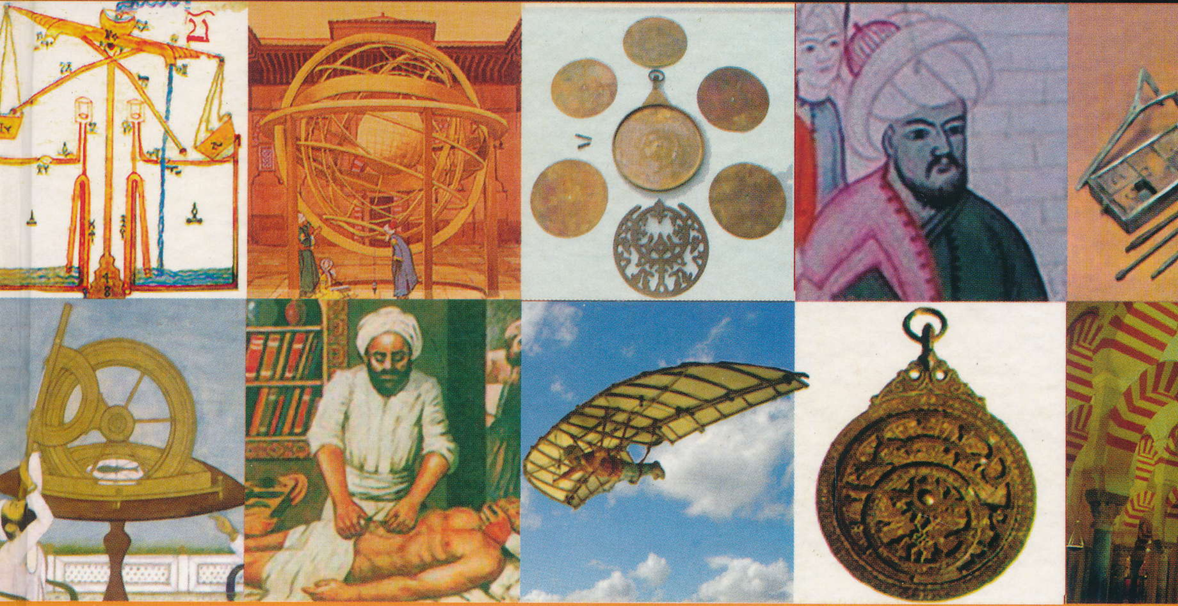
Prof. Dr. Raghib As-Sirjani



SUMBANGAN PERADABAN ISLAM PADA DUNIA



SUMBANGAN PERADABAN ISLAM PADA DUNIA

Jika kita masuk mesin waktu menuju kurun pertengahan sekitar abad ke-10 Masehi dan terbang menyusuri kota-kota dunia Islam dan kota-kota dunia Barat, kita akan tercengang. Di satu sisi kita akan melihat dunia yang penuh dengan kehidupan, kekuatan dan peradaban, yakni dunia Islam. Di sisi lain kita akan melihat belahan dunia yang primitif, tak mengenal ilmu pengetahuan dan peradaban, yakni dunia Barat.

Adalah Prof.Dr. Raghib as-Sirjani. Ia berusaha mengungkap kembali kejayaan Islam tersebut. Ia menulis buku ini sebagai persembahan untuk peradaban Islam. Sebuah peradaban mengagumkan yang telah menguras perhatian para peneliti objektif dari Barat.

Yang membuat buku ini istimewa adalah, pemaparannya yang ilmiah, realistis, dan seluruh persembahan umat Islam, baik keilmuan maupun peradaban ia paparkan dengan penuh data dan argumentasi yang tak terbantahkan.

Dengan keistimewaan tersebut, wajar kalau buku ini meraih Penghargaan Mubarak (Presiden Mesir) bidang *ad-Dirasah al-Islamiah* untuk tahun 2009. Sekarang, versi terjemahan buku tersebut ada di tangan Anda. Selamat menikmati.


ISBN 978 979 979 555 2

www.kautsar.co.id

Prof. Dr. Raghib As-Sirjani

Sumbangan PERADABAN ISLAM pada DUNIA



PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Isi Buku

Pengantar Penerbit

Jika kita masuk mesin waktu menuju kurun pertengahan sekitar abad ke-10 Masehi dan terbang menyusuri kota-kota dunia Islam dan kota-kota dunia Barat, kita akan tercengang melihat perbedaan besar antara kedua belahan dunia itu. Kita akan melihat dunia yang penuh dengan kehidupan, kekuatan dan peradaban, yakni dunia Islam, dan dunia lain yang primitif, tak mengenal ilmu pengetahuan dan peradaban yakni dunia Barat.

Dalam buku sejarah umum karya Lavis dan Rambou dijelaskan, Inggris Anglo-Saxon pada abad ke-7 M hingga abad ke-10 M merupakan negeri tandus, terisolir, kumuh dan liar. Rumah-rumah dibangun dengan batu kasar tidak dipahat dan diperkuat dengan tanah halus. Rumah-rumahnya dibangun di dataran rendah, berpintu sempit, tidak terkunci kokoh dan dinding serta temboknya tidak berjendela.

Wabah penyakit berjangkit menimpa binatang ternak yang merupakan sumber penghidupan satu-satunya. Tempat kediaman dan keamanan manusia tidak lebih baik dari hewan. Kepala suku tinggal di gubuknya bersama keluarga, pelayan dan orang-orang yang punya hubungan dengannya. Mereka berkumpul di sebuah ruangan besar. Di bagian tengahnya terdapat tungku yang asapnya mengepul lewat lubang tembus yang menganga di langit-langit.

Mereka semua makan di satu meja. Majikan dan istri duduk di salah satu ujung meja. Sendok dan garpu belum dikenal dan gelas-gelas mempunyai huruf di bagian bawahnya. Setiap orang yang makan harus memegang sendiri

gelasnya atau menuangkannya ke mulutnya sekaligus. Majikan beranjak memasuki biliknya di sore hari setelah selesai makan dan minum. Meja dan perkakas kemudian diangkat. Semua orang yang ada di ruangan itu tidur di tanah atau di atas bangku panjang. Senjata mereka ditaruh di atas kepala mereka masing-masing karena pencuri saat itu sangat berani sehingga orang dituntut untuk selalu waspada dalam setiap waktu dan keadaan.

Kala itu Eropa penuh dengan hutan belantara. Sistem pertaniannya terbelakang. Dari rawa-rawa di pinggiran kota, tersebar bau-bau busuk yang menyengat. Rumah-rumah di Paris dan London dibangun dari kayu dan tanah yang dicampur dengan jerami dan bambu. Rumah-rumah itu tidak berventilasi dan tidak punya kamar-kamar yang teratur. Permadani sama sekali belum dikenal di kalangan mereka. Mereka juga tidak punya tikar, kecuali jerami-jerami yang ditebarkan di atas tanah.

Mereka tidak mengenal kebersihan. Kotoran hewan dan sampah dapur dibuang di depan rumah sehingga menyebarkan bau busuk yang meresahkan. Satu keluarga semua anggotanya (laki-laki, perempuan dan anak-anak) tidur di satu kamar bahkan seringkali binatang piaraan dikumpulkan bersama mereka. Tempat tidur mereka berupa sekantung jerami yang di atasnya diberi sekantung bulu domba sebagai bantal. Jalan-jalan raya tidak ada saluran air, tidak ada batu-batu pengeras dan lampu. Begitulah keadaan bangsa Barat pada abad pertengahan sampai abad ke-11 Masehi, menurut pengakuan para sejarawan mereka sendiri.

Bagaimana dengan dunia Islam? Kini tengok beberapa kota besar Islam seperti Baghdad, Damaskus, Cordoba, Granada dan Sevilla untuk mengetahui bagaimana keadaan kota-kota ini dan bagaimana peradabannya.

Cordoba. Malam hari kota itu diterangi lampu. Pejalan kaki memperoleh cahaya sepanjang sepuluh mil tanpa terputus. Lorong-lorongnya dialasi dengan batu ubin. Cordoba dikelilingi taman hijau. Orang yang berkunjung ke sana biasanya bersenang-senang dulu di kebun-kebun dan taman-taman sebelum sampai di kota Cordoba. Penduduknya lebih dari satu juta jiwa (saat itu kota terbesar di Eropa penduduknya tidak lebih dari 25.000 orang).

Jika kita beralih ke Granada, kita akan menyingkap keagungan bangunan istana Al-Hamra yang merupakan lambang keajaiban yang sanat mencengangkan. Tempat yang selalu menjadi pusat perhatian para

wisatawan dari manca negara kendati zaman datang silih berganti. Istana ini didirikan di atas bukit yang menghadap ke kota Granada dan hamparan ladang yang luas dan subur yang mengelilinginya kota itu sehingga tampak seperti tempat terindah di dunia.

Lain lagi di Sevilla. Di kota ini terdapat 6000 alat tenun sutra. Setiap penjuru kota Sevilla dikelilingi pohon zaitun, dan karena itulah di situ terdapat 100.000 tempat pemerasan minyak zaitun. Secara umum, kota-kota Spanyol ramai sekali.

Setiap kota terkenal dengan berbagai macam industrinya yang diincar oleh bangsa Eropa dengan antusias. Bahkan kota-kota itu terkenal dengan pabrik-pabrik baju besi, topi baja, dan alat perlengkapan baja lainnya sehingga orang-orang Eropa datang dari setiap tempat untuk membelinya.

Selanjutnya Baghdad. Sebelum dibangun oleh Khalifah Al-Mansur, Baghdad terletak di daerah yang sempit dan kecil. Ketika Al-Mansur bertekad membangunnya, ia mendatangkan insinyur teknik, para arsitek dan pakar ilmu ukur. Kemudian ia melakukan sendiri peletakan batu pertama pembangunan itu. Seluruh biaya yang dibelanjakan untuk membangun Baghdad mencapai 4.800.000 dirham. Jumlah pekerja mencapai 100.000 orang. Baghdad mempunyai tiga lapis tembok besar dan kecil mencapai 6.000 buah di bagian timur dan 4.000 buah di bagian barat. Selain sungai Tigris dan Efrat, terdapat juga 11 sungai cabang yang airnya mengalir ke seluruh rumah dan istana Baghdad.

Di sungai Tigris sendiri terdapat 30.000 jembatan. Tempat mandinya mencapai 60.000 buah. Di akhir masa pemerintahan Abbasiyah jumlah ini berkurang menjadi hanya beberapa puluh ribu buah. Masjid-masjid mencapai 300.000 buah, sementara penduduk Baghdad dan kebanyakkan ulama, sastrawan dan filsuf sudah tak terhitung lagi jumlahnya.

Demikian gambaran indah kejayaan Islam. Namun ironis, kejayaan itu selain sudah berlalu juga sengaja ditutup-tutupi. Berbagai temuan ilmu pengetahuan oleh kalangan Islam, justru diklaim kalangan Barat.

Adalah Dr Raghib As-Sirjani yang berusaha mengungkap kembali kejayaan itu. Ia menulis buku berjudul *Maadza Qaddamal Muslimuna lil 'Alam: Ishaamatul Muslimin fi Al-Hadharah Al-Insaniyah* (Apa yang Telah Diberikan Umat Islam untuk Dunia; Kontribusi Umat Islam dalam Membangun Peradaban Manusia).

Dr. Raghib menulis buku ini sebagai persembahan untuk peradaban Islam. Sebuah peradaban mengagumkan yang telah menguras perhatian para peneliti objektif dari Barat. Ia menulis, "Kemajuan manusia dalam berbagai bidang saat ini sama sekali tak terlepas dari kontribusi besar umat Islam dan peradabannya."

Yang membuat buku ini istimewa adalah, pemaparannya ilmiah, realistis, dan seluruh persembahan umat Islam, baik keilmuan maupun peradaban ia paparkan dengan penuh data-data dan argumentasi yang tak terbantahkan.

Dr. Raghib juga memastikan bahwa, "Karakteristik peradaban Islam yang istimewa sama sekali tak ada tandingannya dengan seluruh peradaban lain di dunia. Ketika wajah dunia mulai dihiasi kerusakan karena neraca pemahaman dan keyakinan telah terbalik, maka peradaban Islamlah sebagai solusinya."

Dengan keistimewaan tersebut, wajar kalau buku ini meraih Penghargaan Mubarak (Presiden Mesir) bidang Ad-Dirasah Al-Islamiah untuk tahun 2009. Negara Mesir mempersembahkan penghargaan tersebut melalui perantara Kementrian Waqaf pada Rabu 26 Ramadan 1430 H, bertepatan dengan 16 September 2009.

Sekarang, versi terjemahan buku tersebut di tangan Anda. Sudah barang tentu versi terjemahan ini penuh kekurangan di sana-sini. Harapan kami ada masukan dan tanggapan dari pembaca untuk perbaikan dan kesempurnaan di edisi-edisi mendatang. Buku ini, insya Allah akan kita terbitkan dalam 2 jilid, yang mana edisi kedua segera kita terbitkan.

Selamat membaca.

Pustaka Al-Kautsar

Mukadimah

Segala puji bagi Allah. Kami memuji, memohon pertolongan, dan meminta ampunan. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa dan kejelekan amal perbuatan kami. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi ﷺ yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, serta para sahabatnya dan mereka yang menyerukan dakwahnya sampai Hari Pembalasan.

Amma ba'du, di antara banyak topik yang selalu menjadi perhatian saya adalah semangat kuat untuk menulis topik peradaban Islam. Sebab, siapa yang ingin memahami perjalanan sejarah manusia, niscaya takkan dapat mengetahui semua itu tanpa mengkaji dan mendalami peradaban yang indah menawan ini. Bukan saja peradaban Islami ini contoh penting dalam hubungan sejarah peradaban, penyambung peradaban kuno menuju peradaban modern, tapi sumbangan kaum Muslimin dalam roda perjalanan sejarah kemanusiaan begitu banyak dan signifikan. Mustahil bagi kita bisa menggapai apa yang dicapai manusia sekarang untuk dapat maju di bidang kehidupan apapun tanpa mempelajari peradaban Islam, dengan kekhususannya lalu mendalaminya, sejak masa Nabi ﷺ hingga sekarang.

Peran peradaban Islam, sangat luar biasa dalam membentuk sejarah manusia.

Di antara urgensi penulisan topik ini adalah untuk menolak serangan kasar yang ditujukan kepada Islam dan kaum Muslimin. Di antara tuduhan dan serangan yang digunakan oleh musuh-musuh adalah menuduh kaum

Muslimin secara menyimpang tanpa dasar kebenaran, menyifati kaum Muslimin dengan *jumud* dan beku, menuduh bahwa kekerasan dan terorisme merupakan senjata dari prilaku serta sifat kaum Muslimin. Sementara kebanyakan dari kaum Muslimin di hadapan tuduhan-tuduhan ini hanya mengangkat tangan di atas pundak, lidahnya kelu, sama sekali tidak sanggup membantah apa yang dituduhkan tersebut, atau membela diri dari apa yang dilekatkan kepada dirinya. Semua sebab kebisuan ini karena kita sangat bodoh dengan asal-usul sejarah, metode-metode, dan peradabannya.

Fenomena kebodohan ini membelenggu akal dengan kerendahan diri, dan keputusasaan yang menjelma dalam perasaan kaum Muslimin. Semua fakta di segala ruang lingkup umat yang terpasung pada zaman ini, tidak diragukan lagi, jika melihat peta perjalanan dunia Islam secara politik, merupakan hal yang memprihatinkan dan menyedihkan. Kondisi ilmiah, peradaban, ekonomi bahkan akhlak, sangat jauh berbeda dan tidak sesuai dengan sifat kaum Muslimin sesungguhnya.

Fakta-fakta ini meninggalkan bekas dalam jiwa akan rasa pesimis yang menyebabkan tidak dapat menerima identitas dirinya dan putus asa yang tiada berkesudahan.

Dalam kondisi seperti ini, kita perlu menengok asal-usul, membaca sejarah, dan mengenal sebab-sebab kehebatan serta kegemilangan kita. Kondisi umat akhir ini takkan menjadi baik kecuali dengan melihat kebaikan dari generasi pertama. Karena itu, kita tidak mempelajari sejarah untuk sekadar memahami peradaban ini dengan teori belaka atau sekadar dijadikan teori akademi semata, tapi tujuan dasarnya adalah mengembalikan bangunannya seperti semula, mengentaskannya dari kebingungan, sampai mengembalikan kaum Muslimin menuju jalan yang benar. Sebagaimana juga tujuan kita mengetahui ruang lingkup dunia dalam sejarah perjalanan kemanusiaan dan keunggulan kita dalam kehidupan manusia, bukan sebagai suatu kebanggaan dan kesombongan, tapi mengembalikan yang hak kepada ahlinya. Tujuan kita juga adalah berdakwah kepada kebaikan agama yang dibina oleh sebaik-baik umat yang pernah terlahir di muka bumi ini.

Meskipun topik ini sangat penting, sebagaimana tekad kami pun begitu kuat untuk menuliskannya, tapi kami tidak menutup-nutupi kepada para pembaca budiman bahwa tulisan seputar topik ini adalah pekerjaan yang tidak mudah.

Berbagai kesulitan ini ditemukan di berbagai sisi, antara lain, perbedaan para pemikir dan penulis mengenai definisi peradaban. Kemudian, begitu luasnya sumbangan kaum Muslimin di berbagai bidang. Bahkan, sumbangan itu mencapai ratusan ruang lingkup kemanusiaan. Lalu, waktu panjang yang harus kami uraikan dalam pembahasan, dimana kami membahas zaman sejarah yang terjadi kurang lebih empat belas kurun. Di samping itu juga kami harus membahas banyak tempat yang dijadikan dasar hukum kaum Muslimin dalam mengambil kesimpulan, mulai Andalusia di Barat sampai Cina di Timur... Semua itu, merupakan pekerjaan yang sukar untuk menjadikannya lurus seimbang, dimana mengubah yang ada dalam tulisan bisa terjadi berulang-ulang. Sampai akhirnya kami bisa meletakkan satu garis besar untuk mengatur bab buku dan bagian lainnya, hingga menjadi seperti yang Anda lihat ini. Kami membayangkan, seandainya kami mempersiapkan teorinya lebih dulu, niscaya akan menjadi suatu halangan tersendiri.

Kesukaran paling besar dalam topik ini adalah perselisihan yang tajam antara para intelektual seputar definisi peradaban, meliputi makna-makna dan ruang lingkupnya. Peradaban menurut definisi orang-orang terdahulu, hanya melingkupi tempat tinggal. Peradaban menurut mereka adalah kebalikan dari peradaban Badui (penghuni lembah gurun). Hal itu sebagaimana yang dinashkan oleh Ibnu Manzhur[1] dalam satu pernyataan, "Peradaban (*hadharah*) terdiri dari adab (*hadhar*), sedang *hadhirah* kelompok selain penghuni lembah (Badui)."[2]

Setelah itu, makna peradaban berkembang meliputi seluruh kehidupan manusia dari perkembangan produksi, ilmu pengetahuan, keahlian, undang-undang dan sebagainya. Hal yang tak ada dalam kehidupan masyarakat lembah Badui, kehidupan yang diperindah dengan peradaban. Jadi, peradaban itu sendiri bukanlah suatu kebutuhan primer kehidupan jika dilihat dari inti definisi tersebut. Karena itu, Ibnu Khaldun[3]

---

1 Nama lengkapnya Abu Fadhl Muhammad bin Makram bin Ali, Jamaluddin bin Manzhur Al-Anshari Ar-Ruwaifi'i Al-Ifriqi (630–711 H / 1232–1311 M). Seorang imam ahli bahasa yang lahir di Mesir (ada yang mengatakan di daerah Tripoli), dan menjadi pengurus dewan kepenulisan di Kairo. Pernah menjadi wali qadhi di Tripoli dan kemudian kembali ke Mesir dan wafat di sana. Lihat: *Az-Zarkali* (7/ 108).

2 Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab, Madah Hadhara* (4/ 196).

3 Nama lengkapnya Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun (732 – 808 H / 1332 – 1406 M). Ahli filsafat dan sejarah, penemu ilmu sosiologi, lahir dan besar di Tunisia.

mendefinisikan peradaban sebagai kondisi normal suatu masyarakat yang menjadi tambahan kebutuhan pokok berupa pembangunan. Peningkatan itu berbebeda-beda menurut perbedaan kelapangan hidup. Perbedaan umat, baik banyak maupun sedikit tergantung pada sudut perbedaan yang tidak terbatas.[4]

Sedangkan asal kata peradaban dalam istilah Eropa, dikembalikan pada sisi yang tampak itu sendiri, dimana kalimat peradaban dalam istilah Inggris adalah ***civilization,*** berasal dari kalimat latin *civic*, yang berarti kota atau tempat di kota.[5] Menurut mereka, peradaban adalah orang-orang yang tinggal di kota. Kemudian, defenisi peradaban itu dikembangkan sebagaimana perkembangan definisi lainnya, yakni meliputi situasi manusia yang terjadi di kota. Karena itu, menurut kebanyakan pendapat para ilmuan, terdapat persamaan kata antara kalimat peradaban dan perkotaan (*madaniyah*), meski ada perbedaan tipis antara dua sisi makna tersebut.

Namun, asal kata dari definisi bahasa ini tidaklah digunakan oleh para pemikir dan ahli filsafat secara global. Bahkan, terdapat banyak pandangan yang saling menjelaskan satu sama lain, tidak ditetapkan dari segi perselisihan menurut bahasanya, tapi menjurus pada perbedaan pemikiran, konsep, akhlak, dan akidah.

Maka, ada di antara para pemikir yang melihat diri manusia itu sendiri. Mereka menetapkan, apa yang diukir manusia dalam tatacara kehidupan, prilaku, dan interaksi anta sesama, itulah peradaban. Tak diragukan lagi, ini merupakan pendapat baik, menempatkan nilai manusia dan meninggikannya di atas nilai materi. Mereka memperhatikan segi pemikiran dan indra rasa secara bersamaan. Di antara mereka yang berpendapat seperti ini adalah Malik bin Nabi,[6] salah seorang yang mendefinisikan peradaban dengan perkataannya,"Peradaban adalah pencarian pemikiran dan ruhani."[7]

Lihat, Ibnu Imad, *Syadzarat Adz-Dzahab*, (7/ 76), dan As-Sakhawi, *Dhau Al-Lami,'* (4/145)–149.

4 Ibnu Khaldun, *Al-Muqadimah* (1/ 368, 369).

5 Taufik Al-Wa'i, *Al-Hadharah Al-Islamiyah Muqaranah bil Hadharah Al-Gharbiyah,* hal. 31.

6 Malik bin Nabi' (1905–1973 M). Intelektual asal Al-Jazair dan salah seorang intelektual kaum Muslimin abad kini. Menulis buku tentang peradaban dan pergerakan Islamiyah. Hidup di antara Paris, Kairo, dan Al-Jazair. Karyanya yang paling baik adalah: *Syuruth An-Nahdhah. Zhahirul Quraniyah, Wijhatul Alam Al-Islami.*

7 Malik bin Nabi', *Syurut An-Nahdhah,* hal. 33.

Sayid Quthb[8] juga menguatkan definisi ini sebagaimana perkataannya, "Peradaban adalah apa yang diberikan manusia berupa bentuk-bentuk gambaran, pemahaman, konsep, dan nilai kebaikan untuk menuntun manusia."[9] Sebelum keduanya, ada juga Alexis Carrel[10] yang mendefinisikan peradaban dengan mengatakan, "Peradaban adalah pencarian atau pembahasan tentang akal dan ruh, ilmu-ilmu yang dipergunakan untuk mencapai kebahagiaan manusia, baik secara jiwa maupun akhlak manusia."[11] Yang lebih mendekati definisi ini adalah ungkapan Gustave Le Bon[12] yang mengatakan, "Peradaban adalah kematangan pemikiran dan metode dasar serta keyakinan, mengubah perasaan manusia menuju arah yang lebih baik."[13] Semua definisi di atas menjelaskan seputar kepedulian manusia akan esensi dirinya, dan ruang lingkup tabiat pemikiran serta prilakunya.

Di antara para intelektual ada yang mendefinisikan bahwa peradaban adalah nilai-nilai yang dipergunakan manusia untuk membantu kehidupannya. Mereka tidak melihat esensi manusia seperti pendapat sebelumnya, tapi melihat apa yang dapat dinilai manusia dalam masyarakat. Mereka melihat pada sisi nilai dalam bentuk menyeluruh di setiap bidang. Mereka memperhatikan berbagai sisi menurut perhitungan dari sudut lain. Sebagaimana Dr Husain Mu'nist,[14] misalnya, berpendapat bahwa peradaban adalah buah atau hasil dari setiap kesungguhan yang dibangun manusia,

---

8 Sayyid Quthb (1906–1966 M). Seorang penulis dan sastrawan serta intelektual Muslim yang mempunyai sumbangsih terbaik dalam bidang sastra dan pemikiran Islam serta dakwah. Allah memberikan pertolongan kepadanya untuk menyempurnakan karangannya yang dikenang sepanjang zaman, *Fi Zhilalil Qur'an*, meski dalam hidupnya dia diuji dengan berbagai macam musibah. Selain *Zhilalil Qur'an*, dia juga menulis buku berjudul, *Hadza Ad-Din* dan *Khashaish At-Tashawarul Islam* dan *Al-Mustaqbal li hadza Ad-Din*, dan sebagainya.

9 Sayyid Quthb, *Al-Mustaqbal li Hadza Ad-Din*, hal. 56.

10 Alexis Carrel (1873–1944 M). Seorang dokter dan intelektual asal Perancis yang mendapatkan hadial nobel dalam bidang kedokteran tahun 1912. Menimba ilmu di Perancis dan Amerika dan dikenal dengan karyanya berjudul *Man the Unknown*..

11 Alexis Carrel, *Man the Unknown*, hal. 57.

12 Gustave Le Bon: (1841–1931 M). Orentalis asal Perancis. Mendirikan sekolah pendidikan khusus pada bidang ilmu jiwa (psikologi) dan sosiologi. Di antara karyanya yang terkenal adalah *The Arab Civilization*, yang dijadikan buku induk dan sumber rujukan pada masa kini di Eropa untuk meluruskan peradaban Arab Islam.

13 Gustave Le Bon, *The Spirit of the People*, hal. 17.

14 Husain Mu'nits (1911–1996 M). Dosen sejarah di Universitas Kairo, mantan anggota dewan perkumpulan bahasa Arab, direktur ma'had pendidikan Islam di Madrid, dan bekerja beberapa lama sebagai Pemimpin Redaksi *Hilal Al-Mashriyah*. Ia mempunyai banyak tulisan dalam di bidang sejarah, peradaban Arab dan Inggris, Perancis, dan Spanyol.

untuk memperbaiki keadaan kehidupannya, baik kesungguhan itu menuai hasil untuk sampai pada buah dari tujuan tersebut maupun tidak. Baik hasil yang bersifat materi maupun maknawi.[15] Ia melihat dengan penglihatan universal pada kesungguhan manusia dan nilai-nilainya. Sementara Will Durrant,[16] mengkhususkan pada nilai-nilai manusia dalam tujuan peradaban dan pemikiran dan menjadikan aktualisasi kehidupan yang menunjukkan pada nilai tersebut. Dia mengatakan, "Peradaban adalah aturan masyarakat yang menentukan manusia atas tambahan nilai peradabannya dengan empat unsur; ekonomi, politik, akidah yang diciptakan, disusul berbagai ilmu dan keahlian."[17]

Di sisi lain, ada yang melihat peradaban dari sisi materi semata. Mereka menetapkan peradaban pada perkara yang berhubungan dengan kemewahan hidup dan memberikan kesenangan pada manusia serta kemudahan. Mereka tak melihat sisi peradaban yang ada di balik kedalaman hati manusia. Mereka tak melihat pada keyakinan pemikiran, tidak pula akhlak dan konsep-konsep. Mereka yang berpendapat seperti ini terdiri dari dua: kelompok yang terlalu mendewakan materi, begitu mengingkari konsep-konsep dan nilai-nilai sebagai salah satu penggunaan dasar dalam meluruskan umat masyarakat. Merekalah pengagung *Ladiniyah* (tidak beragama, ateis), berpaham Komunis, dan Kapitalisme. Mereka menetapkan bahwa peradaban identik dengan masyarakat kota. Dr Ahmad Syalabi[18] menukil definisi mereka tentang masyarakat kota sebagai berikut, "Peradaban adalah hasil karya dalam bidang ilmu secara ilmiah dan percobaan, seperti kedokteran, arsitektur, kimia, pertanian, dan produksi serta penemuan yang bernilai."[19]

Dari kelompok ini, mereka menenggelamkan atau tidak berpegang dan mengingkari nilai-nilai peradaban akhlak, seperti Friedrich Nietzsche,[20]

---

15 Husain Mu'nist, *Al-Hadharah,* hlm 13.

16 Will Durant (1885 – 1981 M). Seorang sejarawan Amerika terkenal.Karyanya popularnya adalah *The Story of Civilization, yang* terdiri dari 42 Jilid dan memuat sejarah awal mula peradaban sejak pertumbuhannya sampai masa kini.

17 Will Durant, *The Story of Civilization* (1/ 9).

18 Ahmad Syalabi adalah salah seorang sejarawan Mesir yang hebat pada masa kini. Alumnus Dar Al-Ulum, bekerja sebagai dosen di berbagai universitas di Mesir, Arab, dan dunia Islam lainnya. Di antara karyanya yang hebat adalah, *Mausuah Tarikh Al-Islami* (10 jilid) dan *Mausuah Hadharah Islamiyah* (sepuluh jilid).

19 Ahmad Syalabi, *Al-Hadharah Al-Islamiyah* (2/ 20).

20 Friedrich Nietzsche (1844–1900 M). Ahli filsafat Jerman, penyair, dan ilmuan klasik.

dan sebagainya dari kalangan para filsafat. Mereka mengatakan, "Peradaban adalah ketetapan atas keseimbangan dan akhlak, meninggalkan tali kendali (ikatan) karena tabiat kita merdeka untuk melakukan apa yang diinginkan." Meskipun hal demikian menyebabkan mereka berjalan menuju kebimbangan, dan sampai mereka mengatakan, "Akhlak menciptakan orang-orang lemah. Supaya dapat mengikat penguasa kuat, hendaklah kita memerangi akhlak."[21]

Sedangkan kelompok lain dari kalangan materialisme, sebagaimana dijelaskan dalam buku-bukunya, mereka tidak bermaksud meminimalkan peran akhlak, tapi menetapkan peradaban menurut apa yang tampak semata, tak ada kaitannya sama sekali dengan prilaku manusia. Hal ini tampak jelas dikatakan oleh Ibnu Khaldun– misalnya–dia berpendapat, "Peradaban adalah keahlian dalam bidang kelapangan dunia, memperbaharui kondisinya, menemukan penciptaan-penciptaan yang mencengangkan[22] berupa temuan-temuan di berbagai keahlian; memasak, berpakaian, bangunan, kuda, tempat-tempat, berbagai macam bentuk hiasan rumah. Semua ini tentu saja harus merupakan temuan hasil penciptaan yang menakjubkan."[23]

Tak diragukan lagi, Ibnu Khaldun bukan bermaksud menjauhkan sisi akhlak dan nilai peradaban, dimana akhlak dan nilai ditetapkan sebagai peringkat yang menentukan dalam bangunan suatu umat. Namun, sebagaimana telah kami sebutkan bahwa hal itu ditetapkan seperti bentuk lafazh (peradaban), yaitu lafazh yang hanya sekadar menyifati kehidupan yang ada, dan apa yang mengikuti perkembangannya.

Karena itu, sebagaimana telah kami sebutkan, terdapat banyak definisi tentang peradaban. Ini menunjukkan, perkara ini bukan sesuatu yang disepakati di antara para pemikir dan intelektual. Definisi ini dikembalikan kepada kalimat baru yang muncul kemudian. Definisi ini juga membawa makna berbeda-beda bagi setiap pemikir. Hal ini disebakan karena merujuk pada perbedaan konsep dan ideologi pada setiap lembaga pendidikan

---

Nietzsche juga seorang di antara ahli filsafat penting dalam dunia Barat yang mempunyai pengaruh dalam bidang filsafat dan tulisan-tulisan lainnya, dan salah seorang ahli dalam bidang ilmu jiwa di abad kedua puluh yang mempunyai pengaruh kuat. Di antara bukunya adalah, *Also Sprach Zarathustra* dan *Beyond Good Devil.*

21 Andrew Christ, *Problem of Behavior and Philosophy*, hlm 32.

22 *Tuannaqa fi umurihi:* Keunggulan dan mendatangkan ketakjuban. Lihat: Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab* (9/10)

23 Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah* (2/ 879).

pemikiran manusia. Setiap definisi itu saling bertentangan atau kadang saling melengkapi. Ini menjadikan istilah peradaban sebagai hal yang sulit didefinisikan dan membutuhkan daya pemikiran dari segenap kelompok dalam membahasnya.

Menurut saya, peradaban adalah kekuatan manusia untuk mendirikan hubungan yang seimbang dengan Tuhannya, hubungan dengan manusia yang hidup bersama mereka, dengan lingkungan pertumbuhan, dan perkembangan.

Saya melihat manakala jalinan ini semakin bertambah erat, peradaban itu makin bersinar dan hebat. Jika jalinan antara keduanya itu tidak erat, maka menjadi lemah, sehingga manusia menjadi mahkluk ciptaan yang patut diwaspadai.

Peradaban itu merupakan hasil interaksi antara manusia dan Tuhannya dari satu sudut, juga interaksi antara sesama manusia dengan segala perbedaan derajat dan sifat mereka dari sudut lainnya, interaksi antara manusia dengan lingkungan sekitar seperti hewan, burung, ikan, pohon dan bumi, tambang, dan perbendaharaan lainnya dari yang ada pada pihak ketiga.

Jadi, defenisi peradaban terjalin dalam tiga interaksi hubungan tersebut; Manusia, Tuhan, dan alam sekitarnya.

Termasuk nilai peradaban adalah kemampuan manusia untuk dapat menegakkan jalinan yang lebih baik dengan tiga peringkat di atas. Nilai-nilai menyimpang bisa merusak seluruh tatanannya. Kedudukan tinggi menjadi rendah. Adanya perbedaan derajat peradaban dari suatu masyarakat menuju lainnya, tergantung perbedaan tabiat jalinan hubungan secara keseluruhan.

Dari definisi ini dapat dipahami, terdapat sekumpulan peradaban dalam satu sisi, bahkan telah menjadi suatu nilai adab dalam sisi tersebut. Manakala ada penyimpangan keras, maka akan menyimpang pula sisi peradaban lainnya.

Manusia yang sanggup mengendalikan benda sekitarnya niscaya mendapat ketenangan, memberikan kepuasan, sehingga menciptakan alat, menemukan peralatan, mengembangkan temuan, mempergunakan semua temuan itu dengan baik tanpa harus menodai unsur lingkungan dengan pencemaran dan pengrusakan. Itulah manusia yang berperadaban dalam

menjalin hubungan dengan tiga pihak sebagaimana telah kami sebutkan dalam definisi tentang peradaban. Yakni, adanya hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Di sisi lain sangat mungkin ada jiwa manusia yang berperadaban mengingkari adanya Sang Pencipta yang Mahatinggi. Ia lalai untuk menghadap-Nya dan berpegang pada-Nya, sesuai tuntutan manusia untuk memenuhi hubungan yang seimbang antara sang Pencipta dan yang diciptakan.

Dari sisi lain, ada yang berbuat baik kepada anak-anak, orang tua, istri dan tetangga, serta berinteraksi dengan mereka dalam ruang lingkup akhlak yang tinggi, dan nilai-nilai luhur. Itulah manusia yang berperadaban dalam ruang lingkup ini. Namun, dia dianggap berbuat buruk jika interaksinya dengan lingkungan sekitar, seperti burung dan ikan, menghancurkan, menyakiti, menimpakan bencana secara membabi buta, hingga terjadi bentuk penyimpangan dalam ruang lingkup ini. Begitulah seterusnya.

Bahkan, kadang ia beradab dalam salah satu rantai, tapi menyimpang di salah satu dari tiga rantai hubungan lainnya. Kadang manusia berbuat baik kepada keluarga, masyarakat, umat, sebagai manusia yang beradab, tapi dia berbuat buruk kepada masyarakat atau bangsa lain. Dia tidak berbuat adil sebagaimana dia berinteraksi dengan keluarganya. Tidak menyampaikan rahmat kasih sayang kepada mereka sebagaimana yang dia perbuat kepada umatnya. Maka, dalam keadaan ini ia telah menyimpang. Sebesar itu kezhalimannya, sebesar itu pula penyimpangannya. Sebesar itu pengrusakannya, sebesar itu pula akibatnya.

Manusia yang menciptakan senjata canggih akan menjadi manusia beradab jika senjata itu digunakan untuk membela dirinya, menetapkan yang hak dan keadilan, memenuhi hak kemerdekaan dan kebaikan. Jika ia menciptakan senjata canggih itu untuk berbuat zhalim dan tindakan pemberontakan, maka dia manusia yang menyimpang, meski ia sampai pada nilai-nilai yang begitu tinggi dalam menciptakan temuan dan keahlian.

Dengan tiga kiasan ini, kita akan banyak merombak hukum-hukum atas suatu masyarakat yang mengikat. Negara yang disebut hari ini merupakan bangsa berperadaban, seperti: Amerika, Inggris, Perancis dan sebagainya, telah mencapai kemajuan peradaban terhadap lingkungan sekitar, menggunakan untuk perkembangannya, dimana mereka memenuhi peradaban pada sebagian sisi dari hak-hak kemanusiaan dan hewan, tapi

telah menyimpang dalam memenuhi sebagian kelurusan akhlak, baik di dalam maupun di luar kumpulan masyarakatnya. Mereka menilai hubungan seks bebas di luar nikah (*free sex*), yang berakibat pada rusaknya tatanan nilai yang besar dalam masyarakat, kebolehan melakukannya secara bebas, percampuran nasab, terlantarnya anak-anak, yang semua itu tidaklah mungkin disebut peradaban. Belum lagi yang menyia-nyiakan orang tuanya, memutus hubungan silaturahim, yang bukan merupakan bagian dari peradaban. Peminum khamar, mempraktikkan riba, menghisap ganja, membudayakan perjudian, prostitusi, kekejian dan kefasikan yang hal itu tidaklah mungkin disebut peradaban. Orang yang menimbang secara culas (menipu), atau berbuat kezhaliman terhadap suatu bangsa yang lemah, dan membiarkan kemiskinan merajalela, semua itu bukan termasuk peradaban.

Kemudian bangsa-bangsa ini sangat menyimpang jika dilihat dari hubungan mereka dengan Tuhan. Tidaklah mungkin secara nyata orang yang mengingkari Tuhan disebut berperadaban, dengan adanya bukti otentik tak terbantahkan atas keberadaan dan kekuasaan serta kekuatan-Nya. Tidak mungkin pula dapat diterima bahwa bersujud kepada manusia, batu atau sapi merupakan peradaban.... Semua ini, bukan berarti bahwa kami mengingkari mereka sebagai orang yang berperadaban dari sisi kehidupan lain, seperti menciptakan aturan bermanfaat, peralatan canggih, dan sebagainya, tapi sisi-sisi ini termasuk di antara berbagai sisi yang patut diambil sebagai pelajaran.

Dengan perumpamaan di atas, dapatlah kami katakan–tanpa bermaskud diskriminatif dan fanatik, bahwa peradaban Islam merupakan satu-satunya peradaban di dunia yang memenuhi keunggulan dalam menjalin tiga interaksi dengan tiga komponen di atas (Tuhan–sesama manusia–alam sekitar). Yaitu, satu-satunya peradaban yang memiliki bentuk gambaran sempurna tentang adanya Sang Pencipta, memahamkan bagaimana menyembah-Nya dengan sebenar-benar ibadah. Suatu peradaban yang menjadikan nilai kesempurnaan akhlak merupakan nilai yang begitu tinggi sesudah ibadah kepada Allah. Berinteraksi dengan akhlak yang baik dengan seluruh komponen umatnya baik yang dekat maupun jauh, kemudian interaksi yang baik kepada mereka yang menyimpang dan bermusuhan. Bahkan, Islamlah yang pertama memasukkan dan menetapkan akhlak berperang kepada manusia. Meskipun kaum Muslimin

dalam keadaan berperang, kerasnya pertentangan dengan pihak lain, tapi mereka tetap memelihara kelurusan akhlak, bermuamalah dan berperadaban sebagaimana mereka bersikap terhadap kaum Muslimin. Peradaban Islamlah yang telah memperlihatkan seorang wanita masuk neraka gara-gara seekor kucing yang dikurungnya.[24] Begitu pula yang memperlihatkan seorang masuk surga gara-gara memberi minum seekor anjing.[25] Dalam satu riwayat lain, seorang fasik (pezina) yang memberi minum anjing.[26] Di sisi lain, peradaban Islam juga telah memberikan sumbangsih secara langsung dalam kemajuan berbagai macam bidang ilmu hayat seperti ilmu kedokteran, arsitektur, astronomi, kimia, fisika, geografi, dan sebagainya.

Peradaban Islami dengan pola pandang seperti ini, merupakan satu-satunya peradaban yang menakjubkan pada setiap sisi. Sedangkan peradaban lainnya selalu terdapat kekurangan, baik dari satu sisi atau dari sisi lain. Dari sini, kami memahami firman Allah *Ta'ala*, "*Kalian sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia...*" **(Ali Imran:110)**

Tentu saja ini bukanlah perkara yang tidak mempunyai dasar. Bahkan, dengan manhaj Islam yang penuh hikmah ini sanggup menggapai kondisi perkembangan peradaban yang membawa kebahagiaan bagi kaum Muslimin dan non Muslim, yang diambil faidahnya oleh seluruh umat di muka bumi, sehingga kita menjadi umat yang disebut sebagai sebaik-baik umat.

Kitalah satu-satunya peradaban yang mengetahui dan meletakkan aturan lurus dan selamat, yang kita jadikan pedoman di atas perkembangan

---

24 Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, "Telah diadzab seorang perempuan lantaran seekor kucing. Ia tidak memberi makan, minum, tidak membiarkannya untuk makan dari serangga-serangga tanah." (HR. Bukhari, *Kitab Al-Masaqat, Bab Fadhlu Saqiyul Maa' (2236),* Muslim: *Kitab Salam, Bab Tahrim Qatlu Al-Hirrah* (2246), dan lafazh itu menurutnya.

25 Dari Abu Hurairah, dari Nabi, bahwa seorang lelaki melihat anjing memakan tanah lantaran kehausan. Lantas lelaki tersebut mengambil sepatunya, lalu memenuhi sepatu tersebut dengan air lalu meminumkan kepada anjing. Allah berterima kasih kepadanya, dan memasukkannya ke dalam surga. (HR. Al-Bukhari, *Kitab Wudhu, Bab Maa' Alladzi Yaghsilu bihi Syaarul Insan* (171) dan Muslim, *Kitab Salam, Bab Fadhlu Saqi Al-Bahaim Al-Muhtarimah wa Ith'amiha* (2244).

26 Dari Abu Hurairah, dari Nabi bersabda, "Ketika seekor anjing mengelilinginya yang hampir mati diserang kehausan ketika itu dilihat oleh seorang pelacur dari kalangan bani Israil. Ia melepas sepatunya, dan mengisinya dengan air. Lalu dia diampuni dosanya lantaran perbuatan tersebut. (HR. Al-Bukhari; *Kitab Al-Anbiya, Bab* **(Al-Kahfi: 9).** (3280) dan Muslim: *Kitab Salam, Bab Fadhlu Saqiyil Bahaim Al-Muhtarimah wa Idh'amiha* (2245).

yang dipraktikkan atau tidak. Meletakkan aturan kepada manusia apa yang berhak mereka sembah dan apa yang tidak berhak mereka sembah. Perumpamaan benar dalam hal ibadah hanyalah terdapat dalam kaum Muslimin. Sedangkan kebanyakan manusia bermuamalah dengan bagian kecil prilaku tertentu, tapi menyimpang dalam batasan akhlak tersebut. Dengan demikian, tidaklah dapat disebut adil atau lurus dalam masyarakat, jika di masyarakat lain dianggap sebagai kezhaliman, tidak melihatnya sebagai rahmat, tidak terdapat dalam mata pandangan pihak lain dengan nilai yang keras. Perumpamaan yang benar dalam semua itu tidak terdapat kecuali dalam Islam, dengan adanya syariat yang telah dipelihara oleh Allah Tuhan semesta alam.

Kebaikan hukum atas suatu masyarakat yang berbeda-beda, dilihat dari sisi peradaban. Perbedaan itu telah diberikan oleh umat Islam dengan metode yang telah diturunkan Allah. Ini artinya terdapat batasan sebagaimana yang kita pahami tentang firman Allah, *"...dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia,"* **(Al-Hajj:78)**

Kami menyaksikan masyarakat Rumania menghadirkan peradaban tapi menyimpang dalam hal lain. Begitu pula yang terjadi dengan masyarakat Persia, India, dan Cina. Kami juga menyaksikan apa yang terjadi di masyarakat Eropa dan Amerika modern. Kami menyaksikan apa yang terjadi pada masyarakat yang akan datang, dan seterusnya sampai Hari Kiamat. Bahkan, kami–telah menyaksikan suatu perkara yang menakjubkan–yang kami saksikan dalam komunitas masyarakat yang lebih dulu dari Islam–meskipun kita tidak melihatnya dengan mata kepala sendiri–kecuali bahwa kita mengetahuinya dari *Rabbul Alamin* yang terdapat dalam Al-Qur'an Al-Karim. Demikian pula berita dari Rasul yang mulia dalam sunnahnya yang suci. Di antaranya, sebagaimana yang kami pahami dalam sebuah hadits riwayat Abu Said Al-Khudri yang mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Didatangkan Nuh dan umatnya, Allah berfirman, 'Apakah telah kamu sampaikan?' Nuh menjawab, 'Benar, ya Rabb.' Lalu dia berkata kepada umatnya, 'Apakah telah sampai kepada kalian semua?' Mereka menjawab, 'Tidak. Belum ada seorang Nabi pun yang datang kepada kami.' Lantas dikatakan kepada Nuh, 'Siapa yang akan menjadi saksi bagimu?' Lalu dia menjawab, 'Muhammad dan umatnya.' Lantas kami bersaksi bahwa dia telah menyampaikan (dakwah),

sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, '*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia.*"**(Al-Baqarah:143).**[27]

Karena itu, dalam buku ini kami tidak membahas peradaban biasa, tapi kami membahas peradaban maju supaya setiap masyarakat mengqiyaskan dirinya kepada kemajuan peradaban tersebut. Apa yang akan kami sebutkan sebagai ringkasan pada bacaan lembaran kitab ini, tidak mungkin menjelaskan secara spesifik (detil), karena mustahil. Namun, kami akan menyebutkan sebagian kandungan dan membuka sebagian bab demi bab, supaya kita tidak menceburkan diri ke dalam lautan yang tidak berbatas, lautan peradaban Islami.

Dalam kisah peradaban Islami, rahasia terbesar di balik keunggulan dan keberhasilannya adalah adanya ikatan erat dengan *Kitabullah* dan Sunnah Rasul-Nya. Kedua sumber rujukan ini merupakan arah yang menguatkan interaksi antara seorang Muslim dengan Rabbnya dan kumpulan masyarakat serta lingkungan alam sekitarnya. Pada keduanya terkandung undang-undang syariat yang mendalam, menjamin tegaknya peradaban seimbang, menakjubkan dalam setiap lini kehidupan. Sampai pada lini materialisme–bersifat kemewahan hidup–juga terhimpun dalam penetapan hukum ini. Dalam sejarah bangsa Arab sebelum Islam, tidaklah terbetik gambaran, mereka akan menjadi pemimpin dunia, menjadi dasar peradaban dunia maju, tidak ada keterangan logika akan keunggulan mereka dan kemajuannya kecuali dengan berpegang teguh kepada Islam dan kaidah-kaidahnya.

Hal ini sebagaimana dijelaskan Umar Al-Faruq dalam perkataannya, "Sesungguhnya kami adalah suatu kaum yang rendah, lantas Allah meninggikan kami dengan Islam. Siapa di antara kami yang menuntut ketinggian tanpa dasar yang telah ditinggikan Allah kepada kami niscaya Allah akan merendahkan kita."[28]

Dari sini kita dapat menjawab pertanyaan dalam benak kita yang membingungkan seluruh pikiran bagi siapa yang membaca buku ini. Yaitu, jika kita dulu pernah mencapai kondisi yang melimpah ruah berupa kemajuan yang menakjubkan, lantas kenapa sekarang kita berada pada

---

27 Al-Bukhari, *Kitab Al-Anbiya, Bab firman Allah Ta'ala dalam Surah Nuh:1* (3161).

28 Al-Hakim, *Al-Mustadrak* (1/130).

titik kelemahan, diliputi berbagai macam krisis, problem, keburukan, dan penyimpangan?

Tentu saja jawabannya sangat jelas. Bahwa, kaum Muslimin telah meninggalkan sebab-sebab kekuatan mereka, melalaikan Al-Qur'an dan Sunnah, berikut seluruh undang-undang hukumnya. Meninggalkan syariat kekal, bahkan lebih dari semua itu. Kaum Muslimin telah membuat opini terhadap Barat dengan ungkapan yang membuat mereka membahas peradaban Barat dari sisi sebab-sebab kekuatan mereka, dan sarana revolusi pergerakan. Namun sebagaimana diketahui, meski mereka berhasil pada satu sisi, tapi jatuh dalam sisi lain. Lantas akhirnya terjerembab dalam kesimpulan nilai manusia yang bisa benar dan salah. Sedangkan Islam adalah syariat yang dihukumi, tidak ada kebatilan, tidak pula kesalahan.

Kita wajib percaya dengan agama dan syariat kita secara praktik yang membawa kita pada rasa bangga kepada Islam. Demikian pula membawa kita pada keindahan terhadap peradaban Islam, bukan sombong dalam hiasan. Ini menjadi keyakinan kita terhadap apa yang ada di tangan kita. Kita merasa benar-benar menginginkan kebaikan sekeliling kita. Manusia telah menyiapkan bencana–menuju bencana–sedangkan kebanyakan mereka tidak merasa. Tak ada kesuksesan kecuali dalam peradaban kaum Muslimin. Makna ini sangat jelas terlihat dalam kata-kata Gustave Le Bon, seorang yang mengakui peradaban Islami, dia mengatakan, "Sesungguhnya peradaban Arab kaum Muslimin telah meresap masuk ke dalam bangsa-bangsa Eropa yang ganas dalam kehidupan kemanusiaan. Sesungguhnya seluruh bangsa Barat tidak mengenal sumber-sumber ilmiah selain dari karangan orang-orang Arab. Mereka orang-orang yang memberikan kontribusi terhadap Eropa, baik dari segi materi, akal maupun akhlak. Dalam sejarah, belum pernah diketahui ada umat yang mempunyai nilai seperti yang dibawanya (Islam)."[29]

Pertanyaan menggelitik benak kita setelah mengetahui secara mendalam, serta kajian mendalam tentang buku ini adalah: apa yang akan kita lakukan setelah membaca lembaran ini, memahamkan kita dengan kesungguhan yang penuh berkah ini, kesungguhan yang telah diberikan oleh para salafus shalih dalam setiap perkembangan lini kehidupan?

29 Gustave Le Bon, *Arab Civilization*, hal. 276.

Pertanyaan ini sangat penting. Jawabannya merupakan jalan awal untuk mengembalikan kita pada kedudukan yang dikehendaki Allah.

Jawaban pertanyaan di atas akan kami uraikan pada akhir bab buku ini, setelah pembaca bersenang-senang dengan rihlah yang asyik menyelami sejarah Islam.

Melalui lembaran buku ini, semoga Allah memberikan petunjuk menuju jalan yang lurus.

Prof. Dr. Raghib As-Sarjani

Bab Pertama

Peradaban Islam Di Antara Peradaban Masa Silam

Peradaban Islam memberikan peran besar terhadap dunia, mengeluarkannya dari kegelapan dan kebodohan, penyimpangan dan kebinasaan akhlak, lalu memberikan nilai yang menguasai dunia sebelum Islam dengan berbagai macam ikatan. Peradaban Islam kepanjangan dari asas serta nilai Al-Qur'an dan Sunnah, kemudian membukanya kepada seluruh masyarakat di seluruh dunia tanpa membedakan bentuk, jenis atau agama. Peradaban Islam mempunyai karakter khusus sesuai dengan wataknya karena mengurai penunjuk jalan bagi dunia untuk menjadi sebaik-baik peradaban manusia.

Dalam masalah ini, kita akan membahasnya dalam beberapa bab sebagai berikut:

a. Peradaban Dunia Saat Islam Datang

b. Dasar-dasar dan Petunjuk Peradaban Islam

c. Karakteristik Peradaban Islam

A. Peradaban Dunia Saat Islam Datang

Berbagai macam peradaban telah disaksikan dunia sebelum Islam datang. Setiap peradaban telah memberikan sumbangsih peradaban dengan kadar bilangan yang terdapat dalam bidang estetika kemanusiaan.

Namun, seluruhnya terbenam di balik syahwat dan kelezatan sehingga menjadi semacam tirani dan bentuk kezhaliman, terpasung dalam dinding kebinasaan para rahib. Lantas setelah itu datanglah peradaban kemanusiaan yang menakjubkan, mewariskan apa yang paling mulia dalam sisi peradaban ini, menghadirkan untuk kita suatu peradaban yang mempunyai rasa, warna, dan aroma semerbak menakjubkan dimana masyarakat hidup dalam naungannya, penuh rasa aman dan bahagia. Ketahuilah, peradaban itu adalah peradaban Islam.

Pada pembahasan seterusnya, kita akan mengenal watak dan karakter peradaban-peradaban berikut:

1. Peradaban Yunani
2. Peradaban India
3. Peradaban Persia
4. Peradaban Romawi
5. Arab Sebelum Islam
6. Teori Umum tentang Alam Semesta Sebelum Islam

1. Peradaban Yunani

Peradaban Yunani (Helenisme) ditetapkan sebagai dasar peradaban dunia kuno. Bangsa Yunani memulai membangun peradabannya dalam bidang filsafat dan ilmu adab serta beberapa keahlian lainnya. Di antara ilmuan menonjol dalam bidang adab, umumnya adalah penguasa pemikiran dunia abad modern, seperti: Socrates,[30] Plato,[31] Aristoteles,[32] dan sebagainya. Mereka dianggap membawa kecerdasan dan keindahan yang hendak menyampaikan sebagian kebenaran, dan meneguhkan sebagian konsep masyarakat. Demikian itu melalui jalan berpikir secara logika dan pembahasan tentang sebab yang tampak untuk menarik kesimpulan-kesimpulannya.

---

30 Socrates adalah seorang filsuf dan pengajar dari Yunani. Lahir dan hidup di Athena, orang pertama yang mengetahui bidang akal dan filsafat serta ilmu logika.

31 Nama sebenarnya adalah Aristoklis (427–347 SM), ahli filsafat dan pemikir Yunani, salah seorang yang dijadikan pemikir penting dalam sejarah peradaban Barat, hingga dapatlah dikatakan bahwa filsafat Barat itu tidaklah ditetapkan kecuali dalam pandangan Plato. Di antara karangannya adalah *Republic Plato.*

32 Aristoteles (384–322 SM). Filsuf Yunani yang dijuluki sebagai (guru besar) salah seorang murid Plato dan pengajar di Iskandariah. Banyak menulis karangan dalam berbagai bidang meliputi logika, fisika, syair, hayat, dan bentuk-bentuk hukum.

Walaupun apa yang dicapai peradaban Yunani di bidang filsafat dan pemikiran, menyebabkan mereka tiba pada kematangan (kecerdasan) akal yang belum dicapai umat sebelum mereka, tapi peradaban ini telah menjadikan sesuatu yang miring (bengkok) secara perlahan-lahan. Di antara kebengkokan ini, tampak saat kita meneliti sebagian yang dikemukakan orang-orang jenius Yunani dalam perkembangan peradaban mereka.

Ada teori Plato tentang sebuah kota yang terhormat (berdaulat). Dia berpendapat, kota yang berdaulat terdiri dari para ahli filsafat, bala tentara, peringkat ketiga adalah pekerja dan petani. Filsafat ini dijadikan satu-satunya hukum dan peringkat yang seterusnya tidak masuk dalam tatanan mereka. Peringkat kedua adalah tentara–dimana Plato telah meletakkan undang-undang yang sangat keras (membunuh), menghilangkan rasa kepribadian individu sama sekali. Sebab, tak ada dari kalangan prajurit yang mempunyai hak kepemilikan, tak punya hak membentuk keluarga, tak boleh beristri dan punya anak. Mereka menjadikan wanita sebagai milik bersama di antara seluruh para tentara. Anak-anak yang lahir dari para perempuan tersebut tak diketahui bapaknya. Mereka dianggap anak-anak negara.

Sementara peringkat ketiga adalah para pekerja (kuli) dan petani. Tugas mereka dalam kedudukan kota yang mulia (berdaulat) adalah bekerja keras untuk berkhidmat kepada para hakim dan tentara. Mereka tak punya hak secara bebas. Orang sakit dalam kota ciptaan Plato ini tidak diberi tempat. Bahkan, mereka dikucilkan jauh dari kota. Itulah gambaran pemikiran kota yang berdaulat menurut Plato.[33]

Inilah Aristoteles, seorang filsuf besar ketika ditanya tentang karakter yang membuat manusia menjadi budak, hingga menjadikan perbudakan dinisbatkan kepada mereka sah dan dianggap upah wajib yang sesuai. Dia menjawab dengan ungkapan yang tak sesuai (masuk akal)–dimana kedudukan dalam pemikirannya–terdiri dari hakim dan yang dihukum. Maka, orang yang menempati kedudukan tinggi menentukan hukum kepada orang yang kedudukannya lebih rendah. Sedang kedudukan itu menurut adat–menurutnya–adalah menghibahkan jasad yang kuat untuk dijadikan budak. Memelihara jasad yang merdeka akalnya, lebih diutamakan di samping pemikiran yang matang. Karena itu, manusia menjadi merdeka supaya dia berpikir cepat, sebagai dasar dari kaidah bahwa berpikir itu

33 Ahmad Syalabi, *Mausuah Hadharah Islamiyah* (1/ 54).

menjadi hukum bagi badan. Pijakan ini berseberangan dengan dasar-dasar persamaan hak dalam tabiat kehidupan, dimana dia meyakini bahwa karakter telah diubah sebagian oleh akal, sehingga menghibahkan kekuatan untuk mempergunakan anggota badan. Tabiat (karakter alamiah) menjadikan jasad orang merdeka berbeda dengan jasad budak. Seorang budak harus mencurahkan jasadnya penuh untuk melakukan pekerjaan berat. Berbeda dengan jasad orang-orang merdeka yang diciptakan dengan tabiatnya, tak sesuai untuk membengkokkan bangunan yang lurus dan melakukan pekerjaan berat (sebagaimana budak). Sebab, karakter tersebut dikhususkan pada kondisi kemerdekaannya guna memenuhi tugas kehidupan kota semata.[34]

Sampai di sini, pemikiran Yunani lalu menguasakan seluruhnya dan menetapkan pintu-pintu hukum. Karena itu, Will Durrant menyebutkan bahwa peradaban Yunani bukanlah contoh peradaban yang baik dalam hal akhlak. Dia memberikan alasan bahwa kekeringan akal mereka telah banyak menghalalkan kemerosotan akhlak, hingga salah seorang di antara mereka hampir tidak mempunyai sisi manusiawi dengan manusia lain. Mereka tidak merasa tersentuh jiwanya kepada salah seorang pun kecuali kepada anak-anak, sedikit rasa simpati yang tersembunyi dalam dirinya, atau sama sekali mereka tidak berpikir untuk mencintai tetangga sebagaimana mereka mencintai diri mereka sendiri.[35]

Kondisi ini menyebabkan pintu gerbang kemerosotan peradaban Yunani secara berangsur-angsur terbuka. Mereka tenggelam dalam berbagai syahwat. Terlena di balik segala macam kenikmatan duniawi. Hal itulah yang menyebabkan peradaban mereka cepat hancur. Mereka menghalalkan hubungan seks secara bebas tanpa batas, jauh dari kehidupan orang-orang yang mendapat petunjuk. Sebagaimana para ahli filsafat membenarkan membunuh anak-anak, dengan alasan untuk meringankan kepadatan penduduk dan sumber rezeki, yang dapat menyebabkan kemiskinan kota dan keringnya bumi.

Dari sini dapatlah kami katakan bahwa kebebasan prilaku tanpa batas, rasa egoisme yang begitu tinggi, berperan sekali dalam runtuhnya peradaban Yunani dengan begitu cepat. Munandar telah menggambarkan

---

34 Ghanim Muhammad Shaleh, *Al-Fikr As-Siyasi Al-Qadim wa Al-Wasith,* hal. 109, 110.

35 Will Durrant, *The Story of Civilization* (7/93).

dalam sandiwaranya tentang kehidupan orang yang tidak bertuhan, bahwa kehidupan mereka berputar di sekitar umpatan fitnah, tipu daya, dan zina, maka kehancuran bagi mereka sudah merupakan hal yang wajar.[36]

2. Peradaban India

Peradaban India berdiri sejak 1003 SM. Peradaban ini telah memberikan kontribusi dalam perjalanan sejarah kemanusiaan. Mereka menciptakan angka hitungan sampai sembilan, unggul dalam ilmu segitiga, menggunakan separuh ganjil, berhasil menemukan daerah-daerah permukaan tanah, sebagaimana dikenal juga dalam bidang kedokteran, matematika, dan astronomi.[37]

Selain apa yang dicapai peradaban India berupa kecemerlangan dan penciptaan, sejak kurun keenam sebelum Masehi, mereka mengariskan hukum yang ganjil dan mengguncangkan, menghancurkan segala sesuatu, khususnya dalam sisi agama, akhlak, dan masyarakat. Hal itu disebabkan oleh berbagai hal.

Inilah yang digambarkan oleh Abu Hasan An-Nadawi[38]-Wakil Ketua Perkumpulan Ulama India–saat mengatakan tentang peradaban India pada kurun keenam sebelum Masehi, "Para sejarawan telah sepakat tentang sejarah India yang meliputi dalam masalah agama, akhlak, dan masyarakat." Hal itu muncul pada masa kurang lebih kurun keenam sebelum Masehi. Dalam memberikan sifat tentang rusaknya akidah mereka. An-Nadawi mengatakan, "Dalam peradaban India, timbullah aturan kasta dalam berbagai macam bentuk. Belum pernah dikenal dalam sejarah umat yang mempunyai aturan kasta yang lebih keras dan mencekik dari peraturan itu. Paling besar perbedaan antara kasta dan kasta lain, paling merendahkan kemuliaan manusia. Sebelum kelahiran Masehi (Nabi Isa) selang tiga kurun telah merebak dalam peradaban India kasta yang disebut Brahma, yang telah meletakkan gambaran baru dalam masyarakat India, menciptakan undang-undang negara dan politik yang disepakati oleh negara, menjadikannya

---

36 Lihat: Syauqi Abu Khalil, *Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah wa Mu'jizu 'anil Qadharatis Sabiqah,* hlm 86.

37 Lihat: Will Durrant, *The Story of Civilization,* (3/ 238).

38 Nama lengkapnya Abu Al-Hasan Ali bin Abdul Hay bin Fakhrudin Al-Husni (1914–1999 M). Seorang alim rabbani, dai dan mujahid, serta sastrawan hebat. Lahir di desa Takiyah India dan wafat di sana. Di antara karyanya adalah *Madza Khasiral 'alam Binhithathil Muslimin?*

undang-undang resmi, menjadi rujukan agama dalam kehidupan negara dan kota-kota, yang sekarang terkenal dengan (Manusastra). Dimana undang-undang ini membagi para penduduk menjadi empat kasta. Yaitu:

1. Brahma (Tukang sihir dan ahli agama).
2. Ksatria (Ahli perang).
3. Waisa (Petani dan pedagang).
4. Sudra (pembantu dan budak).

Undang-undang ini telah dikuasakan oleh kasta Brahma yang mempunyai keistimewaan dan hak-hak ketuhanan. Dikatakan, kasta Brahma adalah barisan Tuhan dan mereka adalah raja seluruh makhluk. Seluruh apa yang ada di muka bumi adalah milik mereka. Mereka makhluk paling mulia dan raja di dunia. Bagi mereka, hak untuk mengambil harta budak dari kalangan kasta Sudra sekehendak mereka. Sebab,budak tidak mempunyai apa-apa. Seluruh hartanya milik tuannya.

Sedangkan kasta Sudra merupakan komunitas masyarakat India–dengan nash undang-undang negara agama–meliputi pula hewan-hewan. Kedudukan mereka lebih rendah dari anjing. Dijadikan sebagai tebusan atas pembunuhan anjing, kucing, katak, tokek, burung gagak, dan burung hantu. Seorang lelaki dari kalangan Sudra sama dengan hewan di atas. [39]

Kedudukan wanita[40] dalam komunitas masyarakat India sama seperti budak wanita. Seorang lelaki yang bangkrut, dengan kehendaknya boleh menjadikan wanita sebagai taruhan judi. Pada kelompok tertentu, wanita boleh mempunyai beberapa suami. Selepas kematian suaminya, dia menjadi pendeta (janda) yang tidak boleh kawin lagi, yang tujuannya merendahkan dan menyakiti. Atau, dia menempati rumah suaminya yang meninggal sebagai budak dan membantu para keluarga terdekat. Kadang dia membakar dirinya sebagai belasungkawa atas kematian suaminya dan tebusan dari siksa hidup dan kecelakaan dunia.[41]

Begitulah peradaban India sebelum Islam. Peradaban yang merupakan kebodohan luar biasa, penyembah berhala, dan aturan-aturan adat masyarakat yang lancing. Tidak ada umat yang menyerupai umat ini, dan tidak pernah terlihat dalam sejarah sepertinya. Dalam hal ini,

---

39 Will Durrant, *The Story Civilization* (3/ 164 – 168).
40 Lihat: *Ibid.*, (3/ 177 – 183).
41 Abu Hasan An-Nadawi:, *Madza Khasiyarl alam Binhithathil Muslimin,* hal. 68-76.

Al-Biruni[42] mengemukakan pembahasan secara lengkap, dan mengeritik dengan kritik pedas dalam bukunya tentang India yang diberi judul, *Tahqiq Ma lil India min Maqulah Maqbulah Fil Aqli au Mardzulah*. Silakan merujuk buku tersebut bagi yang ingin menambah wawasan.

3. Peradaban Persia

Imperium Persia berdiri membentang luas di seluruh negeri, membangun peradaban yang teguh, menyaingi kekuasaan Romawi dalam menetapkan hukum dunia yang begitu luas. Peradaban mereka cemerlang pada masa pemerintahan Sasaniyah sejak pertengahan kurun ketiga sebelum Masehi. Mereka unggul di bidang politik dan ketatanegaraan serta peperangan, juga terlihat megah dengan kelapangan dan kemewahan hidup. Mereka juga mempunyai agama resmi Zoroaster, juga mendapat kemajuan dalam bidang adab dan hikmah yaitu bahasa *Fahlawiyah*.[43]

Di sisi akidah, pada zaman dahulu mereka menyembah Allah dan sujud kepada-Nya. Kemudian mereka menjadikan permisalan matahari, bulan, bintang, dan galaksi-galaksi di langit sebagai sesembahan, seperti juga selain mereka dari generasi-generasi awal. Kemudian muncullah Zarathustra (660-583 M) datang seolah membawa pencerahan dalam masyarakat.

Zarathustra menunjukkan pemikirannya tentang perbaikan tujuan arah negara yang beragama. Dia mengatakan, "Sesungguhnya cahaya Allah menjelma dalam setiap sesuatu yang berkilau dan menyala di alam dunia. Dia memerintahkan menghadap matahari dan api waktu beribadah, karena cahaya merupakan perlambang Tuhan. Ia mengajarkan untuk tidak mengotori empat unsur, yaitu: api, udara, debu, dan air. Kemudian setelah itu datanglah para pendeta yang mangajak pengikut Zarathustra untuk mengikuti syariat yang bermacam-macam. Mereka mengharamkan menggunakan sesuatu yang ada hubungannya dengan api, mencukupkan diri dalam segala perbuatan mereka hanya dengan pertanian dan perdagangan. Dari ritual penyembahan api ini, kemudian dijadikanlah api sebagai kiblat ritual ibadah dari berbagai tingkat golongan untuk menyembahnya.

---

42 Al-Biruni: Abu Raihan Muhammad bin Ahmad Al-Biruni Al-Khawarizmi (262 – 440 H / 973 – 1047 M) ahli filsafat, matematika, sejarawan dari daerah Khawarizmi, sangat terkenal, terkemuka pada masanya. Lihat: As-Suyuthi, *Baghiyatul wa'at* (1/50–51), dan Az-Zarkali, *Al-A'lam* (5/314).

43 Abu Zaid Syalabi, *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyah wal Fikru Al-Islami,* hlm 67.

Selanjutnya, mereka menjadi para penyembah api dengan makna sebenarnya. Mereka membangun biara dan klenteng-klenteng, menentang setiap keyakinan dan agama selain menyembah api.[44]

Padahal, api tak mewahyukan kepada para penyembahnya berupa syariat, tidak pula mengutus para utusannya, tidak pula ikut masuk atau mempunyai wewenang dalam urusan kehidupan mereka. Tidak menghukum orang yang bermaksiat dan orang-orang durhaka. Agama menurut ajaran Majusi ibarat ritual keagamaan dan taklid yang dilaksanakan dalam tempat khusus pada saat-saat tertentu. Sedangkan di luar biara dan ruang lingkup lainnya dalam masalah hukum, perdagangan, politik dan kemasyarakatan, mereka bebas, tidak terikat. Mereka berjalan sesuka hati. Mereka melakukan apa saja yang dapat memenuhi kepuasan jiwa.[45]

Di sisi lain, dasar-dasar akhlak terombang-ambing, tidak karuan sejak masa yang sangat lama. Mereka tidak mengindahkan tatanan nasab kekerabatan. Sampai-sampai Yazdajird II yang memerintah di akhir kurun kelima Masehi menikahi putrinya kemudian membunuhnya. Bahram Jubain yang berkuasa pada kurun keenam, menikahi saudarinya sendiri. Dalam masalah ini, Dr Arthur Christensen,[46] salah seorang dosen adab ketimuran di universitas Denmark mengarang khusus buku tentang sejarah Iran, *L'Iran Sous Les Sassanides.* Dia mengatakan, "Para sejarawan masa kini pada zaman Sasani, seperti Jatahyas dan lainnya, meyakini adanya perkawinan penduduk Iran dengan keluarga dekat mereka. Memang terbukti dalam sejarah sejumlah contoh perkawinan tersebut. Perkawinan semacam ini bukanlah sesuatu yang dianggap tabu oleh penduduk Iran. Bahkan, dianggap sebagai perbuatan baik untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sepertinya seorang pengembara Cina, Hiuen Tsang mengisyaratkan tentang adanya perkawinan ini dengan perkataannya, 'Penduduk Iran menikah tanpa ada pengecualian batas keluarga.'"[47]

Pada masa kurun ketiga muncullah seorang bernama Mani, yang kemunculannya menolak keras pelepasan syahwat yang merajalela di

---

44 Lihat: Sahin Makrus, *Tarikh Iran* hlm 221 – 224.

45 Lihat: Abu Hasan An-Nadawi, *Madza Khasiyarl Alam Binhithathil Muslimin* hal 62, 64.

46 Arthur Christensen (1945 M) adalah salah seorang sejarawan tentang sejarah Iran dan dosen di Universitas Copenhagen. Ia menulis tentang Iran sebelum Islam dan sesudahnya.

47 Arthur Christensen, *Iran in the Sasaniya Era,* menukil dari Abu Hasan An-Nadawi, *Madza Khasiral Alam Binhithathil musmlimin,* hlm. 56, 57.

negeri itu, lantas menggariskan jalan untuk memerangi syahwat liar, menyeru kepada manusia untuk tidak kawin. Mengharamkan pernikahan, menganjurkan untuk memutus keturunan dan mempersiapkan diri untuk fana. Raja Sasani di Hiram membunuh Mani pada (276 SM). Raja Sasani mengatakan, "Dia ini telah keluar untuk menyeru pada keruntuhan dunia. Sudah menjadi kewajiban kami untuk menampakkan keruntuhan dirinya sebelum dia mendapatkan situasi yang dikehendakinya." Maka, terbunuhlahMani tapi ajarannya masih tetap hidup sampai sesudah penaklukan Islam.[48]

Hal itu sempat menjadi watak karakter ruh bangsa Persia dalam pengajaran Mani Al-Majhafah, menjadi syiar dan seruan Mazdak,[49] yang lahir pada tahun 487 M. Dia mengumumkan bahwa manusia dilahirkan dalam kondisi yang sama, tak ada perbedaan antara mereka. Karena itu, sepatutnya mereka hidup sejajar dan tidak ada perbedaan di antara mereka, juga dalam masalah harta dan wanita yang jiwa cenderung untuk memelihara dan menjaganya. Menurut Mazdak, harta dan wanita adalah sesuatu yang paling penting untuk dijadikan kepemilikan dan perserikatan bersama. Syahrastani[50] mengatakan, "Mereka menghalalkan wanita, membolehkan harta, dan menjadikan orang-orang berkumpul di dalamnya sebagaimana perserikatan mereka dalam air, api, dan rerumputan.[51]

Yang beruntung dengan adanya seruan ini, sesuai dengan keinginan, adalah para pemuda, orang-orang kaya serta orang yang mempunyai kelapangan hidup. Sehingga tertanamlah dalam hati mereka pemuasan hawa nafsu. Demikian juga orang-orang yang suka berbuat cabul, bergembira dengan adanya perlindungan ini. Qabad[52] menjadikan gagasan ini sebagai

48 *Ibid.*, hlm 42.

49 Mazdak adalah ahli filsafat Persia yang terkenal. Hidup pada masa Kaisar Qabad Walid Anu Sarwan (488 – 515 M). Mazdak menyeru Qabad mengikuti madzhabnya dan dia mengikutinya. Kemudian Anu Syarwan melepaskan keburukannya dan menuntutnya lalu membunuhnya. Dia menghalalkan wanita dan harta, menjadikan manusia berserikat dalam hal keduanya.

50 Nama lengkapnya Abu Fatah Muhammad bin Abdul Karim bin Ahmad Asy-Syahrastani (479 – 548 H/1086 / 1153 M). Ia salah seorang filsuf Islam, imam dalam ilmu kalam dan agama-agama umat serta madzhab-madzhab filsafat. Ia disebut sebagai orang yang hebat, lahir di Syahrastani dan wafat di sana. Lihat, *Az-Zarkali (*6/215).

51 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan Nihal* (1/ 248).

52 Qabad bin Fairuz adalah Salah seorang Raja Sasaniyah yang besar. Berkuasa selama empat puluh tiga tahun (488 – 531 M), memerangi kerajaan Al-Kharazi dalam beberapa

sesuatu yang harus dibantu dan diberi ruang dalam penyebaran. Akhirnya, tenggelamlah bangsa Iran ke dalam pengaruh luar biasa bejat dalam hal akhlak dan pemuja hawa nafsu. Ath-Thabari[53] mengatakan, "Keadaan pada masa itu merupakan sesuatu yang paling rendah yang mereka dapatkan, yang meliputi Mazdak dan para pembesarnya serta rakyat mereka, dan mereka terasuki pemikiran bobrok seperti itu, sampai-sampai mereka masuk ke rumah seseorang lalu mereka merampas rumah dan istri serta hartanya. Tak ada daya untuk mencegah semua kebejatan itu dari mereka. Qabad membawa dan menghiasi hidupnya seperti itu dengan janji dan kebebasan. Dia tidak memakai peradaban, kecuali sedikit saja, sampai mereka seperti menjadi orang yang tidak mengetahui lagi siapa anaknya, juga kelahiran bapaknya, tidak memiliki apapun dari apa-apa yang telah dianugerahkan kepada mereka.[54]

Hal ini membuat Raja Persia menyatakan bahwa darah ketuhanan telah mengalir dalam urat-urat nadi mereka. Dan, watak mereka merupakan unsur-unsur tinggi yang suci. Bangsa Persia meyakini kepercayaan ini. Mereka menduduki keudukan ketuhanan, mendatangkan para kerabat-kerabat. Mereka meyakini bahwa mereka satu-satunya orang yang dibenarkan untuk memakai mahkota dan menyentaknya keluar. Ini merupakan hak yang berpindah dalam rumah kerajaan tertinggi dari yang tertinggi, bapak dari kakek. Tak ada yang menentang mereka kecuali orang yang zhalim. Tak ada yang berbuat baik kepada mereka kecuali diajak pada kerendahan. Mereka menjadi penganut agama sang pemilik kerajaan dan menjadi ahli waris dalam rumah kerajaan, tidak menghendaki pengganti, tidak pula menginginkan bagian.[55]

Sungguh nyata, hawa nafsu telah menyebar luas di segala lini masyarakat Iran. Dr Arthur Chirstensen mengatakan, "Masyarakat Iran adalah peletak dasar ketetapan nasab yang menyimpang. Di antara golongan masyarakat banyak pelampiasan hawa nafsu yang tidak ditegakkan dengan

---

peperangan, juga memerangi bangsa Roma.

53 Nama lengkapnya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (224 – 310 H / 839 – 923 M) Seorang imam yang ahli dalam berbagai bidang ilmu, di antaranya tafsir, hadits, fikih, sejarah, dan sebagainya. Lahir di daerah Amal Thabrastan dan wafat di Baghdad. Lihat: Ibnu Khalkan: *Wafayatul A'yan* (4/191, 192).

54 Ath-Thabari, *Tarikh Umam wa Al-Muluk* (1/419).

55 Abu Hasan An-Nadawi, *Madza Khasiral Alam bi Inhithathil Muslimin,* hal. 58, 59.

jembatan dan tidak pula disampaikan dengan perantara (tak ada ikatan dan batasan seperti pernikahan)."[56]

Itulah sekilas peradaban Persia yang begitu mendewakan kenikmatan ragawi dan selalu menyiapkan kekuatan berperang serta aturan-aturan politik, mengultuskan kerajaan, dan menyembah mereka di antara komunitas masyarakat dengan segala tingkatannya.

4. Peradaban Romawi

Romawi merupakan peradaban paling besar di Eropa sesudah peradaban bangsa Yunani. Peradaban ini dikenal dengan undang-undang ketatanegaraan baru di kalangan masyarakat dunia. Demikian pula dengan undang-undang yang digunakan, membuat kita mengetahui sejauh mana para pemikir dan filsuf mereka dari segi ilmu dan kejeniusan. Kita mendapatkan dalam undang-undang perkawinan mereka gambaran tabiat hubungan antara individu dan masyarakat, gambaran tentang hak dan kewajiban.

Mereka memang telah sampai pada peradaban dan tatanan masyarakat yang melahirkan kekuatan hingga menjadi negara adidaya yang turut menentukan hukum dunia yang luas, di samping bangsa Persia. Namun, sebelum diutus kenabian, mereka telah terjerumus dalam lubang yang dalam, yang mengarah pada seluruh tingkatan kerusakan dalam setiap sisi peradaban.

Dr. Ahmad Syalabi meringkas dasar-dasar peradaban Romawi dengan mengatakan, "Romawi menguasai Eropa kira-kira selama dua kurun pada permulaan awal sebelum kelahiran Isa. Kemudian menguasai Syiria pada 65 SM dan menguasai Mesir pada tahun 30 SM. Karena itu Romawi menjadi peradaban paling strategis di Eropa, di mana negeri Timur tunduk pada Romawi. Mereka berada di bawah hukum kekuasaan Romawi dalam ketertindasan, kerendahan yang ditetapkan di atas kekuatan penciptaan (kejeniusan) dan pemikiran bangsa Romawi. Tenggelam dalam kilauan perkembangan di bawah kekejaman Kaisar Nero[57]. Romawi tidak dapat membawa kemajuan peradaban pada negeri-negeri yang telah ditundukkannya, karena Romawi dari masa ke masa tidak mempunyai pusat pemikiran sebagaimana kota Ain Syam pada Mesir kuno, atau Athena dan Iskandariyah pada masa kecermelangan peradaban

56 Arthur Cristensen, *Iran in the Sasaniya Era,* hal. 590. Dikutip dari, Ibid., hal. 60.

57 *Tiberius Claudius Nero,* Kaisar Romawi IV.

Yunani. Dengan demikian, berhentilah pergerakan peradaban-peradaban Romawi.[58]

Sampai diutusnya Nabi Isa, aturan hukum Romawi terlelap dan tenggelam pada masa panjang sampai zaman Konstantin[59] (272–337 M) berkuasa dari tahun 306 M sampai tahun 337 M. Ia mendirikan Imperium ini dengan silsilah dari perbuatan-perbuatan yang diambil dari ajaran Masehi. Kemudian dia masuk ke agama Masehi pada masa akhir hidupnya. Ia tetap berpegang teguh sampai maut menjemputnya. Orang-orang gereja tidak cukup dengan apa yang dikemukakan Konstantin dari ajaran Masehi. Bahkan, mereka meletakkan namanya dengan sebutan "Lembaran-lembaran Konstantin". Yaitu, suatu kepercayaan yang mengumumkan bahwa imperium telah menobatkan Bapak sebagai penguasa urusan dunia yang besar dalam wilayah Kepausan yang ditulis oleh Bapak –dan telah menetapkan titik-titik kerendahan dalam kepercayaan ini dengan metode langsung yang dalam. Namun yang penting bahwa pendapat Konstantin dari Masehi adalah menjadikan orang-orang ahli agama berkehendak dalam pembangunan kekuasaan yang disertai dengan urusan agama menuju urusan dunia. Orang-orang gereja berhasil dalam masalah tersebut. Pada akhir kurun keempat, Uskup Milano dapat mengemukakan sebagian ketetapan kekuasaan Theodosius I yang wafat pada 395 M sampai pengunduran dirinya.[60]

Sejak kurun kelima, pihak gereja mulai menguasai kebanyakan urusan dan yang paling menonjol adalah ruang lingkup pemikiran dalam Imperium Romawi. Sisi-sisi inilah yang menjadikan Mesir runtuh atau Phoenicia menjadi hilang. Lantas, bagaimana aturan gereja dalam bentuk pemikiran dan praktiknya? Aturan itu ditetapkan sebagai berikut:

Pertama, kitab suci berada dalam kekuasaannya dari seluruh apa yang dibutuhkan oleh rakyat, baik urusan dunia maupun akhirat. Karena itu, hanya merekalah satu-satunya dasar dalam pandangan dan keyakinan. Hanya orang-orang gereja yang berhak menafsirkan nash-nash kitab suci. Orang-orang umum menerima apa saja penafsiran mereka tanpa pertanyaan atau perlawanan.

---

58 Ahmad Syalabi, *Mausuah Al-Hadharah Al-Islamiyah* (1/ 56).

59 Konstantin I (272 – 337 M) disebut "Kaisar Kristen Pertama", namun dia diyakini juga pendukung dewa-dewa pagan dan dialah yang membangun Konstantinopel.

60 Ahmad Syalabi, *Mausuah Al-Hadharah Al-Islamiyah* (1/ 56, 57).

Kedua,sebagai konsekwensi dari keyakinan itu, selain kitab suci batil, tidak boleh dijadikan pegangan atau mempelajarinya.

Ketiga, orang-orang gereja merupakan penjelmaan Allah di muka bumi. Karena itu, mereka berhak menyiksa orang yang menentang pemikiran mereka, meneguhkan siapa saja yang menaatinya, sebagaimana yang diperbuat oleh Allah kepada manusia secara penuh.

Keempat, Yesus telah membuat mukjizat dan kejadian luar biasa yang didatangkan oleh Tuhan Bapa, sedang mukjizat dan kejadian luar biasa (supra natural) dilihat dari karakternya menyelisihi undang-undang alamiah dan dasar-dasar perbuatan. Manakala orang-orang ahli agama (pendeta) yang ikhlas dan murni mempunyai mukjizat dan kemampuan luar biasa, maka mereka menjadikan mukjizat itu sebagai pedoman dan memerangi ilmu, karena mukjizat itu menafikan unsur ilmu (sebab-akibat).

Kelima, teks-teks kitab suci mengarahkan supaya meninggalkan kehidupan dunia, dan memandang Kerajaan Langit tanpa peduli dengan raga, harta, dan kemewahan. Manakala kebanyakan ilmu-ilmu eksperimen yang tersebar di dunia timur digunakan untuk kemewahan dunia, maka orang-orang ahli agama mengarahkan pemikirannya untuk menentang ilmu-ilmu seperti ini.[61]

Karena itu, pihak gereja memerangi berbagai macam ilmu tersebut. Pihak gereja merendahkan sebagian ruang lingkup pemikiran ilmu pengetahuan sesudah menundukkannya dengan teks-teks kitab suci. Menentang habis-habisan segala pemikiran dengan keras, dimana kedokteran, metematika, astronomi merupakan bid'ah (penyimpangan) yang tidak perlu dipelajari. Gereja membuang sebagian kitab-kitabnya, dan menyimpannya di sebagian gua-gua, yang tidak bisa diketahui oleh seorang pun, sehingga lenyap dimakan zaman.[62]

Pihak gereja telah mempraktikkan sistem ini sejak masa yang sangat lama. Ketika menguasai masa kebebasan itu, tak didapati keputusan gereja kecuali membakar buku-buku atau menyembunyikannya. Muncullah aturan yang mengharamkan kepada pemeluk agama Masehi untuk membaca buku-buku yang dipandang berbeda dengan agama. Atau buku-buku yang membuka kedok keburukan (kesalahan) gereja. Misalnya,

---

61 Ibid., hlm 57, 58.

62 Ibnu Nabatah Al-Mashri, *Sarhu Al-Uyun,* hal. 36. Ibnu Nadim, *Al-Fahrasat,* hal.333.

ditetapkan aturan mengkafirkan orang yang mengatakan bumi ini bulat. Begitulah orang-orang gereja Masehi memutus perkembangan peradaban secara membabi buta yang dilakukan terhadap dunia untuk masa beberapa kurun lamanya. Demikianlah–orang-orang tersebut sibuk dengan urusan agamanya sehingga mereka menyimpang, sebagai ganti dari kilauan cahaya, menjadikannya sarana-sarana kebodohan dan kezhaliman.[63]

Di sudut lain, mereka memberikan pengaruh seputar agama Masehi dalam hal menutup perdebatan ahli kalam, memutar balikkannya dengan perdebatan yang mentok, yang menyibukkan pemikiran umat. Kemudian menjadi binasalah akal pemikiran anak-anak, tertimpa bencana kekuatan amaliah, meliputi dalam banyak sisi peperangan berdarah dan pembunuhan, penghancuran dan penyiksaan, tipu daya, saling memusuhi dan memata-matai. Lembaga pendidikan dan gereja serta rumah berubah menjadi tempat peperangan agama yang saling berlomba. Negara mengangkat kepala karena merasa jijik dan penuh rasa sombong dalam perang saudara. Ini tampak jelas sekali terlihat dalam perselisihan agama yang terjadi antara kaum Nasrani Syam dan negara Romawi, di samping kaum Nasrani Mesir, atau antara monarkisme dan monofisitisme dengan kata lain yang lebih tepat. Dimana syiar yang dibawa oleh bangsa monarkisme merupakan akidah kepanjangan dari karakter Masehi, sedang kelompok monofisitisme meyakini bahwa Al-Masih merupakan satu karakter, yaitu Ketuhanan yang melebur di dalamnya tabiat Al-Masih sebagai manusia. Perselisihan terus berkelanjutan antara dua kubu dalam beberapa kurun keenam dan ketujuh sampai seolah peperangan itu telah menjadi suatu wadah antara dua agama yang saling bersaing, atau sepertinya hal itu merupakan khilaf yang terjadi antara Yahudi dan Nasrani, karena masing-masing pengikut mereka mengatakan, mereka bukanlah sesuatu.[64]

Dari sisi sosial, bangsa Romawi mempunyai dua kelompok kelas masyarakat, yaitu kalangan majikan dan budak. Majikan berhak mendapatkan seluruh haknya, sedang budak tidak berhak mendapatkan kedudukan dalam masyarakat secara mutlak. Sebenarnya dalam undang-undang Romawi terjadi pertentangan dalam memutlakkan istilah tentang kalimat "budak", kemudian akhirnya keluar dari tulisan ini, bahwa yang

---

63 Ahmad Syalabi, *Mausuah Al-Hadharah Al-Islamiyah* (1/ 57-60).

64 Abu Hasan An-Nadawi, *Madza Khasiral Alam Binhithathil Musmlimin,* hlm. 43.

disebut dengan budak adalah Manusia yang tidak mempunyai kepribadian atau nilai manusia. Mereka menjadikan hamba sahaya sebagai perhiasan, tidak mempunyai hak kepemilikan, waris atau mewariskan, tidak bisa menikah dengan aturan yang ditetapkan. Anak mereka ditetapkan sebagai anak di luar pernikahan resmi, sebagaimana pula anak-anak budak wanita ditetapkan sebagai hamba, meski bapaknya berasal dari kalangan orang-orang merdeka. Merupakan hak para tuan untuk melakukan keburukan terhadap budak dan budak wanitanya tanpa mendapatkan perlindungan hukum apa pun dalam undang-undang.

Tidak ada kemampuan budak untuk menuntut orang yang menyakitinya di hadapan pengadilan. Orang yang berhak menuntut jika seorang budak disakiti adalah tuannya. Para majikan/tuan berhak memukul, memenjarakan, memutuskan hukum untuk dibunuh oleh binatang buas di padang pasir, membiarkannya mati kelaparan, atau bahkan membunuhnya baik dengan sebab maupun tanpa sebab. Selain bahwa mereka mendapatkan pengawasan atau kontrol umum yang dibentuk para pemilik budak.

Apabila seorang hamba melarikan diri[65] lalu tertangkap, maka tuannya berhak membakar atau menyalibnya. Alkisah, diceritakan seorang bernama Agustus[66] telah menangkap tiga puluh ribu budak yang melarikan diri. Dia menyalib seluruh budak tersebut yang tidak dicari dan dituntut oleh pemiliknya. Manakala seorang budak tidak berhasil menjalankan tugas atau lainnya, dia dibunuh oleh tuannya. Hal ini ditetapkan undang-undang supaya membunuh seluruh budak. Pedanius Secundus[67] pada tahun 61 M memutuskan hukuman kepada 400 para budaknya dengan hukuman mati, sebagai alasan untuk meminimalkan budak dari anggota majelis tinggi. Dengan keputusan seperti itu, sebagian kalangan menjadi marah dan turun ke jalan menuntut belas kasih. Namun, majelis memutuskan pelaksanaan keputusan undang-undang tersebut, sebagai keyakinan bahwa tuan tidak akan mendapatkan rasa keamanan atas dirinya dari budaknya kecuali dengan menerapkan sikap yang keras seperti ini.[68]

---

65 Lihat: Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab, Madah Abaqa* (10/3)

66 Agustus Caesar adalah sosok yang dikenal dengan nama Agustus (62 SM–14 M). Nama lengkapnya adalah Gayus Julius Caesar Oktavianus, yaitu pewaris tahta satu-satunya Louis seorang kaisar diktator Romawi.

67 Pedanius Secundus adalah walikota kota Roma pada tahun 61 M.

68 Will Durrant, *The Story Civilization* (10/ 370, 371).

Karena itu, undang-undang Romawi membenarkan bagi para tuan, hak untuk membunuh hambanya atau membiarkannya hidup. Sebagian sejarawan menyebutkan, pada masa itu budak dalam Kerajaan Romawi jumlahnya melebihi orang merdeka.[69]

Sedangkan wanita hamil dalam kalangan mereka ditetapkan bahwa keadaannya seperti benda yang tidak bernyawa. Mereka dianggap tidak mendapatkan kehidupan akhirat karena najis, tidak boleh memakan daging dan tidak boleh tertawa, dilarang berbicara, sampai mereka meletakkan di atas bibirnya gembok dari besi.[70]

Kesimpulan dari apa yang telah kami sebutkan, peradaban Romawi dimulai dengan kebebasan berbuat seperti keledai, sampai lenyaplah dasar-dasar keutamaan, runtuhlah pilar-pilar akhlak, yang digambarkan oleh Gibbon[71] dengan perkataannya, "Di akhir kurun keenam, pemerintah berada pada kerusakan dan kerendahan sampai titik yang terendah." [72]

5. Bangsa Arab Sebelum Islam

Keistimewaan dan perbedaan kondisi bangsa Arab, tampak dengan munculnya risalah Islam. Dimana masa menjelang datangnya Islam dikenal dengan masa Jahiliyah. Maka, disematkanlah sejarah Arab sebelum Islam kala itu dengan sebutan *Tarikh Al-Jahili* atau *Tarikh Al-Jahiliyah*, sebagaimana yang tampak terlihat dalam kalimat tersebut berupa kekolotan dan perpecahan. Mereka telah berpecah belah dengan kelompok sekitarnya dalam hal peradaban. Sebagian besar dari mereka hidup dalam kabilah-kabilah yang berpindah-pindah dalam kebodohan dan kelalaian. Mereka tidak mengetahui sarana dunia luar, tidak pula berinteraksi dengan dunia lain, buta sebagai penyembah berhala, tidak ada bagi mereka sejarah yang perlu diperhatikan.[73]

Dunia Arab berbeda dengan umat-umat dunia. Masyarakat Arab pada masa jahiliyah ketika itu mempunyai akhlak peradaban tersendiri, seperti

---

69 Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, hal. 88.

70 Ahmad Syalabi, *Muqaranah Al-Adyan (2/ 188)*. Afif Thayarah, *Ruhuddin Al-Islam*, hal 271.

71 Edward Gibbon (1737 – 1794 M) salah seorang sejarawan Inggris, pengarang buku *The History of Decline and Fall of The Roman Empire*

72 *The History of Decline and Fall of The Roman Empire V.Y.P. 13* dinukil dari: Abu Al-Hasan An-Nadawi, *Madza khasiral Alam binhithathil muslimin*, hlm. 46.

73 Jawad Ali, *Al-Mufashshal fi Tarikh Al-Arab Qabla Islam* (1/ 37).

dalam hal retorika dan kekuatan *bayan* (salah satu aspek sastra). Suka dengan kebebasan dan harga diri, bermegah-megahan dan membanggakan keberanian, rela berjuang dalam jalan keyakinannya, jelas dalam ucapan (tidak bertele-tele), sangat setia dalam menjaga kehormatan, kuat hapalan, senang akan persamaan, kuat dalam tekad, dan memegang janji dan amanah. Mereka mendapat bencana pada masa akhir–lantaran masa mereka jauh dari kenabian dan para Nabi, terbatasnya pergaulan, kesamaran jazirahnya, kerasnya dalam berpegang teguh pada agama bapak-bapak dan taklid terhadap umat-umat terdahulu, kemunduran agama yang keras, dan penyembah berhala yang luar biasa. Meski demikian, terdapat berbagai macam teori dalam umat-umat masa kini yang melaksanakan prilaku masyarakat menjadikan mereka umat yang mengalami dekadensi moral yang amat buruk, rusak, penuh kerendahan[74], terperosok dalam kehidupan jahiliyah yang buruk, jauh dari kebaikan agama.[75]

Sedang di sisi agama, telah menyebar bentuk penyembahan berhala di jazirah Arab. Penyembahan ini hampir terjadi di seluruh kabilah. Pada setiap rumah terdapat berhala. Diriwayatkan oleh seorang sahabat Abu Raja Al-Atharadi, dia mengatakan, "Kami adalah kaum penyembah batu. Manakala kami mendapati batu yang lebih baik lantas kami membuang berhala itu dan mengambil yang lain. Apabila kami tidak mendapati batu, kami mengumpulkan timbunan batu dari tanah, lalu kami datang dengan membawa kambing dan kami perah susunya kemudian thawaf di sekitarnya."[76]

Selain patung, terdapat juga bagi kalangan Arab tuhan yang lain. Di antaranya malaikat dan jin serta bintang-bintang. Mereka meyakini bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah, hingga mereka dijadikan sebagai pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah. Mereka juga menyembahnya. Malaikat dijadikan sarana atau wasilah kepada Allah. Mereka juga menjadikan jin sebagai sekutu bagi Allah, beriman dengan kekuasaan dan pengaruh mereka serta menyembahnya.[77]

Di samping itu, orang-orang Yahudi menyebar di dunia Arab.

---

74 *Mutadha'dha'ah:* Artinya rendah tunduk dan lemah, Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab, Madah Dha'a* (8/ 224).

75 Abu Hasan An-Nadawi, *Madza Khasiral Alam bi Ihithathil Muslimin,* hal.76, 77.

76 HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Maghazi, Bab Wafdu Wani Hanifah wa Hadits Tsamanah bin Atsal* (4117).

77 Abu Mandhur Hisyam bin Muhammad bin Saib Al-Kalabi, *Kitab Al-Ashnam,* hal. 44.

Pemimpin-pemimpin mereka menjadikan sembahan-sembahan selain Allah. Menghukumi di antara manusia dan menghisab mereka sampai pada lintasan jiwa dan hembusan bisikan bibir. Mereka menjadikan tujuan hidup adalah harta dan pangkat kedudukan, meski harus menyia-nyiakan agama, merebaknya atheisme dan kekafiran. Sementara kalangan Nasrani telah kembali menjadi penyembah berhala yang sukar dipahami, mendapati percampuran yang mengherankan antara Allah dan manusia. Dalam jiwa-jiwa bangsa Arab pada masa itu tidak terdapat pengaruh yang kuat dalam hal berpegang teguh pada agama.[78]

Sedangkan ddari sisi perilaku, meminum khamr adalah kebiasaan yang merajalela, mengakar sebagai satu kebiasaan, sehingga hal itu menjadi sisi yang amat hebat dalam syair dan sejarah sastra mereka. Begitu pula dengan merajalelanya perjudian. Imam Qatadah[79] mengatakan, "Seseorang pada masa jahiliyah memperjudikan keluarga dan hartanya, sehingga dia duduk dengan sedih dan terpasung melihat hartanya berada dalam tangan orang lain. Dari situ mewariskan rasa permusuhan dan bara kebencian di antara mereka."[80]

Sebagaimana mereka juga bermuamalah dengan riba yang menyebar antara Arab dan Yahudi, sehingga menjadi begitu mengakar pada mereka, sampai dikatakan, "Sesungguhnya jual beli itu seperti riba." Fitrah juga menjadi terjungkir dalam hubungan antara lelaki dan perempuan. Zina merupakan kebiasaan yang lumrah terjadi. Seorang lelaki memiliki beberapa gundik, menjadikan wanita sebagai gundik tanpa akad.

Tentang bentuk gambaran perkawinan pada masa itu dilukiskan oleh Aisyah dalam perkataannya, "Perkawinan dalam masa Arab jahiliyah terbagi menjadi empat macam; di antaranya adalah pernikahan seperti yang dilakukan oleh manusia pada hari ini, dimana seorang lelaki meminang seorang lelaki sebagai walinya atau putrinya lalu memberikan mahar

---

78 Shafiyur Rahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqim Makhtum,* hal. 47.

79 Qatadah As-Sudusi (60–117 ada yang mengatakan 117 H). Salah seorang pembesar ulama dari kalangan Tabiin. Abu Ubaidah mengatakan, "Kami sama sekali tidak pernah kehilangan setiap hari pergi menuju tempat Bani Umaiyah untuk mengetuk pintu Qatadah. Lalu kami bertanya kepadanya tentang khabar, nasab atau syair." Wafat di daerah Wasith. Lihat, Ibnu Khalkan: *Wafayatul A'yan* (4/ 85, 86), Adz-Dzahabi, *Tazkiratul Hafadz* (1/ 122, 123).

80 Ath-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Takwil Al-Qur'an* (10/ 573), Adhim Al-Abadi, *Aunul Ma'bud* (10/79).

dan menikahinya. Sedang nikah yang lain adalah seorang lelaki berkata kepada istrinya jika telah suci dari datang bulan, 'Utuslah kepada si fulan dan letakkan tanganku darinya, dan asingkan dari suaminya dan jangan menyentuhnya sampai jelas dia hamil dari lelaki tersebut. Manakala jelas hamilnya boleh dijamah oleh suaminya jika dia kehendaki, dan apabila dia berbuat demikian atas kehendak dalam memilih anak, maka nikah ini disebut dengan nikah *Istibdha*'".

Sedangkan bentuk nikah lainnya adalah berkumpulnya sanak kerabat yang tak lebih dari sepuluh orang. Lalu mereka berhubungan dengan seorang perempuan yang semuanya menjamahnya. Manakala wanita itu hamil dan melahirkan, dan berlalu beberapa hari, kemudian wanita itu mengirimkan bayinya. Kala itu tak ada seorang pun di antara mereka yang bisa tenang hingga mereka berkumpul dekat wanita itu. Lalu wanita itu berkata, "Kalian telah mengetahui urusan kalian. Saya melahirkan dan ini anakmu hai fulan." Dinamailah bayi itu dengan orang yang dicintai wanita itu dengan namanya, maka dia berhak atas anaknya. Tak boleh seorang pun dari lelaki tersebut yang melarangnya.

Bentuk nikah keempat adalah orang-orang berkumpul dan berhubungan dengan seorang perempuan yang tidak menolak setiap orang yang ingin mendatanginya. Dia seorang pelacur yang menyandarkan diri di atas kedua pintu rumah sebagai tanda supaya diketahui. Apabila ada yang menghendaki, dia masuk. Jika salah seorang di antara mereka melahirkan bayi, mereka berkumpul dan menyeru mereka *Al-Qafat*[81] kemudian menisbatkan anaknya dengan apa yang dipandangnya, kemudian melekatkan[82] dengannya dan diakui sebagai anaknya yang tidak bisa ditolak dari hal tersebut.[83]

Berkaitan dengan kedudukan wanita dimasa jahiliyah, Umar bin Khaththab mengatakan, "Demi Allah, pada masa jahiliyah kami tidak akan mengembalikan urusan kepada perempuan, sampai Allah menurunkan (firman-Nya, *edt*) dalam masalah mereka sebagaimana apa yang

---

81 *Al-Qafat:* Jamak dari *Qaif,* yaitu diketahui dengan kemiripan anak dan orang tua dengan bentuk kemiripan yang tersendiri. Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul bari* 9/ 185.

82 *Faltathau:* Artinya menempelkannya, asal dari *lauth* adalah menempel (air liur). Lihat, Ibid.

83 HR. Al-Bukhari, *Kitab Nikah, Bab Siapa yang Mengatakan, 'Laa Nikah Illa bi Wali. (4834), Abu Dawud (2272).*

diturunkan."[84] Bagi wanita tidak terdapat hak waris. Mereka mengatakan tentang masalah itu: Tidak mewarisi dari kita kecuali siapa yang memanggul pedang dan melindungi kabilah. Manakala seorang lelaki meninggal yang menjadi ahli warisnya adalah anaknya. Jika dia tidak mempunyai anak, maka yang mewarisi adalah siapa yang didapati dari para penolongnya, bisa jadi bapak, saudara atau pamannya. Dimana putri, istri juga menjadi warisan, berikut apa yang ada padanya (dimilikinya). Milik mereka hak mereka juga. Mereka tak mempunyai hak apapun atas peninggalan suaminya. Juga dalam masalah talak, tidak terdapat bilangan tertentu alias tanpa batas, tidak pula ada jumlah istri dengan bilangan tertentu. Jika dia mati, sedang dia mempunyai anak dari yang lain, maka anak yang terbesar itu lebih berhak terhadap istri bapaknya dari yang lain. Ditetapkan diri wanita itu sebagai warisan sebagaimana harta bapaknya yang lain.[85]

Karena itu, mereka sangat tidak suka dengan anak perempuan, bahkan sampai menguburnya hidup-hidup. Kelahiran anak perempuan merupakan aib yang memalukan menurut adat jahiliyah. Jika didapati yang lahir anak perempuan, mereka sambut dengan tidak menyenangkan dengan mengubur hidup-hidup. Umumnya kelahiran anak perempuan menjadikan hidup mereka muram. Al-Qur'an telah memberikan ketetapan tentang masalah tersebut sebagaimana firman-Nya, "*Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.*" **(An-Nahl: 58-59)**

Demikianlah kondisi di jazirah Arab sebelum diutusnya Rasulullah.

6. Sekilas tentang Dunia Sebelum Islam

Sesudah melihat dan mencermati kondisi sebagian peradaban dunia sebelum Islam, kita bisa melihat secara umum kondisi dunia dan kemanusiaan serta keadaan bumi sebelum diutusnya Muhammad ﷺ. Yang

84 HR. Al-Bukhari dari Ibnu Abbas, *Kitab At-Tafsir Surah Ath-Thalaq,* (4629), Muslim: *Kitab Ath-Thalaq, Bab fil Ila wa'tazalan Nisa wa Takhbiratuhunna..*(1479).

85 Lihat: Muhammad Ismail Al-Muqaddam, *Al-Mar'ah Baina Takrim Al-Islam wa Ihanatul Jahiliyah,* hal. 57.

dapat kita ringkas sampai pada beberapa kesimpulan bahwa bumi dalam keadaan sangat membutuhkan sentuhan cahaya Islam dan peradaban guna memperbaiki sisi kezhaliman yang bertimbun-timbun, menjauhkan mendung yang berada di atas pundak kemanusiaan.

Secara umum dalam pandangan undang-undang dunia sebelum Islam, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Iyadh bin Hamr, "Sesungguhnya Allah melihat kepada para penghuni bumi, maka Allah memurkai mereka, baik dari kalangan Arab maupun non Arab (*ajam*) kecuali tersisa sedikit dari kalangan Ahli Kitab."[86]

Ketika itu, kondisi manusia telah sampai pada titik rendah yang membuat Allah murka kepada mereka. Rasulullah ﷺ menggunakan kalimat (*Baqaya*: sisa) yang diberi wahyu mengikuti jejak para Nabi. Sepertinya mereka mengikuti jejak masa yang telah punah, namun tidak bernilai dan tidak berkiprah dalam realitas manusia. Sedang di sisi lain, sisa-sisa ini tidak mempunyai identitas dalam komunitas sempurna, hanya sebatas individu yang bermacam-macam.

Abu Hasan An-Nadawi merinci keadaan tersebut saat dia mengatakan, "Secara umum tidak terdapat di atas muka bumi ini–sebelum diutusnya Rasulullah ﷺ–umat yang saleh dan mampu memberi warna. Tidak ada masyarakat yang berdiri di atas dasar-dasar akhlak dan kemuliaan. Tidak pula mahkamah yang menegakkan dasar-dasar keadilan dan rahmat. Tidak pula pemimpin yang membangun di atas ilmu dan hikmah. Tidak pula agama shahih dari jejak para Nabi."[87]

Keadaan waktu itu benar-benar rusak. Jatuh dan tersungkur dari alam kemanusiaan dan ruang lingkupnya. Kerusakan telah begitu merajalela dalam setiap sisi kehidupan, politik, ekonomi, masyarakat, agama sama rata. Dunia tenggelam dalam kegelapan yang keruh, tidak menghukumi kecuali dengan kebodohan, tenggelam dalam lautan yang berbenturan dengan khurafat dan tahayul. Tidak berjalan kecuali dengan hawa nafsu dan keserakahan. Ketika itu manusia menyembah batu-batu, matahari, bulan dan api hingga hewan. Mereka membagi tingkat kehidupan menjadi tuan dan budak. Makan harta anak yatim, memutuskan tali hubungan kekerabatan,

---

86 HR. Muslim *Kitab Al-Jannah wa Sifat Na'imuha wa Ahliha, Bab Sifat Allati Ya'rigu Biha fid Dunya Ahlul Jannah wa Ahlun Naar* (2865), Ahmad (17519), Ibnu Khalkan (654).

87 *Madza Khasiral Alam Binhithathil Muslimin,* hlm 91.

pergaulan mereka di atas pembunuhan dan perampokan serta penjarahan, sebagaimana mereka saling berbangga dengan penyimpangan dan keburukan serta dosa-dosa....tidak ada hukum syariat yang memutuskan. Tidak ada undang-undang kecuali hukum rimba, yang kuat memakan dan memusnahkan yang lemah, yang kaya menjadikan budak orang miskin, semuanya dalam kegelapan, tidak mendapati akhir kesudahan dan tidak pula jalan keluar.

Semua itu membuat manusia seluruhnya menjadi bingung dan terlantar.Tidak ada dalam hatinya kecuali rasa takut dan khawatir. Tidak ada dalam akal pikirannya kecuali hilang akal dan penuh khurafat. Demikianlah kondisi manusia sebelum peradaban Islam!

Begitulah undang-undang yang berlaku di dunia sebelum Islam. Terlebih lagi pada batas kurun kelima dan enam Masehi, dimana ketika itu reduplah peradaban-peradaban dunia di segala lini kehidupan. Ketika itu urusan sudah di atas jurang kehancuran oleh banjir yang menghanyutkan, sebagaimana dikatakan Denison, "Dalam dua kurun kelima dan enam sesudah kelahiran Masehi, dunia dalam kondisi kritis di atas jurang kehancuran oleh banjir menerjang, karena akidah-akidah yang menentukan tegaknya peradaban telah hancur musnah. Tidak ada yang tersisa dan berdiri di atas bangunannya. Ketika itu terlihatlah bahwa sebuah kota besar yang telah bersusah payah membangunnya dengan kesungguhan selama empat ribu tahun menjadi ketua atas perpecahan dan penjajahan. Ketika itu, manusia telah ragu untuk kembali lagi, untuk kedua kalinya berada dalam kehancuran. Sebab, kabilah-kabilah saling berperang dan membunuh. Tidak ada undang-undang dan aturan. Undang-undang yang dibuat Masehi, hanya digunakan secara terpisah-pisah dan rusak sebagai ganti dari kesatuan dan keteraturan. Dengan keadaan yang seperti ini, sebuah kota (negara) ibarat sebuah pohon besar bercabang-cabang yang menjulurkan naungannya ke seluruh alam dunia, menjadi terhenti dan lemah, minum darinya segala jenis kerusakan sampai ke akarnya.[88]

Demikianlah undang-undang itu terus berjalan sampai terbitlah fajar peradaban Islam, memancarkan cahayanya, menjadi hadiah bagi manusia,

88 *Emotions as the Basis of Civilization* dinukil dari Ahmad Syalabi, *Mausuah Al-Hadharah Al-Islamiyah (Al-Mujtama' Al-Islami)* (6/ 36, 37).

menjadi petunjuk bagi manusia, sebagaimana yang akan kita saksikan dengan izin Allah.

B. Dasar-dasar Petunjuk Peradaban Islam

Kedatangan Islam ibarat mercusuar yang bersinar cemerlang, mengusir kegelapan malam yang selama ini menyelimuti dunia yang sedang murung. Kedatangan Islam merupakan awal baru bagi dunia baru. Inilah dia alam peradaban Islam. Sebuah peradaban yang dimulai seiring lahirnya Islam yang menyinari seluruh alam semesta kehidupan, merombak suasana pemikiran, politik, syariat, masyarakat, dan ekonomi dunia seluruhnya. Dengan Islam, menjadi terikat antara agama dan negara, sejarah dan perkembangan, revolusi dan peradaban.

Peradaban Islam telah meletakkan dasar istimewa, berdiri di atas dasar yang tiada duanya, menyediakan petunjuk yang melimpah ruah. Dari setiap petunjuknya mempunyai peran dalam pertumbuhan. Keistimewaan dan nilainya juga memberikan pengaruhnya dalam hitungan peradaban tersebut dengan berbagai macam perbedaan berharga, perubahan dan penjelasan yang gamblang daripada peradaban-peradaban umat terdahulu. Hal ini telah diakui oleh Gustave Le Bon dalam satu perkataannya,"Sesungguhnya dunia Arab berkembang demikian pesat membawa peradaban baru, yang jauh berbeda dengan peradaban sebelumnya."[89]

Untuk pembahasan selanjutnya,kita akan mengetahui dasar-dasar penting dari petunjuk tersebut sebagai berikut:

1. Pembahasan Pertama, Al-Qur'an dan Sunnah
2. Pembahasan Kedua, Penduduk Islam
3. Pembahasan Ketiga, Pembuka kepada Pihak Lain

1. Al-Qur'an dan Sunnah Nabawiyah

Al-Qur'an dan Sunnah Nabawiyah merupakan dua dasar fundamental penegak peradaban Islam. Keduanya merupakan asas bagi peradaban Islam.

Al-Qur'an adalah Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagaimana dalam firman-Nya, *"Suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahatahu."* **(Hud:91)**

89 Gustave Le Bon, *The Arab Civilization,* hal. 153.

Al-Qur'an kitab suci tiada duanya, merupakan ibrah bagi siapa saja yang mentadaburinya. Perintah-perintahnya merupakan petunjuk bagi siapa yang mau melihatnya. Allah telah menjelaskan di dalamnya kewajiban hukum, membedakan antara yang halal dan haram, mengulang-ulang nasihat dan kisah-kisah untuk dipahami, memberikan perumpamaan dan contoh-contoh, menceritakan kisah-kisah gaib sebagai berita, sebagaimana firman-Nya, "*Tiadalah Kami lupakan sesuatu apa pun di dalam Al-Kitab,*" **(Al-An'am:38).**[90]

Al-Qur'an Al-Karim merupakan pedoman masyarakat Islam, dimana di dalamnya termuat segala sesuatu, baik yang kecil maupun besar, mengemukakan kepada manusia sisi-sisi kebaikan dan kebahagiaan. Apa yang telah disyariatkan merupakan hukum ketetapan secara umum, sampai menjadi kebaikan pada tiap-tiap zaman dan tempat.[91]

Allah telah menurunkan Al-Qur'an untuk meluruskan dengan petunjuknya arah perjalanan kehidupan manusia. Di dalamnya terkandung rahasia peradaban Islam dan keagungannya, yaitu merupakan kitab yang "*...memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus,*" **(Al-Israa':9).**

Memberi petunjuk manusia kepada jalan yang lebih mulia dan sebaik-baik serta sebenar-benar jalan dari jalan lainnya. Al-Qur'an juga merupakan kitab "*...Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari (Rabb) Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji.*" **(Fushilat:42)**.

Al-Qur'an adalah sebaik-baik apa yang dimiliki manusia dari setiap sisi-sisinya; ruh, akal, masyarakat, amaliyah, pemikiran, ekonomi, peradaban, ketentaraan..dan juga pengajarannya mampu membahagiakan manusia.

Al-Qur'an Al-Karim mengandung kaidah-kaidah umum dan berbagai macam hukum yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya, hubungannya dengan Tuhannya, hubungannya dengan komunitas masyarakatnya, dan sesama saudaranya manusia. Menyeru kepada kalimat tauhid, pada kebebasan dan persaudaraan yang sejajar, sebagaimana juga mengatur masalah muamalah, mengatur masyarakat dengan dasar-dasar selamat yang terkandung unsur keamanan dan kesentosaan serta kebahagiaan.

---

90 Lihat: Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran* (1/1)

91 Abu Zaid Syalabi, *Tarikh Al-Khadharah Al-Islamiyah wal Fikr Al-Islami,* hal. 37.

Kemudian Allah (menjadikan kepada Rasul-Nya penjelasan dari Al-Qur'an yang masih global, menafsirkan ayat-ayat yang masih samar, menentukan yang masih terdapat *ihtimal* (kemungkinan), agar dengan penyampaian risalah tersebut menjadi jelas apa yang dikhususkan, kedudukan pengembalian kepadanya, firman Allah *Ta'ala*, *"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan."* **(An-Nahl:44)**. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi landasan sedangkan Sunnah menjadi penjelasnya.[92]

Dari sini, datanglah landasan kedua dari dasar-dasar asas peradaban Islam, yaitu Sunnah Nabawiyah. Ia merupakan sumber kedua dalam Islam sesudah Al-Qur'an Al-Karim. Al-Qur'an merupakan sumber pedoman yang memuat dasar-dasar dan kaidah-kaidah asas Islam yang meliputi; akidah dan ibadah, akhlak, muamalah, adab-adabnya. Sedangkan Sunnah ibarat *bayan* pandangan dan aplikasi praktik Al-Qur'an semua hal di atas.

Sunnah merupakan manhaj nubuwah, sebagai perinci ajaran Islam dan aplikasinya untuk mentarbiyah umatnya. Sebagaimana yang tampak jelas dalam firman-Nya, *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."* **(Ali Imran:164).** Semua itu meliputi perkataan, perbuatan dan ketetapannya.[93]

Allah berfirman yang ditujukan kepada orang mukmin, *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah .Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."* **(Al-Hasyr:7)**

Sunnah penyempurna Al-Qur'an dan penafsirnya. Diriwayatkan oleh Imran bin Hishan, suatu ketika mereka sedang mempelajari hadits. Lantas datanglah seseorang seraya berkata, "Tinggalkan kita dari semua ini. Datangkanlah kepada kita Kitabullah." Imran berkata, "Sungguh Anda

---

92 Al-Qurthubi, *Al-Jami li Ahkam Al-Quran* (1/ 2)

93 Lihat, Dr. Yusuf Al-Qardhawi, *Madkhal li Makrifati Islam, Bab: Al-Qur'an wa Sunnah Mashdaral Islam.*

dungu! Apakah Anda mendapati dalam Kitabullah tata cara shalat yang ditafsirkan secara terperinci? Apakah Anda mendapati dalam Kitabullah tata cara puasa secara terperinci? Sesungguhnya Al-Qur'an memuat semua hukum tersebut sedangkan Sunnah menafsirkan atau menjelaskan perinciannya."[94]

Maka, sudah pasti dua sumber ini (Al-Qur'an dan Sunnah) merupakan wahyu (dari) langit yang secara bersamaan memiliki keutamaan. Keduanya belum pernah disaksikan secara kemanusiaan—sebagaimana akan ada dalam salah satu bab buku ini—bandingannya. Siapa yang memperhatikan kondisi bangsa Arab sebelum Islam dan kondisi mereka setelah Islam, lalu membandingkan dua kondisi itu, akan menemukan kemudahan bahwa Islam yang dibawa Muhammad ﷺ hal baru yang memperbaharui keadaan mereka. Islamlah yang yang meluruskan akhlak, melembutkan jiwa, menyatukan kalimat, memperbaiki masyarakat, meninggikan urusan, memuliakan mereka. Dengan agama ini mereka menjadi umat mengerti yang sebelumnya tidak mengerti, mendapat petunjuk yang sebelumnya dalam kegelapan, bangkit dan sebelumnya tertidur nyenyak (lesu).[95]

Al-Qur'an dan Sunnah Nabawiyah yang suci merupakan dasar yang membentuk peradaban Islam. Keduanya, mensyariatkan untuk mempelajari setiap bidang ilmu pengetahuan, akidah, politik, masyarakat, ekonomi, tarbiyah, akhlak, perempuan, interaksi negara dan sebagainya yang meliputi peradaban Islam dalam setiap sisi kehidupan. Dari sanalah terpancar kebahagian manusia dan masyarakat manusia secara paripurna.

2. Masyarakat Islam

Islam mengumumkan dengan jelas akan kesatuan manusia di alam semesta antara seluruh penduduk dan masyarakat. Semua itu dalam satu lembah kebenaran, kebaikan dan kemuliaan. Allah berfirman," *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu."* **(Al-Hujurat:13)**

Karena itu, Islam setelah menaklukkan berbagai macam penduduk,

94 As-Suyuthi, *Miftahul Jannah,* hal. 59, Samani:, *Adabul Imla wal Istimla',* hal. 10.
95 Abu Zaid Syalabi, *Tarikh Al-Hadharah Al-Fikr Al-Islami,* hal. 61.

memberikan asas yang mengandung pokok-pokok dasar universal yang menghimpun secara nyata. Masing-masing mempunyai peninggalan peradaban dan kelebihan kebudayaan dan pengetahuan yang berbeda-beda. Hal itu menyebabkan terbentuknya peradaban yang tiada duanya, dengan berbagai macam sumbangan dan kemampuan kemanusiaan dan tabiat alamiah. Peradaban Islam yang berasal dari berbagai penduduk.

Pengetahuan dari berbagai bidang keahlian, peradaban ilmiah dengan berbagai macam bentuknya–yang mana kemajuan itu ikut pula dirasakan oleh sebagian penduduk dunia Islam dari mulai Persia, Turki dan sebagainya–telah menjulang tinggi dalam membentuk peradaban. Peradaban Islam turut andil pula–di bawah panji Islam–membina peradaban kemanusiaan yang toleran. Karena itu, lahirlah berbagai macam penduduk dunia Islam yang terbentuk dari peradaban Islam dalam mengaplikasikan bangunannya.

Jika kita ambil contoh dari negera Persia, misalnya, ketika Allah menaklukan negara ini di tangan kaum Muslimin, penduduk Persia bercampur baur dengan kaum Muslimin. Mereka banyak mengetahui kebaikan Islam dan toleransinya. Islam adalah agama persaudaraan dan persamaan, penuh kelembutan dan saling berkasih sayang, penuh cinta dan rasa kasih. Dengan demikian, secara suka rela mereka memeluk Islam. Mereka mempelajari dan mempraktikkan bahasa Arab. Bahasa itu menjadi bahasa yang begitu mereka cintai, dan dipegang erat, sehingga membantu mereka memahami Islam dengan baik dan mentadaburinya.[96]

Kecintaan mereka terhadap agama dan bahasanya ini telah memberikan petunjuk pada keduanya. Tidak memakan waktu lama mereka telah memberikan sumbangsih dalam pergerakan ilmiah, dalam karya-karya mereka bahkan telah mencapai puncak kecermelangannya. Peradaban Islam memberikan manfaat universal. Di antara manfaat tersebut adalah:

1. Terdapat pada sebagian lafazh yang ditetapkan dalam konteks peradaban, yang sebelumnya tidak ditemukan dalam bahasa Arab, lalu dinukil dengan konteks kalimatnya menjadi bahasa Arab, lalu dimasukkan ke komponen bahasa Arab. Di antara kalimat itu seperti *diwan* (kumpulan syair) dan *bimarsatan* (bahasa Persia: rumah sakit).

96 Abu Zaid Syalabi, *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyah wa Al-Fikr Al-Islamiy*, hlm. 67.

2. Dari penduduk Persia ini lahir banyak sekali berbagai macam disiplin ilmu Arab Islam. Mereka unggul dalam bidang hadits seperti Hasan Al-Bashri,[97] Muhammad bin Sirrin,[98] Abu Abdullah Al-Bukhari[99] dan lainnya. Ada juga yang mempunyai keutamaan besar dalam meriwayatkan hadits, unggul dalam masalah fikih, seperti Imam Abu Hanifah,[100] dan Laits bin Saad.[101] Keduanya meliputi berbagai bidang urusan. Lalu muncullah dalam hal penulisan, Abdul Hamid Al-Katib,[102] Ibnu Al-Muqaffa'[103] dan sebagainya. Dalam bidang syair, Basyar bin Bard,[104] Abu Nuwas,[105] sampai pada teori-teorinya. Mereka telah memasukkan sebentuk qasidah dan syair berupa aturan dan

---

97 Nama lengkapnya Abu Said bin Al-Hasan bin Yasar Al-Bashri (21–110 H / 642 – 728 M). Ia salah seorang sesepuh generasi tabiin dan pembesarnya. Mengumpulkan seluruh bidang keahlian dari ilmu dan zuhud serta ibadah. Lahir di Madinah dan wafat di Mesir. Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayatul A'yan* (2/69, 72).

98 Nama lengkapnya Abu Bakar Muhammad bin Sirrin Al-Bashri (33–110 H/ 653–729 M). Ia adalah syaikhul Islam yang berasal dari Bashrah. Seorang yang disebut *wara'* pada masanya. Tumbuh di daerah Bazaz. Telinganya tidak bisa mendengar dan terkenal dengan tafsir *rukyah* (mimpi). Lahir di Bashrah dan wafat di sana. Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayatul A'yan* (4/ 181, 182).

99 Nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (194–256 H /810 – 870 M). Bukhari adalah Syaikhul Islam, seorang imam hafizh. Penulis Kitab *Al-Jami' Ash-Shahih wa Tarikh.* Ia lahir di Bukhara dan tumbuh sebagai seorang anak yatim. Bukhari wafat di Bukhartan daerah Samarkand. Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayatul A'yan* (2/ 104, 105).

100 Nama lengkapnya Abu Hanifah An-Numan bin Tsabit Al-Kufi (80–150 H / 699–767 M). Ia Imam Madzhab Hanafiyah dan termasuk sebagai ahli fikih, ibadah, *wara'* serta dermawan. Berasal dari keturunan Persia, lahir dan besar di Kufah, wafat di Baghdad. Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayatul A'yan* (5/ 405 – 414).

101 Al-Laits bin Saad: Abu Al-Harits Al-Laits bin Saad (94–175 H/ 713–791). Imam penduduk Mesir dalam bidang fikih dan hadits. Berasal dari Ashbahani, lahir di Qalqasyanda dan wafat di Kairo. Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayatul A'yan* (4/ 127, 129).

102 Nama lengkapnya Abdul Hamid bin Yahya bin Saad. Seorang penulis hebat dan masyhur, ahli dalam bidang ilmu balaghah, seorang sekretaris Marwan bin Muhammad, khalifah terakhir Bani Umayyah. Dibunuh bersamanya di Bushair, Mesir, pada tahun (131 H / 750 M) lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayatul A'yan* (3/ 228, 229).

103 Nama lengkapnya Abdullah bin Al-Mufqi' (106–142 H / 724 – 709 M). Seorang sastrawan terkenal dalam ilmu balaghah. Lahir di Irak sebagai seoran Majusi, kemudian masuk Islam di tangan Isa bin Ali. Al-Mufqi' dibunuh atas perintah Al-Manshur Al-Abasi. Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayatul A'yan* (2/ 151 – 154).

104 Nama lengkapnya Abu Muadz bin Basyar bin Bard Al-Uqaili (95 –167 H / 714 –784 M). Seorang penyair yang lantang suaranya. Hidup pada masa Bani Umayyah dan Abbasiyah. Dia seorang buta, dituduh sebagai ahli zindiq lalu dicambuk sampai mati. Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayatul A'yan* (1/ 271- 273).

105 Nama lengkapnya Abu Al-Hasan bin Hani bin Abdul Awwal (146–198 H / 763– 814 M). Seorang penyair Irak pada masanya yang dianggap gila, karena kebanyakan syairnya berbicara mengenai khamar dan percintaan. Lihat: Al-Baghdadi, *Khazanatul Adab* (1/168).

metode serta sisi lainnya yang banyak sekali. Demikianlah, hingga masa Abbasiyah, pergerakan ilmu dan karya tulis dalam berbagai bidang ilmu keislaman terus berkembang. Sebagaimana juga banyak diterjemahkan berbagai buku ke bahasa Arab.

Sebagaimana sumbangsih yang diberikan oleh penduduk negeri Persia, begitu pula–sebagaian pengetahuan India dan lainnya dari penduduk negeri timur yang menghadirkannya menuju peradaban Islam—begitulah jalan pergerakan ilmiah.[106]

Di antara yang paling penting disebutkan di sini adalah pertumbuhan generasi penduduk Islam yang baru ini tak hanya terbatas pada agama dan bahasa saja. Mereka juga unggul dan berkembang dalam bidang ilmu hayat, seperti; kedokteran, astronomi, aljabar, arsitektur dan sebagainya. Semua itu memberikan pengaruh terhadap peradaban Islam dengan menakjubkan, memberikan pengaruh secara langsung dalam bangunan dan bentuknya, seperti yang ditunjukkan ilmuan semisal Al-Khawarizmi,[107] Ibnu Sina,[108] dan Al-Biruni.

Disebutkan oleh Az-Zuhri[109] bahwa Hisyam bin Abdul Malik [110] berkata kepadanya, "Siapakah ulama Makkah?"

Aku menjawab, "Atha'."[111]

---

106 Abu Zaid Syalabi, *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyah wa Al-Fikr Al-Islamiy,* hal. 67, 68.

107 Abu Abdullah Muhammad bin Musa Al-Khawarizmi (232 H / 847 M). Salah seorang ahli matematika, astronomi, dan sejarawan. Berasal penduduk Khawarizm. Diangkat oleh Al-Ma'mun Al-Abasi sebagai pengurus perbendaharaan kitabnya, dan menjanjikan kepada Al-Ma'mun untuk mengumpulkan kitab-kitab Yunani dan menerjemahkannya. Lihat: Ibnu Nadim, *Al-Fahrasat,* hal. 373, Az-Zarkali: *Al-A'lam* (7/116).

108 Nama lengkapnya Abu Ali Al-Husain bin Abdullah bin Sina (370–428 H / 980 –1037 M). Pemimpin para filsuf, seorang pengarang dalam bidang kedokteran dan logika serta ilmu bumi dan teologi, lahir di salah satu desa di Bukhara dan meninggal di Hamdan. Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayatul A'yan* (2/ 157 – 161).

109 Nama lengkapnya Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Abdullah bin Syihab Az-Zuhri Al-Qursyi (58 –124 H / 678 – 742 M). Seorang ahli fikih dan hadits dan salah seorang paling alim di Madinah. Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayatul A'yan* (4/ 177, 178).

110 Nama lengkapnya Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan (71 – 125 H / 690 – 743 M) salah seorang Khalifah Daulah Umayyah, dibaiat menjadi khalifah sesudah saudaranya, Yazid, wafat (Tahun 105 H). Hisyam seorang yang hebat dalam berpolitik, disiplin dalam pemerintahannya, dan terjun langsung ke masyarakat. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (8/ 86).

111 Atha bin Abi Rabbah lahir di Yaman dan besar di Makkah. Ia seorang ahli fikih terpercaya. Al-Auza'i mengatakan, "Aku tidak melihat salah seorangpun yang lebih Khusyu' kepada Allah dari Atha." Meninggal di Makkah pada tahun 115 H. Lihat: Ibnu Saad, *Ath-Thabaqatul Kubra* (5/467). Ibnu Jauzi, *Sifatush Shaffah* (2/ 212 – 214).

Dia berkata, "Siapakah ulama penduduk Yaman?"

Aku menjawab, "Thawus."[112]

Dia berkata, "Penduduk Syam?"

Aku menjawab, "Makhul."[113]

Dia berkata, "Penduduk Mesir?"

Aku menjawab, "Yazid bin Abi Habib."[114]

Dia berkata, "Penduduk Jazirah?"

Aku menjawab, "Maimun bin Mahrawan."[115]

Dia berkata, "Penduduk Khurasan?"

Aku menjawab, "Adh-Dhahak bin Mazahim."[116]

Dia berkata, "Penduduk Bashrah?"

Aku menjawab, "Al-Hasan bin Abi Al-Hasan."

Dia berkata, "Penduduk Kufah?"

Aku menjawab, "Ibrahim An-Nakha'i."[117]

Lalu disebutkan bahwa dia (Hisyam bin Abdul Malik) berkata kepadanya (Az-Zuhri) tentang daerah para ulama tersebut, "Apakah mereka semua itu dari kalangan Arab atau *mawali* (penduduk yang ditaklukkan)?"

---

112 Nama lengkapnya Al-Yamani Abu Abdurrahman Al-Himairi, maula Bahir bin Raisan Al-Himairi. Asalnya seorang Persia. Ibnu Habban mengatakan, "Al-Yamani salah seorang ahli ibadah penduduk Yaman dan termasuk pembesar generasi para tabiin." Meninggal pada tahun 106 H. Lihat Al-Mazi, *Tahzib Al-Kamal* (13/ 357), Ibnu Hajar, *Tahzib At-Tahzib* (5/9).

113 Naman lengkapnya Abu Abdullah Ad-Dimsyiqi Al-Faqih, salah seorang penduduk Kabul, meninggal pada tahun 118 H, atau ada pendapat yang mengatakan selain tahun itu. Lihat: Ibnu Saad, Ath-*Thabaqatul Kubra* (7/ 453).

114 Yazid bin Abu Habib: Abu Raja' Al-Mashri, adalah seorang mufti penduduk Mesir pada zamannya, seorang yang lemah lembut dan cerdas, meninggal pada tahun 128 H. Lihat: Ibnu Hajar, *Tahzib At-Tahzib* (11/ 278).

115 Maimun bin Mahrawan alias Abu Ayub meninggal pada tahun 116 H. Lihat: Ibnu Khiyath, *At-Thabaqat,* hal. 319, Ibnu Hajar, *Tahzib At-Tahzib* (10/349).

116 Nama lengkapnya Abu Qasim Adh-Dhahak bin Mazahim Al-Balakhi Al-Khurasani (105 H / 723 M). Seorang ahli tafsir, ahli hadits, ilmu nahwu, dan pendidik anak-anak. Lihat, Al-Himawi, *Mu'jam Al-Adaba* (4/ 1452, 1453). Ibnu Hajar, *Tahdzib At-Tahzib* (4/397, 398).

117 Nama lengkapnya Abu Amran Ibrahim bin Zayid bin Qais An-Nakha'i Al-Kufi (46–96 H / 666 – 815 M) termasuk salah seorang pembesar para Tabiin yang saleh dan hafal hadits. Meninggal pada masa Khalifah Hajaj. Lihat: Ibnu Saad, *Ath-Thabaqatul Kubra*, (6/ 270 – 284).

Lalu dia (Az-Zuhri) menjawab, "Mereka semua berasal dari *mawali*."

Ketika selesai, Hisyam berkata, "Hai Zuhri, demi Allah! Orang-orang *mawali* telah menjadi tuan orang-orang Arab sehingga mereka berkhutbah di atas mimbar-mimbar sedang orang-orang Arab berada di bawahnya."

Lalu Az-Zuhri menjawab, "Ya Amirul mukminin, itu merupakan urusan Allah dan agamanya. Barangsiapa yang menjaganya, dialah yang menjadi pemimpinya. Siapa yang menyia-nyiakannya, dia tersungkur."[118]

Jadi, peradaban Islam adalah hasil dari percampuran penduduk dunia Islam yang bermacam-macam. Persia, Romawi, Yunani, Turki, Andalusia dan semua penduduk negeri tersebut berada di bawah panji Islam. Lalu memainkan peranannya sebagai sumber kekuatan pada tubuh yang amat besar, terus-menerus bertambah secara realitas warisan umat, dan peradaban serta sejarahnya menyebar ke segala penjuru secara luas.

Karena itu, setiap peradaban bisa membanggakan para jeniusnya dari generasi satu bangsa dan satu umatnya, kecuali peradaban Islam. Peradaban Islam bisa merasa bangga dengan kejeniusan generasi-generasi yang membangun dengan jelas sekali dari seluruh umat dan penduduk yang tinggi di atas bendera Islam. Ada persamaan antara Arab dan Persia seperti Abu Hanifah dan Malik,[119] Syafii,[120] Ahmad[121] (Para pemimpin madzhab fikih yang empat). Sedangkan di sisi lain, kita mendapati ada Al-Khalil[122] dan Sibawaih[123] (ulama dalam bidang bahasa) dan sebagainya

---

118 Ibnu Katsir, *Al-Baits Al-Hastist Syarah Ikhtishar Ulum Al-Hadits,* hal. 42.

119 Malik bin Anas bin Malik Al-Ashbahi Al-Hamiri (93 – 179 H). Seorang imam Dar Al-Hijrah. Salah seorang pembesar ahlu sunnah yang empat, yang dinisbatkan kepadanya dengan Madzab Malikiyah. Lahir dan wafat di Madinah. Malik bin Anas adalah seorang yang berpegang teguh pada Islam, jauh dari para penguasa dan raja. Diantara karyanya yang paling terkenal adalah *Al-Muwattha.* Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala* (8/ 48). Ibnu Khalkan, *Wafayatul A'yan* (4/ 135). Az-Zarkali, *Al-A'lam* (5/257).

120 Nama aslinya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Idris Al-Qurysi (150 – 206 H). Salah seorang pembesar imam yang empat, ulama yang pertama mengarang kitab *Ushul Fikih.* Lahir di Gaza dan meninggal di Mesir. Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala,* (10/5).

121 Nama lengkapnya Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibani (164–241 H).Imam para ahli hadits, menulis Kitab *Al-Musnad.* Mengumpulkan hadits-hadits yang tidak didapat oleh lainnya. Ada yang mengatakan, "Sesungguhnya dia telah menghafal beribu-ribu hadits." Salah seorang sahabat imam Syafii dan karibnya, terus-menerus bersama sampai imam Syafii pergi ke Mesir. Lahir dan wafat di Baghdad. Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayatul A'yan,,* (1/ 64).

122 Nama lengkapnya Abu Abdurrahman Al-Khalil bin Ahmad bin Umru Al-Farahid (100 – 170 H / 718 – 786). Imam para ahli ilmu nahwu, istimbath pada ilmu *arudh* (ilmu sastra Arab klasik). Lahir dan wafat di Bashrah. Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayatul A'yan* (2/ 244 – 248).

123 Sibawaih, nama aslinya Abu Basyar Amru bin Utsman bin Qanair (148–180 H / 765–796

yang sangat banyak dari berbagai macam asal dan penduduk negeri yang berbeda-beda. Mereka pakar keilmuan dan ulama kaum Muslimin dari sela-sela peradaban Islam yang mencuat, sebagai simpul dari pemikiran manusia yang selamat. [124]

Inilah karakter peradaban Islam. Peradaban yang mempunyai metode-metode tiada duanya, yang menyinari dunia dengan ilmu dan toleransi. Bahkan, meliputi seluruh manusia yang hidup di bawah naungannya, sehingga bisa menciptakan dan memperbaharui lalu disandarkan temuan ilmu itu kepadanya dan menunjukkannya kepada dunia.

3. Pembuka Jalan kepada Pihak Lain

Penduduk dunia yang telah masuk dalam panji Islam sebagai penolong dan faktor penting yang turut serta berkiprah dalam peradaban kemanusiaam. Peradaban Islam juga telah membukakan jalan kepada peradaban umat terdahulu dan mengambil faidah darinya. Hal itu amat penting sebagai pembuka jalan peradaban Islam berikut faktor pergerakannya.

Maka, untuk pertama kalinya dalam sejarah manusia kaum Muslimin mempraktikkan dasar pembuka terhadap kebudayaan-kebudayaan bangsa lain. Mereka menunjukkan kesungguhan orang-orang terdahulu. Rasulullah ﷺ merupakan sosok yang telah memberikan pembuka jalan tersebut. Pandangan ini bukan atas dasar fanatisme. Betapa mulia nasihat Nabi ﷺ kepada Saad bin Abi Waqqash supaya berobat kepada Harits bin Kaladah Ats-Tsaqafi, seorang tabib musyrik. Tidak terdapat sebarang kerendahan, karena kedokteran merupakan ilmu sains, warisan seluruh manusia.

Saad bercerita, "Aku tertimpa sakit. Kemudian Rasulullah datang membesukku, meletakkan tangannya di antara dua dadaku sehingga aku mendapati rasa dingin pada jantungku. Lalu beliau bersabda, "Kamu tertimpa penyakit jantung. Datanglah kepada Harits bin Kaladah, saudara Bani Tsaqif. Dia seorang tabib. Ambillah tujuh buah-buahan dari *ajwah* (jenis kurma) Madinah." Kemudian dia datang dengan membawa biji *ajwah*, menunjukkan cara penyembuhan dengannya.[125] Demikian nasihat Rasulullah kepada Zaid bin

---

M). Imam para ahli nahwu, orang pertama yang mengembangkan ilmu nahwu. Lahir di salah satu desa Syirazi. Ia datang ke Bashrah, berguru kepada Al-Khalil bin Ahmad dan menjadi ahli nahwu. Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayatul A'yan* (3/ 463, 464).

124 Lihat: Musthafa As-Siba'i, *Min Rawa'i Hadharatina*, hal. 36, 37.

125 HR. Abu Dawud, *Kitab Tibb, Bab fi Tamrah Al-Ajwah* (3875). Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan hadits ini hasan sebagaimana disebutkan dalam Al-Mukadimah. Lihat:

Tsabit supaya mempelajari bahasa Suryaniyah. Zaid mempelajarinya dalam waktu enam puluh hari. Demikian juga dengan bahasa Persia dan Romawi.

Semua itu terlihat begitu jelas dalam sejarah kaum Muslimin sesudah itu. Mereka keluar dari Jazirah Arab untuk menyebarkan Islam,baik di Timur maupun Barat. Ketika mereka menemukan kota dan peradaban di sebagian tempat yang mereka temukan, mereka tidak menghapusnya atau menghancurkannya. Bahkan, mereka menetapkan untuk mempelajari dan mengambil manfaat darinya. Mengambil apa yang bermanfaat bagi mereka dan apa yang telah ditetapkan oleh agama mereka yang lurus. Pada waktu itu, kebudayaan Yunani tidak membicarakan kecuali generasi-generasinya, tidak mau mengambil ilmu kecuali dari ilmuan-ilmuan mereka. Begitu pula peradaban Persia, India, dan Cina. Demikian itu masih tersisa sampai beberapa waktu kemudian mendekati sebagian peradaban lainnya seperti Cina dan India.

Sedangkan kaum Muslimin memulai pergerakan terjemah dan menukil dari peninggalan dan penemuan bangsa lain sejak dini. Hal itu sebagaimana dimulai oleh Khalid bin Yazid Al-Umawi.[126] Dia mengambil dan menukil dari ilmu-ilmu Yunani ke bahasa Arab. Kemudian mengambil manfaat dari ilmu-ilmu ini dan mengembangkannya, khususnya di bidang obat-obatan dan kedokteran serta senyawa (persamaan) kimia.

Ketika kekhilafahan Umayyah kuat–dan berkembanglah politik dan ekonomi, dan mewarisi ilmu-ilmu bangsa asing dari mulai Persia, Romawi dan sebagainya sesudah negeri mereka hancur–arah tujuan seterusnya adalah pergerakan pemikiran. Dari sini mulailah banyak buku diterjemahkan dari peradaban masa lalu, mulai dari Yunani, Persia dan sebagainya. Dipindah perbendaharaannya menuju ilmu Arab, untuk menetapkan peristiwa penting dari sisi peradaban. Karena itu, merupakan pembuka jendela yang unggul dari kalangan ilmuan Arab dan kaum Muslimin untuk pertama kalinya atas apa yang mereka miliki berupa pengetahuan dan ilmu.

Hidayah Ar-Ruwat (4/ 159). Diisyaratkan oleh Abdul haq Al-Isybili dalam mukadimah *Al-Ahkam Ash-Shughra* bahwa hadits ini sanadnya shahih. Lihat: *Al-Ahkam Ash-Shughra,* hal. 837.

126 Nama lengkapnya Abu Hasyim Khalid bin Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan Al-Umawi Al-Qursyi. Salah seorang paling mengerti dari kalangan Quraisy dalam bidang keilmuan. Dia mengarang dalam bidang ilmu kimia dan kedokteran. Wafat di Damaskus pada tahun (90 H/ 708 M). Lihat: Ash-Shafadi, *Al-Wafi bil Wafayat* (13/ 164 – 166).

Dengan demikian, di antara ilmu-ilmu yang diterjemahkan tersebut, bisa digunakan secara nyata dan penting. Dipelopori oleh ilmu kedokteran Islam pada awal mulanya, yang berpegang pada petunjuk Rasul dengan herbal, rerumputan, bekam, khitan, dan sebagian alat-alat bedah yang lebar. Ketika dunia kedokteran kaum Muslimin dan Arab mengetahui tatacara kedokteran Yunani lalu ditetapkanlah sekolah Iskandariyah dan sekolah Jundaisabur,[127] maka tujuan mereka adalah menerjemahkan buku kedokteran ke dalam bahasa Arab.[128] Karena itu, Masarjuwiyah, salah seorang dokter Yahudi–seorang penerjemah hebat pada masa Khalifah Marwan bin Hakam (64–65 H)–menerjemahkan ensiklopedi kedokteran yang disebut Al-Kunnasy.[129]

Selanjutnya, pergerakan penerjemahan mengalami kemajuan yang pesat pada masa Khilafah Abbasiyah, khususnya pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid (170-194 H) yang mendirikan Baitul Hikmah. Ia begitu antusias untuk mengembangkannya dan menambah buku-buku yang dinukil dari Asia Kecil dan Konstantinopel. Begitu pula khalifah ketujuh, Al-Ma'mun (198-218 H) yang menambah kecermelangan Baitul Hikmah. Ia memberikan upah yang besar kepada para penerjemah, juga mengirim utusan ke Konstantinopel untuk menghadirkan karangan dari Yunani dalam berbagai macam ilmu. Alangkah agung perjanjian yang berlaku antara khalifah kaum Muslimin dengan pemimpin-pemimpin negeri lain. Di antara syarat perjanjian adalah agar para ilmuan kaum Muslimin bisa mendapatkan perpustakaan gereja dan kaisar Inggris untuk menerjemahkan buku-buku mereka. Mereka pun kadang menukar tawanan dengan buku.[130]

Ibnu Nadim[131] pernah menerjemahkan Kitab *Al-Fahrasat* yang mendekati tujuh puluh macam ilmu pengetahuan, antara menerjemah dan sebagai dokter, alim dan ahli filsafat, arsitektur dan ahli astronomi. Hal

---

127 Jundisabur: Kota Kazakhastan. Sabur adalah kota yang didirikan oleh keluarga Roma.

128 Lihat: Ali bin Abdullah Ad-Difa', *Rawad ilmu Tibb fi Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiya*h, hal. 68.

129 Lihat: Ibnu Abi Ashibi'ah, *Thabaqat Al-Athba'* (1/ 163). Syamsuddin Asy-Syahrazuri, *Tarikh Al-Hukama,* hal. 80.

130 Lihat: Ibnu Nadim, *Al-fahrasat,* hal. 243, Muhammad Shadiq Afifi, *Tathawwur Al-Fikr Al-Ilmi Indal Muslimin,* hal. 39.

131 Ibnu Nadim adalah Abu Faraj Muhammad bin Ishaq Al-Baghdadi (438 H/ 1047 M). Penganut syiah, Al-Muktazilah, dan penulis buku. Lihat: Ibnu Hajar, *Lisanul Mizan* (5/ 72), Az-Zarkali, *Al-A'lam* (6/ 29).

itu terjadi pada kurun ketiga dan empat hijriyah yang sebagian besar dari bangsa Suryani. Jadi, kaum Muslimin mempunyai dasar yang diambil dari Persia dan India, kemudian dipetik sesuatu yang paling penting dan dijelaskan kedudukannya. Peradaban Islam menjadi pembuka peradaban bangsa lain dari kebudayaan kuno sebelum Islam,untuk membangun peradaban Islam secara ilmiah.

Patut disebutkan di sini, pembuka jalan kepada bangsa lain bukan berarti membuka secara membabi buta. Hal itu disesuaikan dengan nilai-nilai dasar kaum Muslimin, dan apa yang ditetapkan agama mereka yang lurus. Kaum muslimin telah membuka pintu peradaban Yunani, tapi mereka tidak mengambil undang-undang mereka dan tidak pula menerjemahkan khurafat-khurafat, tidak juga mengambil adab-adab atheis Yunani. Mereka mencukupkan pengetahuan pembukuan diwan-diwan dan terjemah ilmu alam. Sebagaimana terjadi pada peradaban Persia, mereka menjauhi pendapat yang rusak dan hanya mengambil pelajaran–sebagai suatu contoh–dari adab Persia, dan tata tertib tatanegara menurut mereka. Sebagaimana pula mereka membuka jalan peradaban India tapi tidak mengambil filsafat dan agamanya. Mereka mengambil ilmu hisab (hitung) dan astronomi, memelihara dan mengembangkannya.

Apa yang diambil manfaatnya dari peradaban itu merupakan pemberian yang patut diperhatikan bagi mereka dan bukanlah merupakan aib. Hal itu malah membuka akal seorang Muslim dan menyiapkannya untuk menerima apa yang ada di tangan peradaban lain. Sumbangsih dalam perjalanan kemanusiaan, dimulai dari generasi lain kemudian sampai kepada generasi lain lagi. Kemudian digunakan dan diperbaharui–sebagaimana yang kita lihat dalam bab-bab terdahulu dengan pertolongan Allah–untuk menyempurnakan perjalanan yang dimulai dalam peradaban masa lalu.

C. Karakteristik Peradaban Islam

Setiap peradaban mempunyai ciri dan karakteristik tersendiri yang berbeda dengan peradaban lainnya. Kalau peradaban Yunani terkenal dengan pengagungan akal, peradaban Romawi terkenal dengan pendewaan terhadap kekuatan dan perluasan wilayah (ekspansi militer), peradaban Persia terkenal dengan mementingkan kenikmatan duniawi dan kekuatan peperangan dan pengaruh politik, peradaban India terkenal dengan kekuatan

spiritualitasnya, sedangkan peradaban Islam terkenal dengan kekhususan dan keistimewaan yang membedakannya di antara peradaban sebelumnya. Peradaban Islam ditegakkan atas dasar risalah langit yaitu Islam–dengan apa yang disifati dari risalah ini berupa kemanusiaan dan persatuan universal, kesatuan mutlak dalam akidah. Dalam pembahasan seterusnya akan dijelaskan keunggulan karakteristik peradaban Islam, sebagai berikut:

1. Pembahasan Pertama, Universalitas
2. Pembahasan Kedua, Tauhid
3. Pembahasan Ketiga, Seimbang dan Moderat
4. Pembahasan Keempat, Sentuhan Akhlak

1. Universalitas

Peradaban Islam dikenal dengan ciri toleran ajaran dan risalahnya yang universal, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Al-Karim tentang kesatuan bentuk atau jenis manusia, meski bermacam-macam asal, pertumbuhan dan Negara, "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*" **(Al-Hujurat:13).**

Al-Qur'an menjadikan peradaban Islam ikatan yang mengatur di dalamnya seluruh komponen penduduk dan umat yang menaungi di atas bendera pancaran penaklukkan Islam.[132]

Peradaban Islam memiliki ciri menghargai kemanusiaan–sebagaimana akan kita lihat dalam pembahasan akhir dari bab ini–universal dalam cakrawalanya yang tinggi dan luas, yang tidak terikat dengan iklim geografi, tidak terikat dengan jenis manusia, juga tidak terkait dengan jenjang-jenjang sejarah. Ia menaungi seluruh umat dan bangsa. Pengaruhnya menyeluruh pada perbedaan tempat dan kawasan. Ia merupakan suatu peradaban yang menaungi seluruh manusia, memberikan kesenangan berupa hak yang diberikan kepada siapa saja yang sampai kepadanya. Semua itu dikarenakan peradaban Islam tegak atas dasar bahwa manusia adalah hal penting dan paling mulia dari makhluk Allah. Seluruh apa yang ada di alam semesta ini berada dalam kekuasaannya. Seluruh komponen manusia

132 Mushtafa As-Sibai, *Min Rawai' Hadharatina,* hal. 36.

harus melaksanakan kewajiban menuju kebahagian dan kelapangan. Setiap amal perbuatan yang dimaksud dengan memenuhi tujuan tersebut adalah perbuatan manusia pada peringkat permulaannya.

Agama universal adalah agama yang kokoh dan menyampaikan pada nilai-nilai kebenaran, keadilan, kebaikan dan persamaan antara seluruh manusia, tanpa melihat warna kulit dan jenis, tidak mempercayai pandangan keunggulan unsur (bangsawan) atau ketinggian jenis ras manusia dari yang lain. Risalahnya merupakan rahmat bagi seluruh alam. Allah berfirman ditujukan kepada Rasul-Nya, "*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*" **(Al-Anbiya:107)**, Juga firman Allah dalam ayat lain, "*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya.*"**(As-Saba:28)**

Karena itu, risalah peradaban Islam merupakan risalah universal yang menyatukan secara sempurna seluruh asal muasal, warna kulit dan bahasa.

Banyak hadits Rasul yang selaras dengan pandangan Al-Qur'an ini. Jabir bin Abdullah Al-Anshari berkata,Rasulullah bersabda, "Aku diberi lima perkara yang tidak diberikan kepada salah seorang Nabi sebelumku: Setiap Nabi diutus hanya kepada masing-masing kaumnya saja, sedangkan aku diutus kepada seluruh manusia berkulit merah atau hitam....[133]

Sepak terjang dan perbuatan beliau merupakan aplikasi dari dasar-dasar universal risalah. Kita lihat sabda beliau kepada umatnya, "Sesungguhnya pemberi petunjuk itu tidak akan berdusta kepada keluarganya. Demi Allah, andai aku berdusta kepada seluruh manusia niscaya tidak aku dustakan kalian. Andai aku menipu manusia niscaya tidak aku tipu kalian. Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sungguh aku adalah Rasul utusan Allah kepada kalian khususnya juga kepada seluruh manusia...[134] Demikianlah beliau mengumumkan sejak hari pertama yang berbicara dengan terang-terangan tentang dakwah sebagai dasar yang universal.

Rasulullah juga mengirimkan utusannya kepada Kaisar Romawi, Raja Persia, Raja Muqawqis Agung, Raja Qibti Mesir, dan juga Raja Habasyah.

---

133 HR. Al-Bukhari, *Kitab At-Tayamum* (328). Muslim' *Kitab Al-Masajid wa Mawadhi'u Shalat* (521), lafazh itu menurutnya.

134 Ali bin Burhanuddin Al-Halabi, *As-Siratul Halabiyah* (2/ 114). dan Ash-Shalihi, *Sabilil Huda wa Rasyad* (2/ 322). Ibnu Atsir, *Al-Kamil Fi Tarikh* (1/ 585).

Inilah di antara risalah yang ditujukan kepada para raja: *Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah kepada Raja Agung Persia, semoga keselamatan atas siapa saja yang mengikuti jalan petunjuk, dan beriman kepada Allah dan utusan-Nya, dan bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah yang satu tiada sekutu, bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Aku menyeru dengan seruan Allah, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada seluruh manusia, untuk memperingatkan orang yang hidup dan membenarkan perkataan kepada orang-orang kafir. Masuklah Islam, Anda akan selamat. Jika Anda mengabaikan seruan ini, bagi Anda dosa orang-orang Majusi.* [135]

Ini merupakan karakteristik pertama di antara karakteristik peradaban Islam yang merupakan kekhususan yang tiada duanya dari peradaban manapun sehingga berhak menjadi peradaban universal yang menyeluruh.

2. Tauhid

Di antara keunggulan yang membedakan peradaban Islam adalah bahwa ia tegak atas dasar tauhid secara mutlak kepada Allah, Rabb bumi dan langit. Allah ﷻ adalah Tuhan yang patut disembah dengan sebenarnya, yaitu Tuhan yang satu dan tidak ada sekutu dalam hukumnya. Tak ada yang sebanding dengan-Nya dalam kerajaan, tidak pula kekuasaan. Dialah yang meninggikan dan menghinakan, memberi dan menganugerahi, mensyariatkan bagi para makhluknya berupa kebaikan dan kemashlahatan hidup. Manusia seluruhnya merupakan hamba-Nya, sejajar dalam harapan dan permohonan kepada-Nya, tanpa perantara manusia atau dukun. Mereka semua harus taat dan mengikuti semua perintah yang Mahasuci, melaksanakan syariat yang diturunkan-Nya.

Sepertinya kesempurnaan ini–dalam pemahaman ketahuhidan–dirasakan oleh manusia dengan kemuliaan kepribadiannya. Bahwa, dia tidak layak menghinakan diri kepada sesama makhluk Allah, terlebih lagi bisa mengoncangkan suasana amal dan pemikiran serta seluruh kebebasannya.

Sayid Sulaiman An-Nadawi[136] mengatakan, "Sesungguhnya akidah

135 Ath-Thabari, *Tarikhul Umam wa Al-Mulk* (2/ 132), Al-Khatib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad* (1/ 132). Al-Muttaqi Al-Hindi, *Kanzul Umal* (11302).

136 Sulaiman An-Nadawi (1953 M) adalah salah seorang ulama kaum muslmin di benua India. Pernah menjadi wali hakim di Buhbal, menjadi wali dalam kedudukan profesi lain

tauhid yang datang bersama Rasul utusan Muhammad ﷺ adalah akidah yang sanggup membuat manusia merdeka dari rasa ketakutan yang tergores dalam perasaannya. Dengan keunggulan akidah ini, dia tidak takut kepada salah seorang pun kecuali Allah, setelah Allah menggerakkan dirinya untuk menyembahnya seperti; matahari, bumi, sungai, lautan, telah melekatkan baginya pemberian kekuasaan, keagungan yang maha menghukumi untuk membangun manusia. Sehingga bukan tampak seperti tuhan rakyat Babilon Mesir, tuhan orang India, dan Iran–yang semua itu hanya merupakan pembantu manusia. Bukan merupakan tuhan yang dinisbatkan kepada para raja dan melepaskan titisan ketuhanan kepada mereka, tapi hanyalah manusia yang diangkat dan diturunkan."

Manusia yang tunduk kepada hukum-hukum sesembahan tersebut, merupakan komunitas masyarakat yang rusak, cerai berai, terpecah menjadi tingkatan-tingkatan yang menciptakan pengikut-pengikut yang bodoh. Hukum yang mengkotak-kotakkan manusia menjadi yang mulia dan sebagian lain rendah. Kasta ini yang berada dalam kedudukan tinggi, sedang kasta ini rendah. Inilah yang diciptakan Bramaisyu—tuhan orang India yang paling besar—pemimpinnya dijadikan mulia sebagai *khadam* (pembantu), demikian itu dia ciptakan dari telapak kakinya, sehingga meletakkan yang lemah sebagai pembantu, dan yang lain berupa makhluk dari tangan tuhan yang agung.

Akibatnya, keyakinan ini menjadikan masyarakat ketika itu terpecah dalam berbagai kedudukan dan profesi. Kedudukan dinilai sesuai nasab dan silsilah, bodoh terhadap keluasan dasar-dasar persamaan antara manusia dan kemuliaan manusia. Ketika itu dunia menjadi arena pergulatan untuk saling membangga-banggakan perbedaan dan kasta.[137]

Selanjutnya Sulaiman An-Nadwi berbicara tentang keagungan Islam dengan mengatakan, "Ketika Islam datang, sirnalah kegelapan. Manusia untuk pertama kalinya mengenal akidah tauhid, mengenal arti persaudaraan manusia yang telah lama retak ikatannya, dan hilang ketetapan tiruannya.

---

dan menerbitkan Majalah *Al-Ma'arif.* Dia menulis buku yang dicetak dalam bahasa Urdu dan sebagian diterjemahkan ke dalam bahasa Turki. Bukunya yang paling terkenal adalah *Sirah Nabawiyah* (sepuluh jilid).

137 Sulaiman An-Nadawi, *Sirah An-Nabawiyah* (4/ 523, 524), dinukil dari Abu Hasan Ali Al-Husna An-Nadawi, *Al-Islam wa Atsarahu fil Hadharah wa Fadhlihi alal Insaniyah*, hal. 24 – 27.

Dengan akidah ini manusia mengerti apa yang membuatnya terpasung dari hak-hak persamaannya. Sejarah adalah sebaik-baik saksi atas hasil baik dan nyata dari akidah tauhid ini, saksi atas pengaruhnya dalam pertumbuhan akal umat manusia, meskipun masih terus bodoh dengan seluruh makna-makna, pertumbuhannya secara realitas dalam perubahan kemampuan dan ketetapan metodenya terus berkembang.

Masyarakat yang tidak beriman dengan dasar-dasar tauhid tetap kehilangan dasar yang dapat dipercaya untuk menyamakan kemanusiaan. Mereka tak pernah terlihat secara jelas identitasnya dalam suatu masyarakat lalu. Bahkan, Anda akan kehilangan hakikat persamaan sampai pun dalam biara-biara mereka, dimana mereka menghadapkan kehendak perputarannya adalah dasar-dasar kerendahan derajat manusia menurut kedudukan mereka. Tidak diragukan lagi bahwa kaum Muslimin berada dalam kebaikan, dimana dasar ini telah mereka ketahui sejak tiga belas abad, dengan segala kelebihan akidah mereka bersama tauhid (pengesaan) kepada Tuhan mereka yang Mahatinggi dan Mahakuasa. Mereka merdeka dari ketetapan yang hanya sekadar meniru, dan menyamakan topik-topik (tentang tuhan dan penyembahan). Dalam Islam, manusia sama seperti gigi sisir, tidak membedakan antara warna, negara, tidak membeda-bedakan suku, dan bangsa. Mereka berdiri menghadap Tuhan sedang mereka sama-sama bersujud, tunduk merendahkan diri. Manakala mereka berinteraksi dalam kehidupan, kedudukan mereka sama mulia dan sederajat. Tak ada yang membedakan mereka kecuali ketakwaan, tidak ada kelebihan kecuali dengan amal.

Dari sini, peradaban yang berlandaskan pada ketauhidan ini mempunyai pengaruh yang jelas dalam mengubah semua bentuk keagungan pada peradaban dan memberikan sumbangsih dalam perjalanan kemanusiaan. Hal itu terlihat jelas pada dasar-dasar sebagai berikut:

Pertama, **Tidak menuhankan seorang hakim**. Pandangan ini telah menguasai beberapa zaman dan peradaban masa silam. Keyakinan yang menguasai ketika itu adalah bahwa seorang hakim merupakan makhluk dari unsur tinggi manusia. Keyakinan ini telah menyebar luas dan kaum Muslimin menafikan keyakinan ini dengan suatu pandangan akan kemungkinan perhitungan seorang hakim bisa saja salah atau kurang.

Menafikan penyembahan terhadap manusia, tidak perlu takut kecuali

hanya kepada Allah. Tuhan sebagai hakim mutlak yang memberikan jalan kepada manusia berupa syariat-syariat dan undang-undang. Kepada para makhluk supaya berjalan mengikuti perintah-perintah yang Mahasuci dan melaksanakan syariat yang diturunkan. Dengan inilah manusia merasa mulia dengan sisi kemanusiaannya, karena dia tidak merendahkan diri kepada salah seorangpun dari makhluk ciptaan Allah. Dia beramal dan berpikir secara bebas, mengarahkan perbuatan, pemikirannya hanya untuk mencapai keridhaan tuannya. Ia mengerjakan kebaikan dan menjauhi keburukan, tak ada satu ayat dari ayat Al-Qur'an kecuali selalu menyeru pada ajaran tauhid, sebagaimana firman-Nya, *"Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu.Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan dari bumi Tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?"* **(Fathir:3)**

Kedua, **Persamaan derajat antar manusia**. Tak ada yang satu mulia dan yang lain rendah. Tidak ada siapa yang berkedudukan tinggi, yang lain rendah. Tidak ada perantara manusia atau dukun. Semuanya sama diciptakan oleh Tuhan Yang Satu, menyembah satu Rabb. Setiap manusia seperti barisan gigi sisir, tidak ada perbedaan warna, bangsa dan lainnya, kecuali dengan keimanan dan ketakwaan, mengangkat ketinggian kedudukan manusia dan kemerdekaannya dari kekuasaan saudaranya sesama manusia. Sebagaimana disabdakan oleh Nabi dalam mengumumkan dasar-dasar yang menakjubkan ini dalam khutbah Wada', "Hai sekalian manusia, ketahuilah bahwa Tuhan kalian satu, bapak kalian adalah satu, tidak ada kelebihan atas orang Arab terhadap *'ajam* (non Arab), tidak pula bangsa *'ajam* terhadap Arab, tidak yang berkulit merah di atas kulit hitam, tidak yang berkulit hitam di atas kulit merah kecuali dengan takwa......[138]

Ketiga, **Meniadakan Sekutu Selain Allah**. Islam membersihkan dari setiap bentuk penyembahan berhala, baik dalam bentuknya yang lama berupa patung dan berhala, atau dalam bentuk yang baru dengan mendewakan sesuatu seperti menyucikan negara yang membuat hukum kafir dan aturan ibadah terhadap seseorang. Manusia tidak merendahkan

---

138 Ahmad (23536). Syu'aib Al-Arnauth mengatakan, "Sanadnya shahih." Dan Ath-Thabari, *Al-Mu'jam Al-Kabir* (14444). Al-Haitsami mengatakan, "Perawinya shahih." Lihat: *Majma' Az-Zawaid* (3/ 266). Al-Albani mengatakan, "Shahih." Lihat, *As-Silsilah Ash-Shahihah* (2700).

diri terhadap peradaban ini kepada seorang pun dari makhluk Allah, tapi hanya mengkhususkan ibadah dan ketaatan hanya kepada Allah semata.

Keempat, **Penggambaran yang benar tentang sang Pencipta dan alam semesta serta Hari Hisab**. Manusia hidup di dunia, memakmurkan alam semesta ini, dan memandang akhirat dan tempat hisab dan balasan.

Demikianlah ketauhidan merupakan kekhususan peradaban Islam, yang turut memberikan sumbangsih dalam menyamakan manusia dan memerdekakannya dari para tirani, dan menghadapkan pandangan kepada Allah saja yang menciptakan alam semesta dan arah perjalanannya.

3. Adil dan Moderat

Keadilan dan moderat (*wasathan*) merupakan karakteristik yang unggul dalam peradaban Islam, yakni moderat dan adil antara dua sudut yang saling berhadap-hadapan atau saling bertentangan. Tidak boleh cenderung kepada salah satu keduanya dengan suatu pengaruh dan menusuk pihak berlawanan, agar tidak mengambil salah satu dari dua belah pihak lebih dari haknya, berbuat zhalim kepada lawan, dan berbuat culas kepadanya. Itulah yang dimaksud dengan seimbang (*tawazun*) dan adil yang melekat dalam risalah Islam yang kekal, yang datang untuk memperluas sudut-sudut bumi dan perputaran zaman.

Anda akan melihat peradaban Islam terhimpun antara ruh dan jasad, atau tuntutan ruh dan tuntutan jasad, mengumpulkan antara ilmu syariat dan ilmu hayat, begitu mementingkan dunia sebagaimana mementingkan akhirat, mengumpulkan antara perumpamaan dan kenyataan, kemudian menyeimbangkan antara hak dan kewajiban.

Makna keseimbangan antara dua hal yang saling bertentangan adalah supaya setiap pihak menghapus egoismenya, memberikan haknya secara pertengahan, tidak berlebihan dan juga tidak terlalu kurang. Tidak zhalim, tidak pula merugikan, sebagaimana diisyaratkan Kitabullah melalui firman–Nya, *"Dan Allah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan) supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu."* **(Ar-Rahman:7-9)**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya tentang peradaban umat terdahulu, jika kedua sisi --ruh dan jasad--' tidak berjalan seiring dan

dipisah secara tersendiri, tidaklah akan membawa kemaslahatan menuju jalan kebahagiaan manusia. Tidak terdapat jalan ruhaniyah secara terpisah kecuali akan terjadi penyimpangan, merusak kehendak dan pemikiran serta kekuatan amal, membunuh karakter manusia, dan kerugian dengan tidak memanfaatkan alam semesta. Demikian pula dalam jasad (materi) semata, tidak ada selain tirani dan kezhaliman serta keterasingan dan kehinaan, menghukumi secara aniaya kepada ruh dan harta.

Dari sini, peradaban Islam yang kekal datang untuk memadukan dan menyeimbangkan antara tuntutan ruh dan jasad. Atau menyatukan antara jasad dan ruh manusia, sehingga menjadikan ruhaniyah yang suci sebagai dasar bagi jasad yang bersih. Jika keduanya bersih, maka manusia bisa memperoleh kebahagiaan dengan kehendak dan kebebasan serta berpikir dan membuahkan kesungguhan kerja keras dalam ruang lingkup keimanan, akhlak yang berdiri lurus bersama keadilan, keamanan, kesejahteraam, rahmat, dan kasih sayang.[139]

Tujuan dari keseimbangan tersebut adalah untuk memenuhi harmonisasi antara fitrah kemanusiaan dan tujuan akal. Begitu pula dengan memenuhi keselarasan universal dalam pemikiran manusia dan angan-angannya, keinginan dan niat tujuannya.

Sedangkan upaya untuk menggabungkan antara ilmu syariat dan ilmu umum secara luas, telah menjadikan peradaban Islam menjadi peradaban yang tinggi, sebuah peradaban yang berlandaskan pada metode keilmuan, pengetahuan, dan akal yang kokoh. Upaya itu dilakukan dengan terus melakukan pembahasan, percobaan dan kesimpulan, untuk mengembangkan ilmu dalam membangun negara dan masyarakat. Karena itu, Islam telah unggul dengan ilmu dan para ilmuannya dalam berbagai bidang spesialis secara universal, yang meliputi setiap pengetahuan yang membawa manfaat pada manusia dalam menegakkan risalah kehidupan. Manfaat yang bisa memakmurkan bumi dan mengolahnya menjadi sumber daya yang baik, yang terhimpun di dalamnya ilmu syariat dan ilmu tentang kehidupan secara luas.

Kalimat ilmu terdapat dalam Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya yang mulia secara mutlak, tanpa ketentuan dan batasan. Ia meliputi setiap ilmu

---

139 Muhammad Zhafirullah Khan, *Al-Hadharat Al-Islamiyah Baina Al-Khadharaat*, lihat: http://www. Balagh.com/deen/yaldbf66.htm

yang bermanfaat dan bertujuan pada kebaikan dunia dan kemakmuran bumi.

Setiap ilmu Islam bertujuan untuk kemaslahatan manusia, menegakkan keselamatan dengan kewajiban sebagai khalifah di planet ini, dalam berbagai bidang baik yang berhubungan dengan syariat dan kehidupan secara umum. Hal ini mencakup juga setiap yang datang dari para ulama dan setiap ilmu yang bermanfaat bagi manusia dengan, baik secara syariat ataupun umum. Sejarah peradaban Islam telah menetapkan semua itu dengan ketetapan yang paling terpercaya.

Apa yang akan kami kemukakan dalam bab selanjutnya berupa sumbangsih dan kreativitas kaum Muslimin dalam berbagai bidang ilmu kehidupan, merupakan sebaik-baik saksi dengan keutamaannya yang akan dijelaskan dalam seluruh bab.

Manhaj keseimbangan ini telah mengubah peradaban-peradaban tersebut, berjalan atas panduan agama yang berdiri di atas kekuatan pemikiran dan realita, terus-menerus menggunakan ilmu, mengikatnya dengan pemikiran dan mempergunakannya dengan kecerdasan.

Sedangkan persentase keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, termuat jelas pada dalil yang akan kami sebutkan, tentang ayat-ayat perintah melaksanakan shalat Jumat, sebagaimana firman-Nya, *"Hai orang-orang beriman, apabila kamu diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat, (maka)bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."* **(Al-Jumu'ah:9-10)**

Ini merupakan bagian dari dasar peradaban Islam dalam memadukan antara kehidupan dunia dan akhirat.Ayat di atas menjelaskan pentingnya shalat Jumat, perdagangan dan bekerja untuk dunia sebelum shalat, kemudian dianjurkan untuk berzikir kepada Allah menuju shalat, meninggalkan jual beli dan perdagangan serta yang menyerupainya dari kesibukan-kesibukan dunia. Kemudian menyebar di muka bumi untuk mencari rezeki sesudah melaksanakan shalat, tanpa kelalaian dari zikir kepada Allah dengan sebanyak-banyaknya zikir pada setiap keadaan. Hal

itu merupakan asas kesuksesan dan keberhasilan serta pemberian Allah berupa rezeki dan penghasilan.

Sedangkan dalam ayat lain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menunjukkan tentang pentingnya bersikap seimbang antara kerja keras untuk kehidupan di dunia dan amal untuk kehidupan di akhirat. Allah Ta'ala berfirman, "*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) dari negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.*"**(Al-Qashash:77)**. Islam tidak menuntut dari seorang Muslim supaya menjadi seperti seorang rahib di biara-biara, atau seorang ahli ibadah yang mengasingkan diri, selalu shalat malam dan puasa siang. Islam tidak mengurangi hak kehidupan dan tidak pula mengurangi kebahagiaan dalam kehidupan. Seorang Muslim dituntut menjadi manusia yang bekerja keras dalam kehidupan, memakmurkannya, berusaha untuk memajukan kehidupan di dunia dan bergiat dalam mencari rezeki. Begitulah yang terjadi pada generasi-generasi peradaban Islam. Mereka bekerja keras untuk kesuksesan di dunia dan akhirat, bekerja untuk kehidupan yang baik serta kebahagiaan di diantara dua negeri; dunia dan akhirat.

Termasuk sikap seimbang dalam hidup, yang membedakan antara peradaban Islam dan lainnya, bahw peradaban Islam mampu menggabungkan antara teori dan realitas [140] dalam bentuk hukum yang menakjubkan. Islam adalah agama teori, tapi pada saat bersamaan juga agama yang realistis, yang selalu menyenandungkan keindahan sempurna dan teladan yang tinggi secara terus menerus. Namun, Islam juga menuntut untuk memahami sebab-sebab yang akan membawanya dalam peradaban yang tinggi dan berusaha untuk ke arah sana lewat pintu-pintu yang telah ditentukannya..

Karena itu, merupakan suatu yang berat untuk memisahkan antara teori dari realitas dalam Islam. Keduanya merupakan syariat bagi seluruh manusia yang sempurna dalam menyinari jalan kebaikan, menggambarkan kepada mereka kaidah-kaidah akhlak dan aturan-aturan dalam berinteraksi antar sesama.

Secara teori, peradaban Islam mendorong manusia kepada derajat setinggi mungkin dari tingkatan tertinggi dengan segala kemudahan,

140 Lihat: Jum'ah Ali Al-Khauli, *Al-Mistaliyah wa Al-Waqiyah fi Al-Islam*, Majalah *Jamiah Al-Islamiyah Madinah Al-Munawarah,* hal. 121–133.

kenyamanan, dan ketenangan. Sedangkan secara realita, peradaban Islam membimbing kondisi manusia dan fitrahnya, memberikan batasan sesuai kemampuannya, membentuk karakternya, dan memberikan gambaran terhadap realitas kehidupannya.

Semua teori itu, dalam peradaban Islam bukanlah khayalan yang tidak bisa terwujud kecuali di alam mimpi, sebagaimana ditulis oleh Plato tentang teori masyarakat yang hebat, yang mana teori tersebut jauh dari realitas manusia, terdiri dari angan-angan dan utopia, dan sama sekali tidak dapat diketahui adanya kekurangan dan keterbatasan.

Sebagaimana pula dalam peradaban Islam tidak terdapat realitas yang hanya pasrah dengan keadaan. Peradaban Islam telah mengiringi dasar-dasarnya agar sesuai dengan kehidupan dalam bentuk dan warna apa pun, atau berjalan sesuai realitas dalam bentuk apapun. Maka, peradaban Islam tidaklah datang untuk membelenggu syahwat manusia dan aturan-aturannya, atau pasrah dengan undang-undang yang menipu dan bengkok (membabi buta). Tetapi peradaban Islam datang untuk menghapus setiap bentuk kejahiliyahan, dan menumbuhkan dari dalamnya aturan-aturan khusus, yang sesuai dengan realitas manusia.

Sedangkan dalam keseimbangan antara teori dan realitas, Islam telah memberikan batasan paling minimal atau tingkatan paling rendah menuju kesempurnaan yang tidak boleh turun dari batas minimal itu. Karena tingkatan darurat ini bertujuan membentuk kepribadian seorang Muslim di atas realitas akalnya. Hal itu merupakan batas paling minimal yang harus diterima kaum Muslimin.

Persamaan derajat ini telah mensyariatkan kepada seluruh lapisan masyarakat supaya sanggup disampaikan dan dilaksanakan oleh segelintir orang sebagai persiapan untuk berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan. Tingkatan persamaan ini terdiri dari kewajiban yang harus dikerjakan dan larangan yang diharamkan. Kewajiban fardhu dan larangan haram ini menjadikan salah seorang dari mereka dapat melaksanakan dan memenuhinya. Saat darurat, syariat telah menetapkan dan menentukan semuanya.

Pada sisi tingkatan persamaan yang harus dan wajib dilaksanakan oleh seorang Muslim ini, syariat meletakkan tingkatan lain yang lebih tinggi dan lebih luas. Manusia dianjurkan untuk mengerjakan dan

melaksanakannya. Tingkatan yang lebih tinggi itu meliputi perbuatan yang dianjurkan (*mandub*) dan berbagai macam pendekatan yang dikehendaki oleh syariat untuk menegakkannya. Tingkatan ini juga meliputi–hal makruh dan syubhat yang patut dihindari dan dijauhi oleh seorang Muslim.

Untuk sampai pada tingkatan tinggi tersebut membutuhkan kesungguhan yang besar, karena tidak mudah dilaksanakan oleh setiap orang. Bahkan, hal itu membutuhkan kesungguhan dan persiapan khusus yang membedakannya dari peradaban lain, dan jarang manusia yang sanggup melaksanakannya. Karena itu, Islam tidak mewajibkan untuk melaksanakan tingkatan yang tinggi tersebut sebagai suatu kewajiban kepada manusia seluruhnya. Ia hanya memberikan gambaran di hadapan mereka kemudian membiarkannya melaksanakan sekuat kemampuan. Allah berfirman, "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*"**(Al-Baqarah:286)**. Dalam ayat lain disebutkan, "*Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya.*" **(Al-An'am:132 dan Al-Ahqaf:19).**

Terakahir, sikap *tawazun* (seimbang) yang kami maksud adalah yang berhubungan dengan hak dan kewajiban. Peradaban Islam memandang hak seseorang atau masyarakat merupakan kewajiban bagi yang lain. Maka, hak rakyat adalah kewajiban bagi pemerintah. Hak para penyewa adalah kewajiban bagi pemilik harta. Hak anak-anak adalah kewajiban bagi kedua orangtuanya. Demikianlah, di antara sela-sela pelaksanaan kewajiban ada hak yang harus dijaga.

Islam menghadirkan keseimbangan hak dan kewajiban antara pribadi dan masyarakat. Tujuannya, agar terwujud keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kemaslahatan umat. Maka, manusia tidaklah hidup sendiri secara terpisah dengan masyarakat. Namun ia harus hidup bersama di dalam wilayah suatu komunitas. Dengan demikian, ia bisa saling memberikan manfaat dan maslahat serta mewujudkan hubungan yang baik. Dari ikatan itulah lahir hak dan kewajiban yang diatur oleh syariat Islam.

Demikianlah peradaban Islam yang gemilang dengan karakter seimbang dan moderat.

4. Sentuhan Akhlak

Akhlak dalam peradaban Islam merupakan pagar yang membatasi

sekaligus dasar yang tegak di atasnya kejayaan Islam. Dasar nilai-nilai Islam dan akhlak masuk dalam setiap aturan kehidupan, berbagai macam perbedaan dan perkembangannya, baik secara individu maupun masyarakat, politik maupun ekonomi. Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana sabdanya, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."[141] Dengan koridor kalimat inilah, tujuan Rasul diutus. Beliau ingin menyempurnakan budi pekerti mulia dalam jiwa umatnya dan seluruh manusia. Beliau menghendaki seluruh manusia supaya bermuamalah dengan akhlak baik, tidak dengan undang-undang lain.

Dalam hukum, ilmu, syariat, peperangan, perdamaian, ekonomi, keluarga, telah ditetapkan dasar-dasar akhlak dalam peradaban Islam secara teori dan praktik yang belum pernah dicapai oleh peradaban manapun, baik peradaban dulu maupun sekarang. Peradaban Islam telah meninggalkan jejak yang sangat menakjubkan dan menjadikannya sebagai satu-satunya yang ada di antara peradaban-peradaban yang menjamin kebahagiaan manusia dengan kebahagian murni, tidak tercemari racun kebinasaan.[142]

Di antara hal paling penting dalam perkara di atas, bahwa sumber akhlak dalam peradaban Islam adalah wahyu. Ia merupakan nilai-nilai teguh dan teladan tinggi yang memperbaiki setiap manusia dengan memperhatikan jenis, zaman, tempat, dan lain-lain. Hal itu berbeda dengan sumber akhlak yang hanya sebatas teori manusia, yang mengandalkan akal yang terbatas. Atau, mengandalkan hal yang sesuai dengan manusia dalam suatu masyarakat yang disebut dengan *urf* (kebiasaan yang berlaku). Kebiasaan ini akan selalu berubah dan berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, dari satu pemikiran menuju pemikiran lain.

Sumber wajib dalam akhlak Islam adalah hadirnya perasaan manusia terhadap pengawasan Allah. Sedangkan akhlak yang berdasarkan pandangan manusia hanya hal yang tersembunyi, atau berdasarkan panca indra, atau undang-undang yang diwajibkan. Sentuhan akhlak ini menyebabkan

---

141 HR. Al-Hakim dari Abu Hurairah, *Kitab Tawarikh Al-Mutaqaddimina min Al-Anbiya' wa Al-Mursalin, wa min Kitab Ayat Rasulullah Allati Hiya Dalaailun Nubuwah* (4221. Hadits ini dikatakan, "Shahih dengan syarat Muslim, dan dia tidak mengeluarkannya." Disepakati oleh Adz-Dzahabi, dan Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra* (20571). Al-Al-Albani mengatakan, "Shahih". Lihat: *Silsilah Ash-Shahihah* (45).

142 Mushthafa As-Sibai, *Min Rawai' Hadharatina,* hal. 37.

terwujudnya rasa aman yang menjamin kesinambungan peradaban yang langgeng, dalam waktu yang bersamaan mencegah penyimpangan.

Keunggulan akhlak peradaban Islam adalah sisi kemanusiaannya. Sebab, manusia berwatak keras di sudut terdalamnya. Ia diperintah untuk menyucikan demi menjamin pemeliharaan kemuliaan dan kemashlahatan manusia. Ia juga dibebani sebagai khalifah untuk membangun kehidupan dan menciptakan peradaban. Tentang kemuliaan dan kelebihan manusia ini dikuatkan Al-Qur'an dalam firman-Nya, *"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."* **(Al-Israa':170)**

Allah telah memberikan kemuliaan kepada setiap manusia secara sama rata. Sebab, tubuh manusia adalah satu sejak diciptakan Allah. Perbedaan di antara manusia, tidak bisa diubah dari bentuk tubuh manusia itu. Sebab, setiap orang diciptakan dari satu asal penciptaan. Kemuliaan ini dikhususkan Allah kepada manusia, bukan makhluk lain di alam semesta ini. Hal ini merupakan anugerah ilahiyah kepada manusia yang meliputi kemulian akal, kebebasan kehendak, hak dalam hal keamanan, harta, dan keturunannya.

Dengan segala kekhususan tersebut, peradaban Islam mempunyai keistimewaan secara esensinya, yaitu peradaban yang universal. Ia ditegakkan atas dasar ketauhidan mutlak kepada Allah, Tuhan semesta alam. Ia membawa sifat keseimbangan dan pertengahan, sebagaimana juga membawa sentuhan akhlak yang bernilai. Semua itu menunjukkan bahwa peradaban Islam bukanlah peradaban sempit, peradaban komponen masyarakat tertentu, dan tidak pula menentang fitrah kemanusiaan.

Inilah karakteristik yang tiada dua dalam peradaban Islam. Peradaban tersebut selaras dengan karakter abadi dan terus-menerus dari dasar-dasar Islam yang lurus. Ia memancar dari ketauhidan dan melekat padanya kedudukan bentuk menawan yang tidak dapat diganti dan diubah lagi. Jika kondisi berubah, maka peradaban Islam mampu beradaptasi sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi, tanpa membuang dasar-dasar yang esensi.

Bab Kedua

Peran Umat Islam dari Sisi Akhlak dan Nilai

Akhlak dan nilai (budi pekerti) memiliki arti penting secara maknawi atau ruhani dalam peradaban manusia. Ia merupakan bentuk sekaligus dasar yang menegakkan seluruh peradaban manapun. Pada saat bersamaan, sepanjang sejarah juga tercatat suatu generasi yang memiliki akhlak dan nilai buruk yang ditentang.

Yaitu, sisi yang meski tetap tersembunyi pada hari ini, namun tetap eksis terus-menerus menghangatkan sisi maknawi bagi manusia yang merupakan ruh kehidupan dan eksistensi manusia. Peradaban dengan akhlak dan nilai-nilai yang buruk berjalan dan terlepas dari rahmat, citra rasanya lemah dalam melaksanakan perannya. Hakikat kehadirannya tidak dikenal, terlebih dari sisi dirinya sendiri yang telah tertutup oleh ikatan dan rantai materi, tak dikenal bagian kebebasan, tidak pula keasliannya.

Ironisnya, peradaban masa lalu–sebagaimana telah kita ketahui–dan juga peradaban masa kini, tidak memberikan sumbangsih besar dan peran yang unggul dari sisi akhlak. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan ilmuan Barat dan para intelektual mereka, sebagaimana dikatakan oleh Jodie, seorang penulis asal Inggris, "Peradaban saat ini tidak mempunyai keseimbangan antara kekuatan (nilai dan karakter) dan akhlak. Padahal,

akhlak adalah hal terakhir dari ilmu pengetahuan yang mesti dijaga. Kita telah memberikan perhatian kepada ilmu karakter dan watak dengan kekuatan yang besar, tapi kita mempergunakannya dengan pikiran anak kecil dan hewan buas ....Sesungguhnya kemerosotan akhlak merupakan kesalahan manusia dalam memahami hakikat kedudukannya di dunia dan keingkarannya terhadap nilai-nilai nurani, yang meliputi nilai kebaikan, kebenaran, dan estetika."[143] Alexis Carell mengatakan, "Pada negara masa kini sedikit sekali kita menyaksikan orang-orang yang menjadikan akhlak mulia sebagai teladan. Padahal, kedudukan akhlak lebih tinggi dari ilmu dan keahlian. Akhlak merupakan dasar peradaban."[144]

Sisi akhlak dan nilai tidak akan memenuhi haknya kecuali dalam peradaban Islam. Itulah yang tegak dalam dasar nilai dan akhlak, dimana Rasulullah khusus diutus untuk menyempurnakan budi pekerti mulia. Semua itu menjadi bagian kecil yang diremehkan peranannya oleh generasi peradaban saat ini.

Akhlak dan nilai sampai hari ini tidak dianggap sebagai puncak dari peradaban dan perkembangan pemikiran pada lintasan sepanjang masa. Ia merupakan nilai yang diwahyukan Allah dan disyariatkan kepada Rasul Islam Muhammad ﷺ, yang merupakan sumber bagi syariat Islam sejak sejak lima belas kurun zaman.

Dalam bab ini, kami akan mengemukakan sisi tertentu dari sumbangsih kaum Muslimin dari sisi akhlak dan nilai, yang bisa dijadikan pelajaran tentang bentuk peradaban manusia yang gemilang. Bukan tujuan kami membahas masalah ini untuk menerangkan secara detil menurut apa yang ditetapkan dalam pembukaan buku, tidak pula menerangkan secara jelas dan terperinci. Penjelasan ringkas itu kami urai sebagai berikut:

- Bagian Pertama, Dari Sudut Pandang Hak-hak
- Bagian Kedua, Dari Sudut Pandang Kebebasan
- Bagian Ketiga, Dari Sudut Pandang Keluarga
- Bagian Keempat, Dari Sudut Pandang Masyarakat
- Bagian Kelima, Kaum Muslimin dan Hubungan Antar Negara

143 Dinukil dari Anwar Jundi, *Muqaddimah Al-Ulum wa Al-Manhaj* (4/ 770).
144 Alexis Carell, *Man The Unknown*, hal. 153.

1. Dari Sudut Pandang Hak-hak

Salah seorang filsuf Barat, Nietzsche, mengatakan, "Orang-orang lemah dan tidak mampu, wajib mengetahui hak-hak mereka. Sebab, hak merupakan dasar pertama dari dasar kecintaan kita kepada kemanusiaan. Wajib pula bagi kita untuk membantu mereka dalam hal ini."[145]

Namun ahli filsafat Islam tak membatasi nilai akhlak yang menjadi ketetapan masyarakat berupa hak yang meliputi setiap sisi manusia. Semua itu tanpa perbedaan warna atau jenis dan bahasa. Ia juga meliputi pedoman yang digunakan masyarakat, memelihara Islam dengan kekuatan syariat. Lalu, menjamin aplikasinya, menjalankan hukuman kepada orang yang melanggar nilai akhlak tersebut.

Di antara penjelasan penting dalam hak-hak ini sebagai berikut:

a. Hak-hak Manusia
b. Hak-hak Wanita
c. Hak-hak Pembantu dan Pekerja
d. Hak-hak Orang Sakit dan yang Membutuhkan Perhatian Khusus
e. Hak-hak Anak Yatim dan Orang Miskin Serta Janda
f. Hak-hak Minoritas
g. Hak-hak Hewan
h. Hak-hak Lingkungan

a. Hak-hak Manusia

Islam memperhatikan manusia dengan pandangan jernih penuh kemuliaan dan pengagungan. Hal ini tertera dalam firman-Nya, "*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*"**(Al-Israa':70)**

Pandangan ini menjadikan hak-hak manusia dalam Islam mempunyai kekhususan dan keistimewaan. Di antara yang paling penting adalah kesempurnaan hak-hak tersebut yang meliputi politik dan ekonomi, masyarakat dan pemikiran, sebagaimana hal itu merupakan hak umum pada setiap orang, baik Muslim maupun non Muslim, tanpa membedakan

145 Dinukil dari Al-Ghazali, *Rakaiz Iman baina Al-Aqli wa Al-Qalbi,* hal. 318.

antara warna, jenis, dan bahasa. Hal itu tidak bisa diganti karena merupakan ajaran Tuhan semesta alam.

Rasulullah telah menetapkan dalam khutbah Wada'-nya, yang menduduki ketetapan universal mengenai hak-hak manusia. Beliau bersabda, "Sesungguhnya darah kamu dan harta kamu sekalian haram (ditumpahkan) sebagaimana diharamkannya pada hari ini, bulan ini, di negeri ini, sampai hari pertemuan dengan Tuhan kalian semua."[146]

Juga dalam sabda beliau yang mengagungkan urusan jiwa manusia secara umum, sehingga memeliharanya merupakan hak tertinggi, yaitu hak untuk hidup. Beliau bersabda saat ditanya tentang dosa-dosa besar, "Menyekutukan Allah ...dan membunuh jiwa ..."[147] Kalimat jiwa di sini menunjukkan arti umum meliputi seluruh jiwa yang dibunuh tanpa alasan yang dibenarkan.

Rasul memberikan penjelasan lebih banyak dari itu saat mensyariatkan pemeliharaan kehidupan manusia atas jiwanya, dengan dilarangnya umat Islam melakukan bunuh diri. Beliau bersabda, "Siapa yang naik ke puncak gunung lalu membunuh dirinya, maka dia berada dalam neraka, disiksa dengan keadaan seperti itu (seperti cara dia bunuh diri) dan kekal selama-lamanya. Siapa yang menenggak racun lalu bunuh diri, maka racun itu ada di tangannya dan akan dirasakannya dalam neraka untuk selama-lamanya. Siapa yang membunuh dirinya dengan besi, maka besi itu diletakkan di tangannya ditusuk ke dalam perutnya dalam neraka jahannam yang kekal selama-lamanya."[148]

Islam juga mengharamkan setiap perbuatan yang mengurangi hak kehidupan, baik berupa teror, hinaan, atau pukulan. Hisyam bin Hakim berkata, aku mendengar Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah menyiksa orang-orang yang menyiksa manusia sewaktu di dunia."[149]

---

146 HR. Al-Bukhari dari Abu Bakrah, *Kitab Al-Hajj, Bab Khutbah Ayyami Mina* (1654). Dan Muslim, *Kitab Al-Qasamah wa Muharibina wa Al-Qishash wa Diyat. Bab Taghlidh tahrim Ad-Dima' wa Al-A'radh wa Al-Amwal* (1679).

147 HR. Al-Bukhari dari Anas bin Malik, *Kitab Asy-Syahadat, Bab ma Qila fi Syahada Az-Zuur* (2510), An-Nasa'i (4009), Ahmad (1884).

148 HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah, *Kitab Ath-Thibb, Bab Syarabu As-Samm wa Dawa' bihi wabima Yakhafu Minhu wal Khabits* (5442) Muslim, *Kitabul Iman, Bab Ghaladz Tahrim Qatalal Insan Nafsihi* (109).

149 HR. Muslim, *Kitab Bir wa Shillah wa Al-Adab, Bab Al-Waidusy Syadid liman Adzabun Naas bi Ghairi Haq* (2613). Dan Ahmad (15366).

Manusia dimuliakan dengan sifatnya secara umum, karena itu dibuat ketetapan tentang haramnya darah tertumpah, kehormatan, dan harta benda, juga hak hidup yang terampas. Lalu, disusul dengan menguatkan hak persamaan antara seluruh manusia, antara individu dan masyarakat, antara ras dan kelompok-kelompok, para hakim dan orang-orang yang dihakimi, para wakil dan rakyat. Tidak ada diskriminasi dalam penegakan syariat antara orang Arab dan non Arab, antara kulit putih dan legam, antara hakim dan yang dihukum, tetapi keutamaan di antara manusia diukur dengan ketakwaan kepada Allah. Sebagaimana sabda beliau, "Wahai manusia, Tuhan kamu satu, bapak kamu adalah satu, kalian semua berasal dari Adam,[150] sedang Adam itu dari tanah, orang yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa. Tidaklah orang Arab itu lebih mulia dari orang *'ajam* (non Arab) kecuali ketakwaannya."[151]

Lihat juga hubungan sosial Rasululullah yang dibangun dengan dasar-dasar persamaan (*equality*). Abu Umamah berkata, "Abu Dzar menghina Bilal dan ibunya. Dia berkata, 'Hai anak orang hitam." Kemudian Bilal datang mengadu kepada Rasulullah. Beliau marah, lantas datanglah Abu Dzar sedang dia tidak merasa (telah menghina), lalu Nabi berpaling darinya. Abu Dzar berkata, "Tidaklah yang menyebabkan baginda berpaling dariku kecuali ada sesuatu yang telah sampai kepada Anda ya Rasulullah."

Beliau menjawab, "Anda yang menghina Bilal dan ibunya?"

Kemudian Nabi bersabda, "Demi yang telah menurunkan Kitab kepada Muhammad–atau menurut kehendak Allah dia menguasakan–Tidaklah salah seorang dariku lebih utama kecuali karena amalnya. Kalian semua tidak lebih seperti tepi wadah yang penuh." [152].[153]

Hak persamaan diikat dengan hak persamaan yang lain, itulah adil. Di antara contoh yang dapat dilihat dalam maksud ini adalah sabda Rasul kepada Usamah bin Ziad saat dia mengajukan syafaat kepada wanita Bani

150 *Kullukum li Adam:* Seluruh manusia berasal dari bapak yang satu yaitu Adam *Alaihissalam*..

151 Ahmad (23536) Syuaib Al-Arnauth mengatakan, "Sanadnya shahih." Ath-Thabari:,*Al-Mu'jam Al-Kabir* (14444) Al-Al-Albani mengatakan, "Shahih." Lihat: *Silsilah Ash-Shahihah* (2700).

152 *Thaffu Sha'*: Artinya bahwa setiap kalian semua sebagian dengan sebagian lainnya dekat (sejajar) tidak ada yang lebih mulia dari salah seorang pun kecuali dengan takwa. Karena *Thaffu Sha'* itu lebihh mendekati penuh. Lihat: Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab, Madah Thafaf* (9/221)

153 Al-Baihaqi, *Syu'ab Al-Iman* (5135).

Makhzum yang telah mencuri, "Demi jiwa Muhamamd yang berada di tangan-Nya, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya akan aku potong tangannya."[154]

Nabi juga melarang menyerang hak-hak individu dalam membela diri dan permusuhan untuk mendapatkan keadilan, sebagaimana disabdakan, "Sesungguhnya bagi orang yang berhak adalah apa yang dikatakan..."[155] Juga dikatakan kepada orang yang menjadi wali hukum dan hakim di antara manusia, "Jika duduk di hadapanmu dua orang yang saling bermusuhan, maka jangan memutuskan hukuman sampai Anda mendengar pihak lain sebagaimana Anda mendengar kepada pihak pertama. Hal itu membuatmu bebas untuk menjelaskan dan menentukan keputusan."[156]

Meletakkan sesuatu sesuai hak merupakan karakteristik syariat Islam yang tidak dapat disamakan dengan aturan-aturan buatan manusia, tidak pula perjanjian-perjanjian yang berhubungan tentang hak-hak manusia. Islam menunaikan hak secara penuh. Tujuannya adalah agar setiap individu bisa mendapatkan kehidupan yang terjaga di atas sistem negara Islam, sesuai dengan jaminannya dari segala tingkatan kehidupan. Mereka hidup mulia, mendapatkan persamaan hak dalam kehidupan, di atas batas lebih dari cukup dari sistem-sistem buatan manusia, yang merupakan batasan paling rendah bagi kehidupan manusia."[157]

Hak untuk memberikan kecukupan ini diwujudkan dengan amal nyata. Manakala individu itu mampu, diwajibkan zakat. Diharapkan zakat itu mampu memenuhi mencukupi kehidupan orang-orang yang membutuhkan dan mendatangkan keseimbangan dalam negara. Rasulullah memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah ini dengan sabdanya, "Siapa yang meninggalkan utang atau sesuatu yang hilang,[158] maka itu tanggunganku dan tanggung jawabku."[159]

---

154 HR. Al-Bukhari dari Aisyah, *Kitab Al-Anbiya, Bab (Al-Kahfi: 9)* (3288) dan Muslim, *Kitab Al-Hudud, Bab Qitha'u Sariq Syarif...*(1688).

155 HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah: *Kitab Al-Wakalah, bab Al-Wakalah fi Qadhau Duyun* (2183). Muslim: *Kitabul Masaqat, Bab man astalada syaian faqadha khairan minhu* ..(1601).

156 HR. Abu Dawud dari Ali: *Kitab Al-Aqdhiyah, bab kaifal qadha* (3582), Tirmidzi (1331), Ahmad (882). Syuaib Al-Arnauth: *Hasan Lighairi.* Al-Albani mengatakan: Shahih. Lihat: *Silsilah Ash-Shahihah* (1300).

157 Lihat: Khadijah An-Nabrawi, *Mausuah Huquq Al-Insan fi Al-Islam,* hal. 505-509.

158 *Dhiya'an:* Artinya meninggalkan anak-anak kecil lemah tanpa harta, lihat: Ibnu Mandhur, *Lisan Al-Arab, Madah Dhayya'* (8/ 228).

159 HR. Al-Bukhari, *Kitab At-Tafsir, Surah Al-Ahzab* (4503). Muslim dari Jabir bin Abdullah,

Kemudian beliau menguatkan perkataan tersebut, "Tidak beriman kepadaku orang yang tidur dalam keadaan kenyang."[160] Sementara tetangganya dalam keadaan lapar sedang dia mengetahuinya."[161] Beliau juga bersabda dengan suatu pujian, "Sesungguhnya kalangan Asy'ariyin apabila kehabisan bekal dalam suatu peperangan, atau sedikit bekal makan mereka di Madinah, mereka mengumpulkan apa yang ada pada mereka semua dalam satu baju, kemudian membagi-bagikan antara mereka dalam satu tempat secara merata. Sesungguhnya mereka golonganku dan aku adalah golongan mereka."[162]

Pemenuhan hak-hak manusia dalam peradaban Islam yang bertujuan untuk sampai pada keagungannya, bisa dilihat tatkala memperlakukan masyarakat sipil dan tawanan di saat perang. Sebab, biasanya dalam kondisi peperangan, jiwa bergelora untuk membalas dendam dan bertindak sesuka hati. Tak ada rasa kemanusiaan dan kasih sayang. Namun, Islam merupakan manhaj yang menghargai kemanusiaan dan menetapkan kasih sayang meskipun dalam kondisi perang. Karena itu, ketika berperang Rasulullah mengingatkan, "Jangan kalian membunuh anak-anak, para perempuan, dan orang tua."[163]

Demikianlah sebagian hak yang diteguhkan dan diletakkan oleh Islam pada tempatnya. Hak manusia di atas segala ruang lingkup, yang dalam hal keindahannya membalikkan pandangan kemanusiaan dan merupakan ruh peradaban kaum Muslimin.

b. Hak-hak Wanita

Islam memelihara wanita dengan penuh perhatian yang menyeluruh dan pertolongan. Islam meninggikan kedudukannya, mengkhususkan dengan kemuliaan dan kebaikan dalam interaksi sebagai anak perempuan,

---

Kitab Al-Jum'ah, Bab tahfif Ash-Shalat wal Khutbah (867). Lafazh itu menurutnya.

160 Syab'anan demikianlah terdapat dalam riwayat Ath-Thabarani, shahih menurut *lughat Bani Asad.*

161 HR. Al-Hakim, *Kitab Al-Bir Ash-Shillah* (7307) dia berkata, "Hadits ini shahih sanadnya dan tidak dikeluarkannya." Disepakati oleh Adz-Dzahabi, dan Thabarani dari Anas bin Malik. *Al-Mu'jam Al-Kabir* (750) lafazh itu menurutnya. Dan Al-Baihaqi, *Syu'ab Al-Iman (3238), Al-Al-Albani* mengatakan, "Shahih". *Lihat: Silsilah Shahihah (149).*

162 HR. Al-Bukhari dari Abu Musa Al-Asyari, *Kitab Syirkah fi Tha'am wal Nahdi wal Urudh* (2354). Muslim, *Kitab Fadhail Ash-Shahabah, Bab min Fadhail Al-Asy'ariyin* (2500).

163 HR. Muslim, *Kitab Jihad wa Sira, Bab Ta'mirul Imam Al-Amra alal Bu'uts (1731).* Ath-Thabarani dari Abdullah bin Abbas, *Al-Mu'jam Al-Ausath* (4313) lafazh itu menurutnya.

istri, saudari, dan ibu. Islam adalah agama yang pertama kali menetapkan bahwa wanita dan lak-laki diciptakan dari asal yang satu. Karena itu, laki-laki dan perempuan dari sisi kemanusiaan kedudukannya sejajar. Allah berfirman, "*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari jiwa yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan pasangannya; dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.*" **(An-Nisaa':1)** Terdapat banyak ayat-ayat lain yang menjelaskan ketetapan Islam terhadap dasar perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam nilai-nilai kemanusiaan secara berserikat.

Titik tolak dari dasar tersebut adalah pengingkaran terhadap adat jahiliyah dan perlakuan umat-umat terdahulu terhadap perempuan. Islam datang untuk membela harkat martabat perempuan serta mengangkat kedudukannya yang belum pernah didapatkan pada ajaran masa lalu. Belum pula dijumpai pada umat yang selanjutnya, dimana telah disyariatkan kepada mereka–seperti ibu dan saudari, istri serta putri–berupa hak-hak–sejak empat belas kurun lalu–kini masih saja wanita Barat bergumul untuk mendapatkan hak tersebut, tapi sia-sia belaka.

Sejak awal Islam telah menetapkan bahwa perempuan sama dengan laki-laki dalam masalah kemampuan dan kedudukannya. Islam tidak mengurangi sedikitpun selamanya hak tersebut. sebagaimana bentuknya sebagai perempuan. Karena itu, Rasulullah ﷺ meletakkan dasar kaidah penting, "Sesungguhnya wanita pedamping atau belahan jiwa lelaki."[164] Sebagaimana juga ditetapkan beliau dalam wasiatnya terhadap wanita, "Aku mewasiatkan kepada kalian agar berbuat baik pada wanita."[165] Betapa nasihat itu diulang-ulang dalam haji Wada'. Ketika itu beliau berbicara di hadapan ribuan umatnya.

Kalau kita ingin menjelaskan apa yang menjadi dasar Islam dan penopang untuk meninggikan wanita dan memuliakannya, maka kita harus mengetahui lebih dulu kedudukan wanita pada masa jahiliyah dan sekarang. Dari sini kita akan melihat kezhaliman sebenarnya yang menimpa kehidupan wanita, dan sekarang terus-menerus terjadi. Padahal,

---

164 HR. At-Tirmidzi, *Abwab Ath-Thaharah, Bab Maa Jaafiman Yastaiqithu Fayara Balalan* (113), Abu Dawud (236), Ahmad (26238) Abu Ya'la (4694), dishahihkan oleh Al-Al-Albani: Lihat: *Shahih Al-Jami'* (1983).

165 HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah, *Kitab An-Nikah, Bab Al-Washaya bin Nisa* (4890), Muslim, *Kitab Radha, Bab Washiyat bi An-Nisaa'* (1468).

telah dijelaskan hakikat kedudukan wanita dalam naungan pengajaran dan peradaban Islam.

Bangsa Arab–sebagaimana telah kami jelaskan pada bab pertama–berbuat kejam terhadap putri-putri mereka sehingga menghalangi hak kehidupan, sampai Al-Qur'an Al-Karim menetapkannya sebagai bentuk kejahatan keji dan mengharamkan perbuatan tersebut. Sebagaimana firman Allah, *"Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh, "* **(At-Takwir:8-9)**

Bahkan, Nabi memasukkan perbuatan membunuh bayi perempuan atau membunuh bayi karena takut miskin dalam kategori dosa besar. Ibnu Mas'ud berkata, aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Manakah dosa paling besar?" Beliau menjawab, "Menjadikan Allah sekutu sedang Dialah yang menciptakanmu." Saya bertanya, "Kemudian apa lagi?" Beliau bersabda, "Membunuh anakmu lantaran takut untuk makan bersamamu." Saya bertanya, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Berzina dengan istri tetanggamu."[166]

Perintah dalam Islam tak sebatas memelihara hak wanita dalam kehidupan saja, tapi Islam menganjurkan untuk berbuat baik kepada mereka yang masih kecil. Rasul ﷺ bersabda, "Siapa yang dikaruniai anak perempuan dan ia berbuat baik, maka mereka akan menjadi tirai (selamat) dari neraka."[167]

Rasulullah ﷺ juga memerintahkan untuk mengajari wanita sebagaimana sabdanya, "Siapa saja lelaki yang mempunyai putri lalu mengajarinya dan baik pengajarannya, lalu mengajarkan adab-adab dan baiklah adabnya ..maka baginya dua pahala..."[168] Beliau suatu hari memberi nasihat, mengingatkan dan memerintahkan mereka supaya taat kepada Allah.[169]

166 HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Adab, Bab Qatlul Walad Khasyyah an Ya'kula Ma'ahu* (5655), At-Tirmidzi (3182), Ahmad (4131.

167 HR. Al-Bukhari dari Aisyah, *Kitab Al-Adab, Bab Rahmah Al-Walad wa Taqbilahu wa Ma'anaqatahu* (5649), Muslim: *Kitab Al-Bir wa Shillah wal Adab, Bab Fadhlu Al-Ihsan ila Al-Banat* (2629).

168 HR. Al-Bukhari dari Abu Musa Al-Asyari, *Kitab Nikah, Bab Ittakadhu As-Sarari wa Man A'taqa Jariyatahu Tsumma Tazawwajaha* (4795).

169 Dari Abu Said Al-Khudri, para wanita berkata kepada Nabi, "Para lelaki telah mengalahkan kami, maka berilah kami satu hari bersama tuan." Lantas Rasulullah menjanjikan kepada mereka suatu hari hingga memberi nasehat dan menegakkan perintah kepada mereka. Diriwayatkan oleh Bukharii, *KitabAl-Iilmu, Bab Hal Yaj'alu lin Nisa Yaum ala Haddihi*

Manakala putri tersebut telah beranjak dewasa dan menjadi remaja yang mencapai usia baligh, Islam memberinya hak untuk menerima dan menolak orang yang meminang, tidak boleh memaksanya menikah dengan seorang lelaki yang dia tidak menyukainya. Dalam hal ini Rasulullah ﷺ bersabda, "Seorang janda lebih berhak tentang dirinya dari walinya. Perawan hendaklah minta persetujuan kepada dirinya. Tanda izinnya adalah diam."[170] Beliau juga bersabda, "Tidaklah dinikahi seorang janda sehingga bersolek, dan tidaklah dinikahi seorang perawan sampai mendapatkan izin (dari dirinya sendiri, *ed*)." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimanakah izinnya?" Beliau bersabda, "Diamnya."[171]

Setelah menjadi istri, syariat menganjurkan agar kita berbuat baik dengannya dan berbuat baik kepada keluarganya. Berbuat baik kepada keluarga wanita, merupakan tanda kebaikan jiwa seorang lelaki dan karakternya. Rasulullah ﷺ bersabda–misalnya–dengan anjuran, "Sesungguhnya seorang lelaki ketika menuangkan kepada istrinya air maka dia diberi ganjaran."[172] Beliau juga bersabda dengan mengiba, "Ya Allah, sesungguhnya aku berhak mendapatkan kesukaran dan dosa[173] terhadap hak dua orang yang lemah; anak yatim dan wanita."[174]

Rasulullah ﷺ telah memberikan teladan nyata mengenai hal itu. Beliau adalah orang yang paling cinta dan lemah lembut pada keluarganya. Sebagaimana diriwayatkan Al-Asud bin Yazid An-Nakha'i yang mengatakan, aku bertanya kepada Aisyah, "Apa yang telah diperbuat oleh Nabi ﷺ kepada para keluarganya?" Dia menjawab, "Beliau dalam keadaan

---

fil Ilmi (101), dan Muslim, *Kitab Al-Bir wa Shillah wa Al-Adab, Bab Fahlu Man Yamutu Lahu Walad Fayahtasabahu* (2633).

170 HR. Muslim dari Abdullah bin Abbas, *Kitab An-Nikah, Bab Isti'dzanu Tsayib fi Nikah bin Nuthqi wa Bikr bi As-Sukuti* (1421).

171 HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah, *Kitab An-Nikah, Bab Laa Yankihul Abb wa Ghairihi Bikr wa Tsayib illa Biridhaha* (4843).

172 Ahmad dari Urubadh bin Sariyah (17195) Syuaib Al-Arnauth mengatakan, "Shahih dengan penguat lain", Al-Al-Albani mengatakan, "Hasan *lighairi*. Lihat, *Shahih At-Targhib wa Tathib* (1963).

173 *Uharrij:* Artinya berhak mendapat kesukaran dan dosa siapa yang menyia-nyiakan keduanya, dan memperingatkan dengan peringatan keras, mengancam dengan ancaman kuat. Lihat: Al-Manawi, *Faidhul Qadir* (3/ 27).

174 Ibnu Majah dari Abu Hurairah (3678), Ahmad (9664) Syuaib Al-Arnauth mengatakan, "Sanadnya kuat", dan Hakim (211), dikatakan, "Hadits ini shahih dengan syarat Muslim dan tidak mengeluarkannya." Adz-Dzahabi dalam *At-Talkhish* mengatakan, "Dengan syarat Muslim." Dan Al-Baihaqi (20239) dan Al-Albani mengatakan, "Shahih." Lihat: *Silsilah Ash-Shahihah* (1015).

membantu keluarganya–artinya membantu dalam pekerjaan mereka–manakala shalat telah tiba, beliau bangkit menuju shalat."[175]

Ketika suatu saat misalnya, istri membenci suaminya dan ia takkan bisa hidup bersamanya. Maka, Islam menganjurkan untuk bercerai dengan cara *khulu'* (mengembalikan mahar). Ibnu Abbas berkata, "Istri Tsabit bin Qais datang kepada Nabi dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak menemukan cacat Tsabit dalam hal agama dan akhlak, kecuali bahwa aku takut pada kekafiran." Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah kamu mau mengembalikan kebunnya?" Dia menjawab, "Ya, saya mau." Kemudian kebun itu dikembalikan dan Tsabit diperintah untuk menceraikannya.[176]

Dari penjelasan tersebut, Islam telah menetapkan wanita mempunyai otoritas harta secara tersendiri dan sempurna sebagaimana lelaki. Baginya hak untuk menjual dan membeli, menyewa dan menerima bayaran, mewakilkan dan menghibahkan, tidak ada larangan atas semua itu selagi berhubungan dengan orang yang berakal dan mengerti. Hal itu berdasarkan firman Allah, "*Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya.*" **(An-Nisaa':6)**

Suatu ketika, Ummu Hani binti Abu Thalib menyewa seorang lelaki dari kalangan kaum musyrikin. Saudaranya, Ali bin Abi Thalib, tidak setuju karena khawatir laki-laki itu membunuhnya. Rasulullah ﷺ dalam peristiwa ini bersabda, "Kami menyewa sebagaimana kamu menyewa hai Ummu Hani."[177] Maka, dia juga diberikan hak otoritas keamanan jiwa atau keselamatan kepada selain kaum Muslimin.

Demikianlah seorang Muslimah yang terhormat hidup mendapatkan kemuliaan yang suci dalam naungan pengajaran dan peradaban Islam yang paripurna.

c. Hak Pembantu dan Pekerja

Islam menghormati pembantu dan pekerja, memelihara dan

175 HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Jamaah wal Imamah, Bab Man Kana fi Hajat Ahlihi fa Uqiimat Shalat fa Kharaja* (644), *Ahmad (24272). Tirmidzi* (2489).

176 HR. Al-Bukhari, *Kitab Thalaq, Bab Khuluq wa Kaifiyatit Thalaq fihi* (4973), Ahmad (16139).

177 HR. Al-Bukhari dari Ummu Hani binti Abu Thalib, *Abwab Al-Jizyah wal Muwada'ah, Bab Aman An-Nisa wa Jiwarahunna* (3000) dan Muslim, *Kitab Shalatul Musafir wa Qasharaha, Bab Istihbab Ash-Shalat Dhuha* (336).

memuliakan mereka, mengenalkan hak-hak mereka untuk pertama kalinya dalam sejarah–sesudah beberapa zaman lamanya para pekerja dalam sebagian ajaran kuno disebut dengan perbudakan dan pembantu. Sedangkan pada sebagian peradaban lain, maknanya kehinaan dan kerendahan. Islam memuliakan pekerja untuk menegakkan keadilan dalam masyarakat, memenuhi kehidupan mulia. Sirah Rasul ﷺ merupakan sebaik-baik saksi keagungan peradaban Islam bagi para pembantu dan pekerja. Beliau telah menetapkan hak-hak mereka.

Nabi ﷺ telah menyeru kepada para sahabatnya supaya berhubungan dengan pembantu secara manusiawi,memuliakan, memberikan rasa kasih sayang kepada mereka, berbuat baik dan tidak memberikan beban yang tidak mereka sanggupi. Sebagaimana dalam sabdanya, "Saudara kalian adalah pembantu kalian,[178] Allah menjadikan mereka berada di bawah tangan kalian. Barangsiapa yang saudaranya berada di bawah tangannya, maka hendaklah dia memberinya makan seperti apa yang dia makan, memberi pakaian dari apa yang dia pakai. Jangan membebani mereka dengan apa yang di luar kesanggupannya. Jika kalian membebani mereka, bantu dan tolonglah mereka."[179] Terdapat pula penjelasan dari Rasulullah ﷺ yang berbunyi, "Saudara kalian adalah pembantu kalian." Ini untuk mengangkat derajat pekerja sebagai pembantu menuju derajat saudara. Konsep ini tentu saja belum didahului peradaban manapun dari peradaban-peradaban yang pernah ada.

Demikian pula Rasul ﷺ mewajibkan kepada para majikan supaya melapangkan bagi para pekerja dan pembantu pemberian upah yang sepadan lantaran kesungguhannya tanpa ada kezhaliman atau mengulur-ulurnya. Beliau bersabda, "Berikan upah para pekerja sebelum kering keringatnya."[180]

Islam juga mengingatkan orang yang menzhalimi para pekerja, Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadits Qudsi dari *Rabbul Izzah*, firman Allah, "Tiga golongan yang aku akan menjadi musuh baginya pada Hari Kiamat, diantaranya: Seorang lelaki yang memperkerjakan seorang pekerja

---

178 Lihat: Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari* (1/ 115).

179 HR. Al-Bukhari: *Kitab iman, Bab Al-Ma'ashi min Amril Jahiliyah, wala Yakfuru Shahibaha Birtikabiha illa Bisyirki* (30), Muslim, *Kitab Al-Iman wa An-Nuzhur, Bab Ith'amu Mamluk mimma Ya'kulu* (1661).

180 HR.Ibnu Majah dari Abdullah bin Umar (2443), Al-Albani mengatakan, "Shahih".. Lihat: *Al-Mashabih* (2987).

dan pekerja itu telah memenuhi pekerjaannya, namun tidak diberikan upahnya."[181] Perlu diketahui, orang yang menzhalimi seorang pekerja, Allah selalu mengawasinya dan menjadi musuh baginya pada Hari Kiamat.

Sebagaimana diwajibkan juga kepada majikan agar tidak membebani pekerja dengan hal yang dapat mengancam kesehatannya atau menjadikannya lemah dalam bekerja. Mengenai hal ini, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah kamu meringankan pekerjaan pembantumu, kecuali itu akan menjadi pahala dalam timbangan amalmu." [182]

Termasuk di antara hak yang ditetapkan sebagai tanda pemenuhan syariat Islam adalah hak pembantu untuk tawadhu bersamanya. Dalam masalah ini, Rasulullah sangat menganjurkan umatnya dengan sabdanya, "Tidaklah takabur siapa yang makan bersama para pembantunya, naik keledai di pasar, mengikat kambing lalu memerahnya."[183]

Setiap sepak terjang Rasulullah, merupakan amal nyata dari apa yang dikatakannya. Aisyah meriwayatkan, Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah memukul dengan tangannya, tidak pula para istri serta pembantunya."[184]

Beliau juga pernah bersabda kepada Ibnu Mas'ud Al-Anshari ketika dia memukul salah seorang budak. Beliau mengatakan, "Ketahuilah wahai Ibnu Mas'ud, Allah lebih berkuasa kepadamu dari dirimu." Dikatakan, Kemudian aku menoleh dan mendapati Rasulullah yang berkata, lalu aku berkata, "Ya Rasulullah, dia merdeka karena Allah." Beliau bersabda, "Jika tidak kamu merdekakan, niscaya kamu akan disentuh atau dibakar api neraka.."[185]

Maka, memukul, menampar, mengiris, menyepak, merupakan perbuatan hina yang dilakukan terhadap pembantu yang dibenci Allah dan Rasul. Karena itu, sebaik-baik hukuman bagi majikan yang kasar hatinya

---

181 HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah: *Kitab Al-Buyu', Bab Its man Ba'a Hurran* (2114), Ibnu Majah (2442, Abu Ya'la (6436).

182 Shahih Ibnu Hibban dari Amru bin Haris (4314). Abu Ya'la (1472), Husain Salim Asad mengatakan, "Perawinya terpercaya."

183 Al-Bukhari, *Al-Adabul Mufrad* 2/321 (568), Al-Baihaqi, *Syu'ab Al-Iman* (8188), Al-Albani mengatakan, "Hasan". Lihat: *Shahih Al-Jami'* (5527).

184 HR. Muslim, *Kitab Al-Fadhail, Bab Maba'adatahu lil Atsam..*(2328), Abu Dawud (4786), Ibnu Majah (1984).

185 HR. Muslim, *Kitab Al-Iman, Bab Shahiyah Al-Mamalik wa Kaffaratahu man Lathama Abdihi* (1659), Abu Dawud (5159), At-Tirmidzi (1948), Ahmad (22404), Al-Bukhari, *Adabul Mufrad* (1/ 264) (173), Ath-Thabarani, *Al-Mu'jam Al-Kabir* (683).

adalah dilarang secara langsung dari hak kepemilikannya (dimerdekakan budaknya tersebut). Ini merupakan keagungan Islam dan keagungan peradaban Islam.

Inilah dia Anas bin Malik, salah seorang pembantu Rasulullah ﷺ. Ia memberikan kesaksian yang benar. Dia menuturkan, "Rasulullah ﷺ merupakan orang paling baik budi pekertinya. Suatu hari dia mengutusku untuk suatu kebutuhan, lalu aku berkata, "Demi Allah, saya tidak akan pergi–padahal dalam hatiku mengucapkan untuk pergi mengerjakan apa yang diperintahkan Rasulullah kepadaku–dikatakan, "Lalu aku keluar sampai berjalan melewati anak-anak yang sedang bermain di pasar. Ketika itu Rasulullah ﷺ. memegang kerahku dari arah belakang, lalu aku memandang beliau yang sedang tertawa dan bersabda, "Hai Unais, pergilah sebagaimana yang aku perintahkan." Saya menjawab, "Baik, saya akan pergi wahai Rasulullah."

Anas berkata, "Saya membantunya selama tujuh tahun atau sembilan tahun. Tidaklah aku ketahui beliau berkata tentang sesuatu pun yang telah aku perbuat: Kenapa tidak kamu kerjakan begini dan begini. Tidak pula berkata sesuatu yang aku tinggalkan (tidak aku lakukan). Rasulullah tidak pernah mengatakan, kenapa tidak kamu kerjakan begini dan begini."[186]

Bahkan, Rasulullah ﷺ begitu sangat mementingkan perhatian terhadap pembantu sampai pada tingkatan yang dianjurkan kepada mereka supaya menikah. Rabiah bin Kaab Al-Aslami berkata, aku menjadi pembantu Nabi ﷺ. Kemudian beliau berkata kepadaku, "Hai Rabiah, tidakkah kamu ingin menikah?" Aku menjawab, "Tidak, demi Allah ya Rasulullah. Sungguh saya tidak ingin menikah. Saya tidak mempunyai tempat tinggal untuk wanita. Lagi pula saya tidak suka menyibukkan diri dari sesuatu hal selain membantu engkau"

Lalu beliau berpaling dariku. Kemudian di waktu lain dia bertanya lagi kepadaku, "Hai Rabiah, tidakkah kamu ingin menikah?" Saya menjawab, "Tidak, demi Allah ya Rasulullah. Sungguh saya tidak ingin menikah. Saya tidak mempunyai tempat tinggal untuk wanita. Lagi pula saya tidak suka menyibukkan diriku dari sesuatu hal selain membantu engkau." Kemudian aku berguman dengan diriku sendiri. Aku berkata,

---

186 HR. Muslim *Kitab Al-Fadhail, Bab Kana Rasulullah ﷺ Ahsanan Naas Khuluqan* (2310), Abu Dawud (4773).

"Demi Allah ya Rasulullah, engkau lebih mengetahui apa yang terbaik buatku di dunia dan akhirat." Aku berguman pada diriku sendiri, "Apabila Rasul bertanya kepadaku untuk yang ketiga kalinya, akan aku jawab, "Ya." Lantas berkatalah beliau kepadaku untuk ketiga kalinya. "Hai Rabiah, tidakkah kamu ingin menikah?" Maka aku menjawab, "Ya, wahai Rasulullah, perintahkan aku sekehendak engkau. Atau dengan apa yang engkau sukai." Beliau bersabda, "Berjalanlah menuju keluarga fulan. Salah seorang keluarga Anshar..."[187]

Begitulah keagungan peradaban Islam dalam hubungan dengan pembantu dan pekerja saat melihat betapa kasih sayangnya Nabi ﷺ dengan para pembantunya selain kaum Mukmin.

Demikian juga sebagaimana yang diperbuat bersama seorang budak Yahudi yang bekerja kepada beliau sebagai pembantu. Ketika itu, budak tersebut sedang sakit keras. Kemudian Rasulullah datang menjenguk, saat sampai pada puncak sakitnya menuju kematian, beliau menjenguknya dan duduk di sisi kepalanya. Kemudian menyerunya untuk memeluk Islam. Lantaș budak itu memandang kepada bapaknya untuk bertanya. Bapaknya berkata, "Taatilah Abu Qasim (Muhammad)." Lalu dia memeluk Islam dan dicabutlah ruhnya. Kemudian Rasulullah ﷺ keluar seraya bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka."[188]

Inilah sebagian hak pembantu dan pekerja yang diletakkan Islam, diaplikasikan oleh Rasul mulia dengan ucapan dan perbuatan, pada suatu zaman yang tidak ada selainnya kecuali kezhaliman dan tirani serta kekerasan...untuk menetapkan kebenaran apa yang disampaikan peradaban Islam dan kaum Muslimin berupa kemuliaan, keagungan, dan rasa kemanusiaan.

d. Hak Orang Sakit dan yang Membutuhkan Perhatian Khusus

Islam dan peradaban Islam mempunyai pandangan khusus dalam memelihara orang-orang yang sakit dan mereka yang membutuhkan. Pandangan tersebut tercermin berupa anjuran untuk membantu meringankan kesusahan mereka yang merupakan sebagian kewajiban syariat. Allah

---

187 HR. Ahmad (16627), Al-Hakim (2718) dan berkata:, "Hadits ini shahih dengan syarat Muslim dan tidak dikeluarkannya." *Dan Ath-Thayalisi* (1173).

188 HR. Al-Bukhari dari Anas bin Malik, *Kitab Al-Janaiz, Idza Aslama Shabiy fa Mata, Hal Yushalli Alaihi, Hal Yu'radhu Alash Shabi Islam* (1290).

berfirman, "*Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit.*" **(An-Nur:61 dan Al-Fath:18)** Sampai berakhir pada angan-angan jiwa mereka, memelihara hak-hak mereka, baik secara jasmani maupun ruhani.

Itulah Nabi ﷺ, yang apabila mendengar orang sedang tertimpa sakit, beliau cepat-cepat menjenguk ke rumahnya, di sela-sela padatnya kesibukan beliau. Menjenguk orang sakit bagi beliau bukanlah sesuatu yang membebani atau keterpaksaan. Beliau merasa itu kewajiban dari hak orang sakit. Beliau menjadikan ziarah terhadap orang sakit itu merupakan hak dari sekian banyak hak yang mesti ditunaikan. Beliau bersabda, "Hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya ada lima, (diantaranya) ...menjenguk orang sakit..."[189]

Rasulullah ﷺ merupakan seorang *murabbi* dan teladan yang meringankan orang yang sakit akan krisis dan keperihannya, menampakkan kepada yang sakit sikap empati terhadapnya, memperhatikannya, mencintainya, hingga menggembirakan orang yang sakit dan keluarganya. Sikap seperti itu, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, bahwa Saad bin Ubadah mengadukan rasa sakit yang dideritanya. Kemudian datanglah Nabi ﷺ menjenguknya bersama Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqqash, dan Abdullah bin Mas'ud. Ketika menemuinya, beliau mendapati kesedihan yang menyelimuti keluarganya (*ghasiyah ahlihi*).[190] Beliau bersabda, "Telah diputuskan?" Mereka menjawab, "Belum ya Rasulullah." Kemudian Nabi menangis. Ketika orang-orang melihat beliau menangis, mereka pun ikut menangis. Beliau bersabda, "Tidakkah kalian mendengar? Sesungguhnya Allah tidak akan mengadzab lantaran cucuran air mata, tidak pula kesedihan hati, tapi Dia akan mengadzab dengan ini (*yu'adzibu bi hadza*)–memberikan isyarat kepada lisannya–atau merahmatinya (*yurahhamu*)[191]."[192]

---

189 HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah, *Kitab Al-Janaiz, Bab Al-Amru bi Ittiba'i Al-Janaiz* (1183). Dan Muslim dalam *Kitab Salam, Bab min Haqqil Muslim lil Muslim Raddus Salam* (2162).

190 *Ghasyiah ahlihi:* Artinya orang-orang meliputinya untuk membantu dan lain sebagainya. Lihat: Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari* (3/ 175).

191 *Yuadzibu bi hadza:* Artinya jika dia berkata-kata buruk. Atau *Yurahhamu*: Jika dia berkata-kata baik, lihat rujukan yang sama di atas.

192 HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Janaiz, Bab Al-Baka' Indal Maridh* (1242), Muslim, *Fii Al-Janaiz, Bab Al-Bakau Alal Mayyit* (924).

Nabi ﷺ juga mendoakan orang sakit dan memberikan kabar gembira dengan pahala dan ganjaran dari sakit yang dideritanya. Dengan demikian, hal itu meringankan orang yang tertimpa sakit dan merasa ridha dengan penyakitnya tersebut. Ummul Ala'[193] mengatakan, Rasulullah ﷺ menjengukku sedang aku dalam keadaan sakit. Beliau bersabda, "Berbahagialah hai Umma Ala', dengan sakit yang diderita seorang Muslim, Allah akan mengapus kesalahannya sebagaimana api menghanguskan karat-karat emas dan perak."[194]

Rasulullah ﷺ juga sangat antusias untuk meringankan orang sakit agar tidak merasa berat atas sakit yang menimpanya. Jabir bin Abdullah berkata, kami keluar dalam suatu perjalanan. Lantas salah seorang di antara kami terkena batu, sehingga melukai kepalanya. Lalu dia mimpi basah dan bertanya kepada para sahabatnya,"Apakah menurut kalian ada *rukhsah* bagiku untuk bertayamum." Dijawab, "Kami tidak mengetahui *rukhsah* bagimu karena kamu mampu mandi." Lalu dia pun mandi dan meninggal. Ketika kami kembali dan menceritakan peristiwa tersebut kepada Nabi. Beliau bersabda, "Mereka telah membinasakan diri hingga Allah pun membinasakannya. Mengapa kalian tidak bertanya jika tidak mengetahui. Sesungguhnya penyembuh dari ketidaktahuan adalah bertanya,[195] sedang dia cukuplah dengan tayamum dan mengucurkan atau mengusap–terdapat keraguan dari perawi hadits–atas luka di celah-celahnya, kemudian mengusap dan memandikan sekujur tubuhnya."[196]

Bahkan beliau menyediakan kebutuhan orang-orang sakit, memberikan kepadanya sampai terpenuhi segala kebutuhan. Suatu ketika seorang perempuan terhimpit suatu kebutuhan. Dia berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai suatu keperluan kepada Anda." Beliau bersabda, "Hai Ummu fulan, lihatlah mana celah yang kamu kehendaki,

---

193 Ummul Ala': Masuk Islam dan berbait kepada Nabi ﷺ. Ia adalah bibi dari Hazam bin Hakim, lihat: Ibnu Atsir: *Asadul Ghabah* 7/405, Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Al-Ishabah At-Tarjamah* 8/265 (12176).

194 HR. Abu Dawud, *Kitab Al-Janaiz, Bab Ibadah Nisa'* (3092), dishahihkan oleh Al-Albani, Lihat: *Shahih Al-Jami'* (7851).

195 Al-Adhim Al-Abadi, *Aun Al-Makbud* (1/368).

196 HR. Abu Dawud, *Kitab Thaharah, Bab fii Al-MajruhYyatayammamu* (336), Ibnu Majah (572), Ahmad (3057), Ad-Darimi (752), Ad-Daruquthni (3), Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra* (1016), dan dishahihkan oleh Al-Albani, Lihat: *Shahih Al-Jami'* (4362).

sampai aku penuhi kebutuhanmu." Beliau mengiringi bersamanya[197] dalam sebagian perjalanan sampai terpenuhi segala kebutuhannya.[198]

Nabi ﷺ menjadikan orang sakit dan orang yang membutuhkan kesehatan, khusus diberikan hak berobat. Sebab, keselamatan badan, baik lahir maupun batin merupakan tujuan dari syariat Islam. Karena itu, beliau bersabda kepada seorang Arab Badui ketika bertanya kepada beliau tentang pengobatan, "Berobatlah wahai hamba-hamba Allah, karena sesungguhnya Allah ﷻ tidak menurunkan penyakit kecuali dia berikan obatnya, kecuali penyakit tua..."[199]

Begitu juga tidak dilarang seorang Muslimah berobat kepada seorang tabib laki-laki dari kaum Muslimin, dimana Rasulullah ﷺ menjadikan Rufaidah–salah seorang perempuan dari kabilah Bani Aslam–diobati oleh Saad bin Muadz saat terkena anak panah pada Perang Khandaq. Rufaidah juga mengobati lukanya, dan menjadikan dirinya untuk membantu orang yang tertimpa sakit dari kalangan kaum Muslimin.[200]

Dalam bentuk lainnya, Rasulullah ﷺ berinteraksi dengan Amr bin Jamuh dengan interaksi yang menakjubkan. Adalah Amr di antara salah seorang yang mempunyai cacat khusus. Sebab, ia jalannya pincang dan empat anaknya turut berperang dalam peperangan bersama Rasulullah. Saat itu anak-anaknya mau mengurungnya agar tidak ikut Perang Uhud. Lantas datanglah Amr menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Anak-anakku ingin mengurungku untuk tidak keluar bersama Anda dalam peperangan. Demi Allah, saya ingin menginjakkan kaki pincang ini ke dalam surga."

Kemudian Rasulullah ﷺ memberikan khutbah, "Kamu telah

---

197 Artinya berdiri bersama mereka di suatu jalan yang dilalui untuk memenuhi hajat kebutuhannya dan bukan secara khalwat, dimana hal itu bukanlah termasuk khalwat dengan orang asing. Karena, ini berada dalam pandangan dan penglihatan manusia kepada beliau dan kepada perempuan itu. Akan tetapi, tidak didengar percakapan mereka, karena masalahnya tidak diketahui. Lihat: An-Nawawi, *Al-Minhajfi Syarh Shahih Muslim* (15/83).

198 HR. Muslim dari Anas bin Malik, *Kitab Al-Fadhail, Bab Qaraban Nabi ﷺ. Min An- Naas wa Tabarakahum bihi* (2326), Ahmad (14078), Ibnu Hibban (4527).

199 HR. Abu Dawud, *Kitab Tibb, Babfii Ar-Rajul Yatadawi* (3855), Tirmidzi (2038). Dikatakan, "Hadits ini hasan Sshahih." Ibnu Majah (3436), Ahmad (18477), Syuaib Al-Arnauth mengatakan, "Sanadnya shahih, perawinya terpercaya dari Bukhari Muslim...dishahihkan oleh Al-Albani, lihat: *Ghayah Al-Maram* (292).

200 HR.Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad* (1/ 385) (1129), Ibnu Hisyam, *Sirah An-Nabawiyah* (2/ 239), Ibnu Katsir, *Sirah An-Nabawiyah* (3/ 233), Al-Albani mengatakan, "Sanadnya shahih dan rijal perawinya semuanya terpercaya." Lihat: *Silsilah Ash-Shahihah* (1158).

mendapatkan udzur dari Allah, maka tidak ada kewajiban jihad atasmu." Beliau berkata kepada anak-anaknya, "Kenapa kalian melarangnya? Bisa jadi Allah memberikan rezeki kesyahidan kepadanya.' Maka, Amr pun keluar bersama Nabi ﷺ dan terbunuh pada Perang Uhud.

Kemudian beliau bersabda, "Sungguh demi jiwaku yang berada dalam gengaman tangannya, ada di antara kalian yang jika bersumpah atas nama Allah niscaya tidak akan disia-siakan. Di antara mereka adalah Amr bin Jamuh. Sungguh aku telah melihatnya berjalan melangkah di surga dengan kaki pincangnya." [201]

Demikianlah keadaan orang-orang sakit dan mereka yang membutuhkan perhatian khusus dalam Islam. Mereka akan senantiasa bahagia dalam naungan peradaban Islam.

e. Hak-hak Anak Yatim dan Orang Miskin Serta Janda

Di antara kelebihan syariat Islam juga adalah pemeliharaannya terhadap hak-hak anak yatim, orang miskin dan para janda. Islam memasukkan mereka ke dalam naungan keamanan dan pemeliharaan masyarakat Muslim dengan pemberian jaminan secara maknawi dan materi. Allah memerintahkan untuk mengasihi anak yatim dengan firman-Nya, "*Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.*"**(Adh-Dhuha:9)** Sebagaimana perintah memberikan hak orang-orang miskin yang diwajibkan kepadanya dari sisi Allah ﷻ. Sebagaimana firman-Nya, "*Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan:dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.*" **(Al-Israa':26)**

Dalam membantu hak-hak orang miskin[202] dan para janda[203] Rasulullah ﷺ menganjurkan kepada seluruh umatnya untuk memberikan dan memenuhi kebutuhan mereka. Dimana menghilangkan ukuran yang

201 Ibnu Hibban dari Jabir bin Abdullah, *Kitab Ikhbarahu Shallallahu Alaihi wa Sallam An Manaqib Shahabat* (7024), Syuaib Al-Arnauth mengatakan, "Sanadnya baik". Ibnu Sayyidun Naas, *'Uyun Al-Atsar* (1/423), Shalihi Asy-Syami, *Subulul Huda wa Ar-Rasyad fi Sirah Khairul Ibad* (4/214).

202 *Al-Miskin:* Yang tidak mempunyai harta dalam memenuhi kebutuhannya. Lihat: Ibnu Manzhur:, *Lisan Al-Arab, Madah Sakana* (13/211).

203 *Armalah:* Yang ditinggal mati suaminya, yang mutlak membutuhkan bantuan. Lihat: Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari* (1/125), Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab, madah ramal* (11/294).

dapat menjaga urusannya sampai pada derajat tidak merasakan kesukarannya sama sekali, sebagaimana sabda beliau, "Memberikan bantuan kepada para janda dan orang-orang miskin seperti mujahid di jalan Allah, atau seperti orang yang berdiri shalat malam dan berpuasa siang."[204] Maka manakah pahala dan ganjaran yang lebih agung daripada itu?

Rasulullah ﷺ juga menganjurkan untuk berbuat baik kepada anak-anak yatim dengan janji pahala yang besar. Demikian itu dengan memberikan hak-hak anak yatim dalam pemeliharaan dan kecukupan. Nabi ﷺ bersabda, "Saya bersama orang yang menjamin anak yatim[205] di dalam surga seperti ini." Beliau memberikan isyarat antara jemari tangan, yaitu jari telunjuk dan jari tengah.[206]

Bahkan, sampai pada derajat kelapangan dan kasih sayang terhadap anak yatim beliau sangat menganjurkan kesatuan umat untuk menanggung anak yatim sebagai anak-anak mereka. Sebagaimana sabda beliau, "Siapa yang menjadikan anak yatim sebagai orang tua asuhnya dari kaum Muslimin sampai pada makanan, minuman, sehingga dia merasa kaya dengannya, maka dia wajib masuk surga sebagai tempat tinggal."[207]

Manhaj Islam tidak memandang anak yatim dan orang miskin serta para janda sebagai orang yang membutuhkan tuntutan kehidupan materi semata. Dalam pandangan Islam, mereka adalah manusia yang tidak mendapatkan kelembutan dan kasih sayang. Karena itu, Rasulullah ﷺ mengajarkan agar kita mengasihi orang-orang miskin, anak-anak yatim dan meringankan beban mereka. Hal itu tampak jelas ketika Rasul ﷺ bersabda kepada seorang yang datang kepada beliau dan mengadu kekerasan hatinya, "Apakah kamu ingin hatimu menjadi lembut, dan mengetahui kebutuhanmu? Kasihanilah anak-anak yatim, usaplah

---

204 HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah, *Kitab Nafaqat, Bab Fadhlun Nafaqat Alal Ahli* (5038), Muslim, *Kitab Zuhud wa Ar-Raqaq, Bab Ihsan Ila Armalah wal Miskin wal Yatim* (2982).

205 *Kafil Al-Yatim*: Menanggung urusan anak yatim terkait nafkah, pakaian, pemeliharaan, pendidikan, dan sebagainya. Lihat: Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari* (10/ 436).

206 HR. Al-Bukhari dari Sahal bin Saad, *Kitabul Adab, Bab Fadhlu Man Yaulu Yatiman* (5659), Muslim, *Kitab Zuhud wa Raqaq, Bab Ihsan ilal Armalah wal Miskin wal Yatim* (2983).

207 Ahmad (19047) Syuaib Al-Arnauth mengatakan, "Hadits *shahih lighairihi*...dan Bukhari, *Al-Adabul Mufrad* (1/ 41) (78), Ath-Thabarani, *Al-Mu'jam Al-Kabir* (670). Abu Ya'la (926), Al-Haitsami mengatakan, Diriwayatkan oleh Abu Ya'la konteks lafazh darinya dan Ahmad dengan ringkasannya dan Thabarani, mengatakan, "Sanadnya hasan." Lihat, *Majma' Az-Zawaid* (8/ 294) dishahihkan oleh Al-Albani.Lihat: *Silsilah Ash-Shahihah* (2882).

kepalanya, berilah makanan dari makananmu, niscaya akan lembut hatimu, dan dipenuhi kebutuhanmu."[208]

Di sisi lain, syariat Islam telah memperingatkan orang yang menzhalimi anak yatim dan memakan hak-hak mereka. Dalam masalah ini, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jahuilah tujuh kebinasaan[209] ...(diantaranya) memakan harta anak yatim."[210]

Islam juga menganjurkan supaya memberikan infak kepada orang miskin dan anak yatim sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya harta ini hijau dan manis.[211] Sebaik-baik seorang Muslim adalah apa yang diberikan dari hartanya tersebut kepada orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan orang-orang musafir..."[212]

Dari sudut maknawi, pandangan Islam jauh lebih dari yang disebutkan di atas. Saat Rasul ﷺ mencicipi makanan walimah yang hanya dihadiri orang-orang kaya dan tidak mengajak orang-orang fakir dari kalangan anak-anak yatim dan orang-orang miskin, beliau bersabda, "Seburuk-buruk makanan adalah makanan walimah yang mengundang orang-orang kaya, namun meninggalkan orang-orang miskin. Barangsiapa yang tidak mengundang mereka, dia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya."[213]

Sikap paling agung dari semua itu adalah, kita mendapati bahwa Rasulullah ﷺ sebagai seorang hakim negara (kepala negara), menisbatkan dirinya yang mulia sebagai penanggung jawab atau sebagai wali anak-anak yatim dan kaum fakir miskin serta orang yang membutuhkan. Sebagaimana

---

208 Ahmad (7566), Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra* (6886), *Musnad Abdu bin Humaid* (1426), Al-Albani mengatakan, "Shahih." Lihat: *Shahih Al-Jami'* (80).

209 Lihat: Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab, Madah Wabaqa* (10/ 370).

210 HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah, *Kitab Al-Washaya, Bab Firman Allah Ta'ala Surah An-Nisaa': 10* (2615). Dan Muslim, *Kitab Al-Iman, Bab Bayan Al-Kabair wa Akbaraha* (89).

211 *Khadhiratun hulwat* (hijau dan manis) maksudnya adalah menyerupainya dalam kehendak dan kecenderungan padanya serta keinginan dengan buah-buahan hijau dan lezat. Karena sesungguhnya kehijauan itu merupakan sesuatu yang disenangi secara esensinya jika dinisbatkan kepada sesuatu yang kering. Sedangkan lezat (manis) itu merupakan sesuatu yang disukai secara esensinya jika dinisbatkan kepada sesuatu yang masam, dan merasa takjub dengan keduanya apabila bergabung maka rasanya akan bertambah semakin nikmat. Lihat: Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari* (3/ 336).

212 HR. Al-Bukhari dari Abu Said Al-Khudri, *Kitab Zakat, Bab Sedekah Kepada Anak Yatim* (1396), An-Nasa'i (2581), Ahmad (11173).

213 HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah, *Kitab An-Nikah, Bab Barangsipa Meninggalkan Dakwah Maka Ia Telah Bermaksiat Pada Allah dan Rasul-Nya* (4882), Muslim, *Kitab Nikah, Bab Perintah Pada Dai' untuk Menyeru Kepada Dakwah Ilallallah* (1432).

sabdanya, "Aku adalah semulia-mulia manusia di antara kaum Mukminin dalam Kitabullah. Siapa saja di antara kalian yang meninggalkan utang atau membutuhkan bekal (*Adh-Dhi'ah*)[214] maka mintalah kepadaku dan aku menjadi walinya..."[215]

Beliau adalah orang yang paling cepat melakukan apa yang disabdakannya. Diriwayatkan oleh Abdullah bin Abi Aufa bahwa Nabi ﷺ tidak pernah menolak dan tidak pula merasa enggan untuk berjalan bersama para janda dan orang-orang miskin, lantas memberikan kebutuhan kepada mereka semua."[216]

Demikianlah Islam memelihara hak-hak secara menyeluruh, materi maupun non-materi.Bagi anak-anak yatim dan orang-orang miskin, Islam mengangkat kedudukan mereka dalam peradaban yang berprikemanusiaan.

f. Hak-hak Minoritas

Dalam naungan perundangan Islam, terdapat jaminan terhadap hak-hak kaum minoritas (non Muslim) yang hidup dalam komunitas Muslim, yang tidak didapatkan kaum minoritas dalam undang-undang di negara manapun, yaitu berupa hak-hak dan keistimewaan. Ini disebabkan hubungan yang terjalin antara komunitas kaum Muslimin dengan kaum minoritas non Muslim. Kaidah hukumnya berasal dari hukum Rabbani, sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*," *Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*" **(Mumtahanah:8)**

Ayat di atas memberikan batasan pokok tentang akhlak yang menjunjung kemanusiaan serta hukum yang wajib dilaksanakan oleh kaum Muslimin terhadap selain mereka, berupa perlakuan baik dan adil meliputi seluruh elemen dan lapisan masyarakat non Muslim selagi mereka tidak melibatkan diri dalam permusuhan atau makar. Hukum dasar ini

214 *Adh-Dhi'ah:* Perbekalan yang dibutuhkan orang-orang lemah. Lihat: An-Nawawi: *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim bin Hajjaz* 11/ 61.

215 HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Faraidh, Bab Ibni Amm Ahadahuma Akhun li Umm wal Akha rZauj* (6364), Muslim dari Abu Hurairah, *Kitab Al-Faraidh, Bab Man Taraka Maalan fal Waratsatahu* (1619) lafazh itu menurutnya.

216 An-Nasa'I, *Kitab Al-Jum'ah, Bab Maa Yastahabbu min Taqshiril Khutbah* (1414), Ad-Darimi (74), Ibnu Hibban (6423), Syuaib Al-Arnauth mengatakan, "Sanadnya shahih dengan syarat Muslim." Ath-Thabarani dalam *Ash-Shaghir* (405), Al-Albani mengatakan, "Shahih" Lihat: *Misykat Al-Mashaabih* (5833).

belum dikenal sebelum Islam datang. Begitulah asas hukum ini hidup dan dilaksanakan oleh generasi sesudahnya. Sampai hari ini, dalam masyarakat modern pun hampir dikatakan tidak sanggup memenuhi hak-hak tersebut, disebabkan mereka lebih memperturutkan hawa nafsu, jiwa fanatisme, dan kebangsaan.

Karena itu, hukum perundangan Islam menjamin hak-hak kaum minoritas non Muslim dan memberikan mereka hak istimewa. Di antara yang terpenting adalah jaminan kebebasan beragama dan berkeyakinan. Hal ini bersumber dari firman Allah *Ta'ala*, *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam);."* **(Al-Baqarah:256)**

Hal ini juga tergambar dalam risalah Rasul ﷺ kepada Ahli Kitab Yaman yang diseru masuk Islam, dimana beliau bersabda, "Sesungguhnya barangsiapa yang masuk Islam dari kalangan Yahudi atau Nasrani, mereka orang-orang mukmin. Bagi mereka, harta dan apa saja yang ada pada mereka. Barangsiapa yang tetap dalam agama Yahudi atau Nasrani, janganlah diberi fitnah kepadanya."[217]

Syariat Islam mempersilakan kaum non Muslim supaya bersenang-senang dengan kebebasan akidah, sebagai penghormatan bahwa mereka juga manusia yang punya hak untuk hidup dan eksis. Karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang membunuh orang yang sudah melakukan perjanjian,[218] maka dia tidak dibenarkan mencium bau surga."[219]

Rasulullah ﷺ telah memberikan satu ultimatum bagi siapa yang menzhalimi dan mengurangi hak-hak orang kafir yang terlibat dalam perjanjian, dan menjadikan dirinya yang mulia sebagai musuh bagi siapa saja yang menyakiti mereka dengan sabdanya, "Siapa yang berbuat zhalim kepada orang yang terdapat perjanjian (kafir *mu'ahad*)), mengurangi hak-hak

---

217 Abu Ubaid, *Al-Amwaal,* hal. 24. Ibnu Zanjawiyah, *Al-Amwal* (1/109). Ibnu Hisyam, *Sirah An-Nabawiyah* (2/ 588). Ibnu Katsir, *Sirah Nabawiyah* (5/146). Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ibnu Zanjawiyah dalam (*Al-Amwaal*) dari Nadzar bin Sumail, dari Auf, dari Hasan dia berkata: Rasulullah ﷺ menulis surat ...sebagaimana di sebutkan di atas. Kedua riwayat ini adalah *mursal* yang saling menguatkan kedudukannya antara satu dengan lainya." Lihat: Ibnu Hajar Al-Asqalani, *At-Talkhis Al-Habir* (4/315).

218 *Al-Mu'ahad* adalah orang-orang kafir yang terlibat perjanjian, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Atsir, "Lebih banyak di gunakan kepada para ahli dzimmah, juga di tetapkan kepada orang-orang kafir lain jika berjanji untuk berdamai dan meninggalkan peperangan." Lihat Ibnu Atsir, *An-Nihayah fii Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar* (3/613)

219 HR. Al-Bukhari dari Abdullah bin Amr, *Bab Berdosa Bagi Siapa yang Membunuh Kafir Mua'ahad Tanpa Kesalahan* (2995). Abu Dawud (2760), Nasa'i (4747)..

mereka, memberikan beban di luar batas, merampas sesuatu darinya dengan paksaan, maka kelak aku pada Hari Kiamat akan menjadi penghalang baginya."[220]

Di antara landasan Rasulullah ﷺ yang mengagumkan dalam masalah ini adalah sebagaimana telah terjadi pada kaum Anshar dalam Perang Khaibar. Saat itu, Abdullah bin Sahal Al-Anshari terbunuh. Pembunuhan itu terjadi di daerah Yahudi. Ada kemungkinan besar yang membunuhnya Yahudi. Namun, di sisi lain tidak ada yang menunjukkan adanya bukti atas dugaan tersebut. Karena itu, Rasulullah ﷺ tidak memberikan sanksi apapun kepada pihak Yahudi. Bahkan beliau hanya memberikan satu tuntutan supaya mereka bersumpah bahwa mereka tidak melakukan pembunuhan tersebut.

Diriwayatkan oleh Sahal bin Abi Hatsmah bahwa sekelompok dari kaumnya berangkat menuju Khaibar. Lalu mereka berpisah dan didapati salah seorang di antara mereka terbunuh. Mereka yang ada di tempat kejadian berkata, "Kalian telah membunuh sahabat kami." Mereka (Yahudi) menjawab, "Kami tidak membunuhnya dan kami tidak mengetahui siapa pembunuhnya." Mereka pergi mengajukan perkara ini kepada Nabi ﷺ lalu mereka berkata, "Ya Rasulullah, kami berangkat menuju Khaibar. Lalu kami mendapati salah seorang sahabat kami terbunuh."

Beliau menjawab, "*Al-Kubra, Al-Kubra* (tunjuklah orang-orang dewasa untuk bicara)."[221] Di katakan kepada mereka, "Berikan bukti siapa yang membunuhnya?" Mereka menjawab, "Kami tidak mempunyai saksi." Beliau bersabda, "Hendaklah mereka bersumpah." Mereka menjawab, "Kami tidak ridha dengan sumpah orang-orang Yahudi." Rasulullah ﷺ enggan menghalalkan darahnya, membayarkan *diyat* untuknya[222] berupa seratus unta sebagai sedekah.[223]

Dari sini, Rasulullah ﷺ memberikan sutu asas tentang hal yang belum pernah terlintas dalam benak manusia mana pun. Beliau menjadikan dirinya

---

220 HR. Abu Dawud, *Kitab Al-Khiraaj, Bab fii Ta'syiri Ahli Dzimmah Idzaa Ikhtalafuu bi At-Tijaaraat* (3052), Al-Baihaqi (18511), Al-Albani mengatakan, "Hadits ini shahih." Lihat: *Silsilah Ash-Shahiihah* (445)..

221 Lihat:: Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Fathul Baari* (1/177).

222 *Wadaahu*: Membayar diyatnya. Diyat itu adalah hak orang yang terbunuh. Lihat: Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab, madah wadii* (15/383).

223 HR. Al-Bukhari: *Kitab Diyat, Bab Al-Qasamah* (6502) dan Muslim dalam *Kitab Al-Qasamah* dan *Muharibina* dan *Al-Qishash, Diyat, Bab Qasamah* (1669)..

wali untuk membayar *diyat* dari harta kaum Muslimin demi menenangkan hati kaum Anshar, tanpa harus menzhalimi orang Yahudi, sehingga membawa celah daulah Islamiyah pada satu aib atau cacat dengan tidak mengindahkan hukum yang di dalamnya masih terdapat keraguan tentang orang-orang Yahudi yang dituduh melakukan pembunuhan.

Syariat Islam juga menjamin hak-hak pemeliharaan harta non Muslim, dimana terdapat larangan untuk mengambilnya atau merampas tanpa hak. Seperti mencuri, merampas, menghilangkan, dan sebagainya yang berhubungan dengan tindak kezhaliman. Hal ini terjadi di masa Rasulullah ﷺ terhadap penduduk Najran, dengan sabdanya, "Bagi penduduk Najran, bentangan (kekuasaan) mereka di sisi Allah serta menjadi tanggung jawab Muhammad Rasulullah atas harta, agama, dan perdangangan mereka, juga semua yang berada di tangan mereka baik sedikit maupun banyak".[224]

Yang lebih hebat dari semua itu, adalah hak kaum minoritas non Muslim dalam daulah Islamiyah berupa jaminan–baitul maal–saat mereka lemah atau tua dan tertimpa kefakiran. Hal itu tercermin dari sabda Rasul ﷺ, "Setiap dari kalian adalah pemimpin. Setiap pemimpin bertanggung jawab atas yang dipimpinnya."[225] Dengan ketetapan tersebut, mereka memiliki hak sebagai rakyat seperti halnya kaum Muslimin. Para pemimpin adalah penanggung jawab mereka semua di sisi Allah.

Diriwayatkan oleh Abu Ubaid dalam Kitab *Al-Amwaal*[226] dari Said bin Musayyib[227] bahwasanya dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memberi sedekah kepada ahli bait (keluarga) dari kalangan Yahudi dimana beliau memberi langsung kepada mereka kepada mereka."[228]

---

224 HR. Al-Baihaqi, *Dalaail An-Nubuwah, Bab Wafdu Najran (Utusan kaun Najran)* (5/ 485). Abu Yusuf, *Al-Khiraj,* hal. 72. Ibnu Saad, *Ath-Thabaqaat Al-Kubra* (1/ 288).

225 HR. Al-Bukhari dari Abdullah bin Umar, *Kitab Al-Itq, Bab Karahiyatut Tathaawul alaa Ar-Raqiiq* (2416), Muslim, *Fii Al-Imaraat, Fadhilatul Imam Adil wa Uqubatul Jair* (1829).

226 Nama lengkapnya Abu Abdul Qasim bin Salam Al-Harawi (157 – 224 H / 774 – 838 M). Salah seorang ulama besar dalam bidang hadits, adab dan fikih. Seorang ulama dengan kemuliaan akhlanya yang lahir di kota Hirrah, belajar di sana, pergi ke Baghdad dan Mesir, dan wafat di Makkah Al-Mukaramah. Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar 'Alam An-Nubalaa'* (10/ 490 – 492).

227 Said bin Musayyab: Abu Muhammad bin Said bin Musayyab bin Hazan al-Qursyi (13 – 94 H / 634 – 713 M) salah seorang tuan generasi tabiin, salah satu ahli fikih tujuh di Madinah, terkumpul padanya hadits, fikihm zuhud dan wara. Lihat: Ibnu Saad: *Thabaqaathul Kubra* 5/ 119 - 143.

228 Abu Ubaid, *Al-Amwaal,* hal. 613. Al-Albani mengatakan, "Sanadnya shahih sampai Said bin Musayyab." Lihat: *Tamaamul Minnah,* hal. 389.

Apa yang diungkap oleh sejarah akan keagungan Islam dari sisi kemanusiaan peradaban Islam tidak terbatas, sebagaimana hal itu banyak dinukil dan diriwayatkan dalam kitab-kitab sunnah Nabawiyah. Dikisahkan juga, ketika terdapat iringan orang-orang mengantar jenazah berlalu di depan Rasul, beliau berdiri sebagai tanda penghormatan. Dikatakan kepada beliau, "Dia orang Yahudi." Beliau juga bersabda, "Bukankah dia juga seorang manusia."[229]

Demikianlah hak-hak kaum minoritas non Muslim dalam Islam dan peradaban Islam. Berdasarkan kaidah: "Memuliakan setiap jiwa manusia secara penuh tidak boleh terdapat kezhaliman dan permusuhan padanya."

g. Hak-hak Binatang

Islam juga memandang hewan sebagai penopang kepentingan dan manfaat untuk kehidupan manusia. Hewan dapat membantu manusia memakmurkan bumi dan keberlangsungan hidup. Karena itu, tidak mengherankan jika dalam beberapa surat Al-Qur'an, Allah meletakkan nama-nama binatang, seperti Surat Al-Baqarah, Al-An'am, An-Nahl dan sebagainya.

Dalam nashnya, Al-Qur'an menjelaskan kemuliaan hewan, penjelasan kedudukannya, serta batasan keadaannya di sisi manusia, sebagaimana firman Allah, "*Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai macam manfaat, dan sebahagiannya kamu makan.Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang melelahkan) diri.Sesungguhnya Rabbmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*" **(An-Nahl:5-7)**

Di antara asas perundangan Islam terhadap hewan adalah tidak boleh menyakitinya. Diriwayatkan dalam hadits dari Jabir bahwasanya Nabi ﷺ

229 HR. Muslim dari Qais bin Saad dan Sahl bin Hanif, *Kitab Al-Janaaiz, Bab Al-Qiyaam lil Janazah* (961. Ahmad (23893).

melewati seekor keledai yang diberi tanda goresan *(wusima)* [230] di wajahnya, lalu beliau bersabda, "Allah melaknat orang yang memberinya tanda."[231]

Abdullah bin Umar berkata, "Nabi ﷺ melaknat orang yang menghukum hewan."[232] Hadits ini memberikan pengertian bahwa menyakiti hewan dan menyiksa, tidak bersikap lembut kepadanya, sebagai bentuk kejahatan dalam pandangan syariat Islam.

Demikian pula Islam mensyariatkan untuk memenuhi hak hewan dengan larangan mengurung dan tidak memberinya makan. Dalam sebuah hadits, Nabi ﷺ bersabda, "Seorang perempuan mengurung seokor kucing, tidak memberinya makan, tidak pula minum, tidak membiarkannya makan dari serangga-serangga bumi.[233]"[234]

Sahal bin Handzalah berkata, suatu hari Rasulullah ﷺ berjalan melewati seekor unta yang tampak lemah kelaparan. [235] Lantas beliau bersabda, "Bertakwalah kepada Allah pada hewan yang kuat berjalan ini ...hendaklah kalian menaikinya dengan baik, dan makanlah dengan cara yang baik."[236]

Rasulullah ﷺ juga memerintahkan untuk menggunakan hewan sebagaimana dia diciptakan, membatasi tujuan hanya sekadar kebutuhan menggunakan hewan tersebut (seperlunya), sebagaimana sabdanya, "Hendaklah kalian menjadikan punggung hewan tunggangan kalian tempat duduk. Sesungguhnya Allah menjalankan bersama kamu

---

230 *Wasamah:* Memberi goresan misalnya sebagai tanda sedikit air susunya, sedang *wasam* dan *sammah* artinya tanda yang membedakan sesuatu. Lihat: Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab, madah wasam* (12/635).

231 HR. Muslim, *Kitab Pakaian dan Perhiasan, Bab Larangan Memukul Hewan dan Mmberinya Tanda di Wajah.*

232 HR. Al-Bukhari, *Kitab Adz-Dzabaaih wa Shayyid, Bab Maa Yakrahu minal Matsulah wal Mashburah wal Mujastamah* (5196). Nasa'i (4442), Ad-Darimi (1973).

233 *Khasyaasy al-Ardzi* adalah: Hewan-hewan tanah dan serangga-serangganya berupa tikus dan lain sebagainya. Lihat: Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari* (6/ 357). Lihat juga Imam An-Nawawi, *Minhaj fii Syarh Shahih Muslim bin Hajaj* (14/240).

234 HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Masaqah, Bab Fadhlu Saqiyul Maa'* (2236), Muslim dari Abu Hurairah, *Kitab Salam, Bab Tahrim Qatlul Hirrah* (2242). Lafazh itu menurut Muslim.

235 Adhim Abadi, *Aunul Ma'bud fii Syarah Sunan Abu Dawud* (5/448).

236 HR. Abu Dawud: *Kitab Jihad, Bab Maa Yu'maru bihi min Al-Qiyaam alaa Dawaab wal Bahaaim* (2548), Ahmad (17662) Syuaib Al-Arnauth mengatakan, "Sanadnya shahih, rawinya terpercaya dan shahih." Ibnu Hibban (546), dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat: *Silsilah Ash-Shahihah* (23).

untuk menyampaikanmu pada negeri yang tidak akan sampai kalian menyeberanginya kecuali dengan kepayahan yang melelahkan jiwa."[237]

Apa yang digariskan syariat Islam berupa hak-hak hewan, terdapat larangan untuk menjadikannya sebagai obyek. Ibnu Umar berjalan melewati dua pemuda Quraisy yang memasung burung lalu melemparinya. Lantas Ibnu Umar berkata, "Allah melaknat siapa yang melakukan perbuatan ini. Sesungguhnya Allah melaknat orang yang menjadikan sesuatu yang bernyawa sebagai obyek buruan."[238]

Di antara asas terpenting syariat Islam dari hak-hak hewan adalah bersikap penuh rahmat dan lemah lembut, sebagaimana disabdakan Rasulullah ﷺ. "Ada seseorang di tengah perjalanan yang diserang rasa haus yang mencekik. Kemudian dia menemukan sebuah sumur, lalu turun ke dalam sumur dan minum airnya, lalu ia keluar. Ketika itu, dia melihat seekor anjing yang sedang menjulur-julurkan lidahnya,[239] memakan debu.[240] Melihat keadaan anjing tersebut, orang itu berguman, 'anjing ini tertimpa kehausan sebagaimana yang dia alami.' Lalu dia turun kembali ke dalam sumur, memenuhi dua sepatunya dengan air, lalu menggigitnya dengan kedua mulut dan memberi minum anjing. Atas perbuatannya ini, Allah berterimakasih kepadanya dan memberinya ampun.[241] Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah bagi kami berbuat baik kepada hewan

---

237 HR. Abu Dawud, *Kitab Jihad, Bab fii Wuquuf alaa Daabah* (2567), Al-Baihaqi, *Sunan Kubra* (10115). Al-Albani mengatakah, "hadits ini shahih." Lihat: *Silsilah Ash-Shahihah* (22). Maknanya, "Jangan kalian duduk di atas punggungnya dan diam di sana untuk berbicara tentang jual beli dan lain sebagainya. Akan tetapi hendaklah kalian turun dan selesaikanlah keprluan kalian itu, turun dan setelah itu baru naik kembali. Sedang larangan di atas hanya khusus menjadikan punggung hewan tempat duduk tanpa adanya kebutuhan, sementara jika ada kebutuhan dan tidak terus-menerus maka itu di perbolehkan, dengan dalil bahwa Nabi ﷺ berkhutbah di atas untanya sedang untanya itu dalam keadaan berdiri. Lihat: Adzim Abadi, *Aunul Ma'bud* (7/169) dan Al-Manawi, *Fidzul Qadir* (3/174).

238 HR. Al-Bukhari, *Kitab Adz-Dzabaaih wa Shayyid, Bab Maa Yakrahu min Al-Matsulah wa Al-Mashburah wal Mujaststamah* (5196), dan Muslim kitab, *Shayyid wa Adz-Dzabaaih wamaa Ya'kulu min Al-Hayawaan, Bab An-Nahyu an Shabril Bahaaim* (1958).

239 Mengendus-endus diantara gigi gerahamnya, atau mengeluarkan lidahnya lantaran sangat kehausan dan kepanasan. Lihat: Ibnu Manzhur: *Lisan Al-Arab, Madah lahista* (2/184).

240 *Tsaraa:* Debu berhamburan. Ada juga yang mengatakan: Menggigit tanah. Lihat: Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab, Madah Tsaraa* (110/141).

241 *Syakarallahu lahu*: Artinya memuji atas perbuatan tersebut dan memberinya pahala kepadanya dengan menerima amal perbuatannya dan memasukkannya ke surga. Lihat: Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari* (1/278).

itu mendapat pahala?" Beliau menjawab, "Pada setiap jiwa yang berjantung basah itu terdapat pahala[242]."[243]

Abdullah bin Umar berkata, "Kami bersama Rasulullah ﷺ dalam satu perjalanan. Beliau pergi untuk membuang hajat. Lantas kami melihat burung kecil dengan dua anaknya. Kami memungut dua anak burung tersebut. Lantas datanglah induk burung itu sambil mengepakkan sayap melindungi anak-anaknya. Lalu Nabi ﷺ datang seraya bertanya,"Siapa yang mengejutkan induk burung itu dengan mengambil anaknya? Kembalikan anaknya kepadanya."[244]

Syariat Islam juga memerintahkan untuk memelihara hak-hak hewan dengan memilihkan tempat gembalaan yang subur (rumput hijau). Jika tidak mendapatinya, hendaklah memindahkannya ke tempat lain. Dalam masalah ini Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah Mahalembut, Dia menyukai kelemahlembutan. Ridha dengan perbuatan itu, Menentukan kepadanya apa yang tidak di tentukan pada kekerasan. Apabila kamu menunggangi hewan yang tidak bisa bicara, hendaklah kalian menurunkannya pada tempatnya. Jika tanah itu gersang, angkatlah untuknya dengan sesuatu yang bersih atau yang paling baik (*an-naqaa*) [245]"[246]

Pada syariat Islam juga terdapat derajat kemulian lain yang lebih

---

242 *Kullu Kaabidin Ratbatin Ajran*: Artinya mahluk hidup yang berjantung basah dan hidup. Di dalam hadits terdapat ganjaran secara khusus dengan memuliakan hewan, yaitu apa yang tidak diperintah untuk menyembelihnya. Hendaklah memperhatikan untuk mencurahkan segala kebaikan berupa pemberian makanan. Di sana juga menunjukkan bahwa berbuat baik dengan hewan bisa menghapus dosa, mendapatkan pahala besar, hal itu tidak berlawanan dengan perintah membunuh sebagiannya atau menghalalkannya, karena hewan yang di perintah untuk di bunuh itu adalah demi kemashlahatan yang lebih banyak. Oleh karena itu, kita di perintah untuk bersikap baik dalam membunuh. Lihat: Al-Manawi, *Faidzhul Qadir* (4/601).

243 HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah:, *Kitab Adab, Bab Rahmatun Naas wa Al-Bahaaim* (5663). Muslim, *Kitab Salam, Bab Fadhlu Saqiyul Bahaaim Al-Muhtarimah wa Ithaa'miha* (2244).

244 HR. Abu Dawud, *Kitab Adab, Bab Qathlu Dzurri* (5268), Hakim: (7599), di katakan, "Shahih sanad dan tidak di keluarkannya." Di sepakati oleh Adz-Dzahabi. Al-Albani mengatakan, "Shahih". Lihat: *Silsilah Ash-Shahihah* (25).

245 *An-Naqaa:* Menjadi gemuk dan senang, maknanya menyelamatkannya dalam keadaan sehat wal afiat, sampai pada tanah yang subur, lihat: Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab, Madah Naqaa* (15/338).

246 Al-Muwattha – riwayat Yahya Al-Laitsy dari Khalid bin Mi'dan secara *marfu'*: *Kitab Al-Isti'dzan, Bab Maa Yu'maru bihi min Al-Amal fii Safar* (1767), Al-Albani mengatakan, "Shahih". Lihat: *Silsilah Shahihah* (682).

tinggi, berupa kasih sayang dan kemuliaan yang diwajibkan dalam berinteraksi dengan hewan. Derajat itu adalah: berbuat baik kepada hewan dan memuliakan perasaannya. Kisah nyata dari akhlak ini adalah ketika Nabi ﷺ melarang untuk menyiksa hewan saat akan disembelih untuk dimakan dagingnya, baik menyiksa secara fisik dengan cara menuntun kasar saat akan disembelih, maupun lantaran tumpulnya alat penyembelih. Juga menyiksa secara mental dengan menunjukkan pisau, dimana hal itu telah menghimpunkan teror yang lebih mengerikan dari kematiannya.

Syadad bin Aus berkata, dua perkara yang selalu saya jaga dari wasiat Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menulis kebaikan atas segala sesuatu. Karena itu, jika kalian hendak membunuh maka berbuat baiklah dalam pembunuhan itu. Jika kalian hendak menyembelih maka berbuat baiklah dalam penyembelihan itu. Hendaklah mempertajam mata pisaunya, dan berlemah lembut saat menyembelihnya."[247]

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas bahwa terdapat seseorang yang hendak membaringkan kambing untuk disembelih sementara dia sedang menajamkan mata pisaunya. Nabi ﷺ bersabda, "Apakah kamu ingin membunuhnya dua kali. Tidakkah lebih baik menajamkan mata pisaumu lebih dulu sebelum membaringkannya untuk disembelih."[248]

Demikianlah hak-hak hewan dalam Islam. Bagi hewan, ada hak untuk merasa nikmat, aman dan sentosa, istirahat dan tenang, selagi dalam kendali peradaban Islam.

h. Hak-hak Lingkungan

Allah menciptakan lingkungan semesta alam yang indah, damai, manfaat, yang diatur manusia. Merupakan kewajiban penting bagi manusia untuk memelihara habitat atau lingkungan semesta alam. Sebagaimana pentingnya menyeru manusia supaya berpikir tentang ayat-ayat Allah *Ta'ala* akan kejadian alam semesta, yang diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan*

---

247 HR. Muslim, *Kitab Shayyid wa Ad-Dzabaaih wa Maa Yu'kalu Min Al-Hayawaan, Bab Amru bi Ihsan wa Dzabhi wal Qatli wa Tahdiid Syafrah* (1955) Abu Dawud (2815), Tirmidzi (1409).

248 HR. Hakim, *Kitab Al-Adhahi* (7563). Dikatakan, "Hadits ini shahih dengan syarat Bukhari dan tidak mengeluarkannya." Di sepakati oleh Adz-Dzahabi, Al-Albani mengatakan, "Shahih". Lihat: *Silsilah Ash-Shahihah* (24).

menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun. Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata." **(Qaaf:6-7).**[249]

Karena itu, tumbuh dan terjalinlah hubungan cinta dan kasih sayang antara Muslim dengan lingkungan sekitarnya berupa benda mati dan benda hidup. Memelihara lingkungan alam itu untuk manfaat di dunia. Sebab, dengan memelihara lingkungan sekitar, maka akan menimbulkan kehidupan yang indah dan memesona. Sedangkan di akhirat terdapat pahala yang besar di sisi Allah *Ta'ala.*

Dalam pandangan Nabi ﷺ, lingkungan sebagai penguat pada sudut pandang Al-Qur'an yang universal tentang alam semesta, yang menegaskan bahwa di sana terdapat hubungan erat dan timbal balik antara manusia dan unsur-unsur alam semesta. Sedangkan titik temunya adalah terpancarnya keyakinan bahwa jika manusia berbuat buruk atau menggunakan unsur-unsur habitat alam secara membabi buta, maka alam pun akan meledak mengakibatkan kerusakan secara langsung.

Karena itu, syariat Islam datang membawa aturan pada setiap manusia yang hidup di atas muka bumi, agar jangan sampai membawa kerusakan dalam bentuk apapun pada semesta alam ini. Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada kerusakan tidak pula bahaya..."[250]

Kemudian syariat Islam mengiringinya dengan kewaspadaan dari pencemaran lingkungan atau kerusakan. Rasulullah ﷺ dalam masalah ini bersabda, "Bertakwalah kalian dari tiga laknat; bertempur di sumber air, melubangi jalan, dan merusak tempat berteduh."[251]

Rasulullah ﷺ menyatakan, memelihara diri dari tindak gangguan merupakan hak-hak di jalan umum. Diriwayatkan Abu Said Al-Khudri bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, "Hindarilah oleh kalian duduk-duduk di tempat duduk tepi jalan." Para sahabat bertanya, "Kami tidak bisa menghindarinya, karena itu merupakan tempat mangkal dan tempat kami

---

249 *Al-Bahiij:* Sesuatu yang cantik meliputi keindahan, bahagia dan sedap jika di pandang. Lihat: Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab, Madah Bahaja* (2/216).

250 HR. Ahmad dari Ibnu Abbas (2719), Syuaib Al-Arnauth mengatakan, "Hadits ini hasan." Hakim (2345) dan berkata, "Sanadnya shahih dengan syarat Muslim dan dia tidak mengeluarkannya."

251 Lihat: Al-Adzim Abadi, *Aunul Ma'bud* (1/13).

bercakap-cakap." Lalu Nabi ﷺ bersabda, "Jika kamu terpaksa duduk-duduk di sana, hendaklah kalian berikan hak bagi orang yang berjalan." Para sahabat bertanya, "Lantas apakah hak jalan itu ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Memelihara diri dari menyakitinya..."[252] (Memelihara diri untuk tidak menganggu) ini merupakan kalimat yang menyeluruh pada setiap gangguan dari manusia yang menggunakan jalan umum atau jalan raya.

Secara umum Rasulullah ﷺ mengikat antara pahala dan pemeliharaan lingkungan, sebagaimana sabdanya, "Telah ditampakkan amalan umatku, baik dan buruknya. Lalu aku mendapati salah satu amalan baiknya adalah menyingkirkan gangguan yang berada di tengah jalan. Aku mendapati salah satu amalan yang buruk di antaranya adalah berdahak di masjid dan tidak dipendam." [253]

Beliau secara tegas memerintahkan untuk membersihkan tempat tinggal, sebagaimana sabdanya, "Sesungguhnya Allah itu baik dan menyukai yang baik-baik. Allah itu bersih menyukai yang bersih-bersih. Karena itu, sucikan perabot-perabot kalian. Jangan menyerupai orang-orang Yahudi."[254]

Sungguh alangkah dalam pengajaran dan syariat yang menganjurkan kehidupan baik terbebas dari segala macam kotoran. Demikian itu dapat menimbulkan ketenangan jiwa manusia dan sehat sentosa.

Dalam bentuk yang jelas dan gamblang, Islam menetapkan anjuran untuk memelihara lingkungan serta keindahannya, sebagaimana yang tampak dalam sabda Rasul ﷺ saat salah seorang sahabat bertanya kepadanya, "Apakah termasuk di antara sikap sombong itu adalah memakai pakaian dan sandal yang bagus? Rasulullah ﷺ menjawab, "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong itu mengingkari kebenaran dan meremehkan manusia."[255] Tidak diragukan lagi bahwa keindahan adalah

---

252 HR.Al-Bukhari dari Abu Said Al-Khudri, *Kitab Al-Mazhalim, Bab Afniyatut Daur wa Al-Julus fiiha wa Al-Juluus ala Sha'adaa'* (2333). Dan riwayat Muslim, *Kitab Al-libaas wa Az-Ziinah, Bab Nahyu anil Juluus fi Thuruqaat wa I'thaa'u thariq haqqahu* (2112).

253 HR. Muslim dari Abu Dzar, *Kitab Al-Masaajid wa Mawaadhi'us Shalat, Bab An-Nahyu 'anil Bishaaq fii Masjid fii Shalat wa Ghairuha* (553), dan Ahmad (21589), Ibnu Majah (3683).

254 HR. At-Tirmidzi dari Saad bin Abi Waqqash, *Kitab Al-Adab, Bab Maa Jaa'a fii An-Nazhafah* (2799), Abu Ya'la (790), Al-Albani mengatakan, "Hadits ini shahih." Lihat: *Misykat Al-Mashaabiih* (4455).

255 HR. Muslim dari Abdullah bin Mas'ud, *Kitab Al-Iman, Bab Tahrim Al-Kibr wa Bayaanuhu* (91), Ahmad (3789), dan Ibnu Hibban (5466).

anjuran untuk menampakkan lingkungan yang telah diciptakan oleh Allah dengan indah dan menawan.

Sebagaimana kita dapati dalam petunjuk Rasul ﷺ pada kecintaan beliau terhadap wewangian yang harum semerbak di antara manusia, memberinya petunjuk, memperindah lingkungan, menentang lingkungan yang jorok. Karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang menampilkan bau yang wangi, hendaklah dia tidak menolaknya. Sesungguhnya itu merupakan tempat yang membawa keringanan dengan bau yang wangi."[256]

Termasuk di antara keagungan Islam sebagaimana disunnahkan dalam syariat, khususnya soal lingkungan, dalam sebuah hadits terdapat anjuran untuk menyuburkan bumi dan menanaminya, sebagaimana sabdanya, "Tidaklah seorang Muslim menanam biji kecuali apa yang dimakan darinya itu merupakan sedekah. Apa yang dicuri merupakan sedekah. Apa yang dimakan oleh binatang buas baginya sedekah. Apa yang dimakan burung baginya sedekah. Tak seorang pun yang menanamnya[257] kecuali baginya itu sedekah."[258]

Termasuk keagungan Islam adalah bahwa pahala menanam membawa manfaat baik bagi lingkungan yang tinggal di sekitarnya terus-menerus mengalir selagi tanaman itu bisa dipetik manfaatnya, meski tanaman itu berpindah menjadi milik orang lain yang menguasainya, atau sebab meninggalnya orang yang menanam.

Syariat Islam telah memberikan upah (hak untuknya) yang dianugerahkan kepada manusia yang menyuburkan bumi yang kerontang. Sebab, menanam pohon, atau menanam biji-bijian, mengairi bumi yang kering dan gersang, termasuk perbuatan baik dan amal kebajikan. Dalam masalah ini Rasul ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang menghidupkan tanah yang telah mati, tanah itu menjadi haknya–yaitu pahala–dan apa saja yang dimakan oleh *Al-Awaafi* (Burung dan binatang buas) [259] bagi orang tersebut merupakan sedekah."[260]

---

256 HR. Muslim dari Abu Hurairah: *Kitab Al-faadz min Al- Adab wa Ghairuha, Bab Istikmal Al-Misk* (2253), Tirmidzi (2791).

257 *Yazra'ahu ahad* artinya jangan sampai mengurangi dan mengambilnya. Lihat: Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab, Madah Raza'a* 1/85.

258 HR. Muslim dari Jabir bin Abdullah, *Kitab Al- Masaaqat, Bab Fadhlul Gharsyu wa Zar'u* (1552), Ahmad (27401).

259 Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab, Madah Afaa,* (15/72).

260 HR. An-Nasa'i dari Jabir bin Abdullah, *Kitab Ihya' Al-Mawaat, Bab Hatsu alaa Ihyaa'*

Karena air termasuk salah satu penggerak sumber kehidupan bagi lingkungan semesta alam, maka kita tidak boleh boros menggunakan air. Menjaga kesuciannya merupakan aturan pokok dalam Islam. Rasulullah ﷺ dalam masalah air ini memberi nasihat supaya tidak berlebih-lebihan. Sebagaimana hal itu diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bahwa Nabi ﷺ bertemu Saad[261] sedang dia dalam keadaan wudhu. Beliau bersabda, "Mengapa terjadi pemborosan air ini, hai Saad?" Saad menjawab, "Apakah dalam berwudhu juga termasuk pemborosan?" Beliau bersabda, "Benar, meski kamu berada dalam sungai yang mengalir."[262]

Nabi ﷺ juga melarang mencemari air, dengan larangan kencing di air yang tidak mengalir.[263]

Inilah pandangan Islam serta peradaban Islam bagi lingkungan semesta alam. Pandangan yang memberikan keyakinan bahwa lingkungan dan berbagai macam ruang lingkupnya itu saling berinteraksi, timbal balik dan saling menyempurnakan, saling mendukung sesuai dengan sunatullah yang berlaku di alam semesta yang di telah diciptakannya dalam sebaik-baik bentuk. Karena itu, setiap Muslim wajib menjaga dan memelihara keindahan tersebut.

2. Dari Sudut Pandang Kebebasan

Hak kebebasan ditetapkan sebagai asas dari langit seiring turunnya Islam, untuk meninggikan manusia di muka bumi ini dan mengokohkan sisi kemanusiaan. Tak ada satu hari pun dari bentuk kelahiran kecuali selalu berinteraksi dengan kumpulan masyarakat, atau memberikan nilai pergerakan yang dituntut oleh mereka yang merasa terhalangi kebebasannya, sebagaimana realitas yang banyak terjadi pada manusia di zaman sekarang.

Dalam pembahasan tentang hak kebebasan ini, akan dijelaskan beberapa poin sebagai berikut:

Al-Mawaat (5756), Ibnu Majah (5205) Ahmad (1431), Syuaib Al-Arnauth mengatakan, "Hadits Shahih"

261 Saad bin Abi Waqqash bin Wahib Az-Zuhri adalah salah seorang sahabat Nabi yang di jamin masuk surga dan sahabat yang kematiannya paling akhir. Lihat: Ibnu Atsir, *Asadul Ghabah* (2/433), Ibnu Hajar al-Asqalani, *Al-Ishaabah* (3/73 (3196).

262 Ibnu Majah, *Kitab Thaharah wa Sunanuha, Bab Maa Ja'a fi Al-Qashar wa Karahiyatu Ta'addaa fihi* (425), Ahmad (7065), Al-Albani menghasankan hadits ini. Lihat: *Silsilah Ash-Shahihah* (3292).

263 HR. Muslim dari Jabir bin Abdullah, *Kitab Thaharah, Bab An-Nahyu Anil Bauli fii Al-maa'I Raakid* (281), Abu Dawud (69), Tirmidzi (68).

a. Kebebasan Berkeyakinan
b. Kebebasan Berpikir
c. Kebebasan Berpendapat
d. Kebebasan Jiwa
e. Kebebasan Kepemilikan

a. Kebebasan Berkeyakinan

Dalam kaidah dasar yang sangat gamblang berkaitan dengan kebebasan beragama atau kebebasan berkeyakinan dalam Islam, Allah *Ta'ala* berfirman, "*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).*" **(Al-Baqarah:256)**

Rasulullah ﷺ tidak memerintahkan kepada kaum Muslimin–seorang pun untuk memeluk Islam secara terpaksa dan keharusan. Sebagaimana pula memaksa manusia untuk memeluk Islam secara lahir lantaran takut dibunuh atau disiksa. Sebab, bagaimana hal itu dilakukan sementara mereka mengetahui bahwa Islamnya orang yang terpaksa tidaklah bernilai buat dirinya dalam hukum pengadilan akhirat yang merupakan tempat akhir perjalanan setiap Muslim?

Sebab turunnya ayat di atas sebagai berikut. Ibnu Abbas berkata, "Ada seorang wanita mandul yang bersumpah jika hidup mempunyai anak, dia akan jadikan anak tersebut Yahudi. Ketika telah nyata bagi Yahudi Bani Nadhir bahwa ada di antara mereka anak-anak yang lahir di kalangan Anshar. Lalu mereka berkata, "Kami tidak akan meninggalkan anak-anak kami. Lantas turunlah firman di atas.[264]

Islam memandang, masalah beriman atau tidak, berkaitan erat dengan kehendak manusia sendiri serta ketentraman yang berhubungan dengan jiwanya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.*" **(Al-Kahfi:29)**. Al-Qur'an memberikan penjelasan sebagaimana pandangan Nabi ﷺ tentang hakikat kebebasan keyakinan ini. Beliau hanyalah penyampai risalah dakwah, tidak mempunyai kekuasaan sedikit pun untuk mengubah manusia menuju Islam. Sebagaimana firman

264 HR. Abu Dawud, *Kitab Jihad, Bab fii Al-Asir Yakrahu Anil Islam* (2682). Lihat: Al-Wahidi, *Asbabun Nuzul Al-Qur'an,* hal. 52, Imam Suyuthi,: *Lubaab An-Nuzuul,* hal. 37, Al-Albani mengatakan, "Shahih." Lihat: *Shahih wa Dhaif Sunan Abu Dawud* (6/182).

Allah *Ta'ala*, "*Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.*"**(Yunus:99)**, Juga dalam firman-Nya, "*Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.*" **(Al-Ghasiyah:22)**, juga dalam firman-Nya, "*Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka.Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah).*" **(Asy-Syura':48)**

Karena itu, undang-undang kaum Muslimin menjelaskan dan menghormati kebebasan dan kemerdekaan berkeyakinan, menolak segala bentuk paksaan kepada siapa pun untuk memeluk Islam.[265]

Penghormatan kebebasan beragama yang dikenal dengan perbedaan agama, telah ada dalam amaliah Nabi ﷺ. Beliau menetapkan kemerdekaan beragama dalam permulaan undang-undang di Madinah. Saat itu diketahui bahwa orang-orang Yahudi merasa ragu bersama kaum Muslimin untuk dijadikan satu umat (dipaksa menjadi Muslim). Begitu pula, saat penaklukan Makkah dimana Rasulullah ﷺ tidak memaksa orang-orang Quraisy untuk memeluk Islam, walaupun hal itu sangat memungkinkan dengan kemenangan beliau. Namun beliau hanya bersabda kepada mereka, "*Pergilah kalian dan kamu semua bebas merdeka.*"[266] Demikian pula Khalifah Kedua, Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* memberikan amnesti dan hak istimewa kepada kaum Nasrani yang bertempat tinggal di Palestina secara aman sentosa dalam segala aspek kehidupan. Tempat ibadah serta salib mereka tidak boleh dirusak oleh siapapun, terlebih lagi hal itu atas nama perbedaan agama.[267]

Bahkan Islam menjamin kebebasan dalam perdebatan atau dialog lintas agama atas dasar objek yang jauh dari penistaan dan kebanggaan terhadap pihak lain. Karena itu Allah berfirman, "*Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.*" **(An-Nahl:125)**. Karena itu, dalam dasar-dasar aturan toleransi ini hendaklah terdapat dialog antara kaum Muslimin dengan non Muslim. Dimana Allah *Ta'ala* juga memberikan arahan dan seruan untuk mengadakan dialog dengan Ahli

---

265 Lihat: Mahmud Hamdi Zaghazuq, *Haqaaiq Islamiyah fii Muwajahati Hamalaat At-Tasykiik*, hlm. 33.

266 Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah* (2/411). Ath-Thabari, *Tarikh Al- Umam wa Al-Muluk* (2/55), Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa Nihayah* (4/301).

267 Lihat: Ath-Thabari, *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk* (3/105).

Kitab, sebagaimana firman-Nya, "*Katakanlah,"Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Ilah selain Allah.Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)"* **(Ali Imran:64)**. Jadi, dialog ini jika tidak menghasilkan kesimpulan, maka bagi mereka masing-masing agama yang diyakini. Hal ini sesuai juga dengan ketetapan ayat akhir dari Surat Al-Kafirun yang diakhiri dengan firman-Nya kepada kaum musyrikin lewat lidah Nabi-Nya Muhammad ﷺ, "*Untukmu agamamu, untukku agamaku,"* **(Al-Kafirun:6)**[268]

b. Kebebasan Berpikir

Islam telah menjamin kebebasan berpikir. Hal itu sangat jelas terlihat saat Islam menyeru agar menggunakan pikiran dalam menjelajahi penciptaan alam semesta, langit dan bumi. Hal itu, merupakan anjuran yang banyak disebut-sebut, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Katakanlah,"Sesungguhnya Aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan."* **(Saba:9)** Juga dalam firman-Nya, "*Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada."* **(Al-Hajj: 46)**

Bahkan, Islam sendiri sangat mencela orang-orang yang merusak kekuatan akal berpikir dan perasaan mereka dari melaksanakan profesi tugasnya di muka bumi ini, menjadikan mereka dalam tingkatan yang sama atau sederajat dengan hewan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu*

268 Mahmud Hamdi Zaghzuq, *Haqaaiq Islamiyah fii Muwaajahati Hamalaat At-Tasykiik*, hlm. 85, 86.

sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Meraka itulah orang-orang yang lalai."**(Al-A'raf:179)**

Islam mencela orang yang hanya mengikuti prasangka dan perkiraan. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu.Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada bermanfaat sedikitpun terhadap kebenaran.*"**(An-Najm:28)** Juga mencela orang yang suka taklid kepada nenek moyang atau para pemimpin tanpa melihat kondisi mereka benar atau batil. Dikatakan kepada mereka sebagai sindiran atas urusan mereka ini dengan firman-Nya, "*Dan mereka berkata,"Ya Rabb Kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar).*" **(Al-Ahzab:67)**

Islam dalam menetapkan akidah Islamiyah berpedoman dengan dalil akal. Karena itu, para ulama mengatakan, akal merupakan asas perpindahan. Karena hukum kewujudan Allah *Ta'ala* tegak atas dasar ketetapan akal. Demikian pula hukum kenabian Muhammad ﷺ pertama kalinya ditetapkan atas dasar akal. Kemudian dibuktikan dengan mukjizat akan kebenaran kenabiannya. Ini merupakan bentuk dari pemuliaan Islam pada akal serta pemikiran.

Berpikir dalam kacamata Islam merupakan kewajiban yang tidak boleh dihilangkan dalam kondisi bagaimanapun juga. Islam telah membuka pintu seluas-luasnya untuk selalu berpikir tentang urusan agama. Demikian itu untuk membahas kebenaran syariat pada tiap-tiap yang didapatinya dari problematika hidup. Inilah yang oleh para ulama disebut juga dengan ijtihad. Caranya, berpegang atas dasar berpikir dalam mengambil hukum (*istinbath*) syariat.[269]

Merupakan salah satu asas fundamental Islam–yang memberikan kebebasan berpikir dalam Islam–berpengaruh besar dalam metode pembelajaran fikih bagi kaum Muslimin, memperbaharui analisa syariat bagi permasalahan yang tidak memungkinkan pandangan di masa awal permulaan Islam. Di masa awal Islam telah berkembang secara pesat madzhab-madzhab fikih Islam yang masyhur, terus-menerus tumbuh

---

269 Silakan merujuk masalah ini di Mahmud Hamdi Zaghzuq, *Haqaaiq Islamiyah fii Muwaajahti Hamalaat At-Tasykik,* hlm. 53.

dan berkembang dalam dunia Islam yang metode pengajarannya berlaku sampai hari ini. Begitulah seorang Muslim berpegang pada kejelian akal dan pikirannya–terhadap segala perkara-perkara sukar dari permasalahan agama dan dunia. Tidak terdapat sumber nashnya dari nash syariat, yaitu lebih mengkokohkan pijakan akal yang begitu kuat dalam Islam. Ini pijakan yang kedudukannya sangat urgen, dibangun dan diletakkan oleh peradaban kaum yang memesona dalam catatan tinta sejarah Islam.[270]

c. Kebebasan Berpendapat

Kebebasan berpendapat merupakan hak setiap individu yang bisa dipandang dari beberapa urusan, baik yang umum maupun khusus. Pendapat dan apa yang didengar dari pihak lain, merupakan hak setiap individu dalam menghormati pemikiran serta perasaan, selagi tidak berkaitan dengan permusuhan kepada hak orang lain.

Sedangkan kebebasan berpendapat dalam makna yang seperti ini merupakan hak jaminan dan ketetapan bagi setiap Muslim. Syariat Islam menetapkan hak-hak dirinya. Apa yang ditetapkan syariat Islam atas hak setiap individu, tidak ada seorang pun yang menguasai keputusan atau memaksa dan mengingkarinya. Bahkan, kebebasan berpendapat wajib atas setiap Muslim dan tidak bisa terlepas dari dirinya. Allah telah mewajibkan nasihat dan perintah pada yang baik dan mencegah kemungkaran. Tidaklah mungkin menegakkan kewajiban syariat ini selagi seorang Muslim tidak bisa bebas memenuhi haknya dalam mengemukakan pendapat dan kebebasannya dalam hak tersebut. Kemerdekaan dan kebebasan berpendapat bagi seorang Muslim merupakan sarana untuk menegakkan kewajiban ini. Tidaklah kewajiban amar makruf nahi mungkar ditegakkan kecuali dengan kebebasan berpendapat. Maka, memberikan kebebasan dalam berpendapat adalah perkara yang wajib.

Islam memberikan toleransi akan kebebasan berpendapat dalam segala ruang lingkup perkara dunia, baik dalam urusan umum maupun kelompok. Hal itu tampak jelas terlihat dalam kisah Saad bin Muadz dan Saad bin Ubadah ketika Rasulullah ﷺ mengajak keduanya untuk bermusyawarah dalam perjanjian dengan Bani Ghathafan untuk memberikan upeti sepertiga

270 Mahmud Hamdi Zaghzuq, *Manusia Sebagai Khalifah Allah- Kewajiban Berfikir*, Artikel di Majalah *Al-Ahram*, Ramadhan 1423 H, November 2002 M.

hasil dari kurma Madinah hingga mereka bersedia untuk keluar dari perjanjian pada saat Perang ahzab.

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, datanglah Harits Al-Ghathafan kepada Nabi ﷺ seraya berkata, "Hai Muhammad, bagikan kepada kami kurma dari Madinah." Dikatakan juga, "Sampai memenuhi ketinggian sekian dan sekian." Lantas beliau mengutus Saad bin Muadz, Saad bin Ubadah, Saad bin Rabi', Saad bin Khaitsamah, Saad bin Mas'ud, seraya berkata, "Sesungguhnya aku telah mengetahui bahwa orang-orang Arab telah melempar kalian dengan satu panah (bersatu padu), dan Harits telah memberikan pada kalian pilihan untuk membagikan kepadanya kurma Madinah. Jika kalian bersepakat untuk membayar kepadanya selama satu tahun ini sampai kalian melihat urusan sesudahnya."

Mereka menjawab, "Ya Rasulullah, jika ini wahyu dari langit maka kami tunduk kepada perintah Allah. Jika ini pendapat atau kehendak Anda, kami harus mengikut dan menurut kepada kehendak dan pendapat Anda tersebut? Namun jika Anda ingin mengetahui pendapat kami, maka demi Allah, kami melihat kita dengan mereka sama, tidaklah kami akan memberikan kurma kecuali dengan membeli atau kesepakatan (jual beli)."[271]

Hadits di atas dan nash lainnya juga berhubungan dalam nasihat pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, sebagaimana dalam firman-Nya, "*Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar.*" **(Al-Baqarah:71)**, juga sabda Rasul ﷺ, "Agama itu nasihat." Kami bertanya, "Nasihat kepada siapa ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Nasihat kepada kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin kaum Muslimin dan seluruh umat."[272]

Imam Nawawi[273] dalam syarah hadits ini mengatakan, nasihat kepada

---

271 HR Thabarani, *Al-Mu'jam Al-Kabir* (5416), Al-Haitsami mengatakan, "Perawi Al-Bazar dan Thabarani terdapat Muhammad bin Amr, sedang haditsnya hasan, sedang sisa perawi lainnya terpercaya." Lihat: *Majma' Az-Zawaaid wa Manbiul Fawaaid* (6/119). Lihat, Ibnul Qayyim, *Zaadul Maad* (3/230).

272 HR. Muslim dari Tamim Ad-Daari, *Kitab Al-Iman, Bab Bayan anna Ad-Din Nasihah* (82), Abu Dawud (4944), Nasa'i (4197), dan Ahmad (16982),

273 Nama lengkapnya Abu Zakariya Yahya bin Syarf An-Nawawi, Muhyiddin (631 – 676 H / 1233 – 1277 M). Seorang ulama dalam bidang fikih dan hadits. Lahir dan wafat di Nawa, Suriah, tempat yang dinisbatkan menjadi namanya.. Diantara kitabnya yang termasyhur adalah; *Minhaj fii Syarh Shahih Muslim* dan *Riyadhus Shalihin*. Lihat: *Al-Bidayah wa Nihayah* (13/278). Az-Zarkali, *Al-A'laam* (8/149).

pemimpin kaum Muslimin adalah menolong mereka pada kebenaran, taat kepada mereka dalam kebenaran tersebut, memerintah mereka pada kebenaran, melarang mereka menyelisihinya, mengingatkan mereka dengan lemah lembut dan menunjukkan mereka atas apa yang mereka lalaikan, tidak menyampaikan hak-hak kaum Muslimin.[274]

Rasulullah ﷺ juga bersabda, "Jangan melarang seseorang memberikan hak kepada manusia untuk mengatakan kebenaran jika dia mengetahuinya."[275] Juga dalam sabdanya, "Jihad paling mulia adalah mengemukakan kalimat yang benar (haq) di hadapan penguasa yang sewenang-wenang."[276]

Kewajiban untuk menegakkan amar makruf dan nahi mungkar mengharuskan adanya kebebasan berpendapat, dimana Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kewajiban ini. Artinya, memberikan mereka hak mengemukakan pendapat, jika melihat suatu kebaikan atau kemungkaran berupa perintah dan larangan. Begitu pula wajib melaksanakan musyawarah dengan para pemimpin atau penguasa yang mewajibkan mereka untuk bebas mengemukakan pendapat itu.

Kebebasan berpedapat ini telah dipraktikkan oleh sejarah Islam sejak kurun waktu yang sangat panjang dengan amat menakjubkan. Satu contoh, seorang sahabat mulia, Habab bin Mundzir *Radhiyallahu Anhu* memberikan pendapatnya secara pribadi dalam mengatur strategi pada Perang Badar yang tidak sesuai dengan apa yang dipandang oleh Rasul, lantas Rasul pun mengikuti pendapatnya itu. Sebagaimana pula ungkapan pendapat sebagian sahabatnya tentang peristiwa *haditsul Ifki*, di antara mereka ada yang mengisyaratkan kepada Nabi ﷺ untuk menalak Aisyah kecuali bahwa Al-Qur'an melepaskannya dari tuduhan fitnah tersebut. Masih banyak lainnya dari pendapat sahabat dan sesudah mereka yang mengemukakan pendapat secara bebas.

Karena itu, apabila kebebasan berpikir merupakan hak yang telah

---

274 An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj* (2/37).

275 Tirmidzi dari Abu Said Al-Khudri, *Kitab Al-Fitan, Bab Maa Jaa'a Maa Akhbaran Nabi ﷺ Ashabihi bimaa huwa Kain ilaa Yaumil Qiyamah* (2191), Ibnu Majah (3997), dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat: *Silsilah Ash-Shahihah* (168).

276 At-Tirmidzi dari Abu Said Al-Khudri, *Kitab Al-Fitan, Maa Jaa'a Afdhal Al-Jihad Kalimat Al-Adl 'inda Shulthan Jaair* (2174), Abu Dawud (4344), Nasa'i (4209), Ibnu Majah (4011), dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat: *Shahih Al-Jaami'* (2209).

ditetapkan dalam syariat Islam, maka seseorang tidak boleh menyakiti hak kebebasan berpikir orang lain demi memaksakan pendapatnya. Karena itu, syariat memberikan izin untuk mengemukakan pendapatnya. Sebagaimana seorang wanita menolak pendapat Umar bin Khaththab padahal ketika itu dia sedang berkhutbah di masjid tentang masalah mahar. Namun Umar tidak melarangnya, bahkan diketahui pendapat yang benar adalah pendapat perempuan tersebut, dengan perkataan Umar, "Perempuan ini benar dan Umar yang salah."[277]

Karena itu, sepatutnya seorang Muslim menggunakan haknya dalam mengemukakan pendapat diiringi amanah dan kejujuran. Dengan demikian, dia berkata dengan sesuatu yang menurutnya benar, meski kebenaran itu perkara sulit bagi dirinya. Tujuan kebebasan berpendapat adalah menjelaskan yang hak dan kebenaran serta membawa manfaat bagi yang mendengar. Tujuan kebebasan berpendapat bukan untuk berkelit dan menutup-nutupi kebenaran. Hendaklah dia juga menjelaskan pendapatnya itu untuk kebaikan, tidak bermaksud zhalim dalam pendapatnya juga tidak bermaksud riya atau pamer, menghembus-hembuskan keraguan (kebenaran), memakai gaun kebenaran dengan kebatilan, atau merendahkan hak-hak manusia, membesar-besarkan keburukan dan menguasai urusan, merendahkan kebaikan, meremehkan urusan serta menampakkan kehinaan mereka, hingga manusia merasa terpengaruh dan memetik hasilnya.

Karena itu, kebebasan berpendapat sebagaimana yang ditetapkan syariat Islam, merupakan wasilah penting dari yang diungkap oleh peradaban, sekaligus wasilah mencapai kesejahteraan.

d. Kebebasan Jiwa

Islam datang untuk mengembalikan manusia di atas perbedaan jenis dan warna kulit menuju kemuliaan. Dengan demikian, seluruh manusia menjadi sama atau sederajat, dan menjadikan asas takwa sebagai dasar dari kemulian di antara mereka. Sesudah penaklukan Makkah, Rasulullah ﷺ melebur semua jenis perbedaan warna dan kulit. Beliau memutuskan semua unsur keistimewaan kabilah dan bangsa secara sempurna, ketika Bilal bin Rabah mengumandangkan pekik suaranya di atas Ka'bah dengan kalimat tauhid. Sebelumnya, beliau mempersaudarakan pamannya Hamzah dan Zaid.

---

277 Lihat: Al-Qurthubi, *Al-Jaami' Al-Ahkam Al-Qur'an* (5/95).

Rasulullah ﷺ mengumumkan dalam haji Wada' asas-asas persamaan ini dengan sabdanya, "Kalian semua anak keturunan Adam, sedangkan Adam dari tanah. Tidak ada keistimewaan atas bangsa Arab dari bangsa '*ajam* (non Arab), tidak yang berkulit hitam atas kulit merah, tidak pula kulit merah atas kulit hitam kecuali dengan dasar takwa."[278] Maka seruan ini adalah seruan akan kebebasan jiwa, dan semua itu melebur di atas *ubudiyah* (penyembahan terhadap Allah).

Dalam pandangan Islam, pada dasarnya seluruh manusia itu bebas merdeka dan bukan hamba sahaya, karena berasal dari nenek moyang yang satu. Karakter fitrah mereka bebas merdeka. Islam datang untuk menetapkan asas fundamental ini di saat manusia ketika itu berada dalam zaman perbudakan.Mereka harus merasakan berbagai bentuk kehinaan dan perbudakan lantaran warna kulit mereka.

Sebelum kedatangan Islam, manusia hidup dalam naungan masyarakat dan peradaban yang menyerupai aturan kebangsaan yang zhalim, bersandar pada pandangan kesukuan yang sempit mencekik, pemisahan kasta-kasta yang membagi kelompok manusia menjadi derajat-derajat berlainan. Perbedaan derajat itu berdasarkan pada nilai kebebasannya yang dinikmati oleh sekelompok hak-hak para tuan dan penguasa, sedangkan hak bagi budak terpasung kebebasan dan kehidupannya yang mulia, tanpa sedikitpun rasa sayang dan belas kasih.

Kemudian Islam datang mengkhususkan orang-orang Mukmin untuk membebaskan para budak, menganjurkan untuk memerdekakan mereka, menyebutnya dengan pemberian dan kemaafan, menetapkan bahwa membebaskan budak merupakan amal paling mulia. Islam juga menyeru kaum Muslimin untuk membebaskan budak dengan harta, menjadikan *kafarat* kezhaliman orang yang mempunyai budak atau menjadikan tebusan sanksinya dengan memerdekakannya, menganjurkan untuk memerdekakan orang yang dimiliki (budak), menjadikan kemerdekaan budak sebagai *kafarat* bagi kejahatan pembunuhan yang tidak disengaja, *zihar*, membatalkan sumpah, dan membatalkan puasa Ramadhan. Islam juga memerintahkan untuk membantu *mukatabah (*budak yang di bebaskan

278 Ahmad (23526) Syuaib Al-Arnauth mengatakan, "Sanadnya shahih." Thabarani, *Mu'jam Al-Kabir* (14444), Al-Baihaqi, *Syu'ab Al-Iman* (4921), Al-Albani mengatakan, "Shahih." Lihat: *Silsilah Ash-Shahihah* (2700).

dengan syarat membayar sesuai yang di kehendaki tuannya), memberikan perlindungan dan pemeliharaan dari uang zakat, memerdekakkan *ummu walad* (ibu dari seorang anak) sesudah kematian tuannya.

Mungkin dapat diringkas dalam catatan sejarah Islam yang penuh hikmah ini, dalam memberikan solusi problematika kemanusiaan dibagi menjadi tiga. *Pertama,* Islam menggariskan sumber kasih sayang dan kehormatan selain perbudakan dari hasil perang. *Kedua,* Islam meluaskan peluang untuk memerdekakan budak. *Ketiga,* Islam memelihara hak-hak budak selepas dimerdekakan.

Syariat Islam datang dengan menganjurkan kaum Muslimin secara menyeluruh untuk memerdekakan budak. Sebagai balasannya, mereka dijanjikan pahala besar di akhirat. Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang membebaskan budak, niscaya Allah akan membebaskan setiap anggota tubuhnya dari neraka sampai celah yang paling sempit dari celah anggota tubuhnya".[279]

Nabi ﷺ juga menganjurkan untuk membebaskan budak perempuan dan menikahinya. Abu Musa Al-Asy'ari berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa di antara kalian yang mempunyai seorang budak wanita, kemudian mengajarinya dan baik pengajarannya, mengajari adab dan baik adabnya, kemudian membebaskan lalu menikahinya, maka baginya dua pahala."[280] Rasulullah ﷺ telah membebaskan Shafiyah binti Huyay bin Ahktab, dan menjadikan kebebasannya itu sebagai mahar perkawinannya.[281]

Di antara wasiat Rasul ﷺ terhadap para budak adalah membuka pintu-pintu jalan yang bisa mengarahkan segenap komponen masyarakat untuk memerdekakan mereka. Rasulullah ﷺ mengkhususkan interaksi yang baik untuk mereka. meski hal itu berupa lafazh dan keputusan, sebagaimana sabdanya, "Jangan kalian semua mengatakan, 'Hamba-hambaku, sebab kalian semua adalah hamba Allah. Semua wanita dari kalian adalah hamba Allah, tapi katakan kepada mereka, *Ghulami* dan *Jariyati* , *Fataya* dan *Fatayati.*"[282]

---

279 HR. Al-Bukhari, *Kitab Kafarat Al-Aiman, Bab Firman Allah Ta'ala: Al-Maidah:89, Wa ai Riqabu Azka* (6337). Muslim, *Kitab Al-Itqi, Bab Fadhlul Itqi* (1509).

280 HR. Al-Bukhari, *Kitab Nikah, Bab Mengambil Tawanan* (4795).

281 HR. Al-Bukhari, *Kitab Peperangan, Bab Perang Khaibar* (3965), Muslim, *Kitab Nikah, Bab Keutamaan Membebaskan Budak dan Menikahinya*(1365).

282 HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah, *Kitab Memerdekakan Budak, Bab Dibencinya*

Islam juga mewajibkan memberi makan dan sandang kepada mereka sebagaimana makan dan pakaian keluarganya. Jangan memberinya beban yang tidak disanggupi. Jabir bin Abdullah menceritakan, Nabi ﷺ memberi wasiat supaya berbuat baik kepada para budak, dengan sabdanya, "Berilah makan mereka dari apa yang kamu makan, beri pakaian mereka seperti apa yang kalian pakai. Jangan sekali-kali menyiksa makhluk Allah ﷻ."[283] Hak-hak lainnya adalah dengan menjadikan budak sebagai manusia mulia yang tidak boleh dimusuhi.

Pada sisi penting lain, Islam memberikan sanksi kepada umatnya jika menyiksa budak dan memukulnya. Sanksinya adalah dengan memerdekakannya, supaya mereka berpindah pada komunitas masyarakat yang merdeka secara nyata. Abdullah bin Umar suatu ketika memukul budaknya. Lalu dia memanggilnya dan melihat bekas pukulan itu di punggungnya. Dia berkata kepada budaknya, "Apakah kamu merasa sakit?" Dia menjawab, "Tidak." Lalu dia berkata, "Kamu merdeka!" Kemudian dia mengambil sesuatu dari tanah, dan berkata, "Tak ada bagiku dalam memerdekakanmu dari pahala selain seukuran tanah ini. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang memukul budaknya pada batasan yang tidak dia lakukan atau menggoresnya, maka kafaratnya (sanksinya) dengan cara memerdekakannya."[284]

Islam juga menjadikan lafazh untuk memerdekakan budak berupa kalimat yang tidak membawa kemungkinan lain selain melaksanakannya dengan segera, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda, "Tiga perkara yang jika bersungguh-sungguh benar-benar terjadi dan senda gurauannya merupakan kesungguhan (hukumnya); talak, nikah, dan membebaskan budak."[285]

Islam juga memerdekakan budak sebagai wasilah atau medan berpikir dari kesalahan dan dosa. Demikian itu sebagai praktik atas kemerdekaan yang lebih besar jumlahnya sedapat mungkin. Sebab, dosa itu tidak akan

---

Menunda-nunda Pembebasannya. Juga sabdanya, *"Abdi wa Amati"* (hambaku dan budakku) (2414), Muslim, *Kitab Lafazh-Lafazh dari Adab dan Selainnya, Bab Hukum Mengucapkan Lafazh Memerdekakan Kepada Budak* (2249).

283 HR. Muslim, *Kitab Aiman, Bab Memberi Makan Budak dengan Apa yang Kita Makan* (1661), Ahmad (21521), Bukhari, *Adabul Mufrad* (1/76) dan lafazh itu menurutnya.

284 Muslim, *Kitab Aiman, Bab Shahbatul Mamaalik, Wa Kafaratu min Lathami Abdihi* (1657), Abu Dawud (5168), Ahmad (5051).

285 *Musnad Al-Harist* (503), diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Umar bin Khattab secara *mauquf* (7/341).

pernah terputus. Setiap Bani Adam pasti punya dosa dan kesalahan. Karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa saja dari seorang Muslim yang memerdekakan budak Muslim, maka dia terbebas dari neraka. Pahalanya setiap anggota tubuh dari anggota tubuh budak itu. Siapa saja seorang Muslim yang memerdekakan dua orang budak Muslim, dia terbebas dari neraka. Pahalanya setiap anggota tubuh keduanya dari anggota tubuhnya. Siapa saja seorang Muslimah yang memerdekakan budak Muslimah, dia terbebas dari neraka. Pahalanya setiap anggota tubuhnya dari anggota tubuhnya (budak itu)."[286]

Islam juga menempatkan budak dengan persiapan kemerdekaan dalam *mukatabah*, yaitu seorang budak hendaklah membayar kemerdekaannya tersebut sesuai kesepakatan dengan tuannya. Di samping itu juga diwajibkan menolongnya, karena pada asalnya dia seorang yang merdeka, sedang penghambaan itu suatu kemalangan yang tidak terduga. Rasulullah ﷺ merupakan contoh teladan dalam hal ini. Beliau melunasi Juwairiyah binti Harits atas apa yang dituliskan (tebusan bagi kemerdekaannya) dan menikahinya. Begitu kaum Muslimin mendengar pernikahannya, mereka pun berbondong-bondong memerdekakan budak-budak tawanan lainnya. Dikatakan, Rasulullah ﷺ menjadikannya sebagai kerabat. Sehingga dimerdekakan dengan sebab itu seratus ahli keluarga dari Bani Mushthaliq.[287]

Di atas semua realitas ini, syariat Islam menjadikan memerdekakan budak termasuk di antara objek zakat, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya,untuk (memerdekaan) budak.*"**(At-Taubah:60)**

Rasulullah ﷺ sendiri pernah memerdekakan 63 budak. Aisyah juga memerdekakan 69 budak. Abu Bakar juga banyak membebaskan budak. Begitu pula Abbas yang membebaskan 70 budak, Ustman sebanyak 20 budak, Hakim bin Hazam 100 budak, Abdullah bin Umar sebanyak 1000 budak. Sedangkan Abdurrahman bin Auf memerdekakan sebanyak 30 ribu budak![288]

---

286 Muslim: *Kitabul Itq* (1509), Tirmidzi dari Abu Umamah (91547) lafazh itu menurutnya, Ibnu Majah (2522).

287 Shalihi Syaami, *Subulus Huda wa Ar-Rasyaad* (11/210). Suhaili, *Raudhul Anfi* (4/18). Ibnu Katsir, *Sirah Nabawiyah* (3/303).

288 Disebutkan oleh Al-Katani dalam kitabnya, *At-Taratib Al-Idariyah,* hlm. 94, 95.

Syariat Islam sukses dalam kiprahnya meminimalkan perdagangan budak yang sangat besar, sampai akhirnya perbudakan itu tidak ada lagi. Bahkan, pada masa-masa akhir dari kekuasaannya, Islam telah menumbuhkan kebebasannya dari perbudakan sampai menuju nilai kekuasaan politik dan ketentaraan. Kebaikan ini merupakan sisi positif dari kekuasaan Islam untuk memutuskan sebagian besar umat pada kurun waktu tiga ratus tahun dari perbudakan. Tak diragukan lagi bahwa semua itu merupakan contoh sejarah bagi peradaban dunia yang tak pernah ada duanya.

e. Kebebasan Kepemilikan

Dunia pada masa silam dan masa depan kembali dibuat bingung oleh masalah kepemilikan atau hak milik.[289] Kekeliruan fatal ini berkembang di berbagai macam aliran dan pemikiran. Terdapat pemikiran Komunisme yang telah mengubur nilai hak individu dan kebebasan. Menurut paham Komunis, tak seorang pun mempunyai hak kepemilikan tanah atau pabrik serta rumah dan sebagainya dari sarana-sarana produksi. Bahkan, wajib bagi mereka untuk bekerja sebagai buruh bagi negara yang menguasai setiap sumber produksi dan mengaturnya. Mereka dilarang mengumpulkan harta meskipun itu halal.

Sebagaimana juga kapitalisme yang mempunyai kebebasan hak kepemilikan bagi setiap individu; bebas menguasai untuk digunakan menurut kehendaknya, menginvestasikan apa yang dimilikinya sesuai kemauan, membelanjakan menurut keinginan, tanpa batas yang disebutkan atas sarana-sarana kepemilikan dan pertumbuhan serta pengeluarannya, tanpa campur tangan siapa pun dalam suatu masyarakat pada masalah tersebut.

Di satu sisi, kapitalisme memberikan ruang bagi kepemilikan harta secara bebas untuk digunakan secara idnividu, sedangkan paham Komunis menghapus hak kepemilikan pribadi. Kedua aturan ini sama-sama membawa kerusakan. Maka, datanglah Islam dengan membawa jalan yang moderat, mengabungkan antara maslahat bagi individu dan masyarakat. Islam mengakui hak kepemilikan individu, tapi juga meletakkan kendali

289 Hak kepemilikan adalah pemeliharaan manusia akan sesuatu dan hak kepemilikannya itu, dengan adanya hak untuk membelanjakan, menggunakan hak miliknya sesuai manfaatnya ketika tidak adanya larangan-larangan dari sudut pandang syariat.

aturan main demi memelihara hak orang lain. Islam juga mengharamkan hak kepemilikan dalam masalah tertentu, sebagai penjagaan bagi hak-hak manusia, dan menjadikannya milik bersama. Islam mengakui kebebasan kepemilikan individu, tapi disamping itu, Islam juga mengakui kepemilikan bersama secara selaras dan seimbang.

Islam memberikan hak kepemilikan kepada individu untuk memperoleh sesuatu dan memanfaatkannya secara khusus dan tertenu. Sebab, hal itu merupakan tuntutan yang sesuai fitrah manusia dan karakteristik dari kebebasan dan kemanusiaan. Islam menjadikan hak ini sebagai aturan dasar sistem ekonomi Islam, lalu mengaturnya dengan aturan-aturan yang alami; aturan menjaga kepemilikian harta orang, menjaganya dari perampokan, pencurian, penipuan dan sebagainya. Islam juga membuat undang-undang sebagai hukuman bagi yang memusuhi hak-hak individu ini, sebagai pemeliharaan atas hak-hak dirinya, juga menolak segala bentuk intimidasi yang menjadi haknya sebagai individu yang memiliki kebebasan dan dilindungi syariat. Sebagaimana pula, Islam mengatur hak individu sebagai pemenuhan nilai lain berbagai macam hubungan duniawi yang dibenarkan, seperti: kebebasan berdagang dan berbisnis, menjual, sewa menyewa, gadai, hibah, wasiat, dan sebagainya.

Namun, Islam tidak meninggalkan hak kepemilikan individu secara mutlak tanpa aturan. Islam meletakkan aturan supaya kebebasan itu tidak bertabrakan dengan hak individu lain. Seperti melarang bentuk riba, penipuan, suap, pemalsuan dan sebagainya yang berkaitan dengan pelanggaran hak dan menyampingkan kepentingan masyarakat. Kebebasan ini tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan.*" **(An-Nisaa':32)**

Semua aturan ini menghendaki kelanggengan setiap individu untuk menginvestasikan harta. Karena kerusakan aturan dapat membahayakan pemiliknya dan masyarakat. Harta yang kita miliki, jika sampai nisab dan haulnya maka harus ditunaikan, karena zakat merupakan hak dari harta.

Selanjutnya, berkenaan dengan hak kepemilikan bersama, yaitu kepemilikan yang dikuasai sebagian besar kelompok manusia atau sebagian kecil kelompok, yang menjadikan pengaruh dan wewenangnya untuk

mengeksplorasi dari hak individunya. Ia tidak boleh mengambil manfaat kecuali lantaran bentuknya dalam hak bersama, tanpa kekhususan tertentu. Misalnya, masjid, rumah sakit umum, jalan, sungai, lautan dan sebagainya. Semua itu hak kepemilikan umum yang boleh digunakan bersama menurut kemaslahatan atau kebutuhan masyarakat. Tak ada hak bagi hakim atau penguasa untuk menetapkan penggunaannya, tapi hendaklah diberikan tanggung jawab secara umum untuk menggunakannya dengan benar. Keduanya itu merupakan hubungan timbal balik bagi kemaslahatan masyarakat Muslim.

Dalam masalah ini, Islam memberikan jalan dan sarana untuk menetapkan hak kepemilikan yang diperoleh dari jerih payahnya dan mengharamkan selain itu. Islam menjadikan sarana kepemilikan individu dengan dua sekat yang jelas. *Pertama,* harta yang dimiliki. Harta lebih dulu dikuasai, dimana hak kepemilikan ini tidak keluar dari hak dirinya kepada orang lain kecuali dengan sebab-sebab yang diatur dalam syariat, seperti warisan atau wasiat, *syuf'ah*, akad, hibah dan sebagainya. *Kedua,* harta yang dibolehkan, tidak didahului kepemilikannya oleh orang tertentu. Harta ini tidak berhak dikuasai oleh individu kecuali dengan kerja yang mengantarkannya pada penguasaan dan pengolahan di bawah tangan, seperti menghidupkan tanah yang mati dan berburu, mengeluarkan apa yang berada di bawah tanah berupa harta terpendam (tambang), atau keputusan pemerintah untuk memberikan bagian dari harta kepada orang tertentu.

Sedang sarana kepemilikan bersama dalam Islam sangat banyak. Di antaranya:

Pertama, sumber daya alam secara umum yang dimiliki seluruh masyarakat dalam satu negara tanpa kerja keras dan hasil usaha seperti air, rerumputan, api, dan semisalnya.

Kedua, sumber-sumber berupa gedung atau fasilitas umum yang dikuasai negara untuk digunakan secara bersama bagi kaum Muslimin dan manusia seluruhnya, seperti kuburan, bangunan-bangunan negara, badan wakaf, zakat dan sebagainya.

Ketiga, sumber-sumber alam yang bukan menjadi milik seorang pun, atau milik seorang namun kemudian dibiarkan saja dalam waktu relatif lama, seperti tanah yang tak bertuan.[290]

290 Lihat: *Hurriyah Alaa Mauqi'i Al-Islam Al-Yaum*. Dimuat dalam situs internet: http:// www.

Untuk menjaga hak kepemilikan harta pribadi dan umum, Allah *Ta'ala* telah memerintahkan untuk menjaga harta, sebagaimana syariat Islam memelihara kebebasan kepemilikan dengan mensyariatkan adanya hukuman-hukuman, seperti memotong tangan pencuri, dan sebagainya.

Bentuk kepemilikan ini harusnya berasal dari sesuatu yang halal dan baik, bukan dari milik orang lain atau bukan dari menipu harta anak yatim dan mengambilnya. Bukan juga dengan cara menggunakan orang-orang fakir, dan memenuhi kebutuhan orang yang membutuhkan dengan memberikan hartanya lewat cara bunga riba. Bukan pula dari konspirasi licik yang menyebabkan adanya permusuhan antara masyarakat, memecah belah persatuan individu sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil.*" **(Al-Baqarah:188),** Juga dalam firman-Nya, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka (ridha) diantara kamu.*" **(An-Nisaa':29)**

Jika kepemilikan itu berasal dari jalan yang tidak halal, Islam tidak mengesahkan keberadaannya dengan menumbuhkan nilai dari jalan yang batil dan haram. Seperti pertumbuhan nilai dari jual beli riba, atau jual beli khamar dan sabu-sabu. Atau membuka lembah konspirasi licik, sebagaimana yang diwajibkan dalam hak kepemilikan menurut kadar ketentuan yang membawa mashlahat bagi jamaah. Meskipun berkenaan dengan zakat dan nafkah yang disyariatkan, tapi tidak diperkenankan wasiat lebih dari sepertiga harta, sebagai pemeliharaan hak para ahli waris dalam sepertiga. Begitu pula dengan ketentuan yang adil dalam masalah infak tanpa boros atau pelit. Firman Allah *Ta'ala*, "*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.*" **(Al-Furqan:67)** Sebagaimana juga diatur dalam hal larangan berinfak dengan sesuatu yang diharamkan syariat Islam. Namun, boleh mencabut hak milik jika diperlukan demi kemashlahatan umum dengan ganti rugi buat si pemilik secara adil, seperti mencabut hak kepemilikan demi perluasan jalan raya.[291]

Islamtoday.net/toislam/11/11.3.cfm.

291 Al-Haqil, *Huquuq Al-Insan,* hlm. 57.

Semua aturan di atas telah diterapkan dalam Islam dengan aturan seimbang tiada duanya–baik bagi kaum Muslimin atau non Muslim–sehingga mereka dapat menguasai harta benda yang banyak sekali. Kita dapat menyaksikan Bahktisyu' bin Jibrail, seorang Nasrani, tabib dari Mutawakkil (Khalifah Abbasiyah yang ke sepuluh) serta pemilik (pembuat) kaligrafi- contohnya- yang memperindah gaun dan penampilan khalifah. Mereka diberi harta berlimpah,[292] sedang dalam waktu yang bersamaan mereka semua bisa menikmati kebebasan individu yang mengalir dari kepemilikan umum dan segala pemenuhan kepada mereka.

Ini merupakan kebebasan kepemilikan dalam Islam, merupakan hak setiap individu, dengan catatan semua itu tidak merusak hak maslahat umum, juga tidak menodai hak individu atau pribadi dan sebagainya.

3. Dari Sudut Pandang Keluarga

Keluarga Muslim merupakan pondasi dasar simbol masyarakat Islami. Ia memelihara masyarakat dan bentengnya, merupakan penentu keamanan dan amanahnya.

Islam menetapkan cahaya petunjuk agung dalam keluarga, mensyariatkan aturan lengkap dan menaungi. Dalam aturan itu, terdapat hak dan kewajiban masing-masing individu. Mengatur hubungan perkawinan, nafkah, warisan, pendidikan anak, hak-hak bapak, sebagaimana curahan cinta dan kasih sayang dan rahmat di antara mereka.

Dalam kekuatan keluarga dan pembentukan perilaku masing-masing individu menguatkan masyarakat, meluruskan pergerakannya, menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan serta kemasyarakatan yang tinggi antara bangunan-bangunannya.Islam meninggikan suatu masyarakat dalam bentuk peradaban yang tiada duanya, menjauhkan dari sekadar pemenuhan syahwat dan dekadensi moral serta pupusnya nasab.

Terbentuknya peradaban dari sudut pandang akhlak dan sisi keluarga, bisa dijelaskan dengan pembahasan sebagai berikut:

a. Suami Istri

b. Anak-Anak

c. Dua Orang Tua (Keluarga Kecil)

d. Kekerabatan (Keluarga Besar)

292 Mushthafa As-Siba'i, *Min Rawaai' Khadharatina,* hlm. 68.

a. Suami Istri

Keluarga merupakan bangunan sangat penting. Asasnya terdiri dari laki-laki dan perempuan, suami dan istri. Keduanya merupakan asas terbentuknya keluarga dan berkembangnya keturunan, dan terus langgengnya manusia yang membentuk umat dan masyarakat, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak."* **(An-Nisaa':1)**, juga dalam firman-Nya, *"Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil."* **(An-Nahl:62)**

Islam menentukan petunjuk luar biasa dalam dua bangunan asas, meletakkan syariat yang diputuskan hubungan suami istri. Islam menggambar sekat jelas pada masing-masing hak suami istri, membagi ruang lingkup antara suami istri, supaya masing-masing berperan secara sempurna dalam jalinan keluarga, ikut andil menanam saham dalam bangunan masyarakat dunia serta tahapan-tahapannya.

Islam menganjurkan umatnya untuk menikah agar memelihara bentuk manusia dan masyarakat unggul sebagai individu saleh yang menjadi khalifah di muka bumi, menegakkan tanggung jawab pembangunan dan memakmurkan dunia yang merupakan ketetapan khalifah di bumi. Tujuan perkawinan juga ada pada pemeliharaan individu dan masyarakat dari segala kehinaan dan dekadensi akhlak, sehingga Rasulullah ﷺ memberikan khutbah kepada para pemuda, "Hai para pemuda, siapa di antara kalian sanggup menikah, maka nikahlah. Nikah itu bisa menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Barangsiapa yang belum sanggup, hendaklah berpuasa. Sesungguhnya puasa itu obat."[293]

Ketika beberapa orang pemuda berpikir untuk menyepi dan mengasingkan diri untuk beribadah dan menjauhi wanita, Rasulullah ﷺ mencerca mereka dan melarang itu. Sebagaimana kisah yang diriwayatkan

293 HR. Al-Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud, *Kitab An-Nikah, Bab Man Lam Yastathi' Ba'a Falyashum* (4779), Muslim: *Kitab An-Nikah, Bab Istijaabun Nikah liman Thaaqat Nafsihi Ilaihi* (1400).

Anas bin Malik ﷺ yang menceritakan, suatu hari datanglah tiga orang sahabat ke rumah istri Nabi ﷺ. Mereka menanyakan tentang ibadah Nabi ﷺ. Manakala aku menceritakan kepada mereka sepertinya mereka menyepelekan, lantas mereka berkata, "Dimana posisi kita di banding Nabi ﷺ, sedang beliau telah diampuni dosanya, baik yang telah lalu dan yang akan datang?" Salah seorang dari mereka berkata, "Sedangkan aku, shalat malam terus-menerus." Yang lain berkata, "Aku akan berpuasa sepanjang masa dan tidak akan berbuka." Yang lain pun tak mau kalah, dia berkata, "Aku akan menjauhi wanita selamanya." Kemudian datanglah Rasulullah ﷺ seraya bersabda, "Kamu yang telah berkata begini dan begini? Demi Allah, aku orang paling takut di antara kalian dan paling bertakwa kepada Allah! Tapi aku berpuasa dan berbuka, shalat, tidur, dan menikah. Siapa yang tidak suka dengan sunnahku, maka dia bukan golonganku."[294]

Kadang sisi manusiawi menutupi dirinya dengan kelancangan berpikir pendek seperti ini dengan memasuki jalan kerahiban ala Nasrani dengan mengharamkan nikah. Para intelektual Eropa saat melihat ajaran kerahiban ini, menilai bahwa kerahiban tidak menimbulkan apapun kecuali kerusakan dan kezhaliman. Mereka sepakat melarang ajaran ini setelah dipraktikkan selama 15 abad yang menimbulkan goncangan dan gangguan jiwa.

Di samping menimbulkan banyak masalah berupa kependetaan dan paderi, sampai pada praktik pemerkosaan anak laki-laki dan perempuan begitu merajalela di Eropa dan Amerika. Gerejapun goncang dan terpukul atas bencana penyimpangan naluri syahwat itu. Sedangkan Islam yang lurus ini menjauhkan diri dari sistem kerahiban. Kita bisa merasa nyaman dari praktik-praktik rusak dan kesakitan-kesakitan yang pahit.[295]

Sebagaimana pula tujuan Islam di balik perkawinan adalah untuk mendapatkan ketentraman jiwa bagi individu, yang bisa menjadikannya berpaling dari apa yang diperbuat dalam jiwanya berupa perasaan-perasaan kerinduan yang tersalurkan dengan adanya pemenuhan nalurinya. Menikah juga bisa memenuhi segala bentuk kenikmatan pada suami istri, adanya penyaluran kebutuhan alami dari satu pihak kepada pihak lain, sehingga menjadi kenikmatan yang manis dalam satu saat, yang dikecap saat merasa

294 HR. Al-Bukhari, *Kitab An-Nikah, Bab Targhib fii An-nikah* (4776), Muslim, *Kitab An-Nikah, Bab Istihbabbun Nikah Liman Thaaqat Nafsihi Ilaihi* (1401).

295 Lihat: Muhammad bin Ahmad bin Shalih, *Huquuq Al-Insan fii Al-Qur'an wa Sunnah wa Tathbiiqaatiha fii Mamlakah Al-Arabiyah As-Su'udiyah*, hlm. 134.

terasing, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*," *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."* **(Ar-Rum:21)**

Dalam tiga rukun ini sebagaimana disebutkan dalam ayat; ketenangan, kasih sayang, dan rahmat, merupakan kebahagiaan suami istri yang di kehendaki oleh Islam.

Islam memerintahkan dalam perkawinan agar berbuat atau memilih secara sukarela, tidak ada paksaan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang patut (kawin) dari hamba-hamba sahayamu yang perempuan."* **(An-Nur:32)**.

Nabi ﷺ juga memerintahkan suami untuk memilih istri yang salehah atas dasar agamanya, "Wanita itu dinikahi karena empat perkara; hartanya, kedudukannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah yang baik agamanya, niscaya kamu akan selamat."[296]

Begitu pula Nabi ﷺ memerintahkan seorang istri untuk memilih suaminya atas dasar pilihan dirinya dan kerelaannya, "Apabila ada yang meminang salah satu di antara kalian oleh orang yang diridhai agama dan akhlaknya maka nikahkanlah. Jika tidak, akan menjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang nyata."[297]

Tak diragukan lagi, dasar kebebasan dan asas di atas termasuk satu tujuan yang mengembalikan manfaat bagi masyarakat. Sebab, di antara tujuannya adalah menumbuhkan generasi saleh yang merupakan buah dari perkawinan yang baik. Kemudian sesudah itu berkembanglah suatu keluarga yang berkasih sayang dan saling mencintai, hidup dalam naungan dasar-dasar nilai prilaku yang Islami.

Jika akad perkawinan termasuk hal sangat penting, maka wajib untuk

---

296 Al-Bukhari dari Abu Hurairah:, *Kitab An-Nikah, Bab Akfaa' fii Ad-Din* (4802), Muslim, *Kitab Ar-Radha, Bab Istihbab An-Nikah Dzaata Din* (1466).

297 At-Tirmidzi, *Kitab AnNikah An Rasulullah, Bab Maa Jaa Idzaa Jaaakum man Tardhauna Dinahu Fazawwajuuhu* (1004). Ibnu Majah (1967), Hakim (2695). Dikatakan, "Hadits ini sanadnya shahih namun Hakim tidak mengeluarkannya." Di hasankan oleh Al-Albani. Lihat: *Silsilah Ash-Shahihah* (1022).

memudahkannya, menjaga kelestarian dan kelanggengannya. Bahkan, syariat Islam tidak menghadirkan akad apapun selain dari akad perkawinan. Islam telah menentukan akad perkawinan dan menjadikannya hukum khusus yang didahului dengan khitbah, suatu jenjang yang bertujuan untuk saling memahami dan pendekatan, mengenal masing-masing pihak dengan pihak lain dengan bentuk yang paling besar agar sempurna sekat-sekat keberlangsungan dalam syariat perkawinan atau kelurusannya.

Syariat Islam juga memberikan syarat sah bagi pernikahan, yaitu diwajibkan juga mengumumkannya. Pengumuman itu mempunyai tujuan yang agung dalam pandangan Islam. Di samping pemenuhan dari kemaslahatan agama dan dunia, juga merupakan perkara penting supaya diketahui dan tersebar di khalayak ramai. Semua itu demi menolak segala syak prasangka dan menutup syubhat.

Islam juga mengikat akad perkawinan dengan jaminan kuat dan kokoh yang menaungi kebahagiaan suami Istri, mendatangkan kebaikan bagi keluarganya, menjadikan laki-laki adalah pemimpin para wanita yang masing-masing keduanya diberikan tempat kedudukan dan kemampuan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain(wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka."* **(An-Nisaa':34)** Lantaran kepemimpinan ini, Islam mewajibkan adanya pemberian mahar dari suami, menjadikannya sebagai hak bagi sang istri, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, *"Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan."* **(An-Nisaa':4)**. Islam menjadikan hak suami di antaranya memberikan nafkah. Nafkah yang dimaksud adalah memenuhi kebutuhan wanita berupa pangan, sandang, tempat tinggal, pengobatan, dan sebagainya. Termasuk juga menggaulinya secara baik, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, *"Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."* **(An-Nisaa':19).** Di sisi lain, Islam menjadikan hak suami atas istrinya adalah taat kepadanya. Itu merupakan hak paling penting.

Demikianlah, Islam menjadikan masing-masing suami istri memiliki

hak bagi sebagian lain. Kewajiban yang dilaksanakan menuntut keduanya untuk berbuat baik terhadap keluarga dan bersikap adil dalam berinteraksi. Tolong-menolong dalam kehidupan bersama antara keduanya, memetakan jalan lurus bagi solusi atas berbagai macam perselisihan dan masalah, kemudian mensyariatkan talak pada akhirnya jika khawatir akan membawa kemaksiatan kedua belah pihak dalam menegakkan hukum Allah, dan bepegang teguh sebagaimana yang disyariatkan demi memudahkan hubungan antar pasangan.[298]

b. Anak-anak

Anak-anak dalam Islam merupakan bunga kehidupan dunia dan perhiasannya. Mereka adalah penambah keriangan jiwa dan permata hati. Karena itu, Islam menetapkan hak anak-anak dengan petunjuk khusus. Syariat Islam menentukan bahwa seorang ayah mempunyai hak dan kewajiban terhadap anak.

Anak merupakan bentuk dari dirinya sejak pertama kali menghirup napas kehidupan yang terpengaruh dengan lingkungan orang tuanya, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda, "Tidaklah seorang bayi terlahir kecuali dia terlahir dalam keadaan fitrah. Maka, ayahnya yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi."[299] Kedua orang tuanyalah yang berperan besar dalam membentuk agama dan prilaku anak-anaknya. Karena itu, kemashlahatan anak dan masa depan umat terletak di punggung ayah. Hak-hak anak sudah dimulai sebelum kelahirannya; dimulai dari memilih ibu dan ayah yang saleh, sebagaimana telah kami jelaskan.

Manakala masing-masing suami istri menjalin kesepakatan untuk memilih pasangan hidupnya, secara otomatis hal itu melahirkan tanggung jawab atas hak keberadaan anak untuk memeliharanya dari gangguan setan. Hal itu dimulai saat terjadi persetubuhan dan meletakkan *nutfah* (sperma) dalam rahim. Sebagaimana Nabi ﷺ telah menuntun dengan berdoa saat hendak melakukan hubungan seks, yang fungsinya memelihara janin dari setan. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Ketika salah seorang di antara kalian mendatangi keluarganya, hendaklah dia berdoa, '*Bismillah.*

---

298 Lihat: Muhammad bin Ahmad bin Shalih, *Huquuq Al-Insan fii Al-Qur'an wa Sunnah wa Tathbiiqaatiha fii Al-Mamlakah Al-Arabiyah As-Su'udiyah,* hlm. 135 – 138.

299 HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah, *Kitab Al-Qadar, Bab Innallaha A'lam Bimaa Kaanuu 'Amiliin* (6226). Muslim, *Kitab Al-Qadar, Bab Makna Hadits, "Kullu Mauluudin Yuuladu Alal Fitrah" wa Hukmu maut Atfaal Kuffar wa Athfal Muslimin* (22).

Allahumma Jannibna Syaithan wa jannibis syaithan maa razaqtana (Dengan nama Allah, Ya Allah jauhkan kami dari setan, dan jauhkan dari setan atas rezeki yang dilimpahkan kepada kami), sehingga ditetapkan anak baginya dan setan tidak dapat membahayakannya."[300]

Ketika janin telah berada di rahim ibunya, termasuk di antara hak yang telah ditetapkan oleh Islam adalah haknya untuk hidup, larangan untuk mengugurkannya dalam keadaan masih janin. Syariat Islam juga melarang keras menggugurkan janin sebelum tiba kelahirannya (aborsi). Sebab janin yang ada dalam kandungan itu adalah amanah yang diberikan Allah *Ta'ala* dalam rahimnya. Karena itu, janin juga mempunyai hak hidup, dilarang merusak atau menyakitinya, sebagaimana ditetapkan oleh syariat itu sendiri akan larangan aborsi jika telah sampai pada masa empat bulan dan setelah ruhnya ditiup. Pembunuhnya wajib diberi sanksi (*diyat*), sebagaimana riwayat dari Mughirah bin Syu'bah ﷺ, dia berkata, "Ada dua orang perempuan istri dari seorang (suami) dari Bani Hudzail. Salah seorang perempuan itu memukul perempuan lain dengan tongkat (secara sengaja) hingga menyebabkan perempuan itu terbunuh berikut janin yang ada dalam perutnya. Peristiwa ini diadukan kepada Nabi ﷺ. Berkatalah lelaki dari keluarga yang membunuh, "Apakah kita akan didenda dengan membayar *diyat* bayi yang belum makan, belum minum, juga belum menjadi apa-apa?" Nabi ﷺ bersabda, "Apakah kita bersajak seperti sajaknya orang Arab?[301]"[302] Kemudian beliau memutuskan diyatnya dengan *Ghurrah* (membebaskan budak laki-laki dan perempuan),[303] menjadikan diyat atas orang yang berakal (*aqilah*) adalah seorang (hamba) perempuan.

Syariat Islam juga membolehkan berbuka pada bulan Ramadhan bagi perempuan yang sedang mengandung demi memelihara kesehatan janin.

---

300 HR. Al-Bukhari, *Kitab An-Nikah, Bab Maa Yaqulu Ar-Rajul Idzaa Ataa Ahlihi* (4767). Dan Muslim, *Kitab An-Nikah, Bab Maa Yastahab an Yaquulahu 'Indal Jimaa'* (2591).

301 Mencela sajak maksudnya adalah bahwa pada masa lalu sajak orang-orang Arab bertentangan dengan syariat Islam, sia-sia, dan batil.
An-Nawawi:, *Minhaj fii Syarah Shahih Muslim bin Hajaj* (11/ 178).

302 HR. Al-Bukhari, *Kitab Ath-Thib, Bab Kahaanah* (5426), Muslim, *Kitab Al-Qasamah wal Muhaaribina wal Qishash wa Ad-Diyaat, Bab Diyat Janin wa Wujuub Ad-diyat fii Qatlil Khatha' wa Syibhul Amad 'Ala 'Aqilatil Jaani* (1682). Lafazh ini menurutnya Bukhari. Abu Dawud: *Kitab Ad-Diyaat, Bab Diyat Al-Janin* (4568. An-Nasa'i (4825). Ibnu Hibban (6016), dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat, *Irwaa' Al-Ghalil (2206).*

303 *Al-Ghurrah:* budak laki-laki dan perempuan. Lihat: An-Nawawi, *Al-Minhaj fii Syarah Shahih Muslim bin Hajaj* (11/175, 176).

Begitu pula diperbolehkan menunda hukuman zina sehingga melahirkan dan selesai menyusui.

Setelah kelahiran, Islam telah meletakkan posisi anak-anak pada hukum yang berhubungan dengan kelahiran mereka. Di antara hukum tersebut adalah, dianjurkan untuk memberitahukan kepada orang-orang akan kelahiran anak mereka. Demikian itu seperti apa yang terdapat dalam firman Allah *Ta'ala* akan kelahiran Nabi Yahya bin Zakariya *Alaihimassalam*, "*Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya),"Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh.*" **(Ali Imran:39).** Ini merupakan kabar gembira baik bayi itu laki-laki maupun perempuan tanpa ada perbedaan antara keduanya.

Begitu pula dengan syariat adzan saat kelahiran bayi di telinga kanan, iqamat di telinga kiri. Hal ini meneladani Nabi ﷺ yang telah mengumandangkan adzan di telinga Hasan bin Ali saat lahir. Diriwayatkan oleh Ubaidillah bin Abi Rafi', dari bapaknya dia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ mengadzani telinga Hasan bin Ali–saat dia dilahirkan oleh Fatimah–pada waktu shalat."[304]

Di antara hak anak-anak saat mereka lahir adalah dianjurkan memasukkan ke dalam mulut mereka dengan kurma (*tahnik*),[305]

---

304 HR. Abu Dawud, *Kitab Al-Adab, Bab fii Shabi Yuuladu Fayu'dzanu fii Idznihi* (5107), Al-Albani mengatakan, "Hadits hasan." Lihat: *Shahih wa Dhaif Sunan Abu Dawud* (5105).

305 *Tahnik* atau memasukan kurma ke dalam mulut bayi mempunyai hikmah tersendiri. *Tahnik* telah diakui oleh penelitian kedokteran bahwa hal paling dibutuhkan dan bermanfaat bagi bayi yang baru lahir itu adalah gula glukosa secara langsung. Bahwa setara dengan gula (glukosa) dalam aliran darah dinisbathkan pada kelahiran yang baru mengalami susut. Sedang kurma itu mengandung gula (glukosa) dengan komposisi atau kadar yang mencukupi.Karena itu, pemberian bayi yang baru lahir dengan kurma yang disuapkan pada bayi dengan izin Allah, yang bisa menguatkan dari kelemahan karena kekurangan gula yang sangat berbahaya. Karena itu, mentahnik bayi yang baru lahir dengan memberinya kurma merupakan bentuk pengobatan langsung terhadap bayi dan mukjizat dalam dunia kedokteran yang belum dikatehui masyarakat awam atau belum mengetahui bahaya kekurangan gula (glukosa) dalam darah yang baru lahir. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai masalah ini, silakan rujuk: Dr. Muhammad Ali Al-Bari, *Pemeliharaan Bayi dalam Islam, Tahnik Untuk Bayi yang Baru Lahir yang Berhubungan dengan Rasahia Ilmu Pengetahuan*, Kondisi Global Keistimewaan Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Silakan melihat hal terkait di http://www.nooran.org/0/4/4011.htm.

sebagaimana dilakukan Nabi ﷺ diriwayatkan oleh Abu Musa.[306] Dia berkata, "Telah lahir seorang bayi laki-lakiku kemudian aku mendatangi Nabi ﷺ dan beliau memberinya nama Ibrahim. Lalu beliau memasukkan ke dalam mulutnya kurma, mendoakan dirinya keberkahan, lalu memberikannya kepadaku."[307]

Begitu pula dengan memotong rambut kepala mereka dan memberi sedekah seberat jumlah rambutnya dengan perak. Dalam hal ini berfungsi menyehatkan secara menyeluruh. Di antara faidah-faidah kesehatan mencukur rambut adalah membuka racun kepala, membuang gangguan darinya, di samping juga menghindari tumbuhnya rambut yang mudah rontok, dan menumbuhkan rambut yang kuat. Sedangkan yang berhubungan dengan masyarakat, berupa pemberian sedekah sesuai dengan berat rambut dengan perak. Dalam masalah ini maknanya adalah jaminan masyarakat antara individu masyarakat, juga membuat rasa kegembiraan bagi kaum fakir miskin. Diriwayatkan Muhammad Ali bin Husain bahwasanya dia berkata, Fatimah binti Muhammad Rasulullah ﷺ menimbang rambut Hasan dan Husain lalu mengeluarkan sedekah sesuai berat dengan satuan perak.[308]

Di antara hak anak-anak saat kelahiran mereka adalah memberinya nama yang baik. Maka, merupakan kewajiban orangtua untuk memilih nama yang baik bagi bayinya yang menjadi panggilannya di antara manusia yang akan menumbuhkan ketenangan dalam jiwa dan hati. Rasulullah ﷺ tidak menyukai nama perang dan tidak suka menggunakannya sebagai nama. Dalam sebuah hadits disebutkan, "Nama-nama yang paling disukai oleh Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman. Yang paling benar adalah Harits dan Hamam, serta yang paling buruk adalah Harb dan Murrah."[309]

Ali berkata, ketika Hasan dilahirkan, aku memberinya nama *haraban.* Kemudian datanglah Rasulullah ﷺ dan bersabda, "Kemarikan anakku

---

306 Abu Musa Al-Asyari adalah nama alias dari Abdullah bin Qais bin Sulain bin Hadzar bin Harb bin Amir. salah seorang sahabat Rasulullah yang diutus bersama Muadz di daerah Zabid dan Adn dan menjadi wali (gubernur) di kufah. Lihat: Ibnu Saad, *Thabaqaatul Kubra* (4/105), Adz-Dzahabi, *Siyar Alam An-Nubalaa* (2/380).

307 HR. Al-Bukhari, *Kitab Aqiqah, Bab Tasmiyah Al-Maulud Ghadad Yuuladu liman Lam Ya'iq Anhu wa Tahniikihi* (5045). Muslim: *Kitab Al-Adab, Bab Istihbaab Tahnik Al-Maulud Inda Wilaadatihi wa Hamlihi Ilaa Shaalihi yahnikihi* (3997).

308 HR. Malik, *Al-Muwattha, Kitab Al-Aqiqah, Bab Maa Jaa fii Aqiqah* (1840).

309 HR. Abu Dawud (4950), Nasa'i (3568), Ahmad (19054), Bukhari dalam *Adab Al-Mufrad* (814), Al-Albani mengatakan, "Shahih". *Silsilah Ash-Shahihah* (1040).

(cucuku), apa panggilannya?" Ali menjawab, "Haraban!" Beliau bersabda, "Nama dia Hasan." Maka, ketika Husain lahir dinamai juga dengan *haraban.* Datanglah Rasulullah ﷺ dan bersabda, "Kemarikan anakku (cucuku), apa panggilannya?" Ali menjawab, "Haraban!" Beliau pun bersabda, "Nama dia adalah Husain." Maka, ketika lahir putraku yang ketiga aku menamainya *Haraban.* Datanglah Rasulullah ﷺ dan bersabda, "Kemarikan anakku (cucuku), apa panggilannya?" Ali menjawab, "Haraban." Beliau bersabda, "Bukan nama dia adalah Muhassin." Kemudian bersabda, "Berikan mereka dengan nama-nama anak Harun; *Syabbar* dan *Syabir* serta *Musyabbir.*[310]

Demikian juga termasuk hak anak sesudah dilahirkan adalah aqiqah, yaitu menyembelih kambing pada hari ketujuh setelah hari kelahiran. Hukum aqiqah ini sunnah muakkadah. Aqiqah adalah simbol dari luapan kegembiraan dan kebahagiaan atas kelahiran sang bayi. Nabi ﷺ ditanya tentang masalah aqiqah, kemudian beliau bersabda, "Aku tidak suka kekerasan (dalam aqiqah). Barangsiapa yang dianugerahi bayi lahir maka aku lebih suka untuk beribadah dengannya. Maka sembelihlah untuk seorang bayi laki-laki dua ekor kambing sebagai pemberian, sedang bayi perempuan itu satu ekor kambing."[311]

Di antara hak-hak anak sesudah kelahirannya adalah hak untuk disusui, dimana air susu merupakan perbuatan yang berpengaruh besar dan penting dalam pembentukan jasad, emosi dan masyarakat dalam kehidupan manusia sejak kecil hingga kemudian menjadi anak-anak. Karena itu, seorang ibu hendaklah menyusui bayinya selama dua tahun secara sempurna. Menyusui termasuk hak bayi, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, *"Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan pernyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para istri (ibu) dengan cara yang ma'ruf."* **(Al-Baqarah:233)**

310 Ahmad (769), dan lafazh hadits ini menurutnya. Malik (660), Ibnu Hibban (6958), Hakim (4773). Dikatakan oleh Hakim. "Sanadnya shahih. Tidak dikeluarkan olehnya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, Bukhari dalam *Adabul Mufrad* (823), Syuaib Al-Arnauth mengatakan, "Sanadnya hasan."

311 HR. Abu Dawud, *Kitab Adh-Dhahaya, bab Aqiqah* (2844), Ahmad (6822), Syuaib Al-Arnauth mengatakan, "Sanadnya Hasan". *Al-Mustadrak* (7592) dan dikatakan oleh Hakim, "Hadits ini shahih sanadnya namun tidak dikeluarkannya." Imam Adz-Dzahabi juga bersepakat. Sedang Al-Albani menyebutkan, "Shahih". Lihat: *Silsilah Ash-Shahihah* (1655).

Dalam sebuah penelitian tentang kesehatan dan jiwa baru-baru ini, ditetapkan bahwa dua tahun itu masa pertumbuhan yang penting bagi bayi dengan perkembangan yang baik dari segi jiwa dan raga.[312] Hal ini menunjukkan bahwa nikmat Allah dan kemuliaannya atas umat Islam tidak menunggu eksperimen-eksperimen atau kesimpulan-kesimpulan yang dilaksanakan oleh para ilmuan ahli jiwa serta penguasaan mereka dalam masalah kejiwaan dan pendidikan. Bahkan, penemuan itu telah mendahului semua penelitian belakangan ini.

Betapa syariat Islam menganggap penting masalah menyusui dan menjadikan ASI sebagai hak bagi si bayi. Hak itu tidak terbatas pada ibu bayi saja, tapi juga menjadi tanggung jawab suami untuk memberinya makanan dan pakaian. Maka, masing-masing menjalankan tugasnya sampai mencukupi semuanya itu sekuat kemampuan mereka berdua. Firman Allah *Ta'ala*, "*Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.*" **(Al-Baqarah:233)**

Di antara hak anak yang merupakan kewajiban sang ayah adalah menjaga dan memelihara serta memberikan nafkah. Syariat Islam mewajibkan kedua orang tua menjaga anak serta memelihara kehidupan, memperhatikan kesehatan dan nafkah mereka. Nabi ﷺ bersabda, "Setiap dari kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang imam merupakan pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Seorang lelaki dalam keluarganya merupakan pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang perempuan di dalam rumah suaminya adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang pembantu pada harta tuannya adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya..."[313]

Termasuk juga hak-hak anak adalah memenuhi pendidikan dan pengajaran yang baik, terlebih lagi urusan-urusan agama yang sangat penting. Metode mendidik anak sebagaimana disabdakan Rasulullah ﷺ,

---

312 *Ar-Radha'ah* (menyususi) secara alami minimal dua belas bulan. Namun yang paling baik adalah sebagaimana mengikuti anjuran yang dikeluarkan badan kesehatan dunia supaya menyusui selama dua tahun sempurna. Lihat: Hasan Syamsi Basya, *Menyusui dengan ASI Dua Tahun Secara Sempurna.* Dimuat juga dalam situs internet: http://dvd4arab.maktoob.com/showthread.php?t/60832

313 HR. Al-Bukhari dari Abdullah bin Umar, *Kitab Al-Itqi, Bab Karahiyah At-Tathaawalu Alaa Ar-Raqiiq* (2416). Muslim, *Fii Al-Imaarat, Bab Fadhilah -imam Adil wa 'uqubat Al-Jair* (1829).

adalah, "Perintahkan anak-anakmu untuk shalat sejak berumur tujuh tahun. Apabila tidak mau mengerjakan shalat, pukul mereka saat usia sepuluh tahun. Lalu pisahkan mereka dalam tempat tidur."[314] Sebagaimana Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kepada kita untuk memelihara jiwa dan anak-anak kita dari api neraka pada Hari Kiamat, sebagaimana firman Allah-Nya, "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.*" **(At-Tahrim:6)**

Jika ditinjau dari sisi aspek pemeliharaan anak-anak secara emosional, Islam mengajarkan agar memperlakukan mereka dengan cara yang baik dan kasih sayang, bermain dan bersikap penuh kelembutan. Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ mencium Husain bin Ali, sementara ketika itu di sisi beliau ada sahabat Aqra' bin Habis. Aqra bertanya, "Aku mempunyai sepuluh anak tapi sekali pun aku belum pernah menciumnya." Lantas beliau memandang kepadanya seraya berkata, "Siapa yang tidak memberikan kasih sayang, dia tidak akan dikasihi."[315]

Diriwayatkan oleh Syadad bin Al-Hadi, dari bapaknya, dia berkata, "Suatu hari Rasullulah ﷺ keluar menemui kami selepas shalat Isya. Ketika itu beliau membawa Hasan atau Husen. Lantas Rasulullah ﷺ maju (mengimami) dan meletakkan (Hasan atau Husen), kemudian bertakbir untuk shalat, dan shalatlah beliau. Beliau sujud panjang di antara dua sujud. Bapakku berkata, lalu aku mengangkat kepala. Ketika itu aku melihat bocah itu sedang naik di atas punggung Rasulullah ﷺ, beliau masih dalam keadaan sujud. Lalu aku pun kembali lagi sujud. Ketika Rasulullah ﷺ selesai melaksanakan shalat, orang-orang bertanya, "Ya Rasulullah, Anda sujud panjang sampai kami menyangka telah terjadi sesuatu, atau bahwa sujud itu telah diwahyukan kepadamu?" Beliau bersabda, "Tidak ada yang terjadi. Cucuku naik ke atas punggungku. Aku tidak mau menyudahi sujudku sampai terpenuhi kebutuhannya."[316]

Diriwayatkan juga dari Anas bin Malik ؓ bahwa Rasulullah ﷺ

---

314 HR. Abu Dawud, *Kitab Shalat, Bab Memerintahkan Anak untuk Shalat* (495), Ahmad (6689), Hakim (708), Al-Albani mengatakan, "Shahih". Lihat: *Shahih Al-Jami'* (4026).

315 HR. Al-Bukhari, Kitab Al-Adab, *Bab Rahmat Al-Walad wa Taqbiilihi wa Ma'aanaqatihi* (5651). Muslim: *Kitab Al-Fadhaail, Bab Rahimahu Nabi ﷺ. bi As-shibyaan wa Al-'Iyaal* (2318).

316 HR. An-Nasa'i (1141), Ahmad (27688), Hakim (4775). Dishahihkan dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, Ibnu Majah (936), Ibnu Hibban (2805), Al-Albani juga menjadikannya dalil akan panjangnya rukuk. Lihat: *Shifat Shalatun Nabi* oleh Al-Albani, hal. 148).

bersabda, "Sesungguhnya aku telah berada dalam shalat sedang aku berkehendak untuk memanjangkannya. Namun tiba-tiba aku mendengar tangisan seorang bocah, lalu aku mempercepat shalat lantaran mengetahui betapa sangat risaunya hati sang ibu lantaran tangis anaknya."[317]

Juga dalam masalah pendidikan anak perempuan dan memelihara mereka, Islam mempunyai cara yang khusus, sehingga Rasulullah ﷺ menjanjikan ganjaran yang sangat besar bagi orang yang mendidik mereka dengan sifat khusus, sebagaimana sabdanya, "Siapa yang mementingkan pendidikan dua anak perempuan sampai mencapai dewasa, dia dan aku (Rasulullah) kelak didatangkan Hari Kiamat." Seperti jarak antara dua jari tangan.[318]

Karena itu, memberikan hak-hak kepada anak merupakan dasar yang sangat penting bagi bapak atau orang tua yang dijamin oleh Islam. Dasar tersebut melebihi segala aturan serta undang-undang buatan manusia, baik dulu maupun sekarang. Islam begitu memerhatikan anak-anak dalam setiap tahapan kehidupan mereka; sejak janin, bayi, bocah, sampai pada jenjang kedewasaan dari anak laki-laki dan perempuan. Bahkan, Islam sangat mementingkan mereka sebelum menjadi janin dalam perut ibu. Demikian itu dengan cara anjuran memilih pasangan hidup masing-masing. Semua itu bertujuan untuk menghadirkan anak laki-laki dan perempuan yang baik bagi generasi masyarakat yang memimpinnya dalam prilaku dan nilai-nilai peradaban yang indah dan menawan.

c. Ibu Bapak (Keluarga Kecil)

Ibu bapak (kedua orangtua) yang dimaksud adalah suami istri, yaitu ketika Allah mengaruniakan anak kepada mereka berdua, mempunyai anak dan keturunan. Mereka bekerja keras lantaran sering bergadang menyisihkan istirahat tenangnya demi anak-anak. Keduanya memberikan hak-hak pemenuhan jalan kehidupan sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya.

Di antara bentuk keindahan yang sempurna adalah menghargai

---

317 HR. Al-Bukahri, *Kitab Al-Jamaah wa Al-Imamah, Bab Man Akhaffa Shalat Inda Bakaau Shabiyyi* (677), Ibnu Majah (989), Ibnu Huzaimah (1610), Ibnu Hibban (2139), Abu Ya'la (3144), Al-Baihaqi dalam *Kitab Syu'ab Al-Iman* (11054).

318 HR. Muslim, *Kitab Al-Bir wa Ash-Shillah wa Al-Adab, Bab Ihsan ila Al-Banat* (2631), lafazh itu menurutnya. At-Tirmidzi (1914), Hakim (7350), Al-Bukhari dalam *Kitab Adabul Mufrad* (894).

kebaikan yang telah diperbuat, membalas kebaikan dengan kebaikan. Islam menetapkan beberapa hak-hak orangtua terhadap anak, terlebih saat mereka berdua sudah lemah dan lanjut usia. Allah memberikan keistimewaan agar berbuat baik dan lemah lembut kepada keduanya. Sebagaimana yang telah mereka perbuat terhadap anak-anaknya semasa kecil.

Di antara hak-hak orangtua adalah hak untuk ditaati dan berbakti. Tak ada kebaikan paling agung, keutamaan terbesar sesudah taat kepada Allah selain taat kepada orangtua. Karena itu, Allah menyandingkan kebaikan dan merawat keduanya sebanding dengan ibadah kepada-Nya serta ikhlas untuk-Nya, sebagaimana firman Allah, "*Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah,"Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.*" **(Al-Israa':23-24).**

Karena itu, Allah memerintahkan berbuat baik dan melarang perbuatan durhaka kepada kedua orangtua meski hanya dengan melukai perasaannya lewat perkataan *uff*"ah" tanda rasa tidak suka kepada mereka. Allah tidak memuji kehinaan, juga tidak menerima ibadahnya yang berkaitan dengan sebagian ibadah lainnya kecuali dalam berbuat baik pada orang tua, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* dalam ayat akhir di atas, (*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan*).

Kebaikan teragung terhadap orangtua adalah saat mereka lanjut usia, baik salah satunya atau keduanya. Saat mereka dalam keadaan lemah badan dan akal, yang menyebabkan dirinya makin lemah. Karena itu, Allah memerintahkan kita untuk berkata-kata yang baik, berbincang-bincang dengan ucapan paling lembut, penuh kesayangan, kebaikan, seiring doa kepada mereka berdua dengan kasih sayang sebagaimana mereka telah memberikan kasih sayang kepada kita sejak kecil dan di waktu lemah. Kemudian banyak memperdengarkan ungkapan syukur kepada mereka berdua, yang Allah telah mengiringnya dengan syukur kepada-Nya,

sebagaimana firman-Nya, *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orangtuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kamu kembali."* **(Luqman:14)**

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan pintu kebaikan paling agung. Hal ini terdapat dalam hadits yang ditanyakan oleh Abdullah bin Mas'ud kepada Nabi ﷺ seraya berkata, "Manakah amalan yang paling disukai oleh Allah? Baginda menjawab,"Shalat tepat pada waktunya." Dia bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Baginda menjawab, "Berbuat baik pada kedua orangtuamu." Dia bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Baginda menjawab, "Jihad di jalan Allah."[319]

Abdullah bin Amr bin Al-Ash berkata, "Seseorang datang bertandang kepada Nabi ﷺ dan dia bertanya, "Apakah aku harus membaiat Anda atas hijrah, dan berjihad untuk mengharap pahala dari Allah?" Nabi ﷺ bersabda, "Apakah di antara kedua orangtuamu ada yang masih hidup?" Dia menjawab,"Ada, bahkan keduanya masih hidup." Baginda bersabda, "Apakah kamu ingin mendapatkan pahala dari Allah?" Dia menjawab, "Ya benar." Baginda bersabda, "Kembalilah kepada kedua orangtuamu dan berbuat baiklah kepada keduanya."[320] Dalam riwayat lain dikatakan, "Pada keduanya terdapat pahala maka bersungguh-sungguhlah."[321]

Di antara syariat Islam paling agung terdapat banyak hal dalam hak-hak orangtua terhadap anak. Sebagaimana terdapat dalam sebuah hadits Jabir bin Abdullah yang menceritakan, seseorang bertanya kepada Nabi ﷺ, "Ya Rasulullah, aku mempunyai harta dan orangtua. Sementara bapakku berkehendak dan membutuhkan hartaku." Beliau bersabda, "Kamu dan hartamu milik bapakmu."[322]

---

319 HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Adab, Bab Al-Bir wa As-Shillah* (5625), Muslim, *Kitab Al-Iman, Bab Bayan Kaun Al-iman Billahi Ta'ala Afdhalul A'mal* (137).

320 HR. Muslim, *Kitab Al-Bir wa As-Shillah wa Al-Adab, Bab Birr Al-walidain wa Annahuma Ahaqqu Bihi* (6). Abu Dawud (2528). Nasa'i (4163), Ahmad (6490). Ibnu Hibban (419).

321 HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Jihad wa As-Siiru, Bab Jihad Biidzni Al-Abawaini* (2842), Muslim, *Kitab Al-Bir wa As-Shillah wa Al-Adab, Bab Birrul walidain wa Annahuma Ahaqqu Bihi* (2549).

322 HR. Ibnu Majah, *Kitab At-Tijaarat, Bab Maa li Ar-Rajul min Maal Walidihi* (2291), Ahmad (6906), Ibnu Hibban (410). Dishahihkan oleh Al-Albani: Lihat: *Irwaa' Al-Ghalil* (1625).

Abu Hatim bin Hibban mengatakan,[323] arti hadits di atas bahwa Nabi ﷺ mencela hubungan terhadap bapaknya dimana dia menganggap bahwa bapaknya itu seperti orang asing, memerintah untuk berbuat baik dan berlemah lembut dalam ucapan dan perbuatan secara bersamaan sampai pada hartanya sekalipun. Sehingga beliau bersabda,"Kamu dan hartamu milik bapakmu." Bukan anak yang menguasai harta bapaknya semasa hidup, tanpa jiwa yang baik (tidak sopan) dari anak bersama hartanya.[324]

Sangat banyak dan nyaris tak terhitung jumlahnya hadits-hadits serta *atsar* agar berbuat baik kepada dua orangtua dan berbakti kepada keduanya, mengajarkan agar berhati-hati jangan sampai bersikap kasar apalagi melampaui batas, yaitu dengan menetapkan apa yang disampaikan oleh syariat Islam dalam memelihara nilai dasar fundamental dalam masyarakat terhadap larangan atau lepas kontrol berbuat yang tidak patut terhadap orangtua.

d. Kerabat (Keluarga Besar)

Termasuk di antara keagungan Islam bahwa *usrah* (keluarga) tak hanya terbatas pada kedua orangtua dan anak-anaknya saja. Bahkan, lebih luas lagi meliputi tali kekerabatan dan handai taulan yang berasal dari saudara-saudara, paman dan bibi, saudara/saudari bapak sebelah ibu, putra putri keduanya. Mereka semua mempunyai hak untuk mendapatkan hubungan baik yang dianjurkan dalam Islam. Menjadikan hubungan tersebut sebagai dasar-dasar dalam berbuat baik, sebagai sarana mendapatkan pahala besar. Bagi siapa saja yang memutus hubungan kekerabatan (silaturrahim), maka padanya akan ada ancaman yang berat dan siksa, sebagaimana juga barangsiapa yang menyambung tali silaturrahim, Allah akan menyambungnya. Siapa yang memutusnya, Allah akan memutuskannya.

Islam meletakkan landasan hukum dan aturan yang mewajibkan adanya keberlangsungan hubungan kekerabatan yang kuat antara keluarga besar secara luas, yang merupakan kerabat dan handai taulan. Tujuannya agar mereka saling menjamin antar sesamanya, saling bergenggam tangan satu sama lain. Maka, dalam hal ini ada aturan pemberian infak, aturan hak

323 Abu Hatim bin Hibban Al-Basati nama lengkapnya Abu Hatim Muhammad bin Hibban bin Ahmad (354 H / 965 M). Seorang sejarahwan, ulama, ahli geografi, dan ahli hadits. Lahir dan wafat di daerah Bustu, Sajastan. Diantara karnyanya adalah *Al-Musnad As-Shahih* dalam hadits. Lihat: As-Subki, *Thabaqaat Syafiiyah* (3/131).

324 *Shahih Ibnu Hibban* (2/142).

waris, aturan (orang yang sudah dewasa), yang dimaksud adalah membagi-bagikan diyat pembunuhan tidak sengaja dan *syibhul amad* (menyerupai kesengajaan) pada bagian yang dibunuh atau keluarganya.[325]

Sedangkan menyambung tali kekerabatan–yang dimaksud–adalah berbuat baik kepada mereka dari kalangan kerabat-kerabat, mencurahkan kebaikan sedapat mungkin, dan menolak keburukan. Meliputi juga mengunjungi mereka dan bertanya tentang kabar, menghibur dan menenangkan mereka, memberi sedekah kepada yang fakir, menolong yang sedang sakit, menjawab doa mereka, meluangkan waktu untuk mereka, memuliakan dan memperhatikan urusan mereka, juga turut serta dalam rasa kegembiraan, melapangkan mereka dalam kenyamanan dan sebagainya. Termasuk menambah dan memperkuat interaksi antara satu pihak dengan kumpulan keluarga kecil tersebut.

Semua itu termasuk kebaikan. Di dalamnya terdapat kesatuan masyarakat Islam dan keeratannya yang bisa memenuhi jiwa per individu dengan rasa tenang dan nyaman. Sebab, perkaranya akan selalu merasa diperhatikan, tidak merasa sendiri dan terasing. Mereka yakin bahwa kerabatnya menaunginya dengan kasih sayang dan pemeliharaan, dan bersiap mengulurkan tangannya saat dibutuhkan.

Allah memerintahkan berbuat baik kepada para kerabat. Mereka berasal dari satu darah yang wajib disambung sebagaimana firman Allah, "*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*" **(An-Nisaa':36)**

Allah juga menjadikan hubungan silaturahim ini sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Auf yang berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, Allah berfirman, "Aku Yang Maharahman dan Maharahim, Aku menyandingkan nama (rahim) dengan nama-Ku. Siapa yang menyambung hubungan kekerabatan, niscaya Aku

325 Lihat: Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Hadharah Al-Ghad*, hal. 185.

akan menyambung hubungannya (dengan-Ku). Siapa yang memutuskannya, maka Aku akan memutuskan diri darinya."[326]

Rasulullah ﷺ juga memberikan berita gembira bagi orang yang menyambung tali silaturahim dengan meluaskan rezeki dan berkah dalam hal umur. Diriwayatkan oleh Anas bin Malik ؓ dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang menghendaki dilapangkan rezekinya, dipanjangkan umurnya,[327] maka hendaklah dia menyambung tali silaturahim."[328]

Para ulama menafsirkan hadits di atas bahwa tambahan dimaksud adalah keberkahan pada umur, taufik dan ketaatan, mengisi waktu-waktu dengan hal bermanfaat di akhirat, memeliharanya dari kesia-siaan dan sebagainya.[329]

Sebaliknya disebutkan dalam nash-nash yang sangat jelas agar kita berhati-hati jangan sampai memutuskan tali silaturahim. Allah memasukkannya ke dalam dosa besar. Sebab, perkara ini meretakkan jalinan interaksi sesama manusia, menyebar luaskan permusuhan dan kebencian, perpecahan dan individualistis yang meliputi antara para kerabat. Allah memberikan peringatan dengan laknat, kebutaan mata dan hati sebagaimana firman-Nya, "*Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan dimuka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan. Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.*" **(Muhammad:22, 23)**

Dari Jubair bin Muth'im bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang memutus tali silaturrahim."[330] Memutus tali kekerabatan adalah saling memutus hubungan, memutus berbuat baik dan kebajikan terhadap para kerabat. Nash-nash yang menunjukkan hal

326 HR. Abu Dawud, *Kitab Zakat, Bab Shilaturrahim* (1694), Ahmad (1680), Ibnu Hibban (443), Hakim (7265) dia berkata, "Hadits ini shahih dengan syarat Muslim dan dia tidak mengeluarkannya".

327 *Yunsaa:* Diakhirkan, *Atsar* di sini adalah: Ajal dan sisa umur. Lihat: Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari* (4/302, 10/416).

328 HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Buyu', Bab Man Ahabba Al-Basthafi Ar-Rizki* (1961). *Kitab Al-Adab, Bab Man Basatha lahu fii Ar-Rrizki bi As-Shillatirrahim* (5639). Muslim: *Kitab Al-Birr wa As-Shillah wa Al-Adab, Bab Shilahturrahim wa Tahrimi Qathiatiha* (12).

329 Lihat: An-Nawawi, *Minhaj fii Syarah Shahih Muslim bin Hajaj* (16/114).

330 HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Adab, Bab Istmul Qaathi'* (5638), Muslim, *Kitab Al-Bir wa As-Shillah wa Al-Adab, Bab Shilahtu rahim wa Tahrim Qathi'atiha* (19).

itu sangat jelas agar kita terbebas dari dosa yang besar ini. Semua aturan ini merupakan faktor agar kita bersatu, saling tolong, berkasih sayang dan saling bergandeng tangan. Sebagaimana hal itu terdapat dalam sabda Rasulullah ﷺ, "Perumpamaan orang-orang Mukmin dalam kasih sayang dan lemah lembut mereka ibarat satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh jasad pun turut merasakan dengan tidak dapat tidur dan panas demam."[331]

4. Dari Sudut Pandang Masyarakat

Masyarakat Islam merupakan kumpulan keluarga besar yang mengikat jalinan cinta dan saling menjamin, tolong-menolong dan penuh rahmat. Ia merupakan kumpulan masyarakat rabbani, berprikemanusiaan, dan berprilaku seimbang. Masing-masing individu hidup dalam kemuliaan akhlak, berinteraksi secara adil dan musyawarah. Orang dewasa mengasihi orang yang muda, orang kaya bersikap lemah lembut terhadap yang fakir, orang kuat memegang tangan orang yang lemah. Bahkan, mereka ibarat satu tubuh, yang apabila salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh anggota tubuhnya lainnya merasa sakit. Ia ibarat bangunan yang saling menguatkan sebagian lain.

Pembahasan berikut akan merinci keunggulan posisi dan pedoman masyarakat Islami. Pembahasannya sebagai berikut:

a. Persaudaraan
b. Saling Menanggung (*Takaful*)
c. Keadilan
d. Kasih Sayang

a. Persaudaraan

Dalam Majalah *Life*, Februari 1999, Atwater,[332] salah seorang yang menjadi simbol kemenangan dalam pemerintahan Presiden Reagan,[333]

331 HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Adab, Bab Rahmat An-Naas wa Al-Bahaaim* (5665), Muslim, *Kitab Al-Birr wa As-Shillah wa Al-Adab, Bab At-Taraahim Al-Mukminin wa Ta'aathafahum wa Ta'aadzadahum* (2586), lafazh itu menurutnya.

332 Lee Atwater (1951 – 1991 M) adalah penasehat politik dan ahli strategi bagi Partai Republik di Amerika. Dia juga penasehat politik presiden Ronald Reagan dan Bush.

333 Ronald Reagan (1911 – 2004 M) adalah Presiden Amerikat Serikat ke-40 yang menjabat dari tahun 1981-1989. Sebelum terjun ke dunia politik, Reagen adalah seorang artis layar lebar. Reagen merupakan pemimpin yang di cintai dan merakyat, sehingga dia kembali lagi dipilih dengan kemenangan mutlak untuk menjabat presiden ke dua

mengatakan, "Rasa sakitku telah membantuku untuk mengetahui bahwa ada yang telah hilang dalam masyarakat. Hal itu kurasakan dalam diriku juga. Rasa itu adalah, kurangnya rasa cinta dan kasih sayang, sedikitnya rasa persaudaraan."[334]

Maka, membangun persaudaraan dan persaudaraan itu sendiri merupakan nilai-nilai kemanusiaan unggul yang dirajut oleh Islam demi memelihara kestabilan suatu masyarakat. Nilai persaudaraan dalam Islam dapat membentuk satu kesatuan masyarakat yang saling bergandeng tangan, suatu nilai yang tidak didapatkan dalam masyarakat mana pun, baik pada zaman dulu maupun sekarang. Rumusan itu adalah: Hendaklah manusia hidup dalam masyarakat yang saling mencintai, merapatkan barisan, tolong menolong, mengumpulkan mereka dalam satu rasa sebagai satu keluarga. Saling mencintai, menguatkan tali ikatan satu sama lain, setiap mereka akan merasa bahwa kekuatan saudaranya merupakan kekuatannya juga, kelemahannya saudaranya merupakan kelemahan dirinya juga, sedikit pada dirinya sudah merupakan sesuatu yang banyak buat saudaranya.[335]

Betapa banyak nash yang mengulas secara tajam tentang nilai-nilai ini, keunggulan kedudukan serta pengaruhnya dalam membangun kualitas masyarakat Muslim. Sebagaimana telah dianjurkan untuk saling menguatkan dalam mencapai setiap urusan, dimana Allah *Ta'ala* telah menetapkan hubungan persaudaraan dalam keimanan, "*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara*" **(Al-Hujurat:10)**. Semua itu tanpa kecuali, baik dari jenis, warna atau keturunan. Dalam keimanan tersebut dikumpulkan dan dipersaudarakan Salman Al-Farisi dengan Bilal bin Rabah Al-Habsyi serta Shuhaib Ar-Rumi dengan saudara mereka yang berasal dari kalangan Arab.

Al-Qur'an telah menyebut persaudaraan tersebut sebagai nikmat Allah, sebagaimana firman-Nya, "*Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa Jahiliyah) kamu saling bermusuhan,*" **(Ali Imran:103)**

Inilah contoh nyata yang dilakukan Rasulullah ﷺ sesudah hijrah ke Madinah–Pertama kali membangun suatu masyarakat Muslim–kemudian

---

kalinya tahun 1984 M.

334 Dinukil dari Abdul Hayy Zallum: *Empire Syarr Al-Jadidah,* hlm. 397.

335 Yusuf Al-Qardhawi: *Malamih Al-Mujtama' Al-Muslim Alladzi Tansyidahu,* hlm. 397.

membangun masjid. Lalu, beliau langsung mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan Anshar. Al-Qur'an juga mengutamakan persaudaraan yang mengumpamakan begitu indah dalam naungan cinta dan pengaruhnya, sebagaimana firman-Nya, "*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka.Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri.Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).*" **(Al-Hasyr:9)**

Untuk menjelaskan contoh yang sangat menakjubkan tentang cinta dan pengaruhnya yang membawa pada persaudaraan ini, itulah yang menjadikan seorang saudara dari Anshar memberikan separuh hartanya kepada saudaranya Muhajirin, juga memberikan salah seorang istrinya sesudah ditalaknya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang menuturkan, Abdurrahman bin Auf datang ke Madinah. Lantas ia dipersaudarakan Nabi ﷺ dengan Saad bin Rabi' Al-Anshari. Dia diberikan pilihan untuk memilih keluarga dan hartanya. Abdurrahman menjawab, "Semoga Allah merahmati keluarga dan hartamu, tunjukkanlah kepadaku di mana pasar.."[336]

Untuk mengeratkan bangunan persatuan dan persaudaraan masyarakat, Allah mengingatkan secara gamblang dan tegas pada setiap perbuatan yang merusak persaudaraan Islam. Sehingga diharamkan untuk saling bersikap sombong dan berbangga-banggaan. Allah berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok)...*" **(Al-Hujurat:11)**

Allah juga melarang menampakkan aib dan saling membangga-banggakan keturunan. Firman Allah *Ta'ala*, "*..dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk*

336 Al-Bukhari, *Kitab Fadhaail Ash-Shahabat, Bab Kaifa Akhi Nabi ﷺ Baina Ashhaabihi* (3722). Tirmidzi (1933), Nasa'i (3388), Ahmad (12999).

sesudah iman, dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim." **(Al-Hujurat:11)**

Diharamkan juga ghibah dan gosip serta *su'uzhan,* sebagai seburuk-buruk tingkah laku yang bisa meruntuhkan bangunan persaudaraan. Allah berfiran, "*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah oleh kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yaang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."* **(Al-Hujurat:12)**

Jika terjadi permusuhan atau saling membenci, Islam lebih menganjurkan masing-masing pihak untuk menyamakan hati dan menyerukan persatuan. Demikian cara mengajak berdamai antara dua pihak yang bertikai. Nabi ﷺ bersabda akan anjuran demikian itu dalam haditsnya, "Maukah kamu aku beritahukan sesuatu yang paling mulia dari derajat shalat, puasa, dan sedekah?" Mereka berkata, "Mau ya Rasulullah." Beliau bersabda, "Mendamaikan orang yang bermusuhan, karena rusaknya orang yang bermusuhan itu mencekik (sempit tidak nyaman)."[337]

Bahkan, Islam membolehkan dusta demi memperbaiki antara dua pihak yang bermusuhan, manakala hal itu dipandang sebagai satu paksaan dalam komunitas kaum Muslimin yang secara jelas dan terang membawa kebaikan. Sebagaimana sabda Rasul ﷺ, "[338]Bukanlah merupakan suatu kedustaan apabila hal itu demi mendamaikan antara manusia, menumbuhkan kebaikan atau berkata baik."

Islam merancang ikatan persaudaraan antar masyarakat berupa hak dan kewajiban pada setiap Muslim untuk memantapkan hubungan tersebut. Tanggung jawab dirinya bahwa itu merupakan tugas agama yang nantinya akan dihisab. Menjaga persaudaraan merupakan amanah yang harus dilaksanakan. Nabi ﷺ menjelaskan semua ini dengan sabdanya,

337 HR. Abu Dawud, *Kitab Al-Adab, Bab fii Ishlah Dzaatal Baiyin* (4919), Tirmidzi (2509), Ahmad (27548). Syuaib Al-Arnauth mengatakan,: "Sanadnya shahih". Ibnu Hibban (5092), dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat: *Shahih Al-Jami'* (2595).

338 HR. Al-Bukhari dari Ummu Kultsum binti Uqbah, *Kitab Ash-Shulhu, Bab Laisa Al-Kaadzib Alladzi Yuslihi Baina An-Naas* (2546), Muslim, *Kitab Al-Bir wa Shillah wa Al-Adab, Bab Tahriim Al-Kadzab wa Bayaan Al-Mubah Minhu* (2605).

"Jangan kamu saling mendengki, saling558 mematai, saling membenci, dan saling memalingkan diri (acuh). Janganlah kamu menjual apa yang telah dijual pihak lain. Jadilah kalian semua hamba Allah yang bersaudara. Seorang Muslim itu saudara Muslim. Janganlah menzhalimi, menipu, dan merendahkannya. Sudah dianggap satu keburukan apabila dia merendahkan saudaranya sesama Muslim. Setiap Muslim kepada Muslim itu diharamkan darah, harta, dan kehormatannya."[339]

Juga dalam sabdanya. "Jangan meremehkannya." Para ulama mengatakan, meremehkan itu meninggalkan, tidak mau menolong dan memberi bantuan. Jika dia menumpas suatu kezhaliman dan seumpamannya, maka dia harus membantu menolongnya sedapat mungkin, tidak ada alasan syariat untuk tidak menolongnya.[340]

Anas bin Malik berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tolonglah saudaramu yang zhalim atau yang dizhalimi." Lantas salah seorang bertanya, "Ya Rasulullah, kami akan menolongnya jika dia terzhalimi, lantas bagaimana kami juga menolong orang yang berbuat zhalim?" Beliau bersabda, "Cegah dia dari berbuat zhalim dan yang demikian itu termasuk menolongnya."[341]

Apakah kita pernah melihat suatu masyarakat yang setiap individunya mencurahkan diri memenuhi kebutuhan saudaranya, menolongnya ketika terzhalimi, mengajak untuk bertaubat dari perbuatan zhalim saat dia berbuat zhalim?

Semua itu, hanya ada dalam masyarakat Muslim, yang memberikan derajat tinggi berupa persaudaraan dan persatuan rasa. Setiap individu berusaha untuk meringankan kesempitan saudaranya dan menyelesaikan masalahnya. Berdiri di hadapannya dengan pertolongan dan bantuan, bukan atas dasar dengki dan saling memusuhi, namun menghidupkan kondisi positif. Karena itu, persaudaraan merupakan dasar fundamental, tanda tegaknya bangunan masyarakat Islami.

---

339 HR.Muslim dari Abu Hurairah, *Kitab Shillah wa Al-Adab, Bab Tahrimu Dzalamul Muslim wa Khadlahu wa Ihtiqaaruhu wa Damuhu wa Irdhuhu wa Maaluhu* (2564). Ahmad (7713), Al-Baihaqi: *Sunan Al-Kubra* (11830).

340 An-Nawawi, *Al-Minhaj fii Syarah Shahih Muslim bin Hajaj* (16/120).

341 HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Ikrah, Bab yamin Ar-Rajul li Shaahibihi Annahu Akhuuhu Idzaa Khaafa Alaihil Qatla au Nahwahu* (6552), Tirmidzi (2255), Ahmad (11967), Ad-Darimi (2753).

b. Saling Menanggung (*Takaful*)

Syariat Islam telah mewajibkan kepada kaum Muslimin agar mempererat jalinan tolong-menolong, tanggung-menanggung, saling menaungi dalam satu rasa dan satu perasaan, terutama saling menanggung dalam masalah kebutuhan materi. Dengan keberadaan agama ini, kedudukan mereka seperti satu bangunan kokoh yang saling menguatkan satu dengan lainnya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Asy'ari dari Nabi ﷺ bersabda, "Seorang Mukimin bagi Mukmin lainnya ibarat bangunan yang saling menguatkan satu sama lain."[342] Atau seperti satu jasad yang apabila salah satu anggota badannya sakit maka seluruh anggota badan lainnya pun merasakan demam dan tidak bisa tidur. Sebagaimana pula sabda Rasulullah ﷺ, "Perumpamaan Mukmin dalam hal kasih sayang dan rahmat serta kelembutan mereka seperti satu jasad. Apabila salah satu anggota badan sakit, maka anggota badan lain pun merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam."[343]

Saling menanggung atau gotong royong antar masyarakat dalam Islam bukan hanya terbatas pada materi saja, tapi merupakan rukun dasar dari persaudaraan. Bahkan, meliputi seluruh kebutuhan masyarakat, baik individu maupun masyarakat umum, kebutuhan yang bersifat materi atau non materi serta ide-ide lainnya. Atau lebih luas lagi mencakup seluruh pemahaman ini, semua itu mengandung seluruh hak-hak dasar baik individu maupun kelompok dalam umat ini.

Ajaran Islam seluruhnya menguatkan asas *takaful* dalam bentuk pemahaman yang sempurna antar kaum Muslimin. Karena itu, kita tidak akan mengenal dalam masyarakat Islam itu sikap individualistis, egois, dan masa bodoh. Namun, persaudaraan Islam dikenal dengan karakternya yang membangun persaudaraan secara tulus, saling memuliakan, dan saling tolong-menolong atas kebaikan dan takwa.[344]

---

342 HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Adab, Bab Ta'aawan Al-Mukminin Ba'dhahum Ba'dha* (5680), dan Muslim, *Kitab Al-Bir wa Shillah, Bab Taraham Al-Mukminiina wa Ta'aathafahum wa Ta'aadhadahum* (2585).

343 Al-Bukhari: *Kitab Al-Adab, bab Rahmatun naas wal bahaaim* (5665), Muslim: *Kitab Al-Bir wa Shillah wa Al-Adab, bab Taraahamul mukminiina wa Ta'aathafahum wa Ta'aadhadahum* (65).

344 Lihat: Muhammad Dasuqi, *Al-Waqfu wa Daurahu fii Tanmiyah Al-mujtama' Al-Islami, Silsilah Qadhaya Islamiyah, Adad* (46), diterbitkan oleh *Majelis A'la li Syuunil Islamiyah*, bagian pertama, hal. 5.

Takaful dalam masyarakat Islam maknanya bukan hanya khusus bagi kalangan kaum Muslimin. Bahkan, *takaful* juga meliputi setiap manusia di atas perbedaan agama dan keyakinan. Allah berfirman, "*Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu.*" **(Al-Mumtahanah:8)**. Dasar *takaful* juga kemuliaan manusia, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*"**(Al-Israa':70)**

Di antara ayat yang secara umum menyebut konteks *takaful* dan kaitannya antara individu masyarakat Islam adalah firman Allah *Ta'ala*, "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*" **(Al-Maaidah:2)**

Al-Qurthubi[345] mengatakan, "Ayat itu merupakan perintah pada seluruh makhluk agar saling tolong di atas kebajikan dan ketakwaan, atau menghormati sebagian dengan sebagian lain."[346]

Al-Mawardi[347] mengatakan, "Allah telah menganjurkan supaya tolong-menolong, menyandingkannya dengan takwa, karena di dalam takwa terdapat ridha Allah. Di dalam kebajikan terdapat ridha manusia. Siapa yang mengumpulkan antara ridha Allah dan ridha manusia, maka sempurnalah kebahagiaan dan menyeluruh nikmatnya."[348]

Al-Qur'an secara jelas menyebutkan bahwa dalam harta orang-orang kaya terdapat hak tertentu yang diberikan kepada orang-orang

345 Al-Qurthubi (671 H/ 1273 M). Nama lengkapnya Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Khuzraji Al-Maliki Al-Qurthubi. Salah seorang ahli tafsir yang masyhur dengan karyanya *Al-Jami Al-Ahkam Al-Qur'an*. Meninggal di Menia bBani Khushaib dari gurun yang paling rendah di Mesir (Sebelah utara As-Suyuth). Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (5/322).

346 Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* (6/46,47).

347 Al-Mawardi (364 – 450 H / 974 – 1058 M). Nama lengkapnya Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Hubaib, salah seorang qadhi besar, ahli fikih dan ushul serta tafsir, menjadi qadhi di banyak negeri. Diantara karyanya adalah *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din* dan *Al-Ahkam As-Shulthaniyah*. Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (18/65.) Az-Zarkali, *Al-A'laam* (4/327).

348 Lihat: *Al-Mawardi, Adab Ad- Dunya wa Ad-Din*, hlm. 196, 197.

yang membutuhkan. Firman Allah *Ta'ala*, "*Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta).*" **(Al-Maa'arij).** Syariat menjadikan hal itu sebagai hak disertai penjelasannya. Tidak meninggalkan mereka yang dalam keadaan lapang tidak memberikan hartanya, dan memuliakan orang-orang yang berbuat baik (memberikan haknya). Ruang lingkup yang meliputi jiwa mereka berupa rahmat, yang membawa hati mereka berbuat kebajikan dan kebaikan, mencintai perbuatan yang baik.[349]

Mereka yang membutuhkan itu telah dibatasi (ditentukan) dengan ayat-ayat Al-Qur'an dalam firman Allah, "*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para Mu'allaf yang dibujuk hatinya,untuk (memerdekaan) budak, orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*" **(At-Taubah:60)**

Dari sini dapat disimpulkan akan pentingnya zakat dari sudut kesempurnaan Islam untuk kemaslahatan individu dan masyarakat, sebagai dasar utama agar terwujudnya *takaful* dan saling menolong. Zakat merupakan kewajiban ketiga dalam Islam, dimana keislaman seseorang tidak diterima tanpa zakat. Zakat itu mensucikan jiwa sang pemberi serta membersihkan hartanya, mendapatkan manfaat bagi siapa yang menginfakkan hartanya. Firman Allah *Ta'ala*, "*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka.*" **(At-Taubah:103)**

Tidak diragukan lagi, zakat dapat membersihkan jiwa orang yang menunaikannya dari penyakit tamak, bakhil, dan pelit. Di samping itu, zakat juga menghapus jiwa fakir yang selalu membutuhkan. Bagi penerima zakat, ia bisa menghapus iri, tidak mencerca, dan tidak membenci orang-orang kaya. Bagi para hartawan, zakat melahirkan suasana kasih sayang, cinta, tolong-menolong, menyayangi antara individu masyarakat yang melaksanakan kewajiban yang agung ini.

Syariat membolehkan para penguasa memungut harta para hartawan untuk memenuhi atau mencukupi kebutuhan para fakir miskin, menurut

349 Husain Hamid Hasan, *At-Takaful Al-Ijtima'i Syariah Islamiyah*, hal. 8.

kadar hartanya. Tidak dibenarkan dalam suatu masyarakat Muslim, ia tidur di rumahnya dalam keadaan kenyang, sementara tetangganya kelaparan. Karena itu, seluruh komponen masyarakat hendaklah bersama-sama dan bahu-mambahu untuk saling mencukupi. Sabda Rasulullah ﷺ, "Tidaklah beriman kepadaku siapa yang tidur dalam keadaan kenyang sementara tetangganya dalam keadaan lapar, sedang dia mengetahuinya."[350] Imam Ibnu Hazm[351] mengatakan, "Bagi para hartawan dari seluruh negeri hendaklah menanggung kebutuhan orang-orang fakir di antara mereka. Hendaklah penguasa memaksa para hartawan untuk melakukannya jika mereka enggan membayar zakat. Atau, jika tidak terdapat berbagai macam harta di kalangan kaum Muslimin untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok, sandang (pakaian) untuk musim dingin dan panas, tempat berteduh yang melindungi diri mereka dari hujan, terik matahari, juga dari mata-mata orang yang berjalan."[352]

Dalam pandangan Islam, *takaful* materi tak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan orang-orang yang membutuhkan. Pemenuhan kebutuhan itu bermacam-macam sampai batasan yang mencukupi. Hal ini sebagaimana tampak jelas dalam ucapan Amirul Mukminin Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, "Terus berikanlah sedekah kepada mereka, meski telah sampai kepada mereka seratus unta."[353]

Di antara hadits Nabi ﷺ yang menjelaskan keutamaan *takaful* dalam masyarakat Muslim dan anjurannya, serta kedudukannya dalam Islam adalah apa yang diriwayatkan Abu Musa Al-Asy'ari. Dia berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya kalangan *Asy'ariyin* (Kabilah Asy'ariyah) jika mereka kehabisan bekal (*armalu*)[354] dalam peperangan atau sedikit perbekalan mereka di Madinah, mereka mengumpulkan sisa-sisa makanan

---

350 Al-Hakim (7307). Dikatakan, "Hadits ini sanadnya shahih namun tidak dikeluarkan olehnya." Disepakati oleh Adz-Dzahabi, dan Thabarani dari Anas bin Malik: *Al-Mu'jam Al-Kabir* (750) lafazh itu menurutnya. Al-Baihaqi, *Syu'ab Al-Iman* (3238), Al-Bukhari, *Adabul Mufrad* (112), Dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat: *Silsilah As-Shahihah* (149).

351 Ibnu Hazm Al-Andalusi adalah nama dari Abu Muhammad Ali bin Ahmad Said Adz-Dlahiri (384 – 456 H / 994 – 1064 M), salah satu pemimpin Islam, seorang alim dalam bidang fikih, pengikut Dawud Adz-Dlahiri yang lebih mengutamakan nash zhahir. Lihat: Ash-Shafadi, *Al-Wafi bil Wafiyaat* (20/93).

352 Ibnu Hazm, *Al-Muhalla* (6/452), *Al-Mas'alah* (725).

353 *Ibid.*

354 *Armalu:* Artinya: Kehabisan bekal. Asal kata dari *ramlu* yaitu seolah-olah mereka sudah menempel ke kerikil lantaran kekurangan. Lihat Ibnu Hajar, *Fathul Bari* (5/130).

yang ada pada mereka dalam satu kain kemudian membagi-bagikan di antara mereka dalam satu wadah sama rata. Mereka adalah diriku dan diriku adalah mereka."[355] Ibnu Hajar dalam Kitab *Al-Fath* mengatakan, artinya mereka itu bersambung kepadaku.[356] Demikian itu merupakan tujuan seorang Muslim yang mulia.

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Seorang Muslim itu saudara Muslim, tidak boleh menzhalimi dan menyerahkannya. Siapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya niscaya Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barangsiapa yang melonggarkan seorang Muslim dari musibah bencana niscaya Allah akan melapangkannya dari musibah-musibah pada Hari Kiamat. Barangsiapa yang menutupi aib seorang Muslim, niscaya Allah akan menutupi aibnya pada Hari Kiamat."[357]

Imam An-Nawawi mengatakan, "Hadits ini menunjukkan keutamaan menolong sesama Muslim dan melapangkannya dari bencana serta menutupi kehinaannya. Termasuk juga menolong dan menghapus segala apa yang menghinakannya dengan harta, tenaga serta bantuan lainnya. Sedangkan secara lahir, termasuk juga orang yang menghapus dengan isyaratnya, pendapatnya atau dalil-dalilnya."[358] Inilah makna *takaful* sesungguhnya dalam masyarakat Muslim.

Takaful menjadi satu kesatuan masyarakat dalam *kafalah* (jaminan) jamaah mereka. Setiap orang yang mampu atau mempunyai kekuasaan hendaknya menjamin masyarakatnya, menaunginya dengan kebaikan. Setiap kekuatan kemanusiaan dalam masyarakat hendaknya saling bertemu untuk menjaga kemaslahatan persatuan, menolak kerusakan, kemudian memelihara dan menolak segala kerusakan terhadap bangunan masyarakat dan mendirikannya di atas dasar-dasar yang selamat.[359] Manusia hidup berdampingan satu sama lain berikut dengan segala keadaan yang saling berbeda. Semua itu dibutuhkan adanya ikatan antara individu dan jamaah

355 Al-Bukhari, *Kitab Syirkah, Bab Syirkah fi Tha'am wa Nahdi wal Urudh* (2354), Muslim, *Kitab Fadhaail Ash-Shahabah, Bab min Fadhaailil Asy'ariyin* (2500).

356 Ibnu Hajar, *Fathul Bari* (5/130).

357 Al-Bukhari, *Kitab Al-Mazhalim, Bab Laa Yazhlimu Al-Muslim Muslima wa Laa Yuslimuhu* (2310), Muslim, *Kitab Al-Bir wa Shillah wa Al-Adab, Bab Tahrim Azh-Zhulma* (2580).

358 An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim* (16/135).

359 Muhammad Abu Zahrah, *At-Takaful Ijtimai' fi Al-Islam*, hal. 7.

untuk menjelaskan hubungan setiap manusia atas saudaranya yang lain sesama manusia.[360]

Rasulullah ﷺ telah menjanjikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan dan ikut prihatin dan bertanggung jawab terhadap individu masyarakat yang hidup bersamanya, berupa berbagai macam sedekah kepada setiap jiwa. Diriwayatkan oleh Abu Dzar, Rasulullah ﷺ bersabda, "Setiap jiwa dalam tiap hari saat matahari terbit terdapat sedekah atas dirinya."

Aku bertanya, "Ya Rasulullah, darimana kita akan bersedekah sedang kita tidak mempunyai harta?" Baginda menjawab, "Pintu-pintu sedekah itu di antaranya; menunjukkan jalan untuk orang buta, membantu orang yang bisu dan tuli hingga dia paham, menunjukkan tempat orang yang tidak mengetahui tempat yang mana kamu mengetahui tempatnya, mengalirkan air dengan seluruh curahan kepada mulut-mulut orang yang membutuhkan air, membantu mengangkat beban dengan lenganmu, dengan segala kemampuan meski terbatas. Semua itu termasuk pintu-pintu sedekah darimu untuk dirimu..."[361]

Nilai-nilai ini menunjukkan tanda unggulnya peradaban yang didahului oleh Islam atas semua aturan dan undang-undang yang ada setelah itu. Lalu, siapakah yang pernah mendengar ada aturan agar memberi petunjuk kepada orang buta, mendengarkan dan membantu orang yang bisu dan tuli, selain agama ini?

Rasulullah ﷺ mewanti-wanti orang kaya yang pelit untuk memenuhi kebutuhan orang-orang fakir. Amr bin Murrah berkata kepada Muawiyah, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa di antara pemimpin yang menutup pintu rumahnya tanpa ada kebutuhan dan kefakiran *(khallah)*[362] serta tempat tinggal, melainkan Allah akan menutup pintu-pintu langit tanpa kefakiran, kebutuhan, dan tempat tinggalnya."[363] Dikatakan, lantas Muawiyah menjadikan seorang pegawai yang mengurusi kebutuhan masyarakat.

360 Abdul Aal Ahmad Abdul Aal, *At-Takaaful Al-Ijtima'I fi Al-Islam,* hlm. 13.

361 HR. Ahmad (21522) Syuaib Al-Arnauth mengatakan, "Sanadnya shahih." Ibnu Hibban (3377), Al-Baihaqi, *fii Syu'ab Al-Iman* (7618). Nasa'i: *Sunan Al-Kubra* (9027), Dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat: *Shahih Al-Jami'* (4038).

362 *Al-Khallah:* Adalah kebutuhan dan kefakiran.

363 At-Tirmidzi (1332), Ahmad (18062), Abu Ya'la (1565), Dishahihkan Al-Albani. Lihat: *Shahih Al-Jami'* (5685).

Jabir bin Abdullah dan Abu Thalhah Al-Anshari berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah di antara orang yang merendahkan perkara seorang Muslim dalam tempat yang mencemarkan harga dirinya, dan mengurangi kehormatannya, niscaya Allah akan menghinakannya di sebuah negeri yang dia berharap ingin ditolong. Tidaklah di antara orang yang menolong perkara seorang Muslim di tempat yang dapat mengurangi kehormatan, dan mencemarkan harga dirinya, kecuali Allah akan menolongnya dalam suatu negeri yang dia suka dirinya untuk ditolong."[364]

Pada asas kaidah ini terdapat pendapat para fuqaha kaum Muslimin yang sangat menakjubkan. Mereka mensyariatkan bahwa setiap Muslim harus berusaha menolak bahaya dari manusia lainnya. Bahkan, ia wajib menghentikan shalatnya untuk menolong orang yang tenggelam dan kebakaran, menolongnya dari setiap bahaya yang bisa mengakibatkan kebinasaan. Jika seseorang mampu melakukan hal demikian tanpa ada orang lain, dia diwajibkan menolongnya (*fardhu ain*). Sementara jika terdapat orang yang mampu menolongnya, hal itu merupakan *fadhu kifayah*. Perkara ini tidak diperselisihkan oleh fuqaha.[365]

Karena itu, *takaful* ini merupakan aturan dalam masyarakat Islam, yang meliputi banyak hal terkait tolong-menolong, bahu-membahu dalam satu tali dan ikatan. Misalnya, mengutamakan pertolongan dan pemeliharaan serta bantuan kelapangan. Saling menanggung itu hingga memenuhi kebutuhan orang yang terpaksa, menghapus kesedihan, menepis musibah, mengeluarkan jasad secara sempurna dari kesakitan dan penderitaan.

c. Keadilan

Keadilan merupakan nilai dasar kemanusiaan yang datang bersama Islam. Islam menjadikan nilai keadilan itu sebagai komponen dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, dan sistem politik. Al-Qur'an menjadi sumber tegaknya keadilan antara manusia yang merupakan tujuan risalah samawi yang universal. Allah berfirman, "*Sesungguhnya Kami telah mengutus para Rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca*

---

364 HR. Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (4735), *Al-Ausath* (8642), Abu Dawud (4884), Ahmad (16415), Al-Baihaqi, *Fii Syu'ab Al-Iman* (7632), Dihasankan oleh Al-Albani, lihat *Shahih Al-Jami'* (5690), *Jami' Ash-Shaghir wa Ziyadah* (10627).

365 Syarbini Al-Khatib, *Mughni Al-Muhtaj* (4/5), Ibnu Qudamah, *Al-Mughni* (7/515, 8/202).

(keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." **(Al-Hadid: 25).** Menyandarkan nilai-nilai pertengahan atau keadilan merupakan tujuan paling agung, yang menjadikan di antara tujuan utama Allah *Ta'ala* mengutus para utusan-Nya, menurunkan kitab-Nya. Dengan keadilan Allah menurunkan Kitab-kitab-Nya dan mengutus para Rasul-Nya. Dan, dengan keadilan tegaklah kehidupan di langit dan di bumi.[366]

Islam menetapkan secara jelas supaya kita memenuhi hak keadilan, meskipun terhadap orang yang dibenci yang sudah dijatuhi hukuman. Allah berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu."* **(An-Nisaa':135),** juga dalam firman-Nya, "*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* **(Al-Maaidah:8).** Ibnu Katsir[367] berkata, "Janganlah kalian membawakan kebencian kepada satu kaum untuk meninggalkan keadilan pada mereka, tetapi berbuatlah untuk keadilan pada tiap-tiap orang, baik terhadap teman ataupun musuh.[368]

Keadilan dalam Islam tidak mempunyai pengaruh terhadap cinta atau benci. Tiada perbedaan antara yang berpangkat dan orang yang berasal dari keturunan terpandang. Tidak juga ada perbedaan antara orang yang berkedudukan dan berharta, sebagaimana tidak membedakan antara Muslim dan non Muslim. Bahkan, seluruh orang yang berdiri di atas muka bumi, dari kaum Muslimin dan non Muslim, harus ditegakkan di antara mereka kasih sayang atau cinta kasih.

Ketika Usamah bin Zaid berusaha untuk menjadi penengah perempuan dari kabilah Bani Makhzum dari kalangan bangsawan, supaya

---

366 Yusuf Al-Qardhawi, *Malamih Al-Mujtama' Al-Muslim Alladzi Nansyidahu,* hlm. 133.

367 Ibnu Katsir adalah nama dari Abu Fida' Ismail bin Katsir Ad-Dimsyiqi (701 – 774 H /1302 – 1373 M). Seorang hafidz, sejarahwan, ahli fikih. Lahir di sebuah desa di Bushrah Syam dan wafat di Damaskus. Diantara hasil karanya adalah *Al-Bidayah wa An-Nihayah.* Lihat: Al-Husaini, *Dzail Tazkirah Al-Huffadz,* hlm. 57, 58.

368 Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim* (2/43).

tidak dipotong tangannya karena ia mencuri, Rasulullah ﷺ sangat marah. Kemudian beliau menyampaikan khutbah dengan penyampaian yang jelas tentang manhaj Islam dan keadilannya. Bagaimana beliau menyamaratakan setiap individu masyarakat baik pemimpin maupun yang dipimpin, sebagaimana beliau sampaikan, "Sesungguhnya yang membuat binasa kaum sebelum kalian adalah, jika di antara mereka yang mencuri berasal dari kalangan bangsawan, mereka membiarkan saja. Jika yang mencuri itu dari kalangan orang-orang lemah mereka menerapkan hukuman. Demi Allah, andai Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya akan aku potong tangannya."[369]

Sebagaimana juga diriwayatkan oleh imam Ahmad dari Jabir bin Abdullah bahwasanya dia berkata, "Allah memberikan kemenangan pada Perang Khaibar kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ memutuskan sebagaimana yang berlaku, menjadikan keputusan antaran beliau dan mereka. Lalu beliau mengutus Abdullah bin Rawahah untuk menentukan[370] atas mereka (takaran kurma). Kemudian dia berkata kepada mereka, "Hai orang-orang Yahudi, kalian adalah orang-orang yang paling aku benci. Kalian telah membunuh para Nabiyullah, mendustakan atas nama Allah, namun kebencianku itu tidak membuat aku mengintimidasi kalian. Aku telah menimbang dua puluh ribu *wasaq* kurma. Jika kalian mau semua untuk kalian. Jika kalian tidak mau, itu bagianku." Lantas mereka menjawab, "Dengan ini tegaklah langit dan bumi. Kami akan mengambilnya."[371]

Walaupun kebencian Abdullah bin Rawahah kepada orang-orang Yahudi begitu besar, namun dia tidak menzhalimi mereka. Bahkan, secara terang-terangan dia tidak akan mengintimidasi mereka. Jika mereka menghendaki, mereka boleh bagian manapun dari kurma hingga mereka mengambilnya.

Ini salah satu contoh keadilan Islam yang merupakan timbangan Allah di muka bumi. Orang-orang lemah mengambil haknya. Orang yang

---

369 Al-Bukhari, *Kitab Al-Anbiyaa'*, Bab Surah (Al-Kahfi: 9). (3288), Muslim, *Kitab Al-Hudud, Bab Qatha'a Saariq Asy-Syarif wa Ghairihi* (1688).

370 *Kharasha:* Menentukan dan mengira-ngira atau mentaksir tamar yang diberikan mereka. Lihat: Al-Adzim al-Abadi:, *Aun Al-Ma'bud* (4/344), Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab, madah Kharasha* (7/21).

371 Musnad Ahmad (14996), Ibnu Hibban (5199) Syuaib Al-Arnauth mengatakan, "Sanadnya shahih". Al-Baihaqi, *Sunan Al-Kubra* (7230), At-Thahawi, *Syarah Ma'ani Al-Atsar* (2856). Abdur Razak (7202), dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat:, *Ghayah Al-Maram* (459).

terzhalimi menuntut hak dari orang yang menzhaliminya, menempatkan orang yang berhak agar dapat menggunakan haknya sedekat-dekat jalan yang paling mudah. Ia merupakan salah satu dari nilai-nilai yang bersumber dari akidah Islam dalam masyarakatnya. Seluruh manusia dalam naungan Islam mempunyai hak untuk mendapatkan keadilan dan hak mendapatkan ketenangan.

Islam memerintahkan berbuat adil kepada sesama manusia. Keadilan itu tidak mengenal kasih sayang, tidak mengenal cinta dan kebencian. Kita diperintahkan untuk berbuat adil sebagai asas dari jiwa.

Karena itu, seorang Muslim diperintahkan berbuat adil antara hak-hak dirinya dan hak Tuhan serta hak lainnya. Hal itu tampak sebagaimana Rasulullah ﷺ membenarkan Salman Al-Farisi saat berkata kepada saudaranya Abu Darda' yang meninggalkan hak istri dengan mengacuhkannya, terus-menerus berpuasa di siang hari, dan shalat malam. Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya bagi Tuhanmu itu ada hak, dirimu juga mempunyai hak, keluargamu juga mempunyai hak, maka berikan setiap hak itu sesuai dengan haknya."[372]

Islam telah memerintahkan berbuat adil dalam ucapan, sebagaimana firman-Nya," *Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat"* **(Al-An'am:152)** Juga memerintahkan untuk bersikap adil dalam menetapkan hukum, sebagaimana firman-Nya,"*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil."* **(An-Nisaa':58).** Islam juga memerintahkan bertindak adil dalam perjanjian, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*," *Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali, kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.."* **(Al-Hujurat:9)**

---

372 Al-Bukhari, *Kitab Shaum, Bab Man Aqsama Alaa Akihi Liyuftira fii Tathawwu wa Lam Yara Alaihi Qadha Idzaa Kaana Uwaffiqa Lahu* (1832), Tirmidzi (2413).

Atas dasar perintah berbuat adil itulah, Islam mengharamkan berbagai bentuk kezhaliman apapun alasannya, menentang sekeras-kerasnya, baik menzhalimi diri sendiri maupun orang lain, khususnya kezhaliman orang-orang kuat terhadap orang lemah, orang kaya terhadap kaum papa, hakim terhadap yang dipidana. Selama yang dizhalimi itu bertambah lemah, maka yang menzhalimi itu bertambah besar dosanya. [373] Dalam sebuah hadits Qudsi disebutkan, "Hai hamba-Ku, Aku telah mengharamkan kezhaliman pada diri-Ku, menjadikan antara kalian sesuatu yang diharamkan, maka janganlah kalian saling menzhalimi."[374] Rasulullah ﷺ juga bersabda kepada Muadz, "Waspadalah terhadap doa orang yang dizhalimi. Sesungguhnya tidak ada hijab antara dia dengan Allah."[375] Juga dalam sabdanya,"Tiga orang yang tidak akan ditolak doa mereka; Orang yang berpuasa sampai berbuka, pemimpin adil, doa orang yang terzhalimi, diangkat oleh Allah di atas awan-awan, membukakan pintu-pintu langit, seraya berfirman, 'Demi kemuliaan-Ku, Aku akan menolongmu meski untuk beberapa waktu."[376] Demikianlah keadilan yang merupakan timbangan langit dari masyarakat Islam.

d. Kasih Sayang (Rahmat)

Jika kita melihat gagasan dalam *Kitabullah*–ia merupakan undang-undang kaum Muslimin, sumber-sumber syariat paling penting. Dalam setiap surat–kccuali Surat At-Taubah, selalu didahului dengan *bismillah*, sifat Rahman dan Rahim itu ditempelkan dalam kalimat *bismillah*. Setiap surat selalu disertai dua sifat ini yang mengisyaratkan secara jelas betapa pentingnya kasih sayang dalam syariat perundangan Islam. Juga tidak tersembunyi dari mata siapa pun, ada unsur saling mendekati dalam makna antara *Rahman* dan *Rahim*, yang para ulama sendiri mendefinisikannya dengan berbagai macam pendapat tentang perbedaan dua lafazh tersebut.[377]

---

373 Lihat: Yusuf Al-Qardhawi, *Malamih Mujtama' Al-Muslim Alladzi Nansyidahu*, hal. 135.

374 Muslim dari hadits Abu Dzar, *Kitab Al-Bir wa As-Shillah wa Al-Adab, Bab Tahrim Azh-Zhulma* (2577), Ahmad (21458), Al-Bukhari dalam kitab *Adabul Mufrad* (490), Ibnu Hibban (619), Al-Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al-Iman* (7088). *Sunan Al-Kubra* (11283).

375 Al-Bukhari, *Kitab Al-Maghazi, Bab Ba'atsa Abu Musa wa Muadz ila Yaman Qabla Hujjatul Wada'* (4000), Muslim, *Kitab Al-Iman, Bab Doa ilaa Syahadatain wa Syaraai' Al-Islam* (27).

376 At-Tirmidzi, *Kitab Ad-Da'awaat, Bab fi Al-Afwa wa Al- Afiyah* (3598) dikatakan, "Hadits ini hasan." Ibnu Majah (1752), Ahmad (8030), Syuaib Al-Arnauth mengatakan, "Shahih dengan berbagai riwayat dan penguatnya."

377 Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, (13/358, 309).

Sangat memungkinkan sekali jika Allah mengumpulkan sifat kasih sayang dengan sifat lain dari sifat-sifat-Nya, seperti *Azhim, Hakim, Sami', Bashir.* Sangat bisa sekali jika Allah mengumpulkan *Rahman* dengan sifat lain yang mempunyai makna berbeda, yang memenuhi timbangan bacaan kalimat saat dibaca, yang sama sekali tidak mengurangi sifat kasih sayang, seperti dalam kalimat; *Jabar, Muntaqim,* dan *Qahar.* Al-Qur'an mengumpulkan dua sifat yang saling mendekati maknanya ini dalam permulaan setiap surah, memberikan sifat tabiat itu sangat jelas. Rahmat lebih diutamakan tanpa ada perbedaan di atas sifat-sifat lain. Muamalah dengan kata *Rahmat* itu merupakan kalimat asli yang tidak akan lenyap selamanya, tidak ditinggalkan di depan kalimat-kalimat lainnya.

Hal ini tentu saja menguatkan makna bahwa surat pertama yang kita lihat dalam urutan Al-Qur'an,[378] Al-Fatihah, dibuka dengan *basmalah.* Di dalamnya terkandung sifat *Rahman* dan *Rahim* sebagaimana surat-surat lain. Kemudian kita mendapati di dalamnya sifat-sifat *Rahman* dan *Rahim* diulang-ulang dalam surat secara esensinya. Ini merupakan sumber surat Al-Qur'an yang esensi dalilnya tampak begitu jelas. Surat Al-Fatihah merupakan surat wajib untuk dibaca bagi setiap Muslim dalam rakaat shalat setiap hari. Semua itu menunjukkan bahwa seorang Muslim harus mengulang-ulang lafazh *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* minimal dua kali, dan ini sudah empat kali seorang hamba mengingat rahmat Allah dalam setiap rakaat shalat. Hal ini menunjukkan sifat *Rahmat* diulang-ulang setiap hari sebanyak 68 kali dalam 17 kali rakaat seiring kewajiban yang dibebankan kepada tiap-tiap Muslim. Sesuatu yang diberikan pembentukannya secara baik dalam koridor penggunaan sifat yang agung adalah sifat kasih sayang.

Ayat-ayat ini memiliki banyak penafsiran, berupa hadits-hadits yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ yang menyifati rahmat Tuhan semesta alam. Di antaranya diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menulis Kitab sebelum menciptakan

---

378 *Tartib Surah Al-Quran Al-Karim Tauqifi*, artinya bahwa Allah *Ta'ala* telah mewahyukan kepada Rasulullah supaya mengurutkan Al-Qur'an dengan urut-urutan ini sebagaimana yang telah sampai di tangan kita, berikut bahwa ayat-ayat dan surat diturunkan dengan urut-urutan yang berbeda-beda. Lihat: Abu Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an* (1/260).

penciptaan makhluk bahwa rahmat-Ku itu telah mendahului kemurkaan-Ku, tertulis di sisi-Nya di atas Arsy."[379]

Ini merupakan keterangan yang sangat jelas bahwa rahmat itu lebih didahulukan daripada kemarahan, kasih sayang lebih diutamakan daripada kekerasan.

Sandarannya, Allah telah mengutus penyampai risalah Islam sebagai rahmat bagi manusia dan rahmat seluruh alam semesta. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*" **(Al-Anbiyaa':107)**. Hal itu telah dijelaskan dalam kepribadian Rasul ﷺ dalam sepak terjang beliau bersama para sahabat dan musuhnya dalam satu kesamaan (sama rata dalam hal rahmat). Bahkan, dalam salah satu sabdanya beliau mengatakan sebagai dukungan dan anjuran agar berakhlak dengan akhlak serta nilai yang indah menawan, "Allah tidak akan merahmati orang yang dia tidak berkasih sayang sesama manusia."[380] Sedangkan kalimat *an-naas* (manusia) bersifat umum meliputi siapapun, tanpa sekat jenis atau agama. Dalam masalah ini, para ulama mengatakan bahwa hadis ini menyeluruh setiap rahmat bagi anak-anak dan sebagainya.[381] Ibnu Bathal[382] mengatakan, "Hadis di atas dikhususkan penggunaan rahmat pada seluruh makhluk, meliputi mukmin, kafir, hewan, budak dan bukan budak. Masuk juga dalam sikap rahmat adalah menjamin makan, minum juga tidak membebani binatang terlalu berat, dan tidak menyakiti atau memukulnya.[383]

Rasulullah ﷺ juga bersumpah dalam hadits lain, "Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, Allah tidak akan meletakkan rahmat-Nya kecuali kepada orang yang mengasihi." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, kami

---

379 Al-Bukhari, *Kitab At-Tauhid*, Bab firman Allah *Ta'ala*: (Al-Buruj: 21,22). (7115), lafazh itu menurutnya. Muslim, *Kitab At-Taubah, Bab fii Sa'ati Rahamtillahi Ta'ala* (2751), dalam satu riwayat kata "*ghalabat*" diganti dengan "*sabaqat*," Al-Bukhari dalam kitab *Bad'ul Khalqi* (30220.

380 Al-Bukhari, *Kitab At-Tauhid, Bab Maa Jaafii Duaain Nabi ﷺ Ummatihi ilaa Tauhidillah Tabaraka wa Ta'ala* (6941), Muslim, *Kitab Al-Fadhaail, Bab Rahmatahu ﷺ Shibyan wa Al-'Iyaal wa Tawadhi'uhu wa Fadhlu Dzaalik* (2319).

381 An-Nawawi, *Al-Minhaj fii Syarah Shahih Muslim bin Hajaj* (15/77).

382 Nama lengkapnya Ali bin Khalaf bin Abdul Malik bin Bathal. Dikenal juga dengan nama Ibnu Lajam. Salah seorang ahli ilmu, makrifah, yang dikenal dengan gagasannya yang tajam dan brilian. mensyarah *Shahih Al-Bukhari* dalam berbagai jilid. Wafat tahun (449 H). Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (4/85), Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubalaa* (18/47).

383 Al-Mabar Al-Kafuri, *Tuhfat Al-Ahwadzi bi Syarhi Jami' At-Tirmidzi* (6/42).

semua saling mengasihi." Baginda menjawab, "Bukanlah merupakan rahmat salah seorang di antara kalian kepada saudaranya, (kecuali) merahmati manusia seluruhnya."[384] Seorang Muslim itu mengasihi seluruh manusia, anak-anak, para wanita, orangtua, baik Muslim maupun non Muslim.

Nabi ﷺ bersabda, "Berbelas kasihlah kepada semua orang yang ada di muka bumi, niscaya kamu akan dikasihi oleh semua penghuni langit."[385] Kalimat (*man*) meliputi seluruh yang di atas muka bumi.

Demikianlah rahmat dalam komunitas masyarakat Muslim yang merupakan akhlak yang ditetapkan dari dalam manusia bersama saudaranya sesama manusia. Bahkan, itu merupakan rahmat yang meliputi seluruh manusia dengan berbagai macam ras, jenis, agama sampai pada hewan yang tidak bisa berkomunikasi dengan manusia, hewan tunggangan dan peliharaan, burung dan serangga-serangga.

Nabi ﷺ pernah menjelaskan, ada seorang wanita masuk neraka karena berbuat keji terhadap kucing tanpa belas kasih, sebagaimana sabdanya, "Seorang perempuan masuk neraka karena memenjarakan kucing; tidak memberinya makan, tidak membiarkannya makan dari serangga-serangga bumi."[386]

Sebaliknya, Allah mengampuni seseorang yang mengasihani anjing dengan memberinya minuman lantaran kehausan, sebagaimana sabdanya, "Ada seseorang yang sedang berjalan diserang kehausan. Dia turun ke sebuah sumur dan meminum airnya lalu keluar. Ketika itu, dia melihat seekor anjing sedang menjilat-jilat, memakan debu tanah lantaran kehausan. Dia berguman, 'Sungguh anjing ini tertimpa kehausan sebagaimana apa yang telah menimpaku.' Lalu dia turun kembali dan memenuhi sepatunya dengan air, kemudian membawa dengan mulutnya, lalu memberikannya kepada anjing itu. Allah berterimakasih kepada-Nya dan mengampuni dosanya." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah berbuat baik pada

---

384 Musnad Abu Ya'la (4258), Al-Baihaqi, *Syu'ab Al-Iman* (11060). Dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat: *Silsilah Ash-Shahihah* (167).

385 At-Tirmidzi dari Abdullah bin Amru, *Kitab Al-Bir wa As- Shillah, Bab Maa Ja'a fii Rahmatil Muslimin* (1924), Ahmad (6494), Hakim (7274), Abu Isa mengatakan, "Hadits ini hasan shahih". Dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat: *Shahih Al-Jami'* (3522).

386 Al-Bukhari, *Kitab Bad'u Al-Khalq, Bab Khamsah min Dawaab Fawasik Yaqtulna fii Al-Haram* (3140), Muslim, *Kitab Taubat, Bab fii Saa'ati Rahmatillah wa Annaha Sabaqat Ghadzabuh* (2619).

hewan itu termasuk kebaikan?" Beliau berkata, "Pada setiap hati yang basah itu terdapat pahala."[387]

Bahkan, Rasulullah ﷺ telah memberitahukan kepada sahabatnya bahwa surga pintu-pintunya terbuka kepada seorang pezina yang tergerak hatinya oleh seekor anjing. Sebagaimana dalam sabdanya,"Ketika seekor anjing itu mengitari sebuah sumur dan rasa dahaga hampir membunuhnya, ada seorang wanita pezina dari Bani Israil melihatnya lalu melepaskan sepatunya,[388] lalu memberinya minum. Wanita itu diampuni dosanya lantaran perbuatan tersebut.[389]

Hal ini sangat mengagumkan. Bukanlah Perbuatan baik pada seekor anjing bisa menetralkan kejahatan pezina? Namun hakikatnya hal itu terselip dari apa yang terdapat di balik perbuatan, yaitu rahmat yang terkandung di hati manusia, yang cahayanya mendatangkan perbuatan dan amalan. Itu merupakan ruang lingkup seputar pengaruh serta nilai dalam komunitas manusia.

Islam datang membawa rahmat dengan seruan supaya mengasihi hewan ternak (tidak bisa bicara) dari rasa lapar atau membebaninya di luar kemampuannya. Nabi ﷺ menyampaikan teladan dalam hal kasih sayang saat mendapati seekor unta kurus dan lemah, "Bertakwalah kepada Allah atas hewan-hewan yang tidak bisa bicara...naikilah dia dengan baik, berilah makan dengan baik,"[390] ujar beliau.

Salah seorang berkata, "Ya Rasulullah, apakah aku harus memberikan kasih sayang kepada seekor kambing yang akan aku sembelih?" Beliau menjawab, "Juga pada kambing jika kamu menyayanginya maka Allah akan merahmatimu."[391]

---

387 Al-Bukhari, *Kitab Masaqat wa Syarb, Bab Fadhlu Saqiy Al-Maa'* (2234), Muslim, *Kitab As-Salam, Bab Fadhlu Saqiy Al-Bahaaim Al-Muhtarimah wa Ith'aamiha* (2244).

388 *Al-Muuqu:* Yang dipakai pada khuf. Ini adalah kalimat parsi. Lihat: Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab, Madah Muuqu* (10/350).

389 Al-Bukhari, *Kitab Al-Anbiya, Bab (Am Hasibta Anna Ahshaabal Kahfi wa Ar-Raqim)* (3280), Muslim, *Kitab Salam, Bab Fadhlu Saaqi Al-Bahaaim Al-Muhtarimah wa Ith'aamuha* (2245).

390 HR. Abu Dawud, *Kitab Al-Jihad, Bab Maa Yu'maru bihi min Al-Qiyam ala Dawaab wa Al-Bahaaim* (2548), Ahmad (17662), Syuaib Al-Arnauth mengatakan, "Sanadnya shahih, perawinya *tsiqah* dan shahih." Ibnu Hibban (546), Al-Albani mengatakan, "Shahih." Lihat: *Silsilah Ash-Shahihah* (23).

391 Ahmad (1536), Hakim (7562) dia mengatakan, "Hadits ini sanadnya shahih tapi tidak dikeluarkan." Thabarani, *Mu'jam Al-Kabir* (15716). Al-Albani mengatakan, "Shahih."

Islam juga mengajarkan berbuat kasih sayang kepada hewan seperti burung kecil yang tidak membawa manfaat kepada manusia sebagaimana hewan ternak. Nabi ﷺ bersabda tentang burung kecil, "Barangsiapa yang membunuh burung kecil dengan sia-sia, maka pada Hari Kiamat ia mengadu kepada Allah, seraya berkata, 'Ya Rabb, si fulan membunuhku secara sia-sia, dia tidak membunuhku lantaran suatu manfaat."[392]

Para sejarawan mencatat bahwa Amr bin Al-Ash dalam penaklukan Mesir mendapati seekor burung merpati bersarang di atas tendanya. Dia melihatnya ketika beranjak pergi, dan saat Amr hendak beranjak pergi ia melihatnya. Dia sama sekali tidak tergerak untuk mengusir atau menghardiknya. Dia meniggalkannya lalu membangun rumah di sekitarnya, sehingga menjadi sebuah kota yang dikenal Al-Fushthath.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abdul Hakam[393] dalam Sirah Khalifah Umar bin Abdul Aziz bahwasanya dia melarang menunggangi kuda kecuali untuk suatu keperluan. Dia juga menulis kepada si pembuat baju besi supaya jangan membawa alat-alat yang memberatkan, jangan pula mencucuk lambungnya dengan pisau yang terbuat dari besi di bawahnya. Dia juga menulis kepada gubernurnya di Mesir, "Telah sampai berita kepadaku bahwa di Mesir ada seekor unta mengangkut muatan sebanyak seribu liter. Karena itu, saat suratku ini datang, jangan sampai aku mengetahui ada yang membebani untanya lebih dari enam ratus liter.[394]

Demikianlah rahmat dalam suatu negara Islam. Islam begitu memerhatikan hati individu dan pilar-pilar bangunannya, sehingga dapatlah dilihat mereka lemah lembut kepada si lemah, memberikan pelipur lara bagi orang yang sedih, bersikap belas kasih terhadap orang sakit, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, bahkan sekalipun pada hewan. Dengan hati yang demikian inilah terdapat kehidupan yang penuh rahmat yang menjernihkan suasana masyarakat, menghindarkan berbagai bentuk

---

Lihat: *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (2264).

392 An-Nasa'i dari Syarid bin Suwaid (4446), Ahmad (19488), Ibnu Hibban (5993), Thabarani, *Al-Mu'jam Al-Kabir* 6/479, Imam Asy-Syaukani mengatakan, "Hadits ini sebagiannya diriwayatkan melalui jalan yang telah dishahihkan oleh para pembesar ulama." Lihat: Asy-Syaukani, *As-Silu Al-Jarar* (4/380).

393 Ibnu Abdul Hakam (187 H – 257 H). Nama lengkapnya Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam, Abul Qasim, seorang sejarahwan dan ahli fikih dari Mazhab Maliki. Lahir dan wafat di Mesir. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (3/282).

394 Lihat: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam, *Sirah Umar bin Abdul Aziz* (1/141).

kejahatan, sehingga menjadikan sumber-sumber kebaikan dan kesejahteraan serta keselamatan yang universal.

Kaum Muslimin dan Hubungan Antar Negara

Aturan dalam peradaban Islam tak hanya terbatas pada kaum Muslimin atau non Muslim dalam negara Islam saja. Namun Islam juga memerhatikan aturan yang berkaitan dengan hubungan kaum Muslimin dengan bangsa dan negara lainnya. Islam telah membuat pilar-pilar perundangan yang harus ada dalam hubungan antar bangsa dan negara. Hal itu, harus dijaga, baik saat damai maupun berperang secara adil. Situasi tersebut menunjukkan keagungan peradaban Islam, mengangkat kemanusiaannya yang tinggi dan berkibar.

Kami dapat memberikan sebagian contoh tersebut pada pembahasan berikut:

a. Perdamaian adalah Dasar Islam
b. Perjanjian dengan Non Muslim
c. Sebab dan Tujuan Perang dalam Islam
d. Adab Berperang dalam Islam

a. Perdamaian adalah Dasar Islam

Perdamaian merupakan dasar Islam. Allah telah memerintahkan orang-orang Mukmin yang percaya dengan Rasul utusannya dengan berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara kaafah (sempurna), dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.*" **(Al-Baqarah:208)**

As-Silmi (perdamaian) yang dimaksud pada ayat di atas adalah Islam.[395] Islam telah menetapkan damai karena itu menimbulkan rasa kedamaian bagi manusia, jiwa, rumah, komunitas masyarakat dan sekitarnya. Itulah ajaran Islam sesungguhnya.

Karena itu, tidak asing manakala kita mendapati bahwa kalimat Islam itu *musytaq* (pecahan) dari kalimat (*as-Silmi*), karena salam (damai/ selamat) merupakan pilar Islam yang sangat penting. Meski tidak secara esensi mutlaknya, tapi sangat mungkin mengaitkannya sehingga menjadi

395 Lihat: Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (1/565).

sinonim dari nama kata Islam itu sendiri, jika dilihat dari sudut pandang asal kata secara bahasa.[396]

Kedamaian dalam Islam adalah situasi dasar yang membentuk saling tolong menolong dan mengenal serta menyebarkan kebaikan antar manusia secara umum. Islam juga memelihara kedamaian/keselamatan non Muslim. Mereka dan kaum Muslimin dalam kacamata Islam merupakan saudara dalam sisi kemanusiaan.[397] Rasa keamanan itu ditetapkan antara kaum Muslim dan non Muslim, tak ada kata ganti atau perjanjian tertulis, tapi ketetapan pasti yakni kedamaian, dimana asas-asas dasar ini tidak boleh dihancurkan oleh pihak yang bertikai.[398]

Karena itu, merupakan kewajiban setiap Muslim untuk menegakkan hubungan kasih sayang dan cinta dengan non Muslim, penganut agama lain, juga bangsa negara yang bukan Islam. Sebagai manifestasi dari rasa persaudaraan antar sesama manusia, juga berdasarkan firman Allah, *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal."* **(Al-Hujurat:13)**

Berbagai macam suku, bangsa dan negara diciptakan bukan untuk saling memusuhi dan menghancurkan, tapi untuk saling mengenal, berkasih sayang, dan saling mencintai.[399]

Semua sudut pandang di atas, didukung ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan supaya berdamai dengan non Muslim jika mereka bersedia hidup saling berkasih sayang, mengikat janji dalam perdamaian, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, *"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah."* **(Al-Anfaal:61)**

Ayat mulia ini memberikan petunjuk jelas supaya kaum Muslimin mencintai kedamaian dalam perasaan mereka daripada berperang. Jika musuh-musuh itu lebih cenderung berdamai, hendaklah kaum Muslimin ridha dengan itu, selagi dalam perjanjian tersebut tidak memusnahkan hak-hak kaum Muslimin atau memasung kehendak mereka.

---

396 Lihat: Muhammad Shadiq Afifi, *Islam wa Ilaaqaat Ad-Dauliyah,* hlm. 106, Zhafir Al-Qasimi, *Al-Jihad wa Al-Huquq Ad-Dauliyah fii Al-Islam,* hlm. 151.

397 Mahmud Syaltut, *Islam Akidah wa Syariah,* hlm. 453.

398 Shubhi Shalih, *An-Nizham Al-Islamiyah Nasya'tuha wa Tathawwaruha,* hlm. 520.

399 *Jadul Haq,* Majalah Al-Azhar H 810, Desember 1993 M.

As-Sudi[400] dan Ibnu Zaid[401] mengatakan, "Ayat di atas maknanya adalah, jika mereka mengajakmu berdamai, terimalah ajakan damai mereka.[402] Sedangkan ayat selanjutnya meyakinkan akan pemeliharan Islam terhadap pemenuhan janji perdamaian, meskipun jelas para musuh itu menentang perdamaian dan menyembunyikan rasa khianat atau tipu daya." Allah telah berkata kepada Rasul utusan-Nya, *"Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi Pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin."* **(Al-Anfal:62)**

Jadi, Allah menjadi wali (penolong) yang mencukupi dan meluruskanmu.[403]

Rasulullah ﷺ telah menetapkan, bahwa perdamaian termasuk perkara yang harus dipelihara oleh setiap Muslim. Beliau memohon kepada Allah untuk diberikan rezeki berupa keselamatan. Karena itu, dalam salah satu doanya Rasulullah ﷺ mengucapkan, "Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepadaMu keselamatan di dunia dan akhirat..'"[404] Bahkan, suatu hari beliau berkata kepada salah seorang sahabatnya, "Tak perlu berangan-angan untuk berhadapan dengan musuh. Mintalah keselamatan kepada Allah. Tapi jika kamu bertemu dengan musuh, bersabarlah.'"[405] Sebagaimana beliau juga tidak suka akan kalimat perang, dalam sebuah sabdanya, "Nama yang paling disukai oleh Allah adalah: Abdullah dan Abdurrahman, dan nama yang paling benar adalah: Harits dan Hamam, sedang seburuk-buruk nama adalah: Harb (perang) dan Murrah (pahit)".[406]

---

400 Nama lengklapnya Ismail bin Abdurrahman As-Sudi (128 H/ 745 M). Salah seorang tabiin, berasal dari Hijaz, menetap di Kufah. Ibnu Tsaghari Baradi mengatakan, "Dia seorang ahli tafsir, taktik perang ,dan ahli sejarah. Seorang imam yang mengerti betul situasi dan kondisi masyarakat. Lihat: Ibnu Tsaghari Baradi, *An-Nujum Az-Lahirah* (1/390).

401 Nama lengkapnya Abdurrahman bin Zaid bin Aslam (170 H/ 786 M). Salah seorang ahli fikih, hadits, dan tafsir. Penulis buku, *Nasikh wa Al-Mansukh* dan *At-Tafsir*. Wafat pada masa permulaan kekhalifahan Harun Ar-Rasyid. Lihat. Ibnu Nadim, *Al-Fahrasat* (1/315).

402 Al-Qurthubi, *Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an* (4/398, 399).

403 Silakan rujuk makna ini dalam *Al-Jami' Al-Ahkam Al-Quran* oleh Al-Qurthubi (4/ 400).

404 Abu Dawud, *Kitab Al-Adab, Bab Maa Yaquulu Idzaa Ashbah* (5074), Ibnu Majah (3871), Ahmad (4785), Syuaib Al-Arnauth mengatakan,: "Sanadnya shahih dan perawinya *tsiqat*." Ibnu Hibban (961), diriwayatakan oleh Bukhari dalam *Adabul Mufrad* (1200), Thabarani dalam *Al-Kabir* (13296), Nasa'i dalam Sunan *Al-Kubra* (10401). Dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat: *Shahih wa Dhaif Sunan Abu Dawud* (5074).

405 Al-Bukhari: *Kitab Al-Jihad wa Sirah, Bab Kaana Nabi Saw Idza Lam Yuqaatil Awwalan Nahar Ukhra* (2804), Muslim, *Kitab Al-Jihad wa Sirah, Bab Karahatu Tamanna li Liqaail Aduwwi wal Amra bi As- shabri Indal Liqaa* (1742).

406 Abu Dawud, *Kitab Al-Adab, Bab fii Taghyir Al-Asma'* (495), Nasa'i (3568), Ahmad (1905),

b. Perjanjian dengan Non Muslim

Asas perdamaian dan keselamatan menciptakan perjanjian antara kaum Muslimin dengan non Muslim. Dari sana melahirkan perbedaan–kaum Muslimin dengan non Muslim–dalam tahapan perdamaian, atau perlindungan dan kasih sayang.

Jika asas dasar hubungan adalah perdamaian, maka perjanjian yang terwujud bisa menjadi genjatan senjata dan kembali pada perdamaian yang abadi. Atau, dengan menetapkan perdamaian dan mengatur undang-undang perjanjian, supaya selepas disepakatinya perjanjian damai itu tidak terdapat lagi kemungkinan saling bermusuhan, kecuali jika terdapat pelanggaran dalam perjanjian.[407]

Dalam masa yang sangat panjang telah terbukti bahwa daulah Islamiyah telah mempraktikkan kesepakatan dan perjanjian dengan non Muslim. Perjanjian kesepakatan itu mengandung kewajiban-kewajiban, aturan-aturan, syarat-syarat, serta berbagai macam dasar perjanjian damai, yang menghasilkan bentuk yang menyerupai pertumbuhan dalam undang-undang negara Islam.

Perjanjian itu merupakan kesepakatan bersama atau ikatan yang telah disetujui negara Islam dengan negara non Muslim dalam situasi damai dan perang. Sedangkan perjanjian dalam situasi yang terakhir ini disebut dengan persaudaraan, perbaikan, perdamaian. Ditetapkan bahwa butir-butir perjanjian damai bertujuan untuk menghindarkan peperangan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah.*" **(Al-Anfal:61)**

Di antara perjanjian yang terjadi antara negara Islam dengan non Muslim adalah sebagaimana perjanjian damai Rasulullah ﷺ dengan penduduk Yahudi Madinah saat beliau datang kepada mereka. Tertera dalam perjanjian tersebut, bahwa orang-orang Yahudi bahu-membahu bersama kaum Muslimin, selagi mereka tidak memeranginya. Yahudi Bani Auf merupakan satu umat bersama kaum Muslimin. Bagi Yahudi ada hak dalam menjalankan agama mereka dan bagi kaum Muslimin juga ada hak dalam menjalankan agama mereka, menjaga harta dan jiwa

---

Al-Bukhari, *Fii Al-Adab Al-Mufrad* (814), dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat: *Silsilah Ash-Shahihah* (1040).

407 Muhammad Abu Zahrah, *Ilaaqah Dauliyah fi Al-Islam*, hlm. 79.

mereka, kecuali bagi orang yang berbuat zhalim dan dosa. Sesungguhnya mereka tidak dibinasakan kecuali dirinya sendiri dan keluarganya yang melakukan perbuatan melanggar aturan. Yahudi Bani Najar, Bani Harits, Bani Saidah, Bani Jasyam, Bani Aus, Bani Syatibah, semua seperti Bani Auf. Orang kepercayaan Yahudi seperti diri mereka. Bagi Yahudi hak nafkah mereka, dan bagi kaum Muslimin hak nafkah mereka. Di antara mereka akan menolong siapa saja yang memerangi lembaran perjanjian ini. Di antara mereka ada hak untuk saling menasihati dan memberi nasihat berupa kebaikan bukan pada dosa. Hal itu bukan merupakan dosa dalam urusan dengan sekutunya, dan memberikan pertolongan kepada orang yang dizhalimi. Karena tetangga seperti jiwa yang tidak membuat kesalahan dan dosa. Allah akan memelihara isi lembaran perjanjian dan mengawasinya. Merupakan hak mereka untuk menolong siapa saja yang akan menyerbu Yatsrib. Jika mereka diajak berdamai, hendaklah berdamai. Jika diserbu kepada sesuatu yang semisal itu, maka itu juga merupakan tanggung jawab orang-orang Mukmin, kecuali siapa yang memerangi hak-hak kebebasan beragama atas seluruh manusia yang merupakan hak asasi mereka. Sesungguhnya isi perjanjian ini meliputi semua orang, kecuali yang berbuat zhalim dan dosa. Allah selalu bersama orang yang berbuat baik dan bertakwa.[408]

Dari perjanjian di atas ini, jelas adanya ketetapan kondisi perdamaian antara Yahudi dan kaum Muslimin, sebagaimana terdapat rasa aman di antara mereka dengan jaminan tidak akan terjadi peperangan, sebagaimana yang tampak jelas dari perjanjian ini. Hal itu merupakan kebaikan terhadap pihak tetangga dalam menetapkan undang-undang keadilan. Patut diperhatikan bahwa terdapat nash yang sangat jelas untuk menolong orang yang dizhalimi. Hal itu merupakan perjanjian yang adil untuk menegakkan perdamaian, menetapkan keadilan, dan menolong pihak yang lemah.[409]

Dalam kitab-kitab sirah terdapat berbagai macam contoh perjanjian seperti ini. Di antaranya adalah perjanjian Rasulullah dengan kaum Nasrani di Najran, yang dituliskan dalam suatu perjanjian, "Bagi penduduk Najran dan wilayah persekutuannya berada di sisi Allah dan menjadi tanggungan Nabi Muhammad atas jiwa, agama, tanah, harta, yang gaib dan yang

408 Lihat: Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah* (1/503, 504), Ibnu Katsir, *Sirah Nabawiyah* (2/322,323).

409 Muhammad Abu Zahrah, *Al-Ilaaqat Dauliyah fii Al-Islam*, hlm.81.

tampak, para keluarga dan pengikut mereka ...dan pada seluruh apa yang ada di tangan mereka, baik sedikit maupun banyak.'"[410]

Begitu pula perjajian beliau dengan Bani Dhamurah[411] yang di pimpin Mahsyi bin Amru Adh-Dhamiri. Begitu pula perjanjian Rasulullah ﷺ dengan Bani Mudlaj yang hidup di daerah Yamba'. Begitu pula perjanjian pada Jumadil Awal tahun kedua Hijrah.[412] Demikian juga apa yang beliau lakukan terhadap Kabilah Juhainah, sebuah kabilah besar yang tinggal di sebelah timur barat Madinah.[413]

Di antara perjanjian dalam Islam juga adalah perjanjian Amirul Mukminin Umar bin Khaththab dengan penduduk Iliya' (Baitul Maqdis).[414]

Jika dilihat dari perjanjian-perjanjian ini dan lainnya, kita akan mendapati bahwa kaum Muslimin berusaha sekuat tenaga untuk hidup dalam suasana tenang, rukun dan damai bersama mereka yang hidup berdampingan. Kaum Muslimin sama sekali tidak menghembuskan api peperangan. Bahkan, mereka selalu mengedepankan cara perdamaian daripada peperangan, mengadakan kesepakatan daripada perpecahan.

Hal ini, dikarenakan Islam mewujudkan aturan dan syarat perjanjian yang mengandung sesuatu yang selaras dengan syariat, disertai tujuan seiya sekata dengan landasan syariat.

Imam Besar Syaikh Muhammad Syalthut رحمه الله[415] mengatakan, "Islam mewariskan kepada kaum Muslimin hak-hak dalam mewujudkan perjanjian–jika di sana ada tujuan yang baik–maka kebaikan perjanjian itu harus memenuhi tiga persyaratan, yaitu:

Pertama, hendaklah perjanjian itu tidak menyentuh (menghapus) undang-undang syariat umum, dimana hal itu merupakan asas dasar kepribadian masyarakat Islam. Sebagaimana disabdakan oleh Nabi ﷺ,

---

410 Al-Baihaqi, *Dalaail An-Nubuwwah, Bab wafdu Najran* (5/485), Abu Yusuf, *Al-Khiraj,* hal. 72. Ibnu Saad, *Ath-Thabaqaat Al-Kubra* (1/288).

411 Kabilah Bani Dhamurah termasuk diantara kabilah Arab dari keturunan Adnan, yang mereka tinggal di daerah dua lembah di sebelah barat kota Madinah Al-Munawwarah.

412 Ibnu Hisyam, *As-Sirah Nabawiyah* (3/143).

413 Ibnu Saad, *Thabaqat Al-Kubra* (1/272).

414 Untuk lebih lengkapnya dalam masalah ini lihat: Ath-Thabari, *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk* (2/449, 450).

415 Mahmud Syaltut (1310 – 1383 H / 1893 – 1963 M). Salah seorang fakih dan ahli tafsir Mesir. Lahir di kota Bahirah, lulusan Al-Azhar, diangkat sebagai wakil dekan syariah, kemudian diangkat sebagai Syaikh Al-Azhar (1958 M) sampai wafat.

"Setiap syarat yang tidak terdapat dalam Kitabullah adalah batil".[416] Kitabullah mewajibkan dan menyetujuinya.

Karena itu, syarat ini tidaklah dikenal dalam Islam, yaitu mengadakan perjanjian yang membuat jaring-jaring keraguan tentang kepribadian Islam. Membuka pintu musuh untuk menipu daya jihad Islam, dapat melemahkan urusan kaum Muslimin, memecah belah barisan, merobek kesatuan mereka.

Kedua, diadakannya perjanjian itu harus menghasilkan rasa rela antara kedua belah pihak. Karena itu, Islam tidak menganggap suatu nilai dari perjanjian yang terbina atas dasar kesewenangan, kezhaliman, dan tindak semena-mena. Syarat ini merupakan kecenderungan watak dalam akad kesepakatan. Jika akad itu terjadi antara pertukaran dalam hal barang–jual atau beli–maka harus terdapat unsur kerelaan atau suka sama suka. Allah berfirman, *"Kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu."* **(AN-Nisaa':29)**

Lantas, bagaimana dengan suatu perjanjian, dimana nasib umat dalam perjanjian tersebut merupakan akad perjanjian antara hidup dan matinya.

Ketiga, hendaklah perjanjian bertujuan jelas dan transparan, diketahui secara umum, menerapkan hak-hak kewajiban yang tidak menyeru pada kancah penakwilan (ketidakjelasan), keluar konteks dan permainan kata-kata. Seperti pada perjanjian negara dalam suatu perjanjian–yang menyangka bahwa perjanjian itu mengajak pada kedamaian dan pemenuhan hak-hak manusia- dengan tipu daya dan pengrusakan. Hal itu bisa menyebabkan bencana dunia yang terus-menerus. Cara ini biasanya terselubung dalam perjanjian. Dalam mewaspadai perjanjian semisal ini Allah *Ta'ala* telah berfirman," *Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki(mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah."* **(An-Nahl:94)**

Dakhal adalah semacam tipudaya terselubung yang masuk dalam sesuatu dan merusaknya.[417]

Ayat Al-Qur'an dan hadits Rasul ﷺ telah menguatkan kewajiban

416 Al-Bukhari, *Kitab Asy-Syuruth, Bab Al-Makatib wa maa Laa Yahilla min Syuruth Takhalifu Kitabullah* (2584), Muslim, *Kitab Al-Itqi Bab Innama Al-Walaa Liman A'taqa* (1504), Ibnu Majah dari Aisyah (2521) dan lafazh itu menurutnya.

417 Taufiq Ali Wahbah, *Al-Mu'ahadat fii Al-Islam*, hlm. 100, 101.

memenuhi perjanjian ini, sebagaimana firman-Nya," *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu."* **(Al-Maaidah:1)**

Juga dalam firman-Nya, *"dan penuhilah janji Allah."* **(Al-An'am:152)**

Juga firman-Nya,"*penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya."* **(Al-Israa':34).** Masih banyak ayat Al-Qur'an yang menegaskan makna agung ini.

Sedangkan yang disebutkan dalam hadits Rasul ﷺ di antaranya riwayat dari Abdullah bin Amr yang berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Empat sifat yang barangsiapa mendapati dalam dirinya, maka dia seorang munafiq; Jika bicara dusta, jika bersumpah mengingkari, jika berjanji tidak menepati, dan jika bermusuhan dia *fajir.* Barangsiapa yang mendapati sifat di antara empat sifat di atas, dia mendapati sifat orang munafik sampai dia meninggalkannya.'"[418] Juga dalam hadits riwayat Anas bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Setiap penipu mempunyai bendera pada Hari Kiamat".[419] Juga disebutkan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang terikat janji antara dirinya dengan suatu kaum, maka hendaklah dia tidak melanggar perjanjian, jangan pula mencemarinya, sehingga berlalu masanya, dan hendaklah menumbuhkan rasa adil kepada mereka.'"[420] Sedangkan dalam Sunan Abu Dawud,[421] Rasulullah ﷺ bersabda, "Waspadalah orang yang melangar perjanjian, atau membatalkannya, atau membebaninya sesuatu yang di luar batas kemampuannya, mengambil sesuatu darinya tanpa ada kerelaan jiwa, maka aku kelak pada Hari Kiamat akan menjadi musuhnya".

Sementara para fuqaha–mereka melihat bahwa jihad itu bisa saja bersama dengan amir yang shalih atau fasik– namun kebanyakan mereka berpendapat bahwa jihad tidak boleh dilaksanakan bersama amir yang tidak komitmen dalam memenuhi perjanjian. Hal ini, bertolak belakang dengan

418 Al-Bukhari: *Kitab Al-Jizyah wal Mawada'ah, bab Istmu man 'Aahada Tsumma Ghadara (3007),* Muslim: *Kitab Al-Iman, bab Bayan Khishaalul Munafiq* (58).

419 Al-Bukhari, *Kitab Al-Jizyah wa Al-Mawada'ah, Bab Itsmu Al-Ghadir li Al-Bir wa Al-Fajir* (3015), Muslim, *Kitab Al-Jihad wa Sirah, Bab Tahrim Al-Ghadar* (1735).

420 Abu Dawud, *Kitab Al-Jihad, Bab fii Al- Imam Yakunu Bainahu wa Baina 'Aduw 'Ahdun* (2759), Tirmidzi dari Amru bin Abasah (1580) lafazh itu menurutnya. Ahmad (19455), Dishahikan oleh Al-Albani. Lihat: *Shahih Al-Jami'* (6480).

421 Abu Dawud: Adalah Sulaiman bin Al-Asy'ab bin Ishak bin Basyir Al-Azdi As-Sajastani yang terkenal dengan Abu Dawud (202 – 275 H). Imam para ahli hadits di masanya, pengarang kitab yang terkenal dengan sunan Abu Dawud. Lahir di Sajastan negeri Parsi, wafat di Bashrah. Lihat: Adz-Dzahabi: *Siyar A'lam An-Nubala'* 13/ 203.

undang-undang kenegaraan di masa sekarang, dimana adanya perbedaan situasi dan kondisi tidak bisa dijadikan alasan untuk merobek perjanjian. Meskipun kaum Muslimin sanggup dalam kondisi tertentu memenuhi perjanjian untuk tetap komitmen menjaganya.

Dalam masalah ini terdapat kisah yang terkenal saat panglima tentara kaum Muslimin Abu Ubaidah bin Jarah di daerah Himsh, mengambil upeti bagi para penduduknya. Kemudian mereka merusaknya dengan mengundurkan diri dan menolak membayar upeti. Maka, upeti yang diambil dari para penduduk itu dikembalikan. Dia berkata, "Sebab kami kembalikan harta kalian semua, karena telah sampai kepada kami apa yang dikumpulkan kepada kami dari suatu perkumpulan, bahwa kalian telah memberikan syarat kepada kami untuk menahan (melindungi kalian semua), dan kami sama sekali tidak dapat berbuat seperti itu (dikarenakan pembatalan tersebut)..dan telah kami kembalikan atas kalian apa yang kami ambil dari kalian semua. Kami mempunyai syarat bagi kalian dan apa yang telah kami tulis antara kami dan kalian, sampai kami mendapatkan kemenangan dari Allah atas kalian.'"[422]

Contoh dalam masalah ini sangat banyak dalam sejarah Islam. Perubahan situasi dan kondisi serta kemaslahatan kesukuan tidak menjadikan alasan dalam Islam untuk melanggar perjanjian. Sebagaimana tidak memberikan alasan bahwa kaum Muslimin melihat diri mereka dengan intimidasi kekuatan pihak kedua (dengan melanggar perjanjian). Dalam nash Al-Qur'an dijelaskan secara tegas, sebagaimana firman-Nya, *"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat."* **(An-Nahl:91).** Dengan mengambil ketetapan bahwa dalam ayat di atas terdapat peringatan keras kepada kaum Muslimin supaya mereka memenuhi janji sesuai waktu perjanjian dan dalam kondisi apa pun bukanlah aturan-aturan pada kedua belah pihak untuk selalu memenuhi perjanjian.

Ini merupakan hukum Islam dalam masalah perjanjian yang terjadi dan berlaku di negeri Islam dengan negara-negara lain demi menjaga

---

422 Abu Dawud: *Kitab Al-Kharaj, bab fi Ta'syiiri ahli dzimmah idzakh talafu bit tijaraat* (3052). Dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat: *Shahih Al-Jami' (2655).*

perdamaian. Kaum Muslimin dituntut memenuhi janji, kecuali jika dilanggar musuh. Jika tidak dilanggar dan tidak nyata-nyata memusuhi, hendaklah kaum Muslimin memenuhi janji dengan mereka sebagaimana firman-Nya," *Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatupun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya."* **(At-Taubah:4)**

Syaikh Muhammad Syaltut mengatakan, "Memenuhi perjanjian itu merupakan kewajiban agama, yang akan ditanyakan oleh seorang Muslim antara dirinya dan Allah, dan menjadi rusak dengan tipudaya dan pengkhianatan.[423]

Karena itu, Islam mendahului segala umat lain dalam syariat mereka, dalam ruang lingkup undang-undang perjanjian internasional. Bahkan, mempunyai keistimewaan dalam keadilan dan toleransi bersama dengan musuh-musuhnya. Terpenting, bahwa kelebihan Islam dalam masalah ini tampak pada praktik nyata bukan sekadar basa-basi. Hal itu terbukti dengan berbagai macam kejadian kaum Muslimin yang mengadakan perjanjian dengan musuh sejak Rasulullah ﷺ disusul pada masa Khalifah Rasyidin dan masa-masa keislaman setelahnya.

Sedangkan jaminan terhadap para utusan, syariat Islam datang dengan tujuan yang jelas dalam perkara ini. Nash-nash menunjukkan secara jelas apa yang ditegakkan Nabi ﷺ terhadap larangan membunuh utusan dalam kondisi bagaimana pun. Para fuqaha Islam serta imam kaum Muslimin tetap komitmen untuk menjaga seorang utusan, dengan jaminan kebebasan akidah dan melaksanakan perbuatan dengan kemerdekaan mutlak dan sempurna. [424]

Di antara jaminan yang diberikan kepada para utusan adalah tidak boleh menangkapnya seperti para tahanan, sebagaimana tidak bolehnya menyerahkan kepada negara apabila dituntut. Hal seperti itu harus ditolak meski negara Islam diancam perang, karena menyerahkannya berarti melakukan kecurangan. Sebab, dia berhak mendapatkan perlindungan dalam daerah kekuasaan Islam. [425]

---

423 Mahmud Syaltut, *Islam Aqidah wa Syariah,* hal. 457.
424 Lihat: Ibnu Hazam, *Al-Muhalla* (4/307).
425 Abdul Karim Zidan, *Asy-Syariah Al-Islamiyah wa Al-Qanun Dauli Aam,* hal. 169.

Di antara kepentingan para utusan itu adalah perannya dalam mengikat tali perjanjian atau persekutuan serta mencegah terjadinya peperangan. Karena itu, sepatutnya untuk memenuhi segala jalan dan segala kewajiban secara sempurna, bukan disebabkan kepribadiannya, tapi karena adanya misi penting yang diembannya, yaitu sebagai ketetapan dari apa yang dibawanya. Jika dia mempunyai pendapat lain selagi hal itu bisa ditoleransi dalam melaksanakan kepentingan misinya ini, hendaklah orang yang diutus itu dapat mengukur atau memperkirakan kondisi ini.

Abu Rafiq berkata, orang-orang Quraisy mengutusku untuk bertemu dengan Nabi ﷺ. Ketika aku melihatnya, terbetik dalam hatiku cahaya Islam. Lalu aku berkata, "Ya Rasulullah, demi Allah saya tidak akan kembali kepada mereka untuk selamanya." Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku tidak ingin merusak perjanjian, dan tidak ingin membatalkan perjanjian terkait dengan utusan. [426] Kembalilah kepada mereka, dan jika dalam hatimu masih terdapat sesuatu seperti yang kamu rasakan sekarang, maka kembalilah.'"[427]

Bersumber dari Al-Haitsami[428] dalam kitabnya *Majma' Az-Zawaid wa Manba' Al-Fawaid* sekumpulan dari hadits-hadits yang dia kumpulkan dalam bab yang dinamakan *Bab Nahyu 'an Qatli Rusul* (Bab larangan membunuh utusan), di antaranya riwayat Abdullah bin Mas'ud. Dia berkata saat membunuh Ibnu Nawahah, sesungguhnya dia ini dan Ibnu Atsal mendatangi Nabi ﷺ. Dua utusan dari Musailamah Al-Kadzdzab. Rasulullah ﷺ berkata kepada dua orang utusan tersebut. "Apakah kalian berdua bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?" Mereka menjawab, "Kami bersaksi bahwa Musailamah adalah Rasulullah." Beliau bersabda, "Andai aku seorang yang membenarkan membunuh utusan niscaya aku akan memenggal lehernya.'"[429] Dalam hal ini Al-Haitsami mengatakan, sunnah telah berlaku (menetapkan) bahwa para utusan itu tidak boleh dibunuh.[430]

---

426 Lihat: Al-Azhim Abadi, *Aun Al-Ma'bud* (7/31).

427 Abu Dawud, *Kitab Al-Jihad, Bab fii Al-Imam Yastajanna bihi fii Al-'Uhud* (2758). Ahmad (23908). Syuaib Al-Arnauth mengatakan, "Hadits Shahih."

428 Ibnu Hajar Al-Haitsami adalah nama lain dari Abul Hasan Ali bin Abi Bakar bin Sulaiman Asy-Syafi'i Al-Mishri (735 – 807 H / 1335 – 1405 M). Salah seorang hafidz dan ahli hadits. Karyanya yang paling fenomenal adalah *Majma' Az-Zawaaid wa Mamba' Al- Fawaaid.* Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (4/266).

429 Abu Dawud, *Kitab Al-Jihad, Bab fii Ar-Rusul* (2761), Ahmad (3708). Lafazh itu menurutnya. Syuaib Al-Arnauth mengatakan, "Shahih.". Ad-Darimi (2503). Husain Sulaim Asad mengatakan, "Sanadnya hasan, akan tetapi haditsnya shahih."

430 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawaaid wa Mamba'Al- Fawaaid* (5/378).

Karena itu, Islam lebih dulu menerapkan hak-hak daripada negara Barat lebih dari 1400 tahun lalu dalam meletakkan aturan-aturan kemanusiaan berperadaban bagi para utusan. Itu merupakan peradaban yang belum dikenal sampai saat ini.[431]

c. Sebab dan Tujuan Perang dalam Islam

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, perdamaian merupakan pilar Islam. Rasulullah ﷺ memberikan pengajaran kepada para sahabatnya dan mengarahkan mereka untuk menjunjung perdamaian. Rasulullah mengajarkan, "Jangan kamu berangan-angan untuk bertemu musuh. Berdoalah kepada Allah agar diberi keselamatan."[432]

Seorang Muslim dengan watak tarbiyah akhlak yang terdidik, dengan perilaku Al-Qur'an Al-Karim dan sunnah Nabi ﷺ tidak menyukai peperangan dan pertumpahan darah. Bahkan, Rasulullah sama sekali tidak pernah memicu peperangan. Dengan segala cara, beliau menghindari peperangan dan pertumpahan darah. Ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim telah menguatkan makna ini secara bijak, dimana adanya izin untuk berperang itu tidaklah diturunkan kecuali selepas kaum Muslimin ditekan dan diintimidasi dengan perang. Dimana ketika itu, mau tidak mau, mereka harus mengadakan pembelaan diri dan agama. Jika bukan lantaran membela diri, maka itu merupakan perilaku pengecut, pendek tekad serta semangat, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,"*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnaya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, "Rabb kami hanyalah Allah."* **(Al-Hajj:39, 40)**. Dimana alasan berperang dalam ayat di atas sangat jelas, yaitu ketika kaum Muslimin dizhalimi dan diusir dari tanah air mereka tanpa hak.

Juga firman Allah ," *Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena*

431 Lihat: Suhail Husain Al-Qatlawi, *Diplomasi Nabi Muhammad ﷺ Dirasah Muqaranah bil Qanun Dauli Al-Mu'ashir,* hlm.182.

432 HR. Al-Bukhari dari Abdullah bin Abi Aufa, *Kitab Al-Jihad wa Sira', Bab Kana Nabi ﷺ Idza Lam Yuqatilu Awwalan Nahar Akharal Qital Hatta nuzul asy-Syams* (2804), lafazh itu menurutnya, sedang riwayat Muslim: *Kitab Al-Jihad wa Aira, bab karahiyatu tamanna liqaaul 'Aduw wa Al-Amru bi Ash-Shabri 'Inda Liqaa* (1742).

sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(Al-Baqarah:190)**. Al-Qurthubi mengatakan, "Ayat ini merupakan ayat pertama yang turun terkait perintah perang. Tidak ada perselisihan bahwa perang itu sebelum hijrah terlarang, dengan firman-Nya," *Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik."* **(Fushilat:34)**

Juga dalam firman-Nya," *Maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka..."* **(Al-Maaidah:13)**. Ayat yang semisal itu diturunkan di Makkah, setelah hijrah ke Madinah baru diperintahkan untuk berperang.[433]

Perlu digarisbawahi, perintah untuk berperang datang untuk memerangi orang-orang yang memulai lebih dulu untuk memerangi, bukan dalam keadaan damai. Kemudian makna itu dikuatkan lagi dengan tegas dalam firman-Nya,"*Janganlah melampaui batas.*" Kemudian memberikan peringatan kepada orang-orang mukmin "*Sesungguhnya Allah tidak suka orang-orang yang melampaui batas.*" Sesungguhnya Allah sangat membenci permusuhan, meskipun peperangan itu terhadap kaum non Muslim. Karena itu, diperintahkan untuk benar-benar menahan diri dari peperangan, ini merupakan rahmat kemanusiaan universal dalam Islam.

Juga dalam firman Allah *Ta'ala*," *perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya.* **(At-Taubah:36).** Perang dalam ayat ini terikat, sebagaimana mereka memerangi dan bersatu padu memerangi kita, maka menjadi kewajiban bagi kita untuk menyambut dengan balas memerangi mereka.[434] Sebab, alasan mengapa kaum Muslimin memerangi kaum musyrikin secara menyeluruh dikarenakan mereka memerangi kaum Muslimin secara menyeluruh. Karena itu, tidak dibenarkan seorang Muslim memerangi orang yang tidak memeranginya, kecuali dengan alasan yang sangat jelas. Seperti mengintimidasi, menjarah atau merampas hak-hak kaum Muslimin, atau sebab menzhalimi seseorang sementara kaum Muslimin menghendaki menghapus bentuk kezhaliman tersebut. Atau, dengan sebab kaum Muslimin dilarang menyebarkan agama kepada orang lain.

Ayat yang semisal juga disebutkan Al-Qur'an," *Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras untuk mengusir Rasul dan mereka yang pertama kali mamulai*

433 Lihat: Al-Qurthubi, *Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an* (1/718).
434 Lihat: Al-Qurthubi, *Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an* (4/474).

memerangi kamu. Mengapa kamu takut kepada mereka, padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang-orang beriman." **(At-Taubah:13).** Yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang yang merobek perjanjian mereka, yaitu orang-orang kafir Makkah. Lantaran ulah mereka itulah Nabi ﷺ keluar untuk menyambut tantangan atau memerangi mereka. Ada yang mengatakan, Rasulullah ﷺ keluar dari Madinah untuk memerangi penduduk Makkah karena merobek perjanjian yang telah disepakati. Dikatakan oleh Hasan, "Kalimat dalam firman Allah "*wahum badauukum*" (mereka memulai) dengan peperangan pertama kali (*awwala marrah*) artinya mereka membatalkan perjanjian, menolong Bani Bakar atas Bani Khuza'ah." Ada yang mengatakan, mereka yang memulai mengobarkan api peperangan pada Perang Badar, karena Nabi ﷺ keluar untuk melakukan sabotase. Jika mereka berhasil melepaskan diri, sangat mungkin mereka pergi, tapi mereka enggan kecuali setelah tiba di dataran Badar, dan minum khamar di sana. Ada yang mengatakan, mereka memaksa Nabi ﷺ keluar. Mereka melarang beliau melaksanakan ibadah haji dan umrah serta thawaf, dimana merekalah yang telah memulainya.[435] Dengan pandangan ini sejak permulaan ayat di atas, maka alasan peperangan bagi kaum Muslimin sangat jelas, bahwa musuhlah yang memulai peperangan.

Inilah di antara sebab yang menyeru kaum Muslimin untuk berperang. Realitas berikutnya yang terjadi pada kaum Muslimin selepas zaman Khulafaur Rasyidin sesudah wafatnya Rasul ﷺ, yang telah membenarkan perang dengan alasan pembelaan diri. Kaum Muslimin dalam setiap penaklukan mereka, tidak berperang atau memerangi kaum musyrikin yang menerima penaklukan tersebut, tapi kebalikannya mereka tidak memerangi kecuali orang yang memerangi mereka dari tentara negara yang ditaklukkan. Umat Islam tetap membiarkan kaum musyrikin menganut agama mereka.

Hal itu sebagaimana kita saksikan–sebab-sebab pembelaan tidaklah diingkari oleh para sejarawan. Tak ada yang menyangkal hal tersebut sedikit pun. Perang hanya untuk membela diri, keluarga, negara, dan agama. Begitu pula jaminan agama dan akidah bagi kaum Mukminin, dimana orang-orang kafir berusaha menimpakan fitnah atas agama mereka. Juga, sebagai upaya menjaga agama sehingga ajarannya sampai kepada manusia seluruhnya, hingga akhirnya memberikan pelajaran kepada orang-orang yang melanggar

435 Lihat Al-Qurtubi, *Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an* (4/434).

perjanjian,[436] dan siapa di dunia ini yang mengingkari sebab-sebab dan tujuan ini untuk berperang.

d. Adab Perang dalam Islam

Berprilaku baik, lemah lembut terhadap orang asing, memberi ksih sayang kepada orang yang lemah, bersikap toleran terhadap tetangga dan kerabat, selalu dilakukan oleh banyak umat di saat perdamaian. Namun, berinteraksi secara baik saat berperang, bersikap lemah lembut terhadap musuh, memberi kasih sayang pada perempuan, anak serta orangtua, memberi toleran terhadap orang yang dikalahkan, tak semua umat bisa melakukannya. Tak pula setiap panglima perang bersifat seperti itu. Melihat darah yang dikucurkan, menyebabkannya harus membalas dengan kucuran darah. Kebanyakan musuh dikobarkan oleh api kedengkian dan kemarahan. Gemuruh kemenangan telah memabukkan orang-orang yang menaklukkan, hingga mereka terjerumus dalam berbagai macam jerat pembersihan etnis (*ethnic cleansing*) dan balas dendam. Peristiwa ini merupakan fakta sejarah yang berlaku hampir di seluruh negara, baik dulu maupun sekarang. Bahkan, itu merupakan sejarah manusia sejak Qabil menumpahkan darah saudaranya Habil, sebagaimana dalam firman,"*Ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Qabil berkata, "Aku pasti membunuhmu!" Habil berkata,"Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa."* **(Al-Maaidah:27).** Dari sini, sejarah telah menorehkan goresan abadi atas keunggulan peradaban Islam, kepada para tentara dan penduduk kota, penakluk dan yang menentukan hukum. Mereka hanya sendiri di antara sejarah besar seluruh peradaban tentang kemanusiaan yang membawa rahmat dan keadilan dalam perang yang paling keras dan terlalu berlebihan ketika Anda dibenarkan melampiaskan balas dendam, menuntut keadilan dan mengalirkan darah. Saya bersumpah, seandainya sejarah berbicara tentang mukjizat yang tiada duanya dalam catatan tinta sejarah prilaku peperangan secara benar dan terpercaya tanpa keraguan, niscaya saya akan katakan bahwa itu dongeng khurafat mengada-ada yang tidak akan ditemukan di atas muka bumi ini.[437]

Perdamaian merupakan asas dasar dalam Islam. Kalaupun perang

436 Lihat: Anwar Al-Jundi, *Bimadza Intasharal Muslimun,* hal. 57 – 62.
437 Mushthafa As-Siba'i, *Min Rawaai' Hadhaaratina,* hal. 73.

itu ada dalam Islam, hal itu lantaran ada sebab dan tujuannya. Islam tidak meninggalkan perang sedemikian rupa tanpa ada ikatan atau undang-undang. Islam meletakkan aturan bagi mereka yang berperang. Karena itu, aturan perang dan adab tidak hanya memperturutkan syahwat hawa nafsu, seperti untuk memerangi kaum tirani dan orang-orang yang memusuhi, bukan memerangi kebebasan dan perdamaian. Di antara teladan unggul dalam berperang menurut adab Islam adalah:

a. Tidak membunuh para wanita, orangtua, dan anak-anak. Rasulullah ﷺ memberikan wasiat kepada setiap para panglima tentara supaya bertakwa dan melakukan *muraqabah* (merasa diawasi) oleh Allah agar mereka *iltizam* (konsisten) dengan adab berperang. Contohnya, Nabi ﷺ telah memerintahkan untuk menghindari membunuh orangtua, seperti diriwayatkan oleh Burdah, bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan seorang memimpin bala tentara atau batalyon. Beliau memberikan wasiat khusus supaya bertakwa kepada Allah juga kaum Muslimin dengan kebaikan. Di antara yang beliau wasiatkan adalah, "Jangan kamu membunuh orang tua.'"[438] Abu Dawud meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jangan membunuh orang yang tua renta, begitu pula dengan bayi, anak kecil, tidak pula para wanita...'"[439]

b. Larangan membunuh ahli ibadah. Rasulullah ﷺ jika mengutus tentaranya beliau bersabda, "Jangan membunuh para pendeta.'"[440] Di antara wasiat beliau kepada tentara yang berangkat menuju Mu'tah, "Berperanglah atas nama Allah *fi sabilillah.* Bunuhlah orang yang kafir karena Allah. Berperanglah, tapi jangan melampaui batas. Jangan curang, memotong-motong mayat, membunuh orang tua atau perempuan, juga orang yang telah tua renta, dan pendeta yang mengucilkan diri dalam kuilnya.'"[441]

c. Larangan untuk berlaku curang. Nabi ﷺ melepaskan pasukan dengan

438 Muslim, *Kitab Al-Jihad wa Sira, Bab Ta'mir Al-Imam Al-Amra' Alal Bu'ust wa Washiyatahu Iyyahum bi Adabil Ghazwi wa Ghairihi* (1731).

439 Abu Dawud, *Kitab Al-Jihad, Bab Doa Al-'Aduw* (2614), Ibnu Abi Syaibah (6/483) dan Al-Baihaqi dalam *Sunan Al-Kubra* (17932)

440 381.

441 Hadits dikeluarkan tanpa menyebut kisah ahli mu'tah. Riwayat imam Muslim dalam shahihnya, Kitab *Al-Jihad wa Sira, Bab Ta'mir Al-Imam Al-Amra' Alal Bu'ust wa Washiyatahu Iyahum bi Adabil Ghazwi wa Ghairih* (1731), Abu Dawud (2613), Tirmidzi (1408), Al-Baihaqi (17935).

memberi wasiat kepada mereka, "Jangan kalian berbuat curang.'"[442] Muamalah ini tak hanya berlaku pada sesama saudara Muslimin, tapi juga berlaku pada musuh yang menipu mereka, menyamakan di antara mereka, sementara mereka datang untuk memeranginya. Begitu pentingnya perintah ini di sisi Rasulullah ﷺ bahwa beliau berlepas diri dari orang yang berbuat curang, meski yang mengerjakan kaum Muslimin, meski yang dicurangi itu orang kafir. Nabi ﷺ dalam masalah ini bersabda, "Siapa yang diberikan jaminan keamanan atas darahnya lantas dibunuh, maka aku berlepas diri dari orang yang membunuh, meski yang dibunuh itu seorang kafir.".[443] Wasiat Rasul ini begitu menghunjam dalam jiwa para sahabat sehingga dikisahkan bahwa Umar bin Khaththab ﷺ mendengar dalam wilayahnya, salah seorang mujahid berkata kepada salah seorang yang diperangi dari kalangan orang Persia, "Jangan takut." Kemudian dia membunuhnya. Mendengar hal ini lantas Umar menulis surat kepada panglima perangnya, "Telah sampai berita kepadaku bahwa salah seorang di antara kalian diminta memulihkan (orang kafir), sampai ketika dia merasa sakit memuncak di sebuah gunung lalu melarang mengobatinya. Dia berkata kepadanya, 'Jangan kamu takut.' Dan ketika dia mendapatinya, dia membunuhnya. Sungguh aku bersumpah dengan tanganku, jangan sampai ada seorang pun yang berbuat seperti itu melainkan dia akan kupenggal lehernya.'"[444]

d. Tidak membuat kerusakan di muka bumi.Perang menurut Islam bukanlah perang yang meluluh lantakkan atau membumihanguskan sebagaimana perang-perang yang terjadi di zaman sekarang, yang berlomba-lomba saling membunuh setiap non Muslim dan melibas seluruh sisi kehidupan musuh mereka. Bahkan, kaum Muslimin benar-benar sangat menjaga dan memelihara bangunan di semua tempat, meski mereka berada di negeri musuhnya. Demikian itu sangat nyata sebagaimana diucapkan Abu Bakar Ash-Shiddiq saat

---

442 Muslim, *Ibid.* (1731), Abu Dawud (2613), Tirmidzi (1408), Ibnu Majah (2857).

443 Al-Bukhari, *Fi Tarikh Al-Kabir* (3/322), lafazh itu menurutnya. Ibnu Hibban (5972), Al-Bazar (2308), At-Thabarani, *Fii Al-Kabir* (64), Ash-Shaghir (38). Thabalisi dalam Musnadnya (1285), Abu Na'im dalam *Al-Hilyah* (9/24) melalui jalan As-Sudi dari Rafa'ah bin Syadad. Al-Albani mengatakan, "Shahih". Lihat: *Shahih Al-Jami'* (6103).

444 Al-Muwaththa', *Riwayat Yahya Al-Laitsi* (967), Al-Baihaqi, *Makrifah As-Sunan wa Al-Atsar (5652).*

memberikan wasiat kepada para tentaranya yang hendak berangkat menaklukkan Syam. Wasiatnya sebagai berikut, "Jangan membuat kerusakan di muka bumi." Suatu wasiat yang meliputi seluruh perintah terpuji, juga dalam satu wasiatnya disebutkan, "Jangan menebang pohon kurma dan membakarnya. Jangan memotong binatang, memotong pohon berbuah, menghancurkan rumah-rumah ..'"[445] Ini wasiat jelas dan yang dimaksud larangan membuat kerusakan di muka bumi, supaya jangan sampai panglima tentara itu menyangka bahwa permusuhan terhadap suatu kaum menghalalkan sebagian bentuk tindakan merusak. Sedangkan segala bentuk pengrusakan bertentangan dengan Islam.

e. Memberi Infak kepada para tawanan. Memberikan infak kepada para tawanan akan mendapatkan pahala. Demikian itu, karena mereka lemah dan terpisah dari keluarga dan kaumnya, sangat membutuhkan bantuan. Al-Qur'an menempatkannya sejajar dengan berbuat baik pada anak yatim dan orang-orang miskin. Saat menyifati seorang Mukmin, Allah berfirman,"*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim,dan orang yang ditawan.*" **(Al-Insan:8)**

f. Larangan mengerat mayat. Nabi ﷺ melarang menyayat mayat. Abdullah bin Zaid berkata, Nabi ﷺ melarang memutilasi dan menyayat mayat (*nuhba wa mutslah*).[446] [447] Imran bin Hishain mengatakan, Nabi ﷺ menganjurkan kepada kita untuk memberikan sedekah, dan melarang menyayat mayat.[448] Meskipun sebagaimana peristiwa dalam Perang Uhud dimana orang-orang musyrikin menyayat-nyayat Hamzah bin Abdul Muththalib paman Nabi ﷺ, tapi beliau tidak mengubah pendiriannya. Bahkan, beliau malah memperingatkan kaum Muslimin dengan keras jangan sampai mereka menyayat-nyayat jasad orang yang terbunuh dari kalangan musuh.

445 Al-Baihaqi dalam *Sunan Al-Kubra* (17904), Ath-Thahawi, *Syarah Musykil Al-Atsar* (3/144). Ibnu Asakir, *Tarikh Dimsyiq* (2/75).

446 *An-Nuhba*: Mengambil sesuatu yang tidak ada kejelasan (menjarah), *Mutslah*: Menyayat-nyayat orang yang terbunuh, dengan memotong bagian tubuhnya.

447 Al-Bukhari, *Kitab Al-Mazhalim, Bab An-Nuhba min Ghairi Idzni Shahibahu* (2342), Thayalisi dalam musnadnya (1070), Al-Baihaqi dalam *Sunan Al-Kubra* (14452).

448 Abu Dawud, *Kitab Al-Jihad, Bab fi Nahyi Anil Mutslah* (2667), Ahmad (20010), Ibnu Hibban (5616), Abdurrazak (15819). Al-Albani mengatakan, "Shahih". Lihat: *Irwa' Al-Ghalil* (2230).

Beliau bersabda, "Orang yang paling keras adzabnya pada Hari Kiamat adalah seorang yang dibunuh oleh Nabi, atau membunuh Nabi, imam yang sesat dan orang yang suka menyayat."[449] Tak ada satu sumber pun dalam sejarah Rasulullah ﷺ suatu peristiwa yang mengatakan bahwa kaum Muslimin menyayat salah seorang di antara musuh yang sudah mati.

Inilah adab berperang bagi kaum Muslimin. Itulah yang tidak melampaui batas dalam bermusuhan, dan bersikap adil dalam muamalah, baik dalam peperangan ataupun sesudah berperang.

449 Ahmad (3868), lafazh itu menurutnya, dihasankan oleh Syuaib Al-Arnauth, Thabarani dalam *Al-Kabir (10497), Al-Bazar (1728),* Al-Albani mengatakan, "Shahih." Lihat: *Silsilah Ash-Shahihah* (281).

Bab Ketiga
Asas Keilmuan

Peradaban Islam datang ke dunia membawa sejumlah misi berupa aturan dan asas istimewa dengan jeli serta menghadirkan pembaruan bagi seluruh manusia. Asas keilmuan merupakan salah satu keunggulan peradaban Islam, baik ditilik dari sudut aturan maupun aplikasinya. Karena itu, wajib bagi kita untuk membahas asas ini pada bab pembahasan tersendiri. Susunan pembahasan ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Islam dan Pandangan Baru tentang Ilmu
2. Islam dan Reformasi Pemikiran Ulama
3. Asas-asas Pengajaran
4. Perpustakaan dalam Peradaban Islam
5. Keadaan Para Ulama

1. Islam dan Pandangan Baru tentang Ilmu

Sebagaimana dunia telah menyaksikan berbagai macam peradaban sebelum Islam, bahwa peradaban-peradaban tersebut sangat terkenal dan telah memberikan kontribusi jelas di berbagai ruang lingkup ilmu pengetahuan. Di antara peradaban-peradaban tersebut adalah Romawi, Persia, Cina, India, Mesir dan sebagainya. Seiring dengan peradaban-peradaban ini, Islam telah memberikan pemahaman dan metode berharga yang mengubah tatanan dunia secara sempurna dalam memantapkan

kedudukan ilmu pengetahuan. Di sini kami akan membahas sebagian masalah dalam dua pembahasan, yaitu sebagai berikut:

a. Tak Ada Pertentangan antara Ilmu dan Agama

b. Ilmu untuk Setiap Individu Masyarakat

a. Tak Ada Pertentangan antara Ilmu dan Agama

Realita awal di muka bumi mengenai ilmu ini terlihat saat turunnya Malaikat Jibril untuk pertama kali kepada Rasulullah ﷺ. Ajaran agama baru ini tegak di atas dasar ilmu dan menolak kesesatan dan prasangka, sedikit maupun banyak. Wahyu pertama yang diturunkan berupa lima ayat membicarakan seputar ketetapan yang saling mendekati, yaitu kaidah ilmu. Firman Allah *Ta'ala,"Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* **(Al-Alaq:1-5).**

Wahyu pertama yang diturunkan ini tentu sangat menakjubkan. Jika dilihat dari berbagai sudut pandang, suatu yang menakjubkan, karena Allah memilih objek tertentu di antara ribuan ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an dan memulainya turun dengan ayat di atas. Sedangkan Rasul ﷺ sebagai penerima wahyu Al-Qur'an adalah seorang yang *ummi,* tidak pandai membaca dan menulis. Sangat jelas bahwa objek pertama ini merupakan kunci memahami agama, kunci memahami dunia, bahkan kunci untuk menguak rahasia akhirat, dimana seluruh manusia akan dimintai pertangungjawaban.

Kemudian yang tak kalah mengherankan, wahyu pertama ini membicarakan aturan yang tidak banyak diperhatikan ruang lingkupnya oleh kalangan bangsa Arab saat itu. Bahkan, khurafat dan kebatilan merupakan aturan yang menguasai kehidupan mereka dari permulaan sampai akhir. Mereka semua membutuhkan ilmu dalam setiap ruang lingkup kehidupannya. Kecuali dalam bidang balaghah dan syair, pada dua bidang inilah bangsa Arab memperoleh keunggulan dan kehebatan. Dalam kondisi yang demikian itu, merupakan hal yang menakjubkan–dapat mengalahkan mereka dalam bidang yang benar-benar mereka unggul di dalamnya, mengumumkan kepada mereka, bahwa Al-Qur'an menyeru kepada ilmu

dan melampauinya di setiap ruang lingkupnya, di balik kepiawaian mereka dalam bidang tersebut.

Kedatangan Islam telah memberikan isyarat terjadinya revolusi ilmu pengetahuan secara benar dalam lingkungan yang menghembuskan jiwa, ilmu, dan pokok-pokoknya. Kehadiran Islam telah memisahkan, bahwa periode sebelum turunnya kalimat Al-Qur'an, pada masa itu dikenal dnegan era jahiliyah. Sifat jahil (bodoh) ditetapkan dengan keadaan sebelum Islam. Islam datang untuk memberikan cahaya dengan ilmu, menyinari dunia dengan cahaya petunjuk rabbaniyah. Sebagaimana firman-Nya,"*Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?"* **(Al-Maaidah:50).** Tidak ada ruang sedikitpun dalam Islam untuk menolerir kebodohan atau prasangka, ragu atau keraguan.

Hal ini bukan hanya pada permulaan mukjizat Kitab ini (Al-Qur'an) yang membahas tentang ilmu, nilai serta kepentingannya. Bahkan, ini menjadi manhaj yang ditetapkan secara kekal, hingga dalam satu surat pun tidak akan pernah terlepas dari pembicaraan tentang ilmu, baik secara langsung maupun tidak.

Saya benar-benar kaget ketika menghitung berulang kali jumlah kalimat yang mengandung kata ilmu dengan turunannya yang berbeda-beda dalam Kitabullah. Saya mendapatinya–tanpa berlebihan– mencapai 779 kali penyebutan, dalam kadar tujuh kali–kurang lebih–dalam setiap surat.

Ini baru berasal dari kata (ilmu) dengan tiga huruf asal (ain, lam, mim). Selain itu, terdapat banyak kalimat lain yang mengarah pada makna ilmu tapi tidak disebutkan menurut lafazhnya. Seperti: *yaqin, huda* (petunjuk), *akal, al-fikru, nazhar, hikmah, fiqih, burhan, dalil, hujjah, ayat, bayinah* (penjelasan) dan sebagainya dari makna-makna yang berada di bawah ruang lingkup makna ilmu dan menganjurkan mempelajari ilmu. Sementara dalam sunnah nabawiyah, menghitung kalimat ilmu hampir merupakan hal yang mustahil karena begitu banyaknya.

Perhatian Al-Qur'an terhadap ilmu tak hanya terlihat pada masa permulaan turunnya ayat, tapi telah ada sejak pertama kali manusia diciptakan. Sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an Al-Karim dalam ayat-ayatnya, Allah telah menciptakan Adam dan menjadikannya khalifah di bumi, memerintahkan para malaikat supaya bersujud kepadanya,

memuliakan, mengagungkan dan meninggikannya. Kemudian disebutkan sebab pemuliaan, pengagungan, peninggian derajat oleh para malaikat atas diri Adam, dikarenakan ilmu, sebagaimana dalam firman-Nya, *"Ingatlah ketika Rabb-mu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau." Rabb berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika memang kamu orang yang benar!"*

Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Allah berfirman, "Hai Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini." Maka, setelah diberitahukannya nama-nama benda itu, Allah berfirman, "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan."

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam." Maka, sujudlah mereka kecuali iblis. Ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." **(Al-Baqarah:30-34)**

Jadi, bukanlah hal yang dilebih-lebihkan ketika Rasulullah ﷺ dalam sebuah haditsnya mengisyaratkan bahwa dunia dan kesempurnaannya tidak mempunyai nilai apapun–bahkan dunia itu terlaknat–kecuali jika bertambah ilmu dan dzikir kepada Allah. Rasulullah ﷺ bersabda, "Dunia itu terlaknat, terlaknat apa yang ada di dalamnya kecuali dzikir kepada Allah dan semisal itu, atau seorang alim (mengajar ilmu), atau yang belajar ilmu."

Hal ini membuahkan pengaruh jauh ke depan dalam masa daulah Islamiyah sesudah itu. Lahirlah semangat mendalami ilmu secara luas dalam berbagai bidang ilmu. Suatu pergerakan yang tiada bandingnya dalam tinta sejarah, menjadikan bunga-bunga peradaban agung di tangan para ilmuan

kaum Muslimin, melampaui manusia pada masa-masa sebelumnya dengan keunggulan ilmiah yang menakjubkan, menaungi seisi alam dunia dan menguasainya.

Jika kita membandingkan antara kedudukan ilmu dalam Islam dengan kedudukan ilmu dalam pemeluk ajaran Masehi (Kristen) yang menyimpang, niscaya kita akan mendapati bahwa pihak gereja dalam abad pertengahan justru meninggalkan ilmu secara total. Pihak gereja Masehi sejak awal pertumbuhannya tidak peduli dengan ilmu pengetahuan yang telah menarik dirinya dari dua kebudayaan; Yunani dan Romawi. Sedangkan kebudayaan Romawi kala itu masih tergolong primitif sebab mereka berada di gua-gua. Sementara pihak gereja Katolik sebelah timur ketika itu bersikap keras melancarkan serangan gencar terhadap filsafat dan ilmuan dari Komunis, menutup sekolah-sekolahnya, memukul dengan tangan besi seluruh aliran filsafat Yunani di Iskandariyah. Ketika itu, gereja melihat bahwa satu-satunya jalan untuk menyucikan ruh adalah berjalan menuju Allah, dan yang sesat adalah mereka yang mencari hakikat kebenaran tanpa dipandu dengan kitab suci dan pemikiran-pemikiran yang mengarahkan pada urusan duniawi semata.[450]

Fakta ini diakui oleh orang orientalis Barat sendiri yang berasal dari Jerman yaitu Sigrid Hunke[451] saat membandingkan ilmu dalam pandangan Islam dan ilmu dalam pandangan Nasrani Barat bangsa Eropa pada abad pertengahan. Disebutkan bagaimana Rasul ﷺ telah memberikan wasiat kepada setiap Mukmin–laki-laki maupun perempuan–supaya menuntut ilmu. Menjadikan hal itu sebagai kewajiban agama. Betapa Rasul begitu menganjurkan para pengikutnya mengkaji makhluk hidup serta keajaibannya sebagai wasilah untuk mengetahui kekuasaan sang Pencipta. Melampaui pandangan mereka pada ilmu-ilmu setiap bangsa, kemudian sebagaimana dikatakan Hunke, "Lantaran adanya perbedaan yang bertolak belakang ini Paul Russel menanyakan dan menetapkan, 'Tidaklah Tuhan mensifati pengetahuan dunia ini dengan kebodohan.'"[452]

---

450 Nadiyah Husni, *Ilmu wa Manahij Al-Bahts*, hlm. 13.

451 Dr. Sigrid Hunke (1913–1999 M) seorang orientalis Jerman. Lahir di kota Hamburg. Mempelajari ilmu asa muasal agama-agama, perbandingan agama dan filsafat, ilmu jiwa dan jurnalistik. Mendapatkan gelar doktor tahun 1941 M. Dia banyak mengunjungi negara-negara Arab. Diantara karyanya adalah *The Influence Exerted by The Arabs on the West* dan *Allahs Sonne über dem Abendland.*

452 Sigrid Hunke, *The Influence Exerted by The Arabs on the West* , hlm. 369.

Sebagaimana juga definisi yang disebut Kids Agustinus[453] seputar pengetahuan dengan mengatakan, "Sedangkan Tuhan dan ruh, sesungguhnya saya bodoh untuk mengetahuinya. Membahas akan hakikatnya sama dengan membahas hakikat Allah. Ini tidak akan dapat memberikan solusi. Satu-satunya jalan untuk mengetahui hal tersebut adalah dengan kitab suci.'"[454]

Sigrid Hunke menjelaskan bagaimana mereka sampai pada satu keputusan yang menyeru pada pemikiran ilmiah modern-seperti bahwa bumi ini bulat–bahwa dia sesat dan kafir, sebagaimana dikatakan oleh Oktantius[455] salah seorang ilmuan gereja saat mengomentari sebagian pendapat bahwa bumi ini bulat. Dengan nada pengingkaran dia mengatakan, "Apakah ini sesuatu yang masuk akal? Bagaimana mungkin manusia menjadi gila dengan pendapat ini. Sehingga masuklah dalam akal mereka bahwa negara dan pohon-pohon menjelma dari sudut lain bumi, dimana kaki manusia itu menapak sedang kepalanya di atas? Sungguh terlaknat orang yang meyakini atau menerima satu penafsiran ilmiah dalam peristiwa-peristiwa alamiah. Jauh dari ruang lingkup ketaatan kepada Tuhan orang yang menjelaskan sebab-sebab alamiah supaya menyimpang dari planet atau aliran sungai. Bahkan, orang mencari-cari alasan ilmiah untuk menyembuhkan kaki yang retak atau pengguguran wanita. Apakah itu semua merupakan siksa dari Allah atau dari setan, atau itu merupakan mukjizat besar bagi siapa yang mengetahuinya.'"[456]

Telah terjadi pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan di Eropa, yang melumpuhkan pergerakan ilmu pengetahuan. Pada masa kurun pertengahan keenambelas, terus-menerus sampai permulaan pergerakan ilmiah dan revolusi ilmiah bangsa Eropa, terjadi pemberontakan terhadap pihak gereja.

Di antara contoh masalah ini adalah bahwa Copernicus[457] pada

---

453 Kids Agustinus (354 – 430 M) salah seorang yang membawa pengaruh penting dalam sejarah Masehi dengan berbagai macam madzhabnya. Ajarannya ini berkembang di sebelah selatan Afrika, kemudian berpindah ke Jerman dan kembali menjadi Masehi sampai dia wafat. Sebagian para sejarahwan mencatat kiprahnya yang berbeda dalam sejarah Masehi.

454 Sigrid Hunke, Op.Cit., hlm. 370.

455 Oktantius Al-Afriki adalah orang suci yang terkenal dikalangan pengikut Masehi. Ia lahir di Afrika pada pertengahan kedua dari abad ketiga. Dikenal sebagai seorang pembela ajaran Masehi, mencoba untuk meneguhkan Masehi melalui cara filsafat dan logika, imperium Konstantin agung menjamin keselamtan keluarga serta anaknya..

456 Sigrid Hunke, Op.Cit., 370.

457 Nama lengkapnya Nicolas Copernicus (1473–1543 M). Lahir di kota Tsauran, pecahan

tahun (1543 M) menyampaikan suatu penemuan ilmiah tentang bumi yang berputar, bahwa matahari adalah pusat orbit alam semesta dan bukan bumi sebagaimana diyakini orang-orang sebelum itu. Penemuan ilmiah ini tentu saja bencana bagi bangsa Eropa kala itu. Pihak gereja secara tegas menolak penemuan ilmiah tersebut atas nama pertimbangan (kebenaran) Inggris. Mereka melihat bahwa penemuan ini bertentangan dengan ajaran keyakinan mereka. Sebab, jika bumi mengelilingi pusat orbit semesta alam, hal itu otomatis menunjukkan bahwa bumi hanyalah semisal tempat kecil dari alam ini dan itu tidak hanya sekadar penemuan ilmiah, bahkan itu merupakan pukulan telak, membungkam keyakinan ajaran Masehi yang mengatakan bahwa Allah menjelmakan diri di bumi ini sebagai penebus para penghuninya. Bahwa bumi ini berjalan mengelilingi dan berputar sebagai benda padat yang kecil di tengah-tengah galaksi-galaksi lain yang lebih besar dari bumi. Terlebih lagi, hal itu mengikuti garis edar orbit matahari. Karena itu, teori-teori orbit bumi dipenuhi dengan bentuk yang masuk akal, yang mewajibkan bahwa setiap sesuatu yang diciptakan adalah untuk kemanfaatan manusia.

Sedangkan di masa sekarang, manusia merasa berada di atas bintang-bintang kecil yang diringkas oleh sejarahnya, hanya pada batasan pemikiran masa tersebut dalam penemuan-penemuan alam semesta...Karena itu, manusia saat merenungkan rahasia makna yang mengandung teori-teori modern, harus berbesar hati untuk selalu bertanya akan kebenaran hakiki keyakinannya. Sang pencipta alam yang luar biasa agung ini telah mengutus anaknya untuk mati di antara sebuah planet di tengah-tengah jutaan galaksi yang tidak terkira. Karena itu, seorang pengikut Masehi yang baik, hendaklah (menyingkap kabut-kabut) sebagaimana dikatakan oleh **Goethe**[458] sesudah ini. Di bawah sentuhan seorang paranormal Polandia yang menetapkan bahwa galaksi dikatakan sebagai pusat matahari dimana sang pencipta membentuk rupa yang baru dalam rupa yang lebih sempit di ufuk dan lebih kecil jasadnya. Lahute mengarahkan batasan paling kuat

---

negara Rusia. Ia belajar di Polandia dan menyempurnakan kuliahnya di Universitas Bologna, Italia. Copernicus adalah ahli astronomi ternama yang didaulat sebagai penemu teori-teori pusat orbit matahari dan keadaan bumi sebagai bintang yang mengelilingi tatasurya.

458 Goethe (17749 – 1832 M) adalah salah seorang ahli kesusastraan Jerman yang cemerlang. Goethe terpengaruh dengan pemikiran sastra Arab, dan mengarang kasidah dengan judul *Al-Hijrah* dan *Diwan Syarqi li Syair Gharbi.*

dalam sejarah agama.[459] Copernicus diasingkan dan tidak mempunyai kekuatan untuk menghadapi penentangan keras dan hidup mengasingkan diri. Dia meninggal dalam tahun bersamaan dengan bukunya yang mulai disebarluaskan setelah salah seorang pengagum Copernicus bangkit dan memberontak pihak gereja. Setelah diajukan di pengadilan, ditetapkan bahwa teorinya itu sebatas eksperimen yang bisa saja salah.[460] Namun, setelah Borneu[461] mengadakan penelitian tentang teori Copernicus, delapan puluh tahun sesudah matinya, dengan menetapkan akan keabsahan teori Copernicus, mahkamah pengadilan segera melarang membaca buku Copernicus[462] dan sampai pada menafikan penemuan Borneu–yang mengembangkan penemuan-penemuan Copernicus dan menisbatkan dirinya pada penemuan Copernicus–yang dibakar di lapangan umum.[463] Penemuan Copernicus ini merupakan permulaan dan dasar dari pemikiran Galileo.[464] Juga lantaran pemikiran inilah pengadilan memutuskan hukuman mati untuk Galileo dalam usia tujuh puluh tahun. Tragedi itu merupakan pengadilan beku dan menghinakannya sampai pada kondisi dia harus membuang pemikiran-pemikirannya, lalu dijatuhi hukuman penjara beberapa masa awal, dan ia dipaksa untuk membaca pengakuan kafir setiap hari selama tujuh tahun.[465]

Ini tentu merupakan bentuk kezhaliman luar biasa, dan contoh dalam masalah di atas banyak sekali. Tidak hanya sebatas dalam mahkamah pengadilan terhadap Copernicus dan Galileo, bahkan mereka melebarkan bentuknya dalam memutuskan pemeriksaan terhadap para ilmuan. Pengadilan dengan keputusannya melaksanakan hukum tersebut dalam masa delapan belas tahun–dari 1481 M sampai 1499 M–telah mengadili kurang

459 Lihat: Will Durrant, *The Story of Civilization* (27/138 – 139).

460 *Ibid., (27/ 131 – 134).*

461 Nama lengkapnya Jordan Borneu (1548 – 1600 M), salah seorang filsuf barat asal Italia yang muncul pada masa revolusi Eropa.Pemikirannya bercampur dengan filsafat, tasawuf, dan sihir. Pemikirannya telah membuatnya terguncang secara ruhani dan mengeritik secara pemikiran tentang keraguan ajaran gereja. Borneu l dihukum mati oleh mahkamah tinggi pada tahun 16000 M, lalu dibakar hidup-hidup di Roma.

462 Will Durrant, *OP.Cit.*, (27/138).

463 Lihat: Kisah Borneu dalam *The Story of Civilization, Ibid.*, (27/288 – 300).

464 Galileo (1564 – 1642 M) adalah ilmuan astronomi, fisikawan Italia yang mengajak untuk mendirikan ilmu-ilmu eksperiman modern. Pihak gereja Roma menyeretnya dua kali ke mahkamah tinggi lantaran membela mati-matian teori Copernicus, lalu dia dihukum penjara seumur hidup pada tahun 1633 M.

465 Lihat: kisah Galileo dalam *The Story of Civilization*, (27/ 264 – 280).

lebih 10.280 orang dengan cara membakar mereka hidup-hidup. dan sekitar 6.870 orang yang setelah dipertontonkan di publik kemudian digantung. Ada 77.320 orang yang disiksa dengan berbagai macam siksaan.[466] Sebagaimana pula ada aturan larangan membaca buku Galileo, Jurda Niyourno, Newton[467] lantaran pendapat mereka berbeda dengan undang-undang yang berlaku. Pemerintah juga memerintahkan untuk membakar buku-buku mereka, dimana Kardinal Ikmines membakar sebanyak 800 buku ensiklopedi seacara langsung di benteng Granada lantaran buku-buku itu bertentangan dengan pemikiran gereja.[468]

Tentu saja, ini sebuah realitas mengerikan dan kegelapan yang menyelimuti Eroopa pada kurun waktu yang panjang, yang mereka sebut sebagai masa kegelapan (*darkness age*). Disebut juga dengan abad pertengahan, dimana peradaban mereka tenggelam sekitar seribu tahun. Peristiwa ini masih tergiang-ngiang dalam telinga para ilmuan filsafat (seperti Descartes[469] dan Voltaire[470]) dimana kebanyakan orang-orang berangan-angan untuk menuntut ilmu dan mempunyai keahlian. Semua itu bertujuan menghancurkan kediktatoran penguasa gereja. Jika bukan itu, mereka bertujuan memalingkan agama dari dalam dada, yang bertujuan atheistik (menihilkan Tuhan) dengan satu kalimat dari berbagai macam makna. Mereka secara terang-terangan menentang kitab-kitab suci seperti Taurat dan Injil. Kedua kitab suci ini nyata-nyata dianggap bertentangan dengan hakikat penemuan ilmiah. Juga adanya keyakinan mereka bahwa agama–sebagaimana yang mereka lihat–menusuk kesatuan ilmu dan para ilmuan, yaitu merupakan sekat-sekat akal pikiran. Setelah lepas dari sekat agama itu, mereka bisa bebas

---

466 Imam Muhammad Abduh, *Al-Idhtihad fi Nashraniyah wa Al- Islam.* Artikel di Majalah *Al-Manar,* jilid kelima, hlm.401.

467 Sir Isaac Newton (1642–1727 M) adalah ilmuan matematika dan astronomi Inggris yang menemukan teori pergerakan bumi, sebagaimana didaulat sebagai penemu rahasia cahaya dan warna. Unggul dalam matematika yang disebut bilangan lebih dan sempurna.

468 Mani' bin Hamad Al-Juhni, *Al-Mausuah Maisirah fii Al-Adyan wa Al-Madzahib wa Al-Ahzab Mu'ashirah* (2/604).

469 Nama lengkapnya Rene Descartes (1597–1650 M). Filsuf dan ahli matematika dari Perancis. Banyak orang yang menjulukinya sebagai bapak filsafat modern. Descartes telah menciptakan teori arsitektur penguraian, filsafat pertama yang mensifati alam materi sebagai benda yang bergerak.

470 Voltaire (1694 – 1778 M) termasuk salah seorang penulis terkenal dan ahli filsafat Perancis yang mempunyai pengaruh besar. Bukunya seperti *Candide* (1759 M) merupakan hasil karyanya yang paling terkenal, sebab karya tersebut diterjemahkan ke lebih dari seratus bahasa.

mendewakan akal dalam menghadapi nash-nash yang pokok. Argumentasi mereka mengatakan, akal sanggup untuk menguak misteri-misteri ilmiah, dan dapat membedakan mana baik dan buruk.

Puncak dari pemikiran ini adalah terbentuknya *The France National Assembly* (Perhimpunan Kebangsaan Perancis) sebagai akibat dari revolusi Perancis dengan menetapkan kebebasan ini, yang kemudian mengeluarkan keputusan-keputusan tahun 1890.Inti tujuannya adalah meniadakan campur tangan gereja, yang hidup dalam kependetaan dan kerahiban. Pemerintah memaksa untuk tunduk pada undang-undang negara, dan yang mengambil keputusan adalah pihak gereja sebagai ganti dari Paulus. Kemudian diatur undang-undang yang telah disahkan oleh pengadilan Perancis tahun 1905 M, yang menyatakan bahwa harus ada pemisahan antara agama dan negara dengan dasar-dasar yang berbeda antara keduanya. Lalu mengumumkan kekuasaan negara di sisi agama, seperti permusuhan lain yang dilakukan oleh kelompok yang menentang gereja secara langsung berupa nash-nash kitab suci dan gereja serta kebebasannya.

Undang-undang ini memaksa seorang pendeta untuk bersumpah dengan nama bendera sebagai lambang ketaatan, warga negara, pemerintahan serta undang-undang negara baru. Beberapa masa keputusan itu dijadikan sebagai keputusan yang menyeluruh di dataran Eropa. Semua itu untuk memasung peranan gereja dari usaha pemikiran khurafat atas perkara-perkara ilmu pengetahuan dan politik, untuk menjauhkannya secara sempurna di balik tembok-tembok, yang hanya berkiprah sebagai nasihat dan puji-pujian semata.[471]

Namun, Islam pada hari ini nasibnya bukan seperti nasib gereja. Sama sekali tidak bertentangan atau menyelisihi jalan kaum Muslimin dalam hal ilmu pengetahuan, baik dari segi teori maupun dari aplikasi nyata. Bahkan, Islam menganjurkan untuk menuntut ilmu, secara mutlak memberikan akal kedudukan yang bebas merdeka, mutlak dalam berpendapat, berpikir dan merenung, jauh dari cerita-cerita dongeng nenek moyang, taqlid, memperturutkan hawa nafsu dan ambisi. Bagaimana Islam tidak memuliakan akal, sedang Allah telah memuliakan akal dengan sebuah pesan dan menjadikannya merupakan ruang tanggung jawab.

471 Nadwah Alamiyah li Syabab Islam, *Al-Mausuah Muyasarah fii Al-Adyan wa Al-Madzahib wa Al-Ahzab Al-Mu'ashirah,* Bab Kajian Khatolik, hlm. 2, 604, 605.

Jadi, terdapat perbedaan yang sangat kentara antara pemikiran Islam yang tegak atas dasar kebebasan berpikir dan hubungan antara Allah dan hamba tanpa adanya perantaraan–demikian ini merupakan pemikiran yang memperbaharui akal dan merupakan intinya–antara pemikiran Masehi dalam abad pertengahan yang bersumber dari kebebasan berpikir yang meletakkan penguasa gereja di antara hamba dan Tuhan. Ini jelas sekali kenapa peradaban Eropa di Barat membutuhkan waktu seribu tahun untuk bangkit, sebelum peradaban Arab Islam yang hanya dalam dua atau tiga abad saja. Kemudian, pergerakan peradaban Islam melaju begitu pesat di atas pundak-pundak kaum Muslimin. [472]

b. Ilmu untuk Setiap Individu Masyarakat

Para ilmuan sebelum Islam datang, mengasingkan diri dari masyarakat umum, dimana terdapat jurang pemisah yang lebar antara keduanya. Para ilmuan di Persia atau Romawi serta Yunani secara penuh hidup mengasingkan diri. Mereka membangun teori dan perbincangan sesama mereka. Ilmu hanya diwariskan di antara sesama ilmuan. Sementara di sisi lain, kehidupan masyarakat umum tetap berada dalam kebodohan yang sama, jauh dari berbagai macam gambaran bentuk ilmu.

Namun, Islam lain dari yang lain. Rasulullah ﷺ datang mengatakan dalam satu huruf, "Menuntut ilmu itu kewajiban setiap Muslim."[473] Menjadi satu keputusan yang wajib dari sudut agama, keputusan bangsa yang merupakan kewajiban atas semua rakyatnya, sebab dia diwajibkan supaya menuntut seluruh ilmu, hingga mereka menjadi orang yang belajar, tidak ada pengecualian baik laki-laki maupun perempuan.

Rasulullah ﷺ menegakkan aplikasi terhadap manhaj ini saat beliau setuju untuk membebaskan para tawanan Perang Badar dengan satu syarat bahwa setiap tawanan mengajarkan sepuluh orang Madinah belajar baca tulis. Tentu saja ini merupakan ide peradaban yang belum dikenal sama sekali di dunia pada saat itu, bahkan untuk beberapa masa dan abad selepas itu.

Islam memerintahkan para pengikutnya supaya menjadikan ilmu sebagai perkara asas dalam kehidupan, memerintahkan mereka untuk

---

472 Sigrid Hunke, *The Influence Exerted by The Arabs on the West,* hlm. 372, 373.

473 Ibnu Majah (224), Abu Ya'la (2237), Suyuthi dalam *Jami' Ash-Shaghir* (7360). Syaikh Al-Albani mengatakan, "Shahih." Lihat: *Shahih Al-Jami'* (3913).

memuliakan para ilmuan, sampai pada derajat sebagaimana disabdakan Nabi ﷺ, "Siapa yang memilih jalan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah akan membuka jalan baginya menuju surga. Sesungguhnya malaikat mengepakkan sayapnya sebagai tanda ridha bagi para penuntut ilmu. Sesungguhnya seorang alim akan dimohonkan ampunan dari penduduk langit dan bumi serta ikan yang berada di kedalaman air. Sesungguhnya keutamaan alim di atas ahli ibadah seperti kelebihan bulan saat purnama di atas bintang-bintang. Sesungguhnya ulama itu pewaris para Nabi. Para Nabi itu tidak mewariskan dinar tidak pula dirham, mereka hanya mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambil ilmu, berarti mengambil perbendaharaan yang mencukupi.'"[474]

Revolusi pergerakan keilmuan ini terus berkembang dalam masyarakat sesudah wafatnya Rasulullah ﷺ. Pengaruh itu begitu mengakar dan terlihat jelas sekali menakjubkan. Kondisi ini hanya mimpi bagi bangsa Eropa kala itu. Di sini, cukuplah kami akan menyebutkan tiga fakta pergerakan keilmuan dalam masyarakat yang merupakan asas Islam.

1. **Perpustakaan Umum**. Sebagai kebebasan dari anjuran ini dan motivasi yang menyelamatkan dari ketulian agama, kaum Muslimin mendirikan perpustakaan umum yang terbuka bagi seluruh masyarakat, sehingga mereka bisa membaca dengan leluasa, menukil apa yang mereka kehendaki dari lembaran-lembaran ilmu yang bermacam-macam. Bahkan, para pembesar atau penguasa memperuntukkan perpustakaan ini kepada para penuntut ilmu dari negara yang berlainan. Memberikan infak kepada mereka dari harta pribadinya. Perpustakaan ini banyak ditemui di hampir setiap negeri Islam.[475] Di antara perpustakaan yang paling terkenal adalah Perpustakaan Baghdad, Cordoba, Sevilla, Kairo, Quds, Damaskus, Tripoli, Madinah, San'a (Yaman), Waqas, Qairwan.

2. **Menjamurnya Majelis-majelis Ilmu yang Besar**. Sebelum Islam, tidak ada orang yang berbicara dari kalangan ilmuan dengan masyarakat umum. Setelah agama yang agung ini datang, halaqah-halaqah ilmu pengetahuan tersebar hampir di seperempat negeri Islam.

474 Abu Dawud, *Kitab Al-Ilmu, Bab Hatsu Ala Thalabil Ilmi* (3641), Tirmidzi (2682). Ibnu Majah (223), Ahmad (21763), Ibnu Hibban (88). Syuaib Al-Arnauth mengatakan, "Hadits hasan." Al-Albani mengatakan, "Shahih." Lihat: *Shahih Al-Jami'* (6297).

475 Masalah ini akan disebutkan dalam bab khusus tentang pengajaran dan maktabah dalam peradaban Islamiyah.

Bahkan, pada sebagian halaqah tertentu tidak bisa dihitung jumlah orang yang mengikutinya. Seperti majelis Ibnu Jauzi [476] misalnya, pada setiap halaqahnya dihadiri oleh 100.000 orang. Mereka berasal dari masyarakat umum. Begitu pula majelis Hasan Al-Bashri, Ahmad bin Hanbal, Asy-Syafii, Abu Hanifah, Imam Malik bahkan dalam kondisi tertentu kadang-kadang dalam setiap masuk masjid terdapat lebih dari satu halaqah ilmu dalam waktu yang sama. Di sudut sana, halaqah tafsir Al-Qur'an, di sana halaqah hadits Nabawi, di sana halaqah masalah akidah, di sana halaqah masalah kedokteran, dan seterusnya.

3. **Menjadikan Infak untuk Ilmu Sebagai Sedekah dan Sarana Mendekatkan Diri Pada Allah.** Hal ini menjadikan orang-orang kaya dari kalangan umat menginfakkan harta mereka untuk mendirikan bangunan sekolah dan ilmu pendidikan. Bahkan mereka banyak mendirikan badan wakaf demi memelihara para penuntut ilmu, membangun perpustakaan, menyebarkan pendidikan, sehingga infak dalam ilmu merupakan pintu dari pintu-pintu kebaikan bagi para hartawan juga, bukan hanya sekadar bagi pada penuntut ilmu saja.

Demikianlah keutamaan ilmu secara umum. Begitu penting dan menganjurkan seluruh masyarakat, menjadikan menuntut ilmu sebagai fardhu atau kewajiban bagi setiap Muslim. Terlebih lagi perpustakaan banyak tersebar di samping halaqah-halaqah ilmu, meliputi hampir keseluruhannya.

2. Islam dan Reformasi Pemikiran Ulama

Sebagaimana telah kita ketahui pada pembahasan terdahulu, Islam membawa pola pemikiran baru pada ilmu pengetahuan dengan mereformasi peradaban-peradaban sebelumnya. Dengan catatan, hal itu tidak hanya terjadi dalam bidang ilmu tertentu saja, dimana pemikiran baru tentang ilmu ini mengalir pada kaum Muslimin dengan mencurahkan segala kekuatan untuk sampai pada aplikasi yang sangat cemerlang dengan menfokuskan pembahasan keilmuan yang belum terjadi sebelum masa Islam.

---

476 Ibnu Jauzi adalah nama dari Abu Faraj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad Al-Qursyi At-Taimi (510–592 H). Ahli fikih dari Madzhab Hanbali, sejarahwan, banyak mengajarkan ilmu dan keahlian. Lahir dan wafat di Baghdad. Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala* (21/ 365.)

Di sini, kita akan mengkaji sebagian dasar metode dalam pembahasan sebagai berikut:

a. Metode Eksperimen
b. Dari Sudut Aplikasi
c. Spesifikasi Ilmiah
d. Hak Kekayaan Intelektual (Amanah Ilmiah)

a. Metode Eksperiman

Ilmu pengetahuan Islam menggunakan metode eksperimen dalam menetapkan pembahasan –berdasarkan kias dan keputusan, disandarkan pada fakta, eksperimen, contoh– melesat secara luar biasa pada pergerakan perjalanan ilmu di dunia.

Suatu metode yang sangat berseberangan seratus persen dengan peradaban Yunani, India dan lainnya. Peradaban-peradaban ini sekadar teori tanpa percobaan untuk menuntaskannya dalam kajian ilmiah. Kebanyakan peradaban sekadar teori filsafat, tidak ada aplikasi nyata dalam banyak keadaan, meski teori-teori itu benar. Hal ini, menyebabkan terjadinya percampuran yang besar antara teori yang benar dan batil. Sampai kemudian Islam datang dan menjadikan bidang keahlian metode eksperimen dalam kajian mereka untuk memberikan kontribusi ilmiah pada alam semesta dan sekitarnya. Yaitu, mengajak pada dasar-dasar kaidah metode ilmu empiris, yang sampai sekarang ilmu-ilmu di zaman kontemporer masih terus menggunakan petunjuk-petunjuknya ini.

Kaum Muslimin menyeru untuk mengaplikasikan metode eksperimen di atas pada teori-teori terdahulu, tanpa harus terikat dengan nama penemu teori-teori tersebut meskipun hal itu sangat terkenal. Menyeru untuk membuka banyak kesalahan yang diwarisinya dari para ilmuan pada perputaran abad yang terus-menerus.

Para ilmuan kaum Muslimin tak hanya mencukupkan diri dengan mengeritik teori-teori terdahulu dan menyelidikinya, tapi kebanyakan mengadakan penyelidikan tentang sesuatu yang baru dan berlaku, kemudian menyelidikinya sampai pada suatu kesimpulan yang benar terjadi pada teori tersebut. Jika memang terbukti bahwa teori itu mendekati kebenaran–lalu menyelidiki teori itu sampai ditetapkan akhir dari penelitian mereka bahwa teori tersebut merupakan hakikat kebenaran dan bukan hanya sebatas teori.

Dengan cara ini,mereka mencoba atau meneliti banyak percobaan tanpa rasa jemu.

Di antara ulama kaum Muslimin yang telah mengabdikan dirinya dalam bidang keilmuan ini adalah Jabir bin Hayyan,[477] Al-Khawarizmi,[478] Hasan bin Haitsam,[479] Ibnu Nafis,[480] dan banyak lagi lainnya.

Jabir bin Hayyan seorang pakar kimia mengatakan, "Hasil kesempurnaan penciptaan ini adalah bekerja dan usaha. Siapa yang tidak bekerja dan berusaha mencoba, dia selamanya tidak akan pernah berhasil mendapatkan sesuatu."[481] Dalam Kitab *Khiwash Al-Kabir* pada topik pertama dia mengatakan, "Kami telah menyebutkan dalam buku ini tentang panca indra yang hanya melihatnya saja tidak pernah mendengarnya, atau dikatakan dan dibacakan kepada kami. Lantas sesudah mencobanya, apa yang benar kami jadikan pedoman, apa yang batil kami tolak, apa yang kami keluarkan juga telah kami analogikan pada keadaan suatu kaum."[482]

Karena itu, Jabir bin Hayyan adalah orang pertama yang menyerukan teori eksperimen (ilmiah penelitian dalam metode pembahasan ilmu yang merupakan pusat rumusannya. Terkadang juga disebut dengan eksperimen dengan latihan, sebagaimana dia katakan, "Barangsiapa yang melatih, dia seorang alim yang benar. Siapa yang tidak melatih, dia bukan seorang alim. Cukupkanlah dirimu dengan latihan dalam segala penciptaan karena

---

477 Jabir bin Hayyan adalah nama dari Abu Musa Jabir bin Hayyan bin Abdullah Al-Kufi (200H/ 815 M). Seorang filsuf ahli kimia, dikenal sebagai seorang sufi. Tinggal di Kufah, berasal dari daerah Khurasan, dan wafat di Bithus. Lihat: Ibnu Nadim, *Al-Fahrasat,* hal. 498 – 503, Az-Zarkali, *Al-A'lam* (2/103).

478 Nama lengkapnya Abu Bakar Muhammad bin Zakariya Ar-Razi (252 – 313 H/ 865 – 925 M). Seorang tabib yang juga filsuf. Lahir di daerah Rayyi dan wafat di Baghdad. Diantara kitabnya adalah *Al-Hawi fi At-Tibb.* Lihat: Ibnu Nadim, *Al-Fahrasat,* hlm. 415 – 417, Ash-Shafadi, *Al-Wafi fii Al-Wafayat* (3/62).

479 Nama lengkapnya Abu Ali Muhammad bin Al-Hasan Al-Haitsam (354–430 H / 965–1039 M). Salah seorang ahli matematika, insinyur, dokter, dan hakim. Lahir di Bashrah dan wafat di Kairo. Lihat: Ibnu Abu Ashiba'ah, *Uyun Al-Anbiya* (3/372 – 376), Kihalah, *Mu'jam Al-Muallifiin* (9/225, 226).

480 Ibnu Nafis adalah nama alias dari Alauddin Ali bin Abi Hazm Al-Qursyi (687 H/ 1288 M). Orang yang paling hebat dimasanya dalam bidang kedokteran. Berasal dari negeri Qarsy. Lahir di Damaskus dan wafat di Mesir. Lihat: Ibnu Imad, *Syadzarat Adz-Dzahab* (5/400, 401).

481 Jabir bin Hayyan, *Kitab At-Tajrid,* mengandung kumpulan yang ditahqiq dan disebarkan oleh Hulmert dengan judul, *Mushannafat fi Ilmi Kimia lil Hakim Jabir Ibnu Hayyan.* Paris 1928.

482 Jabir bin Hayyan, *Kitab Al-Khiwash Al-Kabir,* hlm. 232.

seorang pencipta itu adalah latihan cerdas. Tanpa adanya latihan niscaya akan rusak.'"[483]

Jabir telah memutus tali ikatan yang sangat jauh yang diputuskan oleh para ilmuan Yunani sebelumnya dalam meletakkan asas eksperimen (latihan atau uji coba) sebagai dasar asas perbuatan, bukan hanya berpegang pada perenungan tanpa praktik. Qadri Tuqhan mengatakan, "Jabir mempunyai keunggulan di atas para ilmuan lain karena dia lebih mengedepankan eksperimen sebagai asas dasar ilmu, yang sekarang menjadi dasar dalam aplikasi dan kajian. Sebab, dia telah menyeru betapa pentingnya latihan dan percobaan untuk menguak misterinya dengan kedalaman perhatian, sebagaimana dia menyeru untuk meneliti secara mendalam dan meninggalkan sifat tergesa-gesa. Dia katakan, sesungguhnya yang wajib bagi para peneliti dalam bidang kimia adalah kerja, mencoba, dan latihan. Sesungguhnya pengetahuan itu tidak akan memenuhi hasilnya kecuali dengan itu semua.'"[484]

Imam Ar-Razi merupakan salah seorang ilmuan pertama dalam bidang kedokteran di dunia yang mengedepankan metode eksperimen ini. Hal ini dilakukan dalam uji cobanya terhadap binatang, khususnya kera, sebagai penelitian untuk alternatif baru dalam mengobati penyakit sebelum diberikan kepada manusia. Ini metode ilmiah yang sangat menakjubkan. Belum pernah dipraktikkan oleh dunia kecuali sejak beberapa abad belakangan ini. Dalam metodenya, dia mengisyaratkan pendapatnya dengan mengatakan, "Ketika kita mendapati realitas itu berseberangan dengan teori yang telah berlaku, maka yang wajib diambil adalah realitas. Meskipun seluruh teori tersebut telah beredar dan ditetapkan para ilmuan terkenal.'"[485] Apa yang jelas pada pendapat para ilmuan besar dan terkenal, hanya berhenti pada sebatas teori. Sedangkan eksperimen terkadang berlawanan dengan teori yang berlaku. Di sini kita wajib menolak teori tersebut–meski teori itu berasal dari ilmuan terkenal-dengan menerima eksperimen dan realitas, menjelaskan akan keabsahan dan mengambil manfaat darinya.

Karena metode eksperimen ini, kitab-kitab Ibnu Haitsam penuh

483 Jabir bin Hayyan, *Kitab Sab'in,* hlm. 464.
484 Qadri Thuqan, *Maqam Al-Aqli inda Al-Arab,* hlm. 217, 218.
485 Ibnu Abi Ashibah, *Thabaqat Al-Athba'* (1/77, 78).

dengan berbagai kritik terhadap teori Euclides,[486] Bathlemus,[487] dengan segala ketinggian ilmu keduanya. Ia menjelaskan bahwa metode Ibnu Haitsam ilmiah secara umum dapat dilihat dari mukadimah kitabnya *Al-Manazhir.* Dalam kitabnya tersebut dia menjelaskan pola pemikirannya, bahwa itu merupakan cara atau metode yang tidak ada duanya dalam pembahasan, yang selalu dijadikan panduan dalam setiap pembahasannya. Ibnu Haitsam mengatakan, kami memulai pembahasan dengan menetapkan sesuatu yang telah ada, menyelidiki teori, membedakan klasifikasinya, mengambil ketetapan apa yang dikhususkan mata saat melihat, dan itu sumber utama yang tidak pernah berubah, kenyataan yang tidak menyerupai tatacara panca indra. Kemudian mengangkat dalam pembahasan dan menganalogikan secara berangsur-angsur dan berurutan dengan mengeritik apa yang diutarakan lalu mengambil kesimpulan. Kami menjadikan hal itu sebagai tujuan semula yang kami tetapkan. Kami selidiki untuk dipergunakan secara adil bukan hanya mengikut hawa nafsu. Kami bebas dalam seluruh apa yang kami pilih dan istimewakan atau mengeritiknya untuk mencari kebenaran, tidak berpihak pada salah satu dari pendapat-pendapat.[488]

Ibnu Haitsam mengambil metode pembahasannya dengan metode ketetapan serta analogi. Kemudian mendalami sebagiannya dengan contoh-contoh. Ini merupakan unsur pembahasan ilmiah masa kini. Ibnu Haitsam-sebagaimana salah satu dari para ilmuan kaum Muslimin yang telah memberikan asas-asas dasar dalam metode eksperimen–tidaklah didahului oleh Francis Bacon [489] pada metode silabusnya dan mendapatkan ilmu itu darinya. Bahkan ia jauh melesat melampauinya, dimana Ibnu Haitsam lebih luas dan lebih paham, lebih mendalam pemikirannya, meskipun tidak sebagaimana yang ditemukan oleh Bacon dengan teori filsafatnya.

---

486 Euclides (25 M – 265 SM) adalah salah seorang ahli matematika Yunani, setelah meletakkan asas-asas dasar ilmu ukur (arsitektur). Karyanya yang paling terkenal adalah *Al-Ushul.*

487 Nama lengkapnya Claudius Bathlemus (83 – 161 M), salah seorang ahli ilmu falak dari Yunani, ahli matematika dan filsuf. Bathlemus juga dikenal sebagai seorang hakim. Ada perbedaan pendapat mengenai garis keturunannya, ada yang menyebut Yunani atau Mesir. Buku karyanya yang paling terkenal adalah *Al-Majisthi fii Al-Falak.*

488 Ibnu Haitsam, *Al-Manazhir,* tahqiq Dr. Abdul Hamid Shabri, hal. 62.

489 Francis Bacon (1561 – 1626 M) adalah ahli filsafat dan tatanegara yang menjadi penulis Inggris. Dalam dunia barat dikenal sebagai bapak penemu ilmu eksperimen yang mendirikan badan penelitian dan kesimpulan. Bacon adalah orang yang menolak bahwa logika Aristoteles baik digunakan dalam metode ilmu.

Ustadz Musthafa Nazhif[490] lebih jauh lagi mengatakan, "Bahkan Ibnu Haitsam telah begitu dalam pemikirannya sampai pada batas yang jauh melampaui sebagaimana yang disangkakan. Hal ini diketahui sebagaimana dikatakan para tokoh sesudahnya seperti Max, Karl Pearson [491] dan lainnya dari kalangan ahli filsafat masa kini pada abad keduapuluh, mengetahui dengan peletakan teori ilmiahnya yang benar, dan diketahui kebenaran kapasitasnya sesuai dengan makna sekarang.'"[492]

Bahkan, sebagian kalangan ilmuan Muslim menetapkan bahwa buku tidak akan detil, jika tidak didahului dengan uji coba. Al-Jaldaki[493] mengatakan, "Salah seorang pakar ilmu Kimia dari abad ke delapan hijrah (empat belas Masehi) adalah Ath-Thaghrai[494] (513 H). Ath-Thagrai adalah salah seorang pakar kimia yang terkenal, seorang yang mempunyai kecerdasan luar biasa, tapi tidak mengaplikasikan (uji coba) teorinya itu kecuali sedikit. Hal ini menyebabkan bukunya tidak terlalu mendalam.'"[495]

Demikianlah kaum Muslimin telah sampai pada metode ilmiah eskperimen. Hasilnya, dari ilmu inilah manusia mempelajari tatacara bagaimana sampai pada kebenaran ilmiah secara benar dan yakin tanpa keraguan, jauh dari prasangka dan dugaan serta hawa nafsu.

b. Dari Sudut Aplikasi

Dari sudut aplikasi ilmu, kaum Muslimin juga telah mendahului dengan menggunakan metode baru yang terlihat pada masanya, khususnya

---

490 Musthafa Nazhif (1893 – 1971 M) adalah salah seorang ilmuan Mesir yang hebat pada abad ke-20, mendalami bidang kedokteran dan fisika, mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap ilmu-ilmu warisan peradaban Islam. Terlebih lagi, dia sangat menaruh perhatian terhadap karangan Ibnu Haitsam, orang pertama yang meneliti susunan-susunan ilmu.

491 Karl Pearson (1857 – 1936 M). adalah pengacara dan ahli matematika Inggris peletak asas-asas ruang lingkup matematika. Asas-asas pertama dalam bagian ruang lingkup ilmu ini diajarkan dalam kuliah di London tahun 1911 M.

492 Qadri Thuqon, *Maqam Al-Aql Inda Al-Arab,* hlm. 223.

493 Nama lengkapnya Izuddin Ali bin Muhammad bin Admar Al-Jaldaki (742 H–1341 M), ahli kimia dan seorang filsuf, terkenal dalam bidang kimia. Nisbat namanya kepada Jaldak di daerah Khurasan. Diantara buku karyanya adalah *Kunuz Al-Ikhtishash fi Makrifat Al-Khiwash.* Lihat: Haji Khalifah, *Kasyfu Dzunun* (2/1512), Az-Zarkali, *Al-A'lam* (5/5).

494 Abu Ismail Al-Husain bin Ali Muhammad Al-Ashbahani (453–513 H / 1061–1119 M) terkenal dengan sebutan Ath-Thughrai. Seorang sastrawan dan peneliti dalam bidang kimia. Lahir di Ashbahani, menguasai karangan-karangan syair, dan menjabat sebagai menteri. Ath-Thugrai tewas dibunuh. Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayat Al-A'yan* (2/185 – 190). Ash-Shafadi, *Al-Wafi bi Al-Wafayat* (12/268, 269).

495 Ibnu Abi Ashibah, *Thabaqat Al-Atba',* hlm. 218.

jika peradaban kaum Muslimin itu dibandingkan dengan peradaban Romawi dan Yunani.

Kebanyakan para ilmuan sebelum Islam ahli dalam berbagai macam teori, dan kebanyakan teori ini benar, bahkan mempunyai keahlian jenius. Namun, di samping itu, secara umum–meski teori itu benar dan mendalam–sayangnya tertutup dalam lembaran kertas dan kulit alias tidak aplikatif. Tidak ada aplikasi nyata dalam realitas kehidupan manusia. Dari sinilah kami katakan tentang sudut aplikasi ilmu pengetahuan, dimana praktik teori yang digunakan dan dimanfaatkan demi kepentingan manusia, meskipun pada sarana-sarana mendapatkan kemewahan.

Ketika kaum Muslimin datang, keluar atas dasar pemakmuran bumi dan perbaikannya, para ilmuan Islam mulai memindahkan setiap teori-teori yang benar menuju aplikasi yang membawa manfaat untuk memenuhi kebaikan manusia.

Di antara contoh masalah ini adalah sebagaimana dilakukan oleh anak Musa bin Syakir[496] dengan menciptakan peralatan pengairan, alat-alat untuk mengangkat air menuju ketinggian gunung. Begitu pula menciptakan jam yang begitu rumit. Semua itu berpijak pada teori kuno, digabungkan dengan teori yang telah diteliti sekarang. Hingga akhirnya menjadikan semua teori tersebut membawa manfaat bagi masyarakat, bahkan seluruh manusia, sebagai ganti dari hanya sekadar pemikiran.

Begitu pula apa yang diperbuat oleh Az-Zahrawi.[497] Dia telah menciptakan beberapa alat bedah yang menakjubkan. Sebagaimana contoh yang diketahui secara teori bahwa obat jika bercampur dengan darah secara langsung akan menimbulkan reaksi yang lebih cepat. Maka, adanya teori ini dengan membuat alat suntik, supaya obat itu bercampur dengan darah dengan cepat, dan demikianlah seterusnya.[498]

---

496 Musa bin Syakir adalah seorang ahli arsitek yang terkenal pada Bani Musa. Pada masa mudanya dia adalah seorang perampok, kemudian bertobat dan memutuskan untuk berkhidmat pada Khalifah Ma'mun. Musa mempelajari ilmu perbintangan dan bentuk-bentuk galaksi. Meninggal sekitar tahun 200 H/ 815 M. ketika itu anaknya masih kecil. Dimana dia dididik dalam rumah dengan penuh hikmah, hingga tumbuh dewasa. Lihat: Ibnu Abari, *Mukhtashar Daul,* hal. 264, Az-Zarkali, *Al-A'lam* (7/323).

497 Nama lengkapnya Abu Musa Al-Qasim Khalaf bin Abbas Az-Zahrawi Al-Andalusi (427 H/ 1036 M), seorang dokter, alim, orang pertama yang menulis masalah ilmu bedah, orang pertama yang menggunakan ikatan arteri untuk mencegah pendaharan. Lahir di Zahra, dekat Cordova. Dari nama Az-Zahra itulah namanya dinisbatkan. Lihat: Ibnu Basyka, *Ash-Shillah* (1/264). Az-Zarkali, *Al-A'lam* (2/310).

498 Jalal Muzhar, *Hadharah Islam wa Atsaruha fi Taraqiy Al-Alami,* hlm. 331-332.

Begitu pula apa yang diperbuat Ibnu Baithar[499] ketika memasukkan lebih dari delapan puluh obat bermanfaat dalam bidang kedokteran.[500] Begitu pula Jabir bin Hayyan yang menyibukkan dirinya dengan sebagian penelitian tentang temperatur cuaca kimiawi dengan menciptakan (alat penutup) hujan agar tidak terpengaruh air. Ia juga menciptakan kertas anti api yang ditulis di atasnya sebagai pengetahuan yang penting sekali.[501]

Dengan demikian, kita akan mengetahui bahwa sebagian pembahasan para ilmuan Islam saat kita melihat teori-teori filsafat yang banyak sekali, yang telah diciptakan oleh para ilmuan Romawi dan Yunani, tapi mereka tidak mengaplikasikannya dengan realita. Untuk seterusnya teori penting tersebut tidak membawa manfaat apapun, juga tidak membawa manfaat bagi manusia.

c. Spesifikasi Ilmiah

Spesifikasi ilmiah merupakan asas kontemporer. Demikian kaum Muslimin mengubah dari ruang lingkup dan metode pemikiran para ilmuan terdahulu. Pertama kali dalam catatan sejarah, kaum Muslimin telah menciptakan spesifikasi ilmiah secara sempurna. Banyak sekali para pakar ilmu yang menguasai bidang-bidang tertentu, untuk mengeluarkan kita pada puncak realita sempurna yang membawa manfaat, yang sebelumnya tidak terlihat cahayanya kecuali berpegang lebih banyak pada spesifikasi-spesifikasi ilmu.

Dinisbatkan kepada anak Musa bin Syakir (Muhammad, Hasan, dan Ahmad), mereka adalah orang pertama dan terkenal dalam spesifikasi ilmu masyarakat dalam sejarah. Muhammad mahir dalam bidang arsitektur, Ahmad mahir dalam bidang ilmu Falak, Hasan ahli dalam bidang mekanik. Mereka secara bersama-sama menulis Kitab *Al-Hiil* yang menjelaskan semangat tentang perbedaan ilmu dalam bentuknya secara langsung. Menjelma dalam dasar-dasar praktik masyarakat yang berdiri atas dasar gotong royong dan tolong-menolong. Buku tersebut dari awal sampai akhir mengumandangkan simbol persatuan.

---

499 Ibnu Baithar adalah nama alias dari Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad Al-Maliqi (646 H / 1248 M), sosok terkemuka dalam bidang nabati dan pakar herbalisme, serta penulis Kitab, *Al-Adwiyah Al-Mufradah.* Wafat di Damaskus. Lihat: Al-Katabi, *Wafat Al-Wafayat* (2/159. 160).

500 Al-Muqiri, *Nafah At-Tibb* (2/692).

501 Gustave Le Bon, *Arab Civilization,* hlm. 475-476.

Di sisi lain, Muhammad, Hasan, dan Ahmad mengatakan, bentuk pertama kami ingin menerangkan bagaimana menggunakan cawan yang di dalamnya dituang kadar minuman atau air. Jika ditambah menurut kadar berat minuman atau air, maka keluarlah segala sesuatu yang ada di dalamnya.[502] Kami juga ingin menerangkan bagaimana memfungsikan aliran hingga gerudi terbuka. Jika dituangkan air ke dalamnya, dari gerudi itu tidak akan keluar apapun. Saat air tidak dituang, air akan keluar dari gerudi. Jika kembali dituang tetap juga tidak keluar. Jika berhenti dituang, air akan keluar, demikianlah seterusnya..[503] Kami juga ingin menerangkan bagaimana dua lengkung aliran air mendidih dari salah satu di antara keduanya menyerupai sebuah jembatan, sedang sisi lainnya menyerupai saluran untuk beberapa masa. Kemudian saling berganti, hingga keluarlah darinya saluran jembatan, dan aliran jembatan dalam kadar beberapa masa. Hal ini akan terus-menerus terjadi selagi air tersebut masih menggenang di dalamnya.[504]

Semua ini menunjukkan matangnya kejeniusan anak-anak Musa bin Syakir sebagai tim ilmuan yang sempurna, sebagaimana menunjukkan kepentingan dan nilai-nilai kerjasama, atau membuat tim kerja dalam bidang ilmiah.

Tentu tidak diragukan lagi, kesempurnaan dan temuan berbagai macam spesialisasi mereka bersaudara telah menuntun sampainya kebenaran ilmiah. Untuk sampai pada hal tersebut, bukanlah hal mudah kecuali dengan membentuk tim persatuan lebih banyak dari satu ilmuan dalam beberapa banyak bidang spesialisasi. Contoh dalam hal ini adalah analogi yang rumit tentang bumi berputar, atau penciptaan Astrolobe besar yang memungkinkan untuk menghitung gerakan bintang dengan sangat detil.

Perkara tersebut tak hanya terbatas pada penelitian ilmiah menakjubkan ini. Bahkan, hal itu banyak terjadi di bidang-bidang lain. Kami mendapati para ilmuan bahu-membahu mengemukakan teori antara ilmuan kedokteran dan apoteker, ahli nabati dan kehewanan. Demikian pula kerja sama antara ilmuan biologi, geografi, dan astronomi. Begitu seterusnya.

---

502 Bani Musa bin Syakir: *Kitab Al-Hil, Tahqiq Ahmad Yusuf Al-Hasan* dan lainnya, Mahad Turast Al-Ilmi Al-Arabi, 1981 M, *Mukadimah Muhaqqiq,* hlm. 57.

503 Ibid, hlm 9.

504 *Kitab Al-Hil,* hlm. 356.

Sebagaimana terlihat dalam kisah Imam Ar-Razi seorang dokter terkenal diantara murid-muridnya. Ibnu Nadim mencerikatan, "Ar-Razi adalah satu-satunya orang di zamannya, istimewa di masanya, yang telah mengumpulkan pengetahuan ilmu pada masa dulu, terutama ilmu kedokteran. Dia berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri lain...Dia duduk dalam majelisnya dikelilingi murid-muridnya, dikelilingi murid-murid mereka, juga dikelilingi murid-murid lain. Ketika itu, datang seorang yang sakit lantas dia mendiagnosa apa yang terjadi pada waktu pertama kali dia menemuinya. Jika mereka mengetahui keadaan tersebut niscaya akan diketahui dan jika tidak dia akan merujuk kepada pakar lain. Jika mereka benar, Ar-Razi tidak akan membahas dan membincangkan masalah tersebut. Dia seorang yang mulia, bersikap baik terhadap manusia, lemah lembut kepada orang-orang miskin dan memuliakan orang-orang yang sakit. Dia berjalan mengelilingi murid-muridnya memerhatikan keluhan dan kesakitan mereka.[505]

Murid-murid Ar-Razi mendalami beberapa bidang ilmiah. Setiap bidang tersebut menyumbangkan ide dan mengemukakan masalah yang dijadikan wacana. Sampailah pada satu titik kesimpulan. Sebagai pimpinan mereka adalah Ar-Razi yang mendengar dan menyimak secara seksama, mengikuti dan membenarkan.Lalu dia berpijak bersama mereka dalam masalah yang sulit (dilema) lalu mencari solusinya bersama-sama mereka.

Sudah tentu, perkaranya tak hanya terbatas dalam hal ilmu kehidupan. Kita juga melihatnya spesialis ilmiah dalam bidang syariat. Kami bisa melihat perkumpulan ulama fikih yang berkumpul dan membahas keputusan tertentu yang semua itu dikerjakan oleh sekumpulan besar kalangan ulama di bidang Al-Qur'an, hadits, fikih, akidah dan sebagainya, yang sangat berpengaruh dalam pergerakan ilmiah, yang menunjukkan kecepatan dan kematangannya.

d. Hak Kekayaan Intelektual (Amanah Ilmiah)

Hak menjaga kekayaan intelektual (HAKI) merupakan dasar yang baru, yang tidak dikenal kecuali selepas Islam datang. Karena peradaban sebelumnya berada dalam kegelapan agama dan akhlak yang tidak bisa menahan manusia dari penemuan yang bermacam-macam pada dirinya dan tergoda oleh kemilau ketenaran.

505 Ibnu Nadim, *Al-Fahrasat,* hal. 356.

Padahal, amanah ilmiah atau hak kekayaan inteletual telah menetapkan kemuliaan hak-hak pemikiran secara ilmiah, yang disandarkan pada kesungguhan dan penemuan penulis dan pemiliknya. Sebaliknya, para ilmuan Muslimin sangat menentang keras pencurian penemuan (pembajakan), yang kemudian dinisbatkan kepada selain penemu atau pembuatnya. Hal ini dilakukan para ilmuan Barat yang lahir sesudah mereka sekitar sepuluh sampai seratus tahun kemudian.

Bukan rahasia lagi, bahwa pencurian karya cipta terburuk pernah terjadi pada ilmuan besar kita semisal Ibnu Nafis, yang menemukan *Pulmonar Circulation* (peredaran sel-sel darah kecil), yang telah dikemukakannya secara mendetil dalam kitabnya *Syarah Tasyrih Al-Qanun.* Kebenaran ini ditutup-tutupi pada masa yang panjang, yang kemudian secara tiba-tiba penemuan tersebut dinisbatkan pada dokter Inggris William Harvey[506] yang membahas dan mengkaji masalah peredaran darah sesudah wafatnya Ibnu Nafis lebih dari tiga kurun generasi. Orang-orang terus-menerus dalam prasangka yang seperti itu sampai terkuaklah faktanya oleh Doktor Mesir Muhyiddin At-Tathawi.

Seorang dokter Italia bernama Albaco (954 H/1547 M) telah menerjemahkan beberapa bagian dari buku Ibnu Nafis *Syarah Tasyrih Al-Qanun* ke bahasa Latin. Dokter ini menetap sekitar tiga puluh tahun di negeri Ruha, mendalami bahasa Arab untuk diterjemah ke bahasa Latin, dan bagian yang berhubungan dengan peredaran darah dalam paru-paru, termasuk yang diterjemahkannya dalam bagian-bagian kitab, selain terjemahan ini dihilangkan. Hal itu, sebagaimana disetujui oleh seorang berkebangsaan Spanyol, salah seorang dari pakar kedokteran yang mengaku bernama Sirfitus dan sedang kuliah di Universitas Paris mengungkapkan apa yang diterjemahkan Albaco dari kitab Ibnu Nafis. Dan karena adanya tuduhan Sirfitus dalam keyakinannya tersebut, maka dia dikeluarkan dari universitas, dan diusir dari kota, sampai pada mengintimidasi dengan membakar buku-bukunya yang terjadi pada tahun 1065 H/1553 M. Hanya kehendak Allah yang menyelematkan sebagian bukunya hingga ada yang tidak terbakar. Di antara buku-buku yang selamat tidak dibakar itu adalah apa yang dinukilnya dari terjemah Albaco dari Ibnu Nafis yang telah

506 William Harvey (1578 – 1657 M) adalah seorang dokter dari Inggris. Di dunia barat, dialah yang dikenal sebagai orang yang menemukan ilmu mengenai peredaran darah dalam hati yang bekerja seperti pompa.

meneliti tentang sistem peredaran darah, kemudian diyakini oleh para pembahas bahwa keutamaan penemuannya dikembalikan kepada ilmuan Spanyol dan sesudahnya, Harvey, sampai tahun (1343 H/1924 M). Sampai datanglah dokter dari Mesir Muhyiddin At-Tathawi yang membenarkan dugaan ini, dan mengembalikan penemuan itu kepada yang menemukannya. Demikian itu, setelah dijumpai naskah dari manuskrip kitab *Syarah Tasyrih Al-Qanun* oleh Ibnu Nafis di perpustakaan Berlin, dan dia menyiapkan desertasi doktornya di bidang ini. Dia begitu memerhatikan salah satu sisi dari kitab yang hebat ini, dan objek itu adalah *Daurah Dumuwiyah Tab'an li Al-Qursyi,* hal itu terjadi tahun 1343 H/1924 M.

Guru-guru dan pembimbingnya tercengang dengan hasil desertasi tersebut. Mereka kagum saat membaca isi disertasi, dan hampir-hampir mereka tidak mempercayainya. Lantaran tidak bisa berbahasa Arab, mereka mengirim disertasi itu kepada seorang orentalis Jerman, Meyerhof[507] yang ketika itu bermukim di Kairo. Dia meminta pendapatnya atas apa yang ditulis oleh si pembahas, yang intinya bagaimana pendapat Meyerhof atas disertasi Doktor At-Tathawi.Lalu dia menulis buku dalam salah satu pembahasannya tentang Ibnu Nafis. Sesungguhnya yang paling mengherankanku adalah dia itu menyerupai, bahkan sama persis, pada sebagian kumpulan dasar-dasar dalam kalimat Sirfitus tentang pendapat-pendapat Ibnu Nafis yang diterjemah secara harfiyah... Jadi, Sirfitus adalah seorang agamis yang bebas dan bukan seorang dokter, yang telah menyebutkan peredaran darah dalam paru-paru dengan bahasa Ibnu Nafis yang hidup sesudahnya lebih dari satu kurun setengah." Kemudian Meyerhof sampai pada satu titik kesimpulan apa yang telah ditemukannya tentang kesungguhnya Ibnu Nafis sebagaimana diungkap seorang sejarahwan, George Sarton,[508] kemudian dia menyebarkan fakta ini pada akhir pembahasan kitabnya yang terkenal, *Sejarah Ilmu.*[509]

---

507 Max Meyerhof (1291 – 1364 H / 1874 – 1945 M) adalah orientalis dan dokter spesialis mata dari Jerman, salah seorang yang hebat dalam orentalis barat, mengerti bahasa Arab dan mengunjungi Mesir tahun 1903 M, kemudian menetap dan wafat di kairo. Dia sangat memperhatikan khususnya sejarah kedokteran dan apoteker pada peradaban Islam.

508 George Sarton (1884 – 1956 M) adalah salah seorang sejarahwan dunia asal Belgia, spesialis dalam bidang kedokteran dan matematika, sebagai guru besar di Universitas Amerika juga pernah mengajar di Universitas Amerika di Beirut. Bukunya yang paling terkenal adalah *The History of Science*

509 Lihat: Muhammad Shadiq Afifi, *Tathawwur Ilmi Indal Muslimin,* hal. 208 dan Ali Abdullah Ad-Difa', *Rawad Ilmu At-Tib fii Al-Hadharah Al-Islamiyah,* hlm. 451.

Aldo Mieli[510] telah mengungkapkan dua hal. Dia mengatakan, "Ibnu Nafis menyifati masalah peredaran darah kecil sesuai dengan kalimat yang dicontek oleh Sirfitus seratus persen. Maka telah nyata dan jelaslah bahwa yang pertama kali menemukan pusat peredaran darah dalam paru-paru adalah Ibnu Nafis bukan Sirfitus atau Harvey."[511]

Tragedi pencurian serta menafikan dasar-dasar hak kekayaan intelektual sebagai hak para ilmuan kaum Muslimin tidaklah sedikit. Cukuplah dalam masalah ini kita mengemukakan contoh ringkas dan padat akan kebenaran tersebut.

Ilmu sosiologi dinisbatkan kepada Durkheim[512] seorang Yahudi Perancis. Padahal, sebenarnya yang menemukan ilmu sosiologi–sebagaimana yang akan dijelaskan–adalah Ibnu Khaldun!

Ilmu hukum gravitasi dinisbatkan kepada Isaac Newton. Sementara yang menemukan hukum ini–sebagaimana yang akan dijelaskan–adalah dua orang ilmuan Muslim: Ibnu Sina dan Wahbatullah Ibnu Malka![513]

Kita mendapati dalam buku Roger Bacon[514] yang terkenal berjudul *Cepus Majus* dengan perincian sempurna, yaitu bagian kelima, tak lain hanyalah terjemah secara harfiyah dari buku *Al-Manazhir* Ibnu Haitsam. Hal itu tanpa menyebutkan sumber atau pengarang asli dari bab yang diterjemahkannya.

Semua itu terjadi terhadap kaum Muslimin. Sedangkan kaum Muslimin mempunyai aturan lain yang berbeda. Aturan itu adalah menjaga hak kekayaan intelektual (amanah ilmiah) dengan menisbatkan

510 Aldo Mieli (1879 – 1950 M) seorang orentalist asal Italia, penulis buku *"Ilmu Di Kalangan Bangsa Arab dan Pengaruhnya Dalam Perkembangan Ilmu Dunia"*.

511 Silakan rujuk Ali Abdullah Ad-Difa', *Rawad Ilmi At-Tib fii Al-Hadharah Al-Islamiyah,* hal. 451.

512 Durkheim (1858 – 1917 M) seorang pakar sosiologi Perancis. Mengajar ilmu sosiologi di Universitas Bordo, dan juga Sorbonne di Paris, yang terkenal di dunia Barat bahwa dialah penemu ilmu sosiologi.

513 Nama lengkapnya Abu Al-Barakat Habbatullah bin Ali bin Malka Al-Baladi (560 H / 1165 M) yang terkenal di masanya sebagai dokter, berasal dari penduduk Baghdad. Sebelumnya dia adalah seorang Yahudi kemudian masuk Islam pada akhir hayatnya. Dia membantu Al-Mustanjid billah Al-Abasi. Lihat: Ibnu Abi Ashibah, *Uyun Al-Anba'* (2/313 – 316), Az-Zarkali, *Al-A'lam* (8/74). .

514 Roger Bacon (1214 – 1292 M) adalah ahli filsafat dari Inggris, salah seorang yang mempunyai pengaruh dalam perkembangan ilmu pada abad pertengahan. Di dunia barat dikenal sebagai penemu ilmu-ilmu empiris, salah satu orang pertama yang mempelajari ilmu mata.

kesungguhan dan keutamaan kepada para penciptanya, yaitu metode yang tidak menjadikan seorang alim di antara mereka mengklaim penemuannya atau penemuan ilmiah yang dinukilnya dari ilmuan lain dari kalangan ilmuan peradaban lain. Bahkan, mereka memenuhi nama-nama para ulama yang mereka ambil pendapatnya dari mereka. Demikian itu seperti penukilan para ilmuan: Abqirath,[515] Jalinus,[516] Socrates, Aristoteles dan sebagainya. Mereka menempatkan kedudukan mereka, memberikan ketentuan yang mencukupi dan menghormati secara jelas, sama sekali tidak menutup nama salah satupun dari mereka, meskipun sahamnya dalam kitab tersebut hanya sedikit.

Di antara contoh masalah amanat ilmiah ini adalah sebagaimana disebutkan oleh anak-anak Musa bin Syakir dalam kitab mereka *Ma'rifatu Masahah Al-Asykal Al-Basithah wa Al-Kurawiyah,* dengan mengatakan, "Apa yang ditetapkannya, semua yang kami sifatkan dalam buku kami adalah hasil kerja (penemuan) kami, kecuali pengetahuan menenun dari benang kapas, berasal dari penemuan Archimedes[517], dan pengetahuan meletakkan dua jarak di antara dua jarak supaya dapat menepati satu sasaran pusat, itu merupakan penemuan dari Manalouis[518].[519]

Juga perlu kiranya Anda menyimak ungkapan ilmuan kedokteran Islam terkenal, Abu Bakar Ar-Razi, penulis Kitab *Al-Hawi*–salah satu buku berpengaruh dalam sejarah kedokteran–dia mengatakan, "Saya telah mengumpulkan dalam kitab saya kumpulan dan sumber dari penciptaan kedokteran yang saya ambil dari kitab Abqirath, Jalinus, Armasus dan selain itu adalah dari kalangan ahli filsafat kedokteran pada masa dulu, dan sesudah masa mereka di masa sekarang dalam hukum-hukum kedokteran,

515 Abqirat: Adalah Abqirat bin Abraqlids (460 SM – 355 SM). Dijuluki sebagai bapak kedokteran dan salah seorang ilmuan terkenal di dunia. Belajar ilmu kedokteran dari bapaknya dan ia mampu menguasainyal. Pemikirannya ini banyak dijadikan bagian dari pemikiran kedokteran.

516 Jalinus (130 – 200 M) adalah seorang dokter Yunani yang terkenal dalam sejarah kedokteran, pencipta asas-asas ilmu kedokteran, khususnya adalah ilmu pembedahan.

517 Archimedes (287 SM – 212 SM) salah seorang ilmuan biologi dan matematika, dinobatkan sebagai seorang ilmuan besar di bidang matematika pada masa dulu dan juga bapak arsitek dunia.

518 Akir Manalouis hidup kira-kira abad pertama Masehi. Salah seorang ilmuan arsitek Yunani, ditetapkan oleh kaum muslimin sebagai penemu bentuk bulat dan Astrolobe. Lihat: Haji Khalifah, *Kasyfu Dzunun* (1/142).

519 Bani Musa bin Syakir, *Kitab Ma'rifat Masahah Al-Asykal, Tahrir Nasiyarddin At-Thusi,* hal. 25.

seperti: Bolies, Aharun, Hanin bin Ishaq,[520] Yahya bin Masuwiyah[521] dan sebagainya.[522]

Di atas itu semua, kita mendapati dalam perpustakaan Islam, kitab-kitab para ilmuan asing yang diterjemahkan dalam naskah secara terperinci yang dinisbatkan kepada penulisnya. Kebanyakan apa yang dilakukan oleh para ilmuan kaum Muslimin adalah dengan mengatakan komentar atas kitab tersebut tanpa masuk dalam isi kandungannya. Dengan demikian, mereka tetap memelihara pemikiran pengarang. Hal ini sebagaimana dikomentari oleh ilmuan Muslim Al-Farabi[523] atas kitab *Ma ba'da Thabiah* oleh Aristoteles.

Maka, menjaga amanah ilmiah ini merupakan suatu yang dijunjung tinggi oleh para ilmuan kaum Muslimin, dan di antara pentingnya dasar-dasar yang telah direformasi oleh kaum Muslimin dengan menunjukkan tatacara berpikir para ilmuan dahulu. Khususnya orang-orang pada masa sekarang yang berasal dari keturunan umat-umat lain tidak mengetahui sejarah nenek moyang mereka, sehingga mudah saja membajak karya mereka, seandainya para ilmuan Islam jauh dari akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab serta jujur.

3. Asas-asas Pengajaran

Asas-asas pengajaran telah menjulang tinggi secara gemilang pada peradaban Islam dan lembaran-lembarannya. Semua itu terwujud di peringkat segala bidang, dimulai dari penulisan dan berakhir pada akademi ilmiah. Dunia Islam telah meletakkan dasar-dasar ma'had, universitas,

520 Nama lengkapnya Abu Zaid bin Ishaq Al-Ubadi (194 – 260 H / 810 – 873 M). Seorang dokter, sejarahwan, penerjemah, salah seorang penduduk Hira di Irak. Seorang yang pandai dalam bahasa Yunani, Persia, Al-Farisiyah, berada di masa Khalifah Makmun dan menjadikannya kepala penerjemah. Lihat: Ibnu Nadim,. *Al-Fahrasat,* hlm 409. Ibnu Abu Ashibiah, *Uyun Al-Anba'* (2/ 109 – 122).

521 Yahya bin Masuwiyah (Yuhana) adalah nama dari Abu Zakariya Yuhana bin Masuwiyah. Seorang dokter yang memberitahukan penciptaan ilmu kedokteran – berasal dari Sariyan, besar dan tumbuh di Arab. Membantu Rasyid Al-Ma'mun dan sesudah keduanya sampai pada masa Al-Mutawakil, mengobati dan menjadi dokter mereka. Wafat di Samra' tahun (243 H / 857 M). lihat: Ibnu Nadim, *Al-Fahrasat,* hal. 411, Ibnu Abi Ashibiah: *Uyun Al-Anba'* (2/109 – 122).

522 Ibnu Abi Ashibah, *Uyun Al-Anba' fi Thabaqat Al-Athba'* (1/ 70).

523 Nama lengkapnya Abu Nashir Muhammad bin Muhammad bin Tharkhan Al-Farabi (260–339 H / 874 – 950 M). Salah seorang hakim terkenal Turki, ahli filsafat kaum muslimin terbesar. Lahir di Farab, wafat di Damaskus. Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayat Al-A'yan* (5/153 – 156).

perkuliahan, teropong, perpustakaan megah, yang semua itu merupakan tempat-tempat untuk meneliti, mempelajari, menulis kaidah-kaidah atau rumus-rumus ilmu.

Tanpa ragu lagi, Islam datang menduduki tempat pergerakan ilmiah sebenarnya dalam lingkungan yang menyatukan ruh ilmu. Ruang lingkup keilmuan, sampai pada peringkat bahwa jenjang yang telah lalu saat pertama kali turunnya kalimat Al-Qur'an menjadikan nama yang dikenal dengan sebutan (Jahiliyah). Sifat (*Jahil*) berkaitan erat dengan apa yang terjadi sebelum Islam. Lantas Islam datang membawa dasar-dasar ilmu untuk menerangi dunia dengan cahaya hidayah rabbaniyah.

Sejak pertama kali Islam datang diiringi dengan seruan untuk belajar,sejak permulaan wahyu turun. Risalah ini bukan dimulai dengan dakwah untuk menegakkan syariat-syariat–dengan maknanya secara khusus dari puasa, shalat, haji dan zakat–juga tidak membicarakan tentang rukun-rukun Islam dan menjadikan dasar-dasarnya. Bukan pula penjelasan tentang aturan aplikasi ekonomi, bukan pula dasar-dasar kehidupan politik serta seluk beluknya. Bukan pula penjelasan nilai-nilai akhlak, bahkan sampai pada penjelasan rukun-rukun akidah. Semua itu dibuka dengan kunci, merangkum seluruhnya–sebagaimana telah kami sebutkan terdahulu–adalah kunci itu dimulai dengan *iqra'*! (Bacalah!).[524]

Karena itu, harus ada realisasi tempat untuk belajar, menimba ilmu bagi para penuntut ilmu, memungkinkan untuk bertemu dengan syaikh-syaikh dan para ulama, mengadakan halaqah-halaqah ilmu dan pertemuan-pertemuan, dalam suasana yang memenuhi kehidupan ilmiah. Karena itu, kami akan mengemukakan sebagian dasar pengajaran yang merupakan pusat pengajaran dalam peradaban Islam dalam pembahasan sebagai berikut:

a. Tempat Pengajaran Baca Tulis
b. Masjid
c. Madrasah–Madrasah

a. *Katatib*[525]

Kuttab merupakan pusat pengajaran paling tua di kalangan kaum Muslimin. Ada yang mengatakan, dunia Arab telah mengetahuinya sebelum

---

524 Dr. Qutub Mushthafa Sanu, *Nizham Taklimiyah Al-Wafidah fi Afrika,* hal. 17.

525 *Al-Katatib* jamak dari *Kuttab*, yaitu tempat pengajaran baca tulis pada anak-anak. Lihat: Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab, Madah kataba* (1/698.)

kedatangan Islam. Namun, hal itu hanya dalam ruang yang sangat terbatas. Kedudukan *kuttab* dalam abad pertama hijriyah merupakan prioritas yang sangat diperhatikan urusannya, karena merupakan gerbang pintu menuju pengajaran yang lebih tinggi. *Kuttab* menyerupai madrasah ibtidaiyah pada masa sekarang. Sesuatu yang banyak diperhatikan, dimana Ibnu Hauqal[526] mendirikan 300 *kuttab* di satu kota di negeri Shaqilah.[527]

Tujuan *kuttab* adalah memberikan persamaan pengajaran anak-anak kaum Muslimin dalam hal baca tulis, dan menghapal Qur'an. Nabi ﷺ sangat memerhatikan pendidikan anak-anak dan para pemuda.Beliau memerintahkan para tawanan Perang Badar memberikan tebusan (denda) dengan cara mengajarkan tiap-tiap orang untuk mengajarkan sepuluh anak-anak menulis, sebagai syarat pembebasannya. Juga pada suatu hari, Zaid bin Tsabit mengajar menulis pada sekelompok jamaah dari anak-anak kaum Anshar).[528]

Sedangkan anak-anak dalam hal tulis-menulis mengerti benar akan kemuliaan bahasa Arab, khususnya jika mereka menulis dalam lembaran-lembaran tentang ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim, atau menulis hadits-hadits Nabi ﷺ. Dikatakan kepada Anas bin Malik salah seorang sahabat agung (93 H), bagaimana cara mereka bersikap pada masa para Khalifah; Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali? Anas mengatakan, "Mereka bersikap seperti sebuah tempat dari tanah kering sebagai tempat air *(ajanah),*[529] anak-anak datang setiap hari dengan teratur membawa air bersih, menuangkan di dalam tempat tersebut, lalu menghapus papan tulis mereka." Anas mengatakan, "Kemudian mereka membuat lubang di tanah, lalu menuangkan air tersebut di dalam lubang dan mengeringkannya." Saya berkata, "Apakah Anda tidak melihat untuk mengambil?"[530] Dia menjawab, "Tidak mengapa, tidak diperkenankan dengan kaki, dihapus dengan sapu tangan atau lainnya." Saya bertanya, "Apa yang Anda ketahui tentang hal yang ditulis anak-anak dalam buku terhadap suatu permasalahan?" Dia menjawab, "Jika sesuatu

526 Nama lengkapnya Abu Qasim Muhammad bin Hauqal (350 H). Seorang pengembara, ahli geografi dan sejarah. Karyanya yang terkenal adalah *Taliq wa Tanqih li Kitab Al-Masalik wa Al-Mamalik li Isthakhrawi*, menta'liqnya dengan nama yang sama. Lihat:Az-Zarkali, *Al-A'lam* (6/111).

527 Mushthafa As-Sibai, *Min Rawaai'i Hadharatina,* hlm. 100.

528 As-Suhail, *Ar-Raudhu Al-Anfu* (3/135).

529 Tempat dari tanah kering sebagai tempat air.

530 Yang dimaksud menjilat di sini adalah menghapus tinta dengan tangan atau kaki.

itu berhubungan dengan *zikrullah* maka tidak dihapus dengan kakinya, dan tidak mengapa menghapus dengan selain itu jika bukan Al-Qur'an."[531]

Ini merupakan salah satu keadaan yang menakjubkan yang diketahui sebagai sesuatu yang paling dipercaya yang menetapkan akan sesuatu yang tumbuh dalam jiwa anak-anak ketika masa itu akan pemuliaan terhadap huruf-huruf Arab yang dengannya wahyu Ilahi ditulis. Mereka menggunakan air yang suci untuk menghapusnya, lalu memendam bekas air tersebut di tanah dan menuangkannya untuk diambil.[532]

Dikenal dari beberapa kalangan pengajar baca dan tulis serta menyebarkan suara-suara mereka. Adalah Hajaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi[533] salah seorang pengajar baca tulis yang mengajari anak-anak dan diberi upah roti.[534] Diketahui dari Dhahak bin Mazahim bahwa dia mengajar anak-anak dalam salah satu madrasah di Kufah, dan mempunyai 3000 anak didik. [535] Diriwayatkan oleh Yakut al-Himawi[536] dalam (*Mu'jam Al-Adba'*) bahwa madrasah Abu Qashim Al-Balakhi mempunyai 3000 murid. Tentu saja hal itu membutuhkan tempat yang luas sekali untuk menampung anak sebanyak itu. Karenanya Al-Balakhi harus naik keledai untuk bolak-balik di sela-sela mereka, memuliakan seluruh murid-muridnya.[537]

Banyak ulama besar dari kalangan ahli fikih belajar di sekolah ini pada masa kecil mereka. Dikisahkan bahwa Imam Syafii saat keberangkatannya menuju madrasah pada masa kecilnya mengatakan, "Aku seorang anak yatim dalam pemeliharaan ibuku. Lantas dia membawaku ke sebuah madrasah. Ketika telah mengkhatamkan Al-Qur'an, aku masuk masjid duduk di majelis para ulama."[538]

---

531 Ibnu Sahnun, *Adab Al-Muallimin,* hal. 40, 41.

532 Lihat: Akram Al-Umri, *Ashru Khilafah Rasyidah,* hal. 281.

533 Nama lengkapnya Abu Muhammad Al-Hajaj bin Yusuf bin Al-Hakim Ats-Tsqafi (40 -95 H / 660 – 714 M), salah seorang panglima, kejam, ahli komunikasi. Diangkat oleh Abdul Malik sebagai wali Makkah, Madinah, dan Thaif kemudian Irak. Lahir dan besar di Thaif, wafat di daerah Wasit (antara Kufah dan Basrah). Lihat: Ash-Shafadi, *Al-Wafi Al-Wafayat* (11/236 – 241). Az-Zarkali, *Al-A'la,* (2/168).

534 Ibnu Khalkan, *Wafayat Al-A'yan* (2/30).

535 Adz-Dzahabi, *Al-Abar (*1/94).

536 Yakut al-Himawi adalah nama dari Abu Abdullah Syihabudin Yakut bin Abdullah Ar-Rumi (574–626 H/ 1178–1229 M). Sejarahwan terpercaya, termasuk diantara para pembesar ilmuan geografi. Diantara bukunya yang paling terkenal adalah *Mu'jam Al-Buldan* dan *Irsyad Al-Arib.* Lihat: Ibnu Khalkan,. *Wafayat Al-A'yan* (6/128).

537 Yakut Al-Himawi, *Mu'jam Al-Adba'* (1/491).

538 Ibnu Abdil Bar, *Jami' Bayan Al-Ilm wa Fadhlahu* (1/473).

Madrasah-madrasah ini langsung bermunculan di negeri Syam sesudah ditaklukkan dan belajar di madrasaah-madrasah itu anak-anak dari penduduk yang sudah ditaklukkan, Adham bin Mahraz Al-Bahili Al-Himshi[539] mengatakan, "Saya adalah anak pertama dari kalangan kaum muslimin yang lahir di Himsh. Anak pertama yang terlahir dilihat dalam pundak–yaitu dibawa di atas pundak yang ditulis Al-Qur'an–Aku diserahkan ke madrasah untuk belajar Kitab Al-Qur'an.[540] Di antara anak yang belajar di madrasah Syam adalah Iyas bin Muawiyah Al-Muzani, salah seorang hakim di Bashrah yang terkenal."[541]

Para orang tua sangat antusias menyekolahkan anak-anak mereka kepada para pengajar. Mereka memberikan dukungan dan membiasakan untuk mengajarkan anak-anak. Termasuk di antara mereka adalah Muslim bin Al-Husain bin Hasan Abu Al-Ghanaim, (544 H). Ibnu Asakir mengatakan tentangnya, "Dia sangat sibuk dengan memberikan pengajaran kepada anak-anak, sehingga mempunyai pengaruh yang sangat baik dalam hal itu, dan terkenalah namanya dalam kesungguhan mengajar dan kecerdasannya dalam bidang hisab (ilmu hitung) sampai banyak sekali yang belajar ke sana."[542]

Para pemimpin dan khalifah memuliakan para pengajar dan guru-guru, mengikuti dan memerhatikan pendapat mereka, serta memuliakannya. Karena itu, para pengajar mendapatkan segala penghormatan yang sempurna dari seluruh lapisan masyarakat. Harun Ar-Rasyid pernah mengutus kepada Malik bin Anas untuk datang kepadanya supaya mendengar dan mengajar anak-anaknya Al-Amin dan Ma'mun, namun Imam Malik tidak mau, seraya berkata, "Sesungguhnya ilmu itu didatangi, bukan mendatangi." Lantas untuk kedua kalinya dia mengirim anaknya, dikatakan kepada Imam Malik, "Aku mengirim kedua anakku ini untuk mendengarkan ilmu bersama para sahabatmu." Mendengar ini Malik berkata, "Dengan syarat kedua anak ini tidak menulis khat di pundak orang-orang, dan mereka berdua duduk

539 Nama lengkapnya Adham bin Mahraz bin Usaid Al-Bahili (100 H/ 718 M). Salah seorang tabiin dari Persia, panglima besar, penyair dari kalangan penduduk Himsh. Dia juga pahlawan penduduk Syam dan seorang yang gagah berani pada masanya. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (1/282).

540 Ibnu Badran, *Tahdzib Tarikh Dimsyiq Al-Kabir Ibnu Asakir* (/367)

541 Ibnu Badran, Ibid, (/180)

542 Ibnu Asakir, *Tarikh Madinah Dimasyq* (58/74)

sampai selesai majelis." Lantas mereka boleh menghadirinya dengan dua syarat tersebut.[543]

Para perempuan juga tak kalah semangat dan turut serta bersama kaum lelaki dalam hal penyebaran madrasah sejak dini. Salah seorang tabiin, Abdur Rabah bin Sulaiman, mengatakan, "Ummu Darda telah menulis untukku dalam lembaranku sesuatu yang aku pelajari, "Belajar hikmah sewaktu kecil niscaya akan memberikan pengajaran sewaktu dewasa." Dia mengatakan, "Sesungguhnya pada setiap hasil adalah sesuai apa yang ditanam berupa kebaikan atau keburukan."[544]

Ketetapan dan kelembutan pengajaran tidak hanya satu-satunya dalam perhatian dunia Islam, bahkan meliputi pula berbagai kawasan lain. Meski meliputi pengajaran Al-Qur'an, membaca dan menulis, hadits dan sejarah,[545] sebagian hukum-hukum agama, syair, dan dasar-dasar ilmu hitung (matematika), sebagian kaidah bahasa Arab. Masa pendidikan anak dalam madrasah sekitar lima atau enam tahun lebih. Umumnya mulai umur lima atau enam tahun. Pada permulaan anak-anak di masa ini adalah masa pengajaran Al-Qur'an seluruhnya atau sebagiannya. Saat anak selesai sekolah di madrasah, dan menghapal Al-Qur'an, sang pengajar memberikan semacam penguat darinya. Saat lulus dalam ujian kemudian dirayakan dengan khataman.[546]

Karena pentingnya pengajaran dan pendidikan anak tersebut, banyak di antara para ahli fikih dan penyusun buku mendidik anak secara Islam, merancang kaidah-kaidah pendidikan penting yang ditetapkan dalam madrasah dan menganjuran para orangtua untuk mendidik anak-anak mereka. Inilah yang dilakukan Hujjatul Islam Imam Abu Hamid Al-Ghazali[547] yang meletakkan dasar-dasar secara terperinci dalam kitabnya yang berbobot, *Ihya Ulumuddin*, dengan bab "*Penjelasan Tentang*

543 Ibnu Asakir, Ibid., (8/269).
544 Ibnu Asakir, Ibid., (80/158).
545 Artinya cerita sejarah dan kisah-kisah.
546 Lihat: Rahim Kadzim Muhammad Al-Hasyimi, dan Awathif Muhammad Al-Arabi, *Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah*, hal. 147 – 149.
547 Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi (450–505 H/1058 – 1111 M). Julukannya adalah *hujjatul Islam*, ahli fikih dari Madzhab Syafi'i, filsuf, dan ahli tasawuf. Lahir dan wafat di Thabran, Khurasan. Lihat: Ibnu Khalkan: *Wafayat Al-A'yan* (4/216 – 218). As-Subki, *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* (6/191 – 211).

Tatacara Latihan Anak-anak Sejak Pertumbuhan dan Cara Mengajar dan Memperbaiki Akhlak Mereka." Di antara yang dikemukakan dalam kitab tersebut adalah, "Ketahuilah bahwa tatacara melatih anak merupakan perkara yang paling penting dan menguatkannya. Anak adalah amanah bagi orangtuanya. Hatinya suci bak mutiara indah berkilau, yang terbebas dari segala keburukan dan bentuknya. Dia menerima segala apa yang digariskan, cenderung pada apa yang ditanamkan. Jika dibiasakan dengan kebaikan dan dididik dengannya, dia akan tumbuh berkembang dengan apa yang diajarkan. Lalu berbahagia dunia dan akhirat. Orangtua mendapatkan pahalanya juga semua pengajar dan pendidik. Namun jika dibiasakan dengan keburukan, meneledorkan sebagaimana teledornya hewan, celaka dan binasa, maka hendaklah dia selalu dalam pengawasan nilai-nilai dan selalu menguasai dan mengarahkannya."[548]

Sebagai hasil dari pengajar dan pendidik, sebagian mereka berhasil menjadi seorang yang berkarir dalam pemerintahan. Ada yang menjadi menteri, seperti Ismail bin Abdul Hamid, seorang pengajar anak-anak, kemudian menjadi menteri Marwan bin Muhammad.[549] Begitu pula Hajaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi yang menjadi seorang menteri senior dalam masa Abdul Malik bin Marwan.

Kebanyakan para pengajar menerima gaji sebatas pengajaran mereka kepada anak-anak. Tapi yang menakjubkan dari semua itu. kami mendapati Abu Abdullah At-Tawadi (580 H), termasuk penduduk Madinah yang menetap di daerah Fas di Maroko, mengajar anak-anak, lalu mengambil upah dari anak-anak orang kaya, kemudian upah itu diberikan kepada anak-anak orang miskin.[550]

Waktu belajar di madrasah dibatasi dengan tanda alam. Terbit matahari adalah tanda dimulainya pengajaran. Panjang dan pendeknya mengikut lengsernya matahari dan adzan Ashar.[551] Anak-anak belajar di masjid dalam formasi yang teratur. Ketika banyak kekacauan atau huru-hara di masjid-masjid (tahun 483 H), maka diberikan fatwa kepada para pengajar untuk melarang mereka mengajar di masjid, kemudian diberikan fatwa akan larangan..[552]

---

548 Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (3/72).
549 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (10/60).
550 Abu Al-Abbas An-Nashiri, *Al-Istiqsha li Akhbar Daul Maghrib Al-Aqsha* (2/210).
551 Hasan Abdul Al, *At-Tarbiyah Islamiyah fi Qarni Rabi Al-Hijri*, hlm. 185.
552 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (12/168).

Sedangkan jika saat-saat sepi dan madrasah dalam keadaan rusak, kaum Muslimin memberikan perhatian dengan memberikan anak-anak beberapa waktu untuk istirahat sesudah diwajibkan belajar. Inilah dia Ibnu Al-Haj Al-Abdari, salah seorang ulama dari kalangan Malikiyah di daerah Fas, Maroko (737 H). Dia mengatakan, sesungguhnya demikian itu merupakan sesuatu yang dianjurkan sebagaimana sabda Nabi ﷺ, "Istirahatkan hati untuk beberapa saat."[553] Istirahat dua hari dalam setiap Jumat[554] cukup menyegarkan pada hari-hari lainnya.[555] Di sana, terkecuali hari-hari besar, saat tertimpa sakit, angin kencang, panas menyengat dan dingin menusuk, hujan deras.

Sedangkan bagi pengajar jika berhalangan karena ada suatu kebutuhan, hendaklah dia memberikan anak-anak garapan yang cukup untuk menghabiskan waktu belajar tersebut jika dia tidak lama pergi. Begitu pula jika dia pergi, hendaklah memberikan latihan dari pelajaran yang mencukupi waktu mereka. Jika memang terpaksa harus pergi satu atau dua hari dan lainnya, maka hendaklah dia memperingan hal demikian itu dengan izin Allah. Jika dia kembali tidak beberapa lama lantaran dalam perjalanan, karena ada beberapa kejadian, maka hal di atas memberikan latihan atau tugas itu tidak diperlukan.[556]

Ibnu Jubair[557] memberikan gambaran seputar metode unggul dalam hal pengajaran anak-anak di Damaskus. Dia mengatakan, "Pendidikan anak terhadap Al-Qur'an di negeri timur ini seluruhnya dengan cara dibacakan. Mereka mempelajari khat dalam syair-syair dan sebagainya. Menyucikan Kitabullah dari perlakuan tidak sopan anak-anak kepada Kitab dengan menetap dan mendampinginya. Kebanyakan di bebeapa negeri hanya sebatas dibacakan dan dituliskan, lalu dipisah dari bacaan dan tulisan. Metode

---

553 Musnad Shihab Al-Qadha'i (629). Al-Ashbahani, *Hilyah Al-Auliya* (3/104), dikuatkan dengan hadits, "Ya Hanzhalah, beberapa saat, beberapa saat.". Muslim, *Kitab At-Taubah, Bab fadhlu Dawam Az-Zikru wa Al-Fikr fi Umur Al-Akhirat* (2750)....

554 Yang dimaksud adalah dalam satu minggu.

555 Ibnu Al-Haj Al-Abdari, *Al-Madkhal* (2/321).

556 Hasan Husni Abdul Wahab, *Mukadimah Kitab Adab Al-Muallimin,* hlm 57, Ali bin Nayif Asy-Syahud: *Al-Hadharah Al-Islamiyah Baina Ashalah Al-Madhi wa Amaal Al-Mustaqbal,* hlm 38.

557 Nama lengkapnya Abu Husain Muhammad bin Ahmad bin Jubair Al-Andalusi (540–614 H/ 1145–217 M). Seorang sastrawan dan pengembara yang telah mengelilingi daerah timur sebanyak tiga kali. Salah satu karyanya adalah "*Rihlah Ibnu Jubair*". Lahir di Valencia dan meninggal di Iskandariyah. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (5/319, 320).

seperti ini cara yang apik. Karena itu, tidaklah untuk mereka diajarkan tulisan yang bagus, karena seorang pengajar tidak menyibukkannya dengan pelajaran yang lain, yaitu berusaha mencurahkan kesungguhannya dalam belajar. Begitu pula anak dalam belajar, dan membuatnya mudah karena dengan kondisi saling berhadap-hadapan." [558]

Karena itu, pendidikan anak di madrasah sampai pada peringkat paling tinggi. Kaum Muslimin mengetahui metode pemisahan dalam materi-materi. Mereka menjadikan setiap materi pelajaran dan pendidikan yang khusus di dalamnya, bahkan sangat memerhatikan kemajuan dengan memperbaiki perkembangan anak-anak mereka. Inilah sesuatu yang sangat diperhatikan oleh Ibnu Jubair, dan menjadikannya sebagai sesuatu paling penting yang membedakan dasar-dasar pendidikan dalam negeri Islam di timur.

Aturan pendidikan anak di negeri timur meliputi metode yang berkembang pesat sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Jubair pada tahun 580 H. Kita juga mendapati Ibnu Bathuthah[559] dalam pengembaraannya yang terkenal, telah memberitahukan sebagaimana yang pernah diceritakan oleh Ibnu Jubair sebelumnya dengan selisih masa 150 tahun. Ibnu Bathuthah berkomentar tentang pengajar masjid Daulah Umawiyah di Damaskus yang terdapat sekelompok para pengajar Al-Qur'an. Setiap mereka mempunyai kelompok kumpulan di masjid yang membacakan Al-Qur'an kepada anak-anak dan dibacakan kepada mereka secara *tartil*. Mereka tidak menulis Al-Qur'an dalam lembaran-lembaran demi memuliakan kitabullah. Mereka membacakan Al-Qur'an secara *tartil*, di samping ada yang mengajarkan khat tanpa mengajarkan Al-Qur'an, mengajarkan menulis syair-syair dan sebagainya. Kemudian anak-anak diarahkan dari pendidikan menuju madrasah. Semua itu dilakukan secara sungguh-sungguh, karena pengajar dalam masalah khat tidak mengajar selain itu. [560] Yang perlu diperhatikan, anak-anak mereka mempelajari Al-Qur'an dalam masjid, kemudian sesudah itu berpindah pada pengajaran

---

558 Ibnu Jubair, *Rihlah Ibnu Jubair*, hlm. 245.

559 Ibnu Bathuthah adalah nama dari Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad Ath-Thanji (703 –779 H –1304 – 1377 M). Seorang pengembara dan sejarahwan yang pernah mengelilingi beberapa negara. Lahir di Granada dan wafat di Marakech. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (6/ 235).

560 Ibnu Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathuthah*, hlm. 87.

menulis dan khath, untuk mengetahui di depan para pengajar kebenaran membaca dan menulis.

Sementara mendidik anak-anak dengan cara memukul, hal itu hanya dilakukan oleh sekumpulan para fuqaha yang disiplin, terlebih bahwa kaum Muslimin sangat memerhatikan pendidikan anak-anak mereka sejak dini. Ibnu Muflih Al-Maqdisi (w. 763) menyebutkan dalam kitab *Al-Adab Asy-Syar'iyah* dengan perkataanya, "Ditanyakan kepada Abu Abdullah (Ahmad bin Hanbal) tentang masalah pendidik yang memukul murid. Imam Hanbal berkata, 'Atas dasar kesalahan mereka, hendaklah dia mengiringi kesungguhan dengan memukul. Jika anak itu masih terlalu kecil dan belum bisa berpikir maka jangan dipukul. "[561]

Para fuqaha dan ulama mewanti-wanti para pendidik dan pengajar agar jangan berlebih-lebihan dan mencelakakan dalam hal memukul anak-anak. Atau berinteraksi dengan interaksi yang kering. Al-Ubadi dalam hal ini mengatakan, "Sesuatu yang patut diwaspadai adalah perbuatan sebagian para pendidik pada masa sekarang (abad kedua hijrah). Mereka membuat suatu alat yang digunakan untuk memukul anak-anak, seperti; tongkat, cambuk, alat pemecah, dan yang sebagainya dari sesuatu yang bisa meninggalkan bekas luka. Itu sangat tidak berkaitan dengan mereka yang menisbatkan diri pembawa kitab yang mulia, sebagaimana disebutkan dalam hadits, "Barangsiapa yang menghapal Al-Qur'an seolah-olah dia menduduki derajat kenabian antara dua pundaknya selain bahwa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya."[562] Karena itu, sepatutnya mereka mengajarkan tulisan dan tatacara membacanya, sebagaimana mereka mengajarkan cara menghapal Al-Qur'an. Karena dengan demikian itulah mereka bisa menghapal dan memahami, yaitu merupakan sebab-sebab terbesar yang khusus untuk menalaah kitab dan memahami masalah-masalahnya.[563]

Hal itu tidak terjadi di madrasah pengajaran atau pendidikan saja, tapi di seluruh lapisan masyarakat yang sangat penting. Kaum Muslimin tidak mentolerir adanya sekat antara madrasah dan masyarakat. Karena itu,

---

561 Ibnu Muflih, *Al-Adab Asy-Syar'iyah* (2/61).

562 Diriwayatkan dengan lafazh, "*Man qaraal Qur'an faqadis tadrajan nubuwatah baina janbaihi ghaira annahu laa yuha ilaihi.*" Diriwayatkan oleh Al-Hakim (2028). Dikatakan, "Hadits ini shahih sanadnya, namun tidak dikeluarkan olehnya."

563 Ibnu Al-Hajj Al-Abdari, *Al-Madkhal* (2/317).

mereka saling berinteraksi bersama masyarakatnya, menyertainya dalam kehidupan sehari-hari. Manakala seorang alim yang mulia meninggal, orang-orang ahli ibadah dapat mengambil manfaat dari ilmunya, atau seorang pemimpin yang memanfaatkan pemikiran dan perbuatannya demi kepentingan negara, atau seorang amir yang adil dalam menetapkan keputusannya. Karena ketika itu pintu-pintu tempat belajar telah tertutup, menjadi rusaklah pengajian-pengajian mereka pada hari dia dimakamkan, seiring dengan musibah yang melanda secara merata, munculnya kekerasan, dan besarnya mereka dalam berkhidmat terhadap kemaslahatan umum.[564]

Ketika wali Mesir Ahmad bin Thalun[565] sakit keras, memuncak rasa perihnya, dia memutuskan para pengajar anak-anak di Mesir untuk keluar bersama murid-murid mereka menuju padang pasir supaya mereka mendoakan kesembuhan Ibnu Thalun kepada Allah.[566]

Karena itu, para pengajar dan pendidik menganjurkan untuk menyertakan murid-murid mereka dalam keputusan-keputusan umum yang berhubungan dengan masyarakat. Ibnu Sahnun[567] dalam hal ini mengatakan, "Ketika kemarau menimpa manusia, imam mengajak shalat *istisqa'* (meminta hujan). Maka, amat disukai bagi seorang pengajar untuk keluar bersama anak didik mereka untuk mengetahui orang yang shalat bersama mereka, dan hendaklah merendahkan diri kepada Allah dengan doa dan mengharap kepada-Nya. Telah sampai kepadaku bahwa kaum Yunus ketika tertimpa bencana,mereka semua keluar dengan anak-anak mereka dan merendahkan diri kepada Allah *Ta'ala*.[568]

Secara menyeluruh jika melihat kepedulian para fuqaha dalam mendidik anak-anak di madrasah, mereka dinasehati untuk mengarantina anak yang sedang sakit dari ikut serta belajar sehingga penyakit tidak menular kepada yang lain. Ibnu Al-Hajj Al-Abdari mengatakan,

564 Hasan Husni Abdul Wahab, *Muqaddimah Kitab Adab Al-Muallimin* oleh Ibnu Sahnun, hlm. 57.

565 Ahmad bin Thalun: (270 H) Amir wilayah Syam, Tsughur, dan Mesir. Diangkat oleh Muktazah Billah di Mesir. Dia adalah seorang yang adil, murah hati, pemberani, tawadhu, dan baik tingkah lakunya. Dia menangani urusannya sendiri dalam membangun negeri dan mencintai para ahli ilmu. Lihat: Ash-Shafadi, *Al-Wafi bi Al-Wafayat* (1/870).

566 Ibnu Al-Jauzi, *Al-Muntazhim* (5/73).

567 Ibnu Sahnun adalah nama dari Abu Abdullah Muhammad bin Abdus Salam (Sahnun) Ibnu Said bin Hubaib At-Tanukhi (202–266 H / 817 –870 M). Salah seorang ahli fikih Madzhab Maliki yang banyak menulis buku. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (6/204).

568 Ibnu Sahnun, *Adab Al-Muallimin,* hlm. 111.

"Sepatutnya apabila salah seorang anak mengadu bahwa matanya perih, sedang dia berada di madrasah, atau badannya merasa sakit, hendaklah dia dipulangkan ke rumahnya untuk meninggalkan tempat duduknya di madrasah."[569] Demikian itu supaya diperhatikan oleh keluarganya, kemudian diobati, untuk antisipasi agar penyakit itu tidak menular atau menyebar ke anak-anak.

Seorang pendidik meminta si anak dan melarang mereka makan dari makanan atau manisan yang terbuka, tidak tertutup dari kerumunan kuman dan penyakit, seperti lalat-lalat yang berterbangan. Para pendidik tidak membiarkan salah satu pun dari para penjual yang berdiam diri dekat madrasah untuk menjual makanan kepada anak-anak. Sebab, ada mudharat jika membeli darinya.[570] Sampai perhatian terhadap mereka pada tingkatan mendatangkan dokter ke madrasah setiap bulan secara rutin.[571]

Perhatian peradaban Islam terhadap anak-anak sudah ada sejak zaman Nabi ﷺ. Hal itu menunjukkan bahwa peradaban ini tidak membedakan antara besar dan kecil, bahkan sebaliknya. Anak kecil hari ini adalah pemimpin masa depan. Dengan demikian, pertumbuhan mereka yang baik akan sangat berguna dan bermanfaat. Dengan jalan mendirikan madrasah seperti sekolah-sekolah ibtidaiyah di masa kita sekarang ini. Akan muncul dari madrasah-madrasah tersebut ulama-ulama besar, yang mewariskan kepada masyarakat ilmu yang bermanfaat, khususnya ketika mereka berada pada puncak kecemerlangan dan kejayaan.

b. Masjid

Hubungan sejarah pendidikan masyarakat Islam dengan masjid merupakan hubungan yang erat sekali. Sebab, masjid merupakan markas peradaban Islam, salah satu tempat yang paling penting dalam pendidikan Islam.

Rasulullah ﷺ menjadikan Masjid Madinah sebagai tempat untuk pendidikan, sarana berkumpul bersama para sahabat, dan menyampaikan wahyu Al-Qur'an. Beliau mengajarkan hukum-hukum agama baik

---

569 Ibnu Al-Hajj Al-Abdari, *Al-Madkhal* (2/322).

570 Ibnu Al-Hajj Al-Abdari, *Ibid.* (2/313).

571 Abdul Ghani Mahmud Abdul Athi, *At-Taklim fi Mashri Zaman Al-Ayyubina wa Al-Mamaalik* hal. 145, Muhammad Munir Sa'aduddin: dalam Pembahasan berjudul *Daur Al-Kutab wa Al-Masajid Indal Muslimin,* hlm. 3.

dengan ucapan atau perbuatan. Masjid digunakan sebagai sarana untuk melaksanakan risalahnya sampai pada zaman Khulafaur Rasyidin. Begitu pula seterusnya sampai pada masa Bani Umayyah, Abbasiyah, dan sesudah itu. Para ulama duduk membahas dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan ahli hadits meriwayatkan hadits Rasulullah ﷺ. Di antara mereka adalah Imam Malik bin Anas ﷺ. Begitu pula yang terjadi di masjid Damaskus yang merupakan pusat yang sangat penting dari pusat-pusat peradaban dan dijadikan sebagai halaqah-halaqah keilmuan.[572] Di dalam masjid juga beberapa tempat yang dijadikan para penuntut ilmu untuk menasakh dan belajar, sebagaimana dilakukan Al-Khatib Al-Baghdadi[573] mempunyai halaqah besar yang memberikan beberapa pelajaran ilmu, sebagai tempat orang-orang berkumpul setiap hari.[574]

Para sahabat juga mempunyai halaqah ilmu di dalam Masjid Nabawi, sebagaimana dikisahkan oleh Makhul dari seorang laki-laki, bahwasanya dia bercerita, "Kami duduk di halaqah Umar bin Khaththab di Masjid Madinah mengingat keutamaan-keutamaan Al-Qur'an, lalu membicarakan hadits tentang keistimewaan *Bismillahi rahmanir rahim*."[575]

Abu Hurairah mempunyai halaqah di Masjid Nabawi, mengajarkan hadits-hadits Rasul dimana halaqah ini berlainan waktu dengan halaqah menghapal Abu Hurairah yang membahas kelembutan dan kejujuran Nabi ﷺ. Suatu hari datanglah seseorang kepada Muawiyah seraya berkata, "Saya berjalan di Madinah. Ketika itu aku melihat Abu Hurairah duduk di masjid, di sekitarnya *halaqah* yang membicarakan hadits kepada mereka. Salah seorang bertanya, 'Ceritakan kepadaku tentang kekasihnya Abul Qasim ﷺ. Lalu dia mengambil *i'tibar* (pelajaran) dan menangis. Kemudian dia kembali lagi, dan berkata, 'Ceritakan kepadaku tentang kekasihku Abul Qasim.' Kemudian mengambil *i'tibar* dan menangis, kemudian dia bangkit."[576]

Abu Ishaq As-Sabi'i menceritakan tentang aturan halaqah ilmu dalam majelis sahabat Barra bin Azib. Dia mengatakan, "Kami duduk di halaqah

572 Abdullah Al-Masyukhi, *Mauqif Al-Islam wa Al-Kanisah min Al-Ilm*, hlm.54.

573 Al-Khatib Al-Baghdadi adalah nama dari Ahmad bin Ali bin Tsabit Al-Baghdadi (392 – 463 H / 1002 –1072 M). Salah seorang hafizh yang pakar dalam sejarah pada masa lalu, pandai dalam bidang sastra, penyair, peneliti, dan penulis buku. Diantara karyanya adalah *Tarikh Al-Baghdadi*. Lihat: Ibnu Imad, *Syadzarat Adz-Dzahab* (3/311-313).

574 Ahmad Syalabi, *Tarikh Tarbiyah Al-Islamiyah*, hlm. 91.

575 Ibnu Asakir, *Tarikh Madinah Dimsyiq* (7/216).

576 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala* (20/611).

Barra' sebagian membelakangi sebagian lain.[577] Sedang dia memberikan nash-nash yang mudah sampai waktu halaqah berakhir. Di antara halaqah yang terkenal di Masjid Nabawi adalah halaqah sahabat Jabir bin Abdullah Al-Anshari."[578]

Begitu pula halaqah Muadz bin Jabal yang terkenal di Masjid Damaskus. Abu Idris Al-Haulani memberikan gambaran halaqah tersebut dengan mengatakan, "Aku memasuki Masjid Damaskus. Ketika itu aku mendapati seorang pemuda banyak berdiam diri. Sedangkan ketika itu orang-orang mengelilinginya. Mereka bersilang pendapat tentang sesuatu. Mereka menyandarkan dan meminta pendapatnya. Aku bertanya siapakah dia? Lalu ada yang menjawab bahwa dialah Muadz bin Jabal."[579]

Karena itu, halaqah ilmu di masjid-masjid diharapkan menempati aturan pengajaran yang tinggi pada waktu kita yang akan datang. Ketika itu, di setiap penjuru masyarakat Islam sangat antusias terhadap ilmu, meskipun mereka seorang mujtahid atau ulama yang mempunyai kedudukan tinggi di suatu kaum. Mereka pun datang untuk mendengarkan halaqah ini. Disebutkan oleh Ibnu Katsir bahwa Ali bin Al-Husain jika masuk masjid, berbaris dengan orang-orang, duduk dalam halaqah Zaid bin Aslam. Lantas Nafi' bin Jubair bin Matham berkata kepadanya, "Semoga Allah merahmati Anda. Bukankah Anda seorang tuan orang-orang Quraisy? Anda datang berbaris di halaqah ahli ilmu, duduk bersama budak hitam ini?" Lantas Ali bin Al-Husain berkata kepadanya, "Sesungguhnya seseorang itu duduk untuk mendapatkan manfaat. Ilmu itu dicari dimana saja dia berada."[580]

Banyak sekali halaqah terkenal dalam sejarah Islam. Di antara halaqah yang terkenal di Masjidil Haram adalah halaqah tinta umat, Abdullah bin Abbas...Ketika beliau meninggal halaqah ini diteruskan oleh Atha' bin Abi Rabah. [581]

Seorang pengajar sama sekali tidak direndahkan dalam halaqah tersebut. Semua dilihat dari kefakihan, ilmu dan *wara'*-nya, baik besar maupun kecil. Seorang sejarawan Al-Fasawi (280 H) menyebutkan tentang salah satu halaqah ilmu di masjid. Dia mengatakan, "Aku tidak menjumpai

577 Al-Khatib Al-Baghdadi, *Al-Jami' Akhlaq Ar-Rawi wa Adab As-Sami'* (1/174).
578 Akram Al-Umri, *Asyaru Al-Khilafah Ar-Rasyidah,* hlm. 278.
579 Al-Fasawi, *Al-Makrifah wa Tarikh* (2/185).
580 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (9/124).
581 Ibid. (9/337).

masjid ini dan halaqah-halaqah yang menyebut tentang masalah fikih kecuali halaqah Muslim bin Yasar. Dikatakan, dalam halaqah tidak terdapat seseorang yang lebih mengikuti sunnah kecuali bahwa itu pasti dinisbatkan kepadanya."[582]

Para pengajar di halaqah ilmu terus tumbuh dan berkembang–pada sebagian keadaan tertentu–menuntut orang yang mempunyai kapasitas mumpuni, dan ilmu yang dalam. Ibnu Asakir[583] menyebutkan bahwa seseorang melihat Abu Idris Aidhullah bin Abdullah Al-Haulani[584] di zaman Abdul Malik bin Marwan, di halaqah masjid di Damaskus membaca Al-Qur'an dan belajar semuanya. Sedangkan Abu Idris duduk pada sebagian tiang. Jika mereka tiba pada ayat sajadah, mereka bangkit menuju Abu Idris supaya dia membacanya. Mereka memerhatikan bacaannya, lalu dia sujud dan kemudian sujud pula seluruh anggota majelis. Mereka sujud bersamanya sebanyak dua belas kali sujud. Jika mereka selesai dari bacaan mereka, Abu Idris pun bangkit berdiri dan menafsirkan ayat-ayat yang mereka baca.[585]

Kita tidak heran akan kisah ini. Sebab, kita mengetahui bahwa Abu Idris Al-Haulani adalah orang yang paling mengerti bacaan *qiraat* di Damaskus. Para pengajar di masjid Damaskus membaca dan melafazhkan bacaan ayat-ayat sajdah, sedang Abu Idris berada di sebelah mereka mendengarkan. Mereka berkumpul dan ikut serta dalam halaqah, sebagai pengangungan kepadanya, takzim atas ilmunya, dan mengambil manfaat darinya.

Di antara sebagian halaqah yang terkenal ini, banyak yang datang mendalami ilmunya dari segala penjuru negeri Islam. Halaqah Nafi' bin Abdurrahman Al-Qari[586] di masjid Rasul ﷺ termasuk halaqah yang terkenal dalam *qiraat* dan mempelajari Kitabullah. Banyak penuntut ilmu yang

582 Al-Fasawi, *Al-Ma'rifah At-Tarikh* (2/ 49).

583 Ibnu Asakir adalah nama dari Abu Qasim Ali bin Al-Hasan bin Habbatullah Ad-Dimsyiqi (499 – 571 H / 1105 – 1176 M). Seorang Sejarahwan, hafizh Qur'an, pengembara serta seorang ahli hadits yang mumpuni. Diantara kitabnya adalah *Tarikh Dimsyiq Al-Kabir.* Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala* (12/405).

584 Abu Idris Al-Khaulani adalah nama dari Aidhullah Abdullah bin Umar Al-Haulani Al-Audhi Ad-Dimsyiqi (8 – 80 H / 630 – 700 M). Seorang tabiin dan ahli fikih. Seorang penasehat penduduk di Damaskus. Hidup pada masa Khalifah Abdul Malik dan diangkat menjadi qadhi. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (3/ 239).

585 Ibnu Asakir, *Tarikh Madinah Ad-Dimsyiq* (26 / 163).

586 Nama lengkapnya Nafi' bin Abdurrahman bin Abu Naim Al-Madani Al-Qari (169 H / 785 M). Salah seorang ahli *qiraat sab'ah.* Berasal dari Ashfahan.

diutus kepadanya dari segala penjuru negeri. Imam Warasy Al-Mashri[587] mengisahkan tentang keikutsertaannya dalam halaqah Imam Nafi' di Masjid Nabawi. Dia mengatakan, "Aku keluar dari Mesir untuk belajar membaca kepada Nafi'. Ketika sampai tiga puluh orang selesai, aku kembali dan duduk di belakang halaqah karena tidak sempat membaca di hadapannya. Lalu aku bertanya kepada seseorang, 'Siapakah yang lebih hebat dan senior dari Nafi''? Dia berkata kepadaku, 'Orang dari kalangan Ja'fariyah.' Aku bertanya, 'Bagaiamana aku bisa menjumpainya?' Dia berkata, 'Aku akan datang bersamamu ke rumahnya.' Lantas kami datang ke rumahnya. Lalu keluarlah syaikh. Aku bertanya, 'Aku dari Mesir, aku datang untuk belajar membaca kepada Nafi'' tapi saya tidak sampai bisa bertemu dengannya.' Lalu diceritakan, bahwa Anda orang yang paling jujur di antara manusia. Aku ingin Anda menjadi wasilah untuk bertemu dengannya. Dia berkata, 'Suatu kesenangan dan kehormatan.' Lalu dia mengambil serbannya dan berjalan bersama saya menuju Nafi'. Sedang Nafi' itu julukannya adalah Abu Ruwaim atau Abu Abdullah, mana saja yang dipanggil dengan sebutan itu pasti dia akan menjawab. Lalu berkatalah orang Ja'fari kepada Nafi', 'Dia ini wasilahku untukmu, datang dari Mesir. Dia tidak mempunyai perdagangan, tidak pula datang untuk berhaji. Dia datang untuk belajar membaca.' Dia berkata, 'Apakah Anda melihat apa yang dibacakan dari anak-anak Muhajir dan Anshar?' Lalu salah seorang sahabat Nafi' berkata, 'Duduklah'. Lantas Nafi' berkata kepadaku, 'Bisakah Anda menginap di masjid?'

Saya menjawab, 'Ya.' Lalu aku bermalam di masjid. Ketika datang waktu fajar, datanglah Nafi seraya berkata, 'Di manakah orang asing?' Lalu aku menjawab, 'Saya.' Dia berkata, 'Anda mulai dengan membaca.' Dikatakan, aku adalah seorang yang mempunyai suara bagus, merdu. Lalu aku membuka bacaan dan suaraku memenuhi ruang masjid Rasulullah. Aku membaca tiga puluh ayat. Aku diberi isyarat dan diam. Lalu bangkitlah kepadanya seorang pemuda dari barisan halaqah. Dia berkata, 'Ya *muallim*, semoga Allah memuliakan Anda–kami bersamamu. Dia ini orang asing, dia datang ke sini untuk belajar membaca. Jadikanlah untuknya sepuluh ayat, dan cukuplah paling banyak dua puluh ayat.' Nafi' berkata, 'Dengan senang hati.' Aku membaca sepuluh ayat. Lalu bangkitlah pemuda lain,

587 Warasy adalah nama dari Utsman bin Said bin Adi Al-Mashri (110 – 197 H / 728 – 812 M). Salah seorang ahli *qiraat* besar. Dia dijuluki dengan (*Warasy*) karena sangat putih. Berasal dari daerah Qarawain. Lahir dan wafat di Mesir. lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (4/ 205).

dia berkata sebagaimana dikatakan oleh temannya. Lalu aku membaca sepuluh ayat dan duduk, sehingga tidak ada seorang pun yang membaca kepadanya. Lantas dia berkata kepadaku, 'Bacalah.' Lalu saya membacakan kepadanya lima puluh ayat, terus-menerus aku membaca lima puluh–lima puluh sehingga aku membacakan kepadanya sampai khatam sebelum aku keluar dari Madinah."[588]

Ini merupakan kisah salah seorang murid mujtahid imam Warasy yang telah memberikan kepada kita gambaran jelas tentang halaqah ilmu pada kurun kedua hijrah, mulai dari kesungguhan, kesukaran dan kesulitan bersafar dari Mesir ke Madinah Al-Munawwarah untuk belajar ilmu *qiraat* dari imam Madinah, Nafi'. Sebagaimana telah menjadikan timbal-balik antara hubungan seorang muallim dengan muridnya berupa pemuliaan dan penghormatan. Kemudian ditentukan bahwa hari pembelajaran halaqah imam Nafi dimulai sejak selepas shalat fajar.

Halaqah ilmu di kala itu sangat banyak. Banyaknya halaqah ilmu ini mengikuti bidang ilmu masing-masing. Di antara sebagian halaqah ilmu sangat besar jumlahnya, meliputi juga perhatian terhadap orang-orang asing. Sebagaimana terjadi pada Imam Abu Hanifah An-Nu'man ﷺ. Dia menceritakan, "Aku lahir pada tahun delapan puluhan (hijriyah). Aku melaksanakan haji bersama bapakku tahun enam puluh sembilan. Ketika itu aku masih berumur sepuluh tahun. Ketika aku masuk Masjidil Haram, aku melihat halaqah yang sangat besar. Lalu aku bertanya kepada bapakku, 'Halaqah siapakah ini?' Bapakku menjawab, 'Halaqah Abdullah bin Juz Az-Zubaidi, salah seorang sahabat Nabi ﷺ.' Lalu aku maju ke depan halaqah dan aku mendengar dia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang mendalami agama Allah, niscaya Allah akan mencukupi kehendaknya, memberinya rezeki dari arah yang tidak di sangka-sangka..."[589]

Di masjid Baghdad terdapat halaqah lebih dari empat puluh halaqah. Semua halaqah itu diringkas menjadi satu dalam halaqah Imam Syafi'i karena ilmunya yang mulia. Kisah ini berasal dari apa yang diriwayatkan oleh seorang ahli bahasa ternama Az-Zajaj.[590] Dia mengatakan, "Ketika

588 Adz-Dzahabi, *Makrifah Al-Qurra' Al-Kibar ala Thabaqat wa Al-A'shar* 1/154, 155.
589 Ibnu Najar Al-Baghdadi, *Dzail Tarikh Baghdad,* (1/49).
590 Az-Zajaj adalah nama alias dari Abu Ishak Ibrahim bin Sari bin Sahal (241 – 311 H / 855 – 923 M). Seorang yang ahli dalam bidang nahwu dan bahasa, lahir dan wafat di baghdad.

Imam Syafi'i datang ke Baghdad, saat itu di masjid terdapat hampir 40 sampai 50 halaqah. Ketika dia masuk Baghdad, mereka duduk di halaqah-halaqah. Imam Syafii berkata kepada mereka, "Allah berfirman, Rasulullah bersabda." Sedangkan di halaqah lain mereka mengatakan, "Sahabat kami mengatakan." Akhirnya tidak tersisa dalam masjid selain dari halaqahnya.[591]

Begitu pula keadaan di Mesir, dimana Imam Syafi'i mengadakan pertemuan bersama para penuntut ilmu di Masjid Amr bin Ash. Di samping itu, di sebagian masjid terkenal juga dengan pelajaran ilmu yang bermacam-macam, sebagian para pelajar mengkhususkan diri dalam pelajaran tersebut, saling tolong-menolong sebagian dengan sebagian lainnya.

Termasuk Di antara hak masyarakat umum adalah hak untuk menghadiri halaqah dan majelis-majelis ilmiah. Sebab, secara prioritas memerhatikan realita mereka dan segala hal yang membawa manfaat pada kondisi mereka, lebih diutamakan di atas segala sesuatu. Sebagaimana terjadi pada Ahmad bin Said Al-Umawi. Dia mengatakan, "Saya berada di halaqah Makkah. Saya duduk di sana di Masjidil Haram dan berkumpul dengan para ahli sastra. Suatu hari kami mengkaji bidang *nahwu* dan *arudh* (ilmu sastra Arab klasik), suara-suara kami begitu terangkat tinggi dan demikian itu terjadi dalam masa Khalifah Al-Muhtadi (256 H). Ketika itu berdiri di antara kami seorang dianggap gila (*majnun*)[592] lalu dia berkata:

Tidakkah Anda malu kepada Allah, hai orang yang sangat bodoh

Dilalaikan dengan ini sedang manusia dalam kesibukan memuncak

Imam kalian telah disembelih terbunuh dan terhempas

Islam telah menjadi berpecah belah kesempurnaannya

Sedang kalian berada dalam perhatian syair dan nahwu

Berteriak keras dalam ruangan seperti orang tidak berakal

Tiba-tiba orang gila itu keluar. Sungguh kami merasa terperanjat atas apa yang disebutkan oleh orang gila itu dan menghapalnya.[593] Dia

---

Diantara karyanya adalah *Ma'ani Al-Qur'an*. Lihat: Ash-Shafadi, *Al-Wafi Al-Wafayat* (5/228).

591 Al-Mazi, *Tahdzib Al-Kamal* (24/375).

592 Sepertinya orang yang dalam keadaan semrawut, tidak dikenal tutur katanya. Sebab tidak mungkin dia mengatakan syair yang menusuk, jika dia gila dan tidak mengerti apa yang dikatakannya, atau apa yang dibicarakan kepada orang lainnya.

593 Al-Khatib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad* (4/557, 558).

mengatakan itu menghendaki supaya mereka memerhatikan ulama dan ahli halaqah, atas apa yang terjadi dalam masyarakat. Fitnah yang paling keras ketika itu terjadi di Baghdad ketika dipimpin oleh Al-Atruk dan pendiri khilafah yang berada dalam pimpinan Khalifah Al-Muhtadi. Sepertinya dia menghendaki di antara mereka ada yang menggalang kekuatan atas kondisi masyarakat yang terjadi di sekitar mereka.

Termashur pula halaqah Imam Abul Walid Al-Baji[594] di setiap penjuru negeri Andalusia, setelah beliau bermusafir dari negara timur, menjadi seorang ahli hadits dan hapal Qur'an, menjadi pakar dan imam para ahli hadits di Andalusia, sampai jauh pengaruhnya. Sebagai guru pengikut Madzhab Malik, Ibnu Hazm datang ke negerinya dan belajar ilmu di daerah Sevilla, mempelajari *Al-Muwatha'* di Murcia, sebagaimana dia ceritakan sendiri, "Ketika itu aku berada di majelis untuk mengkaji Kitab *Al-Muwatha'* di masjid tempat aku menetap...Lalu mendengarkan buku *Al-Jamu Al-Ghafir Shahih Al-Bukhari* di Denia. Pada bulan Rajab tahun (463 H) di Zaragoza tahun (468 H) di masjid yang mulia qadhi di Valencia, dan negeri-negeri lainnya. Di antara yang paling unggul adalah Abu Walid Al-Hafiz, yang telah menuntut ilmu hadits dari timur sampai ke barat. Kami dianjurkan untuk mengambil hadits darinya. Kebanyakan mereka berasal dari negeri yang sangat jauh dan itu paling minimal, baik dari dalam maupun luar negerinya, seperti: Oriola, Sevilla, Lisbon, Ronda, Malaga, Valencia, Baghdad, Tudela, Aleppo, Denia, Tortoise, Toledo, Kufah, Waraqah, Sagunto, Marjiq, Murcia ....[595]

Tak bisa dipungkiri, para wanita ketika itu juga ikut berperan besar dalam menuntut ilmu di halaqah masjid. Terdapat sumber sejarah yang meriwayatkan sepuluh pengajar wanita yang duduk untuk mengajar. Mereka mempunyai halaqah khusus. Adalah Ummu Darda', namanya Hujaimah binti Huyyi, orang yang memberikan pengajaran di halaqah masjid Damaskus. Diriwayatkan dari Abu Darda', dari Salman Al-Farisi, Fadhalah bin Ubaidillah menceritakan bahwa Abdul Malik bin Marwan juga telah belajar ilmu darinya. Dia rajin menghadiri halaqahnya hingga menjadi Amirul

594 Abu Walid Al-Baji adalah nama dari Abu Sulaiman bin Khalaf bin Saad At-Tajibi Al-Qurthubi (403 – 474 H /1012 –1081 M). Ahli hadits dan fikih dari Madzhab Maliki. Asalnya dari Badazoz dan lahir di Beja, Andalusia, dan menjadi wali qadhi. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (3/125).

595 Sulaiman bin Khalaf Al-Baji, *At-Ta'dil wa Takhrij (1/106)*.

Mukminin. Ketika duduk di sudut masjid Damaskus, Abu Darda'berkata kepada Malik, "Telah sampai kepadaku bahwa Anda meminum arak selepas ibadah dan melaksanakan shalat sunnah."

Dia menjawab, "Demi Allah, permainan juga telah melalaikannya." Lalu datanglah seorang bocah yang diutus untuk suatu kebutuhan. Dia berkata, "Kenapa tidak kamu tahan. Semoga Allah melaknatimu?" Lalu berkatalah Ummu Darda, "Jangan lakukan itu hai Amirul Mukminin." Aku mendengar Abu Darda' mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang melaknat..."[596]

Sebagaimana pula dikisahkan oleh Ibnu Bathutah dalam perjalanannya bahwa dia mendengar Kitab *Shahih Imam Muslim* diajarkan di Masjid Al-Umawi Damaskus oleh seorang yang sudah tua, Zainab binti Ahmad bin Abdurrahim (740 H). Sebagaimana pula yang diperkenankan untuknya seorang wanita tua Aisyah binti Muhammad bin Muslim Al-Harani (736 H) yang telah meriwayatkan keutamaan-keutamaan waktu oleh Imam Al-Baihaqi.[597]

Semua penuntut ilmu berpusat di masjid dari seluruh penjuru, diberikan kepada mereka seluruh sarana untuk sampai pada tempat pengajaran mereka dan tempat beristirahat, diberikan kepada mereka rezeki, dibangunkan rumah, diberikan harta[598] kepada mereka. Di antara masjid tersebut adalah:

1. Masjid Al-Umawi di Damaskus. Masjid ini dibangun oleh Walid bin Abdul Malik. Halaqah pelajaran di masjid ini bermacam-macam. Bagi penganut Madzhab Maliki mempunyai ruangan tersendiri. Begitu pula Madzhab Syafi'i. Khatib Al-Baghdadi mempunyai halaqah yang orang-orang berkumpul kepadanya mendengar pelajaran hadits. Hal ini tidak hanya terbatas dalam ilmu agama, tapi meliputi ilmu-ilmu bahasa dan sastra, ilmu hisab dan falak.

2. Masjid Amru bin Al-Ash di Fusthath Mesir. Di dalam masjid ini terdapat lebih dari 40 halaqah yang berpusat sebagai pengajaran ilmu dan tempat diskusi. Di antaranya adalah halaqah Imam Syafi'i. Sedangkan

596 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (9/66).
597 Ibnu Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathuthah,* hlm. 70, Ash-Shafadi, *Al-Wafi bi Al-Wafayat* (16/348).
598 Lihat Abdullah Al-Masyukhi, *Mauqif Al-Islam wa Al-Kanisah min Al-Ilmi,* hlm. 54.

dalam abad ke empat hijriyah tempat belajar itu hampir mencapai 110 halaqah, yang sebagian dikhususkan untuk wanita. Kemudian muncullah aturan ijazah (Ijazah Tinggi). Dimana seorang murid setelah mendapatkan ijazah diberi izin menulis kitab gurunya dan meriwayatkan darinya.[599]

3. Masjid Al-Azhar di Mesir. Masjid ini selesai pembangunannya pada tahun 361 H dan menjadi pusat menunut ilmu bagi para pelajar dari berbagai negara Islam. Para khalifah telah mendirikan badan wakaf Al-Azhar, menentukan guru-guru di berbagai bidang keilmuan, dan mempunyai ketenaran luar biasa yang merupakan keistimewaan Universitas Al-Azhar. Juga adanya kemudahan yang didapati oleh para penuntut ilmu. Para penuntut ilmu datang ke universitas ini dari berbagai negara. Sampai jumlah orang-orang yang menuntut ilmu di Masjid Al-Azhar ini pada tahun 818 H/1415 M)–sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Maqrizi[600] tercatat 750 ribu orang, antara orang-orang non Arab dan orang *Ziyala'ah*[601] juga dari penduduk Raif Mesir, Mugharab, dan sebagian orang yang berada di sekitarnya[602] yang dikenal.

Universitas Al-Azhar ini sampai sekarang merupakan pusat keilmuan yang sangat luas, membawakan risalahnya sepanjang sejarah, telah mengeluarkan banyak ulama, para penulis, dimana lembaga ini merupakan universitas dalam bidang ilmu dan keahlian. [603]

4. Masjid Zaituniyah, Tunisia. Masjid ini selesai pembangunannya pada masa Khalifah Bani Umaiyah. Pendiri pertama masjid Zaituniyah adalah Amir Ubaidillah bin Habhab, Amir Afrika sebelum Hisyam bin Abdul Malik. Pembangunannya diperluas pada tahun 250 H/864 M yang dilakukan oleh Ziyadatullah bin Al-Aghlab–pada masa Daulah Al-Aghalib. Masjid ini merupakan tempat yang menyeluruh dalam pengajaran berbagai bidang keilmuan. Para ulama besar banyak mengajar di sini, seperti;

---

599 Rahim Kadzim Muhammad Al-Hasyimi dan Awathif Muhammad Al-Arabi, *Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah,* hlm.150.

600 Nama lengkapnya Taqiyuddin Ahmad bin Ali Al-Maqrizi (766 – 845 H). Seorang sejarahwan Mesir, hidup pada masa para raja yang berkuasa.Karyanya yang terkenal adalah *As-Suluk li Ma'rifati Daul Al--Muluk, wa Al-Mawaidz wa Al-I'tibar bi Zikri Al-Khuthuth wa Al-Atsar,* yang terkenal dengan nama *Manuskrip Al-Maqrizi.*

601 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (11/310).

602 *Az-Rawaaq*: Teras depan rumah, atau diantara keduanya, yaitu rumah di atas satu tiang di tengah-tengahnya, atau atap tempat pengajaran dalam masjid. Lihat: Ibnu Manzhur: *Lisan Al-Arab, madah Rauqun* (10/131). *Mu'jam Al-Wasith. Madah Rauqun* (1/383).

603 Silakan rujuk Abdullah Al-Masyukhi, *Mauqif Al-Islam wa Al-Kanisah min Al-Ilm,* hl. 57.

Abdurrahman bin Ziyad Al-Ma'afiri,[604] seorang pembesar dari para ahli hadits. Begitu pula Abu Said Sahnun At-Tanukhi, Imam Al-Maziri,[605] dan sebagainya.[606]

Para penuntut ilmu datang ke masjid ini dari segala penjuru negeri untuk menuntut ilmu. Ada yang mempelajari kitab tafsir, hadits, fikih, dan bahasa. Al-Khasyaisyi[607] menggambarkan kondisi ilmiah dalam masjid Zaituniyah, dengan mengatakan, "Masjid ini dipenuhi dengan berbagai bidang ilmu yang bermacam-macam, baik secara *aqliyah* maupun *naqliyah*, tujuan dan sarana-sarana. sampai dikatakan, 'Sesungguhnya sepatu setiap kelompok dari para kelompoknya adalah seorang pengajar. Dalam khazanah perpustakaannya telah ditulis buku sebanyak seratus ribu jilid.'"[608]

5. Masjid Al-Qarawain. Masjid ini selesai dibangun di Kota Fas, Maroko, pada masa Daulah Al-Adarisah tahun 245 H/859 M. Pada tahun 322 H/934 M, Amir Ahmad bin Abu Bakar Az-Zanati–di antara penguasa Zanatiyin–memperluas dan melebarkannya, juga pada masa permulaan abad keenam hijrah, telah sempurna perluasan masjid dan tambahan perluasannya sehingga menjadi masjid yang tersohor. Masjid ini mempunyai keistimewaan dengan kedudukannya secara ilmiah yang unggul. Para penuntut ilmu juga datang dari pelosok negeri, untuk menambah keilmuannya. Masjid ini mempunyai pertimbangan khusus, sebagai keputusan dalam harta wakaf, di samping harta yang diberikan para penguasa dan sebagainya. Juga keputusan terkenal yang unggul dan membuat masjid ini ternama. Para penuntut ilmu banyak yang diutus ke sini dari negara-negara lain. Bahkan, para penuntut ilmu Eropa juga belajar dan menuntut ilmu di universitas ini. Sebagaimana disebutkan bahwa Al-Asquffa Jairibir[609] yang

604 Nama lengkapnya Abdurrahman bin Ziyad bin An'am Al-Ma'afiri Al-Afriqi (75 –161 H – 694 – 778 M). Terkenal dengan keberaniannya terhadap kerajaan dan mengeritik penguasa dengan keras. Lahir di Burqah, tumbuh besar di sana dan menjadi wali qadhi di Qarawain dua kali.

605 Nama lengkapnya Abdullah Muhammad bin Umar Al-Mazari (453 – 536 H/1061 – 1141 M). Seorang ahli hadits, hapal Qur'an,ahli fikih, dan sastrawan. Diantara karyanya yang terkenal adalah *Nizham Al-Faraidfi Ilmi Al-Aqaid.* Lihat Adz-Dzahabi, *Tazkirah Al-Huffazh* (1/ 52.), dan Kihalah, *Mu'jam Al-Muallifin* (11/32).

606 Lihat: Muhammad bin Ustman Al-Khasyaisyi, *Tarikh Jami' Az-Zaituniyah,* hal. 36.

607 Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Utsman Al-Khasyaisyi Asy-Syarif Fadhil (1271 – 1330 H / 1855 – 1912 M). Salah seorang penduduk Tunisia. Pekerjaannya adalah memelihara koleksi kitab-kitab ilmiah di Masjid Zaituniyah. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (6/263).

608 Abdullah Al-Masyukhi *Mauqif Al- Islam wa Al-Kanisah min Al-Ilm,* hal. 55.

609 Lihat: Abdul Hadi At-Tazi, *Ahada Asyara Qarnan fi Jamiah Qarawain,* hal. 19.

kemudian menjadi pastor di Romawi dengan nama Silvester kedua tahun 999–1003 M–belajar dan menimba ilmu di Universitas Qarawain setamat dari Universitas Cordova.[610]

c. Sekolah

Peradaban Islam memperkenalkan sekolah sejak abad kelima hijriyah. Diantara sebab didirikannya sekolah-sekolah tersebut adalah karena banyaknya halaqah yang memenuhi masjid. Di antara masjid yang mula-mula berpindah ke sekolah adalah Universitas Al-Azhar pada 378 H. Sekolah-sekolah pendidikan di negeri Islam dipenuhi para pelajar dari timur sampai ke barat, juga menjamurnya badan wakaf yang berasal dari donatur para hartawan dan para pemimpin, ulama, pedagang, raja-raja, dan penguasa untuk kepentingan pendidikan.

Secara faktual, sekolah-sekolah dalam peradaban Islam telah mendahului peradaban lain. Ibnu Katsir menceritakan, "Pada 383 H, Menteri Abu Nasr Sabur bin Ardasyir[611], membeli sebuah rumah di Kurkh, kemudian memperbaharuinya, dan memindahkan kitab-kitab yang banyak sekali. Lalu kitab-kitab tersebut diwakafkan kepada para fuqaha, yang kemudian disebut dengan Dar Al-Ilmu. Aku (Ibnu Katsir) mengira ini sekolah pertama yang diwakafkan kepada para fuqaha. Hal itu terjadi jauh sebelum Sekolah Nizhamiyah dibangun."[612]

Tak lama kemudian mulailah berdiri sekolah-sekolah, yang selanjutnya menyebar luaslah sekolah. Sekolah pertama yang didirikan di kota Damaskus pada tahun 391 H, dibangun oleh penguasa daulah Shadir bin Abdullah,[613] yang kemudian dinamakan dengan Sekolah Shadiriyah[614]. Diikuti kemudian wali Damaskus Rasa' bin Nazhif[615], yang mendirikan

610 Abdullah Al-Masyukhi, *Mauqif Al-Islam wa Al-Kanisah min Al-Ilmi,* hlm. 65.

611 Nama lengkapnya Abu Nashr Sabur bin Ardasyir (416 H). Menteri pada daulah Abu Nasher bin Adhdud Daulah, salah seorang menteri paling senior. Dia orang yang memberikan saham dan hibah yang mencukupi, murah hati dan terpuji. Dia mempunyai Dar Al-Ilmu di Baghdad. Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar Al-A'lam* (18/387). Ibnu Khalkan, *Wafayat Al-A'yan* (2/354).

612 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (11/312).

613 Shadir bin Abdullah adalah pendiri Sekolah Shadiriyah yang didirikan di Damaskus tahun 491 H. lihat Ibnu Asakir:,*Tarikh Dimsyiq* (52/46).

614 Abdul Qadir An-Na'imi, *Daris fi Tarikh Al-Madaris* (1/413).

615 Nama lengkapnya Abu Hasan Rasya' bin Nadzif bin Masyaallah Ad-Dimsyiq (370 – 444 H / 980 – 1052 M), termasuk dari kalangan ulama, berasal dari Mi'rah, belajar di Mesir, Suriah, dan Irak. Hidup di Damaskus. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (3/21).

dan membangun Sekolah Rasyaiyah dalam waktu sekitar empat tahun. Dari sekolah-sekolah ini keluarlah para penuntut ilmu dari halaqah-halaqah mereka. Dari yang sebelumnya di masjid beralih belajar di tempat khusus yang memberikan pengajaran ilmu-ilmu tertentu, memberikan wakaf kepada mereka, juga kepada guru-gurunya, memenuhi mereka semua dengan sarana-sarana pendidikan.[616]

Sekolah-sekolah ini pada waktu awal berdirinya hanya menjadi sarana belajar masyarakat setempat. Kemudian mulailah pertumbuhan dan perkembangannya sebagai dasar-dasar pemerintahan dan khilafah. Dimulai dari menteri yang terkenal Nizham Malik Ath-Thusi,[617] yang memulai sekolah-sekolah secara hukumiyah (negeri), memberikan infak untuk mendirikan akademi-akademi dasar di sekolah, memakai jubah khusus bagi para pengajar dan pendidik sekolah.

Menteri ini memberikan ide peradaban Islam yang abadi penyebutannya sampai sekarang, meliputi setiap perbuatannya di dunia baik secara hukum dan politik, dengan membangun sejumlah sekolah-sekolah di segala penjuru negeri yang dinisbatkan kepadanya, yang disebut dengan sekolah pendidikan Nizhamiyah. Inilah dasar pertama dari badan keilmuan dan sekolah pendidikan Nizhamiyah yang muncul dalam sejarah Islam, yang membentuk para pelajarnya untuk mendapatkan penghasilan dan pengajaran. Sekolah Nizhamiyah mengkhususkan untuk mempelajari bidang fikih dan hadits. Para penuntut ilmu bisa mendapatkan makanan kebutuhan mereka, di samping kebanyakan mereka diberikan gaji per bulan.

Hasil dari aturan kerajaan dan perhatian mereka untuk mendirikan sekolah-sekolah di berbagai tempat yang berbeda-beda. Sekolah-sekolah itu memenuhi negeri Irak dan Khurasan dengan sepuluh sekolah. Hingga ada yang mengatakan, pada setiap kota di Irak dan Khurasan pasti ada satu sekolah. Sekolah ini berkembang sampai di tempat yang terpencil. Ketika di sebuah negeri didapati seorang alim yang hebat dan unggul dalam ilmu,maka didirikanlah sekolah. Sekolah itu diberikan kepadanya sebagai

---

616 Arif Abdul Ghani, *Nizham Taklim Indal Muslimin,* hlm.89.

617 Nizham Malik Ath-Thusi nama dari Abu Ali al-Hasan bin Ali Ath-Thusi, yang dijuluki dengan Nidham Al-Malik (408 – 485 H / 1018 – 1092 M). Berasal dari Nuwa Ath-Thusi, aktif dalam kerajaan, bertemu dengan Sultan Akib Arselan, mendirikan sekolah besar di Baghdad dan lainnya. Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (19/94). Az-Zarkali, *Al-A'lam* (2/202).

wakaf. Di sekolah tersebut dibangun perpustakaan, para murid belajar gratis, khususnya murid-murid yang tidak mampu.[618]

Di antara sekolah-sekolah yang dibangun oleh aturan kerajaan adalah Sekolah Nizhamiyah Baghdad yang dimulai pembangunannya pada tahun 457 H dan selesai pembangunannya pada 459 H.[619] Atas perhatian yang begitu besar tersebut, sampai khalifah Abbasiy langsung menentukan sendiri guru-guru yang mengajar. Ada yang mengajar masalah fikih dan hadits dan yang berkaitan dengan berbagai ilmu pengetahuan. Dimana telah mengajar pula di sekolah itu seorang terkenal sebagai intelektual dan cendekiawan seperti hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali penulis Kitab *Ihya Ulumuddin.*[620] Pada masa itu, turut mengajar juga dalam sekolah Nizhamiyah, Naisaburi Imam Haramain, Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini[621]. [622]

Sekolah-sekolah ini memberikan kontribusi yang menyebar di seantero Baghdad, Ashfahani, dan Naisaburi serta Muruwi, dalam menetapkan kaidah-kaidah madzhab Sunni dan menolak berbagai bid'ah dan madzhab-madzhab menyimpang yang tersebar di waktu itu. Infak yang diberikan Nizham Al-Mulk pada setiap tahunnya kepada para pengajar sekolah dan fuqaha serta ulama sebanyak 300 ribu dinar. Ketika hal ini hendak dipertimbangkan kembali oleh Sultan As-Saluji Malkasyah, seorang menteri yang terkenal alim mengatakan, "Allah memberikan Anda dan memberiku apa yang tidak diberikan kepada salah seorang pun dari makhluknya. Tidaklah hal itu kita kembalikan untuk membawa agamanya dan memelihara kitab-Nya dengan infak 300 ribu dinar."[623]

Karena itu, penyebaran sekolah-sekolah dalam peradaban Islam mulai abad keempat hijriyah atau abad sepuluh Masehi. Ini merupakan fakta bahwa peradaban Islam lebih dulu dalam penyebaran ilmu di antara elemen masyarakat yang berbeda-beda. Sebuah peradaban yang belum dikenal oleh peradaban timur dan barat. Hal yang patut dicatat dan disebutkan bahwa

618 Lihat Mushthafa As-Sibai, *Min Rawai'i Hadhzratina,* hlm. 103 /104.
619 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (12/92).
620 Ibid., (12/169).
621 Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini adalah nama dari Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf Al-Juwaini (419 – 478 H / 1028 – 1085 M). Abu Al-Ma'ali bin Ruknil Islam Abu Muhammad bin Al-Juwaini. Imam haramain, kebanggaan Islam, imam para pembesar secara mutlak. Lihat: Taqiyuddin Ash-Shirafaini, *Al-Muntakhab* (1/361).
622 Ibnu Jauzi, *Al-Muntazhim* (9/167).
623 Abdul Hadi Muhammad Ridha, *Nizham Al-Mulk,* hlm. 651.

bangsa Eropa ketika dekade-dekade ini tidak mengalami pertumbuhan pengetahuan kecuali hanya beberapa bagian kecil saja. Bahkan, ketika itu, gereja sangat memonopoli pengetahuan. Karena itu, pada masa itu Eropa hidup dalam kegelapan dan kebodohan yang menyelimuti berbagai macam bidang, Serta peperangan yang menghancurkan, yang terjadi antara penguasa-penguasa yang berlainan. Khususnya bangsa Jerman yang ketika itu memerangi Romawi, memerangi penguasa lain yang berseberangan. Sebagaimana aturan kesepakatan merupakan undang-undang suci Eropa, yang memberikan nilai setempat yang mengabaikan aturan pengetahuan Eropa.[624]

Hal yang sungguh menakjubkan, sampai pada masa lemahnya sistem politik dan kemiliteran daulah Islamiyah, pergerakan pendidikan keilmuan tidak terpengaruh. Bahkan sebaliknya, dibangun Sekolah Al-Muntashiriyah pada tahun 631 H/ 1233 M. Ketika itu tentara Tartar menguasai sebelah timur negeri Islam, menghancurkan Khilafah Abbasiyah dengan kehancuran yang dahsyat. Khilafah Abbasiyah mencapai puncak kelemahannya, tapi justru pembangunan sekolah tetap disempurnakan dan eksis sampai sekarang.

Ibnu Katsir memberikan komentarnya tentang sekolah ini dengan mengatakan, "Tak ada sekolah yang dibangun seperti itu sebelumnya, berpegang pada empat madzhab, dari setiap kelompok terdapat tujuh puluh dua ahli fikih, empat *muayyid*, seorang guru pada setiap madzhab dan seorang syaikh ahli hadits serta dua ahli *qira'ah*."

Sepuluh pendengar (peneliti), guru kedokteran, sepuluh dari kalangan ilmuan Muslim yang sibuk dalam mempelajari ilmu kedokteran, perpustakaan bagi anak-anak yatim. Sekolah juga memberi mereka makanan berupa roti, daging, kue, nafkah yang mencukupi kebutuhan seluruh siswanya. Sedangkan pada hari Kamis, bulan Rajab, seluruh pelajar hadir. Khalifah Al-Muntasir Billah dengan jiwa yang mulia datang sendiri–para pejabat negaranya dari kalangan pemerintah, menteri, hakim, ahli fikih, kelompok sufi dan penyair. Tidak ada yang tidak ikut serta dalam acara tersebut. Dibuatlah meja hidangan yang sangat besar. Para hadirin diperkenankan makan, dibawa darinya ke segala penjuru Baghdad dari rumah-rumah orang berilmu dan kalangan awam.[625] Diberikan kepada

624 Lihat: Johan Huizinga, *The Autumn of the Middle Ages,* hal. 175.

625 *Khuli'a:* Memberikan harta dari harta pilihan. Asal kata dari *Khul'ah* artinya harta pilihan.

seluruh pengajar dan para hadirin ke segala penjuru negeri. Begitu pula para fuqaha dan orang-orang yang ditentukan, pada hari itu merupakan hari yang disaksikan oleh seluruh rakyat. Para penyair mengumandangkan syair-syair bagi khalifah dan sanjungan yang tinggi dan kasidah pilihan.

Hal ini disebutkan oleh As-Sa'i[626] dalam tarikhnya secara panjang lebar, terang, dan gamblang. Pada saat itu yang ditetapkan untuk mengajar Madzhab Syafi'i adalah Imam Muhyidin Abu Abdullah bin Fadhlan.[627] Sedangkan yang mengajar Madzhab Hanafiyah adalah Imam Rasyiduddin Abu Hafsh Umar bin Muhammad Al-Farghani, dan[628] yang mengajar Madzhab Hambali adalah Imam Muhyiddin bin Yusuf bin syaikh Abul Faraj bin Jauzi,[629] yang mengamanahkan kepada anaknya Abdurrahman[630] mewakili ketidakhadirannya pada sebagian urusan-urusan kerajaan. Dan, yang mengajar Madzhab Maliki ketika itu adalah syaikh Shalih Alim Abu Hasan Al-Maghribi Al-Maliki, sampai ditentukan syaikh lainnya, dan mewakafkan perbendaharaan-perbendaharaan buku, yang tidak pernah ada yang sebanding denganya dalam hal banyaknya buku dan salinan naskah-naskahnya, serta keunggulan kitab-kitab yang ada di dalamnya.[631]

Banyak pula sekolah di masa Daulah Al-Ayubiyah yang mendapat perhatian. Sebab, tujuan penyebaran sekolah ini sebagai keputusan Madzhab

---

Lihat: Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab, Madah Khuluq* (8/76).

626 Ibnu Sa'i adalah nama dari Abu Thalib Ali bin Anjab bin Abdullah (593 – 674 H / 1197 – 1275 M). Salah seorang penulis besar dalam bidang sejarah. Lahir dan wafat di Baghdad. Dia adalah kurator buku-buku di Al-Muntashiriyah. Diantara karyanya adalah *Al-Jami' Al-Mukhtasharfi Unwan At-Tarikh wa Uyun As-Siyar*. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (4/265).

627 Nama lengkapnya Muhyiddin Abu Abdullah bin Fadhlan Al-Baghdadi Asy-Syafii. Salah seorang pengajar di Muntashiriyah, hakim besar, Unggul dalam madzhab, pergi ke Khurasan, menjadi rujukan para ulama di sana. Wafat pada syawal tahun 631 H / 1233 M. lihat: Ash-Shafadi: *Al-Wafi bi Al-Wafayat* (5/132).

628 Al-Farghani adalah nama dari Umar bin Muhammad bin Al-Husain bin Abu Umar bin Muhammad bin Abu Nasher Al-Andakani. Wafat tahun 632 H. Lihat: Ibnu Abu Al-Wafa Al-Qursyi, *Al-Jawahir Al-Madhiyah fi Thabaqat Al-Hanafiyah* (2/662, 663).

629 Nama lengkapnya Muhyidin Yusuf bin Al-Jauzi Al-Qursyi Al-Baghdadi (580 – 656 H/ 1185 – 1258 M) yaitu Ibnu Alamah Abu Al-Faraj bin Al-Jauzi, mendalami ilmu kepada bapaknya dan ulama lainnya, menjadi gubernur Habasah di Baghdad. Dia terbunuh oleh pasukan Tartar sebagai seorang syahid yang sabar, anaknya ada tiga orang. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (8/236).

630 Abdur Rahman bin Yusuf bin Abdurrahman bin Ali bin Al-Jauzi. Wafat syahid bersama dengan bapaknya, dibunuh di Baghdad ketika tentara Hulagu Khan menyerbu masuk pada tahun 656 / 1258 M. Ketika itu umurnya sekitar limapuluhan. Diantara peninggalannya adalah Manuskrip Syair. Lihat: Kihalah, *Mu'jam Al-Muallifin* (5/200).

631 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (13/139, 140).

Syi'ah yang berhubungan dengan Mesir sejak Daulah Ubaidiyah yang telah didahului oleh Al-Ayyubiyah. Terlebih lagi badan-badan hukum begitu memerhatikan pendirian sekolah di bidang khusus yang bermacam-macam di seluruh penjuru Mesir. Yang aneh, Shalahuddin mendirikan sekolah-sekolah ini yang menghendaki penyebaran keadilan dan keutamaan serta keamanan di antara manusia. Dalam hal ini, Ibnu Atsir[632] menyebutkan peristiwa-peristiwa tahun 566 H bahwa terdapat di Mesir tempat bagi polisi yang disebut sebagai Dar Al-Maunah yang digunakan sebagai penjara. Lalu tempat ini dihancurkan oleh Shalahuddin. Di tempat tersebut dia membangun sekolah Madzhab Syafi'i, sehingga lenyaplah di tempat tersebut segala bentuk kezhaliman.[633] Shalahuddin adalah orang yang begitu memerhatikan sekolah-sekolah dalam sejarah Mesir Islam. Dia mendirikan Sekolah Shalahiyah, Nashiriyah, dan Qamhiyah.[634]

Sedangkan para penguasa dan orang-orang kaya serta pedagang, mereka juga berlomba-lomba membangun sekolah dan mewakafkannya dengan segala sarana demi keberlangsungan sekolah dan para penuntut ilmu. Banyak sekali di antara mereka yang menjadikan rumahnya sebagai sekolah, menjadikan di dalamnya kitab-kitab disertai pula dengan gaji bagi yang menuntut ilmu di sekolah tersebut. Karena itu, tersebar luaslah sekolah-sekolah di timur dalam bentuk yang sangat menakjubkan, sampai-sampai Ibnu Jubair seorang pengembara asal Andalusia mengemukakan apa yang dilihatnya di negeri timur lantaran banyaknya sekolah-sekolah dan tingginya kebutuhan yang diberikan oleh orang-orang yang mewakafkannya. Dia menyeru orang-orang Barat untuk pergi ke timur demi menuntut ilmu. Di antara yang dikatakan itu adalah, "Begitu banyaknya badan wakaf bagi para penuntut ilmu di seluruh negeri timur khususnya Damaskus... Barangsiapa yang menghendaki keberhasilan bagi anak-anak kita di dunia Barat, hendaklah dia pergi menuju negeri ini, niscaya akan melihat banyak

632 Ibnu Atsir adalah nama dari Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Abdul Karim Al-Jazari (555 – 630 H/ 1160 – 1233 M). Seorang pengarang yang jenius, lahir di Jazirah Ibnu Umar, meninggal di Mosul. Diantara karyanya adalah *Al-Kamil fi Tarikh*. Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar Al-A'lam* (22/354 – 356).

633 Ibnu Atsir, *Al-Kamil fi Tarikh* (10/31, 32).

634 Al-Maqrizi, *Al-Mawaid wa Al-I'tibar* (5/173). Dikenal dengan Sekolah Al-Qamhiyah, karena *qamha* (gandum) dibagi-bagikan kepada para fuqahanya dari tanah di daerah Fayyum yang diwakafkan oleh Shalahuddin ke sekolah tersebut. Ibnu Washil, *Mufarraj Al-Kurub* (1/197, 198).

perkara tertentu bagi para penuntut ilmu, yang pertama adalah terlepasnya beban untuk mencari penghidupan."[635]

Di antara fakta yang menunjukkan kegemilangan penguasa adalah pembangunan sekolah dan pemeliharaannya. Sultan Ibrahim bin Muhammad bin Mas'ud Sultan Ghaznah dan sebagian India, tidak membangun untuk dirinya sebuah rumah, kecuali telah mendahuluinya dengan pembangunan sekolah dan menguatkannya.[636]

Merupakan hak para perempuan dalam peradaban Islam untuk turut serta berperan di sekolah-sekolah yang bermanfat bagi anak laki-laki dan perempuan dalam peradaban ini. Sayidah Rabi'ah Khatun binti Ayub–saudari Shalahuddin-mendirikan sekolah Shahabiyah untuk mengajarkan Madzhab Hanbali di puncak Gunung Fasiyun di Damaskus.[637]

Adapun kondisi sekolah-sekolah di Baghdad sebagaimana dijelaskan Ibnu Jubair adalah, "Sekolah-sekolah di sana sekitar tiga puluh sekolah. Semuanya berada di daerah timur. Tak ada sekolah kecuali dibangun seperti istana megah, dimana yang paling besar dan terkenal adalah Sekolah Nizhamiyah, yang dibangun oleh Nizham Al-Mulk, kemudian diperbaharui pada tahun 504. Sekolah ini merupakan wakaf yang sangat besar. Bangunan-bangunan besar dan megah, yang menjadi jalan para fuqaha dan para pengajar, dan mengalirlah di sana semua fasilitas yang terpenuhi."[638]

Sedangkan tentang sekolah di Mesir, Ibnu Bathuthah menceritakan, "Sekolah-sekolah di Mesir tidak ada yang mengetahui secara pasti jumlahnya lantaran begitu banyaknya."[639] Telah disebutkan oleh Al-Muqrizi yang mengatakan lebih dari tujuh puluh sekolah yang menyebar di negeri Mesir.[640]

Al-Halam menjelaskan, sekolah-sekolah dalam dunia Islam pada masa itu sebagaimana dinukilnya dari Bitrus Al-Bastani.[641] Dia mengatakan, "Dunia Arab ketika itu mempunyai sekolah-sekolah yang bertabur ilmu

---

635 Ibnu Jubair, *Rihlah Ibnu Jubair,* hlm. 258.
636 Ibnu katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (12/157).
637 Ibid., (12/317).
638 Ibnu Jubair, *Rihlah Ibnu Jubair,* hlm. 205.
639 *Rihlah Ibnu Bathuthah,* hlm 20.
640 Lihat: *Al-Khuthuth Al-Maqriziyah* (2/362 – 400).
641 Bitrus Al-Bastani adalah nama dari Bitrus bin Paulis bin Abdullah bin Karam Al-Bastani (1819 – 1883 M). Seorang yang ahli dalam berbagai bidang ilmu. Lahir di Dabiyah dari musim gugur di Libanon: Lihat Kihalah, *Mu'jam Al-Muallifin* (3/48).

pengetahuan, tersebar luas dari Baghdad sampai Cordova. Di sana terdapat tujuh belas universitas. Di antara yang paling terkenal adalah Sekolah Cordova. Dikatakan, di Universitas Cordova terdapat sebuah perpustakaan yang berisi kitab sekitar 600 ribu jilid buku. Mereka belajar ilmu sharaf, nahwu, syair, sejarah, geografi, biologi[642], ilmu perbintangan, kimia, matematika, kedokteran...Mereka juga mempunyai sekolah dasar di samping setiap masjid yang mengajarkan membaca dan menulis."[643]

Perlu dicatat juga, pendidikan di sekolah-sekolah ini tidak terbatas pada ilmu-ilmu agama. Di samping ilmu agama, mereka juga mempelajari ilmu alam, seperti arsitektur, kedokteran, matematika. Bahkan, terdapat sekolah khusus yang mempelajari bidang-bidang keilmuan ini. Halam mengatakan, "Bagi ilmu kedokteran terdapat sekolah khusus. Mereka belajar ilmu kedokteran di rumah sakit-rumah sakit."[644]

Di Andalusia, sekolah-sekolah dasar sangat banyak jumlahnya. Hal itu tampak pada keputusan memberikan gaji bagi para tenaga pengajar. Karena itu, Khalifah Al-Umawi Al-Hakam Kedua (366 H) memberikan wakaf kepada mereka sebanyak 27 sekolah untuk mengajar anak-anak orang miskin secara gratis. Begitu pula para perempuan, mereka juga pergi ke sekolah seperti layaknya anak-anak lelaki. Sedangkan pada jenjang perkuliahan, didirikan oleh para pendidik yang secara tersendiri memberikan ceramah dalam kampus tersebut. Metode-metode yang digunakan dalam mengajar merupakan tiang-tiang pergerakan pemikiran pada Universitas Cordova dalam masa Khilafah Al-Umawi di Andalusia. Sebagaimana juga didirikan kuliah-kuliah pada setiap negeri di Granada, Tortoise, Sevilla, Murcia, Almeria, Valencia, dan Cadiz.[645]

Sungguh, para penguasa Maroko sangat memperhatikan pembangunan sekolah. Sekolah tersebut dibangun secara beruntun di kota-kota dan lembah-lembah, khususnya di daerah Suez yang terdapat sekumpulan para ulama yang memusatkan perhatian di berbagai bidang ilmu yang mengangkat mereka sebagai seorang pemikir di dunia Islam. Sekolah-sekolah di Suez

---

642 *Ilmu hai'ah*: Menentukan bentuk-bentuk galaksi dan menentukan cahaya dan jumlah pada setiap pergerakan bintang.Pengetahuan itu dilihat dari sisi pergerakan langit yang disaksikan pada tiap-tiap sudutnya. Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah,* hlm. 479.

643 *Dairah Al-Ma'arif* (6/161, 162). Dinukil dari Abdullah Al-Masyukhi, *Mauqif Al-Islam wa Al-Kanisah min Al-Ilmi,* hlm. 59.

644 *Ibid.*

645 Will Durant, *The Story of Civilization* (13/306).

sekitar empat ratusan madrasah sebagaimana diceritakan Muhammad Al-Mukhtar As-Suezi[646] dalam bukunya *Suez Al-Alimah* menyebut lima puluh sekolah dan dalam [647] *Madaris Suez Al-Atiqah* disebutkan seratus sekolah di antaranya.[648]

Kabilah-kabilah di tempat tersebut membahas masalah pertanian. Mereka berlomba-lomba dalam pembangunan sekolah di gunung dan bukit. Setiap kabilah mempunyai satu, dua atau tiga sekolah. Di antara sekolah yang paling unggul yang berada pada masa Al-Murabithun–nisbat kepada yang disebutkan di atas–adalah: Sekolah Sabtah, juga terdapat sekolah lain di daerah Tanja, Aghmat, Sijilmasa, Tlemcen, dan Maracesh. Sekolah-sekolah ini membawa ilmu Qarawain dan peradaban Andalusia yang terkenal. Tumbuh dan lahir di negeri itu ilmuan-ilmuan besar. Di antara mereka adalah; Qadhi Al-Iyadh,[649] Abu Walid bin Rusyd,[650] pengarang Kitab *Al-Mukqaddimah Al-Awaail lil Mudunah, Al-Bayan wa Tahshil*, sampai pada akhir bukunya yang bermutu.[651]

Patut dicatat di sini bahwa menuntut ilmu di sekolah ini –di timur dan barat– semua kebutuhannya dicukupi, dari makan, minum, uang, dan tempat tinggal. Karena itu, pada masa itu diketahui bahwa peradaban Islam merupakan aturan *madani* (berperadaban) yang menyeluruh sebelum dunia barat dengan selisih waktu seratus tahun. Pada tahun 721 H, Sultan Daulah Mariniyah di Maroko, Abu Said Ustman bin Ya'kub (731 H), memerintahkan untuk membangun sekolah yang berada di daerah Fez baru dengan mendirikan bangunan yang kokoh dan indah, memberikan beasiswa bagi

646 Nama lengkapnya Muhammad Al-Mukhtar bin Ali bin Ahmad Al-Ilghi As-Suezi (1318 – 1383 H / 1900 – 1963 M).Seorang sejarahwan, ahli fikih, sastrawan, penyair, dan dikenal sebagai Menteri Al-Taj. Di antara buku karyanya adalah, *Al-Ma'sul fi Tarikh Suez*. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam*, (7/93).

647 Muhammad Al-Mukhtar As-Suezi, *Suez Al-Alimah*, hlm. 154 – 167.

648 Muhammad Al-Mukhtar As-Suezi, *Madaris Suez Al-Atiqah*, hlm. 93 – 134.

649 Nama lengkapnya Abu Fadhl Iyad bin Musa bin Iyadh Al-Yahshabi As-Sabati (476 – 544 H/ 1083 – 1149 M).Salah seorang imam pada masanya dalam bidang hadits, nahwu, bahasa, ilmu kalam, sejarah, dan nasab Arab. Menjadi wali qadhi di Sibtah. Lahir di sana, kemudian menjadi qadhi di Granada dan wafat di Maracesh. Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayat Al-A'yan* (3/483, 485).

650 Ibnu Rusyd adalah nama dari Abu Al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd Al-Qurthubi (520 – 595 H / 1126 – 1198 M). Seorang filsuf yang terkenal dengan sebutan Ibnu Rusyd Al-Hafizh. Lahir di Cordova dan wafat di Maracesh. Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar Al'Alam* (21/307) – 309, Ibnu Imad: Syadarat *Adz-Dzahab* 4/367.

651 Al-Hasan As-Saih, *Al-Hadharah Al-Maghribiyah* (2/64.)

para penuntut ilmu *qiraat* Al-Qur'an, meminta fuqaha untuk mengajarkan ilmunya, memberikan gaji kepada mereka dan segala kebutuhannya setiap bulan, di samping memelihara wakaf-wakaf tersebut demi mengharapkan ganjaran Allah dan apa yang ada di sisi-Nya.[652]

Sultan Abu Said termasuk seorang penguasa Muriniyin yang sangat peduli terhadap pembangunan sekolah. Pada awal Sya'ban 723 H, Sultan Abu Said memerintahkan untuk membangun sekolah megah di samping Universitas Qarawain di Fez yang terkenal sampai hari ini dengan nama Sekolah Atharin. Kemudian dibangun juga pada masa Syaikh Abu Muhammad bin Abdullah Qasim Al-Mazawwar. Sultan Abu Said secara langsung juga turut hadir bersama jamaah fuqaha dan para dermawan ketika sekolah itu diresmikan. Sekolah ini menjadi lembaga pendidikan yang menakjubkan yang pernah dibuat oleh negara dimana belum pernah ada sekolah yang sepertinya dibangun sebelum itu. Setelah itu mengalirkan air yang dialirkan dari sebagian mata air di sana, dimeriahkan dengan penutut ilmu, menggaji imam dan muadzin serta mengurusi segala urusan atas perintahnya. Memberikan gaji kepada para fuqaha yang mengajarkan ilmu, juga memberikan gaji kepada mereka dengan gaji serta segala kebutuhan yang lebih dari sekadar cukup, membeli beberapa tanah dan mewakafkannya demi mendapatkan pahala dari Allah.[653]

Pada masa Al-Mamluk juga terkenal dengan sekolah-sekolah di kerajaannya. Penguasa dan para Sultan Al-Mamalik membuka sekolah-sekolah syariat dan umum. Mereka berlomba-lomba membangun, bahkan sangat peduli dengan penentuan ulama besar di sekolah-sekolah tersebut. Syaikh Izzudin Abdul Aziz bin Abdussalam[654] mengajar di Madrasah Ash-shalahiyah[655] pada tahun 650 H. Taqiyudin bin Al-A'az[656] dan Sirajuddin

---

652 Abu Al-Abbas An-Nashiri, *Al-Istiqsha li Akhabari Daul Al-Maghrib Al-Aqsha* (3/111, 112).

653 An-Nashiri, *Ibid,* hlm. 3/112.

654 Izzudin bin Abdus Salam adalah nama dari Abdul Aziz bin Abdus Salam Ad-Dimsyiqi (577 – 660 H / 1181 – 1262 M). Dijuluki dengan sebutan Izzudin dan sultan para ulama. Ahli Fikih Madzhab Syafi'i dan telah mencapai derajat seorang mujtahid. Lahir dan besar di Damaskus, dan menjadi wali qadhi di Mesir. Diantara karyanya adalah *At-Tafsir Al-Kabir.* Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (4/21).

655 Al-Maqrizi, *As-Suluk* (5/485).

656 Taqiyudin bin Bintu Al-A'azz adalah nama dari Muhammad bin Ahmad bin Abdul Wahab bin Khalaf Al-Ala'i (695 H / 1296 M) Al-Qadhi Sihabuddin bin Al-Qadhi Alauddin bin Qadhi Tajuddin. Yang terkenal dengan Ibnu Bintu Al-A'azz Al-Mashri Asy-Syafi'i. Lihat: Al-Fasi, *Dzail At-Taqyid fi Rawat As-Sunan wa Al-Asaanid* (1/52).

Al-Bulkaini[657] mengajar di sekolah Nashiriyah pada tahun 779 H. Sejarawan Abdurrahman bin Khaldun mengajar di sekolah Al-Qamihiyah pada tahun 786 H, dan sebagainya dari ulama-ulama besar pada masa kekuasaan Al-Mamalik.[658]

Para ulama dan fuqaha serta rakyat dan para penguasa merayakan satu perayaan saat terjadi pembukaan di salah satu sekolah. Pada tahun 661 H, penguasa Malik Zhahir di Yabras membangun Sekolah Azh-Zhahiriyah, berkumpul para ahli ilmu setelah bangunan itu sempurna. Kemudian dihadiri para ahli *qiraat* dan duduklah para ulama setiap madzhab di tempat masing-masing. Mereka memberikan pengajaran Madzhab Hanafi kepada Shadri Majiduddin Muhammad bin Al-Hasan bin Ruzain. Mereka juga memercayakan pengajaran *qiraat* Al-Qur'an kepada seorang ahli fikih, Kamaluddin Al-Muhalla, pengajaran ilmu hadits kepada Syaikh Syarifuddin Abdul Mukmin bin Khalaf Ad-Dimyathi. Mereka memberikan pelajaran-pelajaran serta beberapa materi, kemudian mulailah syair disenadungkan, di antaranya oleh Jamaluddin Abu Hasan Al-Jazar[659]...Disenandungkan pula oleh beberapa kalangan penyair, di antara mereka adalah Siraj Al-Waraq dan Syaikh Jamaluddin Yusuf bin Khasyab. Perayaan hari itu disaksikan seluruh rakyat. Penguasa melengkapi sekolah dengan perbendaharaan kitab yang banyak sekali, membangun perpustakaan, memberikan roti kepada anak-anak yatim dari kaum Muslimin setiap hari, juga pakaian musim dingin dan panas.[660]

Ada juga penguasa Mamalik yang membangun sekolah di sebelah rumah karena cintanya. Ia berharap dapat menyebarkan ilmu antara para ahli dan penimba ilmu. Pada tahun 730 H, Amir Alauddin Mughalithi Al-Jamali[661] membangun sekolah di samping rumahnya, dekat daerah Mulukhiya di Kairo dengan wakaf yang sangat besar.[662]

---

657 Sirajuddin Al-Balkaini adalah nama dari Abu Hafsh Umar bin Ruslan bin Shalih Al-Kanani (724 – 805 H / 1324 – 1403 M). Seorang mujtahid dan penghapal hadits. Lahir di Bulkainah, sebelah barat Mesir, dan belajar di Kairo. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (5/46)

658 Al-Maqrizi, *As-Suluk* (4/347, 5/163.)

659 Al-Jazar adalah nama dari Yahya bin Abdul Adzim bin Yahya bin Muhammad (601 – 679 H / 1204 – 1280 M).Seorang penyair Mesir yang pandai. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (8/153).

660 Al-Maqrizi, *As-Suluk* (2/3).

661 Maghlathi adalah nama dari Abu Abdullah Alaudin Maghlathi bin Qalij bin Abdullah Al-Mashri Al-Hanafi (689 – 762 H / 1290 – 1361 M). Seorang kritikus, ahli dalam bidang hadits dan bahasa, menulis lebih dari seratus buku, diantaranya, *Syarah Al-Bukhari*. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (7/275).

662 Al-Maqrizi, *As-Suluk* (3/133).

Ada juga tugas lain pengajar Al-Mamlukiyah selain mengajar. Sebagian mereka menjabat sebagai qadhi dan hakim. Sebagai pemutus terhadap kejahatan besar, sebagaimana yang terjadi pada salah seorang penjahat bengis yang terkenal dengan nama Ibnu Siba'. Ketika dia divonis oleh para fuqaha Syafiiyah dengan menahan darahnya, yakni cukup dipenjara. Hal itu berbeda dengan pendapat fuqaha Malikiyah yang memvonis untuk mengalirkan darah dan membunuhnya. Pengadilan itu terjadi di Sekolah Ash-Shalihiyah pada tahun 791 H.[663]

Ada juga sekolah khusus di bidang ilmu eksperimen (teori) dan praktik, seperti khusus mempelajari kedokteran dan spesialisasinya. Misalnya, Sekolah Zhahiriyah Al-Baraniyah di Damaskus yang merupakan pusat para ilmuan besar khusus di bidang penelitian. Pada tahun 724 H, seorang pakar kedokteran terkenal pada masanya yaitu Najamuddin Abdurrahim bin Asy-Syaham Al-Mousuli,[664] dipercaya mengajar di Sekolah Zhahiriyah Al-Baraniyah setelah mendalami bidang kedokteran dan keahliannya dari negeri Uzbek,[665] tempatnya mengembara untuk menuntut ilmu yang menghabiskan waktu beberapa tahun.[666]

Sekolah Ad-Dakhwariyah-berdiri sebelum Universitas Al-Umawi di Damaskus–adalah salah satu sekolah fakultas kedokteran ternama di daerah Syam. Sekolah ini berdiri pada tahun 621 H, didirikan oleh dokter Damaskus ternama Al-Muhadzab Ad-Dakhwar Abdurrahim bin Ali Hamid.[667] Ia seorang pakar kedokteran, kemudian mewakafkan sekolah ini. Dokter terkenal Ibnu Abi Ashibah[668] memuji dirinya, dengan mengatakan, "Salah

663 *Ibid* (5/241)

664 Abdurrahim bin Syaham Al-Mousuli adalah nama dari Najamuddin bin Syaham Asy-Syafi'i (653 – 730 H). Ia mempelajari fikih dan datang ke Damaskus tahun 724 H. Menjadi wali di daerah Masyikhah berada di antara dua masa (*kisrah*). Selain itu, ia juga seorang pakar dalam bidang fikih Madzhab Syafi'i dan ahli dalam bidang kedokteran. Lihat: Al-Hafidz Al-Asqalani, *Daur Al-Kaminah fi A'yan miah Tsaminah* (3/150).

665 Negara di asia tengah, tepatnya sekarang adalah negara Uzbekistan.

666 An-Na'imi, *Ad-Daris fi Tarikh Al-Madaris* (1/261).

667 Muhadzabuddin Ad-Dakhrawi adalah nama dari Abdurrahim bin Ali bin Hamid Ad-Dakhrawi (565 – 628 H / 1170 – 1330 M). Lahir dan besar di Damaskus. Menjalin hubungan dengan raja yang adil, Shalahuddin Al-Ayubi. Diantara kitabnya adalah *Al-Janinah*, yang mengupas bidang kedokteran dan *Mukhtashar Al-Aghani li Al-Ashfahani*. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (3/347).

668 Ibnu Abi Ashib'ah adalah nama dari Abu Abbas Ahmad bin Al-Qasim bin Khalifah (596 – 668 H / 1200 – 1270 M). Seorang dokter dan sejarahwan, pengarang kitab *Uyun Al-Anba fi Thabaqat Al-Athba'*. Wafat di Sharhad, Suriah. Lihat: Muhammad Al-Khalili, *Adba Al-Adba'* (1/52).

satu orang di masanya, tiada duanya di zamannya, pakar di masanya, atas jasanya ilmu kedokteran mendapatkan kedudukan yang sepatutnya, rela melelahkan dirinya dalam kesibukan peneletian, sehingga menjadi unggul pada zamannya, mendapat kedudukan istimewa di sisi kerajaan."[669]

Sebagian sekolah di Mesir mempunyai universitas yang bermacam-macam di berbagai bidang dan spesialisasi. Misalnya, Sekolah Al-Manshuriyah yang didirikan oleh Sultan Mesir Al-Manshur Qalawun Al-Alafi di Kairo. Di sana terdapat berbagai pengajaran madzhab-madzhab fikih. Pada setiap madzhab terdapat pengajar khusus dan tempat tertentu. Di sekolah tersebut ada yang khusus mempelajari ilmu kedokteran, di bidang hadits Nabawiyah, di bidang tafsir Al-Qur'an Al-Karim. Orang yang mengajarkan semua ilmu ini tidak diperkenankan kecuali oleh para fuqaha-fuqaha berkapasitas yang diakui.[670]

Sebagian para pengarang ahli sejarah begitu memerhatikan untuk meringkas sekolah-sekolah yang telah disebutkan pada setiap negara dalam batasan tertentu. Abdul Qadir bin Muhammad An-Naimi Ad-Dimasyqi (927 H) menulis kitab yang terkenal *Ad-Daris fi Tarikh Al-Madaris*. Buku ini dimulai dengan bab-bab sebagai berikut: Peringkat Al-Qur'an–Peringkat Hadits–kemudian peringkat Al-Qur'an dan hadits secara bersama-sama. Sekolah kedokteran di antaranya di–Al-Khawaniq–Arbathat–Az-Zawaya–At-Trub–masjid-masjid dan universitas–berikut kurikulumnya. Jika menyebut nama sekolah misalnya, hal itu dibatasi tempatnya dan menyebutkan sejarah pendiriannya, berbagai macam kelebihan dan lainnya. Kemudian menyebutkan para pengajar di sekolah tersebut sampai pada zaman pengarang dan sejarah mereka. Sebagaimana diketahui bahwa kitab ini mengkhususkan sekolah di Damaskus saja.

Al-Maqrizi juga melakukan hal seperti itu dalam ensiklopedinya yang terkenal *Al-Mawaidh wa Al-I'tibar fi Dzikri Al-Khathath wa Al-Atsar*. Dia menyebutkan para pengajar mempunyai peran yang besar, dimana telah disebutkan sekolah-sekolah di Kairo dalam dua masa; Al-Ayubi dan Al-Mamluki.[671]

Perhatian kaum Muslimin terhadap pendirian sekolah di segala

669 Ibnu Abi Ashib'ah, *Uyun Al-Anba fi Thabaqat Al-Athba'* (4/317).
670 Al-Maqrizi, *Al-Mawaidz wa Al- I'tibar* (3/480).
671 Lihat: Fathiyatu An-Nibrawi, *Tarikh An-Nizham wa Al-Khadharah Al-Islamiyah*, hal. 224.

penjuru negeri, menunjukkan betapa tinggi peradaban mereka. Umat Islam memandang bahwa ilmu merupakan asas setiap kemajuan. Bahkan, seorang berpengetahuan lebih diutamakan untuk menyebarkan ilmu di antara orang fakir dan kaya, besar dan kecil, lelaki dan wanita, sehingga terbentuklah peradaban Islam yang terdidik dengan nilai perkembangan ilmu dalam beberapa dekade.

4. Perpustakaan dalam Peradaban Islam

Tidaklah aneh jika para khalifah kaum Muslimin mendirikan perpustakaan umum dan mengumpulkan kitab-kitab Arab dan terjemahan dari berbagai bahasa. Sebab, Islam sebagaimana telah kita lihat–sangat antusias dengan ilmu, dan menyeru untuk mengetahui dan mempelajari, menyalakan cahaya akal dengan membaca dan menulis, sebagaimana juga menganjurkan untuk menggunakan akal dalam urusan kehidupan.

Sejarah perpustakaan dalam Islam merupakan bagian yang tak terpisah dari sejarah peradaban bangsa Arab dan pemikiran Islam, mulia dengan kemuliaannya, menjulang tinggi di atas pijaran-pijarannya, dan matang bersamanya. Sejarah kitab-kitab bagi kaum Muslimin merupakan dasar penting dalam menyentak perkembangan pengetahuan manusia. Hal itu terjadi, karena memang tak ada yang melampaui satu umat pun di atas kaum Muslimin dalam hal kecintaan terhadap buku dan perhatian terhadap perpustakaan dan pengetahuan umum. Perpustakaan merupakan sarana paling penting dalam menyebarkan pengetahuan sepanjang masa. Dalam bentangan sejarah Islam, tersebar perpustakaan sangat luas. Hasil yang dipetik dari peradaban Islam tetap kekal. Perkembangan hari ini merupakan perkembangan dari peradaban Islam dengan bentuk secara umum.[672]

Karena itu, dalam peradaban Islam dikenal berbagai macam perpustakaan. Pembahasan ini akan kami uraikan dengan berbagai contoh dalam pembahasan berikut:

a. Perpustakaan dan Macamnya
b. Perpustakaan Baghdad

a. Perpustakaan dan Macamnya

Peradaban Islam dikenal dengan berbagai macam perpustakaan

---

672 Lihat: Said Ahmad Hasan, *Anwa' Al-Maktabat fi Al-'Alamin Al-Arabi wa Al-Islam,* hlm. 2.

yang belum pernah diketahui pada peradaban manapun. Perpustakaan ini menyebar di seluruh penjuru negeri Islam. Perpustakaan didapati di istana khalifah, sekolah-sekolah, tempat belajar menulis dan membaca, universitas-universitas, sebagaimana juga perpustakaan bisa didapati di ibukota pemerintah dan di desa-desa terpencil, serta tempat-tempat yang jauh. Semua itu menguatkan akan hubungan erat akan kecintaan ilmu bagi anak-anak peradaban ini. Di antara sejumlah perpustakaan yang diketahui dalam peradaban Islam adalah:

1. **Perpustakaan Akademi**. Merupakan perpustakaan paling terkenal dalam peradaban Islam. Di antara yang paling terkenal adalah perpustakaan Baghdad (Baitul Hikmah). Hal ini akan kita bicarakan dalam pembahasan mendatang.

2. **Perpustakaan Khusus**. Perpustakaan jenis ini telah menyebar di segala penjuru negeri Islam dengan bentuk yang luas dan baik. Di antara perpustakaan itu adalah Perpustakaan Khalifah Al-Muntashir,[673] Perpustakaan Al-Fatah bin Khaqan, yang jika kita berjalan, kitab-kitab berada di rak-raknya yang dapat dilihat,[674] Perpustakaan Ibnu Al-Amid menteri Ali Baweh yang terkenal. Ibnu Maskawiyah salah seorang sejarawan terkenal, yang menyatakan bahwa dia menjadi pustakawan di Perpustakaan Ibnu Amid. Disebutkan pula, sungguh menakjubkan dimana dalam rumahnya terdapat perpustakaan. Ibnu Amid mengisi buku-buku yang sangat banyak dalam perpustakaannya, yang diperkirakan sebagian bukunya itu ada yang dicuri. Dari realitas yang terjadi ini, kita melihat bahwa perpustakaan-perpustakaan itu sangat banyak dan sangat besar kontribusinya. Sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Maskawiyah, "Aku sibuk membolak-balik daftar (deretan) buku milik Menteri Ibnu Al-Amid. Tidak ada satupun yang lebih hebat dari perpustakaan ini. Bukunya begitu banyak. Di dalam perpustakaan tersebut tersedia segala macam bidang ilmu dan pembahasan dari ilmu hukum dan adab, yang jumlahnya hampir mencapai seratus *wiqr*.[675] Saat melihatku dia bertanya kepadaku tentang perpustakaanya. Aku menjawab, "Dengan keadaannya yang begini tidak akan dapat terjamah tangan." Kemudian dia menutupinya dan berkata,

673 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (13/ 186).
674 Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam* (18/375).
675 *Al-Wiqr:* Muatan yang dipikul di atas pundak atau kepala. Lihat: Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab, Madah Wiqra* (5/289).

"Aku bersaksi bahwa Anda adalah Maimun An-Naqibah, sedang semua rak-rak buku selalu didapati tangga. Rak-rak ini ini tidak ada tanggannya." Lalu aku melihat wajahnya tampak berubah pucat. Dia berkata, "Besok buatkan tangga pada tempat ini." Kemudian aku menyelesaikan kerjaku, dan kuserahkan kumpulan dari seluruh bukunya."[676] Juga perpustakaan Al-Qadhi Abu Matraf, yang terhimpun di dalamnya kitab-kitab yang belum pernah dikumpulkan oleh manusia sezamannya di Andalusia.[677]

3. **Perpustakaan Umum**. Merupakan dasar peradaban yang memelihara peninggalan-peninggalan peradaban manusia dan kegemilangannya. Melampaui berbagai negara dari segala penjuru tempat, jenis, pemerintah, profesi, peradaban. Di antara contoh perpustakaan ini adalah, Perpustakaan Cordova yang didirikan Khalifah Al-Umawi Al-Hakam Al-Muntashir tahun 350 H/961 M di Cordova. Dalam perpustakaan tersebut dipekerjakan pegawai khusus untuk memelihara buku-buku, mengumpulkan naskah-naskah, menentukan atau mengatur beberapa besar buku yang berjilid-jilid. Mampu memenuhi segala rujukan bagi para ulama dan para penuntut ilmu di Andalusia. Bangsa Eropa juga telah mengutus pelajarnya untuk menimba ilmu dan mendalaminya, berlomba-lomba di atas lautan ilmunya, dimana daftar buku yang disebutkan dalam perpustakaan berjumlah 44 daftar buku. Pada setiap daftar isi, dua puluh kertas yang tidak ada di dalam daftar tersebut selain menyebutkan buku-bukunya saja.[678] Juga terdapat perpustakaan Bani Imar di Tripoli Syam. Di sana terdapat biro-biro konsultasi yang menjawab tentang dunia Islam, membahas kecermelangan yang terkandung atau tercermin dalam perpustakaan. Di sana terdapat 85 penyalin naskah, yang bekerja siang malam untuk menyalin naskah kitab.

4. **Perpustakaan Sekolah**. Peradaban Islam sangat memprioritaskan perhatiannya untuk mendirikan sekolah-sekolah supaya semua orang dapat menuntut ilmu. Karena, pada setiap sekolah harus didirikan perpustakaan, sebagai sesuatu yang wajar dan penunjang serta penyempurna kehebatan dan kecemerlangan ini. Dengan bentuk umum, sekolah-sekolah dalam dunia Islam menyebar dengan luas hampir meliputi segala penjuru negeri, dari Irak, Suriah, Mesir dan sebagainya. Semua sekolah Islam tersebut dilengkapi dengan perpustakaan. Nuruddin Mahmud membangun sekolah

676 Ibnu Maskawiyah, *Tajarib Al-Umam* (6/286).
677 Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam* (28/61).
678 Ibnu Al-Abar, *At-Takmilat Al- Kitab Ash-Shillah* (1/190).

di Damaskus dan mendirikan perpustakaan. Begitu pula apa yang dilakukan Shalahuddin. Sementara Qadhi Al-Fadhil, Menteri Shalahudin membangun sekolah di Kairo yang diberi nama Al-Fadhilah. Ia juga memberikan hadiah kepada sekolah tersebut sebanyak 200.000 jilid buku yang diambil dari koleksi buku di Al-Abidiyina. Yakud Al-Himawi menyebutkan beberapa sekolah di Marwa, yang pada masanya merupakan perpustakaan yang sangat megah, pintu-pintunya terbuka untuk semua kalangan.[679]

5. **Perpustakaan Masjid dan Universitas**. Perpustakaan jenis ini ditetapkan sebagai perpustakaan pertama dalam Islam. Perpustakaan tumbuh dalam sejarah Islam seiring tumbuh dan didirikannya masjid. Di antara perpustakaan ini adalah: Maktabah universitas Al-Azhar, Maktabah universitas Al-Kabir di Qarawain.[680]

Semua buku-buku tersebut merupakan infak kepada perpustakaan yang secara umum berasal dari pemberian wakaf. Pemeritah saat itu mengkhususkan infak bagi perpustakaan wakaf-wakaf tertentu, juga dibantu oleh sebagian orang kaya dan dermawan yang mewakafkannya.[681]

b. Perpustakaan Baghdad

Perpustakaan ilmiah keislaman sampai hari ini masih mempunyai pengaruh yang besar dalam pertumbuhan peradaban manusia dan kemajuannya. Namun, di antara perpustakaan yang paling terkenal, tidak diragukan lagi adalah perpustakaan Baitul Hikmah di Baghdad. Perpustakaan tersebut mencerminkan peranan ilmu di dunia tanpa dapat diketahui batasannya, dan salah satu perbendaharaan ilmiah yang paling bernilai dalam pemikiran Islam. Sebagaimana perpustakaan ilmiah lain, perpustakaan ini memberikan peran di seluruh penjuru negeri Islam, yang yang banyak dilupakan peranannya oleh orang-orang, meskipun perpustakaan ini setaraf kedudukannya dengan universitas ilmiah kelas dunia, yang ketika itu menjadi pusat tujuan berbagai macam negara dan agama dari timur dan barat, untuk mempelajari bidang-bidang ilmu yang bermacam-macam. Dengan bahasa yang berbeda-beda, cahayanya menerangi dan menaungi jalan manusia hingga kurang lebih lima abad, sampai hancur lebur di tangan orang-orang Tartar.

---

679 Raihi Mushthafa Ulyan, *Al-Maktabah fi Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah,* hlm. 134.
680 Lihat: Said Ahmad Hasan, *Anwa' Al-Maktabat fi Al-Alamina wa Al-Islam,* hlm. 18 – 78.
681 Muhammad Husain Muhasanah, *Adzwa' ala Tarikh Al-Ulum Indal Muslimin,* hlm. 161.

Pendiri perpustakaan ini adalah Khalifah Abbasiyah Abu Ja'far Al-Manshur di ibukota kekhilafahan Baghdad. Ia mengkhususkan pembangunannya untuk buku-buku bagus serta bersumber dari tulisan-tulisan bangsa Arab dan terjemahan dari bahasa yang berbeda-beda. Ketika Khalifah Harun Ar-Rasyid yang memerintah dari tahun 170 sampai 193 H, dia merupakan khaifah terbesar Bani Abbasiyah yang banyak disebut-sebut dalam sejarah. Ia memerintahkan supaya mengeluarkan buku-buku manuskrip–yang terjaga dan dipelihara dalam istana khilafah setelah menjadi megah dan besar–berupa peninggalan buku-buku kuno, diwan-diwan, dan manuskrip-manuskrip yang ditulis dan diterjemahkan. Ia membuatkan bangunan khusus, untuk memperbaiki ruang lingkup sebagian besar jumlah kitab-kitab yang ada, dan itu terbuka di hadapan setiap para pengajar dan penuntut ilmu. Lalu ia mendirikan sebuah tempat yang sangat luas dan megah, kemudian semua kitab-kitab simpanan itu dipindahkan ke tempat tersebut yang disebut dengan Baitul Hikmah. Maka, berkembang pesatlah setelah itu dan menjadi pusat akademi ilmiah paling terkenal dalam sejarah.[682] Kemudian untuk seterusnya, semakin bertambah besar dalam masa pemerintahan Al-Ma'mun yang dapat mengimport para penerjemah-penerjemah besar dan penyalin serta para ulama dan penulis-penulis. Bahkan, ia mengutus misi ilmiah sampai ke negara Romawi, yang berpengaruh paling besar dalam kebangkitan dan kejayaan dan universitas ilmiah yang tiada duanya.[683]

Pada perkembangan selanjutnya, Baitul Hikmah berkembang pesat seperti perpustakaan khusus dan menjadi pusat penerjemahan.Disusul kemudian sebagai pusat penelitian dan penulisan, kemudian lama kelamaan berkembang menjadi rumah ilmu yang memberikan pelajaran sempurna dan mendapatkan ijazah ilmiah. Sesudah itu dipakai sebagai tempat simpanan ilmu falak (astronomi).

Baitul Hikmah terbagi menjadi beberapa bagian, dengan rincian sebagai berikut:

1. Perpustakaan

Bagian perpustakaan ini merupakan divisi untuk meneliti kitab-kitab

682 Dari maktabah Baghdad, lihat: Khidr Ahmad Athaillah, *Baitul Hikmah fi Ashri Al-Abasiyin*, hlm. 29.

683 Ash-Shafadi, *Al-Wafi Al-Wafayat* (4/ 336).

dari tiap-tiap penyimpangan dan kebenaran. Kitab-kitab tersebut disusun di atas rak-rak dan bisa diambil oleh siapa saja yang membutuhkannya. Karena itu, harus ada bagian naskah dan penjilidan yang mengikat ruang tempatnya untuk mentranskrip kitab-kitab lalu menjilidnya dan menghindari sesuatu yang mungkin dapat merusak. Di antara cara menambah buku Baitul Hikmah adalah dengan membeli buku, dimana dalam pembelian buku ini Khalifah Al-Ma'mun telah mengutus utusan ke Konstantinopel untuk menghadirkan buku apapun bentuknya. Terkadang, dia pergi sendiri membeli buku dan mengirimkannya ke Baitul Hikmah. Ada juga dengan cara lain, dimana khalifah mengutus para utusan Islam ke negeri asing, kemudian menunjukkan kitab-kitab yang ada pada mereka. Atau, menerima jizyah (pembayaran pajak) yang kadang-kadang wajib dibayar dengan buku. Sebagaimana dengan memenuhi seratus naskah, syarah, dan menerjemahkan dari segala bahasa untuk memindahkan buku dari bahasanya yang asli. Demikian juga, dengan tulisan, begitulah perpustakaan ini mendapatkan buku-buku yang berbeda-beda dan bermacam-macam sampai tidak bisa dideteksi karena banyaknya, yang belum pernah ada jumlah dan macam bukunya sebelum itu.

Pada satu misi utusan, Khalifah Al-Ma'mun menulis surat kepada raja Romawi untuk meminta izin menumbuhkembangkan apa yang ada di sana berupa ilmu-ilmu kuno yang tersimpan dan menjadi warisan bangsa Yunani. Waktu itu, bangsa Romawi melarang mengkajinya.Namun sesudah itu raja Romawi menjawab dan menyambut baik seruan itu. Al-Ma'mun menyiapkan duta keilmuan, menambah beberapa rombongan para penerjemah, mengangkat pemimpin sebagai *mushrif* (penangung jawab) di perpustakaan Baitul Hikmah. Lalu dimulailah perjalanan utusan pada daerah-daerah yang berbeda-beda, dimana mereka beranggapan terdapat kitab-kitab perbendaharaan Yunani kuno. Lalu kembali dengan berbagai macam kitab yang aneh-aneh. Sebagaimana pula Al-Ma'mun mengutus sisa-sisa kerajaan pada masanya, menanyakan kepada mereka dan memperkenankan bagi para utusannya untuk mengadakan pengkajian dan penelitian kitab-kitab di perpustakaan kuno. Dalam satu penggal kisah tentang hal itu, salah seorang duta misi keilmuan ini mendapati di bawah benteng kuno negara Paris, didapati banyak kitab lapuk sehingga keluar bau busuk. Lalu diambil oleh salah seorang utusan tersebut, kemudian dibawa

ke Baghdad dalam keadaan masih seperti bentuknya yang asli sehingga kering dan berubah. Setelah itu, hilanglah bau busuk tersebut, kemudian mulailah buku-buku itu dikaji.[684]

2. Pusat Penerjemahan

Al-Ma'mun menfokuskan revolusi besar-besaran yang menakjubkan terkait kitab-kitab peninggalan zaman kuno. Sehingga, terbentuklah badan penerjemah dan pensyarah serta para penjual kertas untuk menjaga agar naskah kuno itu tidak sampai punah dan dipindahkan ke bahasa Arab. Ia menentukan penanggung jawab dalam urusan ini pada setiap bahasa sebagai pengawasan terhadap siapa yang menerjemahkan buku-buku kunonya, memberikan gaji kepada mereka dengan gaji yang besar. Setiap bulan mereka digaji 500 dinar[685] atau setara dengan dua kilo gram emas.

Bagian terjemah ini menerjemahkan buku dari berbagai bahasa yang berbeda-beda ke dalam bahasa Arab. Terkadang dari bahasa Arab ke bahasa lain. Semua itu ditentukan oleh bagian tersebut yang memindahkannya dari berbagai sudut ilmiah dan bagian perbendaharaan yang telah ditentukan di bagian perpustakaan. Di antara para penerjemah itu adalah; Yohana bin Masuwiyah, Jibril bin Bakhtisyu',[686] Hanin bin Ishak yang diutus dalam suatu perjalanan menuju negara Romawi untuk mendalami bahasa Yunani. Kitab-kitab bahasa asing disimpan dalam perpustakaan dan diterjemahkan, di samping juga sebagian penerjemah menerjemahkan di luar perpustakaan dan pihak perpustakaan mengambil terjemahan tersebut. Khalifah Al-Ma'mun memberikan gaji yang besar dan menarik bagi para penerjemah sampai pada titik ia menimbang apa yang telah diterjemahkan itu senilai dengan emas.[687]

Ibnu Nadim menyebutkan dalam bukunya *Al-Fahrasat*, sepuluh nama orang-orang yang tergabung sebagai tim penerjemah dari bahasa

---

684 Lihat: Ibnu Nadim, *Al-Fahrasat,* hal. 304. Ibnu Abi Ashibah, *Uyun Al-Anba fi Thabaqat Al-Athba',* hlm. 172.

685 Ibnu Abi Ashibah, *Uyun Al-Anba* (2/133).

686 Jibril bin Bakhtasyu' adalah nama dari Jibril atau Jibrail bin Bakhtasyu' Al-Jundi Yasaburi 205 H/ 820 M). Seorang dokteryang jenius, yang membantu Khalifah Harun Ar-Rasyid, Al-Ma'mun dan lainnya. Diantara peninggalannya adalah, *Risalah Ila Al-Ma'mun fii Al-Math'am wa Al-Masyrab* dan *Al-Madkhal ila Shana'ah Al-Mantiq.* Lihat: Al-Qafathi, *Akhbar Al-Hukama* (101 – 93). Ibnu Abi Ashabah, *Uyun Al-Anba* (2/14-35), Kihalah, *Mu'jam Al-Muallifin* (3/ 113).

687 Lihat: Ibnu Abu Ashibah: *Uyun Al-Anba fi Thabaqat Al-Anba,* hlm. 172.

India, Yunani, Persia, Suryaniyah, Nibthiniyah. Mereka tak hanya sebatas menerjemahkan kitab dalam bahasa Arab, tapi juga menerjemahkan segala bahasa negara yang tersebar dalam kumpulan masyarakat Islam. Dengan demikian, penerjemah itu bisa mendatangkan manfaat bagi yang hidup dalam naungan negara Islam dengan berbagai perbedaan jenis. Di antara mereka ada yang menerjemahkan ke bahasa aslinya, kemudian yang lain menerjemahkan dengan memindahkannya ke bahasa Arab dan lainnya. Sebagaimana dilakukan oleh Yohana bin Masuwiyah yang menerjemahkan kitab ke bahasa Suryaniyah, kemudian memberikan tugas kepada penerjemah lainnya untuk menerjemahkan ke bahasa Arab. Dengan begitu, dapat menjaga dan memelihara asal bahasa sesudah diperbaiki dan dijilid.[688]

Bagi siapa yang merujuk buku daftar isi yang dipindah dari perpustakaan ini, akan didapatkan banyak isyarat yang menunjukkan bahwa kebanyakan dari kitab didapati salinan naskah Nibtiyah, Qibtiyah, Suryaniyah, Persia, India, dan Yunani. Para ilmuan Islam mempersembahkan peran yang besar bagi seluruh manusia dengan memindahkan dan menerjemahkan buku-buku kuno yang hampir hancur dan musnah. Andai bukan lantaran jerih payah mereka, niscaya orang-orang di masa sekarang tidak akan mengetahui sesuatu pun karangan Yunani dan India yang begitu banyak dan sangat kuno. Mereka akan terhalang untuk menguaknya di banyak negara yang menyimpannya. Bahkan, sebagian dibakar karena khawatir pengaruh dari pemikirnya, sebagaimana terjadi terhadap buku Archimedes, salah seorang ilmuan terkenal. Kerajaan Romawi membakar bukunya sebanyak lima belas kargo (berat muatan).[689]

Peran para ilmuan tidak terbatas hanya dalam bidang penerjemahan. Mereka juga memberikan *ta'liq* (komentar) atas kitab-kitab tersebut. Mereka menafsirkan teori atau pandangan dalam kitab itu–dan menukilnya sebagaimana telah kita lihat–menyesuaikan konteks, menyempurnakan kekurangan dan mengoreksi setiap kesalahan. Aktivitas ini di masa sekarang dikenal dengan *tahqiq* (penelitian). Sebagaimana dapat dipahami dari *ta'liq* Ibnu Nadim pada sebagian buku-buku tersebut.[690]

Disebutkan oleh Qadhi Ash-Shaid Al-Andalusi dalam bukunya

688 Lihat: Ibnu Nadim: *Al-fahrasat,* hlm 304 dan sesudahnya.
689 Ibid, hlm 43.
690 Ibid 339, dan sesudahnya.

Thabaqat Al-Umam tentang perkembangan terjemahan dalam Baitul Hikmah. Khalifah Al-Ma'mun begitu memerhatikan perpustakaan yang menakjubkan ini. Dia berkata, "Ketika Khalifah berpindah ke Khalifah ketujuh di antara mereka (dari Bani Abbasiyah), Abdullah bin Al-Ma'mun bin Harun Ar-Rasyid...disempurnakanlah apa yang telah dimulai oleh kakeknya, Al-Manshur. Ia menempatkan para penuntut ilmu pada tempatnya, mengeluarkannya dari tambang permatanya, dengan kelebihan cita-citanya yang mulia, kekuatan jiwanya yang utama. Sehingga, mereka mewarnai kerajaan Romawi, memenuhinya dengan hidayah yang sangat penting, menanyakan kepada mereka tentang hubungannya dengan kitab-kitab filsafat pada mereka. Lantas mereka mengutus kepadanya dengan memberikan kitab-kitab Plato, Aristoteles, Abqirath, Jalinus, Euclides, Bathlemus dan sebagainya dari kalangan filsafat. Kemudian dengan segala kesungguhan mengadakan misi terjemah, memberi mereka upah terjemahnya, hingga diterjemah sebaik mungkin. Lalu orang-orang dianjurkan untuk membacanya, dianjurkan pula untuk mempelajarinya. Maka begitu digemarilah[691] bursa keilmuan pada zamannya. Kemudian berdirilah negara yang penuh hikmah pada masanya, dan menjadi pesona yang menjulang tinggi dalam masalah ilmu dimana mereka memandang dari kecermelangannya, kekhususan-kekhususan yang menjadi panutan, menjadi satu-satunya cita-cita, merasa senang dengan teori-teori, dan merasa nikmat dengan pembahasan, hingga mencapai derajat yang tinggi, dan posisi yang gemilang."[692]

Apa yang diceritakan Qadhi Shaid Al-Andalusi, menunjukkan fakta bahwa Khalifah Al-Ma'mun membentuk tim akademi khusus untuk menerjemahkan ilmu yang berbeda-beda. Ia merekrut para penerjemah besar dari segala penjuru dunia. Di antaranya adalah Abu Yahya bin Al-Bitrik yaitu termasuk di antara ilmuan dari Greek (Yunani). Begitu pula Hanin bin Ishak. Di antara penerjemah dunia yang terkenal adalah Ibnu Masuwiyah.[693]

Sampai masa Al-Ma'mun berakhir, kitab-kitab bangsa lain dari Yunani, Persia, dan sebagainya terangkat ke permukaan. Kitab-kitab kuno

691 *Nafaqal bai'*: Perputaran dan nafakah barang yang tinggi, begitu digemari. Lihat: Ibnu Manzhur: *Lisan Al-Arab, madah nafaqa* 10/357.

692 Sha'id Al-Andalusi, *Thabaqat Al-Umam*, hlm. 49.

693 Manshur Sarahan, *Al-Maktabat fi Al-Ushur Al-Islamiyah*, hlm. 56.

di bidang matematika, falak (astronomi), kedokteran, kimia, dan arsitektur, ditemukan dalam bahasa Arab baru di perpustakaan Baitul Hikmah. Dikatakan oleh Will Durant pengarang buku *The Story of Civilization*, kaum Muslimin telah mewariskan dari Yunani sesuatu yang hebat apa yang diwarisinya dari ilmu-ilmu zaman kuno. Kemudian India menempati kedudukan kedua sesudah negara Yunani."[694]

3. Markas Kajian dan Karangan

Ini merupakan hal paling penting bagi perkembangan perpustakaan. Para penulis mengarang kitab-kitab khusus di perpustakaan ini. Para penulis berada di bawah Divisi Penulisan dan Penelitian dalam perpustakaan. Atau ada yang menulis dan meneliti di luar perpustakaan, kemudian memberikan karya mereka kepada pihak perpustakaan. Kemudian, para pengarang itu mendapatkan bayaran yang besar dari Khalifah. [695] Bahkan, para penyalin di Baitul Hikmah bisa memilih sesuai ketetapan khusus, yang meliputi segala bidang. Kita mendapati Alan Asy-Syu'ubi–termasuk ulama abad ketiga- yang menyalin di Baitul Hikmah untuk Khalifah Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun.[696]

4. Menara Astronomi (Observatorium Astronomi)

Khalifah Al-Ma'mun membangun menara falak (astronomi) ini di sebuah tempat Asy-Syamsyiah dekat Baghdad agar bisa memantau daerah Baitul Hikmah. Ia mendirikan itu supaya ilmu falak termasuk pendidikan ilmu pengetahuan agar para penuntut ilmu bisa mempraktikkan teori-teori ilmiah yang dipelajarinya. Menara astronomi ini juga digunakan oleh para ilmuan astronomi, geografi, dan matematika[697] seperti Al-Khawarizmi, anak-anak Musa bin Syakir, juga Al-Biruni. Di sela-sela menara tersebut, Al-Ma'mun dapat membedakan para ilmuan tersebut untuk menghitung peredaran bumi.[698]

5. Sekolah

Khalifah sesudah Ar-Rasyid begitu dekat dengan para ilmuan yang terkenal di masa mereka. Ia mengamanahkan kepada mereka

694 Will Durant: *The Story of Civilization* (14/40).
695 Ash-Shafadi, *Al-Wafi Al-Wafayat* (13/ 131).
696 *Ibid.*, 19/367.
697 Ibnu Al-Ibari, *Mukhtashar Tarikh Ad-Daul*, hlm. 75.
698 Edward Fande, *Iktifa' Al-Qunu' bima Huwa Mathbu'*, hlm. 235.

untuk memberikan pelajaran dan mendidik putra-putrinya. Khalifah pun menghadiahkan pemberian yang sangat besar kepada mereka. Di antara para ilmuan itu adalah Al-Kasai Ali bin Hamzah,[699] yang begitu diperhatikan dan dicukupi kebutuhannya[700] pada masa Al-Ma'mun, juga mempercayakan kepadanya mengajarkan nahwu pada anaknya. Dia sendiri seorang pengarang ilmu nahwu dan bahasa yang sangat hebat. Selian itu ada Ibnu Sikit[701] yang dipercaya mendidik anaknya, Ja'far Al-Mutawakil.[702] Sedemikian tinggi pergerakan sebagian para ilmuan yang bermacam-macam, nama mereka diorbitkan sejajar dengan para fuqaha. Sebagian di antara mereka mengambil rezeki dari profesi mereka. Seperti Az-Zajaj yang mendapatkan rezeki sebagai fuqaha juga sebagai ulama, dan gajinya itu dua ratus dinar setiap bulan.[703]Sementara ulama lain seperti Hakim Al-Muqtadir Ali bin Daraid[704] mendapatkan lima puluh dinar pada setiap bulan. Saat itu ia datang ke Baghdad dalam keadaan miskin.[705]

Ketika sekolah-sekolah berdiri, lalu ditentukan guru-guru yang mengajar, maka ditetapkanlah untuk mereka gaji bulanan yang diatur oleh bendahara umum. Atau, dari badan-badan wakaf yang digunakan untuk memberikan infak untuk urusan tersebut. Gaji ini berbeda-beda menurut kedudukan pengajar dan masukan wakaf, tapi secara umum lebih cenderung mewah dan cukup banyak.[706]

Pada masa Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun, Baitul Hikmah begitu besar

699 Al-Kisai adalah nama dari Abu Hasan Ali bin Hamzah bin Abdullah Al-Kufi. Ahli dalam ilmu nahwu dan bahasa, salah satu ahli *qiraat sab'ah* yang terkenal, seorang pengajar Al-Amin bin Harun Ar-Rasyid. Lahir di Kufah dan wafat di Rayyi tahun 189 H / 805 M. Lihat: Al-Himawi: *Mu'jam Al-Adba* (4/1737 – 1752), Ibnu Khalka, *Wafayat Al-A'yan* (2/ 295, 296).

700 *Hadhiya Indahu*: Urusannya diperhatikan dan dicintai, dengan rizki yang diperoleh sebagai balasan darinya. *Al-Mu'jam Al-Wasith Madah Hadhi,* hlm. 183.

701 Ibnu Sikkit adalah nama dari Abu Yusuf bin Yakub bin Ishak (186 – 244 H / 802 – 858 M). Terdepan dalam bahasa dan sastra. Sampai pada masa Al-Mutawakkil Al-Abbasi, mempercayakan kepadanya untuk mendidik putra-putranya, lalu menjadikannya sebagai teman minum, kemudian dia dibunuh. Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayat Al-A'yan* (6/395 – 401).

702 As-Suyuthi, *Baghiyah AL-Wa'at fi Thabaqat Al-Lughawiyiyin wan Nahat* (2/ 349).

703 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala* (14/ 360).

704 Ibnu Darid adalah nama dari Abu Bakar Muhammad bin Al-Hasan Darid Al-Bashri (223 – 321 H / 838 – 933 M). Terdepan dimasanya dalam bidang bahasa dan sastra Lahir di Bashrah dan wafat di Baghdad. Diantara kitabnya yang terkenal adalah, *Jamharah Al-Lughah.* Lihat: Al-Himawi, *Mu'jam Al-Adba'* (6/2479 – 2496). Ibnu Khalkan, *Wafayat Al-A'yan* (4/ 323 – 328).

705 Az-Zarkali, *Al-A'lam* (6/ 80).

706 Lihat: An-Na'imi, *Ad-Daris fi Tarikh Al-Madaris* (1/ 418, 2 / 18, 52, 306).

perannya dengan menjadikan sebuah lembaga tempat bagi pelajar dan pengajar dalam kedudukan yang sama.[707]

Sedangkan metode yang digunakan dalam pendidikan di Baitul Hikmah, dibuat dalam dua aturan. Metode *muhadharah* (ceramah), metode dialog dan wacana serta debat. Guru yang mengisi ceramah-ceramah perkuliahan berada di tempat yang besar. Dia naik ke tempat tinggi, kemudian sekumpulan murid berkumpul. Ia menerangkan kepada mereka apa yang menjadi uraian dari muhadharah. Lalu mereka berdialog sesuai materi bidangnya. Ustadz atau syaikh menjadi rujukan akhir dari materinya. Murid-murid berpindah dari halaqah ke halaqah lain, mempelajari berbagai cabang ilmu dalam tiap-tiap halaqah tersebut.[708]

Pendidikan meliputi cabang-cabang ilmu seperti filsafat, falak, kedokteran, matematika, berbagai macam bahasa seperti Yunani, Persia, India di samping bahasa Arab. Setelah lulus dari pendidikan ilmu di Baitul Hikmah, mereka diberikan ijazah oleh para guru, sebagai bukti bahwa mereka telah mendalami ilmu tersebut. Jika di antara mereka ada yang mendapatkan peringkat istimewa akan diberikan ijazah bahwa dia telah mendapatkan nilai istimewa dalam pelajarannya, dan yang berhak untuk memberikan ijazah itu adalah gurunya bukan orang lain. Di antara cara pemberian ijazah itu adalah seorang guru menulis bagi yang telah lulus, ijazah yang menyebutkan nama murid, syaikhnya, madzhab fikihnya, serta tanggal dikeluarkannya ijazah.[709]

6. Kantor Baitul Hikmah

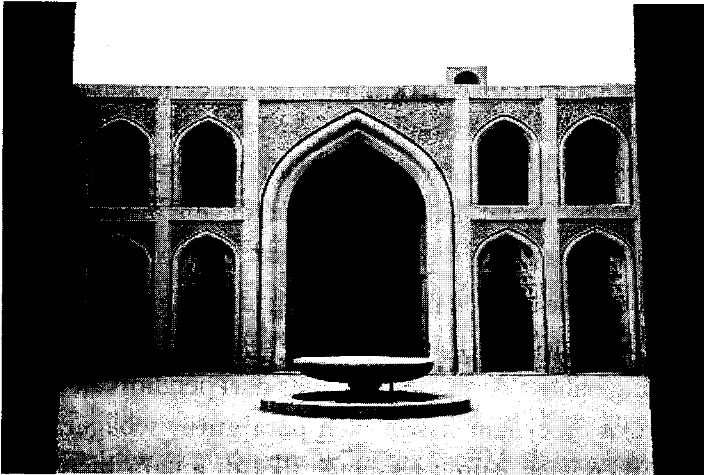
Kantor Baitul Hikmah di Baghdad dikelola oleh sejumlah mudir (direktur) para ilmuan. Mereka mendapatkan gelar "*Shahib*". Direktur Baitul Hikmah ini disebut dengan "*Shahib Baitul Hikmah*". Sedangkan mudir pertama Baitul Hikmah adalah Sahal bin Harun Al-Farisi (215 H/830 M). Dia diangkat oleh Harun Ar-Rasyid sebagai penanggung jawab perbendaharaan kitab-kitab Hikmah yang disalin dari bahasa Persia ke bahasa Arab dan apa yang didapatinya dari semua hikmah Persia. Ketika Al-

707 Will Durant: *The Story of Civilization* (4/ 319). Ahmad Syalabi, *Tarikh At-Tarbiyah Al-Islamiyah,* hal. 184, dan Khadhar Ahmad Athaillah, *Baitul Hikmah fi Ashri Abasiyyin,* hal. 246.

708 Khadhar Ahmad Athaillah, *Baitul Hikmah fi Ashri Abasiyyin,* hlm. 140.

709 Will Durant, *The Story of Civilization* (14/ 36).

Ma'mun menjadi khalifah,dia tetapkan sebagai Direktur Baitul Hikmah.[710] Dia dibantu orang lain untuk mengurusinya yang bernama Said bin Harun yang dijuluki dengan Ibnu Harim.[711] Ada lagi yang diangkat di kantor Baitul Hikmah yakni Hasan bin Marar Adz-Dzabi.[712]



Baitul Hikmah

Dalam hal ini, Al-Qalqasyandi memberikan gambaran tentang perpustakaan Baghdad dengan ungkapan, "Koleksi buku yang paling besar dalam Islam ada tiga. Salah satunya adalah koleksi khalifah Abbasiyah di Baghdad. Di sana terdapat buku-buku yang tidak diketahui berapa banyaknya, dan tidak ada yang dapat menyamai keelokannya ...[713] sedang koleksi besar yang kedua adalah di Kairo, kemudian ketiga di Cordova."

Semua itu menunjukkan betapa banyak perpustakaan yang tidak kecil perannya dari perpustakaan Baghdad di dunia Islam. Demikian itu dikarenakan para khalifah dan penguasa kaum Muslimin, berlomba-lomba mengumpulkan buku, sampai-sampai Al-Hakam bin Abdrurahman An-Nashir salah seorang khalifah Andalusia mengutus orang-orang ke seluruh penjuru negeri timur, untuk membelikannya kitab-kitab pada awal masa kekuasaannya.[714]

710 Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (3/144)
711 Ash-Shafadi, *Al-Wafi bi Al-Wafayat* (5/86)
712 Lihat: Al-Katabi: *Fawat Al-Wafayat* 1/122.
713 Al-Qasyqasyandi, *Shabahul A'sya* (1/ 537)
714 Ibnu Abar, *At-Takmilah li Kitab Shillah* (*1/226*).

Perpustakaan Baghdad –dengan begitu banyaknya perpustakaan Islam lainnya– berperan besar dalam kebangkitan ilmu di segala ruang lingkup kehidupan bagi kaum Muslimin pada abad pertama. Pergerakan generasi yang mengikutinya, tidaklah diketahui dalam sejarah semisal itu sebelum masa sekarang (zaman modern). Hal itu memberikan pengaruh terhadap peradaban kemanusiaan. Waktu itu ketika bangsa Eropa masih terlelap dengan suku-suku yang terus berselisih.[715]

Perpustakaan juga digunakan untuk mencetak banyak para ilmuan yang menjadi penggerak berbagai macam ilmu pengetahuan. Di antara para ilmuan tersebut adalah Al-Khawarizmi menjadi seorang pencipta ilmu aljabar. Dalam hal ini, Ibnu Nadim menceritakan peran yang sangat luar biasa dalam bidang ilmu falak. Dia berkata, "Berada di perpustakaan Baitul Hikmah Al-Ma'mun seorang pakar dalam bidang ilmu tata surya, dimana orang-orang sebelum meneropong dan sesudahnya mempercayakan pada penemuan pertama dan kedua diketahui dengan dokumen India.'"[716]

Begitu pula Ar-Razi, Ibnu Sina, Al-Biruni, Al-Batani[717], Ibnu Nafis, Al-Idrisi[718], dan ratusan para ilmuan lain yang turut berkiprah dalam pemikiran Islam, yang menggali penemuan-penemuannya di perpustakaan Baghdad dan perpustakaan Islam lainnya.

Diperkirakan, orang-orang Tartar telah membawa kitab-kitab bernilai ini ke ibukota Mongol untuk dimanfaatkan–padahal mereka waktu itu masih dalam terbelakang dalam hal peradaban–dari ilmu yang menakjubkan ini... Namun, orang-orang Tartar sendiri dikenal suka menghancurkan, tidak suka membaca dan tidak ingin belajar. Hidup hanya untuk memuaskan nafsu syahwat dan kenikmatan semata. Orang-orang Tartar melemparkan peninggalan Islam ke sungai Tigris sehingga warna air sungai itu berubah hitam karena tinta buku. Bahkan, ada yang mengatakan, tentara berkuda pasukan Tartar menyeberangi sungai di atas jilid-jilid buku yang besar

---

715 Lihat: Qadri Thuqan, *Turats Al-Arab Al-Ilmi fi Riyadhiyat wa Al- Fulki,* hlm. 250.

716 Ibnu Nadim, *Al-Fahrasat,* hlm. 333.

717 Al-Batani adalah nama dari Abu Abdullah Muhammad bin Jabar bin Sinan Al-Kharani (317 H/ 929 M). Ahli falak dan arsitek, wafat di Samra'. Lihat: *Ikhbar Al-Ulama bi Ikhbar Al-Hukama,* hal. 184, 185. Ash-Shafadi, *Al-Wafi bi Al-Wafayat* (2/209).

718 Al-Idris adalah nama dari Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Abdullah bin Idris (493 – 560 H/ 1100 – 1165 M). Ilmuan geografi.. Bepergian ke Shaqilah dan menetap di Raujal Tsani. Ia menulis buku *Nazhatul Musytaq fi Ikhtiraqil Afaq.* Lihat: Ash-Shafadi: *Al-Wafi bi Al-Wafayat* (1/138).

dari tepi sungai ke tepi yang lain. Ini puncak kejahatan yang melanggar hak kemanusiaan.[719]

Yang sangat disayangkan, sedikit dari karangan ilmiah yang dapat diselamatkan dari kehancuran di tangan orang-orang tukang perang dan lainnya tersebut, yang merupakan sebab penting dalam pergerakan ilmiah modern di Eropa. Semua itu buku-buku yang bisa diselamatkan itu diakui banyak kalangan ilmuan p Barat sebagai temuan mereka.

Karena itu, perpustakaan Baitul Hikmah Baghdad sangat berperan besar dalam peradaban kemanusiaan, dimana temuannya menjadi sarana dari temuan-temuan pada masa sekarang.

5. Organisasi Ilmuan

Peradaban Islam telah mengeluarkan beribu-ribu ilmuan besar yang berperan dalam memajukan peradaban dan lembaran sejarahnya. Di samping tentu saja pada setiap peradaban kemanusiaan terdapat para ilmuan yang namanya abadi sepanjang masa. Mereka mengangkat kekuatan di antara umat-umat.

Sesuatu yang sangat menarik perhatian dalam peradaban Islam, bahwa peradaban Islam telah memosisikan dirinya sebagai aturan yang mempunyai metode menakjubkan, yang dapat berjalan pada kurun waktu panjang dalam perjalanan bangunannya. Keunggulan aturan ini sesuai dengan keunggulan kondisi ilmiah yang dipertontonkan oleh peradaban ini.

Tidaklah para ilmuan kaum Muslimin, meski berada pada kedudukan keilmuan yang tinggi pada kurun waktu yang panjang, namun mereka tidak terlena. Bahkan, menyeberangi perjalanan panjang dari kisah-kisah pahit getir kesusahan dan kesabaran. Mereka membawa seluruh kesulitan materi dan maknawi untuk sampai pada kedudukan ilmiah tiada duanya yang telah mereka capai. Di sini kami akan mengupas materi yang membahas masalah ini sebagai berikut:

a. Menuntut Ilmu dan Penyebaran Para Ilmuan
b. Kedudukan Ilmuan dalam Pemerintahan Islam
c. Ijazah

719 Raghib As-Sarjani, *Kisah Tartar min Al-Bidayah Ila Ain Jalut,* hlm. 161, 162.

a. Menuntut Ilmu dan Penyebaran Ilmuan

Sesuatu yang patut dicatat pertama kali dalam peradaban Islam adalah para penuntut ilmu yang meletakkan perhatiannya terhadap keilmuan untuk tujuan yang besar. Hal ini tampak pada keunggulan dan ketinggian peradaban mereka sampai di jajaran peradaban dunia. Tujuan ini bukanlah puncak tujuan secara esensinya, karena yang dijadikan ukurannya adalah menuntut ilmu merupakan jalan untuk mendapatkan keridhaan Allah *Rabbul Alamin.*

Hal yang sangat mengherankan, ketika membaca bahwa ilmuan pada peradaban Yunani kuno menjadi bahan olok-olokan oleh orang-orang awam, yang menjadi contoh jelas bagi yang ingin dipermainkan dalam peradaban yang kekal tersebut.[720]

Berbeda dengan peradaban Islam yang telah mengumumkan sejak turunnya wahyu kepada Nabi ﷺ bahwa yang paling banyak takut kepada Allah adalah para ulama (ilmuan). Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,* "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.*" **(Fathir:28).** Dengan demikian, terpahat nilai-nilai Rabbaniyah pada setiap orang dari anak-anak peradaban ini. Kaum Muslimin telah mengetahui bahwa ulama mereka adalah tuan sebenarnya dari umat ini. Sebab, ulama adalah pewaris para Nabi.[721]

Dari dasar-dasar inilah, ribuan anak dari peradaban ini bergerak–sejak masih berada dalam buaian mereka–untuk menuntut ilmu, mencarinya dengan rasa simpati dan pembenaran, sehingga perkembangan para ilmuan tersebut menjadi contoh yang menjulang, dan menjadi kisah yang abadi.

Para penuntut ilmu sangat memerhatikan peradaban ini dengan rasa tawadhu, tidak mau berhenti menggali ilmu. Diriwayatkan oleh tinta umat ini, salah seorang alimnya Abdullah bin Abbas, bahwa ketika Rasulullah ﷺ wafat, aku berkata kepada seseorang dari kalangan Anshar, "Mari kita bertanya kepada para sahabat Rasulullah ﷺ. Mereka pada hari ini masih banyak." Dia berkata, "Sungguh menakjubkan Anda hai Ibnu Abbas. Tidakkah Anda lihat orang-orang berpaling dari Anda kepada orang-orang di antara sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ?"[722] Dikatakan, "Aku

---

720 Adam Mutz, *Al-Hadharah Al- Islamiyah fi Al-Qarni Rabi Al-Hijri* (1/327).

721 Sunan Abu Dawud (3641), Sunan At-Tirmidzi (2682).

722 Artinya bahwa sahabat Rasulullah ﷺ ketika itu masih banyak, dan orang-orang mendatangi

meninggalkannya, lalu datang untuk bertanya kepada sahabat Rasulullah ﷺ tentang hadits. Jika telah menyampaikan kepadaku tentang suatu hadits dari seseorang, aku akan mendatangi pintu rumahnya sedang dia Qail[723] lalu saya menggelar selendangku di depan pintunya, membiarkan diriku diterjang hembusan angin berdebu. Saat dia keluar dan melihatku, dia berkata, "Wahai anak paman Rasulullah, apa yang menyebabkan Anda datang kemari? Mengapa Anda tidak mengutus seorang utusan saja kepadaku, niscaya aku akan datang kepadamu?" Lalu aku menjawab, "Aku lebih berhak untuk mendatangimu." Lalu aku bertanya tentang suatu hadits. Orang Anshar itu masih hidup sampai dia melihat orang-orang berkumpul di sekitarku untuk bertanya kepadaku. Lalu dia berkata, "Pemuda ini orang yang lebih cerdas dariku."[724]

Karena itu, para pemuda berlomba-lomba untuk mendapatkan ilmu merupakan ciri dari ciri-ciri peradaban ini. Hampir kita tidak membaca dari waktu ke waktu tentang peradaban Islam kecuali kita mendapati perlombaan antara dua orang yang jujur dalam mendapatkan ilmu bernilai. Di dalamnya terdapat pedoman dan kisah-kisah yang patut diperhatikan. Ia menjadi daya tarik bagi penuntut ilmu. Diriwayatkan oleh seorang fakih penduduk Madinah, Shalih bin Kaisan (140 H),dia mengatakan, "Aku berkumpul bersama Az-Zuhri (Muhammad bin Syihab) ketika itu kami sama-sama menuntut ilmu, lalu kami saling berkata, 'Kami menulis sunnah, lantas kami menulis apa yang datang dari Nabi ﷺ, kemudian dia berujar kepadaku, 'Ayo sekarang kita menulis apa yang ada dari sahabatnya. Itu adalah sunnah.' Lalu aku menjawab, 'Itu bukan sunnah, tak usah dicatat.' Dikatakan, lantas dia menulis apa yang ada pada para sahabat sedang aku tidak menulis, sehingga dia sukses dan aku kalah."[725]

Hal yang paling menakjubkan juga adalah para khalifah dan penguasa sangat antusias menuntut ilmu dan mendapatkannya sejak mereka masih kecil. Bahkan, kita melihat di antara mereka rindu untuk kembali menjalani hari-harinya yang agung, dan gembira menuntut ilmu laksana orang fakir, berbahagia tanpa bosan atau jemu. Sebagaimana Al-Manshur (158 H) dalam masa-masa mudanya melewati hari-hari dengan menuntut ilmu dari tempat

---

mereka, dan mereka tidak mendatangi Anda.

723 Tidur di waktu siang.

724 Al-Fasawi, *Al-Makrifat wa Tarikh* (1/298).

725 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (9/376. 377).

satu ke tempat lain, hadits dan fikih, sehingga dia mendapatkan ilmu yang baik dan bermanfaat.

Suatu hari dikatakan kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, apakah ada sesuatu dari kelezatan yang belum paduka capai?" Dia menjawab, "Satu saja." Mereka bertanya, "Apakah itu?" Dia menjawab, "Ucapan seorang ahli hadits seorang syaikh yang mengingatkanmu."

Lalu berkumpullah para menteri dan ahli kuttab (baca dan tulis) lalu mereka semua duduk di sekitarnya, mereka berkata, "Sampaikan kepada kami wahai Amirul Mukminin sesuatu tentang hadits." Dia berkata,"Kalian semua bukan dari kalangan mereka, tapi mereka adalah orang yang compang-camping bajunya, kaki mereka retak-retak, rambutnya terurai panjang, mengelilingi segala penjuru, meretasi jarak-jarak yang jauh, kadang di Irak, terkadang di Hijaz, di Syam, Yaman, mereka semua itu datang untuk menukil hadits."[726]

Orang-orang tua begitu sangat memerhatikan pendidikan putra-putri mereka, mengarahkan mereka untuk menuntut ilmu sejak kecil. Mendidik mereka untuk bepergian mencari ilmu. Inilah seorang alamah Andalusia Al-Humaidi (lahir sebelum tahun 420 H) yang dibawa bapaknya, dipanggul di atas pundaknya demi untuk mendengarkan hadits dan itu terjadi pada tahun 425 H. Ia mengadakan musafir pada tahun 448 H. Ia datang ke Mesir mendengar di Andalus dari Ibnu Abdil Bar[727] dan Ibnu Hazm dan mendalaminya, membacakan kepada mereka karangan-karangannya dan banyak sekali mengambil ilmu darinya. Dia terkenal sebagai orang yang selalu bersamanya, menjadi pengikut madzhabnya kecuali bahwa dia tidak menunjukkan jika dia mengikuti madzhab tersebut. Dia juga telah mendengarkan ilmu di Damaskus dan sebagainya. Diriwayatkan oleh Khatib Al-Baghdadi yang ditulisnya di antara banyak karangan-karangannya. Dia mendengarkan ilmu di Makkah dari Az-Zanjani, berdiam diri di kota Wasith beberapa waktu sesudah keluar dari Bahgdad. Kemudian kembali ke Baghdad dan bertempat tinggal di sana. Ia banyak menulis tentang

---

726 Ibnu Asakir, *Tarikh Madinah Dimasyq* (32/330).

727 Ibnu Abdil Bar adalah nama dari Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Bar Al-Qurthubi Al-Maliki (368 – 463 H / 979 – 1171 M).Terdepan dalam hadits dan atsar pada masanya. Dikatakan padanya, "Hafidz Al-Maghrib." Diantara karayanya adalah *Al-Isti'ab fi Makrifat Al- Ashab.* Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayat Al-'Ayan* (7/66 -71). Adz-Dzahabi, *Tadzkirah Al-Hafadz* (217, 218).

hadits, sastra, dan berbagai macam bidang keilmuan. Ia mengarang banyak karangan, dan menjadi seorang imam dari kalangan ilmuan kaum Muslimin dalam hal hapalan, pengetahuan, kedalaman, ketsiqahan, kejujuran, keelokan, agama, wara' serta kesuciannya. Dikatakan oleh sebagian pembesar-pembesar ulama saat mereka bertemu, "Anda tidak akan melihat orang semisal Abu Abdullah Al-Humaidi dalam hal keutamaan, keelokan, kewara'an jiwa serta melimpahnya ilmu dan antusiasnya dalam menyebarkan ilmu dan menguatkan keluarganya."[728]

Sungguh, hal yang menakjubkan dari semua itu adalah ayah mereka turut serta bersama anak-anak mereka keluar untuk menuntut ilmu. Sebagaimana terjadi pada Ubadah bin Al-Walid bin Ubadah bin Ash-Shamit dan ayahnya Al-Walid. Dia menceritakan, "Aku keluar bersama ayah menuntut ilmu dari orang yang masih hidup dari kalangan orang-orang Anshar sebelum mereka wafat. Orang yang kami temui adalah Abu Yasar, salah seorang sahabat Nabi ﷺ bersama anaknya. Lalu Ubadah menyebutkan peristiwa tersebut."[729]

Perjalanan menuntut ilmu bersama anak-anak itu merupakan peninggalan Islam yang baru dalam sejarah peradaban manusia. Belum pernah ada yang menyamainya dari umat-umat lainnya. Diceritakan bahwa Amirul Mukminin, Sulaiman bin Abdul Malik, bepergian menuju Atha' bin Abi Rabah bersama anaknya. Mereka duduk di depannya yang ketika itu sedang shalat. Ketika dia berpaling selesai shalat, orang-orang masih terus bertanya tentang manasik haji. Sulaiman membawa anak itu di atas bahu di antara mereka. Sulaiman berkata kepada anaknya, "Berdirilah." Lalu dia berdiri. Sulaiman berkata, "Hai anakku, jangan berdiam (tinggal di rumah) dalam menuntut ilmu."[730] Begitu pula Khalifah kaum Muslimin Harun Ar-Rasyid juga membawa kedua anaknya Amin dan Ma'mun untuk mendengarkan Kitab *Al-Muwatha'* Imam Malik di Madinah Al-Munawarah.[731]

Ada juga di antara sebagian orangtua yang melarang anak-anak mereka menuntut ilmu. Hal itu terjadi lantaran kesukaran hidup dan

728 Al-Maqari, *Nafahu At-Tib* (2/113).
729 Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam* (1/341).
730 Ibnu Asakir, *Tarikh Madinah Dimsyiq* (40/375)
731 Adz-Dzahabi, *Tarikh Islam* (40/41)

kesempitan yang dialami. Di samping bahwa masyarakat sangat dianjurkan untuk membantu mereka yang pintar untuk menuntut dan menimba ilmu terus-menerus dan mendapatkannya. Diriwayatkan oleh Ibnu Katsir bahwa Hasyim bin Basyir bin Abu Hazim Al-Qashim Abu Muawiyah As-Salami Al-Wasithi, ayahnya adalah seorang juru masak Hajaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi, kemudian sesudah itu dia berjualan *Kawamikh* [732] (lauk semacam acar). Dia melarang anaknya menuntut ilmu demi membantunya bekerja. Namun dia enggan dan memilih untuk mendengarkan hadits. Lalu diceritakan bahwa Hasyim sedang sakit. Lalu dia dikunjungi oleh Abu Syaibah Qadhi Wasith beserta rombongan. Ketika kejadian itu dilihat oleh Basyir, dia senang. Dia berkata, "Hai anakku, telah sampailah urusanmu bahwa Qadhi datang ke rumah kita? Aku tidak akan melarangmu sesudah hari ini untuk menimba ilmu hadits." Hasyim merupakan pembesar di antara kalangan ulama, menimba hadits dari Malik, Syu'bah,[733] Ats-Tsauri,[734] dan halaqah-halaqah lainnya. Dia seorang ahli hikmah dan ibadah.[735]

Tidak diragukan lagi bahwa kebanyakan di antara mereka yang menuntut ilmu adalah pemuda-pemuda fakir, miskin, dan papa, tidak mempunyai perbendaharaan dunia kecuali kesukaran untuk mendapatkan ilmu. Mereka bersungguh-sungguh dalam mengejar cita-citanya. Hal itu menguatkan kepada kita bahwa peradaban Islam sangat memuliakan ilmu dan setiap orang sibuk dengannya. Mereka memulai dengan menuntutnya, dan berakhir menjadi ulama dan pengajar. Tak diragukan lagi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa peradaban Islam terletak dalam menuntut ilmu di setiap tempat, diutamakan dalam kapasitas masyarakatnya. Hal itu tidak kita temukan pada umat-umat manapun, yang menjadikan urusan materialisme berupa harta, kekuasaan, kekuatan, sultan, dan khurafat lebih didahulukan daripada yang lain.

Para ibu juga berperan besar dalam menganjurkan anak-anak

---

732 Kata tunggalnya adalah *Kamikh*: Bumbu makanan yang dicampurkan, sebagian mengkhususkan pada sejenis cuka yang digunakan untuk menyedapkan makanan.

733 Syu'bah bin Al-Hajaj adalah nama dari Abu Bastham Syu'bah bin Al-Hajaj bin Al-Warad Al-Azdi Al-Bashri (82 – 160 H/ 701 – 776 M), salah seorang pembesar ahli hadits, syair dan sastra. Imam Syafi'i mengatakan, "Jika bukan karena Syu'bah, niscaya hadits tidak akan dikenal di Irak." Lihat: Az-Zarkali,*Al-A'la*, (3/164)

734 Nama lengkapnya Abu Abdullah Sufyan bin Said bin Masruq Ats-Tsauri, *Jami' Al-Kabir* (*Jami' Ash-Shaghir*) dalam bidang hadits. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (3/104)

735 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (10/198)

menuntut ilmu. Sebagian di antara mereka memberikan contoh luar biasa dalam menunjukkan kibarannya yang sempurna, dimana seorang perempuan bisa menikmati pada masa peradaban yang kekal itu. Di antara para ibu agung tersebut adalah Ummu Rabiah Ar-Ray'i,[736] Syaikh Imam Malik. Suaminya keluar dan pergi sebagai utusan ke Khurasan pada masa-masa Bani Umaiyah, dan meninggalkan Rabi'ah dalam keadaan hamil. Untuk menjaga pertumbuhan, pendidikan, pengajaran, dia meninggalkan harta sebanyak 30.000 dinar. Ketika kembali setelah tujuh belas tahun, dia masuk ke Masjid Madinah, lalu memandang ke arah kerumunan halaqah. Lalu dia mendatanginya sambil berdiri. Ketika itu terdapat Malik, Hasan, dan para pembesar ahli Madinah. Ketika dia bertanya tentang orang yang dikerumuni dalam halaqah tersebut, dia mendapat jawaban bahwa dia itu adalah Rabi'ah bin Abu Abdurrahman (anaknya sendiri).

Bergegas ia kembali ke rumahnya, lalu berkata kepada istrinya, "Sungguh aku melihat anakmu dalam kondisi yang belum pernah ku lihat dari kalangan ahli ilmu dan fikih." Lalu istrinya berkata, "Mana yang lebih Anda suka: 30.000 dinar, atau seperti apa yang Anda saksikan?" Dia menjawab, "Tidak, demi Allah, itulah yang aku inginkan." Istrinya menjawab, "Aku menginfakkan seluruh harta untuknya." Dia menjawab, "Demi Allah, Anda tidak menyia-nyiakannya."[737]

Kita juga akan begitu kagum saat mengetahui bahwa Sufyan Ats-Tsauri –seorang ahli dalam bahasa Arab dan hadits, Amir Mukminin di bidang hadits, yang dikatakan kepadanya dengan tambahan,[738] Ats-Tsauri tuan kaum Muslimin, [739] dikatakan oleh Al-Auza'i,[740] tak ada umat

736 Nama lengkapnya Rabi'ah bin Abu Abdurrahman At-Taimi maula Abu Utsman Al-Muduni Al-Maruf bin Rabi'ah Ar-Ra'yi. Ibnu Hajar berkata tentangnya, "Seorang ahli agama yang masyhur." Meninggal pada tahun 136 H. Lihat *Taqrib At-Tahzib*, hlm. 207 – *Tarikh Baghdad* (8/420) – Al-Baji, *At-Ta'dil wa Tajrih* (2/573)

737 Ibnu Khalkan, *Wafayat Al-A'yan* (2/289, 290).

738 Zaidah bin Qudamah Ats-Tsaqafi alias Abu Shallat Al-Kufi termasuk salah seorang tabiin. Adz-Dzahabi mengatakan, "Terpercaya sebagai seorang ahli sunnah." wafat saat peperangan di Rum pada tahun 161 H. Lihat: Adz-Dzahabi, *Al-Kasyaf* (1/400), Ibnu Hajar, *Tagrib At-Tahdzib,* hal. 213.

739 Ibnu Abu Hatim, *Al-Jarh wa Ta'dil* (1/118)

740 Abu Amru Al-Auza'i adalah nama dari Abdurrahman bin Amru (88 – 157 H). Imam penduduk Syam pada masanya dalam hadits dan fikih, seorang terpercaya, tinggal di Beirut dan meninggal di sana. Lihat: Ibnu Saad, *Thabaqat Al-Kubra* (7/488). Al-Mazi, *Tahzib Al-Kamal* (17/308).

yang sepakat dengan penuh rasa rela kecuali terhadap Sufyan.[741] Di balik kesuksesannya itu ada seorang ibu shalihah, membiayai pendidikannya, dan itulah buah dari yang ditanamnya.

Hal itu sebagaimana diceritakan tentang dirinya, ketika ingin menuntut ilmu, aku berkata, "Ya Rabb, saya membutuhkan penghidupan. Sedang saya melihat ilmu itu dipelajari (Artinya: Pergi dan berkeliling)." Saya berkata, "Lalu aku menguatkan diriku untuk menuntutnya." Dikatakan, lalu saya memohon kepada Allah kecukupan, yaitu mencukupi urusan rezeki, dan di antara kecukupan masalah itu ibunya yang memberikan kepadanya kecukupan. Ketika itu ibu berkata, "Hai anakku, tuntutlah ilmu dan ibu akan mencukupimu dengan hasil memintal."[742]

Ibunya–semoga Allah merahmatinya–bekerja sebagai tukang pintal (tenun). Lalu hasilnya diberikan kepada anaknya untuk membeli buku dan belajar, untuk mendalami ilmu. Lebih dari itu, banyak yang mengirimnya nasihat khusus dalam mencapai ilmu. Di antara yang dikatakannya pada suatu hari adalah, "Hai anakku, jika kamu menulis sepuluh huruf, lihatlah apakah pada hatimu bisa menambah khusyu' dan kelembutan serta keelokan hatimu. Jika kamu tidak melihat demikian itu, ketahuilah itu membahayakanmu dan tidak membawa manfaat untukmu."[743]

Demikianlah peran ibu sehingga Sufyan menjadi sosok sebagaimana yang dilihat, sebagai tuan dalam bidang ilmu dan imam agama.

Kita tidak melupakan peran ibu dalam kehidupan para pembesar ulama ternama, seperti Imam Bukhari, salah seorang imam ahli hadits. Imam Bukhari tumbuh sebagai seorang anak yatim dalam pemeliharaan ibunya yang mendidik dirinya dengan sebaik-baik pendidikan. Ibunya bertangungjawab dengan memelihara disertai doa, membiayainya untuk belajar dan kebaikan, menghiasinya dengan pintu-pintu kebaikan. Bahkan, mengajaknya bepergian. Ketika itu Imam Bukhari berusia enam belas tahun, ia diajak ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Ibunya meninggalkan dunia di sana dan Imam Bukhari kembali untuk menuntut ilmu dengan lidah bahasa kaumnya ...lalu dia kembali dan menjadi seorang Bukhari. Begitulah ibu memberikan pengajaran kepada kaum Muslimin–

741 Adz-Dzahabi, *Tadzkirah Al-Hafadz* (1/204).
742 Abu Naim, *Hilyah Al- Auliya* (6/370)
743 Ibnu Al-Jauzi, *Shifat As-Shafwah* (3/189)

jejak-jejak dari mereka yang khusus–bagaimana mereka mentarbiyah anak-anak, dan peran ibu dalam jihad mereka untuk meninggikan umat dan pergerakannya.

Ibu Imam Syafii membawanya pergi saat baru berusia dua tahun dari Gaza menuju Makkah, demi ilmu dan kemuliaan, supaya berada di lembah-lembah sekitarnya, sehingga dia bisa berinteraksi dan menfasihkan bahasanya.[744] Kesuksesan Imam Syafii adalah buah dari kesungguhan seorang wanita mulia.

Perjalanan menuntut ilmu adalah perkara yang sangat dicintai siapa saja. Hal ini sebagaimana dikatakan Al-Makhul Ad-Dimasqi –seorang tabiin senior– dengan bangga mengatakan, "Aku mengelilingi seluruh dataran bumi untuk menuntut ilmu."[745] Karena perjalanannya itulah seorang Makhul menjelma menjadi seorang ulama besar kaum Muslimin, sampai seorang imam besar Muhammad Syihab Az-Zuhri dengan jujur mengatakan,"Ulama itu ada empat; Said bin Musayyib di Hijaz, Hasan Al-Bashri di Bashrah, Asy-Sya'bi di Kufah, dan Makhul di Syam."[746]

Para ulama begitu antusias mengadakan perjalanan menuntut ilmu. Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim Ar-Razi dalam mukadimah bukunya *Al-Jarh wa Ta'dl,* apa yang ditemui oleh ayahnya Abu Harim Muhammad bin Idris Ar-Razi,[747] dalam hal menuntut ilmu, dinukil darinya, bahwasanya dia pernah berkata, "Pada awal tahun aku keluar untuk menuntut ilmu hadits dan aku menetap selama tujuh tahun. Aku menghitung secara statistik perjalanan yang kulakukan dengan kedua kakiku lebih dari seribu *farsakh,*[748] terus-menerus aku mengadakan perjalanan sampai lebih dari seribu *farsakh* yang telah kutinggalkan. Sedangkan yang telah aku tempuh dari Kufah menuju Baghdad, aku tidak bisa menghitungnya berapa kali aku berjalan hilir-mudik ke sana ke mari. Begitu pula dari Makkah ke Madinah berapa banyak perjalanan. Aku keluar dari kota Bahrain dekat Shala menuju ke Mesir berjalan kaki, dari Mesir ke Ramlah berjalan kaki, dari Ramlah

744 Silakan rujuk kisah ibu Syafii di Mushtafa Asy-Syak'ah, *Aimmah Arba'ah,* hlm. 10, 11.
745 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (9/334)
746 *Ibid.,*
747 Nama lengkapnya Muhammad bin Idris bin Al-Mundzir bin Dawud bin Mahran (195 – 277 H / 810 – 890 M).Lahir di daerah Rayi dan wafat di Baghdad. Karyanya yang terkenal adalah *Thabaqat Tabiin, Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, A'lam An-Nubuwah.* Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (6/27).
748 Ukuran Farsakh adalah 8, 4 kilometer.

menuju Baitul Maqdis, kemudian dari Ramlah ke Asqalan, dari Ramlah ke Thabariyah, dari Thabariyah ke Damaskus, dari Damaskus ke Himsh, dari Himsh ke Anthaqiyah, dari Anthaqiyah ke Thurthus, lalu aku kembali dari Thurthus ke Himsh. Yang tersisa padaku tinggal satu hadits Abu Al-Yaman lalu aku mendengarkannya.Kemudian aku keluar dari Himsh menuju Baisan, dari Baisan ke Raqqah, dari Raqqah menyeberangi sungai Eufrat di Baghdad, dan aku keluar sebelum menuju Syam dari Wasith menuju sungai Nil. Dari Sungai Nil menuju Kufah. Semua itu kulakukan dengan berjalan kaki. Semua itu kulakukan pada perjalananku yang pertama dan ketika itu aku masih berusia dua puluh tahun. Aku berkeliling selama tujuh tahun. Aku keluar dari daerah Rayi tahun 213...lalu aku pulang kembali tahun 221. Aku keluar lagi untuk yang kedua kalinya pada tahun 242, dan kembali pulang tahun 245, lalu aku bermukim selama tiga tahun."[749]

Perjalanan di kalangan para ahli ilmu Andalusia merupakan perkara yang sangat penting. Ia merupakan perbuatan utama sebagian para ulama dari sebagian lainnya. Karena itu Al-Maqarri[750] mengatakan, dari Abu Amru Ad-Dani,[751] bahwasanya dia berkata, "Barangsiapa yang berjalan dari Andalus ke timur, dialah yang lebih berhak didahulukan dan mendahului. Hal itu merupakan hal yang sudah terkenal, baik di dunia Barat maupun Timur. Al-Hafiz Al-Maqri imam Rabbani, lahir pada tahun 371 H. Ia mulai menuntut ilmu pada tahun 387 H, bepergian menuju timur pada tahun 397 H. Ia menetap di daerah Qarawain selama empat bulan, masuk ke Mesir pada bulan Syawal, menetap di sana selama satu tahun, berhaji dan kembali lagi ke Andalusia pada bulan Dzulqa'dah tahun 399 H.[752]

Dari keterangan di atas, kita bisa mendapatkan bahwa peradaban ini telah mengikat generasi-generasi akan pentingnya menuntut ilmu. Karena itu, kami mendapati beribu-ribu anak generasi peradaban ini seperti kurma dalam perkembangannya, tidak berhenti sebatas tetesan mata airnya, atau

---

749 Abu Hatim Ar-Razi, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (1/309. 340)

750 Al-Maqarri adalah nama dari Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Qursyi At-Tilmisani (758 / 1357 M). Penulis kitab *Nafahu At-Tib fi Ghashni Al-Andalus Ar-Rathib*. Lahir dan besar di daerah Tilmisani (Tlemecen), wafat di Mesir. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (7/37)

751 Abu Amru Ad-Dani adalah nama dari Ustman bin Said bin Utsman.Dia disebut juga Ibnu Ash-Shairafi (371 – 444 H / 981 – 1053 M). Dari mawali bani Umaiyah, salah seorang hafizh dalam hadits. Termasuk diantara pembesar ulama Al-Qur'an dan riwayat berikut tafsirnya. Lihat: Ash-Shafadi, *Al-Wafi Al-Wafayat* (20/20). Az-Zarkali, *Al-A'lam* (4/206).

752 Al-Maqarri, *Nafaha At-Tib* (2/135).

syaikh tertentu. Semua ini tidak kita temukan pada generasi peradaban lain. Sebab, ilmu merupakan pedoman bagi kaum Muslimin. Tidak ada yang membedakan mereka dari yang lainnya untuk beberapa kurun dan masa.

b. Kedudukan Ilmuan dalam Pemerintahan Islam

Tak sedikit peran pemerintah dalam memelihara perkembangan ilmuan dibandingkan dengan peran keluarga. Bahkan, perannya melebihi peran keluarga dalam banyak keadaan. Hal itu merupakan komitmen pemerintah untuk membangun jalan dalam membangun kebangkitan para ilmuan dan jalan bagi perjalanannnya seputar kemajuan dan kebebasannya, sehingga para ilmuan terhindar dari kehinaan. Pemerintah menghimpun bagian-bagian ilmuan hingga menjadi kuat dalam barisan para ilmuan, menjaga, menumbuhkembangkan, dan memperhatikan keadaan mereka.

Sebenarnya, pemerintah Islam sama sekali tidak melupakan satu hari pun perannya dalam bidang ini. Bahkan, mungkin itu merupakan perannya secara umum, sehingga Anda bisa mendapatkan sekolah-sekolah, perguruan tinggi, perpustakaan umum dan perpustakaan khusus. Hal itu terus semakin bertambah seiring kota-kota Islam dari ujung sebelah sana ke ujung yang lainnya. Karena itu, sejarah menyebutkan betapa besar dan hebatnya peran khalifah-khalifah kaum Muslimin dan para penguasa dalam memelihara para ilmuan dan penuntut ilmu.

Di antara khalifah yang mengutamakan perhatian itu adalah Khalifah Harun Ar-Rasyid, sebagaimana dikatakan oleh Abdullah bin Al-Mubarak,[753] "Aku belum pernah melihat seorang alim, tidak juga seorang ahli *qiraat*, tidak ada yang mendahului kebaikan, tidak ada pemeliharaan dari kehormatan suatu hari sesudah zaman Rasulullah ﷺ dan zaman Khulafaur Rasyidin serta para sahabat, yang lebih banyak pada zaman Ar-Rasyid. Seorang bocah mengumpulkan Al-Qur'an sedang ketika itu dia berusia dua belas tahum. Banyak bocah belia yang menjadi pakar di bidang fikih dan ilmu, meriwayatkan hadits, mengumpulkan diwan-diwan, menjadi seorang pengajar atau penasihat padahal umurnya masih sebelas tahun."[754] Hal itu,

753 Abdullah bin Al-Mubarak adalah nama dari Abu Ja'far Muhammad bin Abdullah bin Al-Mubarak Al-Qursyi menjadi wakil tahun (254 H/868 M), Qadhi Hilwan Di Irak. Salah seorang hafiz hadits terpercaya. Lihat: Ibnu Ma'kula, *Al-Ikmal* (7/239), Az-Zarkali, *Al-A'lam* (1/222)

754 Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Ad-Dainuri, *Al-Imamah wa Siyasah*, yang terkenal dengan *Tarikh Al-Khulafa* (2/157)

tidaklah dilakukan Khalifah Ar-Rasyid melainkan karena memang sangat banyak infak yang diberikannya kepada para ilmuan, kepeduliannya dengan ilmu dan para ilmuan serta menjadi penuntut ilmu sejak kecil..

Jika melihat salah satu jumlah sekolah dengan berbagai macam jurusannya, yang mengeratkan masa pergerakan peradaban Islam, tentu menunjukkan kepada Anda akan peran pemerintah dalam pemeliharaan ilmuan dan perkembangan mereka sejak dini .... Terdapat sekolah-sekolah Al-Qur'an Al-Karim dan tafsirnya, sekolah hadits yang mulia, sekolah fikih, dan lainnya dari ilmu kedokteran, sebagaimana terdapat sekolah khusus bagi anak yatim yang telah dijelaskan sebelumnya.

Setelah masa kecil, pemerintah juga mempunyai peran besar terhadap generasi-generasi ilmuan dan pemeliharaan mereka dengan segala hal yang berhubungan dengan keadaan mereka. Hal yang pertama kali mereka penuhi adalah gaji untuk mencukupi kebutuhan mereka guna kehidupan yang menentramkan. Selain itu, mereka juga memberikan gaji lain seperti kebutuhan penghidupan. Syaikh Najamuddin Al-Habusyani yang diangkat oleh Sultan Shalahuddin Al-Ayubi untuk mengajar di Sekolah Ash-Shalahiyah diberi gaji setiap bulannya 40 dinar karena sebagai pengajar, 10 dinar sebagai penanggungjawab wakaf sekolah, dan enam puluh liter roti setiap harinya serta aliran air sungai Nil setiap hari.[755]

Selai itu juga, ada gaji bagi para syaikh Al-Azhar perbulan yang diambil untuk kebutuhan nafkah serta keperluan lainnya. Al-Azhar mewakafkan khusus untuk memenuhi kebutuhan dan nafkah para syaikh.[756]

Semua ini dikembalikan untuk kepentingan khusus para ilmuan yang mengarang dan menemukan temuan-temuan hasil penelitian, juga untuk mengajarkan orang-orang, menyebarkan manfaat kepada mereka, baik masalah agama maupun keduniaan. Mereka berhak untuk tumbuh dan berkembang. Ketika itu, bagi para seorang pakar yang mengajar mendapat perhatian atau kelebihan khusus. Para pengajar adalah orang-orang pilihan. Mereka tidak masuk urusan pemerintahan kecuali jika terjadi perselisihan di antara pejabat dan mendamaikan antara mereka...

Dalam masalah ini Abu Syamah[757] meriwayatkan dalam kitabnya

755 As-Suyuthi, *Husnul Muhadharah* (2/57).
756 Lihat: Mushthafa As-Sibai, *Min Rawai' Hadharatina,* hlm. 102.
757 Abu Syamah adalah nama dari Abu Abdurrahman bin Ismail bin Ibrahim (599 – 665 H /

Ar-Raudhataini dari Muqallad Ad-Dauli'i bahwasanya dia berkata, "Ketika Hafizh Al-Muradi meninggal, kami dari sekumpulan para fuqaha terbagi menjadi dua kubu; Arab dan Al-Akrad. Di antara kami ada yang lebih cenderung kepada madzhab, dan menghendaki untuk mendaulat Syaikh Syarifuddin bin Abu Ashruni. [758] Sedangkan dia tinggal di Mosul. Di antara kami ada yang cenderung pada ilmu teori dan dialog perbandingan, dan menghendaki mendaulat Quthb An-Naisaburi. Ketika itu datanglah Menteri Baitul Maqdis, kemudian menyeru kepada negara *'ajam* (non Arab). Terjadilah perdebatan di antara kami sehingga menimbulkan fitnah di antara fuqaha. Kemudian hal itu didengar oleh Nuruddin. Dia menyeru sekumpulan fuqaha agar berkumpul di benteng Halb. Turut serta di antara mereka Majiduddin bin Dayah sebagai wakilnya. Lalu dia berkata kepada mereka semua, 'Dalam mendirikan sekolah, kami tidak menghendaki kecuali untuk menyebarkan ilmu, menolak bid'ah, memperjelas agama. Apa yang berlaku di antara kalian tidak membawa kebaikan, tidak pula kaitannya dengan penyebaran ilmu sama sekali. Tuan kami Nuruddin mengatakan, 'Kami meridhai dua kelompok dan kami menyeru dua Syaikh." Lalu kami menyeru keduanya, dan mengangkat (menguasakan) Syarifuddin sekolah yang dinamakan dengan namanya, dan mengangkat (menguasakan) Sekolah An-Nafari.[759]

Peran pemerintah dalam hubungan bersama ulama dan para jenius (penemu atau pengarang) mempunyai warna lain. Inilah salah seorang khalifah di antara tiga khalifah Al-Manshur Yakub bin Yusuf bin Abdul Mukmin yang mendirikan Baitut Thalabah untuk orang-orang yang jenius dan memuliakan mereka. Sampai sebagian pegawainya iri kepada pelajar tersebut atas kedudukan mereka dibanding penguasa. Kedekatan mereka tidak seperti lainnya. Ketika berita dengki itu sampai ke telinga Al-Manshur Al-Muwahidi, dia merasa geram. Lalu ia berdiri dan mengatakan, "Wahai para penyatu *(muwahidin)*... kalian berasal dari banyak kabilah. Barangsiapa di antara kalian memerhatikan urusan, berlindung kepada kabilahnya.

1202 – 1266 M). Seorang ahli hadits, tafsir, fikih, ushul, dan qiraat. Lahir di Damaskus dan besar di sana, menjadi wali Masyikhah Dar Al-Hadits Al-Asyrafiyah. Lihat: Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq* (66/3) dan Syatibi, *Ibraz Al-Ma'ani min Harazi Al-Amani* (1/1)

758 Ibnu Abi Ashrun adalah nama dari Abdullah bin Muhammad bin Habbatullah At-Tamimi (492 – 585 H / 1099 – 1189 M). Seorang fakih Madzab Syafii. Lahir di Mosul kemudian pindah ke Baghdad dan menetap di Damaskus. Menjadi wali qadhi pada tahun 573 H. Namanya dinisbatkan sebagai Sekolah Al-Ashruniyah di Damaskus.

759 Lihat: Abu Syamah Al-Maqdisi, *Ar-Raudhatain fi Akhbar An-Nuriyah wa Shalahiyah*, hlm. 17.

Sedang mereka semua ini, para penuntut ilmu (pelajar), tidak mempunyai kabilah kecuali aku. Siapa yang memerhatikan mereka dari urusannya, saya akan memenuhinya. Kepadaku dia meminta perlindungan, kepadaku dia menasabkan..."[760]

Dari Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam[761] terdapat kisah menakjubkan bersama Abdullah bin Thahir[762] tentang kapasitas para penguasa terhadap kecerdasan para ilmuan yang memuliakan orang-orang jenius di antara mereka. Ketika Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam menulis kitab *Gharib Al-Hadis* dan ditunjukkan kepada Abdullah bin Thahir. Lalu ia memujinya seraya berkata, "Orang yang berakal telah mengutus sahabatnya untuk menulis kitab ini sebagai kebenaran supaya tidak menyeleweng dengan mencari penghasilan." Lalu dia diberi upah setiap bulannya sepuluh ribu dirham.[763]

Suatu yang sudah masyhur di kalangan para khalifah dan penguasa Muslim pada masa lalu dengan memberikan hadiah-hadiah besar dan pemberian yang sangat banyak kepada para ilmuan, dengan tujuan agar para ilmuan tersebut bersemangat dalam menelurkan karya dan berlomba dalam ilmu pengetahuan. Hadiah-hadiah itu dalam bentuk yang hampir mendekati pada khayalan. Ada yang diberikan sesuai dengan berat timbangan kitab yang diterjemahkan–dari bahasa selain Arab menuju bahasa Arab, ada juga yang memberi emas kepada seorang alim yang meluangkan waktunya untuk menerjemah kitab.[764]

Semua itu untuk merangsang gerakan menerjemah kitab dan memindah ilmu-ilmu yang menakjubkan yang bisa membawa pengaruh bagi kaum Muslimin.

---

760 Al-Marakisyi, *Al-Muajjabu fi Talkhish Akhbar Maghrib,* hlm. 81.

761 Nama lengkapnya Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam Al-Harawi (157 – 224 H / 774 – 838 H). Termasuk salah seorang pembesar dalam bidang hadits, sastra dan fikih. Lahir dan menimba ilmu di Hirrah, kemudian pergi ke Baghdad dan Mesir, serta wafat di Makkah. Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nnubala* (10/490 – 492).

762 Abdullah bin Thahir adalah nama dari Abu Al-Abbas Abdullah bin Thahir bin Al-Husain Al-Khazai (182 – 230 H / 798 – 844 M). Salah seorang wali (menteri) yang paling terkenal di masa Abbasiyah. Menjadi wali Syam, Mesir, Khurasan, Thabaristan, dan Karman serta Rayi. Wafat di daerah Naisaburi. Ada yang mengatakan ia wafat di Marwa.

763 Lihat: Al-Khatib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad* (12/ 406), Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq* (49/74) dan Ibnu Hajar, *Tahdzib At-Tahdzib* (8/284)

764 Lihat: Ibnu Sha'id Al-Andalusi, *Thbaqat Al-Umam,* hlm. 48, 49.

Dampak semua itu, Khilafah Utsmaniyah berhasil mengumpulkan orang-orang jenius dari seluruh desa dan pelosok negeri. Ia memenuhi kebutuhan yang diperuntukkan bagi setiap orang jenius yang memberi kontribusi berupa keahlian dan ilmu. Inilah perkara yang dapat membantu kekuatan pemerintah dari segi peradaban dan militer sehingga menjadi pemerintah nomor satu di dunia.

Kepedulian pemerintah tidak terbatas pada memperhatikan kehidupan para ilmuan dan ruang lingkupnya. Bahkan, penguasa menyeru para ulama dari seluruh pelosok negeri untuk memanfaatkan ilmu-ilmu mereka, membantu memelihara dan menjaga kemaslahatan mereka. Inilah Amir Al-Maiz bin Badis, salah seorang penguasa Daulah Shanhajiyin di Maroko. Jika mendengar ada salah seorang alim yang besar, maka dia dihadirkan ke hadapannya. Bahkan, ia menjadikan kepakaran bidangnya, memenuhi segala kemuliaannya, merujuk pada pendapat-pendapatnya, dan memberikannya gaji yang paling besar.[765]

Dan, inilah Sultan Muhammad Al-Fatih. Jika dia mendengar seorang alim di tempatnya tertimpa suatu kebutuhan dan kemiskinan, maka dengan segera ia mengulurkan bantuan dan memenuhi segala kebutuhan urusan dunianya.[766]

Ini merupakan wasiat kepada anaknya pada saat ia berada di tempat pembaringan menghadapi kematian. Dia memberikan wasiat, "Sesungguhnya para ilmuan (ulama) menduduki kekuatan yang kokoh dalam tubuh pemerintah, membuat agung sisi-sisi dan menjadi motivator. Ketika kamu mendengar salah seorang di antara mereka di negeri lain, datangkan dia kepadamu, dan muliakanlah mereka dengan harta."[767]

Inilah apa yang kita dapati seputar hubungan pemerintah bersama sejumlah ilmuan. Ia tidak membedakan masalah itu antara kaum Muslimin dan non Muslim dari pemeluk agama dan akidah yang lain. Inilah keluarga Bakhtisyu An-Nasthuriyah, anak-anak keturunan mereka adalah keluarga pakar kedokteran Abbasiyah kurang lebih 70 tahun. Dari zaman

765 Lihat dalam masalah ini Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Maghrib fi Akhbar Al-Andalus wa Al-Maghrib,* hlm. 129.
766 Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Daulah Utsmaniyah Awamil An-Nuhud wa Asbab As-Suquth* hlm. 140.
767 Ibid. hlm. 148.

Al-Manshur sampai Al-Muktamad. Bagi mereka, ada hak pemeliharaan dan perhatian khusus.[768] Dari kalangan keluarga ini terdapat Jibrail bin Bakhtisyu bin Jirjis (213 H), yang ketika itu tabib dari Harun Ar-Rasyid juga sebagai teman duduk dan karib, sampai dikatakan tentangnya, "Pengaruhnya sangat kuat di sisi Rasyid sehingga dikatakan kepada para sahabatnya, 'Siapa yang mempunyai kebutuhan terhadap diriku, hendaklah berbicara kepada Jibrail.'"[769]

Begitu pula Ibnu Maimunah Al-Yahudi Al-Andalusi yang dijaga dan diperhatikan secara khusus oleh Shalahuddin Al-Ayubi. Ibnu Maimunah adalah tabib pribadinya.[770]

Hakim dan penguasa mereka mempunyai sarana lain jika tidak sanggup menarik para ilmuan. Di antara sarana tersebut adalah membeli karya para ilmuan langsung sebagai balasan kontan para pengarangnya.

Di antara contohnya adalah ketika Al-Hakam Al-Umawi di Andalus mendengar kitab *Al-Aghani* yang sekarang terkenal dalam bidang adab. Ia memberi kepada pengarangnya Abu Faraj Al-Ashfahani[771] seribu dinar emas sebagai nilai naskahnya agar naskah tersebut dikirim ke negerinya. Dia mendapatkan apa yang dikehendaki. Abu Faraj mengirimkan kepadanya naskah kitab yang disebutkan. Buku itu, dibaca di Andalus sebelum dibaca di Irak tempat sang pengarang berasal.

Perhatian para khalifah, penguasa dan para pejabat yang berkuasa dalam peradaban Islam, memberikan pertolongan kepada ulama dan ilmuan, meringankan segala keperihan, memfokuskan kekuatan mereka untuk menyebarkan ilmu. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan keutamaan peradaban ini dalam memuliakan para ilmuan. Tentu saja, ini berbeda dengan apa yang kita lihat dalam sejarah bangsa Eropa. Mereka justru membunuh para ilmuan, membakar karya mereka, memenjarakan merek dengan berbagai macam cara karena bertolak belakang dengan keyakinan gereja.

768 Az-Zarkali, *Al-A'lam* (2/44, 45)
769 Ibid., (2/111)
770 Az-Zarkali, *Al-A'lam* (7/329)
771 Abu Faraj Al-Ashfahani adalah nama dari Ali bin Husain bin Muhammad Al-Qursyi Al-Umawi Al-Ashbahani Al-Katib, penulis buku *Al-Aghani*. Konon dirinya merupakan keturunan Khalifah Hisyam bin Abdul Malik. Berasal dari Al-Ashbahani dan besar di Baghdad. Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala* (16/201), Ibnu Khalkan, *Wafayat Al-A'yan* (3/207).

c. Ijazah (Pengakuan/Akreditasi)

Ijazah adalah izin untuk memberikan fatwa atau mengajar.[772] Sedangkan definisi menurut kalangan ahli hadits dan lainnya adalah izin untuk meriwayatkan, baik meriwayatkan hadits maupun kitab.[773]

Para ulama kaum Muslimin meletakkan sekumpulan tingkatan yang dari sela-selanya para penuntut ilmu dapat untuk meninggikan aturan-aturan pengajaran untuk sampai pada akhir kedudukan dengan memberikan hak mengajar atau memberi fatwa. Karena itu, yang dimaksud ijazah adalah ketetapan pusat untuk para pengajar bahwa muridnya mempunyai kapasitas untuk mengajar di halaqah sendiri, pada bagian ilmu tertentu dari aneka macam ilmu.

Adapun cara mendapatkan ijazah melalui nukilan dari seorang guru kepada yang lain. Yakni, hendaklah seorang syaikh memberikan kitabnya atau sebagian kepada muridnya, atau kepada salah seorang dari ulama yang menguatkan bahwa dia telah menjadi wakilnya. Mereka memberitahukan nama syaikh yang telah dinukil darinya dan menimba ilmu darinya. Kemudian syaikh tersebut membenarkan untuk menyampaikan kepada yang lain.[774]

Peradaban Islam mempunyai metode ijazah sejak permulaan penyebaran ilmu. Hal itu merupakan permulaan tujuan perintah tersebut. Semua itu sebagai bentuk pemeliharaan dari kesalahan yang terjadi di antara hadits-hadits mulia. Lantas para ulama hadits munggunakan metode ijazah. Ini merupakan cara atau bentuk kepercayaan timbal balik antara sang guru dan murid.

Sedangkan ijazah sebenarnya adalah perintah jika dinisbatkan kepada Islam dalam perjalanan peradaban manusia sejak ribuan tahun silam. Sebab itu merupakan kedudukan syahadat (persaksian) yang kuat yang dihasilkan oleh penuntut ilmu sekarang.

Karena itu, dari masa ke masa dalam sejarah Islam, sama sekali tidak bisa terlepas dari ijazah ini. Ia merupakan syarat pokok dalam menentukan salah seorang ulama di suatu tempat dimana dia berada.

---

772 *Hasyiah Ibnu Abidin* (1/14)

773 Kementerian Wakaf Mesir, *Mausuah Al-Islamiyah Al-Ammah,* hlm. 43.

774 Kiram Hilmu Farahat, *At-Turats Ilmi lil Hadharah Al-Islamiyah fi Syam wa Irak Khilal Qarni Ar-Rabi Hijri,* hlm. 69.

Imam ahli sunnah Ahmad bin Hanbal memberikan ijazah kepada anaknya, Abdullah, yang meriwayatkan Kitab *Al-Musnad* tiga puluh ribu, tafsir seratus ribu hadits dan dua puluh ribu.[775] Imam Muhammad bin Syihab Az-Zuhri memberikan ijazah kepada Imam Ibnu Juraiz[776] [777]

Di antara hak para wanita dalam peradaban Islam adalah hak untuk belajar ilmu dan mengajarkannya. Kedudukan para wanita ini seperti para lelaki. Para wanita pun tidak diperkenankan mengajarkan perempuan untuk memberi pelajaran tanpa terlebih dulu mendapatkan ijazah dari kalangan ulama. Saudari sepersusuan Imam Adz-Dzahabi,[778] dan bibinya keenam dari ahli baitnya (keluarga) binti Utsman, mendapatkan ijazah dari Ibnu Abi Yasar, dan Jamaluddin bin Malik, Zuhair bin Umar Az-Zarai, serta jamaah lainnya. Ia juga mendengar dari Umar bin Al-Qawas dan lainnya, yang diriwayatkan oleh Adz-Dzahabi tentang dirinya.[779]

Ijazah tersebut bukan sebatas ilmu syariat saja, bahkan meliputi seluruh ilmu syariat dan ilmu sains. Begitu juga pemberian ijazah dalam perkara yang diambil dalam pengajaran ilmu kedokteran. Pakar ilmuan kedokteran pada abad keempat hijrah Sinan bin Tsabit[780] memberikan ijazah bagi setiap orang yang ingin bekerja sebagai dokter. Tentu setelah memberikan ujian yang diambil sebagai bukti kekuatan dalam bidangnya tersebut yang dikehendaki dalam pekerjaan di bidang itu.[781] Begitu pula badan sekolah Ad-Dakhrawiyah di Damaskus yang telah memberikan ijazah, Muhadzabudin Ad-Dakharawi, kepada alamah Alauddin bin Nafis. Sesudah diberikan ijazah ini, ia dapat bekerja di sebuah rumah sakit besar

---

775 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (11/109).

776 Ibnu Juraij adalah nama dari Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraiz Ar-Rumi (70 – 150 H), maula Bani Umaiyah, salah seorang lambang keilmuan. Buku pertama kali yang ditulisnya dalam bidang hadits. Lihat: Ash-Shafadi, *Al-Wafi Al-Wafayat* (19/119, 120). Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (4/160)

777 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala* (6/332)

778 Adz-Dzahabi adalah nama dari Abu Abdullah Syamsyudin Muhammad bin Ahmad bin Ustman bin Qaimaz (673 – 738 H / 1274 – 1348 M) penghapal Qur'an, sejarahwan, alamah muhaqiq, berasal dari Tarkaman, lahir dan wafat di Damaskus. Karyanya besar dan banyak hampir mendekati seratusan. Lihat: Az-Zarkali: *Al-A'lam* 5/326.

779 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala, Muqadimah Tahqiq* (1/17)

780 Sinan bin Tsabit alias Abu Said bin Sinan bin Tsabit bin Qurrah Al-Harani (331 H / 943 M). Seorang tabib yang mahir. Mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Al-Muqtadir Al-Abasi, yang kemudian mengangkatnya menjadi pemimpin dalam bidang kedokteran. Wafat di Baghdad. Lihat: Ash-Shafadi, *Al-Wafi al-Wafayat* (5/152)

781 Ibnu Abi Ashibah, *Thabaqatl Al-Athba'* (2/204)

di masa itu. Yaitu rumah sakit An-Nuri di Damaskus.[782] Bahkan, imam Ar-Razi mengatakan dalam salah satu kitabnya *Al-Hawi*, "Seoranng dokter harus lebih dulu memberikan ijazah kedokteran dalam penjelasan awal. Jika tidak diketahui, maka kami tidak butuh kepada Anda untuk memberikan wewenangnya mengobati orang sakit."[783]

Ijazah bagi kalangan pembesar ulama adalah simbol kebanggaan murid, yang akan selalu diingatnya sepanjang hayat. Ilmuan Al-Qalqasyandi diberikan ijazah yang didapatnya dari *Al-'Alamah* pada masanya, Sirajuddin bin Al-Mulaqqan di bidang fikih Madzhab Syafi'i. Ia mendapatkan izin mengajarkan kitab karangannya *Al-Mausu'i* (*Shabhul A'sya*) sebagai bentuk kecintaan dan kebanggaannya terhadap ijazah tersebut. Di antara isinya Ijazah tersebut adalah, "*Telah meminta pilihan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, tuan dan syaikh kami dengan keberkahan kami hamba yang fakir kepada Allah Ta'ala Imam Al-Alamah tinta kepahaman yang tiada duanya, dari saya/tulisan tangannya, sebaik-baik ulama, salah seorang termulia, tiang penyanggah fuqaha dan kebaikan, Sirajuddin mufti Islam dan kaum Muslimin Abu Hafsh Umar...Telah memberikan izin dan ijazah kepada si fulan yang disebutkan namanya di sini (Al-Qalqasyandi)–semoga Allah mengekalkan ketinggiannya–yang telah belajar madzhab imam Al-Mujatahid Mutlak alim Rabbani Abu Abdullah Muhammad bin Idris Al-Muthalibi Asy-Syafi'i dan menjadikan surga yang dimasuki sebagai balasannya. Dia telah membaca sesuatu dari kitab yang ditulis di madzhab tersebut. Supaya dengan itu, dapat dimanfaatkan oleh para muridnya sehingga dapat digunakan sebagaimana semestinya, kapan saja, dimana saja. Dia juga berhak memberikan fatwa, baik tulisan maupun lisan sesuai kapasitas madzhabnya yang mulia sebagai penyebaran ilmunya dengan agama dan penuh amanat, pengetahuannya dan keahliannya, kepakarannya tentang masalah itu dan kecukupan kapasitasnya ...*"[784]

Dari sini, kita mengetahui bahwa ijazah merupakan kebiasaan terdahulu peradaban Islam yang tiada duanya dalam lintas perjalanan kemanusiaan. Hal ini baru ditemukan pada kuliah dan universitas Eropa lebih dari sepuluh abad kemudian. Ini menunjukkan kebesaran peradaban Islam dan pengaruhnya terhadap aturan modern. Untuk seterusnya ijazah ini diberlakukan oleh seluruh umat dunia sampai saat ini.

---

782 Adz-Dzahabi, *Tarikh Islam* (51/312)
783 Ar-Razi, *Al-Hawi fi Tib* (7/426)
784 Al-Qalqasyandi, *Shaihul A'sya* (14/366, 367)

Bab Keempat

Peranan Umat Islam dalam Ilmu Sains

Ilmu ini dikenal juga dengan beberapa nama, seperti; Ilmu *Kauniyah* (Alam), Ilmu *Taqniyah* (Teknik), ilmu *Tathbiqiyah* (Praktik), dan Ilmu Eksperimen. Semua ilmu ini penyebutannya digolongkan dalam ilmu hayat lantaran berbeda dengan ilmu syariat. Kami memandang ilmu hayat ini berhubungan dengan kemaslahatan dunia. Yakni ilmu bermanfaat yang berguna bagi manusia dengan menggunakan akal, eksperimen dan penemuan. Dengan demikian, manusia bisa memakmurkan bumi dan membuat kemaslahatan serta membuka peluang, menyingkap rahasia alam dan lingkungan. Di antaranya ilmu kedokteran, arsitektur, ilmu astronomi, kimia, fisika, geografi, ilmu bumi, tumbuhan-tumbuhan (nabati), hewan dan sebagainya yang meliputi segala materi yang tumbuh di alam semesta. Semua itu dibutuhkan manusia untuk kemaslahatan kehidupan mereka.

Kedudukan ilmu sains di bawah naungan Islam telah mencapai posisi yang sangat hebat. Dengan demikian, kaum Muslimin menjadi pelopor di dunia. Mereka menguasai puncak-puncak ilmu sebagaimana mereka menguasai ubun-ubun dunia. Universitas mereka penuh dan terbuka lebar bagi para penuntut ilmu dari kalangan orang-orang Eropa. Mereka datang berbondong-bondong dari negaranya untuk menimba ilmu tersebut. Para raja Eropa dan penguasanya mengutus mereka ke negara kaum Muslimin untuk belajar pengobatan. Sebagaimana diserukan oleh seorang pakar ilmuan Perancis Gustave Le Bon yang berangan-angan, seandainya kaum Muslimin

menjadi penguasa di Perancis, niscaya negara itu akan seperti Cordova di Spanyol yang Muslim.[785] Dia juga mengatakan tentang kehebatan peradaban ilmiah dalam Islam, "Sesungguhnya bangsa Eropa hanyalah sebuah kota bagi negeri Arab (kaum Muslimin) dengan kehebatan peradabannya."[786]

Dalam bab ini, kami akan menjelaskan peran kaum Muslimin yang begitu besar dalam ilmu sains. Sebuah kedudukan yang mengubah dan berpengaruh terus menerus dalam sejarah perjalanan manusia.

Hal ini akan dijelaskan dalam dua bab sebagai berikut:

1. Perkembangan Ilmu yang Saling Bergantian
2. Penemuan Ilmu Baru

1. Perkembangan Ilmu yang Saling Bergantian

Tidak diragukan lagi, bahwa terdapat banyak ilmu yang sering digunakan sebelum kaum Muslimin atas sumbangsih peradaban terdahulu dengan pengaruh tentang masalah kedokteran yang bermanfaat. Sebagaimana dijadikan sandaran oleh kaum Muslimin, dimana mereka sangat mengagumkan dalam menjelaskan semua itu dengan jelas–saat memulai pergerakan dan membangun peradaban. Selain kaum Muslimin–ini merupakan timbangan dasar–bukan hanya sebatas apa yang dinukil dari bangsa lainnya yang telah mendahului mereka, tapi mereka juga meluaskannya dan meninggikan dengan ketinggian yang melimpah ruah dari keahlian serta temuan mereka. Mereka sanggup merumuskan ilmu yang telah digunakan sebelum mereka dalam sejarah secara murni dan mulia. Semua itu akan kami jelaskan sebagai berikut:

a. Kedokteran
b. Fisika
c. Optik
d. Arsitektur
e. Geografi
f. Falak (Astronomi)

a. Kedokteran

Ilmu Kedokteran termasuk ilmu yang telah melesat perkembangannya, dimana kaum Muslimin telah memberikan sumbangsih luar biasa pada

785 Gustave Le Bon, *Arab Civilization*, hlm. 13, 317.
786 Ibid., hlm. 566.

masa peradaban mereka yang cemerlang. Sumbangan tersebut belum pernah dilakukan secara menyeluruh, unggul, dan terbukti dalam perjalanan sejarah. Sampai tak mungkin terbayangkan untuk menyingkap sumbangan-sumbangan abadi tersebut, sebab dunia kedokteran tidak ada sebelum peradaban kaum Muslimin.

Kedokteran Islam bukan sekadar mendiagnosa mengobati penyakit lalu selesai, tapi meliputi pada dasar-dasar metode eksperimen yang membalikkan pengaruhnya sedemikian tinggi dan menakjubkan pada seluruh sisi-sisi latihan (praktik) kedokteran sebagai pemeliharaan dan pengobatan, atau meringankan dan memberikan obat-obatan, atau menjauhkan manusia dan pola hidup buruk dengan melaksanakan anjuran kedokteran.

Di antara kehebatan peran umat Islam dalam dunia kedokteran dapat dilihat dari orang-orang jenius di bidang kedokteran yang sangat jarang. Mereka–dengan izin Allah–memberikan kontribusi besar dalam memutar roda perjalanan kedokteran menuju ke arah lain, mengikuti arah perjalanan pergerakan generasi kedokteran sampai hari ini.

Permulaan penciptaan itu menguatkan bahwa manusia sejak berada di atas muka bumi ini telah diberikan ilham Rabb Penciptanya dengan berbagai macam karakter yang serasi dengan peringkat akal dan perkembangan manusia. Hal itu merupakan bentuk dunia kedokteran (ketabiban) yang dikenal dengan kedokteran sesuai dengan tingkat peradaban manusia. Karena itu, Ibnu Khaldun menyebutkan, pada awalnya kedokteran ada di kalangan penduduk dengan asas yang dibangun pada percobaan yang serba terbatas dan seadanya. Hal itu digunakan terus-menerus dan turun-temurun dari orang-orang tua yang hidup. Barangkali hal itu memang benar, tapi bukan merupakan aturan alami.[787]

Ketika Islam datang, orang-orang Arab jahiliyah juga mempunyai semisal tabib, sehingga Rasulullah ﷺ menganjurkan untuk berobat. Sebagaimana diriwayatkan oleh Usamah bin Syarik, "Berobatlah, karena Allah tidak menurunkan penyakit kecuali membuat obatnya. Kecuali satu penyakit: tua!"[788] Rasulullah ﷺ berobat dengan madu dan kurma

787 Ibnu Khaldun, *Al-Abar wa Diwan Al-Mubtada' wa Al-Khabar* (1/650)

788 Abu Dawud, *Kitab At-Tib, Bab fi Ar-Rajul Yatadawi* (3855. Tirmidzi (2038. Dikatakan, "Hadits ini hasan", Ibnu Majah (3436), Ahmad (18477), Hakim (8206). Dikatakan, "Hadits ini Shahih." Disepakati oleh Adz-Dzahabi, Bukhari dalam *Adabul Mufrad* (291). Al-Albani

serta ilalang alami, dan sebagainya yang dikenal dengan *Tibbun Nabawi* (Pengobatan Nabi).

Kaum Muslimin tidak hanya berhenti pada pengobatan Nabawi. Mereka juga mengerti sejak awal bahwa ilmu-ilmu duniawi-termasuk ilmu kedokteran–mengadakan penelitian dan kajian terus-menerus dengan berpegang pada apa yang terdapat pada umat-umat lain. Karena itu, sebagai praktik terhadap petunjuk Islam, mereka terus memompa semangat untuk menambah segala sesuatu yang membawa manfaat. Mencari segala hikmah di mana saja berada...Demikianlah kita melihat kaum Muslimin mengambil pengetahuan kedokteran dari Yunani di samping dari negeri-negeri Islam sendiri yang ditaklukkan. Khalifah mulai mengutamakan pengobatan dari dokter Romawi yang lebih dulu mengetahui apa yang telah diketahui oleh kaum Muslimin ketika itu. Mereka begitu giat dan semangat menerjemahkan karya di bidang kedokteran. Hal ini ditetapkan sebagai peristiwa paling besar sepanjang sejarah Bani Umaiyah.

Para ilmuan kedokteran kaum Muslimin mempunyai keistimewaan. Merekalah yang pertama kali mengetahui spesialisasi kedokteran. Di antara mereka adalah dokter spesialis mata, memberinya nama dengan *Kahalain* (Mata Hitam). Kemudian ada ada spesialis bedah, *hijamah* (bekam), spesialis penyakit wanita, dan seterusnya. Di antara para pakar ilmuan pada masa itu adalah Abu Bakar Ar-Razi, yang didaulat sebagai ilmuan paling besar di bidang kedokteran dalam sejarah. Dia mempunyai penjelasan yang tidak dapat diterangkan kandungannya dalam kitab ini.

Begitulah seterusnya, hari-hari kejayaan terus berputar sampai pada masa Bani Abbasiyah sehingga kaum Muslimin memperbaharui cabang bidang kedokteran. Mereka meneliti dan meluruskan kesalahan para ilmuan dulu sesuai teori yang mereka temukan. Mereka tak hanya sebatas menukil dan menerjemah, tapi juga memperbaiki pembahasan dan membenarkan kesalahan orang-orang dahulu.

Kedokteran bidang penyakit mata berkembang di kalangan kaum Muslimin. Tak ada yang lebih luas penemuannya melebihi mereka, bukan pula bangsa Yunani sebelumnya. Bukan pula bangsa Latin yang sezaman dengan mereka, begitu pula abad-abad sesudah mereka yang dapat mencapai ketinggian tersebut. Karya temuan mereka merupakan fakta utama selama

mengatakan, "Shahih." Lihat: *Shahih Al-Jami'* (2930).

beberapa abad lamanya. Tidaklah mengherankan jika kebanyakan dari tulisan yang dirumuskan dalam bidang mata adalah hasil temuan kedokteran dunia Arab. Para sejarawan menetapkan bahwa Ali bin Isa Al-Kahal[789] merupakan seorang dokter spesialis mata terbesar dalam abad pertengahan dengan keahliannya. Ia mengarang buku *At-Tadzkirah* yang merupakan karya terbesarnya.[790]

Jika kita kaji lembaran-lembaran cemerlang karangan Ar-Razi dan Ibnu Isa Al-Kahal, kita akan mendapati diri kita seolah berada di hadapan sesuatu yang amat besar yang ditetapkan sebagai ahli bedah terbesar sepanjang sejarah. Meski kebesaran mereka tidak secara mutlak. Abu Qasim Az-Zahrawi (403 H) menguatkan –sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya– adalah salah seorang penemu pertama alat-alat bedah, seperti pisau bedah dan alat bedah. Dia juga meletakkan dasar dan rumus atau aturan bedah untuk mengikat organ tubuh untuk mencegah pendarahan. Ia membuat benang untuk menjahit bekas bedah, sehingga dapat menghentikan pendarahan agar lekas membeku.



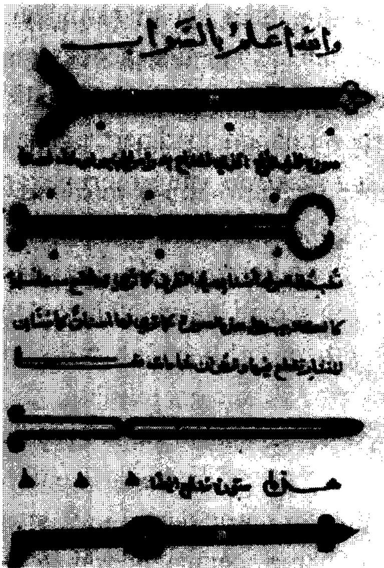
Az-Zahrawi

Az-Zahrawi adalah orang pertama yang menemukan Teori Pembedahan dengan menciptakan dan menggunakan suntik dan alat-alat bedah. Ia mendirikan tempat praktik dengan pemeriksaan statistik tempat melipat (memberikan tanda) yang menyerupai tempat cermin muka teleskop pada masa mendatang. Dia juga orang pertama yang menggunakan cermin muka (teleskop ringan). Disebutkan dalam bukunya *At-Tashrif Liman Ajiza'an Ta'lif* yang diterjemahkan ke bahasa Latin negara Italia oleh Gerardo[791] dengan sebutan *Al-Tasrif.* Materi-materi kedokteran sempurna

789 Ali bin Isa bin Ali Al-Kahhal. (430 H/1039 M). Salah seorang tabib jenius dalam spesialis mata dan pengobatannya. Mereka menyebutnya "Penemu Celak". Terkenal dengan bukunya *Tazkirah Al-Kahalain.* Lihat: Ibnu Abi Ashibah, *Uyun Al-Anba'* (2/263). Az-Zarkali, *Al-A'lam* (4/318)

790 Ibnu Abi Ashibah, *Thabaqat Al-Athba'* (2/263)

791 Gerardo Da Cremona (1114 – 1187 M) adalah orentalis Italia yang lahir dan meninggal di Cremona, Italia sebelah selatan. Ia lama bermukim di bermukim lama di Tudelo, Andalusia. Ia menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Latin lebih dari tujuh puluh buku dalam berbagai macam ilmu.

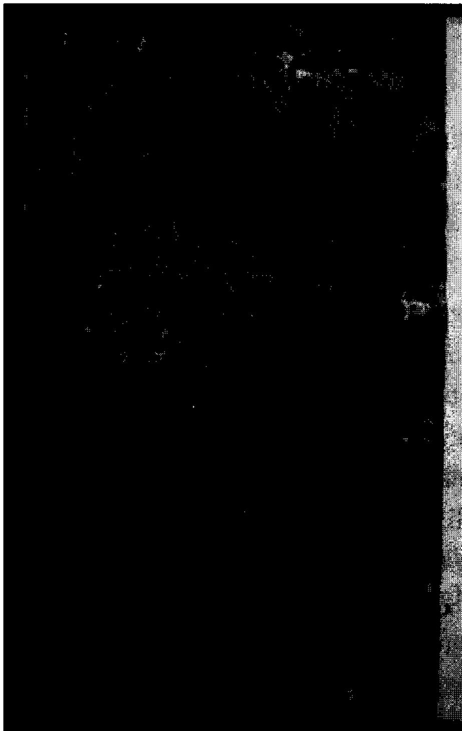

Alat bedah Az-Zahrawi

tentang dasar-dasar ilmu pembedahan di Eropa, semua diketahui oleh mereka... Az-Zahrawi telah menguraikan bagian dari pembedahan seputar penjelasan buku-buku kuno yang dijadikan patokan di bidang pembedahan sampai pada abad ke-16 (artinya lebih dari lima kurun zaman). Hal ini meliputi berbagai macam penjelasan alat bedah (lebih dari seratus alat bedah). Penemuan ini mempengaruhi perkembangan ilmu bedah setelahnya di dunia barat. Temuan ini merupakan ilmu paling penting, khususnya jika dinisbatkan kepada mereka yang meneliti bidang pembedahan di Eropa pada abad ke-16 M. Seorang pakar ilmuan besar di bidang anatomi tubuh Hallery mengatakan, "Seluruh pakar bedah Eropa sesudah abad ke-16 menimba ilmu dan berpatokan pada pembahasan ini (buku Az-Zahrawi)."[792]

Kaum intelektual Muslim mencapai keunggulan pada bidang lain secara cemerlang, semisal Ibnu Sina (428 H) yang telah memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi manusia, mempersembahkan suatu temuan-temuan baru. Dialah yang menemukan berbagai macam penyakit yang ada terus sampai sekarang. Kemudian yang ditemukan pertama kali oleh Thufail, yaitu *Ancylostoma* atau dinamakan dengan usus melingkar, telah mendahului ilmuan Itali Dubaini sekitar 900 tahun. Thufail-lah orang pertama yang menjelaskan sejenis radang penyakit otak. Dia juga orang pertama yang membedakan antara sakit lumpuh yang timbul karena sebab yang terdapat dalam otak, dan lumpuh sebagai akibat dari luar. Dia juga menjelaskan penyakit serangan jantung otak sebagai akibat banyaknya darah, berbeda dengan apa yang dijelaskan para pakar kedokteran Yunani kuno. Lebih jauh lagi, dialah orang pertama yang membedakan antara sesak usus buntu dan sesak biasa.[793] Sebagaimana yang ditemukan oleh Ibnu Sina–pertama kali juga–tatacara pengobatan pada sebagian penyakit-penyakit

792 Gustave Le Bon, *Arab Civilization,* hlm. 591.
793 Amir Najar: *Fi Tarikh At-Tib fi Ad-Daulah Al-Islamiyah,* hlm. 132, 133.

menular seperti penyakit cacar dan penyakit campak. Penyakit ini menular melalui sebagian molekul-molekul (bakteri) yang hidup di air dan udara. Dia mengatakan, "Air mengandung hewan kecil sekali (bakteri) yang tidak dapat dilihat dengan mata biasa. Hewan-hewan itu dapat mengakibatkan sebagian penyakit."[794] Sebagaimana dikuatkan Van Liut Hook pada abad ke-18 dan para ilmuan lain sesudah ditemukan begitu jelas.



Kitab *Qanun At-Tibb* Ibnu Sina

Karena itu, Ibnu Sina adalah orang pertama yang menemukan ilmu tentang parasit dan mempunyai kedudukan tinggi dalam dunia kedokteran modern. Dia orang pertama yang menjelaskan "radang otak pertama" dan membedakannya dengan "radang otak kedua", yaitu radang otak–dan penyakit-penyakit lainnya semisal itu. Sebagaimana kita ketahui tentang penyakit amandel, dan temuan-temuan kedokteran dari berbagai macam penyakit kanker seperti kanker jantung, payudara, serta pembengkakan lingkaran limpa, dan sebagainya. [795]

Ibnu Sina juga seorang ahli bedah. Dia melakukan praktik bedah yang rumit, seperti mengentaskan pembengkakan kanker pada periode permulaan,[796] membedah kelenjar tenggorokan dan batang tenggorokan, membuang bisul pada pengkristalan di paru-paru. Ia juga mengobati penyakit wasir dengan cara mengikat. Ia juga menjelaskan secara detil tentang hernia. Temuannya sampai pada kondisi tatacara jitu pengobatan kemaluan yang melepuh, dimana temuan ini terus-menerus digunakan sampai sekarang.

---

794 Ali bin Abdullah Ad-Difa', *Rawad Ilmu Tib fil Hadharah Islamiyah,* hlm. 298.

795 Amir An-Najar, *Fi Tarikh At-Tib fi Daulah Islamiyah,* hal.133. Lihat: Fauzi Tauqan, *Ulum Indal Arab,* hlm. 17.

796 Lihat: Mahmud Al-Haj Qasim, *At-Tib Indal Arab wa Al-Muslimin,* hlm. 148.

Ia mengemukakan rincian cara mengeluarkannya dan kewaspadaan yang harus diperhatikan. Ia juga menyebutkan kondisi dengan menggunakan alat deteksi, begitu pula keadaan yang patut diwaspadai penggunaannya.[797]

Dia memberikan kontribusi besar di bidang penyakit masalah keturunan, merinci hal yang terkait penyakit wanita, seperti tersumbat, keguguran, peradangan limpa, juga membicarakan tentang penyakit yang mungkin terjadi pada wanita, seperti; kehilangan banyak darah hingga lemah, tergumpalnya darah, dan yang menyebabkan radang dan demam tinggi. Juga mengisyaratkan tentang pembusukan rahim bisa timbul akibat kelahiran yang sukar, atau kematian janin. Semua ini tidak dikenal sebelumnya. Ia juga mengemukakan masalah laki-laki atau perempuan dalam janin, yang menjadi perhatian adalah jenis kelamin laki-laki bukan wanita.Hal ini dikuatkan oleh para ilmuan sekarang.[798]

Ibnu Sina juga seorang yang sangat ahli di bidang gigi. Dia menjelaskan secara rinci dengan rumusnya yang luar biasa seputar lubang gigi. Dia mengatakan, "Tujuan pengobatan membatasi apa yang dimakan, dengan memindahkan plak-plak yang merusak, meleraikan komponen yang menyebabkan kerusakan. Karena itu, yang perlu diperhatikan, cara pertama dalam pengobatan gigi adalah menjaga keseimbangannya, dengan cara mempersiapkan lubang gusi agar kosong terus-menerus. Caranya menghilangkan komponen lubang gigi. Lalu dikuatkan dengan penambalan dengan komponen gigi yang sesuai, untuk mengembalikan komponen yang hilang yang digunakan dalam gigi. Seterusnya gigi berfungsi kembali."[799]

Penjelasan di atas merupakan bentuk kejeniusan peradaban Islam yang telah melimpah ruah di berbagai bidang peradaban Islam. Ada ratusan perputaran generasi dan perkembangan murid yang belajar dari mereka, oleh seluruh umat manusia pada masa yang sangat lama.[800]

b. Fisika

Perkembangan setiap ilmu selalu maju dan berkembang seiring pergantian umat dan peradaban. Ilmu pengetahuan alam di bangun oleh

---

797 Lihat: Ibnu Sina, *Al-Qanun* (3/165)
798 Ibid., (2/586)
799 Lihat: Ibnu Sina, *Al-Qanun* (1/192)
800 Akan kami jelaskan di bagian lain – dengan izin Allah – dalam bab dasar-dasar kesehatan dalam peradaban islamiyah dengan sifat umum. Ruang lingkup yang didatangkan dari kecenderungan kemanusiaan yang mencapai puncak kehebatan dan ketinggian.

kaum Muslimin pada permulaannya dari karya Yunani. Demikianlah apa yang diketahui oleh bangsa Yunani tentang ilmu filsafat yang dirumuskan untuk memahami alam semesta, tanpa disertai peringkat eksperimen dari teori-teori tersebut. Selain bahwa para ilmuan kaum Muslimin tidak memakai peringkat dasar ini, mereka membicarakan pengalaman ilmu fisika dengan keunggulan dan kecerdasan teori logika, sehingga mereka mengembangkan ilmu baru. Hal itu terwujud saat mereka menjadikan ilmu fisika disandarkan pada eksperimen dan Penetapan, sebagai ganti dari pemikiran filsafat atau perenungan atau pemikiran semata.

Mereka mengambil teori kesimpulan baru dan membahas secara tepat, seperti; hukum gerakan, hukum cairan, dan hukum daya tarik bumi (gravitasi). Mereka juga membahas bentuk timbangan tambang dan persamaan, yang digunakan di masa sekarang yang merupakan sarana kemajuan yang memudahkan.

Kaum Muslimin berpegang lebih dulu kepada buku sebelumnya, seperti tentang Semesta alam karya Aristoteles yang dalam bukunya membicarakan tentang ilmu gerakan. Begitu pula buku karangan Archimedes yang meliputi seputar pengetahuan tentang bumi yang dikelilingi air serta bentuk timbangan pada sebagian benda. Demikian pula karangan Oktavius yang mengandung nilai-nilai ilmiah seperti pompa tinggi dan jam air. Begitu pula Harun As-Sakandari[801] yang membicarakan tentang kerekan, roda dan aturan menjalankannya.[802] Kemudian untuk seterusnya para ilmuan kaum Muslimin mengembangkan teori dan pemikiran dulu tentang fisika, mengeluarkannya dari perkembangan teori semata menuju perkembangan eksperimen ilmiah. Hal itu merupakan tiang dari ilmu ini.

Para ilmuan kaum Muslimin membahas ilmu tarik suara, perkembangan serta tatacara perpindahannya. Merekalah yang pertama kali mengetahui bahwa suara itu timbul dari gerakan tubuh yang terjadi. Kemudian memindahkannya di udara dalam bentuk gelombang yang menggema. Merekalah yang pertama kali membagi suara-suara dalam berbagai macam, memberikan ulasan sebab-sebab perbedaan suara

801 Harun As-Sakandari (150 M). Pakar matematika dan arsitektur Mesir, orang pertama yang menciptakan jarum, serta peralatan kincir kekuatan angin dan alat yang digunakan mengukur suhu panas.

802 Ali bin Abdullah Ad-Difa', *Rawai' Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah fi Al-Ulum*, hlm. 115.

hewan sesuai perbedaan panjang lehernya. Luas tenggorokan dan susunan cengkoknya. Mereka juga yang pertama menguraikan suara gema. Mereka mengatakan, "Gema terjadi karena pantulan udara yang bergelombang dari arah sudut yang tinggi seperti gunung atau dinding, dan mungkin tidak akan dapat dirasakan dengan pantulan (berbalik) dari jarak yang dekat, sehingga tidak dapat dirasakan perbedaan tempo suara tertentu dan pantulannya."[803]

Sedangkan dalam ilmu persamaan (*sawail*) ilmuan kaum Muslimin mengarang bab-bab khusus tentang bagaimana menghitung berat timbangan. Sebab, mereka mulai dengan berbagai cara untuk mengeluarkannya, menyampaikan pada satu pengertian berat sebagian unsur hitungan mereka teliti dan sesuai–tentunya- sebagaimana terjadi sekarang, atau terjadi perbedaan dengan selisih yang tidak banyak.[804]

Kalangan ilmuan kaum Muslimin yang terkenal sebagai pakar fisika adalah Abu Raihan Al-Biruni, yang menetapkan berbagai macam berat dalam delapan belas bentuk macam batu mulia, lalu membuat rumus atau kaidah yang menetapkan bahwa berat bentuk tubuh sesuai dengan berat magnitude air yang hilang lenyap. Ia juga menguraikan sebab-sebab keluarnya air dari sumber mata air secara alami, sumber-sumber sumur dan teori tempat genangan air (rawa dan sebagainya).[805]

Al-Khazani[806] dalam bidang fisika telah menciptakan suatu inovasi, khususnya materi-materi gerakan (dinamika) dan ilmu Hedrostetika, sampai pada tingkatan yang mengagumkan para pengkaji sesudahnya. Sampai saat ini, teori-teorinya terus dikaji dan dipelajari di sekolah-sekolah, universitas-universitas, tentang dinamika sampai hari ini. Di antara teori-teori ini adalah teori kecondongan dan teori penolakan. Dua teori ini memberikan peran sangat penting dalam ilmu pergerakan. Banyak sejarawan mendaulat Al-Khazani sebagai pakar fisika sepanjang masa. Al-Khazani mengkhususkan waktu untuk mempelajari materi persamaan diam, menciptakan alat untuk

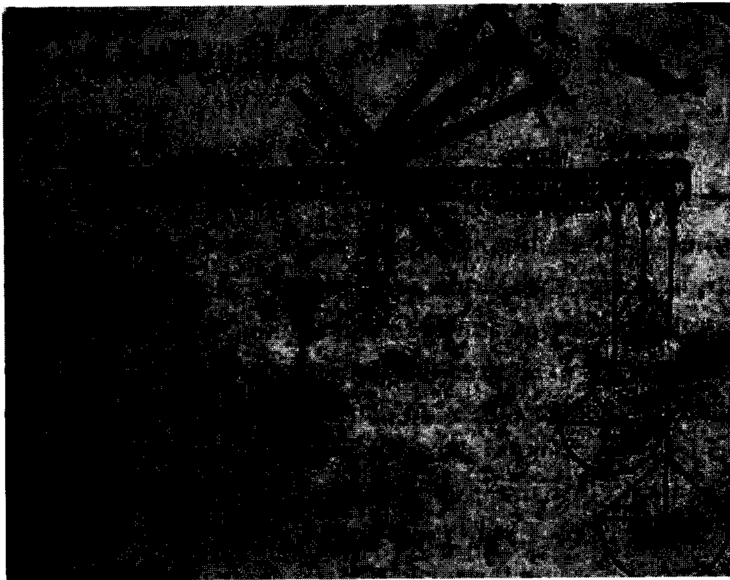
803 Rahab Khadhar Akawi, *Mausuah Abaqirah Al-Islamiyah* (4/57)

804 Lihat *Mausuah Al-Arabiyah Al-Alamiyah*, http://www.alargam.com/general/arabsince/7.hatm.

805 Will Durant, *The Story of Civilization* (13/186). Lihat: Muhammad Shadiq Al-Afifi, *Tathawwur Al-Fikr Al-Ilmu Indal Muslimin*, hlm. 133.

806 Nama lengkapnya Abu Fatah Abdurrahman Al-Khazin atau Al-Khazani. Seorang hakim, ahli falak, dan arsitektur. Dia seorang anak Rumi Ali Al-Khazani Al-Muruzi yang kemudian dinisbatkan kepadanya. Menciptakan ilmu arsitektur dan logika, mengarang buku *Mizan Al-Hikmah* dan *Zaiju*. Lihat: Az-Zarkali, *Al-Alam* (3/305).

mengetahui berat benda (materi/macam) persamaan. Ia mendialogkan kandungan penelitian materi/bahan yang meluruskan dan menetapkan materi (muatan) dari sisi bawah sampai sisi atas ketika memenuhi materi (muatan). Al-Khazani juga menggunakan alat-alat serupa yang digunakan guru besarnya, Abu Raihan Al-Biruni, saat menentukan berat jenis pada sebagian bahan padat dan cair. Al-Khazani juga menyampaikan ukuran-ukuran sampai derajat besar dan begitu rumit, yang begitu menarik perhatian orang-orang sezamannya dan para ilmuan lainnya.[807]



Kitab fisika Al-Khazani

Robert Hall mengungkapkan dalam satu makalahnya tentang Al-Khazani dalam kamus *Al-Syakhsiyah* yang mengagumkan tentang metode ilmu pembaharuan Al-Khazani dalam berat muatan benda padat dan cair. Karyanya tentang timbangan *wazan* (muatan) dalam udara dan air yang punya lima neraca, menggerakkan salah satunya di atas lengan hasta yang berputar. Dalam hal ini Humaidi Maurani dan Abdul Halim Muntashir dalam bukunya *Qiraat fi Tarikh Al-Ulum Indal Arab* mengatakan, "Al-Khazani telah mendahului Torricelli dalam isyarat tentang materi (elemen) udara dan beratnya. Ia telah memberikan isyarat bahwa udara mempunyai

807 Ali Abdullah Ad-Difa', *Al-Ulum Al-Bahtat fil Hadharah Al-Arabiyah wa Al-Islamiyah*, hlm. 331.

daya (berat) dan kekuatan tinggi (dahsyat). Berat muatan (*jism*) memenuhi ruang udara berkurang dari berat sebenarnya. Ukuran berkurangnya berat udara tergantung kepadatan udara. Ia menjelaskan bahwa rumus Archimedes tidak hanya pada unsur persamaan tapi meliputi gas. Penelitian ini menghasilkan isyarat petunjuk untuk menciptakan alat borometer (pengukur tekanan udara). Udara kosong dan penuh, dan sebagainya. Al-Khazani telah mendahului ilmuan Torricelli, Pascal,[808] Robert Powell,[809] dan lainnya.[810]

Selain itu, jika kita hitung kaidah atau rumus pergerakan dan daya tarik (gravitasi) dalam pembahasan ilmu fisika, para ilmuan kaum Muslimin mempunyai keutamaan dalam penemuan kaidah-kaidah ini. Di antara penjelasan masalah ini adalah:

Hukum-hukum Gerakan

Hukum gerakan mengandung sesuatu paling penting bagi teori peradaban kontemporer. Terutama bagi setiap pengetahuan tentang alat-alat pergerakan dalam masa yang akan datang, seperti mobil, kereta api, pesawat, sampai roket ruang angkasa dan satelit yang melintasi antar benua dan lainnya, yang telah dibangun dan menjadi pusat peradaban modern. Juga teori-teori gerakan gas manusia di ruang angkasa luar yang sanggup menapakkan kaki di daratan bulan. Juga teori-teori gerakan sedemikian unggul tentang dasar-dasar ilmu fisika yang darinya terbentuk atau timbullah gerakan. Mata merupakan daya gerakan cahaya. Suara adalah daya gerakan benda-benda padat (sinar). Listrik adalah gerakan daya elektronik... dan begitu seterusnya. Selama ini, yang dikenal di kalangan masyarakat, baik di barat maupun di timur, bahwa yang menemukan teori-teori besar ini adalah ilmuan Inggris Isaac Newton. Pemahaman itu ada sejak disebarkan karya bukunya bukunya yang berjudul *Philosophia Naturalis Principia Mathematica.*

808 Blaise Pascal (1623 – 1662 M) adalah seorang fisikawan, matematikawan, dan filsuf Perancis yang terkenal dengan eksperiman tentang persamaan dalam ilmu fisika dan teori kemungkinan *(probability)* dalam matematika. Lihat: *Al-Mausuah Al-Arabiyah Al-Kubra.*

809 Robert Powell (1627 – 1691 M). Ilmuan asal Irlandia yang didaulat sebagai pencipta ilmu fisika modern. Menjadi terkenal dalam mendalami eksperiman dalam bidang kimia dan fisika. Kebanyakan yang membuat Powel terkenal adalah percobaannya tentang masalah gas yang terkenal sebagai "Hukum Powel". Lihat: *Al-Maushuah Al-Arabiyah Al-Kubra.*

810 Ali Abdullah Ad-Difa', *Al-Ulum Al-Bahtat fil Hadharah Al-Arabiyah wa Al-Islamiyah,* hlm. 331.

Hal itu dikenal di seluruh dunia, bahkan menjadi rujukan ilmiah–termasuk juga sekolah-sekolah kaum Muslimin–sampai hal itu terungkap pada abad kedua puluhan. Dimulai dari makin tinggi gairah penelitian segolongan ilmuan tentang alam semesta dari kalangan kaum Muslimin sekarang. Di antara mereka adalah Dr. Musthafa Nazhif, salah seorang fisikawan. Juga Dr. Jalal Syauqi pakar arsitektur mekanik. Dr. Ali Abdullah Ad-Difa' seorang ilmuan matematika...Mereka antusias mengadakan penelitian dan kajian yang terdapat dalam manuskrip-manuskrip Islam dalam bidang tersebut. Lantas terkuaklah keunggulan yang sebenarnya dalam penemuan teori-teori tersebut. Semua itu merujuk kepada para ilmuan-ilmuan Islam. Ternyata yang dinyatakan Newton dan keunggulannya di bidang tersebut terhimpun dalam materi teori-teori serta berasal dari temuan ilmuan kaum Muslimin.

Sungguh jauh dari emosi dan omongan teori semata-mata, kesungguhan ilmuan kaum Muslimin dalam masalah tersebut sangat nyata tidak bisa dipungkiri. Hal itu dikuatkan dengan banyak tulisan yang ditulis dalam buku-buku mereka. Mereka telah menulis sebelum zaman Newton dengan selisih tujuh abad. Kita akan melihat di antara teori-teori tersebut sebagai berikut:

Hukum Pertama Tentang Gerak Benda Teori pertama gerakan dalam ilmu fisika memberitahukan bahwa jika sejumlah kadar menuju pada daya pengaruhi materi yang kosong, materi tersebut diam. Contohnya, jika sebuah materi apapun yang bergerak niscaya akan diringi gerakan dengan kecepatan penuh dalam kondisi tidak ada kekuatan apapun yang mempengaruhinya. Semisal daya pergeseran. Hal itu terdapat dalam acuan matematika Newton, yang mengatakan, "Materi akan tetap dalam kondisi diam atau dalam kondisi bergerak teratur dalam garis lurus sejajar selagi tidak dipaksa oleh kekuatan luar yang mengubah kondisi tersebut."

Jika kita melihat ilmuan kaum Muslimin dan peran mereka dalam masalah ilmu-ilmu pengetahuan ini, kita akan menemukan bahwa Ibnu Sina dalam bukunya *Al-Isyarat wa Tanbihat* telah mengupas hal itu dengan temuannya "Sesungguhnya Anda akan mengetahui bahwa materi saat kosong secara alami, dan tidak ditemukan adanya pengaruh luar (asing), tidak akan keluar dari tempat tertentu dengan bentuk tertentu. Sebab, secara

alami merupakan dasar untuk menjawab itu. Materi tetaplah materi, selagi tidak ada tuntutan luar yang menggerakkannya maka keadaannya tetap seperti semula."

Jelaslah bagi kita dari tulisan di atas bahwa ketetapan Ibnu Sina akan teori-teori pertama tentang gerakan lebih unggul dari ketetapan Isaac Newton yang datang sesudahnya dengan selisih enam abad. Dalam teori ini, dia menguatkan bahwa materi tetap berada dalam kondisi diam atau berada dalam gerakan teratur sejajar lurus selagi tidak dipaksa oleh kekuatan luar yang mengubah keadaan ini. Maknanya, Ibnu Sina adalah orang pertama yang menemukan teori ini.

Hukum Kedua Tentang Gerak Benda. Hukum Kekuatan ini ditetapkan sesuai kedudukan beban (muatan) materi. Teori ini juga disebutkan oleh Newton dengan ungkapannya, "Daya itu mengakibatkan terjadinya gerakan (perputaran) sesuai kapasitas maju atau mundur seiring dengan beban materi dan kecepatannya. Untuk seterusnya dianalogikan sebagaimana hasil pukulan beban yang cepat, dimana kecepatan itu sesuai dengan arah daya di atas garis kemiringannya."

Manakala kita melihat apa yang dikemukakan oleh ilmuan kaum Muslimin, niscaya membuat Anda tercengang–semisal–ungkapan dari Habbatullah bin Malka Al-Baghdadi (480–560 H/ 1087–1164 M) dalam bukunya *Al-Muktabar fi Al-Hikmah* yang mengatakan, "Pada setiap gerakan untuk memendekkan waktu (perjalanan yang ditempuh) itu mungkin tidak mustahil. Daya jika lebih kuat digerakkan lebih cepat bisa (mengerakkan) waktu yang lebih pendek... Jika daya itu bertambah kuat bertambah pula kecepatan hingga dapat memperpendek waktu. Jika kekuatan itu tidak terbatas, kecepatan juga tidak terbatas. Demikian itu menjadikan gerakan tanpa ruang waktu menjadi semakin kuat, karena penafian waktu dalam kecepatan berakhir sesuai dengan daya kekuatan." Dalam bab tujuh belas yang disebut *Al-Khala'*, dia mengatakan, "Kecepatan itu akan semakin bertambah jika daya semakin kuat. Jika bertambah daya dorong, bertambah pula kecepatan materi yang bergerak sehingga bisa memendekkan waktu dalam menempuh jarak tertentu." Ini tentu saja sesuai dengan yang disusun Newton dalam acuan matematikanya, yang diberi nama dengan "teori gerakan kedua".

Hukum Ketiga tentang Gerak Benda. Jika dua benda saling

bergerak, daya yang memengaruhi benda pertama terhadap benda kedua (disebut dengan gaya) sepadan dengan nilai mutlak. Berbalik dengan arah daya yang mempengaruhi benda kedua pertama (disebut dengan daya penolak gaya). Newton mengemukakan teori ini dalam salah satu acuan Matematikanya dengan mengatakan, "Pada tiap-tiap gaya yang menolak gaya (saling tolak menolak), menyerupai kadar dan pertentangan arahnya."

Sementara sebelumnya dengan selisih kurun yang panjang dalam sebuah bukunya *Al-Muktabar fil Hikmah* Abu Barakat Habbatullah bin Malka menjelaskan, "Himpunan (komponen) saling tarik menarik antara dua pergerakan pada tiap-tiap satu dari benda yang saling tarik-menarik dalam daya tariknya, menimbulkan daya perlawanan terhadap daya lainnya. Jika salah satunya menang bukan berarti menarik sekelilingnya yang tidak mempunyai daya tarik lain. Bahkan, kekuatan itu tetap ada dan kuat. Andai tidak ada, niscaya yang lain tidak membutuhkan semua daya tarik tersebut."

Senada juga dengan apa yang dikemukakan dalam kitab Imam Fakhrudin Ar-Razi[811] dalam bukunya *Al-Mabahis Al-Masyraqiyah fi Ilmi Ilahiyat wa Thabiiyat.* Dia mengemukakan, "Pertikel-partikel mempunyai daya tarik menarik sejajar sampai berhenti di tengah-tengah, tidak diragukan lagi, bahwa salah satu di antara keduanya berbuat dalam suatu gaya yang saling menghalangi gaya lain."

Bahkan, Ibnu Haitsam juga mempunyai ulasan menarik sebagaimana dikatakan dalam bukunya *Al-Manazhir,* "Gerakan jika saling bertemu gerakan akan saling menolak. Daya pergerakan itu akan tetap ada selagi masih terdapat unsur yang menolak (menghalangi).Gerakan akan kembali menurut arah asal dia bergerak. Dimana daya geraknya untuk kembali itu sesuai dengan daya gerakan yang menggerakannya pada permulaan, juga menurut daya yang menolaknya."

Hukum Daya Tarik (Gravitasi). Mengikuti pencapaian kaum Muslimin pada masa silam serta kesungguhan mereka dalam menemukan rahasia terpenting tentang teori fisika, adalah teori gerak ketiga. Dengan

811 Fakhrudin Ar-Razi adalah nama dari Abdullah Muhammad bin Umar bin Al-Hasan (544 – 606 H/ 1150 – 1210 M). Salah seorang ulama ahli tafsir yang pakar di zamannya dalam hal ilmu *manqul* (belajar mengaji Quran dan Hadits dengan cara berguru atau diperoleh melalui proses pemindahan ilmu dari guru ke murid) dan *ma'qul* serta ilmu klasik Lahir di Rayi. Wafat di Hirrah, karangannya adalah: *Mafatihul Gaib* dalam bidang tafsir Al-Quran Al-Karim. Lihat: Ibnu Khalkan: *Wafayatul A'yan* 4/248 – 252.

penemuan-penemuan mereka yang melimpah di bidang fisika yang mematahkan temuan yang disandarkan kepada selain mereka yang datang sesudahnya dari abad demi abad. Terdapat juga temuan teori gravitasi yang menyembunyikan rahasia paling penting. Teori ini mengikat bintang-bintang di langit, memelihara garis edar dan orbit-orbit peredarannya. Dengan penemuan ini, para ilmuan dapat menafsirkan jatuhnya bintang-bintang seputar bumi, dapat memahami akan tambahan gerakan bintang-bintangnya yang u merupakan sebab gerakan peredarannya.

Sudah terkenal di kalangan masyarakat, baik di dunia timur maupun barat, yang dipelajari oleh para pelajar dan universitas, bahwa yang menemukan teori ini adalah Isaac Newton. Hal itu terjadi saat suatu hari dia mendapati buah apel jatuh dari pohon. Saat itu ia berada di bawahnya. Lalu dia berpikir sebab jatuhnya buah sampai dia menemukan teori daya tarik bumi ini dan menetapkan dalam rumusnya. Bahwa, setiap benda menarik benda materi lain, daya bertambah atau berkurangnya sesuai beban muatan dan jarak antara keduanya.

Namun benarkah demikian? Karakter ilmu secara teoritis menguatkan bahwa mustahil bagi Newton untuk sampai pada temuan teorinya yang terkenal itu–sebagaimana yang terlihat keadaannya bersama teori-teori gerakan ketiga–seandainya dia tidak berpegang di atas pundak para pendahulunya dari para ilmuan dan cendekiawan. Lalu seiring dengan berjalanannya waktu, terkuaklah teori ini oleh Doktor Ahmad Fuad Basya tentang kisah siapakah sebenarnya penemu pertama yang telah menjelaskan teori ini.

Doktor Ahmad Fuad Basya mengisyaratkan tentang adanya percobaan filsuf Yunani Aristoteles tentang teori pandang jatuhnya cuaca (panas) di alam benda. Dia mengatakan, "Para ilmuan Islam telah memberikan petunjuk–dengan keutamaan agama mereka yang lurus–tentang metode ilmiah dalam menghasilkan ilmu dan pengetahuan, tidak hanya sebatas menerima petunjuk teori para ahli filsafat, namun mereka berusaha mengungkap kebenarannya secara eksperimen. Ia melihat bahwa penafsiran ilmu terhadap alam semesta diperoleh dengan adanya kejelian dari ruang lingkupnya mengungkap hakikat ilmiah yang tersembunyi di belakang jalan yang tampak tersebut. Lantas untuk pertama kalinya dalam

sejarah ilmu, mereka meletakkan dasar-dasar yang dapat diterima untuk menafsirkan jatuhnya panas bagi materi (benda) di bawah pengaruh daya gravitasi bumi."[812]

Al-Hamdani[813] menemukan revolusi ilmiah ini dengan mengatakan dalam bukunya *Al-Jauharataini Al-Atiqataini Al-Mai'ataini min Ash-Shafra' wa Al-Baidha*. Pada konteks ulasannya tentang bumi dan apa yang berkaitan dengan air dan udara: dari bawah[814] sebagai ketetapan kelurusannya sama dengan yang di atasnya, dan tempat jatuhnya serta datangnya menuju bentangan (atap) paling bawah seperti jatuhnya ke bentangan (atap) yang paling atas, sebagaimana ketetapan arah datangnya, yaitu menempati batu tenggelam yang menarik daya batasnya ke setiap sisi..[815]

Dari sini, dapat diketahui bahwa Al-Hamdani adalah orang pertama yang menggariskan hakikat bagian dalam ilmu fisika tentang teori gravitasi, sebagaimana diketahui–dikatakan oleh Doktor Ahmad Fuad Basya dengan sebutan *Thaqatul Maudhu* (beban muatan) atau *Thaqatul Kamun* (beban hampa), kesimpulan asal tentang tingginya materi dari bumi, meski tidak secara langsung menegaskan secara jelas bahwa materi-materi atau benda itu terjadi saling tarik-menarik sebagian dengan sebagian lain. Ia membawa makna dasar menyeluruh tentang teori gravitasi umum Newton.

Kemudian sesudah itu datanglah Abu Raihan Al-Biruni menguatkan apa yang telah ditemukan oleh Al-Hamdani, bahwa bumi menarik benda-benda yang ada di atasnya seputar pusat orbitnya. Itu dijelaskan dalam bukunya *Al-Qanun Al-Mas'udi*. Sebagaimana disebutkan oleh Al-Khazani dalam bukunya *Mizanul Hikmah*, bahwa materi yang menggerakkan kekuatan terus-menerus menuju pusat orbit bumi. Begitu pula Ar-Razi memberi pemahaman tentang keumuman teori gravitasi terhadap seluruh materi yang ada di alam semesta. Kemudian Habbatullah bin Malaka Al-

812 Ahmad Fuad Basya, *At-Turats Ilmi Al-Islami..Syain Minal Madhi am Zada Lil Athi?*, hlm. 90.

813 Nama lengkapnya Abu Muhammad Al-Hasan bin Ahmad bin Ya'kub Al-Hamdani (280 – 334 H / 893 – 945 M). Seorang sejarahwan, sastrawan, pakar dalam bidang astronomi dan filsafat serta adab, berasal dari Yaman, lahir dan besar di Shana'a. Lihat: As-Suyuthi, *Baghiyatl Al-Wa'at* (1/498). Az-Zarkali, *Al-A'lam* (2/179)

814 Artinya di bawah bumi paling bawah.

815 Hasan bin Ahmad Al-Hamdani, *Al-Jauharataini Al-Atiqataini Al-Miataini minash Shafrah wal Baidha*, tahqiq dan dikaji oleh Dr. Ahmad Fuad Basya. Dinukil dari Ahmad Fuad Basya, *At-Turats Ilmi Al-Islami..Syai' minal Madhi am Zada lil Ati?*, hlm. 90.

Baghdadi berhasil membetulkan kesalahan telak yang terjadi dalam teori Aristoteles. Dia mengatakan bahwa jatuhnya materi yang berat lebih cepat dari materi yang ringan. Galileo menetapkan suatu temuan ilmiah penting yang menentukan bahwa kecepatan materi yang jatuh dengan jatuh secara bebas di bawah pengaruh gravitasi bumi tidak terbatas secara mutlak atas beban muatan. Hal itu terjadi saat beban kosong dari gerakan apapun, maknanya terdapat halangan dari luar. Penemuan ini dikatakan dalam bukunya *Al-Muktabar fi Al-Hikmah* ddengan mengatakan, "Begitu pula jika pergerakan materi dalam ruangan untuk menyamakan gerakan berat dan ringan, besar dan kecil, mengerucut yang bergerak-gerak di atas batas kepalanya, dan kerucut yang bergerak di atas tempat duduknya yang luas dengan cepat dan pelan, karena jika berbeda dalam muatan pada sesuatu ini akan dapat dengan mudah membakarnya, karena adanya perlawanan panas membakar seperti air dan udara dan lainnya."[816]

Dari sudut lain, Al-Baghdadi menguraikan hakikat baru daya gravitasi dari penelitiannya tentang gerakan alat pelempar. Gerakannya ke atas saat di lempar berbalik pengaruh (tindak balas) gravitasi bumi, atau bahwa daya paksaan yang dilempar dari materi (benda) menuju tempat tinggi mempunyai kesan sebaliknya dengan kekuatan gravitasi bumi. Hal ini sebagaimana dikatakan, "Begitu pula dengan batu pelempar di dalamnya terdapat kecenderungan melawan arah pelempar, kecuali batu itu dipaksa dengan daya pelempar, karena adanya daya paksa yang ada di dalamnya, akan menjadi lemah daya perlawanan kekuatan dan kecondongan alaminya....sehingga kecondongan paksaan pada permulaannya dengan tujuan paksa menjadi kecenderungan alami, terus-menerus semakin lemah, gerakan akan semakin lemah dan lemah, pelan dan semakin pelan, sampai lemah dari perlawanan kecenderungan alaminya, sehingga kecenderungan alami itu menguasai lalu mengerakkan jatuh menuju ke arahnya."

Doktor Ahmad Fuad Umar Basya memberikan penjelasan, "Dari sini memberikan isyarat penting bahwa Al-Baghdadi tidak menggunakan pemahaman (kemiringan) seperti daya ringan atau (sisi) alami dalam arah janin pada pemeliharaan ibu seperti bintang bumi. Sebagaimana dikatakan oleh Aristoteles, tapi dia menentukan kekuatan materi yang memutuskan secara ilmiah tentang gerakan alat pelempar yang naik ke atas melawan

816 Lihat: Ahmad Fuad Basya, Ibid., hlm. 91

daya tarik bumi lalu jatuh menuju arahnya. Pernyataan yang dilemparkan oleh Al-Baghdadi yang berhubungan dengan rumus ilmiah ini adalah: Apakah batu yang dilempar itu berhenti pada titik paling tinggi yang sampai kepadanya saat dimulai pelemparannya ke sisi bumi? Kemudian dia menjawab pernyataannya sendiri dengan ungkapan yang jelas dan gamblang, "Barangsiapa yang menyangka bahwa antara gerakan batu yang dilempar tinggi dengan lingkaran kejatuhannya dan berhenti, dia salah. Namun hal itu disebabkan karena lemahnya kekuatan yang memaksa batu itu dan daya beratnya, sehingga melemahkan gerakannya, menyembunyikan gerakan pada satu sudut, yang disangka dia itu diam (padahal dia telah menariknya, yaitu daya gravitasi)."

Doktor Ahmad Fuad Basya kemudian melanjutkan, "Al-Khazani membahas hal kecepatan (roda) saat jatuhnya materi (benda) di sekitar bumi. Hal itu terdapat dalam bukunya *Mizan Al-Hikmah* yang menunjukkan pengetahuannya dengan hubungan yang benar antara kecepatan yang jatuh dari benda di sekitar bumi dan kejatuhan yang dapat memutus waktu yang menguasainya. Hubungan yang dikatakan dengan gaya keseimbangan disandarkan kepada Galileo pada abad ke-17 Masehi." Begitulah, jelas sekali bahwa ulama peradaban Islam telah sukses dalam menyampaikan hakikat-hakikat umum dengan jalan menyempurnakan gambaran manusia pada kenyataan gravitasi. Jauh sekali dari pendapat filsafat kuno, yang disandarkan kepada apa yang telah ditetapkan bahwa metode pembahasan dalam pengetahuan yang berpegang pada materi alami. Andai bukan karena revolusi menakjubkan yang telah terjadi dalam metode-metode berpikir kajian ilmu yang selamat, niscaya akan terus dikungkungi khurafat para pendahulu kita yang akan menguasai sampai sekarang. Jika memang Isaac Newton adalah orang yang berpegang di atas pundak cendekiawan, maka hendaklah dia membuat temuannya dan memperkenalkannya.[817]

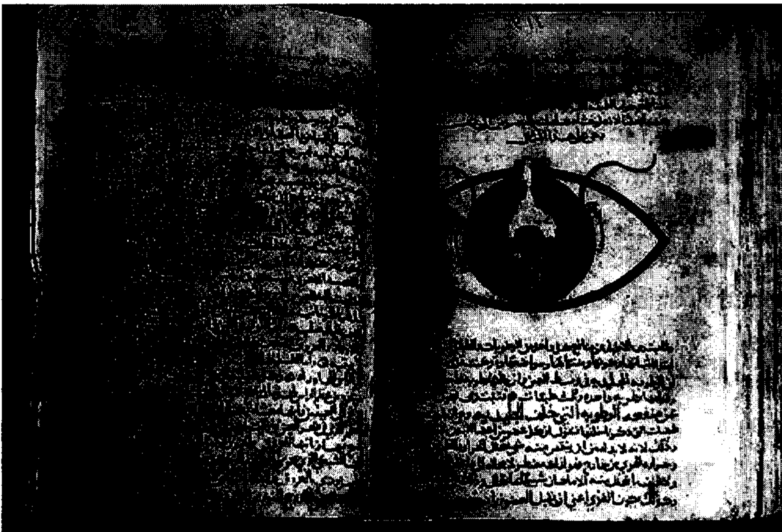
Jika dari perkataan atau komentar saja, itu ulangan teori dalam sejarah teori-teori gerakan, juga teori gravitasi, maka hendaknya ia mengembalikan hak kepada para ahlinya.

c. Mata

Sebagaimana ilmu lainnya yang telah ada sebelum Islam, bangsa

817 Ahmad Fuad Basya, *Ibid.*, hlm.92.

Yunani dan lainnya dari bangsa-bangsa zaman kuno begitu memerhatikan ilmu tentang mata. Mereka mempunyai pengaruh baik yang jadikan pegangan oleh kaum Muslimin dalam mengadakan uji coba terhadap ilmu ini. Mereka menukil dari peninggalan bangsa Yunani tentang pendapat mereka mengani pecahnya sinar, radiasi pancaran dan sebagainya. Namun, umat Islam tak hanya sebatas menukil, tapi juga memperluas dengan tambahan yang melimpah ruah dari kejeniusan mereka, hingga dapat menorehkan ilmu tentang mata dalam sejarah yang cemerlang.



Kitab kedokteran mata -Ibnu Sina

Pada awalnya, masalah mata menurut bangsa Yunani meliputi dua pendapat yang saling bertentangan. *Pertama*, masuk, artinya masuknya sesuatu semisal materi ke dalam dua kelopak mata. *Kedua*, menghantar, artinya terjadinya pandangan (mata) itu ketika menghantar sinar dari kedua mata yang dikemukakan oleh materi yang dilihat. Pada waktu itu, bangsa Yunani tenggelam dalam peradaban yang mengatakan bahwa mata bekerja sebagaimana dua pendapat di atas. Aristoteles dengan penuh kesungguhan membawa satu perincian pamungkas tentang itu. Demikian juga dengan Euclides di sela-sela kesungguhannya, teori kedua ilmuan ini hanya sebatas pada penjelasan sempurna tentang mata. Mereka melupakan unsur-unsur fisika, fisiologi, psikologi pada pandangan kasat mata. Mereka berpendapat,

pandangan mata terjadi dalam materi tipis yang penyebabnya adalah penglihatan berpijar yang menghantar ke arahnya, yang terjadi disebabkan cahaya, bukan pandangan. Sesuatu yang dipandang dalam sudut besar akan terlihat besar, dan pandangan yang melihat dalam sudut kecil akan tampak kecil. Sementara Bathlemus meskipun memulai tentang petunjuk antara ilmu arsitektur dan ilmu fisika, dia bermasalah di akhir penelitiannya, karena apa yang digunakannya sebatas persangkaan. Sebagai hasil temuan untuk sampai pada realita, eksperimen -kadang berlaku seiring perjalanan terhadap teori itu. [818]

Pembahasan tentang masalah penglihatan ini masih menjadi kabut misteri di kalangan ilmu orang-orang dahulu tanpa ada kemajuan atau pencerahan. Hal itu terus berlangsung sampai datanglah masa peradaban Islam. Peran kaum Muslimin dalam ilmu penglihatan (mata) telah menyelaraskan di akhir perkembangan puncak yang tiada duanya. Hal demikian, jika dilihat dari apa yang dicapai oleh mereka di berbagai bidang ilmu yang berkaitan dengan ilmu ini seperti ilmu falak, ilmu arsitektur, mekanik dan sebagainya, kejeniusan mereka telah meliputi ilmu-ilmu ini.

Datanglah ahli filsafat Abu Yusuf Al-Kindi,[819] salah seorang ilmuan Muslim yang memperkenalkan medan ilmu alamiah dan ilmu pandangan (mata). Dia menjelaskan tentang cahaya dan cara pengobatannya dalam kitabnya yang terkenal *Ilmu Al-Manazhir*. Dia mengambil teori pantulan bangsa Yunani dan memberikan penjelasan mengenai rincian dasar tentang cahaya. Dasar tersebut merupakan asas teori tentang foto baru yang diuraikan dalam puncak kajian urusan tentang teori pantulan. Bukunya *Ilmu Al-Manazhir* telah diangkat dalam sidang-sidang ilmiah Arab, kemudian bangsa Eropa pada masa pertengahan.[820]

Sesudah itu datanglah Hasan bin Haitsam yang menguraikan pembahasan ilmiahnya sebagai pembuka baru dan menerjuni bidang ilmu

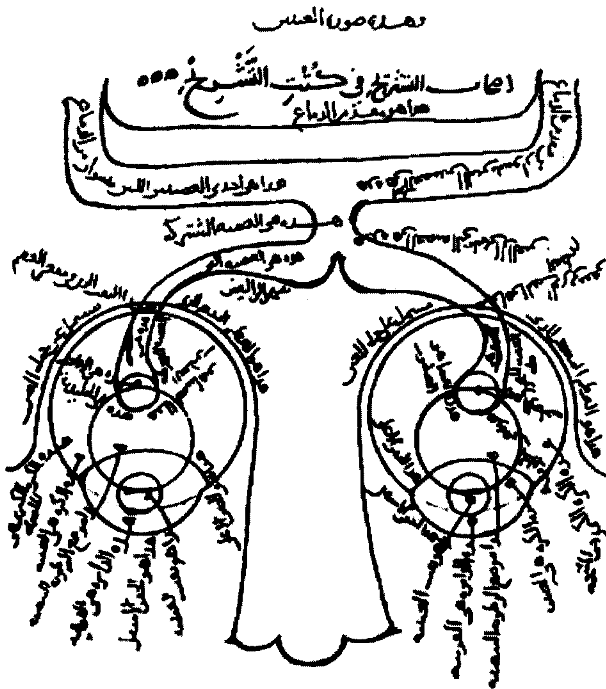
---

818 Lihat: Donald R. Hill, *Al-Ulum wa Al-Handasah fi Hadharah Al-Islamiyah*, terjemah oleh Ahmad Fuad Basya, hlm. 102.

819 Nama lengkapnya Abu Yusuf Yakub bin Ishak bin Shabah Al-Kindi (185 – 256 H / 805 – 873 M). Filsuf Arab dan Islam pada masanya. Salah seorang anak raja dari suku Kindah. Besar di Basrah, kemudian pindah ke Baghdad. Belajar dan terkenal dalam bidang kedokteran, filsafat, dmusik, arsitektur, dan falak. Lihat: Ibnu Abi Ashabiah, *Uyun Al-Anba'* (2/172 – 177). Ibnu Nadim, *Al-Fahrasat,* hlm. 315.

820 Ibid, halaman yang sama, Muhammad Shadiq Afifi, *Tathawwur Al-Fikr Ilmi Indal Muslimin* hlm. 138.

mata dan fisiologi mata. Penelitannya merupakan dasar yang membuat para ilmuan Barat menggunakan seluruh teori mereka di bidang ini. Ilmuan asing menjadikan teori-teorinya sebagai pegangan–bahkan mereka menipu dan menisbatkan penemuan itu pada mereka. Itulah yang dilakukan Roger Bacon (1220-1292), Keppler dan ilmuan Barat lainnya. Begitu juga pembahasan tentang mikroskop, teleskop dan lensa pembesar.[821]



Isi kitab Al-Manazhir- Alhaitsami

Ibnu Haitsam mula-mula mengadakan kajian terhadap teori-teori Euclides dan Bathlemus dalam bidang mata. Lalu ia menjelaskan kesalahan sebagian teori-teori itu. Di sela-sela itu dia menerangkan sifat rinci tentang mata dan lensa mata dengan perantara kedua mata. Ia menjelaskan radisasi pecahnya cahaya sinar saat menembus udara yang meliputi bulatan bumi secara umum, ia pecah dari kelurusannya. Ia juga meneliti kebalikannya dan menjelaskan sudut-sudut susunan hal itu. Ia juga meneliti proses bintang langit yang tampak di ufuk saat tenggelam sebelum sampai kepadanya secara nyata, dan kebalikan yang benar saat tenggelam. Kondisi itu tetap

821 Ibid

terlihat di ufuk setelah bintang tertutup di bawahnya. Dialah orang pertama yang menggunakan kamar hitam yang ditetapkan sebagai sarana dasar fotografi.[822]

Buku yang mengabadikan nama Ibnu Haitsam selama beberapa abad adalah buku *Al-Manazhir* (Optic).[823] Buku ini menjelaskan gambaran penglihatan mata sebagaimana teori pertama. Berbeda asal tentang bagian sinar terlihat yang terpelihara dari masa Iqlidis sampai masa Al-Kindi. Ibnu Haitsam juga memasukkan metodenya yang baru tentang penafsiran untuk mempergunakan pandangan mata. Dengan ini memungkinkan untuk menjelaskan masalah-masalah yang ada, baik yang belum dipahami dalam bidang teori pancaran sinar mata, maupun lantaran keteledoran filsafat yang tujuan dasarnya merupakan penafsiran fungsi penglihatan lebih banyak perhatian mereka daripada penjelasan bagaimana proses terjadinya penglihatan.



Al-Haitsami

Ibnu Haitsam menulis masalah mata hampir dua puluh empat materi. Di antara buku, risalah dan makalahnya, hilang sebagaimana hilangnya peninggalan ilmu-ilmu masa silam. Buku-buku yang masih tersisa di antaranya telah ditemukan di perpustakaan Istambul dan London serta perpustakaan lainnya. Diantara karyanya yang masih bisa diselamatkan dari kepunahan adalah kitabnya yang paling besar *Al-Manazhir* yang meliputi teori-teori temuan jeniusnya di bidang ilmu sinar. Buku ini menjadi rujukan dasar di bidang ilmu mata sampai abad ke-17 Masehi sesudah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin.[824] Kitab *Al-Manazhir* merupakan penggerak di bidang ilmu mata. Ibnu Haitsam tidak

822 Ibid

823 Buku Ibnu Haitsam diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan judul "*Opticae Thesaurus*"

824 Dalam karangan Ibnu Haitsam: Lihat: Ali Abdullah Ad-Difa', *Al-Ulum Bahtahfil Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah,* hlm. 325.

menghilangkan teori-teori Bathlemus. Ia mensyarahnya dan mengambil sebagian teorinya untuk disejajarkan dan dijadikan acuan. Bahkan, dia menolak sejumlah teori dalam ilmu cahaya setelah ia menemukan teori baru yang menjadi cikal bakal ilmu mata pada masa mendatang.

Bathlemus sebagaimana pernah kami sebutkan, menyatakan bahwa penglihatan bisa sempurna dengan sarana cahaya yang memantul dari mata ke benda yang dilihat. Para ilmuan membenarkan teori ini. Kemudian datanglah Ibnu Haitsam membetulkan teori tersebut. Ia menjelaskan bahwa penglihatan bisa sempurna dengan sarana cahaya yang memantul dari benda yang dilihat, dari arah mata yang melihat. Serangkaian penemuan yang diungkap Ibnu Haitsam menjelaskan bahwa pancaran sinar itu menyebar melalui garis lurus sejajar yang terkandung di tengah-tengah dua jenis. Demikian ditetapkan dalam bukunya *Al-Manazhir.*[825]



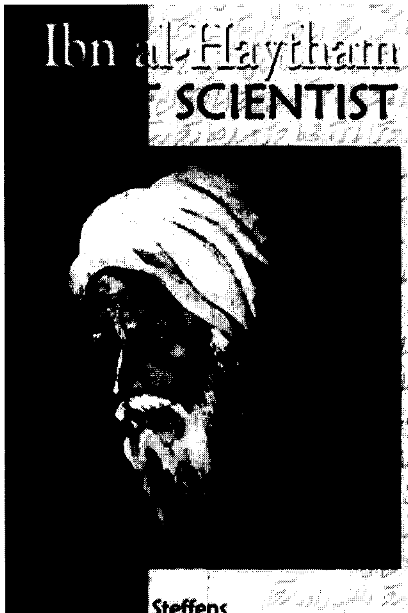
Diagram mata Al-haitsam

Begitu pula penjelasan Ibnu Haitsam tentang matematika dan arsitektur, bagaimana pandangan mata bersama-sama pada satu tempat tanpa terjadi tambahan penglihatan dengan penglihatan terhadap sesuatu yang lain. Ibnu Haitsam memberikan ulasan tentang masalah ini bahwa bentuk sesuatu yang dilihat sesuai retina mata. Ibnu Haitsam telah meletakkan penjelasan ini dengan petunjuk dari kajian mata dengan kajian ilmiah. Lalu mengetahui bagian-bagiannya, menjelaskannya dan merumuskannya. Dialah orang pertama yang menggunakan istilah bagian mata dengan penyebutan nama-nama yang telah diadopsi oleh ilmuan Barat dengan bahasa lidahnya atau menerjemahkannya ke dalam bahasa mereka. Di antara nama-nama tersebut adalah; Cornea, Retina, Vitrous Humour, Aqueous Humour.[826]

825 Lihat: Ibnu Haitsam: *Al-Manazhir,* hlm. 133.

826 H. Crew, *The Rise Of Modern Physics*, hlm.59. Dinukil dari Jalal Muzhhar, *Hadharah Islam wa Atsaruha fi Turki Al-Alami,* hlm. 305. Lihat Donald Rahl, *Al-Ulum wa Al-Handasah fi*

Di antara hal yang paling penting dalam pencapaian Ibnu Haitsam dengan rincian umum tentang mata adalah bahwa ia orang pertama yang mengadakan uji coba dengan sarana alat cahaya. Atau rumah dan ruang yang gelap, lalu dia menemukan bahwa suatu gambar akan terlihat dan tercetak di dalam lemari tersebut. Temuannya ini memberikan petunjuk untuk menciptakan alat foto. Dengan temuan-temuan serta uji cobanya ini Ibnu Haitsam telah mendahului ilmuan-ilmuan Italia, Leonardo Da Vinci,[827] dan De la Borta dengan selisih lima abad.[828]



Al-Haitsami dalam buku bahasa Inggris

Ibnu Haitsam adalah orang pertama yang meletakkan teori-teori pantulan dan kecondongan dalam ilmu cahaya, mengulas pecahnya cahaya dalam perjalanannya, yaitu pecah yang terjadi disebabkan sarana-sarana seperti air dan kaca serta udara. Ibnu Haitsam dalam hal ini telah mendahului apa yang dikatakan ilmuan Inggris, Isaac Newton.[829]

Di antara pencapaian Ibnu Haitsam yang menakjubkan dalam bukunya yang disebutkan adalah eksperimen tentang kotak hitam (*black box*), yang ditetapkan sebagai langkah pertama dalam menemukan kamera. Sebagaimana dikatakan oleh pembahasan ilmiah, bahwa Ibnu Haitsam ditetapkan sebagai orang pertama yang mendesain dan menciptakan kamera, yang disebut dengan *Camera Obscura*.[830]

Siapa saja yang menelaah Kitab *Al-Manazhir* dan bab-bab yang

---

Hadharah Al-Islamiyah, terjemah Ahmad Fuad Basya, hlm.104 dan seterusnya.

827 Leonardo Da Vinci (1452 – 1519 M). Terkenal sebagai penggerak kebangkitan Italia dalam bidang seni. Terkenal sebagai ahli lukis, pahat, ukir dan ilmuan. Temuannya dan keahliannya merupakan suatu tanda bahwa dia selalu giat untuk mengetahui dan membahas tentang ilmu.

828 Jalal Mazhar, *Hadharah Islam wa Atsaruha fi Taraqi Al-Alimi,* hlm. 304.

829 Ibid, hlm 303.

830 Lihat: George Sarton, *Introduction to History of Science* (1/721).

berhubungan dengan cahaya dan lainnya niscaya akan mengetahui bahwa Ibnu Haitsam telah menemukan ilmu cahaya dengan temuan baru yang belum didahului oleh siapapun. Dia mengarang kitab ini pada tahun 411 H/ 1021 M dan membuahkan kejeniusan di bidang metematika, kejeliannya di bidang kedokteran, eksperimen ilmiah, hingga dapat sampai pada satu nilai yang diletakkannya pada nilai yang sangat tinggi di ruang lingkup ilmu pengetahuan. Dia menjadi salah seorang pencipta dasar-dasar ilmu dan mengubah pandangan ilmuan dalam banyak hal dalam ruang lingkup masalah di atas.[831]

Meskipun kedudukan Ibnu Haitsam begitu luar biasa di bidang ilmu cahaya, tapi selama ini hilang dan tidak banyak diketahui oleh orang-orang. Sampai Allah melimpahkan orang yang membuka tirai tentang kesungguhannya, memberikan pengaruhnya dan membesarkan penemuannya. Di antara mereka itu adalah seorang ilmuan asal Mesir Mustafa Nazhif, ketika menulis kitab kedokteran yang diterbitkan Universitas Kairo sebanyak dua jilid. Dia mengerahkan segala kesungguhan demi membaca manuskrip-manuskrip Ibnu Haitsam dan ratusan buku rujukan lainnya. Sampai ditemukan fakta yang terpercaya, yaitu Ibnu Haitsam adalah penemu sebenarnya tentang ilmu cahaya pada abad kesebelas.[832]

Apa yang kami sebutkan di sini, tidak lain hanyalah sedikit bagian dari pencapaian menakjubkan yang telah didahului oleh kaum Muslimin tentang ilmu mata. Alangkah hebat dan betapa dalam penemuan tersebut.

d. Arsitektur

Arsitektur adalah ilmu yang dikenal manusia sejak dulu karena memang adanya kebutuhan secara alami untuk mengukur perkiraan, baik jarak maupun bangunan. Bahkan, sebagian orang mengatakan, arsitektur adalah ilmu naluri, karena hewan dengan insting atau nalurinya dapat mengetahui jalan paling pendek antara dua titik garis yang paling lurus.[833]

Ilmu arsitek mungkin dapat kita perkirakan sudah ada sejak zaman

---

831 Ibid, hlm 84 dan sesudahnya.

832 Silakan merujuk pada kalimat Doktor Mushthafa Nadzir dalam masalah kemasyarakatan dan taklid tentang Hasan Ibnu Haitsam tahun 21/21/ 1939 di Kairo, sesuai dengan pertemuan universitas Mesir bidang ilmu matematika dan kedokteran dengan peringatan 900 tahun wafatnya di Kairo.

833 Ali bin Abdullah Ad-Difa': *Rawai' Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah fil Ulum* hlm 67.

Mesir kuno. Sebab, mereka telah meletakkan teori yang dikenal kemudian dengan teori Phytagoras, yang membuktikan keunggulan peradaban mereka kala itu. terdapat pengaruh kuat yang merujuk pada masa Ahmas sebelum 4000 tahun, meliputi pemikiran tentang arsitek jarak dan ukuran bentuk yang berbeda-beda. Kemudian ditambah dengan peradaban Babilonia, yang kemudian diteruskan bangsa Yunani yang lebih unggul dan terkenal. Di antara mereka yang terkenal di bidang ilmu ini dari kalangan Yunani adalah Euclides pengarang buku *Elements of Architecture* (*Ushul Al-Handasah*). Ini merupakan buku paling terkenal sepanjang sejarah, salah satu buku yang diboyong ke Eropa sesudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.[834]

Ilmu arsitek masuk ke dunia Arab setelah penerjemahan dicapai peradaban Yunani, khususnya adalah buku Euclides, *Ushul Al-Handasah*. Donald R. Hill[835] memerhatikan perkembangan ilmu arsitek dalam peradaban Islam dengan mengatakan, "Peringkat terjemah mengikuti peringkat permulaan, walaupun guru-guru seperti Euclides, Launies, Archimendes, telah mendapatkan penghormatan yang sampai pada batasan indah penuh sanjungan. Para ilmuan Arab tidak membiarkan hanya dengan memanfaatkan penemuan-penemuan saja bahkan mereka memperbaikinya. Mereka telah memberikan sumbangsih yang luar biasa dalam ruang lingkup bidang teori arsitektur."[836]

Barangkali akan bertambah menakjubkan saat melihat bahwa sumbangsih ini begitu luar biasa, tidak diberikan kecuali dengan perhatian yang sangat besar.

Mereka membagi ilmu Arsitektur ke dalam dua bagian: *aqliyah* (nalar/matematik) dan *hissiyah* (seni atau sentuhan). *Aqliyah* adalah arsitek berupa teori-teori, sedangkan yang berkaitan dengan *hissiyah* (seni) adalah praktik. Mereka tak banyak menambah dalam arsitek teori tematik. Mereka menjelaskan dan memberikan metode-metodenya. Metode itu kemudian menjadi perhatian paling besar yang dicurahkan ke bidang arsitektur praktik, lalu meletakkannya dalam ruang lingkup pembuatan

---

834 Ibid, hlm 67-69.

835 Donald R. Hill adalah seorang peneliti Barat kontemporer dan pembicara tentang peninggalan ilmu Arab yang telah mengkaji berbagai macam buku ilmuan peradaban Islam. Dia mempunyai banyak karya yang mengungkap tentang pengaruh ilmu bagi peradaban Islam dalam bidang arsitek, kimia, matematika, serta bangunan.

836 Donald R. Hill, *Al-Ulum wa Al-Handasah fi Al-Hadharah Al-Islamiyah,* hlm. 46.

dan pembangunan serta keahlian bangunan.[837] Arsitektur yang mulanya hanya digunakan sebagai Ilmu Teori Arsitek saja, kemudian digunakan dalam bahasa Arab kini dengan makna *Al-Handasah Tathbiqiyah* (Praktik bidang Arsitek).[838]

Kita akan mendapati pada sebagian karya Al-Biruni, teori-teori dan motif arsitektur serta petunjuknya yang baru, jenius dan sangat dalam. Ia mengubah cara yang digunakan ahli filsafat Yunani dan matematikawan mereka. Kaum Muslimin telah menguasai–terutama Ibnu Haitsam–arsitek dengan dua jenisnya: teori persamaan dan materi dalam pembahasan cahaya untuk menentukan titik pantul dalam kondisi bulat berbentuk cakeram, kerucut, cembung, atau botol kaca. Dengan temuan tersebut, mereka ahli dalam analisis umum yang menghantarkan mereka pada puncak kedudukan.[839]

Kaum Muslimin menjelaskan bagaimana memperbaharui persentase yang meliputi perputaran menuju diameter puncaknya. Sebagaimana terlihat, mereka mengungguli arsitek yang sama rata, terutama yang berkaitan dengan keseimbangan. Nashiruddin Ath-Thusi,[840] misalnya,orang pertama yang mengambil perhatian terhadap kelemahan Euclides dalam teori keseimbangan. Dia menunjukkan argumentasi yang disusunnya dalam buku *Ar-Risalah Syafiyah an Syakki fil Khuthuth Al-Mutawazinah.*

Kaum Muslimin telah mengenal ilmu matematika, demikian juga ilmu bola datar, suatu ilmu yang diperkenalkan oleh Haji Khalifah (Ilmu untuk mengetahui tatacara memindahkan bola ke tepi dengan menjaga garis dan perputaran yang digambar di atas bola, juga bagaimana cara memindah perputaran tersebut di atas perputaran menuju garis).[841]

Manfaat ilmu ini–sebagaimana dikatakan Al-Qunji–adalah penggunaan alat-alat dan fungsinya, bagaimana cara mencabutnya dari kecerdasan emosi sesuai cahaya dari luar, untuk menyampaikan pada titik kesimpulan yang dikehendaki dalam ilmu astronomi. Di antara karya

837 Ali bin Abdullah Ad-Difa', *Rawai' Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah fi Al-Ulum,* hlm. 70-71.

838 Op.Cit., hlm. 47.

839 Jalal Mazhar, *Hadharah Al-Islam wa Atsaruha fi At-Taraqi Al-Alami,* hlm. 358.

840 Nasiyardin Ath-Thusi adalah nama dari Abu Jakfar Muhammad bin Muhammad bin Al-Hasan (597 – 672 H/1201 – 1274 M), pakar dalam dalam ilmu logika, perkiraan dan matematika. Lihat: Ash-Shafadi, *Al-Wafi Al-Wafayat* (1/147).

841 Haji Al-Khalifah, *Kasyfu Adz-Dzunun,* hlm. 403.

mereka di cabang ilmu arsitek ini adalah buku *Al-Kamil* oleh Al-Farghani, *Al-Isti'ab* oleh Al-Biruni, *Dustur At-Tarjih fi Qawaid At-Tasthih* oleh Taqiyuddin Asy-Syami--[842] Semoga Allah merahmati mereka.[843]

Kaum Muslimin melahirkan begitu banyak karangan di bidang Arsitektur, penjabaran dan susunan arsitek, materi-materi yang berhubungan dengan masalah tersebut semisal pembagian sudut ruangan, grafik persegi yang diatur dan dikaitkan dengan kecocokan tabiatnya. Dikatakan, Tsabit bin Qurrah[844] membagi ruang sudut menjadi tiga bagian yang sejajar dengan cara berbeda-beda yang telah dikenal sejak zaman Yunani. Ustadz Qadri Thuqan mengatakan, "Kantung itu digunakan sebagai ganti tali dalam permulaan abad ketiga hijriyah, selain sukar menentukan orang yang merancang dengan rancangan ini, tapi ditetapkan secara kuat bahwa orang yang meletakkan dasar ini adalah Monalus dalam bentuknya yang akan datang. Kemudian setelah itu diuraikan sebagian kecocokan seperti bentuk kubus melalui arsitek yang diangkat sebagian ilmuan Barat dalam pembahasan mereka tentang matematika pada abad kesepuluh Masehi, semisal Cardan dan lainnya, yang merupakan ilmuan besar di bidang matematika.

Dikatakan oleh Ustadz Thuqan, "Sebagian orang yang menekuni ilmu matematika tentu tidak akan memercayai apa yang dikuatkan oleh orang-orang yang memberikan petunjuk pembaharuan (Penyempurna dan Unggul). Tidak diragukan lagi bahwa ilmu ini merupakan ruang lingkup pencapaian dan penemuan. Jika tanpa ilmu ini dan bukan adanya kemudahan yang didapati dari banyak uraian dan penjabarannya, berbagai macam praktik, memungkinkan sulit diambil faidah serta dikonsumsikan untuk kebaikan manusia. Sudah tentu dia menyibukkan diri meneliti ilmu arsitek dengan penguraian serta pembaharuannya, seorang jenius yang belum pernah ada yang mendahuluinya. Dialah yang telah menulis buku

842 Taqiyuddin Asy-Syami adalah nama dari Muhammad bin Ma'ruf. Dijuluki juga dengan Rashid Syami (927 – 993 H / 1521 – 1585 M). Salah seorang pakar besar dalam berbagai bidang; fisafat, falak, matematika, fisika, kimia, apoteker, pertanian, dan arsitek. Mempunyai karya buku lebih dari 90 buah dari berbagai macam bidang ilmu.

843 Al-Qunuji, *Abjad Al-Ulum* (2/148).

844 Tsabit bin Qurrah adalah nama dari Abu Hasan Tsabit bin Qurrah bin Marwan bin Tsabit (221 – 288 H / 836 – 901 M). Seorang ilmuan matematika dan falak, berhubungan dengan Khalifah Al-Abasi Al-Mu'tadhad. Lihat: Adz-Dzahabi: *Siyar A'lam An-Nubala* (13/485), Ibnu Nadim, *Al-Fahrasat,* hlm. 331.

Al-Jabar, menjelaskan hubungan ilmu aljabar dengan arsitek dan bagaimana cara menyatukan keduanya."[845]

Seorang orentalis Perancis Baron Carra De Vaux[846] menjelaskan pencapaian yang dia akui merupakan peradaban Islam, dengan mengatakan, "Bangsa Arab telah mencapai temuan-temuan ilmiah yang hebat secara nyata. Mereka mengajarkan kepada kita tentang penggunaan angka nol. Apa jadinya jika bukan atas temuan orang-orang jenius. Mereka telah memulai hitungan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka telah menjadikan aljabar ilmu yang dalam dan maju. Dengan ilmu tersebut, mereka meletakkan dasar ilmu arsitek dan uraiannya. Mereka–tanpa ada perdebatan–menemukan ilmu segi tiga sejajar dan bulat dimana bangsa Yunani tidak akan mempunyai keahlian itu dan tidak mampu mewujudkannya tanpa temuan ilmuan Muslim yang begitu teliti dan adil."[847]

Perkembangan besar yang menjadikan bangsa Arab lebih jauh melompat dalam sejarah sains diantaranya adalah penggunaan nomor arsitek dan terutama angka nol. Meski terjadi perselisihan seputar orang pertama yang menemukannya, tapi tidak terjadi perselisihan bahwa ilmuwan Muslim-lah yang telah menggunakan angka nol pertama kali, kemudian diletakkan di tempat kosong. Dengan digunakannya angka nol, ini menjadi lurus hitungan yang didasarkan dengan ketetapan bilangan: bilangan satu, bilangan sepuluh, bilangan seratus ...demikianlah mendudukkan perhitungan ilmiah besar dan bisa menjadi luas tidak terbatas. Sesuatu yang mustahil dengan angka Latin pada masanya.[848]

Orientalis Jerman, Roger Hunka melihat bahwa penggunaan angka-angka ini bukan sekadar tujuan atau bentuk dari pencapaian bagi orang Arab. Bahkan, orang-orang jenius telah melekatkan angka ini di atas petunjuk dan perbendaharaan negeri India yang merupakan lambang keunggulan. Sebab (mereka menunjukkan bahwa mereka mendapatkan pemahaman dalam disertai pengetahuan luas, ketika menemukan fungsi

---

845 Qadri Tuqhan, *Turats Al-Arab Al-Ilmi fi Ar-Riyadhiyat wa Al-Falak*, hal.84 dan sesudahnya. Dinukil dari Jalal Mazhar, *Hadharah Al-Islam wa Atsaraha fi Taraqi Al-Alami*, hal. 309.

846 Baron Carra De Vaux (1868-1939). Seorang orentalist Perancis. Sangat memperhatikan peninggalan ilmu Arab dan meneliti beberapa karangan peninggalan ilmuan kaum muslimin. Diantara kitabnya yang terkenal adalah "*Pemikir-pemikir Islam* – lima jilid. Dia juga mempunyai beberapa karya lainnya.

847 Al-Arnauth, *Turats Islam*, hlm. 563, 564.

848 Abdul Halim Muntashir, *Tarikh ilmu wa Daur Al-Ulama Al-Arab fi Taqadumihi*, hlm. 64.

diagnosis kecil (mengenal secara pasti) yang menghiasi petunjuk bangsa India. Mereka tidak sanggup mengungkap penemuan kepada sesuatu yang menakjubkan. Bukankah angka-angka ini juga dikenal di Iskandariyah juga di masa-masa hadirnya perjalanan ilmu? Namun, mereka belum bisa menggunakan cahaya dan geliatnya kecuali setelah sampai pada bangsa Arab.[849]

Para matematikawan telah menetapkan bahwa angka nol merupakan temuan paling besar yang dicapai manusia. Sungguh mustahil tanpa angka nol ada muatan positif dan negatif seperti dalam ilmu listrik dan positif dan negatif dalam ilmu aljabar.[850]

Kemudian lompatan lebih tinggi pada bidang lain dalam ilmu arsitek ketika Al-Khawarizmi memperkenalkan ilmu *Al-Jabar* dan *Al-Muqabalah* (perbandingan), yaitu suatu ilmu yang akan kita bicarakan pada bab mendatang saat membicarakan tentang percampuran yang ditambahkan kaum Muslimin pada ilmu manusia.

Dalam hal jarak, kita akan mendapati bahwa di antara penemuan paling penting dari anak-anak Musa bin Syakir adalah ilmu Arsitek dalam buku *Makrifah Al-Masahah Al-Asykal Al-Basithah wa Al-Kariyah.* Menurutnya, kadar (ukuran) itu ada tiga: panjang, lebar, dan tebal. Kadar tersebut membatasi setiap tubuh, meluaskan setiap sisi. Fungsi untuk mengukur bilangan ditentukan dengan analogi pada satu sisi (bentangan datar) satu bentuk. Satu sisi yang dianalogikan sisi tersebut, dan setiap segi meliputi lingkarannya. Bentangan separuh diameter lingkaran pada separuh sisi pada persegi itulah jarak.[851]

Buku ini membentuk perkembangan penting pada buku Archimedes *Hisab Masahah Dairah* juga *Al-Kurrah wa Al-Ustunawiyah*, yang diteliti dan dikaji oleh tiga bersaudara dengan metode pendarahan milik Yuduks, juga pemahaman kimia (*Mutanahiyatush Shughrah*) oleh Archimedes. Buku ini mempunyai pengaruh hebat di timur Islam, juga di Barat Latin.[852]

---

849 Roger Hunka, *Syamsyu Al-Arab Tastha' alal Gharb,* hlm. 157.

850 Lihat: Ali bin Abdullah Ad-Difa', *Warai' Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah fi Al-Ulum* hlm. 56.

851 Bani Musa bin Syakir, Makrifah Al-Masahah Al-Asykal, disunting oleh Nashirudin At-Thusi, hal. 2, dinukil dari Khalid Ahmad Harabi, *Ilmu Hadharah Islam Wa Dauraha fii Al-Hadharah Al-Insaniyah,* hlm. 154.

852 Abdul Hamid Shabrah adalah Anak Musa bin Syakir, *Tahrir wa Yandir,* hlm. 25. Dinukil dari Khalid Ahmad Harabi, Ibid, hlm. 155.

Dalam ilmu tentang jarak, para ilmuan kaum Muslimin dalam kehebatan karya matematika yang ditetapkan sebagai ilmu cabang dari arsitek, kita mendapati Bahauddin Al-Amili[853] (1031 H/1622 M). Ia membaginya menjadi tiga bab pertama, dari bab keenam dalam bukunya *Khulashah Al-Hisab.* Dalam mukadimah bukunya tersebut, ia mengulas sebagian definisi awal jarak dari sisi dan bentuk. Pada bagian pertama jarak sisi (datar) lurus persegi seperti segitiga, kubus, galah, belah ketupat, bentuk persegi empat, persegi enam, persegi delapan dan sebagainya. Pada pembahasan kedua dan ketiga mengenai cara menemukan jarak yang melingkar dan datar serta sudut seperti tiang, peta sempurna dan peta yang kurang serta bentuk bola. Dia menyebutkan juga dalam bab ketujuh tentang sesuatu yang berkaitan dengan jarak di atas datar bumi yang mengalirkan tempat untuk membelah jembatan, ukuran ketinggian dan dataran sungai serta kedalaman sumur.

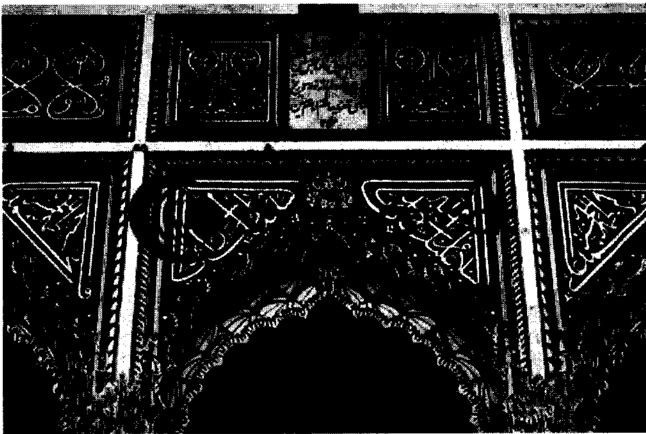
Merupakan hal lumrah jika kaum Muslimin menerjemahkan pengetahuan arsitek mereka dan menggunakannya dengan keahlian mereka untuk membangun masjid, istana serta kota-kota dan lain sebagainya. Mereka sangat memerhatikan seluk-beluk arsitek yang tersusun rapi dan sangat mendetil. Inilah yang disaksikan Martin Isbraikes, salah seorang orentalis yang meneliti khusus masalah aristektur dan ruang dalam Islam. Ia mengatakan, "Meski dunia Arab diselimuti kebodohan dalam bidang arsitek pada permulaan masa penaklukan, namun pada kenyataannya arsitektur-aristektur Islam terlihat di setiap negeri dan setiap zaman yang berjalan dalam dunia Islam, berikut sisa asal-usulnya yang diyakini kuat pengaruhnya dalam peradaban Islam. Di negeri Islamlah terdapat banyak bangunan sekolah setempat yang merupakan lambang keahlian pembuatnya."[854]

Dari sini, terlihatlah kehebatan kaum Muslimin dalam bidang arsitektur, yang tak bisa diingkari kecuali oleh orang-orang yang dengki. Muhammad Kardu Ali mengatakan, "Dunia dan kaum Muslimin di bidang arsitek telah sampai pada titik puncak kegemilangan, sebagaimana

853 Bahauddin Al-Amili adalah nama dari Muhammad bin Husain bin Abdul Shamad Al-Haristi (953 – 1031 H / 1547 – 1622 M). Seorang alim, pendidik dan imam. Lahir di Balbak dan wafat di Ashfahan. Karyanya yang terkenal adalah Al-Kasykul dan Al-Makhalla. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (6/102)

854 Al-Arnauth, *Turats Islam bi Isyraf,* hlm. 232.

ditetapkan oleh mereka yang mengetahuinya. Tak ada perbedaan pendapat soal ini. Dunia Arab tidak membuat bangunan tersebut khusus untuk mereka, namun membuat arsitektur dengan wujud kecintaan mereka akan seni keindahan dan kelembutan.Mereka menciptakan lengkung tempat jembatan dan menggambar kerekan. Dengan keahlian itu, mereka membuat kubah, atap, bangsal tempat berteduh dari pohon dan bunga untuk universitas dan istana-istana indah yang tidak akan lekang oleh zaman. Semua itu menunjukkan bukti atau fakta akan keunggulan kaum Muslimin dalam bidang seni ukiran dan hiasan. Bangunan dan peraduan-peraduan karya mereka seperti terbuat dari gaun berkilau menghiasi kisahnya dalam hal eloknya keindahan kubahnya, sebagaimana dikatakan salah seorang ilmuan dari Perancis."[855]



Arsitektur Islam

Inilah sebagian sumbangsih kaum Muslimin dalam perkembangan ilmu arsitektur, yang dimulai dengan pengetahuan menyeluruh yang jelas dan terlihat nyata. Hal itu tampak setelah mengadakan kajian mereka pada warisan peradaban terdahulu.

e. Geografi

Karya kaum Muslimin terus merambah dalam bidang geografi yang menjelaskan kedudukan amat penting bagi kaum Muslimin sampai hari ini. Pengetahuan dalam temuan ini menambah wawasan ilmu kita terhadap geografi sejarah yang berkaitan dengan negara-negara dalam karya tersebut.

855 Muhammad Kurdi Ali, *Islam wa Al-Hadharah Al-Arabiyah* (1/238).

Peninggalan Islam dalam bidang ini mempunyai peranan khusus dan sangat penting.[856]

Ini bukan perkataan kami, tapi ungkapan peneliti Barat Marten Bernal.

Geografi merupakan ilmu yang lahir sebelum Islam. Pengetahuan mereka tentang ilmu astronomi sesuai dengan ilmu geografi yang lebih dahulu dan penting. Tidak bisa diragukan lagi bahwa bangsa Arab menjadikan permulaan ilmu Yunani khususnya Ptolomaeus, sebagai petunjuk dalam ilmu geografi. Namun mereka tak berhenti pada apa yang dicapai oleh guru mereka di bidang itu menurut kebiasaan mereka.[857]

Ini juga bukan dari perkataan kami, tapi perkataan seorang pemikir Perancis besar Gustave Le Bon.

Kita dapat menggambarkan awal perjalanan dan pencapaian kaum Muslimin dalam ilmu geografi dari tiga peringkat, sebagai berikut:

1. Membetulkan kesalahan-kesalahan terdahulu
2. Menjelaskan perbedaan untuk pengetahuan dan negara
3. Tambahan serta temuan-temuan baru

Dalam bentuk gambaran ini, kita dapat mengatakan mula perjalanan dimulai dari pendapat mereka bahwa bumi ini bulat. Bangsa Yunani meyakini bumi berbentuk bulat dan pipih melingkar, tempat datar diliputi air yang bergelombang dari setiap sudutnya, sebagaimana dikatakan Hektatius (500 SM) yang ditetapkan sebagai Bapak Geografi Bangsa Yunani. Dia menggambar sebuah peta dengan dasar bulat pipih melingkar. Walaupun Plato (348 SM) datang dengan teori perdananya bahwa bumi ini bulat, tapi ia tidak menyertakan dengan argumentasi yang kuat sebagaimana yang datang sesudahnya. Bahkan, negara Romawi menolak pemikiran ini. Cosmas, salah seorang Bapak Geografi Romawi pada tahun (547 M) menulis, "Alam semesta ini menyerupai roda. Airnya menyelimuti sekelilingnya dari setiap arah...." Akhirnya masalah ini memuncak saat gereja dibangun berikut pendetanya yang pertama, dipimpin oleh Liktansyius yang menentang keras teori ini. Mereka mengatakan bahwa

856 Martin Bernal adalah seorang peneliti dan pengkaji buku-buku peninggalan Islam atas bimbingan Syakhat dan Bauzaurt (2/154).

857 Gustave Le Bon, *The Arab Civilization,* hlm. 468.

bumi ini datar. Sisi yang lain tidak bertemu. Jika demikian, manusia akan jatuh dalam ruang angkasa.[858]

Ketika peradaban Islam datang, mereka melakukan penelitaan dan menguatkan teori bahwa bumi ini bulat. Barangkali sebab paling penting dalam masalah ini adalah, Al-Qur'an telah mengisyaratkan dengan berbagai macam bentuk bulatan bumi. Di antara ayat tersebut adalah firman Allah *Ta'ala*, *"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya."* **(An-Naziat:30).** Kata *Ad-Dahiyah* dalam bahasa Arab bermakna sebagaimana juga terdapat ayat-ayat yang membicarakan tentang kebulatan dan perputarannya mengitari dirinya yang menyebabkan perputaran siang dan malam, sebagaimana firman-Nya,"*Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam."* **(Az-Zumar:5)**

Ibnu Khardzabah[859] (242 H/885 H) misalnya mengatakan, "Bumi itu berputar sebagaimana perputaran bola, tempatnya seperti *muhhah* (kuning telur)[860] dalam tengah telur."[861] Sebagaimana ditulis oleh Ibnu Rustah[862] (290 H/903 M), dia mengatakan, "Allah meletakkan galaksi berputar seperti berputarnya bola, tengah-tengah perputaran, bumi juga berputar dan tempat diamnya di tengah galaksi tata surya."[863]

Seorang sastrawan terkenal Ibnu Abdurrabbih[864] pengarang buku *Al-'Iqdu Al-Farid*, menulis tentang syair Abu Ubaidah Muslim bin Ahmad Al-Falaki.[865] Ia memberitahukan kita bahwa Abu Ubaidah Al-Falaki telah

---

858 Ibid, Jalal Mazhar, *Hadharah Al-Islam wa Atsaruha fi Turaqi Al-Alami,* hlm. 397, 398.

859 Nama lengkapnya Abu Qasim Ubaidillah bin Ahmad Khardzabah (204 – 272 H / 820 – 885 M). Ahli dalam sejarah geografi. Masuk Islam di tangan Al-Baramakah. Diantara karyanya yang terkenal adalah, *Al-Masalik wa Al-Mamalik*. Lihat: Ash-Shafadi, *Al-Wafi Al-Wafayat* (19/229).

860 Lihat: Ibnu Manzhur: *Lisan Al-Arab, Madah Mahaha (*2/589).

861 Ibnu Khardzabah, *Al-Masalik wa Al-Mamalik,* hlm. 4.

862 Ibnu Rustah adalah nama dari Abu Ali Ahmad bin Umar (300 H/ 912 M). Seorang pakar geografi dari bangsa Ashfahan. Diantara karyanya yang terkenal adalah, *Al-A'laq An-Nifisah*. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (1/185).

863 Ibnu Rustah, *Al-A'laq An-Nafisah,* hlm. 8.

864 Nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Abdurrabbih bin Hubaib bin Hadir bin Salim, Abu Umar. (326 – 328 H / 860 – 940 M). Seorang sastrawan dan penulis Kitab *Al-Akad Al-Farid.* Tinggal di Cordova. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (1/207)

865 Abu Ubaidah Al-Falaki (295 H) adalah nama dari Abu Ubaidah Muslim bin Ahmad. Seorang pakar dalam pergerakan bintang-bintang serta perjalanan orbit-orbitnya. Dia juga seorang ahli fikih dan hadits. Termasuk seorang yang ahli dalam ilmu hisab dan perbintangan, nahwu dan bahasa, cerita dan perdebatan. Lihat: Al-Maqrazi, *Nafahu At-Tib* (3/374).

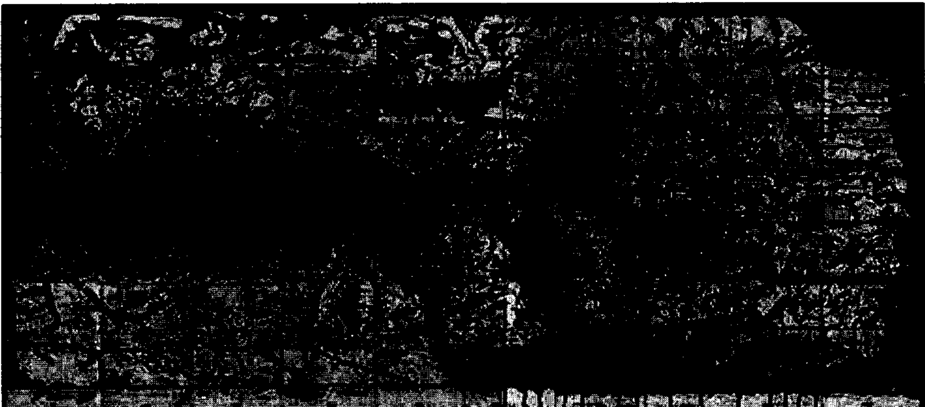
mengatakan tentang bulatnya bumi, tapi Ibnu Abdurrabih tidak sepakat dengan pendapatnya ini dengan mengatakan,

Abu Ubaidah yang bertanggung jawab atas kabar
yang diceritakan kecuali akan ditanya apa yang dia nyatakan
Syair-syair yang tidak normal dari kalangan jamaah kita
tidak memainkan pendapat dari harapan atau keganjilan
Dia mengatakan, seluruh alam berada di galaksi
meliputi dan di dalamnya dibagi menjadi beberapa gugusan
Bumi ini bulat terbang di langit
Kadang di atas kadang di bawah laksana titik
Musim panas di selatan dan musim dingin di utara
Keduaya datang silih berganti
Mereka dalam suatu penciptaan saling mengitari
antara dingin dan panas, binasalah orang yang menyemarakkannya

Kita mendapati Abu Ubaidah menyebutkan dalam bukunya bahwa jatuh dari langit menuju bumi lebih ringan akibatnya bagi dia daripada harus berdusta. Dia memberikan wacana itu lantaran kedalaman kajiannya secara panjang sebelum menyimpulkan suatu pemikiran. Abu Ubaidah adalah ilmuan abad kedua hijriyah (atau abad kesembilan Masehi).Ia merupakan di antara orang pertama yang menggunakan ilmu falak di Spanyol. Ini sangat penting untuk kita ketahui bahwa dunia Islam tidak menentang, tidak membantah temuan ilmiah tersebut meski waktu itu terasa aneh. Pertentangan soal bumi itu bulat atau tidak, di kalangan kaum Muslimin tidak sampai pada pertentangan yang berujung pada vonis untuk menghukum siapa yang pendapatnya salah. Hal ini penting kita catat. Bandingkan dengan perjalanan perkembangan soal pertentangan ilmu itu di Barat yang berujung pada gelimang darah, pembakaran, dan penghakiman serta pemenjaraan para ilmuan di Eropa pada abad kelima.

Penting juga untuk kami katakan, pengajaran Islam tidak hanya berhenti dalam barisan secara umum, bahkan didapati dalam Islam sesuatu yang menguatkan hakikat ilmiah dan menolak orang yang memungkirinya. Ibnu Hazm misalnya menukil kesepakatan ulama kaum Muslimin tentang bulatnya bumi. Dia mengatakan, "Mereka mengatakan, "Sesungguhnya

petunjuk-petunjuk telah membenarkan bahwa bumi itu bulat. Sementara orang secara umum mengatakan selain itu. Jawaban kami dengan petunjuk Allah: 'Sesungguhnya dari kalangan para ulama kaum Muslimin yang berhak disebut sebagai pioner dalam ilmu, tidak mengingkari bumi ini bulat. Tidak salah seorang di antara mereka yang menolak pendapatnya. Bahkan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah datang dengan menunjukkan bentuk bulatnya sebagaimana firman Allah, "*Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam.*" **(Az-Zumar:5).** Ayat ini sangat jelas menunjukkan bulatnya bumi, yang diambil dari kata, "كور العمامة) mengitarkan surban), maksudnya memutarkannya. Ini nash tentang bentuk bulatnya bumi...[866]



Peta gambar oleh Al-Idrisi

Disebutkan oleh Syarif Al-Idrisi, "Bumi itu berbentuk bulat seperti bulatnya bola. Sedangkan air menempel, tidak mengalir (tumpah) di atasnya secara alamiah tidak terpisah darinya. Bumi dan air sesuatu yang tetap di ufuk galaksi sebagaimana kuning telur dalam cangkang putihnya, meletakkan keduanya dalam tata letak yang seimbang, dan angin bertiup (yang dimaksud cuaca udara) dari seluruh arah sudutnya."[867]

Dari peta-peta yang digambarkan oleh Al-Idrisi, Will Durant mengatakan, "Peta ini paling hebat dari nilai-nilai pemikiran ilmu gambar peta pada abad pertengahan. Belum pernah ada peta yang digambar lebih

866 Ibnu Hazm, *Al-Fashlu fi Al-Milal* (2/78).
867 Al-Idrisi, *Nazhah Al-Musytaq fi Ikhtiraq Al-Afaq*, hlm. 7.

sempurna sebelum itu; lebih detil, lebih luas, dan besar secara terperinci. Al-Idrisi salah seorang yang menguatkan teori tentang bumi bulat, dan dapatlah diketahui bahwa fakta ini merupakan sesuatu yang dapat diterima kebenarannya."[868]

Namun yang aneh –setelah pengetahuan ini– bahwa sebagian buku dan rujukan bangsa Arab masih merujuk ke referensi asing, seolah kaum Muslimin tidak mengetahui teori tentang bumi ini bulat. Mereka menganggap teori ini tidak pernah diumumkan kecuali oleh Copernicus. Bandingkan sejarah wafatnya Copernicus (1543 H) yang hanya selisih beberapa dekade dengan wafatnya ilmuan kaum Muslimin yang telah disebutkan terdahulu.

Tentang bulatnya bumi dinisbatkan kepada Khalifah Al-Abbasi Al-Ma'mun (218 H/ 833 M). Dialah yang pertama kali melaksanakan percobaan analogi memisahkan bola bumi (*globe*). Dia mendatangkan dua kelompok ilmuan astronomi dan geografi. Satu kelompok di bawah pimpinan Sanad bin Ali[869] dan kelompok satunya berada di bawah pimpinan Ali bin Isa Al-Astrolobe.[870] Ada yang mengatakan bahwa salah satu pemimpin dua kelompok itu adalah anak Musa bin Syakir. Mereka mengambil kesepakatan kedua kelompok ini pergi ke suatu tempat yang berbeda arah di atas perputaran kulit yang meliputi bumi dari timur ke barat, kemudian menghitung ukuran ketentuan derajat satu dari garis-garis panjang (yang mencapai 360 garis panjang). Dikisahkan oleh Ibnu Khalkan,[871] setiap kelompok memilih tempat luas dan datar, memusatkan pada tempat yang terdapat pasak, mengambil bintang kutub sebagai titik yang ditetapkan, lalu memprediksi ruang sudut antara bintang kutub dan bumi, kemudian

868 Will Durant, *The Story of Civilization* (13/358).

869 Nama lengkapnya Abu Thayyib Sanad bin Ali Al-Yahudi (dia hidup sebelum tahun 218 H). Seorang ahli perbintangan, matematika, falak. Ia dijadikan pembantu Al-Ma'mun, dan masuk Islam di tangannya. Diantara kitabnya yang terkenal adalah *Al-Munfashalat*. Lihat: Ash-Shafadi, *Al-Wafi wa Al-Wafayat* (15/242)

870 Ali bin Isa Al-Ustrulabi lahir pada tahun ke tiga Hijrah /sembilan Masehi. Salah seorang ahli matematika dan ilmu falak yang cukup terkenal di Bahgdad. Ia adalah diantara para ilmuan yang hidup di masa Al-Ma'mun dengan prediksi (perkiraan) tinggi derajat dari ruang lingkup batas garis pertengahan.

871 Ibnu Khalkan adalah nama dari Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Abu Bakar (608 – 681 H / 1211 – 1282 M). Seorang sejarahwan. Menjadi wali qadhi di Damaskus. Diantara karyanya yang terkenal adalah: *Wafayat Al-A'yan wa Anba'u Anba' Az-Zaman*. Lihat: Ibnu Imad, *Syadzarat Adz-Dzahab* (5/371, 374)

berjalan ke arah sebelah kiri menuju tempat yang bertambah luas ruang sudutnya. Lalu setiap kelompok memprediksi jarak antara dua pasak. Mereka memprediksi jarak bumi dengan tali yang mereka ikat di atas pasak-pasak.[872]

Hal yang sungguh menakjubkan adalah, pendapat itu merupakan kesimpulan secara teliti dan mendekati ilmu masa kini. Al-Ma'mun telah mengambil jalan tengah prediksi antara dua kelompok. Lalu mendapati 56,66 mil kurang lebih. Sedangkan menurut ilmu kontemporer adalah 65, 93 mil. Prediksi Al-Ma'mun ini sesungguhnya dataran bumi ini mencapai 20,400 mil, atau sekitar 41,248 kilometer. Dari perbandingan nilai ini berikut kesimpulan yang diprediksi dengan perantara satelit dimasa sekarang, yaitu 40, 070 kilometer. Jadi, persentase kesalahan prediksi kelompok Al-Ma'mun tidak mencapai 3%. Yaitu perkara yang penting untuk dijadikan ketentuan.[873]

Buku-buku tentang geografi Ptolemaeus merupakan dasar yang dijadikan pegangan oleh kaum Muslimin dalam menggariskan rumus ilmu mereka. Buku yang hampir menjadi satu-satunya yang bisa dicapai dalam materi ini dari peninggalan orang-orang terdahulu di samping kitab *Marinus Shuwari*[874] sesuatu paling penting dan batas minimalnya.[875]

Kaum Muslimin telah meluruskan kesalahan dalam rumus Bathlemus ketika membatasi panjang dan lebar. Dari kesalahan tersebut dijelaskan banyak batasan panjang laut tengah, juga menyampaikan dalam batasan bagian bangunan bumi yang diketahuinya. Ia menjadikan samudera India dan Laut Bahirah. Demikian itu, ketika dia sampai pada samudera Asia dan Samudera Afrika, ia memberitahukan batasan bentuk (ukuran) kepulauan yang mengalir. Dia juga salah saat membatasi letak laut Quzwain dan teluk Arab dengan kesalahan yang fatal. Kemudian kaum Muslimin membetulkan seluruh kesalahan tersebut dan lainnya. Seorang ilmuan geografi Muslim menguasai detil gambaran terakhir para ilmuan dan petualang sepanjang

872 Ibnu Khalkan, *Wafayat Al-A'yan* (5/162)
873 Yohanes Filler, *Kunuz Ilmu Falaq*, hlm. 25.
874 Marinus adalah Marinus Shuwari namanya dinisbatkan kepada kota Shuwari di atas tepi Laut Tengah. Marinus hidup diantara akhir dua abad pertama Masehi dan abad kedua. Telah diketahui bahwa Bathlemus secara jelas bahwa dia merupakan murid Marinus Shuwari. Di antara karya Marinus Shuwari adalah *Tashshih Al-Jughrafiyah*.
875 Jalal Madzhar, *HadharahlAl- Islam wa Atsarahafi Taraqi Al-Alami*, hlm. 290.

minimal lima abad. Lantas mereka meninggalkan pengaruh–hasil karyanya sendiri[876]–yang mempunyai pengaruh pada masa pertengahan.[877]

Banyak tempat dan kota yang ditetapkan oleh Ptolemaeus dalam menentukan letak geografis tidak sesuai dengan kenyataan secara sempurna. Bilangan kesalahan yang ditentukan sepanjang Laut Tengah saja mencapai empat ratus *farsakh*.

Cukuplah jika kita menerima antara tempat yang ditentukan bangsa Yunani dan tempat yang ditentukan oleh bangsa Arab, untuk menjelaskan kepada kita kadar yang dicapai secara sempurna di tangan bangsa Arab.[878]

Orang Islam yang telah meletakkan garis-garis panjang dan garis-garis lebar di atas peta bola bumi (globe) pertama kali diletakkan oleh seorang ilmuan bernama Abu Ali Al-Marakisyi (660 H/1262 M). Hal itu berguna bagi kaum Muslimin untuk dapat mengetahui waktu yang sejajar di tempat bumi yang berbeda-beda untuk melaksanakan shalat. Sebagaimana juga Al-Biruni meletakkan rumus hisab (hitungan) untuk mendatarkan bola, artinya memindah garis-garis peta dari bentuk bola menuju bentangan yang datar dan sebaliknya, untuk memudahkan peta geografi.[879]

Saat itu belum ada yang membayangkan bahwa bumi ini bulat. Belumlah ada yang mendialogkan masalah perputaran bola mengelilingi dirinya sendiri. Namun, tiga tokoh dari kalangan ilmuan Muslim telah mendialogkan pemikiran tentang perputaran bumi pada abad ke-13 Masehi (ketujuh Hijriyah). Mereka adalah Ali bin Umar Al-Katabi,[880] Qutubuddin Asy-Syirazi dari Andalusia, dan Abu Faraj Ali dari Suriah. Mereka bertiga inilah para ilmuan pertama yang mengisyaratkan dalam sejarah manusia pada temuan perputaran bumi yang mengelilingi dirinya di depan matahari sekali setiap sehari semalam. Tentang para ilmuan ini George Sarton memberikan komentar, "Pembahasan mereka, yaitu tiga para ilmuan pada

---

876 Artinya: Bahwa tidak ada teori lagi yang semisal itu atau tidak ada duanya. Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab. Madah Nasaja* (2/376). Madah (subjek) yang sama (3/446)

877 Jalal Madzhar, *Hadharah Al-Islam wa Atsaraha fi Taraqi Al-Alami,* hlm. 390, 393.

878 Gustave Le Bon, *The Arab Civilization,* hlm. 468.

879 Abdurrahman Humaid, *A'lam Al-Jughrafiyiin Al-Arab,* hal. 459, Jalal Madzhar: *Hadharah Islam wa Atsaraha fi Taraqi Al-Alami,* hlm. 397.

880 Nama lengkapnya Najamuddin Ali bin Umar bin Ali Al-Katabi Al-Quzwaini (600 – 675 H / 1203 – 1277 M). Seorang hakim ahli mantiq (logika), murid Nashiruddin At-Tusi, mempunyai banyak karya tulis diantaranya *Asy-Syamsiyah* dan *Hikmah Al-Ain.* Lihat: Ash-Shafadi, *Al-Wafi wa Al-Wafayat* (21/244).

abad ke13 belum sampai pada batas nalar. Bahkan, salah satu faktor yang mempunyai pengaruh dalam pembahasan Copernicus dengan teorinya saja baru diumumkan pada tahun (1543 M)."[881]

Para ilmuan peradaban Islam telah meletakkan ensiklopedi ilmu geografi yang sebenarnya. Di antaranya seperti buku Yakut Al-Himawi *Mu'jam Al-Buldan*. Hal itu dikatakan Diwarnat, "*Mu'jam Al-Buldan* adalah Ensiklopedi geografi yang hebat sekali yang mengumpulkan maklumat tentang geografi yang dikenal dalam abad pertengahan. Hampir tidak ada yang luput dalam ensiklopedi tersebut. Mulai ilmu astronomi, alam semesta, geografi manusia, dan ilmu sejarah. Ini merupakan apa yang ditetapkan atau ditulis sampai negara yang paling jauh sebagian dari sebagian lainnya, kepentingannya, kehidupan yang terkenal berikut penduduk dan profesi mereka. Kita tidak mengetahui bahwa ada salah seorang pun yang lebih mencintai kesejahteraan bumi sebagaimana kecintaan mereka terhadap dunia yang besar ini."[882]

Gustave Le Bon mengatakan, "Kitab-kitab Arab yang telah sampai kepada kita dalam ilmu geografi penting untuk suatu tujuan, dan sebagian dasar-dasar ilmu ini menjadi pelajaran di Eropa selama beberapa abad."[883]

Kemudian Le Bon menambahkan, "Peta Al-Idrisi yang gambarnya tersebar meliputi mata air Sungai Nil dan samudera-samudera khatulistiwa besar–artinya di atas tempat-tempat ini yang belum terjamah oleh bangsa Eropa kecuali pada masa yang akan datang–kebanyakan petanya sampai pada batas yang paling ujung. Itu menguatkan bahwa pengetahuan bangsa Arab dalam ilmu geografi Afrika lebih besar dari apa yang disangka sejak zaman lampau."[884]

Di antara peta Islam dan yang ditulis oleh kaum Muslimin dalam ilmu kelautan mempunyai pengaruh yang luar biasa dalam kemajuan suasana dunia barat.[885]

Perbandingan terhadap temuan-temuan kelautan adalah sebagai berikut: Di antara temuan paling penting adalah ditemukannya benua

881 George Sarton, *Introduction to the History of Science* (1/46).
882 Will Durant, *The Story of Civilization* (13/309).
883 Gustave Le Bon, hlm. 469.
884 Gustave Le Bon, *The Arab Civilization*, hlm. 470.
885 Martin Bernal, *Mabhas Ulum min Kitab Turats Islam*. Syakhar Buseuruts, hlm. 2/154.

Amerika, yang selama ini dikatakan ditemukan oleh Cristoper Colombus[886] pada tahun 1492 M. Sejak kaum Muslimin mengumumkan bahwa bumi ini bulat, mereka menguatkan itu dengan bukti-bukti falak dan hisab. Mulailah ditemukannya isyarat-isyarat yang dijelaskan dalam buku mereka bahwa harusnya ada benua-benua di wilayah bumi lainnya yang belum ditemukan. Dari teori ini, tidak mustahil jika terdapat salah satu dataran bola kering dengan sempurna di antara air yang menyelimuti sudut lain. Karena hal ini akan dapat merusak tatanan keseimbangan bumi serta perputarannya.[887] Adalah Al-Biruni orang pertama yang mengisyaratkan ide ini dan menuliskan di bukunya. Berangkat dari teori inilah dimulai petualangan untuk menemukan geografi yang disebutkan dalam garis-garis besar geografi kaum Muslimin. Di antara mereka adalah Al-Mas'udi[888] dalam bukunya, *Murawwaju Adz-Dzahab* dan Al-Idrisi dalam bukunya *Nuzhat Al-Musytaq* dan lainnya.



Peta Al-Mas'udi

886 Nama lengkapnya Cristoper Colombus (1451 – 1506 M). Seorang pengembara Italia yang dikenal sebagai penemu dunia baru (Amerika), dan Lautan Caribia. Dia wafat di Asbania karena sakit keras.

887 Lihat: Jalal Madzhar, *Hadharah Al-Islam,* hlm. 396, 397.

888 Al-Mas'udi adalah nama dari Abu Hasan Ali bin Al-Husain bin Ali (346 H/ 957 M). Seorang sejarahwan, pengelana, peneliti asal Baghdad. Bermukim di Mesir dan wafat di sana. Diantara karyanya adalah *Muruj Adz-Dzahab.* Lihat: Ash-Shafadi, *Al-Wafi wa Al-Wafayat* (21/6,7). Az-Zarkali, *Al-A'lam* (4/277)

Senada dengan yang disebutkan oleh ilmuan sejarah bahasa Abanartas Al-Karmali,[889] kaum Muslimin sampai menjelajahi benua Amerika dari arah Lisabon (Portugal) sebelum Colombus dengan keunggulan pengetahuan mereka pada arus teluk panas Atlantis. Dia mengatakan, "Arab telah mendahului sebagian bangsa-bangsa lain menuju pengetahuan arus ini dan kedalamannya, sampai perjalanannya itu dari Meksiko sampai Irlandia dan sebaliknya."[890]

Isyarat-isyarat jelas dan pengaruhnya yang menakjubkan atas temuan kaum Muslimin pada benua Amerika terlihat pada peta yang dikuak dan ditemukan oleh orentalis Jerman Paul Kohler[891] di Perpustakaan Tub Kabi Sira, Istambul, Turki, yang diumumkan pada tahun 1929 M. Sesudah diteliti dan dikaji secara ilmiah terus-menerus selama beberapa tahun, peta ini membuat bingung para ilmuan dan menggegerkan dunia. Ternyata yang mengarang ilmu geografi Muslim adalah Biri Rais.[892] Nama lengkapnya Muhyidin bin Muhammad Ar-Rais. Dia seorang pemimpin nakhoda maskapai laut Ustmaniyah, raja laut ketika itu. Peta ini dibagi dalam beberapa peta terpisah menjelaskan timur benua Atlantik yang meliputi dataran Spanyol dan Afrika bagian barat. Sedangkan pada peta barat benua maka Anda bisa melihat benua Amerika dan daratannya berikut pulau-pulaunya, unsur alamnya dan hewan-hewannya. Di samping itu ada juga penduduk pribumi asli, yakni suku Indian, yang digambarkan telanjang dan sedang menggembalakan kambing.

Seorang orentalis Rusia, Krachkovski menyebutkan dalam bukunya *Istoria Arabskoi Geograficheskoi Literatury* sebagai ulasan dari peta ini, bahwa sudah tentu Rais telah membangun di atas dasar-dasar peta yang dibawa oleh Colombus yang barangkali terjatuh ke dalam tangannya ketika

---

889 Anistas Al-Karmili adalah nama dari Bitrus Jibrail Yusuf Iwad (1283 – 1366 H / 1866 – 1947 M). Seorang pakar sastra dan kosa kata Arab, filsafat dan sejarahnya. Lahir di Baghdad. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (2/25)

890 Al-Ab Anastas Al-Karmili adalah orang Arab yang telah mengetahui keberadaan benua Amerika sebelum dikenal oleh dunia Barat. Pembahasan ini diberitakan dalam Majalah *Al-Muqtathaf*, dan mengisyaratkan kepadanya Al-Uqad dalam bukunya "Pengaruh Arab dalam Dunia Peradaban", hlm. 47.

891 Paul Kohler (1875 – 1964 M). Orentalis Jerman terkenal. Mempelajari bahasa ketimuran di Universitas Marburg dan Berlin. Dibaiat sebagai protestan di Rumania dan Cairo.

892 Biri Rais adalah nama dari Muhyiddin bin Muhammad Ar-Rais (877 – 9 62 H/ 1470 – 1555 M).S eorang tuan dalam peperangan di medan laut pada tahun 1500 M. Biri telah sanggup meletakkan dua peta dunia yang disifatkan sesudahnya karena keduanya sangat teliti dan mendetail. Diantara karangannya adalah, *Kitab Bahriyah*.

kapal perang Turki kalah ke atas kapal perang armada Bunduqiyah pada tahun 1499 M, dan menawan sebagian kapalnya.[893] Pendapat ini mendapat tentangan dari banyak kalangan peneliti. Sebab, peta ini terpisah di tempat yang tidak diketahui oleh Colombus, tidak pula ditemukannya. Namun, para peneliti tidak mendatangkan alasan sebagai ganti temuan rahasia peta yang penuh misteri tersebut.

Hal penting yang perlu dicatat adalah, majalah di Brazil yang terbit pada tahun 1952 M dijelaskan oleh Dr. Jaghrar, [894] salah seorang guru ilmu psikologi masyarakat di Universitas Waiter Sadranda di negara Afrika Selatan. Dalam tulisan itu dijelaskan bahwa buku sejarah telah melakukan kesalahan ketika menisbatkan penemu benua Amerika pada Cristoper Colombus. Sebab, pada kenyataannya kaum Muslimin lah yang menemukan benua Amerika sebelum Columbus dengan selisih seratus tahun.[895] Hal itu diyakini melalaui penelitiannya, yang berlangsung selama enam tahun, tentang penelitian kerangka manusia yang ditemukan di wilayah Brazil.[896]

Ia menemukan benua keenam pada kutub selatan, yang paling menakjubkan terdapat dalam peta Muhyidin Ar-Rais, yang kembali menyibukkan para ilmuan sesudah masa perjalanan ruang angkasa dan gambaran bumi dari satelit. Diyakini oleh orang pertama dari ilmuan peta di Amerika, Eropa bahwa peta-peta itu tidaklah begitu detil, bahwa peta itu salah dalam penggambaran menurut peristiwa maklumat mereka tentang pantai Amerika.

Namun, mereka mendapati kenyataan bahwa peta-peta Muhyidin Ar-Rais lebih detil dari gambar pertama yang diambil dari satelit. Peta itu sesuai sekali dengan gambar yang diambil satelit, dan ternyata pengetahuan mereka salah dibanding peta yang dibuat oleh Ar-Rais. Karena pengaruh ini, sebagian kelompok ilmuan mengutus agen ruang angkasa Amerika untuk mengulang penelitian tentang peta yang terputus sesudah dibesarkan beberapa kali lipat. Yang mengejutkan, Muhyidin Rais telah meletakkan dalam petanya sebuah benua keenam di kutub selatan yang bernama

---

893 Krachkovski, *Istoria Arabskoi Geograficheskoi Literatury* (2/562)

894 Jaghrar adalah dosen ilmu psikologi masyarakat di Universitas Witwatersrand Sadranda di Afrika Selatan.

895 Abdurrahman Hamidah, *A'lam Al-Jughrafiyin Al-Arab,* hlm. 225.

896 Syauqi Abu Khalil, *Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah,* hlm. 500.

Antartika sebelum ditemukannya benua tersebut dalam beberapa kurun lamanya. Dia menggambarkan gunung dan lembahnya yang ditemukan sampai tahun 1952 M.

Seorang penulis Erich Von Daniken dalam bukunya *Chariots of The Gods* mengatakan, peta Muhyidin Rais diserahkan kepada Doktor Morelli, salah seorang pakar peta geografi universitas Amerika. Selepas mengadakan penelitian, ditemukan bahwa peta tersebut meliputi seluruh bentuk geografi di sekitar Amerika. Karena ragu adanya kesalahan atau tidak teliti pada sebagian tempat, ia meminta bantuan pakar geografi armada Amerika. Dinyatakan dalam penelitian mereka bahwa peta Ar-Rais telah dipindah ke topografi (rupa bentuk bumi suatu kawasan) dengan detil dan mencengangkan karena mampu menjelaskan keberadaan gunung, sungai dan lembah, seolah-olah diambil dari ruang angkasa![897]

Pada tahun 1957 M, sekelompok ilmuan geografi secara terpisah dengan teropong besar dan armada Amerika mengadakan penelitian peta-peta Rais. Setelah mempelajari dengan berbagai macam alat teknologi, mereka mendapati bahwa bentuknya benua Antartika memang benar dan detil serta sangt mencengangkan. Bahkan, sampai pada temuan-temuan yang belum sempurna pada masa berikutnya. Gunung di kutub benua selatan belum dapat ditemukan sampai tahun 1952 M, tapi sudah ada dalam peta Rais. Gunung tersebut tertutup bongkahan bongkahan es tebal. Keberadaan gunung tersebut baru bisa ditemukan dengan peta yang baru setelah menggunakan kecanggihan teknologi tingkat tinggi yang disebut *Echo-Sounding apparatus.*

Perlu dicatat, perhatian agen ruang angkasa Amerika terus-menerus meneliti peta-peta tersebut. Peta itu menjelaskan secara sempurna bentuk yang diambil tentang bola bumi (globe) dari pesawat ruang angkasa di tengah-tengah perjalanannya di atas daerah benua Kutub Selatan. Suatu gambaran yang tertutupi jaraknya lima ribu mil, dimana mereka mendapati kesamaan yang mencengangkan antara jepretan satelit dengan peta Ar-Rais.[898]

Umat Islam juga telah menemukan jalan ke India dari Spanyol.

897 Erich Von Daniken, *Chariots of The Gods*, hlm. 29.

898 Ahmad Syauqi Al-Fanjari, *Al-Ulum Al-Islamiyah*, lihat dalam situs: http://www.islamset.cam/arabic/asc/fangryl.hatml.

Al-Qalqasyandi (wafat tahun 1418 M) dalam bukunya *Shabahul A'sya,* menggambarkan sampai teluk Atlantik dengan teluk India dan menjelaskan secara rinci pengetahuan kaum Muslimin terhadap temuan tersebut sebelum Vasco De Gama.[899] Dia mengatakan tentang Samudera Atlantik, teluk ini dilewati melalui jalur dari pantai negara Barat Aqsha dari lorong Sabtah (artinya dari Gunung Thariq (*Jabal Thariq*) yang sempit), terletak di antara Spanyol dan Bar Udwah menuju selatan sampai padang sahara Lamtuna (yaitu lembah suku Barbar), lalu bertemu dengan jalan arah lautan. Dia mengatakan, "Kemudian mengarah menuju timur di belakang gunung Qamar yang merupakan sumber mata air sungai Nil di Mesir yang telah disebutkan sebelumnya. Lalu lautan yang disebutkan berada di sebelah selatan dataran bumi menuju jalur timur di atas tanah berdebu di belakang negara Zanje, terus melalui jalur ke timur sebelah utara sampai pada lautan Cina India."[900]

Krachkovski menyebutkan, anak kapal bangsa Arab telah menjalankan misi perjalanannya seperti dilakukan Vasco De Gama pada tahun 1420 M, tapi dengan jalan yang berbalik arah. Mereka keluar dari pelabuhan Samudera Hindia dan mengelilingi benua Afrika, sampai ke tempat Maroko di Samudera Atlantik. Hal itu dilakukan armada kaum Muslimin sebelum Vasco De Gama dengan selisih 27 tahun.[901]

Vasco De Gama menyebutkan dalam catatan perjalanannya bahwa anak kapal bangsa Arab yang mereka jumpai dalam perjalanan, membawa peralatan canggih untuk mengarahkan kapal. Juga membawa alat teropong, dan peta samudera. Mereka sering mendapatkan pertolongan dengan semua alat tersebut. Mereka mengirimkan sebagian peta kepada Raja Manuel. Anak kapal Muslim bernama Mu'llim Khan dari Malandi memandu perahunya dari Malandi ke Kalkuta India. Dalam rujukan lain disebutkan, orang yang memimpin armada perahu De Gama adalah Mallah Al-Jughrafi Al-Arabi Ibnu Majid.[902]

Perlu diperhatikan, seluruh peta kaum Muslimin yang paling akhir

---

899 Vasco De Gama: (1469 – 1542 M). Seorang pelaut dan penemu negara Portugal. Dinisbatkan kepadanya orang yang menemukan jalan laut dari Eropa ke India. Wafat di India.

900 Al-Qalqasyandi, *Shubhul A'sya* (3/237)

901 Krachkovski, *Istoria Arabskoi Geograficheskoi Literatury* (2/563)

902 Ibnu Majid adalah nama dari Ahmad bin Majid Muhammad An-Najdi (904 H/ 1498 M). Dijuluki sebagai "Singa Lautan", salah seorang kapten nahkoda Arab, ilmuan ahli pelayaran/navigasi dan sejarah bagi bangsa Arab. Lihat: Az-Zarkali, (1/200).

seperti peta Al-Mas'udi dan peta Al-Idrisi menjelaskan secara gamblang bersambungnya Samudera Hindia dengan Samudera Atlantik di sekitar Afrika. Dari penjelasan ini mereka membangun kapal armada Arab dan pergi dan mendatangi India dan sebelah barat Afrika.[903]

Betapa sangat mengagumkan jika mengikuti kesungguhan kaum Muslimin di bidang ilmu Geografi dan temuan-temuan bumi di sekitar mereka. Betapa sangat melimpah ruahnya hasil lembaran-lembaran kesungguhan tersebut.

Masih perlu membutuhkan data statistik betapa pentingnya peran geografi bangsa Arab dan apa yang telah mereka buat di buku-buku dengan penjelasan panjang lebar. Abu Fida'[904] mengatakan, "Terkumpul enam puluh nama ilmuan geografi yang diketahui sebelumnya...andai bukan pemusatan perhatian orang-orang khusus Eropa atas seluruh yang apa yang tidak sempura *(mubtasaratihim)*[905] dari warisan yang masih tersisa dalam catatan Islam niscaya akan terhalangi penjelasan sebab (keingkaran para ilmuan besar Barat) dalam masalah-masalah tersebut. Demikian itu sudahlah cukup apa yang didatangkan oleh bangsa Arab dari pekerjaan besar untuk menguatkan nilai-nilai mereka. Bangsa Arab adalah begitu memerhatikan pengetahuan ilmu falak secara benar dan yang pertama mencipta dasar-dasar peta."[906]

Hal ini bukan ucapan kami, tapi itu ungkapan Gustave Le Bon.

f. Ilmu Astronomi

Menurut kaum Muslimin, ilmu falak berkaitan erat dengan syiar agama mereka. Maka, timbullah kebutuhan untuk mempelajarinya guna menentukan waktu-waktu shalat sesuai kondisi letak geografis dan perubahan musim. Begitu pula untuk penentuan arah kiblat, gerakan bulan untuk menentukan awal Ramadhan, haji dan sebagainya.

Semua ini terdapat dalam ayat Al-Qur'an yang begitu memerhatikan ilmu astronomi dan alam semesta untuk kebutuhan manusia dengan segala

903 Lihat masalah ini: Husain Mu'nis, *Athlas Tarikh Islam,* hal. 12 dan sesudahnya.

904 Abu Al-Fida' adalah nama dari Ismail bin Ali bin Mahmud bin Syahnasyah (677 – 732 H / 1273 – 1331 M). Ahli sejarah geografi, seorang pakar bidang ilmu bentuk (topografi). Lihat: Ash-Shafadi, *Al-Wafi wa Al-Wafayat* (9/104), Az-Zarkali, *Al-A'lam* (1/319).

905 *Al-Mubtasir:* Seluruh apa yang ada tidak akan matang dan tidak sempurna.

906 Gustave Le Bon: *The Arab Civilization,* hlm 471.

karunia-Nya. Di samping itu, kaum Muslimin juga dianjurkan untuk merenungi kejadian langit dan bumi, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, "*Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka dalam kegelapan,dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang.Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.*" **(Yasin:37-40)**

Dalam ayat lain Allah berfirman, "*Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa.*" **(Yunus:5-6)**

Al-Qur'an juga menyerukan hal yang lebih jauh dari itu, menyebutkan bintang-bintang tertentu dengan nama-namanya. Di antaranya firman Allah, "*Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu apa yang datang pada malam hari itu? (yaitu) bintang yang cahayanya menembus,*" **(Ath-Thariq:1-3)**

Juga dalam firman-Nya, "*dan bahwasanya Dialah Rabb (yang memiliki) bintang syi'ra.*" **(An-Najm:49)**

Semua ayat Al-Qur'an itu menghadirkan fakta ilmiah yang mustahil orang sanggup memahaminya atau sekadar mencoba menafsirkannya selagi tidak mempunyai atau menguasai ilmu yang luas tentang ilmu falak.

Kaum Muslimin sejak pertama telah menguak perkembangan tentang ilmu falak terhadap apa yang dikuasai para ilmuan peradaban terdahulu. Mereka pertama kali menerjemahkan buku-buku astronomi yang dikarang orang-orang Yunani dan Kalanda, Suryan, Persi dan India. Buku pertama

yang diterjemahkan oleh para ilmuan Muslim adalah *Mafatih An-Nujum* yang dinisbatkan kepada Hermes[907] yang agung. Mereka menerjemahkannya dari bahasa Yunani ke bahasa Arab. Hal itu terjadi pada akhir Daulah Umawiyah. Di antara buku astronomi penting yang diterjemahkan dari Yunani juga adalah buku *Almagest* oleh Ptolemaeus dalam ilmu falak dan pergerakan bintang-bintang. Hal itu terjadi pada masa Bani Abbasiyah.[908]

Di masa Abbasiyah diketahui yang terkenal dengan ilmu ini adalah anak-anak Musa bin Syakir. Musa bin Syakir adalah seorang ahli ilmu falak di masa Khalifah Al-Ma'mun. Ketika ia meninggal, Al-Ma'mun menjanjikan untuk memelihara dan menjaga anak-anaknya yang masih kecil. Kemudian anak-anak ini diserahkan kepada seorang ahli falak Yahya bin Abu Manshur sampai mencapai usia dewasa. Adalah Al-Khawarizmi membetulkan kesalahan Ptolemaeus dari tempatnya di Baitul Hikmah Baghdad. Ketika dewasa, di antara mereka ada yang tumbuh menjadi seorang ahli falak, yaitu Muhammad bin Musa bin Syakir. Kemudian Al-Ma'mun meluaskan penelitian falaknya dengan mendirikan sebuah rumah di pinggir Baghdad, dekat pintu masuk Syamsyiah untuk meneropong bintang dengan teropong yang detil dan ilmiah. Lalu menggunakan prediksi yang menakjubkan. Kemudian diikuti di tempat lainnya di Jundisabur, dan di tempat lain sesudah tiga tahun berada di atas gunung Qasiyun dekat Damaskus sebagai perbandingan. Para ilmuan falak mengadakan pertemuan sesuai dengan jadwal falak (*Al-Mujarrabah/Al-Ma'muniyah*) yang semua itu merujuk secara detil jadwal-jadwal Ptolemaeus dahulu.[909]

Al-Ma'mun juga menggunakan kumpulan dari ahli falak –di antara mereka adalah Muhammad bin Musa bin Syakir– untuk meneropong bintang-bintang langit. Lalu mencatat hasil teropong-teropong tersebut, untuk mencari kebenaran temuan Ptolemaeus dalam ilmu falak. Ia juga mempelajari beban muatan matahari. Mereka menganggap bumi bulat sebagai dasar permulaan dengan memperkirakan derajat bumi dengan meneropong tempat orbit matahari dari percikan dan pijaran dalam satu waktu yang bersamaan. Dari peneropongan ini, mereka sampai pada

---

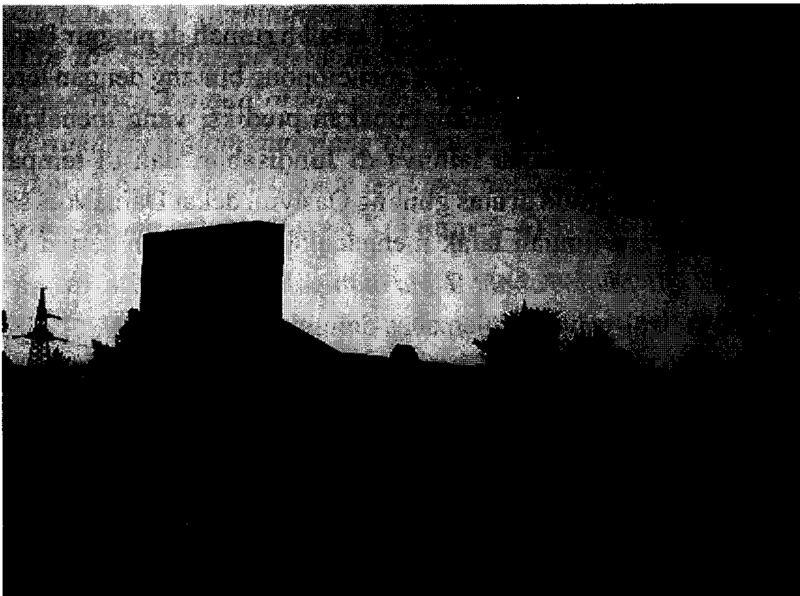
907 Hermes yang agung adalah seorang bangsa Yunani. Teorinya ada yang benar dan ada yang khurafat.

908 Ali bin Abdullah Ad-Difa', *Al-Ulum Bahtah fil Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah,* hlm. 348.

909 Sigrid Hunke, *Arabs Sun,* hlm. 118, 119.

kesimpulan derajat enam puluh lima mil dan sepertiga mil–bertambah separuh mil dari kesimpulan kita di masa yang akan datang. Dari kesimpulan ini, mereka menentukan lingkaran bumi mendekati dua puluh ribu mil. Para ahli falak ini tidak menerima sesuatupun kesimpulan kecuali sesudah menguatkannya dengan pengalaman dan percobaan ilmiah. Mereka membahasnya dengan rumus ilmiah murni. [910]

Pencapaian umat Islam sebenarnya adalah hadirnya peradaban Islam yang tetap memelihara teori ilmu sebelumnya dan meluruskan kesalahan. Mereka juga yang mengubah ilmu tersebut dari sebatas teori menuju ruang eksperimen ilmiah. Mereka juga yang membersihkan keyakinan bangsa Arab di masa jahiliyah dari tipu daya dan kekeliruan, yang terjadi di dalam ilmu nujum (ilmu perbintangan yang sering dijadikan sarana meramal) pada umat-umat sebelumnya. Syariat Islam menafikan ramalan bintang dan mengingkarinya serta ditetapkan bertentangan dengan akidah Islam.



Observatorium Ulugh Beg di Samarkand

Untuk menguatkan semua ini adalah banyaknya bangunan teropong besar dengan berbagai macam alat berikut para ilmuan yang turut berkiprah. Merekalah yang menyemarakkan dunia Islam dari puncak ke puncaknya.

910 *The Story of Civilization* (13/182).

Diawali dengan teropong yang dibuat Al-Ma'mun di atas gunung Qasiyun[911] Damaskus, Syamsyiah di Baghdad, kemudian dibangunlah teropong di penjuru negeri Islam yang bermacam-macam. Anak-anak Musa bin Syakir bertempat di Baghdad, menemukan ilmu *hisab arudh* (aritmatika) yang paling besar. Ada juga teropong Maragha yang berada di negeri Persia yang dibangun Nasiruddin Ath-Thusi yang merupakan teropong paling terkenal dan paling besar, dilengkapi dengan berbagai alat canggih yang digunakan ketika itu. Teropong ini mempunyai keistimewaan secara mendetil dan luar biasa. Tempat ini dijadikan pegangan oleh para ilmuan Eropa pada masa kebangkitannya (renaissance) dan sesudahnya dalam pembahasan dan penelitian di bidang astronomi. Di samping tempat-tempat tersebut ada juga teropong lain seperti; tempat teropong Ibnu Syathir[912] di Syam, teropong Ad-Dinawariyi di Asfahan, teropong Ulugh beg[913] di Samarkand, dan banyak lagi lainnya.[914]


Astrolobe

Para ilmuan Muslim menggunakan teropong ini dengan berbagai peralatan dan perlengkapan menambah pencapaian secara terperinci dan keindahan penciptaan yang diketahui dari apa yang tampak di angkasa luar. Kebanyakan alat ini merupakan pencapaian ilmuan kaum Muslimin yang belum pernah dikenal sebelum mereka. Di antara alat tersebut adalah; pasak, pemangkas, alat segi empat cekung, segi empat melengkung, alat pelobang, alat petunjuk-zenit: mengenal titik arah-dan ketinggian, alat lingkaran kestabilan

911 Qasiyun adalah gunung di sebelah timur Damaskus. Di sekitarnya terdapat banyak gua-gua dan jejak sejarah para Nabi. Yakut Al-Himawi, *Mu'jam Al-Buldan* (4/295).

912 Ibnu Syathir adalah nama dari Abu Hasan Alauddin Ali bin Ibrahim bin Muhammad Al-Anshari Ad-Dimsyiqi Al-Ma'dzan. Terkenal dengan Ibnu Syathir (704 – 777 H / 1304 – 1375 M). Dia merupakan pemimpin Ma'dzan Damaskus. Diantara kitabnya adalah, *Izhahil Maghib fi Amal bi Ar- rai'i Al-Majib.* Juga risalah *Al-Asthralab.* Lihat: Ibnu Hajar, *Ad-Daur Kaminah fi A'yan Mi'ah Tsaminah* (4/9)

913 Ulugh Beg adalah nama dari Muhammad Thargha bin Shahrukh bin Timur Lenk. Hakim keempat generasi Timur Lenk di Hirrah (796 H – 853 H / 1393 M – 1449 M). Dia adalah seorang yang mahir dalam bidang matematika. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (7/328)

914 Lihat Donald R. Hill, *Sciences and Architecture in Islamic Civilization,* hlm. 74 – 82. Muhammad Shadiq Afifi, *Tathawwur Al-Fikr Al-Ilmi Indal Muslimin,* hlm. 81, 82.

dan berbagai macam pengukur sudut dan alat deteksi untuk memperkirakan waktu.[915] Kaum Muslimin juga menggunakan alat-alat dari pencapaian peradaban dahulu, seperti alat Astrolobe yang tetap digunakan dengan nama Yunani. Kaum Muslimin mengembangkan dan menciptakan rumus-rumus berbagai macam yang sesuai dengan temuan-temuan astronomi mereka. Mereka menciptakan Astrolobe bulat, begitu pula Az-Zauraqi, dan begitulah banyak dari temuan-temuan ilmuan yang tetap memelihara fungsi-fungsi astrolobe ini. Astrolobe adalah alat yang digunakan untuk memperkirakan ketinggian bintang-bintang di ufuk, dan menentukan waktu.[916]

Kaum Muslimin juga telah menggunakan almanak perbintangan untuk menghitung bintang-bintang langit, salah satu paling penting dengan adanya teropong bintang. Almanak perbintangan ibarat jadwal berbagai macam hitungan matematika, menentukan perjalanan edar bintang-bintang dalam garis orbitnya di langit. Rumus-rumus pengetahuan untuk mengetahui bulan-bulan, hari, tanggal yang telah lalu. Berpatokan pada sinar-sinar bintang dari sisi ketinggian, rendahnya, kemiringan, gerakan, dengan jadwal ini dijadikan patokan dalam aturan-aturan hisab dan berbagai rumus yang detil. Di antara yang paling terkenal dalam almanak perbintangan adalah "Almanak Ibnu Yunus"[917] oleh Ali bin Abdurrahman bin Yunus.[918]


Al-Farghani astronom muslim

Semua ini telah dikenal di kalangan ilmuan astronomi kaum Muslimin dengan jumlah yang terbilang tidak sedikit. Mereka berkembang pesat dalam ilmu ini, menjadi pionir bagi yang datang sesudahnya. Di antara mereka adalah Al-

915 Shadiq bin Hasan Al-Qunuji, *Abjad Al-Ulum* (2/ 92) dan sesudahnya.

916 Lihat: Donald R. Hiil, *Sciences and Architecture in Islamic Civilization,* hal 75. Muhammad Shadiq Afifi, *Tathawwur Al-Fikr Al-Ilmi Indal Muslimin,* hal 82 , 83. Ali bin Abdullah Ad-Difa', *Rawai' Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah fi Al-Ulum,* hlm. 150.

917 Ibnu Yunus adalah nama dari Abu Hasan bin Ali bin Abdurrahman bin Yunus (399H / 1009 M). Seorang ahli falak dan pengarang buku *Az-Zaij Al-Hakimi* yang dikenal dengan "*Zaij Ibnu Yunus*". Wafat di Kairo. lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayat Al-A'yan* (3/429).

918 Lihat: Shadiq bin Hasan Al-Qunuji, *Abjad Al-Ulum* (2/ 51)

Farghani, sampai sekarang bukunya di bidang astronomi masih menjadi rujukan di Eropa Barat dan Asia setelah 107 tahun.[919]


Al-Batani

Di antara mereka juga ada Al-Batani pengarang *Az-Zaijush Shabi* terkenal sebagai ilmuan yang membawa pengaruh besar dalam ilmu astronomi. Dia adalah ilmuan yang meneliti banyak tempat bintang, dan meluruskan teori sebagian gerakan bulan dan bintang yang berjalan, berbeda dengan Bathlemeus dalam menetapkan orbit (arah) matahari. Al-Batani juga lamanya panjang tahun syamsyiyah. Bukunya telah diterjemahkan dalam bahasa Latin pada abad ke-12 Masehi, sebagaimana dicetak di Eropa beberapa terbitan. Buku ini menunjukkan seputar pengetahuan astronomi. Al-Batani juga mengarang buku di bidang astronomi *Makrifat Mathali'in Nujum*, juga buku *Ta'dil Al-Kawakib.*[920]

Abdurrahman As-Sufi[921] ilmuan pertama yang meletakkan jadwal secara detil bintang-bintang yang terbit. Dia mengarang buku dengan judul *Bintang-bintang yang Terbit.* Buku ini menjelaskan bintang-bintang yang terbit pada tahun 299 H/ 911 M. Buku ini sangat penting sampai pada masa sekarang ini bagi yang mau meneliti sejarah sebagian bintang-bintang, tempat orbit, dan pergerakannya. Semuanya digambarkan dalam buku tersebut lebih dari 1000 bintang. Karena temuan ilmiahnya ini, namanya dijadikan sebagai nama tempat di daratan bulan.[922]

Abu Wafa' Al-Buzajani[923] telah menemukan salah satu alat *Muadalat*

---

919 *The Story of Civilization* (13/ 182)

920 Lihat: Muhammad Shadiq Afifi, *Tathawwur Al-Fikr Al-Ilmi Indal Muslimin,* hal. 106 dan sesudahnya. Dan Jalal Mazhar, *Hadharah Al-Islam,* hal. 364, 365, Syauqi Abu Khalil, *Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah,* hlm. 543.

921 Abdurrahman As-Sufi adalah nama dari Abu Husain Abdurrahman bin Umar bin Sahal Ar-Razi (291 – 376 H / 903 – 989 M).Ilmuan falak, berasal dari daerah Rayyi. Diantara bukunya yang terkenal adalah *Al-Kawakib Tsabitah.* Lihat: Al-Qafathi, *Ikhbar Al-Ulama,* hlm. 152, 153.

922 Lihat: Syauqi Abdul Khalil, *Daur Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah fi An-Nahdhah Al-Haditstah,* cetakan pertama, Dar Al-Fikr, Damaskus. 1417 H/ 1996 M, hlm. 73.

923 Abul Wafa' Al-Buzajani adalah nama dari Abul Wafa Muhammad bin Yahya bin Ismail (328 – 388 H / 940 – 998 M). Arsitek astornomi matematika, lahir di Buzajan Khurasan, wafat di Baghdad. Diantara bukunya adalah Tafsir buku *Diyu Fanthis Al-Jabar.* Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayat Al-Ayan* (5/ 167)

(kelurusan) untuk meluruskan tempat-tempat bulan yang disebut dengan kadar kecepatan lurus. Di antara sumbangsihnya dalam bidang ilmu astronomi adalah temuan adanya kekeliruan dalam teori gerakan bulan. Dengan adanya temuan ini menyebabkan perluasan di bidang ilmu astronomi dan mekanika. Sejarawan berbeda pandangan manakala Tycho Brahe[924] seorang ilmuan astronomi asal Denmark yang menemukan atau Al-Buzajani. Sampai akhirnya ditemukan setelah kebingungan itu, bahwa kerusakan ketiga itu temuan Al-Buzajani.[925]

Begitu pula Abu Ishak An-Naqash Az-Zarqani[926] salah seorang terkenal dalam bidang astronomi dan matematika. Dialah ilmuan yang menemukan apa yang disebut dalam ilmu astronomi dengan "Lembaran Toledo" yang dinisbatkan ke kotanya Toledo, Spanyol. Catatan ini sebagaimana diketahui ditulis para ilmuan sebelumnya seperti Bathlemeus dan Al-Khawarizmi dan lainnya. Ia mencatat dalam catatan-catatan tersebut kesimpulan hasil teropongan astronomi dan menulis buku *Ash-Shahifatu Az-Zaijiyah* sebuah buku yang menjelaskan cara penggunaan astrolobe dengan cara yang baru, yaitu alat astrolobe yang disebut dengan permukaan-permukaan (*Zurqalah*). Dialah orang pertama yang membuktikan bahwa gerakan kemiringan orbit (almanak) matahari jika dinisbatkan kepada bintang-bintang yang menetap mencapai 12,05 detik, kemudian terbukti belakangan bahwa nomor yang benar adalah 12, 8 detik.[927]

Abu Basar Bahauddin Al-Kharaqi[928] termasuk di antara ilmuan yang gigih dalam ilmu astronomi di era abad keenam Hijriyah. Dia juga unggul

---

924 Tycho Brahe (1546 – 1601 M) adalah ahli astronomi Denmark yang terkenal dalam mengembangkan peneropongan di Urani Borg dekat pantai Denmark. Dia juga yang telah mengungkapkan suatu teori bahwa setiap bintang-bintang berjalan mengelilingi matahari yang mengeluarkan perputarannya di sekitar bumi.

925 Qadri Thuqan, *Turats Al-Arab Al-Ilmi fi Ar-Riyadhiyat wa Al-Falak,* hlm. 232. Lihat: Abu Zaid Syalabi, *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyah wa Al-Fikr Al-Islami,* hlm. 355.

926 Az-Zarqali adalah nama dari Abu Ishak bin Ibrahim bin Yahya At-Tajibi An-Naqasy (420 – 480 H / 1029 – 1087 M). Ahli astronomi dan menciptakan berbagai macam alat, orang yang memperbaiki alat astrolobe. Dari bukunya *Ash-Shahifah Az-Zarqaliyah* tentang Astrolobe.

927 Lihat: Ali Abdullah Ad-Difa, *Rawai'u Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah fi Al-Ulum,* hal. 209. Syauqi Abu Khalil, *Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah,* hal. 544.

928 Nama lengkapnya Bahauddin Muhammad bin Abu Bakar Al-Khuraqi (469 – 533 H / 1076 – 1139 M). Ahli astronomi dan geografi, dekat dengan masa Al-Khawarizmi seorang ahli astronomi negeri mereka. Diantara karyanya adalah *Muntahal Idrak fi Taqsim Al-Aflak.* Lihat: Kihalah, *Mu'jam Al-Muallifin* (8/ 238).

di bidang matematika dan geografi. Di antara karyanya yang paling terkenal di bidang astronomi adalah *At-Tabshirah*[929] dan *Muntaha Al-Idrak fi Taqsim Al-Aflak.*[930]

Sedangkan Badi' Al-Asthralabi[931] (534 H/1139 M) unggul dalam menciptakan alat-alat astronomi. Di antara peninggalannya adalah susunan jadwal astronomi yang dicapainya pada era Sultan As-Saluji di Baghdad. Dia menetapkan dalam bukunya yang diberi nama *Az-Zanji Al-Mahmudi* yang dinisbatkan kepada penguasa Mahmud Abu Al-Qashim bin Muhammad.[932]

Risalah-risalah Ibnu Syathir (777 H/ 1375 M) khusus di bidang ilmu astronomi terus dijadikan panduan, begitu pula alat-alat ciptaannya yang terus digunakan sampai beberapa abad di dunia Timur dan Barat. Di antara peninggalannya yang paling penting dalam ilmu astronomi adalah "*Almanak Perbintangan Ibnu Syathir*", buku yang menjelaskan sesuatu yang belum diketahui dalam penggunaan segi empat cekung dan risalah tentang Astrolobe, ringkasan dalam menggunakan Astrolobe, manfaat umum fungsi persegi empat sempurna, membersihkan pendengar mempergunakan segi empat lengkap, dan *kifayah qunu' fil amal bir rubu' Al-Maqthu'*, dan Almanak perbintangan baru yang ditetapkan atas permintaan Sultan Murad I dari Khalifah Ustmaniyah. Ibnu Syathir juga telah mengemukakan di dalamnya catatan-catatan Astronomi, teori-teori, perkiraan-perkiraan (prediksi) yang belum pernah didahului sebelumnya. Sesudahnya muncul orang yang bernama Copernicus, kemudian David Kanje[933] pada tahun (1390 H/1970 M) menjelaskan bahwa kebanyakan dari teori-teori yang dinisbatkan kepada Copernicus Polandia adalah teori Ibnu Syathir. Hal itu diketahui sesudah tiga tahun (1393 H/ 1973 M) selepas ditemukan manuskrip Arab di Polandia yang menjelaskan bahwa Copernicus telah menjiplak darinya.[934]

929 Haji Khalifah, *Kasyfu Azh-Zhunun (*1/ 338), Ali Abdullah Ad-Difa, *Rawai'u Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah fi Al-Ulum,* hal. 218.

930 Haji Khalifah: *Kasyfu Azh-Zhunun* (2/ 1852)

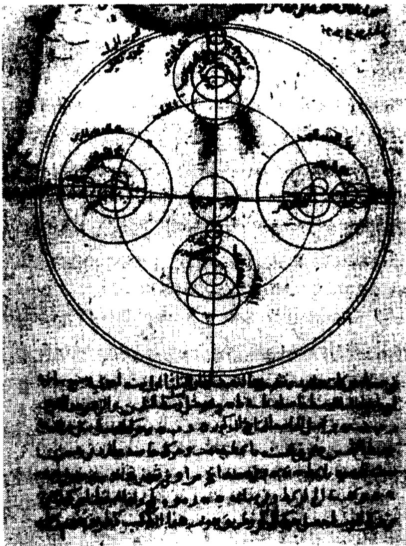
931 Al-Badi Al-Astralabi adalah nama dari Abu Qasim Habbatullah bin Al-Husain bin Yusuf Al-Baghdadi (534 H / 1139 M). filsuf dari kalangan ulama kedokteran. Salah seorang pembesar ulama falak. Menulis Kitab *Az-Zaij,* disebut dengan *Al-Mu'rab Al-Mahmudi.* Lihat: Ash-Shafadi, *Al-Wafi wa Al-Wafayat* (27/160)

932 Lihat: Al-Babani, *Hidayah Al-Arifin,* hal. 714.

933 David Kanje: Dosen Universitas Ghoute di wilayah Frankfrut Jerman (1390 H / 1970 M)

934 Lihat: Al-Babani, Ibid, hal. 387. Haji Khalifah, *Kasyfu Azh-Zhunun* (1/81), Ali Abdullah Ad-Difa', *Rawai'u Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah fi Al-Ulum,* hlm. 236 – 238.

Ulugh beg seorang ilmuan Samarkand yang memilki teropong paling besar ketika itu. Salah seorang sejarawan dari kalangan ilmuan kaum Muslimin mengatakan, dia seorang alim, adil, hebat dan rajin, menaruh perhatian besar untuk mengetahui ilmu astronomi. Di samping itu, dalam bidang ilmu balaghah ia juga sangat dalam. Dia disebut sebagai seorang ilmuan puncak pada zamannya. Dalam bidang arsitek begitu menguasai, dalam bidang ilmu Kosmografi, telah mensyarah buku Bathlemeus, tak ada yang duduk dalam tahta kerajaan seperti dirinya sampai hari ini. Dia juga mencatat maklumat tentang perbintangan bekerjasama dengan para ilmuan pertama, menciptakan dasar-dasar yang mendetil tentang perbintangan di Samarkand secara umum yang tidak mungkin pernah ada ditemukan dalam naungan tujuh perubahan iklim yang semisal itu berupa keindahan, kedudukan dan nilainya. [935]



Kitab astronomi Ibnu Sathir

Ulugh beg dengan teropongnya menggunakan kehebatan alat-alat baru. Peneropongannya ini terus berlangsung dari tahun (727 H/1327 M) sampai tahun (839 H/1435 H) dari peneropongan ini telah menghasilkan almanak sempurna yang disebut dengan almanak perbintangan Ulugh beg atau Sultan. Ia menetapkan tempat-tempat bintang dengan detil dan teliti, begitu pula dengan gerhana matahari dan bulan. Ia membuat jadwal perbintangan yang paten, pergerakan matahari dan bulan serta bintang-bintang, di samping garis-garis panjang dan lebar yang merupakan temuan penting di kota-kota Islam.[936]

Ar-Rudani Syamsudin Al-Fasi[937] (1094 H/1683 M) ditetapkan

935 *The Story of Civilization* (26/51)

936 Lihat: Ali Abdullah Ad-Difa', *Rawai'u Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah fi Al-Ulum* hal. 243 – 246.

937 Ar-Raudani adalah nama dari Abu Abdullah Muhammad bin Sulaiman bin Al-Qasi (1037 – 1094 H / 1627 – 1683 M). Seorang ahli hadits dari Maroko, ahli astronomi, pengembara. Diantara karyanya adalah *Tukhfat Ulil Albab fi Al-Amal bi Al-Astralab*). Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (6/ 151)

sebagai ilmuan kaum Muslimin kurun akhir yang mengangkat nilai-nilai ilmuan kaum Muslimin kurun pertama dalam bidang ilmu astronomi. Dia menciptakan alat bulat yang menjelaskan tentang waktu, di sana terdapat perputaran dan gambar-gambar bercat putih berlapis varnis kapas, dilapisi dengan bola lain yang terbagi menjadi dua bagian. Di dalamnya lubang yang kosong untuk perputaran menara dan lainnya, juga tempat perputaran yang berada di bawahnya dan tempat celupan dengan warna hijau, untuk memudahkan penggunaan yang benar guna menjelaskan waktu-waktu pada di tiap-tiap negara. Dia juga mengarang risalah yang menjelaskan tentang tatacara pembuatan dan penggunaannya.[938]

Akhirnya, seperti yang kita lihat, ilmuan kaum Muslimin telah menetapkan di bidang ruang lingkup ilmu astronomi–dengan peletakan hisab sebagai sarana-sarana ilmiah tempat pembuka semua ilmu tersebut–dengan segala kepentingan dan kepatutan serta penghormatan. Di antara jejak dari apa yang telah mereka capai itu bahwa kebanyakan dari bintang-bintang masih menggunakan nama-nama Arab, seperti; *Suhail, Al-Majrah, Al-Jauza', Dabul Akbar, Dabul Ashghar, Ghaul, Samt,* dan sebagainya.

2. Penemuan Ilmu Baru

Islam datang membawa rahmat kepada manusia. Agama yang menganjurkan para pengikutnya berlomba-lomba mengkaji dan meneliti. Kaum Muslimin menjadi umat pertengahan, sebagai saksi akan keutamaan dan kelebihan serta kemajuan mereka dalam peradaban. Suatu revolusi perkembangan sempurna yang meliputi seluruh penjuru kehidupan. Al-Qur'an telah menganjurkan kaum Muslimin untuk selalu berpikir dan merenungi, tidak menetapkan apa yang didatangkan oleh generasi dahulu kecuali terdapat kebaikan setelah memikirkan dan merenungkan dalam-dalam. Allah mencela orang-orang kafir yang mencukupkan diri mereka dengan taqlid tanpa berpikir lebih dahulu, sebagaimana firman-Nya," *Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah". Mereka menjawab, "(Tidak) tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk."* **(Al-Baqarah:170)**

---

938 Lihat: Al-Babani, *Hidayah Al-Arifin,* hal. 607. Ali Abdullah Ad-Difa', *Rawai'u Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah fi Al-Ulum,* hlm. 248 – 250.

Ini merupakan metode atau manhaj–yang dianjurkan untuk mengulang dan mengkaji setiap perkara yang sesuai dengan logika yang selamat. Memikirkan dan menetapkan dengan bukti-bukti–sebagaimana pendapat yang diajukan kepada Rasulullah ﷺ. Misalnya, beliau menerima pemikiran untuk menggali parit Khandaq pada Perang Ahzab. Taktik ini baru dalam masyarakat dunia Arab. Rasulullah ﷺ tidak membuat acuan atau aturan kemiliteran yang *jumud* (stagnan), yang digunakan bangsa Arab sejak beberapa kurun lamanya.

Para ulama kaum Muslimin mewarisi manhaj ini, sehingga mereka tidak selalu terpaut dengan polesan ilmiah terdahulu, yang diciptakan peradaban sebelum Islam. Ini mengajak kita pada upaya memikirkan inovasi yang tidak kenal henti. Mereka menambah temuan di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Bahkan, mereka sampai pada penemuan dasar-dasar ilmu baru, sebagaimana yang akan dibahas dalam pembahasan berikut:

a. Kimia
b. Apoteker
c. Geologi
d. Al-Jabar
e. Mekanik

a. Kimia

Sebelum peradaban Islam datang, ilmu kimia hanya sebatas percobaan gagal untuk memindahkan barang tambang murah menjadi emas atau perak. Islam datang dengan berpatokan akal dan bukti-bukti logika, memberikan metode ilmu yang dibangun di atas eksperimen dan penelitian.

Begitulah ilmu kimia sampai muncul para ilmuan kaum Muslimin yang meletakkan dasar-dasar manhaj ilmu yang mendalam. Mereka menyandarkan atau menggunakan uji coba ilmiah menggabungkan antara citra rasa dan akal secara bersama-sama untuk sampai pada kebenaran ilmiah di bidang ini dari ilmu zat yang hanya dirasa. Ilmu kimia berkembang dengan rumus-rumus dan dasar-dasar. Ilmuan pertama yang mencipta dasar-dasar ilmu besar ini adalah Jabir bin Hayyan. Ilmuan ini dikenal di Eropa untuk beberapa abad dengan menggunakan nama Jabir.

Jabir bin Hayyan adalah orang yang menjadikan eksperimen dasar-dasar gaya dalam kimia. Dialah orang pertama yang memasukkan

eksperimen ilmiah (uji coba ilmiah) penyelidikan dalam metode pembahasan ilmu yang digambarkan dalam rumusnya. Dalam hal ini, dia menyeru untuk mementingkan eksperimen dan perhatian yang dalam. Atas dasar inilah metode eksperimen ini tegak, sebagaimana dia katakan, "Kesempurnaan penguasaan penciptaan ilmu ini akibat dari ujicoba (eksperimen). Siapa yang tidak berbuat, ia tidak akan mencoba. Siapa yang tidak mencoba, ia tidak akan pernah mendapatkan sesuatu selamanya."[939]

Dirwant mengatakan, "Kaum Muslimin menciptakan ilmu kimia dengan menjelaskannya sebagai ilmu pengetahuan. Demikian itu, karena kaum Muslimin memasukkan unsur perhatian yang begitu jeli. Uji coba ilmiah, juga petunjuk dengan memerhatikan kesimpulan di medan yang masih sangat terbatas pada bangsa Yunani–sebagaimana kita ketahui–dengan penyelidikan penciptaan serta hipotesis-hipotesis yang rumit dan dalam. Mereka menemukan penciptaan yang dinamakan dengan nama tersebut. Menguraikan beberapa bahan atau materi yang tidak terbatas pada penguraian secara kimia. Mereka juga melahirkan karya dalam bidang pepohonan, membedakan antara alkali dan asin masam, menghitung bahan-bahan (materi) yang condong ke arahnya. Mereka juga mempelajari ratusan obat-obat kedokteran, menyusun dan membuat ratusan obat-obat. Mereka juga mengetahui cara memindahkan tambang menjadi emas, yang diambil oleh kaum Muslimin dari Mesir yang mengantarkan mereka menuju ilmu kimia sebenarnya. Melalui pengetahuan yang digunakan untuk menemukannya, dengan keunggulan metode yang digunakan dan kesungguhan, merupakan cara paling banyak dalam masa pertengahan jika dilihat sesuai sarana ilmiah yang benar."[940]

Ilmu kimia dan semisalnya ini muncul bersamaan dengan munculnya ilmuan bernama Khalid bin Yazid yang berguru kepada seorang rahib Romawi Marianus. Ia belajar ilmu kedokteran dan kimia. Ilmu kimia berpindah dari tahap permulaan terjemah Yunani menuju tahap pencapaian rumus dan penemuan yang jelas. Dia membuatnya dalam tiga risalah; *Sirrul Badi' fi Fakki Ar-Ramzi Al-Mani'*, *Firdaus Al-Hikmah fi Ilmi Al-Kimia* dan *Maqalah Marianus Ar-Rahib*. Dalam risalah tersebut

939 Jabir bin Hayyan, *Kitab At-Tajrid. Tahqiq* dan disebarkan oleh Holmert dengan judul, *Karangan-karangan Ilmu Kimia oleh Hakim Jabir bin Hayyan*, Paris 1928 M.

940 *The Story Civilization* (13/187).

disebutkan hubungan dirinya dengan Marianus. Dia belajar rumus yang diisyaratkan darinya.[941]

Tak diragukan lagi, Jabir adalah penemu dasar-dasar ilmu dan ilmuan paling terkenal di antara ilmuan kaum Muslimin dalam bidang kimia. Dia menulis banyak buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, menjadi rujukan paling hebat pada bidang kimia hampir seribu tahun lamanya. Karyanya meliputi banyak catatan ilmu kimia yang belum pernah dikenal sebelumnya. Karyanya menjadi bahan penelitian terkenal di kalangan para ilmuan Barat. Antara lain, gelas atau piala (alu: alat penumbuk obat), Protolia, akar-akaran adalah sumber-sumber yang diletakkan dalam zat timbul tenggelam dalam air. Ia juga memecah-mecah berat yang menorehkan pengaruh sekitarnya bagi para ilmuan dan menjadikannya sebagai bahan penelitian. Begitu pula sejarawan George Sarton yang mengukir nama Jabir mulai zaman sejarah peradaban Islam.

Iman Ar-Razi (311 M/ 923 M) belajar pada kitab Jabir sehingga memberikan sumbangsih akhir dalam bentuk yang besar dalam meletakkan dasar ilmu kimia. Hal itu dibukukan dalam karyanya *Sirrul Asrar* dimana dia mengatakan, "Kami menjelaskan dalam kitab kami ini apa yang digariskan oleh para pendahulu dari kalangan filsafat seperti, Agatha Dinios, Hermes, Aristoteles, Khalid bin Yazid bin Muawiyah, dan guru kami Jabir bin Hayyan. Bahkan, di dalamnya terdapat bab-bab yang belum pernah dilihat sebelumnya. Sedangkan kitab saya ini meliputi pengetahuan dasar dalam tiga perkara; pengetahuan obat-obatan, pengetahuan alat-alat, dan pengetahuan eksperimen."[942]

Secara umum kaum Muslimin telah menemukan dasar-dasar terpenting dalam ilmu kimia dan misterinya. Di antara yang paling penting dalam penemuan mereka adalah air perak (asam neutrik), minyak zat (asam kibritik). Air emas (asam neutro hidroklorik), *hajar Jahannam* (neutro perak), *silmani* (campuran klorida), *rasib merah* (campuran oksid), *milhu barut* (karbonat potasium) dan (korbonat sodium), zad hijau (zat besi). Mereka juga menemukan alkohol, potas (kalium karbonat), amoniak, batu

941 Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayat Al-A'yan* (2/224), Muhammad Shadiq Afifi, *Tathawwur Al-Fikr Al-Ilmi Inda Al-Muslimin,* hlm. 16.

942 Dinukil dari Ali bin Abdullah Ad-Difa', *Rawai'u Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah fi Al-Ulum,* hlm. 277.

bahan cetak, *Al-Quluyad* yang dimasukkan dalam bahasa Eropa dengan nama Arab adalah (alkali).[943]

Mereka juga telah menggunakan ilmu tersebut sebagai pengobatan kedokteran dan menciptakan obat-obatan. Merekalah orang pertama yang menyebarluaskan campuran obat dan menghadirkan tambang, cara penambangan, dan membersihkan tambang. Banyak temuan yang dijadikan sebagai acuan dari penciptaan-penciptaan baru sekarang, seperti: sabun, kertas, sutera, celupan atau warna, bahan peledak, menyamak kulit, mengeluarkan bau obat-obatan, menciptakan baja, mengkilaukan tambang, dan sebagainya. Mereka berpegang kepada percobaan tersebut dengan berbagai macam alat dan sarana-sarana kimia, seperti: *Inbiq*, dan timbangan yang merupakan tujuan terpenting, sampai membatasi berat di antara dua benda serta kaitan timbangan.[944]

b. Apoteker

Kemajuan kaum Muslimin di bidang kimia mengantarkan mereka untuk memperoleh capaian penting di berbagai cabang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu ini,khususnya di bidang ilmu Apoteker. Demikian itu lantaran obat-obatan membutuhkan kajian penelitian kesesuaian dan undang-undang kimia. Hingga muncul obat-obat kimia dalam bentuk yang efektif, membuka pintu-pintu zaman batu dalam bidang pengobatan di atas pergulatannya.

Namun yang pasti, Apoteker merupakan ilmu yang sangat menarik untuk menjadi perhatian para ilmuan kaum Muslimin. Mereka dapat menyimpulkan zaman kehadiran mereka sebagai masa pertama dari awal peradaban yang diketahui campuran obat-obatan dalam bentuk ilmiah dan efektif dengan cara yang baru. Dalam hal ini Gustave Le Bon memberikan komentar, "Kita sanggup menisbatkan tanpa batas minimal yang memberatkan ilmu Apoteker kepada mereka. Lalu kita katakan bahwa Apoteker adalah ilmu hasil penemuan bangsa Arab (Islam) sebagai tempat muaranya.[945] Mereka telah menambah pengobatan yang telah dikenal sebelumnya dengan menyusun berbagai macam penemuan, dan bangsa pertama yang menulis buku tentang obat-obatan."[946]

---

943 Donald R. Hill, *Sciences and Architecture in Islamic Civilization,* terjemah Ahmad Fuad Basya, hlm. 120 – 126.

944 Muhammad Shadiq Afifi, *Tathawwur Al-Fikr Al-Ilmi Indal Muslimin,* hlm. 159.

945 Gustave Le Bon, *The Arab Civilization,* hlm. 494.

946 Jalal Muzhar, *Hadharah Islam wa Atsaruha fi Tarqa Al-Alami,* hlm. 306.

Kaum Muslimin mengambil masa permulaan mereka di bidang ilmu ini dari bangsa Yunani. Mereka menemukan dalam kitab *Al-Maddah Tibbiyah fi Khasyaisy wal Adwiyah Al-Mufradah* yang ditulis oleh Dioscorides Al-Ain Zarabi (80 M) dan diterjemahkan beberapa kali, yang paling terkenal dua terjemahan; Terjemah Hanin bin Ishak di Baghdad dan terjemah Abu Abdullah Ash-Shaqalli di Cordova. Dalam waktu yang pasti, tidak beberapa lama kemudian berdirilah Apoteker kaum Muslimin–dengan keunggulan penyelidikan dan percobaan mereka–melebihi kitab aslinya. Mereka mengetahui apa yang meliputi isyarat Discorades, lalu muncullah karangan-karangan yang melimpah tentang apoteker ini dalam ilmu nabati. Mereka di bidang ilmu ini mengarang *Mu'jam Nabati* oleh Abu Hanifah Ad-Dinawariyi,[947] *Al-Falahah An-Nabatiyah* oleh Ibnu Wahsyah,[948] *Al-Falahah Al-Andalusiyah* oleh Ibnu Al-Awwam Al-Isybili.[949] Para penulis ini dapat mengambil manfaat dari banyak ilmu obat-obatan kitab-kitab ini.

Hal yang menjadi rahasia dasar dari ilmu ini dan penisbatannya kepada kaum Muslimin, dikarenakan bangsa Arab bertempat tinggal di negara yang mempunyai udara yang baik untuk menaman kurma...Di daerah tersebut tumbuhlah pohon-pohon rasa asam dengan kekuatan yang menakjubkan. Tanaman itu juga mengeluarkan rempah-rempah dan air tawar yang mengandung balsem. Juga mengandung bahan yang bermanfaat bagi manusia dan yang bisa merusak. Lalu sejak masa dini, muncullah pedoman kaum Muslimin dari yang tumbuh di tanah mereka dan apa yang dihasilkan di Pantai Malabar dan Sailan, Afrika Timur, yang merupakan tempat perjalanan kafilah dagang...Dengan demikian mereka mesti bisa membedakan hasil-hasil yang bermanfaat bagi kedokteran dan pabrik.[950]

Untuk menjawab tantangan tersebut, sebagian mereka mencoba dan

---

947 Abu Hanifah Ad-Dainuri adalah nama dari Ahmad bin Dawud bin Wanad Ad-Dainuri (282 H / 895 M). Seorang arsitek, filsuf, ahli sejarah nabati. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (1/123)

948 Ibnu Wahsyiyah adalah nama dari Abu Bakar bin Ali bin Qais bin Al-Mukhtar bin Abdul Karim bin Haritsiyah (318 H / 930 M). Seorang ilmuan kimia, dinisbatkan kepadanya menggunakan sihir (karena temuan-temuannya) dan dijuluki dengan ahli sufi. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (1/170)

949 Ibnu Awam Al-Isybili adalah nama dari Abu Zakariya Yahya bin Muhammad bin Ahmad (580 H / 1185 M). Seorang ilmuan Andalusia, terkenal dengan bukunya *Al-Falahah Al-Andalusiyah* diterjemahkan ke dua bahasa Spanyol dan Perancis. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (8/165).

950 Louis Sideiu, *Global History of Arab,* hlm. 381.

berusaha untuk mengambil manfaat dari rerumputan atau ilalang tempat mereka. Di antaranya menciptakan catatan yang menyerupai kamus dalam bentuk jadwal, yang memuat daftar nama tumbuh-tumbuhan yang berbeda-beda dalam bahasa Arab, Yunani, Suryan, Persia, Barbari lalu menjelaskan nama-nama obat-obatan secara terpisah. Di antara percobaan di bidang ini adalah apa yang dilakukan oleh Rasyiduddin Ash-Shuri.[951]Dengan adanya nama-nama tumbuhan disertai gambarnya, ia bisa melihat tumbuh-tumbuhan dan menyusunnya. Kemudian ia memperlihatkan kepada yang menggambar pertama kali, dalam tahap atau masa pertumbuhan yang masih rendah. Lalu dia melihat sekali lagi pada kali kedua sesudah sempurna saat muncul benih (pentil buah). Kemudian ia melihat pada kali ketiga setelah matang. Si penggambar membuat proses semua tahap perkembangan tersebut.[952]

Sepertinya sesuatu yang paling penting dan berpengaruh pada kaum Muslimin tentang permulaan masa ilmu ini adalah bahwa mereka memasukkan aturan citra rasa dan mengawasi obat-obatan.[953] Mereka memindahkan profesi dari berdagang bebas yang bekerja di dalamnya kapan saja dia kehendaki, menuju profesi tunduk dalam pengawasan pemerintah. Hal itu, terjadi pada masa Al-Ma'mun yang menganjurkan untuk diawasi. Sebab, sebagian yang menggeluti profesi apoteker tidak bisa dipercaya dan penipu. Di antara mereka ada yang mengaku mempunyai segala obat, lalu memberikan kepada yang sakit padahal ia bodoh atau tidak mengerti penyakit berikut cara pengobatannya. Karena itu, Al-Ma'mun memerintahkan untuk mengikat atau menguji amanah apoteker. Lalu Al-Mu'tasim, khalifah sesudahnya pada tahun 227 H memerintahkan untuk memberi apoteker yang ditetapkan amanahnya serta kecerdasannya dengan syahadat (izin). Karena itu, masuklah bidang apoteker di bawah aturan pemerintah secara sempurna sebagai bidang yang diawasi. Aturan-aturan ini kemudian berpindah dan digunakan di seluruh penjuru Eropa pada masa Raja Federick II (607–648 H/ 1210–1250 M). Kalimat ini terus-menerus dipakai dan digunakan dalam bahasa Spanyol dengan lafazh bahasa Arab sampai waktu tertentu.

---

951 Rasyiduddin Ash-Shuri adalah nama dari Rasyiduddin Abu Fadl bin Ali (573 – 639 H / 1177 – 1241 M). Ilmuan nabati dan kedokteran, sahabat Raja Adil Al-Ayubi, lahir di kota Suriah, wafat di Damaskus. Lihat: Ash-Shafadi, *Al-Wafi Al-Wafayat* (14/84).

952 Lihat: Ibnu Abi Ashabiah, *Uyun Al-Anba'* (2/219)

953 Lihat: Jalal Mazhar, *Hadharah Islam wa Atsaraha fi Tarqa Al-Alami,* hlm. 312.

Badan pemerintah mengawasi pembuatan yang penting itu demi kesejahteraan anak-anak negeri. Apoteker merupakan penanggung jawab kebaikan obat-obatan dan kecocokan harganya. Seorang sejarawan pemimpin Afsyin yang mengunjungi apoteker daerah Aryaf sendiri untuk meyakinkan akan kesempurnaannya terhadap segala bahan-bahan yang baik dan berkualitas.[954] Kaum Muslimin adalah generasi pertama yang menyebarkan keahlian apoteker dengan dasar-dasar ilmu yang selamat, mendirikan badan pengawasan terhadap apoteker dan tempat pembuatan obat sebagai suatu profesi yang patut diperhitungkan atau diperhatikan.[955]

Max Marhoof mengatakan, "Risalah-risalah tentang karya dalam bidang ilmu apoteker di masa ini tidak terbatas. Bisa berupa obat-obat yang tidak dicampur, obat-obat racikan yang ditulis oleh Ibnu Baithar dalam bukunya *Jami' Al-Mufradat Al-Adwiyah*. Dalam buku tersebut, dijelaskan bahwa kaum Muslimin mengimport berbagai macam tumbuhan obat dari pantai laut tengah dan Spanyol, Suryam, dan mempelajarinya. Dalam bukunya dia menjelaskan sekitar 1400 obat kedokteran. Karangan tersebut dibandingkan oleh 150 lebih para ilmuan Arab. Itu merupakan hasil kematangan dan kedalaman kajian, kejelian, hingga ia dinobatkan sebagai karya bangsa Arab paling besar tentang nabati." [956]

Dengan kecemerlangan pembuatan apoteker, ditetapkan bahwa bidang apoteker kaum Muslimin merupakan ladang subur di bidang penemuan. Mereka telah memberikan peran paling besar ketika memanfaatkan ilmu kimia dalam pembaharuan obat-obatan modern yang mempunyai pengaruh dalam penyembuhan sebagian penyakit. Seperti mengeluarkan alkohol, campuran air raksa, garam amoniak, menciptakan minuman yang diperas, menyuling atau mengambil (inti sari) suatu bahan. Dengan temuan ini mereka menemukan obat-obatan yang disandarkan kepada perkembangan dan kekuatannya. Sebagaimana percobaan-percobaan mereka terhadap obat-obatan nabati yang belum dikenal sebelumnya, seperti kafur, labu (yang rasanya pahit) dan daun pacar (inai).[957]

Karya di bidang apoteker ini sangat melimpah, menguak obat-obatan

954 Louis Sideiu, Global History of Arab, hlm. 382.
955 Lihat: *Mabhas Idarat Al-Musytastfiyat wal Muraqabah Ash-Shahiyah fil Mujtami' Al-Islam*, George Fathullah, *Mansyur fi Turast Al-Islam*. Pengawas oleh Orlando, hlm. 512.
956 Max Marhoof, *Mabhas Tib, Mansyur fi Turast Al-Islam*. Pengawas Orlando, hlm. 485.
957 Lihat: Qadri Thuqan, *Ulama Al-Arab wama U'thuhu li Al-Hadharah*, hlm. 27.

baru. Pembagian apoteker ini sesuai dengan ukuran yang ketat, baik pengarangnya maupun apotekernya. Kita mendapati hal ini begitu jelas dalam Kitab *Al-Hawi* oleh Ar-Razi, *Shaidaliyah wa Tibb* oleh Al-Biruni, *Kamil Shana'ah* oleh Ali bin Abbas, *Al-Qanun* oleh Ibnu Sina.

Di antara pengarang tersebut adalah Ar-Razi yang meletakkan dasar yang benar di berbagai bidang ilmu apoteker. Ia menjelaskan sifat-sifatnya, tatacara meraciknya, membuka tutupnya, kegunaannya, pembuatannya, berapa masa menjaganya supaya tidak rusak. Dia membagi obat-obatan menjadi empat bagian:

1. Bahan-bahan bumi (tambang)
2. Bahan-bahan nabati (tumbuhan/herbal)
3. Bahan-bahan hewani
4. Obat-obat pecahan

Dalam hal cara penggunaan obat-obatan dan mencampurkannya, apoteker kaum Muslimin menggunakan cara baru. Sampai sekarang cara ini masih digunakan. Di antara cara tersebut adalah: *Taqthir* (penyulingan), Memisahkan buih, *Al-Malghamah* (mencampur air raksa dengan sumber-sumber bumi lain), *At-Tasami* (Memindahkan bahan padat menjadi uap, kemudian dari kondisi padat yang kedua tidak sampai mencair), *At-Tabluri* (mengkristalkan) atau Memisahkan kristal bahan-bahan kering, *At-Takyis* (Penggunaan aksoda alami).[958]

Semua itu menunjukkan karya kaum Muslimin dan temuan-temuan mereka dalam ilmu ini, dan menunjukkan bahwa mereka sanggup mencairkan obat-obatan sesekali dengan madu, dengan gula dan perasan pada waktu lain. Dunia Arab lebih mengutamakan gula daripada madu, berbeda dengan orang-orang dahulu. Demikian itu membuat mereka dapat menyajikan obat-obatan yang bermanfaat.[959]

Ar-Razi menggunakan air raksa dalam campuran salep untuk pertama kalinya. Ia menguji coba penemuannya ini pada kera. Dunia kedokteran kaum Muslimin yang pertama kali menjelaskan biji-biji pohon kopi sebagai obat bagi penyakit hati. Mereka menjelaskan biji-biji kopi (kopi yang ditumbuk) sebagai obat radang, disentri dan infeksi luka. Mereka

958 Ali Abdullah Ad-Difa', *Rawai'u Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah*, hlm. 257.
959 Louis Sideiu, *Global History of Arab*, hlm. 273.

juga menjelaskan kapur sebagai obat penyembuh hati. Mereka menguak sebagian obat-obatan dari buah jus lemon dan jeruk yang dinisbatkan kepada campuran jus. Mereka menyuling dengan sempurna bahan yang campurannya dari sepuluh atau kadang-kadang dari seratus obat-obatan. Mereka juga memperbaiki campuran candu dan air raksa, menggunakan ganja, candu dan sebagainya dalam batasan yang dibolehkan. [960]

Para ilmuan kaum Muslimin menulis buku tentang obat-obatan dengan berbagai macam tulisan. Di antara karya paling penting adalah *Al-Jami' li Al-Mufradat Al-Adwiyah wa Al-Aghdiya* oleh Abdullah bin Ahmad Al-Malaqi yang terkenal dengan Ibnu Baithar (646 H/1248 M). Ia menentukan tumbuh-tumbuhan nabati, mengoreksi dengan teliti kegunaannya sebelum menyusunnya. Buku ini mengumpulkan pengetahuan dari Yunani, menjelaskan sekitar 1500 obat kedokteran, menerangkan antara obat nabati, hewani, tambang (bahan bumi), lalu menyebutkan tatacara penggunaannya, menyusun secara teratur menurut huruf kamus agar mudah merujuknya. Ia juga menyerukan untuk mendahulukan timbal balik metode uji coba yang diikutinya dalam menyusun pengetahuan yang telah dihimpunnya. Tentang tujuan kedua saat menulis kitab, dia mengatakan, "Saya menukil apa yang saya sebutkan dari para pendahulu dan mengeditnya dari kalangan orang-orang yang datang kemudian. Apa yang benar menurut saya berdasarkan kesaksian dan penglihatan, dikuatkan dengan penyelidikan bukan sekadar berita. Sebagai simpanan perbendaharaan rahasia, dan saya siapkan diri untuk memohon pertolongan dalam masalah ini kepada Allah Yang Mahakaya. Hendaklah kita memerhatikan obat yang terdapat keraguan atau kesalahan, baik yang telah lalu maupun akan datang. Saya menggunakan panduan buku selain eksperimen yang saya lakukan dan persaksian sebagaimana yang telah kusebutkan."[961]

Ada juga karya Abu Bakar Ar-Razi, antara lain *Manafi' Al-Aghdawiyah*, *Shaidaliyah Tib*, dan *Al-Hawi fi Tadawi*. Ali bin Abbas juga menulis kitab *Kamil Ash-Shana'ah Thibbiyah* dan *Al-Malaki* yang diringkas bagian keduanya seputar apoteker, menjadi tiga puluh bab. Abu Al-Qashim Khalaf bin Abbas Az-Zahrawi dalam bukunya *At-Tashrif liman*

960 Qadri Thuqan, *Ulama Al-Arab wama U'thuhu li Al-Hadharah*, hlm. 27.28.

961 Lihat; Jalal Mazhar, *Hadharah Islam wa Atsaruha fi Tarqi Al-Alami*, hlm. 308. 309. Muhammad Shadiq Afifi, *Tathawwur Al-Fikr Al-Ilmi Indal Muslimin*, hlm. 223.

Ajiza an Taklif mengkhususkan bab seputar apoteker. Dawud Al-Anthaki[962] menulis kitab *Tadzkirah Aula Al-Bab wal Jami' lil 'Ajabil 'Ujab.* Kuhain Al-Athar menulis kitab *Minhaj Ad-Dukan wa Dustur Al-A'yan.* Ibnu Lahir Al-Andalus[963] menulis kitab *Al-Jami' fi Al-Asyrabah wa Al-Ma'junat.* Abu Abdullah Muhammad Al-Idrisi menulis kitab *Al-Jami' li Shifat Asytat An-Nabatat wa Dhurub Anwa' Al-Mufradat minal Asyjar wal Atsmar wal Ushul wal Azhar.* Ahmad bin Muhammad Al-Ghafiqi menulis kitab *Jami' Al-Adwiyah Al-Mufradat.* Al-Kindi mempunyai karya sebanyak dua puluh buku dalam bidang kedokteran dan apoteker, di antaranya adalah *Firdaus Al-Hikmah,* intisari dari buku Ath-Thabari dalam apoteker. Kitab ini meliputi keseluruhan ilmu dalam bidang apoteker.

Sebagaimana yang terlihat, ilmuan Muslim mempunyai peran dalam meletakkan dasar kaidah ilmu apoteker dan perkembangan serta perluasannya. Mereka mengkhususkan karya secara tersendiri, hingga menjadi satu ilmu yang diakui.

c. Geologi

Banyak ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan secara jelas ilmu lapisan bumi (geologi). Di antara ayat itu adalah, "*Dan diantara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat..*" **(Al-Fathir:27)**

Juga dalam firmannya, "*Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia.*" **(Al-Hadid:25)**

Juga dalam firman, "*Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan.*" **(Al-A'raf:10)**. Ayat lainnya juga membicarakan berbagai macam ilmu ini, yang mendorong kaum Muslimin untuk mengkaji dengan penelitian yang luas.

Tidak diragukan lagi, manusia pada zaman dulu mempunyai

962 Nama lengkapnya Dawud bin Umar Al-Anthaki (1008 H / 1600 M). Pakar ilmu kedokteran dan sastra, seorang yang buta, mencapai masa puncaknya dalam bidang kedokteran di zamannya. Wafat di Makkah, diantara karyanya adalah *Tazkirah Ulul Albab.* Lihat: Ibnu Imad, *Syadzarat Adz-Dzahab* (8/415, 416).

963 Nama lengkapnya Abu Marwan Abdul Malik bin Zahar bin Abdul Malik Al-Isybili (464 – 557 H/ 1072 – 1162 M). Dokter Andalusia dari keluarga asal Sevilla, tidak ada orang yang seperti dia di zamannya. Lihat: Ash-Shafadi, *Al-Wafi Al-Wafayat* (19/110).

pengetahuan masalah tambang (bahan-bahan bumi) meski pengetahuan itu baru awal. Ilmuan Yunani, Aristoteles (383–322 SM) membagi dunia ini menjadi beberapa bagian dasar: bumi, yang terdiri dari empat unsur: air, api, udara, tanah. Sedangkan langit tercipta dari *ether*. Pandangan Aristoteles ini terus dipercaya hingga Islam datang memutus semua bentuk khurafat, takhayul, dan dongeng-dongeng itu.[964]

Kaum Muslimin mengarahkan pada penelitian dan kesimpulan serta membahas tentang geologi dengan metode ilmiah yang benar. Mereka pun berhasil luar biasa dalam penafsirkan bentuk-bentuk semesta alam. Mereka juga mempelajari tentang batu besar, gunung dan tambang bumi. Mereka dapat memberikan banyak ulasan mengenai bentuk geologi seperti gempa dan gunung meletus, pasang dan surut, terbentuknya gunung dan lembah, aliran dan sungai serta anak-anak sungai. Sepertinya pengaruh pertama yang diberikan kaum Muslimin adalah apa yang termuat dalam kamus dan kitab bahasa yang melimpah mengenai kata-kata tentang ilmu ini. Seperti buku *Ash-Shahah* oleh Al-Jauhari, *Al-Qamus* oleh Fairuz Al-Abadi,[965] *Al-Mukhashshash* oleh Ibnu Sayidah,[966] dan buku tentang perjalanan dan ensiklopedi negara-negara. Termasuk juga buku yang dipelajari Al-Jauhari, di antaranya *Sifat Jazirah Arab* oleh Al-Hamdani. Kemudian kita mendapati batasan ilmu yang jelas dari kalangan ilmuan bagi para ulama yang berkecimpung di dalamnya seperti: Al-Kindi, Ar-Razi, Al-Farabi, Al-Mas'udi, Ikhwan Shafa, Al-Maqdisi,[967]Al-Biruni, Ibnu Sina, Al-Idrisi, Yakut Al-Himawi, Al-Quzuni,[968] dan banyak lagi.

---

964 Lihat: Ali bin Abdullah Ad-Difa', *Rawai'u Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah fi Al-Ulum* hlm. 291.

965 Al-Fairuz Abadi adalah nama dari Abu Thahir Muhammad bin Ya'kub bin Muhammad (729 -817 H/ 1329 – 1425 M). Salah seorang pakar bahasa dan sastra. Lahir di dusun yang sama dengan Asy-Shirazi, wafat di Zabid Yaman. Diantara karyanya yang terkenal adalah *Qamus Al-Muhith*. Lihat: Al-Ashfahani, *Syadzarat Adz-Dzahab* (7/126)

966 Ibnu Saidah adalah nama dari Abu Hasan Ali bin Ismail (398 – 458 H/ 1007 – 1066 M).Terdepan dalam ilmu bahasa dan sastra, seorang yang buta, lahir dan wafat di Andalusia. Diantara kitabnya adalah *Al-Mukhashshish*. Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayat Al-A'yan* (3/330, 331)

967 Al-Maqdisi adalah nama dari Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Abu Bakar Al-Bana' (380 H / 990 M).Seorang pedagang yang mengenal seluk-beluk negeri karena banyaknya bepergian, lalu mempelajari masalah tersebut. Mengelilingi negara-negara Islam. Menulis buku *Ahsanu At-Taqasim fi Makrifat Al-Aqalim*. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (5/312).

968 Al-Fairuzi adalah nama dari Zakariya bin Muhammad bin Mahmud (605 – 682 H/ 1208 – 1283 M). Sejarahwan, ahli geografi, hakim, mengarang kitab diantaranya adalah *Atsar Al-Bilad wa Akhbar Al-ibad* dan *Ajaib Al-Makhluqat*. Lihat: Adz-Dzahabi, *Tazkirah Al-*

Para ilmuan tersebut mengemukakan teori mereka yang bermacam-macam tentang gempa, sebab-sebab terjadinya, tentang batu tambang dan batu besar. Mereka menisbatkan definisi batu besar yang mengendap dan menjadi batu (keras), kemudian mengalami perpindahannya yang jauh. Mereka menulis masalah meteor berdasarkan tabiat dan asalnya. Mereka membagi batu meteor menjadi dua macam: batu dan besi, memberikan rincian -sifat serta bentuknya, dan yang paling penting adalah meteor grocia. Mereka juga membicarakan peningkatan derajat panas dalam perut bumi, sebagaimana juga mereka unggul dalam teori-teori tentang pembentukan gunung dan lainnya.

Para ilmuan kaum Muslimin mempelajari nilai penting ilmu geologi secara alami. Mereka telah memberikan bukti kajian tersebut dengan bentuk paling sempurna, misalnya mengenai bentuk air sebagaimana dijelaskan para ilmuan Muslim dalam karya mereka. Kita menemukan pendapat mereka tentang kejadian terbentuknya sungai secara ilmiah. Hal itu dapat kita temukan secara gamblang dalam *Rasail Ikhwan Ash-Shafa*, juga Ibnu Sina dalam bukunya *An-Najat*. Kita juga bisa melihat dalam buku *Ajaib Al-Makhluqat* oleh Al-Qazuyani. Sebagaimana juga diketahui bahwa ilmu pengkristalan diketahui permulaannya di tangan Al-Biruni dalam kitabnya *Al-Jamahir fi Makrifat Al-Jawahir,* dan oleh Al-Qazuyani dalam kitabnya *Al-Ajaib* yang belum pernah ditulis seorang pun sebelum keduanya sampai pada perhatian yang mendetil bersumber dari buku mereka berdua ini.

Ilmuan Muslim juga telah menemukan apa yang disebut dengan Ilmu minyak bumi yang merupakan cabang ilmu geologi secara praktik. Mereka telah memisahkan antara dua macam minyak tanah dan cara menggunakan keduanya. Mereka juga berbicara tentang pencairan dan memberikan contoh pencairan tidak langsung. Jadi, perhatian para ilmuan terhadap penelitian bentuk bumi tidaklah dapat dibilang sedikit. Mereka membaginya kepada dua hal; kering dan basah, menjelaskan topografi (rupa bentuk bumi suatu kawasan) di dataran bumi, menjelaskan kejadian-kejadian luar yang menyebabkan terbentuknya, seperti sungai, lautan, angin, dan badai laut. Tak lupa pula mereka mempelajari kejadian yang memengaruhi kulit luar bumi dari dalamnya, seperti gunung meletus, gempa, dan tenggelamnya bumi. Sebagaimana mereka juga meneliti

Hufazh (2/22). Az-Zarkali, *Al-A'lam* (3/46)

perpindahan tempat antara yang kering dan yang basah, juga masa waktu yang menenggelamkan perpindahan tersebut, demikian pula perkembangan sungai dari muda ke tua kemudian mati alias kering.

Ilmu geologi menurut kaum Muslimin berkaitan erat dengan banyak ilmu lain dalam perkembangannya. Ini merupakan temuan para ilmuan seputar masalah tersebut, tapi mereka tidak mengkhususkan secara detil dan terperinci, bahkan terdapat pengetahuan materi-materi yang sempurna. Karena itu, para ilmuan kaum Muslimin dalam bidang geologi dan ilmu bumi mengembangkannya ke berbagai buku berjilid-jilid dengan nama berbeda-beda. Di antara contohnya kita mendapati Ibnu Sina mengulas tentang tambang dan meteorologi.[969] Masalah tambang dan pengaruh ketinggian dibahas dalam kitab *Asy-Syifa'*. An-Nuyari[970] mengulas geologi dan meteorologi dalam bukunya *Nihayat Al-Arab*. Al-Mas'udi dalam *Muruj Adz-Dzahab* memberikan ulasan tentang hukum geologi secara detil dengan hukum geografi.[971]

Gempa

Gempa alam merupakan fenomena yang membuat manusia berpikir sejak dulu. Sebagian ahli filsafat Yunani kuno mengatakan sebabnya karena goncangan bumi pada angin bagian bawah yang tersembunyi. Di antara mereka ada juga yang mengatakan sebabnya adalah cahaya di kedalaman bumi. Orang yang pertama kali menjelaskan ilmu sebab-sebab terjadinya gempa adalah ilmuan kaum Muslimin pada abad keempat Hijriyah (abad 10 Masehi). Ketika itu ilmuan Muslim begitu berminat mempelajari gempa dan mencatat sejarah-sejarah peristiwa dan tempatnya, bentuknya, sisa reruntuhannya, derajat kekuatannya, gerakan batu besar sebagai kesimpulan kekuatannya, kerusakan serta manfaatnya. Sebagian di antara mereka mencoba meminimalkan bahayanya. Penelitian tentang masalah ini di antaranya terdapat dalam ensiklopedi Ibnu Sina *Asy-Syifa* dalam bagian khusus tentang tambang dan pengaruh ketinggian. Ikhwan Ash-Shafa dalam

969 Meteorologi: Ilmu hubungan antara bumi dan angkasa.

970 An-Nawairi adalah nama dari Abul Abbas Ahmad bin Abdul Wahab bin Ahmad Al-Bakri (677 – 733 H / 1278 – 1333 M). Seorang ilmuan yang banyak meneliti dan kaya akan penemuan. Namanya dinisbatkan pada Nawirah, sebuah dusun Bani Sawif di Mesir. Lahir dan tumbuh di daerah Qaush. Diantara karyanya yang terkenal adalah: *Nihayat Al-Arab fi Funun Al-Adab*. Lihat: Ibnu Hajar, *Ad-Darar Al-Kaminah* (1/231)

971 Ali Abdullah Ad-Difa', *Rawai'u Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah fi Al-Ulum*, hlm. 291.

Ar-Rasail, Al-Qazuyani dalam *Ajaib Makhluqat wa Gharaib Al-Maujudad*, dimana mereka mempunyai pendapat jelas tentang masalah ini.

Di antara contoh masalah ini apa yang dikatakan Ibnu Sina saat menjelaskan gempa serta sebab-sebab terjadi dan bentuknya. "Gempa itu terjadi disebabkan pergerakan berlawanan dari bagian-bagian bumi dengan sebab yang ada di bawahnya. Hal itu tentu saja menyebabkan terjadi gerakan kemudian menggerakkan apa yang ada di atasnya. Sedang benda yang memungkinkan untuk bergerak di bawah bumi itu bisa jadi benda berbentuk uap asap kuat yang mendorong seperti angin, atau bisa jadi benda cair dan mengalir, bisa jadi juga benda udara, benda api menyala, benda bumi. Benda bumi tidak menyebabkan adanya goncangan kecuali dengan sebab-sebab seperti sebab yang mengoncangkan terhadap benda bumi tersebut. Demikian itulah sebab utama terjadinya gempa. Benda berupa angin–api atau selain itu–biasanya terjadi karena gejolak di bawah bumi yang mengakibatkan goncangan bumi pada setiap kondisi."[972]

Ikhwan Ash-Shafa menguatkan bahwa gempa terjadi karena gas yang membuat pergerakannya meninggikan derajat panas di perut bumi. Lalu keluarlah dari celah-celah bumi jika pada tempat tersebut longgar, merekah atau retak, kemudian keluarlah gas tersebut dan menenggelamkan tempatnya, dan terdengar suara gelegar dan goncangan. [973]

Tambang dan Batu Besar

Kaum Muslimin telah mengenal batu tambang dan batu mulia. Mereka mempelajari kekhususan tabiat dan kimianya, menulis dan menjelaskan sifat ilmiah dengan tambang dan batu besar dengan rinci. Mereka juga mengenal tempat keberadaan benda itu. Mereka bisa membedakan mana yang baik dan buruk, juga mengupas pembentukan batu besar pengendapan, pembentukan datarannya, pengendapan lembah (danau), hubungan antara lautan dan bumi, bumi dan laut, dan mengembangkan hubungan ini dengan pembentukan sahara atau faktor-faktor lainnya.

Sepertinya Athar bin Muhammad Al-Hasib[974] adalah orang pertama

972 Muhammad Shadiq Afifi, *Tathawwur Al-Fikr Al-Ilmi Indal Muslimin*, hal. 264. Ali Abdullah Ad-Difa': *Rawai'u Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah fi Al-Ulum*, hlm. 314.

973 Ikhwan Ash-Shafa, *Rasail Ikhwan Ash-Shafa* (2/97), Penerbit: Dar Shadir, Beirut.

974 Nama lengkapnya Atharad bin Muhammad Al-Babili Al-Baghdadi (206 H/ 821 M), ahli penghitung bintang, seorang yang mulia akhlaknya dan alim, mempunyai beberapa karya buku diantaranya, *Al-Amal bi Al-Astralab* dan *Tarkib Al-Aflak*. Lihat: Ibnu Nadim,

yang menulis buku tentang masalah bebatuan dengan bahasa Arab. Kitab ini berjudul *Manafi' Al-Ahjar*. Dalam buku tersebut dijelaskan berbagai jenis permata dan batu mulia dengan segala kekhasan masing-masing setiap batu.[975] Ar-Razi menyebutkan buku ini dalam kitabnya *Al-Hawi* dimana kaum Muslimin mengenal berbagai macam tambang sampai pada masa Al-Biruni sekitar delapan puluh delapan bebatuan dengan aneka macam batu yang dikeluarkan dari bumi.

Sementara dalam bukunya *Asy-Syifa'*, Ibnu Sina mengatakan bahwa ada tiga sebab terbentuknya batu. Boleh jadi batu itu terbentuk dari tanah kering, atau berasal dari air uap kemudian endapan. Ia juga membagi bahan tambang kepada batu belerang, batu yang berwarna putih campur hitam, dan batu gunung. Ibnu Sina mengulas logam dan tatacara pembentukannya. Ia menyebutkan berapa berat tambang, membedakannya, terpelihara dengan kekhususan alaminya, komponen khusus yang tidak memungkinkan mengubahnya dengan jalan pemindahan, tapi mengubah bentuk lahir dalam rupa logam.[976]

Para ilmuan Muslim membahas bentuk alami bahan tambang, sebagaimana mereka juga membahas tentang meleburnya bahan tambang itu karena perubahan fisika oleh faktor-faktor luar. Mereka juga menyebutkan bahwa sebagian bahan tambang dijadikan bentuk arsitek alami khusus, dimana manusia tidak dapat mengubahnya. Hal itu mungkin yang mendasari apa yang disebut hari ini dengan ilmu pengkristalan. Al-Biruni menjelaskan sebagian dengan ulasan sesuai dataran dan arsitektur bentuknya. Dia mengatakan sebagai kesimpulan bahwa bentuk-bentuk sentuhan natural, dibuat kuat membentuk persegi tiga tersusun-susun seperti bentuk yang dikenal dengan pembakaran, melekat seiring aturan-aturannya, juga ada yang berbentuk piramid rangkap dua.

Para ilmuan Muslim juga berbicara tentang asal muasal tambang batu besar, bagaimana pembentukannya, dari air (pengendapan) atau api (pembakaran). Sebagaimana didapati dalam timbangan berat pada kebanyakan batu logam, mereka membedakan secara teliti sampai tuntas. Mereka juga memusatkan perhatian pada bidang ilmu bumi pada topografi

---

Al-Fahrasat hlm.336.

975 Muhammad Shadid Afifi, *Tathawwur Al-Fikr Al-Ilmi Indal Muslimin* hlm. 321.

976 Ibid, hlm. 263.

dan tabiat alami bumi serta geologi air. Mereka mengetahui galian, pengaruh ketinggian (meteorologi) yang merupakan kaitan ilmiah antara ilmu bumi dan ilmu iklim.[977]

Laut Pasang dan Surut

Para ilmuan Muslim mengerti ilmu geologi lautan dan sungai. Karya mereka tentang geografi lebih banyak dari umat lainnya. Mereka mengkhususkan bab karya mereka tentang geografi yang mengulas nama-nama lautan dan letaknya di suatu negara yang meliputinya. Mereka juga membicarakan tempat-tempat kering yang terdapat laut dan sungai, tempat-tempat yang tenggelam oleh laut dimana ketika itu pernah ditempati suatu penduduk yang telah lalu. Mereka juga menulis berbagai macam buku tentang ilmu tanda (simbol) dan isyarat. Timbulnya pasang dan surut yang dijadikan patokan perahu dalam perjalanan mereka di laut dan sungai-sungai. Di antara para ilmuan yang menulis masalah ini secara tersendiri adalah Al-Kindi, Al-Mas'udi, Al-Biruni, Al-Idrisi, Al-Maqdisi, dan sebagainya.

Hampir tidak pernah kosong buku-buku yang mengulas tentang penyebutan negara dan iklim dengan menyebutkan laut dan sungai yang ditulis oleh ilmuaan Muslim. Al-Mas'udi dalam bukunya *Akhbar Zaman* membicarakan panjang lebar keberadaan laut dan menunjukkan pendapat para ilmuan terdahulu. Sebagaimana pula yang bersumber dari buku *Muruj Adz-Dzahab,* sejumlah ilmu geologi yang menerangkan proses terbentuknya laut, sungai pasang dan surut. Sebagaimana juga menyebutkan secara jelas dan sempurna tentang masalah laut dalam buku yang berjudul *Dzakara Al-Akhbar an Intiqal Al-Bihar.*[978] Al-Maqdisi juga telah menyebutkan laut yang paling jauh. Dan, yang paling penting adalah tentang masalah surutnya lautan, tempat-tempat bahaya, sebagaimana mengulas hakikat pasang surut dan berusaha menafsirkannya.[979]

Kaum Muslimin juga telah mengenal ukuran luas dataran air dan besar bentuknya ketika dibandingkan dengan dataran kering. Mereka juga telah mengenal bentuk topografi yang bermacam-macam, yang menahan

977 Ali bin Abdullah Ad-Difa', *Rawai'u Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah fi Al-Ulum* hlm. 294, 295.
978 Ibnu Nadim, *Al-Fahrasat,* hlm. 219.
979 Ali bin Abdullah Ad-Difa', *Rawai'u Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah fi Al-Ulum,* hlm. 310.

air untuk menenggelamkan dataran bumi. Dalam masalah ini Yakut al-Himawi mengatakan, "Andai bukan karena topografi ini, niscaya air akan menggenangi seluruh dataran bumi dan menenggelamkannya, hingga tak satupun yang bisa terlihat. Sedangkan yang berhubungan dengan pembagian kering menuju basah, hal ini terdapat secara jelas menurut apa yang dikemukakan Abul Fida' dalam permukaan bumi bahwa persentase air yang menutupi dari dataran bulat bumi mencapai 75 %, (Sedang ukuran yang tertutupi dari bumi itu hampir mencapai seperempatnya, sedang tiga seperempat bumi masih tertutup lautan)."[980]

Topografi

Para ilmuan kaum Muslimin juga mengenal ilmu geomorfologi[981] dengan pecahan teori dan praktik yang telah menyampaikan fakta-fakta sesuai dengan ilmu kontemporer. Karena itu, mereka mempunyai pengaruh nyata di suatu zaman ketika ilmu geomorfologi dipergunakan. Di antaranya mengetahui pengaruh dua perputaran batu besar dan astronomi dalam timbal balik kering dan basah. Begitu pula pengaruh air, angin, cuaca iklim secara umum dalam satu wilayah. Al-Biruni adalah salah seorang ilmuan yang unggul dalam mengulas masalah ini, sebagaimana diterangkan dalam kajian-kajiannya. Ia menerangkan bagaimana asal muasal terbentuknya gurun di India. Gurun ini terjadi akibat pasir laut yang menggenang dan mengendap sehingga menjadi gurun. Sebagaimana endapan api (lahar), khususnya jika sungai itu dekat dengan tumpahan api (lava pijar). Pembentukan batu yang besar itu memancar menuju sungai pertama. Maka, batu besar terbentuk dekat dengan gunung dan aliran air sungai yang deras, dan batu yang paling kecil adalah yang paling jauh letaknya saat menjadi dingin dan jauh dari alirannya. Ia menjadi kerikil saat keruh dekat tempat muara dan lautan. Tanah dulunya merupakan lautan pada masa dulu yang telah berbalik (*inkibas*) dan[982] menjadi daratan yang terbawa oleh gelombang.[983]

---

980 Lihat: Ali bin Abdullah Ad-Difa', Ibid, hlm. 322 – 324.

981 Geomorfologi adalah studi ilmiah terhadap permukaan bumi dan proses yang terjadi terhadapnya. Secara luas, berhubungan dengan *landform* (bentuk lahan) yang mengalami erosi dari batuan yang keras, namun bentuk konstruksinya dibentuk oleh runtuhan bangunan, dan terkadang oleh operilaku organisme di tempat mereka hidup.

982 *Inkabas:* Melimpah dan dipenuhi debu, atau dipenuhi debu dan terkubur. Lihat: Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab, Madah Kabas* (6/190).

983 Al-Biruni, *Tahqiq Ma lil Hindi,* hlm. 80.

Sedangkan pendapat Ibnu Sina tentang masalah geomorfologi, paling mendekati teori sekarang. Seperti terbentuknya sebagian gunung dengan sebab-sebab sebagai berikut: Langsung dengan sendirinya dan tidak langsung. Kejadian langsung itu terjadi ketika terguncang gempa kuat dari beberapa jarak di bumi, dan terjadilah anak bukit secara langsung. Sedangkan sebab yang tidak langsung akibat angin torpedo atau air sumur di atas wilayah bagian bumi tanpa bagian lain yang mengalir bersamanya. Kemudian menjadi rendah karena faktor wilayah pada bagian tersebut dan menyisakan pemandangan di sekelilingnya menjadi tinggi, kemudian gelombang mengalir di atas kedalaman alirannya sampai ke dasar paling dalam, dan tersisalah tempat tinggi di sekitarnya.[984]

Meteorologi

Para ilmuan kaum Muslimin telah mengenal hal penting tentang ilmu ini yang disebut dengan *Ilmu Atsar Al-Uluwiyah.* Ilmu ini merupakan bidang pengetahuan cuaca dan seluk-beluknya, derajat panas, ketebalan, angin, awan, yang disebut juga dengan ketinggian udara. Para ilmuan Muslim terdahulu menyebutkan banyak istilah di bidang ilmu ini. Mereka juga membagi derajat panas turun sampai ke dingin, panas, stabil, sangat dingin, dan petir. *Shirrin, azir* (keduanya adalah angin yang sangat dingin). Mereka juga membagi derajat panas tinggi sampai ke panas biasa (*harur, qaidh, hajir, faih* adalah angin sangat panas, yang digunakan dalam istilah Arab). Mereka membagi sesuai dengan arah yang berhembus atau sesuai sifatnya. Ada angin utara yang menghembuskan angin dari arah utara. Ada angin selatan yang menghembuskan angin dari arah selatan. Angin timur yang menghembuskan angin dari arah timur. Angin barat yang menghembuskan angin dari arah barat (belakang) Ka'bah. Juga angin utara sebelah timur, arah tenggara basah, barat daya yang berawan dan banyak hujan, barat laut yang dingin. Angin yang panas disebut angin *samun*, angin dingin disebut *Sharshar*, angin hujan dengan *mu'shirah*, dan angin yang tidak membawa hujan disebut dengan *aqim*.

Mereka juga memberikan nama awan yang menunjukkan bagian, jarak-jarak pembentukannya. Di antara nama tersebut seperti: *Al-ghaman*, *al-muzun* yaitu awan putih membawa hujan, *sahab, 'aridz, dimah,* dan *rabab.* Ada juga bagian-bagian awan seperti *al-haidab* yaitu awan yang

984 Ibid.

berada di bawah, di atasnya bernama *kifaf, ar-raha* yaitu awan yang berputar di sekitar arah tengah, *khindzidz* yaitu awan di sudut yang paling jauh. Awan yang paling tinggi disebut dengan *bawasiq*. Air yang turun dengan lebat dari langit atau berkumpul dengan kapasitas paling rendah derajat panas langit antara lain *al-quthr, an-nada, as-sada, dhabab, ath-thal, ghaits, ar-radzad, al-wabil, al-hathil,* dan *al-hanun*. Semua nama ini dibahas secara terperinci oleh Ibnu Sina dan Ikhwan Ash-Shafa.[985]

Penggalian (Eksplorasi bumi)

Sebagian kaum Muslimin mengemukakan ilmu penggalian ketika mereka membahas masalah bumi. Mereka juga mengemukakan alasan adanya perpindahan laut menuju tempat yang kering. Al-Biruni memberikan kesaksian dalam bukunya *Tahdid Nihayat Al-Amakin li Tashhih Masafat Al-Masakin*. Dia mengatakan, Jazirah Arab sebelumnya tenggelam oleh air kemudian terbuka akibat perubahan masa yang panjang berabad-abad secara geologi. Siapa yang menggali kolam atau sumur niscaya akan mendapati batu-batu. Jika dipecah, akan keluar dari batu tersebut rumah kerang dan siput. Inilah lembah Arab yang ketika itu merupakan lautan yang tertimbun debu. Hal itu bisa terlihat dan tampak saat menggali sumur dan kolam. Di sana akan ditemukan tempat debu dan kerikil dan kayu yang mengandung air *(radzradz)*.[986] Kemudian juga akan ditemukan sebangsa porselen, kaca dan tulang yang menghalangi di bawah persembunyiannya menuju atas. Bahkan, dari batu apabila terbelah akan ditemukan pecahan rumah kerang dan siput, yang semua itu sejenis ikan, yang bisa jadi masih tetap utuh sebagaimana keadaannya semula, atau bisa jadi sudah rusak, dan yang tersisa hanyalah bentuk tempatnya.[987] Dari sini Al-Biruni menunjukkan isyarat, semua data ini membuktikan sebagian tempat itu sebelumnya digenangi air, kemudian menjadi kering.

Dalam masalah ini, Ibnu Sina juga sependapat dengan Al-Biruni bahwa adanya batu-batu yang mengandung hewan air di tempat yang kering

985 Misalnya: *Risalah Al-Atsar Al-Uluwiyah min Rasail Ikhwan Ash-Shafa, Penerbit:* Dar Ash-Shadir – Beirut, (2/62) dan sesudahnya.

986 Kayu yang mengandung air. Ada yang mengatakan: Kayu yang tidak menancap di bumi dan itu bersifat umum. Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab. Maddah Radzadz* (7/154)

987 Al-Biruni, *Tahdid Nihayat Al-Amakin li Tashhih Masafat Al-Masakin*, ditemukan oleh orentalits Krenkow dalam berbagai jilid yang diingat: 204 dari manuskrip Perpustakaan Universitas Al-Fatih Istambul.

itu menunjukkan daerah itu dulu memang pernah tergenang air dalam waktu yang panjang berabad-abad lamanya. Karena itu, dalam kitab *Asy-Syifa* disebutkan, yang patut diketahui bahwa sesuatu yang berpenghuni ini pada waktu berabad-abad lalu bukanlah sesuatu yang berpenghuni, bahkan tenggelam di lautan kemudian membatu berabad-abad sesudah terbuka sedikit demi sedikit. Dalam masa-masa yang panjang, tidak kering terpelihara sudut-sudutnya, boleh jadi di bawah air lantaran panasnya yang menggelegak di bawah lautan, dan yang pasti sesudah terbuka. Kemudian lumpurnya keras membatu. Sebab, lumpurnya terlempar, kebanyakan dipadati batu. Ketika itu bagian hewan air itu pecah terbelah seperti rumah kerang dan sebagainya.[988] Ada yang mengatakan, jika apa yang disebutkan membatunya hewan dan tumbuhan itu benar, sebabnya adalah kerasnya kekuatan bahan-bahan bumi membatu yang terjadi pada sebagian tempat di laut, atau terpisah dan terlempar dari bumi karena gempa dan tenggelam, lalu apa yang ada menjadi batu.[989]

Inilah pencapaian luar biasa oleh kaum Muslimin yang didapati dalam buku-buku mereka tentang ilmu geologi. Hal ini menunjukkan kehebatan dan keunggulan mereka. Para ilmuan Muslim meletakkan dasar ilmu geologi di mukadimah buku mereka seperti Ibnu Sina, Al-Biruni dan Al-Kindi. Sedangkan para ilmuan geologi di zaman sekarang ini hanya penerus dari apa yang telah ditemukan ilmuan Muslim di bidang ini.

d. Aljabar


Al-Khawrizmi

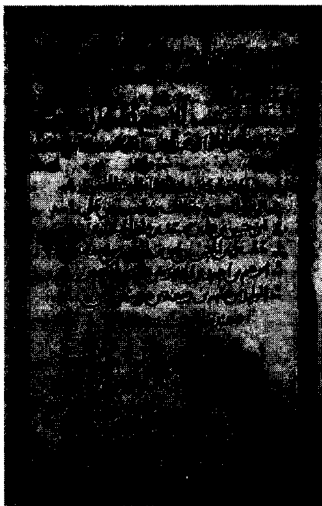
Seorang ilmuan besar Islam Al-Khawarizmi (232 H/846 M) menciptakan dan meletakkan dasar bidang ilmu ini. Dia berhasil menguraikan sebagian masalah rumit dalam hukum waris dan meletakkan pokok-pokok dan kidah-kaidah yang menjadikannya sebagai ilmu tersendiri dari ilmu arsitek dan bidang ilmu matematika.

Al-Khawarizmi adalah orang pertama yang menggunakan kalimat

988 Muhammad Shadiq Al-Afifi, *Tathawwur Al-Fikr Al-Ilmi Indal Muslimin,* hlm. 263.
989 Ibid, hlm. 265.

Aljabar, suatu ilmu yang terkenal hingga sekarang dengan nama itu. Orang-orang Eropa telah mengadopsi nama ini. Sampai saat inipun nama Al-Jabar dikenal dengan nama Arabnya di seluruh bahasa Eropa. Dalam bahasa Inggris disebut *Algebra*, dalam bahasa Perancis adalah *Algebre*. Begitu pula kalimat yang merujuk pada bahasa Eropa seperti *algorithme/ algorism* disandarkan pada nama Al-Khawarizmi. Sebagaimana orang-orang merujuk angka-angka Arab untuk digunakan. Karena itu, Al-Khawarizmi merupakan sosok yang terkenal dengan sebutan Bapak Al-Jabar.[990]

Kitab Al-Khawrizmi adalah *Al-Jabar wal Muqabalah*, sebuah buku induk yang berpengaruh sangat besar untuk mempelajari perpindahan persamaan dan uraiannya. Dalam mukadimahnya, ia menjelaskan bagaimana Khalifah Al-Ma'mun meminta dirinya untuk menulis buku tersebut. Kemudian diterjemahkan ke bahasa Latin oleh Gerald De Cramona. Kemudian naskah tersebut disebarkankan dalam bahasa Arab diiringi dengan terjemah bahasaa Inggris di London pada tahun 1851 M.


Kitab Aljabra wa Al-Muqabila-karya Al-Khawarizmi

Dengan demikian, banyak terjemah ilmu hisab berpindah pula ke India dan rumusan ilmu hisab diterjemahkan di Eropa. Sehingga dikenallah praktik ilmu hisab dengan nama *Alguarismo*. Kemudian anehnya, istilah itu diterjemahkan lagi kedalam bahasa Arab menjadi *Allugharitma* yang justru asalnya disandarkan kepada Al-Khawarizmi. Jadi yang benar diterjemahkan dengan kata *Al-Khawarimiyat* atau *Al-Jadwal Al-Khawarizmiyat*.

Kitab ini menjadi buku rujukan dasar di bidang matematika di universitas Eropa sampai abad ke-10, dan karya paling besar sesudah itu di bidang ilmu Aljabar disandarkan kepadanya. Lalu, dipindah dari bahasa Arab ke bahasa Latin oleh Robert of Chester yang menyebar di Eropa. Baru-baru ini Dr.

990 Silakan rujuk, Karim Hilmi Farahad Ahmad, *At-Turast Al-Ilmi li Al-Hadharah Al-Islamiyah fi Syam wa Al-Iraq Khilala Qarni Rabi' Hijriyi*, hlm. 642, 643. Muhammad Ali Utsman, *Muslimuna ulum Al-Alim*, hal. 74, 75. Akram Abdul Wahab, *100 Alim Ghairu Wajhil Alam*, hlm. 20.

Ali Mushthafa Masyrifah dan Muhammad Mursi memberikan komentar kitab ini pada tahun 1968 M.[991]

Setelah Al-Khawarizmi, perjalanan ilmu ini dilengkapi oleh Abu Kamil Syuja' Al-Mashri,[992] Abu Bakar Al-Khurakhi,[993] Umar Al-Khayam[994] dan para ilmuan lainnya dari kalangan kaum Muslimin yang mengembangkannya di bidang tersebut.

Kemudian ilmuan Muslim juga yang menemukan angka nol yang mempunyai pengaruh di bidang aljabar. Tidak diragukan lagi bahwa temuan itu telah memudahkan praktik ilmu hisab dan matematika. Sebab, jika tidak ditemukan angka nol, niscaya para ilmuan tidak akan dapat menguraikan banyak persamaan matematika dalam berbagai derajat peringkat sehingga mudah dinikmati sampai sekarang. Seiring dengan itu, kemajuan cabang ilmu matematika bisa disaksikan dan untuk seterusnya kota-kota ini mencapai kemajuan sangat pesat dan mengagumkan.[995]

Di antara pengaruh paling penting kaum Muslimin adalah temuan di bidang aljabar. Mereka mengenal uraian nilai persamaan dari derajat kedua, senada dengan metode yang digunakan sekarang dalam buku-buku aljabar. Tidak bisa dipungkiri bahwa nilai persamaan ini adalah dua dasar asas, lalu mereka mengeluarkan dua dasar asas jika ada jawaban. Ini merupakan faktor paling penting yang menonjol pada kaum Muslimin, mengungguli umat-umat lain yang mendahului mereka, sebagaimana mereka menciptakan metode arsitek untuk menguraikan sebagian nilai persamaan ini. Sedangkan

991 Lihat: Ali Abdullah Ad-Difa', *Mubtakir Ilmu Al-Jabar...*Muhammad bin Musa Al-Khawarizmi, Majalah *Buhuts Al-Islamiyah* (5/187), lihat juga *Rawai'u Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah fi Al-Ulum,* hal. 77. Muhammad Ali Utsman: *Muslimun 'Alimul Alim* hal 77 dan Abdul Halim Al-Muntashir: *Tarikh Al-Ilmu wa Daur Ulama Al-Arab fi Taqaddumihi,* hlm 65.

992 Nama lengkapnya Abu Kamil Syuja' bin Aslam bin Muhammad Al-Mashri (418 H/ 930 M). Ahli matematika, diantara peninggalannya adalah *Al-Jabar wa Maqalah.* Lihat: Ibnu Nadim, *Al-Fahrasat,* hal. 339. Umar Kihalah, *Mu'jam Al-Muallifin* (4/295).

993 Abu Bakar Al-Kurakhi adalah nama dari Muhammad bin Hasan Al-Khurakhi (410 H / 1020 M). Arsitek matematika pada zaman Fakhr Al-Malik (Menteri Daulah Buyahi). Menulis kitab *Al-Fakrh* dalam *Al-Jabar wa Al-Muqabalah.* Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayat Al-A'yan* (5/125). Fuad Suzkin, *Tarikh At-Turast Al-Arabi* (1/562).

994 Nama lengkapnya Umar bin Ibrahim Al-Khayami An-Naisaburi (515 H/ 1121 M). Penyair filsafat Persia, pakar matematika dan ilmu falak. Berasal dari Naisaburi. Lahir dan wafat di sana. Lihat: Al-Qami, *Safinah Al-Bihar* (1/436). Ibnu Atsir, *Al-Kamil Hawadist 'Am* 476 H.

995 Jalal Al-Mazhar, *Hadharah Islam wa Atsaruha fi Tarqi Al-Alami,* hlm. 355, 356.

dalam bab jarak dalam kitab *Al-Jabar wal Muqabalah* oleh Al-Khawarizmi, didapati penggunaan arsitek yang diuraikan dengan metode Jabariyah, yang menunjukkan bahwa kaum Muslimin adalah generasi pertama yang menggunakan aljabar dalam masalah-masalah Arsitektur.[996]

Jika ilmu di bidang matematika dinisbatkan kepada Steven dalam penggunaan pecahan sepersepuluh, sesungguhnya seorang ilmuan Muslim Ghiyatsuddin Jamsyid Al-Kasyi[997] adalah orang pertama yang meletakkan tanda pecahan sepersepuluh dan telah digunakan sebelum Steven dengan selisih 175 tahun sebelumnya. Ia menjelaskan rumus pengunaannya dan tatacara hitungannya. Karena itu, disebutkan dalam buku mukadimahnya *Miftah Al-Hisab* pada halaman kelima, bahwa dia telah menemukan pecahan sepersepuluh, untuk memudahkan hitungan seseorang yang tidak mengetahui cara menghitungnya. Dengan begitu, dapatlah diketahui bahwa dia telah menciptakan ilmu yang baru.[998]

Demikian pula para ilmuan kaum Muslimin setelah masa Al-Khawarizmi telah menggunakan rumus: tambah, kurang, kali, dan bagi (+, -, x, :) di bidang matematika. Al-Qalshadi Al-Andalusi[999] menetapkan kebenaran rumus tersebut, khususnya dalam bukunya *Kasyful Asrar 'An Ilmi Huruf Al-Ghubar*. Penggunaan rumus ini mempunyai pengaruh yang luar biasa dalam kemajuan ilmu matematika dengan berbagai macam cabangnya. Namun, sayang sekali penemuan ilmu ini dinisbatkan kepada ilmuan Perancis Farancois Viete yang hidup sesudahnya (1540–1603 M) yang menemukan rumus tersebut.[1000]

Padahal, Umar Al-Khayam pada tahun (436–517 H) telah menguraikan nilai persamaan aljabar pada tingkatan yang ketiga dengan sarana komponen peta paling hebat yang dipersembahkan ilmuan Muslimin kepada seluruh

---

996 Ibid, hlm. 356.

997 Al-Kasyi adalah nama dari Ghiyastuddin Jamsyid (842 H – 1421 M). Ahli falak, arsitektur dan hisab. Lahir di kota Kasyan dan wafat di Samarkand. Diantara karyanya adalah, *Nuzhah Al-Hadaiq, Risalah Salim Sama', Risalah Al-Jaib wal Witr.* Lihat Umar Kihalah, *Mu'jam Al-Muallifin* (8/ 43).

998 Ibid

999 Al-Qalshadi adalah nama dari Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Ali Al-Basthi (815 – 891 H / 1412 – 1486 M). Seorang pakar ilmu hisab dari ulama kalangan Malikiyah. Diantara kitabnya adalah *Fi Al-Jabar wal Maqalah.* Lihat: *Adh-Dhau Al-lami'* (6/5). *Kasyfu Azh-Zhunun* (1/153).

1000 Jalal Mazhar: *Hadharah Al-Islam wa Atsaruha fi Tarqa Al-Alami,* hlm 358. Ali Abdullah Ad-Difa': *Rawai'u Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah fil Ulum,* hlm 65.

manusia. Umar Al-Khayam menguraikan nilai persamaan kubus dengan menggunakan *qitha al-mukafii* (komponen mencukupi). Karena itu, Umar Al-Khayam sebenarnya yang meletakkan bangunan pertama dalam ilmu arsitek penguraian, yang belakangan temuan itu dinisbatkan kepada ilmuan Perancis Rene Descartes. Padahal, ia hanyalah mengembangkan arsitek penguraian dan menggambarkan dasar-dasarnya.[1001]

e. Mekanika

Kaum Muslimin telah mengambil manfaat dari generasi sebelum mereka seperti bangsa Yunani, Romawi, Persia, Cina tentang kaidah yang berpengaruh dalam ilmu mekanik. Lalu mereka mengembangkan ilmu tersebut secara luas dan melahirkan temuan-temuan baru. Mereka pun menambah hal baru yang menjadikan ilmu tersebut dipergunakan secara praktik dengan berbagai kepentingan. Seperti ilmu hiburan dan sihir, maka muncullah dari ilmu tersebut ilmu *Al-Hil* (tipuan). Tipuan yang mereka maksud adalah berbagai cara yang digunakan dalam berbagai situasi sukar untuk mewujudkan tujuan. Yakni, mengoptimalkan kesungguhan dan kekuatan manusiawi dengan memperluaskan kekuatan mekanik serta memanfaatkan dari kesungguhan luar biasa untuk menghasilkan puncak capaian manusia dan hewan.

Mereka menghendaki dari hal itu, capaian manfaat bagi manusia dan mempergunakan tipuan (alat) tempat kekuatan. Akal adalah tempat bagi otot. Alat adalah pengganti badan, yang dipergunakan sebagai budak dan jasmani. Islam melarang perbudakan dalam memenuhi kehidupan yang membutuhkan kekuatan jasad. Sebagaimana adanya larangan memaksa pembantu dan budak, maka dilarang juga membebani sesuatu yang berat pada binatang, tidak membebani mereka dengan sesuatu di luar batas kemampuan. Tujuan kaum Muslimin mengembangkan alat,untuk menggantikan segala pekerjaan yang berat itu. Sebagaimana yang dikehendaki seputar masalah filsafat, penemuan apa saja yang menggunakan akal ilmuan hari ini, digunakan perbaikan manusia dan menghilangkan kesukaran sedapat mungkin.

Adalah *Ilmu Hiyali An-Nafiah,* salah satu ilmu yang telah digunakan dalam sejarah peradaban Islam. Para arsitek dan ahli (tukang-tukang)

1001 Ali Abdullah Ad-Difa', *Rawai'u Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah fi Al-Ulum,* hlm. 65.

mendirikan praktik pengetahuan teori-teori mereka untuk berkhidmat pada agama. Hal ini terlihat nyata dalam bangunan kota-kota.

Tujuan orang-orang terdahulu, tidak berada di bawah kendali agama dan semangat para pengikutnya, seperti membuat patung yang dapat bergerak atau berbunyi dengan perantara dukun, menggunakan alat musik dan alat yang bersuara lainnya di dalam biara-biara. Islam datang menjadikan hubungan hamba dengan Rabbnya tanpa ada kebutuhan sarana atau perantara atau tipuan pandangan mata. Hal itu memotivasi manusia untuk menggunakan alat-alat yang bisa menggerakkan (mekanik) untuk tujuan baru. Alat-alat mekanik yang dimaksud adalah alat-alat perlengkapan yang dijadikan panduan dalam pembahasan dengan gerakan udara (Aerodinamik), atau Hedrodinamik, Hedrostetika, atau alat-alat berkekuatan tinggi yang bekerja secara pelan. Atau, alat-alat yang digunakan dari jarak jauh dengan kendali sangat tinggi. Juga, perlengkapan dan alat-alat ilmiah, jembatan dan bendungan air, arsitektur dan perlengkapan bangunan dan sebagainya.[1002]

Semua ini, jika merujuk pada permulaan, ahli arsitek mekanik telah berkembang cemerlang di dunia Islam sejak abad ketiga Hijriyah atau abas keembilan Masehi. Semua itu berasal dari sentuhan tangan para ilmuan Muslim. Kita bisa mengetahui tingkat perkembangan alam ini dari sisi kerja yang diwariskan oleh ilmuan tersebut, di bidang Arsitek mekanik, sebagai berikut:

Bani Musa bin Syakir

Mereka tiga bersaudara; Muhammad (paling sulung, 209 H/ 873 M) Ahmad dan Hasan (261 H/874 M) yang merupakan putra Musa bin Syakir. Mereka hidup pada abad ketiga Hijriyah atau kesembilan Masehi). Mereka ahli di bidang matematika, falak, ilmu eksperimen, dan teknik. Mereka terkenal dengan karyanya *Hila Bani Musa*. Ibnu Khalkan menceritakan, ilmu *Hila* adalah sebuah kitab menakjubkan dan jarang yang meliputi segala sesuatu yang asing. Kami mempelajari kitabnya dan mendapatinya sebagai buku paling baik berikut keindahannya.[1003]

Kitab ini berisi seratus susunan mekanik disertai penjelasan rinci

1002 Ahmad Fuad Basya, *At-Turast Ilmi Al-Islami ..Syai Minal Madhi am Zada Minal Ati?* hlm. 29-30.

1003 Ibnu Khalkan, *Wafayat Al'Ayan* (5/161)

dan gambar yang jelas serta cara menyusun dan mempergunakannya. Bani Musa telah menggunakan alat yang bekerja secara terus-menerus. Cara kerja yang digunakan sesudah masa tertentu dan sebagainya dari dasar-dasar pemikiran yang ditemukan begitu tinggi. Di antara temuan paling penting dalam sejarah adalah ilmu teknik dengan bentuk yang umum. Mereka telah menggunakan alat yang disertai peta sebagai panduan untuk ukuran tiang-tiang yang digunakan dalam gambar yang tinggi. Hal ini belum pernah digunakan dan untuk pertama kalinya menjelaskan ukuran tinggi tiang-tiang itu pada masa sekarang. Temuan ini baru digunakan di Eropa seratus 150 tahun kemudian.[1004]

Di antara contoh temuan Bani Musa tentang mekanik adalah, ia menggunakan pelita saat angin badai yang tidak bisa padam. Ia memakai pelita yang keluar sumbu otomatis dan mengalirkan minyak otomatis. Orang yang melihatnya akan menyangka api tidak menghisap minyak dan sumbu sama sekali. Ia juga menggunakan air mancur yang memancarkan air selama beberapa saat seperti bentuk perisai, kadang beberapa saat menyerupai bendungan. Begitu seterusnya selagi masanya berganti. Di antara peralatan mekanik yang dikagumi para sejarawan adalah alat teropong falak besar yang mereka gunakan. Alat ini mengitari kekuatan pelontar cair, yang menjelaskan setiap bintang di langit dan membalikkannya dalam cermin besar. Bintang itu tampak diteropong dengan alat. Jika bintang atau meteor itu redup di teropong seketika itu juga dicatat (diselidiki).[1005]

Mereka juga menciptakan alat-alat untuk membantu pekerjaan sawah dan ladang, seperti tempat makanan khusus bagi hewan yang memiliki bentuk tertentu yang memungkinkan menuangkan makanan dan minuman hingga tidak diganggu oleh hewan lain. Mereka menggunakan lemari-lemari untuk alat menentukan berat timbangan, alat yang menguatkan tanah kebun supaya jangan sampai menghilangkan kadar air secara sia-sia. Mungkin juga mereka menggunakan alat bajak untuk pertanian. Semua itu merupakan inovasi baru yang mempunyai pengaruh besar dalam perjalanan ilmu teknik atau arsitek mekanik dulu. Mereka bisa membedakan khayalan dan metode eksperimen yang mengagumkan.[1006]

1004 Ahmad Fuad Basya, *At-Turast Al-Ilmi Al-Islami*, hlm. 30.
1005 Sigrid hunke, *Arabs Sun Rise in West*, hlm. 122.
1006 Ahmad Fuad Basya, *At-Turast Ilmi Al-Islami*, hlm. 30-31.

Badi' Az-Zaman Al-Jazari[1007]

Temuan kaum Muslimin pada awalnya di bidang teknik melahirkan berbagai macam alat untuk jam dan meninggikan alat-alat. Di antaranya adalah perpindahan gerakan tulisan tangan dengan gerakan perputaran dengan perantara yang digunakan di atas perisai bergigi. Ini merupakan dasar yang menjadi pijakan seluruh pergerakan alat pada masa sekarang. Di antara karya di bidang bidang ini adalah *Al-Jami' Baina Al-Ilmu wa Al-Amal Nafi' fi Shana'ati Hil* oleh Badi' Az-Zaman Abu Azzi bin Ismail bin Ar-Razaz Al-Jazari (1184 M). Donald R. Hill telah menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1947 M. Seorang ilmuan masa sekarang George Sarton mengatakan bahwa kebanyakan bukunya isinya sangat jelas, yang memungkinkan dijadikan ketetapan puncak dalam capaian-capaian teknik kaum Muslimin. [1008]



Rumusan karya Al-Jazari

1007 Badi'u Zaman Al-Zajari adalah nama dari Abdul Aziz bin Ismail Az-Razaz (530 – 602 H / 1136 – 1206 M). Salah seorang ahli arsitek dan kimia. Menciptakan berbagai macam alat yang bermanfaat. Seperti; Alat pengangkat air, jam air, dan lain sebagainya. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (4/15)

1008 Ibid, hlm. 31.


Al-Jazari

Buku Al-Jazari ini mengandung beberapa bagian. Bagian yang paling panjang adalah jam air, alat lainnya memperbaiki materi-materi alat meninggikan air. Adapun jam yang digunakan Al-Jazari menggunakan anak patung yang bisa bergerak sendiri untuk mengisyaratkan perjalanan waktu. Seperti burung yang mematuk paruhnya dengan kerekan kecil di atas lempengan kecil yang ditancapkan di ujung gendang (simbal) atau pintu yang dibuka untuk mengeluarkan orang-orang, atau kincir yang berputar, musik yang membunyikan gendang dan menabuh beduk. Dalam elemen jam ini, faktor penggerak pertama memindahkan kekuatan ke anak patung dengan perantara kerekan yang mengendalikannya secara mendetil.[1009]

Sedangkan bagian alat pengangkat air, dijelaskan dengan penyedot air (selang air). Kehebatan ide ini diakui para sejarawan baru yang mendekati pada alat mesin uap. Alat untuk menyedot air ini dibuat saling berhadap-hadapan, pada setiap sisinya terdapat besi yang membawa urut (selang) cakera. Manakala salah satu dalam keadaan menekan atau memencet, maka yang kedua dalam kondisi menarik. Untuk menstabilkan gerakan yang berhadapan dan berlawanan ini, diletakkan bulatan bergigi dan berputar yang dipasang di dalam masing-masing besi yang jauh dari pusat. Lalu berputarlah bulatan ini dengan perantara perisai yang bersambung dengan tiang penggerak pusat. Terdapat tiga alat pada setiap sedotan yang menggerakan air pada satu arah dari bawah ke atas, dan tidak memancar atau kembali lagi dari arah berlawanan.[1010]

Alat sedot Al-Jazari ini merupakan penjelmaan alat tambang yang digerakkan dengan kekuatan angin, atau dengan perantara hewan berputar dengan gerakan melingkar. Tujuannya untuk mengangkat air dari sumur yang dalam ke permukaan bumi. Begitu pula digunakan untuk mengangkat air dari dasar sungai apabila surut dari tempat yang tinggi, seperti gunung

---

1009 Donald R. Hill, *Al-Ulum wa Al-Handasah fi Al-Hadharah Islamiyah,* hlm. 169.
1010 Ibid, hlm. 135.

Muqathan di Mesir. Teknik ini memungkinkan untuk memancarkan air sampai sekitar sepuluh mater, dan menuangkan alat sedot di atas dataran air secara langsung, dimana tiang-tiang (pipa-pipa) penghisab tenggelam dalam air.[1011]

Taqiyuddin Ad-Damaskusi

Taqiyuddin bin Makruf Ar-Rashid Ad-Damaskusi –yang hidup pada abad 10 hijrah (16 Masehi) salah seorang ahli teknik yang menakjubkan dalam Islam. Dialah pengarang buku *Thariqu Saniyah fi Alat Ruhaniyah.* Di dalam bukunya ini, ia telah menjelaskan berbagai macam alat mekanik, seperti jam air, jam arah dan jam pasir, mengangkat dengan kerekan dan perisai bergigi (gir), air pancuran, alat-alat perputaran yang digunakan untuk alat transportasi uap yang kita ketahui sekarang.[1012]

Buku *Taqiyuddin Ad-Damaskusi* ini memberikan perhatian khusus. Sebab, ia menyempurnakan peringkat paling penting dalam teknik arsitek mekanik dalam masa Islam. Ia mengemukakan banyak rincian peralatan yang belum pernah disebutkan pada masa sebelumnya. Sebelumnya rincian yang diisyaratkannya ini dijadikan rujukan oleh orang-orang Barat yang terkenal di masa *renaissance.* Hal yang istimewa dari buku Taqiyuddin dijelaskan bahwa dia telah menemukan banyak temuan yang dijelaskan pada alat-alat yang dikenal dalam gambaran arsitek masa kini dengan proyeksi (bayangan di atas/pada medan rata/pipih). Ia menjelaskan setiap sesuatu yang berhubungan dengan alat-alat dalam satu gambar. Ia juga memadukan gambaran antara pemahaman proyeksi dan pandangan berbentuk. Di sini, kita masih perlu mengkaji secara mendalam dari para ahlinya untuk membaca nash-nash dan memahami gambar-gambar sampai didapati gambarannya secara betul.

Di antara alat-alat air yang dijelaskan oleh Taqiyuddin dalam bukunya *Al-Mudhahkhah Dzat Al-Asthuwanat Sattah,* orang pertama yang menggunakan himpunan silinder, bukan hanya silinder dalam satu putaran saja, sebagaimana juga menggunakan tongkat batang besi dengan enam macam alat-alat pertanian dengan aturan-aturan yang meliputi sekitarnya. Ia menggunakan silinder secara terus-menerus, mengalirkan pancaran air dengan bentuk yang teratur. Taqiyudin juga memberikan wasiat agar

---

1011 Ahmad Fuad Basya, *At-Turast Ilmi Al-Islami,* hlm. 33.

1012 Ibid, hlm. 36.

jangan sampai menggunakan silinder di bawah tiga untuk menstabilkan kenaikan air yang tidak memancar. Ini merupakan pemahaman terdahulu jika disandarkan kepada pemahaman perimbangan dinamik sekarang yang merupakan dasar berdirinya teknik pergerakan dan pembetulan-pembetulan pada berbagai macam silinder.

Taqiyuddin merancang alat sedot air penekan dengan menggunakan enam silinder. Lalu kita dapati ia telah meletakkan berat dari peluru di atas kepala pedang (tongkat) pada setiap alat penekan menambah timbangannya dari berat tiang air yang berada di dalam tongkat panjang yang naik keatas. Temuan ini telah dikemukakan oleh Maurlan pada tahun 1675 M dengan melontarkan sumbatan alat sedot yang diletakkan di dalam bulatan peluru di atas penekan sampai penekan itu kembali jatuh dan menolak air dengan pengaruh peluru dari atas bagian yang dikehendaki.[1013]

Demikianlah. Tentu saja hal ini membantah dugaan para sejarawan Barat bahwa perkembangan ilmu teknik Islam di bidang arsitektur mekanik hanya sekadar mengikuti perkembangan dan permainan, mengisi kekosongan waktu. Dugaan yang salah ini disaksikan oleh mereka para sejarawan sendiri yang bukan hanya membagi-bagi mesin air (blender) yang digunakan untuk mengiling adonan, memeras jus tebu, jus biji dan benih-benih saja. Mereka telah memanfatkan kekuatan angin dan udara dalam lingkup yang luas. Hubungan yang kuat antara ilmu teori dan praktik teknik dalam ruang lingkup kehidupan ilmiah yang meliputi seluruh kota dari perkembangan, pemandangan indah, singgasana, bangunan, alat-alat dan sebagainya. Para arsitek dan ahli teknik pada era peradaban kaum Muslimin mengikuti metode ilmiah pada setiap perbuatan mereka. Mereka memulainya dari kondisi yang sukar–menggunakan garis-garis, kemudian menciptakan contoh-contoh sebagai ringkasan dari apa yang mereka laksanakan. Tidak bisa dipungkiri bahwa ahli-ahli pada masa sekarang mendapatkan berbagai macam alat transportasi dan alat-alat lainnya. Semua itu hasil dari sumbangan yang diciptakan ahli teknik kaum Muslimin dalam karya mereka.[1014]

1013 Ibid.
1014 Ahmad Fuad, *At-Turast Ilmi Al-Islami,* hlm. 39

Bab Kelima

Peran Kaum Muslimin dari Sisi Akidah, Pemikiran dan Sastra

Termasuk di antara sisi lain yang penting dalam perjalanan peran kaum Muslimin pada peradaban manusia adalah hal yang berkaitan dengan akidah, pemikiran, dan sastra. Hal ini ditetapkan sebagai dasar peradaban Islam yang tiada duanya dalam bidang-bidang tersebut. Dalam bab ini, kami akan mengemukakan hal penting dalam peran ini sebagai berikut:

1. Peran Kaum Muslimin dari Sisi Akidah
2. Perkembangan Ilmu
3. Penemuan Ilmu Baru

1. Peran Kaum Muslimin dari Sisi Akidah

Kaum Muslimin memberikan peran tiada duanya pada sisi akidah dan pembentukan keyakinan. Umat dan peradaban terdahulu tidak mengenal Tuhan dan umat masa kini menuju bentuk gambaran yang tidak terbatas berkaitan dengan sang Pencipta alam dan Tuhan yang disembah. Kaum Muslimin mempunyi paham sendiri dalam hal ubudiyah dan Keesaan Allah. Mereka mengkhususkan hanya kepada Sang Pencipta dan perintah-Nya. Ini merupakan peran paling unggul yang diberikan kepada manusia secara mutlak. Khususnya saat kita mengetahui peranan akidah dan pengaruhnya yang abadi dalam pergerakan peradaban.

Dalam masalah ini, kita akan mengemukakan peran kaum Muslimin dalam memperbaiki keyakinan umat. Hal ini terbagi menjadi beberapa pembahasan sebagai berikut:

a. Keyakinan-keyakinan Umat Terdahulu

b. Tauhid dan Perbaikan Akidah

a. Keyakinan-keyakinan Umat Terdahulu

Dunia sebelum Islam dikuasai kegelapan penglihatan tentang hakikat *uluhiyah* (Ketuhanan), tidak memandang dengan penglihatan yang jernih akan takdir Allah dengan sebenar-benarnya. Namun, dengan pemandangan samar dan keliru, diselimuti prasangka dan kebodohan. Faktanya, peradaban yang bermacam-macam tersebut–sebagaimana terlihat dalam lintasan sejarahnya–tidak mengenal Allah yang sangat jelas urusannya dengan sebenar-benar pengetahuan. Tidak mendapat pentunjuk iman yang benar tentang hakikat Sang Pencipta dunia dan Yang Maha Mengaturnya, tidak mengetahui hakikat ketuhanan secara sempurna; Yang Maha Mengerti, Maha Berkuasa, Maha Menghendaki, Maha Pencipta, Maha Penyayang. Semua itu dikarenakan tidak memahami petunjuk kenabian, tidak memahami wahyu yang terjaga, dan memahami petunjuk secara langsung. Terlebih lagi berjalan pada jalannya sendiri untuk mencari bukti pertama, atau penggerak pertama, sehingga tergelincir, buta dan tuli, lalu diliputi oleh prasangka dan hawa nafsu.

Sampai ada filsafat yang mereka sebut sebagai "Sejarah Ketuhanan". Maksudnya, orang-orang yang mengerti masalah ketuhanan secara umum, seperti para cendekiawan besar; Socrates, Plato, Aristoteles yang menolak dan ingkar serta tidak mengakui adanya Tuhan. Mereka tidak membayangkan gambaran ketuhanan dalam bentuk yang benar, tapi menggambarkan dengan sangat terbatas dan keliru. Pemahaman mereka diselimuti prasangka-prasangka yang bercampur aduk. Kita ambil misalnya konsepsi Tuhan menurut Aristoteles–Pengajar pertama bangsa Yunani–kita akan melihat manakah yang dimaksud Tuhan itu? Apakah Tuhan seperti yang kita kenal, Sang Pencipta segala sesuatu, Pemberi Rezeki setiap yang hidup, Pengatur setiap urusan, dan Maha Mengetahui segala sesuatu yang terjadi di dalamnya. Apakah Dia yang mencipta seluruh alam, dan seluruh yang akan datang, berbuat sekehendak

hatinya, kuasa untuk berbuat segala sesuatu? Atau Dia adalah tuhan lain sebagaimana yang kita ketahui? [1015]

Will Durant dalam *The Pleasures of Phliosophy* mengatakan, "Aristoteles menggambarkan (tuhan) dengan sifat ruh sebatas esensinya. Ini urusan ruh yang terselubung dan tersembunyi. Hal demikian itu terjadi karena tuhannya Aristoteles tidak melaksanakan perbuatan apapun selamanya, tuhan tidak punya kehendak, keinginan, dan tujuan. Perbuatannya hanya sebatas pada menjadikan dirinya tidak berbuat selamanya. Ia sempurna dengan kesempurnaan mutlak. Karena itu, bukan merupakan kekuasaannya menghendaki dalam segala sesuatu. Dia pun tidak berbuat apapun! Profesi tuhan satu-satunya adalah merenungkan dalam bentuk sesuatu. Ia melihat bahwa itu merupakan bentuk dari dzat segala sesuatu, rupa seluruhnya. Satu-satunya perbuatannya adalah merenungi dalam dzatnya. Orang-orang Inggris suka dengan apa yang dikatakan Aristoteles ini. Tuhan dia–jelasnya–bentuk tempat dari kerajaan mereka, atau kerajaan mereka menghapus tuhan secara esensinya."[1016]

Tuhan versi Aristoteles ini miskin karena tidak dapat menguraikan dan mengikat semesta ini. Bahkan, tuhan yang lebih lemah lagi adalah tuhannya Plato–yang dinisbatkan kepada para Platonisme sekarang–bahwa tuhan tidak mengharapkan sesuatu, meski terhadap dirinya sendiri.[1017]

Kemudian datanglah aliran penyembah berhala yang terjadi pada abad keenam masehi, berasal dari beberapa tuhan. Di India saja–sebagai contoh– pengikutnya mencapai 330 juta. Ia menjadikan setiap sesuatu yang menakjubkan, segala sesuatu yang menarik, setiap jengkal kehidupan terdapat tuhan yang patut disembah. Demikianlah mereka menciptakan patung-patung, permisalan-permisalan dan tuhan yang terbatas, terikat dengan tempat. Akibatnya, manusia terhalangi sejarahnya dengan menjadikan patung sebagai tuhan. Gunung, emas, dan perak dijelmakan sebagai tuhan mereka. Begitu juga dengan sungai, alat-alat peperangan, dan alat geneologi. Hewan-hewan yang paling diagungkan adalah sapi, bintang-bintang angkasa dan sebagainya. Agama mereka merupakan tenunan dari khurafat, dongeng-dongeng, dan senandung-senandung. Keyakinan itu

---

1015 Al-Qaradhawi, *Islam Hadharah*, hlm. 14.

1016 *The Pleasures of Philosophy*, hal. 161, 162 dinukil dari Al-Qardhawi, *Islam hadharah Ghad*, hlm. 14-15.

1017 Lihat: Al-Uqad, *Allah*, hlm. 78, 131.

sama sekali tidak menyentuh akal yang selamat dari lintasan zaman ke zaman. Penciptaan patung pada masa tersebut mengalahkan seluruh masa-masa yang telah lewat, mengasingkan tempat seluruhnya, mengasingkan penduduk negeri dari kerajaan untuk hidup melarat dan miskin dengan menyembah patung.[1018]

Perkaranya sampai begitu menghinakan manusia dan kemanusiaan. Mereka menjadi penyembah batu, pohon, sungai, dan segala sesuatu yang tidak memiliki kekuasaan bagi dirinya untuk menolak manfaat dan mudharat.

Romawi adalah negara yang membawa bendera Nasrani di dunia. Agama ini terbagi menjadi dua aliran besar: Katolik dan Protestan. Protestan terbagi menjadi dua golongan: Monarkis dan monofisitisme , dimana peperangan antara kedua kelompok ini sangat keras. Mereka telah menyimpang dari agama, menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, tapi berbeda-beda dalam bentuk kesyirikan. Namun yang pasti, para pendeta dan rahib merupakan penyembah-penyembah selain Allah.

Sejarah bangsa Eropa pada abad pertengahan, hampir pasti menjadi alat kekerasan dari perseteruan antara penguasa agama (pendeta)–yang memonopoli hak bicara atas nama Allah, di atas rata-rata manusia, sehingga tak seorang pun yang berhak mengawasi dan mengamati penyimpangan mereka. Mereka berada dalam wewenang pemerintah yang wajib tunduk padanya dalam semua keputusan atas nama agama–antara pemerintah agama yang melaksanakan hukuman, kerajaan, keangkuhan-keangkuhan, dan kekuasaan-kekuasaan bagi siapa saja yang hendak melanggengkan kekuasan mereka, kemaslahatan, monopoli seputar kekuasaan mereka tanpa ada batas, saran dan usul atas nama dan alasan atau *hujjah* apapun. Mereka berada dalam kekuasaan mutlak para rahib di balik tirai agama.

Pada tahun 1073 M, Paus Gregorius VII menyatakan bahwa pihak gereja adalah tuan bagi seluruh dunia, yang pertumbuhannya menjelma langsung dari Allah. Melalui perannya, berjalanlah kerajaan dunia dan penguasanya dengan pesat, bahwa ia merupakan penjelmaan dalam dunia. Dialah yang menjadi wali bagi orang yang tak tahu malu dan berhak

---

1018 Abu Hasan An-Nadawi, *Madza Khasiyarl Alam bi Inhithat Al-Muslimin,* hlm. 40. Lihat juga, *Islam wa Atsaruha fi Al-Hadharah wa Fadhlahu Alal Insaniyah,* hlm. 12.

memecat siapapun. Dia mempunyai hak memecat secara paksa, karena merasa sebagai tuan yang tidak perlu ditanya segala perbuatannya, namun memiliki kekuasaan penuh untuk bertanya. Atas dasar keputusan ini, ia mengaluarkan dekrit larangan bagi siapa saja yang tidak rela terhadap pemaksaan dan kekuasaan, sebagaimana yang terjadi pada Emperor Henry IV yang tidak diperbolehkan untuk membantah segala wewenang (Gregorius VII pada tahun 1107 M. Dia kaget dan berdiri di depan pintunya selama tiga hari dengan kedua kaki dan kepala terbuka di antara salju dan hujan. Begitu pula saat Paus Innocent III marah terhadap Raja Jhon sebagai King of England , dia memberikan hukuman kepada seluruh kerajaan Inggris, mengumumkan perang salib, dan raja Perancis dianjurkan menghancurkannya. Ketika itu raja Inggris terguncang dan meminta maaf kepada Paus, lalu diampuni sesudah mengumumkan kesetiaan kepadanya dan disumpah dengan sumpah loyalitas, lalu memberikan hadiah yang sesuai. Begitulah sampai puncaknya pada tahun 1198 M dimana Paus Innocent III mengumumkan bahwa dia adalah wakil dari Al-Masih, menjadi perantara antara Allah dan hambanya tanpa tuhan di atas seluruh manusia, merupakan hakim dari seluruh keputusan, dan tak seorang pun yang boleh menghukuminya. [1019]

Tidak diragukan lagi, penyimpangan yang terjadi terhadap orang-orang agama Masehi, dan kekuaasaan mereka, serta kediktatorannya telah menjadikan dunia Barat masa itu berusaha untuk terlepas dari tirani-tirani dan jalan gereja. Kemudian keputusan itu disahkan oleh penguasa Jerman untuk lepas dari bayang-bayang agama, membersihkannya dari segala urusan dunia.

Sedangkan dalam dunia Arab maka pada permulaannya–sebagaimana telah kami kemukakan–mereka menyembah Allah dan mengesakannya, meyakini bahwa mereka punya Tuhan yang Mahaagung, Pencipta semesta alam, Penggerak langit dan bumi, di tangan-Nya terletak segala sesuatu.

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah" **(Al-Ankabut:61).** Namun, selepas beberapa abad lamanya, mereka lupa terhadap apa yang telah disebutkan

1019 Abdullah Ulwan, *Ma'alim Al-Hadharah fi Al-Islam wa Atsaruha fi Nahdhah Al-Urubah,* hlm. 38. 39.

kepada mereka, sehingga mereka menyekutukan Allah, menjadikan antara mereka dan Allah perantara, bertawasul kepada mereka untuk disampaikan kepada Allah dan menyekutukan dalam doa permintaan, sebagaimana firman-Nya," *Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."* **(Az-Zumar:3).** Lalu mereka membuat di sekitar mereka sesembahan yang tertancap kuat dalam akal pemikiran syafaat sampai memindahkan akidah dengan kekuasaan syafaat di atas manfaat dan bahaya. Mereka terjerumus dalam jurang kesyirikan, menjadikan tuhan sembahan selain Allah, dengan keyakinan bahwa patung-patung turut serta mengatur alam raya ini, dan meyakini bahwa secara esensi mampu untuk membawa manfaat dan kerusakan, kebaikan dan keburukan, memberi dan menahan.[1020]

Penyembahan berhala ini menyebar di seluruh Jazirah Arab. Setiap kabilah dan rumah mempunyai patung. Al-Kalabi[1021] mengatakan, "Setiap rumah di Makkah mempunyai patung yang ada di rumah untuk mereka sembah. Jika salah satu di antara mereka hendak melaksanakan perjalanan, pertama kali yang mereka lakukan dalam rumahnya adalah mengusap-usap patung. Saat mereka kembali dari perjalanan, yang pertama kali mereka perbuat adalah masuk rumah dan mengusap patung juga...Bangsa Arab ketika itu sangat memerhatikan penyembahan patung. Di antara mereka ada yang dijadikan rumah, ada yang dijadikan patung, dan siapa yang tidak dapat membuat patung tidak pula mendirikan rumah. Maka, dia meletakkan batu di depan Masjidil Haram atau di depan sesuatu lain yang dianggap baik. Lalu dia thawaf di rumah yang mereka sebut dengan *Anshab.* Seseorang apabila hendak berpergian, dia turun ke suatu tempat untuk mengambil empat batu. Lalu dia melihat kepada batu yang paling baik dan dijadikan sebagai tuhan, menjadikan tiga batu yang dibentuk untuk kualinya. Jika pergi, dia meninggalkannya."[1022]

Abu Rajab Al-Atharidi mengatakan, "Kami dulunya para penyembah

---

1020 Abu Hasan An-Nadawi, *Madza Khasara Al-Alam binhithath Al-Muslimin?* hlm. 45.

1021 Ibnu Saib Al-Kalabi adalah nama dari Abu Nadhar Muhammad bin Saib bin Basyar bin Umru (146 H/ 763 M). Periwayat, pakar dalam menghitung kalender Arab. Berasal dari Kufah, lahir dan wafat di sana. Dia penganut syiah yang ditinggalkan haditsnya, akan tetapi diambil riwayatnya sebelum Islam. Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala* (6/248, 249).

1022 Abu Mundzir Hisyam bin Muhammad bin Saib Al-Kalabi: *Kitab Al-Ashnam.* Ditahkik oleh Ahmad Zaki Basya, hlm. 33.

batu. Manakala mendapati batu yang lebih baik, kami melemparkan patung dan menggantinya dengan batu lain. Ketika kami tidak mendapati batu, kami akan mengumpulkan *Jutswah* (batu-batu kerikil)[1023] dari tanah, kemudian kami mendatangkan kambing dan memerahnya kemudian thawaf di sekelilingnya."[1024] Dalam ruang Ka'bah–rumah yang dibangun untuk menyembah Allah Yang Esa–di setiap jendelanya terdapat tiga ratus enam puluh patung berhala."[1025]

Begitulah kondisi umat terdahulu tentang akidah terhadap tuhan yang mereka sembah. Seiring penyembah patung dan menafikan tauhid, terlebih lagi menafikan sifat-sifat kekuasaan dan ketuhanan serta penciptaan, dengan sesuatu yang berhubungan dengan dekadensi kemanusiaan, kemerosotan nilai-nilai kebangkitan peradaban.

b. Tauhid dan Perbaikan Akidah

Di balik prasangka khurafat dan segala kesesatan yang membentuk keyakinan umat-umat terdahulu, di saat kemerosotan dunia pada saat diutusnya Rasulullah ﷺ, Kaum Musliminin telah memberikan sumbangsih dengan akidah tauhid. Akidah itu yang diberikan oleh Islam terhadap kemanusiaan. Takkan ada sisi kemanusiaan yang lebih dari itu atas sumbangsih kaum Muslimin sampai Hari Kiamat.

Dalam akidah Islam, dunia ini bukan tanpa penguasa, bahkan ada penguasa tunggal. Dialah yang menciptakannya, membuatnya, menentukan dan mengaturnya. Bagi-Nya terletak penciptaan dan seluruh urusan, menentukan hukum, sebagaimana firman Allah, *"Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah."* **(Al-A'raf:40).** Tak ada yang terjadi di alam semesta ini kecuali dengan perintah dan kekuasaan-Nya. Alasan keberadaan semua itu atas kehendak dan kekuasaan-Nya. Seluruh alam semesta ini tunduk pada-Nya, baik bentuk dan wujudnya, sesuai dengan perintah dan kehendak-Nya, *"Kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi."* **(Ali Imran:83).** Seluruh makhluk yang

---

1023 *Al-Justwah, Al-Jastwah, Al-Jistwah* dari tiga bahasa yang berarti batu dari debu terkumpul seperti kubur. Ada yang mengatakan batu yang terkumpul. Ada yang mengatakan kerikil-kerikil kecil, dan ada yang mengatakan kumpulan pasir. Lihat: Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab, Madah Jasta* (14/131)

1024 Al-Bukhari, *Kitab Al-Maghazi, Bab Utusan Bani Hanifah dan Hadits Tsamanah bin Atsal* (4117).

1025 Al-Bukhari dari Abdullah bin Masud, *Kitab Al-Mazhalim* (2346), Muslim, *Kitab Al-Jihad wa Sira, bab Izalatul Ashnam min Haulal Ka'bah* (1781).

mempunyai kemauan dan pilihan, tunduk pada-Nya, "*Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik).*" **(Az-Zumar:3)** [1026]

Dialah yang telah menciptakan seluruh alam semesta dan menciptakan seluruh hamba atau makhluk, satu-satunya bagi seluruh makhluk yang wajib untuk menghaturkan penyembahan kepadanya semata.

Islam telah membangun *hujjah* yang sempurna bahwa Allah ﷻ Sang Pencipta segala makhluk di alam raya. Islam juga memberikan *hujjah* sempurna yang membuktikan bahwa tidak ada *illah* selain Dia, Allah *Ta'ala* telah memberikan argumentasi yang logis, "*Sekiranya ada di langit dan di bumi ilah-ilah selain Allah, tentulah keduanya itu sudah rusak binasa.*" **(Al-Anbiyaa':22).** Allah telah membatasi manusia dengan kekuatan sebagaimana firman-Nya," *Katakanlah:"Perlihatkanlah kepadaku sembahan-sembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu(Nya), sekali-kali tidak mungkin! Sebenarnya Dia-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" **(As-Sabaa:27)**

Pada hakikatnya, argumentasi ini sangat menggugah, sehingga penduduk bumi terpaut hatinya, sehingga manusia masuk berbodnong-bondong ke dalam agama Allah. Suatu kesalahan jika ada yang menyangka bahwa karena bangsa Arab yang Muslim menyebar ke seluruh dunia, maka menyebar pulalah Islam dan tersebar pula akidah tauhid karena banyaknya bangsa Arab. Juga merupakan suatu kesalahan orang yang menyangka bahwa Arab kaum Muslimin memaksa orang-orang untuk masuk Islam dan mengikatnya dengan tauhid dengan kekuatan pedang dan senjata. Karena itu, Kita perlu menilik kembali sejarah dunia.

Bangsa Arab dan kaum Muslimin hanya sedikit jumlahnya. Dari segi persenjataan mereka lemah dalam hal kekuatan dan kemampuan. Kedudukan mereka dalam segi ekonomi, militer juga masih tidak begitu diperhitungkan. Dengan demikian, manusia ketika itu rela meninggalkan negeri, harta, kedudukan dan masuk dalam agama yang tidak diperhitungkan ini.

Tentunya kita memberikan suatu pertanyaan: Kenapa bisa demikian? Kenapa hal ini bisa diterima?

Jawaban dari pertanyaan ini adalah bahwa Islam adalah agama yang memuaskan. Ia merupakan akidah sempurna yang sesuai dengan fitrah dan

1026 Abu Hasan An-Nadawi, *Islam wa Atsarahu fi Al-Hadharah wa Fadhlihi ala Insaniyah*, hlm. 12.

logika. Akidah itu merupakan fitrah yang diletakkan oleh Allah kepada manusia dalam menyembah satu Tuhan, tanpa sekutu atau serikat.

Lalu timbullah satu pertanyaan sekarang:

Sebenarnya siapa yang memaksa bangsa Arab untuk masuk dalam Islam, sedang Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya bisa dibilang minoritas dan lemah? Siapa yang memaksa orang-orang Mesir untuk memeluk Islam? Apakah masuk akal, delapan ribu tentara mengalahkan sejumlah penduduk besar seperti Mesir yang jumlahnya mencapai delapan juta tentara saat ditaklukkan? Apalagi diketahui ketika itu Mesir berada dalam kekuasaan Bizantium yang sedang dalam puncak kekuasaannya.

Siapa yang memaksa penduduk Persia, bangsa yang berpenduduk melimpah serta sejarah panjang untuk meninggalkan penyembahan mereka terhadap patung dan merasa senang dan puas dengan Islam?

Siapa yang memaksa penduduk sebelah selatan Afrika, Spanyol, Afganistan, Pakistan, Malasyia, Indonesia dan wilayah-wilayah lainnya?

Bahkan, siapa yang memaksa dunia masa kini untuk masuk Islam? Padahal, ketika ini seluruh orang menyaksikan bahwa kaum Muslimin dalam kondisinya yang paling lemah, lebih dari agama yang lainnya. Bukan hanya sekadar masuk dengan begitu lapang, bahkan Islam merupakan agama yang paling cepat pertumbuhannya di dunia saat ini.

Pada kenyataannya, hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa *hujjah* Allah itu sempurna, dan agama Allah tidak ada cela, tidak pula kesalahan. Karena itu, tak seorang pun yang membaca atau mengetahuinya kecuali akan mengerti bahwa Islam itu benar, baik diikuti maupun tidak.

Tidak pula tersembunyi, pengaruh akal pertama yang berhubungan dengan akidah ini kepada manusia adalah bahwa seluruh dunia mengikuti pusat dan aturan yang satu. Manusia melihat dalam bagian-bagian yang tersebar saling berhubungan erat secara nyata, satu undang-undang, kemudian sesudah keyakinan itu manusia bisa mendatangkan penafsiran sempurna tentang kehidupan, mendirikan pemikiran dan perbuatan dalam alam ini dengan penuh hikmah dan pendalaman batin.[1027]

Tidak diragukan lagi, iman terhadap Ilah yang satu, membuang

1027 Abu Hasan An-Nadawi, *Islam wa Atsaruhu fi Al-Hadharah wa Fadhluhu alal Insaniyah*, hlm. 22.

segala bentuk pemikiran yang mengikat dan berbeda-beda dalam masalah ketuhanan yang tidak sesuai dengan fitrah yang selamat. Menyemburatkan kekuatan jiwa dan badan orang yang beriman kepada Allah menurut apa yang terjadi dan berlaku di alam ini. Yang berkaitan dengan tangan-Nya tergenggam kekuasaan terhadap makhluk. Menyerah diri dalam bekerja dan giat berusaha, yang menguatkan bahwa terdapat Ilah bagi segala alam yang melihat setiap apa yang berlaku di antara kedua sisi-Nya. Dia menetapkan orang baik dengan kebaikan, menyiksa orang yang berbuat buruk. Jika tidak di dunia, dia akan disiksa di akhirat. Dia tidak akan menyia-nyiakan amal perbuatan baik, tidak pula mengurangi hak di sisi-Nya.[1028]

Tidak diragukan lagi, pengaruh penting akidah ini dalam masyarakat terlihat saat kita hendak mendirikan dasar-dasar masyarakat yang bersih, menyamakan keadilan, memberikan keutamaan, menyurutkan kejahatan, menaungi ketenangan. Para pemeluknya saling tolong pada setiap kebaikan dan kemaslahatan. Manakala kita menghendaki keadaan yang seperti itu, maka kita wajib membuat dasar di atas asas akidah Islam yang merupakan dasar utama untuk mendirikan masyarakat. Dengan dasar inilah Rasulullah ﷺ mendidik para sahabatnya, hingga didapati suatu masyarakat yang utama, membentuk umat yang hampir menyelimuti dunia dari timur ke barat.

Ustadz Abu Hasan An-Nadawi mengatakan, "Kemerosotan akidah besar, akidah syirik dan kufur, sehingga merosot juga seluruh akidah, dimana Rasulullah ﷺ menfokuskan kesungguhan pertamanya dalam masalah ini. Tidak berjihad dengan membuat perintah atau larangan, Islam menang atas bentuk jahiliyah dalam peperangan pertama. Kemenangan itu hampir pada seluruh peperangan..lalu diturunkan ayat tentang pengharaman khamar dan minuman-minuman yang memabukkan di sela-sela istirahat mereka. Kemudian Allah memerintahkan di antara mereka untuk menjauhi bentuk bibir mereka yang mengigau karena mabuk dan jantung yang tidak sadar, hingga terkurangi pengaruh khamar, sehingga menjadi piagam Madinah, satu kalimat yang mencabut suatu kebiasaan suatu kaum, mewariskannya kepada orang yang sombong dari yang sombong, *"maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)."* **(Al-Maaidah:91).** Mereka mengatakan, "Tuhan telah melarang kami, Tuhan kami telah

1028 Jamal Fauzi, *Ma'alim Al-Hadharah Al-Islamiyah,* hal. 16.

melarangnya...Di saat yang sama ketika orang-orang Amerika mencoba mengharamkan khamar. Mereka menggunakan segala sarana, mulai dari tabloid, koran, pertemuan-pertemuan, gambar, sinema-sinema yang menjelaskan tentang bahayanya. Mereka mengucurkan dana sebesar 60 milyar dollar untuk memeranginya. Mereka mencetak sekitar sepuluh juta lembar, mengatur undang-undang pelaksanaan sekitar dengan biaya 250 milyar dollar. Di samping memusnahkan 300 jiwa, memenjarakan lebih dari setengah juta jiwa, pihak pemerintah telah menginvestasikan dana sekitar 400 milyar dollar dan 4 juta dolar. Namun semua usaha tersebut tidak membuat rakyat Amerika kecuali malah mengonsumi khamar, yang mau tidak mau pihak pengadilan terpaksa membolehkannya pada tahun1933 M. Sebab itu memang cukup komplek. Pelaksanaan perintah tidak didasarkan pada nilai keyakinan.[1029]

Karena itu, peradaban Islam telah memperkaya mereka dengan akidah suci dan murni, mudah dan sempurna, mengentaskan dari segala prasangka, menumbuhkan kehidupan, membebaskan dari segala bentuk teror dan keraguan. Mereka tidak takut kecuali hanya kepada Allah, dan menyakini dengan keyakinan bulat bahwa Dialah satu-satunya Yang Mahasuci, hanya Dialah yang memberikan manfaat dan madharat, yang memberi dan menahan. Dialah satu-satunya penanggung jawab terhadap seluruh kebutuhan manusia. Seluruh dunia pun berubah seiring teori pengetahuan yang baru tersebut, penemuan baru, sehingga mensucikan dari segala bentuk peribadatan dan perbudakan, dari segala harapan dan ketakutan terhadap makhluk, dari tiap-tiap yang menceraiberaikan kondisi dan was-was pemikiran. Dengan kesatuannya ini telah menyatukan berbagai banyak pikiran, melaksanakan perintahnya, memenuhi semua itu dengan kemuliaan manusia yang mulia. Kemulian manusia itu kekal yang telah diharamkan menzhaliminya di dunia sejak masa yang panjang.

Itulah peradaban Islam yang meliputi sisi kemanusiaan yang sangat mengagumkan akidah tauhid yang sebelumnya tidak dikenal, tertutupi, gelap, banyak tersekat oleh akidah-akidah lain di dunia. Kemudian mengangkatnya di seluruh dunia, memengaruhi filsafat serta seruan-seruan globalisasi banyak maupun sedikit. Terguncanglah sebagian agama besar

1029 Abu Hasan An-Nadawi:, *Madza Khasiral Alam bil nhithatlAl- Muslimin,* hal 90, catatan kaki hal 64.

yang menyuburkan syirik dan banyak tuhan yang selalu dihiasi dengan tumbal daging dan darah sebagaimana yang kita ketahui. Meski dengan suara yang disembunyikan dan ditutup-tutupi oleh pendengaran telinga– bahwa Allah satu tidak ada sekutu, dan walaupun dikehendaki dengan mentakwilkan akidah musyrik dengan takwil filsafat, untuk melepaskannya dari persangkaan syirik dan bid'ah, kemudian menjadikannya serupa dengan tauhid dalam Islam. Muncullah orang-orang yang menyandarkan kepada tauhid yang malu apabila disebut sebagai ahli syirik, merasa enggan disebut penyebutan tersebut. Aturan tersebut seluruhnya telah membenarkan kemusyrikan (dengan segala bentuk kekurangannya) dan merasa kecil dan sia-sia...semua yang terjadi merupakan sesuatu yang paling tinggi yang telah dicapai oleh kemanusiaan dengan kelebihan sumbangsih peradaban Islam dan diutusnya Rasul ﷺ.[1030]

2. Perkembangan Ilmu

Dari sudut pandang ini yang kami maksud adalah ilmu kemanusiaan dan sosial, di sana terdapat berbagai bidang ilmu yang terus-menerus berkembang sebelum peradaban kaum Muslimin. Ia dikenal oleh masyarakat terbuka terhadap lainnya, dalam peradaban terdahulu juga terdapat pengaruh kedokteran, yang dimanfaatkan oleh kaum Muslimin. Ia mengalir darinya apa yang sesuai dengan akidah serta kebudayaan mereka. Lalu mereka menambah ilmu pengetahuan secara melimpah ruah yang mereka wariskan dengan segala keunggulannya terhadap ilmu ini sehingga dapat dirasakan pengaruhnya sampai hari ini.

Di antara keunggulan ilmu tersebut adalah sebagaimana berikut:

a. Ilmu Filsafat

b. Ilmu Sejarah

c. Ilmu Adab (sastra)

a. Ilmu Filsafat

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua penggal kata yakni, *Philien* yang berarti cinta, dan *sophia* yang artinya hikmah.

1030 Lihat: Abu Hasan An-Nadawi, *Islam wa Atsaruha fi Al-Hadharah wa Fadhlahu alal Insaniyah,* hlm. 21 – 24.

Karena itu, makna *philosopher* adalah orang yang suka terhadap hikmah, dengan kata lain orang yang mencintai hikmah.[1031]

Kaum Muslimin telah mendefinisikan filsafat dengan berbagai macam definisi. Di antaranya apa yang disebutkan Al-Kindi dengan ucapannya, sesungguhnya filsafat merupakan suatu ilmu pencarian hakikat dengan seluruh kemampuan manusia. Tujuan ilmu filsafat adalah menegakkan kebenaran.[1032]

Ilmu filsafat sebelumnya tidak ada dan belum dikenal oleh kaum Muslimin kecuali sesudah adanya gerakan terjemahan, dengan adanya pembaruan pada masa Bani Abbasiyah Pertama. Pada masa ini ditemukan buku-buku tentang filsafat Yunani yang menyebar di antara daerah laut putih, antara Iskandariyah dan Anthaqiyah serta Harran. Terlebih ketika Khalifah Al-Ma'mun mengirimkan utusan kepada Raja Romawi –Bizantium–untuk mendapatkan buku-buku dan manuskrip-manuskrip, terutama buku-buku filsafat Konstantinopel –ibukota Romawi– yang dikenal dengan kota Hikmah.[1033] Kemudian kerajaan Romawi mengirimkan buku-buku filsafat dan lainnya. Sebagaimana Al-Ma'mun juga memerintahkan untuk menerjemahkan. Lantas mereka mendirikan badan untuk menerjemahkannya, atau menukilnya dengan nash-nash melalui jalan terjemah dengan bahasa Suryani. Sebab, bahasa Suryani sebelum kedatangan kaum Muslimin telah lebih dulu menerjemahkan buku-buku yang banyak dalam bidang filsafat Yunani. Di antara yang paling terkenal dalam terjemah tersebut adalah Sargius, Shopronius, dan Soares.[1034]

Apa yang diterjemah dalam filsafat Yunani –dengan berbagai macam ilmu-ilmu lain Yunani– menjadi salah satu perbendaharaan kaum Muslimin. Akibatnya, mereka berbeda pendapat tentang pijakan ilmu filsafat tersebut. Di antara mereka ada yang menentang. Mereka memandang bahwa ilmu filsafat merupakan pintu kesesatan dan kerusakan. Ini merupakan penentangan keras dari kalangan ahli fikih. Di antara mereka ada yang mengambil jalan tengah terhadap satu kelompok dengan mengeritik dan meluruskan, mengambil dari ilmu filsafat apa yang dipandangnya benar,

1031 Lihat: Yahya Huwaidi, *Muqaddimah fi Al-Falsafah,* hlm. 22.
1032 *Rasaail Al-Kindi Al-Filsafah* (1/172)
1033 Yakut Al-Himawi, *Mu'jam Al-Buldan* (7/87)
1034 Lihat: Abdul Mun'im Maji, *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyah fi Al-Usyur Al-Wustha,* hlm. 220. 221.

menolak apa yang dipandangnya salah. Ini kelompok Muktazilah dan kebanyakan kelompok Asy'ariah seperti Al-Ghazali yang membagi ilmu filsafat menjadi tiga bagian: bagian yang wajib dipikirkan, bagian yang wajib diambil retorikanya, bagian yang wajib diingkari secara asalnya.[1035] Di antara mereka ada yang mengagungkan dan menjadikan ukuran (panduan), sehingga memencilkan diri untuk mempelajarinya, mencoba menghikayatkannya, menulis untuk menunjukkannya, ini merupakan pendapat Al-Kindi dan para pengikutnya.[1036]

Dari kalangan kaum Muslimin,baik di timur Arab maupun Barat dan Andalus, mereka menjadikan petunjuk filsafat Yunani–sebagaimana dalam contoh akhir–mereka menjadikannya sesuatu yang sangat di agung-agungkan. Sementara yang sebenarnya tidaklah demikian–sebagaimana coba digambarkan oleh sebagian orentalis–hanya sekadar memelihara peninggalan kuno Yunani, atau jembatan penyeberangan warisan Yunani kuno menuju bangsa Eropa dalam masa pertengahan dan mengikuti perkembangan zaman.

Di antara yang berpijak kepada warisan kuno adalah Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd –misalkan– mereka selalu terbuka bahwa para filsuf–sebagaimana dalam penjelasan mereka dan ringkasan tulisannya tentang filsafat Yunani– menunjukkan kejeniusan yang ditemukan dari ilmu asalnya. Tentu saja ini perkara yang tidak bisa diingkari, kecuali bagi siapa saja yang dikuasai oleh kefanatikan yang kemurkaan, menaruh rasa kebencian atas semua yang berbau ketimuran khususnya Islam. Di antara keunggulan yang timbul dari bidang filsafat ini adalah apa yang terlihat dalam nilai-nilai percobaan mereka tentang petunjuk antara filsafat dan agama. Mereka memadukan antara akal dan wahyu, yaitu percobaan yang telah diprakarsai oleh kesungguhan lain bagi petunjuk antara ahli filsafat Plato (427–347 SM) dengan kelompok seumpama aliran sufi–sebagaimana dipahami–antara Aristoteles (384–322 SM) sang pengarang dalam penalaran pikiran.[1037]

Kaum Muslimin dengan jelas menampilkan ilmu filsafat dalam aplikasi yang ditulis dalam buku karya Yunani seputar pengetahuan,

1035 Al-Ghazali, *Al-Munqidz min Adh- Dhalal*, hlm. 101.
1036 Lihat: Abdul Maqsud Abdul Ghani: *Fi Al-Falsafah Al-Islamiyah*, hlm. 22. 23.
1037 Lihat: Hamid Thahir, *Madkhal li Dirasat Al-Islamiyah*, hlm. 21.

membetulkan segala kesalahan di dalamnya, mengikat antara setiap sisi-sisi pengetahuan yang berserakan dan mutiara-mutiara yang berjauhan, menambah penjelasan yang mencakupi tentangnya. Kemudian menambah sesuatu yang baru seputar pengetahuan yang mengantarkan kepada ilmuan kaum Muslimin, yang tidak diketahui selainnya dari kalangan orang-orang terdahulu. Lalu menjelmalah berbagai macam pemikiran filsafat Islam. Di antara yang paling penting adalah ilmu kalam, tasawwuf, filsafat Islam murni. Inilah bagian kecil ilmu tersebut:

b. Ilmu Kalam

Ilmu ini meliputi keahlian akal sebagaimana didefinisikan Ibnu Khaldun, ilmu yang mengandung hujjah tentang akidah keimanan dengan dalil-dalil akal, dan membantah orang-orang ahli bid'ah dan sesat.[1038]

Ilmu ini ditetapkan secara murni ditulis oleh kaum Muslimin, minimal dalam pertumbuhannya. Dimana ilmu ini dikembangkan untuk menolak akidah agama dan penafsirannya atau pentakwilannya secara logika ketika terjadi kesesatan dan kezindikan. Dari dasar ilmu inilah muncul madzhab filsafat besar. Muncullah aplikasi kaum Muslimin dalam penafsiran alam semesta dan menguak aturan-aturan alam, menyampaikan kepada mereka tentang pemahaman yang ada dan bergerak berikut alat-alatnya, berbeda dengan pemahaman orang-orang Yunani dan telah mendahului orang-orang Eropa masa kini dengan aliran filsafat mereka.[1039]

Sepertinya kepedulian ahli ilmu kalan dalam manhaj mereka tentang teori dan akal merupakan batas dengan sebagian kaum orentalis yang menetapkan ilmu kalam sebagai puncak keahlian dalam pemikiran filsafat Islam. Dalil atas keluasan pemikiran kaum Muslimin, oleh seorang orentalis Perancis Renan dikatakan,"Sedang hakikat gerakan filsafat dalam Islam sepatutnya menyentuh dalam madzhab-madzhab *mutakallimin* (ahli kalam)."[1040]

c. Tasawwuf

Ilmu tasawuf ditetapkan sebagai ruang lingkup pemikiran filsafat Islam. Sebab, meskipun secara lahirnya merupakan eksperimen ruhaniyah

1038 Ibnu Khaldun, *Al-Ibar wa Diwan Al-Mubtada wa Al-Khabar* (1/458).
1039 Lihat: Ali Sami An-Nasyar, *Nasyat Al-Fikr Al-Falsafi fi Al-Islam* (1/31). Abdul Maqsud Abdul Ghani, *Fi Al-Falsafah Al-Islamiyah,* hlm. 24.
1040 Lihat: Abu Al-Wafa At-Taftazani, *Dirasat fi Al-Falsafah Al-Islamiyah,* hlm. 18.

yang diletakkan oleh sufi, pemikiran itu harus disesuaikan dengan realitas, dan ilmu harus disesuaikan dengan amal dalam eksperimen tersebut. Dengan demikian bukan hanya filsafat saja yang begitu memerhatikan pembahasan akal dan teori-teori dalam watak keberadaan dengan tujuan sampai kepada teori-teori metafisika sempurna dan terbebas dari saling adanya pertentangan. Filsafat dalam kehidupan harus diwarnai dengan citra rasa pemikiran, akal dengan hati, yang bertujuan pada pemahaman wujud kebenaran. Dari sini, tasawuf mempunyai beberapa pendapat dan madzhab serta teori yang ditetapkan untuk menyempurnakan kemampuan manusia dalam tiga perkara: akal, citra rasa (emosi), dan akhlak.[1041]

Yang patut ketahui di sini bahwa tasawuf menguasai aturan agama–apa saja–Hasil percobaan dalam diri seseorang yang melatihnya merupakan sifat lahir manusia yang mempunyai tabiat ruhaniyah yang tidak terbatas dengan zaman atau tempat, tidak terbatas hanya pada beberapa umat atau jenis orang-orang tertentu.[1042]

d. Filsafat Khusus

Yaitu ilmu filsafat bagi mereka yang terkagum-kagum dengan filsafat Yunani. Mereka bersembunyi untuk mempelajarinya, menerangkannya, menguraikannya, menulisnya sebagaimana apa yang digariskan oleh filsafat tersebut. Di antaranya adalah Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Bajah,[1043] dan Ibnu Thufail.[1044] Ini di antara contoh ahli filsafat kaum Muslimin yang merupakan pusat penerang dunia dan peradaban Barat. Inilah ringkasan kehidupan mereka.

Al-Kindi

Abu Yusuf Ya'kub bin Ishak Al-Kindi Al-Kufi (675–256 H/805–873 M). Ia banyak menulis dasar filsafat Arab Islam yang telah mendapatkan puncak kegemilangan dan ditetapkan dengan julukan: Filsuf Arab. Dia

---

1041 Lihat: Abdul Maqsud Abdul Ghani, *Fi Al-Falsafah Al-Islamiyah,* hlm. 24.

1042 Lihat: Abul Ala Afifi, *At-Tasawuf Tsaurah Ruhiyah fi Al-Islam,* hlm. 56.

1043 Ibnu Bajah Al-Andalusi adalah nama dari Abu Bakar Muhammad bin Yahya bin Yahya bin Bajah (533 H / 1139 M). Ahli filsafat, falak, dokter dan syair. Diantara kitabnya adalah *Ittishal Al-Aql.* Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayat Al-A'yan* (4/ 429).

1044 Nama lengkapnya Abu Bakar bin Abdul Malik bin Muhammad bin Thufail Al-Qaisi Al-Andalusi (494 – 581 H / 1100 – 1185 M). Seorang tabib, filsuf, penyair dan bekerja di negeri Khalifah Muwahidi Abu Yakub Yusuf, Penuliskisah Hayy bin Yaqzhan. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (6/249).

menulis banyak kitab yang hampir mencapai dua ratusan dalam berbagai bidang ilmu. Di antara buku karyanya yang paling penting dan bernilai dalam filsafat adalah *Filsafat Ula fima Duuna Thabiiyat wa Tauhid.*


Al-Kindi

Al-Kindi telah meletakkan dasar bangunan pertama dalam menjelaskan problem kebebasan kehendak dengan penjelasan filsafat. Maka, yang perlu diperhatikan bahwa perbuatan sebenarnya adalah ketika kita lahir, kehendak dan tujuan. Kehendak manusia merupakan kekuatan jiwa yang menggerakkannya mencapai keinginan dan arah tujuannya, yaitu orang yang mempercayai hukum sebab-akibat, sebagaimana dia menguatkan pemikiran *inayah* ilahiyah yang menundukkan semesta alam dengan menetapkan sunnah yang telah ditetapkannya.[1045]

Al-Kindi juga sangat memerhatikan bidang filsafat dan ilmu falak. Dia menulisbuku di bidang kedokteran dan obat-obatan. Dia juga yang memberikan pengaruh dalam bidang ilmu geografi, kimia, mekanik, begitu pula dengan musik. Sebagian kaum orientalis memilih Al-Kindi sebagai satu di antara sepuluh orang yang mempunyai predikat sebagai puncak pemikir manusia.[1046]

Al-Farabi

Yaitu Abu Nasher Muhammad bin Thurhan Al-Farabi (259–339 H/ 872–950 M) disebut-sebut sebagai filsuf paling besar kaum Muslimin. Ia dikenal sebagai guru kedua dalam pelajaran buku-buku Aristoteles –Guru Pertama– dengan syarah penjelasannya, juga di tangannya sampailah filsafat Aristotelesia menuju puncak kecermelangannya. Dia terkenal di kalangan orang-orang Eropa dengan nama Alpharabius. Ia mengutamakan penjelasan dan pemikiran serta metode-metodenya yang menguatkan untuk mendekati filsafat Yunani menuju pemikiran Islam, yang belum

1045 Ibrahim Madkur, *Fi falsafat Al-Islamiyah* (2/144).
1046 Lihar: Qadri Hafid Thuqan, *Turast Arab Al-Ilmi,* hlm. 27. Wauqiyah Mahmud, *Maqalat fi Ashalah Al-Mufakkir Muslim,* hlm. 49.


Al-Farabi

pernah dikenal sebelum berada di tangan Al-Kindi.[1047]

Di antara buku Al-Farabi yang terkenal adalah *Ara' ahlu Al-Madinah Al-Fadhilah* yang menjelaskan aturan masyarakat manusia yang tiada duanya, mencoba untuk menafsirkan sisi Islam yang berbeda-beda dan sudut-sudut peradaban Arab Islam yang bermacam-macam menurut kacamata filsafat yang khusus. Ia membahas tentang ilmu kalam dan akidah, fikih dan *tasyri'*...buku-bukunya diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada abad pertengahan, diterbitkan di Paris pada tahun 1638 M, dimana buku-bukunya mempunyai pengaruh filsafat yang sangat besar di dunia Eropa.[1048]

Ibnu Sina


Ibnu Sina

Abu Ali Husain bin Abdullah bin Sina (370–428 H/ 980–1037 M) terkenal dengan sebutan pemimpin para syaikh. Dikenal sebagai Guru Ketiga sesudah Aristoteles dan Al-Farabi. Terkenal dalam bidang kedokteran dan juga filsafat. Sejarawan George Sarton telah mendaulat Ibnu Sina sebagai salah satu ilmuan Islam terbesar yang paling terkenal di dunia.

Ibnu Sina mempunyai banyak tulisan dalam bidang filsafat yang terbukti keunggulannya. Sebagian karyanya tersebut diterjemahkan ke bahasa Eropa. Di antara karyanya yang terbesar dalam bidang filsafat adalah *Asy-Syifa* yang mengandung ilmu filsafat. Kemudian *An-Najat* yaitu ringkasan dari

1047 Abdul Mun'im Majid, *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyah fil Ushur Al-Wustha,* hlm. 224.
1048 Rahim Khadzim Muhammad Al-Hasyimi, dan Awathif Muhammad Al-Arabi, *Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah,* hlm.188.

buku *Asy-Syifa*, dan *Isyarat wa Tanbih* juga meluaskannya dalam risalah-risalah tentang hikmah, dan sebagainya.[1049]

Ibnu Rusyd


Ibnu Rusyd

Abu Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd Al-Qurthubi Al-Andalusi (595 H–1198 M). Disebut-sebut sebagai ilmuan Muslim ahli filsafat dari Spanyol. Ia ditetapkan sebagai penjelas filsafat Aristoteles paling senior. Sampai-sampai dia dijuluki dengan nama "Sang Pensyarah". Dialah yang membedakan antara pengajaran Aristoteles dan Plato, sebagaimana dia membedakannya dengan bilangan yang besar, sehingga dia tidak rela dan menolak sebagian besar pendapat-pendapat Aristoteles yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Orang-orang Barat memetik ajaran filsafat Ibnu Rusyd secara sempurna, dan membuka di hadapan pemikiran filsafat Eropa pertengahan pintu-pintu pembahasan dan perdebatan. Lalu muncullah di antara mereka madzhab (Rusydiyah) lantaran mengambil pendapat akal saat terjadi pembahasan. Di antara karyanya yang paling penting adalah *Fadhlu Al-Maqal fima Baina Al-Hikmah wa Syariat Minal Ittishal* dan *Manahij Adillah fi Aqaaidil Millah*.[1050]

Jadi, filsafat Islam ditetapkan sebagai perkembangan dan kelanjutan dari pemikiran manusia, bahkan pada beberapa segi lebih didahulukan. Dengan cara mengambil apa yang perlu diambil dari filsafat-filsafat kuno, lalu memberikan sumbangsih dalam menjernihkannya dan menambah pembaharuannya. Lalu sampailah di suatu zaman dengan filsafat lain, menolak filsafat Masehi dengan kuat, yang membangkitkan pergerakan bangsa Eropa dan menjelmalah orang-orangnya (ilmuan filsafat Islam) di masa sekarang ini.

1049 Lihat: Abdul Mun'im Majid, *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyah fi Al-Ushur Al-Wustha*, hlm. 225.

1050 Ibid. hlm. 227. Rahim Kadzim Muhammad Al-Hasyimi, Awathif Muhammad Al-Arabi, *Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah*, hlm. 188.

Sebagai penjelasan, filsafat Islam dari sisi materinya, telah memberikan pengaruh di Eropa dan mendapatkan perhatian di universitas-universitas serta perkuliahan. Di seputar masalah-masalah tersebut terjadi pembahasan dan kajian serta telaah buku dan karangan. Kondisi peradaban menjadi sibuk lantaran perbedaan-perbedaan tersebut. Karena itu, materi-materi ini dan kebenarannya, teori pengetahuan, problem yang dihadapi dunia, teori-teori dan rujukan-rujukan, sifat-sifat mutlak, problem *inayah ilahiyah*, kebaikan dan keburukan, merupakan problem yang ada, sebagai puncak tujuan, kemungkinan, keharusan, dan begitu seterusnya sampai berakhir masalah tersebut.[1051]

e. Ilmu Sejarah

Tidak diragukan lagi, ilmu sejarah dimulai sejak adanya kehidupan manusia itu sendiri. Sejak manusia ada, diselidikilah keberadaan kehidupannya untuk menciptakan ruang lingkup baru guna mengetahui manusia. Penelitian sejarah ini mendatangkan sambutan demi kebutuhan masyarakat yang mewajibkan dirinya sejak permulaan terhadap komunitas manusia. Bolehlah dikatakan, untuk menetapkan bahwa sejarah itu merupakan gambaran suatu masyarakat, dimana sejarah itu merupakan kebutuhan manusia pada esensi pengetahuannya.[1052]

Ibnu Khaldun mengatakan, "Keahlian ilmu sejarah merupakan keahlian yang terus-menerus terhadap umat dan generasi ke generasi. Ia mengikat para pengendara dan perjalanannya. Ia disebut untuk diketahui urutannya, tidak mengharap kebaikan juga tidak khawatir akan keburukannya.[1053] Ia menghiasi para raja dan penerusnya. Ia menyamakan pemahaman para ilmuan dan ahli kebodohan. Sebab, secara lahir ia tidak menambah berita hari-hari dan negeri serta berita-berita pada kurun pertama. Ia menumbuhkan ungkapan-ungkapan, memaparkan permisalan, menceritakan kondisi mereka yang sedang tenggelam dalam perayaan. Ia mengisahkan kepada kita urusan penciptaan bagaimana membalikkan situasi atau keadaan. Ia meluaskan peran dalam hal menjelaskan ruang lingkupnya, mulai membangun bumi sampai mereka pergi dan berpindah,

1051 Lihat: Abdul Maqshud Abdul Ghani, *Fi Falsafah Al-Islamiyah,* hlm. 88.
1052 Qasim Abduh Qasim, *Ar-Rukyah Al-Hadzariyah li Tarikh,* hlm. 9.
1053 *Aghfal Mufradaha Ghufl*: Yang tertutup tidak mengharap kebaikan, tidak kuatir keburukannya, yang bukan dinamakan percobaan. Lihat: Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab. Madah Ghafala* (11/ 497). *Al-Mu'jam Al-Wasith, Madah Ghafal* (1/657).

hingga mereka musnah. Sedangkan dari sisi batiniyah (artinya dalam batin ilmu sejarah yang melimpah ruah) terdapat pandangan dan penelitian, bukti-bukti alam semesta dan dasar-dasarnya yang begitu dalam, ilmu tentang tatacara bagaimana realitas itu terjadi dan sebab-sebabnya yang mendalam, dimana hal itu merupakan dasar dalam hikmah yang mengalir, merupakan kepentingan supaya menilik ilmu-ilmunya dan penciptaannya."[1054]

Dalam sebuah definisi disebutkan bahwa ilmu sejarah adalah, mengetahui keadaan suatu kelompok dan negeri, gambaran-gambaran dan adat, apa yang diperbuat oleh orang-orangnya, nasab-nasab dan ruang lingkup mereka dan sebagainya. Isi sejarah adalah keadaan pribadi orang-orang terdahulu dari kalangan para Nabi, wali, ulama, ahli hikmah, raja, penyair dan lainnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui pijakan terhadap keadaan masa lalu. Manfaatnya untuk memberikan pelajaran keadaan tersebut dan memberikan nasihat, menghasilkan kemampuan percobaan dengan berpijak pada zaman yang berubah-ubah, supaya memelihara apa yang dinukil berupa keburukan, mendatangkan teori-teori yang bermanfaat. Ilmu ini merupakan bangunan lain bagi orang yang melihat, dan bermanfaat bagi masanya dengan mendapatkan hasil dari para musafir.[1055]

Dengan demikian, ilmu sejarah Islam telah menjelaskan dasar dan kebebasan, untuk mengembangkan dari dalam komunitas Islam guna menyambut kebutuhan masyarakat. Tidaklah sejarah Islam itu tertutupi bagi bangsa lain atau tersekat oleh perbuatan mereka dalam sejarah dan pemikiran. Sambutan (jawaban) syiar para sejarawan agama, disempurnakan dengan ilmu agama. Kalender hijriyah merupakan dasar yang dijadikan tonggak sejarah dalam Islam untuk mengemukakan peristiwa dan zamannya.[1056]

Orang-orang Arab dalam masa jahiliyah dan permulaan Islam begitu memerhatikan sejarah dalam daya ingatan mereka. Namun, mereka tidak membukukannya. Sebab, mereka tidak mengerti tulis–menulis, tapi lebih banyak menghapal daripada menulis. Penguasaan tulisan ketika itu belum memberikan keunggulan dalam suatu masyarakat lebih dari apa yang diberikan dengan cara penguasaan hapalan. Maka, sejarah Arab pertama–

1054 Ibnu Khaldun, *Al-Ibaru wa Diwan Al-Mubtada wal Khabar* (1/ 403)
1055 Al-Qanuzi, *Abjad Al-Ulum* (2/137, 138).
1056 Lihat: Russel, *Ilmu Tarikh indal Muslimin,* hal. 267, Ahmad Amin: *Fajrul Islam,* hlm.156 – 162.

tentang peristiwa-peristiwa, kejadian dan hari-hari serta perang–yang selalu dihapal dalam ingatan, diulang-ulang dalam ungkapan-ungkapan mereka. Setelah bangsa Arab kaum Muslimin jauh dari lingkungan mereka, berpisah-pisah di bumi lantaran penaklukan dan peperangan antara negara dan bangsa yang tidak berbicara dengan bahasa mereka, menjadi lemahlah penguasaan hapalan. Lalu muncullah kebutuhan untuk membukukannya. Pada akhir abad kedua hijriyah, kaum Muslimin sangat membutuhkan catatan untuk membetulkan dan menukil hadits Nabi ﷺ, sirah beliau dan kondisinya. Hal itu menjadi awal pembukuan sejarah Islam. Meskipun pembukuan sejarah Islam belum tersebar kecuali selepas para penduduk negeri berbondong-bondong takluk di bawah naungan Islam, mereka mulai mempelajari tentang Arab, dimana peradaban yang telah lalu dapat membantu mereka untuk mencicipi sejarah. Karena itu, para sejarawan generasi pertama dalam Islam adalah orang-orang Arab dari kalangan *'ajam* (non Arab).[1057]

Bisa juga dikatakan bahwa kajian sejarah Islam pada permulaannya tentang sirah Rasul ﷺ dan berita peperangan dan siapa saja yang ikut serta dalam perang tersebut di antara para sahabatnya. Ia juga memberitakan hijrahnya kaum Muslimin pada permulaan menuju negeri Habasyah kemudian menuju Madinah Al-Munawarah. Makkah dan Madinah merupakan pusat pertumbuhan gerakan sejarah tersebut. Para sejarawan berpegang kepada riwayat penuturan sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli hadits. Hal itu menunjukkan sejarah Islam pada awalnya sama dengan jalan yang dilalui untuk mendapatkan ilmu hadits. Sejarah dengan cara seperti ini ditulis dari riwayat khabar dan seterusnya, yang dikenal juga dengan sanad atau isnad. Kemudian berita itu dijadikan nash lalu disebut dengan matan. Karena itu buku-buku dan sirah lebih didahulukan dalam penulisan kitab sejarah yang mengumpulkan antara hadits dan sejarah. Hal itu lantaran perhatian kaum Muslimin dengan sabda-sabda Rasul ﷺ dan perbuatannya, untuk mendapatkan petunjuk dan dijadikan pegangan.

Dengan cara seperti ini timbullah metode dalam pembukuan sejarah kaum Muslimin. *Pertama*, yaitu metode para ahli hadits dalam sejarah sirah kenabian yang tumbuh berkembang dalam Madinah Al-Munawarah.

1057 Abdul Mun'im Majid, *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyah fi Al-Ushur Al-Wustha*, hlm. 211, 212.

Mereka menghiasi metodenya dengan menyebut khabar berikut sanadnya. *Kedua*, metode pemberitaan yang membedakan dengan memberikan gambaran lengkap tentang peristiwa sejarah, menyebutkan secara terperinci, riwayat syair dan ungkapan, dimana metode ini muncul di Kufah. Lalu kemudian muncul metode yang menggabungkan antara dua metode di atas, sebagaimana muncullah sekolah-sekolah lain dalam sejarah dengan membahas materi khusus tentang peperangan dan penaklukan Islam serta mempelajari nasab-nasab.

Di antara para sejarawan yang terkenal adalah Aban bin Utsman bin Affan,[1058] Muhammad bin Syihab Az-Zuhri, Ibnu Ishak,[1059] Awanah bin Al-Hakam Al-Kalabi,[1060] Saif bin Amru Al-Kufi,[1061] Al-Madaini[1062] yang dikatakan sebagai orang-orang paling penting dalam sejarah. Mereka berpegang kepada sanad yang lebih banyak daripada yang lainnya, mengikuti metode para ahli hadits dalam mengeritik riwayat, menyusun dan mengaturnya.

Sedangkan metode yang paling penting dalam penulisan sejarah kaum Muslimin sebagai berikut:

1. Buku Sirah Nabawiyah dan Peperangan Rasul

Karena besarnya perhatian kaum Muslimin terhadap sabda Rasul ﷺ dan perbuatannya–untuk mendapatkan petunjuk dan dijadikan pegangan dalam tasyrik Islam serta aturan badan perkumpulan (*idariyah*)–mereka menulis sirah Rasul ﷺ. Mereka membagi riwayat sirah dan kitab mereka menurut zaman yang paling dulu, terbagi menjadi tiga periode. *Pertama*,

---

1058 Nama lengkapnya Aban bin Utsman bin Affan Al-Umawi Al-Quraisy (105 H / 723 M). Orang pertama yang menulis sirah Nabawiyah, yaitu anak dari Khalifah Ustman ؓ lahir dan wafat di Madinah. Lihat: Ibnu Hajar, *Tahzib At-Tahzib* (1/83)

1059 Nama lengkapnya Muhammad bin Ishak bin Basar Al-Muthalibi (151 H / 768 M). Sejarahwan Arab paling dahulu. Dari Madinah dan karyanya yang terkenal adalah *As-Sirah An-Nabawiyah* yang diluruskan oleh Ibnu Hisyam. Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayatt AlA'yan* (4/276, 277).

1060 Nama lengkapnya Abu Al-Hakam bin Awanah bin Iyadh (147 H / 764 M). Seorang sejarahwan, fasih dan menulis kitab *Siyar Muawiyah wa Bani Umaiyah* dan lain sebagainya: Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala* (7/ 201).

1061 Saif bin Umar: Saif bin Umar Al-Asadi Al-Kufi (200 H / 715 M). Salah seorang sejarahwan, wafat di Baghdad. Diantara bukunya adalah *Al-Jumal* dan *Al-Futuh Al-Kabir*. Lihat: Ibnu Hajar, *Tahzib At-Tahzib* (4/209).

1062 Al-Madaini adalah nama dari Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Abdullah (135 – 225 H / 752 – 840 M).Perawi dan sejarahwan, banyak menulis buku, berasal dari Bashrah. Diantara bukunya adalah *Akhbar Quraisy*. Lihat: *Siyar A'lam An-Nubala* (10/ 400 – 402).

di antara orang yang paling unggul adalah: Urwah bin Zubair bin Awwam, seorang tabiin (92 H), Aban bin Utsman bin Affan yang meninggalkan lembaran-lembaran mengandung penggalan-penggalan kisah kehidupan Rasul, dan Surahbil bin Saad.[1063] Sedangkan di antara orang generasi kedua adalah Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri, dikatakan sebagai sejarawan terbesar dalam masalah peperangan dan sirah. Sedangkan generasi ketiga di antara sejarawan yang paling terkenal adalah Muhammad bin Ishak, kitab-kitab sirah dinisbatkan kepadanya sampai kepada kita sekarang.

2. Kitab Thabaqat

Kebudayaan sejarah Islam dikenal sejak adanya *thabaqat*, yang berhubungan dengan pembukuan hadits mulia yang mengharuskan melihat sanad hadits, perawi, terlebih lagi lahirnya pemikiran *thabaqat* itu sendiri.

Para ulama ahli hadits begitu memerhatikan dengan meletakkan ketetapan yang membenarkan diterimanya dan membetulkan nash hadits Rasul ﷺ. Ketetapan tersebut dituangkan tentang perilaku sang perawi, kejujuran dan kekuatan hapalannya. Mereka menambahkan kisah dari lingkungan keluarga rawi, tabiat keterkaitan mereka dengan Nabi ﷺ, masa yang dia habiskan bersama beliau, hubungan mereka dengan para sahabat dekat, atau dengan khalifah rasyidin. Mereka juga memusatkan perhatian kepada peristiwa pertemuan yang kemungkinan terjadi. Mereka sangat antusias untuk mengetahui sejarah lahir hingga wafat setiap orang yang disebutkan dalam silsilah sanad.

Apalagi sanad hadits itu menyebabkan munculnya terjemah yang mengandung perincian setiap rijal sanad. Mereka harus diurutkan dalam kedudukan yang beruntun, menfokuskan konteks kekinian. Hubungan yang berserikat, tabiat hubungan tersebut, sebagai perluasan silsilah sanad sampai pada puncak yaitu Nabi ﷺ.... Lahirnya pemikiran tentang *thabaqat*, dikemukakan dalam rijal sanad melalui karangan yang berbeda-beda.[1064]

Karena itu, muncul thabaqat dalam ruang lingkup yang luas. Di

---

1063 Nama lengkapnya Syarhabil bin Saad Al-Khithami Al-Madani (123 H / 740 M). Ahli dalam taktik di medan perang, ahli fatwa dan meriwayatkan hadits. Namun, riwayatnya ada yang lemah. Lihat: Ibnu Hajar, *Tahzib At-Tahzib* (4/282).

1064 Muhammad Khair Mahmud Al-Baqa'I, *Ta'liffi Thabaqat Al-Malikiyah fi Turast Al-Arabi ..Dirasah Tarihiyah wa Shafiyah,* hlm 258, 259.

antaranya, Kitab *Thabaqat Muhaditsin, Thabaqat Huffadz, Thabaqat Fuqaha, Thabaqat Syafiiyah, Thabaqat Hanabalah, Thabaqat Al-Qurra', Thabaqat Al-Mufassirin, Thabaqat Ash-Shufiyah, Thabaqat Syuara', Thabaqat Ahli Nahwu, Thabaqat Al-Athibba' (kedokteran).* Di antara kitab Thabaqat yang paling terkenal adalah *Thabaqat Al-Kubra* oleh Muhammad bin Saad Az-Zuhri,[1065] *Thabaqat Syu'ara* oleh Muhammad bin Salam Al-Jamahi,[1066] *Thabaqat Al-Athba'* oleh Ahmad bin Abi Ashabi'ah (668 H) dan sebagainya.

3. Kitab At-Taraajim

Yaitu karangan yang mengulas sejarah kehidupan orang-orang terkenal, menghimpun sifat-sifat terkenal dalam bidang kekhususan mereka dengan luas. Meliputi kisah para ulama, ahli sastra, pemimpin, khalifah dan lainnya. Di antara buku yang paling masyhur adalah *Mu'jam Al-Adibba'* oleh Yakut Al-Himawi (626 H), *Usud Al-Ghabah fi Makrifat As-Shahabah* oleh Ibnu Atsir, *Wafayat Al-A'yan* oleh Ahmad bin Ibrahim bin Khalkan (681 H) kitab ini merupakan kitab paling terkenal, paling baik, paling betul berikut hukumnya, *Wafayat Al-Wafayat* oleh Ibnu Syakir Al-Qutubi,[1067] *Al-Wafi Al-Wafayat* oleh Shalahuddin Khalil Ash-Shafadi.[1068]

4. Kitab Al-Futuh

Buku yang memaparkan penaklukan-penaklukan negara dan daerah seperti: Penaklukan Mesir dan Maroko serta Spanyol oleh Ibnu Abdul

1065 Nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Saad bin Mani' Az-Zuhri (168 – 230 H / 784 – 845 M). Sejarahwan terpercaya, salah seorang penghapal hadits. Lahir di Bashrah, wafat di Baghdad. Diantara karya tulisnya adalah *Ath-Thabaqat Al-Kubra.* Lihat: Ibnu Hajar, *Tahzib At-Tahzib* (9/161).

1066 Nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Salam Al-Jamahi (150 – 232 H / 767 – 847 M). Terdepan dalam bidang sastra, keluarga ahli Bashrah dan meninggal di Baghdad. Diantara karyanya yang terkenal adalah, *Thabaqat Fuhul Syu'ara.* Lihat: Yakut Al-Himawi, *Mu'jam Al-Adba',* hal 2541.

1067 Ibnu Syakir Al-Kutubi adalah nama dari Shalahuddin Muhammad bin Syakir Ad-Dimsyiqi (764 H / 1363 M).Sejarahwan, ahli sastra, lahir dan wafat di Damaskus. Diantara karyanya yang terkenal adalah *Fawat Al-Wafayat.* Lihat: Ibnu Imad, *Syadzarat Adz-Dzahab* (6/ 203 – 305).

1068 Ash-Shafadi adalah nama dari Shalahuddin Khalil bin Aibek bin Abdullah (696 – 764 H / 1296 – 1363 M).Sastrawan, sejarahwan, lahir di Shafad (Palestina). Menjadi wali pengawas perkembangan buku-buku di Shafad, Mesir dan Halb. Kemudian menjadi wakil baitul mal di Damaskus dan wafat di sana. Di antara karyanya adalah: *Al-Wafi bi Al-Wafayat.* Lihat: *Syadzarat Adz-Dzahab* (6/ 200 – 203).

Hakam (257 H) dan *Futuh Al-Buldan* oleh Al-Baladzari,[1069] *Futuh Syam* oleh Al-Waqidi.[1070]

5. Kitab Al-Ansab

Kitab sejarah yang memaparkan nasab-nasab Arab dan asal muasal mereka. Orang-orang Arab mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu tersebut. Sebagai rasa kefanatikan terhadap kabilah yang bersambung sebelum Islam. Di antara kitab yang terkenal dengan nasab ini adalah Muhammad bin Saib Al-Kalabi pengarang kitab *Jamharatun Nasab,* Mus'ab bin Zubairi[1071] mengarang kitab *Nasabun Quraisy.* Ada juga kitab *Jamharatu Ansab Al-Arab* oleh Ibnu Hazm Al-Andalusi.

6. Kitab Mahalliyah

Karangan yang menggambarkan sejarah negeri tertentu dengan berbagai rincian. Di antara kitab yang terkenal adalah Kitab *Walat Mishra Wa Qadhatuha* oleh Abu Umar Al-Kindi,[1072] kitab *Tarikh Al-Baghdad* oleh Khatib Al-Baghdadi, *Tarikh Dimasyq* oleh Ali bin Al-Hasan bin Asakir yang terdiri dari delapan puluh jilid, kitab *Al-Bayan Mughrib fi Akhbar Al-Maghrib* oleh Ibnu Adzari,[1073] kitab *An-Nujum Az-Lahirah fi Muluk Mishra wa Al-Qahirah* oleh Jamaludin Yusuf bin Taghra Bardi Al-Atabiki [1074] (874 H).

1069 Al-Baladzari adalah nama dari Ahmad bin Yahya bin Jabir bin Dawud (279 H / 892 M). Sejarahwan, ahl geografi, nasab, syair, dari penduduk Baghdad. Diantara karyanya yang terkenal adalah, *Futuh Al-Baldan.* Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala* (160/36)

1070 Nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Waqidi As-Sahami (130 – 207 H / 748 – 823 M). Sejarahwan paling unggul dalam Islam, penghapal hadits, diantara bukunya adalah, *Al-Maghazi An-Nabawiyah.* Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala* (4/348 – 350)

1071 Mushab Az-Zubairi adalah nama dari Abu Abdullah Mushab bin Abdullah bin Mashab (156 – 236 H / 773 – 851 M). Ahli dalam nasab, berpengetahuan luas dalam sejarah, *tsiqah* dalam hadits, penyair, diantara kitabnya adalah *Nasab Quraisy.* Lihat: Al-Ashfahani, *Syadzarat adz-Dzahab* (2/87, 87)

1072 Abu Umar Al-Kindi adalah nama dari Abu Umar Muhammad bin Yusuf bin Yakub (283 – 355 H / 896 – 966 M). Sejarahwan, seorang yang paling mengerti tentang sejarah Mesir dan penduduknya, adat istiadat dan pertumbuhannya, diantara kitabnya yang terkenal adalah *Al-Wala' wa Al-Qadha.* Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (7/148)

1073 Ibnu Idzari adalah nama dari Abu Abdullah Muhammad atau Ahmad bin Muhammad Al-Marakishi (695 H / 1295 M). Sejarahwan asli Andalusia, tinggal di Maraccesh. Lihat: Az-Zarkali, *Al'Alam* (7/95)

1074 Ibnu Taghra Baradi adalah nama dari Abu Mahasin Jamaluddin Yusuf bin Taghra Baradi (813 – 874 H / 1410 – 1470 M). Peneliti sejarah, lahir dan wafat di Kairo. Diantara karyanya adalah: *An-Nujum Az-Zhahirah fi Muluk Mashri wa Al-Qahirah.* Lihat: Ibnu Imad,

7. Kitab Tawarikh Ammah

Para sejarawan meluaskan perhatian mereka, kemudian berkembang menuju sisi sirah dan kisah riwayat pengarang-pengarang yang lebih longgar dan luas lebih meliputi sejarahnya. Yakni, dengan menulis sejarah silsilah sesuai apa yang terjadi tahun demi tahun. Para ahli sejarah menyelidiki sejarah manusia sejak permulaan makhluk, seiring dengan risalah-risalah langit yang diturunkan sebelum Islam. Juga sejarah jahiliyah, sejarah masa Nabi ﷺ dan sejarah khalifah rasyidin menuju sejarah Islam yang diterjadi dan ditemui. Di antara karangan sejarah umum yang terkenal adalah Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, pengarang kitab *Tarikh Rusul wa Al-Muluk*, yang terkenal dengan *Tarikh Ath-Thabari,* kitab *Muruuj Adz-Dzahab wa Ma'adin Al-Jauhari* oleh Al-Mas'udi, yaitu kitab dalam bentuk ensiklopedi, kitab *Kamil fi Tarikh* yang dikenal dengan sejarah Ibnu Atsir karangan Izzudin bin Al-Atsir, merupakan sumber paling terpercaya dalam sejarah Islam. Kitab *Bidayah Wa Nihayah* oleh Ibnu Katsir, Kitab *Al-Ibar wa Diwan Al-Mubtada wa Al-Khabar fi Ayyam Al-Arab wa Al-Ajam wa Al-Barbar wa min Ashirihim min Dzawil Sulthan Al-Akbar* yang terkenal dengan sejarah Ibnu Khaldun penulisnya Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun.[1075]

Terdapat banyak bentuk sejarah yang berasal dari sebagian karya sejarawan sampai seribu macam buku sejarah. Adz-Dzahabi menyebutkan empat puluh macam, di antaranya; Sirah Nabawiyah, Kisah-kisah para Nabi, sejarah para sahabat, khalifah, raja-raja, daerah, menteri-menteri, penguasa, fuqaha, ahli qiraat, hafizh, muhadits, sejarawan, ahli nahwu, ahli sastra, ahli bahasa, penyair, ahli ibadah, ahli zuhud, ahli sufi, qadhi, wala', pengajar, penasihat, orang-orang mulia, ahli kedokteran, ahli filsafat, dan orang-orang bakhil.[1076]

Frans Russel[1077] mengatakan, "Tidak diragukan lagi bahwa kualitas karya tentang sejarah Islam sangat besar, seputar Bizantiun dan terikat seputar keislaman. Sejarah Islam juga berbeda dengan perbedaan yang

---

Syadzarat Adz-Dzahab (2/100).

1075 Rahim Kadhim Muhammad Al-Hasyimi, Awathif Muhammad Al-Arabi, *Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah,* hlm 179 – 181. Dan Hakimat Abdul Karim Farihat dan Ibrahim Yasin Al-Khatib, *Madhkal ila Tarikh Al-Khadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah,* hlm. 111.

1076 Francis Russel, *History Muslim,* hlm. 518 – 522.

1077 Francis Russel (1914 – 1975 M) orentalits Amerika asal Jerman. Dosen di berbagai universitas besar. Karyanya yang terkenal adalah *History Muslim*

besar dan kualitas yang menakjubkan. Sebenarnya kita meragukan dimana saja adanya tentang sejarah pertama yang terdapat karya-karya sejarah mencapai apa yang dicapai oleh kaum Muslimin. Karya kaum Muslimin dalam sejarahnya telah menyamai jumlah karya-karya bangsa Yunani dan Latin, tapi tentu saja jumlahnya di atas karya-karya bangsa Eropa dan Timur Tengah dalam masa pertengahan. Tidak ragu lagi, semua itu tidak memungkinkan untuk merahasiakan kedudukannya yang istimewa dalam gerakan adab Islam yang berkaitan dengan bangsa Arab dari kalangan ulama Arab. Selain bahwa para ilmuan mereka ada yang memperhatikan ilmu dan filsafat serta teologi, sebagaimana saudaranya kaum Muslimin yang berpegang teguh tidak memecahkan sampai pada derajat ketetapan dengan segala pengetahuan dari kewujudan karangan sejarah."[1078]

f. Ilmu Adab (Sastra)

Arab telah mengenal ilmu sastra sebelum kedatangan Islam. Jika kita mungkin bisa mengikuti permulaan sastra seperti bahasa Latin dan Persia, maka tidak mungkin kita mengikuti permulaan ilmu sastra Arab. Dia lebih kuno dari nash-nash yang telah sampai kepada kita. Kaum Muslimin mengambil ilmu yang banyak sekali dari peninggalan Yunani, namun mereka tidak mengambil sesuatupun yang penting dalam bidang sastra mereka, walaupun kedalaman sastra-sastra Yunani juga diakui. Sebagaimana juga bahwa sastra Arab sama sekali tidak terpengaruh dengan karakter sastra Yunani, meski mereka menelaah sebagian kitab-kitab sastra Yunani seperti kitab syair Aristoteles, Illiad dan Odyssey–yang melekat pada Yunani yang sangat terkenal–bahkan sebaliknya, sastra Arab banyak mempengaruhi sastra Eropa–sebagaimana kita lihat dalam objek–yang terbagi dari dua sastra Yunani dan Latin, tidak diragukan lagi sastra menetapkan ruh umat, dimana sastra Arab juga telah menajamkan ruh Arab dan Islam.[1079]

Para ulama mendefinisikan ilmu sastra sebagai berikut: Pengetahuan untuk memelihara seluruh berbagai macam kesalahan dalam kalam Arab, baik secara lafazh maupun tulisan. Tujuan ilmu ini adalah memperbaharui kaidah dan prosa, menambah kehalusan akal dan pensucian estetika.[1080]

1078 Ibid, hlm. 269, 270.
1079 Abdul Mun'im Majid, *Tarikh Al-Hadharah,* hlm. 197.
1080 Al-Qanuji, *Abjad Al-Ulum* (2/44).

Ibnu Khaldun mengatakan, yang dimaksud ahli lisan adalah buahnya, yaitu memperbaharui kaidah prosa tentang tatacara bahasa Arab dan ruang lingkupnya.[1081]

Asal kalimat adab *majhul* (tidak diketahui), seiring dengan perkembangan masa-masa Islam, terutama Arab berubah kehidupannya terkait penaklukan negara yang mempunyai adab-adab terdahulu. Dengan tersebarnya Islam antara penduduk-penduduk negeri ini, kalimat sastra pada permulaan masa Islam adalah makna agama yang menunjukkan sunnah, lalu menunjukkan metode segala perbuatan, kemudian kebudayaan umum, dan setiap sudut ilmu,–dengan sifat umum–untuk memperbaharui bidang kaidah-kaidah dan prosa.[1082]

Sedangkan *nazhmu* adalah syair, yaitu kalimat tersusun milik rawi satu, atau huruf akhir dari ritme, untuk mendatangkan syair menurut Arab dimana ditetapkan. Hal itu merupakan pengetahuan yang paling agung. Masa jahiliyah telah menyampaikan kepada kita kaidah-kaidah *mauzun* (susunan kata), Arab mengaturnya dengan berbagai cara, yang disebut dengan kasidah, *Al-Qaridh*, Al-Maghbud, Al-Mabsud. Orang-orang Arab pada masa jahiliyah melantunkan syair-syair mereka di pasar dalam pertemuan-pertemuan terbatas. Di sana berkumpul para pembesar penyair untuk menyenandungkan kasidah-kasidah mereka. Yang tumbuh di antara mereka berkaitan dengan kasidah dan rukun Ka'bah yang disebut dengan *Muallaqah* (kesinambungan).

Beberapa objek syair Arab adalah: *Al-Fakhru, Al-Madih, Al-Haja', Ar-Ratsa', Al-Washaf, An-Nasib, At-Tasybib.* Dan, yang terunggul di antaranya *Al-Mufakharah*, yakni *Al-Mubahah* dan *Tamaduh* (sanjungan dan pujian) terhadap kefanatikan dan kabilah dari nasab atau pangkat. Sumber Arab yang banyak dan mengagumkan itu terjadi pada zaman jahiliyah antara para penyair dan kabilah yang bisa menyebabkan peperangan dan pertumpahan darah, sampai datanglah Islam dan mengharamkan budaya seperti ini dari saling berbangga-bangga dan saling memurkai. Di antara penyair Arab jahiliyah yang terkenal adalah Muhallal, Amru' Al-Qais, Nabighah Adz-Dzibyani, Zuhair bin Abu Sulmah, Untarah bin Syadad, Tharafah bin Abdu,

---

1081 Ibnu Khaldun, *Al-Ibar wa Diwan Al-Mubtada wal Khabar* (1/553)

1082 Abdul Mun'im Majid, *Tarikh Al-Hadharah,* hlm. 198.

Al-Qamah Al-Fahl, Al-A'sya, Labid bin Rabiah, sebagaimana juga terdapat para penyair wanita yang terkenal seperti Hindun dan Khansa'.[1083]

Kemudian Islam datang mengharamkan saling membangga-banggakan kefanatikan kabilah yang dulunya paling penting dalam objek syair Arab, yang mengakibatkan perpecahan bangsa Arab dan peperangan sesama mereka. Islam menunjukan syair dengan tujuan yang baru. Islam memandang syair dengan penglihatan seimbang, mencela penyair-penyair munafik dan memuji penyair yang jujur, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, *"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)? kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezhaliman.Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali."* **(Asy-Syuaraa':224-227)**.

Rasulullah ﷺ sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ubay bin Kaab bersabda "Sesungguhnya dalam syair terdapat hikmah."

Ibnu Abbas mengatakan, "Apabila tersembunyi dari kalian sesuatu dari Al-Qur'an maka carilah dia dalam syair, karena syair itu merupakan *diwan* Arab."[1084]

Syair dijadikan sebagai dakwah Islam, mengiringi mereka dalam peperangan untuk memerdekakan dan penaklukan, memuji-muji Rasul ﷺ dan para sahabat, menyemangati mereka untuk berjihad dan mati syahid di jalan Allah, mewariskan para syuhada kaum mujahidin. Di antara para penyair yang unggul dalam Islam adalah Kaab bin Zuhair (26 H/645 M) penulis Kitab *Al-Burdah*, Abu Dzuayib Al-Hadzli (27 H/648 M), dan Hasan bin Tsabit (54 H/ 674 M).

Pada masa Bani Umaiyah, syair berkembang dengan berbagai macam tujuan, dimasukkan di dalamnya keahlian baru yang berkaitan dengan akidah Islamiyah dari sela-sela perhatian khalifah dan hakim dari berbagai arah syair. Ia mengembangkan kehidupan masyarakat dari sudut lain, munculya golongan politik dari pihak ketiga, syair mengalami masa

1083 Ibid, hlm. 198 – 200.
1084 Al-Mustadrak, *Kitab Tafsir, Bab Tafsir Surat (Nun)* (3845).

puncak pada masa tersebut. Demikian itu disebabkan dukungan daulah dan penguasanya demi kebutuhan mereka, sehingga begitu berpengaruh dalam komunitas masyarakat. Syair digunakan oleh Bani Umaiyah sebagai sarana pujian terhadap mereka, menguatkan kekuasaannya, menyerang para musuh, khususnya Syiah, Khawarij dan Jabariyah. Di antara penyair paling terkenal pada masa Bani Umayyah adalah A'sya Rabi'ah Abdullah bin Kharijah (100 H/718 M), Adi bin Ar-Riqa' (95 H/714 M), dan Walid bin Abdul Malik. Di antara penyair-penyair Bani Umayyah dari penduduk Irak yang hidup di masa Umayyah adalah Jarir (110 H/728 M), Al-Farazdaq (110 H/ 728 M), dan Al-Akhthal (90 H/ 708 M). Para penyair Arab yang unggul dalam Al-Munawiyah Umaiyah dari syair-syair Syiah adalah Abu Al-Aswad Ad-Dua'li (69 H), dan Al-Kamiyat bin Zaid (126 H). Adapun penyair dari Khawarij antara lain Thurimah bin Hakim (110 H). Dari kalangan Jabariyah ada Ibnu Qais Ar-Ruqaiyyad (75 H). Muncullah dari masa ini penyair-penyair puisi cinta dengan berbagai macam alasan yang unggul secara luas, jujur dan penuh pemeliharaan dan penyair yang hebat. Dalam hal ini ada Jamil Batsinah (82 H), Laili Akhiliyah (75 H). Puisi cinta yang jelas, yang muncul dan terkenal adalah Umar bin Abi Rabiah (93 H).[1085]

Pada masa Abbasiyah dapat disaksikan suatu revolusi besar dalam bidang syair–baik dari segi kualitas dan bentuknya atau dari sisi objek, makna, susunan, lafazh dan berkembanglah tujuan-tujuan yang belum ada sebelumnya. Namun syair yang lain menjadi redup, seperti syair yang bernuansa politis, pergerakan, cinta dan romantisme. Syair yang kuat adalah tentang pujian dan sanjungan, syair hukum bertambah besar, muncul syair tentang kezuhudan, sufi, filsafat, pengajaran, dan kisah-kisah. Kemudian pada masa akhir, syair diselingi dengan penggunaan pukulan tambur dan gendang dengan memperhatikan riuh rendah lafazh, memancarlah gerakan syair adab yang secara aplikasi mewarnai masyarakat dan unsur yang berbeda-beda. Ia berpindah dari peradaban asing melalui jalan terjemah, mewarnai perselisihan politk dan madzhab antara firqah-firqah Islam dengan sebagian pihak lain. Ia menjadi motivasi khalifah dan hakim bagi para penyair di Baghdad dan negeri lain. Di langit Baghdad berkilauan penyair-penyair besar, seperti; Basyar bin Bard (168 H), Abu Nuwas (198 H), Abu

1085 Rahim Kadzim Muhammad Al-Hasyimi, Awathif Muhammad Al-Arabi, *Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah,* hlm. 173, 174.

Tamam Habib bin Aus Ath-Tha'i (228 H), Al-Bakhtari (284 H), Ibnu Rumi (283 H), Abu Thayyib Al-Mutanabi (354 H), Abu Firas Al-Hamdani (357 H), dan Abu Ala' Al-Ma'ri (449 H).[1086]

Di Spanyol para penyair menciptakan *Al-Muwasyah*, mengembangkannya, menjadi pakar dalam susunan-susunannya. Corak *Al-Muwasyah* itu sangat banyak dalam perkembangan bentuk syair Arab. Ia meliputi syair kebebasan berekspresi dan berpendapat, dan kebebasan dalam keadilan. Ini hasil dari tersebarnya *muwasyah* yang memunculkan adab *zajal* (macam di antara syair) penduduk. Ibnu Khaldun mengatakan, "Saat dunia syair telah berkembang di kalangan penduduk Spanyol dalam ruang lingkup mereka, memperbaiki sisi-sisi keahliannya, sampai menghiasi sudut yang paling tinggi, akhirnya di antara mereka menciptakan suatu keahlian yang dinamakan dengan *Al-Muwasysyahi* (hiasan dengan aneka warna)."[1087] Di antara para penyair yang terkenal di Spanyol adalah Ibnu Zaidun (463 H) dan Raja Sevilla, Al-Muktamad bin Ubad (488 H).

Adapun prosa adalah kalimat yang tidak ada pertimbangan. Tak ada batasan minimal prosa yang ikut menyuburkan syair.Prosa dimulai sejak fajar Islam merekah secara luas dan langsung, mewarnai ibarat dengan berbagai macam bentuknya. Di antaranya risalah-risalah, ungkapan-ungkapan, hadits-hadits, contoh-contoh, kisah-kisah, menyampaikan kehidupan masyarakat dan akal yang mendahulukan ungkapan prosa. Ia mempunyai berbagai macam bentuk, berbagai macam keahlian, sehingga timbullah karangan buku, yang terjadi pada masa Bani Umaiyah. Di antara buku besar pertama yang dikarang adalah Abdul Hamid Al-Hamid (132 H) yang menghiasi dengan tulisan-tulisan dalam bentuk risalah terkenal yang menjadi kiblat tulisan sampai dikatakan, "Tulisan dimulai oleh Abdul Hamid, lalu selesai dengan Ibnu Amid."

Di era Daulah Abbasiyah, bidang penulisan begitu cemerlang. Di antara orang yang terkenal dalam bidang penulisan tersebut adalah Al-Jahizh (255 H) yang menguraikan prosa tulisan, meluaskan ruang lingkupnya, hingga menjadi seorangyang terdepan dalam bidang ini. Begitu pula Ibnu Al-Muqaffa' (142 H) yang sampailah prosa ruang lingkupnya dalam kurun keempat Hijriyah. Lalu muncullah Abu Hayyan At-Tauhid (400

1086 Ibid, hlm. 174.
1087 Ibnu Khaldun, *Al-Ibari wa Diwan Al-Mubtada wal Khabar* (1/583).

H) dengan sajak, Ibnu Amid (366 H) dan lainnya. Kemudian sesudah itu dikuasai prosa menuju perbendaharaan kosa kata, berlebih-lebihan dalam keindahan menurut kedalaman makna-makna. Hal itu tampak jelas dalam risalah penulis generasi akhir.

Penulisan surat merupakan salah satu bentuk keahlian prosa. Penulisan surat terbagi dua. Surat resmi atau umum dan surat tidak resmi. Surat resmi bersumber dari Islam dan masa Umayyah merupakan ringkasan jelas tidak ada pembebanan. Lalu para penulis (*Kutab*) menjadikan diwan-diwan pada masa Abbasiyah untuk memperindah risalah-risalah ini. Di antara kitab risalah paling termasyhur adalah Abdul Humaid Al-Katib, Ibnu Amid, Shahib bin Ubad dan sebagainya. Sedangkan risalah khusus, persahabatan, biasanya ditulis seorang sahabat kepada yang lain. Di antara penulis yang terkenal dalam bentuk ini adalah Al-Jahizh dan Ibnu Zaidun.

Lalu, bentuk kedua dalam prosa adalah *khithabah* (deklamasi/pidato). Kaum Muslimin sangat memerhatikan *khitabah* ini yang meliputi pergerakan dan khayalan. *Khitabah* ini mempunyai peran yang besar pada masa jahiliyah dan sumber-sumber Islam. Bangsa Arab membiasakan putra-putri mereka sejak masa kecil untuk mengenal ini. Kitab-kitab adab memuat berbagai macam khutbah. Di antara khutbah yang terkenal pada masa Khalifah Rasyidin Keempat Ali bin Abi Thalib yang dirangkum dalam buku *Nahjul Balaghah,* terdiri dari khutbah dan risalah-risalahnya yang hebat. Di dalam buku tersebut banyak khutbah yang dinisbatkan kepadanya. Sebagaimana pula tumbuh semerbak khutbah dalam masa Bani Umayyah. Ada berbagai khutbah khalifah dan para penguasa–seperti Abdul Malik bin Marwan, Hajaj bin Yusuf, Ziyad bin Ubay–para ahli khutbah menyampaikan maksud-maksud mereka untuk menyebarkan tujuan mereka. Pada masa sekarang banyak sekali khutbah yang hebat dalam membuat metafora dan kaya akan ide-idenya. Sedangkan pada masa Abbasiyah, khutbah dijadikan bahan rujukan yang diambil dari masa-masa sebelumnya, dan tidak ada yang lebih unggul dari para khilafah yang dikenal dengan khutbah-khutbahnya.

Kaum Muslimin juga sangat memerhatikan masalah *amtsal* (peribahasa). Mereka mengumpulkan dan menulis buku peribahasa. Di antara yang terkenal adalah *Majma' Al-Amtsal* oleh Al-Maidani,[1088] dan

1088 Al-Maidani adalah nama dariAbu Fadh Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim (518 H / 1124 M). Ahli sastra, lahir dan wafat di Naisaburi. Az-Zarkali berkata tentang kitabnya *Majma' Al-Amtsal*, "Belum pernah ada yang mengarang seperti obyek karyanya."

Al-Mustaqshi fil Amstal Al-Arab oleh Az-Zamakhsyari,[1089] berupa kamus peribahasa Arab yang tersusun berdasarkan huruf hijaiyah dari permulaan peribahasa.

Kaum Muslimin mempunyai warisan yang hebat dalam hal kisah-kisah. Orang-orang terus-menerus membacanya, mengantarkan mereka dengan pemahaman yang sangat luas, dan kelembutan daya imajinasi. Sepertinya yang paling terkenal dalam kisah tersebut adalah kisah Antar atau Antarah, yaitu salah satu penunggang kuda hitam kabilah Abbas, Saif bin Dzi Yazan dari pahlawan Yaman dan Abu Yazid Al-Hilali pahlawan Maroko, Lahir Bibras penguasa Mesir, juga pahlawan perang Salib dan Mongolia.

Pada abad keempat Hijriyah, dibuat kisah ringkas yang disebut *Al-Maqamad.* Di antara buku *Al-Maqamad* yang terkenal adalah *Badi'u Zaman* oleh Al-Hamdani (398 H) yang menulis 400 *Al-maqamah* (kisah-kisah ringkas), yang mengisahkan seputar pahlawan-pahlawan, salah satunya adalah Isa bin Hisyam. Penulis kedua adalah Abu Fatah Al-Iskandarani, kemudian disusul oleh Ibnu Naqiya (485 H) yang menyalin buku Al-Hamdani, Al-Hariri (516 H) yang mengandung kisah-kisah kecerdikan Abu Zaid As-Suruji dan Harits bin Hamam. Keduanya sangat cerdas.[1090]

Di antara kitab adab yang terkenal, Ibnu Khaldun mengatakan, "Rukunnya terbagi menjadi empat diwan, yaitu: *Adabul Katib* oleh Ibnu Qutaibah,[1091] Kitab *Al-Kamil* oleh Al-Mubarrad,[1092] Kitab *Bayan wa Tabyin*

Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayatul A'yan* (1/148), Az-Zarkali, *Al-A'lam* (1/214)

1089 Az-Zamakhsyari adalah nama dari Jarullah Abul Qaṣim Mahmud bin Umar al-Khawrijmi (467 – 538 H/ 1075 – 1144 M). Salah seorang ulama tafsir, bahasa dan sastra. Mempunyai karya yang banyak diantaranya adalah *Al-Kasyaf* dalam tafsir Al-Quran. Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayatul A'yan* (5/168 – 171)

1090 Lihat: Abdul Mub'im Majid, *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyah fi Al-Ushur Al-Wustha* hlm. 206 – 210, Rahim Kadhim Muhammad Al-Hasyimi, Awathif Muhammad Al-Arabi, *Al-Hadharah al-Arabiyah Al-Islamiyah,* hlm. 175 – 177.

1091 Nama lengkapnya Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Ad-Dainuri (213 – 276 H / 828 – 889 M). Salah seorang mufassir, ahli fikih, sastrawan, sejarahwan dan ahli bahasa. Salah seorang ulama abad ketiga hijriyah. Lahir di Kufah. Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala* (13/296).

1092 Al-Mubaridi adalah nama dari Muhammad bin Yazid bin Abdul Akbar bin Umar bin Hasan (210 – 286 H / 826 – 899 M). Terdepan dalam bahasa dan nahwu, lahir dan besar di Bashrah, dan wafat di Baghdad. Diantara bukunya yang paling terkenal adalah, *Al-Kamil wa Al-Muqtadzab.* Lihat Azd-Dzahabi: *Siyar A'lam An-Nubala*: 13/576.

oleh Al-Jahizh,[1093] Kitab *An-Nawadir* oleh Abu Ali Al-Qali[1094].[1095] Ada juga buku lain yang hebat dan unggul yang tidak mungkin dijelaskan dalam buku ini, seperti *Al-Iqdu Al-Farid* oleh Ibnu Abdur Rabbih (328 H), buku *Al-Aghani* oleh Abu Faraj Al-Asfahani (356 H) dan sebagainya."

Pada bab akhir dari buku ini, kita akan membahas, insya Allah, pengaruh sastra Arab Islam bagi sastra lainnya.

3. Penemuan Ilmu Baru

Dalam ruang lingkup ilmu kemanusiaan dan pemikiran, kaum Muslimin mempunyai peran yang unggul dan hebat. Mereka menciptakan ilmu yang mengangkat kepentingan manusia. Mereka melahirkan ilmu penting, khususnya syariat Islam dan yang lain dalam bahasa Arab. Penjelasan ini sebagai berikut:

a. Ilmu Sosial
b. Ilmu Syariat Khusus
c. Ilmu Khusus Bahasa

a. Ilmu Sosial

Definisi ilmu sosial kemasyarakatan adalah kajian tentang sifat-sifat penafsiran perbandingan antara berbagai macam perkumpulan masyarakat. Sebagaimana terlihat pada ruang dan waktu, untuk menyampaikan aturan-aturan perkembangan masyarakat, yang tunduk baginya segenap masyarakat pada apa yang dikemukakan dan perubahannya.[1096]

Para ilmuan bidang sosial membatasi objek mereka pada apa yang tampak dalam sosial kemasyarakatan, yang mencerminkan keseluruhan manusia. Meneliti perbuatan mereka sebagian dengan sebagian lain, termasuk dalam hubungan timbal balik, menciptakan apa yang disebut dengan *civil society.* Orang-orang bersepakat terhadap susunan tertentu

1093 Al-Jahidh adalah nama dari Abu Ustman Amru bin bahr Al-Kanani (163 – 255 H / 780 – 869 M). Seorang ulama senior dalam bidang sastra, pemimpin kelompok Al-jahidhiyah dari muktazilah. Lahir dan wafat di Bashrah, mempunyai karya hebat diantaranya *Al-Bayan wa Tabyin.* Lihat: Al-Ashfahani, *Syadharat Adz-Dzahab* (2/121, 122).

1094 Abu Ali Al-Qali adalah nama dari Ismail bin Al-Qasim bin Aidzun (288 – 356 H / 901 – 967 M).Ulama yang paling hafal pada zamannya dalam hal bahasa, syair dan sastra. Lahir di Mona Grid di pantai Eufrat timur, wafat di Cordova. Diantara kitabnya adalah *An-Nawadir, yang lebih* terkenal dengan *Amali Al-Qali.* Lihat: Ash-Shafadi, *Al-Wafi Al-Wafayat* (9/114).

1095 Ibnu Khaldun, *Al-Ibaru wa Diwan Al-Mubtada wa Al-Khabar* (1/553).

1096 Ahmad Zaki Badawi, *Mu'jam Al-Mushthalahat Al-Ijtimaiyah,* hlm. 4.

yang ditetapkan dalam lintas pemikiran mereka. Mereka bersepakat atas nilai-nilai yang terbatas, tatacara tertentu dalam bidang ekonomi, hukum, moral dan sebagainya.

Dimulai dengan realita sosial, perbuatan antara dua orang atau lebih, termasuk dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Selanjutnya hubungan ini terus-menerus langgeng, membentuk komunitas sosial, melampaui kelompok sosial masyarakat dari beberapa tempat dasar yang dipelajari oleh ilmu sosial.

Terdapat objek lain yang dipelajari dalam ilmu sosial, seperti dalam penerapan sosial, interaksi, pertolongan, keindahan, persetujuan, susunan watak, dan pergerakan sosial. Perubahan peradaban juga dalam bangunan sosial kemasyarakatan, merupakan salah satu bidang kajian ilmu sosial masyarakat. Terdapat juga aturan masyarakat, berupa tatanan yang diakui dan ditetapkan dalam perilaku sosial. Begitu juga tentang kepribadian, yaitu perbuatan yang membentuk peradaban, menggambarkan ciri-ciri ruang lingkupnya.[1097]

Pemikiran tentang sosial masyarakat sudah ada sejak keberadaan manusia itu sendiri. Namun kehidupan sosial masyarakat belumlah menjadi objek ilmu kecuali pada masa yang ditetapkan. Orang pertama yang memerhatikan ilmu ini, adalah seorang ilmuan besar Muslim, Ibnu Khaldun.

Dalam satu ungkapan sangat jelas bahwa dialah yang menemukan ilmu tersebut sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Belum pernah diungkap oleh orang-orang sebelumnya. Dia mengatakan, "Sepertinya ilmu ini secara esensinya berdiri sendiri. Ilmu ini mempunyai objek, yaitu membangun manusia dan hubungan sosial kemasyarakatan yang terkandung masalah-masalah, penjelasan apa yang ditemui terhadap apa yang tampak dan keadaan esensinya, satu demi satu. Tentu saja ini merupakan ilmu di antara beberapa ilmu, baik secara keadaan maupun secara akal."[1098]

Ibnu Khaldun juga mengatakan, "Ketahuilah, pembicaraan masalah ini mengarah pada suatu penciptaan, mengeluarkan secara asing, ditemukan suatu pembahasan, menjadikannya suatu pendalaman ...sepertinya ini merupakan ilmu yang didasarkan pada pertumbuhan atau perkembangan.

1097 Lihat: Manshur Zuwaidi Al-Muthiri, *Ash-Shiyaghah Al-Islamiyah li Ilmi Al-Ijtima' – Ad-Dawa'i wal Makan,* hlm. 28,29.

1098 Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah* (1/38).

Demi umurku, aku tidak berpijak pada perkataan siapa pun dalam ruang lingkup ilmu ini. Saya juga tidak mengerti, apakah mereka melupakan semua itu, sama sekali mereka tidak memperkirakan? Atau bisa jadi mereka telah menulis lalu meninggalkannya dan tidak sampai ke tangan kita?"[1099]



Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun tidak berhenti sampai di situ. Bahkan, dia menyeru kepada orang-orang yang mampu untuk menyempurnakan apa yang kurang. Sebagaimana yang dia katakan, "Semoga generasi yang akan datang sesudah kami–mereka yang diberikan oleh Allah dengan pemikiran yang benar–ilmu yang memberi petunjuk–mendalami masalah-masalah ini lebih banyak dari apa yang telah kami tulis. Tidak hanya berdasarkan bidang yang membatasi masalahnya, tapi hendaklah menentukan objek suatu ilmu, membeda-bedakan bab-babnya. Tidaklah dibicarakan di dalam masalah ini, kecuali generasi sesudahnya melekatkan masalah-masalah dari yang mendahuluinya sedikit demi sedikit sampai sempurna."[1100]

Tambahan semua itu, dalam mukadimahnya, Ibnu Khaldun telah menjelaskan minimal tujuh nilai atau ketentuan dari cabang ilmu sosial masa kini, yang didialogkan Ibnu Khaldun dalam penjelasan secara sempurna.[1101]

Seorang pakar ilmu sosial terkenal Ludwig Gumplowics mengatakan, "Kami ingin membuktikan bahwa sebelum Auguste Comte,[1102] bahkan sebelum Fico yang dikehendaki oleh bangsa Italia untuk menjadikannya orang pertama penemu ilmu sosial kemasyarakatan di Eropa, telah datang seorang Muslim yang mendalaminya, mempelajari dasar-dasar nyata sosial dengan akal pemikiran yang seimbang. Ia mendatangkan objek ilmu ini dengan pemikiran dalam. Apa yang ditulisnya itu adalah ilmu yang

1099 Ibid.
1100 Ibid. (1/588.)
1101 Hasan Sa'ati, *Ilmu Al-Ijtima' Al-Khalduni,* hlm. 28 – 35.
1102 Auguste Comte (1798 – 1857 M. Ahli filsafat Perancis, peletak dasar-dasar filsafat,peletak dasar ilmu sosial barat, dan menekeni bidang filsafat *wadh'i* (hukum buatan manusia).

sekarang disebut dengan Ilmu Sosiologi."[1103] Walaupun demikian, sejarah ilmu sosiologi dianggap ditemukan di Perancis yang dijadikan ukuran pertumbuhan pertama dalam ilmu tersebut. Mereka berpura-pura bodoh, tidak mengerti pencipta pertama yang sebenarnya dalam ilmu ini, yang telah memberikan pemahaman yang menguak penjelasan ilmu tersebut."[1104]

Penulis telah menyaksikan bahwa Auguste Comte banyak mengambil dari pemikiran dan teori *Mukaddimah* Ibnu Khaldun.[1105]

Ibnu Khaldun membuat perumpamaan titik perpindahan dalam tulisan sejarah manusia, yang merupakan dasar-dasar ilmu sosial masyarakat. Dia telah mendongkrak pemikiran dunia dengan ide-idenya. Sebab, ia telah meletakkan garis-garis baru juga pemikiran baru, bahkan dia telah meletakkan undang-undang baru yang bisa diaplikasikan. Ia mengamati setiap perkumpulan manusia, sebagai suatu revolusi bahwa manusia tidak akan bisa hidup kecuali dalam persatuan (berkelompok). Jika dia hidup dalam suatu kelompok, maka dia harus hidup bersama dengan masyarakat. Jika dia hidup bersama masyarakat, dia harus hidup di muka bumi, untuk menaungi hubungan nilai-nilai antar sesama manusia, kabilah, masyarakat dan seluruh kumpulan manusia. Dari situ harus diatur oleh hakim, dengan segala tingkatannya, dari hakim yang menguasai (ketua kabilah) sampai pada hakim mutlak. Yang sanggup untuk mendatangkan segala sarana-sarana yang diperlukan dalam sosial masyarakat tersebut, atau mendirikan bangunan masyarakat itu. Dia juga harus sanggup berbuat seperti ini sehingga menjadi seorang hakim mutlak. Jika dia menjadi hakim mutlak, maka dia akan dapat meletakkan dasar-dasar negara. Jika dia telah meletakkan dasar-dasar negara yang telah ditetapkan oleh Ibnu Khaldun dengan teorinya, maka berjalanlah daulah itu dengan perjalanan yang berbeda-beda, jarak perjalanan inilah yang sah dalam pelaksanaan realitas kehidupan.[1106]

Hal yang kami pentingkan di sini adalah mengenalkan sebagian pemikiran Ibnu Khaldun, yang menciptakan ilmu ini. Nama aslinya adalah

---

1103 Dinukil dari Mushthafa Asy-Syaka'ah, *Al-Asas Al-Islamiyah fi fikr Ibnu Khaldun wa Nadhariyatahu*, hlm. 198.

1104 Manshur Zuawidi Al-Mathiri, *Ash-Shiyaghat Al-Islamiyah li ilmi Al-Ijtima'*, hlm. 23-24.

1105 Abdul Wahid Wafi:, *Dirasah Muqadimah Ibnu Khaldun*, dinukil dari: Abdullah Nasih Ulwan, *Ma'alim Al-Hadharah fil Islam wa Atsaruha fi An-Nahdhah Al-Urubah*, hlm. 48.

1106 Suhailah Zainul Abidin, *Nazhariyat Ad-Daulah Inda Ibnu Khaldun, Majalah Al-Manar*, Nomor 75,76, 77, tahun 1424 H.

Abu Zaid Abdurrahman bin Khalid (Khaldun) Al-Khadrami. Ia lahir di Tunisia pada Ramadhan 732 H. Ia pergi menuju Fez, Granada, Tlemcen, Spanyol, Mesir, yang kedatangannya dimuliakan oleh sultan Zahir Barghug. Ia menjadi wali Qadhi Malikiyah, menjadi *qadhi* tetap sampai seperempat abad (784–808 H) hingga ia wafat dan dimakamkan di sana. Dia berumur 67 tahun.[1107]

Ibnu Khaldun tumbuh dalam lingkungan ilmu. Ia hapal Al-Qur'an sejak anak-anak. Ayahnya adalah pendidik pertamanya. Sebagaimana juga dia belajar kepada para ulama terkenal pada masanya. Dia telah dijadikan sebagai pegawai umum sesudah banyak gurunya wafat lantaran penyakit *thaun* (kusta) yang melanda negeri mereka. Dia menjadi pegawai penulisan pada negeri Bani Marwan, tapi tidak puas atau sesuai dengan cita-cita hasratnya, lalu Sultan (Abu Anan)–penguasa Maroko Al-Aqsha menetapkannya sebagai anggota majelis ilmu di daerah Fez. Lalu terbukalah peluangnya untuk belajar kepada ulama dan sastrawan, yang mereka berhijrah ke sana dari Tunis, Spanyol. dan Maroko.

Ibnu Khaldun kemudian pergi menuju Granada meninggalkan keluarganya di Fez. Kemudian kembali ke Waharan di Al-Jazair untuk menetap di benteng Ibnu Salamah dengan keluarganya selama empat tahun. Dari sini mulailah perjalanan penulisan bukunya yaitu *Al-Ibar fi Diwan Al-Mubtada wal Khabar fi Ayyamil Arab wa Al-Ajam wa Al-Balarbar wa min Ashirihim min Dzawil Shulthan Al-Akbar.* Sebagai mukadimah kitab pertama ini dan yang paling terkenal dalam mukadimah adalah bidang ilmu sosial, seluk beluk sosial masyarakat dan undang-undangnya. Yang sekarang ini dikenal dengan *Al-Mazhahir Al-Ijtimaiyah*–atau apa yang disebut dengan (Peristiwa-peristiwa perkembangan manusia) atau disebut (situasi sosial kemanusiaan).[1108]

Pada *Muqaddimah* karyanya tersebut Ibnu Khaldun secara luas menguraikan ilmu dan pengetahuannya, menjadi sesuatu yang bernilai, bahkan telah mendahului masa yang ketika ilmu ini kemudian ditulis. Karyanya ini meliputi enam bab penjelasan sebagaimana berikut:

1107 Az-Zarkali, *Al-A'lam* (3/330).

1108 Az-Zarkali, *Al-A'lam* (3/330). Mushthafa asy-Syaka'ah, *Al-Asas al-Islamiyah fi Fikr Ibnu Khaldun wa Nadhariyatahu* hlm. 21 dan sesudahnya.

1. Bidang pembangunan manusia, sesuai dengan ilmu sosial umum yang berhubungan dengan kondisi lahiriah sosial masyarakat, dan kaidah yang digunakan oleh masyarakat.
2. Bidang pembangunan desa. Dia mempelajari sosial masyarakat desa, menguak sisi-sisi paling penting dari hal-hal khusus yang istimewa, dan itu merupakan dasar sosial peradaban dan dialah yang menemukannya.
3. Bidang negara, khilafah dan raja, yang disebut ilmu sosial politik. Dia telah mempelajari kaidah-kaidah hukum, aturan-aturan agama, dan sebagainya.
4. Bidang pembangunan peradaban, yang disebut Ilmu sosial peradaban yang telah menjelaskan realitas yang berkaitan dengan peradaban, asal-usul kota, bahwa masyarakat berperadaban merupakan tujuannya.
5. Bidang penciptaan, kehidupan dan pekerjaan: Apa yang disebut Ilmu sosial ekonomi yang telah mempelajari pengaruh lingkungan dengan segala kondisi masyarakat.
6. Bidang ilmu dan tatacaranya, yang disebut Ilmu sosial pendidikan yang telah mempelajari realitas pendidikan, metode taklim dan mentransfer ilmu.

Ibnu Khaldun juga telah mempelajari ilmu sosial keagamaan dan undang-undang, sebagai sambungan antara politik dan prilaku.[1109]

Memang realitasnya tak seorang pun sebelum Ibnu Khaldun yang menguraikan realitas sosial masyarakat dengan kajian perincian yang membawa pada nilai-nilai dan ketetapan-ketetapan seperti itu sebagaimana yang dipelajari oleh Ibnu Khaldun. Dengan demikian, seorang pemikir Muslim yang fakih mempelajari realitas masyarakat dari sela-sela berita sejarah yang selamat. Sebagaimana pula para ilmuan yang mempelajari ilmu fisika, kimia, matematika, astronomi yang semua itu mulanya menundukkan realitas sosial dalam manhaj pelajaran ilmu, yang berakhir dengan temuan hakikat-hakikat yang menguatkan dan menyerupai undang-undang. Karena itu, apa yang dicapai Ibnu Khaldun merupakan bukti keunggulan di bidang kajian sosial perjalanan pemikiran manusia.[1110]

1109 Lihat: Nu'man Abdur Razak As-Samarai, *Nahnu wa Al-Hadharah wa Asy-Syuhud* (1/120).
1110 Mushthafa Asy-Syika'ah, *Al-Asas Al-Islamiyah fi Fikr Ibnu Khaldun wa*

b. Ilmu Khusus Syariat

Tak ada umat yang begitu memerhatikan ajaran agamanya seperti yang diperbuat oleh umat Islam terhadap agama mereka. Hal itu terjelma dengan adanya ilmu keislaman murni, tidak ada umat-umat lain yang menyerupainya. Di antara ilmu penting tersebut adalah sebagai berikut:

Ilmu Ushul Hadits

Ilmu yang berkaitan dengan sunnah Nabawiyah yang merupakan sumber kedua dari sumber syariat Islam setelah Al-Qur'an. Yang di antara kepentingannya sebagai penjelas dari *mujmal* (keumumam) Al-Qur'an dan memperincinya. Rasulullah ﷺ dengan–ucapan, perbuatan dan ketetapannya–menjelaskan Al-Qur'an dengan penguraiannya, menunjukkan bagaimana mengaplikasikan Islam dan melaksanakan hukum-hukumnya.

Definisi ilmu hadits adalah ilmu untuk mengetahui keadaan sanad hadits–silsilah periwayat dan matannya, yakni nash hadits dan kandungannya. Tujuannya untuk mengetahui hadits shahih dari lainnya, dan itu terbagi dua:

Ilmu hadits riwayat, yaitu ilmu yang meliputi penukilan secara mendalam dari setiap yang disandarkan kepada Nabi ﷺ berupa ucapan, perbuatan, ketetapan atau sifat prilaku atau akhlak.

Ilmu hadits *dirayah*, yaitu ilmu yang membahas ushul dan kaidah-kaidah yang menyampaikan pada pengetahuan makna shahih, hasan, atau dhaifnya sebuah hadits. Pembagian setiap bagiannya dan apa saja yang berhubungan dengan pengetahuan makna riwayat, syarat dan bagian-bagiannya, tergantung keadaan perawi dan persyaratan mereka, *jarh wa ta'dil* (catat dan adilnya rawi), sejarah rawi, kelahiran, wafat, pengetahuan *nasikh* dan *mansukh,* berbagai macam pengetahuan hadits dan *gharib*nya serta pembahasan lain, yang bisa diringkas dengan: kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan perawi dan orang yang meriwayatkan, atau keadaan sanad dan matan, diterima atau tidaknya. Itulah yang disebut dengan Ilmu Ushul Hadits atau ilmu Mushthalah Hadits.

Ilmu ini tumbuh untuk memelihara hadits Rasulullah ﷺ dari dusta dan perselisihan, untuk mengetahui yang shahih berdasarkan nisbat kepada Rasulullah ﷺ dan apa yang tidak shahih.

Nadhariyatahu, hlm. 77, 78.

Ar-Ramahurmuzi[1111] ditetapkan sebagai orang pertama yang menulis kitab yang mengandung banyak kaidah hadits dan istilahnya dalam buku *Al-Muhadits Al-Fashil Baina Rawi wa Al-Wa'i.* Kemudian disusul oleh Hakim An-Naisaburi[1112] dalam bukunya *Ma'rifatu Ulum Al-Hadis.* Lalu Abu Naim Al-Ashbahani[1113] dalam bukunya *Al-Mustakhraju ala Makrifati Ulum Al-Hadits.* Khatib Al-Baghdadi dalam bukunya *Al-Kifayah fi Ilmi Ar-Riwayat.* Qadhi Al-Iyadh dalam bukunya *Al-ilma' ila Ma'rifati Ushul Ar-Riwayat wa Taqyid Al-Asma'* sampai datanglah Al-Hafidz Ibnu Shalah yang mengarang kitab terkenal *Ulumul Hadits.* Buku ini merupakan buku menyeluruh yang meluruskan seluruh ilmu hadits yang telah dikarang ulama sebelumnya. Buku karangannya ini diterima oleh para ulama, dijadikan dasar oleh ulama yang menulis buku tentang masalah ini. Ada yang meringkasnya, atau mensyarahnya, atau mengambil ide-ide darinya, atau menyusunnya. Di antara karya penting sesudah Ibnu Shalah yang berdiri sendiri adalah risalah ringkasan Ibnu Hajar Al-Asqalani[1114] yang diberi judul *Nakhbat Al-Fikri,* kemudian disyarah dengan judul *Nazhat An-Nazhar.* Terdapat juga banyak karangan yang ditulis sesudah itu yang akan panjang jika disebutkan semua.[1115]

Ada berbagai macam ilmu hadits yang mengikuti ruang lingkupnya sebagai berikut:

Dari sisi objeknya, ilmu hadits dibagi menjadi: sanad (perawi yang meriwayatkan lafazhnya) dan matan (lafazh hadits yang menunjukkan maknanya dan berakhir sampai sanad).

1111 Ar-Ramahurmuzi adalah nama dari Abu Muhammad Al-Hasan bin Abdurrahman bin Khalad (360 H/ 970 M). Seorang ahli hadits non Arab di masanya, hakim dan ahli sastra. Karyanya: *Al-Fashil Baina Ar-Rawi wa Al-Wa'i.* Lihat: Ash-Shafadi, *Al-Wafi Al-Wafayat* (12/42).

1112 Al-Hakim An-Naisaburi adalah nama dari Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Hamduwiyah (321 – 405 H/ 933 – 1014 M). Salah seorang penghapal hadits dan penulis hadits terkemuka. Lahir dan wafat di Naisaburi. Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayat Al-A'yan* (4/280 – 282).

1113 Abu Naim adalah nama dari Ahmad bin Abdullah bin Ahmad Al-Ashbahani (336 – 430 H / 948 – 1038 M). Seorang hafidz, sejarahwan. terpercaya dalam hafalan dan riwayat. Diantara karyanya adalah *Hilyah Al-Uliya wa Thabaqat Al-Ashfiyat.* Lihat: Al-Asfahani, *Syadharat Adz-Dzahab* (2/245).

1114 Ibnu Hajar Al-Asqalani adalah nama dari Abu Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad Al-Kanani (773 – 852 H / 1372 – 1449 H). Salah seorang ilmuan dan sejarahwan. Lahir di Asqalan dan wafat di Kairo. Diantara kitabnya adalah *Fathul Bari.* Lihat Ibnu Imad, *Syadzarat Adz-Dzahab* (7/ 270 – 273.)

1115 Lihat: Mahmud Ath-Thuhan, *Taisir Mushthalah Hadits,* hlm. 12 – 15.

Dari sisi nisbat kepada orang yang mengatakan hadits dibagi menjadi tiga. Pertama, *Marfu'*, yang disandarkan kepada Nabi ﷺ berupa ucapan, perbuatan dan ketetapan atau sifat. Kedua, *Mauquf*, sanadnya hanya berhenti sampai pada sahabat saja. Ketiga, *Maqthu*; sanadnya hanya sampai pada tabiin.

Dari sisi sampainya kepada kita, hadits dibagi menjadi dua. *Pertama*, Hadis Mutawatir, hadits yang diriwayatkan oleh sekelompok dari kelompok manusia yang tidak mungkin secara akal dan kebiasaan mereka bersepakat untuk berdusta. Dari tingkatan-tingkatan seluruhnya, ada mutawatir lafzhi ada juag mutawatir maknawi. *Kedua*, Hadis Ahad, yakni seluruh hadits yang tidak memenuhi syarat mutawatir. Hadits ini terbagi menjadi tiga bagian: *Masyhur, Aziz, dan Gharib. Masyhur* adalah hadits yang diriwayatkan oleh tiga rawi atau lebih dalam setiap peringkat dari peringkat sanadnya yang banyak. Sedang *Aziz* adalah hadits yang tidak lebih diriwayatkan oleh dua rawi setiap tingkatannya, namun mungkin juga bertambah jumlahnya pada sebagian tingkatan. Sedangkan *Gharib* adalah hadits sendirian riwayatnya dalam satu rawi pada setiap tingkat atau sebagiannya, disebut juga dengan hadits *Fardi* (sendiri).

Sedangkan dari sisi diterima dan tidaknya, hadits dibagi menjadi tiga: Hadits Shahih, Hasan, Dhaif. Hadits Shahih dibagi menjadi dua: *Sahih Lidzatihi* dan *Shahih Lighairi*. Begitu juag dengan hadits Hasan, terbagi dua: *Hasan Lidzatihi* dan *Hasan Lighairi*. Sebagaimana juga pada bagian ketiga dengan beberapa banyak macam seperti *Mu'laq, Mursal, Mudallas, Mursal Khafi, Munqathi, Mu'dhal,* ada juga *Maudhu', Matruk*. Ada juga *Syadz, Munkar, Mudhtharib, Maqlub, Mudraj, Mazid, Mushahaf, dan Muharraf.*

Semua itu menunjukkan bahwa umat Islam unggul dalam bidang ilmu ini, tinggi dengan asas dasar kaidahnya, bagi mereka yang menghendaki menukil kalam Rasulullah ﷺ, perbuatan, ketetapan yang jelas dan gamblang, terbebas dari segala macam syubhat dan cacat.

Ilmu Jarh wa Ta'dil

Tak ada jalan untuk mengetahui apa yang datang dari Rasulullah ﷺ berupa hadits-hadits, khabar-khabar kecuali dengan jalan periwayatan dan penukilan. Ilmu ini menjelaskan keadaan para perawi dan penukil hadits, mengikuti perjalanan hidup mereka, mengetahui maksud dan tujuannya, mengerti kedudukan dan tingkatannya, lalu membedakan rawi yang

terpercaya dan dhaifnya. Ilmu ini merupakan wasilah paling penting untuk mengetahui keshahihan khabar dari yang tidak shahih.

Ilmu ini disebut *Jarh wa Ta'dil* atau *Ilmu Rijal* atau *Ilmu Mizan au Mikyar Ar-Rawat* yang tidak didapati pada umat lain di muka bumi ini. Mereka telah meletakkan kaidah-kaidah dan dasar-dasar serta pembetulan-pembetulan, hingga menjadi kiasan mendalam yang betul-betul menetapkan keadaan sang perawi, dari sisi kepercayaan dan kelemahan, diambil atau ditolak. Yang disebut sebagai separuh dari ilmu hadits, ialah *Mizan Rijalul Hadits* (kapasitas ahli hadits), hukum ketetapan mereka, yang merupakan penjaga sunnah dari segala kotoran dan kekeruhan.

Para ulama ahli hadits melindungi hadits Rasulullah ﷺ–khawatir dari tipudaya, tiruan dan dusta serta karangan, yang disebabkan khilafah politik, atau tujuan tertentu partai, tujuan pemikiran, pendapat madzhab, kisah-kisah yang menarik pendengar, condong pada hukum tertentu atau demi tujuan menipu Islam–dengan mengikuti suatu metode khusus yang dikenal dengan ilmu *Jarh wa Ta'dil* yang berdiri di atas dasar penelitian sanad-sanad hadits. Atau silsilah perawi yang menukil hadits dari Nabi ﷺ, dengan ketetapan bahwa sanad merupakan jalan untuk menyampaikannya kepada matan, atau sampai pada nash hadits yang tingkatannya tidak menunjukkan kejujuran hadits dan kedustaannya melainkan dengan kejujuran orang yang menceritakan dan kedustaannya. Jika tanpa sanad, orang akan berkata sekehendak hatinya. Jika tidak dengan menuntut dan mempelajari betul-betul ilmu sanad dan menghapalnya, niscaya tidak akan tegak menara-menara Islam, karena ada ruang bagi orang-orang atheis dan bid'ah untuk mengarang-ngarang hadits.[1116]

Sedangkan *Al-Jarh* dalam istilah yakni sifat rawi, atau menemukan cacatnya dengan menolak riwayatnya. Sedangkan *At-Ta'dil* yakni sifat rawi dengan menetapkan riwayatnya yang diterima. Karena itu, ilmu *Jarh wa Ta'dil* adalah: Ilmu yang membahas cacat rawi dan kejujuran mereka dengan lafazh khusus, dengan kedudukan lafazh tersebut, sebagai kepanjangan syariat untuk menjaga kesucian syariat sebagai tujuan nasihat, dan penjelasan orang yang diambil dari ilmu ini, karena agama tidak mencari cacat manusia.[1117]

1116 Muhammad Dhaifullah Al-Bathaniyah, *Al-Hadharah Al-Islamiyah,* hlm. 322.

1117 Lihat: Asy-Syarif Hatim bin Arif Al-Auni, *Khulashah Ta'shil li Ilmi Jarh wa Ta'dil,* hlm. 6.

Maka, yang menggeluti ilmu tersebut bukan ahli hawa atau memperturutkan hawa nafsu dan sebagainya. Ia juga tidak menganggap bagus seseorang meski rawi dari kalangan keluarga dekatnya sendiri. Di antara mereka bahkan ada yang melemahkan riwayat bapaknya. Misalnya, ketika ditanyakan kepada Ali bin Al-Madaini[1118] tentang bapaknya, dia menjawab, "Tanyakan kepada yang lain." Mereka bertanya, "Kami bertanya kepadamu." Lalu dia mengepal dan mengangkat kepalanya, seraya berkata, "Inilah dia agama, bapakku itu *dhaif*."[1119] Di antara mereka ada yang melemahkan anak dan saudaranya. Zaid bin Abi Unaisah[1120] mengatakan, "Jangan kalian mengambil riwayat dari saudaraku Yahya."[1121]

Karena itu, ada syarat tertentu yang harus dipenuhi dalam masalah *jarh wa ta'dil* ini. Di antaranya:

- Dia (rawi) harus disifati sebagai orang berilmu, takwa, *wara'* dan jujur.
- Dia harus mengerti ilmu sebab-sebab *jarh wa ta'dil.*
- Dia harus orang yang mengerti *tasrif* kalam Arab, tidak meletakkan makna yang tidak pada maknanya, tidak mencacatkan penukilan lafazh selain kepada orang yang cacat.[1122]

Karena itu, para ulama musthalahah hadits memberikan istilah terhadap lafazh-lafazh tertentu yang dibuat untuk mensifati para perawi, guna membedakan antara urut-urutan hadits mereka dari segi diterima atau ditolak.

Di antara lafazh-lafazh itu adalah sebagai berikut:

Pertama, lafazh kepercayaan atau keadilan rawi

1. Lafazh yang menunjukkan arti dipercaya. Hal itu dijelaskan dalam

---

1118 Ali bin Al-Madaini adalah nama dari Abu Al-Hasan Ali bin Abdullah bin Jakfar As-Sa'adi (161 – 234 H / 777 – 849 M). Ahli hadits dan sejarahwan, salah seorang hafizh dimasanya. Ia memiliki sekitar seratus karya, lahir di Bashrah dan wafat di Samara'. Diantara kitabnya adalah *Ikhtilaful Hadits.* Lihat: Al-Ashfahani, *Syadzarat Adz-Dzahab* (2/ 81).

1119 Ibnu Hibban, *Al-Majruhina* (2/ 15).

1120 Zaid bin Abu Anisah (124 H) adalah nama dari Abu Usamah Zaid bin Abu Usamah Al-Jazari Ar-Rahawi. Salah seorang hafiz yang kuat. Diriwayatkan darinya siapa diantara orang yang kedudukannya semisal Imam Abu Hanifah dan Imam Malik. Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala* (2/88).

1121 As-Sakhawi, *Fathul Mughist* (3/ 355).

1122 Lihat: Syarif Hatim bin Arif Al-Auni, *Khulashah At-Ta'shil li Ilmi Jarh wa Ta'dil,* hlm. 27. Abu Hasanat Al-Kunawi Al-Hindi, *Ar-Raf'u wa Takmil,* hlm. 67.

ungkapan perbuatan, seperti orang yang paling dipercaya, atau orang yang paling kuat, atau kepadanya ditetapkan sebagai akhir kepercayaan (dipercaya penuh).

2. Lafazh yang diulang-ulang sifat kepercayaannya secara ungkapan, seperti percaya adalah percaya, atau yang semakna, *tsiqah hafiz* (terpercaya hapalannya), riwayatnya ditetapkan sebagai hujjah, *tsiqah* yakin (tidak diragukan).
3. Lafazh yang disendirikan dalam ketsiqahannya, seperti kata *tsiqah* atau *tsabit* atau imam, atau hujjah. Bisa juga berbagai macam tapi satu makna, seperti: *adil hafizh*, *adil dhabit*, keduanya bermakna sama.
4. Apa yang dikatakan di dalamnya: Tidak mengapa, atau ungkapan tidak ada cacat dengannya-selain dari Ibnu Muin[1123]atau terpercaya, *khiyar* (terpilih). Sedangkan Ibnu Muin mengatakan, "Jika aku mengatakan, 'Tidak ada keburukan maka dia *tsiqah* (terpercaya)".
5. Apa yang dikatakan: *Mahalluhu shidqu*, atau *ila shidqi ma hua* (Bahwa dia (rawi) tidak jauh dari kejujuran), syaikh, *maqaribul hadits*, atau *shuduq lahu auham*, atau *shuduq yahimu* (pada rawi terdapat keraguan), atau *shuduq insya Allah*, atau *arju annahu la ba'sta bihi* (saya harap dia rawi tidak masalah), atau *ma a'lamu bihi ba'san* (tidak saya ketahui adanya keburukan), atau *shuwailah* atau *shalihul hadits* (baik haditsnya).

Dalam tingkatan kedudukan di atas adalah: maka siapa di antara perawi yang dikatakan dengan lafazh urutan pertama, haditsnya shahih. Sebagian lebih shahih dari sebagian lainnya. Sementara rawi kedudukan keempat maka hadits riwayatnya adalah hasan, dan tingkatan kelima, haditsnya tidak boleh dijadikan hujjah, tapi haditsnya ditulis hanya sebagai *i'tibar* (pelajaran). Jika ada yang setuju selain mereka, dia diterima. Jika tidak, dia ditolak.

Kedua, Lafazh-Lafazh *Jarh* (cacat cela), sebagai berikut:

1. Sifat yang menunjukkan terlalu berlebihan dalam mencela. Hal itu dijelaskan dengan takbir perbuatan, seperti perkataan mereka:

1123 Yahya bin Muin alias Abu Zakariya Yahya bin Muin bin Aun bin Ziyad bin Bastham bin Abdurrahman Al-Mari Al-Baghdadi (158 – 233 H / 775 – 848 M). Seorang hafidz terkenal, alim, dan terpercaya. Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayatul A'yan* (6/139). Az-Zarkali, *Al-A'lam* (8/172).

Akdzaban naas (orang paling pendusta), *ilaihi muntaha fil kadzib* (dia sampai pada batasan dusta) atau dia orang pendusta.

2. Apa yang dikatakan di dalamnya: *Wadha'* (peletak/pengarang hadits), *kadzzab* (pendusta), *yadza'ul hadits* (meletakkan/membuat hadits), atau *yakhtaliqul hadits* (dia suka mengarang hadits), atau *laa sya'i* (tidak dianggap) menurut Syafii.
3. Apa yang dikatakan di dalamnya: *Muttahim bil kadzab* (diragukan lantaran dusta), atau *bil wadz'i* (meletakkan/mengarang) atau *yasruqul hadits* (mencuri-curi hadits) atau *sakith* (gugur), atau *halik* (binasa), atau *Dzahibul hadits* (meninggalkan hadits), atau *matruk hadits* (ditinggalkan dalam meriwayatkan hadits) atau ditinggalkan, atau *fihi nazhar* (perlu dipertimbangkan), atau *sakatu anhu* (didiamkan saja rawinya) menurut Al-Bukhari dalam dua lafazh akhir saja, artinya *laisa bi tsiqah* (tidak dapat dipercaya).
4. Apa yang dikatakan di dalamnya: *Raddul hadits* (ditolak haditsnya) atau *dhaif jiddan* (lemah sekali), atau *waahin bi marrah* (terkadang teledor) atau *talif* (hilang) atau *la tahillu riwayat anhu* (tidak boleh meriwayatkan darinya), atau *laa sya'i* (tidak dianggap), atau *laa sya'i* (tidak dianggap) menurut Syafii, atau *munkarul hadits* (hadits mungkar) menurut imam Bukhari.
5. Apa yang dikatakan di dalamnya: *Dhaif*, atau *dha'afuhu*, atau *munkarul hadits* (mungkar hadits) menurut selain Bukhari, atau *mudhtharibul hadits* (hadits mudhtharib) atau tidak dijadikan hujjah, atau *waahin* (sia-sia).
6. Apa yang dikatakan: *fihi maqal* (terdapat cacat) atau *fihi dhaif* (terdapat kelemahan) atau *laisa bidzalik* (tidak seperti itu), atau *laisa bil qawi* (Tidak kuat), atau *laisa bi hujjah* (bukan dijadikan hujjah), atau *laisa bil matin* (tidak kokoh), atau *yasiiul hifdzi* (buruk hafalan) atau *layyin* (lemah sekali), atau *takrifu wa tunkiru* (diketahui kemudian diingkari) atau *laisa bil hafizh* (bukan hafiz).

Hukum tingkatan empat pertama, tidak bisa dijadikan hujjah salah satu dari perawinya, tidak disaksikan dengannya, tidak ditetapkan dengannya. Tingkatan pertama dan kedua, hadits mereka *maudhu'*. Tingkatan ketiga, hadits mereka *matruk*. Tingkatan keempat, hadits mereka lemah sekali. Sedangkan tingkatan kelima dan keenam, ditulis atau dicatat

hadits mereka sebagai *i'tibar*, dan dinaikkan menjadi hasan jika jalan periwayatannya berlain-lainan.[1124]

Karena itu, para ulama menjadikan nilai kajian mereka terhadap perawi dalam buku *jarh wa ta'dil*. Mereka menjadikan rawi yang lemah di antara mereka dalam buku yang dimuat dengan nama *dhu'afa*, seperti kitab *Adh-Dhu'afa Al-Kabir* dan *Adh-Dhu'afa Ash-Shaghir* oleh Al-Bukhari. Kitab *Adh-Dhu'afa wa Al-Matrukin*) oleh An-Nasa'i.[1125] Mereka menjadikan perawi yang *tsiqah* (terpercaya) dalam buku yang disebut dengan *Ats-Tsiqqah*, seperti Kitab *Ats-Tsiqat* oleh Ibnu Hibban. Ada juga kitab yang mengumpulkan *tsiqat* dan *dhu'afa*. Di antara buku yang terkenal adalah *Ath-Thabaqatul Kubra* oleh Ibnu Saad, dan *At-Takmil fi Ma'rifat Ats-Tsiqat wa Dhu'afa wa Al-Majahil* oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir.[1126]

Semua hal di atas dikemukakan oleh para ulama kaum Muslimin demi menjaga keterpercayaan sunnah Nabawiyah. Penjagaan terhadap hadits Rasul ﷺ, bahwa mereka meninggalkan jalan untuk meyakinkan pembetulan keshahihan sunnah kecuali akan mereka tinggalkan. Ilmu ini dijadikan ilmu khusus bagi umat Islam.Tak ada sejarah manusia,baik dulu maupun sekarang, ada hadits yang masih perlu dipertimbangkan.

Kitab-kitab shahih –yang enam dan lainnya, buku paling utama adalah Shahih Bukhari dan Shahih Muslim– merupakan kitab paling terpercaya yang pernah dikenal sejarah (selain Al-Qur'an).

Ilmu Ushul Fikih

Dalam berbagai kondisi, pengaruh peradaban Islam tak bisa terlepas dari pertumbuhan ilmu Ushul fikih, ilmu yang hanya dimiliki oleh umat Islam, tidak dimiliki umat terdahulu, bahkan yang umat yang kemudian. Tak ada pada umat lain ilmu yang tersendiri seperti ilmu ushul fikih dalam hal kesempurnaan dan kedalamannya. Dengan ilmu tersebut, kita dapat membetulkan undang-undang dan aturan-aturannya.

Sebagaimana yang diisyaratkan oleh Ibnu Khaldun–termasuk di

1124 Mahmud Ath-Thuqan, *Taisir Al-Mushthalahah Al-Hadits*, hlm. 116 – 117.

1125 An-Nasa'i adalah nama dari Abu Abdurrahman Ahmad bin Syuaib bin Ali Al-Khurasan (215 – 303 H / 830 – 915 M). Salah seorang pembesar hadits dan ahli sunnah, lahir di Khurasan dan wafat di Makkah. Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (14 / 125).

1126 Muhammad Dhaifullah Al-Bithayamah, *Al-Hadharah Al-Islamiyah*, hlm. 323, Mahmud Thuhan, *Mushthalah Al-Hadits*, hlm. 115, 116.

antara ilmu baru dalam suatu agama, yang merupakan ilmu paling agung dalam syariat. Ia mempunyai kekuatan hebat, faidah yang sangat banyak. Yaitu, melihat dalil syariat yang diambil darinya hukum-hukum dan karangan.[1127] Atau dengan ibarat lain, mengetahui kaidah-kaidah dan dalil-dalil yang menyampaikan pada hukum-hukum syariat.

Tujuan dasar ilmu ini untuk berkhidmat dalam Islam, khidmat (membantu) ketentuan hukumnya secara betul bagi perilaku para hamba sebagai pilihan.

Awal munculnya ilmu ini saat terjadi perdebatan seputar landasan sebagian para fuqaha dalam menetapkan hukum fikih atau kesimpulan pada sebagian manhaj dan ushul dimana mereka berbeda dengan yang lain. Hal ini menuntut adanya petunjuk dan dalil yang diterima secara syariat atas sesuatu yang shahih jika memang shahih. Menguatkan sesuatu yang memang lebih kuat dari yang lain. Dengan berbagai macam perbedaan sudut pandang, lalu muncullah tulisan pertama dalam bentuk risalah yang mengandung kaidah dasar yang wajib dijadikan pegangan, apa saja yang boleh dijadikan pijakan, dan apa saja yang tidak boleh dijadikan dasar pijakan.[1128]

Orang pertama yang menulis ilmu Ushul fikih ini adalah Imam Abu Abdullah Muhammad bin Idris Asy-Syafii. Dia telah membukukan kitabnya yang terkenal dengan *Ar-Risalah, Juma'u Al-Ilmi, Ibthal Al-Istihsan,* dan *Ikhtilafl Al-Hadits.* Dari tangannya lahir dan berkembanglah ilmu ini.

Ibnu Khaldun mengatakan, "Orang pertama yang menulis buku tentang ilmu ushul fikih adalah Imam Syafi'i (204 H). Ia menulis risalah terkenal, membicarakan perintah dan larangan, *bayan* dan k*habar* serta nasakh, hukum illat yang dinashkan dari *qiyas.* Kemudian para ahli fikih dari kalangan Hanafiyah menulis buku tentang ushul, menetapkan kaidah-kaidah, meluaskan ucapan di dalamnya ...Para ahli fikih kalangan Madzhab Hanafiyah mempunyai perluasan yang membahas secara mendalam catatan ahli fikih, meletakkan undang ini dari masalah fikih sedapat mungkin. Lalu datanglah Abu Zaid Ad-Dabusi[1129] dari kalangan pembesar ulama

1127 Ibnu Khaldun, *Al-Ibaru wa Diwan Al-Mubtada wal Khabar* (1/452).
1128 Abdurrahman Hasan Habankah, *Al-Hadharah Al-Islamiyah,* hlm. 518. 520.
1129 Ad-Dabusi adalah nama dari Abu Zaid Abdullah bin Umar bin Isa (430 H / 1039 M). Salah seorang fuqaha terkemuka Hanafiyah, orang pertama yang meletakkan ilmu *khilaf.* Lahir di Dabusiyah (daerah antara Bukhari dan Samarkand), wafat di Bukhari. Lihat: Ibnu

mereka menulis masalah kiyas lebih luas dari semuanya, menyempurnakan pembahasan dan syarat-syarat yang dibutuhkan. Mereka menyempurnakan ilmu ushul fikih secara sempurna, membetulkan masalah-masalahnya, menguasai kaidah-kaidahnya, menentukan orang-orang dengan jalur ahli kalam. Di antara yang paling baik adalah apa yang ditulis oleh ahli kalam, kitab *Al-Burhan* oleh Imam Al-Haramain Al-Juwaini, *Al-Musthafa* oleh Al-Ghazali (505 H). Keduanya dari kalangan Asy'ariyah, Kitab *al-'Ahdu* oleh Abdul Jabbar,[1130] juga syarahnya *Al-Mu'tamad* oleh Abu Husain Al-Bashri.[1131] Keduanya dari kalangan Mu'tazilah. Hingga terdapat empat kaidah dalam bidang ilmu ini. Kemudian kitab-kitab tersebut diringkas menjadi empat bagian dari kalangan ahli kalam akhir. Keduanya adalah Imam Fakhrudin bin Al-Khatib (606 H) dalam kitab *Al-Mahshul*, Saifudin Al-Amidi,[1132] dalam buku *Al-Ihkam*.[1133]

Para ulama kaum Muslimin telah bersungguh-sungguh dari setiap madzhab fikih. Mereka membuat kaidah dasar membatasi manhaj fikih yang mengarahkan untuk mengambil kesimpulan pada hukum suluk manusia yang bersumber dari syariat Islam, supaya menjadi amal para mujtahid yang beristimbath dengan hukum cabang sebagai aplikasi melimpah. Mereka tidak tunduk dengan kaidah-kaidah yang dibiarkan bebas, seperti bintang penerang garis-garis penciptaan ilmu puncak yang paling dalam dari teori akal. Tujuan meletakkan kaidah-kaidah ushul adalah menjelaskan manhaj yang wajib dijadikan *istinbath* dalam hukum cabang supaya mudah (ilmu ushul fikih), tidak ada ilmu yang semisal itu dalam umat dari umat terdahulu.[1134]

Khalkan, *Wafayatul A'yan* (3/48).

1130 Nama lengkapnya Qadhi Abu Husain Abdul Jabar bin Ahmad al-Hamdani (415 H / 1025 M). Salah seorang ulama besar Madzab Syafi'iyah, dan syaikh muktazilah di masanya. Menjadi Qadhi di Ray dan meninggal di sana. Mempunyai banyak karya, diantaranya *Tanzih Al-Quran 'anil Matha'in*. Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (17/ 244, 245).

1131 Abu Husain al-Bashri: Muhammad Ali bin Ath-Thayib (436 H / 1044 M) salah seorang ulama aliran muktazilah. Lahir di Mesir dan tinggal di Baghdad serta wafat di sana. Di antara karangannya adalah *Al-Muktamad fi Ushul Fiqh*. Lihat: Ibnu Khalkan. *Wafayat al-A'yan* 4/ 271.

1132 Saifuddin Al-Amidi adalah nama dari Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Salim Ats-Tsaghlabi (551 – 631 H / 1156 – 1233 M). Salah seorang yang tiada duanya dalam ilmu *ma'qul, mantiq* dan kalam. Lahir di dusun Bakr, wafat di Damaskus. Diantara kitabnya adalah *Al-Ihkam fi Ushul Al-Ahkam*. Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala* (22/ 364 – 366).

1133 Ibnu Khaldun, *Al-Ibaru wa Diwan Al-Mubtada wa Al-Khabar* (1/ 455).

1134 Abdurrahman Hasan Habanakah, *Al-Hadharah Al-Islamiyah*, hlm. 519.

Karena itu, mereka tidak meletakkan undang-undang yang hanya berpegang pada pemikiran-pemikiran manusia semata, dengan hawa nafsu dan kemashlahatan yang diketahui dengan ilmu ushul fikih bagi kaum Muslimin. Mereka berharap bisa mengambil faedah dari sebagian kaidah dalam pembahasan lafazh, qiyas, dan *mashalihil mursalat.* Mereka memerhatikan lima perkara yang ditetapkan sebagai pemeliharaan dari maksud syariat Islam, yakni; agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Maka, apa pun yang memelihara dari lima kepentingan atau salah satunya itulah yang disebut *mashlahat.* Setiap yang merusak salah satu dari lima perkara tersebut itu disebut *mafsadat.* Keduanya menurut perbedaan tingkatan dan derajat masing-masing. Di antaranya ada yang sampai pada tingkatan *dharuri* (primer), tingkatan paling tinggi. Ada yang *tahsiniyat* (baik), tingkatan kemashlahatan/kemudahan dunia. Dalam hal *tahsiniyat* (kemashlahatan) ini juga terdapat tingkat yang berbeda-beda.[1135]

Ilmu Ushul fikih adalah ilmu yang diciptakan oleh kaum Muslimin. Ilmu ini menunjukkan adanya suatu peradaban agung.

C. Ilmu Khusus Bahasa

Bahasa Arab adalah bahasa Qur'an dan syiar Islam, peradaban dan lambang kekuatannya. Bahasa Arab mempunyai pengaruh besar dalam membentuk umat, membangun kepribadian Muslim. Ia merupakan kepentingan menyeluruh dalam keistimewaan peradaban Islam dibanding peradaban lainnya.

Bahasa Arab merupakan salah satu ilmu yang diciptakan oleh para ulama Islam, yang memelihara kecermelangan dan kematangannya sebagaimana bahasa peradaban dunia pada umumnya. Menjadikannya melimpah ruah dan kaya, tidak menyembunyikan kilauannya, sehingga menjadi bahasa dunia yang tinggi. Di antara ilmu bahasa yang paling penting sebagai berikut:

Ilmu Nahwu

Ilmu Nahwu disebut juga dengan ilmu I'rab. Ia merupakan ilmu Bahasa Arab yang paling penting, untuk mengetahui susunan bahasa Arab yang shahih dan salah, serta tatacara yang berkaitan dengan lafazh-lafazh dari sisi kedudukannya dalam susunan. Tujuan ilmu ini adalah menghindari

1135 Ibid, hlm. 520.

kesalahan dalam karangan, serta kadar ukuran dalam pemahamannya, memahamkannya.[1136]

Latar belakang ilmu ini ketika mulai muncul *lahn*[1137] pada kebanyakan lidah bangsa Arab, lantaran mereka sering bercampur baur dengan rakyat negara yang ditaklukkan yang masuk Islam. Mereka mencoba mengajari Bahasa Arab kepada orang-orang yang masuk Islam sekuat kemampuan, lalu timbullah kekeliruan dan kerusakan. Dari sini para ulama kaum Muslimin termotivasi–khawatir terhadap bahasa Al-Qur'an–dengan menguatkan kaidah-kaidah untuk membetulkan lisan-lisan, membetulkan harakat-harakat pada akhir kalimat dengan perbedaan awal keadaannya dari kalimat Bahasa Arab, untuk sampai pada maksudnya.

Ibnu Khaldun mengatakan, "Para ahli ilmu merasa khawatir akan kerusakan pusat penguasaan bahasa, hingga lama kelamaan akan mengakibatkan menutup pemahaman Al-Qur'an dan hadits. Lantas mereka menetapkan hukum yang berlaku dalam kalam mereka dengan logat penguasaan yang menyimpang, menyerupai keumuman kaidah yang dianalogikan kepada berbagai macam kalam, menetapkan penyerupaan-penyerupaan, seperti *fa'il* itu selalu *marfu'*, *maf'ul* selalu *manshub*, *mubtada'* itu *marfu'*. Kemudian dilihat perubahan yang menunjukkan perubahan *'amil*, dan semisal itu. Semuanya menjadi istilah khusus, lalu dikuatkan dengan kitab, lalu jadilah kaidah khusus yang mereka namakan Ilmu Nahwu.[1138]

Maka, datanglah Abu Al-Aswad Ad-Duali[1139] orang pertama yang menulis ilmu nahwu, menciptakan harakat-harakat yang dikenal dengan *fathah, dhammah, kasrah*. Kemudian diikuti para ahli ilmu setelahnya sampai berakhir pada Khalil bin Ahmad Al-Farahadi pada masa-masa Khalifah Ar-Rasyid. Kemudian disempurnakan bab demi babnya, diambil dari kaidah-kaidahnya–sebagaimana yang disebut oleh Ibnu Khaldun–Sibawaih, menambah definisi baru. Lalu, memperbanyak dalil dan

1136 Shadiq bin Hasan Al-Qanuji, *Abjad Al-Ulum* (2/560).

1137 *Al-Lahnu, Al-Lahanu, Al-Lahanah* dan *Al-Lahaniyah:* Meninggalkan kebenaran dalam bacaan, senandung dan lain sebagainya. Lihat: Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab, Madah Lahn* (13/379).

1138 Ibnu Khaldun, *Al-Ibaru wa Diwan Al-Mubtada wa Al- Khabar* (1/ 546).

1139 Abu Al-Asud Ad-Duali adalah nama dari Dhalim bin Amru bin Sufyan (16 SM – 69 H / 605 – 688 M). Ulama dari kalangan Tabiin. Menciptakan ilmu nahwu, ikut perang di pihak Ali bin Abi Thalib di perang Shiffin, kemudian masuk ke kekuasaan Umaiyah sesudah Ali terbunuh. Lihat: Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa Nihayah* (3/312).

pendukung, meletakkan kitab yang terkenal *Al-Kitab*, yang menjadi imam pada setiap yang ditulis sebelumnya.

Abu Thayyib Al-Lughawi[1140] mengatakan, "Karya tersebut merupakan Qur'an Nahwu, sebagaimana dijelaskan oleh Sibawaih bahwa dia merupakan orang paling mengerti tentang ilmu nahwu sesudah Al-Khalil.[1141] Lalu muncullah Az-Zajaj, Abu Ali Al-Farisi.[1142] Buku-buku ringkasan bagi para pelajar yang mencontoh apa yang digunakan oleh Sibawaih dalam bukunya.[1143]

Setelah itu, ulama ahli bahasa Arab berlomba-lomba menulis kitab di bidang ini. Di antaranya ada yang terlalu panjang lebar, ada yang ringkas, ada yang disyarah, berupa himpunan, *ta'liq*, ketetapan-ketetapan, syarah dan syahid (menguatkan). Kemudian muncullah karya pertengahan yang memudahkan jalan untuk mengetahui bagi para penuntut ilmu tersebut.[1144]

Di antara buku paling penting yang terus-menerus berkembang dalam ilmu nahwu –sesudah buku Sibawaih– buku-buku Abu Amr bin Al-Hajib (646 H), *Al-Kafiyah* dalam ilmu nahwu, *Asy-Syafiyah* dalam ilmu sharaf. Dua buku ini banyak yang mensyarah secara khusus (*Al-Kafiyah*). Juga buku-buku Ibnu Malik,[1145]yang menulis sebentuk kasidah yang terkenal yang disyarah oleh banyak kalangan ulama. Di antaranya Ibnu Hisyam Al-Anshari[1146] dalam *Audhahul Masalik Ila Alfiyatu Ibnu Malik*, juga mengarang *Mughni Al-Labib 'an Kutub Al-A'arib*, dan *Syarah Syudzur Adz-Dzahab fi Makrifati Kalam Al-Arab, Qutru An-Nada wa Ball Ash-Shada.*

1140 Abu Thayib Al-Lughawi adalah nama dari Abdul Wahid Ali Al-Halabi (351 H / 926 M). Sastrawan, ahli bahasa yang terkenal, tinggal di Halb dan terbunuh di sana. Diantara karyanya adalah *Maratib Nahwiyina*. Lihat: Ash-Shafadi, *Al-Wafi bi Al-Wafayat* (19/173).

1141 Abu Thayib Al-Lughawi, *Maratib An-Nawiyina,* hlm. 65.

1142 Abu Ali Al-Farisi adalah nama dari Al-Hasan bin Ahmad bin Abdul Ghaffar (288 – 377 H / 900 – 987 M).Salah seorang ulama dalam ilmu bahasa Arab, lahir di Persia, wafat di Baghdad. Diantara karyanya adalah: *At-Tadzkirah* dalam bidang ilmu Arabiyah. Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayat Al-A'yan* (2/80 – 82).

1143 Ibnu Khaldun, *Al-Ibaru wa Diwan Al-Mubtada wa Al-Khabar* (1/546).

1144 Abdurrahman Hasan Habanakah, *Al-Hadharah Al-Islamiyah,* hlm. 488.

1145 Ibnu Malik adalah nama dari Jamaluddin Muhammad bin Abdullah Al-Andalusi (600 – 672 H/ 1203 – 1274 M). Salah seorang pembesar ilmu bahasa Arab, lahir di Andalusia dan wafat di Damaskus. Diantara karyanya adalah*Al-Fiyah* Lihat: Ibnu Imad, *Sydzarat Adz-Dzahab* (5/ 339).

1146 Ibnu Hisyam Al-Anshari adalah nama dari Jamaluddin Abdullah binYusuf bin Ahmad (708 – 761 H / 1309 – 1360 M). Seorang pembesar ulama Arab, ilmuan nahwu, lahir dan wafat di Mesir. Diantara karyanya *Muhgni Al-Labib an Kutub Al-A'arib.* Lihat: Ibnu Hajar, *Ad-Darar Al-Kaminah* (3/92 – 94).

Di antara mereka terdapat Ibnu Uqail[1147] dengan bukunya *Syarah Ibnu Aqil ala Al-Fiyah.*

Demikianlah dasar-dasar ilmu nahwu sebagai motivasi peradaban yang menakjubkan dan indah, yang hanya dimiliki oleh kaum Muslimin.

Ilmu Arudh (Ilmu Sastra Arab Klasik)

Ilmu Arudh adalah ilmu yang khusus dengan syair Arab, yaitu ilmu yang menentukan dasar yang diketahui shahih tidaknya sebuah syair, atau ilmu yang membahas dasar-dasar *wazan* yang ditetapkan, atau ilmu tentang *mizan* syair yang diketahui kesalahannya dari kebenarannya.[1148]

Atau, ia merupakan (penciptaan yang diketahui dengannya keshahihan wazan syair Arab dan kerusakannya, dan apa yang ditetapkan dari Az-Zihaf[1149] dan *ilal.*[1150]

Penyusunan ilmu ini dinisbatkan dan dikeluarkan menjadi bentuknya oleh Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi–Syaikh Sibawaih. Ia menulis buku *Al-Ain Mu'jam* pertama yang meringkas bahasa umat –umat–mengikut syair-syair Arab dan membatasinya dalam lima belas wazan. Setiap *wazan* disebut dengan *Bahran* (luas ilmunya). Dikatakan, diletakkan oleh Ahmad, diperhalus oleh Al-Jauhari,[1151] dan Zadul Akhfash[1152] *bahran* lain yang disebut *Al-Mutadarak.*[1153]

Hamzah bin Hasan Al-Ashbahani[1154] mengatakan, "Daulah Islam

---

1147 Ibnu Aqil adalah nama dari Bahauddin Abdullah bin Abdurrahman Al-Qursyi (694 – 769 H – 1294 – 1367 M).Pembesar ulama ahli Nahwu, lahir dan wafat di Kairo. Diantara karyanya adalah, *Syarah Ibnu Aqil ala Al-Alfiyah.* Lihat Ibnu Imad, *Syadharat Adz-Dzahab* (6/214).

1148 Lihat: Umar Al-As'adi, *Ilmu an Arudh* hal 11. dan Muhammad Ali Asy-Syawabikah dan Anwar Abu Suwailim, *Mu'jam Mushthalahat Al-Arudh wal Qafiyah,* hlm. 177. Al-Khatib At-Tabrizi, *Al-Wafi fi Arudh wa Al-Qawafi,* hlm. 32, 33.

1149 *Az-Zihafu fi Asy-Sya'ri*: Menggugurkan antara dua huruf dalam satu huruf lalu disembunyikan salah satu dari kedua huruf itu dari yang lain. lihat: Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab, Mada Zahaf* (9/129), Al-Fairuzi Abadi: *Al-Qamus Al-Muhith,* hlm. 1035.

1150 Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Mizan Adz-Dzahab fi Shana'ah Syair Al-Arab,* hlm. 5.

1151 Al-Jauhari alias Abu Nasher Ismail bin Hamad Al-Jauhari Al-Farabi (398 H – 1007 M).Berasal dari Farab, Turki, pamannya Al-Farabi filsafat terkenal, penulis Kitab *Mu'jam Al-Arabiyah.* Lihat: *Al-Wafi Al-Wafayat* oleh Ash-Shafadi (9/69).

1152 Al-Akhfasyul Akbar: Abdul Hamid bin Abdul Majid maula Qais bin Tsalabah (177 H / 793 M). Salah seorang ulama besar Arab. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (3/288).

1153 Al-Qanuji, *Abjad Al-Ulum* (2/381, 382).

1154 Nama lengkapnya Hamzah bin Hasan Al-Ashfahani (280 – 360 H / 893 – 970 M). Sejarahwan dan sastrawan, berasal dari keluarga Al-Ashbahani, mempunyai banyak karya tulis, diantaranya, *Tarikh Ashbahan.* Lihat: Mushthafa Jabali, *Kasyfu Azh-Zhunun* (1/282, 285, 301). Az-Zarkali: *Al-A'lam* (2/277).

tidak mengeluarkan suatu ilmu yang tidak terdapat padanya di sisi para ulama Arab ushul kecuali dari Al-Khalil. Tidak ada alasan yang menjelaskan ilmu tentang *'arudh*, kalau bukan dari seorang hakim (Al-Khalil), tidak pula suatu yang menyerupai, mendahului dan mencontohnya..Andai hari-harinya itu telah lama, dan gambarannya masih jauh, niscaya masih terdapat keraguan sebagian umat apa yang belum pernah dibuat oleh seorang pun sejak permulaan penciptaan dunia dari penciptaan ilmu yang telah saya sebutkan. Dari buku *Al-Ain* yang meringkas bahasa umat dari umat-umat semuanya, kemudian diperluas oleh Sibawaih dari ilmu nahwu dengan mengarang buku yang merupakan perhiasan bagi daulah Islam."[1155]

Al-Yafii[1156] mengatakan, "Khalil dalam menciptakan ilmu *'arudh* (sastra Arab klasik), mencari kebenaran syair dan kerusakan wazannya. Seperti Aristoteles menciptakan ilmu logika, yang merupakan mizan makna dan kebenaran alasannya."[1157]

Al-Khalil bin Ahmad berdoa kepada Allah sewaktu di Makkah supaya merezekikan kepadanya ilmu yang belum pernah didahului oleh seorangpun, tidak diambil kecuali darinya. Lalu dia kembali dari hajinya dan Allah membuka pintu ilmu *'arudh*. Dia mempunyai pengetahuan dengan peletakan dan nada, pada pengetahuan itulah dia menjadikannya ilmu *'arudh*. Keduanya saling mendekati dalam pengambilan dasar-dasar ilmunya.[1158]

Di antara objek ilmu *'arudh* adalah syair Arab dilihat dari sisi *mauzun* dengan wazan-wazan khusus. Di antara manfaatnya, bisa membedakan antara syair dari prosa, menjalin aturan percampuran yang melimpah sebagian dengan sebagian lain, karena adanya penyerupaan. Juga diketahui kedalaman perbedaan antara keduanya, selamat dari kecacatan wazan atau kerusakannya. Ia juga bisa meluruskan bacaan syair dengan bacaan yang benar sesuai ketetapan wazannya, membantu untuk mengatur syair dengan pengetahuan yang benar dan terhindari dari yang rusak.[1159]

1155 Ibnu Khalkan, *Wafayat Al-A'yan* (2/ 245).

1156 Al-Yafi'I adalah nama dari Afifudin Abdullah bin As'ad Ali (698 – 768 H / 1298 – 1367 M). Sejarahwan, peneliti, ahli sufi kalangan Syafi'iyah Yaman. Lahir di Udun dan wafat di Makkah. Diantara kitabnya adalah, *Mir'ah Al-Janan*. Lihat: Ibnu Hajar, *Ad-Darar Al-Kaminah* (3/18 – 20).

1157 Al-Yafi'I, *Mir'ah Al-Janan wa Ibrah Al-Yaqzhan fi Makrifati Hawadits Az-Zaman* (1/ 165).

1158 Ibnu Khalkan, *Wafayat Al-A'yan* 2/244, Al-Qanuji, *Abjad Al-Ulum*.

1159 Umar Al-Asad, *Ilmuan Arudh wa Al-Qafiyah* hlm. 16, Muhammad Abdul Mun'im Khafaji

Al-Khalil telah meringkas syair dalam enam belas *bahran* dengan ketetapan dari kalam Arab yang dikhususkan oleh Allah kepadanya. Sedangkan Al-Buhur adalah: panjang, lebar, luas, memenuhi, sempurna, melagukan bacaan, mencegah, melempar, cepat, menjelaskan, lembut, mudhare', mencabut, saling mendekati, saling memahami dan ini merupakan bahr akhir yang ditambahkan oleh Al-Akhfasy, yang diketahui dari Al-Khalil.[1160]

Dikumpulkan oleh Abu Thahir Al-Baidhawi dalam dua bait syair:

Ini semua ditulis oleh para ulama dalam ilmu *'arudh*. Di antara yang paling terkenal adalah *'Arudh Ibnu Hajib,*[1161] *Khatib At-Tabrizi,*[1162] *'Arudh Al-Khazraji, Syia'u Al-Alil fi Ilmi Al-Khalil* oleh Aminuddin Al-Muhalla,[1163] dan buku yang bersumber dari As-Sakaki dalam *Takmilah Al-Miftah Al-Ulum* sebagai tambahan dalam bidang ini.[1164]

Ilmu Mu'jam[1165]

Doktor Adnan Al-Khatib mengatakan, "Ketika setiap bahasa dihiasi dengan kamusnya, maka kamus merupakan hiasan dari seluruh hiasan bagi induk segalanya. Sebab, tak ada di dunia ini suatu umat seperti Arab yang melebihi seluruh umat dalam bahasanya. Keluasan dalam pengumpulan dan pembukuannya, membahas setiap mufradatnya, disusul dengan dalil-dalil huruf satu dari setiap huruf-hurufnya menurut letaknya dari satu lafazh.[1166]

Mu'jam mulai dikenal. Ia merupakan kitab yang meliputi beberapa

---

dan Abdul Aziz Syarf, *Al-Ushul Al-Faniyah li Auzanisy Sya'ri Al-Arabi* hlm. 20. 21.

1160 Lihat: Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Mizanudz Dzahab fi Shana'ah Syi'r Al-Arab,* hlm. 29.

1161 Ibnu Hajib: Abu Amru Ustman bin Umar bin Abu Bakar (570 – 646 H / 1174 – 1249 M) ahli fikih Maliki, salah seorang ulama besar bangsa Arab. Lahir di Shaid Mesir dan wafat di iskandariyah. Diantara kitabnya adalah (*Al-kafiyah fi An-Nahwi*). Lihat: Ibnu Imad. *Sydzarat Adz-Dzahab* 5/234.

1162 Al-Khatib At-Tabrizi alias Abu Zakariya Yahya bin Ali bin Muhammad Asy-Syaibani Al-Lughawi Al-Khatib (341 – 502 H / 1030 – 1109 M) diantara pembesar ulama bahasa dan sastra. Berasal dari Tabraz, besar di Baghdad dan karyanya adalah *Syarah Diwan Al-Himasah* oleh Abi Tamam. Lihat: *Al-A'lam* (8/157), *Wafayat Al-A'yan* (6/191).

1163 Aminuddin Al-Muhalla alias Abu Bakar Muhammad bin Ali bin Musa bin Abdurrahman, Al-Anshari (600 – 673 H). Seorang penyair yang baik, juga mempunyai karangan yang baik diantaranya adalah *Arjuzah fil Arudh,* lihat: As-Suyuthi ' *Baghiyatul Wi'at* (1/ 192).

1164 Lihat: *Kasyfu Azh-Zhunun* (2/1133, 1134).

1165 Lihat dalam masalah ini: *Al-Mausuah Al-Arabiyah Al-Alimiyah*, terbitan Ar-Raqmi Al-Iktaruni – As-Su'udiyah, 1425 H/ 2004 M.

1166 Adnan Al-Khatib, *Al-Mu'jam Al-Arabi bainal Madhi wa Al-Khadhir,* hlm. 5.

bilangan *mufradat* bahasa, dengan susunan dan urutan tertentu, disertai dengan cara melafazhkannya, penjelasannya, penafsiran maknanya, yang dimutlakkan sebagai nama kamus. Sebagai rujukan paling penting bahwa kamus memuat banyak makna dari kalimat-kalimat yang tidak mungkin mengikat satu komponen saja dari bahasa tersebut. Meski bagaimanapun hebatnya mengungkapkan asal-usal kalimat, dan dibagi *mufradat-mufradat* bahasa antara susunan mufradnya, semua itu tergantung lingkungan dan peradaban masing-masing.

Pemikiran tentang *mu'jam* Arab ini dimulai sesudah turunnya Al-Qur'an mencontohkan banyak lahjah Arab di dalamnya. Di samping masuknya orang-orang non Arab ke dalam Islam, dan tercabutnya sebagaian mufradat Al-Qur'an oleh kebanyakan di antara mereka. Yang semua itu mengakibatkan penjelasan Al-Qur'an, hadits, bahasa Arab menjadi asing secara umum.

Penciptaan *mu'jam* oleh para ulama Arab mengikut peninggalan bahasa Arab tanpa lainnya. Karena itu, dikembalikan permulaan dari permulaan ulama Arab dan menjadi unggul. Mereka melebihi umat lainnya dalam menciptakan mu'jam, mempunyai beberapa cara, berbagai macam perbedaan yang memengaruhi dirasat seputarnya. Mereka pun unggul dari yang lain di antara para ilmuan bahasa. Seorang orientalis Jerman Ojeds Fisser (1865–1949 M) mengatakan, "Kecuali negara Cina, maka kita tidak mendapati bangsa lain yang mempunyai suatu kebanggaan dengan menulis ilmu bahasa mereka, dan perasaan kebutuhan menciptakan dan menyusun rapi *mufrad-mufradnya*, menurut asal kata dan kaidah-kaidah selain bangsa Arab."[1167]

Seorang peneliti budaya Arab John A Hord salah seorang guru universitas Arab di Dortmund Inggris dalam sebuah bukunya *Shana'ah Ma'ajim fil Arabiyah* mengatakan, "Bangsa Arab mempunyai *mu'jam* lengkap yaitu *Lisanul Arab*[1168] yang merupakan kamus dan lengkap dari semua bahasa sebelum abad sembilan belas."[1169]

Risalah-risalah *mu'jam* pertama dalam *Gharib Al-Qur'an* dinisbatkan kepada Abdullah bin Abbas (18 H/ 687 M), menjawab berbagai pertanyaan dari Nafi bin Azraq (65 H/684 M) salah seorang Khawarij yang dinamakan

1167 Al-Majalah Arabiyah, adad 334, tahun 29, Dzulqa'dah 1425 H/ Januari 2005 M.
1168 *Lisan Al-Arab* oleh Ibnu Manzhur wafat tahun 750 H.
1169 Adnan Al-Khatib, *Al-Mu'jam Al-Arabi baina Al-Madhi wa Al-Hadhir,* hlm. 5.

dengan: masalah-masalah Nafi bin Azraq dalam *Gharib Al-Qur'an*. Kemudian berkembanglah risalah-risalah dalam bidang ini, seperti: *Gharib Al-Qur'an* oleh Abu Said Aban bin Taghlab,[1170] juga *Tafsir Gharib Al-Qur'an* oleh Imam Malik, *Gharib Al-Qur'an* oleh Abu Fida Muarrikh bin Amru As-Sudusi,[1171] dan sebagainya.

Sedangkan mu'jam dengan maknanya yang umum dan menyeluruh mulai muncul pada separuh kedua dari abad kedua Hijriyah karya Khalil bin Ahmad pada sebuah kamus yang disebut *Al-Ain* yang berpegang pada syair-syair dan susunan kata asalnya menurut huruf hijaiyah sesuai dengan *makharij shautiyah* (makhraj suara).[1172] Kemudian diikuti jejaknya oleh Abu Ali Al-Qali (356 H/ 966 M) dalam mu'jamnya *Al-Bari'*. Dia menyusunnya sesuai *makhraj khuruf*, mu'jam pertama yang terbit di Spanyol. Kemudian disusul mereka yang mengikuti jejak Khalil dalam penyusunan dan bab-bab dengan cara makharij adalah: Abu Manshur Al-Azhari,[1173] dalam Kitabnya *Tahzib Al-Lughat*, Shahib bin Ibad (385 H/995 M) dalam sebuah kitabnya *Al-Muhkam wa Al-Muhith Al-A'zham*. Sedangkan Ibnu Darid Al-Azdi mencoba keluar dari metode Khalil bin Ahmad dalam hal susunan dan bab-bab kamusnya *Jamharatul Lughat*. Dia berbeda dengan cara menyusun sesuai huruf alfabet. Ia juga tidak meletakkannya secara sempurna, kemudian dengan cara yang sama akhirnya dibuat percampuran antara cara alfabet dan bab-bab subjek menurut kalimat-kalimatnya ditulis oleh Ahmad bin Faris[1174] dalam mu'jamnya *Maqayis Al-Lughat*.

Sedangkan Abu Naser Al-Jauhari (400 H/ 1009) telah memperbaharui metode dalam susunan *Mu'jam Ash-Shahah* berbeda dengan apa yang telah dikarang sebelumnya. Dia mengikuti susunan huruf alfabet, tapi menarik

1170 Aban bin Tsa'lab alias Abu Said Aban bin Taghlab bin rabah Al-Bakari Al-Jariri Al-Kufi (141 H / 758 M). Ahli qiraat, bahasa dan sastra. Seorang pengikut syiah. Karyanya adalah *Al-Gharib Al-Quran*. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (1/26).

1171 Nama lengkapnya Abu Fida Muarrikh bin Umar As-Sudusi (195 H / 810 M). Terdepan dalam bahasa Arab dan Nahwu. Lihat: Al-Fairuz Aabadi, *Al-Balaghah fi Tarajim Aimmatun Nahwi wa Al-Lughat* (1/ 56).

1172 Lihat: Khalil bin Ahmad, *Mu'jam Al-Ain*, tahqiq Abdul Hamid Handawi (1/ 15).

1173 Nama lengkapnya Abu Manshur Muhammad bin Ahmad bin Al-Azhari Al-Harawi (282 – 370 H / 895 – 981 M). Salah seorang ulama bahasa dan sastra, lahir dan wafat di Hirrah Khurasan. Diantara kitab karyanya adalah *Tahzib Al-Lughat*. Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayat Al-A'yan* (4/334)

1174 Ibnu Faris adalah nama dari Abu Al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya (329 – 395 H / 941 – 1004 M). Termasuk salah seorang ahli bahasa dan sastra, berasal dari Qizwain. Berpindah ke Rayyi dan wafat di sana. Diantara karyanya adalah *Maqayis Al-Lughat*. Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayatt Al-A'yan* (1/118).

pengambilan caranya sesuai susunan lafazh yang masuk dalam bab-bab sesuai huruf akhir.

Sedangkan pada akhir abad kelima dan permulaan abad keenam Hijriyah, Az-Zamakhsyari menulis *Mu'jam Asasl Al-Balaghah* yang berbeda dengan mengikut cara alfabet. Dia menyusun kalimat menurut awalnya kemudian kedua dan ketiga, yaitu merupakan jalan yang digunakan oleh *mu'jam* masa kini dalam menyusun lafazh-lafazhnya. Susunan ini telah jauh ada dengan selisih hampir dua abad sejak zaman Ali bin Hasan Al-Hunai yang terkenal dengan *Qura' An-Naml*[1175] dalam mu'jamnya *Al-Mindhzdah* yang diletakkan di atas urut-urutan huruf *alif ba ta tsa*, sebagaimana yang ditetapkan oleh Yakut dalam *mu'jam*-nya, juga lainnya dari para penerjemah.

Begitulah terus-menerus *mu'jam* umum yang mengambil manfaat dari percobaan orang-orang terdahulu dalam mengarang mu'jam. Sebagaimana Ibnu Manzhur mengarang bukunya *Lisan Al-Arab* mengikuti metode yang digunakan Al-Jauhari dalam *Shihah*-nya. Demikian pula mengikut metode *Ash-Shahah* dan *Lisan Al-Arab* karya Al-Fairuz Aabadi dalam bukunya *Al-Qamus Al-Muhith.* Lalu Al-Murtadha Az-Zabidi[1176] dengan kamus *Al-Muhith* dalam karangan *mu'jam*-nya yang disebut *Taj Al-Arus min Jawahiri Al-Qamus* dengan tambahan bahwa dia membicarakan tentang huruf pada tiap-tiap bab kamus. Sebagai kekhususan huruf tersebut dan penggunaannya secara bahasa.

Penulis *mu'jam* Arab umum, yang bertujuan menjelaskan makna-makna dan mengungkapkan makna-maknanya secara dalam, yaitu kamus yang dikenal dengan mu'jam *Al-Fadh.* Bentuk lain dari mu'jam ini dinamakan dengan mu'jam *Al-Ma'ani.* Tujuannya memperbaharui lafazh-lafazh dan *sighat-sighat* yang seorang penulis dapat menetapkan sesi makna yang bermacam-macam. Atau apa yang muncul dalam kehidupannya. Kamus semacam ini memberikan berbagai macam kamus lafazh dalam susunan madahnya, metode objeknya. Orang pertama yang menulis kitab ini adalah *Al-Alfadh* oleh Ibnu Sikkit (244 H/858 M). Kemudian Abdurrahman

---

1175 Kura'u An-Naml alias Abu Hasan Ali bin Hasan Al-Hana'i (310 H / 921 M.)Seorang yang mengerti bahasa Arab dari Mesir, diantara kitabnya adalah *Al-Munadhad.* Lihat: Ash-Shafadi, *Al-Wafi Al-Wafayat* (20 / 209).

1176 Al-Murtadha Az-Zabidi alias Abu Al-Faidh Muhammad bin Muhammad bin Abdrurrazak. Az-Zabidi dijuluki dengan Al-Murtadha (1145 H / 1205 H / 1732 – 1790 M). Seorang ilmuan dalam bidang bahasa dan hadits, *rijal* serta nasab. Lahir di India dan besar di Zabidi wafat di Mesir. dia mempunyai karya *Uqud Al-Jawahir Al-Manfiyah fi Adillah Madzab Imam Abu Hanifah* dan *Mu'jam Taj Al-Urus.*

bin Isa Al-Hamdani[1177] menulis Kitab *Al-Fadz Al-Kitabiyah* yang mengambil petunjuk dari kitab Ibnu Sikkit dalam susunan objeknya yang terbagi pada bab yang berbeda.

Sedangkan Qudamah bin Ja'far[1178] mengarang buku *Jawahir Al-Fazh* setelah menelaah buku Al-Hamdani. Kemudian Abu Hilal Al-Askari[1179] mengarang buku dalam bab ini dengan susunan yang lebih luas, yaitu kitab *At-Talkhis*. Karena lebih tinggi sampai pada tingkatan mu'jam walaupun telah diringkas dan dibatasi. Dalam bidang ini Abu Manshur Ats-Tsa'alibi[1180] juga mengarang buku *Fiqhl Al-Lughah*. Juga Ibnu Sidah Al-Andalus telah menulis bentuk kamus seperti ini dalam kitabnya *Al-Mukhashshash*, yang mencapai kedudukan tinggi dalam bab-bab dan aturan-aturan, kesempurnaan dan dasar-dasarnya. Ia merupakan mu'jam paling besar dalam mu'jam makna Bahasa Arab sampai sekarang, madahnya melimpah ruah, paling penting dengan membawa nama *Mu'jam Al-Ma'ani*.[1181]

Seorang pengamat Eropa (Hay–Wood) mengatakan tentang kedudukan dan kepentingan *mu'jam* bagi kaum Muslimin, "Sebenarnya Arab dalam ruang lingkup mu'jam telah sampai pada titik pusatnya–baik zaman maupun tempat–dinisbatkan kepada dunia masa silam dan masa sekarang, dinisbatkan kepada dunia Timur dan Barat."[1182]

Karena itu, mu'jam Arab–dengan berbagai macam pertumbuhannya–merupakan karya dari pemikiran bangsa Arab Muslim, yang menunjukkan kesungguhan ulama kaum Muslimin sejak abad kedua Hijriyah.

(Bersambung ke Buku 2)

1177 Abdurrahman bin Isa Al-Hamdani (320 H / 932 M). Salah seorang penulis besar, penulis surat-surat Amir Bakar bin Abdul Aziz Al-Ajali. Menulis Kitab *Al-Fazh Al-Kitabiyah*. Dikatakan oleh sahabatnya dari Ibnu Ibad: *Jam'u Syudzur Al-Arabiyah Al-Jazlah, fi Auraq Yasirah*. Lihat: *Al-A'lam* oleh Az-Zarkali 3/321.

1178 Qadamah bin Ja'far alias Abu Faraj Qudamah bin Ja'far bin Qudamah (337 H/ 948 M). Seorang penulis, ahli dalam bidang ilmu mantiq dan filsafat, wafat di Baghdad. Lihat: Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (11/ 220).

1179 Abu Hilal Al-Askari alias Abu Hilal Hasan bin Abdullah bin Sahal (395 H / 1005 M).Ahli sastra, syair dan fikih. Kitabnya dalah: *At-Talkhis*. Lihat Ash-Shafadi: *Al-Wafi Al-Wafayat* (12/50).

1180 Ats-Tsa'alabi alias Abu Manshur Abdul Malik bin Muhammad bin Ismail (350 – 429 H / 962 – 1038 M). Salah seorang ahli bahasa dan sastra, berasal dari Naisaburi, diantara kitabnya adalah *Yatimah Ad-Dahr*. Lihat: Ash-Shafadi, *Al-Wafi al-Wafayat I(*19/130).

1181 Lihat: Adnan al-Khatib, *Al-Mu'jam al-Arabi baina Al-Madhi wa Al-Hadhir,* hlm 37 – 46.

1182 Ahmad Mukhtar Umar, *Al-Bahts Al-Lughawi indal Arab,* hlm. 343.

BUKU 2

Penerjemah:
Masturi Irham, Lc & H. Malik Supar, Lc

Kelembagaan dan Sistem Pemerintahan dalam Peradaban Islam

Di antara bukti-bukti yang memperlihatkan kemajuan umat dan peradabannya adalah adanya lembaga-lembaga dan sistem pemerintahan yang dapat mengontrol dan mengatur berbagai urusan dan interaksi di antara mereka, menjaga jalannya kehidupan mereka agar dapat saling membantu dan saling mengasihi, yang pada akhirnya akan memberikan kehidupan terhormat dan bermartabat kepada mereka. Sejauhmana keserasian sistem pemerintahan dan lembaga-lembaga tersebut dengan karakter manusia sebagai makhluk sosial, yang hidup bergotong royong dan saling membantu, dan sejauhmana kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, dan menghindarkan kerusakan-kerusakan darinya, serta memperbaiki kondisi perekonomian, pendidikan, tatanan sosial, dan kesehatan. Itu semua, tergantung pada keluhuran dan dorongan-dorongan jiwa kemanusiaan yang terdapat dalam peradaban tersebut di antara eksistensi peradaban-peradaban dan umat yang lain.

Dalam bab ini, kami akan mengemukakan salah satu persembahan umat Islam dan kontribusi mereka dalam peradaban umat manusia, yaitu yang tercermin dalam sistem pemerintahan dan kelembagaan, yang dapat kami rangkum dalam beberapa pasal berikut:

- Bab Pertama: Kekhalifahan dan Pemerintahan.
- Bab Kedua: Kementerian.
- Bab Ketiga: Departemen-departemen.

- Bab Keempat: Lembaga Peradilan.
- Bab Kelima: Lembaga Kesehatan.
- Bab Keenam: Tempat-tempat Penginapan dan Hotel.

Bab Pertama

Kekhalifahan dan Pemerintahan

Peradaban Islam mengalami kemajuan yang belum pernah dicapai peradaban yang lain, yang memberikan nilai tambah yang sangat besar dan berarti dalam peradaban manusia. Di antara pilar-pilar penopang pondasi peradaban Islam yang abadi adalah sistem kelembagaan atau pemerintahan yang tidak tergantung pada individu-individu maupun kelompok tertentu yang mempunyai tujuan-tujuan sempit dan terbatas. Sebab lembaga-lembaga ini memiliki hubungan erat dengan perundang-undangan Islam yang bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

Sistem ini memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masing-masing individu untuk mengasah potensi dan kompetensi mereka. Faktor inilah yang menjadikan sistem kelembagaan ini selalu berinovasi sepanjang masa, sehingga mampu berpacu dengan waktu dimana dan kapan saja.

Di antara sistem kelembagaan yang memberikan nilai tambah kepada warisan klasik dunia dan memenuhi teori-teori serta prinsip-prinsip yang masih tetap diterapkan hingga dewasa ini adalah 'Sistem Perpolitikan Islam'. Inilah sistem pemerintahan dan kelembagaan yang sangat baik, yang dirumuskan dan dikembangkan sepanjang sejarah Islam dengan fase-fase perkembangannya untuk dijadikan model percontohan terbaik bagi umat-umat yang lain dalam bidang kemanusiaan.

Bagi orang yang senang mengamati perkembangan Islam dan

sejarahnya, maka akan mengetahui perubahan signifikan dan fundamental yang dipersembahkan agama yang mulia ini: Perubahan yang mencakup seluruh bidang kehidupan manusia. Islam mampu mengubah manusia untuk mengubah diri mereka, mengubah segala sesuatu yang mereka warisi dari orang tua dan nenek moyang mereka, baik dalam bersikap dan berperilaku, keyakinan-keyakinan dan sosial, politik dan perekonomian.

Bahkan Islam mampu menghilangkan sistem politik yang dikembangkan Kisra dari imperium Persia dan Kekaisaran Romawi, yang tidak pernah berkembang dan tetap membeku dalam diri masyarakatnya selama ribuan tahun lamanya. Sebab sistem pemerintahan yang dikembangkan kedua imperium tersebut tidaklah sejalan dengan misi yang terkandung dalam ajaran Islam, yang mengharuskan adanya penerapan kaidah-kaidah hukum di antara sesama warga; hukum yang berbasis keadilan, persamaan, mengupayakan kepentingan-kepentingan rakyat, menjaga urusan agama dan keduniawian mereka, dan keharusan menjaga kehormatan mereka dan tidak melecehkannya, serta berbagai persoalan lainnya yang tidak mungkin disebutkan dalam studi yang singkat dan sederhana ini.

Sebelum membahas lebih jauh tentang kekhalifahan Islam dan pemerintahan pada umumnya dari sudut pandang peradaban yang menjadi tema utama dalam bab ini, maka kita harus melihat pengertiannya dari sudut pandang para pakar bahasa, sejarawan, dan kaum intelektual tentang masalah penting ini. Masing-masing dari mereka melihat pengertian kekhalifahan dari sudut pandang dan spesifikasinya, baik dari segi budaya, ideologi, maupun pendidikan.

Kata *Al-Khilafah* secara etimologi, sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Manzhur Al-Mishr adalah, "Apabila seseorang mengatakan, "*Khalafahu, Yakhlufuhu,*" maka artinya orang tersebut berada di belakangnya. *Al-Khalifah* adalah orang yang diangkat oleh pendahulunya. Sedangkan *Al-Khilafah* mengandung pengertian *Al-Imarah*, yang berarti pemerintahan."[1]

Akan tetapi Az-Zubaidi yang mengutip pendapat Ibnul Atsir mengatakan, "Kata *Al-Khalaf* maupun *Al-Khalf* berarti semua orang yang datang setelah pendahulunya, hanya saja yang perlu diperhatikan adalah

1 Lihat *Lisan Al-Arab*, Ibnul Manzur Al-Mishri, Materi *Khalaf,* 9/82.

bahwasanya kata *Al-Khalaf* dimaksudkan dalam kebaikan, sedangkan *Al-Khalf* dalam kejahatan."[2]

Al-Qur`an mempergunakan kata *Al-Khalifah* dalam bentuk jamak untuk menunjukkan beberapa kelompok, akan tetapi tidak mempunyai hubungan dengan lembaga-lembaga perpolitikan sama sekali. Hanya dalam dua tempat saja penggunaannya dalam bentuk tunggal. Yang pertama ditujukan kepada Nabi Adam ﷺ. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ﴿٣٠﴾ ﴿البقرة: ٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para Malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." **(Al-Baqarah: 30)**

Yang kedua ditujukan kepada Nabi Dawud ﷺ. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِي ٱلْأَرْضِ ﴿٢٦﴾ ﴿ص: ٢٦﴾

"Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi." **(Shad: 26)**

Mayoritas penafsiran terhadap dua ayat ini berkisar pada pengertian etimologinya saja, yaitu *Al-Istikhlaf* dan *An-Niyabah* atau pergantian.[3] Karena itu kita melihat Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ merupakan orang pertama yang mendapat gelar Al-Khalifah, sebab dialah yang menggantikan Rasulullah ﷺ dalam memimpin umat ini setelah Rasulullah meningggal dunia.[4]

Adapun *Al-Imarah* atau pemerintahan merupakan jabatan politik yang lahir setelah pemerintahan Islam mengalami perluasan dan perkembangan pesat, dan memiliki banyak wilayah kekuasaan. Seorang khalifah bertugas melimpahkan kendali pemerintahan di wilayah-wilayah kekuasaannya

2 Lihat *Taj Al-Arus*, bab *Al-Fa` Fashl Al-Kha' ma` Al-Lam*, Az-Zubaidi, 23/247.
3 Lihat *Jami' Al-Bayan fi Ta`wil Al-Qur`an*, Ath-Thabari, 1/449.
4 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir, 6/333.

kepada seorang gubernur atau gubernur untuk memimpin seluruh warganya.

Pemerintahan atau kekuasaan ini dipilih dan diangkat oleh seorang khalifah dan melalui persetujuannya. Dengan demikian, maka setiap orang yang menjabat sebagai gubernur atau gubernur di sebuah daerah kekuasaan merupakan wakil dari sang khalifah dan mendapat gelar *Al-Amir* atau *Al-Wali,* yang berarti penguasa atau petugas administratif.[5]

Pemerintahan menurut para pakar hukum Islam terbagi dalam dua sistem: *Imarah Ammah* atau pemerintahan umum dan *Imarah Khashshah* atau pemerintahan khusus.

Pemerintahan umum juga terbagi dalam dua sistem, yaitu:

Pertama: *Al-Imarah Al-Istikfa'* atau pelimpahan, yaitu apabila seorang pemimpin negara melimpahkan kekuasaan kepada seseorang untuk memimpin suatu wilayah atau daerah administratif, dan mengangkatnya untuk mengurus wilayah tersebut dengan seluruh warganya dan berbagai kepentingannya.

Kedua: *Al-Imarah Al-Istila`* atau penguasaan, yaitu pemerintahan yang tidak terbentuk kecuali ketika seseorang merebut kekuasaan dan bersikap otoriter dalam pemerintahannya, sedangkan pemimpin negara khawatir akan terjadi tragedi yang lebih tragis apabila ia tidak mengabulkannya.

Dalam kondisi seperti inilah, maka boleh bagi pemimpin negara untuk mengangkatnya menjadi penguasa daerah administratif ini. Pemerintahan semacam ini tidak terbentuk kecuali dalam keadaan terpaksa.

Adapun kekuasaan khusus adalah apabila seorang penguasa menentukan kelayakan dan kompetensi seseorang untuk memobilisasi pasukan dan politik kerakyatan, menjaga dan mempertahankan daerah-daerah kekuasaan, dan tidak pernah berurusan dengan hukum dan pengadilan, dan tidak pernah berurusan dengan kewajiban membayar pajak dan sedekah.

Pada masa permulaan Islam, kepemimpinan bersifat umum dan menyeluruh, kemudian berangsung-angsur mengerucut seiring terjadinya perluasan dan perkembangan negara serta terbentuknya lembaga-lembaga

5 Lihat *Dirasat fi Tarikh An-Nuzhum wa Al-Hazharah,* karya Kamal Anani Ismail, hlm. 63.

administrasi, sehingga kewenangan penguasa hanya terbatas pada komando pasukan dan menjadi imam dalam shalat.[6]

Dari pemaparan realita ini, kami akan menjelaskan berbagai kontribusi yang dipersembahkan umat Islam dalam bidang peradaban dalam sistem kelembagaan kekhalifahan dan pemerintahan melalui beberapa poin pembahasan berikut ini:

A. Keriteria-kriteria dalam kekhalifahan Islam.
B. Sistem pemilihan para khalifah dan para gubernur.
C. Pembaiatan.
D. Putra mahkota.
E. Interaksi antara penguasa dengan masyarakat umum.
F. Berbagai kontribusi teoritis yang dipersembahkan umat Islam dalam sistem pemerintahan.
G. Hubungan antara penguasa dan rakyat dalam peradaban Islam.
H. Tragedi politik dalam sudut pandang peradaban.

A. Kriteria-kriteria Kekhalifahan Islam

Ketika membahas tentang kriteria-kriteria dalam kekhalifahan Islam, maka yang kami maksudkan adalah kriteria-kriteria yang telah dirumuskan syariat Islam. Rakyat baik dari kalangan kaum intelektual maupun masyarakat umum bersepakat untuk mengharuskan keberadaan kriteria-kriteria ini pada diri pemimpin mereka sebelum memegang tampuk kekuasaan dan menjalankan roda pemerintahan.

Tidak diragukan lagi bahwa apabila kita mencermati syarat-syarat dan beberapa kriteria ini dan kemudian mengkomparasikannya dengan syarat-syarat dan kriteria yang dikenal bangsa Persia dan Romawi dalam memilih pemimpin dan penguasa mereka, maka kita dapat mengambil pelajaran terjadinya kemajuan peradaban yang telah dicapai peradaban Islam melalui sistem kelembagaan dalam pemerintahan Islam.

6 *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, Al-Mawardi, hlm. 30 dan sesudahnya, dan *Tarikh An-Nuzhum wa Al-Hadharah Al-Islamiyyah*, Fathiyyah An-Nabrawi, 68/71.

Agama Islam datang untuk meninggikan nilai dan derajat umat manusia dan menjadikan masing-masing dari mereka sebagai khalifah Allah di bumi-Nya di satu sisi, dan pada saat yang sama berkewajiban untuk menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam di sisi yang lain, dengan cara merumuskan beberapa aturan dan kaidah-kaidah yang menjadikan umat ini bisa berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa yang lain, dan bahkan lebih unggul dan lebih utama.

Dengan kenyataan ini, maka Islam berhasil mencapai keseimbangan, yang sulit dan tidak dapat direalisasikan dalam sistem dan aturan-aturan sebelum maupun sesudahnya. Keseimbangan yang dimaksud adalah keharusan menerapkan syariat Allah di bumi-Nya disamping menjaga hak-hak penguasa secara penuh dan memenuhi semua tuntutan-tuntutan yang dibutuhkan rakyat baik muslim maupun non muslim dan dijamin undang-undang.

Tidak diragukan lagi bahwa keseimbangan ini benar-benar terimplementasikan dalam sistem kelembagaan politik Islam, baik dalam pemerintahan pusat maupun pemerintahan daerah.

Ketika jabatan kekhalifahan atau Amirul Mukminin ataupun pemimpin negara di negara-negara muslim merupakan jabatan terpenting; dimana dalam jabatan tersebut terkandung tanggungjawab pemimpin untuk menjaga agama dan politik keduniawian[7], maka para pakar hukum Islam dan para mujtahid kita merumuskan beberapa kriteria yang harus dipenuhi orang yang akan memegang jabatan ini. Imam Al-Mawardi telah menetapkan tujuh kriteria yang harus dipenuhi seseorang yang akan memegang jabatan ini. Ketujuh kriteria tersebut adalah:

Pertama: Berkeadilan dengan syarat-syaratnya yang komprehensif.

Kedua: Berkompetensi melakukan ijtihad, baik dalam keadaan perang maupun dalam menetapkan hukum-hukum.

Ketiga: Memiliki panca indra yang sehat seperti pendengaran, penglihatan, dan berbicara, agar mampu menjalankan roda pemerintahan dengan optimal dan penuh kesadaran.

Keempat: Terhindar dari cacat fisik yang menghambat gerakan-gerakan dan kecepatannya untuk bangkit.

7 Lihat *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, Al-Mawardi, hlm. 3.

Kelima: Memiliki ide cemerlang yang mampu mengatur rakyat dan mengurus kepentingan-kepentingan mereka.

Keenam: Memiliki keberanian dan dapat memberikan bantuan sehingga mampu menjaga kekuasaan dari serangan musuh.

Ketujuh: Hubungan darah, yaitu hendaknya berasal dari suku Quraisy karena adanya teks yang mengharuskannya demikian dan juga Ijma'.[8]

Tidak diragukan lagi bahwa sistem kekhalifahan telah mempertimbangkan penerapan kriteria-kriteria ini dan kemudian berupaya untuk menerapkannya. Secara umum, umat Islam berkepedulian terhadap keharusan pemimpin mereka memiliki ketujuh karakteristik yang telah dikemukakan di depan. Kita juga banyak mendapati para khalifah dan pemimpin umat Islam yang memiliki karakteristik sebagaimana yang telah ditentukan para pakar hukum Islam.

Inilah Abdul Malik bin Marwan bin Al-Hakam (68 H), sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Qutaibah dalam *Al-Imamah wa As-Siyasah,* ketika memulai penjelasannya pada permulaan kepemimpinannya terhadap umat Islam seraya mengatakan, "Sesungguhnya Abdul Malik bin Marwan telah menjanjikan kebaikan kepada seluruh warganya dan menyerukan kepada mereka untuk melestarikan Kitabullah dan sunnah Rasulullah ﷺ, menegakkan keadilan, dan menunjung tinggi kebenaran. Abdul Malik bin Marwan merupakan seorang pemimpin yang terkenal dengan kejujurannya, populer dengan keutamaan dan keilmuannya, dan diakui tentang komitmennya terhadap ajaran agama dan kewara'annya, sehingga mereka mudah menerimanya sebagai pemimpin. Tidak satu pun dari masyarakat Quraisy maupun Syam yang menentang kepemimpinannya."[9]

Umat Islam secara umum bersedia membaiat Abdul Malik bin Marwan karena karakter-karakter yang dimilikinya, sebagaimana yang telah dikemukakan Ibnu Qutaibah. Karakter-karakter ini merupakan bagian dari persyaratan yang telah dirumuskan para pakar hukum Islam bagi seseorang yang akan menjabat sebagai khalifah atau pemimpin umat.

Masalah ini perlu diperhatikan, sebab perumusan dan penetapan syarat-syarat oleh para pakar hukum Islam –yang mereka simpulkan dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya- bukanlah sekadar rumusan teoritis tanpa

8 *Ibid.* hlm. 5.

9 Lihat *Al-Imamah wa As-Siyasah,* Ibnu Qutaibah, 3/193.

didukung dengan fakta dan realita masyarakatnya. Melainkan sebaliknya, perumusan dan penetapan syarat-syarat tersebut memiliki hubungan keterkaitan yang kuat antara penetapan syariat dan pelaksanaannya dalam realitas masyarakat muslim. Kenyataan inilah yang dapat kita temukan pada permasalahan kekhalifahan atau kepemimpinan utama, sebagaimana yang dikemukakan para pakar hukum Islam.

Jika kita dapat menegaskan bahwa jabatan kekhalifahan dalam peradaban kita dibatasi dengan syarat-syarat sebagaimana yang diatur dalam syariat, dan seorang khalifah hanyalah manusia biasa yang memiliki perbedaan dengan manusia yang lain dengan berbagai keistimewaan yang menjadikannya berhak menduduki jabatan ini, akan tetapi semua itu tidak serta merta dapat menghindarkannya dari pertanggungjawaban di hadapan rakyat atau menempatkan dirinya sebagai Tuhan –sebagaimana kenyataan ini banyak kita temukan pada imperium Persia dan Romawi- karena meyakini bahwa jabatan kekhalifahan merupakan jabatan yang berhubungan dengan masyarakat secara umum.

Maksudnya, seorang khalifah berkewajiban menjaga hak-hak rakyat dan harus dapat merealisasikan keadilan di antara mereka secara keseluruhan tanpa terkecuali. Kenyataan inilah yang tidak kita temukan pada pemerintahan imperium Persia dan kekaisaran Romawi.

Kisra dari imperium Persia menurut tradisi dan kebudayaan Persia merupakan penjelmaan Tuhan. Keyakinan ini dapat kita lihat dengan jelas pada interaksi raja-raja Persia dengan rakyat mereka. Hingga sebagian besar dari mereka ini populer dengan kekejaman dan kebengisannya, merampas harta dan kekayaan rakyatnya, dan memperbudak mereka.

Contoh yang paling dekat dengan kenyataan ini adalah Kisra Kedua, seorang raja Persia yang menamakan dirinya dengan Tokoh Abadi di Antara Tuhan. Tuhan sangat diakui di antara tokoh-tokoh terkemuka Persia dan orang yang memiliki reputasi yang menyeluruh dan bersanding dengan matahari dan yang memberikan kedua matanya pada sungai Nil.[10]

Arthur Christensen dalam bukunya *L'Iran Sous Les Sassanides* (Iran pada masa Sasan) mengemukakan, "Seringkali ia berbuat zhalim terhadap rakyatnya untuk memenuhi simpanan-simpanan kekayaannya.

10 Lihat *L'Iran Sous Les Sassanides,* Arthur Christensen, hlm. 432.

Disamping itu, ia tidak pernah memiliki sikap hormat terhadap orang-orang terkemuka. Ia juga mendengki dan tidak mudah percaya kepada orang lain, dan senantiasa menggunakan kesempatan untuk membunuh orang-orang yang diragukan ketulusannya dalam pengabdiannya kepadanya."[11]

Pengangkatan Kisra pemimpin Persia dilakukan melalui tradisi warisan secara turun temurun tanpa keikutsertaan unsur-unsur sosial-budaya dan politik yang mengatur masalah ini. Rakyat tidak memiliki peran sama sekali dalam tradisi kerajaan Persia. Masalah semacam ini bukanlah sesuatu yang aneh jika kita mengetahui bahwa pemerintahan Persia dari segi tatanan sosial kemasyarakatan terbagi dalam empat kasta. Keempat kasta tersebut adalah: Kasta tokoh-tokoh agama, kasta pejuang, kasta juru tulis dewan, dan kasta rakyat jelata seperti para petani, para buruh dan lainnya. Kasta-kasta sosial kemasyarakatan ini secara keseluruhan berada di bawah kasta keluarga kerajaan (bangsa Sasan).[12]

Hal yang sama juga terjadi pada kekaisaran Romawi. Penguasa yang menduduki kekaisaran mempunyai kewenangan mutlak dan otoriter. Kekaisaran merupakan pelimpahan rakyat kepada seorang kaisar yang dapat mengendalikan pemerintahan dengan tangan besi dan kejam. Rakyat tidak memiliki akses untuk membendung dan mengontrol penguasa ini meskipun bertindak kejam dan sewenang-wenang.[13]

Kerancuan dalam memilih kaisar semakin rumit ketika kelompok militer berhasil menguasai kekaisaran, sehingga kekaisaran Romawi dikuasai oleh para komandan militer. Para komandan militer tersebut menyelimuti jabatan dan kekuasaan mereka dengan sakralisasi kekuasaan setelah berhasil mengendalikan segala sesuatunya. Mereka berhak untuk melarang dan memerintahkan tanpa ada yang dapat mencegah atau mengontrol kebijakan para diktator tersebut, baik dari kalangan intelektual maupun rakyat jelata.

Melihat realita semacam ini, maka sangatlah wajar jika kaisar Aurelian[14] ketika menjabat kekaisaran tahun 270 M dengan julukan Tuan

---

11 *Ibid.* hlm. 432.

12 *Ibid.* hlm. 85.

13 Lihat *Ma'alim Tarikh Roma Al-Qadim*, Mahmud Ibrahim, hlm. 63.

14 Aurelian adalah kaisar Romawi, hlm. 215-275, dengan kepemimpinan militernya berhasil menyatukan imperiumnya yang sebelumnya menjauh. Ia mendesain sendiri mata uangnya dengan tulisan *Reformis Dunia*, lahir di Italia di samudera Adriatik. Ia dibunuh oleh

dan tuhan. Bahkan kekacauan semakin parah pada masa kekaisaran Diocletianus –yang paling populer sebagai kaisar paling bengis dan kejam- dimana kekaisasaran Romawi sendiri menyebut kekaisarannya sebagai contoh kaisar yang paling buruk.[15]

Kriteria-kriteria keilmuan dan etika yang dirumuskan para pakar hukum Islam kita tercermin dalam beberapa khalifah dari umat ini. Lihatlah Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid –semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya- yang berkenan memaafkan salah seorang warga yang memperingatkannya ketika mengingatkannya untuk mengingat Allah.[16]

Realita yang kami kemukakan ini bukanlah sekedar pertunjukan tentang keadilan para khalifah dan pemimpin umat Islam atas penerapan mereka terhadap ajaran-ajaran Islam dalam masalah ini.

B. Sistem Pemilihan Para Khalifah dan Pemimpin

Peradaban Islam telah mempersembahkan sistem terbaik dan moderat mengenai tata cara memilih para khalifah dan pemimpin. Cara-cara inilah yang menjadikan peradaban Islam berbeda dengan peradaban-peradaban yang lain, baik yang dahulu maupun yang kemudian. Di antara mekanisme-mekanisme inovatif yang dipersembahkan peradaban Islam kita yang abadi dalam memilih para khalifah dan orang-orang yang berhak menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan Islam adalah adanya sistem *Syura* atau musyawarah.

Tidak diragukan lagi bahwa musyawarah merupakan prinsip dasar Islam yang orisinil. Mengingat tentang arti penting masalah musyawarah dalam peradaban Islam dan kemanusiaan, maka kami membahasnya dalam bab tersendiri.

Dalam pembahasan ini, kita akan membicarakan tentang berbagai bentuk dan sistem yang berhasil dirumuskan umat dalam memilih khalifah dan para pemimpin mereka. Tidak diragukan lagi bahwa kita mendapati para Khulafaurrasyidin berhasil menduduki jabatan kekhalifahan melalui empat sistem yang berbeda-beda. Dengan perbedaan dan keragaman sistem

---

beberapa perwiranya sendiri.

15 Lihat *Ru'yah fi Suquth Al-Imbrathuriyyah Ar-Rumaniyyah*, Mahmud Muhammad Al-Huwairi, hlm. 25-26.

16 Lihat *Siraj Al-Muluk*, Ath-Tharthusi, hlm. 71.

pemilihan tersebut, maka umat Islam dapat mengadopsi keempat sistem dan teori tersebut untuk diterapkan dalam memilih para khalifah dan pemimpin mereka. Keragaman dan perbedaan ini pada dasarnya merupakan sistem yang dapat dipersembahkan peradaban Islam kepada umat manusia secara umum dalam memilih penguasa dan pemimpin mereka.

Di antara model terbaik dari sistem pemilihan ini adalah sebagaimana yang diperlihatkan dalam sistem pemilihan khalifah atau pengganti Rasulullah; dimana kaum Anshar berkumpul di Saqifah Bani Saidah untuk memilih pemimpin umat Islam dari mereka dan hanya ada tiga saja dari kaum Muhajirin yang hadir di antara mereka. Ketiga orang tersebut adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al-Khathab, dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah ﷺ. Keputusan akhir yang berhasil mereka sepakati yang tercermin dalam pengutamaan kaum Muhajirin dan pembaiatan Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ tidak dapat kita temukan bandingannya dalam sejarah peradaban-peradaban yang lain dari umat manusia dalam memilih pemimpin mereka.

Dalam musyawarah tersebut terdapat perdebatan sengit dan terbuka. Terlebih lagi jika kita mengetahui bahwa pemimpin yang terpilih ini berasal dari cabang yang paling lemah dari kabilah Quraisy, yaitu Taim. Sedangkan kaum Anshar merelakan kepemimpinan tersebut jatuh kepada kaum Muhajirin, tepatnya pada sosok Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ, padahal mereka berada dalam tanah air mereka karena melihat kompetensi dan keutamaan Abu Bakar ﷺ untuk memegang jabatan tersebut.

Kita dapat menyebut model pemilihan ini dengan *Al-Ikhtiar Asy-Sya'bi Al-Mubasyir* (Pemilihan Rakyat Secara Langsung).[17]

Model kedua yang dipersembahkan umat Islam dalam sistem perpolitikan dan peradaban adalah yang diterapkan Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ yang melakukan penunjukan langsung kepada Umar bin Al-Khathab ﷺ sebagai khalifah. Pengangkatan dan penunjukan langsung ini bukanlah pemaksaan terhadap umat Islam. Sebab pengangkatan tersebut juga melalui pemilihan mereka dan Abu Bakar telah menawarkannya kepada mereka.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya, yang mengatakan, "Pada dasarnya Abu Bakar telah menemui segenap

17 Lihat *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, Ath-Thabari, 2/243-245.

umat Islam ketika menderita sakit yang mengantarkannya menghadap kepada Sang Pencipta. Kemudian ia berseru kepada mereka, "Apakah kalian menerima jika aku menunjuk penggantiku untuk kalian? Karena demi Allah, sesungguhnya aku berkata demikian bukan karena kebingungan dan bukan karena aku ingin mengangkat orang yang memiliki hubungan kerabat denganku. Sesungguhnya aku telah memilih Umar bin Al-Khathab. Karena itu, hendaklah kalian mendengarkan perintahnya dan mentaatinya." Kemudian seluruh umat Islam yang hadir mengatakan, "Kami mendengar dan kami mentaati."[18]

Sikap dan keputusan politik yang diambil Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ ini bukan sesuatu yang mengejutkan bagi segenap umat Islam. Sebab sebelum mengambil keputusan ini, Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ telah melakukan jajak pendapat terhadap para sahabat terkemuka. Di antara riwayat yang dikemukakan Ath-Thabari menyebutkan, "Ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ berniat mengangkat Umar bin Al-Khathab ﷺ sebagai penggantinya ketika dalam keadaan sakit yang mengantarkannya menghadap kepada Sang Pencipta, maka ia memanggil Abdurrahman bin Auf seraya bertanya kepadanya, "Beritahukanlah kepadaku tentang sosok Umar!" Abdurrahman bin Auf menjawab, "Wahai khalifah Rasulullah, demi Allah, ia merupakan sosok yang terbaik dalam pandanganku terhadap seseorang, akan tetapi ia kasar." Abu Bakar menjawab, "Ia bersikap seperti itu karena ia melihatku sebagai sosok yang lembut. Kalaulah aku limpahkan suatu urusan kepadanya, maka tentulah ia dapat melaksanakannya dengan baik. Wahai Abu Muhammad, janganlah kamu beritahukan kepada siapapun tentang apa yang kukatakan kepadamu." Abdurrahman bin Auf menjawab, "Ya, baiklah."

Kemudian ia memanggil Utsman bin Affan ﷺ seraya mengatakan, "Wahai Abu Abdillah, beritahukanlah kepadaku tentang sosok Umar!" Utsman menjawab, "Kamu lebih mengetahui tentang dirinya daripada aku." Abu Bakar mengatakan, "Apakah memang begitu wahai Abu Abdillah." Lalu Utsman berdoa, "Ya Allah, beritahukanlah kepadaku tentang dirinya bahwa sesuatu yang tersembunyi darinya lebih baik dari yang tampak daripadanya, dan tidak ada orang sepertinya di antara kami." Kemudian Abu Bakar mengatakan, "Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadamu

18 Lihat *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, Ath-Thabari, 2/352 dan 353.

wahai Abu Abdillah. Janganlah kamu beritahukan kepada siapapun tentang apa yang kukatakan kepadamu." Utsman menjawab, "Ya, baiklah."[19]

Karena itulah, maka pengangkatan Umar bin Al-Khathab ﷺ sebagai Amirul Mukminin layaknya kesepakatan umat Islam terhadap pencalonan kandidat yang diusung oleh khalifah pendahulunya."

Mekanisme ketiga yang dipersembahkan peradaban Islam dalam sistem perpolitikan internasional adalah realita yang dapat kita lihat pada sistem pencalonan metodologis yang dirumuskan Umar bin Al-Khathab ﷺ dalam memilih khalifah sesudahnya. Ia memilih enam orang dari sahabat Rasulullah ﷺ yang terkemuka. Keenam orang tersebut adalah orang-orang yang disepakati segenap umat Islam baik di Madinah maupun di luar Madinah tentang kedudukan dan keutamaan mereka, dan juga kompetensi mereka untuk menjabat sebagai pemimpin bagi umat Islam.

Pada dasarnya khalifah Umar bin Al-Khathab ﷺ memilih keenam orang tersebut sebagai kandidat khalifah berdasarkan keridhaan Rasulullah ﷺ terhadap mereka. Keenam orang itu adalah orang-orang yang mendapat kabar gembira masuk surga. Sebenarnya mereka tidak hanya enam saja melainkan tujuh orang. Mereka itu adalah Utsman bin Affan ﷺ dari Bani Umayyah, Ali bin Abu Thalib ﷺ dari Bani Hasyim, Abdurrahman bin Auf dari Bani Az-Zuhri ﷺ, Sa'ad bin Abi Waqqash dari bani Az-Zuhri ﷺ, Az-Zubair bin Al-Awwam ﷺ dari Bani Asad, dan Thalhah bin Ubaidillah ﷺ dari Bani Taim. Dan yang ketujuh adalah Said bin Zaid bin Amr bin Nufail. Akan tetapi Umar bin Al-Khathab ﷺ mencoretnya dari daftar kandidat khalifah karena memiliki hubungan kekerabatan dengannya. Umar tidak ingin melimpahkan urusan umat Islam tersebut kepada salah seorang dari anggota keluarganya atau yang memiliki hubungan kekerabatan dengannya. Umar tidak ingin dimintai pertanggungjawaban hanya karena salah satu dari anggota keluarganya ."[20]

Tidak diragukan lagi bahwa mekanisme pemilihan pemimpin yang diajukan Umar bin Al-Khathab ﷺ ini bisa diterima umat Islam, baik dari kalangan umum maupun kalangan elit. Bahkan bisa dikatakan bahwa mekanisme pemilihan pemimpin yang dirumuskan ini bersinergi dengan situasi dan kondisi yang melingkupi umat Islam yang ketika itu telah

19 *Ibid.*, 2/352.
20 Lihat *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk,* Ath-Thabari, 2/580.

memiliki wilayah penaklukan yang luas dan membutuhkan tanggung jawab yang besar. Umar tidak mungkin mengangkat seseorang sebagai penggantinya dalam situasi dan kondisi seperti ini. Karena itulah, maka mekanisme pemilihan yang dicanangkan Umar ini bersinergi dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi, dan tentunya mekanisme tersebut diatur dengan prinsip-prinsip syariat yang mengharuskan adanya musyawarah. Karena itulah, orang-orang yang berkumpul atau yang disebut dengan anggota dewan perwakilan rakyat berhasil menyepakati pemilihan atau pengangkatan khalifah yang ketiga Utsman bin Affan ﷺ. Sistem pemilihan yang dicanangkan Umar bin Al-Khathab ﷺ ini merupakan salah satu bentuk rivalitas dari para kandidat melalui forum yang legal untuk menduduki jabatan kekhalifahan.

Sistem keempat yang berhasil mendudukkan khalifah Ali bin Abu Thalib ﷺ melalui sistem tersebut sangatlah penting untuk didiskusikan dan harus dicermati dengan seksama. Sebab sistem ini bersentuhan langsung dengan peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam pemerintahan Islam ketika itu. Peristiwa yang dimaksud adalah tragedi itu sendiri.[21]

Oleh karenanya, sudah menjadi kewajiban umat ini untuk membendung mewabahnya tragedi ini sebelum menyebar. Umat Islam harus segera mengangkat seseorang untuk menempati kedudukan Ali bin Abu Thalib ﷺ. Inilah realita yang benar-benar terjadi, hingga Ali mensyaratkan agar pembaiatannya dilakukan secara terbuka di masjid. Sebagian sahabat seperti Abdullah bin Abbas ﷺ merasa khawatir jika pembaiatan tersebut dilakukan di masjid di tengah-tengah berkecamuknya tragedi dan kekacauan ini. Akan tetapi pembaiatan tersebut benar-benar dilakukan oleh kaum Muhajirin dan kaum Anshar di masjid Rasulullah ﷺ.

Mekanisme baru yang dipergunakan umat Islam di tengah-tengah peristiwa tragis ini dapat dikatakan sebagai pengangkatan tokoh yang tepat pada waktu rumit.

Mekanisme yang beragam inilah yang berhasil dipersembahkan peradaban Islam sebagai solusi terbaik dan legal dalam upaya memilih para

21 Kami membahasnya dalam pasal tersendiri tentang tragedi politik ini menurut peradaban Islam. Dalam pasal tersebut kami akan memberikan banyak komentar mengenai pemilihan Ali bin Abi Thalib ﷺ sebagai khalifah ditengah-tengah situasi dan kondisi seperti ini secara terperinci.

penguasa dan pemimpin negara. Mekanisme-mekanisme ini terbentuk dalam waktu yang berbeda dan dengan berbagai peristiwa yang melingkupinya, dimana mekanisme-mekanisme ini dapat diterapkan dalam keadaan damai dan tenang dan ketika terjadi perang dan timbulnya tragedi. Akan tetapi yang menyatukan mekanisme-mekanisme yang beragam ini adalah prinsip musyawarah dan pembaiatan.

Kedua masalah ini akan kami bahas secara terpisah dalam pembahasan selanjutnya. Begitu juga dengan masalah kekhalifahan yang dilakukan melalui mekanisme penunjukan dan warisan turun temurun.

Pada dasarnya, keempat mekanisme dalam memilih pemimpin ini –dan mekanisme-mekanisme yang lain yang dicanangkan umat Islam setelah masa Khulafaurrasyidin- membuktikan elastisitas syariat Islam dan juga kemampuan peradaban Islam dalam merespon berbagai situasi dan kondisi yang terjadi. Elastisitas ini merupakan bagian dari keunikan peradaban Islam dibandingkan peradaban-peradaban yang lain.

Adapun sistem pemilihan gubernur dan para pegawai pemerintahan maka sangatlah beragam dan menyenangkan. Rasulullah ﷺ telah merumuskan kriteria umum bagi orang yang akan menjabat sebagai gubernur atau kepala daerah administratif.

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Samurah bin Jundub ؓ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda, "*Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah kamu meminta kekuasaan. Sebab apabila kamu diberinya untuk menyelesaikan suatu urusan, maka kamu dituntut untuk menyelesaikannya. Dan apabila kamu diberi jabatan tanpa kamu minta, maka kamu akan ditolong karenanya.*"[22]

Karena itu, maka Rasulullah ﷺ mempergunakan metode seperti ini dalam memilih dan mengangkat pemimpin. Diriwayatkan dari Abu Dzar ؓ, ia mengatakan, "Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau mempekerjakanku?" perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian beliau menepuk kedua pundakku dengan tangannya seraya mengatakan, *"Wahai Abu Dzar, sesungguhnya kamu adalah orang yang lemah, dan jabatan itu*

22 HR.Al-Bukhari, dalam *Shahih Al-Bukhari*, Kitab: *Al-Iman wa An-Nudzur*, 6248, dan Muslim, dalam *Shahih Muslim*, Kitab: *Al-Iman*, Bab: *Nadzar man Halaf Yaminan Fara`a Ghairaha Khairan Minha An-Ya`tia Al-Aladzi Huwa Khair wa Yukaffir An Yaminih*, hadits no. 1652.

adalah amanat. Dan pada Hari Kiamat nanti, jabatan tersebut merupakan kesedihan dan penyesalan kecuali bagi orang yang mengambilnya dengan benar dan menjalankannya sesuai dengan amanat yang diterimanya."[23]

Rasulullah ﷺ merupakan pemimpin umat Islam dan tentunya mengetahui siapa yang mampu mengemban tugas penting ini dan siapa yang tidak mampu. Rasulullah ﷺ merasa yakin bahwa Abu Dzar merupakan orang yang tidak berkompeten untuk menduduki jabatan ini. Sehingga beliau menyarankan kepadanya agar menjauhkan diri darinya karena khawatir akan menyia-nyiakannya dan tidak mempunyai kepedulian terhadapnya.

Tidak diragukan lagi bahwa ini merupakan metode pendidikan dan kaidah Islam yang beradab dalam pengangkatan seorang pemimpin dan penguasa yang memiliki kompetensi, dan menghindarkannya dari orang-orang yang tidak layak menduduki tugas penting ini meskipun mereka memiliki hubungan kerabat dan persahabatan yang dekat.

Karena itulah, kriteria pertama yang harus diperhatikan dalam memilih pemimpin adalah bahwasanya Rasulullah ﷺ menempatkan orang yang memiliki kemampuan administratif sesuai bidangnya. Sebab pemimpin yang berasal dari orang-orang yang dekat dengan beliau tidak lebih penting dari orang-orang yang berkompetensi dalam menduduki jabatan kepemimpinan.

Rasulullah ﷺ mengangkat Labadzan bin Sasan –dari keturunan Bahram Jur- sebagai pemimpin daerah administratif di Yaman secara keseluruhan setelah kematian Kisra. Labadzan merupakan gubernur Yaman pertama dalam Islam dan termasuk orang pertama yang masuk Islam dari kalangan penguasa non Arab. Kemudian Rasulullah ﷺ mengangkat Khalid bin Said bin Al-Ash sebagai gubernur Shan'a, dan juga mengangkat Al-Muhajir bin Abu Umayyah Al-Makhzumi sebagai gubernur Kandah dan Ash-Shadaf.[24]

Pernyataan yang dikemukakan Ibnul Qayyim di atas[25] -semoga Allah

---

23 HR.Muslim, Kitab: *Al-Imarah*, Bab: *Karahah Al-Imarah bi Ghairi Dharurah*, hadits no. 1825.

24 Lihat *Zad Al-Ma'ad*, Ibnul Qayyim, 1/125.

25 Ibnul Qayyim bernama lengkap Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyub bin Sa'ad Az-Zar'i Ad-Dimasyq, 691-751 H/1292-1350. Ia merupakan salah satu tokoh Islam terkemuka dan murid Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Di antara karya-karya: ilmiahnya adalah *Zad Al-*

ﷻ melimpahkan rahmat-Nya kepadanya- mempertegas bahwa peradaban Islam sangat memperhatikan –sejak masa Rasulullah- kenyataan bahwa orang yang berhak untuk menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan haruslah mereka yang memiliki ketrampilan dan pengalaman teknis. Kita semua telah mengetahui bahwa Yaman merupakan salah satu wilayah strategis bagi Makkah dan Madinah yang mensuplai Jazirah Arab dengan berbagai harta sedekah, garmen, dan biji-bijian. Karena itulah, maka pemimpinnya haruslah memiliki pengalaman dan ketrampilan teknis yang baik untuk menyelesaikan urusan politik dan memantau kondisi perekonomian di Yaman yang menjadi daerah kekuasaannya.

Kita mendapati bahwasanya Umar bin Al-Khathab ؓ merumuskan beberapa kriteria bagi orang yang akan menduduki jabatan gubernur ini, dengan mengatakan, "Seseorang tidak layak menjadi seorang gubernur kecuali memiliki empat sifat, yang apabila salah satunya tidak terpenuhi maka ia tidak layak mendudukinya, yaitu: Mampu mengumpulkan kekayaan dari pintu-pintu yang halal, menyalurkannya pada tempatnya, bersikap tegas tanpa kekejaman, dan lunak tanpa kelemahan."[26]

Oleh karena itu, Umar bin Al-Khathab ؓ sangat memperhatikan pemilihan gubernur dan para pegawainya. Sehingga ia tidak akan mengangkat seorang gubernur maupun pegawai pemerintahan kecuali setelah mengujinya secara terbuka maupun rahasia, setelah mengetahui jati dirinya dan memastikan kompetensi dan kelayakannya untuk menduduki jabatan tersebut. Umar mensyaratkan kepada semua gubernur yang diangkatnya agar tidak menutup pintu untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakatnya. Umar juga tidak mengangkat pegawai pemerintahan dari seseorang yang memintanya. Dalam hal ini ia mengatakan, "Barangsiapa meminta masalah ini, maka ia tidak diangkat untuknya."

Ia menempuh metode seperti ini sebagai bentuk keteladanannya terhadap sikap dan perilaku Rasulullah ﷺ. Sebab kepada orang yang meminta jabatan, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya kami tidak meminta bantuan untuk menyelesaikan urusan kami kepada orang yang memintanya.*"[27]

Ma'ad dan *Madarij As-Salikin*. Lihat *Al-A'lam*, 6/56.

26 Lihat *Siraj Al-Muluk*, Ath-Thusi, hlm. 50.

27 Hadits semacam ini juga diriwayatkan An-Nasa' dengan redaksi, "*Sesungguhnya kami tidak atau tidak akan meminta bantuan untuk pekerjaan ini kepada orang yang*

Umar juga mengharuskan seorang gubernur memiliki rasa cinta dan kasih sayang serta kelemah-lembutan. Sedangkan orang yang tidak memiliki sifat-sifat ini, maka ia akan menanggalkan kepemimpinan darinya.

Pada suatu ketika, Umar bin Al-Khathab ﷺ telah menginstruksikan untuk menunjuk seseorang yang telah diujinya menjadi gubernur dan ia akan segera mengangkatnya secara resmi. Ketika sekretarisnya sedang mencatat instruksi Umar tersebut, tiba-tiba datanglah seorang anak kecil kepadanya. Lalu anak tersebut duduk di pangkuan Umar dan Umar pun menimang-nimangnya. Lalu lelaki yang menjadi kandidat gubernur tersebut mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, aku memiliki sepuluh anak yang mirip dengannya dan tidak seorang pun dari mereka yang berani mendekatiku." Mendengar cerita lelaki tersebut, maka Umar mengatakan, "Lalu apa dosaku jika Allah mencabut rasa cinta dan kasih sayang darimu. Sesungguhnya Allah menyayangi hamba-hambaNya yang penyayang." Lalu Umar memerintahkan, "Hapuslah tulisan tersebut. Karena sesungguhnya apabila ia tidak memiliki cinta dan kasih sayang terhadap putra-putrinya, lalu bagaimana ia menyayangi rakyatnya."[28]

Nilai positif dari penerapan strategi yang bijak dalam memilih gubernur dan para pegawainya ini adalah bahwasanya kita mendapati banyak dari para gubernur dan pegawainya tersebut memiliki kompetensi dan kelayakan yang tinggi dalam bidang administratif. Di antara keberhasilan paling menonjol dari strategi yang diterapkan Umar bin Al-Khathab ﷺ dalam memilih gubernur adalah terpilihnya seorang sahabat dan komandan perang yang handal Amr bin Al-Ash, yang mampu menaklukkan Mesir dengan tiga ribu lima ratus personel pasukannya.[29]

Setelah berhasil menaklukkan Mesir, Amr bin Al-Ash ﷺ mampu merealisasikan berbagai proyek pembangunan yang spektakuler dan tentunya sangat bermanfaat bagi warga Mesir secara keseluruhan dan memberikan nilai tambah pada Baitul Mal atau Kas Negara.

Masa pemerintahan Amr bin Al-Ash ﷺ di Mesir merupakan masa kemakmuran dan kejayaan. Ia sangat mencintai rakyatnya dan mereka pun

---

menginginkannya."HR. An-Nasa'i, 4, Ibnu Hibban, hadits no. 1071, dan dianggap shahih oleh Al-Albani. Lihat *Shahih wa Dha'if Sunan An-Nasa'i*, 1/148.

28 Lihat *Tarikh Umar*, Ibnul Jauzi, 104-105, dan *Al-Idarah Al-Islamiyyah fi Ahdi Umar bin Al-Khathab*, Faruq Majdulawi, hlm. 212 dan 213.

29 Lihat *Futuh Mashr wa Akhbaruha*, Ibnu Abdul Hakim, hlm. 65.

mencintainya. Mereka merasakan kenyamanan dan ketenangan di bawah kepemimpinannya yang penuh dengan keadilan dan kebebasan.

Semasa pemerintahannya itu, Amr bin Al-Ash berhasil merancang-bangun kota Fusthath[30] dan menggali kembali teluk Amirul Mukminin yang menghubungkan ke Laut Merah untuk mentansformasikan berbagai harta rampasan perang ke Hijaz melalui jalur laut.[31] Selama berkuasa di Mesir, Amr bin Al-Ash ﷺ berhasil mendirikan Masjid Jami' yang populer dan diberi nama dengan namanya sendiri. Jami' Amr bin Al-Ash masih berdiri kokoh hingga sekarang ini di Mesir.

Hal yang sama juga terjadi pada Umar bin Abdul Aziz –semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepadanya- dalam mengangkat para gubernurnya. Ia menguji mereka dan berusaha mengetahui jati diri mereka satu persatu, serta sejauhmana kompetensi dan kelayakan mereka dalam memegang pemerintahan ini.

Ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, maka Bilal bin Abu Burdah[32] menghadap kepadanya untuk mengucapkan selamat kepadanya seraya mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, barangsiapa mendapat kehormatan dari kekhalifahan, maka kamu telah menghormatinya. Barangsiapa telah mendapat perhiasannya, maka kamu telah menghiasnya." Kemudian Umar memberikan balasan kebaikan kepadanya. Di lain kesempatan, Bilal mengerjakan shalat di masjid dan sering membaca Al-Qur'an sepanjang siang dan malam. Melihat sikap dan perilaku Bilal ini, maka Umar bin Abdul Aziz berkeinginan untuk mengangkatnya sebagai gubernur Irak. Dalam hati ia mengatakan, "Lelaki ini memiliki keutamaan." Khalifah Umar bin Abdul Aziz telah menaruh kepercayaan kepadanya. Lalu Umar bertanya kepadanya, "Apabila aku mengangkatmu sebagai gubernur Irak, apa yang akan kamu berikan kepadaku?" mendengat permintaan Umar ini, maka ia memberikan jaminan harta yang banyak kepadanya, dan hal ini diberitahukannya kepada Umar. Lalu Umar mengasingkannya dan mengeluarkannya seraya mengatakan, "Wahai masyarakat Irak, sesungguhnya sahabat kalian ini hanya memberikan pernyataan dan tidak

---

30 *Ibid.*, 105.

31 *Ibid.*, 179.

32 Bilal bin Abi Burdah bernama lengkap Bilal bin Abi Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari, gubernur Bashrah dan hakimnya. Ia merupakan sosok yang agung dan terhormat. Lihat *Siyar A'lam An-Nubala'*, Azd-Dzahabi, 5/6.

memberikan logika. Kefasihannya berbicara semakin bertambah, akan tetapi kezuhudannya semakin berkurang."[33]

Para khalifah seringkali menasehati para gubernur mereka ketika mulai menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dalam pemerintahan agar mereka senantiasa menerapkan keadilan kepada semua warga, dan mewujudkan keamanan dan kenyamanan di antara mereka. Abdul Malik bin Marwan pernah mengangkat saudaranya Abdul Aziz sebagai gubernur Mesir. Di antara petuah dan nasehat yang disampaikannya adalah, "Perlihatkanlah senyum wajahmu, permudahlah bantuanmu, dan bersikap lemah-lembutlah dalam segala persoalan karena hal itu lebih baik bagimu. Perhatikanlah penjaga istanamu, maka jadikanlah ia bagian terbaik dari keluargamu. Karena ia merupakan muka dan mulutmu. Tidak seorang pun yang berdiri di depan pintumu kecuali aku akan memberitahukan kedudukannya; Hendaklah kamu mengizinkannya ataukah mengusirnya. Jika kamu memasuki suatu forum pertemuanmu, maka hendaklah memulai pembicaraan dengan mengucapkan salam agar mereka bersikap ramah kepadamu dan hati mereka semakin kuat mencintaimu. Apabila kamu menghadapi suatu permasalahan, maka selesaikanlah dengan jalan musyawarah. Sebab musyawarah dapat membuka berbagai persoalan yang tertutup. Apabila kamu marah kepada seseorang, maka tundalah hukumannya. Karena ketika kamu menunda penerapan suatu hukuman, maka kamu akan lebih mampu untuk membatalkannya daripada kamu tergesa-gesa melaksanakannya."[34]

Petuah yang disampaikan Abdul Malik bin Marwan kepada gubernurnya di Mesir ini merupakan prinsip-prinsip administratif yang sangat penting untuk memerintah suatu wilayah.

Dari realita ini, maka kita mengetahui bahwa peradaban Islam telah mempersembahkan ratusan model yang efektif dalam mengangkat para khalifah dan gubernur. Strategi dalam menjalankan pemerintahan dari para pemimpin yang terdahulu tersebut merupakan partisipasi nyata yang dipersembahkan peradaban Islam kepada umat manusia secara keseluruhan.

---

33 Lihat *Tarikh Dimasyq*, Ibnu Asakir, 10/510.

34 Lihat *Al-Fakhri fi Al-Adab As-Sulthaniayyah wa Ad-Duwal Al-Islamiyyah*, Ibnu Ath-Thuqthuqa, hlm. 126.

C. Pembaiatan

Peradaban Islam memiliki keunikan yang tidak dimiliki peradaban-peradaban manusia yang lain. Di antara keunikan yang diperlihatkan peradaban ini, yang memudahkan dan menyenangkan bagi segenap umat Islam dan non muslim adalah sistem pembaiatan. Yang perlu ditekankan dalam hal ini adalah bahwasanya peradaban-peradaban yang terdahulu tidak mengenal sistem seperti ini sama sekali.

Apabila pembaiatan itu diartikan sebagai loyalitas dan ketaatan,[35] maka pembaiatan ini juga berarti partisipasi rakyat dalam sistem politik dari pemerintah yang berkuasa. Meskipun dalam volume yang kecil, sebagaimana yang dapat kita temukan dalam beberapa periode sejarah Islam, akan tetapi partisipasi semacam ini merupakan salah satu karakter terpenting yang membedakan sistem perpolitikan Islam dengan sistem-sistem perpolitikan umat yang lain.

Pembaiatan merupakan janji kesetiaan dan ketaatan dari rakyat kepada pemimpinnya, serta pelaksanaan tugas-tugas pemimpin tersebut dengan lebih sempurna. Tugas yang terpenting adalah menangani urusan keagamaan dan keduniawian sesuai dengan aturan-aturan syariat. Barangkali yang mengejutkan pembaca sekalian adalah bahwasanya pembaiatan dalam Islam ini tidak membedakan antara laki-laki dengan perempuan dan antara orang dewasa dengan anak-anak. Hal ini merupakan salah satu bentuk pendidikan kepada rakyat, dimana Islam mengajarkan kepada umatnya tentang keharusan rakyat untuk berpartisipasi memajukan masyarakat dan bangsa mereka.

Pembaiatan ini dilakukan sejak peradaban Islam muncul pertama kalinya di Jazirah Arab; dimana Rasulullah ﷺ membaiat sahabat-sahabatnya lebih dari sekali. Di antara pembaiatan-pembaiatan yang pernah beliau lakukan adalah Baiatul Aqabah Pertama dan Kedua. Begitu juga dengan Baiatur Ridhwan. Masing-masing kelompok dari umat Islam menyatakan loyalitas dan ketaatan mereka kepada Rasulullah ﷺ. Kaum lelaki yang berbaiat kepada Rasulullah ﷺ tidak dapat disebutkan jumlahnya, dan begitu juga dengan kaum perempuan.

Imam Ibnul Jauzi sempat menghitung perempuan yang berbaiat kepada Rasulullah ﷺ. Jumlah mereka mencapai 457 perempuan. Dalam

35 Lihat *Lisan Al-Arab*, Ibnu Manzhur, materi *Ba'*, 8/23

pembaiatan tersebut, Rasulullah ﷺ tidak pernah menjabat tangan seorang perempuan pun. Akan tetapi beliau membaiat mereka dengan ucapan. Bahkan kita juga mendapati Rasulullah ﷺ yang membaiat anak-anak; dimana Abdullah bin Az-Zubair yang ketika itu baru berusia tujuh tahun ikut dalam pembaiatan tersebut.[36]

Dari penjelasan panjang lebar ini, maka kita dapat mengetahui bahwa peradaban Islam merupakan peradaban yang konstruktif. Maksudnya, peradaban Islam mampu menumbuh-kembangkan potensi dan sumber daya individual masyarakatnya serta mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai peristiwa yang melingkupi mereka. Karena itulah kita mendapati suri teladan umat Islam, yaitu Rasulullah ﷺ merumuskan prinsip-prinsip pembaiatan sejak awal mula berdirinya pemerintahan Islam.

Melihat arti penting pembaiatan dalam pandangan peradaban Islam, maka kita dapati Al-Qur`an membicarakannya lebih dari satu kesempatan. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-Fath, dimana Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ﴿١٠﴾

﴿الفتح: ١٠﴾

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka." **(Al-Fath: 10)**

Dalam surat yang sama, Allah ﷻ Berfirman,

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)." **(Al-Fath: 18)**

Al-Qur`an juga membahas tentang pembaiatan kaum perempuan, yang menunjukkan tentang arti penting peran efektif mereka dalam menampilkan peradaban Islam yang kontrukstif. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

36 Lihat *At-Taratib Al-Idariyyah*, Al-Kattani, 1/222.

"Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Al-Mumtahanah: 12)**

Karena itulah, maka umat Islam meneladani Rasulullah ﷺ, sehingga mereka menjadikan pembaiatan ini sebagai salah satu unsur terpenting yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pemerintahan Islam dan membuktikan partisipasi rakyat secara keseluruhan dalam membaiat pemimpin mereka.

Melihat arti penting pembaiatan ini, maka Umar bin Al-Khathab ﷺ menolak asumsi seseorang yang mengatakan bahwa pembaiatan dapat dilakukan satu orang tanpa bermusyawarah dengan kelompoknya. Pernyataan ini diketahuinya ketika sedang menunaikan ibadah haji. Sehingga ia bertekad untuk menjelaskan pengertian pembaiatan yang sebenarnya dengan keharusan bermusyawarah di dalamnya kepada para seluruh jamaah haji. Kemudian beberapa jamaah haji mengingatkannya bahwa musim haji merupakan waktu berkumpulnya seluruh lapisan masyarakat dari berbagai penjuru negeri dan banyak di antara mereka yang tidak memahami penjelasan seperti itu, sehingga dikhawatirkan mereka akan mengutip penjelasan tersebut kepada semua warga di daerah mereka tanpa pemahaman dan pengetahuan yang baik dan benar. Alangkah baiknya kalau Umar bin Al-Khathab ﷺ menunda penjelasan tentang masalah ini ketika kembali ke Madinah. Lalu menyampaikannya kepada kaum intelektual dan para cendekiawan. Mendengar saran mereka ini, maka Umar menyetujuinya.

Sesampai di Madinah, maka Umar bin Al-Khathab ﷺ segera naik mimbar Rasulullah ﷺ seraya mengatakan, "Aku mendengar salah seorang di antara kalian mengatakan, "Demi Allah, kalaulah Umar meninggal dunia, maka aku akan membaiat si Fulan." Janganlah seseorang tertipu dengan mengatakan bahwa pembaiatan Abu Bakar (terhadap Umar) merupakan keputusan yang tiba-tiba. Ingatlah, bahwa pembaiatan tersebut memang dilakukan satu orang (melalui penunjukan), akan tetapi Allah menjaganya dari keburukan. Sedangkan tidak satu pun dari kalian yang memiliki kompetensi yang sebanding dengan Abu Bakar. Barangsiapa membaiat seseorang tanpa bermusyawarah dengan umat Islam, maka pembaiatan tersebut tidak sah, baik dari sisi orang yang membaiat maupun yang dibaiat karena ada kemungkinan tipu daya dan saling membunuh."[37]

37 Lihat *Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyyah,* Ibnu Taimiyyah, 5/330 dan 331.

Kemudian Umar bin Al-Khathab ﷺ mengemukakan proses pembaiatan Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ dengan berbagai kekhawatiran akan terjadinya tragedi antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang melatarbelakangi pembaiatan tersebut kalaulah tidak ada inisiatif untuk segera membaiatnya karena adanya kepercayaan dan penerimaan seluruh umat Islam terhadap sosok Umar bin Al-Khathab ﷺ. Para sahabat juga mengakui pembaiatan Umar tersebut. Dengan demikian, maka pembaiatan Umar tersebut dilakukan berdasarkan Ijma, sehingga dapat diakui keabsahannya. Pada dasarnya pembaiatan tersebut dilakukan setelah melalui musyawarah dengan segenap umat Islam dan melalui pilihan dewan perwakilan rakyat. Tidak sah pembaiatan dari pihak lain kecuali setelah mendapatkan persetujuan dari mereka.[38]

Beberapa khalifah seperti Umar bin Abdul Aziz sangat memperhatikan masalah pembaiatan ini. Meskipun ia diangkat secara resmi oleh sepupunya Sulaiman bin Abdul Malik dan mayoritas umat Islam telah membaiat Sulaiman atas keputusannya tersebut dan menguncinya dalam dokumen resmi, akan tetapi Umar bin Abdul Aziz tetap menginginkan pembaiatan langsung dari masyarakat kepada dirinya. Apabila mereka menerima dan bersedia membaiatnya, maka ia siap menerima tugas kekhalifahan dengan segala tanggung jawabnya.

Inilah penjelasan yang dapat kita cermati dalam pidato pertama yang disampaikannya setelah mendengar penunjukannya sebagai khalifah. Dalam pidato tersebut, Umar bin Abdul Aziz mengatakan, "Wahai orang-orang, sesungguhnya aku mendapat cobaan dengan masalah ini tanpa melalui persetujuanku dan tidak pula permintaan, serta tanpa bermusyawarah dengan umat Islam. Sesungguhnya aku menyerahkan urusan pembaiatanku pada pundak kalian semua. Karena itu, hendaklah kalian memilih sendiri pemimpin kalian." Lalu orang-orang yang hadir meneriakkan satu suara, "Kami telah memilihmu wahai Amirul Mukminin dan kami menerima kepemimpinanmu. Semoga kita semua mendapatkan keberuntungan dan keberkahan."[39]

Peristiwa ini dengan segala kezuhudan Umar bin Abdul Aziz

38 Lihat *Al-Khilafah*, Muhammad Rasyid Ridha, hlm. 20-21.

39 Lihat *Akhbar Abi Hafsh Umar bin Abdul Aziz*, Al-Ajiri, hlm. 56, dan *Tarikh Dimsyq*, Ibnu Asakir, 45/357.

menegaskan kepada kita tentang kesadaran para generasi dari peradaban Islam ini dalam memilih orang yang layak memimpin dan membantu kemudahan urusan kehidupan mereka.

Mengingat arti penting pembaiatan, maka para pakar hukum Islam menetapkan lima kriteria utama yang harus dipenuhi dalam pembaiatan, yaitu antara lain:

1. Orang yang dibaiat hendaklah memenuhi kriteria-kriteria sebagaimana yang disyaratkan dalam kepemimpinan. Hal ini sebagaimana yang kami kemukakan dalam pembahasan tentang syarat-syarat kekhalifahan.
2. Orang yang membaiat hendaklah dewan perwakilan rakyat baik dari kalangan intelektual maupun para pemimpin serta rakyat secara keseluruhan.
3. Orang yang dibaiat harus bersedia, sehingga apabila menolak maka kepemimpinannya tidak sah dan ia tidak bisa dipaksa untuk itu.
4. Persaksian dalam pembaiatan jika orang yang membaiat hanya satu. Apabila orang yang mengadakan kontrak atau membaiat banyak, maka tidak memerlukan persaksian.
5. Orang yang dibaiat harus satu, sehingga tidak sah pemmbaiatan terhadap lebih dari satu orang.[40]

Tidak diragukan lagi bahwa kriteria-kriteria yang ditetapkan para pakar hukum Islam ini merupakan salah satu ciri utama peradaban Islam mengenai sistem kelembagaan dalam pemerintahan Islam. Sebab tujuan dari diterapkannya kriteria-kriteria ini adalah mendatangkan berbagai manfaat yang dibutuhkan masyarakat muslim.

Ketika pembaiatan ini merupakan masalah yang sangat urgen dan menjadi unsur terpenting dalam kekhalifahan sejak pertama kali kemunculannya, maka pembaiatan ini tidak pernah lepas dari peradaban Islam yang beragam sepanjang sejarahnya. Bahkan ketika lembaga kekhalifahan Islam mengalami kelemahan, kita melihat masalah pembaiatan ini tetap diberlakukan dan harus dipertahankan.

Pada masa pemerintahan Bani Saljuk di Turki yang bertanggung jawab terhadap urusan umat Islam dan segala persoalan mereka, maka

40 Lihat *Ma'tsar Al-Inafah fi Ma'alim Al-Khilafah,* 1/20-23.

kita mendapati umat Islam senantiasa melestarikan tradisi pembaiatan ini. Bahkan kita juga melihat seorang hakim senior di Baghdad Abu Al-Hasan Ad-Damighani membaiat khalifah yang baru Al-Mustarsyid Billah. Pembaiatan ini terjadi pada tahun 485 Hijriyah.[41]

Melihat arti penting pembaiatan ini, maka khalifah Al-Mustarsyid Billah berusaha mendapatkan pembaiatan dari para ulama terkemuka dan memastikan penerimaan mereka terhadap kepemimpinannya. Salah seorang ulama terkemuka pada masanya dari madzhab Hambali di Baghdad Abu Al-Wafa` bin Aqil meriwayatkan, "Bahwasanya ketika Al-Mustarsyid Billah menjabat sebagai khalifah, tiga orang pegawai kerajaan menemuiku, dimana masing-masing dari mereka mengatakan, "Amirul Mukminin menghadap kepadanya." Ketika aku berada di hadapannya, seorang hakim agung yang berdiri di hadapannya berkata kepadaku, "Tuan kita adalah Amirul Mukminin." Sebanyak tiga kali. Lalu aku mengatakan, "Semua itu merupakan karunia Allah bagi kita dan seluruh umat manusia." Kemudian aku menjulurkan tanganku, lalu sang khalifah menjulurkan tangannya kepadaku, dan aku pun menjabat tangannya setelah mengucapkan salam kepadanya. Aku telah membaiatnya. Kemudian aku mengatakan, "Aku membaiat tuan dan pemimpin kita Amirul Mukminin Al-Mustarsyid Billah berdasarkan Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, dan sunnah para khulafaurrasyidin semaksimal mungkin, dan aku harus taat kepadanya.'"[42]

Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun sejak masa Rasulullah ﷺ ini membuktikan upaya dari lembaga kekhalifahan untuk memberdayakan rakyatnya dalam memilih pemimpin mereka yang baru. Tidak diragukan lagi bahwa mekanisme pemilihan semacam ini pada dasarnya mengangkat derajat peradaban yang orisinil, yang sangat memperhatikan urusan dan kepentingan rakyatnya serta berusaha untuk memastikan bahwa pemimpin mereka mampu melindungi dan memenuhi aspirasi berbagai lapisan masyarakat yang beragam, yang dimulai dari lembaga peradilan, para cendekiawan dan kaum intelektual, serta seluruh umat manusia dengan berbagai kelompok mereka.

41 Lihat *Ma`tsar Al-Inafah*, Al-Qalqasyandi, 1/176.
42 Lihat *Al-Muntazham fi Tarikh Al-Muluk wa Al-Umam*, karya: Abul Farji bin Al-Jauzi, 9/197.

Di antara bukti-bukti yang menunjukkan bahwa baiat dalam peradaban Islam bersifat universal adalah bahwasanya para gubernur memiliki otoritas penuh atas wilayah kekuasaan mereka. Mereka berusaha mendapatkan pembaiatan baik bagi diri mereka sendiri maupun keturunan mereka dari rakyatnya. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara gubernur di wilayah bagian Timur maupun wilayah bagian Barat, serta Andalusia. Atau antara gubernur yang sudah lanjut usia dengan gubernur yang masih muda.

Inilah Idris bin Abdullah, gubernur dalam pemerintahan Adarisah di Maroko yang berusaha mendapatkan pembaiatan untuk diri sendiri ketika masih berusia sebelas tahun. Hal ini bukanlah sesuatu yang mengherankan. Sebab ia merupakan sosok yang fasih dalam berbicara dan memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, dan mampu memikul beban dan tanggung jawab.

Ketika naik mimbar dan menyampaikan pidato sambutannya di hadapan warganya, Idris mengatakan, "Segala puji bagi Allah. Aku memuji--Nya, meminta ampun dan memohon pertolongan, serta bertawakal kepada-Nya. Aku berlindung kepada-Nya dari keburukan jiwaku dan dari kejahatan setiap makhluk yang jahat. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya kecuali Allah dan bahwasanya Muhammad adalah seorang hamba dan utusan-Nya, yang diutus kepada dua bangsa (bangsa jin dan manusia) sebagai pembawa berita gembira dan peringatan, menyeru kepada Allah dengan izin-Nya, dan sebagai lampu penerang. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepadanya dan anggota keluarganya yang suci, yang dihilangkannya kotoran dan najis dari diri mereka dan mensucikan mereka dengan sebaik-baiknya.

Wahai manusia, sesungguhnya kita semua mendapat tugas ini, dimana orang yang berbuat baik berhak mendapatkan pahala berlipat ganda dan yang berbuat jahat mendapatkan dosa. Kita semua –dan segala puji bagi Allah- memiliki tujuan. Karena itu, janganlah kalian menyebarkan berita untuk meminta bantuan kepada orang lain. Sebab sesuatu yang kalian cari untuk menegakkan keadilan dapat kalian temukan pada diri sendiri."

Kemudian ia menyeru kepada seluruh masyarakat yang hadir untuk membaiatnya dan mendorong mereka untuk berpegang teguh pada sumpah dan janji setia kepadanya. Mendengat kefasihan dan keberaniannya dalam memberikan orasi, maka masyarakat yang hadir terkagum-kagum

terhadapnya meskipun masih berusia sangat muda. Kemudian masyarakat yang hadir segera membaiatnya dan mereka pun berbondong-bondong untuk berjabat tangan dengannya. Seluruh kabilah di Maroko seperti Zanatah, Aurabah, Shunhajah, Ghimarah, dan seluruh kabilah Barbar bersedia membaiatnya, sehingga pembaiatannya pun berjalan dengan baik.[43]

Pembaiatan ini –yang dilakukan terhadap seorang anak muda yang masih berusia tidak lebih dari sebelas tahun di hadapan masyarakat umum dan tokoh-tokoh terkemuka dan dari berbagai kabilah Barbar yang populer dengan fanatisme dan revolusionernya- merupakan bagian dari peristiwa-peristiwa yang unik dalam peradaban Islam. Semua ini menunjukkan bahwa gubernur Idris bin Idris memiliki kompetensi yang memadai untuk menanggung beban dan tanggung jawab yang besar guna memimpin negeri yang berada di wilayah Maroko Jauh. Dengan demikian, maka faktor usia bukanlah sesuatu yang urgen. Pembaiatan tersebut merupakan ekspresi kekaguman mereka terhadap sosok Idris dan kemampuannya dalam mempermudah urusan dan kepentingan rakyat.

Dengan demikian, maka baiat dalam peradaban Islam merupakan model percontohan yang dapat dipersembahkan kepada kemanusiaan dan salah satu bentuk pengakuan peran dan partisipasi individu, baik laki-laki maupun perempuan, kecil maupun dewasa, dalam peradaban ini. Dan bahkan bisa dikatakan sebagai kemajuan terpenting yang pernah dicapai peradaban Islam dibandingkan peradaban-peradaban Barat modern. Dengan sistem ini, maka peradaban Islam telah memberikan kebebasan individual dengan batasan-batasan tertentu dan mengakui potensi dan sumber daya orang-orang aristokrat yang tidak dapat dicapai peradaban dan bangsa lain pada abad ketiga belas Masehi. Tepatnya tahun 1215 Masehi ketika Raja John berjanji menjaga kepentingan kaum bangsawan. Sebagian orang menganggap bahwa kebijakan ini merupakan perkembangan penting dalam kebijakan pemerintah Inggris mengenai nilai manusia dan kebebasannya. Bahkan mereka merasa bangga karena telah mengetahui nilai kaum aristokrat atau bangsawan pada abad ketiga belas Masehi. Mereka menganggap kebijakan ini merupakan kebijakan yang unik, padahal dalam interaksinya peradaban Islam tidak pernah membedakan antara si kaya

43 Lihat *Al-Istiqsha li Akhbar Duwal Al-Maghrib Al-Aqsha*, Ahamd bin Khalid An-Nashiri, 1/218.

dan si miskin, dan menjadikan pendapat rakyat yang diterima melalui pembaiatan sebagai barometer terpenting mengenai sejauhmana legalitas rezim yang baru dan sejauhmana penerimaan masyarakat terhadapnya.

D. Putra Mahkota

Putra mahkota merupakan salah satu unsur terpenting dan inovasi terbaru dalam sistem perpolitikan Islam. Kemunculannya di panggung perpolitikan umat Islam dapat dipahami sebagai akibat perluasan wilayah kekuasaan yang berhasil dicapai kekhalifahan Islam pada masa khulafaurrasyidin. Sehingga dalam pemerintahan Islam ini terdapat beragam masyarakat dengan keragaman suku, bahasa, warna kulit, dan ras, serta yang lain.

Putra mahkota pada masa Islam merupakan sosok yang ditunjuk oleh khalifah atau pemerintah yang berkuasa untuk menduduki jabatan tersebut sesudah kematiannya, baik dengan dokumen resmi terhadap satu orang saja ataupun terhadap lebih dari seorang secara berurutan.

Beberapa madzhab fikih memperbolehkan terjadinya pembaiatan seorang khalifah terhadap putra mahkota, baik dari anak maupun orang tuanya. Dengan alasan bahwa seorang khalifah atau penguasa merupakan pemimpin umat yang harus melaksanakan perintah untuk kepentingan mereka dan mereka berkewajiban untuk mentaatinya. Status seseorang karena jabatan lebih diutamakan daripada statusnya karena nasab. Dalam hal ini tidak ada alasan untuk menuduh bahwa orang tersebut telah mencederai tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya, dan tidak ada jalan untuk menentangnya. Dengan demikian, maka pengangkatannya terhadap putra mahkota, baik dari luar keturunannya maupun dari keturunannya sendiri sama saja.[44]

Orang pertama yang mencanangkan adanya putra mahkota dalam Islam adalah seorang khalifah dari Bani Umayyah yaitu Mu'awiyyah bin Abu Sufyan (60 H). Masalah ini merupakan hasil ijtihadnya sendiri. Faktor-faktor yang mendorong pembentukannya sangatlah banyak. Faktor utama yang mendorongnya untuk mengangkat putranya sebagai penggantinya adalah kekhawatirannya tentang terjadinya perpecahan umat, yang sangat mungkin terjadi pada umat Islam di kemudian hari. Terlebih lagi masyarakat

44 Lihat *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, Al-Mawardi, hlm. 13.

Syam yang merupakan unsur terkuat dan dominan dalam pemerintahan Islam ketika itu adalah pendukung utama Mu'awiyyah dan putranya Yazid.[45]

Pada dasarnya Mu'awiyyah bin Abu Sufyan ﷺ berkeyakinan bahwa masyarakat di seluruh daerah membaiat putranya Yazid, akan tetapi di sana terdapat tiga sahabat dan putra-putri mereka[46] yang tidak setuju dengan pembaiatan ini. Hanya saja Ijma umat Islam jelas mendukung pembaiatan Yazid bin Mu'awiyyah. Tidak diragukan lagi bahwasanya Ijma' ini merupakan tujuan utama yang ingin dicapai Mu'awiyyah. Ijtihad yang dilakukan Mu'awiyyah ﷺ ini merupakan salah satu upaya pencegahan terjadinya kerusakan, yaitu terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam, yang menurutnya harus didahulukan daripada yang lain.

Meskipun lembaga kekhalifahan memberlakukan penunjukan putra mahkota sejak kekhalifahan Mu'awiyyah bin Abu Sufyan, akan tetapi tidak melupakan sistem pembaiatan atau keridhaan rakyat terhadap pemimpin mereka yang baru. Dengan demikian, maka semua putra mahkota senantiasa disertai dengan pembaiatan sebagai bentuk penegasan atas penerimaan umat dalam masalah ini. Hal ini sebagaimana yang telah kami jelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Karena itulah, maka Bani Umayyah sejak masa kekhalifahan Mu'awiyyah bin Abu Sufyan berupaya mengajukan sosok yang akan menjadi putra mahkota harus memiliki karakter-karakter yang baik dan etika yang mulia. Adapun orang-orang begundal dan buruk etikanya, maka mereka mencela dan menjauhkannya dari putra mahkota dan tidak bersedia membaiat mereka. Dengan kenyataan inilah, maka kita mendapati Mu'awiyyah bin Abu Sufyan ﷺ menentukan beberapa karakter yang harus dimiliki oleh seorang khalifah atau orang yang ingin menduduki jabatan kekhalifahan. Karakter dan sifat-sifat yang dimaksud antara lain jujur, dermawan, bijaksana, menjaga kesucian diri, dan pemberani.[47]

Mu'awiyyah berpendapat bahwa kebijaksanaan dan kedermawanan

45 Lihat *Ad-Daulah Al-Umawiyyah,* Ash-Shalabi, 1/445.

46 Lihat *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, Ath-Thabari, 3/248, ketiga sahabat yang menentang pembaiatan tersebut adalah Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Az-Zubair, dan Abdurrahman bin Abi Bakar ﷺ.

47 Lihat *Nihayah Al-Irb*, An-Nuwairi, 6/4..

merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki orang yang akan memegang tampuk kekuasaan. Sebab kebijaksanaan dapat menghindarkan umat dari perpecahan dan mempersatukan barisan mereka. Dalam hal ini, Mu'awiyyah menasehati Yazid putranya dengan mengatakan, "Wahai putraku, sesungguhnya tidak ada penyesalan bersama dengan kebijaksanaan."[48]

Pengangkatan putra tertua sebagai putra mahkota bukanlah suatu keharusan atau aturan yang harus diterapkan, akan tetapi para khalifah dapat mengubah penunjukan putra mahkota kepada putra-putranya yang lebih berkompeten dan layak mendudukinya. Dan bahkan tidak jarang berasal dari luar keturunan keluarga raja yang berkuasa.

Para khalifah tersebut mampu merealisasikan tujuan-tujuan agama Islam ini dan harapan-harapannya. Lihatlah, Yazid bin Mu'awiyyah merupakan khalifah pertama yang mampu menyerang ibukota pemerintahan kekaisaran Romawi di Konstantin. Rasulullah ﷺ telah memberitahukan penaklukan ini sebelumnya dan memuji orang-orang yang melakukannya. Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pasukan pertama dari umatku yang menyerang kota kekaisaran akan diampuni.'*[49]

Di antara khalifah yang menduduki jabatan kekhalifahan melalui penunjukan putra mahkota adalah Abdul Malik bin Marwan dari Bani Umayyah, yang menjabat sebagai khalifah mulai tahun 65 Hijriyah hingga tahun 86 Hijriyah. Selama masa pemerintahannya, wilayah kekuasaan pemerintahan Islam mengalami perluasan terbesar dan bahkan Islam menyebar hingga keempat penjuru yang berbeda. Maslamah bin Abdul Malik[50]berhasil menaklukkan China, Qutaibah bin Muslim Al-Bahili[51] menaklukkan Samarkand dan sekitarnya, Muhammad bin Al-Qasim

---

48 Lihat *Al-Fakhri fi Al-Adab As-Sulthaniyyah*, Ibnu Ath-Thaqthaqa, hlm. 105.

49 HR. Al-Bukhari, dalam *Shahih Al-Bukhari,* Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar*, Bab: *Ma Qil fi Qital Ar-Rum*, hadits no. 2766.

50 Maslamah bin Abdul Malik berkuasa antara tahun 66 Hijriyah hingga 120 Hijriyah atau 685-738 Masehi, yang bernama lengkap Maslamah bin Abdul Malik bin Marwan bin Al-Hakam bin Abi Al-Ash Al-Umawi, lahir dan berkembang di Damaskus, memiliki banyak peninggalan dalam berbagai peperangan dan mengalahkan pasukan Romawi. Lihat *Tahdzib Al-Kamal*, Al-Mizzi, 27/563.

51 Qutaibah bin Muslim bernama lengkap Qutaibah bin Muslim bin Amr bin Hushain bin Rubaiah Al-Bahili, seorang gubernur dan salah seorang pahlawan dan pemberani, yang mempunyai tekad dan kecerdasan otak. Dialah yang menaklukkan Khawarizm dan Bukhara, serta Samarkand. Ia juga berhasil menaklukkan Farghanah dan negara Turki. Lihat *Siyar A'lam An-Nubala'*, Adz-Dzahabi, 4/410.

menaklukkan India, dan Musa bin Nushair[52] menaklukkan Afrika Utara dan kemudian Andalusia. Hebatnya, pemerintahan Bani Umayyah berhasil mencapai kemenangan di semua penjuru ini dan peradaban Islam pun menyebar di antara warga masyarakat di daerah-daerah tersebut.[53]

Di antara bukti terjadinya penunjukkan putra mahkota dari luar keturunan keluarga raja adalah keputusan yang diambil Sulaiman bin Abdul Malik (tahun 99 Hijriyah) ketika menulis dokumen tentang penunjukan Umar bin Abdul Aziz (101 H) sebagai putra mahkota, padahal ketika itu masyarakat berkeyakinan bahwa ia akan menunjuk saudara kandungnya Hisyam bin Abdul Malik (126 H) sebagai putra mahkota.

Hal yang sama juga terjadi pada Abdurrahman bin Mu'awiyyah Ad-Dakhil (172 H) ketika ingin mengangkat salah satu dari kedua putranya Hisyam dan Sulaiman yang paling layak untuk menjadi putra mahkota, meskipun Sulaiman merupakan putra tertua daripada kedua saudaranya. Abdullah menjadi penengah dari antara keduanya. Al-Amir Abdurrahman ketika itu sedang menderita sakit yang mengantarnya pada kematiannya dan berbaring lemah di tempat tidurnya. Sedangkan putranya Hisyam berada di kota Maridah dan putranya yang lain Sulaiman berada di Tolitoli. Kepada Abdullah, Abdurrahman mengatakan, "Barangsiapa dari saudaramu yang sampai kepadamu lebih dahulu, maka serahkanlah cincin dan urusan ini kepadanya. Apabila Hisyam sampai kepadamu lebih dahulu, maka ia adalah sosok yang memiliki keutamaan pada agamanya, pandai menjaga kesucian diri, dan banyak mendapat dukungan. Apabila Sulaiman sampai terlebih dahulu kepadamu, maka ia memiliki keutamaan dengan usia dan suka menolong, dan banyak mendapatkan dukungan dari masyarakat Syam." Kemudian datanglah Hisyam dari Maridah sebelum Sulaiman. Lalu ia turun di tepian jalan dan merasa takut terhadap Abdullah saudaranya jika diusir. Tiba-tiba datanglah Abdullah menemuinya dan ia pun menyerahkan tongkat kekhalifahan kepadanya beserta cincinnya, sebagaimana yang diwasiatkan ayahnya, dan kemudian mengajaknya masuk istana.[54]

52 Musa bin Nushair (97 Hijriyah) lahir, tumbuh, dan berkembang di Damaskus. Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik mengangkatnya sebagai gubernur wilayah Afrika Utara tahun 88 Hijriyah. Bersama Thariq bin Ziyad berhasil menaklukkan Andalusia kurang dari setahun. Ia meninggal dunia di Madinah. Lihat *Siyar A'lam An-Nubala*, Adz-Dzahabi, 4/496, dan *Wafayat Al-A'yan*, Ibnu Khalkan, 5/318.

53 Lihat *Tarikhuna Al-Muftara Alaih*, Yusuf Al-Qardhawi, hlm. 82.

54 Lihat *Al-Bayan Al-Maghrib*, Ibnu Adzari, 2/61.

Pada dasarnya keputusan yang diambil Abdurrahman Ad-Dakhil ini membuktikan bahwa ia ingin menyerahkan tampuk kekuasaan kepada putra-putranya yang paling berkompeten dan layak menggantikannya. Dalam keputusannya itu ia berkeyakinan bahwa putranya Hisyam merupakan putranya yang paling berkompeten untuk menduduki jabatan agung ini. Sebab ia mendapati putranya itu sebagai sosok yang bertakwa, wirai, dan memiliki kompetensi untuk menangani urusan kenegaraan. Akan tetapi ia ingin agar keputusannya tersebut tidak menimbulkan konflik di antara sesama saudara. Sebab tradisi masyarakat menyatakan bahwa putra tertualah yang berhak menerima tampuk kekuasaan, yaitu Sulaiman. Untuk merealisasikan keputusannya itu, maka ia menetapkan sebuah syarat, yaitu mana dari putra-putranya tersebut yang lebih cepat sampai ke Cordova. Di samping itu, Abdurrahman juga menempatkan seorang penengah di antara keduanya, yaitu putranya bernama Abdullah. Keyakinan Abdurrahman Ad-Dakhil ini pun menjadi kenyataan. Sebab yang paling cepat sampai ke Cordova adalah putranya Hisyam, dan dialah yang lebih layak dan pantas menangani urusan pemerintahan.

Tidak diragukan lagi bahwa putra mahkota dalam peradaban Islam merupakan sesuatu yang realistis dan sesuai dengan situasi dan kondisi pemerintahan Islam ketika itu yang mengalami kemajuan dan perkembangan pesat, terutama perluasan wilayah kekuasaan sehingga menimbulkan keanekaragaman suku bangsa, bahasa, dan budaya. Karena itulah, maka di antara nilai-nilai positif dari diterapkannya sistem ini adalah bahwasanya ia dapat menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam dan membungkam konflik yang terjadi hingga berakhir pada masa pemerintahan khalifah Utsmaniyah di Turki tahun 1924 Masehi.

E. Interaksi Antara Para Penguasa dengan Masyarakat Umum

Di antara sisi keagungan peradaban Islam adalah bahwasanya peradaban tersebut menyamakan antara seluruh elemen sosial yang hidup di bawah naungannya. Dengan perlakuan semacam ini, maka seluruh warga masyarakatnya merasakan persamaan yang sesungguhnya di antara mereka dan dengan pemerintah yang berkuasa. Disamping dapat merasakan perhatian dan perlindungannya.

Lihatlah keteladanan ini pada diri Rasulullah ﷺ yang merupakan teladan terbaik bagi seluruh alam semesta yang mengajarkan kepada umatnya tentang arti penting interaksi penguasa dengan rakyatnya, baik pada masa makmur maupun ketika menderita, sejak berdirinya pemerintahan Islam di Madinah untuk pertama kalinya.

Dalam pemerintahan tersebut, Rasulullah ﷺ berpartisipasi aktif dalam membangun masjid dan bekerja sama saling membantu dengan para sahabatnya.

Diriwayatkan dari Urwah ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah berinisiatif memulai memindahkan batu bata dalam membangunnya. Ketika memindahkan batu tersebut, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Beban ini tidak sebanding dengan beban pada perang Khaibar. Ini merupakan penerimaan Tuhan kita Yang Maha Suci.*" Kemudian beliau berdoa, "*Ya Allah, sesungguhnya pahala (yang sebenarnya) adalah pahala akhirat. Karena itu, kasihanilah kaum Anshar dan kaum Muhajirin.*"[55]

Pada musim kemarau dan penuh penderitaan, kita mendapati Rasulullah ﷺ berada di samping para sahabatnya untuk membangkitkan semangat dan menghibur kepiluan mereka, sehingga ia merelakan dirinya bersusah payah menggali parit sambil mendendangkan bait-bait syair yang ditulis Ibnu Ruwahah ketika memindahkan debu-debu tanah. Debu-debu itu pun menempel pada perutnya yang putih. Kesederhanaan dan keriangan yang ditunjukkan Rasulullah ﷺ ini tentulah berpengaruh dalam meringankan penderitaan para sahabatnya dalam perang ini.

Sikap beliau semacam ini juga mampu membangkitkan semangat dan kekuatan mereka dan berhasil menyelesaikan proyek tersebut sebelum musuh mereka datang menyerang. Dengan kenyataan ini, maka Rasulullah ﷺ merupakan sosok pemimpin terbaik yang mampu menyelami kegundahan warganya.

Dengan metode yang dicanangkan Rasulullah ﷺ inilah, maka para khulafaurrasyidin yang datang sesudahnya meneladaninya. Sehingga kita dapat melihat Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Al-Khathab

---

55 HR.Al-Bukhari, dalam *Shahih Al-Bukhari*, Kitab: *Abwab Al-Masajid*, Bab: *Hal Tunbasy Qubur Musyriki Al-Jahiliyyah, wa Yuttakhadzu Makanuha Masajid*, 418, dan Muslim, dalam *Shahih Muslim*, Kitab: *Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah*, Bab: *Ibtina` Masjid An-Nabi* ﷺ, 524.

ﷺ berlomba-lomba dalam menjaga dan menolong seorang perempuan lanjut usia dari masyarakatnya. Diriwayatkan dari Umar bin Al-Khathab ﷺ, ia mengatakan, "Pada suatu ketika, aku berjanji untuk membantu seorang perempuan yang buta dan lanjut usia yang tinggal di pinggir kota Madinah di malam hari. Aku menuangkan minum untuknya dan membantu pekerjaannya. Setiap kali aku menemuinya, maka aku mendapati ada orang lain telah mendahuluiku dalam membantunya. Sehingga segala kebutuhannya telah terpenuhi. Pada suatu ketika, aku mendatanginya lebih awal agar tidak ada yang mendahuluinya. Dan aku pun mengawasi siapa yang datang kepadanya. Ternyata yang datang adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq –ketika itu ia menjabat sebagai khalifah-. Mendapati kenyataan ini, maka Umar mengatakan, "Kamu adalah kehidupanku."[56]

Upaya para pemimpin umat Islam untuk menjaga dan membantu warganya sangatlah intensif dan berhak mendapatkan apresiasi. Lihatlah pemimpin umat Islam Umar bin Al-Khathab ﷺ yang senantiasa berusaha menjaga dan melindungi keselamatan warganya dan memperhatikan mereka hingga di medan perang. Sehingga ia pun menulis surat kepada An-Nu'man bin Muqarrin yang menyatakan, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari hamba Allah Umar Amirul Mukminin kepada An-Nu'man bin Muqarrin. Semoga kedamaian senantiasa terlimpahkan kepadamu. Sesungguhnya aku memuji kepada Allah yang tiada tuhan berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Dia. *Amma Ba'du*, aku telah mendapat laporan bahwasanya jumlah pasukan musuh sangatlah banyak. Mereka berkumpul di kota Nahawand. Apabila suratku ini sampai kepadamu, maka bergeraklah dengan perintah Allah, dengan pertolongan Allah, dan kemenangan Allah bersama umat Islam yang bersamamu. Janganlah kamu membawa pasukanmu melalui medan yang rumit sehingga akan mengganggu dan menyulitkan mereka. Dan janganlah kamu merampas hak mereka sehingga kamu harus menebus mereka. Dan jangan pula melalui semak belukar dan rawa-rawa. Karena sesungguhnya seorang lelaki dari umat Islam lebih aku cintai dibandingkan seratus ribu dinar. Dan semoga kedamaian senantiasa terlimpahkan kepadamu."[57]

---

56 Lihat *Tarikh Al-Khulafa'*, As-Suyuthi, 1/74 dengan sejumah peringkasan.
57 Lihat *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, Ath-Thabari, 2/365.

Pada musim kemarau, Khalifah Umar bin Al-Khathab ﷺ ikut merasakan penderitaan rakyatnya, dan menempatkan dirinya sendiri sebagai teladan dan contoh bagi umat ini. Dalam *Thabaqat*-nya, Ibnu Sa'ad meriwayatkan, "Umar bin Al-Khathab ﷺ membawa sepotong roti yang diolesi mentega pada musim kemarau. Kemudian ia memanggil seorang lelaki badui dan mengajaknya makan bersama. Lalu lelaki badui tersebut menyingkirkan lemak atau mentega tersebut di sisi piring setiap kali menyuapi dirinya. Melihat perilaku si badui ini, maka Umar mengatakan, "Sepertinya kamu tidak menginginkan mentega." Si badui menjawab, "Ya, aku tidak makan mentega dan tidak pula minyak karena masyarakat sulit mendapatkannya." Sejak itu Umar berjanji untuk tidak makan mentega di musim kemarau.

Musim kemarau ini sangatlah berpengaruh pada diri Umar bin Al-Khathab hingga warna kulitnya berubah. Umar adalah seorang lelaki Arab tulen, yang terbiasa makan mentega dan susu. Ketika masyarakat mengalami kemarau panjang, maka ia menjauhkan diri dari kedua makanan tersebut agar menjadi teladan bagi para pemimpin lainnya sepanjang masa.

Dalam *Thabaqat*-nya, Ibnu Sa'ad menyebutkan, "Bahwasanya pada musim kemarau, Umar mendapatkan sepotong roti yang diolesi minyak di setiap sore hingga pada suatu ketika orang-orang menyembelih kambing untuk memberikan makan kepada orang-orang yang ada. Kemudian mereka mengambil bagian-bagian yang enak dari kambing tersebut dan diberikan kepadanya. Bagian-bagian yang dimaksud adalah daging punggung dan hati. Lalu Umar bertanya, "Dari mana ini?" Mereka menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, ini dari kambing yang kami sembelih pada hari ini." Umar menjawab, "Jauhkan jauhkan. Seburuk-buruk pemimpin adalah aku jika aku mengkonsumsi bagian-bagian yang baik daripadanya dan memberikan tulang belulangnya kepada orang lain. Berikanlah kepadaku makanan yang lain."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian ia diberi sepotong roti yang sudah diolesi minyak. Lalu ia memecahnya sendiri dan meremukkan roti tersebut dan memberi kuah. Kemudian ia mengatakan, "Hati-hatilah kamu wahai Yarfa`.[58] Bawalah mangkok besar ini kepada sebuah keluarga di Tsamagh.[59] Sebab aku tidak menemui mereka sejak tiga hari yang lalu.

58 Yarfa` adalah nama hamba sahayanya, yang berada di Baitul Mal.
59 Tsamagh adalah nama sebuah daerah di dekat Madinah.

Dan aku yakin bahwa mereka sangat membutuhkannya. Lalu letakkanlah mangkok tersebut di hadapan mereka."[60]

Di antara sikap dan perhatian terbesar dari para khalifah terhadap warga masyarakatnya adalah bahwasanya kita mendapati seorang khalifah dari Bani Abbasiyah Al-Mu'tashim (227 H) yang mempersiapkan pasukan militernya untuk membantu seorang perempuan yang ditawan pasukan Romawi, yang meminta pertolongan kepadanya seraya mengatakan, "Wahai Mu'tashim." Mendengar tantangan ini, maka Mu'tashim yang sedang duduk di singgasananya menyambutnya seraya mengatakan, "Aku penuhi seruanmu, aku penuhi seruanmu." Seketika itu Mu'tashim segera bangkit dari singgasananya dan berseru dalam istananya, "Terompet terompet." Kemudian ia menaiki kendaraannya, dan mengatakan, "Posisi manakah dari wilayah Romawi yang paling kokoh dan kuat pertahanannya?" Lalu salah seorang perwiranya menjawab, "Amuriah, tidak seorang pun dapat memasukinya sejak Islam datang. Amuriah merupakan pusat pertahanan kaum Kristen dan tempat yang lebih suci dibandingkan Konstantinopel menurut keyakinan mereka."

Setelah mendengar penjelasan perwiranya tersebut, maka Mu'tashim pun bergerak dari Surra Man Ra'a.[61] Ia pun mempersiapkan sebuah pasukan khusus yang belum pernah dilakukan khalifah sebelumnya, baik dari segi kelengkapan persenjataan, jumlah personel, peralatan perang lainnya, bejana-bejana yang terbuat dari kulit, bendera-bendera komando, dan kantong air dan lain sebagainya. Pasukan tersebut bergerak pada tanggal 6 Ramadhan tahun 223 Hijriyah. Ia melakukan pengepungan selama lima puluh lima hari dan berhasil membebaskan tawanan dari arah padang pasir dan kemudian bergerak menuju Tharasus."[62]

Sikap dan perhatian dari para pemimpin umat Islam terhadap masyarakat sipil semacam ini bukanlah sekadar lewat begitu saja, melainkan bersumber dari peradaban Islam yang orisinil dan tiada bandingnya dari peradaban-peradaban yang lain.

Lihatlah khalifah Al-Hajib Al-Manshur bin Abu Amir[63] yang memo-

---

60 Lihat *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibnu Sa'ad, 3/312.

61 Surra Man Ra'a adalah kota Samara' di Irak.

62 Lihat *Al-Kamil fi At-Tarikh*, Ibnul Atsir, 6/45.

63 Al-Hajib Al-Manshur bernama lengkap Muhammad bin Abi Amir merupakan penghalang kekhalifahan Hisyam Al-Muayyid bin Al-Hakam Al-Mustanshir. Lalu ia mengangkat

bilisasi pasukan militernya dengan kekuatan penuh untuk menyelamatkan tiga orang muslimah, yang menjadi tawanan di negara Basykins (Pasik), dimana salah satu delegasinya mengunjungi sebuah gereja. Kemudian seorang perempuan yang telah lama menjadi tawanan di gereja tersebut menemuinya seraya memperkenalkan dirinya. Lalu perempuan tersebut mengatakan kepada utusan Al-Manshur, "Apakah Al-Manshur tega melupakan penderitaannya, sedangkan ia tenggelam dalam kenikmatannya dan bersembunyi dibalik pakaian-pakaian suci kebesarannya. Sementara perempuan ini harus menanggalkan pakaiannya."

Perempuan tersebut memperkenalkan kepadanya bahwa ia menjadi tawanan di gereja tersebut selama beberapa tahun lamanya, dengan berbagai pelecehan dan penghinaan. Ia memintanya untuk mengakhiri kisah pilunya ini dan mengembalikan kehormatannya seraya memperkuatnya dengan sumpahnya dan beberapa bukti lain tentang statusnya sebagai tawanan. Ketika delegasi tersebut menghadap kembali kepada Al-Manshur, maka ia melaporkan beberapa persoalan yang harus dilaporkannya dan diketahui sang khalifah. Dan di lain pihak, sang khalifah mendengarkannya dengan seksama hingga selesai. Seusai utusannya menyampaikan laporannya, maka Al-Manshur berkata kepadanya, "Apakah kamu berdiri di sana untuk menyelesaikan persoalan yang kamu ingkari, ataukah kamu tidak menyelesaikan tugas selain pada persoalan yang telah kamu kemukakan?" Lalu delegasi itu memberitahukan kisah perempuan tersebut dengan sebenarnya beserta sumpah dan bukti-bukti yang diberikan kepadanya.

Mendengar penuturan delegasinya tersebut, maka khalifah Al-Manshur mencela dan menyalahkannya karena tidak memulai laporannya dengan cerita tentang perempuan tersebut. Setelah itu, maka Al-Manshur segera bangkit untuk membebaskan perempuan tersebut beserta beberapa umat Islam lainnya yang menjadi tawanan.[64]

Beginilah interaksi antara para pemimpin dengan masyarakat umum dalam peradaban Islam, hubungan yang dibangun di atas cinta dan kasih sayang, saling menjaga, dan partisipasi aktif tanpa ada pengucilan dan kesombongan.

---

dirinya sendiri dan berhasil mengantarkan Andalusia mencapai masa kejayaannya. Ia merupakan tokoh terkemuka yang memiliki ide-ide cemerlang dan tekad yang kuat, keberanian dan pengorbanan. Lihat *Siyar A'lam An-Nubala'*, 17/123.

64 Lihat *Nafh Ath-Thib*, Al-Muqri, 1/404.

F. Beberapa Persembahan Teoritis Umat Islam dalam Sistem Pemerintahan

Kalangan intelektual muslim enggan berpangku tangan di tengah-tengah berbagai peristiwa yang terjadi dan dilalui peradaban Islam di sepanjang fase sejarahnya yang berbeda-beda; dimana kita dapat melihat warisan klasik Islam penuh dengan puluhan karya ilmiah yang membahas tentang masalah pemerintahan, kekhalifahan, dan administrasi atau manajemen. Karena itulah, maka berbagai karya ilmiah dalam bidang ini merupakan cermin yang merefleksikan keadaan yang sesungguhnya, positif dan negatif dari sikap para khalifah tersebut.

Dari kenyataan ini, maka kaum intelektual muslim ini menyadari tentang arti penting karya tulis dalam bidang ini sejak kemunculan peradaban Islam pertama kalinya. Di antara para kolumnis dan intelektual yang mempelopori penulisan karya ilmiah tentang teori-teori politik Islam dan hubungannya dengan penerapannya dalam sistem pemerintahan Islam, maka kita dapat melihat sosok Abu Yusuf[65]-murid Imam Abu Hanifah dalam mukaddimah bukunya *Al-Kharraj*- menegaskan beberapa petunjuk umum dalam menentukan karakter hubungan antara pemimpin dengan rakyatnya, tanpa membahas lebih mendalam tentang masalah ini. Ia menegaskan tentang keharusan rakyat untuk taat kepada pemimpinnya, seraya memperkuatnya dengan hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang membuktikan hal itu.

Di antara hadits Rasulullah ﷺ yang dikutipnya adalah, sabdanya, *"Apabila seorang hamba sahaya dari Habasyah yang buruk muka telah diangkat menjadi pemimpin kalian, maka hendaklah kalian mendengarkan dan mentaatinya."*[66]

Abu Yusuf menegaskan tentang arti penting masalah ketaatan rakyat kepada pemimpinnya seraya mengutip pernyataan Al-Hasan Al-Bashri yang

---

65 Abu Yusuf bernama lengkap Ya'kub bin Ibrahim bin Hubaib Al-Anshari Al-Baghdadi (113-182/731-798), sahabat dekat Imam Abu Hanifah dan sekaligus muridnya, dan orang pertama yang menyebarkan madzhabnya. Abu Yusuf merupakan seorang pakar hukum Islam dan termasuk penghafal hadits. Dia lahir di Kufah dan belajar banyak tentang hadits dan periwayatannya. Dia juga merupakan orang pertama yang mendapat gelar Qadhi Al-Qudhah atau hakim agung. Di antara karya tulisnya yang monumental adalah *Al-Kharraj*. Lihat *Tadzkirah Al-Huffazh*, 1/292-293 , *Al-A'lam*, 8/193, dan *Mu'jam Al-Mathbu'at*, 1/488.

66 Lihat *Sunan Ibni Majah*, 2861, *Sunan At-Tirmidzi*, 1706, *Musnad Ahmad*, 27301, dan Al-Albani mengatakan, "Hadits ini adalah shahih."

mengatakan, "Janganlah kalian mencaci para pemimpin; Apabila mereka berbuat baik maka mereka berhak mendapatkan pahala dan kalian harus bersyukur, dan apabila berbuat jahat maka mereka berhak mendapatkan hukuman dan kalian harus bersabar.'"[67]

Abu Yusuf memotivasi kepada khalifah untuk mendengarkan keluhan rakyatnya dan melakukan pendekatan terhadap mereka, bersedia menerima kritik dan saran dari mereka dengan lapang dada. Dalam hal ini, ia mengambil contoh seorang lelaki yang datang untuk memberi nasehat kepada Amirul Mukminin Umar bin Al-Khathab ﷺ seraya mengatakan, "Bertakwalah kamu kepada Allah." Ketika salah seorang yang hadir dalam forum tersebut berusaha menghardiknya, maka Umar ﷺ mencegahnya seraya mengatakan, "Biarkanlah ia. Tidak ada kebaikan apa pun bagi kita jika ia tidak mengatakannya dan tidak ada kebaikan apa pun bagi kita jika kita tidak menerima kritiknya.'"[68]

Dari realita ini, maka hadits Rasulullah ﷺ merupakan sumber utama Ahlussunnah untuk merumuskan teori kekhalifahan, meskipun itu merupakan langkah preventif dalam bentuk nasehat-nasehat dan petunjuk.[69]

Kita juga mendapati bentuk tulisan tentang politik yang mencerminkan tangga perkembangannya sejak abad ketiga Hijriyah; dimana Ibnu Qutaibah Ad-Dainuri menelurkan karya ilmiahnya *Al-Imamah wa As-Siyasah.* Barangkali judul buku ini dapat menunjukkan sejauhmana kedalaman pengetahuan kaum intelektual muslim dalam mengupas masalah kepemimpinan dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya pada abad ketiga. Buku ini menegaskan tentang perhatian umat Islam terhadap politik sejak permulaan Islam dan juga membuktikan bahwa mereka merupakan pioner dan orang-orang profesional dalam menyikapi berbagai persoalan. Di samping menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang berhubungan erat dengan politik dan kepemimpinan, disamping agama yang toleran dan penuh persaudaraan di antara sesama umat Islam.

Ibnu Qutaibah memulai pembahasannya dengan mengemukakan tentang kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ dan segala peristiwa

67 Lihat *Al-Kharraj*, Abu Yusuf, hlm. 10.
68 Lihat *Al-Kharraj*, Abu Yusuf, 12.
69 Lihat *An-Nuzhum Al-Islamiyyah*, Abdul Aziz Ad-Dauri, hlm. 68.

yang terjadi di dalamnya. Buku tersebut diakhiri dengan pembahasannya tentang kekhalifahan Al-Makmun. Metodologi penulisan buku tersebut berkisar antara mengetengahkan beberapa riwayat dan sumber sejarah yang berhubungan dengan tema bagi setiap khalifah dengan cermat. Sehingga buku ini seperti halnya buku-buku sejarah lainnya, yang mengemukakan beberapa sumber sejarah tanpa campur tangan dari penulis.

Buku ini sangat mirip dengan *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk,* karya Ath-Thabari dan *As-Sirah An-Nabawiyyah*, karya Ibnu Hisyam.

Dari kenyataan ini, maka bentuk-bentuk tulisan dan karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan lembaga-lembaga dan sistem politik terutama tentang jabatan kekhalifahan dan khalifah itu sendiri menunjukkan bentuk-bentuk dan fase perkembangan serta kematangan dalam masalah ini selama dua abad. Kita dapat melihat Imam Al-Mawardi, yang dianggap sebagai kolumnis ternama dalam membahas tentang kekhalifahan dan pemerintahan serta berbagai persoalan yang berhubungan dengannya.

Buku *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah* yang fenomenal merupakan karya ilmiahnya yang sangat penting untuk dikaji, baik dari segi keilmiahannya maupun penerapan realistisnya meskipun terdapat banyak karya tulis yang bermunculan ketika itu seperti buku *Rusum Al-Khilafah,* karya Hilal Ibnul Muhsin Ash-Shabi`i.[70] Akan tetapi buku ini tidak mengupas masalah tersebut secara mendalam. Atau dengan kata lain, tidak memberikan solusi yang dibutuhkan masyarakat muslim tentang bagaimana mengatur dan memajukan kehidupan sosial mereka sebagaimana hal ini dapat kita temukan pada karya Al-Mawardi.

Pada dasarnya hakim agung pada masanya, yaitu Al-Mawardi yang memiliki hubungan dekat dengan khalifah Bani Abbasiyah Al-Qa`im Biamrillah dimana ia menjadi diplomat sang khalifah bagi Bani Buwaih, mampu memanfaatkan perjalanan tugas diplomatiknya dengan menelurkan sebuah karya ilmiah berjudul *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah* dan *Al-Wilayat Ad-Diniyyah* tentang sistem perpolitikan dalam pemerintahan Islam, mulai

70 Hilal Ash-Shabi`I bernama lengkap Abu Al-Husain Hilal bin Al-Muhsin Ash-Shabi`I (359-448 H/970-1056 M), seorang sejarawan dan kolumnis terkemuka, kelahiran Baghdad, dan memimpin lembaga Al-Insya` selama beberapa periode. Di antara karya tulisnya adalah *Tuhfah Al-Umara` fi Tarikh Al-Wuzara`, Gharar Al-Khilafah, Rusum Dar Al-Khilafah,* dan *Akhbar Baghdad. Lihat Al-I'lam,* Az-Zarkali, 8/92.

dari persoalan kepemimpinan dan berakhir dengan hukum-hukum yang berhubungan dengan kriminalitas dan pengawasan.

Al-Mawardi mengingatkan bahwa hendaknya setiap pegawai pemerintahan bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang diamanatkan kepadanya, serta segala hal yang melingkupinya. Sebab tugas-tugas politik ini merupakan pondasi penopang umat secara keseluruhan.

Karena itulah, maka Al-Mawardi menjelaskan, "Ketika hukum-hukum tentang kekuasaan bagi para pemimpin merupakan perkara yang sangat dibutuhkan dan interaksinya dengan semua hukum hingga membuat mereka tidak mempunyai waktu mencermati dan menelitinya karena kesibukan mereka di dunia politik dan kepengurusan pemerintahan, maka aku mempersembahkan sebuah buku yang berisi tentang kriteria seseorang yang berhak untuk ditaati, agar ia mengetahui tentang aliran-aliran dan pendapat para pakar hukum Islam tentang kekuasaan yang sedang dijalankannya sehingga ia dapat mengikuti dan menjalankannya dengan baik, seraya menjaga keadilan dalam pelaksanaan dan penerapannya serta mengedepankan obyektifitas."[71]

Bagaimana pun juga, Al-Mawardi melanjutkan pembahasannya tentang *Al-Imamah* (kepemimpinan) setelah *Al-Khilafah* (kekhalifahan). *Al-Imamah* dalam pengertian Al-Mawardi diidentikkan sebagai pengganti kenabian dalam menjaga agama dan urusan dunia. Menegakkan pemimpin atau menunjuk seseorang untuk menjalankan tugas ini dalam komunitas umat merupakan kewajiban berdasarkan Ijma'.[72]

Dengan sentuhan seorang pakar hukum Islam, Al-Mawardi berupaya menghubungkan antara kekhalifahan dengan pengertian kepemimpinan yang telah dikenal para pakar hukum Islam dari umat ini. Penegakan pemimpin hukumnya wajib berdasarkan ijma'. Di samping itu, Al-Mawardi tidak mengemukakan wacana kekhalifahan dengan tegas, sebab ciri-ciri utamanya yang mengharuskan adanya prinsip *Syura* atau musyawarah dapat diganti dengan penunjukan putra mahkota dan pembaiatan.

Teori Al-Mawardi mengenai kekhalifahan bermuara pada beberapa faktor, yang dapat disimpulkan bahwasanya kepemimpinan merupakan perkara yang harus ditegakkan menurut syariat dan bukan logika, melalui

71 Lihat *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, Al-Mawardi, hlm. 1.
72 *Ibid.*, hlm. 3.

pemilihan, harus berasal dari suku Quraisy bagi kandidat yang mencalonkan diri, dan pembaiatan tersebut dilakukan oleh dewan perwakilan rakyat. Ia juga menyatakan diperbolehkannya kepemimpinan dari orang yang tidak diutamakan meskipun terdapat orang yang diutamakan, tidak diperbolehkannya dua kepemimpinan dalam satu periode, dan seorang putra mahkota dapat mencabut gelar putra mahkota yang lain ketika mencapai kekuasaan. Pendapat ini merupakan hasil ijtihad dari Al-Mawardi, dan ia menegaskan bahwa Imam Asy-Syafi'i juga mendukungnya.[73]

Di antara karya-karya tulis ilmiah umat Islam yang terpopuler dan banyak membahas tentang sistem politik Islam, maka kita dapat menemukan buku *Siraj Al-Muluk,* karya Abu Bakar Ath-Thurthusyi.[74] Buku ini menyatukan segi-segi positif dari sistem perpolitikan enam bangsa, yaitu bangsa Arab, Persia, Romawi, India, Sind (kawasan Afganistan, edt), dan Sind India.[75]

Ath-Thurthusyi menelurkan sebuah buku yang dipersembahkannya kepada seorang menteri yang baru di Mesir bernama Al-Makmun Al-Batha`ihi.[76] Tujuan dari penulisan buku tersebut adalah memperlihatkan kebenaran dan mengikuti ajaran syariat serta keharusan menghormati dan menjunjung tinggi madzhab Ahlus sunnah. Terlebih lagi bahwasanya Al-Makmun ini merupakan seorang menteri dalam pemerintahan Bani Al-Ubaidiah di Mesir yang bermadzhab Syiah.

Buku *Siraj Al-Muluk* ini terdiri dari enam puluh empat pasal, yang membahas tentang politik raja atau penguasa, seni menjalankan pemerintahan, dan memobilisasi kepentingan rakyat. Dalam buku tersebut dibicarakan tentang beberapa karakter yang harus dimiliki seorang

73 Lihat *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah,* karya Al-Mawardi, hlm. 20.

74 Ath-Thurthusyi bernama lengkap Abu Bakar Muhammad bin Al-Walid bin Khalaf Al-Qursyi Ath-Thurthusyi (451-520 H/1059-1126 M), seorang sastrawan dan termasuk pakar hukum Islam dari madzhab Maliki, berasal dari Thurthusyah di sebelah Timur Andalusia, dan meninggal dunia di Alexandria. Lihat *Wafayat Al-A'yan*, karya Ibnu Khalikan, 4/262-264.

75 Lihat *Siraj Al-Muluk*, Ath-Thurthusyi, hlm. 3.

76 Al-Makmun Al-Bathai`hi (519-H/1125 M), hidup dan berkembang dalam kefakiran, ia bekerja sebagai kuli panggul dan bekerja pada seorang dermawan dari Al-Ubaidi sehingga ia dapat maju dan berkembang hingga mencapai puncaknya menjadi menteri di Mesir. Ia merupakan sosok yang cerdas dan pemberani, dermawan dengan harta yang dimilikinya, ia pernah melakukan konspirasi untuk membunuh pemimpinnya akan tetapi terdeteksi oleh pihak pemerintah sehingga ia pun ditangkap dan disalib. Lihat *Siyar A'lam An-Nubala`*, Adz-Dzahabi, 19/553.

penguasa dan karakter yang baik bagi penguasa agar dapat menjalankan kekuasaannya dengan baik dan mendekati kesempurnaan.

Buku tersebut juga mengemukakan tentang karakter-karakter yang mengharuskan seorang penguasa mendapatkan kritikan dan kontrol dari rakyat jika sang penguasa bertindak semena-mena, disamping membahas tentang seorang penguasa harus menyertai pasukan militernya ketika berperang, ketika memungut pajak dan pemberian subsidi dan anugerah.

Dalam buku tersebut, Ath-Thurthusy juga membahas tentang kementerian, karakter-karakter mereka dan tata kramanya, dan membicarakan tentang musyawarah dan nasehat karena keduanya merupakan pondasi utama kekuasaan. Ia juga mengemukakan tentang pendistribusian harta dan pajak, strategi dan politiknya terhadap para gubernurnya di daerah-daerah, membicarakan tentang strategi pemerintah dalam memperlakukan kafir dzimmi dan hukum-hukum yang berhubungan dengannya, dan membahas tentang masalah peperangan dengan berbagai strategi dan tipu daya yang dibutuhkan.

Abdurrahman bin Abdullah Asy-Syizari (589 H) juga menulis buku berjudul *Al-Manhaj Al-Masluk fi Siyasah Al-Muluk*. Tujuan dari penulisan buku ini adalah menyampaikan nasehat dan petunjuk yang bijak kepada sultan Shalahuddin bin Ayyub melalui penuturan kisah-kisah dan kemudian merangkum beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari keputusan politik dan perilaku para penguasa terdahulu.

Karena itulah, Asy-Syizari mengatakan tentang motif yang mendorongnya menulis buku tersebut, "Aku menulis buku ini karena mempertimbangkan kedalaman pengetahuannya (maksudnya, Shalahuddin).

Buku ini memuat tentang beberapa petuah bijak yang jarang ditemukan, mutiara-mutiara kesopanan, kaidah-kaidah tentang politik dan pengaturan rakyat, mengetahui pondasi-pondasi kekuasaan dan prinsip-prinsip pengaturan dan pembagian *Fai`* dan *Ghanimah* kepada para pejuang dan hak-hak yang harus diketahui keluarga sang pejuang dalam perjuangannya, mengingatkan tentang kemuliaan etika yang baik, dan keburukan etika yang jahat.

Buku tersebut juga menjelaskan tentang keutamaan musyawarah dan anjuran untuk menggalakkannya, bagaimana bersabar dalam menghadapi

musuh-musuh, strategi pengaturan pasukan, dan menyertakan beberapa contoh kongkrit yang membantu pemahaman kita tentang kebenaran dari pernyataannya tersebut, yang didukung berbagai bukti dan beberapa riwayat, serta syair-syair."[77]

Tidak diragukan lagi bahwa seorang pemimpin seperti Shalahuddin Al-Ayyubi banyak meminta bantuan kepada para pengamat politik dan kaum intelektual yang memiliki kompetensi dalam masalah ini. Sehingga layak baginya untuk memperoleh kemenangan demi kemenangan dan mengantarkan pemerintahannya mencapai kemajuan di atas pemerintahan-pemerintahan yang lain. Sebab ia telah meminta bantuan ilmu pengetahuan dan mencermati sikap politik dan perilaku para khalifah dan penguasa-penguasa sebelumnya.

Buku ini juga membahas tentang politik dalam negeri dan luar negeri. Penulis buku ini mendorong penguasa untuk menyempatkan diri menyelesaikan berbagai konflik yang terjadi antar sesama warganya secara langsung. Dalam hal ini, Asy-Syizari mengatakan, "Ketahuilah bahwa pengawasan seorang raja dalam mendengarkan kisah-kisah yang diungkapkan orang-orang yang teraniaya dan menyelesaikan konflik antara warga yang berkonflik secara langsung merupakan kaidah-kaidah keadilan yang terpenting, yang tidak akan menciptakan kebaikan kecuali dengan menjaga dan melestarikannya dan tidak dapat mendengarkan permasalahan dengan obyektif kecuali dengannya."[78]

Dalam pembahasannya mengenai faktor-faktor yang mendorong kesuksesan politk raja dan kegagalannya, maka ia menyampaikan sebuah nasehat penting kepada Shalahuddin Al-Ayyubi. Dalam hal ini, ia mengatakan, "Sesungguhnya faktor-faktor yang menyebabkan kebinasaan seorang raja adalah tiga perkara. Salah satunya adalah dari sisi raja, yaitu ketika nafsu syahwatnya lebih menguasai akalnya. Sehingga tiada terbersit suatu kenikmatan pun padanya kecuali ia akan menghilangkannya dan tidak pula kenyamanan kecuali ia mengasumsikannya. Kedua adalah dari sisi para menteri atau pembantunya, yaitu adanya sikap saling mendengki di antara mereka yang menyebabkan timbulnya benturan pendapat, sehingga

77 Lihat *Al-Manhaj Al-Maslukfi Siyasah Al-Muluk*, Abdurrahman bin Abdullah Asy-Syaizari hal. 158 dan 159.

78 *Ibid.*, hlm. 562 dan 563.

tidak satu pun dari mereka yang menyampaikan suatu kebenaran kecuali menteri yang lain akan mematahkan dan menentangnya. Ketiga adalah dari sisi militer dan pembantu-pembantu khusus, yaitu menghindarkan diri dari hukuman dan tidak saling memberi nasehat ketika dalam peperangan."[79]

Kemudian buku berjudul *As-Siyasah Asy-Syar'iyyah fi Ishlah Ar-Ra'i wa Ar-Ra'iyah*, karya Taqiyuddin bin Taimiyyah[80] merupakan loncatan penting dalam sejarah penulisan tentang politik dalam dunia Islam. Dalam buku tersebut, Ibnu Taimiyyah mengingatkan bahwa rahasia kemunduran umat Islam dan terjadinya eksploitasi dan penjajahan terhadap negara dan kekayaan alam mereka oleh orang-orang yang memusuhi Islam terfokus pada kerusakan pemimpinnya dan kemudian menyebar pada rakyatnya.

Karena itulah, buku ini mendiskusikan tentang kerusakan lembaga pemerintahan dan administrasinya dari dua sisi penting:

Pertama: Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan kekuasaan dan pengelolaan kekayaan negara.

Kedua: Penerapan batasan-batasan atau aturan dan pemenuhan hak-hak, yaitu penerapan aturan-aturan Allah dan hak-hak-Nya, dan hak-hak untuk makhluk.

Dengan kenyataan ini, maka buku ini menyoroti sisi perilaku dan etika, serta sisi pemenuhan kewajiban dan hak-hak bagi masing-masing pemimpin dan rakyatnya. Buku ini telah mendapat sambutan hangat dan perhatian serius dari para cendekiawan, baik klasik maupun kontemporer.[81]

Ibnu Khaldun juga merefleksikan puncak perkembangan penulisan tentang sistem perpolitikan, dimana ia menjelaskan dengan panjang lebar mengenai hubungan masyarakat dengan politik dan bagaimana menyatukan masyarakat yang heterogen dan tumpang tindih dalam satu wadah.

Yang perlu diperhatikan adalah bahwasanya Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*-nya yang fenomenal tidak hanya membicarakan segmen masyarakat tertentu saja. Sebab ia mengemukakan beberapa jenis dan

---

79 *Ibid.*, hlm. 557.

80 Ibnu Taimiyyah bernama lengkap Ahmad bin Abdul Halim Al-Hurrani (661-728 H/1263-1328 M), seorang intelektual terkemuka, pakar tafsir dan hukum-hukum Islam, mujtahid, dan mendapat gelar AL-Hafizh Al-Muhaddits Syaikh Al-Islam. Lahir di Bahran dan meninggal dunia di Damaskus. Lihat *Al-Wafi bi Al-Wafayat*, Ash-Sjafadi, 7/11.

81 Lihat *As-Siyasah Asy-Syar'iyyah fi Ishlah Ar-Ra'i wa Ar-Ra'yah*, Taqiyuddin bin Taimiyyah, hlm. 4-5.

kelompok masyarakat yang berbeda-beda. Dan dengan penyajian masyarakat yang beragam ini –baik badui maupun yang sudah berperadaban-, maka ia dapat memberikan solusi yang tepat.

Berbagai karya tulis ilmiahnya yang beragam terutama *Al-Muqaddimah* merupakan bukti penguasaan dan pemahamannya yang mendalam. Dalam bukunya tersebut kita dapat mengetahui pengertian khilafah dan kepemimpinan misalnya, menempati tempat yang luas, mendalam, dan sangat jelas. Dalam penjelasannya, ia menyatakan bahwa, "*Al-Khilafah* atau kekhalifahan mendorong seluruh lapisan masyarakat untuk memenuhi kepentingan-kepentingan mereka baik keakhiratan maupun keduniawian yang bermanfaat untuk bekal di akhirat berdasarkan ajaran syariat. Sebab menurut syariat, seluruh kepentingan dunia merupakan sarana mencapai kepentingan-kepentingan akhirat. Pada dasarnya kekhalifahan merupakan pengganti dari pembawa syariat yang bertugas menjaga agama dan menjalankan politik dunia dengannya."[82]

Hanya saja dalam hal ini, Ibnu Khaldun membedakan antara *Al-Khilafah* (kekhalifahan) dengan *Al-Mulk* (kerajaan). Ia mengatakan, "Semua itu –hakekat kekuasaan- harus dikembalikan pada aturan-aturan politik yang diberlakukan dan harus diterima seluruh lapisan masyarakat dan tunduk pada hukum-hukumnya. Apabila aturan-aturan tersebut dirumuskan oleh kaum intelektual dan tokoh-tokoh pemerintahan serta para pakarnya, maka dinamakan *Siyasah Aqliyyah* atau kebijaksanaan akal. Sedangkan apabila dirumuskan dari Allah melalui utusan-Nya yang menetapkan dan mensyariatkannya, maka dinamakan *Siyasah Diniyah* atau kebijaksanaan agama, yang bermanfaat dalam kehidupan dunia dan kehidupan akhirat."[83]

Sebelum mengakhiri pembahasan tentang peran utama umat Islam dalam bidang tulis-menulis mengenai politik, kami harus menegaskan bahwa teori tentang sistem politik dari karya-karya tulis umat Islam merupakan teori yang bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, dimana karya-karya tersebut sangat tergantung dari keduanya. Dengan demikian, maka teori-teori tersebut tidak mengikuti hawa nafsu para pemimpin dalam menancapkan kuku-kuku kezhalimannya dan menindas rakyat, dan bahkan menjadi

82 Lihat *Al-'Ibar wa Diwan Al-Mubtada' wa Al-Khabar*, 1/191.
83 *Ibid.*, 1/190, dan lihat *Nizham Al-Hukm fi Asy-Syari'ah wa At-Tarikh Al-Islami*, Zhafir Al-Qasimi, 1/119.

penasehat bagi mereka. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara teori klasik maupun kontemporer, meskipun memang berbeda dari segi metode penyajian atau pembahasan persoalan-persoalan yang baru.

Karena itulah, maka tujuan utama penulisan-penulisan karya tulis tersebut terfokus pada upaya mendapatkan keridhaan Allah dan harapan tentang kebangkitan peradaban Islam dari para inteklektual dan tokoh-tokoh terkemuka tersebut.

Ketika kita memperbandingkan antara karya-karya tulis Islam dengan berbagai karya tulis intelektual Barat dalam bidang ini seperti buku berjudul *The Princes* karya Machiavelli, maka dapat kita temukan perbedaan yang sangat jauh mengenai tujuan dari keduanya.

Buku Machiavelli[84] ini sengaja ditulis untuk mendapat persetujuan penguasa dari salah satu kota di Italia.

Dalam buku *The Princes* ini, Machiavelli menjelaskan bagaimana seorang penguasa harus bertindak dengan tepat. Prinsip utamanya adalah *Al-Ghayah Tubarrir Al-Wasilah* (tujuan dapat menghalalkan segala cara). Artinya, cara dan sarana apapun dapat dipergunakan meskipun tidak berprikemanusiaan dan ilegal selama dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang baik.

Dalam bukunya, Machiavelli menegaskan keharusan menggunakan cara-cara penindasan, kekejaman, kebengisan, dan intimidasi untuk mengendalikan perilaku rakyatnya. Dalam buku tersebut ia mengatakan, "Bahwasanya tidak ada etika dalam politik."[85]

Tidak diragukan lagi bahwa buku ini –dan orang-orang yang berpandangan sama dengannya seperti Napoleon Bonaparte[86] dan

---

84 Machiavelli bernama lengkap Nicolo Machiavelli (1469-1527 M), lahir di Italia tepatnya di Florensa. Ia merupakan pengganggas lembaga pengawasan politik realistis atau yang sekarang dikenal dengan ilmu politik. Di antara karya ilmiahnya yang paling populer adalah *The Princes.*

85 Lihat *Al-Hadharah Al-Islamiyyah bain Ashalah Al-Madhi wa Amal Al-Mustaqbal,* Ali bin Naif Asy-Syuhud, hlm. 294.

86 Bonaparte bernama lengkap Napoleon Bonaparte (1769-1821 M, merupakan komandan militer terpopuler di kalangan bangsa Eropa pada masa modern. Ia merupakan komandan militer Prancis dalam penjajahannya ke Mesir. Ia juga melakukan berbagai pertempuran sengit di Eropa dan tidak pernah terkalahkan sama sekali kecuali dalam perang Waterloo, yang menyebabkannya harus diasingkan di kepulaun San Helena hingga meninggal dunia di sana..

Hitler[87] serta para diktator dunia yang lain- tidaklah mempunyai tujuan untuk menciptakan keadilan bagi rakyatnya dan kesejahteraan sosial mereka, melainkan untuk merampas sumber daya umat dan melegalkan kejahatan para pemimpin mereka. Oleh karena itu, maka karya-karya tulis intelektual muslim dalam bidang ini bertujuan mengontrol dan meluruskan penyimpangan yang terjadi pada para pemimpin dan rakyatnya sekaligus, serta mendorong mereka –dengan mekanisme dan strategi yang berbeda-beda- untuk menerapkan syariat Allah di bumi-Nya.

G. Hubungan Antara Penguasa dengan Rakyat dalam Peradaban Islam

Hubungan antara pemerintah yang berkuasa dengan rakyatnya dalam pandangan peradaban Islam berdasarkan atas asas saling menghormati. Sehingga tidak dapat disamakan dengan hubungan antara para penguasa Romawi dan Persia dengan rakyat mereka, yang dibangun di atas penindasan dan kesewenang-wenangan, serta klasifikasi sosial masyarakatnya dalam beberapa lapisan yang beragam.

Sumber yang menjadi pijakan utama umat Islam –baik pemimpin maupun rakyatnya- dan keharusan untuk menerapkannya adalah perintah Al-Qur`an dan sunnah Rasul-Nya dalam masalah ini. Karena itulah, maka para pemimpin umat Islam tidak memerintah rakyat mereka kecuali dengan berpijak padanya. Kecuali hanya beberapa pemimpin saja yang keluar dari prinsip utama ini, dan mereka ini jumlahnya tidaklah banyak. Dari realita ini, maka umat Islam memiliki peran besar dalam mengontrol para pemimpin dengan seluruh aparatnya dengan berbagai tingkatan mereka.

Rasulullah ﷺ menempatkan kontrol terhadap pemimpin melalui penyampaian nasehat kepadanya agar menetapi kebenaran sebagai bagian dari perjuangan yang paling berat. Hal ini sebagaimana yang beliau sabdakan, *"Sesungguhnya di antara perjuangan yang paling berat adalah memberi nasehat keadilan di hadapan penguasa yang zhalim."*[88]

---

87 Hitler bernama lengkap Adolf Hitler (1889-1945 M), pemimpin Jerman yang legendaris dan terlibat dalam perang dunia kedua melawan sekutu hingga berhasil menguasai Berlin dan meninggal dunia dengan cara bunuh diri.

88 Lihat *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab: *Al-Fitan*, Bab: *Afdhal Al-Jihad Kalimah Adl 'Inda Sulthan Ja`ir* 2174, dan ia mengatakan, "Hadits ini adalah hasa." Abu Dawud, 4344, An-Nasa`i, 4209, Ibnu Majah, 4011, Ahmad, 1880, dan hadits ini dianggap shahih oleh Al-Albani.

Dari penjelasan Rasulullah ﷺ ini, maka rakyat berhak untuk mengontrol dan mengawasi para pemimpin mereka yang keliru. Prinsip pengawasan terhadap para pemimpin merupakan prinsip yang bersumber dari ajaran Islam seiring terbentuknya kekhalifahan Islam. Bahkan para khalifah itu sendiri menghimbau demikian. Lihatlah Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ yang memperbincangkan masalah ini pada pidato pertamanya setelah dilantik dan dibaiat secara resmi di hadapan seluruh masyarakatnya, dengan mengatakan, "Apabila aku berbuat keliru, maka hendaklah kalian meluruskanku."[89]

Karena itulah, maka Rasulullah ﷺ mendengarkan saran para sahabatnya dan mengikuti pendapat mereka jika terbukti kebenarannya. Dalam perang Badar, Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya singgah di sebuah tempat yang terdekat dengan air dekat Badar. Akan tetapi salah seorang sahabat yang terhormat bernama Al-Habab bin Al-Mundzir ؓ tidak menyetujuinya seraya berkata kepada komandan tertinggi dan pemimpin umat Islam ini dengan penuh kesopanan, "Wahai Rasulullah, tentang masalah ini apakah berasal dari pendapatmu sendiri ataukah berasal dari wahyu yang diturunkan Allah kepadamu sehingga kita tidak boleh mengotak-atiknya... Ataukah dalam hal ini harus mengggunakan strategi, ketangkasan, dan tipu daya?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Tidak, melainkan strategi, ketangkasan, dan tipu daya."* Lalu sahabat tersebut mengatakan, "Wahai Rasulullah, kalau begitu menurutku sesungguhnya ini bukanlah tempat yang baik hingga kita sampai terlebih dahulu di dekat sumber air warga masyarakat dan kita singgah di sana. Lalu buatlah sumur dan bangunlah kolam, dan kemudian memenuhinya dengan air. Dengan cara ini, maka kita dapat minum dan mereka tidak bisa minum." Kemudian Rasulullah ﷺ mengikuti pendapat tersebut dan bersabda, *"Kamu telah menunjukkan (kebenaran) pendapatmu."*

Setelah mendengar saran salah seorang sahabatnya itu, maka Rasulullah ﷺ segera bangkit dan diikuti seluruh umat Islam. Kemudian mereka bergerak hingga mendekati sumber mata air penduduk dan singgah di sana. Lalu beliau memerintahkan penggalian sumur. Lalu sumur pun dibuat dan kemudian mereka membuat kolam di atas sumur dekat

---

Lihat *Shahih Al-Jami'*, 2209.,

89 Lihat *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, Ath-Thabari, hlm. 238.

persinggahan mereka. Kemudian dipenuhi dengan air dan melemparkan bejana mereka di dalamnya."[90]

Sikap dan perilaku terhormat dari salah seorang pejuang muslim terhadap pemimpin tertinggi mereka ini menegaskan tentang keagungan peradaban Islam. Hubungan antara pemimpin dengan rakyatnya merupakan hubungan yang dilandasi dengan musyawarah, dialog yang sehat, dan saling menghormati. Kesediaan Rasulullah ﷺ untuk mengikuti saran dan pendapat Al-Habab tidak lain merupakan penegasan dan pengukuhan adanya hubungan erat antara pemimpin dengan rakyatnya dalam peradaban Islam.

Dalam kesempatan lain, kita juga mendapati seorang badui berdialog dengan Amirul Mukminin Umar bin Al-Khathab ﷺ tentang beberapa tanah negara yang dilindungi Umar bin Al-Khathab ﷺ. Umar memerintahkan agar tanah tersebut tidak dimulai atau dikelola kecuali dengan izinnya. Kemudian si badui mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, di negeri ini kami berperang pada masa Jahiliyyah dan kami pun masuk Islam pada masa Islam. Lalu mengapa kamu masih menjaganya?" Mendengar pertanyaan si badui ini, maka Umar bin Al-Khathab ﷺ menundukkan kepalanya seraya menghembuskan nafas sebentar dan memelintir kumisnya. Apabila Umar tidak menyukai suatu perkara, maka ia memelintir kumisnya dan menghembuskan nafas. Ketika si badui melihat sikap dan perilaku Umar ini, maka ia pun meniru-nirunya. Lalu Umar mengatakan, "Harta ini adalah milik Allah dan hamba-hamba ini adalah hamba-hamba Allah. Kalaulah aku tidak memanfaatkannya untuk perjuangan di jalan Allah, maka aku tidak menjaga tanah tersebut sejengkal demi sejengkal."[91]

Di antara gubernur yang diangkat Umar bin Al-Khathab ﷺ terdapat sosok-sosok yang sangat takut kepada Allah hingga kita melihat warga masyarakatnya tampak bergelimangan harta benda sedangkan dia sendiri hidup dalam penderitaan dan kefakiran yang mencekik. Di antara para gubernur tersebut adalah Said bin Amir Al-Jamhi.

Diriwayatkan Ibnu Asakir Ali bin Al-Hasan dalam *Tarikh Madinah Dimasyq,* bahwasanya ia mengatakan, "Ketika Umar melakukan kunjungan

90 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, 1/620, *As-Sirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Katsir, 2/402, *Ar-Raudh Al-Anf,* As-Suhaili, 3/62, dan *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk,* Ath-Thabari, 2/29.

91 Lihat *Al-Majmu',* An-Nawawi, 15/234.

kerja di Himsha, ia segera memerintahkan kepada pejabat setempat untuk mencatat warga yang kurang mampu di antara mereka. Kemudian catatan tersebut diserahkan kepadanya dan di dalamnya tercatat nama Said bin Amir. Melihat nama tersebut, maka Umar menanyakannya, "Siapakah Said bin Amir ini?" Mereka menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, ia adalah pemimpin kami." Umar bertanya lagi, "Pemimpin kalian seorang yang fakir?" Mereka menjawab, "Ya."

Mendengar pengakuan mereka, maka Umar sangat heran, lalu bertanya, "Bagaimana pemimpin kalian seorang yang fakir? Mana gajinya? Mana rezekinya?" Mereka menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, ia tidak menerima sesuatu pun."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Umar pun menangis, lalu ia mengambil uang sebanyak seribu dinar dan mengemasnya dan kemudian uang tersebut diserahkan kepada pemimpin yang fakir itu melalui utusannya, seraya mengatakan, "Hendaklah kalian mengucapkan salam kepadanya dariku." Akan tetapi gubernur itu tetap tidak mau menerima uang Umar, melainkan diserahkannya kepada para pejuang di jalan Allah."[92]

Inilah seorang tabi'in senior Abu Muslim Al-Khaulani yang tidak pernah mengeluh kepada Allah, yang berdiri di hadapan khalifah umat Islam dan pemimpin tertinggi dunia yang sedang berada di atas mimbarnya seraya mengatakan, "Wahai Mu'awiyyah, sesungguhnya kamu hanyalah salah satu dari calon penghuni kubur. Jika kamu datang dengan membawa sesuatu, maka kamu berhak mendapatkan sesuatu. Dan jika tidak, maka tidak ada sesuatu pun untukmu. Wahai Mu'awiyyah, janganlah kamu meyakini bahwa kekhalifahan hanyalah mengumpulkan harta dan mendistribusikannya. Akan tetapi kekhalifahan adalah perkataan yang benar, mengamalkannya dengan baik, dan berseru kepada umat untuk mengingat Allah. Wahai Mu'awiyyah, sesungguhnya kami tidak peduli dengan keruhnya sungai jika mata hati kita menjadi jernih. Janganlah kamu berlaku condong terhadap kabilah tertentu sehingga akan menghilangkan keadilanmu." Setelah berkata demikian, maka ia duduk. Lalu Mu'awiyyah mengatakan, "Semoga Allah menyayangimu wahai Abu Muslim."[93]

Prinsip asuransi sosial telah tampak nyata dalam peradaban Islam antara

92 Lihat *Tarikh Madinah Dimasyq*, Ibnu Asyakir, 21/148-149.
93 Lihat *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, Ath-Thabari, 5/297.

pemimpin dan rakyatnya; dimana para khalifah berupaya meringankan beban dan penderitaan dari rakyat mereka. Inilah khalifah dari Bani Abbasiyah Al-Mu'tadhid Billah (289 H) yang bersimpati terhadap kalangan petani. Ia memberikan beberapa bantuan kepada mereka seperti menunda pembayaran pajak hingga sebulan setelah memetik hasil-hasil pertanian mereka yang dimaksudkan untuk membantu perbaikan ekonomi dan kehidupan mereka. Dengan sistem seperti inilah, maka kondisi perekonomian dan kehidupan rakyat tampak berubah drastis dan semakin membaik.[94]

Bahkan pada masa kelemahan dan kemunduran yang benar-benar dialami sendi-sendi kekhalifahan Bani Abbasiyah, kita mendapati para khalifah tetap berupaya meringankan penderitaan rakyatnya dan memenuhi kebutuhan mereka. Seorang khalifah dari Bani Abbasiyah Al-Qadir Billah (422 H) merupakan sosok yang komitmen terhadap ajaran agamanya, pemalu, sering bertahajud, banyak berbuat baik dan bersedekah, ia sering mengambil dua pertiga menu sarapan pagi yang disiapkan untuknya dan membaginya kepada orang-orang yang membutuhkan, dan bahkan ia tampak kurus dan merubah baju kebesarannya dengan pakaian orang biasa agar dapat mengenali situasi dan kondisi rakyatnya dari dekat.

Diriwayatkan bahwasanya ia menulis sebuah buku tentang prinsip-prinsip madzhab ahli hadits. Buku ini dibaca setiap Jum'at dalam sebuah pengajian yang dihadiri pakar-pakar hadits di Masjid Jami' Al-Mahdi dan juga dihadiri masyarakat umum.[95]

Pada masa-masa paceklik dan penuh penderitaan, para khalifah dan gubernur berdiri di samping rakyat mereka. Para khalifah ini ingin ikut merasakan penderitaan mereka dan bekerja sama dengan mereka secara langsung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

Pada masa Abdurrahman bin Al-Hakam (238 H) yang menjabat sebagai gubernur Andalusia, Andalusia pernah mengalami kelaparan yang sangat parah. Kekeringan dan kelaparan ini disebabkan oleh belalang kuning yang menyerang tanaman dan hasil-hasil pertanian mereka. Dalam situasi dan kondisi seperti ini, maka sang gubernur segera memberikan makan kepada kaum lemah dan fakir-miskin bersama para pegawainya secara langsung.[96]

---

94 Lihat *Tarikh 'Ashr Al-Khilafah Al-Abbasiyyah*, Yusuf Al-Isy, hlm. 167.
95 Lihat *Al-Muntazhim*, Ibnul Jauzi, 7/161.
96 Lihat *Al-Muqtabas min Anba' Al-Andalas*, Ibnu Hiyan Al-Qurthubi, hlm. 225.

Adapun hubungan antara khalifah dengan para gubernur atau gubernurnya, maka merupakan hubungan yang saling menghormati. Sang khalifah memberikan hak dan kedudukannya setiap waktu. Ketika lembaga kekhalifahan mengalami kelemahan, kita mendapati rasa kebersamaan yang bersemayam dalam diri umat ini –baik masyarakat umum maupun para pemimpin mereka- tetap menghormati lembaga perpolitikan yang tercermin dalam diri sang khalifah.

Contoh yang paling kongkrit dalam hal ini adalah hubungan antara pemimpin para pejuang Shalahuddin Yusuf bin Ayyub dengan kekhalifahan Bani Abbasiyah. Pada dasarnya kepemimpinan dan kontrol sepenuhnya berada dalam kekuasaan Shalahuddin, dimana ia merupakan pahlawan sejati bagi umat Islam secara keseluruhan. Dialah sang komandan militer dan pejuang tangguh yang berhasil menghancurkan kekuatan kaum salib dan membebaskan Baitul Maqdis, mengangkat derajat dan kehormatan Islam dan umat Islam.

Dialah pemimpin politik yang disegani dan tidak bisa dianggap remeh. Ia berhasil menyatukan wilayah Syam, Mesir, Hijaz, dan Yaman. Meskipun demikian, kita mendapati berbagai sumber sejarah menegaskan adanya hubungan erat antara Shalahuddin dengan khalifah Bani Abbasiyah yang tidak memiliki pengaruh apa pun, kecuali penguasaannya atas kota Baghdad dan sekitarnya. Meskipun demikian, kita mendapati terjadinya korespondensi secara intensif antara Shalahuddin dengan khalifah Bani Abbasiyah sebagai pengakuan tegas bahwa khalifah Bani Abbasiyah merupakan khalifah yang sah bagi umat Islam dan Shalahuddin pun mengirim sepucuk surat yang berisi tentang ucapan selamat kepada khalifah Bani Abbasiyah An-Nashir Lidinillah.[97]

Tidak hanya mengirimkan ucapan selamat saja, akan tetapi Shalahuddin juga selalu meminta pertimbangan kepada sang khalifah. Dan bahkan beberapa penaklukan yang berhasil dicapai Shalahuddin merupakan bantuan dari khalifah Bani Abbasiyah. Inilah yang ditegaskan Ibnu Katsir dalam *Tarikh*-nya. Tujuan dari Shalahuddin mengepung Mosul dan penduduknya adalah mengembalikan mereka untuk taat kepada khalifah dan memperjuangkan kemenangan Islam.[98]

---

97 Lihat *Midhmar Al-Haqa`iq wa Sirr Al-Khala`iq,* Muhammad bin Taqiyuddin Al-Ayyubi, hlm. 5.

98 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir, 12/387.

Bahkan hubungan antara sang khalifah dengan Shalahuddin sangatlah erat dan diselimuti dengan persahabatan dan kasih sayang, dengan memberikan beberapa hadiah kepadanya. Hal ini terjadi pada tahun 570 Hijriyah.[99]

Pada abad kelima Hijriyah, Yusuf bin Tasyifin –pemimpin pemerintahan Al-Murabithin yang berhasil mempersatukan Maroko dan kemudian menyatukan Maroko dengan Andalusia sekaligus- menganggap dirinya sebagai *Khadim Al-Imam Al-Abbas*, yang berarti pembantu pemimpin Bani Abbasiyah.[100] Meskipun jarak antara Maroko dengan Irak cukup jauh dan Maroko berdiri sendiri, akan tetapi Yusuf bin Tasyifin berusaha untuk menjalin hubungan dengan kekhalifahan dan berada di bawah naungannya. Karena itulah, maka Yusuf bin Tasyifin sering berkirim surat kepada khalifah Al-Mustazhhir yang memintanya untuk menjadi penguasa Maroko. Permintaan tersebut disampaikan Bani Abbasiyah secara langsung kepada Yusuf bin Tasyifin dalam pemerintahan Al-Murabithin. Yusuf bin Tasyifin mendapat gelar Amirul Muslimin dan bukan Amirul Mukminin sebagai rasa penghormatan terhadap sang khalifah.[101]

Dengan kenyataan inilah, maka meskipun para gubernur itu memiliki otoritas penuh pada wilayah kekuasaan mereka sejak pengangkatan Thahir bin Al-Husain[102] sebagai gubernur Khurasan sejak tahun 205 Hijriyah –yang mampu membangun pemerintahan sendiri bersama putra-putranya sesudahnya hingga tahun 259 Hijriyah- akan tetapi ia tidak melakukan kudeta militer terhadap kekhalifahan dengan segala konsekuensinya. Hal yang sama juga dilakukan orang-orang yang ingin merdeka seperti model pemerintahan Ath-Thahiriah di Khurasan, Ahmad bin Thalun di Mesir yang berkuasa penuh hingga tahun 254 dan kemudian dilanjutkan oleh

99 Lihat *Al-Kamil fi At-Tarikh*, Ibnul Atsir, 5/132.

100 Lihat *Risalah Al-Imam Abi Bakr bin Al-Arabi ila Al-Imam Al-Ghazali*, dan *Daulah Al-Murabithin*, Ash-Shalabi, hlm. 123.

101 Lihat *Al-Istaqsha fi Akhbar Al-Maghrib Al-Aqsha*, karya Abu Al-Abbas An-Nashiri, 2/58.

102 Thahir bin Al-Husain bernama lengkap Abu Ath-Thayyib Thahir bin Al-Husain bin Mash'ab Al-Khuza'I (159-207 H/775-822 M), salah seorang menteri senior dan komandan utama, ahli sastra, ahli hikmah, dan pemberani. Ia sangat mendukung pemerintahan Al-Makmun dari Bani Abbasiyah dan diangkat sebagai kepala kepolisian di Baghdad. Kemudian di angkat sebagai gubernur Al-Mosul dan wilayah Al-Jazirah, Syam, dan Maroko. Kemudian ia menetap di Khurasan dan membentuk pemerintahan terpisah dengan Al-Makmun dan meninggal dunia karena racun. Ada yang mengatakan bahwa ia dibunuh oleh salah seorang hamba sahayanya. Lihat *Al-A'lam*, Az-Zarkali, 3/221.

putra-putranya. Begitu juga dengan Muhammad bin Thaghj Al-Ikhsyidi di[103] Mesir sejak tahun 323 Hijriyah, dan Bani Hamdan di Halb dan yang lain di Maroko dan Andalusia.

Pada dasarnya para gubernur yang memiliki otoritas penuh dalam menjalankan pemerintahannya tersebut tetap mengakui eksistensi lembaga kekhalifahan dan sangat menghormatinya. Meskipun mereka adalah orang-orang yang mengatur dan mengendalikan segala urusan di negaranya dan rakyatnya, akan tetapi sebagian besar mereka tetap berada di bawah naungan kekhalifahan Bani Abbasiyah.

Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada jabatan gubernur sejak abad ketiga Hijriyah ini disertai dengan perkembangan di berbagai bidang peradaban di setiap daerah dan masing-masing wilayah. Para gubernur yang berdiri sendiri itu senantiasa mengembangkan dan memodernisasi wilayah kekuasaan mereka dan mencari berbagai keperluan yang dibutuhkan rakyat mereka. Hingga kita mendapati kemajuan dari sebagian mereka melebihi kemajuan dan perkembangan yang dicapai pusat kekhalifahan, baik dari segi kekuatan militer dan persenjataannya maupun perekonomian.

Sehingga tidaklah mengherankan jika kita melihat khalifah Bani Abbasiyah Al-Mustakfi Billah (338 Hijriyah) mengirim surat kepada gubernur Mesir dan pemimpin otoritasnya Muhammad bin Thaghj Al-Ikhsyidi, yang intinya pemerintahan Baghdad menawarkan kepadanya untuk menjadi gubernur Mesir, Syam, Yaman, Makkah, dan Madinah disamping pemerintahannya. Karena itulah wajar jika kondisi Mesir semakin berubah dengan kompetensi Al-Ikhsyidi untuk memimpin daerah kekuasaannya. Di antara bukti-bukti yang menunjukkan tentang kedudukannya yang terhormat di hadapan kekhalifahan Bani Abbasiyah, bahwasanya ia memerintahkan untuk meleburkan Dinar Al-Ikhsyidi dengan ukuran yang sempurna, sehingga masalah percetakan uang pada masanya semakin membaik setelah mengalami kekacauan.[104]

Di antara bukti-bukti yang menunjukkan sejauhmana perkembangan dan kemajuan sipil yang dicapai peradaban Islam dalam bidang pemerintahan

---

103 Muhamamd bin Thaghj Al-Ikhsyidi bernama lengkap Abu Bakar Muhammad bin Thaghj bin Jaff bin Khaqan Al-Farghani At-Turki (278-334 H/882-946 M), pendiri pemerintahan Al-Ikhsyidiyah, meninggal dunia di Damaskus. Lihat *Siyar A'lam An-Nubala`*, Adz-Dzahabi, 15/366.

104 Lihat *Al-Hadharah Al-Islamiyyah fi AL-Qarn Ar-Rabi' Al-Hijri*, Adam Mitz, 1/53.

dan peran rakyat dan warganya dalam bidang ini adalah bahwasanya ketika tragedi dan pergolakan politik melanda umat Islam, maka umat Islam mengangkat hakim atau penulis atau sekretaris atau orang-orang yang dikenal kesalehannya untuk memegang tampuk kekuasaan dalam kondisi yang dipenuhi dengan fanatisme kesukuan ini hingga keadaan kondusif dan kemudian diganti dengan orang yang berkompeten dalam masalah ini.

Kondisi semacam ini benar-benar terjadi di Andalusia. Inilah Marwan bin Abdullah bin Marwan dari Valensia, yang merupakan hakim dan pemimpinnya dan mendapat julukan Abu Abdul Malik. Ia menjadi hakim di negaranya pada bulan Dzulhijjah tahun 538 Hijriyah, dan ada yang mengatakan pada tahun 539 Hijriyah. Kemudian ia menjadi pemimpinnya ketika pemerintahan Lamtuniyyah mengalami kehancuran pada akhir bulan Ramadhan atau permulaan Syawal. Ia diangkat dan dibaiat secara resmi untuk memegang jabatan ini pada bulan Shafar tahun 540 Hijriyah. Ia memerintah hanya sementara dan kemudian diganti dan keluar dari Valensia."[105]

Orang yang memperhatikan sejarah peradaban Andalusia beranggapan bahwa fenomena ini sangatlah umum di sana, sudah dikenal masyarakat dan mereka pun bisa menerimanya. Pengangkatan pemimpin sebagaimana yang dikemukakan Ibnul Abbar ini merupakan pemimpin sementara untuk mengendalikan urusan pemerintahan ketika tragedi politik dan kekacauan terjadi. Sistem pemerintahan semacam ini mirip dengan kedudukan para ketua parlemen ketika presiden meninggal dunia atau masa kepemimpinannya berakhir sebelum dilakukan pemilihan presiden yang baru. Sama juga dengan jabatan wakil presiden dalam kondisi krisis semacam itu.

Karena itulah, maka kita mendapati sistem pemerintahan semacam ini terjadi pada Ukhail bin Idris Al-Qaisi seorang sekretaris, yang mendapat gelar Abu Al-Qasim. Abu Al-Qasim merupakan seorang tokoh intelektual dan sastrawan, dan dikenal dengan kedalaman pengetahuannya dan keindahan bahasanya, dermawan dan toleran, memiliki kemampuan otak yang cerdas dan cemerlang. Ia menjadi pemimpin pemerintahan di negaranya ketika terjadi tragedi politik, dan kemudian digantikan. Pada awalnya ia bekerja sebagai sekretaris Al-Qadhi Abu Ja'far bin Hamdan dan kemudian menjadi hakim di Cordova dan Sevilla.[106]

---

105 Lihat *At-Takmilah Li Kitab Ash-Shilah*, Ibnul Abbar, 2/185.

106 *Ibid.*, 1/174.

Ketika para ulama dari umat Islam merupakan jantung kehidupan umat ini, maka sepanjang sejarahnya mereka tidak pernah menerima kezhaliman dan kesewenang-wenangan terjadi pada umat ini. Imam An-Nawawi misalnya, merupakan salah seorang tokoh yang terkenal memiliki perseteruan dengan pemimpin Mesir Ruknuddin Baybers, yang menguasai benteng Damaskus dengan alasan melindunginya dari tentara Tatar, sehingga ia memasukkannya pada kepemilikannya dan melarang pemiliknya untuk menguasainya. Dalam kondisi seperti ini, maka tiada yang dapat dilakukan oleh Imam An-Nawawi kecuali menghalangi sikap dan tindakan Baybers. Sehingga ia pun mengirim surat secara intensif kepada Baybers hingga ia membatalkan kebijakannya.

Di antara surat yang dikirimkan Imam An-Nawawi kepada Baybers berbunyi, "Umat Islam telah mengalami berbagai kerugian pada harta benda mereka yang tidak bisa disebutkan karena masalah benteng ini, dan mereka diminta mengakui sesuatu yang tidak harus mereka lakukan. Benteng ini tidak boleh dikuasai oleh siapapun dari para ulama\` dari umat Islam. Akan tetapi, orang yang menguasai sesuatu, maka sesuatu itulah miliknya dan tidak seorang pun yang bisa menghalanginya dan tidak pula dipaksakan untuk mengakuinya. Telah dikenal di kalangan warga bahwa sang penguasa merupakan sosok yang senang bekerja sesuai dengan aturan syariat dan menasehatkannya kepada para menterinya. Dengan demikian, maka ia lebih dituntut untuk melaksanakannya."[107]

Sikap semacam ini dan beberapa sikap serupa lainnya membuktikan secara tegas tentang sejauh mana kebebasan yang dinikmati rakyat dan umat Islam, baik dari kalangan masyarakat umum maupun kaum intelektual, baik dari kalangan rendah maupun kalangan kelas atas dan orang-orang terkemuka. Karena itulah, maka tidak diragukan lagi bahwa semua ini menegaskan tentang keagungan peradaban Islam dan kemuliaannya.

H. Tragedi Politik dalam Kacamata Peradaban

Peradaban Islam berinteraksi dengan berbagai tragedi politik dengan sudut pandang yang berbeda dan belum pernah dilakukan masyarakat manusia sebelumnya. Sehingga peradaban Islam tidak menghadapi semua tragedi dengan kekerasan dan kekejaman sebagaimana hal ini banyak

107 Lihat *Min Mawaqif Uzhama\` Al-Muslimin*, Abdurrazzaq Al-Kailani, hlm. 262.

terjadi pada bangsa-bangsa sebelumnya. Akan tetapi Islam menghadapinya dengan berbagai strategi yang berbeda, dimana masing-masing tragedi dapat ditangani dengan tepat. Sunnah Rasulullah ﷺ telah menjelaskan peran individu dalam masa-masa krisis dan tragis semacam ini.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwasanya ia mengatakan, "Ketika kami berbincang-bincang santai bersama Rasulullah, tiba-tiba beliau menyebutkan tentang tragedi dan salah seorang bertanya tentang tragedi. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apabila kamu melihat orang-orang mengingkari sumpah, janji dan amanat mereka telah diremehkan, dan mereka begini.*" Seraya menyilangkan jari jemarinya.

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian aku bangkit dan menghampiri beliau seraya bertanya, "Bagaimana sikapku ketika peristiwa itu terjadi, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu?" Rasulullah ﷺ menjawab, "*Tetaplah di rumahmu dan kendalikan mulutmu. Ambillah apa yang kamu ketahui dan tinggalkan apa yang kamu ingkari. Hendaklah kamu memperhatikan urusan pribadimu dan tinggalkan urusan umum.*"[108]

Dalam riwayat ini, Rasulullah ﷺ memotivasi masing-masing individu dari umat ini yang tidak mampu berbuat sesuatu agar tidak berinteraksi dengan orang lain pada masa krisis dan terjadinya gejolak politik. Lebih baik bagi mereka berdiam diri di rumah.

Ingatlah, bahwa peradaban Islam merupakan peradaban yang realistis dalam interaksinya dengan berbagai tragedi politik, revolusi, dan huru-hara. Tragedi yang pertama kali terjadi dan melanda umat ini adalah konflik politik yang terjadi antara Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib ﷺ dengan gubernur Syam Mu'awiyyah bin Abu Sufyan ﷺ. Ali ingin memberhentikan secara tidak hormat terhadap Mu'awiyyah dari gubernur Syam, akan tetapi Mu'awiyyah bersikeras untuk menuntut penyelesaian tuntas pembunuhan Utsman bin Affan ﷺ. Ketika kedua belah pihak saling berseteru, maka terjadilah perang Jamal dan kemudian dilanjutkan dengan perang Shiffin, hingga terjadilah peristiwa *At-Tahkim* atau penghakiman. Lalu diikuti dengan terbunuhnya Imam Ali bin Abu Thalib ﷺ.

Dalam kondisi seperti ini, maka umat Islam secara keseluruhan ketika

---

108 HR. Abu Dawud, dalam *Sunan Abu DAwud*, Kitab: *Al-Malahim*, Bab: *Al-Amr wa An-Nahy*, 4343, Ibnu Majah, 3957, dan Ahmad, 6987, dan hadits ini dianggap shahih oleh Al-Albani. Lihat *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hlm. 205.

itu dalam keterguncangan dan ketidakstabilan. Karena itulah, yang menarik perhatian dalam menangani tragedi ini dan usaha untuk membendung dampak negatifnya adalah upaya yang dilakukan khalifah umat Islam Al-Hasan bin Ali رضي الله عنه. Wasiat terakhir yang disampaikan Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه kepada putranya Al-Hasan dan Bani Abdul Muthallib adalah bahwasanya ia mengatakan, "Wahai Bani Abdul Muthallib, aku tidak ingin membebani kalian untuk menumpahkan darah umat Islam dengan mengatakan, "Amirul Mukminin terbunuh, Amirul Mukminin terbunuh." Ingatlah, tidak berhak untuk dibunuh kecuali orang yang membunuhku. Perhatikanlah wahai Hasan, jika aku meninggal karena tebasan pedang ini, maka tebaslah ia dengan tanganmu sendiri dan jangan memerintahkan orang lain."[109]

Larangan dari Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه terhadap putranya ini merupakan wasiat yang tidak boleh diingkari Al-Hasan dan Bani Abdul Muthallib. Mereka tidak boleh mengalirkan darah umat Islam lagi sebagaimana yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya hingga Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه terbunuh.

Meskipun umat Islam telah membaiat Al-Hasan bin Ali رضي الله عنه setelah terbunuhnya Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه tahun 40 Hijriyah, akan tetapi langkah pertama yang ditempuhnya adalah mengumumkan keinginannya untuk menghindari pertumpahan darah di kalangan umat Islam dan memutuskan untuk tidak mempercayai masyarakat Irak, yang telah menipunya dan memperdayai ayahnya sebelumnya. Lalu ia mengirim surat kepada Mu'awiyyah bin Abu Sufyan guna memulai perdamaian. Dan kedua belah pihak pun sepakat untuk berdamai dan Al-Hasan bin Ali bersedia menyerahkan kekuasaannya kepada Mu'awiyyah guna menghindari pertumpahan darah di kalangan umat Islam dan memutuskan mata rantai tragedi.[110]

Pelimpahan kekuasaan dari Al-Hasan kepada Mu'awiyyah bin Abu Sufyan merupakan salah satu langkah untuk mencegah terjadinya pertumpahan darah di kalangan umat Islam karena keinginannya sendiri merupakan bukti yang kongkrit bahwa peradaban ini sangat menghormati arti penting seorang muslim dan menjaga darahnya.

Sikap semacam inilah yang tidak dikenal peradaban manapun.

109 Lihat *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, Ath-Thabari, 3/158.
110 Lihat *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, Ath-Thabari, 3/167.

Kekaisaran Romawi dan seluruh rakyatnya suka menikmati pertarungan antara binatang buas dengan seorang hamba sahaya, dimana hamba sahaya ini dibantai habis-habisan oleh binatang tersebut dan penonton pun gemuruh dalam sorak-sorai dan tawa mereka dengan penuh kepuasan. Adapun peradaban Islam, maka peradaban ini menetapkan melalui ucapan Rasulullah ﷺ bahwasanya darah seorang muslim sangatlah berharga di hadapan Allah dibandingkan menghancurkan Ka'bah satu persatu.[111]

Syariat Islam telah berinteraksi dengan berbagai fitnah yang terjadi secara fleksibel dan elastis, dimana Rasulullah ﷺ menetapkan dengan sabdanya, "*Apabila seorang hamba sahaya dari Habasyah yang buruk muka diangkat sebagai pemimpin kalian, maka hendaklah kalian mendengarkan dan mentaatinya.*"[112]

Riwayat ini menunjukkan pengakuan terhadap kekuasaan pihak yang menang sebagaimana yang ditetapkan para pakar hukum Islam. Tujuan dari semua ini adalah menyatukan umat Islam di bawah satu kepemimpinan, mencegah terjadinya pertumpahan darah di kalangan umat Islam, menyelami kompleksitas masyarakat, dan menghindari terjadinya tragedi. Karena itulah, ketika terjadi perseteruan dan konflik antara Abdullah bin Az-Zubair ؓ dengan Abdul Malik bin Marwan tentang kekhalifahan, dimana Abdullah bin Az-Zubair ؓ memiliki otoritas kekuasaan di Irak, Hijaz, dan Mesir, sedangkan Abdul Malik hanya menguasa Syam, maka kita melihat orang-orang terkemuka dan kaum intelektual dari umat ini, baik dari para sahabat maupun putra-putra mereka melarang masyarakat umum untuk terlibat dalam tragedi ini.

Ketika itu, umat Islam terpecah menjadi dua bagian dan tidak membaiat salah satu dari keduanya selama keduanya dalam perseteruan. Hingga ketika perseteruan berakhir dengan kemenangan Abdul Malik bin

---

111 Diriwayatkan Abdullah bin Amr ؓ, ia mengatakan, "Aku melihat Rasulullah ﷺ berthawaf di Ka'bah seraya mengatakan, "*Tidak ada yang lebih baik darimu dan lebih wangi dari aroma wangimu. Tidak ada yang lebih agung darimu dan lebih agung dari kehormatanmu. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, kehormatan seorang mukmin lebih besar di hadapan Allah dibandingkan kehormatanmu, harta benda dan darahnya, dan hendaklah kita tidak meyakininya kecuali kebaikan.*" Hadits ini diriwayatkan Ibnu Majah, Kitab: *Al-Fitan*, Bab: *Hurmah Damm Al-Mu'min wa Malih*, 3932, dan At-Tirmidzi, 2032. hadits ini dianggap shahih oleh Al-Albani. Lihat *As-Silsilah Ash-Shahihah*, 3420.

112 Lihat *Sunan Ibni Majah*, 2861, At-Tirmidzi, 1706, Musnad Ahmad, 27301, dan Al-Albani mengatakan, "Hadits ini adalah shahih."

Marwan dan umat Islam mendukungnya, maka kita mendapati para sahabat senior mengakui kepemimpinannya dan mereka pun membaiatnya. Di antara sahabat-sahabat tersebut adalah Abdullah bin Umar ﷺ, yang berkirim surat kepada Abdul Malik bin Marwan, yang isinya menyatakan, *"Sesungguhnya aku menyatakan diri untuk tunduk dan taat kepada Abdul Malik sebagai Amirul Mukminin berdasarkan aturan Allah dan Sunnah Rasul-Nya selama aku mampu. Dan sesungguhnya kaumku telah mengakuinya."*[113]

Tragedi dalam kacamata peradaban Islam merupakan perkara yang harus dijauhi semaksimal mungkin. Tujuan dari penghindaran diri ini adalah mencegah terjadinya pertumpahan darah di kalangan umat Islam dan mewujudkan tujuan utama mendirikan kekhalifahan yang bertumpu pada persatuan dan kesatuan serta berpegang teguh pada ajaran Islam, menyebarkan agama Allah dan menyembah-Nya dengan sepenuh hati. Kenyataan inilah yang senantiasa menjadi tujuan utama dari peradaban Islam.

Oleh karena itu, syariat Islam menetapkan keharusan menghapuskan kekhalifahan kedua ketika kekhalifahan pertama masih eksis, dimana mereka berjuang dan bangkit dengan kekhalifahan tersebut.

Hal ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ, *"Apabila dua khalifah dibaiat, maka hendaklah kalian membunuh yang terakhir dari keduanya."*[114]

Hadits ini dijelaskan Imam Ibnul Jauziyah dengan mengatakan, "Apabila seorang khalifah telah ditetapkan dan terjadi kesepakatan atasnya lalu khalifah yang kedua dibaiat dengan pentakwilan, maka ia adalah pemberontak, dan para pendukungnya adalah pemberontak. Sehingga mereka harus diperangi sebagaimana memerangi pemberontakan. Sedangkan sabda Rasulullah, *"Maka hendaklah kalian membunuh yang terakhir dari keduanya."* Tidak dimaksudkan untuk mendahulukannya kemudian membunuh yang kedua. Akan tetapi yang dimaksud adalah hendaklah kalian membunuhnya karena jika kondisi mengharuskan untuk membunuhnya, maka boleh dibunuh."[115]

Dengan penjelasan panjang lebar ini maka jelaslah bahwa peradaban

113 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Ahkam, Bab: Kaif Yubayi' Al-Imam An-Nas?,* 6777.

114 HR.Muslim, dalam *Shahih Muslim,* Kitab: *Al-Imarah,* Bab: *Idza Buyi'a Likhalifatain,* 1853.

115 Lihat *Kasyf Al-Musykl min Hadits Ash-Shahihain,* Ibnul Jauzi, 1/795.

Islam berupaya untuk menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam dan kekokohan mereka. Karena itu, kekuasaan orang yang mengalahkan diperbolehkan jika dimaksudkan untuk menyatukan barisan umat Islam. Bukti kongkrit yang paling dekat dengan masalah ini adalah upaya yang dilakukan pejuang dan pahlawan perang Yusuf bin Tasyifin di Andalusia; dimana ia berhasil menyatukan beberapa emirat di Andalusia yang diperintah oleh raja-raja dari masing-masing wilayah yang saling berseteru dan mereka meminta bantuan kepada musuh-musuh mereka untuk melawan yang lain di bawah bendera perangnya.

Setelah berhasil membersihkan duri-duri yang ditebarkan orang-orang yang memusuhi Islam dan berhasil mengalahkan mereka dalam perang Az-Zalaqah tahun 479 Hijriyah, maka Yusuf bin Tasyifin memutuskan untuk menyatukan seluruh emirat di bawah satu bendera, yaitu di bawah pemerintahan Al-Murabithin. Yusuf bin Tasyifin memberikan instruksi kepada para komandan militernya untuk menaklukkan emirat-emirat ini dan para ulama seniornya pada masanya terutama Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali yang memberikan dukungan fatwa kepadanya. Di antara fatwa yang dilontarkan Imam Al-Ghazali dan mencerminkan sikap peradaban Islam dalam situasi dan kondisi seperti ini adalah pernyataannya, "Ia (Yusuf bin Tasyifin) telah mengambil tindakan yang tepat dalam memperlihatkan simbol kepemimpinan Al-Mustazhhir. Inilah sikap yang harus diambil setiap raja yang menguasai salah satu wilayah umat Islam baik di belahan dunia bagian Timur maupun bagian Barat...meskipun mereka tidak secara jelas mengikut pada pemimpin atau terlambat dari pengakuan terhadap mereka karena ada halangan."[116]

Peradaban Islam telah memberikan solusi yang tepat dan efektif dalam membendung gelombang tragedi. Disamping itu, peradaban Islam juga berinteraksi dengan tragedi-tragedi tersebut dengan tindakan-tindakan realistis yang tidak kita temukan bandingannya pada peradaban-peradaban Islam lainnya. Kita juga melihat para pakar hukum Islam dan peran kepakaran mereka dalam upaya mereka menyatukan barisan umat, sehingga mereka menetapkan kekuasaan khalifah yang menang dan mengharuskan penghapusan atau membunuh khalifah yang kedua. Para pakar hukum Islam juga memperbolehkan kekuasaan orang yang tidak diutamakan

116 Lihat *Daulah Al-Murabithin*, Ash-Shalabi, hlm. 123.

meskipun terdapat orang yang diutamakan. Semua ini dimaksudkan untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan umat Islam di bawah satu kepemimpinan dan tidak terjadi ketimpangan sosial, peradaban, agama, dan kebudayaan di hadapan umat yang lain.

I. Musyawarah

Bagaimana pun juga, kita tidak mungkin membahas tentang sistem kelembagaan politik Islam tanpa membicarakan tentang salah satu unsur terpenting yang membedakan lembaga ini dan menjadi keistimewaannya dibandingkan lembaga-lembaga yang lain. Islam datang dengan membawa prinsip-prinsip kemanusiaan yang sangat agung dan elok, yaitu prinsip *Syura* atau musyawarah. Bahkan salah satu surat Al-Qur`an dinamakan dengan *Asy-Syura*, yang menunjukkan tentang arti penting terealisasikannya syarat ini dalam berbagai urusan dan kepentingan umat Islam.

Meskipun para pakar hukum Islam berbeda pendapat mengenai mekanisme pelaksanaan prinsip musyawarah ini dari segi pemilihan, keharusan, dan kelazimannya, akan tetapi mereka bersepakat mengenai keharusan syarat ini di antara umat Islam.[117] Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

> *"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."* **(Ali Imran: 159)**

Asy-Syura atau musyawarah diartikan sebagai meminta pendapat kepada orang yang berkompeten dalam urusannya. Atau meminta pendapat umat atau orang yang diwakilkannya dalam urusan-urusan umum yang berhubungan dengannya.[118]

Dengan pengertian ini, maka umat Islam menjadikan musyawarah sebagai dasar dan pijakan dalam mengambil keputusan dan menetapkan kaidah-kaidahnya. Dengan musyawarah ini pula umat Islam dapat mencalonkan kandidat yang memiliki sikap keadilan dan dianggap memiliki kompetensi dalam kepemimpinan untuk mengurus kepentingan mereka. Di

---

117 Lihat *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an*, Al-Qurthubi, 2/248-252, *Tafsir Al-Qur`an Al-Azhim*, Ibnu Katsir, 2/150, *Ash-Shana`i'*, Al-Kasani, 7/12, *Ad-Dakhirah*, karya Al-Qurafi, 10/75-76, *Al-Umm*, karya Asy-Syafi'i, 5/168, dan *Asy-Syarh Al-Kabir*, karya Ibnu Quddamah, 11/399.

118 Lihat *Nizham Ad-Daulah fi Al-Islam wa Alaqatuha bi Ad-Dual Al-Ukhra*, Ja'far Abdussalam, hlm. 199.

antara faktor-faktor yang mengharuskan diterapkannya prinsip musyawarah ini dan menjadi dasar pemilihan pemimpin adalah bahwasanya Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan teks tertulis dan tidak pula menunjuk seseorang untuk mengambil alih kepemimpinan umat Islam, melainkan menyerahkan hal tersebut pada musyawarah umat Islam sepenuhnya.

Diriwayatkan dari Abu Wa'il, ia mengatakan, "Ali bin Abu Thalib ﷺ pernah ditanya seseorang, "Tidakkah kamu mengangkat seorang pemimpin untuk kami?" Ali menjawab, "Rasulullah tidak menunjuk seseorang sehingga aku dapat melakukan hal yang sama. Akan tetapi jika Allah menghendaki kebaikan pada umat manusia, maka akan menjadikan mereka bersepakat pada orang yang terbaik di antara mereka sesudahku, sebagaimana Allah menjadikan mereka bersepakat terhadap orang yang terbaik di antara mereka setelah kepergian nabi mereka."[119]

Dari pemaparan realita ini, maka musyawarah merupakan salah satu kaidah dan prinsip utama dalam sistem perpolitikan Islam, dan bahkan musyawarah ini menyeluruh dalam semua bidang kehidupan umat Islam. Berdasarkan kenyataan inilah, maka pemerintahan Islam telah mendahului sistem demokrasi modern dalam hal keharusan adanya kesepakatan kelompok dalam memilih orang yang berkompeten mengurus kebutuhannya dan menjaga kepentingan-kepentingan mereka, serta mengatur segala sesuatunya. Hal ini tentulah semakin menegaskan dan membuktikan efektifitas Ijma' atau kesepakatan kelompok atau rakyat menurut umat Islam.[120]

Akan tetapi yang menjadi pertanyaan adalah siapakah yang dimaksud dengan orang yang berhak untuk bermusyawarah? Atau yang berhak memilih? Atau sebagaimana yang diungkapkan para pakar hukum Islam dan sejarawan dengan sebutan Dewan Perwakilan Rakyat?

Di sana terdapat kesepakatan bahwa musyawarah dalam Islam diamanatkan kepada beberapa golongan umat Islam yang dikenal dengan *Ahl Asy-Syura* atau dewan perwakilan rakyat. Para pakar hukum Islam membahas tentang keharusan terpenuhinya beberapa kriteria dalam diri mereka yang berhak menjadi anggota parlemen atau dewan perwakilan

---

119 HR.Al-Hakim, dalam *Al-Mustadrak,* Kitab: *Ma'rifah Ash-Shahabah*, Bab: *Abu Bakr Ash-Shiddiq*, 4463, dan ia mengatakan, "Hadits ini sanadnya shahih akan tetapi keduanya (maksudnya Imam Al-Bukharid an Muslim) tidak meriwayatkannya."

120 Lihat *Tarikh An-Nuzhum wa Al-Hazharah Al-Islamiyyah*, Fathiyyah An-Nabrawi, hlm. 24-25.

rakyat, yaitu antara lain: berkeadilan, berilmu pengetahuan, memiliki pendapat, dan bijak. Oleh karena itu, mereka dapat dikumpulkan dalam satu wadah "para ulama dan pemimpin serta orang-orang terkemuka yang mudah dikumpulkan."[121]

Karena itu, musyawarah merupakan salah satu elemen terpenting dan harus direalisasikan sebagaimana yang diajarkan Islam oleh para pemimpin. Atau dengan kata lain, bahwasanya musyawarah merupakan salah satu fenomena peradaban terpenting yang dipersembahkan umat Islam dengan menancapkan dan menanamkannya dalam masyarakat Islam hingga dapat mempengaruhi bangsa lain, terutama bangsa Eropa sejak abad ketiga belas Masehi.

Melihat realita semacam ini, maka musyawarah merupakan ekspresi kehendak Tuhan. Hal ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya umatku tidak bersepakat dalam kesesatan."*[122]

Dalam kesempatan ini kami ingin menegaskan bahwa khalifah dalam Islam tidak memiliki hak untuk menyatakan dirinya sebagai pelaksana kehendak Tuhan. Maksudnya, ia tidak memiliki kewenangan untuk mengeluarkan aturan. Sebab kewenangan dalam pembuatan peraturan menjadi tanggung jawab sekelompok umat Islam atau sekumpulan umat.[123] Hal ini tentunya dilakukan ketika tidak ada teks yang secara jelas dari Al-Qur`an maupun hadits yang mengaturnya.

Di antara bukti-bukti yang menunjukkan kemajuan prinsip musyawarah dan keunggulannya atas berbagai mekanisme dan piranti-piranti modern lainnya dalam mengangkat seorang pemimpin adalah realita yang dapat kita temukan pada para khulafaurrasyidin. Ketika Umar bin Al-Khathab ؓ ditikam dan mendekati ajalnya, maka seorang sahabat meminta kepadanya agar menunjuk seseorang untuk menggantikannya, akan tetapi ia menolaknya. Akan tetapi ia memilih pembaiatan itu dilimpahkan kepada enam sahabat Rasulullah ﷺ yang dikenal kesalehan dan kebaikannya oleh

---

121 Lihat *Al-Minhaj*, An-Nawawi, 12/77.

122 Lihat *Sunan Ibni Majah*, Kitab: *Al-Fitan*, Bab: *As-Sawad Al-A'zham*, 3950, At-Tirmidzi, 2167, Abu Dawud, 4253, Ahmad, 27267, Musnad Abd bin Hamid, 1224, Al-Hakim, 8664, dan ia mengatakan, "Hadits ini adalah shahih berdasarkan kriteria Syaikhain, akan tetapi keduanya tidak meriwayatkannya, dan disetujui Adz-Dzahabi."

123 Lihat *Fiqh Al-Khilafah*, As-Sanhuri, hlm. 122-123.

umat Islam. Karena itulah, maka Umar bin Al-Khathab رضي الله عنه memutuskan untuk mengembangkan mekanisme musyawarah di antara umat Islam.

Dalam hal ini Umar mengatakan, "Hendaklah kalian mengikuti sekelompok orang yang disabdakan Rasulullah ﷺ, "Bahwasanya mereka termasuk penghuni surga. Said bin Zaid Ibnu Amr bin Nufail bagian dari mereka dan aku tidak memasukkannya, akan tetapi enam orang saja, yaitu: Ali bin Abu Thalib dan Ustman bin Affan bin Abdi Manaf رضي الله عنه, Abdurrahman dan Sa'ad رضي الله عنه yang keduanya merupakan paman Rasulullah ﷺ dari pihak ibu, Az-Zubair bin Al-Awwam pengikut setia Rasulullah ﷺ dan keponakannya, dan Thalhah Al-Khair bin Ubaidillah رضي الله عنه. Hendaklah kalian memilih salah seorang dari mereka. Apabila mereka mengangkat seorang pemimpin, maka hendaklah kalian bersikap baik kepadanya dan membantunya. Apabila ia melimpahkan amanat kepada salah seorang di antara kalian, maka hendaklah ia melaksanakan amanat tersebut."[124]

Setelah umat Islam memakamkan Umar bin Al-Khathab رضي الله عنه, maka mereka mengadakan forum pertemuan untuk bermusyawarah. Forum ini dihadiri enam orang yang telah ditentukan dan berlangsung selama tiga hari. Selama itu pula, maka anggota dewan dalam permusyawaratan tersebut berhasil menyelesaikan persoalan tersebut dengan baik, dimana mereka berhasil mengangkat Utsman bin Affan رضي الله عنه. Orang pertama yang membaiatnya adalah saingan utamanya Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه.

Hal ini membuktikan kemajuan sistem musyawarah dalam Islam yang didasarkan pada penghormatan kebebasan umat dalam menentukan pilihan. Masyarakat Madinah telah bersepakat mendukung kandidat yang diajukan Umar bin Al-Khathab رضي الله عنه untuk diangkat sebagai khalifah.

Penentuan kandidat yang dilakukan Umar *Radhiyallahu Anhu* ini bukanlah sikap dan keputusan arogannya terhadap umat serta pemaksaan terhadap mereka. Disamping itu, para anggota parlemen yang juga menjadi kandidat dalam pemilihan khalifah tersebut telah menyetujui pengangkatan salah seorang di antara mereka, yaitu Utsman bin Affan رضي الله عنه.

Selain itu, kesepakatan mereka saja bukanlah satu-satunya faktor yang menjadi pijakan pengangkatan Utsman bin Affan رضي الله عنه tersebut, akan tetapi masing-masing anggota dewan juga meminta pendapat dari semua

---

124 Lihat *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, Ath-Thabari, 3/293.

penduduk Madinah dalam masalah ini ketika mereka bertamu atau ketika para komandan militer dan tokoh-tokoh terkemuka[125] menghadap kepadanya. Dengan mekanisme seperti ini, maka seluruh umat Islam yang tercermin dalam kaum Anshar dan kaum Muhajirin telah mengambil kesepakatan untuk mengangkat Utsman ﷺ dan membaiatnya.

Terakhir adalah bahwasanya sistem musyawarah dalam Islam sangatlah berbeda dengan sistem demokrasi yang dikembangkan dunia modern sekarang ini. Sistem demokrasi yang mengambil slogan: Pemerintahan dari Rakyat untuk Rakyat, memberikan persepsi bahwa rakyatlah yang merumuskan undang-undang dan sejumlah aturan. Merekalah yang memiliki kewenangan yudikatif yang menentukan hukum di antara sesama umat manusia dengan menerapkan undang-undang, memainkan kewenangan legislatifnya, dan merumuskan sejumlah aturan, serta memisahkan antara kewenangan masing-masing, maka dilakukanlah pemilihan umum untuk memilih sejumlah anggota parlemen yang mampu melakukan pengawasan terhadap seluruh kerja kekuasaan. Lembaga yang terpilih ini berhak untuk memberhentikan secara tidak hormat para menteri yang menyeleweng dan meminta pertanggungjawaban pihak-pihak yang bertanggung jawab terutama pemimpin negara atau presiden.

Meskipun memiliki kesamaan seperti ini, akan tetapi sistem musyawarah dalam Islam berbeda dengan persepsi yang dikembangkan dalam sistem demokrasi ini. Sistem musyawarah dalam Islam bertumpu pada kenyataan, yang intinya bahwasanya hukum merupakan hukum Allah yang diturunkan melalui wahyu kepada Rasulullah ﷺ, dimana konsistensi pelaksanaan ajaran dari wahyu tersebut merupakan dasar keimanan. Sedangkan para ulama berposisi sebagai dewan perwakilan rakyat. Mereka adalah pemimpin utama dalam musyawarah.

Peran ulama jika dihadapkan dengan hukum Allah dalam konteks musyawarah hanyalah berijtihad untuk menetapkan teks dan ketelitian pemahaman, serta merumuskan metode dan sistem pelaksanaan.

Pada dasarnya sistem demokrasi yang dikembangkan dunia modern saat ini mudah disiasati, melalui kontrol beberapa partai atau kekuatan terhadap aktivitas politik dalam suatu negara. Karena itu, tidak mengherankan jika partai ini atau golongan itu dapat dengan mudah

125 *Ibid.*, 3/422.

memaksakan idiologi dan pandangannya terhadap umat. Beda halnya dengan sistem musyawarah yang menempatkan kekuasaan Allah sebagai satu-satunya aturan yang harus diikuti. Dengan cara ini, maka hukum dan aturan-aturannya memiliki nilai dan ketetapan hukum yang lebih tinggi dibandingkan hukum-hukum dan aturan yang lain, sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan tokoh-tokoh yang hidup dalam kebersamaan dengan Allah dan takut kepada-Nya dengan merealisasikannya setulus hatinya.[126]

Pada akhirnya, kami dapat mengatakan bahwa sistem musyawarah yang dikembangkan Islam ini muncul pada saat berbagai kediktatoran menyelimuti sistem-sistem pemerintahan di dunia, baik pemerintahan Persia, Romawi, India, maupun China. Dan bahwasanya dunia tidak mengenal sistem musyawarah dan tidak pula sistem demokrasi ini –yang memiliki arti lebih kecil dibandingkan sistem musyawarah- kecuali dua belas abad lamanya. Tepatnya setelah berdirinya republik Prancis dan hilangnya sistem kerajaan di negara tersebut.

Karena itulah, maka musyawarah –tidak dapat disangkal lagi- merupakan salah satu persembahan terbesar dan terpenting umat Islam kepada peradaban dunia.

Dalam pembahasan yang terbatas ini, kami tidak dapat menghitung satu persatu semua nilai-nilai kemanusiaan positif yang dipersembahkan peradaban Islam yang agung ini. kenyataan yang telah kami kemukakan di atas cukup menjadi bukti atas kemajuan dan keagungan peradaban Islam kita dalam salah satu bidang yang paling urgen.

126 Lihat *An-Nizham As-Siasi fi Al-Islam*, Ahamd Ahmad Ghalwasy, hlm. 61-64.

Bab Kedua

Kementerian

Kata *Al-Wizarah* merupakan kosakata Arab asli yang dibentuk dari fi'il *Wazar* dan *Azara.* Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al-Arab* mengatakan, "Al-Wazir adalah pendamping raja dan kepercayaan khususnya, yang membawa bebannya dan membantunya dengan pendapatnya, dan mengangkatnya sebagai pembantunya. Bentuk *hal*-nya adalah *Al-Wazarah* dan *Al-Wizarah.* Jika seseorang mengatakan, "*Wazarah 'ala Al-Amr,*" maka berarti membantu dan memperkuatnya. Berasal dari kata *Azarah.*"[127]

Para pakar bahasa berbeda pendapat mengenai pembentukan nama *Al-Wizarah* dalam tiga kelompok: Pertama: Kata tersebut terbentuk dari kata *Al-Wizr* yang berarti *Ats-Tsaql* atau beban. Sebab menteri ini membawa beban dan tanggung jawab yang diamanatkan raja kepadanya. Kedua: Kata tersebut dibentuk dari kata *Al-Wazar* yang berarti *Al-Malja`* atau tempat berlindung. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, "*Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung.*" **(Al-Qiyamah: 11)**

Maksudnya, tempat untuk berlindung. Dinamakan demikian karena raja meminta pendapat dan bantuannya. Ketiga: Kata tersebut dibentuk dari kata *Al-Azr* yang berarti *Azh-Zhahr* sebab seorang raja menjadi kuat karena eksistensi menterinya yang diumpamakan dengan badan yang menjadi kuat

127 Lihat *Lisan Al-Arab,* Materi *Wazara,* Ibnu Manzhur, 5/282.

karena punggung.[128] Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah melalui Nabi-Nya Musa:

"Dan jadikanlah aku seorang pembantu dari keluargaku,(yaitu) Harun saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku." **(Thaha: 29-32)**

Dalam ayat ini, Allah menyandingkan kata *Al-Wizarah* dengan kekuatannya yang besar dan melibatkannya dalam urusannya.

Dalam ayat lain juga disebutkan,

"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertainya sebagai wazir (pembantu). Kemudian Kami berfirman kepada keduanya, "Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami." Maka Kami binasakan mereka sehancur-hancurnya." **(Al-Furqan: 35-36)**

Dalam mengendalikan pemerintahan dan mengurusi kepentingan-kepentingan umat, Rasulullah ﷺ meminta bantuan sahabat-sahabatnya. Beliau paling banyak meminta bantuan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Al-Khathab ﷺ.

Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kedua pembantuku dari penduduk langit adalah Jibril dan Mikhail, dan kedua pembantuku dari penduduk bumi adalah Abu Bakar dan Umar.""*[129]

Dalam hadits tentang Saqifah Bani Sa'idah, Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ berkata kepada kaum Anshar, "Kami adalah para pemimpin sedangkan kalian adalah para wazir (pembantu).""[130]

Hadits ini –yang mempertegas kata *Al-Wazir* dengan pengertian *Al-Ma'unah* atau bantuan dan pembawa beban pemerintahan[131]- merupakan bukti kongkrit yang meruntuhkan sebagian orang yang ingin mempopulerkan

128 Lihat *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, Al-Mawardi, hlm. 24.

129 HR.At-Tirmidzi, dalam *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab: *Al-Manaqib*, Bab: *Fi Manaqib Abi Bakr wa Umar*, 3680, dan ia mengatakan, "Hadits ini adalah hasan gharib." Dan Al-Hakim, 3046, dan ia mengatakan, "Hadits ini sanadnya shahih dan tidak diriwayatkan Syaikhain. Dan disetujui Adz-Dzahabi."

130 Lihat *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, Ath-Thabari, 2/243.

131 Lihat *Faidh Al-Qadir*, Al-Munawi, 2/656.

wacana bahwa *Al-Wizarah* dengan bentuk kata dan pengertiannya tidak dikenal kecuali pada masa Bani Abbasiyah.[132]

Melihat arti penting kementerian dalam peradaban Islam, maka kami membahasnya secara terpisah dalam dua pokok pembahasan, yaitu:

A. Keagungan kementerian dalam peradaban Islam.

B. Persembahan teoritis umat Islam dalam sistem kementerian.

A. Keagungan Kementerian dalam Peradaban Islam

Para pakar hukum Islam dan sejarawan muslim banyak yang membicarakan tentang arti penting jabatan ini. Imam Al-Mawardi dalam *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah* menyebutkan, "Segala sesuatu yang diwakilkan kepada pemimpin seperti mengurus kepentingan umat tidak dapat dilaksanakan olehnya seorang diri secara keseluruhan kecuali mewakilkan atau meminta bantuan kepada orang lain. Pelimpahan kewenangan kepada menteri yang membantunya dalam mengatur dan mengurus kepentingan umat lebih efektif dalam pelaksanaannya daripada menjalankannya seorang diri untuk memperlihatkan kemampuan dirinya. Cara seperti ini lebih efektif untuk menghindarkannya dari ketergelinciran dan mencegah terjadinya kesalahan dan kerusakan, dan meminta bantuan kepada orang lain lebih menjamin keselamatan pekerjaan tersebut."[133]

Ibnu Khaldun mengemukakan pengertian jabatan penting ini dengan ungkapannya, "Kementerian merupakan strategi utama kekuasaan yang agung dan jabatan pemerintahan. Sebab namanya menunjukkan pengertian sebagai pembantu secara mutlak."[134]

Umar bin Al-Khathab رضي الله عنه (23 H) merupakan pembantu Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه, dimana ia sering meminta pendapatnya dalam berbagai persoalan dan membantunya dalam menjalankan pemerintahannya. Di antara proyek terpenting yang diajukan Umar bin Al-Khathab رضي الله عنه kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه adalah mengumpulkan Al-Qur`an karena dikhawatirkan akan kehilangannya. Sebab ketika itu sebagian besar penghafal dan pembaca Al-Qur`an gugur dalam perang Al-Yamamah. Masalah ini diriwayatkan Zaid bin Tsabit رضي الله عنه. Dialah yang mendapat

132 Lihat *An-Nudzum Al-Islamiyyah*, Abdul Aziz Ad-Dauri, hlm. 184.

133 Lihat *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, Al-Mawardi, hlm. 32.

134 Lihat *Al-Ibar wa Dewan Al-Mubtada` wa Al-Khabar*, 1/236.

kehormatan untuk mengumpulkan Al-Qur`an. Dalam hal ini, ia mengatakan, "Pada suatu ketika, Abu Bakar mengutusku –ketika penduduk Al-Yamamah banyak yang gugur-, dan tiba-tiba Umar datang menghadap kepadanya. Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ mengatakan, "Sesungguhnya Umar menghadapku seraya mengadu, "Sesungguhnya korban perang semakin banyak yang berjatuhan dari kalangan *qurra`* (penghafal) Al-Qur`an dan aku khawatir jika korban tersebut terus berjatuhan pada warga sehingga banyak Al-Qur`an yang akan hilang. Aku berpendapat alangkah baiknya jika kamu mengumpulkan Al-Qur`an." Lalu aku katakan kepada Umar, "Bagaimana kamu dapat melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan Rasulullah?" Umar menjawab, "Demi Allah, ini demi kebaikan."

Umar selalu mendesakku hingga Allah berkenan melapangkan dadaku untuk melaksanakan proyek tersebut. Sehingga aku pun setuju dengan pendapat Umar." Zaid mengatakan, "Abu Bakar mengatakan, "Sesungguhnya kamu adalah seorang pemuda yang cerdas dan aku tidak pernah menuduhmu, dan kamu telah menulis wahyu untuk Rasulullah ﷺ. Karena itu, hendaklah kamu menelusuri Al-Qur`an dan kemudian mengumpulkannya."[135]

Dengan demikian, maka kata *Al-Wizarah* bukanlah kata-kata yang baru muncul pada masa Bani Abbasiyah atau diadopsi dari bangsa Persia ke dalam bahasa Arab. Sebab kita melihat perilaku Rasulullah ﷺ dan pendapatnya, serta kehidupan para khulafaurrasyidin yang mendustakan pendapat yang menisbatkan kata *Al-Wizarah* pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah.

Bagaimana pun juga, jabatan kementerian ini telah berkembang pesat pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Perluasan kekuasaan dan semakin banyaknya masyarakat yang bernaung di bawahnya, serta terjadinya berbagai perkembangan baru, maka sudah barang tentu sang khalifah harus meminta bantuan kepada orang-orang yang dipercayainya dalam hal kompetensi dan kesalehannya untuk mempermudah jalannya pemerintahan. Kita bisa melihat Mu'awiyyah bin Abu Sufyan ﷺ yang mengangkat Amr bin Al-Ash ﷺ sebagai pembantu dalam menjalankan pemerintahannya meskipun tidak menyebut atau mengangkatnya secara resmi. Kepada Mu'awiyyah, Amr bin Al-Ash mengatakan, "Wahai Amirul

135 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Fadha`il Al-Qur`an*, Bab: *Jam' Al-Qur`an*, 4701.

Mukminin, bukankah aku orang yang paling banyak memberikan nasehat kepadamu?" Mu'awiyyah menjawab, "Karena itulah kamu mendapatkan apa yang berhak kamu dapatkan."[136]

Ath-Thabari menjelaskan tentang jabatan kementerian dengan sangat jelas pada masa kekhalifahan Bani Umayyah dalam sebuah peristiwa mengenai pengaduan penduduk Mesir kepada salah satu pemimpin mereka. Peristiwa ini terjadi pada masa kekhalifahan Hisyam bin Abdul Malik (125 H), dimana mereka menghadap kepadanya meskipun tidak berhasil menemuinya. Ketika lama menunggu dan perbekalan mereka habis, maka mereka menulis nama-nama mereka dalam sebuah kulit binatang yang tipis dan kemudian mereka ajukan kepada para menteri seraya mengatakan, "Ini adalah nama-nama kami dan nasab kami. Apabila Amirul Mukminin bertanya kepada kalian tentang kami, maka beritahukanlah kepadanya."[137]

Tidak diragukan lagi bahwa para menteri yang sebagaimana disebutkan dalam teks di atas merupakan orang-orang yang mempunyai kedekatan dengan Khalifah Hisyam bin Abdul Malik dan pelaksana urusan dan tugas pemerintahannya.

Bahkan dalam beberapa peristiwa tahun 85 H sebagaimana yang dikemukakan Ath-Thabari, kita mendapati sumber sejarah yang menyatakan bahwa jabatan Qabishah bin Dzu'aib sejajar dengan jabatan menteri pada masa kita sekarang. Abdul Malik bin Marwan mengatakan, "Qabishah tidak pernah terpisah dariku sedikitpun. Ia datang menghadap kepadaku siang dan malam ketika aku sendirian atau sedang menerima seorang tamu. Apabila aku sedang bersama dengan istri-istriku, maka aku mempersilahkannya masuk dan memberitahukan kedudukannya. Dan ia pun masuk. Ia memiliki kewenangan untuk membawa stempel atau cincin kerajaan, memegang kendali percetakan uang, beberapa informasi sampai kepadanya terlebih dahulu sebelum sampai kepada Abdullah Malik, dan ia membacanya lebih dulu sebelum dirinya, dan kemudian menyerahkan surat tersebut kepada Abdul Malik dalam keadaan terbuka."[138]

Teks-teks yang telah kami kemukakan dan memberikan isyarat

136 Lihat *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, Ath-Thabari, 4/247.
137 *Ibid.*, 3/313.
138 *Ibid.*, 5/207.

tentang adanya jabatan kementerian pada masa Bani Umayyah ini membuktikan karakter jabatan ini sifatnya hanya konsultasi saja. Sehingga sang menteri atau yang diajak berkonsultasi tidak memiliki kewenangan untuk melaksanakannya secara riil. Kecuali yang kita temukan pada Abdul Hamid Al-Katib, yang merupakan menteri pada masa khalifah terakhir dari Bani Umayyah Marwan bin Muhammad.

Pada dasarnya, jabatan kementerian ini mulai mengambil bentuk yang berbeda pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah dibandingkan pada masa sebelumnya. Pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah ini, pengangkatan para menteri merupakan perkara penting. Hafsh bin Sulaiman yang lebih dikenal dengan sebutan Abu Salamah Al-Khalal (132 H/750 M) merupakan orang pertama yang mendapat gelar menteri dalam Islam. Ia mendapat panggilan menteri atau pembantu keluarga Muhammad. Dialah yang membelanjakan banyak harta dalam upaya mempopulerkan kekhalifahan Bani Abbasiyah.[139]

Abu Ja'far Al-Manshur mengangkat seorang tokoh bernama Sulaiman bin Mukhallid yang lebih dikenal dengan sebutan Abu Ayyub Al-Marwiyyani sebagai menteri disamping dewan-dewan. Ibnu Katsir menyebutkan bahwasanya ia menjabat sebagai *Dewan Al-Insya`* atau dewan penyusunan.[140]

Jabatan menteri di bawah naungan kekhalifahan Bani Abbasiyah menempati kedudukan yang terhormat, bahkan hingga menjadikannya sebagai orang yang mengendalikan pemerintahan dan rakyatnya. Inilah realita yang kita temukan pada keluarga Barmaki, dimana Yahya bin Khalid Al-Barmaki mendapatkan kewenangan atau kekuasaan mutlak, sehingga ia memiliki hak untuk mengeluarkan perintah dan larangan dalam pemerintahan.

Ibnu Katsir menyebutkan, "Bahwasanya ketika Ar-Rasyid menjabat sebagai khalifah, maka ia memperkenalkan haknya (hak atau kewenangan Yahya bin Khalid), dan ia juga melimpahkan beberapa urusan pemerintahan kepadanya dan keputusan-keputusan pentingnya. Kondisi semacam ini terus berlangsung hingga Bani Al-Barmaki mengalami musibah."[141]

---

139 Lihat *Al-A'lam*, Az-Zarkali, 2/263.
140 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir, 10/110.
141 *Ibid.*, 10/204.

Para khalifah Bani Abbasiyah benar-benar mencermati dan mencari menteri yang paling baik. Inilah yang dilakukan seorang khalifah dari Bani Abbasiyah Al-Makmun, yang merumuskan beberapa kriteria untuk memilih seorang pembantu atau menterinya. Ia mengatakan, "Sesungguhnya aku mencari seseorang yang benar-benar memiliki karakter yang baik untuk menangani segala urusanku, dapat menjaga kesucian dirinya, beretika, istiqamah dalam jalan yang ditempuhnya, beretika dan memiliki pengalaman, apabila dipercaya untuk membawa rahasia maka ia melaksanakannya, apabila mendapat tugas-tugas penting maka ia segera bangkit dan melaksanakannya, dapat mengendalikan diri ketika marah, berbicara dengan ilmu pengetahuannya, berpikir cepat dan mengambil keputusan yang tepat, memiliki pandangan komprehensif, memiliki kekuatan untuk memimpin, memiliki kesadaran orang-orang bijak, memiliki kerendahan hati ulama`, memiliki pemahaman para pakar hukum, dan apabila mendapat kebaikan maka bersyukur dan apabila dicoba dengan keburukan maka bersabar, tidak menjual bagiannya hari ini dengan menghilangkan hari esoknya, mampu meluluhkan hati para tokoh-tokoh terkemuka dengan pembicaraannya yang menarik dan penjelasannya yang baik."[142]

Karena itulah, maka Al-Makmun mengangkat Al-Fadhl bin Sahl (202 H) sebagai menteri. Al-Fadhl ini merupakan salah satu menteri terbaik dalam sejarah Islam. Melihat kedudukannya yang terhormat ini, maka Al-Makmun menyerahkan segala urusannya kepadanya secara penuh dan menamainya *Dza Riyasatain* atau orang yang memiliki dua kepemimpinan, untuk mengatur urusan pedang dan pena.[143] Maksudnya, melimpahkan segala urusan yang berhubungan dengan politik dan perang. Penyatuan tugas dan wewenang ini belum pernah terjadi pada menteri sebelumnya.

Di samping itu, kita menemukan urusan kementerian diserahkan kepada Al-Fahdl bin Sahl dengan tanda tangan khusus. Ini merupakan penghormatan pertama yang belum pernah dikenal sebelumnya. Barangkali isi tanda tangan tersebut mengilustrasikan sejauhmana pentingnya. Dalam tanda tangan tersebut tertulis, "Aku telah menempatkanmu pada jabatan orang yang apabila berkata tentang segala sesuatu maka didengarkan dan

142 Lihat *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, Al-Mawardi, hlm. 30-31.
143 Lihat *Tarikh Baghdad*, Al-Khathib Al-Baghdadi, 14/229.

tidak seorang pun yang menandingi jabatanmu ini selama kamu konsisten terhadap apa yang aku perintahkan kepadamu untuk berbuat karena Allah, karena agama, dan melakukan kebaikan untuk negara dan kamu adalah orang yang berhak melakukannya. Semua itu kuserahkan kepadamu dengan persaksian kepada Allah. Aku serahkan jabatan itu kepadamu sebagai penjamin pada masa pemerintahanku. Aku menggoreskan penaku ini pada bulan Shafar tahun seratus sembilan puluh empat."[144]

Kita mendapati Ibnu Al-Amid Ali bin Muhammad bin Al-Husain (360 H) juga merupakan menteri-menteri yang memiliki popularitas dan tempat terkemuka pada abad keempat Hijriyah. Meskipun ia adalah menteri bagi keluarga Al-Buwaihi, akan tetapi kita mendapati lembaga kekhalifahan memujinya dan memberinya kedudukan yang layak. Oleh karena itu, maka khalifah Ath-Tha`i' Lillah memberinya julukan *Dzul Kifayatain* atau yang memiliki dua kompetensi, yaitu pedang dan pena."[145]

Pujian yang disampaikan khalifah dari Bani Abbasiyah Ath-Tha`i' Lillah kepada Ibnul Amid ini tidaklah datang begitu saja. Sebab Ibnul Amid ini sering menjadi komandan militer, mengikuti berbagai peperangan, dan ia termasuk pejuang yang pemberani. Ia termasuk sosok yang tidak banyak berbicara, kecuali jika ditanya maka ia akan memberikan jawaban yang jelas. Karena kebaikan etika dan pergaulannya; apabila seorang sastrawan atau intelektual menghadap kepadanya, maka ia terdiam dan mendengarkan dengan seksama. Meskipun demikian, ia mampu mengembalikan sistem keamanan yang hilang di negaranya setelah terjadi revolusi dan kekacauan oleh para perwira di Baghdad. Dengan segenap kompetensi dan jasa-jasanya inilah, maka kedudukannya semakin meningkat pesat selama ia menjabat sebagai menteri meskipun singkat.

Keamanan menjadi pulih berkat strategi dan kegigihannya, kaum intelektual dan para sastrawan mendapat kedudukan dan penghormatan yang layak karenanya, hingga orang-orang Al-Buwaihi merasa khawatir atas keselamatan harta benda mereka sehingga mereka pun membunuhnya.[146]

---

144 Lihat *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, Al-Humairi, hlm. 316, dan *An-Nudzum Al-Islamiyyah*, karya Abdul Aziz Ad-Dauri, hlm. 195.

145 Lihat *Al-Wafi bi Al-Wafayat*, Ash-Shafdi, 2/282, dan *Tarikh Al-Islam*, karya Adz-Dzahabi, 26/216.

146 Lihat *Al-Hadharah Al-Islamiyyah fi Al-Qarn Ar-Rabi' Al-Hijri*, Adam Mitz, 1/187-188, dan *Syadarat min Kutub Mafqudah*, Ihsan Abbas, 2/240.

Tugas dan tanggung jawab para menteri sangatlah rinci, teratur, dan bekerja sepenuh waktu. Seorang sejarawan bernama Asy-Syabust[147] menyebutkan bahwa seorang menteri bernama Sha'id bin Mukhallid (275 H) sering bangun di akhir malam. Ia terus mengerjakan shalat hingga menjelang subuh. Kemudian mengumandangkan adzan dan orang-orang pun berdatangan. Setelah itu, ia menaiki kendaraannya menuju istana sang khalifah dan berada di hadapannya selama empat jam. Baru kemudian pulang ke rumahnya. Di rumahnya ia mengamati perkara-perkara yang dibutuhkan masyarakat, dan barang-barang yang ada dan yang tidak ada hingga menjelang zhuhur. Setelah itu, ia makan siang dan tidur. Kemudian duduk di waktu sore dan mengamati tugas-tugas penguasa hingga waktu isya' yang akhir. Ia mengecek seluruh harta kekayaan dari segi pendapatan, sumbernya, seberapa besar yang didistribusikan dan seberapa besar yang tersisa. Ia mengerjakan tugas-tugas tersebut setiap harinya tanpa mengenal lelah.

Tidak ada sesuatu pekerjaan pun yang terlepas dari pengamatannya setiap harinya dan jika perlu memerintahkan untuk mencari tahu tentang hilangnya sesuatu dan sebab-sebabnya, mengunjungi wakil-wakil dan para pembantu khususnya untuk mengetahui hal-hal yang dibutuhkan. Setelah itu, ia sibuk dengan sahabat-sahabatnya yang mau mendengar pembicaraannya dan bersikap lemah lembat terhadapnya. Lalu tidur."[148]

Di sana terdapat sekelompok menteri yang memiliki dedikasi tinggi dalam peradaban; dimana mereka mampu menyatukan antara strategi politik dengan etika keagamaan. Mereka mempunyai peran besar dalam perjalanan peradaban Islam. Di antara para menteri yang dimaksud adalah Nizham Al-Mulk Al-Hasan bin Ali bin Ishaq, seorang menteri dalam pemerintahan Bani Saljuk.

Imam Adz-Dzahabi menyebutkan bahwasanya ia mendirikan Al-Madrasah Al-Kubra di Baghdad dan yang lain di Naisabur dan Thus, senang mencari ilmu dan banyak memberikan dukungan dana kepada para siswa yang sedang menuntut ilmu, mendiktekan hadits, dan memiliki popularitas yang luas."[149]

147 Asy-Syabusyti bernama lengkap Abu Al-Husain Ali bin Muhammad Asy-Syabusti, 390 H/1000 M, seorang kolumnis ternama, menjabat sebagai bendahara dalam pemerintahan Al-Aziz Al-Fathimi. Di antara karya-karyanya adalah *Ad-Diyarat* dan *Maratib Al-Fuqaha`*. Lihat *Wafayat Al-A'yan*, karya Ibnu Khalkan, 3/319.

148 Lihat *Ad-Diyarat,* Asy-Syabusytani, hal. 66.

149 Lihat *Siyar A'lam An-Nubala`*, Adz-Dzahabi, 19/96.

Yang dimaksud dengan *Al-Madrasah Al-Kubra* sebagaimana yang disebutkan Adz-Dzahabi adalah Al-Madrasah An-Nizhamiyyah di Baghdad. Anehnya, menteri Nizham Al-Mulk disamping menjabat sebagai menteri ia juga sering pergi ke sekolah tersebut untuk mengajarkan materi hadits. Inilah yang dikemukakan Ibnul Atsir yang mengatakan, "Nizham Al-Mulk sering masuk sekolah An-Nizhamiyyah dan duduk di dekat lemari buku dan membaca beberapa buku, kemudian ia memperdengarkan bagian sebuah hadits di sekolah dan mendiktekan bagian hadits yang lain.[150]

Nizham Al-Mulk merupakan salah satu menteri terbaik dalam peradaban Islam jika tidak dikatakan yang paling utama setelah masa sahabat. Ia merupakan sosok menteri yang mencintai para ulama dan menghormati mereka. Apabila Imam Abu Al-Qasim Al-Qusyairi dan Imam Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini menghadap kepadanya, maka ia berdiri untuk menyambut kedatangan mereka dan kemudian kembali ke tempat duduknya seperti semula. Apabila Abu Ali Al-Faramadzi menghadap kepadanya, maka ia pun berdiri untuk menyambutnya dan mempersilahkannya duduk di tempat duduknya, sedangkan ia sendiri duduk di hadapannya.

Melihat perbedaan sikapnya ini, maka seseorang menanyakannya. Lalu ia menjawab, "Sesungguhnya kedua Imam ini dan orang yang sama dengannya apabila mereka menghadap kepadaku, maka mereka berkata, "Kamu begini begini..." Mereka memujiku dengan tidak semestinya sehingga menambah keangkuhan dan kesombonganku, sedangkan syaikh ini mengingatkan kelemahan dan kekuranganku, serta kezhaliman-kezhaliman yang aku lakukan. Sehinga hatiku menjadi terharu karenanya dan aku pun banyak mengoreksi kembali sikap dan perbuatanku."[151]

Karena kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan, maka Nizham Al-Mulk menulis buku berjudul *Siyasat Namah* atau *Siyar Al-Muluk.* Buku ini sengaja ditulisnya untuk seorang sultan dari Bani Saljuk bernama Maliksyah bin Muhammad tahun 479 Hijriyah. Tujuan dari penulisan buku ini adalah memperlihatkan strategi-strategi penting dan sukses para raja dan pemimpin terdahulu dalam mengendalikan pemerintahan untuk dijadikan teladan oleh para sultan dari Bani Saljuk dalam mengelola dan mengontrol administrasi dan politik.

---

150 Lihat *Al-Kamil,* Ibnul Atsir, 8/449.
151 Lihat *Al-Kamil,* Ibnul Atsir, 8/481.

Dalam hal ini, Nizham Al-Mulk mengatakan, "Karena itu, maka aku berupaya menyusun dan menjelaskan segala sesuatu yang aku ketahui, yang aku lihat, dan pengalamanku tentangnya selama pengembaraanku dalam kehidupan ini atau yang aku pelajari dari guru-guruku dalam masalah tersebut, dalam buku ini sebanyak lima puluh pasal."[152]

Tidak diragukan lagi bahwa upaya ini tentulah mendapatkan sambutan baik dari para sultan, disamping mendapat sambutan hangat dari para pembaca di kemudian hari. Usaha ini semakin mempertegas bahwasanya jabatan kementerian dalam Islam bukanlah sekadar tugas administratif yang tidak mempunyai hubungan dan pengalaman dengan orang-orang terdahulu dan kemampuan mereka.

Dalam pembahasan kami mengenai kementerian dan arti pentingnya dalam peradaban Islam, maka sebaiknya tidak membuat kita lupa tentang arti pentingnya jabatan ini bagi umat Islam di belahan Barat. Maksud kami adalah Andalusia. Pada dasarnya sistem kementerian di Andalusia sangat mirip dengan *At-Tasykil Al-Wizari* atau perdana menteri pada masa kita sekarang; dimana perdana menteri pada awalnya adalah sang khalifah itu sendiri. Kemudian sistem ini berkembang hingga *Al-Hajib* atau penjaga pintu yang menghubungkan antara para menteri dengan khalifah atau raja benar-benar menjadi perdana menteri itu sendiri.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Khaldun tentang sistem kementerian di Andalusia dengan mengatakan, "Sedangkan pemerintahan Bani Umayyah di Andalusia, maka pada awalnya mereka menggunakan nama *Al-Wazir* sesuai dengan pengertiannya semula. Kemudian mereka membagi kelembagaannya dalam beberapa bidang. Mereka mengangkat seorang menteri dalam setiap bidang. Sehingga ada menteri yang mengurus tentang administrasi dan keuangan negara, korespondensi, pengawas kejahatan, dan menteri pertahanan. Mereka mendapat fasilitas kantor dengan segala kelengkapan yang dibutuhkan, dan mereka melaksanakan instruksi pemerintah di tempat tersebut sesuai dengan tugas dan jabatan yang karenanya ia diangkat. Sedangkan sebagai penghubung antara para menteri dengan khalifah, maka ditunjuk satu orang yang melaporkan segala sesuatu dari mereka kepada pemerintah secara langsung setiap saat. Kedudukannya pun semakin tinggi dan lebih tinggi dibanding para menteri

152 Lihat *Siyasat Namah*, Nizham Al-Mulk, hlm. 44.

dan jabatan-jabatan lainnya hingga raja-raja kecil di Andalusia memakai gelarnya. Petugas ini ketika itu mendapat gelar khusus yang dinamakan *Al-Hajib* (penjaga pintu)."[153]

Pernyataan yang dikemukakan Ibnu Khaldun di atas memberikan pengertian yang jelas bahwa peradaban Islam di Andalusia merupakan percontohan sebenarnya yang sangat berpengaruh pada umat-umat sekarang. Kita semua telah mengetahui bahwa pemerintahan Bani Umayyah di Andalusia dimulai tahun 138 Hijriyah, yang ditandai dengan masuknya Abdurrahman bin Mu'awiyyah bin Hisyam Ad-Dakhil ke Andalusia dalam keadaan damai.

Pembagian kementerian sebagaimana yang telah kami kemukakan di atas –mulai dari menteri keuangan, menteri luar negeri, menteri keadilan, menteri pertahanan dan keamanan nasional, dan kemudian munculnya perdana menteri yang mendapat gelar *Al-Hajib* serta adanya kantor untuk berkumpul seperti kantor kementerian- telah terbentuk sejak awal sejarah Andalusia.

Di antara menteri-menteri yang paling populer dalam sejarah Andalusia adalah Al-Manshur bin Abu Amir Muhammad bin Abdullah. Tokoh kita ini merupakan sosok yang cerdas dan berbakat yang mampu mengembangkan karir dan jabatannya dalam pemerintahan hingga menjabat sebagai kepala kepolisian dan kemudian menjadi kepala urusan wasiat pada masa pemerintahan khalifah yang masih kecil Hisyam bin Al-Hakam Al-Umawi. Dengan demikian, maka ia menjabat sebagai Hajib dan perdana menteri sekaligus.

Pada dasarnya, perdana menteri Al-Manshur bin Abu Amir bukanlah sosok yang pasif, tidak mau bergerak dan enggan mengetahui kondisi warganya. Sebab dia merupakan salah satu menteri terkemuka yang senang berjuang di jalan Allah; dimana ia ikut menyerang kerajaan Lion secara langsung tahun 373 Hijriyah, berhasil menaklukkan Barcelona tahun 374 Hijriyah, dan bahkan mampu menyatukan wilayah-wilayah Arab Maroko tahun 386 Hijriyah di bawah pemerintahan Bani Umayyah di Andalusia. Pemerintahan Bani Umayyah di Andalusia pada masa Al-Hajib Al-Manshur mengalami perluasan paling besar yang dapat disaksikan sepanjang sejarahnya.[154]

153 Lihat *Al-'Ibar wa Diwan Al-Mubtada' wa Al-Khabar*, Ibnu Khaldun, 1/240.
154 Lihat *Mausu'ah Tarikh Al-Andalusia*, Husain Mu'nis, 1/363-372.

Kementerian dalam sejarah Islam dan peradabannya merupakan jabatan-jabatan penting yang memberikan banyak tambahan kekuatan dan kekokohan pemerintahan Islam. Bersamaan dengan kekhalifahan Islam dan pemerintahannya yang mengalami masa-masa kemunduran, maka kita banyak mendapati para menteri yang memberikan pengorbanan dan menambah kekokohan dan kekuatan pemerintahan Islam tidak melakukan kudeta terhadap lembaga kekhalifahan yang benar-benar mengalami kelemahan. Sebagaimana hal ini dapat kita lihat pada sosok Al-Manshur bin Abu Amir di Andalusia dan Ibnu Al-Amid (360 Hijriyah) di bagian Timur.[155]

B. Persembahan Teoritis Umat Islam dalam Sistem Kementerian

Kemunculan jabatan kementerian pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah sejak awal eksistensinya, menyebabkan kita menemukan berbagai karya ilmiah yang membahas tentang masalah ini, baik dari segi aturan-aturan syariat ataupun tata kesopanan secara umum yang harus tampak pada orang yang menjabat sebagai menteri. Di antara para kolumnis yang mempelopori penulisan tentang masalah ini adalah Ibnul Muqaffa' yang mengatakan, "Seorang penguasa tidak dapat menjalankan roda kekuasaannya dengan baik kecuali dengan bantuan para menteri dan pembantu-pembantu khusus lainnya. Sedangkan kementerian sendiri tidak memberikan manfaat sedikit pun kecuali dengan penuh ketulusan dan nasehat."[156]

Kita juga mendapati Ibnu Abi Ar-Rabi'[157] dalam bukunya *Suluk Al-Muluk fi Tadbir Al-Mamalik* mengatakan, "Ketahuilah bahwasanya orang yang menjabat sebagai khalifah dan raja haruslah memiliki seorang pembantu yang membantu mengatur segala urusan, membantu menyelesaikan berbagai persoalan yang berkembang, dan menjelaskan berbagai strategi dan pengembangannya.

---

155 Lihat *Al-Hadharah Al-Islamiyyah fi Al-Qarn Ar-Rabi' Al-Hijri*, karya Adam Mitz, 1/185-188.

156 Lihat *Al-Adab Ash-Shaghir*, Ibnul Muqaffa', hlm. 32.

157 Ibnu Abi Ar-Rabi' bernama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Abu Ar-Rabi' (218-272 H/833-885 M), seorang sastrawan terkemuka, dan termasuk salah seorang menteri dalam kabinet khalifah Al-Mu'tashim dari Bani Abbasiyah. Ia memiliki beberapa karya tulis, yang di antaranya: *Suluk Al-Malik fi Tadbir Al-Mamlik*. Lihat *Al-A'lam*, karya Az-Zarkali, 1/205.

Tidakkah kita melihat Rasul kita Muhammad ﷺ meskipun mendapat kehormatan khusus dari Allah dan melengkapinya dengan bukti-bukti yang agung dan mukjizat, menjanjikan kepadanya untuk memenangkan agama yang dibawanya, dan diperkuat dengan dukungan para malaikat yang dekat Tuhannya, akan tetapi beliau tetap memerlukan bantuan dan dukungan untuk kebenaran dan kebijakan. Rasulullah ﷺ menjadikan Ali bin Abu Thalib ؓ sebagai pembantunya. Dalam hal ini beliau bersabda, *"Kamu bagiku berkedudukan seperti Harun bagi Musa."*[158][159]

Kalaulah seseorang dapat melepaskan diri dari bantuan para menteri atau orang-orang yang memberi dukungan kepadanya dengan pendapatnya untuk mengatur segala urusannya, maka tentulah Rasulullah ﷺ dan Nabi Musa tidak memerlukan bantuan. Dengan demikian, maka menteri merupakan patner raja dan desainernya dengan menjaga pondasi-pondasinya, yang mengatur dengan nasehat dan tindakannya."[160]

Kemudian Al-Mawardi merupakan salah seorang pioner yang mempelopori penulisan ilmiah tentang sistem perpolitikan Islam. Ia membahas tentang sistem kementerian dan membuatkan pasal terpisah tentangnya. Ia membagi kementerian menjadi dua, yaitu *Wizarah Tafwidh* atau kementerian delegatif dan *Wizarah Tanfidz* atau kementerian eksekutif.

Kementerian delegatif adalah apabila seorang khalifah mengangkat seseorang untuk mendapat pelimpahan tugas darinya dalam mengatur segala urusan dengan pendapatnya sendiri dan melaksanakannya berdasarkan ijtihadnya.[161] Tidak diragukan lagi bahwa jabatan seperti ini membuktikan elastisitas lembaga pemerintahan dan kekhalifahan, yang tidak mengambil keputusan secara terpusat tentang segala persoalan yang dihadapi dan program yang dicanangkan. Jabatan ini merupakan representasi terhadap

---

158 Redaksi lengkap hadits ini adalah, *"Tidakkah kamu senang jika kamu bagiku berkedudukan seperti harun bagi Musa."* Lihat *Shahih Al-Bukhari*, Kitab: *Al-Maghazi*, Bab: *Ghazwah Tabuk wa Hia Ghazwah Al-Usrah*, 4154, dan *Muslim*, Kitab: *Fadha'il Ash-Shahabah*, Bab: *Min Fadha'il Ali bin Abi Thalib* ؓ, 2404.

159 Alangkah baiknya jika Ibnu Abi Ar-Rabi' menunjuk kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al-Khathab, Utsman bin Affan ؓ dan baru kemudian membicarakan tentang Ali bin Abi Thalib ؓ sebab ia datang setelah mereka dalam urusan ini.

160 Lihat *Suluk Al-Malik fi Tadbir Al-Mamalik*, Ibnu Abi Ar-Rabi' yang mengutip dari *Nizham Al-Hukm fi Asy-Syari'ah wa At-Tarikh Al-Islami*, karya Zhafir Al-Qasimi, 1/422 dan 423.

161 Lihat *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, Al-Mawardi, hlm. 24-25.

kebutuhan-kebutuhan umat Islam, dan mempermudah segala urusan dan kepentingan mereka.

Di antara tokoh paling populer yang menduduki jabatan kementerian delegatif ini dalam peradaban Islam adalah Ja'far bin Yahya Al-Barmaki yang mendapat gelar *As-Sulthan* yang berarti penguasa pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid dari Bani Abbasiyah. Hal ini menunjukkan kewenangannya yang menyeluruh dan pengendaliannya terhadap jalannya pemerintahan.[162]

Begitu juga dengan sistem kerajaan dalam peradaban Islam di wilayah Timur dan Al-Manshur bin Abu Amir dalam peradaban Islam di Andalusia. Hal ini sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya.

Sedangkan kementerian eksekutif memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan kementerian delegatif. Sebab segala keputusan terpusat pada pendapat khalifah dan berada di bawah kendalinya. Tugas kementerian ini adalah melaksanakan perintah seorang khalifah dan menjalankan segala keputusannya.[163] Sebagian jabatan kementerian dalam peradaban Islam memiliki bentuk seperti ini; dimana mereka diangkat para khalifah untuk melaksanakan tugas-tugas di bidang keuangan, kemiliteran, dan sosial kemasyarakatan.

Dalam bukunya *Siraj Al-Muluk,* Ath-Tharthusyi membuat pasal khusus tentang para menteri dan karakter-karakter mereka. Ia menjelaskan bahwa di antara faktor yang mendorong seorang penguasa atau khalifah membutuhkan keberadaan seorang menteri adalah dua hal penting, yaitu: Mengetahui perkara yang belum diketahuinya dan mendukung atau memperkuat pendapatnya tentang sesuatu yang telah diketahuinya.[164]

Ath-Tharthusyi juga memperingatkan para khalifah dan para pemimpin ketika mengangkat seorang menteri yang lalim. Sebab apabila menteri yang lalim ini semakin mendapat tempat, maka akan bersikap angkuh terhadap orang-orang dekatnya, mengingkari perkara-perkara yang diketahuinya, meremehkan orang-orang terhormat, dan bersikap sombong terhadap tokoh-tokoh terkemuka."

Kemudian ia menjelaskan dan mengemukakan pandangannya dengan memaparkan sebuah peristiwa yang terjadi antara Sulaiman bin Abdul Malik

162 Lihat *Al-Ibar wa Diwan Al-Mubtada' wa Al-Khabar,* Ibnu Khaldun, 1/238.
163 *Ibid.,* 26, dan *Abqariyyah Al-Islam fi Ushul Al-Hukm,* Munir Al-Ajalani, hlm. 223.
164 Lihat *Siraj Al-Muluk,* Ath-Tharthusyi, hlm. 56.

dan Umar bin Abdul Aziz, dengan mengatakan, "Ketika Sulaiman bin Abdul Malik ingin mengangkat Yazid bin Abu Muslim juru tulis Al-Hajjaj (Hajjaj bin Yusuf, gubernur yang terkenal suka menumpahkan darah rakyatnya, edt) sebagai penulis, maka Umar bin Abdul Aziz memperingatkannya, "Wahai Amirul Mukminin, demi Allah aku memintamu agar tidak menghidupkan kembali ingatan kita terhadap Al-Hajjaj dengan mengangkatnya sebagai juru tulis." Sulaiman bin Abdul Malik menjawab, "Wahai Abu Hafsh, sungguh aku tidak melihatnya pernah berkhianat sedikit pun baik satu dinar maupun satu dirham." Umar mengatakan, "Aku dapat mengajukan kepadamu orang yang lebih suci daripadanya terhadap urusan dinar dan dirham." Sulaiman balik bertanya, "Siapakah yang kamu maksudkan itu?" Umar menjawab, "Iblis. Ia tidak pernah menyentuh dinar dan tidak pula dirham sedikit pun. Akan tetapi ia mampu membinasakan makhluk ini."[165]

Asy-Syizari (589 H) dalam *Al-Masluk fi Siyasah Al-Muluk* menjelaskan tentang pembagian kementerian sebagaimana yang dilakukan Al-Mawardi. Asy-Syizari menegaskan dalam buku tersebut bahwasanya seorang menteri harus memiliki minimal sepuluh karakter, yauitu: berilmu pengetahuan, memiliki wawasan dan pandangan yang luas, memiliki tanggung jawab, jujur dalam berbicara, qana'ah, cinta damai, kuat ingatan, cerdas dan cerdik, tidak suka mengumbar hawa nafsu, dan memiliki kompetensi.[166]

Muhammad bin Al-Qal'i (630 H) menulis sebuah buku berjudul *Tahdzib Ar-Riyasah wa Tartib As-Siyasah.* Buku ini berisi tentang berbagai kisah dan cerita menarik yang membantu para khalifah dan pemimpin pemerintahan, serta para penguasa untuk mengendalikan politik kenegaraan dengan pengamatan yang tajam melalui pengalaman-pengalaman para pendahulu mereka dalam masalah ini. Al-Qal'i membagi isi buku ini dalam dua bagian penting, yaitu:

Bagian pertama: Mencakup berbagai bab yang berisi tentang ungkapan-ungkapan para cendekiawan dan komentar kaum intelektual serta bait-bait syair dari para sastrawan yang memperindah contoh-contoh yang dikemukakan dan pengaturan jalannya pemerintahan yang akan dijalankannya.

Bagian kedua: Mencakup beberapa kisah dari para khalifah dan

165 *Ibid.,* hlm. 57.
166 Lihat *Al-Manhaj Al-Masluk fi Siyasah Al-Muluk,* Asy-Syaizari, hlm. 207-210.

menteri-menteri mereka, para pegawai dan pemimpin mereka, yang menunjukkan kecerdasan, keluhuran, keutamaan, kebaikan perilaku, dan kewira`ian mereka, serta segala sesuatu yang mereka lakukan."[167] Pembahasannya tentang kementerian tersebut dimaksudkan untuk percontohan dalam menjalankan pemerintahan yang dikutip dari para cendekiawan dan kaum intelektual dalam masalah ini, serta beberapa bait syair yang memuat tentang hak-hak kementerian dan para menteri yang menjabatnya.[168]

Adapun Abdurrahman bin Khaldun (808 H), maka ia merumuskan dan memperlihatkan beberapa mekanisme kementerian dan sejarah perkembangannya dalam periode-periode peradaban Islam yang berbeda-beda dalam *Al-Muqaddimah*-nya, yang dimulai sejak masa Rasululah ﷺ dan berakhir pada masa dan periodenya. Setiap kali mengemukakan jabatan kementerian melalui beberapa sumber sejarah, maka ia segera menjelaskannya dengan pisau analisa dan penafsirannya mengenai keagungan jabatan kementerian dalam kekhalifahan tersebut dan keburukannya dalam suatu pemerintahan. Hal ini menunjukkan pandangannya yang tajam dan mendalam mengenai sistem politik Islam.

Ketika membahas tentang kementerian pada masa pemerintahan Bani Umayyah, maka ia mengatakan bahwasanya kementerian merupakan jabatan tertinggi dalam seluruh jajaran pemerintahan Bani Umayyah ketika itu. Kewenangan dan pandangan seorang menteri bersifat universal mencakup pengaturan dan perundingan dan berbagai persoalan yang berhubungan dengan pertahanan dan agresi, yang kemudian diikuti dengan pengawasannya terhadap departemen kemiliteran, pembayaran pajak, dan lain sebagainya.[169]

Tidak diragukan lagi bahwa pandangan dan teorinya tentang politik dan peradaban Islam ini di kemudian hari dikenal sebagai ilmu sosial.

Kemudian datanglah Syamsuddin bin Al-Azraq Al-Gharnathi (896 H) yang melakukan hal yang sama seperti Ibnu Khaldun mengenai teori sosial dan pandangan politiknya. Dalam bukunya *Bada`i' As-Silk fi Thaba'i` Al-Mulk,* kita dapat melihat bagaimana ia membuat bab khusus tentang

167 Lihat *Tahdzib Ar-Riyasah*, Al-Qal'i, hlm. 4.
168 *Ibid.*, hlm. 60.
169 Lihat *Al-Muqaddimah*, Ibnu Khaldun, hlm. 238.

beberapa sikap dan tindakan yang mendukung bentuk dan eksistensi seorang raja. Pondasi pertama adalah mengangkat seorang menteri sebagai pembantunya. Untuk membuktikan arti penting jabatan ini, maka ia mengemukakan beberapa dalil yang rasional dan teks-teks syariat. Buku ini secara umum mirip dengan buku-buku para filosof dan pakar logika lainnya dalam hal pembagian dan pencabangannya.[170]

Setelah menjelaskan secara panjang lebar tentang kementerian ini, maka kita dapat mengetahui sejauh mana keagungan dan persembahan-persembahan peradaban Islam dalam bidang kementerian, terlebih lagi bahwasanya bangsa-bangsa Eropa dan peradaban-peradaban sebelumnya belum pernah memberikan sumbangan apa pun, baik yang dahulu maupun sekarang dalam bidang ini.

170 Lihat *Bada'I' As-Silk fi Thaba'I' Al-Mulk*, Ibnul Azraq, hlm. 24.

Bab Ketiga
Diwan-diwan

Kata *diwan* merupakan bahasa Persia yang diserap ke dalam bahasa Arab, yang berarti kumpulan lembaran-lembaran. Maksudnya, buku atau catatan.[171] Adapun pengertiannya secara istilah adalah –sebagaimana yang dikemukakan Al-Mawardi- tempat untuk menyimpan segala sesuatu yang berhubungan dengan hak-hak penguasa seperti segala bentuk aktivitas dan harta bendanya, dan orang-orang yang menanganinya seperti para militer dan pegawai-pegawai lainnya."[172]

Banyak sejarawan yang menyebutkan bahwasanya diwan-diwan tersebut telah terbentuk dan berkembang pada masa Umar bin Al-Khathab ﷺ. Hal ini disebabkan terjadinya perluasan pemerintahan Islam yang sangat pesat. Pernyataan ini bisa dipertanggungjawabkan jika ditinjau dari segi penggunaannya secara khusus. Akan tetapi dari segi kemunculannya, maka dimulai sejak masa Rasulullah ﷺ. Pada masa tersebut, Rasulullah ﷺ mengangkat beberapa penulis yang bertugas menyusun dan menulis surat-surat; Baik surat-surat dakwah yang ditujukan kepada para raja dan pemimpin pemerintahan serta kepala-kepala suku maupun surat-surat lainnya yang ditujukan kepada para pegawai atau gubernur. Karena itu, maka pertumbuhan dan perkembangan diwan-diwan tersebut dalam pemerintahan Islam dimulai sejak masa Rasulullah ﷺ, meskipun umat Islam ketika itu belum menamainya dengan nama *diwan* (dewan). Akan tetapi kita

171 Lihat *Lisan Al-Arab*, Ibnul Manzhur, 13/164.
172 Lihat *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, Al-Mawardi, hlm. 259.

harus mengakui bahwa petugas yang bertugas menulis surat-surat telah eksis dan dikenal di antara mereka. Oleh karena itu, maka dalam pasal ini kami akan membahas beberapa poin berikut:

A. Dewan korespondensi dan penyusunan.
B. Dewan kemiliteran dan pembayaran gaji.
C. Dewan perwakafan.
D. Dewan pos dan perhubungan.
E. Dewan keuangan.
F. Kepolisian.
G. Pengawasan.
H. Pasukan militer.

A. Dewan Korespondensi dan *Insya`* atau Penyusunan

Tugas dewan ini terfokus pada penulisan. Tulis-menulis dalam sepanjang sejarahnya dianggap sebagai jabatan di dunia yang terhormat setelah kekhalifahan. Sebab pada jabatan inilah keutamaan tertinggi dicapai dan pada jabatan inilah keinginan terpenuhi. Arti penting tulis-menulis ini semakin tampak dan dibutuhkan sejak Islam datang. Sebab Rasulullah ﷺ mengangkat beberapa penulis yang menurut beberapa sumber sejarah jumlahnya mencapai tiga puluh orang.[173]

Para khalifah dan gubernur merupakan orang-orang yang paling membutuhkan keberadaan para juru tulis ini. Oleh karena itu, banyak pujian yang dilontarkan kepada seorang penulis *Insya`* atau penyusun surat. Az-Zubair bin Bakkar mengatakan, "Para juru tulis bagaikan raja-raja dan seluruh masyarakat adalah rakyat jelata."[174] Ibnul Muqaffa' mengatakan, "Para raja lebih membutuhkan keberadaan para juru tulis daripada kebutuhan para juru tulis terhadap keberadaan para raja."[175]

Inilah arti penting juru tulis. Al-Qalqasyandi (121 H) mendefinisikan penulisan *Insya`*, yaitu *Insya`* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tulis-menulis seperti menyusun kalimat, menertibkan pengerian-

173 Lihat *Tarikh An-Nuzhum wa Al-Hadharah Al-Islamiyyah*, karya Fathiyyah An-Nabrawi, hlm. 99.
174 Lihat *Shub Al-A'sya*, Al-Qalqasyandi, 1/73.
175 *Ibid.*, 1/73.

pengertian dalam berkorespondensi, berbagai urusan pemerintahan, dokumen-dokumen perdamaian dan pembebasan tawanan perang, pengeluaran, surat-surat tanah, gencatan senjata, tugas dan tanggung jawab, sumpah, dan berbagai perkara sejenis lainnya seperti penulisan tentang hukum dan semisalnya."[176]

Teks ini membuktikan kepada kita bahwa dewan korespondensi dan Insya` bukan sekadar menulis apa yang didiktekan seorang khalifah atau pemimpin daerah saja, melainkan juga bertujuan membuat redaksi yang tepat dan menyusun kata-kata diplomatis. Juru tulis dapat dikatakan sebagai juru bicara khalifah atau gubernur. Disamping itu, ia merupakan orang yang dipercaya menyimpan segala rahasia negara dan mencatat secara terperinci mengenai hubungan antara khalifah dengan para gubernur dan para menteri. Begitu juga hubungannya dengan pemerintahan sekitarnya.

Tidak diragukan lagi bahwa definisi yang dikemukakan Al-Qalqasyandi ini membuktikan bahwa dewan Insya` telah mencapai fase kematangan dan kesempurnaannya dari segi pengertian dan bentuk kinerjanya pada abad kedelapan dan kesembilan Hijriyah.

Melihat arti penting tulis-menulis dalam peradaban Islam, maka kita mendapati Rasulullah ﷺ merupakan orang pertama yang mengangkat beberapa orang sebagai juru tulisnya di bawah naungan pemerintahan Islam. Rasulullah sering mengirimkan surat kepada para gubernurnya dan para sahabat yang menjadi komandan militer di medan perang dan mereka pun membalasnya. Beliau juga mengirim surat kepada para penguasa di sekitar pemerintahan Islam yang isinya menyerukan kepada mereka untuk masuk Islam. Di samping mengirimkan para delegasinya untuk menyampaikan surat-surat tersebut kepada mereka. Rasulullah juga menulis nasehat kepada Amr bin Hazm ketika beliau mengirimnya ke Yaman, mengirim surat kepada Tamim Ad-Dari dan saudara-saudaranya di Syam, dan juga menulis dokumen perjanjian Hudaibiyah antara beliau dengan kaum Quraisy.[177]

Hal yang sama juga dilakukan para khulafaurrasyidin; dimana mereka mengangkat beberapa juru tulis mereka secara khusus. Sebab Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ mengangkat Utsman bin Affan dan Zaid bin Tsabit ؓ sebagai juru tulisnya. Sebagaimana Umar bin Khathab Al-Faruq ؓ

176 *Ibid.*, 1/84.
177 Lihat *At-Taratib Al-Idariyyah*, Al-Kattani, 1/118.

mengangkat Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Khalaf ﷺ sebagai penulisnya. Sedangkan Marwan bin Al-Hakam menjadi juru tulis Utsman bin Affan ﷺ. Adapun Ali bin Abu Thalib ﷺ mengangkat Abdullah bin Rafi' dan Said bin Najran Al-Hamdani sebagai penulisnya dan kemudian menjadi juru tulis Al-Hasan bin Ali ﷺ.[178]

Pada masa kekhalifahan Bani Umayyah, kebutuhan terhadap juru tulis semakin meningkat dibandingkan sebelumnya karena terjadinya perluasan wilayah yang pesat dalam kekhalifahan Islam. Hal ini tentunya menuntut para khalifah untuk berkoresponden secara periodik dengan para gubernur dan pegawainya. Situasi dan kondisi seperti ini menyebabkan penulisan Insya` semakin berkembang dan sistematis. Dewan Insya` pada masa pemerintahan Bani Umayyah bercampur antara juru tulis dari bangsa Arab dengan non Arab seperti para bekas sahaya dan bangsa-bangsa lain. Abu Az-Zu'aizah yang merupakan bekas sahaya Abdul Malik bin Marwan dan Ruh bin Zanba' Al-Judzami merupakan juru tulis yang paling terkemuka karena ketrampilan mereka yang luar biasa. Karena kemampuan menulis dan ketrampilannya yang luar biasa ini, maka Ruh bin Zanba` mendapatkan gelar *Faris Al-Kitabah* atau Pahlawan Tulis Menulis dari khalifah Abdul Malik bin Marwan yang sangat mengaguminya.

Dewan Insya` ini dilimpahkan kepada seorang juru tulis yang bertugas mengawasi dan mengelolanya. Abdul Hamid bin Yahya Al-Amiri (132 H) yang mendapat julukan Abdul Hamid Al-Katib merupakan salah satu juru tulis ternama dari para khalifah Bani Umayyah dan di kemudian hari dianggap sebagai juru tulis terpopuler dalam sejarah peradaban Islam. Melihat kedudukannya yang tinggi dan terhormat dalam pemerintahan Bani Umayyah, maka Marwan bin Muhammad (132 H) yang merupakan khalifah terakhir dari Bani Umayyah mengangkatnya sebagai menterinya, disamping tugas utamanya sebagai penulis *Insya'* (artikel) dan korespondensi.

Abdul Hamid Al-Katib merupakan orang pertama yang merumuskan kaidah-kaidah umum serta karakter khusus yang harus dimiliki penulis Insya`. Melihat kedudukannya yang tinggi dalam bidang ini, maka berkembanglah sebuah rumor yang mengatakan, "Surat-surat tersebut dibuka oleh Abdul Hamid Al-Katib dan ditutup oleh Ibnul Amid."[179]

---

178 Lihat *Tarikh An-Nuzhum wa Al-Hadharah Al-Islamiyyah*, karya Fathiyah An-Nabrawi, hlm. 101.

179 Lihat *Tarikh Al-Islam*, Adz-Dzahabi, 8/470-471.

Karena itulah, maka orang-orang yang pernah belajar kepadanya menempati kedudukan dan jabatan terhormat dalam pemerintahan, terutama dalam lembaga kekhalifahan. Di antara orang-orang yang belajar kepadanya adalah Ya'kub bin Dawud, yang diangkat sebagai menteri oleh khalifah Al-Mahdi dari Bani Abbasiyyah.[180]

Dunia tulis-menulis semakin berkembang pesat dan meluas di bawah naungan kekhalifahan Bani Abbasiyah. Disamping bentuk dewan Insya` dan para juru tulisnya yang telah ada sebelumnya, di sana terdapat beberapa penambahan khusus pada dewan ini pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah. Di antara tambahan-tambahan khusus yang terpenting adalah tanda tangan. Maksudnya, tanda tangan khalifah dengan membubuhkan beberapa kata singkat pada lembaran orang-orang yang membutuhkannya. Tanda tangan ini bisa dibubuhkan setelah pegawai pada dewan tersebut memeriksanya dengan seksama, sehingga bisa merangkum permasalahannya dan mengajukannya untuk mendapatkan tanda tangan. Lalu isi lembaran tersebut dijelaskan kepada sang khalifah. Setelah dikemukakan kepada sang khalifah dan ia mengetahui isinya, maka sang khalifah segera membubuhkan tanda tangannya di dewan masing-masing.

Dengan demikian, maka surat-surat tersebut dikirimkan pada dewan-dewan yang secara khusus menangani persoalan yang tertulis di dalamnya seperti pajak, kehilangan, keuangan, atau pun pengeluaran biaya. Pembubuhan tanda tangan tersebut dilakukan pada lembarannya dari seorang khalifah atau pun penulisnya. Tanda tangan-tanda tangan ini tampak lebih simpel dan memiliki keindahan bahasa yang tinggi yang memperlihatkan kecerdasan orang yang membubuhkan tanda tangan tersebut dan kemampuannya yang baik dalam mengemukakan persoalan dan mencapai tujuan.

Para pakar gramatikal dan keindahan bahasa berlomba-lomba untuk memperoleh dan mengoleksi tanda tangan-tanda tangan Ja'far bin Yahya Al-Barmaki, yang merupakan pejabat resmi yang menjalankan roda pemerintahan pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid (193 H), dan petugas dewan yang mengurusi tanda tangan yang sangat menguasai keindahan redaksi sebuah bahasa dan seninya, hingga dikatakan bahwa, "Setiap tanda tangan darinya dijual dengan harga satu dinar."[181]

---

180 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir, 10/60.
181 Lihat *Tarikh Baghdad*, Al-Khathib Al-Baghdadi, 7/152.

Kita banyak melihat para khalifah yang memuliakan para penulis dewan Insya` pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah. Ahmad bin Yusuf bin Al-Qasim (213 H) merupakan penulis pada dewan korespondensi dan Insya` khalifah Al-Makmun. Karena kemampuannya dalam mengontrol dan menjalankan tugas-tugasnya dalam dewan tersebut serta kemajuan karirnya yang cepat, maka khalifah Al-Makmun mengangkatnya sebagai menteri setelah Ahmad bin Abu Khalid Al-Ahwal. Di antara sumber sejarah yang mengisahkan tentang kemampuannya dalam berkorespondensi adalah bahwasanya khalifah Al-Makmun menginstruksikan kepadanya untuk menulis surat kepada para pegawai dan pemimpin daerahnya agar menambah lampu-lampu masjid Jami' di seluruh pelosok negeri pada malam-malam di bulan Ramadhan.

Ahmad bin Al-Qasim menyebutkan, "Tidak seorang pun yang menduduki jabatan ini sebelumnya. Kemudian aku mendudukinya dan mengamati sebagian dari perkataannya. Aku mengaktifkan pemikiranku untuk menyusun kata dan kalimat. Setelah itu aku tidur. Dalam tidurku aku melihat seolah-olah ada seseorang yang mendatangiku seraya memerintahkan, "Katakanlah, sesungguhnya di dalamnya terdapat keramahan bagi orang yang melewatinya, cahaya bagi orang yang bertahajjud, kesungguhan bagi para ahli ibadah, pembersihan dari tempat-tempat yang meragukan, dan pensucian terhadap rumah-rumah Allah dari kesesatan dan kezhaliman."[182]

Mengaktifkan pemikiran dan mencoba seni tulis-menulis dan berusaha untuk maju dalam keahlian ini merupakan faktor-faktor utama yang mengantarkan Ahmad bin Al-Qasim menjabat sebagai menteri di kemudian hari.

Kekhalifahan Bani Abbasiyah yang berjalan selama enam abad lamanya populer dengan para juru tulis terkemuka, yang memiliki tempat dan kedudukan terhormat di bawah naungan pemerintahan yang agung ini. Karena itulah, maka orang-orang Al-Ubaidi, Al-Ayyubi, Al-Andalusi, para penguasa dan gubernur di wilayah-wilayah yang berdiri sendiri menempuh hal yang sama sebagaimana yang dilakukan Bani Abbasiyah. Mereka membentuk dewan-dewan Insya` yang mirip dengan dewan Insya` dan tanda tangan-tanda tangan pada kekhalifahan Bani Abbasiyah.

182 Lihat *Al-Kharraj wa Shina'ah Al-Kitabah*, Quddamah bin Ja'far, hlm. 37.

Di antara para juru tulis terpopuler adalah Abu Utsman Al-Jahizh yang menolak untuk mengabdi sebagai pegawai dan juru tulis pada dewan Insya` khalifah Al-Makmun, dan bahkan mencela para sahabatnya yang bekerja di dewan ini karena berlebihan dalam berpakaian dan ketika bertutur kata. Ia meninggalkan Baghdad menuju Bashrah untuk berkonsentrasi dalam menulis buku tentang ilmu kalam, seni sastra, tentang tatanan sosial kemasyarakatan, berbagai type manusia dan binatang.

Dalam pemerintahan Al-Murabithun, dewan Insya` merupakan salah satu divisi pemerintah yang terpenting. Divisi ini dipimpin oleh seorang kolumnis kenamaan. Para pemimpin Al-Murabithun memilih para juru tulis mereka dari kalangan sastrawan terkemuka. Sebab gaya tulisan pada masa abad pertengahan mencapai zaman keemasannya melebihi gaya bahasa dalam perundingan diplomatik. Seorang pemimpin pemerintahan dari umat Islam memiliki beberapa juru tulis dalam waktu yang bersamaan, terutama penulis kenamaan yang merupakan pemimpin dewan korespondensi.[183]

Pemerintahan Mamalik memberikan perhatian besar dalam pemilihan para juru tulis dalam dewan Insya`. Tidak seorang pun yang dapat menjabat sebagai dewan Insya` kecuali juru tulis yang mahir tentang keindahan bahasa dan gramatikalnya, dan mengangkat juru bicara dari para guru besar. Surat-surat yang datang diterimakan kepada petugas dewan tersebut dan kemudian isi surat tersebut diutarakan kepada sang khalifah. Dan sang khalifah inilah yang kemudian berhak memerintahkan kepada para juru tulis untuk menjawab surat-surat tersebut dan berkonsultasi dengan mereka. Tidak ada suatu rahasia pun yang tertutupi antara dirinya dengan sang khalifah. Kedudukan ini tidak dapat dinikmati oleh pejabat lainnya. Terkadag para juru tulis ini tinggal bersama khalifah selama beberapa malam. Gaji bulanannya mencapai seratus dua puluh dinar. Jumlah uang yang besar ini membuktikan bahwa jabatan ini sangatlah terhormat di hadapan penguasa. Karena itu, penulis Insya merupakan jabatan bergengsi, yang memiliki banyak keistimewaan dan kewenangan. Tidak ada yang boleh memasuki kantor sekretariatnya di istana dan tidak seorang pun yang boleh bertemu dengan para penulisnya kecuali orang-orang tertentu. Penulis insya

183 Lihat *An-Nizham As-Siyasi wa Al-Harbi fi Ahd Al-Murabithin*, Ibrahim Harakat, hlm. 93-94.

ini mempunyai Al-Hajib (perantara antara dirinya dengan khalifah atau penguasa) yang berasal dari para gubernur atau pun para guru besar.[184]

Di antara juru tulis pada dewan Insya` terpopuler pada masa itu adalah Al-Qalqasyandi, penulis *Al-Mausu'ah Al-Jughrafiyyah wa At-Tarikhiyyah wa Al-Idariyyah, Shubh Al-A'sya fi Shina'ah Al-Insya`,* yang berisi tentang arti penting dewan Insya' dan juru tulisnya.

Kriteria dan karakter-karakter terpenting yang harus dimiliki oleh penulis dalam dewan Insya` ini adalah sebagaimana yang dikatakannya, "Hendaknya penulis tersebut memiliki senyum yang cerah, fasih dalam berbicara dan tidak terbata-bata, memiliki integritas yang tinggi dan prestise yang baik di antara kaumnya, berwibawa dan tidak mudah marah, lebih mengutamakan kesungguhan dibandingkan main-main, mudah bergaul dan berinteraksi, mudah memecahkan persoalan penguasa dan memiliki pendapat yang tepat, tidak dikalahkan oleh penguasa dalam berpendapat, apa pun yang terjadi pada penguasa ketika mengeluarkan pendapat yang benar atau melakukan tindakan yang baik atau pengaturan yang terpuji maka hendaklah ia mempopulerkan dan mengumumkannya, mengagungkan dan memperbesarnya, selalu mengucapkan dan mengingatnya, mengharuskan masyarakat untuk memuji dan berterima kasih kepadanya. Apabila seorang raja melontarkan pendapat dalam sebuah forum atau di hadapan beberapa pembantunya sedangkan ia menganggapnya tidak benar maka hendaklah ia tidak menanggapinya dengan cara mendebatnya secara langsung dan meremehkan perkataan yang dilontarkannya. Sikap semacam ini merupakan kesalahan besar. Akan tetapi hendaknya ia bersabar menunggu waktu yang tepat dan dalam kesendiriannya. Ketika berbicara hendaknya memasukkan gaya berbicara yang benar tanpa harus melakukan penolakan, tidak bersikap lunak di hadapannya, mengikuti etika yang baik dan karakter yang terhormat dari penguasa seperti menebarkan keadilan, membentangkan keamanan, membiasakan diri untuk bersikap obyektif, menolong orang yang teraniaya, dan membantu orang yang terzhalimi."[185]

Dewan Insya dan korespondensi merupakan wujud dari salah satu fenomena kemajuan peradaban Islam, dan bahkan merupakan bukti yang kongkret tentang kemajuan peradaban Islam dan sistemnya yang kokoh dan

184 Lihat *Al-Mawa'izh wa Al-I'tibar*, Al-Maqrizi, 1/402.
185 Lihat *Shubh Al-A'sya*, Al-Qalqasyandi, 1/139 dan 140.

sistematis dalam memberikan kemudahan kepada rakyat dan menegaskan identitas Islam.

B. Dewan Kemiliteran dan Anugerah (Subsidi)

Tujuan utama dari pembentukan dewan anugerah terfokus pada penghitungan jumlah pejuang, memastikan nama-nama mereka, daerah asal dan kesukuan mereka, menetapkan anugerah (subsidi) untuk mereka, menentukan gaji-gaji mereka dan waktu pembagiannya, dan melengkapi persenjataan mereka. Semua ini dimaksudkan untuk kemudahan bagi para pejuang dan menolong orang tua, keluarga, dan penghidupannya.[186] Buku-buku sejarah telah bersepakat bahwa orang pertama yang mendirikan dewan anugerah adalah Amirul Mukminin Umar bin Al-Khathab ﷺ.

Setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ meninggal dunia, maka Umar bin Al-Khathab ﷺ menjabat sebagai khalifah umat Islam. Ia merupakan seorang pemimpin yang memiliki strategi khusus dalam mengelola pemerintahan, terutama dalam bidang keuangan. Untuk itulah ia mendirikan dewan anugerah. Faktor yang mendorong didirikannya dewan ini adalah bahwasanya ketika Allah ﷻ melimpahkan banyak kebaikan kepada kekhalifahan Islam, maka harta kekayaan dan tanah melimpah sehingga Umar ﷺ pun mencari mekanisme terbaik untuk membagi harta ini di antara warga.

Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ membagikan harta-harta ghanimah dan harta benda lainnya di antara umat dengan prosentase yang sama besar, tanpa membedakan antara orang-orang yang terdahulu dan tokoh-tokoh umat Islam yang terkemuka dengan orang-orang yang kemudian dan baru masuk Islam. Sudut pandangnya dalam pembagian ini ketika salah seorang sahabat mempertanyakan keadilan sistem pembagian seperti ini, maka Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ menjawab, "Adapun orang-orang yang terdahulu dan yang mula-mula serta mereka yang memiliki keutamaan sebagaimana yang kalian sebutkan, maka aku tidak mengenal mereka demikian. Sebab tindakan yang mereka lakukan merupakan perjuangan yang pahalanya berada di sisi Allah Dzat Yang Mahaagung lagi Mahaterpuji. Sedangkan ini merupakan penghidupan dunia. Dengan demikian, maka persamaan lebih baik dibandingkan pengutamaan."[187]

---

186 Lihat *Al-Istiratijiah Al-Harbiyyah fi Idarah Al-Ma'arik fi Al-Islam*, Abdurrahman Umairah, hlm. 78.

187 Lihat *Al-Kharraj*, Abu Yusuf, hlm. 42.

Akan tetapi sudut pandang Umar bin Al-Khathab ﷺ berbeda dengan Abu Bakar ﷺ. Dalam pembagian ini, Umar menerapkan sejumlah prinsip umum dalam pemberian subsidi atau bagian harta kepada masyarakat, yang di antaranya adalah sejauhmana kedekatan nasab mereka dengan nasab Rasulullah ﷺ, keutamaan dalam masuk Islam dan jihad, mengutamakan ahli perang yang lebih berani dan memiliki strategi dalam pertempuran, dan juga jauh dekat mereka dengan jarak musuh.[188]

Ketika subsidi (anugerah) yang diberikan kepada masyarakat berbeda-beda berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, maka sudah barang tentu membutuhkan dewan yang khusus menangani permasalahan ini. Pembentukan dewan ini merupakan bukti kongkret bahwa peradaban Islam mengikuti prinsip keteraturan sejak awal kedatangannya, dan mengikuti standar-standar terukur yang sesuai dalam masalah tersebut. Lembaga subsidi dan anugerah ini merupakan lembaga yang lebih sistematis dan terperinci sejak pendiriannya. Bahkan Umar bin Al-Khathab ﷺ tidak mengecualikan seorang pun dalam memberikan subsidi tersebut. Karena itu, maka ia memasukkan bayi-bayi yang baru lahir dalam daftar orang-orang yang berhak mendapatkan subsidi.

Strategi yang dipilih dewan ini sangatlah fleksibel dan mengikuti peristiwa yang terjadi dan perkembangan zaman. Ia juga memasukkan para militer dari Persia dan Romawi yang telah masuk Islam dalam dewan ini.[189]

Beberapa sahabat seperti Hakim bin Hizam ﷺ menolak pemberian subsidi ini karena kezuhudannya. Sebab ia ingin meneladani sabda Rasulullah ﷺ, "*Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini merupakan ladang subur dan manis. Barangsiapa mengambilnya dengan jiwa yang dermawan maka ia akan mendapatkan keberkahan di dalamnya, dan barangsiapa mengambilnya dengan hati yang berlebihan, maka ia tidak akan mendapatkan keberkahan di dalamnya.*"[190]

Tidak diragukan lagi bahwa sikap ini membuktikan adanya unsur-unsur etika yang senantiasa berusaha ditanamkan peradaban Islam dalam diri seorang muslim yang berhak mendapatkannya.

188 Lihat *Tarikh An-Nuzhum wa Al-Hadharah Al-Islamiyyah*, Fathiyyah An-Nabrawi, hlm. 83.
189 Lihat *'Ashr Al-Khilafah Ar-Rasyidah*, Akram Al-Umri, hlm. 380.
190 HR.Al-Bukhari, dalam *Shahih Al-Bukhari*, Kitab: *Az-Zakah*, Bab: *Al-Isti'faf 'An Al-Musa'alah*, 1403.

Pada masa kekhalifahan Bani Umayyah, Mu'awiyyah bin Abu Sufyan ﷺ menginstruksikan untuk memberikan bagian kepada orang-orang yang terputus dari hubungan dengan keluarga mereka dari dewan subsidi dan juga orang-orang yang tidak dikenal orang tua atau asal-usulnya. Hal ini berdasarkan permintaan Abdullah bin Shafwan bin Umayyah.[191]

Penambahan penghargaan terhadap pasukan militer dan komandan mereka sangat berhubungan erat dengan kompetensi dan partisipasi mereka yang beragam dalam medan-medan penaklukan dan pertempuran. Abdul Malik bin Marwan pernah memuliakan Musa bin Nushair ketika berhasil membebaskan Afrika tahun 83 Hijriyah. Sebagaimana Al-Hajjaj juga memuliakan Al-Mahlab bin Abu Shafrah dan para sahabatnya dalam upaya mereka memerangi kaum Khawarij Al-Azariqah. Sebab Abdul Malik bin Marwan menyerahkan anugerah terbaik kepada mereka dan menambahnya. Lalu ia mengatakan, "Mereka adalah orang-orang yang memiliki kinerja dan lebih berhak mendapatkan harta. Mereka adalah penjaga benteng-benteng pertahanan dan yang menyebabkan musuh takut."[192]

Melihat arti penting dewan ini, maka pemerintah mencari orang yang berilmu pengetahuan dan memiliki pengalaman yang luas untuk menduduki jabatan tersebut. Karena itulah, maka Abu Ja'far Al-Manshur memilih Imam Al-Laits bin Sa'ad untuk menduduki jabatan dewan ini.[193]

Kita tidak perlu kagum dengan pilihan ini. Sebab kekhalifahan Islam berupaya mempekerjakan orang-orang yang berilmu pengetahuan, terkenal kesalehannya, memiliki kompetensi dan kemampuan mengelola administrasi untuk menjaga kepentingan-kepentingan umumnya. Adapun tugas utama penulis dewan kemiliteran dan anugerah adalah menghitung jumlah kisaran, kendaraan-kendaraan yang dipergunakan, perhiasan masyarakat, dan kematian-kematian mereka."[194]

Karena pengalaman managerial tentang berbagai kondisi militer dan rakyat, maka karir pejabat yang membidangi dewan anugerah ini mengalami kemajuan pesat dalam lembaga-lembaga pemerintahan. Terkadang ada yang menjadi komandan militer, dimana seorang khalifah dari Bani Abbasiyah Al-Muktafi (295 H) mengangkat Muhammad bin Sulaiman seorang

191 Lihat Nasab Quraisy, Mash'ab Az-Zubair, hlm. 129.
192 Lihat *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, Atth-Thabari, 5/135.
193 Lihat *Tarikh Dimasyq*, Ibnu Asakir, 50/367.
194 Lihat *Al-Imamah wa As-Siyasah*, Ibnu Qutaibah Ad-Dainuri, 2/331.

pejabat dewan anugerah dan kemiliteran sebagai komandan perang untuk membasmi orang-orang Qaramithah (salah satu sekte Syiah, edt) yang melakukan revolusi terhadap kekhalifahan Bani Abbasiyah.[195]

Dewan anugerah ini memiliki tugas kesejarahan dalam berbagai persoalan yang beragam, seperti menelusuri kematian salah seorang tokoh terkemuka. Melalui dewan ini dapat diketahui kematian tokoh-tokoh terkemuka yang waktu kematiannya tidak dapat ditelusuri di tempat lain. Dengan demikian, maka dewan anugerah ini bagaikan museum dokumen nasional di seluruh wilayah kekhalifahan.

Dalam sebuah dialog yang terjadi antara seorang syaikh yang bertamu pada masyarakat Himsh dengan salah seorang penduduk Himsh dan merupakan kerabat dekat sang pejuang terkemuka bernama Khalid bin Ma'dan Al-Kula'i disebutkan, bahwasanya sang syaikh bercerita bahwa ia bertemu dengan sang pejuang Mujahid bin Ma'dan Al-Kula'i dalam sebuah peperangan di Armenia tahun 108 Hijriyah. Akan tetapi kerabat sang pejuang menyatakan bahwa Khalid bin Ma'dan telah meninggal dunia pada tahun 104 Hijriyah. Untuk menengahi perselisihan ini, maka mereka merujuk pada dokumen-dokumen yang tersimpan dalam dewan kemiliteran dan anugerah, yang memastikan bahwa pejuang tersebut telah meninggal dunia pada tahun 104 Hijriyah.[196]

Yang lebih mencengangkan lagi dalam masalah ini adalah bahwasanya para sastrawan termasuk kelompok orang yang mendapat anugerah dalam dewan anugerah ini pada masa kekhalifahan Bani Umayyah di Andalusia. Mereka mendapat anugerah berdasarkan keindahan bait-bait syair yang mereka dendangkan. Ahmad bin Muhammad Al-Qisthali pernah memuji Al-Manshur bin Abu Amir melalui bait-bait syairnya yang indah. Dalam bait-bait syairnya tersebut, Ahmad mengetengahkan bait-bait syair populer yang berisi lelucon dari Sha'id Ibnu Al-Hasan Al-Andalusia. Sehingga penjiplakan ini menimbulkan prasangka buruk terhadap keindahan bait-bait syairnya dan ia pun ditangkap dan dikenakan tuduhan penjiplakan. Para penyair pada masa khalifah Al-Manshur bin Abu Amir mendapat gaji tetap dari dewan anugerah. Kemudian Ahmad bin Muhammad Al-Qisthali diajukan kepada Al-Manshur dengan tuduhan melakukan penjiplakan

195 Lihat *It'azh Al-Hunafa*, Al-Maqrizi, hlm. 51.
196 Lihat *Bughyah Ath-Thalab fi Traikh Halb*, Ibnul Adim, 3/253.

dan pencuri yang tidak layak untuk ditetapkan sebagai anggota dewan anugerah. Kemudian Al-Manhsur memanggilnya pada malam hari Kamis tanggal 3 Syawal tahun 382 Hijriyah. Lalu sang khalifah menginterogasinya. Lalu ia menjelaskan segala sesuatunya hingga tuduhan yang dilontarkan kepadanya pun hilang, dan bahkan sang khalifah menyerahkan seratus dinar kepadanya dan membayar gaji tetapnya, serta menetapkannya sebagai seorang penyair.[197]

Kemudian pejabat dewan anugerah pada masa pemerintahan Mamalik –sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Khaldun- mendapat sebutan *Nazhir Al-Jaisy* atau pengawas militer. Yang berarti bahwa tugas dan kewenangan dewan ini semakin dibutuhkan pada masa tersebut.

Kesimpulannya: Sesungguhnya dewan anugerah dan kemiliteran merupakan salah satu fenomena terpenting dalam peradaban Islam sepanjang sejarahnya yang panjang. Dengan dewan ini, maka lembaga administrasi di pemerintahan dapat mengontrol subsidi dan gaji yang diberikan kepada rakyat dan para personel militer dengan sistem yang beradab dan baik.

C. Dewan Perwakafan

Sejak zaman Rasulullah ﷺ hingga sekarang, umat Islam senantiasa berupaya mencapai berbagai kebaikan dan penegakan ketaatan. Wakaf merupakan salah satu jalan menuju kebaikan tersebut dan paling banyak memberikan manfaat bagi umat Islam secara keseluruhan. Wakaf merupakan pondasi utama yang menjadi tumpuhan berdirinya berbagai lembaga-lembaga sosial dalam sejarah peradaban kita. Wakaf ini mendorong dan menopang kebangkitan masyarakat Islam dan kemajuannya yang perlu diperhatikan.

Orang yang senang mengamati sejarah dan filsafat peradaban Islam akan mencermati eksistensi dan jati diri lembaga wakaf Islam ini, yang tidak pernah sirna sejak mula kedatangan Islam ini pada masa Rasulullah hingga sekarang. Disamping kenyataan bahwa sistem perwakafan merupakan persembahan murni dari agama Islam terhadap perjalanan peradaban manusia pada saat dunia belum mengenal arti asuransi dan jaminan sosial dalam peradaban modern ataupun yang datang sesudah Islam.

197 Lihat *Jadzwah Al-Muqtabis*, Al-Humaidi, hlm. 40.

Rasulullah ﷺ mencanangkan kepada seluruh umat Islam, baik masyarakat umum maupun orang-orang terkemuka untuk menggiatkan wakaf. Harta wakaf pertama dalam Islam adalah beberapa tanah dari Mukhayyariq An-Nadhri.[198] Ibnu Sa`ad menuturkan dalam *Thabaqat*-nya dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurzhi bahwasanya ia mengatakan, "Barang wakaf pada masa Rasulullah ﷺ adalah tujuh tanah perkebunan di Madinah, yaitu: Al-A'waf, Ash-Shafiyyah, Ad-Dallal, Al-Muyatstsib, Burqah, Husni, dan Masyribah Ummu Ibrahim." Ibnu Ka'ab mengatakan, "Umat Islam menggiatkan wakaf sesudahnya, dan kemudian dilanjutkan dengan anak-cucu mereka."[199]

Sebagian besar sahabat juga menyerahkan harta wakaf pada masa Rasulullah ﷺ dan sesudahnya seperti wakaf yang dilakukan Umar bin Al-Khathab, Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, dan Ali bin Abu Thalib ﷺ. Harta-harta wakaf ini kemudian dimanfaatkan dalam kegiatan sosial dan kebaikan.

Inilah Umar bin Al-Khathab ﷺ yang disebutkan tentang perwakafannya bahwa pendapatannya didistribusikan kepada orang-orang fakir dan sanak kerabat, pemerdekaan hamba sahaya, perjuangan di jalan Allah, para tamu, pengembara, dan boleh bagi orang yang mengurusnya untuk memakan sebagian darinya dengan cara yang baik atau memberi makan kepada seorang teman tanpa membawanya pulang.[200],[201]

Masalah harta wakaf ini tetap berada dalam kekuasaan orang yang mewakafkannya atau pengawas perwakafan sebagaimana yang disebutkan dalam syarat-syarat orang yang mewakafkan dan tidak dapat dicampuri pemerintah Islam secara langsung hingga Taubah bin Namr Al-Hadhrami[202]

198 Mukhayyariq An-Nadhri merupakan seorang sahabat. Pada awalnya ia merupakan seorang ulama Yahudi dan terkaya di antara mereka dan kemudian masuk Islam. Setelah itu, ia mewasiatkan untuk mewakafkan hartanya kepada Rasulullah ﷺ dan gugur sebagai syahid dalam perang Uhud tahun ketiga Hijriyah. Lihat *Al-Ishabah*, Ibnu Hajar, 6/57.

199 Lihat *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, karya Ibnu Sa'ad, 1/503.

200 Maksudnya, tidak menjadikan hamba sahaya yang dimerdekakannya sebagai hak miliknya. Lihat *Lisan Al-Arab*, materi *Mawwal*karya IBnul Manzhur, 11/635.

201 Lihat *Shahih Al-Bukhari*, Kitab: *Asy-Syuruth fi Al-Waqf*, 2586, dan Musklim, Kitab: *Al-Washiyyah*, Bab: *Al-Waqf*, 1632.

202 Nama lengkapnya adalah Abu Mahjan Taubah bin Namr bin Harmal Al-Hadhranmi, seorang hakim di Mesir. Ibnu Hajar mengatakan, "Ia merupakan orang pertama yang menerima harta wakaf secara langsung dari ahlinya dan kemudian memasukkannya ke dalam dewan pengadilan karena khawatir jika terjadi perseteruan dan diwariskan." Ia meninggal dunia pada tahun 120 Hijriyah. Lihat *Ta'jil Al-Manfa'ah*, karya Ibnu Hajar,

yang menjadi hakim pada kekhalifahan Bani Umayyah Al-Qadhi menjabat sebagai hakim di Mesir. Peristiwa ini terjadi pada masa pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik, yang mencermati perputaran harta wakaf antara orang yang mewakafkan dan petugas yang mengawasinya. Sehingga ia memandang perlu untuk menjaminkan dirinya sebagai pengawasnya karena khawatir jika harta tersebut disia-siakan atau disalahgunakan atau terjadi penyimpangan dari syarat-syarat pewakafannya. Taubah tidak berhenti dari tugasnya ini hingga perwakafan ini memiliki dewan yang berdiri sendiri dan mengatur urusannya sendiri dan berada di bawah pengawasan seorang hakim. Meskipun proses ini terjadi di Mesir, akan tetapi hal ini merupakan pijakan utama dalam sistem pemerintahan di seluruh wilayah-wilayah Islam. Perwakafan ini terus eksis dan berada di bawah pengawasan hakim pengadilan, yang menjaga dan melaksanakan syarat-syarat yang dituangkan dalam perwakafan tersebut.

Adapun jika harta wakaf itu sudah memiliki pengawas sebagaimana yang dikehendaki orang yang mewakafkan, maka hakim pengadilan hanya memberikan perlindungan dan pengarahan.[203]

Kondisi ini terus berlangsung hingga separoh pertama abad keempat Hijriyah dan kemudian perwakafan memiliki pengurus sendiri yang mengawasi segala urusannya dan pengaturannya. Hal ini merupakan salah satu faktor yang mendorong terbentuknya dewan perwakafan yang independen. Meskipun dewan ini baru berdiri, akan tetapi pemimpinnya memiliki karir yang cepat dan menempati jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan. Bahkan mereka mampu menjabat sebagai hakim agung di Mesir.

Karena kedudukan mereka inilah maka dikatakan bahwasanya ketika tiba hari raya atau upacara kebesaran dimana penguasa mendapat ucapan selamat, maka hakim agung memerintahkan kepada utusannya agar berdiri di depan pintu gerbang kesultanan hingga pejabat dewan perwakafan datang untuk memberikan ucapan selamat dan kemudian kembali. Apabila pejabat dewan perwakafan tersebut telah pergi dari hadapan sang sultan, maka utusan hakim agung menghadap kepada sang hakim dan memberitahukan

---

hlm. 61.

203 Lihat *Al-Wulah wa Al-Qudhat*, Al-Kindi, 390, dan *Muhadharat fi Al-Waqf*, Muhammad Abu Zahrah, hlm. 12.

kepadanya tentang kepergian sang pejabat dewan perwakafan tersebut. Lalu hakim agung menaiki kendaraannya untuk memberikan ucapan selamat kepada sang sultan.

An-Nablisi[204] penulis buku *Lam' Al-Qawanin Al-Madhiyyah fi Dawawin Ad-Diyar Al-Mashriyyah,* memberikan alasan bahwasanya karena khawatir kedua pejabat tersebut bertemu secara tiba-tiba di istana raja, maka pejabat dewan perwakafan duduk di sebelah kiri raja. Hal ini dikarenakan jabatannya yang terhormat dan tinggi dalam pemerintahan. Sebab dalam sebuah sumber sejarah disebutkan bahwasanya Al-Maqrizi mengemukakan bahwa dewan perwakafan merupakan dewan yang paling dibutuhkan dan bersentuhan langsung dengan kebutuhan rakyat, dan tidak seorang pun yang dipekerjakan dalam dewan tersebut kecuali para juru tulis terkemuka dari umat Islam dan dikenal sebagai orang-orang yang adil dalam persaksiannya, dimana ucapan dan keputusan hukumnya dapat diterima.[205]

Pada masa kekhalifahan Bani Utsmaniyyah terbit sistem perwakafan yang baru, yang berisi penjelasan tentang berbagai jenis tanah dan penanganan *Al-Musaqqafat,*[206] *Al-Mustaghalat,*[207] yang diwakafkan. Pembagian-pembagian ini masih diterapkan hingga sekarang di beberapa negara Arab. Di antara sistem dan peraturan yang dikeluarkan kekhalifahan Bani Utsmaniyyah –dan begitu juga- yang berhubungan dengan perwakafan adalah sistem yang dikenal dengan nama *Taujih Al-Jihat,* yang berperan mengatur pembagian tugas-tugas dalam perwakafan dan bakti sosial dan melaksanakan seleksi kepada para kandidat yang dipilih untuk menjabat

---

204 Nama lengkapnya adalah Utsman bin Ibrahim An-Nablisi Fakhruddin, termasuk salah seorang pemerintahan dari Bani Al-Ayyubiyyah, dan diangkat sultan Najmuddin Ayyub sebagai pengawas pada seluruh dewan-dewan di Mesir tahun 632 Hijriyah. Dengan instruksi sang sultan, An-Nablisi mengarang sebuah buku berjudul *Lam' Al-Qawanin Al-Madhiyyah fi Dawawin Ad-Diyar Al-Mashriyyah,* dan ia meninggal dunia pada tahun 685 Hijriyah. Lihat *Al-A'lam*, Az-Zarkali, 4/202.

205 Lihat *Al-Mawa'izh*, karya Al-Maqrizi, 2/295, *Shubh Al-A'sya*, karya Al-Qalqasyandi, 3/567, *Lam' Al-Qawanin Al-Madhiyyah fi Dawawin Ad-Diyar Al-Mashriyyah,* karya *An-Nablisi*, hlm. 28, *Al-Mu'assasat Al-Idariyyah fi Ad-Daulah Al-Abbasiyah*, karya As-Samura'i, hlm. 298-307.

206 *Al-Musaqqafat* adalah tanah-tanah yang di atasnya terdapat bangunan-bangunan atau yang dikhususkan untuk membangun bangunan wakaf.

207 *Al-Mustaghalat* adalah harta benda yang tidak diwajibkan mengeluarkan zakatnya dan tidak pula diperdagangkan akan tetapi dimanfaatkan untuk dikembangkan sehingga para pemiliknya mendapatkan manfaat dan pemasukan dari penyewaannya atau menjual produk yang dihasilkannya.

sebagai pengurus wakaf dan mencakup seleksi terhadap para kandidat yang dipilih untuk menempati tugas-tugas keagamaan seperti imam shalat, khutbah, pengajaran, adzan, dan lainnya.

Beginilah sistem dan undang-undang yang berhubungan dengan wakaf yang terus berkembang di seluruh dunia Islam sejak kekhalifahan Bani Utsmaniyyah hingga sekarang ini hingga akhirnya perwakafan ini memiliki kelembagaan atau kementerian khusus.[208]

Perwakafan mencakup seluruh bidang peradaban penting seperti mendirikan masjid raya, berbagai perpustakaan, berbagai rumah sakit, jalan raya, sumur-sumur, tempat-tempat pemandian, dan berbagai sekolahan. Dengan demikian, maka wakaf ini memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat muslim dengan berbagai lapisannya yang beragam.

Dalam bidang keagamaan, maka kita temukan peran wakaf yang tidak dapat kita lupakan. Ribuan masjid yang berdiri kokoh di seluruh negara Islam pada dasarnya merupakan harta-harta wakaf yang dimaksudkan orang yang mewakafkannya sebagai bakti sosial dan hanya mengharapkan pahala dari Allah ﷻ.

Di bidang pendidikan, maka kita temukan ratusan sekolah yang diwakafkan untuk para penuntut ilmu demi mewujudkan tujuan dan harapan orang-orang yang mewakafkannya disamping mengangkat derajat, harkat, dan martabat umat Islam dalam bidang pendidikan. Di antara penguasa yang paling populer dalam menghidupkan gerakan wakaf pendidikan adalah Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi. Di antara wakaf pendidikan yang terpenting di Mesir adalah bahwasanya ia membangun sekolah di Kairo di samping peninggalan bersejarah yang dinisbatkan kepada Imam Al-Husain bin Ali dan merupakan perwakafan yang baik, menjadikan Dar Said As-Su'ada` sebagai tempat untuk ibadah dan berbagai kegiatan sosial yang diwakafkan dalam waktu yang lama, menjadikan Dar Abbas bin As-Salam sebagai tempat pendidikan bagi madzhab Hanafi sebagai perwakafan yang baik. Begitu juga dengan tempat belajar di Mesir yang dikenal dengan *Al-Madrasah Zain An-Najjar* yang diwakafkan untuk madzhab Syafi'i juga merupakan perwakafan yang baik.

208 Lihat *Muhadharat fi Al-Waqf*, Muhammad Abu Zahrah, hlm. 26-27, dan *Al-Waqf Al-Islami*, Ikrimah Shabri, hlm. 21-22.

Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi juga mempunyai harta wakaf di Mesir untuk tempat belajar madzhab Maliki.[209]

Di bidang sosial, maka kita temukan perwakafan untuk jalan-jalan, barak-barak penampungan, dan panti-panti jompo, serta wakaf-wakaf yang lain untuk kaum fakir dan miskin yang mempunyai peran besar dalam memberikan jaminan sosial pada masa kemakmuran tersebut. Dalam hal ini, kita mendapati Gubernur Nuruddin Mahmud mendirikan bangunan-bangunan wakaf untuk penderita sakit, kaum yang lemah, dan panti-panti asuhan untuk anak yatim di Halab dan di seluruh pelosok negeri yang dikuasai umat Islam.

Di Makkah Al-Mukarramah sendiri kita mendapati sebuah taman yang luas di samping Masjidil Haram yang diwakafkan untuk kaum fakir dan miskin, para pendatang yang sengaja datang untuk mengunjungi pemimpin para utusan, yang diwakafkan seorang syaikh yang memiliki ketenaran dalam pemerintahan Raihan An-Nadi Asy-Syihabi, guru besar di Masjidil Haram pada tahun sembilan ratus tujuh puluh tujuh Hijriyah.[210]

Di antara bukti-bukti yang menunjukkan perhatian para raja, penguasa, orang-orang kaya, dan kaum dermawan dengan membentuk badan perwakafan yang memperhatikan bidang-bidang sosial umat Islam adalah sebuah riwayat yang dikutip dari sultan Mamalik Azh-Zhahir Barquq[211] dimana ia mewakafkan sebuah rumah untuk dijadikan sebagai biro, yang digunakan untuk membacakan Al-Qur`an kepada anak-anak yatim di Qal'ah Al-Jabal.[212] Qal'ah Jabal adalah sebuah benteng yang menjadi kantor pusat pengendalian wilayah Mesir, Syam, dan semua wilayah yang tunduk pada kekuasaannya.

Di antara kemajuan, keindahan, dan kelembutan yang ditemukan dalam Islam adalah sebuah peristiwa sebagaimana yang diungkapkan Ibnu Bathuthah dalam ekspedisinya dengan penuh kekaguman dan pesona.

---

209 Lihat *Mir`ah Al-Jinan wa Ibrah Al-Yaqzhan fi Ma'rifah Hawadits Az-Zaman*, karya Al-Yafi'I, 3/351.

210 Lihat *Tarikh Makkah Al-Mukarramah wa Al-Haram Asy-Syarif*, karya Ibnu Adh-Dhiya`, hlm. 247.

211 Abu Sa'id Azh-Zhahir Barquq bin Anash –atau Anas- Al-Utsmani atau Al-Malik Azh-Zhahir (738-801 H/1338-1398) merupakan raja Mesir dari Syarakisah. Ia merupakan sosok pejuang dan pemberani serta memiliki reputasi yang baik. Lihat *Al-A'lam*, Az-Zarkali, 2/48.

212 Lihat *As-Suluk Lima'rifah Duwal Al-Mamluk*, Al-Makrizi, 5/448.

Mengenai perwakafan di Damaskus, ia mengatakan, "Perwakafan di Damaskus tidak terhitung jenis dan pendistribusiannya karena jumlahnya yang sangat banyak. Di antara perwakafan tersebut adalah wakaf yang diperuntukkan kepada orang-orang yang tidak mampu melaksanakan ibadah haji, dimana wakaf ini memberikan sejumlah uang kepada seseorang untuk menghajikannya. Ada pula wakaf yang ditujukan untuk mempersiapkan anak-anak perempuan kepada suami-suami mereka. Mereka ini adalah anak-anak perempuan yang orang tua mereka tidak mampu membiayai pernikahan mereka. Ada pula wakaf yang ditujukan untuk menebus tawanan perang. Begitu juga dengan wakaf-wakaf yang diberikan kepada Ibnu Sabil, dimana mereka mendapatkan bekal yang mereka makan dan pakaian yang mereka kenakan dan mereka juga mendapat bekal untuk pulang ke negara mereka. Ada juga wakaf yang ditujukan untuk perbaikan jalan dan trotoar. Sebab masing-masing jalan di Damaskus memiliki dua trotoar di kanan-kirinya untuk pejalan kaki, dan ditengahnya untuk kendaraan. Begitu juga dengan berbagai wakaf yang ditujukan untuk kebaktian sosial.[213]

Di antara kekaguman yang dikemukakan Ibnu Bathuthah adalah wakaf bejana-bejana. Dalam pengalaman pribadinya, ia mengisahkan, "Pada suatu ketika, aku melewati jalanan di Damaskus. Tiba-tiba aku melihat seorang hamba sahaya yang masih kecil membawa sebuah piring dari keramik China dan terjatuh. Mereka menamakan piring tersebut dengan *Ash-Shuhn.* Piring itu pun pecah dan orang-orang pun segera mengerumuninya. Kemudian salah seorang di antara mereka mengatakan, "Kumpulkan serpihannya dan kemudian bawalah bejana-bejana tersebut kepada pejabat wakaf." Lalu hamba sahaya itu pun mengumpulkan serpihannya dan ia pun membawa serpihan tersebut kepada pejabat wakaf setempat seraya memperlihatkannya kepadanya. Lalu ia pun menyerahkan bejana-bejana yang dibelinya tersebut kepada pejabat wakaf. Ini merupakan salah satu amal terbaik. Karena tuan dari hamba sahaya tersebut pastilah akan memukulnya karena telah memecahkan piring atau paling tidak membentaknya yang tentunya juga membuatnya bersedih. Untuk merubah keadaan semacam ini, maka wakaf ini dimaksudkan untuk mengobati hati yang sedih. Semoga Allah membalas kebaikan orang yang ingin berbuat baik seperti ini."[214]

213 Lihat *Rihlah Ibnu Bathuthah,* Ibnu Bathuthah, hlm. 99.

214 *Ibid.,* hlm. 100.

Di sebagian besar negara-negara Islam terdapat wakaf yang ditujukan untuk menyewa perhiasan dan aksesoris pernikahan dan berbagai pesta. Orang-orang fakir dan masyarakat umum dapat memanfaatkan wakaf ini agar dapat mengenakan perhiasan dan aksesoris menarik dalam berbagai pesta dan kemudian mengembalikannya ke tempat semula sesudah pesta. Dengan cara seperti ini, maka si fakir dapat memperlihatkan diri dalam busana pengantin yang dilengkapi dengan perhiasan yang layak dan sang mempelai perempuan dapat mengenakan aksesoris yang menarik hati mereka berdua.[215]

Di Tunis terdapat wakaf untuk sunatan anak-anak yang kurang mampu, dimana seorang anak dapat disunat dan kemudian mendapatkan pakaian dan sejumlah uang. Ada pula wakaf berupa pembagian kue yang dilakukan di bulan Ramadhan secara gratis. Dalam beberapa hari dalam setahun di Tunis terdapat banyak ikan, dimana hasil tangkapan para nelayan berlimpah. Karena itu, di sana terdapat wakaf dimana mereka membelanjakan pendapatan mereka untuk membeli ikan dalam jumlah yang besar dan kemudian dibagi-bagikan kepada kaum fakir dan miskin secara cuma-cuma. Di samping itu, ada juga wakaf yang diberikan kepada orang terkena minyak lampu atau pakaiannya terkena kotoran yang lain, maka ia dapat mengadu kepada badan wakaf ini dan mengambil sejumlah uang untuk membeli pakaian yang lain."[216]

Yang lebih aneh lagi, bahwasanya di kota Marrakisy di Maroko terdapat yayasan wakaf bernama *Dar Ad-Duqqah.*[217] *Dar Ad-Duqqah* adalah sebuah tempat pengaduan untuk para istri yang berseteru dengan suami mereka, saling membenci dan membelakangi. Perempuan-perempuan tersebut boleh tinggal, makan, dan minum di sana hingga pertengkaran antara mereka dengan suami-suami mereka mereda...![218]

Perwakafan memiliki peran signifikan dalam bidang kesehatan sejak abad pertama Hijriyah. Orang pertama yang mewakafkan rumah sakit

215 Lihat *Hadhir Al-Alam Al-Islami*, Syakib Arselan, 3/8.

216 Lihat *Al-Hadharah Al-Arabiyyah Al-Islamiyyah*, karya Syauqi Abu Khalil, hlm. 336-337.

217 *Ad-Duqqah* adalah rempah-rempah yang dicampur dengan garam. Maksud dari ungakapan ini adalah rumah yang digunakan untuk menumbuk rempah-rempah oleh suami yang bersikap zhalim dalam memperlakukan istrinya hingga berhenti pada batasnya.

218 Lihat *Al-Hadharah Al-Arabiyyah Al-Islamiyyah*, karya Syauqi Abu Khalil, hlm. 336-337.

untuk para penderita sakit adalah khalifah dari Bani Umayyah Al-Walid bin Abdul Malik; dimana ia membangun sebuah rumah sakit di Damaskus dan kemudian didermakan untuk orang-orang yang menderita sakit.[219]

Al-Walid memperlihatkan perhatian khusus kepada para penderita kusta dan melarang mereka untuk meminta-minta. Ia juga mewakafkan sebuah tempat untuk persinggahan mereka dan memberikan subsidi rutin kepada mereka. Di samping itu, ia juga memerintahkan kepada setiap orang yang cacat untuk diberikan seorang pembantu dan mereka yang sedang buta mendapat seorang penunjuk jalan.[220]

Di antara rumah sakit wakaf yang terpenting di Baghdad adalah rumah sakit Al-Adhadi. Rumah sakit ini dibangun oleh tokoh-tokoh terkemuka dalam pemerintahan Al-Buwaihi di Baghdad tahun 366 H/976 M, yang terletak di sebelah Barat Daya kota Baghdad. Rumah sakit ini ditangani oleh 24 dokter yang membuktikan luas dan banyaknya spesialisasi yang dimilikinya. Dalam rumah sakit ini terdapat banyak perwakafan, yang di antaranya: pengobatan gratis bagi seluruh warga, dimana seorang pasien mendapatkan perawatan yang sangat memuaskan baik dari segi pemberian pakaian yang baru dan bersih, makanan yang beraneka ragam, lezat dan bergizi, maupun obat-obatan yang harus dikonsumsi, dan setelah si pasien sembuh diberikan biaya untuk perjalanan pulang agar dapat sampai ke rumahnya.[221]

Perhatian dan pelayanan rumah sakit wakaf ini sangatlah tinggi, maju, dan berkelas terhadap para pasiennya. Hingga kita mendapati beberapa orang yang tidak merasa malu berpura-pura sakit karena ingin masuk rumah sakit ini dan mendapatkan pelayanannya. Karena mereka yakin akan mendapatkan pelayanan dan perawatan yang memuaskan dengan menu-menu makanan yang menggugah selera dan bergizi. Seringkali para dokter mengerdipkan mata mereka setelah mengetahui kepura-puraan ini.

Seorang pakar sejarah kenamaan Khalil Syahin Azh-Zhahiri[222]

---

219 Lihat *Nizham Al-Waqf*, Az-Zahrani, hlm. 248.

220 Lihat *Al-Kamil*, karya Ibnul Atsir, 4/292, dan *Al-Jauhar Ats-Tsamin*, karya Ibnu Daqmaq, hlm. 65.

221 Lihat *'Uyun Al-Anba' fi Thabaqat Al-Athibba'*, Ibnu Abu Ashiba'ah, 1/67, *Tarikh Al-Arab wa Al-Muslimin*, Muhammad Husain Ali, dan *Al-Ulum 'Ind Al-Arab wa Al-Muslimin*, Qadari Hafizh Thauqan, hlm. 32-34.

222 Nama lengkapnya adalah Khalil bin Syahin Az-Zhahiri (813-873 H/1410-1468 M).

mengemukakan bahwa ia pernah berkunjung ke salah satu rumah sakit di Damaskus tahun 831 H/1427 M. Ia belum pernah melihat rumah sakit semegah dan senyaman itu pada masanya. Kebetulan ia mendapati seseorang yang berpura-pura sakit di rumah sakit ini. Lalu sang dokter menuliskan resep kepadanya setelah hari ketiga sejak kedatangannya di rumah sakit tersebut, "Tamu tidak boleh bermukim lebih dari tiga hari."[223]

Perwakafan dalam peradaban Islam memiliki keistimewaan karena keragaman dan pemerataannya. Sistem perwakafan Islam membuktikan keunikan peradaban Islam dibandingkan yang lain, yang telah memperkenalkan berbagai mekanisme yang beragam dan belum pernah dikenal dunia sebelumnya bagi umat Islam maupun non muslim demi terciptanya jaminan sosial, saling mencurahkan cinta dan kasih sayang, dan demi kebangkitan peradaban Islam.

D. Dewan Pos dan Perhubungan

Peradaban Islam sangat memperhatikan pos dan sistem transportasi dan menjadikannya sebagai bagian dari prioritas kebijakannya, ketika pemerintahan Islam mengalami perkembangan dan perluasan pesat sehingga membutuhkan dibentuknya sistem administrasi yang sistematis dan menjamin tersampaikannya korespondensi antara ibu kota kekhalifahan dengan wilayah-wilayah kekuasaan Islam. Terutama korespondensi yang sering terjadi antara sang khalifah dengan para gubernurnya. Sistem ini pun semakin berkembang dan pada akhirnya menjadi lembaga besar yang mempunyai peran dan kedudukan signifikan dalam pemerintahan Islam. Disamping itu, terbentuknya lembaga pos dan perhubungan ini memperlihatkan sejauh mana kemajuan yang telah dicapai peradaban Islam dan keunggulannya.

1. Pengertian Pos dan Sejarah Perkembangannya

Meskipun di sana terdapat berbagai pendapat yang berkembang mengenai asal kata pos, akan tetapi kata ini berasal dari masyarakat Arab murni. Kata ini memberikan pengertian lebih dari satu. Di antaranya bermakna *Ar-Rasul*, yang berarti utusan. Ketika mereka mengucapkan, "*Al-Humma Barid Al-Maut,*" maka mereka ingin mengatakan; bahwa demam

223 Lihat *At-Tamridh fi At-Tarikh Al-Islami*, Ikrimah Sa'id Shabri, 29-30.

merupakan utusan kematian yang menginformasikan tentang kematian dan memperingatkan kedatangannya.

Ar-Rajiz mengatakan, "*Ra'aitu Li Al-Maut Baridan Mubrada* (aku melihat kematian memiliki utusan yang diutus)." Mengenai burung Gharaniq, mereka menyebutnya sebagai *Al-Barid,* karena ia memperingatkan kedatangan harimau.[224]

Al-Barid juga mengandung pengertian orang-orang yang mengendarai hewan yang dipergunakan untuk mengirim pos. Dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "*Apabila kalian mengirim pos kepadaku, maka hendaklah kalian mengirimkannya melalui orang yang rupawan dan memiliki nama yang baik.*"[225] Maksudnya, apabila kalian mengirim utusan kepadaku.

Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya aku tidak mengingkari janji dan tidak pula menahan utusan.*" Maksudnya, aku tidak menahan para utusan yang datang kepadaku.

Imam Az-Zamakhsyari mengatakan, "Kata *Al-Burd* berarti bentuk jamak dari *Al-Barid* yang berarti *Ar-Rasul* atau utusan. Bentuk jamak ini merupakan bentuk keringanan dari *Burud* seperti halnya *Rusul* dan *Rusl.*[226]

Seperti halnya kendaraan yang mengantarkan pos dinamakan *Al-Barid* karena perjalanannya itu membawa pos. At-Tanukhi mengatakan, "Pos merupakan jabatan yang mulia dan terhormat, dan penting. Pengurusannya membutuhkan banyak orang dan perbekalan yang banyak pula. Di antara tugas-tugasnya adalah menjaga jalan dengan penjaganya serta melindunginya dari perampok dan pencuri, sabotase musuh, masuknya mata-mata melalui jalur darat maupun laut, dan melalui dirinyalah surat-surat penguasa dan para gubernur. Pos ini harus menyampaikan surat-surat tersebut dengan waktu tempuh yang lebih cepat dan melalui jalan pintas, dan memilih kendaraan dan penunggang yang baik. Petugas pos bagi seorang penguasa bagaikan mata yang tajam pandangannya dan telinga yang tajam

224 Lihat *Lisan Al-Arab,* Ibnul Manzhur, 3/84.

225 Lihat *Al-Ausath,* Ath-Thabrani, 7/367, *Al-Mathalib Al-Aliyyah,* Ibnu Hajar Al-Asqalani, 11/685, 2658, dan Al-Albani mengatakan, "Hadits ini adalah shahih." Lihat *Shahih Al-Jami',* 259.

226 Lihat *Al-Fa'iq fi Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar,* Az-Zamakhsyari, 1/405, dan Lisan Al-Arab, Ibnul Manzhur, 3/84.

pendengarannya. Jika seorang penguasa mengabaikan keberadaan dan kedudukan pos ini, maka ia tidak dapat mengontrol kondisi para pendukung dan juga orang-orang yang memusuhinya, tidak mengetahui perkembangan informasi, tidak memiliki strategi politik yang stabil, dan bahkan tidak merasakan getaran bahaya yang mengancamnya."[227]

Di antara tugas dan tanggung jawab kepala pos adalah menyampaikan informasi melalui orang-orang yang diangkatnya dalam jabatan ini. Mereka ini adalah para pegawai yang bertugas memberikan informasi. Di antara tugas-tugas mereka adalah memberitahukan beberapa informasi kepada para pejabat tinggi di atasnya, para penguasa, dan para raja mengenai kondisi masyarakat secara umum di daerah yang berada dalam wilayah tugasnya dan menjadi tanggung jawabnya. Mereka juga bertugas memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berwenang atas terjadinya berbagai kegiatan yang mencurigakan yang telah dikonspirasikan untuk melawan pemerintah dan tentang perilaku para pejabat tinggi karena khawatir terjadinya sikap otoriter dan sepihak dari mereka dalam pemerintahan dan pernyataan mereka untuk melakukan pemberontakan terhadap pemerintah yang berkuasa.[228]

Dengan demikian, maka tujuan dari pos pada masa permulaan Islam adalah menyampaikan instruksi-instruksi para khalifah kepada para gubernur mereka beserta para pegawainya, dan menyampaikan informasi dari para gubernur dan pagawainya kepada para khalifah. Kemudian mereka memperluas tugas dan tanggung jawab mereka hingga mereka mengangkat petugas pos sebagai pembantu dan mata-mata khalifah. Sebab di samping tugasnya sebagai orang yang menyampaikan informasi dan perintah sang khalifah kepada para gubernur dan pegawainya, ia juga mengawasi mereka dan melaporkan informasi dan kondisi mereka kepada sang khalifah. Petugas pos juga bertugas memata-matai musuh dan berusaha mengetahui segala rahasia yang mereka miliki.

Dengan demikian, petugas pos dengan tugasnya yang demikian itu mirip dengan petugas spionase dalam kementerian pertahanan sekarang. Alauddin mengatakan, "Di antara perkara-perkara yang penting adalah menempatkan petugas pos di setiap tempat untuk menjaga dan melindungi

---

227 Lihat *Al-Farj Ba'd Asy-Syiddah*, At-Tanukhi, 1/50.
228 Lihat *Siraj Al-Muluk*, Ath-Tharthusyi, 49.

kekayaan negara dan sampainya informasi dengan segala perubahannya dengan cepat."[229]

Dengan demikian, maka pos ini pada awalnya hanya terbatas pda tujuan-tujuan dan proyek pemerintah dan kemudian diperbolehkan untuk dimanfaatkan masyarakat umum dalam menyampaikan surat-menyurat mereka.[230]

Umat Islam telah mengatur sistem pos ini dengan mendirikan kantor-kantor pos, yaitu tempat-tempat yang telah diisi oleh beberapa petugas atau team pengganti untuk tujuan ini. Ibnu Ath-Thuqthuqa mengatakan, "Pos ini mengharuskan adanya beberapa kuda yang ditambatkan di beberapa tempat. Apabila petugas pos yang mengantarkan surat sampai pada salah satu dari tempat-tempat tersebut dan kudanya pun telah lelah, maka ia dapat mengendarai kuda lain yang telah cukup istirahat. Begitu yang dilakukan di tempat-tempat lainnya hingga surat tersebut sampai dengan cepat."[231]

2. Perkembangan Pos

Pada dasarnya sistem pos merupakan cara-cara yang telah diperkenalkan sejak masa lampau dan merupakan tradisi turun-temurun yang diwariskan bangsa Persia dan Romawi.[232] Masyarakat Arab sendiri sebelum Islam datang telah mengenal pos ini. Sehingga secara aksiomatis kita dapat mengatakan bahwa pos telah dikenal sejak masa Rasulullah ﷺ. Sebab Rasulullah sering berkoresponden dan mengirim beberapa delegasinya kepada para raja dan pemimpin pemerintahan untuk mengajak mereka masuk Islam.

Di antara bukti bahwa Rasulullah ﷺ memiliki perhatian yang besar terhadap pos ini adalah bahwasanya beliau menginstruksikan kepada para petugas pos –sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya- agar mereka mengirimkan surat kepadanya melalui orang-orang yang rupawan dan memiliki nama yang baik. Beliau juga mengupayakan agar karakter-karakter tersebut dimiliki para delegasi yang diutus menghadap kepada para raja pada masanya, seperti kisra penguasa Persia dan kekaisaran

229 Lihat *Al-Fakhri fi Al-Adab As-Sulthaniyyah*, Ibnu Ath-Thuqthuqa, 106.
230 Lihat *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyyah wa Al-Fikr Al-Islami*, karya Abu Zaid Syalabi, 139.
231 Lihat *Al-Fakhri fi Al-Adab As-Sulthaniyyah*, Ibnu Ath-Thuqthuqa, 106.
232 Lihat *Shubh Al-A'sya*, Al-Qalqasyandi, 14/412.

Romawi, Muqauqis penguasa Mesir, An-Najasyi penguasa Habasyah, dan para pemimpin pemerintahan yang lain. Hal ini beliau terapkan karena beliau menyadari bahwa seorang delegasi merupakan penyambung lidah atau penerjemah keinginan dan pendapat-pendapatnya. Jika tidak demikian, maka ia tidak akan berhasil dalam menjalankan tugasnya dan kembali kepada pengirimnya dengan kegagalan dan kerugian.[233]

Di antara bukti-bukti kongkret mengenai perhatian Rasulullah ﷺ terhadap pos ini adalah bahwasanya beliau melengkapinya dengan stempel. Sebab masyarakat non Arab tidak menerima surat kecuali jika ada stempel nya karena mereka berkeyakinan bahwa stempel pada surat-surat menunjukkan arti penting isi suratnya.[234]

Ketika umat Islam pertama harus berjuang di jalan Allah dan menebarkan kebenaran demi dakwah Islam, serta mereka berhasil meraih kemenangan demi kemenangan sehingga pemerintahan dan wilayah kekuasaan mereka semakih luas terutama pada masa khulafaurrasyidin, maka mereka harus memperbaiki pelayanan pos agar dapat menyampaikan surat-surat mereka ke seluruh pelosok negeri yang menjadi tujuan mereka dan ke istana pemerintahan. Di samping melaksanakan tugas utama mereka untuk berjuang dan berperang selama masa penaklukan-penaklukan, para personel militer tersebut juga bertugas membawa surat-surat.

Khalifah Umar bin Al-Khathab ﷺ menerima delegasi dari para personel militer umat Islam yang sedang berperang secara periodik. Karena ia senantiasa berkomunikasi dengan para tentaranya, dan bahkan ia memotivasi mereka untuk menginformasikan segala sesuatu yang mereka hadapi dan menceritakan secara mendetil semua peristiwa yang mereka saksikan agar ia merasakan seolah-olah berada di antara mereka, bersimpati terhadap kesulitan-kesulitan mereka dan merasakan kemenangan

233 Lihat *Nuzhum Al-Hazharah Al-Islamiyyah*, karya Ibrahim Ali Al-Qala, 104.

234 Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia mengatakan, "Pada suatu ketika, Rasulullah ﷺ ingin menulis surat kepada beberapa kelompok atau masyarakat non Arab. Kemudian salah seorang sahabat mengingatkan beliau, "Sesungguhnya mereka tidak menerima surat kecuali ada cincinnya." Mendengar peringatan salah seorang sahabatnya ini, maka Rasulullah ﷺ mengambil sebuah cincin dari perak yang bertuliskan: Muhammad Utusan Allah." Seolah-olah aku melihat api atau secercah harapan dari cincin yang melekat pada jari-jari Rasulullah ﷺ atau telapak tangannya." Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab: *Al-Ilm*, Bab: *Ma Yudzkar fi Al-Munawalah* dan kitab: *Ahl Al-Ilm bi Al-Ilm Ila Al-Buldan*, 65, dan *Muslim*, Kitab: *Al-LIbas wa Az-Zinah*, Bab: *Tahrim Khatham Adz-Dzahab Ala Ar-Rijal*, 2092.

demi kemenangan yang berhasil mereka bukukan, disamping agar ia dapat memberikan nasehat dan petunjuk yang tepat kepada mereka ketika dibutuhkan.

Ketika pemerintahan Bani Umayyah berdiri, maka Mu'awiyyah bin Abu Sufyan membentuk tugas-tugas khusus dan kaidah-kaidah paten mengenai pos ini. Di antara tugas-tugas terpentingnya adalah mengawasi setiap urusan pemerintahan. Dengan demikian, maka Mu'awiyyah bin Abu Sufyan merupakan orang pertama yang memasukkan sistem pos dengan segala aturannya dalam Islam secara sistematis; dimana ia membentuk dewan pengesahan atau penyetempel untuk mengatur pos dan mendatangkan para petugas dari Romawi dan Persia untuk tujuan ini.[235]

Kemudian datanglah khalifah Abdul Malik bin Marwan yang memasukkan beberapa perbaikan pada pelayanan pos agar menjadi piranti penting dalam menjalankan urusan pemerintahan seperti ukuran tanah, meletakkan batas-batas di setiap ukuran, disamping empat jalan yang memanjang antara Al-Quds dengan Damaskus.

Di antara bukti perhatian khalifah Abdul Malik bin Marwan terhadap pos adalah bahwasanya ia menginstruksikan kepada penjaga pintu gerbang istananya agar tidak melarang petugas pos untuk masuk dan menghadap kepadanya setiap waktu, baik siang maupun malam. Dalam sebuah sumber sejarah disebutkan bahwasanya ia berkata kepada Ibnu Ad-Dagidah, "Aku mengangkatmu untuk menjaga orang yang akan menghadap kepadaku, kecuali empat orang; Pertama: petugas adzan. Sebab ia merupakan orang yang berseru kepada Allah sehingga tidak ada halangan baginya. Kedua: Tamu di malam hari sehingga ia mendapatkan tempat untuk tidur. Ketiga: Petugas pos, kapan saja ia datang maka janganlah kamu menghalanginya, baik siang maupun malam. Sebab bisa jadi masyarakat akan binasa selama setahun karena mereka menahan surat selama satu jam. Keempat: Pembawa makanan, apabila ia datang maka bukalah pintu untuknya dan angkatlah penghalangnya, dan biarkan masyarakat umum untuk masuk."[236]

Pada masa Al-Walid bin Abdul Malik, jaringan pos semakin meluas untuk melayani dan menjawab kemajuan peradaban dan perekonomian yang

---

235 Lihat *Shubh Al-A'sya fi Shina'ah Al-Insya'*, Al-Qalqasyandi, 14/413, dan *Dirasat fi Tarikh An-Nuzhum Al-Islami*, Kamal Anani Ismail, 104-105.

236 Lihat *As-Shubh Al-A'sya fi Shina'ah Al-Insya'*, Al-Qalqasyandi 14/413, dan redaksi ini juga dikutip dari Ziad.

digalakkannya. Ia memperbanyak kuda dan unta serta membangun kantor-kantor pos di seluruh pelosok negeri. Eksistensi pos dan kebutuhannya semakin tampak nyata pada masa pemerintahannya, kendaraan-kendaraan tersebut harus membawa batu-batu cincin emas dari Konstantinopel menuju Damaskus, hingga dinding-dinding masjid Jami' di lapisi dengannya. Begitu juga dengan masjid-masjid di Makkah, Madinah, dan Al-Quds.[237]

Begitu juga dengan kebijakan yang ditempuh khalifah Umar bin Abdul Aziz yang memperhatikan pengaturan pos dan pelayanannya, dimana ia membangun beberapa kantor pos dan hotel-hotel penginapan, kolam-kolam pemandian, dan kandang-kandang untuk menambatkan kendaraan di setiap jalan dan jalur yang dilalui, yang membawa pos.

Di antara sikap kewira`ian khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam masalah pos ini adalah bahwasanya ia tidak mengirim surat melalui pos kecuali untuk mengurusi kebutuhan umat Islam. Sebab pos ketika itu disediakan khusus untuk melayani kebutuhan pemerintah. Pada suatu ketika, ia menulis surat kepada salah seorang pegawainya agar membelikan madu untuknya tanpa memberikan upah dan pegawainya ini membawa surat tersebut melalui kendaraan dari pos. Ketika madu itu telah diantarkan kepadanya, maka ia menanyakan, "Dengan apa kamu membawanya?" Mereka menjawab, "Melalui pos." Mendengar jawaban mereka, maka Umar segera memerintahkan agar madu tersebut segera dijual dan hasil penjualannya di masukkan ke dalam Baitul Mal atau kas negara umat Islam, seraya mengatakan, "Madumu telah merusak kami."[238]

Adapun pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah, maka berdasarkan sumber-sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan menyebutkan bahwa para khalifah pada masa ini sangat peduli terhadap pos. Mereka banyak bertumpu pada jasa pos dalam menjalankan dan mengatur urusan pemerintahan. Abu Ja'far Al-Manhsur mengatakan, "Aku tidak membutuhkan orang lain selain empat orang dan aku tidak dapat menghindarkan diri dari mereka. Kemudian salah seorang warga bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, siapakah mereka?" Abu Ja'far menjawab, "Mereka adalah pondasi raja, dimana seorang raja tidak

237 *Ibid.*, halaman yang sama.
238 Lihat *Sirah wa Manaqib Umar*, Ibnul Jauzi, 210, dan *Al-Ma'rifah wa At-Tarikh*, Abu Yusuf Ya'qub bin Sufyan Al-Fisawi, 1/337.

dapat mengendalikan pemerintahannya kecuali dengan bantuan mereka. Sebagaimana halnya ranjang tidak akan dapat dipakai dengan baik kecuali dengan empat penopangnya yang apabila salah satu di antaranya cacat, maka lemah. Salah satu dari mereka itu adalah hakim yang tidak pernah melakukan penyelewengan, kedua adalah petugas kepolisian yang bersedia menolong yang lemah dari kezhaliman orang yang kuat, dan ketiga adalah petugas pajak yang bertugas menghitung pendapatan pajak dan tidak berlaku zhalim terhadap rakyat, karena sesungguhnya aku tidak ingin berbuat aniaya terhadap mereka, serta yang keempat adalah –kemudian ia menggigit jari telunjutknya sebanyak tiga kali, dan dalam setiap gigitan ia menjerit, "Ah ah." Lalu salah seorang sahabatnya bertanya, "Siapakah dia wahai Amirul Mukminin?" Ia menjawab, "Petugas pos yang menulis informasi mereka dengan benar."[239]

Faun Kremer mengatakan, "Pada setiap kepentingan di wilayah-wilayah besar terdapat petugas pos yang bertanggung jawab menyampaikan segala informasi yang berhubungan dengan urusan-urusan penting kepada khalifah, dan bahkan bertugas mengawasi para pegawai yang bekerja pada gubernur. Atau dengan ungkapan yang lebih tepat sebagai petugas yang diangkat pemerintah pusat untuk menjadi orang kepercayaannya."

Para khalifah menganggap para petugas pos sebagai pembantu mereka dalam mengontrol dan mengawasi seluruh urusan pemerintahan. Sebab melalui jasa merekalah para khalifah tersebut dapat mengontrol para pegawai yang bekerja pada gubernur mereka dan seluruh pegawai pemerintahan.[240]

Khalifah Harun Ar-Rasyid membentuk jaringan pos yang teliti dan mendetil untuk menambah kecepatan pengiriman informasi dan mengeluarkan instruksi-instruksinya kepada para gubernurnya. Ia membagi jaringan atau jalur pos tersebut dalam beberapa kantor pos cabang, dan di setiap kantor terdapat beberapa petugas pos dan kuda-kuda beserta segala sesuatu yang dibutuhkan petugas pos seperti perbekalan, penggemukan, dan air.[241]

Mengenai peristiwa yang terjadi pada tahun 166 H/782 M, Ibnu Katsir

239 Lihat *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, Ath-Thabari, 6/313.

240 Lihat *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyyah wa Al-Fikr Al-Islami*, kartya: Abu Zaid Syalabi, 141.

241 Lihat *Nuzhum Al-Hadharah Al-Islamiyyah*, hlm 105-106.

menyebutkan bahwa khalifah Al-Mahdi menginstruksikan didirikannya kantor pos di di Makkah, Madinah, dan Yaman, yang belum pernah dilakukan siapapun sebelumnya.

Pada masa pemerintahan Mamalik, jasa pos juga mengalami kemajuan, terutama pada masa Sultan Baybers. Sultan Baybers merumuskan sebuah sistem yang menjamin terhubungnya seluruh wilayah-wilayah bagian negara antara yang satu dengan yang lain dengan jaringan dan jalur pos, baik melalui jalur darat dan udara (dengan menggunakan burung merpati pos). Pusat jaringan atau jalur ini adalah Qal'ah Al-Jabal yang terletak di sebelah timur kota Kairo, yang dibangun oleh Shalahuddin tahun 572 H/1176 M. Pusat jaringan pos ini memiliki empat jalur udara, yaitu:

1. Jalur yang menuju ke Qaush, kemudian ke Aswan, dan daerah An-Naubah.
2. Jalur yang menuju ke Aidzab (melalui Qaush) dan kemudian ke Sawakin.
3. Jalur yang menuju ke Alexandria.
4. Jalur yang menuju ke Dimyath dan kemudian ke Gaza.[242]

Pos pada masa pemerintahan Mamalik dapat mengirim surat ke Mesir sebanyak dua kali dalam seminggu, yang berada di bawah pengawasan pejabat dewan Insya`.[243]

3. Macam-macam Pos dan Petunjuk-petunjuknya Mengenai Peradaban Islam

Pos dalam peradaban Islam mempunyai beberapa macam corak dan bentuk, yang keseluruhannya mengekspresikan kemajuan dan perkembangan yang telah dicapai peradaban Islam dengan berbagai sistem yang diberlakukannya. Dalam pembahasan ini kita dapat melihat klasifikasi dan pembagian-pembagian tersebut sebagai berikut:

a. Pos Darat

Sarana pos darat adalah kaum laki-laki yang dinamakan *Al-Fuyuj*[244]

---

242 Lihat *Ashubh Al-A'sya*, Al-Qalqasyandi, 14/419, dan *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyyah wa Al-Fikr Al-Islami*, Abu Zaid Syalabi, 145.

243 Lihat *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyyah wa Al-Fikr Al-Islami*, karya Abu Zaid Syalabi, 145.

244 Kata *Al-Fuyuj* merupakan bentuk jamak dari kata *Al-Faij*, yang berarti delegasi penguasa

atau *As-Sa'ah*. Mereka adalah kaum laki-laki yang terbiasa berlari dan bersabar dalam berjalan. Umat Islam memanfaatkan binatang-binatang ternak untuk membawa surat-surat ke berbagai wilayah yang memiliki jangkauan luas, terutama Baghal (peranakan antara kuda dan keledai, edt). Kantor-kantor pos cabang yang tersebar di sepanjang jalan darat antar kota-kota Islam bertugas merawat kendaraan pos dan menjamin kenyamanan dan penggemukannya, serta menggantinya dengan kendaraan yang lain jika diperlukan agar dapat melanjutkan perjalanan dengan lebih cepat sampai ke tempat tujuan. Kantor-kantor pos ini dilengkapi dengan berbagai kendaraan pos seperti bighal, kuda, dan unta beserta orang-orang yang bertugas merawat dan memberikan pelayanannya.[245]

Kendaraan yang dimanfaatkan untuk tujuan ini adalah kuda-kuda dan kendaraan yang terbaik dan dikenal dengan nama *Al-Khail Asy-Syaharah* dan *Al-Ibil An-Najb*, yang lebih cepat dibandingkan kuda dan lebih tahan dalam berjalan kaki.[246]

Ketika kantor-kantor pos tersebut memiliki jarak yang sangat jauh dan ketika bighal kesulitan menembus gurun pasir yang memiliki lapisan pasir yang tebal dan luas dimana air sangat jarang, maka jalur tersebut dipindahkan pada daerah-daerah yang memiliki persediaan air yang cukup, banyak sumur, dan memiliki tingkat keamanan dan kenyamanan, serta tidak banyak pasir.[247]

b. Pos Laut

Dimana kendaraan laut banyak dipergunakan dalam jalur pos ini. Al-Hasan bin Abdullah ﷺ mengatakan, "Apabila suatu negara lebih banyak wilayah lautnya, maka petugas pos menggunakan kendaraan-kendaraan yang ringan dan cepat. [248] Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi merupakan orang pertama yang menggunakan jalur laut dengan menggunakan kapal bermesin, yang dipaku, dijahit dengan benang, dan dicat.

---

untuk berjalan kaki. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah orang yang berjalan dengan membawa buku-buku. Lihat *Lisan Al-Arab*, Ibnul Manzhur, materi *Fayaj*, 2/350.

245 Lihat *Shubh Al-A'sya*, Al-Qalqasyandi, 14/377, dan *Al-Mufashshal fi Tarikh Al-Arab Qabl Al-Islam*, Jawwad Ali, 9/320.

246 Lihat *Dirasat fi Tarikh An-Nuzhum Al-Islamiyyah*, Kamal Anani Ismail, 106.

247 Lihat *Al-Mufashshal fi Tarikh Al-Arab Qabl Al-Islam*, Jawwad Ali, 9/320-321.

248 Lihat *Atsar Al-Awwal fi Tartib Ad-Duwal*, Al-Hasan bin Abdullah, 89, yang dikutip dari Muhammad Dhaifullah dalam *Al-Hadharah Al-Islamiyyah*, 198.

c. Pos Udara

Pos ini mempergunakan jasa merpati pos, yang dimanfaatkan untuk membawa surat-surat yang ditulis pada kertas-kertas kecil dan ringan dan digantungkan padanya, yang dikenal dengan nama *Al-Hady.*[249]

Umat Islam tidak hanya mengenal sistem pos melalui jalur darat dan laut saja, akan tetapi mereka telah menggerakkan langkah yang luas dalam sistem pemindahan dan kecepatannya. Merpati pos merupakan sarana terbaik dalam hal ini.

Merpati pos ini memiliki tempat istimewa dan dijual dengan harga yang sangat tinggi. Karena itulah, orang-orang terutama di kota Basrah saling berlomba untuk mendapatkannya. Merpati pos menjadi salah satu primadona komoditi yang diperjual-belikan di antara warga. Seekor merpati pos harganya bisa mencapai tujuh ratus dinar, dan banyak dimanfaatkan pada masa pemerintahan sultan Nuruddin Zanki dan Al-Ubaidi (Al-Fathimi). Jangkauan terbangnya berkisar antara Kairo - Bashrah, dan Kairo – Damaskus. Dibangun pula beberapa menara di beberapa titik jalan. Merpati tersebut berpindah-pindah dari satu menara ke menara berikutnya untuk mencari menara yang menjadi tujuan pengutusannya.

Di menara-menara di Damaskus diisi merpati pos dari Mesir, sedangkan di menara-menara di Mesir diisi dengan merpati pos dari Damaskus untuk tujuan yang sama. Biasanya surat tersebut ditulis dalam dua kerangka atau dua salinan dan dikirimkan melalui dua merpati sekaligus. Salah satunya dilepaskan setelah dua jam pelepasan merpati pertama agar jika salah satunya hilang atau tersesat atau terbunuh, maka merpati yang lain dapat menyampaikannya. Di samping itu, merpati tersebut tidak dikirim ketika turun hujan atau sebelum mendapatkan ransum yang cukup.[250]

Bahasa yang singkat dan padat merupakan salah satu ciri utama surat-surat yang dibawa oleh merpati pos. Pos semacam ini hanya dipakai pada masa perang, dimana surat-surat tersebut ditulis di atas kertas kecil atau ringan -yang dinamakan *Batha`iq* atau kertas burung- dengan redaksi yang ringkas dan dengan tulisan kecil yang dikenal dengan *Khath Al-Ghubar,*

249 Lihat *Al-Hadharah Al-Islamiyyah*, Muhammad Dhaifullah, 198.

250 Lihat *Al-Hadharah Al-Islamiyyah,* Muhammad Dhaifullah, 198-199, dan *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyyah wa Al-Fikr Al-Islami,* Abu Zaid Syalabi, 146.

yang berarti tulisan debu sebab tulisan tersebut bagaikan partikel-partikel debu. Bahasa yang digunakan mirip dengan mata pisau dan digantungkan pada sayap sang merpati agar terhindar dari hujan.[251]

Sungguh semua ini merupakan sistem yang menakjubkan yang berhasil dikembangkan umat Islam tentang jalur pos yang menggunakan merpati, dan yang memindahkan pos melalui jalur darat dan laut.

d. Korespondensi melalui menara mercusuar

Disamping jenis-jenis pos yang telah kami kemukakan di atas, di sana terdapat korespondensi melalui menara mercusuar. Al-Qalqasyandi mengatakan, "Menara mercusuar merupakan tempat-tempat yang dipergunakan untuk meninggikan cahaya pada malam hari dan asap pada siang hari. Terkadang cahaya atau asap tersebut dibuat di atas puncak perbukitan dan terkadang di puncak-puncak bangunan yang tinggi. Tempat-tempat tersebut telah populer dan dikenal orang-orang yang biasa bepergian. Tempat-tempat tersebut dapat dikenali dari jarak yang jauh dari wilayah Islam. Mengenai pemberitahuan tentang informasi-informasi terkini di lautan, apabila terjadi pada waktu pagi maka diberitahukan pada waktu malam, dan apabila terjadi pada waktu malam maka diberitahukan pada waktu pagi. Cahaya api atau asap ini dapat memberitahukan tentang kondisi-kondisi musuh dan segala sesuatu yang diinformasikan baik dari segi jumlah maupun lainnya."[252]

Menara mercusuar ini dibangun di sepanjang pantai yang berfungsi sebagai penjaga dan peringatan tentang datangnya musuh yang mengancam melalui jalur laut, melalui sandi-sandi pencahayaan yang dikenal para petugas yang menanganinya ketika menyampaikan informasi. Apabila mereka melihat musuh yang datang dari lautan dari jarak yang jauh, maka mereka menyalakan api di puncak menara tersebut jika kedatangan mereka pada malam hari. Apabila musuh-musuh tersebut menyerang di siang hari, maka mereka menghidupkan asap.

Dalam hal ini terdapat rumor yang berkembang bahwasanya surat yang disampaikan melalui permainan cahaya dapat menjangkau antara Maroko hingga Alexandria dalam satu malam, sebagai bentuk kinayah

251 Lihat *Dirasat fi Tarikh An-Nuzhum Al-Islamiyyah*, Kamal Anani Ismail, 107-108.
252 Lihat *Shubh Al-A'sya*, Al-Qalqasyandi, 14/445.

penggunaan tanda-tanda pencahayaan dalam korespondensi yang cepat antara penjaga-penjaga tersebut melalui menara-menara masjid yang menggunakan koneksi-koneksi daerah pantai, terutama di pantai-pantai Afrika di Tunisia. Koneksi yang paling populer adalah koneksi Minister[253] di kota Susah.[254]

Al-Qalqasyandi mengakhiri poin pembahasannya tentang menara mercusuar dengan mengatakan, "Pada dasarnya pencapaian keberhasilan ini memberikan hikmah yang agung dan tidak terukur. Sebab informasi-informasi tersebut sampai kepada tujuannya dengan kecepatan yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan bahwasanya pos mampu menyampaikan informasi lebih cepat dibandingan sarana yang lain. Sedangkan merpati pos mampu menyampaikan informasi yang lebih cepat dalam jaringan pos. Adapun menara mercusuar, maka mampu menyampaikan informasi lebih cepat dibandingkan merpati pos. Lebih dari itu, menara mercusuar itu mampu memberikan informasi di lautan Mesir dalam jarak satu hari satu malam perjalanan."[255]

Setelah memberikan penjelasan panjang lebar tentang jalur-jalur pos dan perkembangannya, maka dapat kita simpulkan bahwa sistem pos dan perhubungan dalam peradaban Islam memiliki mekanisme yang teliti dan maju sesuai dengan situasi dan kondisi yang berkembang pada masanya. Jasa pos mampu menghubungkan antara pemimpin dengan seluruh rakyatnya dan mengetahui segala perkembangan yang terjadi di dalamnya. Inilah kemajuan yang belum pernah dicapai bangsa-bangsa Eropa kecuali setelah beberapa abad kemudian.

E. Baitul Mal atau Kas Negara

Sistem keuangan Islam merupakan salah satu sistem yang paling banyak berdiri sendiri dan sangat signifikan dalam peradaban kita. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

---

253 Minister adalah nama sebuah kota yang terletak tiga puluh kilo meter sebelah selatan kota Susah.

254 Lihat *Dirasat fi Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyyah*, karya Sa'ad Zaghlul dan yang lain, 480-481, dan *Dirasat fi Tarikh An-Nuzhum Al-Islamiyyah*, karya Kamal Anani Ismail, 108.

255 Lihat *Shubh Al-A'sya*, 14/447.

"Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu." **(Al-Hasyr: 7)**

Tujuan peradaban Islam yang mengharuskan beredarnya harta kekayaan di antara seluruh umat dan tidak terbatas pada golongan tertentu saja adalah agar tidak menyebabkan ketimpangan sosial dalam masyarakat muslim dan memperkaya orang-orang yang sudah kaya dan menjadikan semakin miskin orang yang sudah menderita. Baitul Mal merupakan lembaga yang bertanggung jawab mengawasi pendapatan dan pengeluaran harta untuk didistribusikan dalam berbagai keperluan dan berada di bawah tanggung jawab seorang khalifah atau gubernur, dengan menggunakan aturan-aturan sesuai dengan perintah Allah yang dapat memperbaiki kualitas hidup umat, baik dalam kondisi damai maupun perang.[256]

Di antara sumber-sumber pendapatan Baitul Mal adalah pembayaran zakat, pajak, upeti, ghanimah atau harta rampasan perang, fai`, dan wakaf, yang kesemuanya itu –kecuali wakaf- memiliki pengertian pajak atas kekayaan alam dan jiwa.[257]

Adapun harta-harta yang menjadi hak Baitul Mal adalah semua harta benda yang berhak dimiliki umat Islam tanpa diketahui pemiliknya secara individual. Harta semacam ini merupakan bagian dari Baitul Mal. Segala harta benda yang harus didistribusikan kepada kepentingan seluruh umat Islam adalah harta Baitul Mal.[258]

Berdasarkan pengertian ini, maka Baitul Mal merupakan salah satu lembaga terpenting dalam peradaban Islam. Lembaga ini merupakan satu-satunya lembaga yang dimaksudkan untuk mencukupi kebutuhan umat Islam yang beraneka ragam. Karena itulah, maka Baitul Mal ini mengkomparasikan antara fungsi-fungsi kementerian keuangan dan Bank Central pada masa kita sekarang.

Melihat kenyataan ini, maka distribusi Baitul Mal terfokus pada beberapa poin penting berikut:

Pertama: Gaji para gubernur dan hakim, para pegawai pemerintahan, para petugas yang memberikan pelayanan publik, dan termasuk di antaranya adalah Amirul Mukminin sendiri atau khalifah.

---

256 Lihat *Mu`assasah Bait Al-Mal fi Shadr Al-Islam*, Munir Hasan Abdul Qadir, 47.
257 Lihat *Al-Hadharah Al-Arabiyyah Al-Islamiyyah*, Syauqi Abu Khalil, 331.
258 Lihat *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, Al-Mawardi, hlm. 278.

Kedua: Gaji para personel militer dan para pegawainya.

Ketiga: Persiapan pasukan dan alat-alat tempur seperti persenjataan, amunisi, kuda, dan segala peralatan yang dapat menggantikan kedudukan dari keduanya.

Keempat: Membangun proyek-proyek umum seperti jembatan-jembatan, bendungan, pelebaran jalan, pembangunan infra struktur masyarakat, tempat-tempat peristirahatan atau rekreasi, dan masjid-masjid.

Kelima: Pembiayaan lembaga-lembaga sosial seperti rumah-rumah sakit, rumah-rumah tahanan, dan berbagai proyek yang dicanangkan pemerintah.

Keenam: Pemberian subsidi dan santunan kepada kaum fakir dan miskin, anak-anak yatim, para janda, orang-orang yang tidak memiliki tempat tinggal dan kerabat yang menjadi tanggung jawab negara.

Dari pemaparan di atas tampak jelas bahwa sistem perekonomian yang terperinci dan mendetil yang merupakan inovasi dan dikembangkan umat Islam dan merupakan sistem yang belum pernah dikenal dalam peradaban yang lain, merupakan sistem yang paling awal dalam hal pengaturan pendapatan dan pendistribusian harta benda yang dimiliki negara. Pendapatan dan pendistribusian Baitul Mal ini dimaksudkan untuk menghadapi ancaman bahaya yang sewaktu-waktu menyerang negara seperti bencana alam, kekeringan dan kelaparan atau paceklik yang berkepanjangan, dan menyebarnya wabah penyakit yang mematikan. Untuk menghadapi situasi dan kondisi seperti ini, maka para hartawan dan dermawan dari umat Islam dianjurkan untuk mendermakan harta bendanya dengan suka rela demi menyelamatkan seluruh umat Islam.

Hal ini sebagaimana yang dipraktikkan Utsman bin Affan ﷺ ketika terjadi kelaparan pada umat Islam pada masa pemerintahan khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ. Ketika itu Utsman bin Affan ﷺ mendermakan hartanya yang melimpah untuk menyelamatkan ribuan nyawa umat Islam. Sikap yang sama juga diperlihatkan Abdurrahman bin Auf ﷺ pada masa kekhalifahan Umar bin Al-Khathab ﷺ. Dan contoh-contoh kongkret lainnya yang lebih banyak lagi sepanjang sejarah umat Islam, yang tentunya sikap-sikap semacam ini mampu menjamin mengalirnya harta benda ke Baitul

Mal secara konstan tanpa melalui pemaksaan dan pemerasan ataupun penindasan.[259]

Umat Islam telah mendirikan Baitul Mal ini sejak masa Rasulullah ﷺ. Pada waktu itu Rasulullah ﷺ mengangkat para gubernur dan pegawai-pegawainya di wilayah-wilayah kekuasaan, dimana masing-masing gubernur bertugas mengumpulkan harta sedekah, pajak, pembagian ghanimah, upeti, dan seringkali Rasulullah ﷺ mengirim para petugas khusus untuk menangani bidang keuangan ini. Petugas keuangan ini bertanggung jawab mengumpulkan harta yang merupakan hak-hak penerimaan negara seperti pajak, upeti, zakat pertanian dan harta temuan, dan sedekah-sedekah, yang dibayarkan ke Baitul Mal umat Islam.

Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan Rasulullah ﷺ ketika mendelegasikan sahabat Mu'adz bin Jabal ke Yaman untuk mengambil harta-harta sedekah dari para petugasnya. Begitu juga dengan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah ؓ yang didelegasikan Rasulullah ﷺ ke Bahrain untuk mengumpulkan upeti dan pajaknya.[260]

Pembentukan Baitul Mal di kalangan umat Islam sejak masa Rasulullah ﷺ membuktikan ketelitian sistem keuangan Islam sejak kemunculannya. Sehingga sangatlah wajar jika lembaga Baitul Mal terus maju dan berkembang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman yang beragam.

Ketika penaklukan-penaklukan pemerintahan Islam semakin meluas pada masa kekhalifahan khulafaurrasyidin, terutama pada masa khalifah Umar bin Al-Khathab dan Utsman bin Affan ؓ dimana terjadi penaklukan di Syam, Irak, Mesir, Al-Jazirah, Al-Jabal, Armenia, Ar-Rai, Adzerbaijan, Ishfahan pada masa Umar bin Al-Khathab ؓ, dan penaklukan pada wilayah Karma, Sijistan, Naisabur, Persia, Thuberstan, Hirah, beberapa wilayah Khurasan, dan Afrika pada masa khalifah Utsman bin Affan ؓ tentulah menyebabkan mengalirnya harta kekayaan dalam bentuk yang beragam ke pusat kekhalifahan Islam di Madinah Al-Munawwarah.[261]

Aliran harta dan kekayaan yang melimpah ke Baitul Mal menyebabkan

---

259 Lihat *Al-Hadharah Al-Islamiyyah baina Ashalah Al-Madhi wa Amal Al-Mustaqbal*, Ali bin Naif Asy-Syuhud, hlm. 257.
260 Lihat *Al-Amwal*, Abu Ubaid, hlm. 41.
261 Lihat *Shubh Al-A'sya*, Al-Qalqasyandi, 3/285.

Al-Faruq Umar bin Al-Khathab ﷺ menangis ketika menyaksikan banyaknya ghanimah yang terus mengalir ke Madinah, dimana banyak peti-peti emas, perak, batu-batu permata, jutaan uang dirham dan dinar, para hamba sahaya dan garmen, serta harta kekayaan lainnya yang diusung kesana. Karena itulah, maka Umar bin Al-Khathab ﷺ segera menginstruksikan dirumuskannya sistem dewan atau kelembagaan dengan penggajian pengurus dan para militer sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya dalam dewan anugerah.[262]

Strategi Amirul Mukminin dalam menangani Baitul Mal adalah bahwasanya ia tidak menyimpan harta-harta kekayaan Baitul Mal untuk para pegawainya, melainkan mendistribusikannya terlebih dahulu masyarakat umum yang membutuhkannya. Dalam sebuah sumber sejarah disebutkan sebagaimana yang dikemukakan Ibnul Jauziah bahwasanya Umar bin Al-Khathab ﷺ menginstruksikan pengosongan Baitul Mal sekali dalam setahun.[263] Maksudnya, ia mengosongkan Baitul Mal untuk didistribusikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya di setiap tahunnya. Tidak mengherankan jika strategi ini merupakan kebijakan yang baik dan menjadi penopang peradaban Islam. Sejak awal pembentukannya, lembaga kekhalifahan berupaya melibatkan rakyat dalam menjalankan roda pemerintahan dalam waktu tertentu setiap tahunnya tanpa terlambat sedikit pun. Semua itu merupakan salah satu bentuk jaminan sosial dan sistem yang methodologis antara pemimpin dengan rakyatnya.

Bahkan Amirul Mukiminin Ali bin Abu Thalib ﷺ mendistribusikan harta kekayaan Baitul Mal setiap Jum'at, hingga tiada yang tersisa sedikit pun.[264] Karena khawatir terjadi fitnah harta pada pemimpin dan rakyatnya. Karena itulah, ketika Imam Ali bin Abu Thalib ﷺ memasuki Baitul Mal dan mendapati emas dan perak masih tersimpan, maka ia mengatakan, "Wahai warna kuningku, wahai warna putihku, dan yang membuatku iri, aku tidak membutuhkanmu."[265]

Yang perlu diperhatikan adalah bahwasanya para khalifah mengikuti strategi politik yang memisahkan antara dua manajemen, yaitu manajemen

---

262 Lihat *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, Ath-Thabari, 2/519.

263 Lihat *Manaqib Amirul Mukminin Umar bin Al-Khathab Radhiyallahu Anhu*, Ibnul Jauzi, hlm. 79.

264 Lihat *Al-Istiqsha*, Abu Al-Abbas An-Nashiri, 1/112.

265 Lihat *Tarikh Ibnul Ward*, Ibnul Wardi, 1/157.

politik dan keuangan untuk mencegah terjadinya kerancuan dan menghindari kerumitan, serta memisahkan antara kewenangan-kewenangan dari keduanya. Dalam hal ini, Umar bin Al-Khathab ﷺ mengangkat Ammar bin Yasir ﷺ menjadi gubernur Kufah, dan mendelegasikan Abdullah bin Mas'ud ﷺ bersamanya untuk menangani baitul Mal dan kemudian mengangkatnya menjadi guru dan menteri.[266]

Simpanan Baitul Mal semakin bertambah dan melimpah pada masa kekhalifahan Bani Umayyah. Ibnu Abdul Hakam (257 H) mengemukakan, "Bahwasanya jumlah harta kekayaan yang dikirimkan Muslimah bin Mukhallid ﷺ dari Mesir pada masa khalifah Mu'awiyyah bin Abu Sufyan ﷺ setelah dipergunakan untuk menggaji para petugas dewan-dewan, memberikan subsidi dan kebutuhan kepada keluarga mereka, para wakil-wakil mereka, gaji para pegawai perpustakaan, dan pembawa gandum ke Hijaz, mencapai enam ratus ribu dinar."[267]

Jumlah uang dari salah satu wilayah yang dikuasai umat Islam ini –tidak diragukan lagi- sangatlah banyak, yaitu Mesir. Lalu bagaimana perhitungan kita dengan jumlah harta-harta dari wilayah-wilayah lain yang senantiasa masuk ke Baitul Mal secara periodik. Tidak diragukan lagi bahwa jumlah uang sebesar ini membuktikan tentang arti penting Baitul Mal di bawah naungan kekhalifahan Bani Umayyah, dan menunjukkan kebesaran lembaga dan sistem kekhalifahan.

Dari penjelasan Ibnu Abdul Hakam ini dapatlah kita ketahui bahwa di sana terdapat kepengurusan terpusat Baitul Mal di ibukota kekhalifahan Islam ketika itu, yaitu Damaskus, dan juga kepengurusan di daerah-daerah yang menjadi cabangnya. Harta kekayaan Baitul Mal ini didistribusikan di setiap wilayah untuk kepentingan umum di Mesir dan memenuhi berbagai kebutuhan daerah secara lebih efektif. Setelah kebutuhan penduduk daerah dan pemerintahannya terpenuhi, maka harta yang tersisa diserahkan ke istana kekhalifahan.

Umat Islam di berbagai wilayah kekuasaan memiliki hak dan kewenangan untuk mencegah mengalirnya kekayaan yang dikirimkan ke pusat kekhalifahan jika mereka belum yakin bahwa seluruh umat Islam sudah mendapatkan hak-hak dan subsidi mereka. Kenyataan inilah yang

266 Lihat *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibnu Sa'ad, 3/255.
267 Lihat *Futuh Misr wa Akhbaruha*, karya Ibnu Abdul Hakam, hlm. 117.

terjadi di Mesir pada masa pemerintahan Mu'awiyyah ﷺ, yang menjabat sebagai gubernur. Pada suatu ketika, seekor unta yang membawa sejumlah harta bangkit dan bergerak menuju Damaskus. Kemudian salah seorang warga Mesir bernama Burh bin Haskal Al-Mahri menjumpainya seraya bertanya, "Apa ini? Mengapa kekayaan kami harus keluar dari negeri kami? Kembalikanlah ia." Lalu rombongan yang mengawal unta tersebut kembali hingga berhenti di dekat masjid." Lalu lelaki tersebut bertanya, "Apakah kalian semua telah mengambil subsidi dan bagian-bagian kalian, keluarga kalian, dan kebutuhan-kebutuhan kalian?" Mereka menjawab, "Ya."[268] Kemudian ia membiarkan unta tersebut pergi untuk melanjutkan perjalanannya ke Damaskus setelah memastikan bahwa para personel militer dan semua warga masyarakat mengambil bagian dan hak-hak mereka yang telah ditentukan. Tidak diragukan lagi bahwa sikap dan kebijakan semacam ini membuktikan kebebasan berpendapat yang dinikmati warga dan masyarakat di bawah naungan kekhalifahan Islam.

Hal yang sama juga dilakukan rakyat dengan salah seorang khalifah umat Islam Al-Walid bin Abdul Malik (96 H), dimana mereka menuduhnya telah menafkahkan kekayaan Baitul Mal dengan tidak prosedural. Menanggapi tuduhan ini, maka Al-Walid bin Abdul Malik menginstruksikan kepada para pegawainya untuk mengumpulkan warga masyarakat di masjid. Kemudian ia naik mimbar dan berkata, "Sesungguhnya aku telah mendengar desas-desus dari kalian bahwasanya kalian mengatakan, "Al-Walid telah membelanjakan harta kekayaan Baitul Mal tidak pada tempatnya." Kemudian ia mengatakan, "Wahai Amr bin Muhajir, berdirilah dan hadirkan seluruh kekayaan Baitul Mal di hadapanku." Lalu Amr membawa seluruh harta tersebut dengan seekor Baghal ke masjid raya. Kemudian ia membentangkan harta tersebut yang terdiri dari emas dan perak murni dengan jumlah yang banyak, dan beberapa harta yang lain dan ditimbang. Ternyata harta tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat selama tiga tahun kedepan, di bawah sebuah kubah. Dalam riwayat yang lain disebutkan hingga enam belas tahun kedepan.

Lalu Al-Walid bin Abdul Malik mengatakan, "Demi Allah, aku tidak membiayai pembangunan masjid ini satu dirham pun dari Baitul Mal. Akan tetapi semua ini berasal dari hartaku sendiri." Mendengar

268 Lihat *Futuh Mishr*, Ibnu Abdul Hakam, hlm. 345.

pernyataan khalifah Al-Walid ini, maka masyarakat pun merasa senang dan mereka segera bertakbir dan bertahmid atas sikap dan pernyataannya itu. Mereka juga mendoakan kesejahteraan kepada sang khalifah dan kemudian membubarkan diri dengan penuh terima kasih.[269]

Umat Islam juga mempunyai kewenangan untuk memperoleh pinjaman dari Baitul Mal. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara seorang pemimpin dengan rakyatnya. Utsman bin Affan ﷺ pernah meminjam sebanyak seratus ribu dirham dari Baitul Mal. Begitu juga dengan Abdullah bin Al-Arqam. Peristiwa ini disaksikan oleh Ali bin Abu Thalib, Az-Zubair bin Al-Awwam, Sa'ad bin Abu Waqqash, dan Abdullah bin Umar ﷺ. Ketika jatuh temponya telah tiba, maka Utsman segera mengembalikannya.[270]

Pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz, pemerintah berupaya melakukan sejumlah perbaikan dan pembenahan terhadap Baitul Mal dari segi sumber-sumber pendanaannya seperti zakat, upeti, pajak, pajak pertambangan dan harta temuan, dan ghanimah. Umar bin Abdul Aziz memulai strategi barunya dalam bidang keuangan dengan menambah subsidi kepada masyarakat umum. Pada awalnya ia membelanjakan kekayaan Baitul Mal dalam pembayaran denda-denda karena kejahatan hingga Baitul Mal di Irak habis dan kemudian didatangkan dari Syam.[271]

Ketika khalifah Umar bin Abdul Aziz ﷺ mampu menciptakan keadilan sosial dan mencapai kestabilan ekonomi serta mampu mengumpulkan pendapatan Baitul Mal dan mendistribusikannya kepada pihak-pihak yang menerimanya, maka harta dan kekayaan Baitul Mal bertambah secara signifikan dan belum pernah dicapai sebelumnya. Dengan pendapatan yang melimpah ini, maka Umar bin Abdul Aziz ﷺ mencanangkan sistem yang inovatif dalam pendistribusian kekayaan Baitul Mal. Mekanisme dan strategi baru dalam pendistribusian kekayaan Baitul Mal tersebut mampu mengatasi berbagai krisis dan berbagai persoalan yang mengakar ketika itu.

Dalam pendistribusian kekayaan Baitul Mal tersebut, Umar bin Abdul Aziz menginstruksikan kepada gubernur Irak Abdul Hamid bin Abdurrahman dengan mengatakan, "Bagikanlah subsidi rakyat." Lalu Abdul

---

269 Lihat *Al-Bidayah wa An-NIhayah*, Ibnu Katsir, 9/170-171.
270 Lihat *Ansab Al-Asyrab*, Al-Biladzri, 6/173.
271 Lihat *Ad-Daulah Al-Umawiyyah*, Ash-Shalabi, hlm. 336.

Hamid memberikan surat balasan, "Sesungguhnya aku telah membagikan subsidi mereka, akan tetapi di Baitul Mal masih terdapat banyak harta." Kemudian khalifah Umar bin Abdul Aziz menginstruksikannya untuk membayar hutang-hutang warga miskin dari Baitul Mal, dengan mengatakan, "Perhatikanlah setiap orang yang berhutang dengan penuh perhitungan dan tidak berlebih-lebihan, kemudian bayarkanlah hutangnya." Kemudian Abdul Hamid memberikan surat balasan, "Sesungguhnya aku telah membayarkan hutang-hutang mereka, akan tetapi di Baitul Mal masih terdapat banyak harta." Kemudian Umar menginstruksikannya untuk mengawinkan para pemuda dan pemudi dari kaum miskin dari umat Islam dengan mengatakan, "Perhatikanlah semua pemuda yang tidak memiliki harta dan ingin menikah, maka nikahkanlah ia dan bayarkan maskawinnya." Kemudian sang gubernur menulis surat balasan, "Sesungguhnya aku telah menikahkan mereka, akan tetapi di Baitul Mal masih terdapat banyak harta."

Kemudian khalifah Umar bin Abdul Aziz menginstruksikan peminjaman modal pertanian dari Baitul Mal dalam kedudukannya sebagai bank nasional, dimana Baitul Mal ini dapat memberikan pinjaman kepada para petani ketika mereka mengalami kesulitan dan malapetaka. Dalam hal ini ia berkata kepada gubernurnya, "Barangsiapa memiliki kewajiban membayar upeti atau pajak bumi akan tetapi sedang mengalami kesulitan, maka pinjamkanlah sejumlah harta kepadanya agar dapat mengerjakan tanahnya. Karena aku tidak menginginkannya berlarut-larut menderita dalam satu tahun hingga dua tahun."[272]

Baitul Mal merupakan benteng yang kokoh dan menjadi perlindungan negara ketika mengalami krisis dan berbagai musibah yang melanda. Pada masa paceklik atau kelaparan yang terjadi tahun 18 Hijriyah, khalifah Umar bin Abdul Aziz ﷺ memerintahkan pendistribusian kekayaan Baitul Mal kepada seluruh masyarakat termasuk bahan-bahan makanan dan harta benda lainnya hingga habis.[273]

Ketika khalifah dari Bani Abbasiyah Abu Ja'far Al-Manshur (158 Hijriyah) berkuasa, strategi pengelolaan Baitul Mal sangat ketat dan mempersulit masyarakat, sehingga ia tidak mengizinkan satu dinar maupun

272 Lihat *Tarikh Dimasyq*, Ibnu Asyakir, 45/213.
273 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir, 7/103.

dirham pun keluar dari Baitul Mal kecuali dalam pengetahuannya karena menjaga harta-harta tersebut. Akibat dari kebijakan yang ketat ini, maka sangat berpengaruh pada masyarakatnya hingga mereka menuduh khalifah Al-Manshur bakhil. Ketika putranya Al—Mahdi menjabat kekhalifahan, maka ia mengubah kebijakan ayahnya. Ia berpendapat bahwa mempermudah pelayanan dan pendistribusian kekayaan Baitul Mal kepada rakyat lebih efektif daripada memperketat pendistribusiannya dan bakhil. Karena itu, pada awal pemerintahannya ia memerintahkan disitanya emas dan perak dengan jumlah yang melimpah yang merupakan pendapatan ayahnya untuk dibagikan kepada masyarakatnya. Ia tidak mengizinkan anggota keluarganya untuk menikmatinya sedikit pun dari harta-harta tersebut. Bahkan ia memberikan upah dan gaji berdasarkan kompetensi yang mereka miliki dari Baitul Mal. Masing-masing dari mereka berhak mendapatkan bonus lima ratus dalam sebulan selain gaji pokok. Ayahnya berupaya memenuhi pendapatan Baitul Mal, akan tetapi ia mendistribusikannya hanya dua ribuan dirham dalam setahun dari harta orang-orang kaya dan terkemuka."[274]

Kekayaan Baitul Mal mencapai jumlah yang tidak terhitung karena banyaknya. Hal ini merupakan buah dari kebijakan politik yang moderat dan berkeadilan yang dicanangkan para khalifah. Harta yang dibawa ke Baitul Mal pada masa khalifah Bani Abbasiyah Harun Ar-Rasyid mencapai tujuh ribu lima ratus kwintal setiap tahunnya.[275] Khalifah Al-Mu'tadhid (279 H) dari Bani Abbasiyah –ketika meninggal dunia- meninggalkan kekayaan Baitul Mal di Baghdad saja sebanyak tujuh belas juta dinar menurut sebagian sejarawan seperti Ibnu Katsir.[276] Harta sebanyak ini merupakan jumlah yang sangat besar, terlebih lagi jika kita mengetahui bahwa satu dinar setara dengan 4,25 gram emas.

Ketika terjadi krisis keuangan yang melanda pemerintah terutama pada waktu perang dan paceklik, maka kita mendapati beberapa khalifah –meskipun ia sangat membutuhkan harta tersebut- tetap mendistribusikan harta yang melimpah tersebut kepada kaum lemah dan fakir miskin, serta para ulama dari Baitul Mal. Fungsi dan kewenangan Baitul Mal sangat komprehensif yang meliputi dua kewenangan, yaitu membiayai kebutuhan

274 *Ibid.*, 10/163.
275 Lihat *Al-Ibar wa Diwan Al-Mubtada` wa Al-Khabar*, Ibnu Khaldun. 1/181.
276 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir, 11/106.

perang di samping mendistribusikannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya dari Baitul Mal. Beberapa pengawal Amir Nuruddin Mahmud –semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya- ketika mereka melihat keikutsertaannya dalam berbagai pertempuran dan terjadinya peningkatan biaya dan kebutuhan peperangan-peperangan ini, maka mereka mengatakan, "Sesungguhnya kamu telah banyak mendistribusikan kekayaan Baitul Mal kepada para pakar hukum Islam, orang-orang fakir, kaum sufi, para pembaca Al-Qur`an, dan yang lain. Kalaulah kamu memanfaatkan biaya-biaya tersebut untuk kebutuhanmu sendiri, maka tentulah lebih baik." Mendengar saran sebagian pengawalnya tersebut, maka Nuruddin Mahmud marah seraya mengatakan, "Demi Allah, sesungguhnya aku tidak berharap mendapatkan kemenangan kecuali dari perjuangan mereka. Orang-orang lemah dari kalian berhak mendapatkan subdidi dan bantuan. Bagaimana aku dapat memutus hubungan dengan orang-orang yang setia membelaku, sedangkan aku sendiri tidur dan duduk tenang di atas singgasanaku. Aku tidak ingin mempergunakan kekayaan Baitul Mal ini untuk didistribusikan kepada yang tidak berhak menerimanya dan tidak pula membelaku kecuali jika ia melihatku, yang terkadang benar dan terkadang salah. Para pejuang itu berhak mendapatkan bagian mereka dari Baitul Mal. Lalu bagaimana aku bisa memberikan harta tersebut kepada selain mereka?"[277]

Peradaban Islam di Andalusia juga mengenal lembaga yang bernama Baitul Mal ini sebagaimana halnya Baitul Mal di belahan Timur. Hanya saja tempatnya biasanya di masjid raya sebagai tempat penyimpanannya dan sekaligus mengagungkannya, terutama di bawah kekhalifahan Bani Umayyah di Andalusia.[278]

Karakter unik yang dimiliki dewan Baitul Mal pada masa pemerintahan Mamalik adalah penggunaannya untuk berbagai proyek pembangunan dan proyek-proyek monumental lainnya, yang masih eksis hingga sekarang ini seperti Masjid Raya Azh-Zhahir Baybers, akademi Bimarstan Qulawun, Masjid An-Nashir di Qal'ah, Qal'ah Qaitabai, dan Masjid Sultan Qanshuh Al-Ghauri.[279]

Lembaga pemerintahan pada masa Mamalik berusaha mengangkat

277 Lihta *Al-Kamil fi At-Tarikh*, Ibnul Atsir, 9/463.
278 Lihat *Al-Bayan Al-Maghrib*, Ibnu Adzari, 2/230.
279 Lihat *An-Nuzhum Al-Maliah fi Mashr wa Asy-Syam Zamana Salathin Al-Mamalik*, karya Al-Bayumi Ismail, hlm. 264.

para pakar hukum Islam yang populer dengan kesalehan dan ilmu pengetahuannya untuk mengelola Baitul Mal. Para pakar hukum itu antara lain Izzuddin bin Jama'ah Al-Ladzi yang mengelola cabang Baitul Mal di samping masjid raya Ahmad bin Thalun pada tahun 731 Hijriyah.[280]

Dengan melihat realita ini, maka dapat kita katakan bahwa Baitul Mal merupakan pondasi kokoh yang menjadi tempat berlindung berbagai lembaga pemerintahan dalam peradaban Islam selama beberapa periode yang berbeda-beda. Baitul Mal mampu memenuhi berbagai kebutuhan dan tuntutan masyarakat dan mendistribusikannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya dengan lebih efektif. Pada dasarnya Baitul Mal dalam peradaban Islam kita mengekspresikan tentang ketelitian dan sistematika peradaban ini sejak awal mula pembentukannya.

F. Kepolisian

Asy-Syurthah[281] atau kepolisian merupakan salah satu tugas penting dalam pemerintahan Islam dan termasuk bagian dari ciri khas kehidupan sosial dan masyarakat, yang tercermin pada sosok serdadu yang merupakan tulang punggung penjaga keamanan dan sistem pemerintahan, serta melaksanakan perintah-perintah yang dimaksudkan untuk menjaga keselamatan masyarakat, mengamankan jiwa raga dan harta benda mereka, serta harga diri. Kepolisian merupakan pasukan penjaga keamanan dalam negeri.

Umat Islam telah mengenal sistem kepolisian ini sejak masa Rasulullah ﷺ meskipun belum terpola secara methodologis dan sistematis. Imam Al-Bukhari telah mengemukakan dalam *Shahih*-nya bahwasanya Qais bin Sa'ad yang berada di hadapan Rasulullah ﷺ berposisi sebagai kepala polisi keamanan dari penguasa.[282]

---

280 Lihat *As-Suluk*, Al-Maqrezi, 3/146.

281 *Asy-Syurthah* adalah penjaga kemanan dalam negeri. Bentuk tunggalnya adalah *Asy-Syurthi*, sedangkan yang dikatakan *Shahib Asy-Syurthah* adalah kepala polisi. Mereka dinamakan demikian karena mereka memersiapkan diri untuk tugas tersebut dan memperkenalkan diri mereka dengan beberapa tanda tertentu. Adapula yang mengatakan bahwa dinamakan *Asy-Syurthah* karena polisi harus melalui kriteria tertentu dalam pemilihannya. Mereka adalah orang-orang pilihan penguasa dari pasukan militernya. Lihat *Lisan Al-Arab*, Ibnu Manzhur, 7/329, dan *Al-Mu'jam Al-Wasith*, hlm. 479.

282 HR.Al-Bukhari, dalam *Shahih Al-Bukhari*, kitab: *Al-Ahkam*, Bab: *Hakim Yahkum bi Al-Qatl Ala Man Wajab Alaih Duna Al-Imam Al-Ladzi Fauqah*, hlm. 6736.

Orang pertama yang mencanangkan sistem Al-Uss[283] atau patroli adalah Umar bin Al-Khathab ﷺ, dimana ia sering mengelilingi Madinah pada malam hari untuk menjaga keamanan warganya dan mengungkap kejahatan.[284]

Dari penjelasan ini dapat kita katakan bahwa kepolisian mulai terbentuk secara sederhana pada masa khulafaurrasyidin. Kemudian lembaga ini mengalami perkembangan dan semakin sistematis pada masa pemerintahan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Setelah pada awalnya berada di bawah lembaga peradilan dan tugasnya menerapkan sangsi-sangsi yang diputuskan hakim, maka kepolisian ini melepaskan diri dari lembaga peradilan dan membentuk kelembagaan tersendiri. Sehingga kepala kepolisianlah yang berhak menentukan tindakan-tindakan kriminal. Di samping itu, di setiap kota atau wilayah terdapat polisi yang secara khusus mengontrol keamanan wilayah tersebut dan tunduk kepada atasannya secara langsung, yaitu kepala kepolisian dimana ia juga memiliki beberapa wakil dan pembantunya dan memiliki tanda pangkat khusus, memakai seragam khusus, dan membawa tombak pendek[285] yang bertuliskan beberapa kata yang menunjukkan nama kepala kepolisian. Mereka juga membawa lampu penerangan pada malam hari dan ditemani dengan anjing penjaga.

Kemudian Mu'awiyyah bin Abu Sufyan memperluas tugas dan kewenangan kepolisian, serta mengembangkannya. Ia menambahkan polisi pengawal pribadi. Mu'awiyyah merupakan orang pertama yang mengangkat pengawal pribadi dalam peradaban Islam,[286] terlebih lagi jika melihat banyak pemimpin negara Islam sebelumnya yang terbunuh seperti Umar bin Al-Khathab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abu Thalib ﷺ.

Karena itu, maka kepolisian pada masa kekhalifahan Bani Umayyah menjadi petugas pelaksana perintah khalifah. Terkadang jabatan kepala polisi meningkat, hingga beberapa gubernur merangkap jabatannya. Pada

283 *Al-Uss* adalah apabila seseorang berkeliling pada malam hari untuk menjaga keamanan masyarakat dan mengungkap kejahatan. Lihat *Lisan Al-Arab*, karya Ibnu Manzhur, 6/139.

284 Lihat *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, ATh-Thabari, 2/567.

285 Kata *Mithrad* bentuk jamak dari kata *Thirdi*, yang berarti tombak yang pendek. Sebab pemegang tombak menghalau musuh dengannya. Lihat *Taj Al-Arus*, Bab: *Ad-Dal; Fashl Tha Ma'a Ar-Ra'*, karya Az-Zubaidi, 8/320.

286 Lihat *Al-Bidayah wa An-Niahyah*, Ibnu Katsir, 8/156.

tahun 110 H, Khalid bin Abdullah diangkat sebagai gubernur Bashrah disamping jabatannya sebelumnya sebagai kepala kepolisian.[287]

Kekhalifahan Bani Umayyah menyadari arti penting jabatan ini dan fungsi vitalnya. Karena itu, maka dirumuskanlah beberapa standar terukur mengenai karakter-karakter yang harus dimiliki seorang kepala kepolisian. Ziad bin Abih mengatakan, "Kepala kepolisian hendaklah memiliki kecakapan dan kuat, tidak mudah lupa, dan bagi pengawal pribadi hendaknya telah berumur, dapat menjaga kesucian diri, dan tidak memiliki catatan kriminal.[288]

Seorang gubernur Irak Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi pada masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan mencari seseorang yang mampu menjadi kepala kepolisian di Kufah. Untuk itulah, maka ia bermusyawarah dengan beberapa pakar dan mereka yang berpengaruh. Lalu mereka bertanya kepadanya, "Lelaki yang bagaimana yang kamu inginkan?" Ia menjawab, "Aku menginginkan lelaki yang *Thawil Al-Julus* (mampu duduk dalam waktu yang lama),[289] *Samin Al-Amanah,*[290] *A'jaf Al-Khianah,*[291] tidak meremehkan kebenaran meski sekecil apa pun, dan tidak menerima penengah atau campur tangan dari para pemimpin negara dan orang-orang berpengaruh." Kemudian salah seorang penasehatnya mengatakan, "Hendaklah kamu memilih Abdurrahman bin Ubaid At-Tamimi." Kemudian Abdurrahman bin Ubaid pun dipanggil menghadap kepadanya untuk diangkatnya. Akan tetapi Abdurrahman mengatakan, "Aku tidak bersedia menerimanya kecuali kamu melindungiku dari keluargamu, putramu, dan pengawalmu." Al-Hajjaj mengatakan, "Wahai anak muda, serukanlah kepada semua orang, "Barangsiapa dari mereka yang mengadukan keperluannya kepadanya, maka aku tidak mencampurinya."[292]

Karena kompetensi dan kemampuannya dalam memulihkan

---

287 Lihat *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, Ath-Thabari, 4/136.

288 Lihat *Tarikh Al-Ya'qubi*, Al-Ya'qubi, 2/230.

289 Bentuk perumpamaan dari orang yang bersabar dan memiliki kecakapan.

290 *Samin Al-Amanah* adalah ungkapan tentang kemampuannya menjaga atau menjalankan tugas dan tanggungjawab.

291 *A'jaf Al-Khianah* adalah ungkapan tentang tugas dan tanggungjawab juga ketika seseorang tidak memiliki tanggungjawab. Kata *Al-Ajf* berarti main-main. Lihat *Al-Mu'jam Al-Wasith,* 2/585.

292 Lihat *Uyun Al-Akhbar*, karya Ibnu Qutaibah, 1/7, *At-Tadzkirah Al-Hamduniyyah*, karya Ibnu Hamdun, 1/91, dan *Zahr Al-Adab wa Tsamr Al-Albab*, karya Abu Ishaq Al-Qairani, 2/381.

keamanan, maka Asy-Sya'bi mengatakan, "Terkadang ia bertugas selama empat puluh malam dan tidak seorang pun yang diadukan kepadanya. Melihat prestasinya ini, maka Al-Hajjaj menggabungkan kepolisian Bashrah dan Kufah dalam wilayah kekuasaannya."

Karena itulah, tugas kepala kepolisian semakin berkembang pada masa kekhalifahan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun mengatakan, "Pengawasan terhadap berbagai tindak kejahatan dan penerapan sangsi-sangsinya dalam pemerintahan Bani Abbasiyah dan Bani Umayyah di Andalusia, Al-Ubaidi di Mesir dan Maroko di amanatkan kepada kepala kepolisian. Kepala kepolisian merupakan salah satu jabatan keagamaan pada masa pemerintahan tersebut. Tugas dan pengawasannya mengalami perluasan hingga mencakup hukum-hukum pengadilan, membuat tuduhan, menerapkan sangsi-sangsi pencegahan sebelum kejahatan-kejahatan tersebut benar-benar terungkap dan menerapkan sangsi yang sudah tetap, menjatuhkan Qishash, menjatuhkan ta'zir dan hukuman kepada orang terus-menerus melakukan kejahatan."[293]

Apabila tugas kepala kepolisian pada masa khulafaurrasyidin dan permulaan kekhalifahan Bani Umayyah mengalami peningkatan dari pelaksana perintah-perintah lembaga kekhalifahan menjadi pengawas berbagai tindak kejahatan dan menerapkan sangsi-sangsinya, maka pemerintahan Islam melihat arti pentingnya pendirian lembaga pemasyarakatan untuk memasukkan para penjahat, dan mereka yang menjadi provokator dan sumber kejahatan, serta berbagai kerusuhan dalam negara.

Ath-Thabari mengemukakan bahwasanya Ziad bin Abih memasukkan beberapa pemberontak dalam tahanan, terutama kelompok Ibnu Al-Asy'ats seperti Qabishah bin Dhubai'ah Al-Asadi.[294]

Untuk membangun rumah-rumah tahanan ini, pemerintah mempergunakan harta Baitul Mal sebagai modal pembiayaannya. Sebab rumah-rumah tahanan ini mampu membendung kejahatan para residivis dan gangguan mereka dari masyarakat. Boleh saja mempergunakan Baitul Mal sebagai modal pembiayaan pembangunan rumah tahanan ini. Karena itulah, maka Al-Qadhi Abu Yusuf mengusulkan kepada khalifah Harun Ar-

---

293 Lihat *Al-Ibar wa Diwan Al-Mubtada` wa Al-Khabar*, Ibnu Khaldun, 1/222.
294 Lihat *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, Ath-Thabari, 3/224-225.

Rasyid untuk melengkapi rumah-rumah tahanan dengan pakaian-pakaian kapas pada musim panas dan wol pada musim dingin.[295] Perhatian terhadap kesehatan para tahanan merupakan salah satu kebijakan penting.

Para khalifah Bani Abbasiyah berupaya mengangkat para kepala kepolisian yang berkarakter keilmuwan, memiliki ketakwaan dan wawasan tentang hukum-hukum Islam, dan tidak dicela dalam menerapkan sangsi-sangsi. Dalam *Tabshirah Al-Hukkam,* Ibnu Farhun mengatakan, "Pada suatu ketika, kepala kepolisian Ibrahim bin Husain bin Khalid menerapkan sangsi kepada salah seorang saksi palsu di depan pintu gerbang sebelah Barat. Lalu ia mencambuknya sebanyak empat puluh kali, mencukur jenggotnya, dan menghitamkan wajahnya, di arak sebanyak sebelas kali dalam dua masa, seraya menyerukan, "Inilah balasan bagi orang yang memberikan kesaksian palsu," Kepala kepolisian ini adalah orang yang memiliki keutamaan, terbaik, dan pakar hukum Islam, serta pandai tentang tafsir, dan menjadi kepala kepolisian bagi Al-Amin Muhammad. Ia hidup semasa dengan Mutharrif bin Abdullah sahabat Imam Malik dan meriwayatkan *Muwaththa*''nya darinya.[296]

Karena kompetensi yang dimiliki beberapa komandan militer dalam kekhalifahan Bani Abbasiyah, khalifah Al-Makmun mengangkat Abdullah bin Thahir bin Al-Husain sebagai kepala kepolisian di ibu kota kekhalifahan Baghdad setelah ia mengabdikan dirinya dalam kemiliteran dan ikut dalam berbagai peperangan dan penaklukan-penaklukan yang dilancarkannya.[297]

Lembaga kekhalifahan tidak segan-segan memberhentikan secara tidak hormat terhadap kepala kepolisian yang menyeleweng, yaitu mereka yang memberikan sangsi lebih dari semestinya dan tidak mengedepankan bukti-bukti dalam penyelidikan. Khalifah Al-Muqtadir Billah dari Bani Abbasiyah memberhentikan secara tidak hormat terhadap Muhammad bin Yaqut seorang kepala kepolisian di Baghdad dan tidak memperbolehkannya memegang jabatan apa pun dalam pemerintahan karena sikap dan perilakunya yang buruk dan menyimpang.[298]

---

295 Lihat *Al-Kharraj*, Abu Yusuf, hlm. 161.

296 Lihat *Tabshirah Al-Hukkam fi Ushul Al-Aqdhiyyah wa Manahij Al-Ahkam*, karya Ibnu Farhun, 5/319.

297 Lihat *Al-Kamil fi At-Tarikh*, Ibnul Atsir, 5/455.

298 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir, 11/166.

Tugas dan kewenangan kepala kepolisian pada masa sekarang sangatlah beragam dan komplek. Di sebagian besar negara-negara Islam, kepala kepolisian merangkap jabatan disamping menjaga keamanan, menangkap para pencuri dan penjahat, dan menjaga ketertiban umum. Mazahim bin Khaqan (253 H) seorang gubernur Mesir menginstruksikan kepada kepala kepolisiannya Azjur At-Turki untuk melarang kaum perempuan mengenakan pakaian yang membangkitkan birahi ataupun berziarah kubur, menghukum para bencong dan orang-orang yang meratapi jenazah secara berlebihan, disamping mencegah tempat-tempat hiburan dan memerangi minuman keras.[299]

Adapun para polisi yang mengabaikan tugas-tugas mereka, maka para khalifah memaksa mereka untuk segera mengoreksi kesalahan mereka dengan segera, mencari kebenarannya dan mencegah penyebaran dampak negatifnya pada masyarakat umum. Imam Ibnul Qayyim dalam *Ath-Thuruq Al-Hukmiah* mengemukakan sebuah kisah yang membuktikan tentang tugas dan kecerdikan petugas kepolisian pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah, terutama pada masa-masa krisis.

Dalam sebuah peristiwa disebutkan bahwasanya beberapa pencuri melakukan aksi pencurian besar-besaran pada masa khalifah Bani Abbasiyah Al-Muktafi dan berhasil mendapatkan harta yang berlimpah. Mendapati peristiwa ini, maka Al-Muktafi segera menginstruksikan kepada kepala kepolisian untuk menangkap para pencuri tersebut atau harus membayar denda dengan sejumlah harta. Mendengar perintah dan ancaman sang khalifah ini, maka kepala kepolisian itu pun segera memacu kendaraannya dan mengelilingi wilayah tersebut sepanjang siang dan malam. Hingga pada suatu ketika ia melewati sebuah lorong yang sepi yang terletak di sebuah sudut kota. Kemudian ia pun segera turun dari kendaraannya dan memasuki komplek yang sepi tersebut dan ia pun mendapati sesuatu yang mencurigakan. Tiba-tiba ia melihat duri-duri ikan dan tulang belulang yang sangat banyak di beberapa pintu dari sebuah rumah. Lalu kepala polisi itu pun bertanya kepada salah seorang penduduk setempat, "Berapa kira-kira harga ikan ini dengan jumlah duri dan tulang belulang sedemikian banyak?" Orang yang ditanya menjawab, "Satu dinar." Kepala polisi bertanya lagi, "Warga lorong ini tidak mungkin membeli sesuatu sebanyak

299 lihat *Tarikh Anzhimah Asy-Syurthah fi Mishr*, Nasir Al-Anshari, 46.

ini jika melihat kondisi perekonomian mereka. Sebab lorong ini jelas-jelas tertinggal dan berada di dekat gurun, tidak seorang pun yang tinggal di sini dengan membawa harta sebanyak itu atau ia membelanjakan hartanya dengan jumlah banyak. Semua ini pastilah mengundang teka-teki yang harus segera diungkap." Mendengar keterangan polisi ini, maka warga tersebut mengingkarinya seraya mengatakan, "Ini tidak mungkin." Lalu ia mengatakan, "Carikanlah seorang perempuan yang tinggal di gang buntu. Aku ingin berbincang-bincang dengannya." Kemudian mereka menunjukkan pada sebuah rumah. Polisi itu pun segera mendatangi sebuah pintu rumah selain rumah yang banyak durinya tersebut dan mengetuk pintunya, seraya berpura-pura meminta air minum. Kemudian keluarlah seorang perempuan yang telah lanjut usia. Polisi itu pun masih saja meminta air minum seteguk demi seteguk sambil berbincang-bincang dengannya dan perempuan tua itu dengan sabar menuangkannya. Selama itu pula sang polisi menanyakannya tentang gang buntu itu dan orang-orang yang menghuninya. Perempuan tua memberitahukan segala sesuatu yang ditanyakan kepadanya tanpa menyadari akibat dari keterangannya itu. Hingga polisi itu bertanya kepadanya, "Dan rumah ini, siapa yang menghuninya? –sambil menunjuk pada rumah yang banyak duri dan tulang belulangnya-," Perempuan tua itu menjawab, "Rumah itu di huni lima orang pemuda yang berpenampilan garang dan pemberani. Sepertinya mereka para pedagang. Mereka tinggal di rumah tersebut sejak sebulan yang lalu. Kami tidak melihat mereka kecuali pada siang hari dan dalam waktu yang lama. Kami pernah melihat salah seorang dari mereka yang keluar dari rumah tersebut untuk suatu keperluan dan kemudian kembali dengan tergesa-gesa. Sepanjang siang mereka hanya makan dan minum, bermain catur dan dadu. Mereka mempunyai seorang pembantu yang melayani kebutuhan mereka. Ketika malam menjelang, maka mereka pulang ke rumah pelacuran dan meninggalkan pembantunya di dalam rumah untuk menjaganya. Menjelang pagi, maka mereka datang dan kami sedang tertidur sehingga tidak merasakan kehadiran mereka." Lalu perempuan tua itu bertanya kepada polisi tersebut, "Apakah ini ciri-ciri pencuri ataukah tidak?" Sang polisi menjawab, "Ya."

Setelah melakukan penelusuran dan yakin dengan sasarannya, maka polisi itu pun segera mengontak sepuluh polisi lainnya dan menyiagakan mereka di atap-atap rumah tetangga. Sedangkan ia sendiri mengetuk pintu

rumah para pencuri tersebut. Lalu sang pembantu membukakannya. Lalu kepala kepolisian itu masuk dan ditemani sang pembantu. Tidak satupun dari para pencuri itu yang lepas dari penyergapannya. Mereka adalah para pelaku kejahatan."[300]

Kisah ini membuktikan kecerdasan dan kecerdikan seorang kepala kepolisian Baghdad dan kecekatannya melaksanakan instruksi sang khalifah.

Karena itulah, lembaga pemerintahan berusaha memilih kepala kepolisian dari orang-orang yang cerdas dan memiliki pemikiran brilian. Mereka tidak hanya mensyaratkan bahwa para polisi itu harus memiliki kekuatan fisik dan pengaruh. Di antara bukti-bukti yang menunjukkan semua ini adalah bahwasanya beberapa orang polisi mengajukan dua orang yang dituduh melakukan aksi pencurian kepada kepala kepolisian. Kemudian ia meminta diambilkan sepanci air. Lalu kepala polisi itu menerimanya dan dengan sengaja menjatuhkannya. Bejana berisi air itu pun pecah. Salah satu dari kedua pencuri terkejut, sedangkan yang lain tetap dalam diamnya dan tidak terpengaruh sama sekali. Kepada orang yang terkejut itu, maka kepala polisi itu mengatakan, "Pergilah kamu." Sedangkan kepada yang lain, ia mengatakan, "Masukkan pencuri ini kedalam tahanan." Kemudian salah seorang yang hadir dalam interogasi tersebut bertanya, "Darimana kamu tahu bahwa ia pencurinya?" Kepala polisi itu menjelaskan, "Pencuri memiliki jiwa yang kuat dan tidak mudah terkejut. Sedangkan orang yang baik-baik apabila ada seekor tikus bergerak di rumah, maka ia akan terkejut dan mengurungkan keinginannya untuk mencuri."[301]

Tugas kepala kepolisian sudah dikenal di sebagian besar negara Islam dengan memakai nama yang berbeda-beda. Kepala kepolisian di Afrika dinamakan *Al-Hakim*, sedangkan pada masa pemerintahan Mamalik dinamakan *Al-Wali.* Kepolisian merupakan salah satu jabatan terpenting dalam pemerintahan di Mesir. Pejabatnya merupakan salah seorang tokoh terkemuka. Terkadang ia menggantikan gubernur atau khalifah dalam shalat, membagikan subsidi-subsidi, dan berbagai tugas lainnya. Markas kepolisian di Mesir berdampingan dengan akademi militer, yang diberi nama Asy-

300 Lihat *Ath-Thuruq Al-Hukmiyyah*, Ibnul Qayyim, hlm. 65.
301 Lihat *Ath-Thuruq Al-Hukmiyyah*, Ibnul Qayyim, hlm. 67.

Syurthah Al-Ulya[302] atau kepolisian tinggi. Menurut tradisi, seorang kepala kepolisian harus mempelajari berbagai peristiwa yang terus berkembang selama masa kekuasaannya seperti terjadinya pembunuhan, kebakaran besar, atau berbagai peristiwa lainnya dari para wakilnya. Kemudian ia menuliskan semua laporan tersebut dalam sebuah agenda dan kemudian di laporkan kepada penguasa setiap paginya.[303]

Para petugas kepolisian membawa sebuah senjata yang dinamakan Ath-Thabarzin, yaitu pisau panjang yang biasanya mereka gantungkan di punggung mereka.[304]

Masyarakat Andalusia melakukan inovasi terbaru mengenai jabatan kepolisian. Mereka membaginya dalam dua bagian utama, yaitu: Bagian pertama: Dinamakan *Asy-Syurthah Al-Kubra* atau kepolisian besar. Tujuan dari pembentukannya adalah menangkap dan memenjarakan kaum kerabat penguasa dan para pembantunya serta orang-orang terkemuka. Kepala kepolisian besar ini memiliki kursi khusus di dekat pintu gerbang istana. Biasanya ia selalu menjadi kandidat kementerian ataupun *Al-Hajib* (penghubung antara para menteri dengan khalifah). Tidak diragukan lagi bahwa inovasi terhadap jabatan ini membuktikan bahwasanya peradaban Islam merupakan peradaban yang menghormati hukum dan perundang-undangan yang sah serta tradisi sosial. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara yang kaya dengan yang miskin atau antara pemimpin dengan yang dipimpin. Bagian kedua: *Asy-Syurthah Ash-Shugra* atau kepolisian rendah, yaitu ditugaskan untuk melakukan pengawasan pengamanan masyarakat umum dan orang-orang kebanyakan. Petugas kepolisian di Andalusia mendapat gelar penjaga kota.[305]

Pada dasarnya peradaban Islam merupakan peradaban yang konstruktif dan inovatif. Tidak diragukan lagi bahwa jabatan kepala kepolisian benar-benar eksis pada bangsa-bangsa terdahulu. Sebab situasi dan kondisi masyarakat dan tumpang tindihnya individu dalam masyarakat mengharuskan keberadaan jabatan ini kapan dan dimana pun. Akan tetapi

302 Lihat *Al-Khathath Al-Maqrezi*, Al-Maqrezi, 1/840-841.
303 Lihat *Shubh Al-A'sya*, Al-Qalqasyandi, 4/61.
304 Lihat *Al-Hadharah Al-Islamiyyah fi Al-Qarn Ar-Rabi' Al-Hijri*, karya Adam Mitz, 2/275.
305 Lihat *Al-Ibar wa Diwan Al-Mubtada' wa Al-Khabar*, Ibnu Khaldun, 1/251, dan *Al-Hadharah Al-Arabiyyah Al-Islamiyyah*, Syauqi Abu Khalil, hlm. 313-314.

dalam peradaban Islam sangat berbeda dengan kepolisian yang dikenal bangsa Persia dan Romawi. Sebab umat Islam –sebagaimana yang telah kita lihat bersama- melakukan inovasi setiap waktu, dan mengharuskan mereka berada di bawah koridor etika dan aturan-aturan Islam.

G. Pengawasan (Al-Hisbah)[306]

Tugas pengawasan terus berkembang disamping tugas pengadilan, yang diakibatkan oleh semakin kompleksnya kehidupan masyarakat dalam kekhalifahan Islam. Pengawasan merupakan bagian dari tugas keagamaan dan termasuk perintah kepada yang baik dan mencegah dari yang mungkar, yang hukumnya wajib bagi orang yang mendapat kepercayaan untuk mengurus dan mengendalikan kepentingan umat Islam. Untuk jabatan ini, penguasa harus memilih orang yang memiliki kompetensi. Sehingga ia memiliki kewajiban karena wilayah kekuasaan yang diamanatkan kepadanya, meskipun bagi yang lain merupakan fardhu kifayah.[307]

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung." **(Ali Imran: 104)**

Dalam perkembangannya, pengertian pengawasan terus meluas dan tidak sekadar memerintahkan kepada yang baik dan mencegah dari yang mungkar, melainkan berubah menjadi kewajiban praktis materialis yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan umum umat Islam. Pengawasan ini telah mencakup berbagai urusan sosial kemasyarakatan yang beragam, yang antara lain: Menjaga kebersihan umum di jalanan, bersikap lembut dan kasih sayang terhadap binatang seperti tidak membebaninya dengan beban-beban melebihi batas kemampuannya, menjaga kesehatan masyarakat, mencegah terjadinya pemukulan oleh guru terhadap anak didiknya melebihi kewenangannya, mengawasi hotel-hotel dan peminum minuman keras, dan mencegah perempuan-perempuan yang mempertontonkan sensualitasnya. Atau dengan kata lain, mengawasi segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat dan etikanya dan penampilan mereka secara layak. Disamping

---

306 *Al-Hisbah*. Jika dikatakan *Fulan Hasan Husn Al-Hisbah fi Al-Amr Yuhsin Tadbiruh,*

307 Fardhu kifayah: wajib dilakukan, namun jika ada muslim lain yang melakukan maka gugur kewajiban itu.

itu, tugas pengawasan ini mencakup bidang-bidang perekonomian. Hal ini terjadi akibat semakin kompleksnya kota-kota dalam pemerintahan Islam dengan berbagai kerajinan dan perniagaan. Tugas utama seorang pengawas adalah mencegah terjadinya penipuan dalam bidang industri dan muamalah, terutama pengawasan terhadap timbangan-timbangan dan takaran serta keabsahannya.[308]

Bangsa-bangsa dan peradaban sebelumnya dan begitu juga sesudah Islam datang belum mengenal tugas ini dalam kehidupan masyarakat dan tradisinya. Pada dasarnya tugas ini sangatlah penting dan dibutuhkan. Sebab ia merupakan pengawas etika masyarakat. Telah kita ketahui bersama bahwa peradaban Islam memperhatikan dua faktor kehidupan umat manusia sekaligus, yaitu: faktor materi, dan faktor spiritual. Karena itu, tugas pengawasan merupakan penerapan realistis terhadap etika-etika Islam dan perintah-perintahnya dalam bersikap dan berperilaku.

Orang pertama yang membentuk sistem pengawasan dalam sejarah peradaban Islam adalah Rasulullah ﷺ. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mengatakan, "Bahwasanya pada suatu ketika, Rasulullah ﷺ melewati *Ash-Shubrah*[309] atau tumpukan makanan. Kemudian beliau memasukkan tangannya padanya hingga jari jemarinya basah. Lalu beliau bertanya, "Wahai pemilik makanan, apa ini?" Pemilik tersebut menjawab, "Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah." Kemudian beliau bersabda, *"Kenapa engkau tidak meletakkan ini (yang basah dan rusak, edt) di atas makanan yang lain sehingga orang-orang dapat melihatnya. Barangsiapa melakukan penipuan, maka ia tidak termasuk golonganku."*[310]

Ketika pemerintahan Islam pertama mulai terbentuk dan mandiri, maka kita melihat Rasulullah ﷺ mengangkat pengawas pertama dalam Islam, dimana beliau mempekerjakan Sa'id bin Sa'id bin Al-Ash setelah Fathu Makkah untuk mengawasi aktifitas pasar di Makkah.[311] Hal ini

---

308 lihat *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, Al-Mawardi, hlm. 211, dan sesudahnya, *Al-Ibar wa Diwan Al-Mubtada' wa Al-Khabar*, Ibnu Khaldun, 1/225, dan *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyyah fi Al-Ushur Al-Wustha*, Abdul Mun'im Majid, hlm. 57.

309 *Ash-Shubrah* adalah tumpukan dari beberapa makanan. Lihat *Al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*, An-Nawawi, 2/109.

310 HR.Muslim, dalam *Shahih Muslim*, Kitab: *Al-Iman*, Bab: *Qaul An-Nabi Man Ghisyna Falais Minna*, 102, Abu Dawud, 3452, At-Tirmidzi, 1315, Ibnu Majah, 2224, dan Ahmad, 7290.

311 Lihat *Al-Isti'ab*, Ibnu Abdul Bar, 1/185.

membuktikan bahwa tugas ini sangatlah urgen sejak kemunculan Islam pertama kali di Jazirah Arab.

Yang perlu diperhatikan adalah bahwasanya beberapa sahabat perempuan telah dipekerjakan untuk menduduki jabatan ini sejak masa Rasulullah ﷺ. Ibnu Abdul Bar mengemukakan bahwa Samura` binti Nahik Al-Asadi hidup sezaman dengan Rasulullah ﷺ. Ia sering lewat di pasar-pasar untuk memerintahkan yang baik dan mencegah dari yang mungkar, serta memukul warga dengan cemeti yang dibawanya.[312]

Yang mengherankan lagi adalah bahwasanya khalifah Umar bin Al-Khathab ﷺ tetap mempertahankannya sebagai pengawas pasar. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan Ibnul Jauzi dengan pernyataannya, "Apabila Umar memasuki pasar, maka ia menemuinya."[313] Maksudnya, menemui perempuan tersebut di tempat kerjanya dan bukan di rumahnya, sebagaimana yang banyak diasumsikan selama ini.[314]

Bahkan Amirul Mukminin Umar bin Al-Khathab ﷺ melakukan tugas pengawasan secara langsung. Ia melakukan tugas untuk memerintahkan kepada yang baik dan mencegah dari yang mungkar, mengarahkan masyarakat untuk menetapi kebenaran, dan berjalan di atas jalan yang lurus, serta mencegah terjadinya penipuan dan memperingatkannya. Ia terbiasa lewat di pasar-pasar dengan membawa *Ad-Dirrah*[315](tongkat atau cemeti) untuk menghalau orang-orang yang meninggikan harga dan para penipu.[316]

Sistem kontrol dan pengawasan masih tetap eksis sepanjang pemerintahan khulafaurrasyidin dan Bani Umayyah meskipun pelaksananya tidak mendapat gelar sebagai pengawas: Sebab penamaan ini baru dikenal pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah, dimana Ziyad bin Abih mengangkat seorang petugas untuk mengawasi pasar di Bashrah pada masa kekhalifahan Mu'awiyyah bin Abu Sufyan.[317]

312 *Ibid.*, 4/1863.
313 Lihat *Sirah Umar bin Al-Khathab* ﷺ, Ibnul Jauzi, hlm. 41.
314 Lihat *Nizham Al-Hukm fi Asy-Syari'ah wa At-Tarikh Al-Islami*, karya Zhafir Al-Qasimi, 2/592.
315 *Ad-Dirrah* berarti tongkat atau cemethi yang digunakan untuk memukul. Lihat *Al-Mu'jam Al-Wasith*, hlm. 279.
316 Lihat *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, Ath-Thabari, 2/578.
317 Lihat *Ad-Daulah Al-Umawiyyah*, Ash-Shalabi, 1/315.

Sejak pemerintahan Bani Abbasiyah, tugas pengawasan mulai memiliki bentuk yang berbeda dengan sebelumnya. Bentuk baru dari pengawas ini mulai dikenal di kalangan masyarakat sejak pemerintahan khalifah Abu Ja'far Al-Manshur. Karena itu, demi mempermudah para pengawas dalam melakukan tugas pengawasan dan mengontrol masyarakat, maka Al-Manshur memindahkan pasar Baghdad dan Al-Madinah Asy-Syarqiyyah ke tempat-tempat lain yang disediakan khusus dan jauh dari pusat kota dengan dewan-dewannya. Pasar-pasar itu dipindahkan ke Bab Al-Kurkh dan Bab Asy-Sya'ir, dan mengangkat para petugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan sangsi-sangsi kepada orang-orang yang melanggarnya.[318]

Tugas pengawas semakin berkembang dan meluas dalam pemerintahan Bani Abbasiyah; dimana disamping mengontrol timbangan dan takaran-takaran, mencegah terjadinya monopoli, memerintahkan kepada yang baik dan mencegah dari yang mungkar, mereka juga mengawasi kebersihan pasar-pasar dan masjid, mengawasi para pegawai dan kuli-kuli panggul agar konsisten dengan pekerjaan mereka, dan bahkan mengawasi para mu'adzin agar tepat waktu dalam mengumandangkan adzan untuk shalat.

Kewenangan pengawas juga merambah pada pengawasan terhadap para hakim apabila mereka terlambat dari pekerjaan mereka dan tidak mau melakukan tugas penghakiman.

Anehnya, petugas pengawas ini memiliki kewenangan untuk menguji dan menyeleksi orang yang mempunyai kerajinan dan ketrampilan guna mengetahui sejauh mana ketrampilan dan kerajinan yang mereka miliki hingga mereka tidak mengeksploitasi yang lain.

Khalifah Bani Abbasiyah Al-Mu'tadhid (279 H) meminta Sanan bin Tsabit untuk menguji dan menyeleksi seluruh dokter di Baghdad, dan mereka berjumlah kurang lebih 860 dokter, dan pengawas ini diperintahkan agar tidak mengizinkan seorang pun dokter untuk melakukan praktik medisnya kecuali setelah lulus seleksi.[319]

Banyak dari para petugas pengawas ini menerapkan hukuman dan menjatuhkan sangsi-sangsi terhadap para pemimpin dan penguasa yang

318 Lihat *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, Ath-Thabari, 4/480.

319 Lihat *Uyun Al-Anba' fi Thabaqat Al-Athibba'*, Ibnu Abi Ashiba'ah, 1/112.

melanggar hukum, layaknya masyarakat yang lain. Nizham Al-Mulk mengemukakan dalam bukunya *Siyar Al-Muluk,* bahwasanya pada suatu ketika seorang sultan dari Bani Saljuq bernama Mahmud bin Malik Shah meminum minuman keras bersama beberapa pembantu khusus dan orang-orang dekatnya sepanjang malam. Ali bin Nusytakin dan Muhammad Al-Arabi (salah seorang komandan senior dan orang kepercayaannya) termasuk orang yang hadir dalam jamuan minuman keras tersebut. Dialah orang yang setia menemani Mahmud bin Malik Shah sang sultan sepanjang malam.

Menjelang pagi, Ali mengalami sakit kepala dan ia mulai tampak lelah setelah tidak tidur sepanjang malam dan terlalu banyak minum minuman keras. Kemudian ia meminta izin kepada sultan Mahmud bin Malik Shah untuk pulang ke rumahnya. Lalu Mahmud menasehatinya, "Tidaklah baik jika kamu pulang di pagi hari sedangkan kamu masih dalam keadaan mabuk seperti ini. Tinggallah di sini dan beristirahatlah di salah satu kamarku hingga menjelang ashar. Setelah itu, pergilah kamu dari sana dan kamu dalam keadaan segar bugar. Karena aku khawatir jika kamu pulang sekarang dengan kondisi seperti ini akan terlihat oleh pengawas di pasar. Sehingga ia akan menangkap dan menjatuhkan hukuman kepadamu. Dengan begitu, maka keringatmu akan melumuri wajahmu dan aku pun diliputi kecemasan tanpa dapat berbuat sesuatu pun untuk menolongmu."

Akan tetapi Ali bin Nusytakin yang merupakan seorang komandan militer ternama yang membawahi seribu pasukan kavaleri dan orang tersohor pada masanya dengan keberaniannya, serta dianggap memiliki kekuatan seribu orang, tidak terbersit dalam benaknya bahwa pengawas akan berani menangkapnya dan bahkan meskipun hanya sekadar berpikir untuk melakukan penangkapan terhadapnya. Dengan perhitungannya ini, maka ia tidak mengurungkan tekadnya dan bahkan ia bersikeras untuk pulang.

Menghadapi sikap dan kemauannya ini, maka sultan Mahmud bin Malik Shah mengatakan, "Pendapat itu adalah pendapatmu sendiri. Biarkanlah ia pulang." Kemudian Ali bin Nusytakin pun naik kendaraan dan segera memacunya dalam sebuah konvoi besar dengan para pengawalnya menuju rumahnya. Dan adalah kehendak Allah ﷻ jika ketika itu petugas pengawas yang ditemani seratus anggotanya yang menunggang kuda dan berjalan kaki berada di tengah-tengah pasar.

Ketika ia melihat adanya tanda-tanda habis mabuk pada diri Ali, maka ia segera memerintahkan untuk menurunkannya dari kudanya, dan ia pun ikut turun. Lalu ia memerintahkan anak buahnya untuk memegangi kepala dan kakinya dan kemudian menderanya sebanyak empat puluh kali hingga giginya patah. Para pengawal dan pasukan militernya hanya bisa memandanginya tanpa berani berucap kata sedikit pun."[320]

Inilah peradaban Islam, yang tidak membedakan antara pemimpin yang mampu mengerahkan lima puluh ribu pasukan kavaleri dengan instruksinya dengan pengawas yang tidak memiliki kekuatan apa pun kecuali hanya seratus orang saja. Meskipun demikian, pengawas ini dapat menjatuhkan hukuman secara terbuka kepada sang komandan di hadapan anak buah dan pasukannya dan tidak seorang pun dari mereka yang berani menolongnya. Sebab kebenaran bersama sang pengawas yang cerdik dan cerdas dengan menjadikan komandan tersebut sebagai pelajaran bagi orang yang mau mengambil pelajaran.

Karena itu, para khalifah dan gubernur serta penguasa-penguasa yang lain berupaya mencari para pengawas yang memiliki ketrampilan dan pengetahuan serta tekad yang kuat.

Dikisahkan oleh Ibnul Ukhuwwah dalam *Nihayah Ar-Rutbah* bahwasanya Atabik Thaghtakin penguasa Damaskus mencari seorang pengawas. Kemudian ditunjukkan kepadanya salah seorang yang berilmu pengetahuan dan memiliki kompetensi untuk menduduki jabatan tersebut. Lalu ia memerintahkan agar orang tersebut dihadirkan di hadapannya. Ketika ia datang, maka sang penguasa mengatakan, "Sesungguhnya aku mengangkatmu untuk melakukan pengawasan terhadap masyarakat, dengan memerintahkan kepada yang baik dan mencegah dari yang mungkar." Lelaki itu mengatakan, "Jika memang demikian, maka lepaskanlah pakaian ini dan lemparkan yang ini juga, karena keduanya adalah sutera. Lalu lepaskanlah cincin ini karena terbuat dari emas. Sebab Rasulullah ﷺ bersabda mengenai emas dan perak, "*Sesungguhnya kedua barang ini diharamkan bagi laki-laki dari umatku dan diperbolehkan bagi perempuannya.*"[321]

Perawi bercerita lebih lanjut, "Lalu sang sultan melepas kedua pakaian suteranya dan melepaskan cincin emas dari jarinya seraya mengatakan,

320 Lihat *Siyasat Namah*, Nizham Al-Mulk, hlm. 80-81.
321 Lihat *Musykil Al-Atsar*, Ath-Thahawiyyah, hlm. 4209.

"Aku serahkan kepadamu untuk mengawasi urusan kepolisian." Ketika masyarakat melihatnya, maka ia ditakuti."[322]

Karena itu, jabatan pengawas ini sangatlah penting, terutama pada waktu terjadi krisis dan kelaparan. Pada tahun 307 Hijriyah terjadi kenaikan harga di pasar Baghdad hingga menyebabkan keributan di masyarakat. Mereka merusak mimbar-mimbar, enggan mendirikan shalat, dan membakar jembatan-jembatan.[323] Tugas pengawas ketika itu –yang dijabat Ibrahim bin Bathha- menentukan harga beberapa komoditi pokok. Ia menentukan harga Kurr[324] tepung sebanyak lima puluh dinar. Kebijakan ini mampu meredakan gejolak dan keributan di masyarakat.[325]

Jabatan pengawas ini bukanlah monopoli orang yang diangkat negara untuk menduduki jabatan ini. Telah kita ketahui bersama bahwa peradaban Islam membina dan mengajarkan kepada seluruh umatnya untuk membendung kemungkaran dan memeranginya semaksimal mungkin. Ini merupakan ajaran yang sangat penting. Yang perlu mendapat perhatian lebih besar dalam peradaban Islam kita yang abadi ini adalah bahwasanya setiap muslim merupakan pengawas karena sifat natural atau insting, agama, dan peradabannya meskipun tidak diangkat secara resmi.

Dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*-nya, Ibnu Katsir mengatakan, "Bahwasanya Abu Al-Husain An-Nuri menyita sebuah perahu yang memuat minuman keras dan menangkap beberapa awak kapalnya seraya bertanya, "Apa ini dan untuk siapa?" Awak kapal itu menjawab, "Ini adalah minuman keras untuk khalifah Al-Mu'tadhid." Lalu Abu Al-Husain menaikinya dan kemudian memukul beberapa tong besar dengan tongkat yang dibawanya hingga pecah, dan meninggalkan satu tong saja. Menghadapi sikap brutal Abu Al-Husain ini, maka nelayan tersebut berteriak minta tolong. Tidak berapa lama datanglah beberapa polisi yang kemudian menangkap Abu Al-Husain dan menyerahkannya di hadapan khalifah Al-Mu'tadhid. Sang khalifah bertanya kepadanya, "Siapakah kamu?" Abu Al-Husain menjawab,

322 Lihat *Nihayah Ar-Rutbah fi Thalab Al-Hisbah*, Ibnul Ukhuwwah, hlm. 78.

323 Lihat *Takmilah Tarikh Ath-Thabari*, karya Muhammad bin Abdul Malik Al-Hamdani, hlm. 21.

324 *Al-Kurr* adalah takaran masyarakat Irak yang sepadan dengan enam puluh Qafiz atau empat puluh irdab atau tujuh ratus dua puluh sha` (1 sha` menurut ulama Hanafiyyah = 3261,5 gram, sedangkan menurut selain Hanafiyyah =2172 gram)

325 lihat *Takmilah Tarikh Ath-Thabari*, Muhammad bin Abdul Malik Al-Hamdzani, hlm. 21.

"Aku adalah pengawas." Al-Mu'tadhid bertanya lebih lanjut, "Siapa yang mengangkatmu sebagai pengawas?" Abu Al-Husain menjawab, "Yang mengangkatmu sebagai khalifah wahai Amirul Mukminin."

Mendengar jawaban Abu Al-Husain ini, maka khalifah Al-Mu'tadhid menundukkan kepala dan kemudian mengangkatnya kembali seraya bertanya, "Apa yang mendorongmu melakukan tindakan sebagaimana yang telah kamu lakukan?" Abu Al-Husain menjawab, "Rasa kasihan terhadapmu untuk menghindarkan bahaya dari dirimu." Sang khalifah menundukkan kepalanya lagi dan kemudian mengangkatnya kembali seraya bertanya, "Mengapa kamu meninggalkan satu tong yang tidak kamu pecahkan?" Abu Al-Husain menjawab, "Pada dasarnya aku memecahkan tong-tong tersebut demi mengagungkan Allah, sehingga aku tidak peduli terhadap siapapun hingga mendekati tong yang satu-satunya ini. Tiba-tiba aku sadar bahwa aku sedang berhadapan dengan orang sepertimu, maka aku pun membiarkannya."

Al-Mu'tadhid mengatakan, "Pergilah. Aku membebaskanmu. Ubahlah semua kemungkaran yang kamu ingin mengubahnya." Abu Al-Husain An-Nuri menjawab, "Sekarang tekadku untuk melakukan perubahan telah pudar." "Mengapa demikian?" Tanya sang khalifah. Abu Al-Husain menjawab, "Sebab pada awalnya aku melakukan perubahan tersebut karena Allah. Adapun sekarang, maka aku melakukan perubahan karena syarat yang dikenakan kepadaku." Khalifah bertanya, "Sebutkanlah keinginanmu?" Abu Al-Husain menjawab, "Aku ingin keluar dari hadapanmu dalam keadaan selamat."

Setelah mendengar permintaan Abu Al-Husain, maka sang khalifah menginstruksikan kepada pengawalnya untuk mengeluarkannya dari Baghdad dan kemudian ia menuju Bashrah dan menetap di sana dalam persembunyiannya. Abu Al-Husain merasa khawatir jika ada seseorang yang merasa benci terhadapnya sehingga mengadukannya kepada Al-Mu'tadhid.

Setelah Al-Mu'tadhid meninggal dunia, maka Abu Al-Husain kembali ke Baghdad."[326]

Di antara piranti yang dimiliki seorang pengawas adalah bersikap

---

326 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir, 11/89.

lembut dan keras. Sikap ini merupakan ijtihadnya sendiri dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Seorang pengawas tidak harus bersikap lembut jika tidak sesuai dengan kondisinya. Begitu juga dengan sikap keras. Karena itu, ketika khalifah Al-Makmun melihat seorang pengawas yang bersikap keras, maka ia memperingatkannya, "Wahai kamu, sesungguhnya Allah ﷻ telah mengutus orang yang lebih baik darimu kepada orang yang lebih buruk dariku; kepada Musa dan Harun, Allah berfirman,

"Maka berbicalah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan ia ingat atau takut." **(Thaha: 44)**[327]

Mengenai pembahasan tentang beberapa tanggung jawab yang diamanatkan kepada pengawas dalam komunitas masyarakat Islam, salah seorang ilmuan kontemporer mengatakan, "Sesungguhnya beberapa kepala pemerintahan pada masa sekarang ini telah melakukan pengawasan terhadap tukang jagal, pembuat roti, pemilik-pemilik restoran, dan sejenisnya yang didampingi kepala badan kesehatan."

Akan tetapi kita tidak pernah mengenal bahwa para kepala pemerintahan tersebut mempunyai pengaruh dalam pengawasannya terhadap pasar-pasar perniagaan yang menjual berbagai kain, industri dan kerajinan, dan berbagai hasil bumi. Adapun pengawasan terhadap profesi-profesi seperti dokter, pengacara, apoteker, insinyur, pengajar, dan profesi sejenisnya tidak pernah dilakukan sedikit pun terhadap profesi mereka. Karena itu kita dapat memastikan bahwa kewenangan pengawas lebih besar dibandingkan dengan kewenangan kepala pemerintahan atau pemimpin daerah.[328]

Para pengawas dalam peradaban Islam membidik segala persoalan yang bermanfaat bagi umat Islam. Banyak buku-buku dan karya ilmiah yang ditulis dalam masalah ini. Akan tetapi yang perlu diperhatikan dan membuktikan tentang kedudukan penting tugas pengawasan ini dalam peradaban kita adalah perhatiannya terhadap beberapa persoalan mendetil yang seringkali tidak disadari oleh siapapun.

---

327 Lihat *Nihayah Al-Arb fi Funun Al-Adab*, An-Nuwairi, 6/50.

328 Lihat *Abqariyyah Al-Islam fi Ushul Al-Hukm*, karya Al-Ajlani, hlm. 343, yang mengutip dari *Min Ma'alim Al-Hadharah Al-Arabiyyah Al-Islamiyyah*, karya Qushai Al-Husain, hlm. 194.

Inilah Dhiya`uddin bin Al-Ikhwah (729 H) yang mengemukakan beberapa petunjuk umum yang harus diterapkan pengawas, dan kami belum pernah menemukan penjelasan masalah seperti ini sebelumnya. Dalam pembahasannya mengenai pengawasan terhadap pembuat roti dan penjualnya, ia mengatakan, "Seorang pengawas harus memerintahkan kepada mereka untuk membuka atap dapur pembuatan roti dan memberikan ruang yang cukup bagi asap untuk keluar. Disamping memerintahkan kepada mereka untuk membersihkan dapur setiap kali memulai pembuatan roti, mencuci dan membersihkan bejana-bejana untuk membuatnya, menyediakan beberapa kesetan kecil dimana masing-masing keset memiliki dua buah batang.

Hendaknya seorang pembuat roti tidak membuat adonan dengan menggunakan kedua kakinya, tidak pula dengan kedua lututnya atau pun kedua sikunya karena yang demikian ini merendahkan makanan, dan terkadang menetes keringat dari kedua ketiaknya atau tangannya. Hendaknya seseorang tidak membuat adonan kecuali memakai pakaian yang berlengan dan ditutupi. Karena jika tidak, terkadang ia bersin ataupun berbincang-bincang sehingga ludah dan air liurnya keluar dan menetes pada adonan tersebut.

Hendaknya ia juga memakai pembalut berwarna putih pada dahinya agar tidak berkeringat dan kemudian menetes padanya, mencukur rambut kedua tangannya agar tidak ada yang rontok dan jatuh pada adonan. Apabila orang tersebut membuat adonan pada siang hari, maka hendaklah ia menugaskan seseorang dengan membawa pengusir lalat untuk menjaganya dari kerumunan lalat-lalat."[329]

Perhatian peradaban Islam dengan menerapkan pengawasan ketat terhadap semua profesi dan bidang kerja memberikan manfaat yang signifikan sejak dini. Hal ini memberikan pengertian yang tegas kepada kita bahwa tujuan utama peradaban Islam ini adalah menjaga umat manusia dan memenuhi semua sarana untuk meraih ketenangan dan membahagiakannya. Aturan-aturan yang ketat sebagaimana yang dikemukakan Ibnul Ukhuwwah –sangat disayangkan- tidak diterapkan di sebagian besar pelayanan publik dan kepentingan-kepentingan umum lainnya di negara-negara Islam dalam

329 Lihat *Ma'alim Al-Qirbah fi Thalab Al-Hisbah*, Ibnul Ukhuwwah, 150.

kehidupan kita dewasa ini. Dan bahkan kita mengimpor seni kebersihan dan etika dari bangsa Eropa dan orang-orang Barat dengan melupakan kenyataan atau masa bodoh terhadap peringatan yang disampaikan peradaban Islam yang mengharuskan adanya kriteria terukur demi menjaga keamanan dan kesehatan umat Islam, melalui adanya para pengawas yang menerapkan prinsip-prinsip tersebut secara ketat.

Pada dasarnya, buku *Ma'alim Al-Qirbah fi Thalab Al-Hisbah* ini merupakan ensiklopedia tentang pengawasan yang sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan. Sebab sangat bermanfaat bagi kehidupan umat Islam, kapan dan dimana saja.

Sebenarnya masyarakat Maroko dan Andalusia telah mengenal tugas pengawasan ini sejak dini, akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah bahwasanya pengawas ketika itu meminta bantuan kepada anak-anak baik laki-laki maupun perempuan agar membantu mereka mengetahui pedagang yang melakukan praktek penipuan. Biasanya seorang pengawas mengirimkan seorang anak kecil baik laki-laki maupun perempuan pada seorang pedagang untuk melakukan transaksi jual-beli. Kemudian sang pengawas melakukan pengujian terhadap berat timbangannya. Apabila menemukan kekurangan, maka hasil timbangan tersebut dibandingkan dengan timbangan pedagang yang lain –maka janganlah bertanya-tanya tentang hukuman yang akan diterima-[330].

Apabila pedagang tersebut melakukan penipuan semacam ini berulang kali dan tidak mau bertaubat setelah ada peringatan demi peringatan di pasar, maka pedagang tersebut diasingkan dari negaranya. Dalam melakukan pengawasan ini, para pengawas mempunyai beberapa aturan yang telah mereka kenal dan mereka pelajari secara seksama, sebagaimana mereka juga mempelajari aspek-aspek hukum syariatnya. Sebab tugas pengawasan menurut mereka berhubungan dengan semua proses jual-beli, dan berbagai persoalan yang panjang untuk disebutkan.[331]

Melihat kedudukan tinggi yang diperoleh para pengawas di Andalusia, maka kita menemukan seorang sejarawan Andalusia dan termasuk orang terkemuka di sana Lisanuddin bin Al-Khathib menulis surat yang berisi tentang ucapan selamat kepada Muhammad bin Qasim Asy-Syudaid,

330 Menunjukkan ketatnya pengawasan.
331 Lihat *Nafh Ath-Thib*, Al-Muqirri, 1/219.

seorang pengawas yang baru dan sekaligus memperingatkannya. Di antara isi surat tersebut mengatakan, "Wahai pengawas yang berdedikasi dan memiliki pengabdian yang tulus, aku tulis surat ini kepadamu dan aku ucapkan selamat kepadamu atas tercapainya keinginanmu, seraya memperingatkanmu agar tidak angkuh dan sombong. Sepertinya aku melihatmu banyak berkeliling dengan kendaraanmu. Perintahmu harus di dengar dan ditaati. Harapan-harapan masarakat terhadapmu sangatlah tinggi. Kamu harus dapat memberikan pelajaran kepada orang yang berbuat curang seolah-olah kiamat telah tiba. Kamu harus bangkit, duduk, dan bergerak dengan cekatan. Diammu adalah angin yang kosong (tidak menyejukkan). Di hadapanmu terdapat timbangan terukur yang lurus, sehingga kamu harus memiliki jaring untuk ditegakkan dan kelompok yang fanatik dan berpengaruh. Apabila kamu memejamkan matamu, maka kamu dapat menjaga keamanan wilayahmu. Jika kamu memenuhi lambungmu, maka kamu menghilangkan kejayaanmu."[332]

Tugas seorang pengawas pada masa pemerintahan Mamalik merupakan tugas yang sangat penting dan mulia. Di samping tugas-tugas dan kewenangan sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya, seorang pengawas juga bertugas meredakan gejolak yang terjadi dalam masyarakat umum dan meredam berbagai isu dan kekacauan yang seringkali menimbulkan keresahan dan pembunuhan di antara warga masyarakat. Pada masa Sultan Barquq, tepatnya pada bulan Rajab tahun 781 H, terjadilah peristiwa yang aneh; dimana terdapat isu dalam masyarakat yang menyatakan bahwa ada seseorang yang berbicara di balik dinding (maksudnya, dari dalam dinding). Orang-orang pun terpengaruh dengan isu tersebut. Kondisi ini terus berlanjut mulai bulan Rajab hingga Sya'ban. Mereka meyakini bahwa yang berbicara adalah bangsa jin atau malaikat. Salah seorang mereka pun berdoa, "Ya Allah, selamatkanlah kami dari dinding yang berbicara."

Ibnul Aththar mendendang beberapa bait syairnya,

"Wahai orang yang berbicara dari dalam dinding dan ia tidak dapat dilihat

Tampakkanlah dirimu, dan jika tidak maka perbuatan seperti ini menimbulkan fitnah

332 Lihat *Al-Ihathah fi Akhbar Gharnathah*, Ibnul Khathib, 1/413.

Masyarakat belum pernah mengenal adanya dinding-dinding yang memiliki lidah

Akan tetapi yang ada adalah bahwasanya dinding-dinding itu memiliki telinga.

Kemudian Jamaluddin sang pengawas menelusuri kebenaran kisah ini. Ia pun berupaya keras mengungkap jati diri dan cerita yang sebenarnya. Untuk itulah, maka ia memutuskan untuk mengunjungi rumah tersebut dan ia pun mendengar suara di balik dinding rumah tersebut. Kemudian ia menyebarkan orang-orangnya di sekitar tempat tersebut dan memerintahkan penghancuran rumah tersebut. Lalu rumah itu pun dihancurkan. Kemudian mereka kembali. Akan tetapi mereka tetap mendengar suara tersebut seperti biasanya. Lalu Jamaluddin kembali lagi dan memerintahkan kepada seseorang agar mengajak dialog orang yang berbicara di balik dinding tersebut. Petugas itu mengatakan, "Perbuatan yang kamu lakukan ini menimbulkan keresahan di antara warga, sampai kapan ini terjadi?" Suara di dalam dinding menjawab, "Tidak akan ada lagi sesuatu setelah hari ini."

Kemudian hari-hari berlalu, akan tetapi suara itu muncul kembali. Sang pengawas meyakini bahwa suara tersebut adalah rekayasa seseorang. Sang pengawas tidak pantang menyerah untuk mencari tahu masalah yang sesungguhnya. Pada akhirnya ia mengetahui bahwa seseorang bernama Asy-Syaikh Ruknuddin Umar bersama seseorang bernama Ahmad Al-Faisyi berada di balik peristiwa ini. Keduanya berkonspirasi untuk melakukan rekayasa ini. keduanya bersekongkol untuk mengatakan kepada istri Ahmad Al-Faisyi agar mengatakan kepada orang-orang ada suara di balik dinding dengan menggunakan bejana yang terbuat dari labu manis sehingga menimbulkan suara aneh yang tidak sama dengan suara orang-orang pada umumnya. Akhirnya persoalan tersebut diserahkan kepada Sultan Barquq. Kemudian Sultan Barquq memaku mereka setelah mencambuk kedua kaki mereka dengan cambuk dan si perempuan di bawah kakinya.

Peristiwa ini menimbulkan keresahan dan kekacauan di masyarakat. Akibatnya, Sultan Barquq memberhentikan Jamaluddin secara tidak hormat karena keteledorannya itu."[333]

---

333 Lihat *Anba` Al-Ghumr bi Abna` Al-Umr fi At-Tarikh*, karya Ibnu Hajar Al-Asqalani, 1/309-310.

Bisa jadi peristiwa ini aneh dan langka. Akan tetapi yang perlu ditekankan dalam hal ini adalah bahwasanya perdaban Islam berupaya menjaga ketertiban umum, terlebih lagi apabila hal itu menyebabkan terjadinya kerusakan keyakinan. Banyak orang berkeyakinan bahwa yang berbicara tersebut adalah jin atau malaikat. Untuk mengatasi tragedi ini, maka seorang pengawas harus mempelajarinya secara intensif dan pada akhirnya ia berhasil menangkap orang-orang yang berbicara, dimana mereka mendapatkan banyak keuntungan karena keinginan manusia untuk mendengarkan suara ini. Peristiwa ini akhirnya menjadi ancaman pada keyakinan masyarakat dan agama mereka. Disamping terjadinya pencurian terhadap harta benda mereka tanpa mereka sadari. Tugas seorang pengawas adalah memberantas kekacauan yang berlangsung selama dua bulan berturut-turut ini.

Bahkan ketika terjadi bencana, penyakit yang mewabah, dan cobaan-cobaan lainnya, tugas pengawasan sangatlah penting sekali. Al-Maqrizi mengemukakan, "Bahwasanya kota Kairo dan daerah sekitarnya mendapat serangan wabah yang mematikan pada tahun 822 Hijriyah. Kemudian badan pengawas menghimbau kepada warga masyarakat agar mereka berpuasa selama tiga hari berturut-turut yang berakhir pada hari Kamis, dan hendaknya mereka kemudian keluar menuju gurun bersama penguasa untuk berdoa kepada Allah ﷻ agar berkenan menghilangkan wabah tersebut. Kemudian seruan ini diulangi lagi agar mereka berpuasa keesokan harinya, hingga jumlah kematian pun semakin berkurang." [334]

Bahkan di antara tugas pengawas lainnya adalah hendaknya ia lewat di jalan-jalan raya dan gang-gang kecil pada waktu perang dan meniupkan terompet sambil berseru kepada masyakat agar mereka keluar bersama pemimpin mereka untuk menghadapi musuh-musuh.

Ibnul Adim[335] dalam *Bughyah Ath-Thalab fi Tarikh Halab* mengemukakan tentang cara meniup terompet di kota Tharasus.[336]

334 Lihat *As-Suluk*, Al-Maqrizi, 6/495-496.

335 Ibnul Adim bernama lengkap Umar bin Ahamd bin Hibbatullah bin Abu Jaradah Al-Uqaili (588-660 H/1192-1262 M), lahir di Halab dan berkelana ke Damaskus, Palestina, Hijaz, Irak, dan meninggal dunia di Kairo. Di antara buku-bukunya adalah *Bughyah Ath-Thalab fi Tarikh Halab.* Lihat *Al-A'lam*, kAz-Zarkali, 5/40.

336 Tharasus adalah nama sebuah kota yang merupakan benteng pertahanan Syam yang terletak antara Antokiah, Halab, dan Romawi. Lihat Mu'jam Al-Buldan, karya Yaqut Al-Humawi, 4/28.

Di antara pernyataannya tentang tugas pengawas pada masa-masa perang ini adalah, "Hendaklah seorang pengawas dan seluruh anggotanya mengelilingi jalan-jalan yang ada. Bila siang hari, banyak anak-anak yang bergabung padanya dan membantu mereka untuk menyerukan kepada warga tentang perang dengan menggunakan terompet. Terkadang mereka membutuhkan beberapa orang karena kondisi genting dan medan yang sulit. Ia memerintahkan kepada penghuni pasar untuk meniup terompet dan mendorong mereka untuk bergerak mengikuti sang pemimpin kemana ia pergi dan bagaimana caranya."[337]

Pada masa-masa genting ini, tugas pengawas sangatlah dibutuhkan. Sebab kita tahu bahwa menjadi personel militer pada waktu itu bukanlah kewajiban, melainkan dengan pilihan dan kesadaran mereka sendiri secara penuh. Karena itu, untuk menggerakkan masyarakat guna menghadapi kondisi genting seperti itu membutuhkan orang yang benar-benar mengenal kondisi rumah dan pasar-pasar mereka. Dengan demikian, maka tugas pengawas bertambah. Sebab disamping melakukan tugas utama, mereka juga menjadi juru bicara resmi pemerintah pada masa-masa perang dan mengharuskan masyarakat untuk mengusir orang-orang yang mengusik keamanan negara dan keselamatan mereka.

Di antara para pengawas tersebut terkadang melampaui batas dalam melaksanakan tugas dan penerapan sangsi-sangsi ataupun membebankan pajak dan upeti kepada masyarakat secara ilegal sehingga ia memakan harta mereka dengan cara yang tidak dibenarkan. Akan tetapi lembaga pemerintah tidak membiarkan orang-orang semacam itu menebarkan kerusakan di muka bumi. Di antara para pengawas yang populer tentang penyelewengannya di Kairo adalah Muhammad bin Sya'ban Asy-Syams, yang mencengkeramkan kezhalimannya pada masyarakat dan ia juga mengangkat beberapa orang untuk memeras harta benda orang-orang fakir dan miskin serta para pedagang dengan cara-cara zhalim.

Ketika pemerintah Mamalik Al-Mu'ayyid Syaikh (815-824 H) mengetahui kezhaliman ini terjadi, maka ia segera menginstruksikan pemukulan terhadap sang pengawas sebanyak tiga ratus kali dengan menggunakan tongkat di hadapannya dan di saksikan langsung olehnya, dan kemudian diberhentikan secara tidak hormat dari tugas pengawasan.[338]

337 Lihat *Bughyah Ath-Thalab fi Tarikh Halab*, Ibnul Adim, 1/84.
338 Lihat *Anba' Al-Ghumr*, Al-Asqalani, 7/110.

Anehnya bangsa Eropa mengadopsi sistem pengawasan dari umat Islam ini pada abad pertengahan mereka, terutama pada masa perang salib. Orang-orang Kristen tetap mempertahankan adanya tugas pengawasan terhadap kota-kota yang mereka kuasai di belahan Timur. Mereka banyak mengadopsi sistem ini di negeri-negeri mereka di Eropa.

Dalam *An-Nuzhum Al-Qadha`iyyah Libait Al-Muqaddas* yang ditulis orang-orang Kristen ketika mereka menjajah Baitul Maqdis, disebutkan, "Seorang pengawas harus berjanji kepada diri sendiri bahwa ia akan bekerja sesuai dengan hukum perundang-undangan yang berlaku dan berjanji akan menjaga hak-hak raja. Orang yang menjabat sebagai pengawas harus pergi ke pasar-pasar di pagi hari untuk melakukan pengawasan terhadap para tukang jagal dan para penjual makanan dan minuman. Ia juga berkewajiban mengawasi transaksi jual-beli dan para pedagang keliling dalam proses jual-beli yang mereka lakukan agar tidak terjadi penipuan, menjaga agar stok roti tetap tercukupi di pasaran dan tidak pernah kekurangan, dan hendaknya berat timbangannya sesuai dengan berat timbangan yang telah ditetapkan pemerintah."[339]

Tidak diragukan lagi bahwa sistem pengawasan dalam Islam merupakan puncak obyektifitas pemerintahan untuk menjaga ketertiban masyarakat dan ketenangan mereka, menjaga keamanan dan kenyamanan mereka, menjauhkan mereka dari faktor-faktor yang menimbulkan keresahan dan penderitaan, melindungi masyarakat secara materi dan spiritual dengan perlindungan yang memadai tanpa dibatasi dengan aturan-aturan dan tidak dibelenggu dengan batasan-batasan kecuali batas-batas keamanan dan ketinggian jiwa dan hati nurani.

Kita hampir tidak menemukan suatu pemerintahan modern pun dalam suatu negera yang menerapkan sistem pengawasan dan strategi perlindungan terhadap warga seperti sistem pengawasan yang diperkenalkan Islam dengan segala pengawasnya.[340]

Begitu juga dengan lembaga kehakiman –dengan tugas-tugas yang diamanatkan kepadanya dan berbagai jabatan lain yang membantunya- berkewajiban menerapkan keadilan, menciptakan keamanan, dan

---

339 Lihat *Al-Hisbah wa Al-Muhtasib*, Nuqulan Ziyadah, 39-41, dan *Nizham Al-Hukm fi Asy-Syari'ah wa At-Tarikh Al-Islami*, Zhafir Al-Qasimi, 2/612-613.

340 Lihat *Ma'alim Al-Hadharah Al-Islamiyyah*, Mushthafa Asy-Syik'ah, hlm. 84.

kenyamanan, serta kesejahteraan kepada masyarakat dalam bentuk yang terhormat, yang tidak ditemukan bandingannya pada bangsa manapun dan dalam peradaban-peradaban mereka.

H. Angkatan Bersenjata

Kata *Al-Jaisy* mempunyai pengertian *Al-Jund,* yang berarti serdadu. Bisa juga berarti beberapa orang yang ikut serta dalam perang. Adapula yang mengatakan bahwa *Al-Jaisy* adalah serdadu yang berjalan dalam perang atau yang lainnya.[341]

Seperti halnya lembaga pemerintahan Islam pada umumnya, angkatan bersenjata ini pada mulanya masih sangat sederhana, dan kemudian tumbuh dan berkembang dengan cepat hingga mencapai kemajuan yang signifikan dan terorganisasi secara sistematik.

Pada dasarnya bangsa Arab sebelum Islam tidak memiliki sistem khusus tentang kemiliteran karena keprimitifan mereka. Akan tetapi semua orang laki-laki yang mampu memanggul senjata harus berperang ketika diperlukan, seperti membela dan mempertahankan keluarga dan kabilah dan yang lainnya. Persenjataan mereka adalah pedang, tombak, panah, dan dikomando oleh seseorang yang memiliki strategi perang yang baik, dikenal dengan keberaniannya, dan biasanya berasal dari pemimpin suku.[342]

Ketika Islam datang dan umat Islam diizinkan untuk berperang dan berjuang di jalan Allah secara terbuka, maka setiap muslim adalah seorang prajurit atau serdadu. Kecintaan mereka terhadap agamanya mendorong mereka untuk segera berjuang dengan segenap harta benda dan jiwa raga mereka di jalan Allah.[343]

Rasulullah ﷺ merupakan komandan tertinggi angkatan bersenjata umat Islam. Setelah kepergiannya menghadap kepada sang Pencipta, maka keadaan telah berkembang dan berubah cepat; dimana medan pertempuran semakin banyak dan beragam dan jumlah personel militer pun semakin banyak dan menyebar di berbagai tempat yang berbeda, sehingga sulit bagi seorang khalifah untuk memegang tali komando secara langsung. Karena

341 Lihat *Lisan Al-Arab*, Ibnul Manzhur, 6/277.

342 Lihat *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyyah wa Al-Fikr Al-Islami*, karya Abu Zaid Syalabi, hlm. 150.

343 Ibid.

itulah, maka komando militer ini dipercayakan kepada orang yang dikenal pemberani, suka menolong, memiliki tekad yang membaja, dan memiliki strategi perang yang baik.

Para serdadu berkewajiban untuk mengikuti instruksi-instruksi yang dikeluarkan oleh para komandan mereka. Para komandan militer berkewajiban untuk melakukan inspeksi pasukannya sebelum bertemu musuh agar mereka yakin terhadap kemampuan dan kesiapan mereka.

Hal ini sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah ﷺ. Setiap kali pertempuran berakhir, maka seorang komandan berkewajiban untuk mengevaluasi kekuatan militernya dan memberikan latihan yang memadai, memberikan perlengkapan yang baik kepada mereka, dan perbekalan yang cukup.[344]

Umar bin Al-Khathab ؓ merupakan salah seorang khalifah yang sangat memperhatikan kesiapan angkatan bersenjata. Ia mendirikan sebuah dewan yang khusus menangani urusan mereka –sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya- dan berbagai hal yang mereka butuhkan seperti mencatat dan membukukan nama-nama mereka, ciri-ciri, jabatan atau tugas-tugasnya, dan gaji mereka. Ketika penaklukan Islam semakin meluas dan memperoleh banyak ghanimah sehingga kekayaan semakin melimpah pada umat Islam dan banyak dari mereka yang telah hidup menetap di kota-kota, maka Umar khawatir jika sebagian dari mereka terlena dalam kenyamanan hidup dan bermalas-malasan untuk berperang. Umar merasa khawatir jika mereka itu lebih mementingkan kekayaan harta benda. Karena itu, ia mengupayakan agar mereka tetap memiliki kepedulian terhadap perjuangan dengan memberikan gaji rutin kepada mereka beserta keluarganya. Serdadu yang terlambat ikut berperang tanpa ada alasan yang dapat diterima dicela dan dicemooh hingga membuatnya jera dan sekaligus menjadi pelajaran bagi yang lain.

Pada masa kekhalifahan Umar juga dibangun benteng-benteng pertahanan dan kamp-kamp militer permanen untuk peristirahatan para serdadu ketika mereka melakukan satu penyerangan terhadap musuh-musuh mereka. Untuk itulah kota-kota besar seperti Bashrah, Kufah, dan

344 Lihat *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyyah wa Al-Fikr Al-Islami*, karya Abu Zaid Syalabi, hlm. 153.

Fusthath dibangun dengan baik sebagai tempat peristirahatan para serdadu dan menghalau berbagai serangan musuh.

Bani Umayyah menyempurnakan upaya yang telah dirintis Umar bin Al-Khathab ﷺ dalam memberikan perhatian pada angkatan bersenjata. Mereka membentuk sistem dewan kemiliteran dan memberikan perhatian penuh kepada angkatan bersenjata. Ketika negara telah mengalami stabilitas yang prima dan umat Islam telah tidak berperang dan berjuang lagi, maka khalifah Abdul Malik bin Marwan mencanangkan program wajib militer.[345]

Di samping itu, umat Islam menancapkan tradisi kemiliteran dan menciptakan berbagai seni berperang. Masyarakat Arab pada masa Jahliyah belum mengenal sistem dan strategi perang yang baik. Mereka hanya mengandalkan perang gerilya, yaitu sistem serangan cepat dan kemudian lari. Ketika Islam datang dan firman Allah, "*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh,*" **(Ash-Shaff: 4)** diturunkan, maka umat Islam mulai merapikan angkatan bersenjata dan mengaturnya, terlebih lagi ketika penaklukan-penaklukan semakin meluas dan umat Islam diharuskan berhadapan dengan angkatan bersenjata yang telah memiliki reputasi tinggi dalam sejarahnya dari segi strategi dan sistematisnya seperti Persia dan Romawi.

Umat Islam mengatur barisan perang mereka dengan sistem yang dikenal dengan *Al-Karadis*. Maksudnya, unit-unit, dimana personel militer dibagi dalam lima kelompok utama, yaitu: Terdepan, kemudian sebelah kanan dan sebelah kiri, dan satu di tengah, serta diikuti oleh satu unit pasukan yang berada di belakang yang dikenal dengan *As-Saqah*, yang berarti yang terakhir.[346]

Yarmuk, Al-Qadisiah, dan Ajnad merupakan medan-medan perang yang menjadi percontohan bagi tempat-tempat yang lain dari segi jumlah personel dan kebaikan komando. Pada perang dunia pertama, pasukan koalisi Eropa meniru strategi Khalid bin Al-Walid dalam perang Yarmuk dari segi penyatuan komando dan pemilihan tempat yang strategis untuk berperang.[347]

345 *Ibid.*, hlm. 150-151.

346 Lihat *Dirasat fi Tarikh An-Nuzhum Al-Islamiyyah*, Kamal Anani Ismail, hlm. 167.

347 Lihat *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyyah wa Al-Fikr Al-Islami*, karya Abu Zaid Syalabi, hlm. 159.

Pemerintah mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan seorang serdadu seperti persenjataan dan perbekalan. Angkatan bersenjata ini biasanya terdiri dari pasukan kavaleri dan infantri. Di sana juga terdapat berbagai jenis persenjataan, yang di antaranya adalah persenjataan ringan yang digunakan secara individual seperti pedang, tombak, panah, dan berbagai jenis lainnya. Dan persenjataan berat yang mengharuskan adanya beberapa orang untuk dapat menggunakannya, seperti *manjaniq*[348], dan tank dimana orang-orang yang berperang dapat berlindung di dalamnya. Adapula senjata pelindung tubuh dari berbagai senjata tajam seperti baju besi, dan sejenisnya.

Di sana juga terdapat persenjataan kimia, dimana umat Islam memiliki kemampuan tinggi untuk membuat persenjataan semacam ini dan mengembangkannya. Mereka menemukan materi-materi yang membakar dan meledak.

Ketika kuda merupakan persenjataan yang sangat vital yang dimiliki angkatan bersenjata umat Islam, maka mereka mengembangkan dan melatihnya. Di samping itu, mereka juga berupaya melindungi kuda-kuda mereka ketika berperang, sehingga membuat baju besi yang dikhususkan untuknya dan diberi nama *Tajafif,* yang diselimutkan pada tubuhnya sehingga dapat melindungi diri dari serangan musuh yang bertubi-tubi.[349]

Sejak masa Rasulullah ﷺ, umat Islam telah mempergunakan sebuah alat yang dikenal dengan nama *Ad-Dababah*, yaitu sebuah alat yang dipergunakan untuk melobangi dinding-dinding dari benteng pertahanan yang kokoh dan berupaya menghancurkannya.

Dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*-nya, Ibnu Katsir mengemukakan, "Bahwasanya beberapa sahabat masuk Dababah kemudian mereka bergerak untuk menerobos dinding masyarakat Thaif."[350]

Bani Umayyah sangat peduli untuk membuat manjaniq, hingga Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi berhasil menciptakan manjaniq yang diberi nama *Al-Arus* (yang berarti pengantin laki-laki), yang membutuhkan lima ratus orang untuk menggunakan dan menggerakkannya. Beberapa manjaniq

---

348 *Manjaniq* adalah alat-alat yang dipergunakan untuk melempar batu-batu besar ke arah benteng-benteng kota.

349 Lihat *Dirasat fi Tarikh An-Nuzhum Al-Islamiyyah*, Kamal Anani Ismail, hlm. 172-177.

350 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir, 4/399.

ini diserahkannya kepada sepupunya seorang pejuang dan komandan yang handal Muhammad bin Al-Qasim Ats-Tsaqafi.[351] Ia berhasil menaklukkan kota Ad-Daibul atau yang dikenal dengan Karachi sekarang tahun 89 Hijriyah, dan beberapa kota lainnya di lembah As-Sind.[352]

Angkatan bersenjata umat Islam berhasil membentuk unit baru yang dikenal dengan sebutan *An-Naffathah,* yaitu suatu unit pasukan yang mempergunakan minyak dalam perang dari atas punggung kuda atau mengemas dan melemparkannya dalam botol-botol ke arah musuh. Unit pasukan ini banyak dipergunakan pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah dan banyak dipergunakan dalam perang-perang salib. Ibnu Katsir mengemukakan beberapa peristiwa yang terjadi tahun 586 Hijriyah, "Bahwasanya seorang khalifah dari Bani Abbasiyah An-Nashir Lidinillah (622 H) mengirimkan beberapa amunisi dan persenjataan yang terdiri dari minyak dan tombak beserta unit pasukannya kepada komandan militer yang tersohor Shalahuddin Al-Ayyubi, dimana mereka memiliki profesionalisme dalam bidang masing-masing."[353]

Angkatan bersenjata umat Islam merupakan angkatan bersenjata pertama yang mempergunakan *Al-Barud* atau mesiu, dimana umat Islam mengenalnya terlebih dahulu sebelum masyarakat Barat dan tidak seperti yang diasumsikan beberapa orientalis, yang mengatakan bahwa orang-orang Eropa telah mempergunakannya dalam berbagai peperangan yang mereka lancarkan dan mereka telah mengenalnya terlebih dahulu sebelum umat Islam.

Penggunaan mesiu untuk pertama kalinya adalah di Mesir, karena tersedianya materi natron atau minyak sodium karbonat murni dalam jumlah yang melimpah di Mesir. Al-Maqrizi mengemukakan beberapa peristiwa yang terjadi pada tahun 727 Hijriyah, bahwasanya mesiu telah dipergunakan disamping minyak dalam sebuah perayaan pesta pernikahan putri An-Nashir Muhammad bin Qulawun, seorang penguasa Mesir.[354]

Dalam realitanya, bahwasanya umat Islam telah mengenal materi ini

---

351 Muhammad bin Al-Qasim bernama lengkap Muhammad bin Al-Hakam bin Abu Uqail Ats-Tsaqafi (62-98 H/681-717 M), ia adalah komandan militer yang berhasil menaklukkan As-Sind dan menyebarkan Islam di sana. Lihat *Al-A'lam*, Az-Zarkali, 6/334.

352 Lihat *Al-Hadharah Al-Arabiyyah Al-Islamiyyah*, Syauqi Abu Khalil, hlm. 362.

353 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir, 12/409.

354 Lihat *As-Suluk Lima'rifah Duwal Al-Muluk*, Al-Maqrizi, 3/101.

sebelum periode tersebut. Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa orang-orang Murin di Maroko telah mempergunakannya dalam peperangan-peperangan yang mereka lakukan, terutama ketika menaklukan kota Sijilmasah. Ia mengemukakan bahwa penguasa mereka bernama Ya'qub bin Abdul Haq memasang persenjataan pelempar minyak dalam peluru besi yang serasi, yang meluncur dari pembakaran pada mesiu dengan karakter aneh yang menunjukkan kecerdikan pembuatnya."[355]

Peristiwa ini terjadi pada tahun 672 Hijriyah. Di antara bukti-bukti yang menunjukkan bahwa umat Islam telah mengenal meriam dalam sejumlah peperangan yang mereka lancarkan –sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Khaldun di sini- sejak abad ketujuh Hijriyah adalah bahwa mereka mempergunakan bom-bom kecil yang diluncurkan dengan kekuatan mesiu yang cepat. Karena itulah Ibnu Khaldun merasa kagum terhadap kekuatan ini. Hal ini dapat kita perhatikan pada pernyataannya di atas.

Pemerintahan Mamalik banyak mempergunakan meriam dalam beberapa pertempuran yang mereka lancarkan. Mereka juga mengembangkannya beraneka ragam, yang antara lain meriam besar dan meriam kecil. Al-Qalqasyandi dalam *Shubh Al-A'sya* mengemukakan tentang meriam-meriam yang mempergunakan mesiu dengan mengatakan, "Yaitu meriam-meriam yang menggunakan kekuatan minyak dan dengan peluru yang berbeda-beda. Ada di antaranya yang menggunakan anak panah dari tulang, ada yang dapat menembus dinding dengan menggunakan peluru, dan adapula yang menggunakan besi yang memiliki berat sepuluh hingga seratus rati (satuan ukuran timbangan) Mesir.

Saya sendiri pernah melihat sebuah meriam di Alexandria semasa pemerintahan Al-Asyrafiyyah Sya'ban bin Husain dengan wakilnya Amir Shalahuddin bin Aram yang terbuat dari tembaga dan timah, dan ujung-ujungnya dilapisi dengan besi. Meriam tersebut mampu meluncurkan peluru yang berukuran besar dari lapangan terbuka dan terjatuh di lautan di luar Bab Al-Bahr, yang sangat jauh."[356]

Berdasarkan keterangan Al-Qalqasyandi di atas, maka kita dapat mengatakan bahwa di sana terdapat dua jenis meriam, yaitu meriam yang

---

355 Lihat *Al-Ibar wa Diwan Al-Mubtada' wa Al-Khabar*, Ibnu Khaldun, 7/188.

356 Lihat *Shubh Al-A'sya*, Al-Qalqasyandi, 2/153.

menggunakan peluru panah yang banyak dengan kecepatan tinggi dan kuat, dan yang lain adalah meriam yang mennggunakan mimis atau yang dikenal dengan nama bola besi yang panas. Masing-masing dari kedua jenis meriam tersebut mampu meluncurkan pelurunya dengan kecepatan yang sangat tinggi dan mampu mencapai jarak yang jauh. Peristiwa bersejarah yang dikemukakan Al-Qalqasyandi ini berakhir pada tahun 775 Hijriyah.

Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam menemukan alat-alat perang terlebih dahulu dibandingkan bangsa-bangsa yang lain.

Tidak seorang pun yang dapat mengingkari sejarah tentang berbagai kemenangan gemilang dari peradaban Islam atas kekuatan yang memiliki jumlah dan kesiapan lebih besar dalam berbagai peristiwa. Inilah yang mencerminkan kedudukan dan karakter angkatan bersenjata dalam peradaban Islam dari segi sistematika yang terprogram dengan baik, perencanaan yang cerdas, persiapan terus-menerus, dan kesiapan militer yang dilakukan sejak dini dalam berbagai periode yang berbeda-beda.

1. Pengertian-pengertian Baru tentang Kemiliteran

Angkatan bersenjata umat Islam memiliki keistimewaan dari bangsa lain dengan beberapa prinsip-prinsip mendasar, yang belum pernah disaksikan dunia sebelumnya, baik klasik maupun kontemporer. Di antara keistimewaan-keistimewaan tersebut antara lain keimanan orang-orang yang terlibat di dalamnya terhadap tujuan yang ingin dicapai dan pengkaderan atau militansi mereka untuk mencapai tujuan tersebut.

Rasulullah ﷺ telah menjadikan diri sendiri sebagai teladan dalam hal itu, ketika beliau menolak semua tawaran dari kaum Quraisy agar bersedia mengurungkan tanggungjawabnya dalam mengemban misi Islam dan menyampaikannya kepada alam semesta. Kepada pamannya Abu Thalib, Rasululah ﷺ mengatakan, "*Wahai pamanku, demi Allah, kalaulah mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan tugas ini hingga Allah memperlihatkannya dan menghancurkannya, maka aku tidak akan meninggalkannya.*"[357]

Sebagaimana Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ yang mengambil sikap

357 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, karya Ibnu Hisyam, 3/101.

yang sama, ketika sebagian umat Islam enggan mengeluarkan zakat yang merupakan salah satu pondasi Islam. Dalam hal ini, Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ mengatakan, "Demi Allah, kalaulah mereka mencegahku dengan mengekangku sehingga mereka tidak menunaikan zakat yang telah mereka tunaikan pada masa Rasulullah ﷺ, maka niscaya aku akan memerangi mereka karena keengganan mereka. Sebab zakat merupakan hak harta. Demi Allah, aku akan memerangi orang yang membedakan antara shalat dengan zakat."[358]

Dengan tekad dan semangat untuk terus berjuang inilah para komandan umat Islam mengerahkan pasukannya, sehingga gugur sebagai syahid dalam menyebarkan agama Allah lebih mereka cintai daripada hidup di bawah penindasan. Kunci pertama ini merupakan bagian dari kunci-kunci untuk mencapai kemenangan demi kemenangan dengan menerapkan strategi militer yang baik. Sebab mereka percaya bahwa kemenangan adalah dari Allah ﷻ Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

> *"Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* **(Ali Imran: 126)**

Perang dalam Islam tidak dimaksudkan untuk menanamkan permusuhan demi mendapatkan harta rampasan dan penjarahan atau mendapatkan kekayaan duniawi yang fana, melainkan demi meninggikan agama Allah yang agung. Dengan keinginan dan harapan seperti ini, maka para pejuang muslim merasa mudah untuk menaklukkan dan mendaki gunung-gunung yang tinggi, dan semangat juang mereka beradu dengan bebatuan besarnya yang sulit ditembus. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

> *"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* **(Al-Baqarah: 190)**

Semangat juang yang kuat –yang tiada terbatas- merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan ekspedisi militer umat Islam. Dalam hal ini, Ubbadah bin Ash-Shamit berkata kepada Al-Muqauqis raja Qibthi, "Sesungguhnya harapan dan dan tujuan utama kami adalah

---

358 Lihat *Al-Iktifa` Bima Tadhammanah min Maghazi Rasulillah wa Ats-Tsalatsah Al-Khulafa`*, karya Abu Ar-Rabi' Al-Andalusi, 3/7.

berjuang di jalan Allah dan mendapatkan keridhaan-Nya. Peperangan yang kami lancarkan terhadap orang-orang yang memerangi Allah bukan untuk mendapatkan kesenangan dunia dan tidak pula memperbanyaknya. Hanya saja Allah ﷻ memang menghalalkannya untuk kami dan menjadikan harta benda yang kami rampas dalam perang boleh kami manfaatkan. Akan tetapi tidak seorang pun dari kami yang memperhitungkan apakah ia mempunyai kwintalan emas ataukah ia tidak memiliki sesuatu pun kecuali satu dirham. Sebab tujuan masing-masing kami dari kehidupan duniawi ini hanya sekadar mendapatkan makanan yang dapat dimakannya atau menghilangkan rasa laparnya sehari semalam, dan selimut yang dapat menutupi tubuhnya.

Apabila salah seorang dari kami tidak mempunyai sesuatu pun kecuali yang demikian itu, maka sudah cukup baginya. Apabila ia mempunyai beberapa kwintal emas, maka ia akan menafkahkannya di dalam ketaatan kepada Allah dan ia hanya mencukupkan harta yang ada di tangannya. Harta benda yang dimilikinya di dunia ini dipersembahkan kepada Allah ﷻ semata. Sebab kenikmatan dunia bukanlah kenikmatan sejati, dan kemakmurannya juga bukan kemakmuran sesungguhnya. Kenikmatan dan kemakmuran yang sesungguhnya adalah di akhirat kelak.

Inilah yang diperintahkan Allah ﷻ dan Rasul-Nya kepada kita dan dia menasehatkan kepada kami agar tidak seorang pun dari kami yang menjadikan dunia sebagai tujuan utamanya kecuali sesuatu yang dapat mengganjal rasa laparnya dan menutupi auratnya. Dengan demikian, maka tujuan utama dan segala upaya yang dilakukannya hanyalah untuk mendapatkan keridhaan Tuhannya dan memerangi orang yang memusuhi-Nya. Tidak seorang pun dari kami kecuali memanjatkan doa pagi dan sore kepada Tuhannya agar gugur sebagai syahid dan tidak dikembalikan ke negeri dan bumi tempat kelahirannya, tidak pula kepada keluarga dan anaknya. Tidak seorang pun dari kami yang memiliki tujuan lain selain itu. Masing-masing dari kami mendoakan anggota keluarga dan putra-putrinya kepada Tuhannya. Tujuan utama kami hanyalah apa yang ada di hadapan kami."[359]

Pasukan militer umat Islam juga memiliki keistimewaan dengan semangat kebersamaannya, dimana dengan semangat tersebut setiap orang

---

359 Lihat *An-Nujum Az-Zahirah fi Muluk Mashr wa Al-Qahirah*, karya Ibnu Tughri Bardi, 1/4.

dalam komunitas masyarakat muslim merasa bertanggung jawab untuk merealisasikannya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai." **(Al-Baqarah: 103)**

Dan juga sabda Rasulullah, *"Tangan Allah (pertolongan-Nya) bersama jamaah."*[360]

Karena itu kita mendapati Al-Habab bin Al-Munzhir bertanya kepada Rasulullah ﷺ dalam perang Badar, ketika ia menganggap bahwa tempat persinggahan umat Islam tidak akan memberikan kemenangan gemilang kepada mereka atas musuh-musuh mereka, "Wahai Rasulullah, tentang masalah ini apakah berasal dari pendapatmu sendiri ataukah berasal dari wahyu yang diturunkan Allah kepadamu sehingga kita tidak boleh mengotak-atiknya... Ataukah dalam hal ini harus mengggunakan strategi, ketangkasan, dan tipu daya?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Tidak, melainkan strategi, ketangkasan, dan tipu daya."* Lalu sahabat tersebut mengatakan, "Wahai Rasulullah, kalau begitu menurutku sesungguhnya ini bukanlah tempat yang baik hingga kita sampai terlebih dahulu di dekat sumber air warga masyarakat dan kita singgah di sana. Lalu buatlah sumur dan bangunlah kolam, dan kemudian memenuhinya dengan air. Dengan cara ini, maka kita dapat minum dan mereka tidak bisa minum."

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kamu telah menunjukkan ketepatan pendapatmu."* Setelah mendengar saran salah seorang sahabatnya itu, maka Rasulullah ﷺ segera bangkit mengikuti pendapatnya dan diikuti seluruh umat Islam. Kemudian mereka bergerak hingga mendekati sumber mata air penduduk dan singgah di sana. Lalu beliau memerintahkan penggalian sumur. Lalu sumur pun dibuat dan kemudian mereka membuat kolam di atas sumur dekat persinggahan mereka. Kemudian dipenuhi dengan air dan melemparkan bejana mereka di dalamnya."[361]

Gerakan umat Islam dalam mempersiapkan pasukan yang sulit

360 HR.At-Tirmidzi, Kitab: *Al-Fitan,* Bab: *Ma Ja`fi Luzum Al-Jama''ah*, 2166, An-Nasa'I, 4020, Ibnu Hibban, 4577, Al-Hakim, 399, dan hadits ini dianggap shahih oleh Al-Albani. Lihat *Shahih Al-Jami'*, 1848.

361 Lihat *As-Sirah Ibni Hisyam*, karya Ibnu Hisyam, 1/620, *As-Sirah An-Nabawiyyah, karya* Ibnu Katsir, 2/402, *Ar-Raudh Al-Anf,* karya As-Suhaili, 3/62, dan *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, karya Ath-Thabari, 2/29.

dalam perang Tabuk tidak lain kecuali berangkat dari semangat kolektif yang menghubungkan masyarakat muslim. Tidak satu pun dari peradaban lain di dunia ini yang mempunyai semangat kolektif yang indah dalam interaksi yang saling memberi dan menerima demi mewujudkan tugas kemiliteran yang telah ditetapkan para komandan mereka; dimana umat Islam berlomba-lomba untuk mengorbankan harta benda dan segala sesuatu yang mereka miliki demi perjuangan tersebut. Utsman bin Affan ﷺ merupakan salah seorang sahabat yang menyiapkan sebanyak dua ratus unta bersama tandu dan pelana untuk pemberangkatan pasukan ke Syam. Ia mendermakan semua itu. Kemudian ia mendermakan seratus ekor unta yang lain beserta tandu dan pelananya. Setelah itu ia mendermakan seribu dinar dan diterimakan di pangkuan Rasulullah ﷺ secara langsung. Kemudian ia bersedekah dan terus bersedekah hingga jumlahnya mencapai sembilan ratus ekor unta dan seratus ekor kuda, disamping beberapa uang.

Kemudian Abdurrahman bin Auf juga mendermakan dua ratus ons perak. Sedangkan Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ mendermakan seluruh harta dan kekayaan yang dimilikinya –yang berjumlah empat ribu dirham- dan ia tidak menyisakan harta sedikit pun bagi keluarganya kecuali Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Dialah orang pertama mendermakan hartanya secara keseluruhan. Kemudian Umar bin Al-Khathab ﷺ mendermakan separoh hartanya, sedangkan Al-Abbas mendermakan beberapa hartanya. Adapun Abu Thalhah, Sa'ad bin Ubbadah, dan Muhammad bin Maslamah, semuanya mendermakan hartanya. Ashim bin Adi mendermakan sembilan puluh wasaq kurma. Kemudian diikuti sedekah dari masyarakat umum, baik yang sedikit maupun yang banyak. Bahkan ada di antara mereka yang mendermakan satu atau dua mud[362] dan tidak dapat mendermakan yang selainnya. Sedangkan kaum perempuan mendermakan makanan pokok, support, gelang tangan dan gelang kaki, anting-anting, dan cincin-cincin.[363]

Di samping itu, hubungan istimewa yang terjalin antara komandan militer dengan para serdadunya merupakan salah satu faktor terpenting keberhasilan pasukan militer umat Islam. Rasulullah ﷺ benar-benar berupaya membangun jembatan kasih sayang dan cinta serta kepercayaan

---

362 1 mud menurut madzhab Hanafi = 1,032 liter=815,39 gram. Sedangkan menurut madzhab Syafi'I dan Maliki serta Hambali = 0,687 liter=543 gram.

363 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah*, karya Ibnu Katsir, 4/6, dengan sejumlah ringkasan.

antara dirinya sebagai komandan tertinggi dengan para serdadunya. Dalam hal ini, beliau memanggil masing-masing dari mereka dengan nama-nama yang disukainya. Misalnya, ketika memanggil Abu Ubaidah beliau mengatakan, *"Setiap bangsa memiliki orang kepercayaan dan orang kepercayaan bangsa ini adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."*[364]

Diriwayatkan dari Az-Zubair bin Al-Awwam, ia mengatakan, "Bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Setiap Nabi memiliki pengikut setia, dan pengikut setiaku adalah Az-Zubair."*

Rasulullah ﷺ ikut serta bersama mereka dalam melaksanakan tugas-tugas pertahanan dan penyerangan. Hal ini sebagaimana yang beliau perlihatkan dalam perang Ahzab. Sikap dan keteladanan Rasulullah ﷺ ini diikuti oleh para komandan militer sesudahnya; dimana mereka hidup di tengah-tengah serdadu mereka dengan penuh kesederhanaan dan penderitaan yang mereka alami.

Melihat sikap dan keteladanan yang ditunjukkan pasukan umat Islam beserta pemimpin mereka ini, maka seorang utusan dari raja Al-Muqauqis melukiskan keindahan hubungan ini dengan mengatakan, "Aku melihat suatu kaum yang lebih memilih mati daripada hidup. Kesederhanaan dalam bersikap lebih mereka cintai daripada kesombongan. Tidak satu pun dari mereka mementingkan kesenangan dunia dan tidak pula segala kenikmatannya. Mereka terbiasa duduk di tanah dan makan di atas lutut mereka, sedangkan pemimpin mereka layaknya serdadu lainnya tanpa bisa dibedakan antara mana yang berkedudukan tinggi dan mana yang berkedudukan rendah, dan tidak pula antara pemimpin dengan hamba sahayanya.[365]

2. Beberapa Inovasi di Medan perang

Adapun kreatifitas dan inovasi, maka merupakan keistimewaan tersendiri yang dimiliki pasukan militer umat Islam. Peristiwa yang terjadi dalam perang Al-Qadisiah –ketika umat Islam dikejutkan untuk pertama kalinya dalam perang dengan kemunculan pasukan gajah di barisan depan dari pasukan Persia- membuktikan dengan jelas tentang kreatifitas umat

---

364 HR.Al-Bukhari, dalam *Shahih Al-Bukhari*, Kitab: *Al-Maghazi*, Bab: *Qishshah Ahl Najran*, 4121.

365 Lihat *An-Nujum Az-Zahirah fi Muluk Mashr wa Al-Qahirah*, karya Ibnu Tsughri Bardi, 1/11.

Islam dalam merancang strategi militernya; dimana gajah dengan postur tubuh dan perawakannya yang besar serta suaranya yang menggema mampu menebarkan ketakutan pada kuda-kuda perang umat Islam, sehingga kuda-kuda tersebut bergerak mundur di hadapannya.

Melihat situasi dan kondisi sedemikian rupa, maka para komandan umat Islam segera bermusyawarah untuk mempersiapkan langkah yang tepat dan efektif untuk mengalahkan pasukan gajah. Sa'ad mengirimkan surat kepada Ashim bin Amr At-Tamimi yang isinya mengatakan, "Wahai orang-orang Tamim, bukankah kalian orang-orang yang ahli dalam menangani kuda dan unta? Tidakkah kalian juga memiliki strategi untuk menghadapi gajah ini?" Mereka menjawab, "Ya, demi Allah." Kemudian ia memanggil beberapa pasukan pemanahnya dan pasukan lain yang memiliki kecerdikan dan kecepatan gerak. Lalu dikatakan kepada mereka, "Wahai segenap pasukan pemanah, lumpuhkanlah lutut-lutut gajah tersebut dengan anak panah kalian." Dan kepada pasukan yang cerdik dan tangkas, ia mengatakan, "Wahai orang-orang yang cerdik dan tangkas, seranglah gajah tersebut dari arah belakang dan kemudian potonglah sabuk pengamannya agar tandu-tandu yang membawa pejuangnya jatuh."

Mereka pun segera keluar dan melakukan pengepungan di sebelah kanan dan sebelah kiri dan tidak jauh dari gajah tersebut. Para serdadu Ashim pun mulai memegangi ekornya dan adapula yang menangani tandu-tandu yang berada di atasnya, dan kemudian mereka memutus tali-talinya. Raungan gajah pun semakin menggema hingga tiada yang tersisa dari gajah-gajah itu kecuali ditelanjangi (tanpa tandu dan tali-talinya) dan para pengendaranya pun terbunuh.[366]

Di antara strategi militer inovatif dalam sejarah Islam adalah strategi militer yang dikembangkan Muhammad Al-Fatih dalam menaklukkan Konstantinopel; dimana ia dengan bala pasukannya sampai ke selat Ad-Dardanil dengan menggunakan beberapa kapal perang dan berisi beberapa meriam besar. Sesampainya di selat tersebut ia mendapati kenyataan bahwa kaisar Byzantium telah membentengi selat tersebut dengan rantai-rantai yang besar dan memanjang antara dua sisinya, sehingga menghalangi kapal-kapal untuk menyeberang. Akan tetapi hal ini tidak menyurutkan

366 Lihat *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, karya Ath-Thabari, 2/412.

tekad sang komandan yang cerdik untuk menembus benteng pertahanan kaisar Romawi tersebut.

Sang komandan memutuskan untuk melakukan proyek terbesar yang harus ditempuh pasukannya, yaitu memindahkan kapal perang tersebut yang terus dikenang dalam sejarah dengan mengangkatnya ke daratan. Seluruh personel pasukan saling bahu membahu mengangkat kapal-kapal perang mereka dengan menggunakan kayu untuk menyeberangkannya melalui jalur darat dengan mengitari rantai-rantai tersebut. Dan kemudian menurunkan kembali kapal–kapal tersebut ke laut. Dengan keberhasilan ini, maka pasukan Byzantium sangat terkejut dengan gerakan memutar yang belum pernah disaksikan dalam sejarah.

Untuk pertama kalinya dalam sejarah militer dimana seorang komandan berani memindahkan kapal-kapal lautnya dengan berbagai peralatan tempur di dalamnya seperti beberapa meriam, perbekalan, dan persenjataan berat lainnya melalui jalur darat melalui puncak-puncak gunung yang tinggi dan kemudian turun kembali ke laut untuk menghadapi musuhnya.

Hasil positif dari strategi dan kecerdikan sang komandan ini adalah jatuhnya kota ini ke tangan umat Islam dan menelan korban paling sedikit.[367]

Inilah beberapa keistimewaan yang dimiliki pasukan militer umat Islam, yang menunjukkan keunggulan akidah Islam yang menjadi titik tumpu berdirinya peradaban Islam dan kemajuan para generasinya.

3. Kemaritiman Islam

Sebelum Islam datang, bangsa Arab belum mengenal secara intensif tentang persoalan kelautan. Hal ini disebabkan keprimitifan mereka dan sempitnya jalur-jalur perdagangan mereka yang hanya melalui jalur darat dan gurun-gurun. Al-Ala` bin Al-Hadhrami gubernur Bahrain merupakan orang pertama yang menaiki kapal laut pada masa Umar bin Al-Khathab ﷺ. Ia ingin menorehkan rasa hormat dan kagum pada diri bangsa Persia terhadap Islam dengan keputusannya itu.

Al-Ala` memotivasi masyarakat Bahrain tahun 17 Hijriyah untuk

367 Lihat *Ad-Daulah Al-Utsmaniyyah Awamil An-Nuhudh wa Asbab As-Suquth*, karya Ali Muhammad Ash-Shalabi, hlm. 88.

menaklukkan Persia, dan mereka pun segera meresponnya. Lalu ia memberangkatkan mereka dengan beberapa kapal menyeberangi Teluk Arab tanpa seizin Umar bin Al-Khathab ﷺ. Kemudian mereka kembali ke Bashrah dengan membawa beberapa harta rampasan perang setelah mereka kehilangan kapal-kapal yang mereka pergunakan untuk menyeberang.

Sikap dan keputusan sepihak dari Ala` ini membuat khalifah Umar bin Al-Khathab ﷺ yang tidak suka naik kapal laut merasa keberatan, sehingga ia pun memberhentikan Al-Ala` secara tidak hormat.[368]

Setelah gerakan-gerakan penaklukan Islam semakin meluas termasuk di antaranya Syam dan Mesir, umat Islam ingin mengimbangi bangsa Romawi dalam transportasi laut, menjaga pantai-pantai dan wilayah yang dikuasainya, dan membendung ancaman Romawi yang sewaktu-waktu datang menyerang. Dalam hal ini, Mu'awiyyah bin Abu Sufyan ﷺ yang berada di Himsh menulis surat kepada Umar bin Al-Khathab ﷺ yang isinya meminta izin kepadanya untuk menyerang Romawi melalui jalur laut. Akan tetapi Umar menolak, dan Mu'awiyyah terus mendesaknya. Lalu Mu'awiyyah mengirim surat kembali kepada Umar yang isinya menyatakan, "Sesungguhnya salah satu desa di Himsh, warganya mendengar lolongan anjing dan kokokan ayam." Maksudnya, para penduduk desa tersebut sangat dekat dengan mereka. Inilah yang mempengaruhi Umar, yang kemudian menulis surat kepada Amr bin Al-Ash ﷺ agar memberikan informasi kepadanya tentang keadaan laut dan kendaraan beserta penumpangnya. Kemudian Amr bin Al-Ash menjawab, "Sesungguhnya aku melihat makhluk yang besar dinaiki makhluk yang kecil, dan itu tidak lain adalah langit dan air. Apabila keruh, maka membakar hati dan apabila bergerak maka mengagumkan akal. Keyakinan untuk selamat darinya sangatlah sedikit, akan tetapi keraguannya sangatlah banyak. Mereka di dalamnya bagaikan seekor ulat di atas sebuah batang, yang apabila condong maka akan tenggelam dan apabila selamat maka mengagumkan."[369]

Kemudian Umar menulis surat balasan kepada Mu'awiyyah, "Demi Dzat yang mengutus Muhammad dengan kebenaran. Aku tidak akan mengirimkan seorang muslim pun ke sana selamanya. Demi Allah, seorang muslim lebih aku cintai dibandingkan menghimpun (menaklukkan) bangsa

368 Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, karya Ibnu Katsir, 7/96-97.
369 Lihat *Al-Muqaddimah*, karya Ibnu Khaldun, 2/130,

Romawi. Jangan sekali-kali kamu menentangku, dan aku telah memberikan peringatan kepadamu. Kamu telah mengetahui nasib Al-Ala` di tanganku. Aku tidak memberikan peringatan sebelumnya kepadanya dalam masalah tersebut."[370]

Umat Islam belum memiliki angkatan laut hingga masa kekhalifahan Umar bin Al-Khathab ﷺ, yang memanfaatkan strategi bertahan untuk menghadapi ancaman kaisar Byzantium, yang tercermin dalam pembangunan beberapa benteng pertahanan di sepanjang pantai.

Ketika Utsman bin Affan ﷺ menjabat kekhalifahan, Mu'awiyyah tetap berkeinginan melakukan penyerangan hingga pada akhirnya Utsman bertekad untuk melakukannya. Dan ia mengatakan, "Janganlah memilih orang sembarangan dan tidak pula mengadakan undian di antara mereka. Pilihlah yang terbaik di antara mereka. Barangsiapa dari mereka yang memilih perang dengan suka rela, maka bawa dan angkatlah ia." Lalu Mu'awiyyah melaksanakannya.[371]

Ketika pemerintahan Islam telah stabil dan penguasa mereka memiliki kedudukan yang terhormat hingga menyebabkan bangsa-bangsa lain tunduk kepada mereka, berbagai industri masuk kepada mereka, dan mereka juga memanfaatkan para nelayan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan keperluan mereka di laut. Mereka banyak melakukan aktifitas melalui jalur laut dan mempelajari segala sesuatunya. Mereka berupaya memodernkan kota-kota mereka melalui jalur tersebut dan melancarkan perang melaluinya. Mereka juga membangun kapal-kapal penumpang dan kapal-kapal perang di dalamnya, memenuhi kapal-kapal perang tersebut dengan para serdadu dan persenjataan. Mereka memberangkatkan para serdadu dan pejuang melalui kapal-kapal tersebut terutama pemerintahan dan benteng-benteng yang memiliki kedekatan dengan laut dengan pantai-pantainya seperti Syam, Afrika, Maroko, dan Andalusia.[372]

Sejarah telah menyebutkan dengan bangga dan berbesar hati tentang pertempuran laut yang dilancarkan umat Islam pertama kali, seperti perang Cyprus dan perang Dzat Ash-Shuwari di laut tahun 34 H/654 M, yang mengubah perjalanan bersejarah, menghentikan penguasaan jalur laut di

370 lihat *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, karya Ath-Thabari, 3/316.
371 *Ibid.*, 3/317.
372 Lihat *Al-Muqaddimah*, karya Ibnu Khaldun, 1/253.

laut Mediteranian untuk kepentingan umat Islam dan mengantarkan umat Islam sebagai kekuatan militer baru dan diperhitungkan dalam dunia kelautan, dan kemudian julukan laut ini berubah dari *Bahr Ar-Rum* atau *Al-Bahirah Ar-Rumiyyah* (laut Romawi) menjadi *Bahirah Islamiyyah* (laut Islam).

Pengaruh angkatan laut umat Islam semakin kuat dan kokoh ketika mereka berhasil menaklukkan Andalusia dan kapal-kapal mereka dapat menyeberang dengan aman melalui pelabuhan-pelabuhan Syam dan Mesir di bagian Timur dan ke Andalusia di bagian Barat.

4. Industri Perkapalan

Sejak umat Islam mengenal arti penting samudera sebagai senjata perang yang efektif dan urgen –terutama setelah mereka memperoleh kemenangan gemilang dalam perang Dzat Ash-Shuwari- maka mereka mengadakan proyek pembuatan beberapa galangan kapal untuk membuat kapal-kapal perang.

Galangan kapal pertama kali dibuat di kepulauan Ar-Raudah di Mesir tahun 54 H/674 M yang diberi nama *Dar Ash-Shina'ah*,[373] yang berarti rumah industri. Di samping itu, di sana juga terdapat dua buah galangan kapal di Syam, yaitu di Aka dan Shuwar. Begitu juga di Afrika dan Andalusia. Kapal perang yang dibuat di Andalusia pada masa pemerintahan Abdurrahman An-Nashir mencapai dua ratus kapal atau kurang lebihnya. Sedangkan kapal perang Afrika juga memiliki jumlah yang sama atau hampir sama."[374]

Umat Islam berhasil membuat kapal perniagaan di samping kapal perang. Perhatian umat Islam terhadap pelayaran dagang di laut timur dan selatan semakin bertambah besar sehingga berhasil menguasai dan mengontrol perdagangan internasional. Umat Islam memiliki kapal perang dan kapal perniagaan yang beragam yang sesuai dengan karakter laut dan samudera. Di sana terdapat *Asy-Syunah, Al-Kharraqah,*[375]*Al-Bathsah, Al-Ghurab, Asy-Syilindah, Al-Himalah, Ath-Tharidah,* yang memiliki ukuran besar dan fungsi yang beragam serta kecepatan gerak. Kapal yang

373 Lihat *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyyah wa Al-Fikr Al-Islami*, karya Abu Zaid Syalabi, hlm. 166.

374 Lihat *Al-Muqaddimah*, karya Ibnu Khaldun, 1/253.

375 *Al-Kharraqah* adalah salah satu jenis kapal

paling besar adalah Asy-Syunah, yang mampu membawa para serdadu dan persenjataan berat. Sedangkan yang terkecil adalah *Ath-Tharidah,* yang berarti pengejar musuh, yaitu sebuah kapal kecil yang memiliki kecepatan tinggi yang berfungsi untuk mengejar musuh.

Adapun mengenai persenjataan yang antara lain *Al-Kalalib,* dipergunakan umat Islam dalam perang Dzat Ash-Shuwari untuk menghubungkan kapal-kapal mereka dengan kapal-kapal pasukan Romawi.

Ada juga *An-Naffathah,* yaitu persenjataan yang mempergunakan cairan-cairan yang mudah terbakar dan diluncurkan dari bagian depan kapal-kapal tersebut, yang biasa dinamakan dengan *An-Nar Al-Yunaniah.* Di samping senjata-senjata darat tradisional.[376]

Tidak ada bukti yang lebih realistis atas kecerdikan umat Islam dalam bidang kelautan kecuali dengan adanya beberapa karya-karya tulis ilmiah tentang seni pelayaran. Di antara karya-karya tulis yang terpopuler adalah *Al-Fawa`id fi Ushul Ilm Al-Bahr fi wa Al-Qawa`id*, karya Ibnu Majid (904 H/1498 M), yang mendapat julukan *Asad Al-Bahr* yang berarti singa laut, dan *Hawiyah Al-Ikhtishar fi Ushul Ilm Al-Bihar.*[377] Begitu juga dengan *Al-Minhaj Al-Fakhir fi Ilm Al-Bahr Az-Zakhir* dan *Al-Umdah Al-Mahriyyah fi Dhabth Al-Ulum Al-Bahriyyah*, karya Sulaiman Al-Mahri, 961 H/1554 M, yang mendapat julukan *Mu'allim Al-Bahri* (pengajar tentang kelautan).[378]

Begitu juga dengan kamus-kamus tentang kelautan yang penuh dengan istilah-istilah kelautan Islam yang diadopsi ke bahasa bangsa-bangsa Eropa seperti kata *Admiral* yang berasal dari kata *Amir Al-Bahr* yang berarti perwira angkatan laut, *Cable* yang berasal dari kata *Habl* yang berarti kabel, *Resif* yang berasal dari kata *Rashif* yang berarti trotoar atau pinggiran, dan *Darsinal* yang berasal dari kata *Dar Ash-Shina'ah* yang berarti rumah industri.

---

376 lihat *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyyah wa Al-Fikr Al-Islami*, karya Abu Zaid Syalabi, hlm. 169-170, dan *Dirasat fi Tarikh An-Nuzhum Al-Islamiyyah*, karya Kamal Anani Ismail, hlm. 183-187.

377 Lihat *Al-A'lam*, karya Az-Zarkali, 1/201.

378 *Ibid.*, 3/121.

5. Aturan-aturan dan Etika Kemiliteran

Tidaklah mengherankan jika kita mengetahui bahwa umat Islam merupakan orang pertama yang memperkuat hubungan antara perang dengan etika. Sehingga mereka tidak serupa dengan angkatan perang Persia dan Romawi dalam peperangan yang mereka lancarkan. Tidak diragukan lagi bahwa semua ini merupakan persembahan terbaik dari peradaban Islam kepada umat manusia secara keseluruhan.

Peradaban Islam memberikan perhatian tentang pendidikan kejiwaan dan menanamkan kesadaran beretika dan kemanusiaan dalam berinteraksi dengan yang lain, baik dalam keadaan berperang maupun dalam keadaan damai.

Dalam rangka menyebarkan dakwah Islam di antara bangsa-bangsa yang lain, peradaban Islam tidak pernah bertujuan menumpahkan darah dan membunuh orang-orang yang tidak berdosa, sebagaimana yang banyak diperkenalkan generasi bangsa Persia dan Romawi atau Tatar yang sengaja membinasakan segala sesuatu yang ada di hadapan mereka. Mereka membunuh semua orang, baik dewasa maupun anak-anak, lelaki maupun perempuan, merobek perut binatang yang sedang mengandung, menggugurkan kandungan, dan melakukan berbagai tindakan yang tidak dapat terlukiskan dengan kata-kata dan melampaui batas-batas kemanusiaan.

Karena itu, Rasulullah ﷺ memberikan pengajaran dan pengarahan kepada para sahabatnya. Sebagai seorang pengajar, Rasulullah ﷺ berseru kepada mereka, *"Janganlah kalian berharap untuk bertemu dengan musuh dan mintalah kesehatan kepada Allah."*[379]

Secara naluri, seorang muslim yang telah mendapatkan pengajaran etika melalui nasehat-nasehat Al-Qur`an dan As-Sunnah tidak menginginkan pembunuhan dan pertumpahan darah. Karena itu, ia tidak pernah memulai perang dengan siapapun, akan tetapi ia berusaha dengan berbagai cara untuk menghindari pertumpahan darah dan pembunuhan.

Karena itu, di antara keadilan Rasulullah ﷺ dalam berbagai

379 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar*, Bab: *Kana An-Nabi Idza Lam Yuqatil Awwal An-Nahar Akhkhar Al-Qital Hatta Tazul Asy-Syams*, 2804, dan hadits ini adalah redaksinya, dan *Muslim*, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar*, Bab: *Karahah Tamanni Liqa` Al-Aduww wa Al-Amr bi Ash-Shabr Ind Al-Liqa`*, 1742.

peperangan adalah bahwasanya beliau membatasi peperangan tersebut pada orang-orang yang berperang dan tidak membunuh warga sipil yang tidak terlibat dalam perang dan pembunuhan.

Rasulullah ﷺ telah mewasiatkan kepada Abdurrahman bin Auf ؓ tentang hal ini ketika beliau mendelegasikannya ke kabilah Kalab, sebuah kabilah Kristen yang berada di Daumatul Jandal pada bulan Sya'ban tahun 6 Hijriyah. Kemudian beliau berseru kepadanya, "*Hendaklah kalian semua berperang di jalan Allah. Perangilah orang yang kufur kepada Allah, jangan berlebih-lebihan, jangan berkhianat, jangan bergeming, dan jangan membunuh anak-anak.*"[380]

Etika ini merupakan aturan-aturan penting dalam peperangan yang dilakukan umat Islam terhadap non muslim. Peperangan yang dilancarkan umat Islam memiliki keistimewaan karena tidak dimaksudkan untuk menumpahkan darah. Kekuatan militer umat Islam menggunakan berbagai kesempatan untuk menghentikan peperangan dan melindungi nyawa. Teladan tertinggi mereka dalam masalah ini adalah Rasulullah ﷺ.

Saya pernah mensensus jumlah orang yang meninggal dunia dalam beberapa peperangan pada masa kenabian, baik dari umat Islam maupun musuh-musuhnya. Kemudian saya menganalisa jumlah ini dan setelah itu memperbandingkannya dengan peristiwa yang terjadi pada masa modern. Dan saya pun mendapati perbedaan yang menakjubkan.

Jumlah umat Islam yang gugur sebagai syahid dalam semua pertempuran yang mereka lancarkan pada masa Rasulullah ﷺ sepanjang sepuluh tahun penuh mencapai 262 jiwa. Sedangkan jumlah korban meninggal dari pihak musuh mencapai kurang lebih 1022 jiwa. Dalam sensus ini saya berusaha menyatukan orang-orang yang terbunuh dari kedua belah pihak hingga yang terjadi dalam insiden-insiden personal dan bukan peperangan frontal saja. Disamping itu, saya juga berusaha mengkomparasikan beberapa sumber sejarah yang dapat dipercaya tanpa melihat jumlah sebagaimana yang disebutkan di atas.

Karena itu, agar saya dapat menghindari penghitungan yang berlebihan yang banyak dialami para peneliti dengan mengemukakan beberapa riwayat

---

380 HR.Muslim, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar*, Bab: *Ta'mir Al-Imam Al-Umara' Ala Al-Bu'uts*, 1731, Abu Dawud, 2613, At-Tirmidzi, 1408, Ibnu Majah, 2857, Ad-Darimi, 2439, Ahmad, 18119, dan Al-Hakim, 8623.

yang lemah yang memperlihatkan jumlah korban yang lebih sedikit,[381] dan dimaksudkan untuk mempercantik hasil-hasil peperangan yang dilakukan Rasulullah ﷺ.[382]Dengan demikian, maka jumlah korban tewas dari kedua belah pihak hanya mencapai 1284 saja.

Agar tidak seorang pun yang berapologi bahwa jumlah serdadu ketika itu sedikit sehingga jumlah korban mencapai angka yang demikian itu, maka saya berusaha melakukan sensus terhadap jumlah serdadu kaum musyrikin dalam semua pertempuran. Kemudian saya menghitung prosentase jumlah korban yang tewas jika dibandingkan dengan jumlah serdadu yang ikut bertempur.

Dari perbandingan ini, saya pun menjumpai kenyataan yang mengejutkan, yaitu bahwasanya jumlah umat Islam yang gugur sebagai syahid jika dibandingkan dengan serdadu yang ikut berperang hanya mencapai 1 % saja. Sedangkan jumlah orang-orang yang tewas dari pihak musuh jika dibandingkan jumlah seluruh personel serdadu mereka hanya mencapai 2 % saja. Dengan demikian, maka prosentase rata-rata jumlah korban tewas dari kedua belah pihak hanya 1,5 % saja.

Jumlah prosentase yang kecil yang terakumulasi dari beberapa pertempuran yang berlangsung sebanyak 25 hingga 27 kali perang yang diikuti Rasulullah[383] dan 38 dari perang yang tidak diikuti Rasulullah ﷺ secara langsung.[384] Artinya lebih dari 63 peperangan, merupakan bukti realistis tentang tidak adanya unsur pertumpahan darah dalam peperangan yang terjadi pada masa Rasulullah ﷺ.

---

381 Dalam mengumpulkan angka-angka ini saya merujuknya pada beberapa kitab *Ash-Shahih, As-Sunan,* dan *Musnad,* dan kemudian berdasarkan sumber-sumber sejarah yang tertuang dalam buku-buku tentang biografi setelah melakukan penelitian terhadap keabsahannya, seperti *As-Sirah An-Nabawiyyah,* karya Ibnu Hisyam, *Uyun Al-Atsar, Zad Al-Ma'ad, As-Sirah An-Nabawiyyah,* karya Ibnu Katsir, dan At-Thabari, serta yang lain.

382 Hal ini sebagaimana yang dikemukakan sebagian dari mereka bahwa pejuang muslim yang gugur sebagai syahid dalam perang Bi`r Ma'un sebanyak dua puluh tujuh orang, sedangkan yang benar tujuh puluh orang. Atau ada juga sebagian dari mereka yang menggugurkan korban tewas dari Bani Quraizhah dari perhitungan dengan alasan bahwa mereka mendapat ganjaran dari pengkhianatan yang mereka lakukan. Pada hal yang benar seharusnya kita menetapkannya sebagai bagian dari jumlah korban tewas tersebut sebab semua itu merupakan perang dalam arti yang sebenarnya tanpa memandang faktor-faktor yang menyebabkannya. Inilah yang harus kita luruskan.

383 lihat *Zad Al-Ma'ad,* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziah, 1/125, dan *Jawami' As-Sirah,* karya Ibnu Hazm, 1/16.

384 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyyah,* karya Ibnu Katsir, 4/432.

Agar dapat memperlihatkan persepsi yang lebih jelas dan transparan, maka saya juga mensensus jumlah korban tewas dalam perang dunia kedua yang merupakan presentasi dari perang-perang dari berbagai peradaban modern terlebih lagi jika melihat bahwa negara-negara yang terlibat dalam perang tersebut masih saja mengklaim dirinya sebagai contoh model terbaik bagi peradaban dunia dan hak-hak asasi manusia. Kemudian saya menghitung prosentase jumlah korban yang tewas jika dibandingkan dengan jumlah personel militer yang aktif dalam pertempuran tersebut. Hasilnya sangatlah mengejutkan, dimana prosentase jumlah korban yang meninggal dunia dalam perang peradaban ini mencapai 351 %.

Sekali lagi saya katakan bahwa bilangan-bilangan tersebut tidaklah tipuan. Sebab jumlah serdadu yang aktif dalam perang dunia kedua mencapai 15,600,000 personel (lima belas juta enam ratus ribu). Meskipun demikian, jumlah korban tewas mencapai 54,800,000 jiwa (lima puluh empat juta delapan ratus ribu). Artinya, jumlah korban yang tewas mencapai tiga kali lipat dari jumlah serdadu yang aktif dalam perang tersebut.

Analisa dari pertambahan jumlah ini menyatakan bahwa serdadu yang ikut aktif berperang secara keseluruhan –tanpa terkecuali- melakukan pembantaian terhadap warga sipil, dimana mereka menjatuhkan ribuan ton bahan peledak pada kota-kota dan seluruh wilayah pedesaan yang aman sehingga menghanguskan umat manusia dalam jumlah yang besar dan menyebabkan pemusnahan spesies bernama manusia, disamping kehancuran bangunan-bangunan di sekitarnya, menghancurkan sendi-sendi perekonomian, dan menyebabkan jutaan rakyat terlantar.

Semua ini merupakan tragedi kemanusiaan yang tidak terlukiskan kengeriannya sepanjang sejarah. Dan bukan rahasia lagi bahwa negara-negara yang terlibat dalam perang dan pemusnahan masal spesies manusia ini adalah negara-negara yang ketika itu dikenal dengan negara-negara yang maju dan berperadaban seperti Inggris, Prancis, Amerika, Uni Soviet, China, Jerman, Italia, dan Jepang.

Kebijakan dan keteladanan Rasulullah ﷺ dalam perang ini pun diikuti para sahabat yang datang sesudahnya. Hal ini tampak jelas dalam beberapa ungkapan seorang sahabat yang sangat konsisten meneladani sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ. Ungkapan-

ungkapan tersebut disampaikannya ketika ia memberikan nasehat-nasehat kepada pasukan militernya yang dikerahkan untuk menaklukkan Syam. Di antara nasehat-nasehat yang disampaikannya antara lain, *"Janganlah kalian melakukan kerusakan di muka bumi."*

Larangan ini tentulah mencakup semua perkara yang baik. Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ melarang terjadinya semua perusakan di muka bumi dengan berbagai alasan dan bentuk apa pun. Dalam nasehatnya tersebut juga disebutkan, "Dan janganlah kalian merusak pohon-pohon kurma dan membakarnya, jangan membelah perut binatang, dan pohon yang berbuah, dan tidak pula menghancurkan atau memutuskan baiat."[385]

Perincian-perincian ini menjelaskan pengertian nasehat Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ agar tidak melakukan kerusakan di muka bumi agar seorang komandan militer tidak berasumsi bahwa memerangi suatu bangsa memperbolehkan beberapa bentuk perusakan. Sebab perusakan dengan berbagai bentuk dan macamnya tidak diterima dalam ajaran Islam.

Umar bin Al-Khathab ﷺ apabila mendelegasikan para pemimpin militer senantiasa menasehatkan kepada mereka agar bertakwa kepada Allah. Kemudian ketika mengangkat mereka sebagai gubernur secara resmi, maka ia menasehatkan, "Dengan menyebut nama Allah dan dengan pertolongan Allah, hendaklah kalian terus bergerak dengan dukungan kemenangan dari Allah dan dengan menetapi kebenaran dan kesabaran. Karena itu, hendaklah kalian berperang di jalan Allah atas orang yang berlaku kufur terhadap-Nya. Allah berfirman, *"(Tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."*[386] Dan janganlah kalian takut ketika bertemu musuh di medan perang, jangan lalai dan berlebihan ketika menang, jangan membunuh orang yang telah lanjut usia, tidak pula perempuan dan anak-anak. Hendaklah kalian menghindari pembunuhan terhadap mereka ketika sedang bertempur dan melancarkan serangan. Janganlah kalian berlebihan ketika mendapatkan harta-harta rampasan perang, hindarkan perjuangan dari kenikmatan dunia, dan bergemberilah dengan keuntungan dari pembaiatan yang telah kalian lakukan. Semua itu merupakan kemenangan yang nyata."[387]

385 Lihat *Sunan Al-Kubra*, karya Al-Baihaqi, hadits no. 17904.
386 Surat Al-Baqarah: 190
387 Lihat *Uyun Al-Akhbar*, karya Ibnu Qutaibah, 1/107.

Pada dasarnya perhatian Islam dan peradabannya terhadap dimensi etika dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam keadaan damai maupun perang tentulah membuktikan bahwa peradaban Islam bertumpu pada prinsip moral yang ditopang dengan rasa cinta dan kasih sayang, cabang-cabangnya adalah pengampunan, dan buahnya adalah persaudaraan. Seiring dengan kemajuan di bidang kemiliteran yang pesat yang berhasil dicapai peradaban Islam, umat Islam tetap tidak merendahkan dan meremehkan bangsa-bangsa lain. Peradaban Islam senantiasa menghormati keyakinan-keyakinan mereka dan menerima mereka sebagai warga masyarakat yang hidup bebas dan merdeka di seluruh wilayah pemerintahan Islam.

Bukti yang paling realistis adalah perlakuan dan interaksi Shalahuddin terhadap para tawanan perang dari kaum salibis dan terhadap para pemimpin mereka; berupa permaafan dan penuh cinta dan kasih sayang. Hingga kalangan akademisi dan intelektual senantiasa mengingat jasa dan etika baik Shalahuddin dalam bidang kemiliteran.

Bab Keempat

Lembaga Peradilan

Kita semua akan dibuat kagum ketika membaca sejarah lembaga peradilan Islam dan kontribusinya yang signifikan dalam perjalanan peradaban umat manusia secara keseluruhan. Lembaga ini muncul dengan membawa sejumlah besar perundang-undangan yang belum pernah dikenal oleh lembaga-lembaga peradilan yang ada sebelum Islam, bahkan beberapa saat setelah datangnya Islam. Itu adalah sebuah hal yang sudah tidak diragukan lagi.

Lembaga-lembaga peradilan yang lain selain Islam telah memperoleh aturan-aturannya dari syariat Islam yang memukau yang tidak ditemukan adanya kebatilan dari berbagai sisinya. Dalam rentang waktu ratusan tahun, implementasi lembaga peradilan Islam ini telah menjadi warisan peradaban yang amat berharga. Orang-orang Barat telah mengambil manfaat darinya sehingga mereka bisa maju dan berkembang, sementara kita hanya berpegang pada sebagiannya saja sehingga kita menjadi pengikut setelah sebelumnya kita menjadi pelopor dan berada pada posisi terdepan.

Kami akan mempresentasikan lembaga peradilan Islam ini melalui pembahasan berikut:

A. Perhatian terhadap keadilan sebagai dasar untuk membangun umat.

B. Penciptaan berbagai sarana yang menjamin keadilan hakim.

C. Pembentukan dan pengembangan lembaga peradilan.

D. Kriteria-kriteria pemilihan dan pengujian hakim.

E. Penentuan peran hakim.

F. Munculnya pengadilan khusus.

G. Pengawasan terhadap pengadilan.

H. Ketundukan para pemimpin terhadap kekuasaan pengadilan.

I. Munculnya dewan pengaduan terhadap kelaliman dan perkembangannya.

A. Perhatian terhadap Nilai Keadilan Sebagai Prinsip Dasar Membangun Umat

Sesungguhnya, hal paling penting yang membedakan peradaban Islam dengan peradaban yang lainnya adalah bahwasanya peradaban Islam datang dengan membawa segala aturan yang berdasarkan pada nilai luhur yang ajaran-ajarannya diambil dari Tuhan semesta alam, sehingga tidak berubah, berganti atau tunduk pada hawa nafsu. Oleh karena itu, manusia sebelum adanya peradaban Islam, tidak dapat hidup dalam keadaan hati dan jiwa yang suci, yang mana hal itu telah disempurnakan oleh peradaban Islam terhadap alam semesta. Maka dari itu, nilai-nilai tersebut merupakan kerangka penarik yang menjadikan manusia terpesona olehnya melalui pengamatan yang dilakukan terhadap penerapan peradaban kita yang mulia.

Yang paling membedakan lembaga peradilan Islam dengan lembaga peradilan lainnya adalah bahwasanya lembaga peradilan Islam menjadikan keadilan sebagai tujuan dalam berinteraksi dengan semua orang yang berada di hadapannya. Namun bukan lembaga peradilan saja yang bisa merasa nyaman dengan dasar keadilan ini sebagaimana yang dirasakan oleh umat Islam seluruhnya jika memang keadilan dan penerapannya menjadi dasar dalam membangun peradaban Islam.

Orang-orang Islam memperoleh nilai-nilai yang mulia ini melalui wahyu Tuhan, yakni dari sumbernya: Al-Qur`an dan sunnah Nabi. Oleh sebab itu, Abu Dzar meriwayatkan dari Nabi ﷺ tentang sesuatu yang diriwayatkan oleh Rasulullah dari Allah ﷻ dalam sebuah hadits qudsi bahwasanya Allah berfirman, *"Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku*

mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku dan Aku menjadikannya sebagai sesuatu yang diharamkan di antara kalian. Maka janganlah kalian saling menzhalimi satu sama lain."[388] Dari sini maka orang-orang Islam memahami nilai keadilan dan kewajiban untuk menerapkannya di antara mereka.

Penerapan keadilan tidak hanya sebatas antara sebagain orang Islam yang satu dengan sebagiannya saja, akan tetapi Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kita tentang perlunya berinteraksi dengan menggunakan keadilan terhadap orang-orang yang kita benci. Dan itu yang menjadi hal baru di kancah interaksi dunia. Di dalam Al-Qur`an Allah berfirman:

> *"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* **(Al-Ma`idah: 8)**

Bahkan Islam mempertegas tentang perlunya berinteraksi dengan menggunakan sikap adil terhadap orang-orang non Islam dan melarang mengurangi hak mereka atau menzhalimi mereka karena ketidakberdayaan mereka, atau juga mengkhianati mereka. Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang menzhalimi ahli dzimmah (orang non Islam yang berada dalam lindungan orang Islam) atau mengurangi hak mereka, menzhalimi mereka karena ketidakberdayaan mereka atau juga mengambil sesuatu dari mereka tanpa kerelaan mereka, maka aku yang akan menjadi musuhnya pada Hari Kiamat."*[389]

Maka dari itu, Islam memikulkan tanggung jawab kepada umat Islam untuk merealisasikan keadilan di antara mereka atau dengan selain mereka. Islam meberikan pahala kepada mereka atas hal tersebut. Itu adalah yang diinformasikan oleh Nabi ﷺ melalui sabda beliau, "*Bersikap adil di antara dua orang adalah sedekah.*"[390]

Bahkan lebih dari itu, Islam memperingatkan kepada kedua belah

---

388 HR. Muslim, Kitab: *Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab*, Bab: *Tahrim Azh-Zhulm*, 2577.

389 HR. Abu Dawud, Kitab: *Al-Kharaj*, Bab: *fi Ta'syiri Ahli Adz-Dzimmah idza ikhtalafu bi At-Tijarat*, 3052.

390 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar*, Bab: *Man Akhadza bi Ar-Rikab wa Nahwihi*, 2827.

pihak yang bertikai untuk tidak memanipulasi kebenaran dan memberikan *hujjah* atau dalil yang mendukung arah pandangnya dan membantunya untuk mengambil hak yang bukan menjadi haknya. Tidak diragukan lagi bahwa ajaran Islam yang lurus adalah yang menjadikan nurani bangkit melawan semua kejahatan dan waspada dari segala penyelewengan terhadap kebenaran. Oleh karena itu Nabi ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya aku adalah manusia biasa, sementara kalian membawa perselisihan kepadaku. Mungkin sebagian dari kalian lebih pandai berbicara daripada sebagian yang lain, dan aku memenangkannya berdasarkan apa yang aku dengar. Barangsiapa yang aku putuskan kemenangan kepadanya dari suatu hak yang menjadi milik saudaranya, maka jangan ambil. Karena yang demikian itu, sesungguhnya aku memotongkan untuknya sepotong dari api neraka.*"[391]

Dari sini kita mendapati bahwa peradaban Islam datang dengan akhlak dan norma-norma, dan menanamkan prinsip keadilan Tuhan di antara umat manusia di dalam interaksi mereka. Sehingga tidak ada yang perlu dikhawatirkan dari peradaban ini, karena sesungguhnya ia tidak membedakan antara kedua belah pihak yang bertikai atas dasar jenis, ras ataupun agama. Dan tentunya hal ini menepis semua keraguan yang selama ini digulirkan terhadap peradaban kita yang mulia.

B. Penciptaan Berbagai Sarana yang Menjamin Keadilan Hakim

Hakim atau penegak keadilan terhitung sebagai tugas yang paling penting dalam sebuah pemerintahan. Ia menempati peringkat yang paling tinggi dalam Islam, dan fungsinya adalah memutuskan perselisihan di antara para manusia dengan hukum-hukum syar'i yang diperoleh dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.[392]

As-Sunnah An-Nabawiyah telah memperingatkan pentingnya penerapan hukum Allah dalam berbagai permasalahan. Tidak ada perbedaan antara yang kecil dan yang besar dan antara pemerintah dan yang diperintah. Dari sini Islam memberi pengajaran dalam penegakan keadilan tentang

---

391 HR. Muslim, Kitab: *Al-Aqdhiyah* Bab: *Al-Hukm bi Azh-Zhahir wa Al-Lahnu bi Al-Hujjah,* 1731.

392 *Al-Ibar wa Diwan Al-Mubtada` wa Al-Khabar,* karya Ibnu Khaldun, 1/220.

pentingnya rasa pengawasan Allah dalam setiap perbuatan dan perkataan. Hal itu karena menjauh dari kebenaran dalam memutuskan hukum-hukum pengadilan merupakan kriminalisasi terhadap hak kedua belah pihak yang bertikai. Selain itu juga menjauh dari jalan yang lurus.

Oleh sebab itu, Islam melarang kepada siapa saja yang memegang jabatan hakim untuk jauh dari kebenaran. Rasulullah ﷺ bersabda, "Hakim itu ada tiga, dua hakim berada di neraka dan satu hakim berada di surga. Pertama, hakim yang memberikan keputusan dengan tidak benar sementara ia mengetahui hal itu, maka ia berada di neraka. Kedua, hakim yang tidak tahu kemudian ia memutuskan hukum dengan ketidaktahuannya sehingga menghancurkan hak orang lain, maka ia berada di neraka. Dan ketiga, hakim yang tahu dan memutuskan hukum secara benar dengan ilmunya, maka ia berada di surga."[393]

Tentu saja, bersandar pada Al-Kitab dan As-Sunnah dalam memutuskan hukum adalah yang menjamin kedetilan hukum dan tidak adanya pengikutan terhadap hawa nafsu. Di saat yang sama juga menjamin kesatuan hukum di seluruh penjuru negara Islam. Dan begitu pula keberlangsungannya di sepanjang masa.

Meskipun hukum itu dalam beberapa perkara diambil dari Al-Qur`an dan As-Sunnah, seorang hakim memiliki hak untuk berijtihad. Ia memiliki hak untuk mempergunakan akalnya dalam beberapa hal yang tidak tertera pada nash, baik dari Al-Qur`an, As-Sunnah, qiyas maupun ijma', sehingga pada saat tersebut sang hakim berijtihad dengan menggunakan pendapatnya, dan baginya adalah pahala berijtihad.

Amr bin Al-Ash pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ketika seorang hakim (dalam) memberi keputusan hukum ia berijtihad dan benar, maka baginya adalah dua pahala. Dan ketika ia memutuskan hukum dan ia berijtihad kemudian salah, maka baginya adalah satu pahala.*"[394] Dua pahala di sini maksudnya adalah pahala berijtihad dalam mencari kebenaran dan pahala pencapaian pada kebenaran dan mengetahuinya. Adapun jika ia salah, maka baginya adalah satu pahala, yaitu ijtihad dalam berusaha untuk mencapai pada kebenaran. Ia tidak mendapatkan dosa ketika ia salah

393 HR. At-Tirmidzi, Kitab: *Al-Ahkam*, Bab: *Ma Ja`a an Rasulillah fi Al-Qadhi* 1322.

394 Al-Bukhari, Kitab: *Al-I'tisham billah*, Bab: *Ajr Al-Hakim idza Ijtahad Fa`ashaba au Akhtha'a*, 6919.

selama niatnya adalah mencari kebenaran, dan itu jika ia termasuk ahli ijtihad yang memiliki sarana-sarananya.

Dalam memandang perselisihan, seorang hakim haruslah bersikap adil terhadap kedua belah pihak yang berselisih. Dalam hal ini Rasulullah ﷺ pernah berwasiat kepada Ali, "Jika ada dua orang meminta keputusan kepadamu, maka janganlah engkau memberikan keputusan kepada yang pertama sampai kamu mendengarkan pembicaraan yang lain, (jika sudah mendengarkan) niscaya kamu akan mengetahui bagaimana kamu akan memutuskan."[395]

Seorang hakim juga diharuskan untuk tidak memberikan keputusan pada saat ia sedang dalam keadaan marah, hal itu sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ, "*Janganlah seorang hakim itu memberikan keputusan di antara dua orang sementara ia dalam keadaan marah.*"[396]

Agar supaya keadilan itu mendapatkan jalannya, maka seorang hakim disarankan untuk mendapatkan gaji yang cukup dan dilarang menerima hadiah.[397] Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapa saja yang kami pekerjakan pada suatu pekerjaan kemudian kami memberinya rezeki (gaji), maka apa yang ia terima selain itu dianggap sebagai hasil kecurangan.*"[398]

Pemberian keputusan dalam perselisihan di antara orang-orang yang bertikai, terkadang membutuhkan pengamatan terhadap hal yang diperselisihkan, dan itu kembali kepada kemampuan analisa sang hakim. Terkadang ia memberikan pendapat sendirian dan memberikan keputusan sesuai dengan yang ia lihat dari hasil penguakan. Ini adalah yang membuat Nabi ﷺ bersegera untuk memecahkan perselisihan kaum Muhajirin dan Anshar. Beliau tidak menunggu hingga mereka datang kepada beliau, hal itu karena melihat kerumitan dan sangat sensitifnya permasalahan.

Jabir bin Abdullah meriwayatkan seraya berkata, "Kami berada pada suatu pertempuran. Seseorang dari kaum Muhajirin mengusir seseorang dari kaum Anshar, orang Anshar berkata, "Itu adalah hak orang Anshar."

---

395 At-Tirmidzi, Kitab: *Al-Ahkam*, Bab: *Ma Ja'a fi Al-Qadhi la Yaqdhi baina Al-Khshmaini Hatta Yasma'a Kilaihima*, 1331.

396 HR. Al-Bukhari dari Abu Bakarah, Kitab: *Al-Ahkam*, Bab: *Hal Yaqdhi Al-Qadhi am Yufti wa Huwa Ghadhban*, 6739.

397 Lihat, *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyyah fi Al-Ushur Al-Wustha*, karya Abdul Mun'im Majid, hlm. 53.

398 HR. Abu Dawud dari Buraidah bin Al-Hashib, Kitab: *Al-Kharaj wa Al-Fai' wa Al-Imarah*, Bab: *fi Arzaq Al-Ummal*, 2943.

Dan orang Muhajirin berkata, "Itu adalah hak orang Muhajirin." Kemudian dilaporkanlah hal itu kepada Rasulullah ﷺ dan beliau ﷺ bertanya, "Ada masalah apa ini?" Mereka menjawab, "Seseorang dari kaum Muhajirin mengusir seseorang dari kaum Anshar, sang Anshar berkata, "Itu adalah hak orang Anshar," Dan orang Muhajirin berkata, "Itu adalah hak orang Muhajirin." Setelah itu Nabi ﷺ bersabda, *"Tinggalkanlah pertikaian karena sesungguhnya pertikaian adalah sebuah keburukan."*[399]

Hal itu senada dengan apa yang disebutkan oleh Al-Kindi dengan riwayat Muhammad bin Ramah bahwasanya ia berkata, "Antara aku dan tetanggaku saling berselisih dalam masalah tembok. Kemudian ibuku berkata kepadaku, "Pergilah ke hakim Al-Mufadhal bin Fadhalah (menjabat dari tahun 174-177 H) dan mintalah kepadanya untuk datang dan melihat tembok tersebut." Aku pun pergi ke sang hakim dan memberitahukan permasalahan kepadanya. Ia berkata, "Tunggulah setelah waktu ashar sampai aku memenuhi permintaanmu." Lalu sang hakim datang dan masuk ke rumah kami, dan melihat pada tembok. Kemudian ia masuk ke rumah tetangga kami dan melihatnya, lalu ia berkata, "Tembok tersebut adalah untuk tetangga kalian." Setelah itu ia pergi.[400]

Di antara hak seorang hakim adalah meminta petunjuk pada saat ia membutuhkan. Imam Ali pernah memberikan keputusan dalam sebuah permasalahan yang cukup aneh. Pada saat terlihat bukti-bukti baru dan juga muncul beberapa pengakuan yang mengubah alur permasalahan, ia meminta petunjuk kepada putranya yakni Al-Hasan. Ini menunjukkan atas diperbolehkannya seorang hakim untuk meminta petunjuk.

Permasalahan yang aneh tersebut diriwayatkan oleh Al-Imam Ibnul Qayyim di dalam kitabnya yang berjudul *Ath-Thuruq Al-Hukumiyyah.* Ia bercerita bahwasanya pada suatu hari seorang laki-laki diajukan ke hadapan Ali رضي الله عنه –yang pada saat itu menjabat sebagai Amirul Mukminin- laki-laki tersebut ditemukan di sebuah reruntuhan dan pada tangannya terdapat sebuah pisau yang belepotan darah dan di hadapannya terdapat korban yang tengah berlumuran darah. Ali kemudian bertanya kepadanya dan laki-laki tersebut menjawab, "Aku telah membunuhnya." Ali lalu berkata kepada orang-orang, "Bawa dan hukum dia." Ketika laki-laki tersebut dibawa,

399 HR. Al-Bukhari, Kitab: *At-Tafsir*, Bab: *Surat Al-Munafiqun*, 4624.
400 *Al-Wallah wa Al-Qudhah*, karya Al-Kindi, hlm. 378.

tiba-tiba seorang laki-laki lain datang menghadap dan berkata, "Wahai orang-orang, janganlah kalian tergesa-gesa. Kembalikan ia kepada Ali." Kemudian orang-orang mengembalikannya kepada Ali. Laki-laki tersebut berkata, "Wahai Amirul Mukminin, bukan dia yang membunuh, akan tetapi akulah yang telah membunuh si korban." Setelah itu Ali berkata kepada laki-laki yang pertama, "Apa yang membuatmu berkata, "Aku yang telah membunuhnya," padahal kamu tidak membunuhnya?" laki-laki itu menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, apa yang bisa aku perbuat? Patroli keliling mendapati seseorang yang tengah berlumuran darah sementara aku berada di situ dan di tanganku terdapat sebuah pisau yang terdapat bekas darah. Kemudian aku dijatuhkan ke dalam sebuah reruntuhan. Aku khawatir pernyataanku tidak diterima sehingga aku mengakui saja perbuatan yang tidak aku lakukan dan aku serahkan nasibku kepada Allah. Kemudian Ali berkata, "Sungguh tidak benar tindakanmu itu." Lalu bagaimana kronologinya?" Orang itu menjawab, "Aku adalah seorang pemotong hewan. Aku keluar menuju tempat kerjaku di akhir malam. Aku menyembelih seekor sapi kemudian mengulitinya. Sementara pisau masih di tanganku, aku ingin buang air kecil. Aku menuju ke reruntuhan yang ada di dekatku lalu aku memasukinya. Aku menyelesaikan hajatku kemudian kembali menuju tempat kerjaku dan tiba-tiba ada korban yang tengah berlumuran darah itu. Aku mengamatinya dan pisau masih berada di tanganku. Tanpa aku sadari, patroli Anda berada di hadapanku lalu mereka menangkapku. Setelah itu orang-orang berkata, "Orang ini telah membunuh ini, tidak ada pembunuh lain selain dirinya." Aku yakin Anda lebih condong pada perkataan mereka daripada perkataanku sehingga aku mengakui saja perbuatan yang tidak aku lakukan."

Ali kemudian bertanya kepada laki-laki kedua yang mengaku, "Bagaimana dengan kisahmu?" orang itu menjawab, "Aku diperdaya oleh Iblis sehingga aku membunuh seseorang karena ingin memiliki hartanya. Aku mendengar suara patroli kemudian keluar dari reruntuhan, dan seketika itu aku menjumpai si pemotong hewan tersebut. Aku bersembunyi darinya di balik reruntuhan bangunan sampai para patroli datang. Mereka menangkap si pemotong hewan dan membawanya ke hadapan Anda. Pada saat Anda memerintahkan untuk menghukumnya, aku sadar bahwasanya aku akan mengakibatkan dirinya juga celaka sehingga aku mengakui sebuah kebenaran."

Lalu Ali berkata kepada Al-Hasan, "Bagaimana hukum mengenai hal ini?" Al-Hasan menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, meskipun ia telah membunuh satu jiwa, namun ia telah menghidupkan jiwa yang lainnya. Allah ﷻ berfirman:

"Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya." **(Al-Ma`idah: 32)** Setelah itu Ali membebaskan keduanya dan mengeluarkan uang denda korban pembunuhan dari Baitul Mal.

Ibnul Qayyim memberikan komentar terhadap cerita ini dengan perkataannya, "Ini tidak masalah –jika terjadi perdamaian melalui kerelaan keluarga korban-. Namun jika tanpa mendapatkan kerelaan mereka, maka yang masyhur dari pendapat para ahli fikih adalah bahwasanya *qishas* atau hukuman tidak dapat gugur dengan hal tersebut. Hal itu dikarenakan si pelaku telah menerima apa yang menjadi hukumannya dan tidak ada yang menggugurkannya sehingga menjadi jelas pelaksanaan hukumannya."

Lembaga peradilan memiliki prestise dan kedudukan yang tinggi di mata masyarakat. Di antara sikap masyarakat yang membuat para hakim itu istimewa adalah bahwasanya orang-orang selalu bersikap diam dan tidak melakukan kegaduhan di hadapan majlis hakim sebagai bentuk penghormatan kepadanya dan penghargaan terhadap kedudukannya.

Di dalam biografi Ibnu Dzakwan yang ada di dalam kitab *Tarikh Qudhah Al-Andalus* disebutkan bahwasanya Ibnu Dzakwan memiliki kedudukan yang dihormati dan disegani. Saya belum pernah melihat majlis hakim yang lebih mulia dari majlisnya. Ketika ia duduk di dalam sebuah persidangan, tidak ada satu orang pun yang berani berbicara satu patah kata pun dan tidak ada ucapan yang keluar selain ucapan sang hakim dan dua orang yang berselisih yang berada di hadapannya. orang-orang hanya berbicara dalam bentuk isyarat sampai sang hakim beranjak.[401]

Melihat begitu pentingnya kedudukan hakim di tengah masyarakat Islam, kami menemukan para pemimpin umat dan ulamanya memberikan nasehat kepada para hakim dengan nasehat yang dapat menjamin mereka untuk mewujudkan keadilan di masyarakat mereka. Amirul Mukminin Umar bin Al-Khathab pernah memberikan nasehat kepada Abu Musa

401 *Tarikh Qudhah Al-Andalus*, karya An-Nabahi, hlm. 84.

Al-Asy'ari ketika mengangkatnya menjadi hakim Kufah. Di antara yang tertera pada nasehat tersebut adalah, "Sesungguhnya jabatan hakim adalah sebuah kewajiban yang kuat dan jalan yang harus diikuti, maka fahamilah jika diberikan kepadamu. Sungguh tidaklah bermanfaat ucapan benar yang tidak dilaksanakan. Damaikan orang-orang yang ada di hadapan majlis pengadilanmu agar orang yang memiliki kekuasaan tidak banyak berharap terhadap kelalimanmu dan orang yang lemah tidak putus asa dari keadilanmu. Bukti diwajibkan atas orang yang mengajukan tuntutan sedangkan sumpah diwajibkan atas orang yang mengingkari.

Perdamaian diperbolehkan di antara orang-orang Islam kecuali perdamaian yang menghalalkan sesuatu yang haram atau mengharamkan sesuatu yang halal. Keputusan yang kamu putuskan kemarin kemudian kamu tarik kembali tidak menghalangimu untuk kembali kepada kebenaran.

Sesungguhnya kebenaran adalah sesuatu yang telah ada. Memeriksa kembali kebenaran adalah lebih baik daripada terus menerus dalam kebatilan. Gunakanlah akal dan hati nuranimu terhadap hal yang tidak ditemukan pada kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya. Pelajarilah berbagai bukti lalu timbanglah permasalahan dengan bukti-bukti tersebut.'"[402]

C. Pembentukan dan Pengembangan Lembaga Peradilan

Negara Islam mengalami perluasan yang cukup signifikan pada sekitar abad pertama hijriyyah. Melihat semakin berdatangannya berbagai suku bangsa dalam lingkup peradaban Islam, maka perlu adanya lembaga-lembaga peradilan tetap yang memiliki keistimewaan dan aturan tersendiri dalam negara Islam. Dari situ maka lembaga ini mulai muncul dan terbentuk semenjak masa Nabi ﷺ.

Rasulullah ﷺ merupakan orang yang memegang keputusan dalam berbagai perselisihan. Dan pemegang berikutnya adalah para khalifah pertama yang memimpin langsung pengadilan. Pada saat daulah atau negara Islam mengalami perluasan, dan orang-orang Islam berbaur dengan orang non Islam dan juga semakin banyaknya tugas khalifah, maka diangkatlah beberapa hakim yang independen dan menggantikan khalifah dalam memberikan keputusan di antara berbagai perselisihan. Hal tersebut

402 *Al-Ibar wa Diwan Al-Mubtada' wa Al-Khabar*, karya Ibnu Khaldun, 1/221.

terjadi pada masa Umar bin Al-Khathab. Ia mengangkat Abu Ad-Darda` untuk wilayah Madinah, Syuraih untuk wilayah Bashrah dan Abu Musa Al-Asy'ari untuk wilayah Kufah. Ia menulis sebuah kitab yang cukup populer kepada Abu Musa Al-Asy'ari yang berisi seputar hukum-hukum pengadilan.'"[403]

Tidak berselang lama setelah Bani Umayyah memegang kekuasaan, lembaga peradilan mengalami perubahan yang cukup signifikan dimana para khalifah Bani Umayyah melepaskan urusan pengadilan sebagaimana yang terjadi pada masa Nabi dan Khulafa`urrasyidin. Mereka berupaya memisahkan beberapa kekuasaan kecuali tiga hal yang mereka tetapkan karena pentingnya hal tersebut. Yaitu mengangkat para hakim secara langsung di ibukota kekhalifahan yakni Damaskus, kemudian melakukan pengawasan terhadap kinerja para hakim dan juga keputusan yang mereka ambil disamping mengawasi urusan mereka yang bersifat khusus dalam hal pengangkatan dan pencopotan, serta mengontrol para hakim untuk berperilaku yang lurus.

Para khalifah Bani Umayyah memberikan perhatian yang besar terhadap pengadilan kasasi.[404]

Adapun pada masa dinasti Abbasiyyah, aturan administratif pengadilan telah sampai pada tingkat yang tinggi dan telah muncul beberapa peraturan yang cukup banyak. Para khalifah Bani Abbasiyyah telah menghimbau tentang pentingnya pengadilan semenjak berdirinya daulah mereka. Mereka melakukan berbagai perbaikan terhadap hal-hal yang belum terlaksana pada akhir khalifah Bani Umayyah. Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur -pendiri kekhalifahan Bani Abbasiyah- memandang bahwa pengadilan merupakan salah satu dari empat penyangga negara, yang mana sebuah negara tidak bisa berdiri tanpanya.[405]

Dengan semakin meluasnya wilayah kekhalifahan, maka pengangkatan hakim suatu wilayah mengikuti ketentuan yang diterapkan oleh penguasa wilayah tersebut. Namun ada sebuah jabatan yang diperbaharui dalam kepemimpinan khalifah Abbasiyah yang tampak pada pengangkatan seorang hakim terhadap para hakim yang lain. Meskipun hakim tersebut

---

403 *Al-Ibar wa Diwan Al-Mubtada` wa Al-Khabar*, karya Ibnu Khaldun, 1/221.
404 *Tarikh Al-Qadha` fi Al-Islam*, Muhammad Az-Zuhaili, hlm. 166.
405 Lihat *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, karya Ath-Thabari, 4/520.

adalah hakim ibukota Baghdad, namun khalifah memberikan kepadanya hak dalam pengangkatan para hakim wilayah. Termasuk mengawasi, mengangkat dan memecat mereka. Oleh karena itu pada masa kekhalifahan Abbasiyah, lembaga peradilan telah sampai pada puncak independensi yang penuh.

Orang yang pertama kali memiliki hak dalam mengangkat para hakim wilayah dan mengawasi mereka pada masa khalifah Abbasiyah adalah hakim yang cukup terkenal yaitu Abu Yusuf yang merupakan hakim khalifah Abbasiyah Harun Ar-Rasyid yang sekaligus menjadi menterinya, dimana ia memiliki hak dalam mengangkat para hakim wilayah Irak, Khurasan, Mesir dan Syam.[406]

Akibat meluasnya lembaga peradilan, kekhalifahan Abbasiyah mempekerjakan para pembantu hakim–hakim agung dan hakim wilayah-yang bertugas untuk membantunya dalam melaksanakan tugas kehakiman dan memutuskan berbagai gugatan dengan baik. Para pembantu hakim agung adalah hakim pengganti. Ia adalah yang mewakili hakim utama untuk menjalankan tugas pengadilan di kota-kota dan di desa-desa, atau mewakilinya ketika hakim utama tidak bisa hadir. Kemudian Sekretaris hakim atau sekretaris pengadilan. Ia adalah yang bertugas mencatat ucapan kedua belah pihak yang berselisih, para saksi dan hakim. Selain itu juga menyusun perkara sesuai dengan kehadiran orang-orang yang berselisih dan mengajukannya kepada hakim secara teratur. Lalu juru panggil, yaitu yang berdiri di depan hakim untuk menerangkan kedudukan hakim dan memanggil orang-orang yang berselisih. Dan seorang penjaga yang berasal dari anggota kepolisian. Ia turut serta dalam menyusun tugas-tugas hakim, menjaga ketertiban, menertibkan orang-orang yang berselisih dimana laki-laki di tempatkan dalam satu sisi dan perempuan di sisi yang lain. Dan seorang penyelidik atau investigator. Tugas ini telah dimunculkan pada masa Abbasiyah. Adapun tujuannya adalah menyelidiki masalah yang diwasiatkan oleh hakim kepadanya.

Orang yang pertama kali mempergunakannya adalah hakim Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila, yang merupakan rekan dari Abu Hanifah. Al-Kindi menuturkan bahwa Al-Mufadhal bin Fadhalah yang

---

406 *Tarikh Al-Qadha`*, karya Urnus, dengan menukil dari Muhammad Az-Zuhaili, *Tarikh Al-Qadha`fi Al-Islam*, hlm. 228.

memimpin pengadilan di Mesir tahun 174 H., menjadikan penyelidik untuk dimintai keterangan tentang saksi-saksi, yakni mengetahui seberapa besar kejujuran atau kedustaan mereka. Selain itu, juga seorang Pembagi (*Al-Qassam*) yaitu yang mengatur pembagian hak kepada para pemiliknya dan meletakkan batasan-batasan di antara mereka dalam masalah pertanahan. Ia juga disebut dengan *Al-Hassab* (juru hitung atau ukur).

Al-Mawardi telah menjelaskan mengenai kriteria dan beberapa persyaratannya. Dan juga Pengelola. Mereka adalah orang-orang yang dibebani hakim dengan beberapa tugas penting, seperti menjaga harta anak yatim dan orang-orang yang lemah atau orang-orang yang kehilangan kemampuan. Selain itu juga bertugas menjaga harta peninggalan atau warisan hingga dilakukan pembagian di antara para ahli waris.

Hakim Sawwar bin Abdullah adalah orang yang pertama kali memasukkan petugas pengelola dan memberikan mereka tugas untuk menjaga harta. Lalu Penjaga arsip, ia adalah orang yang menjaga dan menyimpan kertas-kertas milik hakim, arsip-arsip dan juga dokumen-dokumen di tempat khusus. Selain mereka juga ada seorang penerjemah, tugasnya adalah menerjemahkan apa yang diucapkan oleh para penuntut yang menggunakan bahasa selain bahasa Arab. Tugas ini menjadi bertambah banyak pada masa Abbasiyah yang disebabkan oleh semakin banyaknya orang-orang yang bergabung di bawah naungan Islam.[407]

Adapun prosedur dan cara pelaksanaan pengadilan adalah banyak sekali dan bermacam-macam dalam peradaban Islam. Gambaran prosedur pelaksanaan pengadilan tersebut pertama kali adalah pendaftaran pengaduan orang yang berperkara di hadapan hakim. Di Andalus terdapat aturan baru dalam proses pengadilan yaitu aturan cap atau setempel, yakni sebuah kertas yang di atasnya terdapat tanda tangan dan setempel hakim yang menunjukkan adanya pengaduan oleh orang yang berperkara. Tidak ada perbedaan antara pemerintah dan yang diperintah dalam pengaduan ini.[408]

D. Kriteria Pemilihan dan Pengujian Hakim

Di dalam memilih hakim, perlu memperhatikan sifat-sifat yang dapat merealisasikan keadilan dan kesejajaran yang meliputi intelektualitas, ketakwaan, keadilan, kesucian dan lain sebagainya.[409]

407 *Tarikh Al-Qudha`fi Al-Islam*, karya Muhammad Az-Zuhaili, hlm. 246-250.
408 Lihat *Qudhah Qurthubah*, karya Al-Khasyni, hlm. 150-151.
409 *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, karya Al-Mawardi, hlm. 53-54.

Maka dari itu, Umar ﷺ menetapkan bahwasanya seorang hakim perlu memiliki tiga kriteria, yaitu; tidak mereka-reka perkara, tidak lemah, dan tidak mengikuti sifat ketamakan.[410]

Kita telah melihat Umar ﷺ memberikan pengarahan terhadap para hakim-hakimnya dengan pengarahan yang sangat penting yang dapat dinyatakan sebagai kaidah umum pertama yang mana lembaga peradilan dalam peradaban Islam berjalan sesuai dengan prosedurnya dan meratakan berbagai permasalahan yang bermacam-macam.

Para khalifah Umayyah berupaya untuk mengangkat orang yang memiliki intelektualitas, kapabilitas dan kejujuran untuk jabatan hakim. Umar bin Abdul Aziz menyerahkan jabatan hakim wilayah Mesir kepada Ibnu Khadzamir Ash-Shan'ani. Hal itu dilakukan setelah ia mengetahui dan memastikan kemampuan Ibnu Khadzamir untuk mengemban tugas yang berat tersebut.

Ibnu Hajar bercerita mengenai sebab Umar bin Abdul Aziz mengangkat Ibnu Khadzamir Ash-Shan'ani degan perkataannya, "Utusan dari Mesir berkunjung kepada Sulaiman bin Abdul Malik, dan di antaranya adalah Ibnu Khadzamir Ash-Shan'ani. Sulaiman bertanya kepada mereka tentang sesuatu dari penduduk Maroko, mereka memberitahukan kepadanya namun Ibnu Khadzamir menolak untuk berbicara. Pada saat mereka keluar, Umar bin Abdul Aziz bertanya kepada Ibnu Khadzamir, "Apa yang membuatmu tidak mau berbicara wahai Abu Mas'ud?" Ia menjawab, "Demi Allah, aku takut akan berbohong." Lalu Umar memberikan penjelasan kepadanya. Pada saat Umar bin Abdul Aziz memerintah, ia menulis kepada Ayyub bin Syarahabil mengenai jabatan hakim Ibnu Khadzamir. Ibnu Khadzamir menjabat sebagai hakim dari tahun 100-105 H.[411]

Sesungguhnya mengenali dan menguji seseorang merupakan hal yang sangat urgen dalam menjalankan urusan negara, dan juga mengetahui siapa yang pantas dan yang tidak pantas. Oleh karena itu, Umar bin Abdul Aziz pada saat menjabat sebagai menteri bagi Sulaiman bin Abdul Malik. Ia sangat mengenal siapa-siapa yang mampu memikul tanggung jawab. Umar menyimpan dalam dirinya tentang kredibilitas Ibnu Kadzamir untuk memangku jabatan hakim di salah satu wilayah Islam. Dan itu yang

410 *Akhbar Al-Qudhah*, karya Waki' bin Khalaf, 1/70.
411 *Raf'u Al-Ishr an Qudhah Mishr*, karya Ibnu Hajar, 2/305.

kemudian terwujud, bahwa apa yang disangkakan oleh Umar tentang seseorang memang benar. Ibnu Khadzamir memegang jabatan sebagai hakim selama lima tahun yang mana dalam rentang waktu tersebut ia melaksanakan tugasnya dengan baik.

Oleh karena itu Ibnu Hajar memberikan apresiasi terhadap Ibnu Khadzamir dengan mengatakan, "Ibnu Khadzamir adalah orang non Arab pertama yang menjabat sebagai hakim di Mesir. Dan semenjak menjabat sebagai hakim, ia tidak pernah mau menerima satu dirham atau satu dinar pun.

Meskipun lembaga peradilan itu bersifat independen semenjak pemerintahan Umar bin Al-Khathab, dan itu tampak semakin jelas semenjak kekhalifahan Bani Umayyah, namun kita banyak menjumpai para ulama dan ahli fikih yang enggan menerima jabatan hakim. Hal itu disebabkan oleh rasa takut kepada Allah jika seandainya mereka memberikan keputusan dengan selain yang diperintahkan oleh syara'.

Di dalam *Akhbar Al-Qudhah*, Waqi' menuturkan bahwasanya penguasa Mesir yaitu Yazid bin Hatim (177 H.) ingin mengangkat seorang hakim atas wilayah Mesir. Ia melakukan musyawarah dengan beberapa orang terdekatnya mengenai hal itu, lalu diajukanlah kepadanya tiga orang yaitu Hiwah bin Syuraih, Abu Khuzaimah (Ibrahim bin Zaid) dan Abdullah bin Abbas Al-Ghassani. Abu Khuzaimah pada saat itu tengah berada di Iskandariah, kemudian ia dipanggil dan dihadapkan kepada Yazid bin Hatim. Orang yang pertama kali dilihat adalah Hiwah bin Syuraih. Hiwah enggan untuk datang sehingga ia pun kemudian dipanggil secara paksa dengan hunusan senjata. Pada saat Hiwah mengetahui hal itu, ia mengeluarkan sebuah kunci yang ia bawa seraya berkata, "Ini adalah kunci rumahku, dan aku benar-benar telah merindukan kematianku." Ketika orang-orang melihat keteguhan hatinya, mereka pun meninggalkannya. Hiwah kemudian berkata kepada mereka, "Janganlah kalian memperlihatkan keenggananku kepada para sahabatku sehingga mereka akan melakukan sebagaimana yang telah aku lakukan." Hiwah pun akhirnya selamat.'"[412]

Sebagian para hakim ada yang enggan untuk mengambil gaji atau upah dari tugasnya sebagai hakim. Mereka memandang bahwasanya hal itu akan mengurangi kemuliaan diri dan tugasnya. Di antara mereka yang

412 *Akhbar Al-Qudhah*, karya Waqi' bin Khalaf, 3/233-233.

enggan untuk menerima gaji dari tugasnya menjadi hakim adalah Ibnu Samak Al-Hamdzani, yaitu salah seorang hakim Andalusia.

Di dalam *Tarikh Qudhah Al-Andalus*, An-Nabahi menuturkan tentang biografi dan sifat-sifat Ibnu Samak Al-Hamdzani. Di antara yang ia tuturkan adalah, "Di antara bukti kezuhudan dan kerendahan hati Al-Hamdzani adalah ia membuka sendiri saluran air. Hal ini didasarkan atas apa yang telah diceritakan oleh Iyadh dan lainnya. Al-Hamdzani juga membelah kayu di depan pintu rumahnya sementara orang-orang yang ada di sekitarnya mengajukan perkara kepadanya. Ia memakai pakaian yang terbuat dari kain wol, dan tidak mau naik hewan tunggangan atau kendaraan di kota pada waktu ia menjabat sebagai hakim. Jika ia pergi ke rumahnya yang ada di desa, ia berpakaian sederhana dan berbekal dari uang sakunya sendiri. Ia tidak mengambil gaji atas jabatannya sebagai hakim.'"[413]

Terkadang pemilihan hakim juga dilaksanakan melalui cara pemilihan umum. Hal ini sebagai bentuk penghormatan kepada rakyat dalam memilih orang yang dipandang cocok untuk memangku jabatan penting tersebut. Al-Kindi menuturkan sebuah riwayat tentang salah seorang penduduk Mesir yang bernama Al-Buwaithi. Ia berkata, "Ibnu Thahir sang penguasa Mesir saat itu memerintahkan untuk menghadirkan orang-orang yang memiliki pengaruh di masyarakat. Orang-orang pun berdatangan dan aku termasuk di antara orang yang hadir tersebut. Kami pun menghadap Ibnu Thahir, dan di sampingnya ada Abdullah bin Abdul Hakam. Ibnu Thahir berkata, "Sesungguhnya tujuanku untuk mengumpulkan kalian adalah supaya kalian memilih seorang hakim untuk diri kalian."

Al-Buwaithi melanjutkan ceritanya, "Orang yang pertama kali angkat bicara adalah Yahya bin Abdullah bin Bakir, ia berkata, "Wahai Amir, angkatlah untuk kami seorang hakim yang engkau anggap layak dan pantas dan jauhkanlah untuk kami dua orang, yaitu orang asing dan orang yang suka menanamkan kebencian (provokator).'"[414]

Peristiwa ini terjadi pada tahun 212 H. yang mana hal itu membuktikan bahwasanya rakyat memiliki kesadaran penuh dalam memilih orang yang dipandang cocok untuk jabatan hakim.

Para khalifah mengangkat para hakim berdasarkan keahlian mereka

413 *Tarikh Qudhah Al-Andalus*, karya An-Nabahi, hlm. 32.
414 *Al-Wallah wa Al-Qudhah*, karya Al-Kindi, hlm. 433.

di bidang keilmuan dan keagamaan. Mereka tidak mempedulikan faktor usia sepanjang sang hakim tersebut layak untuk memikul jabatan ini. Maka dari itu Al-Khathib Al-Baghdadi menyebutkan bahwasanya Yahya bin Aktsam menjabat sebagai hakim Bashrah ketika usianya masih sekitar dua puluhan tahun. Peristiwa ini terjadi pada tahun 202 H. Penduduk Bashrah memandangnya terlalu muda, mereka mengatakan, "Berapa umur sang hakim?" Yahya bin Aktsam tahu bahwa ia dianggap masih kecil, kemudian ia berkata, "Saya lebih tua dari Attab bin Asid yang ditunjuk oleh Nabi sebagai hakim atas Makkah pada hari pembukaannya. Dan saya lebih tua dari Mu'adz bin Jabal yang ditunjuk oleh Nabi sebagai hakim atas wilayah Yaman. Saya lebih tua dari Ka'ab bin Tsaur yang ditunjuk oleh Umar bin Al-Khathab sebagai hakim atas wilayah Bashrah."

Ia menjadikan jawabannya tersebut sebagai bentuk protes dari dirinya atas pernyataan orang-orang yang menganggapnya terlalu muda dan kecil.[415]

Di Andalusia, para hakim mengikuti madzhab Al-Maliki. Hal itu karena para ulama besar Andalusia seperti Ziyad bin Abdurrahman dan Yahya bin Yahya belajar kepada Imam Malik bin Anas. Dan juga karena dukungan yang diberikan oleh para khalifah Bani Umayyah seperti Hisyam bin Abdurrahman terhadap mereka karena kecintaan dan penghormatan mereka terhadap keilmuan Imam Malik.[416]

Namun, hal yang paling istimewa yang membedakan peradilan pada masa dinasti Mamalik adalah dimunculkannya peradilan beradasarkan empat madzhab yang terkenal setelah sebelumnya peradilan di dasarkan atas madzhab Asy-Syafi'i saja. Al-Qalaqsyandi memberitahukan kepada kita tentang tingkatan para hakim melalui ceritanya tentang para hakim di masanya. Ia mengatakan, "Terdapat empat hakim yang terdiri dari empat madzhab sebagaimana halnya yang ada di Damaskus, akan tetapi ketetapan keempatnya itu setelah adanya penetapan di Damaskus. Adapun wilayah masing-masing dari mereka adalah berdasarkan surat ketetapan. Khusus madzhab Asy-Syafi'i diberikan kekuasaaan di kota dan seluruh wilayahnya, sedangkan madzhab-madzhab yang lainnya hanya memiliki kekuasaan di kota saja sebagaiamana yang ada di Damaskus dan Mesir."[417]

---

415 *Tarikh Baghdad*, karya Al-Khathib Al-Baghdadi, 14/198-199.
416 *Qudhah Qurthubah*, karya Al-Khasyani, hlm. 173-174.
417 *Subh Al-A'sya*, karya Al-Qalaqsyandi, 4/228.

Pemilihan hakim agung dilakukan setelah adanya pengujian yang cukup berat. Melalui uji kelayakan tersebut dapat diketahui kelayakan seorang hakim dalam masalah kapabilitas untuk menjalankan tugas dan urusannya. Yang cukup unik adalah bahwasanya khalifah melakukan sendiri pengujian terhadap hakim agung tersebut.

Di dalam kitab *Qudhah Qurthubah*, Al-Khasyani menyebutkan tentang cara pemilihan Ahmad bin Baqi sebagai hakim agung, ia mengatakan, "Amirul Mukminin melantiknya, kemudian menugaskannya sebagai hakim kota atau wilayah Jian, lalu wilayah Ilbirah dan setelah itu wilayah Toli-toli. Amirul Mukminin mengujianya dengan berbagai hal sampai dirasa cukup, sampai Amirul Mukminin mengetahuinya sebagai seorang yang ikhlas dan tulus. Ketika ujian tersebut menyatakan dirinya layak, maka Amirul Mukminin mengangkatnya sebagai hakim agung.'"[418]

E. Penentuan Peran Hakim

Di antara tugas seorang hakim adalah memutuskan perkara dalam berbagai perselisihan, menghentikan pertikaian, memberikan hak kepada orang yang berhak, memikirkan harta mereka yang berada di bawah perwalian, menegakkan hukuman atas mereka yang berhak mendapatkannya, menyelidiki saksi-saksinya dan memilih para pengganti dirinya.[419]

Bahkan terkadang kekuasaan seorang hakim dapat meluas pada permasalahan lainnya yang berkaitan dengan keagamaan yang tidak ada hubungannya dengan pengadilan. Permasalahan tersebut diikutkan pada pandangan hakim sebab pengetahuannya terhadap syariat Islam. Tugas-tugas tambahan seorang hakim pada umumnya terdiri dari memimpin shalat di beberapa masjid besar, penanggung jawab tempat-tempat keagamaan, penanggung jawab harta orang-orang yang hilang dan terlantar, dan penanggung jawab masalah haji dan membaiat khalifah.[420]

Sebagian orang yang menjabat sebagai hakim agung juga ada yang diangkat sebagai menteri. Hal itu disebabkan oleh pengalaman dan

418 *Qudhah Qurthubah*, karya Al-Khasyani, hlm. 173-174.

419 *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, karya Al-Mawardi, hlm. 53-54.

420 Lihat *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyyah fi Al-Ushur Al-Wustha*, karya Abdul Mun'im Majid, hlm. 48-49.

kepandaian yang dimiliki oleh seorang hakim agung. An-Nabbahi dalam biografi hakim Ahmad bin Abdullah bin Dzakwan yang merupakan hakim agung Andalusia pada zaman Amir Al-Manshur bin Abu Amir menyebutkan bahwa Amir Abdurrahman bin Al-Manshur bin Abu Amir mengangkatnya sebagai menteri dan merangkap sebagai hakim agung. Hal itu terus berlangsung hingga daulah Bani Amir mengalami keruntuhan.'"[421]

Jabatan hakim memiliki kedudukan yang sangat tinggi pada masa daulah Mamalik di Mesir. Dari sini maka dibebankanlah kepada mereka tugas-tugas yang amat krusial dan diserahkan pula kepada mereka tugas-tugas yang mulia.

Di dalam buku *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir menukil tentang biografi hakim agung Tajuddin bin Bintul A'az bahwasanya ia memiliki tujuh belas jabatan, yang di antaranya adalah di bidang pengadilan, dakwah, mengawasi kas negara, dan lain sebagainya.'"[422]

Melihat kedudukan cukup tinggi yang diperoleh para hakim di masa sekarang, kita hampir bisa menyimpulkan bahwa merangkap beberapa tugas merupakan salah satu keistimewaan yang diberikan kepada para hakim.

Di dalam biografi Tajuddin As-Subki disebutkan bahwasanya ia menjabat hakim agung, pengajar madzhab Asy-Syafi'i, penceramah, mengajar di madrasah Asy-Syaikhuniyyah, memberikan fatwa di lembaga pengadilan ditambah dengan jabatan yang ia pegang di Damaskus sebagai staf pengajar yang tidak ada kaitannya dengan pengadilan.[423]

F. Munculnya Pengadilan-pengadilan Khusus

Di antara yang membuktikan kedetilan dan upaya pengaturan peradaban Islam terhadap lembaga peradilan adalah bahwasanya peradaban Islam membuat pengadilan khusus untuk golongan atau persoalan-persoalan tertentu. Kekhalifahan Abbasiyah mengkhususkan peradilan yang hanya untuk militer, hal itu guna menghindari intervensi antara mereka dengan warga sipil. Ini berarti bahwa dalam peradaban Islam, pangadilan militer telah dikenal sejak dahulu.

Khalifah Al-Mahdi sebelum menjabat sebagai khalifah, melakukan

421 *Tarikh Qudhah Al-Andalus*, karya An-Nabbahi, hlm. 86.
422 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, karya Ibnu Katsir, 13/380.
423 *Qudhah Damasyqi*, karya Syamsuddin bin Thulun, hlm. 104.

pemisahan antara orang-orang yang berselisih dengan perselisihan yang terjadi di antara para tentaranya. Al-Hasan bin Sahal –menteri Al-Ma`mun- mengangkat Sa'ad bin Ibrahim atas peradilan militer tahun 201 H.[424]

Lembaga peradilan juga memberikan perhatian terhadap masalah yang mendesak yang menuntut penyelesaian segera demi kemaslahatan penggugat dan tergugat. Maka dari itu didahulukanlah penanganan kasus orang-orang yang dalam keadaan bepergian atas orang yang tidak bepergian. Dengan menukil dari Asy-Syafi'i, Al-Mawardi menyebutkan bahwasanya Asy-Syafi'i berkata, "Jika orang-orang yang sedang dalam keadaan bepergian dan yang bermukim itu datang, maka apabila yang bepergian itu jumlahnya sedikit, niscaya tidak apa-apa untuk mendahulukan mereka dan meluangkan waktu satu hari untuk perkara mereka selama itu tidak memberatkan para pemukim. Apabila jumlah mereka itu banyak hingga menyamai jumlah pemukim, maka masing-masing memiliki hak yang sesuai. Dalam mengakhirkan orang-orang yang sedang bepergian –jika mereka lebih dahulu- maka akan merugikan mereka karena membuat mereka terlambat untuk pulang menuju tempat mereka. Dan jika mereka berjumlah sedikit, maka hakim mendahulukan mereka daripada pemukim.'"[425]

Ketika daulah Islam mencakup juga *Ahli Dzimmi* (orang non muslim yang berada di bawah perlindungan pemerintahan Islam), maka hukum Islam memberikan perhatian dengan mengatur peradilan untuk mereka. Pada masa pertama Islam, para pemuka agama *ahli dzimmi* memimpin pengadilan untuk mereka dan para hakim Islam tidak turut campur di dalamnya. Jadi, para ahli fikih memperbolehkan ahli dzimmah menjabat hakim untuk kalangan mereka sendiri.

Di dalam kitabnya yang berjudul *Subh Al-A'sya,* Al-Qalaqsyandi menuturkan tentang pemberian kekuasaan terhadap pengadilan ahli dzimmah, hal itu menunjukkan bahwa kekuasaan mereka itu atas izin khalifah. Di Andalusia, –saking banyaknya ahli dzimmah di sana- orang-orang Islam memberikan kepada ahli dzimmah hakim khusus yang berasal dari kalangan mereka sendiri yang dikenal dengan sebutan *Qadhi An-Nashara* (hakim Nasrani) atau *Qadhi Al-Ajam.*

Namun apabila terjadi perselisihan antara orang Islam dengan orang

---

424 *Akhbar Al-Qudhah,* karya Waki' bin Khalaf, 3/269.
425 *Adab Al-Qadhi,* karya Al-Mawardi, 2/284.

dzimmi, maka pengadilan orang Islam-lah yang memutuskan perselisihan di antara mereka. Demikian pula halnya para hakim menerima kesaksian orang Nasrani atas orang Nasrani yang lainnya dan orang Yahudi atas orang Yahudi lainnya. Dan tidak menerima kesaksian dari mereka atas orang Islam.[426]

G. Pengawasan Terhadap Pengadilan

Lembaga hukum dan kekhalifahan memberikan perhatian terhadap pengadilan dan para hakim, sehingga lembaga tersebut memperketat pengawasan terhadapnya. Hal itu dilakukan guna menghindari adanya unsur persekongkolan dan untuk menjauhi kezhaliman. Maka dari itu lembaga hukum dan kekhalifahan berupaya untuk memecat hakim yang zhalim.

Al-Kindi menuturkan dalam sebuah kisah bahwasanya ada seorang anak yatim yang perkaranya berada dalam tanggung jawab Yahya bin Maimun yang menjabat sebagai hakim pada tahun 105 H. Namun Yahya menolak dan mengembalikan perkaranya terhadap pemuka suku si yatim. Setelah mulai beranjak dewasa, si yatim merasa mendapat perlakuan tidak adil dan dizhalimi maka ia pun mengajukan kembali sang pemuka suku kepada Yahya namun Yahya tidak bersikap adil terhadapnya. Lalu si yatim menulis beberapa bait kata kepadanya:

"Bukankah saya telah melaporkan kepadamu wahai Abu Hassan
bahwasanya hukum itu tidak berdasarkan kemauan Anda.
Anda telah memberikan keputusan dengan batil dan tidak membawa kebenaran.
Yang belum pernah didengar hukum seperti itu.
Anda mengira bahwasanya itu adalah benar dan adil
namun menurut saya bukanlah demikian.
Tidakkah Anda tahu bahwasanya Allah itu benar dan melihat
Anda ketika Anda memberikan keputusan."

Kemudian sampailah hal itu kepada Yahya, lalu dipenjaralah si

426 *Tarikh Al-Hadharah Al-Islami fi Al-Ushur Al-Wustha*, karya Abdul Mun'im Majid, hlm. 53-54.

yatim. Perkara itu kemudian diajukan kepada Hisyam bin Abdul Maluk. Hal itu membuat Yahya dalam posisi yang sulit. Lalu Hisyam bin Abdul Malik menulis surat pemecatan kepada Yahya. Di dalam suratnya kepada Al-Walid bin Rifa'ah disebutkan, "Copotlah Yahya dari jabatannya sebagai hakim secara tidak hormat.'"[427]

Prinsip kewajiban mewujudkan keadilan dan menumpas kezhaliman dari para khalifah dan penguasa tersebut sama sekali belum dikenal di seluruh penjuru dunia pada saat itu. Tidak ada pemimpin atau penguasa yang peduli terhadap persoalan umum dan anak-anak yatim kecuali pada masa peradaban Islam. Hal itu membuktikan atas keluhuran dan perikemanusiaan dalam peradaban Islam.

Di masa berikutnya, perkara ini semakin berkembang. Hakim agung diberi kekhususan untuk melakukan penyelidikan terhadap hakim wilayah yang diadukan. Hakim agung memecat siapa saja yang berhak dipecat dan menetapkan siapa saja yang terbukti bersih dan kompeten.

Penanganan terhadap pengaduan berada di tangan hakim agung, yang mana di dalam kitab *Qudhah Qurthubah* disebutkan bahwasanya Amir Hakam memiliki seorang hakim di wilayah Jian, lalu penduduk dari wilayah tersebut mengajukan pengaduan atas dirinya. Amir Al-Hakam kemudian memberikan amanah kepada Sa'id Muhammad bin Basyir –seorang hakim agung di Cordova- untuk melakukan penyelidikan terhadap hakim wilayah Jian. Apabila sang hakim itu terbukti bersih, maka supaya menetapkannya pada jabatan hakimnya. Dan apabila apa yang diadukan tentang sang Amir itu terbukti, maka supaya memecatnya dari menjadi hakim di wilayah tersebut.

Lalu sang hakim agung melakukan penyelidikan dan mengetahui bahwasanya hakim wilayah tersebut tidak bersalah. Setelah itu ia berkata kepadanya, "Tetaplah kamu pada jabatan hakimmu.'"[428]

Saat itu bahkan terdapat pengadilan khusus yang serupa dengan pengadilan kasasi pada masa sekarang. Pengadilan tersebut dinamakan dengan pengadilan *Khutthah*[429] *Ar-Radd* yang di zaman kita dikenal dengan

427 *Al-Wulah wa Al-Qudhah*, karya Al-Kindi, hlm. 341.
428 *Qudhah Qurthubah*, karya Al-Khasyani, hlm. 15.
429 *Al-Khutthah* berarti perintah. Lihat *Taj Al-'Arus* karya Az-Zubaidi Bab: Tha', Pasal: Kha' ma'a Tha', 19/257.

pengadilan kasasi. Pengadilan ini bertugas untuk meninjau keputusan pengadilan, kemudian memutuskan apa yang diragukan oleh para hakim.

Di antara orang yang pernah memangku jabatan ini adalah Muhammad bin Tamlikh At-Tamimi pada masa kekhalifahan Al-Hakam Al-Mustanshir (wafat tahun 366 H.) Kemudian Abdul Malik bin Mundzir bin Sa'id. Orang yang memangku jabatan ini disebut dengan *Shahib Ar-Radd.* Kedudukannya lebih rendah daripada hakim agung.[430]

I. Khalifah dan Pejabat Negara Tunduk Terhadap Lembaga Peradilan

Tidak diragukan lagi bahwa pembahasan ini membuktikan indenpendensi dan kemerdekaan lembaga peradilan Islam sejak awal dalam sejarah peradaban manusia, bahkan salah satu potret paling besar dalam memberikan pencerahan kepada umat manusia. Hal ini menjadi bukti kepemimpinan peradaan Islam dalam prinsip peradilan sebelum bangsa Eropa dan seluruh dunia mengenalnya. Adapun mereka mengenalnya adalah setelah dua belas abad setelah Islam muncul.

Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib ﷺ pernah mengadukan seorang Nasrani yang telah mencuri baju besinya kepada peradilan. Ibnu Katsir menceritakan bahwa Ali bin Abu Thalib ﷺ menemukan baju besinya pada seorang Nasrani. Maka Ali membawanya kepada hakim yang bernama Syuraih untuk menggugatnya. Ali mengatakan, "Baju besi ini adalah bajuku. Aku tidak pernah menjualnya dan tidak pernah menghibahkannya." Syuraih mengatakan kepada orang Nasrani, "Apa tanggapanmu terhadap perkataan Amirul Mukminin?" Orang Nasrani mengatakan, "Baju besi itu tidak lain adalah milikku, walaupun menurutku Amirul Mukminin itu bukan orang yang pendusta."

Syuraih menoleh kepada Imam Ali. Syuraih berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apakah Anda memiliki bukti dalam kaitan masalah ini?" Ali ﷺ tersenyum, lalu berkata, "Syuraih benar, aku tidak memiliki bukti." Maka Syuraih memutuskan bahwa baju besi itu adalah milik orang Nasrani tersebut.

Orang Nasrani mengambil baju besi yang diperselisihkan tersebut

430 *Tarikh Qudhah Al-Andalus,* karya An-Nabahi, hlm. 5.

dan maju selangkah, lalu ia kembali. Ia berkata, "Ketahuilah, aku bersaksi bahwa ini adalah hukum para Nabi (benar-benar adil). Amirul Mukminin menggugatku kepada hakimnya (bawahannya) dan hakimnya memenangkanku atasnya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Demi Allah, baju besi itu milikmu wahai Amirul Mukminin.'"[431]

Kekuatan yang dimiliki lembaga peradilan Islam dan keadilan yang dirasakan oleh orang Nasrani tersebut membuatnya takjub dengan hukum yang diputuskan hakim Syuraih, walaupun keputusan ini merugikan Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib ﷺ. Setelah meyakini keagungan peradaban Islam dan keadilannya, ia segera kembali lagi dan menyatakan bergabung dengan agama yang mulia dan peradaban yang agung ini.

Sebagai hasil dari asas kemandirian dan kebebasan yang dimiliki lembaga peradilan Islam pada masa kekhalifahan Abbasiyah, kita menemukan orang yang menghadapi sengketa dengan instansi kekhalifahan. Ia tidak takut terhadapnya dan tidak khawatir mendapat celaan ketika pengadilan menerapkan hukum-hukum dengan semestinya.

Abu Ja'far Al-Manshur pernah menulis surat kepada hakim kota Bashrah Sawar bin Abdillah. Ia berkata, "Lihatlah tanah yang disengketakan antara fulan sang pemimpin dan fulan sang pedagang. Lalu menangkanlah sang pemimpin atas sang pedagang." Sawar membalas suratnya dengan mengatakan, "Sesungguhnya bukti yang aku temukan harus membuatku memenangkan pedagang. Karena itu, aku tidak akan menyita tanah dari pedangan kecuali dengan adanya bukti."

Ja'far Al-Manshur menulis surat lagi, "Demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, kamu harus menyerahkannya kepada sang pemimpin!" Sawar membalasnya lagi, "Demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, aku tidak akan mengambilnya dari tangan pedagang kecuali dengan hak." Ketika balasan Sawar ini sampai, sang Khalifah berkata, "Demi Allah, aku akan mematuhinya demi keadilan dan para hakimku mengembalikanku kepada kebenaran.'"[432]

Para hakim saat itu berhak menghadirkan para khalifah dan pejabat negara di persidangan untuk kepentingan-kepentingan peradilan. Para

431 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* karya Ibnu Katsir, 8/5.
432 *Tarikh Al-Khulafa`*, karya As-Suyuthi, hlm. 229.

khalifah dan banyak pejabat menerima hal itu dengan lapang dada dan mematuhi apa yang diperintahkan seorang hakim, kecuali orang-orang yang menyimpang dari mereka dan jumlah mereka ini sedikit.

Menyikapi para pejabat yang tidak mau menghadiri persidangan, para hakim mengancam mereka dengan pemakzulan atau melemparkan masalah mereka kepada rakyat umum secara terbuka. Akan tetapi, secara umum keputusan-keputusan peradilan dihormati dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Di antara persengketaan yang masyhur antara khalifah dan rakyat adalah peristiwa pengaduan para pengangkut barang-barang. Mereka mengadukannya kepada hakim Madinah Muhammad bin Imran Ath-Thalhi. Ketika itu Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur menginginkan agar para petugas tersebut pergi ke Syam. Namun, mereka tidak suka dengan tugas ini karena terasa terlalu berat bagi mereka. Lalu mereka mengajukan perkara ini kepada Muhammad bin Imran. Khalifah Al-Manshur dipanggil ke pengadilan. Sebelum datang, Khalifah Al-Manshur memperingatkan kepada sekretarisnya agar ia tidak memanggilnya dengan sebutan khalifah, akan tetapi nama aslinya saja. Ia pun memenuhi panggilan sang hakim. Ketika sampai di pengadilan, sang hakim memperlakukannya seperti orang lain. Ia tidak berdiri untuk menyambutnya. Setelah melakukan persidangan, hakim memutuskan hukum yang memenangkan para pengangkut barang-barang.

Seusai persidangan, hakim berdiri untuk memberikan ucapan salam kepada Al-Manshur sebagai khalifah dan Amirul Mukminin. Dan Khalifah Al-Manshur mendukung semua tindakan hakim, mendoakan keberkahan terhadapnya, dan memberi hadiah sepuluh ribu dinar kepadanya.[433]

Akibat dari sikap-sikap tersebut, para khalifah menghormati para hakim dengan sebaik-baiknya. Dan para khalifah tersebut tidak bersikap arogan terhadap hukum-hukum peradilan, bahkan mereka juga menaati hukum formal tentang aturan-aturan beracara di muka persidangan. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa khalifah Al-Mahdi (w. 169 H.) bersengketa dengan lawan-lawannya di kota Bashrah. Mereka mengajukan perkara kepada hakim Bashrah Abdullah bin Al-Hasan Al-Anbari. Ketika melihat khalifah Al-Mahdi datang, Abdullah bin Al-Hasan menundukkan kepalanya

433 *Tarikh Al-Khulafa`*, hlm. 229.

ke arah tanah hingga lawan-lawan khalifah duduk di majelis persidangan. Seusai persidangan, sang hakim berdiri untuk menuju sang khalifah. Al-Mahdi berkata, "Demi Allah, jika kamu berdiri ketika aku datang kepadamu, pasti aku akan memecatmu dan jika kamu tidak berdiri ketika persidangan selesai, pasti aku akan memecatmu.'"[434]

Bukti lain yang menunjukkan kekuatan lembaga peradilan pada masa kekhilafahan Abbasiyah, tidak ada nepotisme, dan semua manusia sama di hadapan hukum adalah Abu Hamid Al-Isfarayini (w. 406 H.) hakim Baghdad menyurati seorang khalifah Abbasiyah dan mengancamnya dengan pemecatan jika hukum-hukum peradilan syara' tidak dilaksanakan dengan semestinya dan tidak dihormati. Bahkan ia mengirim surat yang sangat keras yang di dalamnya ia mengatakan, "Ketahuilah, sesungguhnya kamu tidak mampu untuk memecatku dari kekuasaan yang telah diberikan Allah kepadaku, sedangkan aku mampu menulis surat ke Khurasan dengan dua atau tiga kata untuk memecatmu dari jabatan khalifah.'"[435]

Para khalifah dan pejabat negara dapat dipanggil untuk hadir di pengadilan guna dimintai kesaksian, keterangan atau pendapat. Dan mereka tidaklah merasa berat dengan hal itu atau memandangnya mengurangi reputasi mereka. Sebagai contoh adalah peristiwa yang menimpa Abbas bin Firnas,[436] salah satu ilmuwan muslim terkenal dari Andalusia, orang yang memiliki banyak inovasi di berbagai macam bidang, bahkan mungkin ia orang yang paling masyhur dalam melakukan uji coba penerbangan. Karena pencapaian-pencapaian yang luar biasa itu, para khalifah mendekatinya dan menaruh apresiasi yang positif terhadapnya.

Karena prestasinya, kemasyhurannya, dan perhatian para penguasa terhadapnya seperti itu, ada orang-orang yang dengki yang selalu mengintainya. Mereka menuduhnya tukang sihir dan tukang sulap dan bahwa ia melakukan hal-hal aneh di rumahnya, atau lebih tepatnya di

---

434 *Adab Al-Qadhi* karya Al-Mawardi, 1/249.

435 *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra,* karya As-Subki, 4/64.

436 Abu Al-Qasim Abbas bin Firnas, seorang warga bani Umayah, filosof, penyair, ahli bidang falak, orang yang pertama kali menemukan teknik membuat kaca dari batu, dan orang yang pertama kali melakukan uji coba penerbangan. Ketika itu ia memakai bulu-bulu dan membuat dua sayap, lalu ia gunakan untuk terbang dalam jarak yang jauh, kemudian ia terjatuh dan punggungnya mengalami kesakitan. Ia meninggal pada tahun 274. Lihat *Al-Wafi bil-Wafayat,* karya Ash-Shafadi, 16/380-381 , dan *Nafh Ath-Thib,* karya Al-Muqri, 3/374.

laboratoriumnya. Hal itu karena ia sering melakukan uji coba bidang kimia dan uji cobanya ini sering menimbulkan kepulan-kepulan asap dari rumahnya.

Ia dipanggil di pengadilan Cordova. Ketika itu yang menjabat khalifah adalah Abdurrahman bin Hakam bin Hisyam Al-Umawi. Dalam persidangan ia mendapat tuduhan seperti ini, "Sesungguhnya kamu melakukan begini dan begini, mencampurkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, dan melakukan hal-hal aneh yang belum pernah kami kenal sebelumnya." Ia menanggapi tuduhan tersebut dengan mengatakan, "Bagaimana pendapat kalian jika aku mencampurkan tepung dengan air, lalu menjadi adonan, dan dari adonan ini aku membentuknya menjadi roti dengan cara memanaskannya di atas api, apakah aku melakukan perbuatan sihir?" Mereka menjawab, "Tidak, bahkan ini termasuk ilmu yang diajarkan Allah kepada manusia." Ia berkata, "Itulah yang aku lakukan di rumahku. Aku mencampur sesuatu dengan sesuatu yang lain dengan menggunakan panas api sehingga menghasilkan sesuatu yang memberikan manfaat kepada kaum muslimin."[437]

Musuh-musuhnya bermaksud mendatangkan saksi atas kebenaran tuduhan mereka. Dan saksi yang mereka inginkan adalah Abdurrahman bin Al-Hakam bin Hisyam (sang khalifah sendiri). Setelah ia mengikuti jalannya persidangan dan mendengarkan berbagai pendapat yang berlangsung di sana, ia memberikan kesaksiannya. Ia mengatakan, "Aku bersaksi bahwa ia telah mengatakan kepadaku bahwa ia melakukan begini dan begini (maksudnya melakukan uji coba dengan teori-teori yang telah ia miliki). Ia benar-benar melakukan apa yang ia ceritakan kepadaku. Dan aku tidak mendapatinya kecuali sesuatu yang bermanfaat untuk kaum muslimin. Seandainya, aku mengetahui bahwa ia melakukan praktik sihir, maka aku adalah orang yang pertama kali memberikan hukuman terhadapnya."

Mereka telah melibatkan sang khalifah untuk memberikan kesaksian di persidangan. Namun, sayangnya sang khalifah memberikan kesaksian yang sebenarnya dan ia membela ilmuwan Abbas bin Firnas. Berdasarkan hal itulah, hakim dan para pakar fikih memberikan putusan bebas dari tuduhan kepada Abbas bin Firnas. Bahkan mereka menyanjungnya dan mendorongnya untuk terus melakukan penelitian-penelitian ilmiahnya.

---

437 *Al-Maghrib fi Hula Al-Maghrib*, karya Ibnu Sa'ad Al-Maghribi, hlm. 203.

Akhirnya kejadian tersebut malah meningkatkan reputasinya di mata masyarakat.

Para hakim ketika itu mampu memaksa para khalifah, amir, dan orang yang memiliki kedudukan tinggi di masyarakat untuk datang ke pengadilan ketika mereka salah. Al-Khasyani dalam kitab *Qudhah Qurthubah* menyebutkan bahwa ada seorang yang lemah di antara rakyat Cordova datang kepada hakim Amr bin Abdillah. Ia mengadukan prilaku sebagian pejabat Amir Muhammad. Pejabat tersebut memiliki power yang besar dan disegani. Pada saat itu ia tengah dicalonkan untuk menjadi wali kota. Orang yang lemah tersebut berkata kepada hakim, "Wahai hakim kaum muslimin, sesungguhnya fulan telah merampas rumahku." Hakim berkata kepadanya, "Ambillah perangko untuk menyampaikan surat kepadanya." Ia berkata, "Orang sepertiku datang kepadanya dengan membawa surat? Sungguh aku khawatir atas keselamatan diriku." Hakim berkata, "Ambillah perangko seperti yang aku perintahkan!"

Orang tersebut mengambil perangko, lalu pergi menuju pejabat yang telah merampas rumahnya untuk menyampaikan surat panggilan. Dalam waktu yang cepat, orang lemah itu kembali lagi kepada hakim. Ia berkata, "Wahai bapak hakim, sesungguhnya aku memberitahukan surat panggilan kepadanya dari jarak jauh, lalu aku berlari kepadamu." Amr berkata, "Duduklah, ia akan segera datang."

Tidak lama setelah itu sang pejabat datang dengan rombongan besar dan dikawal oleh pasukan. Ia turun dari kendaraannya, lalu masuk masjid dan mengucapkan salam kepada hakim dan semua yang ikut hadir di situ. Namun, ia tidak mau duduk. Ia menyandarkan punggungnya ke tembok masjid. Maka hakim berkata kepadanya, "Silakan duduk di sini bersama dengan lawanmu." Ia berkata, "Semoga Allah memperbaiki hakim, sesungguhnya ini adalah masjid. Tempat-tempat di dalamnya sama saja. Tidak ada yang lebih utama daripada yang lain." Hakim Amr berkata, "Duduklah ke sini seperti yang aku perintahkan dan duduklah bersama dengan lawanmu."

Setelah melihat kekukuhan hakim atas perintahnya, ia lantas duduk di depannya. Hakim memerintahkan kepada penggugat untuk duduk bersama dengan lawannya.

Amr berkata kepada penggugat yang lemah, "Sebutkan tuduhanmu."

Penggugat mengatakan, "Ia telah merampas rumahku." Lalu Amr berkata kepada pihak yang tergugat, "Apa tanggapanmu?" Ia mengatakan, "Sesungguhnya ia harus memegang kesopanan atas perampasan yang ia tuduhkan kepadaku." Hakim berkata, "Seandainya ia mengatakan seperti itu kepada orang yang baik, maka orang yang baik ini harus memegang kesopanan, seperti kamu telah mengatakannya. Adapun kepada orang yang terkenal merampas, maka tidak perlu ada kesopanan."

Kemudian sang hakim berkata kepada para pengawalnya, "Pergilah kalian bersamanya dan bertawakallah dalam urusannya. Jika ia mengembalikan rumah kepada pemiliknya, maka selesailah urusan, dan jika ia tidak mau mengembalikan, maka bawalah ia kemari hingga aku membicarakan perkaranya kepada amir dan aku jelaskan kezhaliman dan kesewenangannya kepadanya."

Maka pejabat tersebut lantas pergi bersama dengan para pengawalnya. Sesaat setelah semuanya pergi, penggugat yang merupakan kaum lemah datang lagi kepada hakim dan berkata, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan karena telah menolongku. Sesungguhnya ia telah mengembalikan rumahku." Hakim berkata kepadanya, "Pergilah dalam keselamatan."[438]

Kisah pengadilan di atas menyampaikan beberapa kesimpulan.

Pertama; Adanya sistem yang telah dikenal tentang pemanggilan para pihak-pihak yang berperkara dan adanya persidangan.

Kedua; Lembaga peradilan dalam peradaban Islam memiliki kekuatan dan kebebasan yang jelas.

Ketiga; Semua orang di hadapan hukum adalah sama saja. Tidak ada perbedaan antara orang yang kuat, orang yang lemah, orang kaya dan orang yang miskin.

Keempat; Proses penyelesaian perkara dan pengambilan keputusan di dalamnya berlangsung dengan cepat. Hal ini ditunjukkan oleh kisah di atas, yaitu rumah seseorang dirampas, lalu pengadilan dapat mengembalikannya kepada pemiliknya dalam hari yang sama.

Tidak ada keraguan lagi bahwa keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki lembaga peradilan dalam peradaban Islam menunjukkan bahwa masyarakat Islam telah menikmati keadilan dalam naungan peradilan yang

---

438 *Qudhah Qurthubah*, karya Al-Khasyani, hlm. 150-151.

mulia ini. Karena itu, suasana keadilan yang dirasakan kaum muslimin di bawah naungan peradilan tersebut menjadi pendorong utama atas kemajuan peradaban mereka secara keseluruhan.

I. Lembaga Pengaduan Orang Teraniaya dan Perkembangannya

Akibat semakin rumitnya kondisi-kondisi kehidupan di bawah kekhilafahan Islam, muncullah tugas penanganan terhadap orang-orang teraniaya, disamping tugas hakim. Tugas tersebut mengalami perkembangan hingga menjadi jabatan peradilan yang penting yang mana tugas utamanya adalah membela rakyat dari segala macam bentuk kezhaliman. Karena hakim tidak mampu menangani hal ini, sebab ia sibuk di bidang hukum, maka kemudian yang melakukan tugas tersebut adalah khalifah sendiri atau para penggantinya dari pejabat besar negara.[439]

Ibnu Khaldun menjelaskan pentingnya tugas ini. Ia mengatakan, "Tugas tersebut merupakan perpaduan dari kekuatan penguasa dan keadilan hakim. Ia membutuhkan kekuasaan yang tinggi dan kewibawaan besar yang mampu melumpuhkan orang yang berbuat zhalim dan mencegah orang yang melampaui batas. Seolah ia meneruskan apa yang tidak mampu dilaksanakan oleh para hakim dan selain mereka. Tugas pokoknya adalah memeriksa bukti, ketetapan, dan indikasi-indikasi, menjalankan eksekusi ketika hukum telah berkekuatan tetap, mendamaikan pihak-pihak yang bersengketa, dan menyumpah para saksi. Dengan demikian, tugasnya lebih luas daripada tugas seorang hakim."[440]

Al-Mawardi mengatakan, "Tugas penanganan masalah aniaya mengantarkan orang yang telah berbuat aniaya untuk saling insaf dengan paksaan dan mencegah orang yang saling bertikai dari permusuhan dengan kewibaan yang dimiliki penguasa. Maka di antara syarat pihak yang menangani masalah ini adalah orang yang mempunyai power besar, dapat memaksakan hukum, mempunyai wibawa, sangat terhormat, tidak tamak, dan sangat wira'i. Hal itu disebabkan ia membutuhkan kekuasaan para pemimpin dan keadilan para hakim. Ia harus mengumpulkan sifat-sifat dua

---

439 *Qudhah Qurthubah,* karya Al-Khasyani, hlm. 54.
440 *Al-Ibar wa Diwan Al-Mubtada` wa Al-Khabar,* karya Ibnu Khaldun, 1/222.

kelompok tadi, mempunyai jabatan yang besar dan perintahnya dalam hal kekuasaan dan kehakiman terlaksana.'"[441]

Tugas menangani masalah tindakan-tindakan zhalim sangat besar dan berat. Ia meliputi penanganan kesewenangan para penguasa terhadap rakyat, keangkuhan tingkah laku mereka, dan kecurangan para gubernur terhadap harta negara yang mereka dapatkan. Tugas lainnya adalah memeriksa para sekretaris negara terkait dengan tugas-tugas yang diserahkan kepada mereka, jatah para pasukan yang terkurangi atau terlambat diserahkan kepada mereka atau tidak memberikan perhatian yang layak untuk mereka.

Selain itu juga bertugas mengembalikan harta benda yang diambil alih tanpa hak, yaitu dengan cara melakukan penyelidikan terhadapnya sehingga diketahui jalur-jalurnya yang benar, dimanfaatkan sesuai dengan syarat-syarat pewakafnya jika syarat-syarat tersebut diketahui, menerapkan hukum-hukum yang mana para hakim tidak mampu menerapkannya karena ketidakberdayaan mereka di hadapan pelaku kezhaliman yang memiliki kekuasaan, kekuatan, dan jabatan yang tinggi.[442]

Dari sini kita mendapat kejelasan bahwa peradilan khusus tindakan aniaya sangat berpengaruh, lebih cepat dalam mengeksekusi, lebih besar tanggung jawabnya, dan bahwa tugasnya meliputi peradilan tinggi dan majelis negara seperti pada zaman kita sekarang. Kita juga menemukan betapa pentingnya kewenangan lembaga khusus ini, kekuasaan besar yang dimilikinya, perintahnya yang tak dapat dihalanga-halangi, dan sistem peradilan yang teliti, sebuah sistem yang tidak jauh beda dengan sistem yang dimiliki lembaga modern yang serupa dengannya. Padahal keberadaannya tercatat dalam sejarah sejak lebih dari sepuluh abad yang lalu.[443]

Perlu kami sebutkan di sini bahwa peradilan khusus tindakan aniaya mempunyai kemiripan besar dengan apa yang sekarang disebut dengan *Al-Qadha` Al-Idari* atau apa yang di Mesir disebut dengan Majelis Negara. Majelis negara tidak dikenal di negeri Eropa. Adapun negara Prancis yang terkenal negara undang-undang, majelis negara di sana baru dikenal setelah revolusi Prancis di akhir abad delapan belas dalam sebuah undang-undang

441 *Al-Ahkam As-Sulthaniyah,* karya Al-Mawardi, hlm. 64.
442 *Al-Ahkam As-Sulthaniyah,* hlm. 64.
443 *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyah wa Al-Fikr Al-Islami,* karya Abu Zaid Syibli, hlm. 128.

tahun 1872. Sebelum itu pada masa kerajaan dikenal dengan istilah majelis raja. Tugas majelis ini adalah sebagai lembaga konsultatif dan peradilan para pejabat negara. Namun, para penulis sejarah hukum Prancis menyimpulkan bahwa tugas majelis sebenarnya hanyalah simbolis saja dan tidak pernah menyelenggarakan peradilan pejabat dengan sebenarnya.

Jika kita mengenal bahwa khalifah Abdul Malik bin Marwan (w. 86 H.) melaksanakan tugas ini dengan sebenarnya, maka kita mendapatkan keyakinan bahwa peradaban Islam telah menjalankan peradilan ini lebih dari tiga belas abad yang lalu dan peradilan ini tidak dikenal orang-orang Prancis dan tidak dipraktikkan dengan sebenarnya kecuali baru-baru ini.[444]

Di antara fakta tak terbantahkan lagi adalah orang yang pertama kali mempraktikkan peradilan khusus atas tindakan aniaya adalah Nabi Muhammad ﷺ. Akan tetapi, formatnya tidak seperti format yang ada pada zaman khilafah Umawiyyah setelah itu. Hal ini adalah sesuatu yang wajar karena pada zaman beliau tidak diperlukan adanya kewenangan penanganan tindakan-tindakan zhalim kecuali dalam kondisi-kondisi tertentu.

Sebagai contoh adalah apa yang terjadi antara Rasulullah ﷺ dan Ibnu Utaibah Al-Azdi. Rasulullah ﷺ telah menugaskan Ibnu Utaibah untuk menarik harta benda zakat. Ketika ia datang, beliau melakukan audit terhadapnya sebagaimana yang diriwayatkan Abu Humaid As-Saidi. Ibnu Utaibah mengatakan, "Ini adalah harta zakat untuk kaum muslimin dan yang ini adalah harta hadiah untukku." Maka beliau bersabda, *"Bukankah engkau tahu, lebih baik engkau duduk saja di rumah ayah dan ibumu hingga hadiah itu datang kepadamu, jika kamu adalah orang yang jujur?"*

Kemudian beliau berpidato dengan memuji Allah. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku telah menugaskan seseorang di antara kalian untuk menjalankan apa yang telah dikuasakan Allah kepadaku. Lalu ia datang dan berkata, "Ini adalah harta kalian dan ini adalah hadiah yang diberikan untukku. Bukankah lebih baik ia duduk saja di rumah ayah dan ibunya hingga hadiahnya datang kepadanya. Demi Allah, tidak ada (balasan untuk) seseorang yang mengambil sesuatu tanpa hak kecuali ia akan bertemu Allah dengan memikulnya pada Hari Kiamat. Dan sungguh aku*

444 *Al-Wajiz fi Al-Huquq Al-Idariyah,* karya Mushthafa Al-Barudi, hlm. 57-58, dan *Nizham Al-Hukmi fi Asy-Syariah wa At-Tarikh,* karya Zhafir Al-Qasimi, 2/555.

akan mengenal seseorang di antara kalian yang bertemu Allah dengan memikul untanya yang bersuara, sapinya yang bersuara, dan kambingnya yang bersura.'"[445]

Khalifah Abu Bakar ﷺ telah menyatakan tekadnya untuk melaksanakan penanganan tindakan-tindakan zhalim demi hilangnya bentuk-bentuk kezhaliman dan tegaknya keadilan dan kebenaran. Hal ini ia nyatakan dalam awal pidatonya ketika diangkat menjadi khalifah. Ia mengatakan, "Wahai manusia, sesungguhnya aku telah dijadikan pemimpin atas kalian dan aku bukanlah orang yang terbaik di antara kalian. Jika aku berbuat baik, maka bantulah aku dan jika aku berbuat salah, maka luruskanlah aku. Jujur itu amanat, dusta itu khianat, orang yang lemah di antara kalian adalah orang yang kuat di sisiku hingga aku mengembalikan haknya, insya Allah, dan orang yang kuat di antara kalian adalah orang yang lemah di sisiku hingga aku mengambil hak darinya.'"[446]

Pengadilan khusus tindakan zhalim mengalami perkembangan sejak zaman Khalifah Umar bin Al-Khathab ﷺ. Umar mengumpulkan seluruh pejabatnya setahun sekali pada musim haji. Ia membuka pengaduan-pengaduan dari rakyat dan memberikan hukuman kepada para pejabatnya yang berbuat salah. Bahkan Umar menyetujui adanya prinsip yang penting dalam memeriksa para menteri dan gubernurnya. Prinsip ini pada masa sekarang kita namakan dengan 'penyalahgunaan wewenang'.

Hal ini tampak jelas dalam kisah gubernur Mesir Amr bin Al-Ash ﷺ dan salah satu putranya yang memukul orang Mesir gara-gara mendahuluinya dalam perlombaan di antara keduanya. Peristiwa tersebut dikisahkan oleh Anas bin Malik ﷺ yang mengatakan, "Sesungguhnya seseorang dari penduduk Mesir datang kepada Umar bin Al-Khathab ﷺ, lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku meminta perlindungan kepadamu dari kezhaliman." Umar berkata, "Kamu telah menuju ke tempat yang melindungimu."

Ia berkata, "Aku telah berlomba lari dengan putra Amr bin Al-Ash. Lalu aku berhasil mengalahkannya. Namun, ia kemudian mencambukku. Ia berkata, "Aku adalah anak orang yang terhormat."

---

445 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Ahkam*, Bab: *Hadaya Al-'Ummal*, hadits no. 6753, dan Muslim, Kitab: *Al-Imarah*, Bab: *Tahrim Hadaya Al-'Ummal*, hadits no. 1832.

446 *As-Sirah An-Nabawiyah*, karya Ibnu Hisyam, 6/82.

Lantas Umar menulis surat kepada Amr bin Al-Ash yang tujuannya agar Amr bin Al-Ash beserta putranya datang kepadanya. Amr bin Al-Ash memenuhi permintaan Umar ini. Setelah ia tiba, Umar berkata, "Manakah orang Mesir? Silahkan ambillah cambuk, lalu cambuklah dia." Orang Mesir yang merasa teraniaya ini lalu mencambuknya. Umar berkata, "Cambuklah putra dari orang yang terhormat ini!"

Anas mengatakan, "Demi Allah, ia benar-benar mencambuknya dan kami senang dengan cambukannya. Ia terus mencambukinya hingga kami berharap agar ia menyudahinya. Lalu Umar berkata kepada orang Mesir, "Letakkanlah cambuk di atas kepala Amr." Orang Mesir berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya yang mencambukku adalah putranya dan aku telah membalas cambukannya." Umar berkata kepada Amr bin Al-Ash, "Sejak kapan kalian memperbudak manusia, padahal sesungguhnya ibu mereka telah melahirkan mereka dalam keadaan merdeka?" Amr bin Al-Ash berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku tidak tahu dan ia tidak mengadu kepadaku.'"[447]

Kita akan mengalami kelelahan jika kita mencoba untuk mencari kisah atau peristiwa yang serupa dengan kisah di atas dalam sejarah bangsa yang lain; Seorang anak dihukum di depan ayahnya. Dan anak ini bukan anak orang biasa, tetapi anak seorang gubernur Mesir saat itu. Namun hal ini tidaklah aneh karena manusia sama di hadapan Islam dan peradabannya.

Pada masa kekhilafahan Umawiyyah Abdul Malik bin Marwan adalah orang yang paling masyhur dalam menjalankan kewenangan ini. Dan perlu kami jelaskan bahwa tugas ini menuntut penguasaan hukum-hukum syara' dan kemampuan untuk berijtihad. Artinya, tugas ini membutuhkan ahli fikih. Oleh karena itu, para khalifah pada masa peradaban Islam yang menjalankan tugas ini memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ilmu fikih dan cabang-cabangnya.

Abdul Malik bin Marwan termasuk para khalifah Bani Umayyah yang berada di garda depan dalam menangani kasus-kasus penganiayaan. Mereka dalam menangani masalah tersebut tidaklah tanpa dasar ilmu atau memberikan hukuman sebelum mengerti seluk beluk permasalahan.

Kewenangan menangani kasus-kasus penganiayaan mengalami

447 *Kanz Al-'Ummal,* karya Al-Muttaqi Al-Hindi, 12/660, dan *Manaqib Umar,* karya Ibnul Jauzi, hlm. 99.

perluasan pada zaman Umar bin Abdil Aziz. Adi bin Arthah (w. 102 H.) gubernur Bashrah pernah merampas hak tanah seseorang tanpa hak. Lantas pemilik tanah tersebut menghadap langsung kepada sang khalifah di Damaskus. Ibnu Abdil Hakam meriwayatkan hal ini dengan mengatakan, "Suatu hari Umar bin Abdil Aziz keluar dari rumahnya. Tiba-tiba seseorang datang dengan mengendarai untanya. Ia turun lalu bertanya tentang Umar. Dikatakan kepadanya bahwa Umar sedang keluar dari rumah dan ia akan kembali sekarang. Umar datang. Melihat itu, orang tersebut berdiri menghadap Umar lalu mengadukan perbuatan Adi bin Arthah kepadanya.

Umar berkata, "Ingatlah, demi Allah, kita tidak tertipu dengannya kecuali karena surban hitamnya. Ketahuilah, sesungguhnya aku menulis wasiat kepadanya. Namun, ia menyimpang dari wasiatku. Dalam wasiat itu aku berkata, "Sesungguhnya orang yang datang kepadamu dengan bukti atas suatu haknya, maka serahkanlah hak itu kepadanya." Kemudian ia telah membuatmu susah payah untuk datang kepadaku."

Umar memberikan perintah agar tanah tersebut dikembalikan kepada pemiliknya. Lalu Umar berkata kepada pemiliknya, "Berapa biaya yang kamu habiskan untuk datang ke sini?" Ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, engkau bertanya kepadaku tentang biaya yang aku habiskan, sedangkan engkau telah mengembalikan tanahku? Itu adalah lebih baik daripada seratus ribu (dirham)?" Umar berkata, "Sesungguhnya aku hanya mengembalikan hakmu. Maka beritahu kepadaku, berapa biaya yang telah kamu habiskan?" Pemilik tanah menjawab, "Aku tidak tahu persis." Umar berkata, "Perkirakanlah." Pemilik tanah berkata, "Enam puluh dirham." Lantas Umar memerintahkan agar biaya tersebut diambilkan dari baitul mal.'"[448]

Sesungguhnya orang yang berpikir tentang kisah tersebut akan merasa kagum dengan tindakan Amirul Mukminin. Sesungguhnya ia adalah pemimpin negara yang terbesar yang maju dalam bidang kebudayaan, militer dan peradaban. Walaupun ia menempati jabatan prestise seperti itu, ia tidak segan untuk menghukum gubernur Bashrah dan mengembalikan hak kepada pemiliknya. Bahkan, tindakah yang lebih agung daripada itu adalah menanggung beban biaya yang dikeluarkan oleh penuntut dengan

448 *Sirah Umar bin Abdil Aziz,* karya Ibnu Abdil Hakam, hlm. 146-147.

diambilkan dari kas baitul mal, walaupun biaya tersebut mencapai jumlah yang besar. Hal ini menunjukkan keluhuran peradaban Islam dan solidaritas yang tinggi di antara sesama anggota masyarakat.

Adapun pada masa Abbasiyah penanganan kasus penganiayaan mengalami perkembangan hingga mencapai format yang matang, yaitu pada masa pertengahan abad kelima Hijriyah. Penanganan masalah penganiayaan ini sudah mempunyai lembaga yang berdiri sendiri atau kementerian khusus menurut zaman sekarang. Imam Al-Mawardi telah memberikan gambaran yang indah tentang unsur-unsur lembaga tersebut. Mereka adalah seperti berikut:

1. Unsur militer dan polisi yang mampu mendatangkan ke muka pengadilan orang yang kuat dan meluruskan orang yang semena-mena.
2. Unsur hakim yang berperan mengembalikan hak-hak yang dirampas. Unsur ini melengkapi kekurangan pemegang kewenangan penanganan tindakan aniaya dari segi pengetahuan tentang peradilan dan prinsip-prinsip peradilan.
3. Unsur pakar fikih yang fungsinya menjadi rujukan untuk mengetahui masalah-masalah yang sulit atau samar. Unsur ini melengkapi kekurangan ilmu yang bisa saja dialami oleh pemegang kewenangan.
4. Unsur sekretaris yang berfungsi melakukan pendataan apa yang terjadi dalam persidangan di antara pihak-pihak yang bersengketa dan kewajiban-kewajiban atau hak-hak mereka.
5. Unsur saksi yang berfungsi memberikan kesaksian hak yang harus dipenuhi dan hukum yang harus dilaksanakan. Mereka mirip dengan jaksa penuntut umum.[449]

Para khalifah dan pemimpin Bani Abbasiyah menangani langsung masalah penganiayaan-penganiayaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Di antara contoh yang mengagumkan mengenai masalah ini adalah seseorang datang kepada Abu Ja'far Al-Manshur yang saat itu memiliki kewenangan untuk menangani kasus-kasus penganiyaan di

449 *Al-Ahkam As-Sulthaniyah,* karya Al-Mawardi, hlm. 136, dan *Nizham Al-Hukm fi Asy-Syari'ah wa At-Tarikh Al-Islami,* karya Zhafir Al-Qasimi, 2/566.

wilayah Armenia pada saat kekhalifahan saudaranya Abu Abbas As-Saffah. Orang tersebut berkata, "Sesungguhnya aku terzhalimi. Aku memohon agar engkau mendengarkan apa yang akan kusampaikan sebelum aku menyebutkan kepadamu bentuk kezhaliman yang menimpaku." Abu Ja'far berkata, "Sebutkanlah!" Orang tersebut berkata, "Sesungguhnya aku takut kepada kekuatan Allah ﷻ yang telah menciptakan makhluk dengan tingkatan-tingkatan yang dimiliki. Anak kecil ketika lahir ke dunia tidak mengenal apa-apa kecuali ibunya dan tidak meminta selain kepada ibunya. Jika ada sesuatu yang membuatnya takut, maka ia segera meminta perlindungan kepada ibunya. Kemudian ia naik ke tingkatan selanjutnya. Ia mulai mengenal bahwa ayahnya lebih kuat daripada ibunya. Jika ia mengalami ketakutan, maka ia segera meminta perlindungan kepada ayahnya. Ia kemudian mencapai usia baligh dan mandiri. Jika ia mengalami sesuatu yang membuatnya tak berdaya, maka ia meminta bantuan kepada penguasa. Jika ia dizhalimi oleh seseorang, maka ia meminta tolong kepada penguasa. Dan jika ia dizhalimi oleh penguasa, maka ia meminta tolong kepada Tuhannya. Aku sudah sampai tingkatan ini. Ibnu Nahyak[450] telah merampas sebidang tanahku. Aku berharap engkau menolongku atas perampasannya dan engkau mengembalikan tanahku darinya. Jika engkau tidak mau menolongku, maka aku akan meminta tolong kepada Allah dan kembali kepada-Nya. Maka perhatikanlah wahai sang amir atau biarkan saja." Abu Ja'far merasa kurang yakin dengan pengaduan itu, lalu ia berkata, "Ulangi perkataanmu!" Ia mengulangi perkataannya. Abu Ja'far lantas berkata, "Pertama, aku memecat Ibnu Nahyak dari jabatannya." Abu Ja'far memerintahkan kepada Ibnu Nahyak untuk mengembalikan tanah tersebut kepada pemiliknya.[451]

Pada zaman dahulu rakyat berhak untuk mengadukan penganiayaan yang dilakukan oleh khalifah. Hal ini termasuk persidangan yang paling besar yang kita saksikan dalam sejarah peradaban Islam. Miswar bin Masawir menceritakan kisah ini. Ia mengatakan, "Wakil Al-Mahdi telah menzhalimiku. Ia merampas tanahku. Lalu aku mendatangi Sallam, orang yang bertugas menangani kasus-kasus kezhaliman. Aku mengadukan masalahku kepadanya. Aku menyerahkan secarik kertas yang ada

450 Nama lengkapnya Utsman bin Nahyak komandan pasukan pengawal Abu Ja'far Al-Manshur.

451 *Tarikh Madinah Dimasyq*, karya Ibnu Asakir, 32/392.

tulisannya kepadanya. Lalu ia menyampaikan lampiran tersebut kepada Al-Mahdi. Ketika itu, pamannya Abbas bin Muhammad dan Qadhi Afiyah berada di sisinya. Al-Mahdi berkata kepadanya, "Ajaklah ia mendekat ke sini." Aku mendekat. Lalu Al-Mahdi berkata, "Apakah yang kamu adukan?" Aku menjawab, "Engkau telah melakukan perbuatan zhalim terhadapku." Al-Mahdi berkata, "Apakah kamu rela dengan peradilan salah satu dari dua orang ini (Qadhi Afiyah dan Al-Abbas bin Muhammad) untuk menangani masalah ini?" Aku menjawab, "Ya."

Qadhi Afiyah berkata, "Mendekatlah kepadaku." Aku mendekat kepadanya hingga aku menempel ranjang. Ia berkata, "Berbicaralah." Aku berkata, "Mudah-mudahan Allah melimpahkan kebaikan kepada Qadhi. Sesungguhnya dia (Al-Mahdi) telah mengambil alih tanahku tanpa hak." Qadhi Afiyah berkata, "Apa tanggapanmu wahai Amirul Mukminin?" Al-Mahdi berkata, "Tanah itu di bawah kekuasaanku setelah aku menjadi khalifah." Qadhi Afiyah berkata, "Bebaskanlah untuknya." Al-Mahdi berkata, "Aku telah melakukannya."

Abbas bin Muhammad berkata, "Wahai Amirul Mukminin, demi Allah, majelis ini lebih aku sukai daripada dua puluh juta dirham."[452]

Sesungguhnya peradaban Islam telah memperhatikan semua lapisan masyarakat. Peradilan Islam tidak berbuat diskriminasi terhadap rakyat berdasarkan agama, jenis kelamin, atau strata sosial, sebagaimana yang terjadi di Romawi dan Persia, bahkan bangsa Arab sebelum Islam. Sang khalifah tunduk kepada keputusan lembaga peradilan dan menjalankan keputusan yang menguntungkan salah seorang rakyat jelata yang tidak mempunyai pangkat, kabilah yang mendukungnya, atau harta kekayaan yang menguatkannya menjadi bukti tingginya peradaban Islam. Ditambah lagi peradaban Islam menghormati penduduk yang berada di bawah kekuasaannya dan membela orang yang lemah dan orang yang terzhalimi di antara mereka.

Lebih menarik lagi, kita menemukan sebagian khalifah terjun langsung untuk menangani kasus penganiayaan saat ia akan menjenguk ibunya yang sedang sakit. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Khalifah Al-Hadi (w. 170 H.) suatu hari melakukan perjalanan untuk menjenguk ibunya Al-Khaizaran yang sedang sakit. Namun, Umar bin Bazi' menghentikannya,

452 *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk,* karya Ath-Thabari, 4/586.

lalu berkata, kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, berkenankah engkau aku tunjukkan sesuatu yang lebih wajib bagimu daripada ini?" Khalifah Al-Hadi berkata, "Apakah itu wahai Umar?" Umar berkata, "Penanganan kasus-kasus penganiayaan yang sedang terjadi. Engkau tidak menanganinya selama tiga tahun." Khalifah Al-Hadi berkata, "Perintahkan kepada pasukan untuk menuju lembaga khusus tindak penganiayaan." Kemudian ia memerintahkan sebagian pembantunya untuk menjenguk ibunya dan menyampaikan permintaan maaf atas keterlambatannya. Ia berkata kepada pembantunya, "Katakan kepada ibuku bahwa Umar bin Bazi' menyampaikan hak Allah yang lebih wajib dipenuhi daripada hakmu, ibuku. Maka kami akan berusaha untuk memenuhi hak ini terlebih dahulu dan insya Allah kami akan menjengukmu besok.'"[453]

Khalifah Abbasiyah Al-Makmun mengkhususkan hari Ahad setiap satu minggu untuk memeriksa kasus-kasus penganiayaan yang terjadi dalam masyarakat. Suatu hari, salah seorang perempuan yang mengenakan pakaian menyedihkan datang kepadanya. Ia berkata:

Wahai orang yang adil yang memegang kebenaran
Wahai imam yang menyinari dunia
Perempuan janda mengadukan menteri raja
Yang telah menganianya, namun ia tak berdaya apa-apa
Ia merampas tanah walaupun janda mempertahankannya
Sementara keluarga dan anak-anak menyingkir darinya.

Al-Makmun menundukkan kepala sejenak, lalu mengangkat wajahnya dan berkata:

Dari selain yang kau ucapkan,
kesabaran dan ketabahanku habis
Sedih dan gundah telah melukai hati
Sekarang waktu shalat zhuhur, pergilah
Datangkan lawanmu pada hari yang aku janji
Majelis hari Sabtu jika telah ditetapkan
Aku akan berbuat adil kepadamu
Atau hari Ahad jika diputuskan selain itu.

---

453 *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk,* karya Ath-Thabari, 4/610.

Perempuan tersebut pergi dan datang pada hari Ahad pagi-pagi sekali dan menjadi orang pertama yang datang di situ. Al-Makmun bertanya kepadanya, "Siapakah lawanmu?" Ia menjawab, "Orang utamamu, Al-Abbas bin Amirul Mukminin (putra khalifah sendiri)." Al-Makmun berkata kepada hakimnya Yahya bin Aktsam, "Dudukkanlah ia bersamanya dan sidanglah mereka berdua."

Hakim menyelenggarakan persidangan terhadap keduanya di bawah pengawasan Al-Makmun. Perempuan tersebut bersuara dengan keras. Maka sebagian pengawal khalifah membentaknya. Al-Makmun berkata, "Biarkanlah dia, karena sesungguhnya kebenaran telah membuatnya berbicara dan kebathilan membuatnya membisu." Al-Makmun lalu memerintahkan agar tanah perempuan tersebut dikembalikan kepadanya.

Dalam kisah tersebut Al-Makmun telah ikut terjun dalam penanganan kasus penganiayaan anaknya terhadap seorang perempuan. Namun, ia tidak menanganinya secara langsung karena dua alasan politis. Pertama, jika ia menanganinya secara langsung, bisa jadi keputusan hukumnya akan menguntungkan putranya sendiri dan bisa jadi merugikannya. Ia tidak boleh memutuskan hukum yang menguntungkan anaknya, walaupun ia boleh memutuskan hukum yang merugikan anaknya. Kedua, lawan sengketa putranya adalah seorang perempuan dan sang khalifah harus menjaga kehormatan di hadapan perempuan yang sedang marah. Namun, Al-Makmun yang mengeksekusikan keputusan hukum dan menetapkan hak.[454]

Demi memberikan pelajaran kepada para pejabatnya yang berbuat zhalim, khalifah Al-Manshur ketika memecat salah satu dari mereka kemudian menyita harta kekayaannya dan menyimpannya di baitul mal. Baitul mal tersebut dinamakan dengan *Baitu Mal Al-Mazhalim*. Setiap harta sitaan ditandai dengan nama pemiliknya.[455]

Akan tetapi, penyitaan seperti itu terbatas sampai waktu tertentu, karena tujuan utamanya adalah untuk memberi pelajaran kepada para pejabat yang zhalim dan memberikan efek jera kepada mereka. Karena itu, khalifah Al-Manshur berkata kepada putranya, "Aku telah mempersiapkan sesuatu kepadamu. Jika aku meninggal, maka panggillah orang yang

454 *Al-Ahkam As-Sulthaniyah,* karya Al-Mawardi, hlm. 146 dan 147.
455 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* karya Ibnu Al-Atsir, 5/224.

hartanya aku sita, lalu kembalikanlah kepadanya. Sesungguhnya jika kamu melakukan hal itu, maka akan disanjung mereka dan masyarakat umum." Al-Mahdi pun melaksanakan wasiat ayahnya.[456]

Di negeri Andalusia peradilan khusus tindakan penganiayaan dinamakan dengan istilah *Khuththah Al-Mazhalim.* Langkah peradilan ini telah muncul sejak awal sekali, yaitu sejak berdirinya daulah Umawiyah di Andalusia. Namun, tugas-tugasnya belum tampak jelas pada abad keempat Hijriyah.

Khuththah Al-Mazhalim di Maghrib dan Andalusia mengalami perkembangan yang berbeda dari apa yang terjadi di belahan Timur, baik pada zaman khilafah Umawiyah maupun Abbasiyah. Karena jabatan untuk lembaga tersebut lebih rendah tingkatannya dibanding dengan *Qadhi Al-Jama'ah* atau apa yang di belahan Timur disebut dengan *Qadhi Al-Qudhah* (hakim agung). Para khalifah dan amir tidak memegang jabatan ini kecuali sedikit dari mereka. Oleh karena itu, yang memegang jabatan tersebut adalah para ahli fikih dan ulama yang mendalam ilmunya.

Di antara orang yang paling masyhur dalam memegang jabatan ini di Afrika adalah Muhammad bin Abdullah (w. 399 H.). tentang dia, Ibnu Adzari mengatakan, "Ia sangat tegas terhadap orang yang telah bejat akhlaknya. Hukum qishas ditegakkan dengan tanpa pandang bulu. Dalam hal itu ia tidak peduli dengan celaan orang yang mencerca.'"[457]

Kemasyhuran dan posisi orang yang menangani peradilan khusus penganiayaan di Andalusia menyebar luas di antara orang-orang khusus maupun orang-orang awam. Sebagian mereka memegang jabatan yang sangat strategis dalam negara. Abu Al-Mathrab Abdurrahman bin Muhammad bin Isa bin Fathis telah memegang jabatan *Khuththah Al-Mazhalim* pada masa Al-Manshur Muhammad bin Abu Amir. Hukum-hukumnya sangat tegas dan keputusan-keputusannya terlaksana. Ia ditakuti pelaku-pelaku kezhaliman dan pendapatnya dihormati para menteri hingga akhirnya ia naik jabatan menjadi hakim Cordova. Ia memegang kepemimpinan di lingkungan kementerian dan di bidang agama. Jarang sekali hakim sebelumnya di Andalusia yang mengumpulkan kepemimpinan seperti dia.[458]

---

456 *Ibid.*
457 *Al-Bayan Al-Maghrib,* karya Ibnu Adzari, hlm. 122.
458 *Tarikh Qudhah Al-Andalus,* karya An-Nabahi, hlm. 86.

Banyak para penguasa kaum muslimin menjalankan peradilan khusus tersebut sebagaimana para khalifah menjalankannya. Kafur Al-Ikhsyidi mengkhususkan hari Sabtu setiap satu minggu untuk memeriksa kasus-kasus penganiayaan. Kebiasaan seperti ini terus berlanjut hingga ia meninggal.[459]

Hal itu juga menjadi kebiasaan para penguasa Bani Saljuk. Amir Thagharlabak mengkhususkan dua hari setiap satu minggu untuk memeriksa kasus-kasus penganiayaan. Hal ini sudah menjadi kebiasaan raja-raja mereka.[460] Raja Al-Aziz pada masa daulah Ayyubiyah melakukan penanganan kasus-kasus penganiayaan setiap hari Senin dan Kamis setiap satu minggu.[461] Daulah Sa'diyah (961-1069 H.) di Maghrib juga memiliki kebiasaan tersebut. Penguasanya yang bernama Ahmad Al-Manshur (w. 1011 H.) menyelenggarakan majelis persidangan kasus-kasus penganiayaan yang ia namakan dengan *Ad-Diwan.* Majelis ini ia selenggarakan setiap hari Rabu setiap satu minggu. Di dalamnya ia melakukan sidang tentang kasus-kasus besar. Dan di dalam majelis ini ia memberikan kesempatan kepada siapa saja yang merasa terzhalimi untuk dapat mengadukannya kepada sultan.[462]

Para penguasa Bani Mamalik juga memberikan perhatian khusus terhadap kasus-kasus penganiayaan. Mereka menugaskan para hakim dan para ahli fikih yang terbaik untuk menangani hal itu. Hal itu tidaklah menghalangi mereka untuk terjun langsung dalam menangani kasus-kasus penganiayaan. Ketika menguraikan peristiwa-peristiwa tahun 661 H. Al-Muqrizi menyebutkan dua orang dari Iskandariah datang kepada penguasa Mesir Ruknuddin Baybars (Pyrrhus) Al-Bandaqdari (w. 676 H.). Salah satunya disebut dengan Ibnu Al-Buri dan yang lain disebut dengan Makram bin Az-Zayyat. Keduanya membawa lampiran-lampiran yang isinya tuntutan atas harta benda yang hilang.

Pada hari Selasa Sultan Baybars memanggil Sadisah Al-Atabik, wakilnya, para hakim dan para ahli fikih. Ia memerintahkan agar catatan dalam lampiran tersebut dibacakan. Setiap kali disebutkan pintu penganiayaan, ia menutupnya dan ia mengingkari pelaku-pelaku penganiayaan yang

459 *Al-Ibar wa Diwan Al-Mubtada' wa Al-Khabar,* karya Ibnu Khaldun, 4/315.
460 *Ibid.*
461 *As-Suluk,* karya Al-Muqrizi, hlm. 247.
462 *Al-Istiqsha li Akhbar Al-Maghrib Al-Aqsha,* karya An-Nashiri, 5/188.

disebutkan dalam lampiran tersebut hingga pembacaan selesai. Lalu ia mengatakan, "Ketahuilah bahwa sesungguhnya aku meninggalkan enam ratus ribu dinar dari berbagai macam harta kekayaanku untuk Allah ﷻ, lalu Allah menggantiku dari harta yang halal yang lebih banyak daripada itu. Aku meminta kekayaanku diaudit setelah neraca kezhaliman turun drastis. Ternyata harta kekayaanku bertambah. Barangsiapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik daripada itu." Kemudian Raja Baybers memerintahkan agar Ibnu Al-Buri diarak sebagai hukuman terhadapnya.[463]

Dalam kisah tersebut kita menemukan sang sultan melakukan pemeriksaan terhadap alat-alat negara seperti panglima angkatan perang, perdana menteri, lembaga peradilan, dan para ahli fikih atas kesalahan mereka yang berkaitan dengan harta benda rakyat yang tersiakan. Ia mengingatkan mereka bahwa ia meninggalkan ribuan dinar yang menurutnya bukan haknya. Hal ini untuk memberikan dorongan terhadap mereka agar mereka menjaga amanat harta benda. Bahkan sang sultan memecat salah satu dari dua orang yang datang kepadanya dengan laporan-laporan yang mereka bawa. Ia memerintahkan agar orang tersebut diarak dan dipermalukan di depan umum di kota Kairo, karena ia tidak segera memberitahukan peristiwa ini kepada sultan.

Banyak dari penguasa Bani Mamalik yang pergi ke lapangan umum untuk menyelenggarakan pengadilan kasus-kasus penganiayaan. Di antara mereka adalah Saifuddin Barquq (w. 801 H.). Dalam rangkain peristiwa tahun 792 H. Al-Muqrizi menyebutkan bahwa Sultan Barquq duduk di lapangan di bawah benteng untuk memeriksa kasus-kasus penganiayaan dan memberikan keputusan hukum di antara manusia sebagaimana yang sudah menjadi kebiasaannya. Orang-orang segera datang kepadanya. Mereka menyampaikan banyak pengaduan kepadanya. Kebijakan ini membuat para pejabat merasa takut dan cemas. Setiap dari mereka selalu merasa waswas karena khawatir diadukan kepada sultan.[464]

Sesungguhnya perhatian para khalifah dan pemimpin negara Islam sepanjang sejarah peradaban Islam membuktikan bahwa semua manusia harus berhadapan dengan undang-undang ketika mereka melakukan

463 *As-Suluk,* 1/560, karya Al-Muqrizi.
464 *As-Suluk,* 1/560, karya Al-Muqrizi.

kesalahan. Tidak ada pengadilan yang tebang pilih terhadap individu atau kelompok tertentu. Hukuman yang sudah biasa dijatuhkan kepada para amir, panglima pasukan, menteri dan pejabat teras negara membuktikan keanggunan dan kemuliaan peradaban Islam. Peradaban-peradaban yang lain seperti peradaban Persia dan peradaban Romawi pada zaman dulu, bahkan peradilan zaman modern tidak mampu menandingi atau menyerupai peradilan khusus tindakan penganiayaan yang telah mengakar dalam sejarah Islam. Peradilan tersebut menghukum setiap orang yang zhalim tanpa ada unsur nepotisme atau menimbang dengan dua timbangan yang berbeda seperti yang biasa kita saksikan pada zaman sekarang ini.

Akhirnya, kita tidak dapat mengumpulkan semua keistimewaan lembaga peradilan dalam peradaban Islam hanya dalam beberapa paragraf atau beberapa lampiran. Tidak diragukan lagi bahwa anggapan yang berlawanan dengan hal itu merupakan penolakan terhadap kebenaran dan jauh dari jalur yang benar. Akan tetapi, kisah-kisah yang mengagumkan yang telah kami sebutkan di atas sudah dapat menjadi bukti atas kekayaan lembaga peradilan Islam dengan berbagai macam peristiwa dan teori. Pada akhirnya hal itu mengantarkan lembaga-lembaga peradilan dan undang-undang modern kepada prinsip-prinsip umum dan metode yang benar dalam menjalankan fungsi lembaga peradilan yang sebenarnya.

Bab Kelima

Lembaga-lembaga Kesehatan

Sesungguhnya di antara keunggulan peradaban Islam adalah karena dia menyatukan antara kebutuhan jasad dan kebutuhan ruh. Peradaban Islam memandang perhatian terhadap tubuh dan tuntutan-tuntutannya merupakan sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan. Hal itu demi mewujudkan kehidupan yang baik untuk manusia yang di dalamnya jasad merasakan kenikmatan dan ruh memancarkan cahaya. Rasululllah ﷺ sang pendiri peradaban ini bersabda, *"Sesungguhnya tubuhmu itu memilik hak atasmu."*[465]

Jika kita mengetahui perlawanan Islam terhadap macam-macam penyakit dan penyebarannya dan anjuran Islam untuk melakukan penanganan dan pengobatan terhadapnya, maka kita mengetahui prinsip-prinsip yang kuat yang menjadi landasan berdirinya peradaban Islam di bidang kesehatan. Kita juga akan mengetahui manfaat-manfaat yang didapat dunia dari peradaban ini dalam pendirian rumah sakit, akademi kesehatan, dan mencetak para dokter yang mana dunia bangga dengan sumbangsih-sumbangsih mereka terhadap ilmu pengetahuan secara umum dan ilmu kedokteran secara khusus.[466]

Lembaga kesehatan dalam peradaban Islam telah memainkan peran

---

465 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Ash-Shaum*, Bab: *Haq Al-Jism fi Ash-Shaum,* hadits no. 1874, dan Muslim, Kitab: *Ash-Shiyam*, Bab: *An-Nahy An Shaum Ad-Dahr li Man Tadharrara Bih,* hadits no. 1159.

466 Lihat *Min Rawa`i'i Hadharatina,* karya Mushthafa As-Siba'i, hlm. 107.

dalam memberikan perhatian-perhatian masalah kesehatan dan membantu untuk mengobati orang-orang yang sakit, terlebih orang-orang yang fakir. Hal itu dilakukan melalui rumah sakit-rumah sakit yang memberikan pelayanan besar dalam mengobati orang-orang sakit, memberi makan mereka, dan mengawasi perkembangan mereka. Baik pasien-pasien itu datang ke sana atau pihak rumah sakit yang datang kepada mereka di rumah-rumah mereka. Itulah bentuk rumah sakit-rumah sakit yang tersebar di belahan dunia Islam saat itu.

Rumah sakit telah memberikan kebahagiaan dan ketenangan terhadap seluruh lapisan masyarakat Islam. Di dalamnya orang yang sakit mendapatkan pengobatan, perhatian yang sempurna, pakaian, dan makanan. Ditambah lagi banyak dari rumah sakit ini menyelenggarakan kegiatan pendidikan kedokteran, disamping menyelenggarakan tugas utamanya, yaitu mengobati orang yang sakit menciptakan kenyamanan untuk mereka. Itu semua telah menambahkan dimensi humanisme yang lain terhadap peradaban Islam. Dan itulah yang akan kita pelajari dalam dua pembahasan berikut ini.

A. Rumah sakit dalam peradaban Islam.

B. Orang sakit dan sisi humanisme dalam pandangan kaum muslimin.

Dan di bawah ini uraiannya:

A. Rumah Sakit dalam Peradaban Islam

Barangkali sebagian dari sumbangan terbesar kaum muslimin terhadap peradaban di bidang kesehatan, bahkan paling besar secara mutlak adalah mereka merupakan orang yang pertama kali mendirikan rumah sakit di dunia. Mereka lebih mendahului bangsa-bangsa lain lebih dari sembilan abad.

Rumah sakit Islam pertama kali didirikan pada masa kekhalifahan Al-Walid bin Abdul Malik yang memegang jabatan dari tahun 86 sampai 97 H. (705-715 M.). Rumah sakit ini khusus untuk penyakit lepra.[467] Setelah itu banyak rumah sakit didirikan di berbagai belahan dunia Islam. Sebagiannya mencapai prestasi yang tinggi. Sehingga keberadaan rumah sakit-rumah sakit itu telah menjadi benteng ilmu dan kedokteran, dan termasuk fakultas

---

467 *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk,* karya Ath-Thabari, 4/29.

dan universitas pertama yang didirikan di dunia. Sementara itu, rumah sakit di Eropa baru dibangun lebih dari sembilan abad setelah itu.



Gambar 1: Rumah Sakit An-Nuri di Damaskus

Pada saat itu rumah sakit dikenal dengan istilah *Al-Baimarastanat* (tempat tinggal orang sakit). Ada dua macam rumah sakit: Rumah sakit yang permanen dan rumah sakit yang berpindah-pindah. Rumah sakit yang permanen adalah rumah sakit yang didirikan di kota-kota. Jarang sekali Anda menemukan sebuah kota Islam, walaupun kecil, tanpa ada rumah sakit di dalamnya. Adapun rumah sakit yang berpindah-pindah adalah rumah sakit yang didirikan di desa-desa, padang pasir, dan gunung-gunung.

Rumah sakit yang berpindah-pindah dibentuk dengan cara diangkut di atas sejumlah unta yang bisa jadi mencapai empat puluh unta. Hal itu terjadi pada masa sultan Mahmud As-Saljuqi yang memerintah dari tahun 511 hingga 525 H. (1117-1131 M.). Kafilah-kafilah tersebut dilengkapi dengan berbagai macam peralatan medis dan obat-obatan dan diikuti oleh sejumlah dokter. Mereka mampu mencapai setiap negeri yang berada di bawah kekuasaan Islam.[468]

Rumah sakit yang permanen di kota-kota besar mencapai kualitas yang sangat tinggi. Di antaranya yang paling masyhur adalah rumah sakit Al-Adhudi yang berada di kota Baghdad dan didirikan tahun 371 H./981 M., rumah sakit An-Nuri di Damaskus yang didirikan tahun 549 H./1154 M., dan rumah sakit Al-Manshuri Al-Kabir di Kairo yang didirikan tahun 683 H./1284 M. Sementara di Cordova sendiri terdapat lebih dari lima puluh rumah sakit.[469]

Rumah sakit-rumah sakit besar tersebut telah memiliki bagian-bagian atau unit-unit spesialis. Ada bagian spesialis penyakit dalam, spesialis bedah

468 *Tarikh Al-Hukama`*, hlm. 405, karya Ibnu Al-Qifthi.

469 *Ath-Thibb inda Al-'Arab wa Al-Muslimin*, karya Mahmud Al-Hajj Qasim, hlm. 328-329.

dan operasi, spesialis penyakit kulit, spesialis penyakit mata, spesialis penyakit jiwa, spesialis penyakit tulang dan lain sebagainya.

Rumah sakit-rumah sakit tersebut bukan sekadar tempat pengobatan, akan tetapi juga membuka fakultas-fakultas kedokteran dengan kualitas terbaik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Seorang dokter spesialis pada pagi hari biasanya mengunjungi pasien-pasien. Dalam hal ini ia disertai oleh para dokter muda yang sedang belajar praktik. Sang dokter spesialis (profesor) mengajari mereka, mendata pemeriksaan-pemeriksaannya, dan membuat resep. Sementara para dokter muda itu memperhatikannya dengan seksama dan mempelajarinya. Setelah itu, sang profesor pindah ke ruang aula besar di depan para mahasiswa. Ia membaca buku-buku kedokteran, menjelaskannya kepada mereka, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Bahkan ia menyelenggarakan ujian untuk setiap materi kuliah sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Setelah mereka lulus ujian, ia memberi ijazah kepada mereka atas spesialisasi yang mereka pelajari.

Rumah sakit-rumah sakit Islam juga memiliki perpustakaan besar yang memuat jumlah besar dari buku-buku yang berkaitan dengan kedokteran, obat-obatan, ilmu bedah, fungsi-fungsi anggota tubuh, disamping ilmu-ilmu fikih yang berkaitan dengan kedokteran dan ilmu-ilmu lainnya yang penting bagi seorang dokter. Sebagai contoh, perpustakaan rumah sakit Ibnu Thulun di Kairo memuat lebih dari seratus ribu buku.

Rumah sakit juga memiliki lahan tanah yang luas untuk ditanami dengan berbagai macam tanaman obat-obatan untuk menyuplai kebutuhan obat-obatan rumah sakit.

Adapun langkah-langkah yang diambil rumah sakit untuk menghindari penularan penyakit sangat unik. Ketika pasien masuk ke rumah sakit, maka ia menyerahkan pakaian yang dikenakannya saat masuk kepada pihak rumah sakit. Lalu ia diberi pakaian baru secara gratis. Hal ini untuk mencegah penularan penyakit melalui pakaian yang dipakainya ketika sakit. Kemudian setiap pasien masuk ke ruang yang khusus untuk jenis penyakitnya. Ia tidak diperbolehkan masuk ke ruang yang lain untuk mencegah penularan penyakit. Pasien tidur di ranjang yang tersendiri dan disediakan selimut-selimut dan obat-obat yang khusus untuknya.

Kita boleh membandingkan rumah sakit yang didirikan di Prancis jauh berabad-abad setelah rumah sakit-rumah sakit Islam. Di rumah

sakit Prancis para pasien ditempatkan di satu ruang tanpa memandang jenis penyakit mereka. Bahkan satu ranjang dibuat untuk tiga atau empat pasien, terkadang lima pasien! Anda dapat menemukan pasien penyakit cacar ditempatkan di samping pasien patah tulang atau perempuan yang melahirkan. Para dokter dan perawat tidak mampu masuk ke dalam ruang kecuali dengan memakai penutup hidung untuk melindungi diri dari bau yang sangat menusuk di dalam ruangan ini. Bahkan, pasien yang telah meninggal sering kali tidak dipindah dari dalam ruangan kecuali paling tidak sudah lebih dari dua puluh empat jam.

Dari gambaran ini kita dapat membayangkan betapa besarnya risiko penularan penyakit![470]

Jika kita ingin menilik sebagian dari rumah sakit-rumah sakit Islam yang terkenal dalam sejarah Islam, maka kita akan menemukan rumah sakit Al-Adhudi. Rumah sakit ini didirikan oleh Adhdu Daulah Ibnu Buwaih tahun 371 H./981 M. di Baghdad. Ketika didirikan, rumah sakit ini memiliki dua puluh empat dokter. Kemudian mengalami penambahan jumlah dokter secara melonjak. Selain itu, rumah sakit ini memiliki perpustakaan ilmiah yang besar, apotek, dan beberapa tempat masak. Para pegawai dan seluruh komponen yang ikut bekerja di situ mencapai jumlah yang sangat besar. Para dokter memiliki jadwal masing-masing untuk melayani para pasien dan selalu ada dokter yang bertugas dalam waktu dua puluh empat jam.

Rumah sakit Islam lain yang juga besar adalah rumah sakit An-Nuri Al-Kabir di Damaskus. Rumah sakit ini didirikan oleh sultan Adil Nuruddin Mahmud tahun 549 H./1154 M. Rumah sakit ini termasuk yang paling besar dan tetap eksis dalam waktu yang sangat lama. Rumah sakit ini masih menerima pasien hingga tahun 1314 H./1899 M., atau kurang lebih delapan ratus tahun!

Begitu juga rumah sakit Al-Manshuri Al-Kabir yang didirikan oleh Raja Al-Manshur Saifuddin Qalawun di Kairo tahun 683 H./1284 M. Rumah sakit ini menjadi contoh dalam hal ketelitian, kebersihan, dan sistematika. Rumah sakit ini termasuk besar karena dalam satu hari bisa mengobati lebih dari empat ribu pasien.

Dalam kesempatan ini kami tidak lupa untuk menyebutkan rumah

470 Lihat *Min Rawa`i'i Hadharatina,* karya Mushthafa As-Siba'i, hlm. 116-117.

sakit Marrakisy. Rumah sakit ini didirikan oleh Al-Manshur Abu Yusuf Ya'qub, raja daulah Al-Muwahhidun di Maghrib yang memerintah dari tahun 580 hingga tahun 595 H. (1184-1199 M.). Rumah sakit ini menjadi contoh kecanggihan dan keanggunan. Segala macam pohon dan tanaman ditanam di situ. Bahkan di dalamnya terdapat empat danau buatan yang berukuran kecil. Rumah sakit ini mencapai tingkat kualitas yang terdepan dalam hal peralatan medis, obat-obatan modern, dan para dokter yang profesional. Sungguh, rumah sakit ini telah menjadi mutiara di pelipis peradaban Islam.


Gambar 2: Rumah Sakit Al-Manshuri Al-Kabir

Tidak hanya itu, ada rumah sakit-rumah sakit spesialis yang menangani penyakit tertentu, seperti rumah sakit mata, rumah sakit lepra, rumah sakit jiwa, dan lain sebagainya.

Yang lebih mengherankan daripada itu semua adalah di sebagian kota-kota besar Islam terdapat kawasan kedokteran yang lengkap. Ibnu Jabir menceritakan kisah perjalanannya tahun 580 H./1184 M. bahwa di kota Baghdad, ibu kota daulah Abbasiyah, ia melihat kawasan atau kompleks yang mirip kota kecil. Di tengah-tengah kota terdapat istana besar yang megah, dikelilingi oleh taman-taman dan rumah-rumah. Semua fasilitas yang ada diwakafkan untuk orang-orang yang sakit. Para dokter dari berbagai macam spesialisasi menuju ke situ, lebih-lebih para apoteker dan mahasiswa kedokteran. Adapun biaya yang disalurkan untuk mereka diambil dari kas negara dan dari hasil wakaf orang-orang kaya untuk kaum fakir atau lainnya yang membutuhkan pengobatan.[471]

B. Orang yang Sakit dan Sisi Humanisme dalam Pandangan Kaum Muslimin

Setelah itu kami ingin mengajak Anda untuk memperhatikan dimensi

471 *Min Rawa'i'i Hadharatina,* karya Mushthafa As-Siba'i, hlm. 101.

yang mengagumkan dalam bidang kedokteran dalam pandangan kaum muslimin saat kemajuan peradaban mereka. Dimensi yang mengagumkan itu adalah penghormatan wujud manusia secara umum dan usaha keras untuk menghilangkan penderitaan, rasa sakit dan kesusahan, tidak pandang siapakah manusia itu dan apakah penderitaannya.

Tidak aneh jika para dokter Islam memperhatikan sisi kemanusiaan dalam interaksi mereka dengan para pasien. Hal itu karena undang-undang syariat Islam telah menetapkan aturan etika yang mulia agar dipegang oleh para dokter. Agama Islam memandang orang yang sakit sebagai manusia yang sedang dalam kondisi krisis. Karena itu, ia membutuhkan orang yang mendampinginya, belas kasihan terhadapnya, menyemangatinya, menenangkan ketakutannya, dan meringankan penderitaan tubuh dan batinnya.

Syariat Islam berupaya untuk menghilangkan kesusahan dari orang yang sakit dengan segala macam cara dan meringankan beban-bebannya sedapat mungkin. Karena itulah, Islam memberikan keringanan tidak puasa pada bulan Ramadhan kepada orang yang sakit. Jika penyakitnya membuatnya tidak mampu melaksanakan haji, maka ia tidak berkewajiban haji dan tidak ada dosa baginya. Jika ia tidak mampu shalat dengan cara yang normal, maka ia diberi keringanan untuk melakukan shalat dengan cara yang sesuai dengan kondisinya, baik dengan duduk atau telentang atau bahkan dengan sekadar isyarat kedua matanya. Apabila air menimbulkan mudharat kepada dirinya ketika ia berwudhu, maka ia boleh bertayamum. Dan orang yang mengalami mudharat ketika berwudhu dan tayamum, maka ia boleh shalat tanpa wudhu dan tanpa tayamum. Orang seperti ini dinamakan *Faqid Ath-Thahurain* (orang yang kehilangan dua kesucian).

Bahkan saat jihad di jalan Allah, Islam tidak mewajibkan jihad kepada orang yang sakit dan tidak ada beban dosa terhadapnya. Allah ﷻ berfirman:

> *"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit."* **(An-Nur: 61)**

Islam tidak hanya menghilangkan taklif dan memberikan keringanan kepada mereka. Bahkan Islam memberikan dorongan yang kuat kepada umat Islam untuk mendampingi orang yang sakit dan menyemangati mentalnya setinggi-tingginya. Karena itulah, Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk

menjenguk orang yang sakit di rumahnya atau di rumah sakit sebagai hak atas orang yang sakit dan kewajiban atas kaum muslimin. Beliau bersabda, *"Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada enam."* Di antara enam hal itu, beliau menyebutkan, *"Apabila ia sakit, maka jenguklah.'"*[472]

Beliau memberi kabar gembira surga kepada orang yang menjenguk orang sakit. Beliau bersabda, *"Barangsiapa yang menjenguk orang sakit, penyeru dari langit berseru kepada, engkau baik, memiliki prilaku yang baik, dan akan menempati suatu tempat di surga.'"*[473]

Beliau memerintahkan agar ketika kita menjenguk orang sakit, kita menyebutkan hal-hal yang baik di hadapannya, menyemangati jiwanya, membuatnya berharap sembuh dan panjang umur.

Abu Said Al-Khudri ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila kamu mendatangi orang yang sakit, maka buatlah dia berharap panjang umur. Walaupun hal ini tidak dapat menolak sesuatu (takdir), namun dapat mengobati jiwanya.'"*[474]

Bahkan Rasulullah ﷺ mengangkat roh orang yang sakit ke atas langit ketika beliau memberitahukan bahwa sakit itu menghapus dosa-dosa dan membuatnya selamat di akhirat jika ia mau bersabar. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tiada (balasan untuk) seorang muslim yang ditimpa penderitaan, kepayahan, kegundahan, kesedihan, penyakit, bahkan duri yang menusuknya kecuali Allah ﷻ melebur kesalahan-kesalahannya.'"*[475]

Sahabat Anas ﷺ juga meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, "Apabila Aku menguji hamba-Ku dengan kedua matanya, lalu dia bersabar, maka Aku menggantikan keduanya dengan surga.'"*[476]

---

472 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Al-Amr bi Ittiba' Al-Jana'iz*, hadits no. 1183, dan Muslim, Kitab: *As-Salam*, Bab: *Haqq Al-Muslim li Al-Muslim*, hadits no. 2162.

473 HR. At-Tirmidzi, Kitab: *Al-Birr wa Ash-Shilah*, Bab: *Ziyarah Al-Ikhwan*, hadits no. 2008, Ibnu Majah, hadits no. 1443, Ahmad, hadits no. 8517, dan Ibnu Hibban, hadits no. 2961.

474 HR. At-Tirmidzi, Kitab: *Ath-Thibb*, hadits no. 2087, Ibnu Majah, hadits no. 1438, Ibnu Abi Syaibah, hadits no. 10851, Al- Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman*, hadits no. 9213, dan dalam *Al-Hilyah*, karya Abu Nu'aim, 2/208.

475 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Mardha*, Bab: *Ma Ja'a fi Tsawabi Al-Maradh*, hadits no. 5318, dan Muslim, Kitab: *Al-Birr wa Ash-Shilati wa Al-Adab*, Bab: *Tsawab Al-Mu'min fima Yushibuhu min Maradh wa Huzn*, hadits no. 2573.

476 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Mardha*, Bab: *Fadhli Man Dzahaba Basharuh*, hadits no. 5329, Ahmad, hadits no. 1249, Abu Ya'la, hadits no. 3711, Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath*,

Demikianlah kejiwaan orang yang sakit naik ke langit dan ia tidak merasa bahwa dirinya orang yang lemah dan tidak diperhatikan oleh masyarakat. Ia merasa bahwa semua orang memperhatikannya.

Pandangan Islam yang mulia tidak hanya terbatas kepada orang muslim saja, akan tetapi juga meliputi setiap orang yang sakit, apa pun agamanya. Hal ini berangkat dari firman Allah ﷻ, *"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam."* **(Al-Isra`: 70)**

Manusia secara umum adalah makhluk yang dimuliakan. Oleh karena itu, kita harus memperhatikannya dan mengobatinya ketika mengalami kesakitan, walaupun ia bukan seorang muslim. Rasulullah ﷺ pernah menjenguk pemuda Yahudi yang sakit.[477] Bahkan Imam Al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya membuat bab khusus tentang hal itu, yaitu *Bab Iyadah Al-Musyrik* (Bab Menjenguk Orang Musyrik).

Dimensi humanisme yang kuat yang ditanamkan agama Islam kepada umatnya membuat para dokter muslim dalam setiap masa peradaban Islam berinteraksi dengan pasien dengan pandangan bahwa pasien adalah manusia, bukan sesuatu yang tidak memiliki perasaan. Para dokter dalam menjalani profesinya juga tidak berdasarkan prinsip mengambil upah dari pasien. Interaksi dengannya selalu berdasarkan persepsi bahwa orang yang sakit atau pasien adalah manusia yang sedang dalam mengalami krisis dan sudah tentu ia membutuhkan orang yang mendampinginya. Bantuan yang mereka berikan tidak hanya sebatas medis saja, akan tetapi merambah ke bantuan psikologis, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya.

Dengan ruh yang mulia ini, para dokter muslim berinteraksi dengan orang-orang yang sakit. Maka pelayanan medis yang berkualitas diberikan kepada orang-orang yang sakit di bawah naungan negara Islam tanpa adanya diskriminasi antara orang kaya dan orang miskin, antara orang yang berkulit putih dan orang yang berkulit hitam, antara pejabat dan rakyat biasa, antara muslim dan non muslim. Umumnya pengobatan diberikan secara gratis. Karena itu, orang-orang yang sakit merasakan kepuasan pelayanan yang terbaik, apa pun tingkatannya dalam masyarakat.

Marilah kita menilik sistem rumah sakit dalam peradaban Islam yang menunjukkan dimensi humanisme yang kita maksudkan.

---

hadits no. 250, dan Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman,* hadits no. 9958.

477 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Mardha,* Bab: *Iyadah Al-Musyrik,* hadits no. 5333.

Begitu pasien masuk ke dalam rumah sakit, pertama kali yang dilakukan terhadapnya adalah pemeriksaan di aula luar. Jika ia memiliki penyakit yang ringan, maka ia langsung dibuatkan resep, lalu diambilkan obat-obatan dari apotek rumah sakit. Namun, jika jenis penyakitnya mengharuskan ia untuk menginap di rumah sakit (opname), diadakan pendataan identitas terlebih dahulu, lalu dimasukkan ke dalam kamar mandi agar ia mandi. Pakaian-pakaian yang dipakainya ketika masuk rumah sakit diambil dan diletakkan di dalam lemari khusus. Lalu ia diberi pakaian khusus yang baru milik rumah sakit. Setelah itu ia dimasukkan ke dalam ruang inap khusus untuk para pasien yang sejenis dengannya. Ranjang yang khusus dengan segala perlengkapannya disediakan untuknya. Pasien yang lain tidak diperbolehkan bertempat di ranjang yang sama demi menjaga kejiwaannya.

Setelah pasien menginap di rumah sakit, ia diberi obat yang telah diresepkan oleh dokter, disamping makanan yang sesuai dengan kondisi kesehatannya dan dengan kadar yang telah ditentukan untuknya pula. Para pasien tidak pernah dipersulit dalam mendapatkan jenis makanan yang mereka inginkan. Bahkan mereka diberi makanan yang paling baik. Makanan mereka terdiri dari daging kambing, sapi, burung, dan ayam. Begitu juga mereka tidak dikurangi dalam kuantitas makanan, karena di antara tanda-tanda sembuh adalah pasien makan roti secara sempurna dan ayam secara utuh dalam satu kali makan.

Ketika pasien telah berada dalam kondisi baru sembuh, maka ia dimasukkan ke dalam ruang yang khusus untuk para pasien yang baru sembuh. Dan ketika kesembuhannya telah sempurna, maka ia diberi baju-baju yang baru secara cuma-cuma. Tidak hanya itu, ia diberi sejumlah harta yang mencukupinya hingga ia mampu bekerja lagi. Hal itu agar ia tidak memaksa untuk bekerja selama ia baru sembuh, sehingga penyakitnya tidak kambuh lagi.[478]

Setelah itu, janganlah Anda bertanya tentang sejauh mana kenyamanan yang dirasakan oleh orang fakir dalam masyarakat Islam ketika ia mengetahui bahwa apabila ia mengalami sakit, maka ia akan mendapatkan perhatian dan pengobatan yang gratis seperti ini tanpa harus mempermalukan diri, mencari relasi, atau membuat proposal agar

478 *Min Rawa`i'i Hadharatina,* karya Mushthafa As-Siba'i, hlm. 110.

mendapatkan perhatian dan pengobatan yang sebenarnya, apalagi harus meminta-minta agar mendapatkan bantuan pengobatan!

Betapa agungnya pengarahan Abu Bakar Ar-Razi kepada murid-muridnya ketika ia mengatakan kepada mereka bahwa tujuan utama para dokter adalah menyembuhkan orang yang sakit, lebih banyak daripada niat untuk mendapatkan upah dari mereka. Hendaknya mereka memberikan perhatian dan pengobatan kepada orang-orang fakir sebagaimana mereka melakukannya terhadap para pejabat dan orang-orang kaya. Dan hendaknya mereka memberikan sugesti kesembuhan kepada mereka, walaupun mereka sendiri tidak yakin dengan hal itu, karena kondisi fisik banyak dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan.[479]

Perhatian yang tinggi di bidang kesehatan seperti itu tidak hanya terbatas di kota-kota besar, akan tetapi seluruh daerah Islam mendapatkan perhatian yang sama. Hal itu dilakukan dengan cara membuat rumah sakit yang fleksibel dan dapat berpindah-pindah sebagaimana yang telah kami terangkan. Rumah sakit jenis ini masuk desa-desa, padang pasir, pegunungan, dan daerah-daerah yang terpencil secara umum. Yang perlu dicatat di sini adalah perhatian kepada rakyat di bidang kesehatan diberikan dengan sebaik-baiknya tanpa membeda-bedakan lingkungan, strata sosial dan tingkat ekonomi mereka.

Bahkan pandangan belas kasih Islam kepada orang-orang yang sakit menepis tingkatan-tingkatan sosial masyarakat sehingga orang-orang yang ada di dalam penjara pun tidak lepas dari kasih sayang ini. Mereka mendapatkan perhatian medis yang mencukupi, karena bagaimanapun juga mereka adalah manusia dan anggota masyarakat. Adapun hukuman dan penahanan yang mereka alami adalah untuk memperbaiki mereka, bukan untuk membunuh mereka secara perlahan sebagaimana yang banyak dialami oleh orang-orang yang berada dalam penjara zaman sekarang.

Menteri Ali bin Isa bin Al-Jarah menulis surat kepada Sinan bin Tsabit, ketua dokter di Baghdad. Ia mengatakan, "Aku berpikir tentang orang-orang yang berada dalam tahanan. Jumlah mereka banyak dan tempat mereka pun tidak layak. Mereka bisa diserang penyakit. Maka kamu harus menyediakan dokter-dokter yang akan memeriksa mereka setiap hari,

---

479 *Ta'lim Ath-Thibb Inda Al-'Arab, Abhhats Al-'Ilmiyah li Al-Jami'iyah As-Suriyah li Tarikh Al-'Ulum,* karya Abdul Mun'im Shafi, hlm. 279.

membawa obat-obatan dan minuman untuk mereka, berkeliling di seluruh bagian penjara dan mengobati mereka yang sakit.'"[480]

Amal kemanusiaan seperti ini tidak dapat terus berlanjut dalam masa-masa peradaban Islam seandainya tidak ada sumber-sumber derma yang memancar deras dari hati umat Islam, beriringan dengan dukungan pemerintah. Yang kami maksudkan dari hal itu adalah adanya sistem perwakafan dan perannya yang optimal dalam memberikan perhatian terbaik terhadap orang-orang sakit.

Rumah sakit-rumah sakit yang maju saat itu ditopang oleh hasil wakaf sebagian kaum muslim, termasuk dari pemerintah sendiri. Hasil-hasil wakaf itu digunakan untuk menutupi kebutuhan-kebutuhan rumah sakit, seperti biaya obat-obatan pasien, jasa para dokter, perlengkapan-perlengkapan, makanan, disamping biaya praktik mahasiswa kedokteran di lingkungan rumah sakit.

Barangkali contoh yang paling masyhur dalam hal itu adalah rumah sakit Al-Manshuri Al-Kabir yang didirikan di Kairo oleh Al-Manshur Saifuddin Qalawun tahun 673 H./1284 M.. Raja ini juga mewakafkan hartanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tahunan rumah sakit. Hal ini telah kami jelaskan di awal.

Berkaitan dengan penyebutkan wakaf-wakaf umum dan pengaruhnya dalam memenuhi sisi kemanusiaan di bidang kedokteran, maka di sini kami perlu menjelaskan sebagian format-format baru dalam interaksi kemanusiaan terhadap kejiwaan orang yang sakit.

Pada zaman dulu hasil harta wakaf dikhususkan untuk menggaji dua orang yang bertugas berkeliling di rumah sakit setiap hari. Dua orang ini bergantian berbicara untuk memberi motivasi kepada pasien dengan suara yang lirih sekira didengar orang yang sakit tanpa melihat keduanya. Pembicaraan keduanya menyinggung perkembangan kesehatan pasien yang semakin baik. Wakaf semacam ini dikenal dengan *Waqf Khida' Al-Maridh* (wakaf untuk membuat pasien berpikir positif). Hal itu agar kejiwaannya menjadi kuat, lalu menimbulkan kesembuhan yang lebih cepat.[481]

Dimensi humanisme yang tinggi dalam berinteraksi dengan para pasien itu bukanlah prilaku individu yang dilakukan oleh sebagian dokter.

---

480 *Tarikh Al-Hukama`*, karya Ibnu Al-Qifthi, hlm. 148.

481 *Min Rawa`i'i Hadharatina,* karya Mushthafa As-Siba'i, hlm. 112.

Juga bukan sekadar kecintaan masyarakat akan kebaikan dan belas kasih yang tumbuh dari hati mereka secara umum. Akan tetapi, hal itu telah menjadi prilaku umum yang telah dijadikan kebijakan otoritas pemerintah dan sudah menjadi tradisi seluruh lapisan masyarakat. Seringkali khalifah atau amir memeriksa secara langsung orang-orang yang sakit dan menampilkan prilaku yang baik terhadap mereka.

Perlu disebutkan di sini bahwa Al-Manshur Al-Muwahhidi raja daulah Al-Muwahhidun di Maghrib memiliki kebiasaan mengunjungi rumah sakit Al-Manshuri di Marrakisy seusai shalat Jumat. Dalam kunjungan itu ia menenangkan hati orang-orang yang sakit.[482]

Di antara dimensi-dimensi humanisme dalam interaksi kedokteran Islam terhadap orang-orang yang sakit adalah apa yang telah diterangkan oleh agama Islam mengenai etika-etika yang menjaga kehormatan orang yang sakit, menjaga rasa malunya, dan menjamin langkah-langkah pemeriksaan dan pengobatan tanpa merusak privasinya.

Sebagai contoh, syariat Islam tidak memperbolehkan membuka aurat orang yang sakit kecuali keadaan yang memaksa dan dengan kadar yang dibutuhkan saja untuk pemeriksaan dan operasi. Begitu juga orang lain tidak boleh ikut menyaksikan pemeriksaan pasien, khususnya lawan jenis. Dokter juga tidak boleh berduaan dengannya kecuali dengan adanya mahramnya atau perempuan lain, misalnya perawat. Rumah sakit-rumah sakit Islam juga menjaga pemisahan antara pasien laki-laki dan pasien perempuan di ruang-ruang yang khusus untuk mereka.

Di antara dimensi humanisme dalam praktik kedokteran Islam adalah menjaga hak-hak orang yang sakit dalam pengobatan, yaitu memperbolehkan dokter laki-laki untuk memeriksa pasien perempuan dan sebaliknya. Hal itu dilakukan apabila tidak ditemukan dokter yang sepadan dari jenis yang sama dan mampu melakukan tugas dengan cara yang lebih baik. Semua itu bertujuan agar pasien tidak kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pengobatan yang benar. Bahkan syariat memperbolehkan orang muslim yang sakit untuk mencari pengobatan dari dokter non muslim ketika tidak mendapatkan pengobatan yang baik dari kaum muslimin demi menjaga kesehatan dan kehidupannya.

482 *Ibid.*

Kami mengakhiri pembahasan ini dengan menegaskan bahwa lembaga kesehatan dalam peradaban Islam telah berdiri dengan emosional Islam yang murni yang tidak ada bandingannya dalam sejarah umat manusia dan tidak dikenal di dunia Barat hingga sekarang. Suatu hal yang cukup membuktikan, rumah sakit-rumah sakit Islam memberikan layanan pengobatan dan makanan kepada orang-orang yang sakit secara gratis. Bahkan memberikan unta kepada para pasien yang miskin agar dapat mencukupi kebutuhannya sendiri dalam bekerja. Hal itu sampai ia benar-benar sehat dan mampu bekerja secara normal. Oleh karena itu, rumah sakit masih melakukan bantuan kehidupan sehari-harinya. Hal ini menunjukkan kecendurangan humanisme yang tinggi dan universal.

Bab Keenam

Tempat Menginap dan Hotel[483]

Peradaban Islam telah mengenal sistem perhotelan sejak awal. Al-Qur`an telah menjelaskan bolehnya masuk ke rumah-rumah umum yang di antaranya adalah tempat penginapan atau hotel. Hal ini menunjukkan karakter Islam yang realistis dan sosialis. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

> *"Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu."* **(An-Nur: 29)**

Imam Ath-Thabari menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan, "Wahai manusia, tidak ada dosa atasmu untuk memasuki rumah-rumah yang tidak berpenghuni tanpa izin. Para ulama berselisih mengenal hal itu, rumah apakah yang dimaksud? Sebagian mereka mengatakan bahwa yang dimaksud adalah hotel dan rumah-rumah yang dibangun di perjalanan dan rumah-rumah ini tidak memiliki penghuni yang tertentu. Akan tetapi, ia dibangun untuk para pelancong dan orang-orang yang dalam perjalanan agar mereka menginap dan menempatkan barang-barang mereka di situ."[484]

Yang menarik di sini, pembangunan hotel-hotel sejak awal masa Islam mengukuhkan majunya peradaban Islam dan perhatiannya terhadap kondisi para musafir dan orang asing. Karena ibnu sabil (musafir) termasuk orang-orang yang berhak menerima zakat, maka lembaga-lembaga keislaman

483 Bahasa Arab hotel adalah *Al-Funduq*. Kata ini berasal dari Persia. Lihat *Lisan Al-Arab*, karya Ibnu Manzhur, 10/313.

484 *Jami' Al-Bayan fi Ta`wil Al-Qur`an*, karya Ath-Thabari, 19/151.

menyediakan keperluan-keperluannya berupa makanan, minuman, dan tempat menginap atau istirahat. Oleh karena itu, hotel-hotel merupakan bagian dari *maslahah mursalah* yang diciptakan dalam naungan syariat Islam dan tindakan yang agung yang memberi nilai istimewa terhadap peradaban Islam dalam sejarah panjangnya.

Hotel-hotel itu tersebar di sepanjang jalur-jalur bisnis antara kota-kota Islam. Para penggunanya yang paling banyak adalah para pedagang dan para pencari ilmu. Hotel-hotel tersebut menyediakan makanan dan minuman gratis kepada orang fakir-miskin dan para mufasir. Oleh karena itulah, hotel-hotel yang menyediakan makanan gratis itu disebut dengan *Dar Adh-Dhiyafah* (rumah perjamuan).[485]

Hotel-hotel tersebut merupakan tempat istirahat yang sebenarnya yang dipersiapkan oleh negara atau para pelaku kebajikan untuk para musafir. Hotel-hotel tersebut melindungi mereka dari panasnya musim panas dan dinginnya musim dingin. Sa'dan bin Yazid, seorang ulama abad ketiga Hijriyah, menyebutkan bahwa ia pernah menginap di salah satu hotel tahun 262 H. Saat itu malam diguyur hujan yang deras dan diselingi guntur. Ia mendapati ruang-ruang hotel dan ranjang-ranjangnya telah penuh dengan penginap karena cuaca yang sangat dingin.[486]

Hotel-hotel tersebut dibuat sekiranya para pencari ilmu dapat membaca dan berdiskusi di dalamnya tanpa mengalami gangguan atau mendapati suara yang gaduh. Ibnu Asakir menyebutkan bahwa Abu Amr Ash-Shaghir mengatakan, "Kami turun di salah satu hotel di Damaskus yang dekat dengan istana. Kami melakukan shalat ashar. Ketika itu kami telah berencana untuk menemui Ahmad bin Umair pada pagi harinya. Lalu penanggung jawab hotel datang dengan langkah yang cepat. Ia mengatakan, "Di manakah Abu Ali Al-Hafizh?" Aku menjawab, "Di sini." Ia mengatakan, "Sesungguhnya syaikh akan menemuinya." Ketika pagi hari, kami menemukan syaikh di atas bighalnya telah tiba di hotel. Ia turun dari kendaraannya, lalu naik ke kamar yang kami tempati. Ia mengucapkan salam kepada Abu Ali, menyambutnya, dan menampakkan rasa senang dengan kedatangannya. Kemudian mereka larut dalam diskusi ilmiah hingga hari telah petang. Ia berkata, "Wahai Abu Ali, apakah kamu

---

485 *Jard Atsari li Khanat Dimasyq,* karya Fuad Yahya, hlm. 69.
486 *Al-Muntazim,* karya Ibnul Jauzi, 5/39.

mengumpulkan hadits Abdullah bin Dinar?" Abu Ali menjawab, "Ya." Ia berkata, "Keluarkanlah kepadaku." Abu Ali mengeluarkannya dan ia mengambilnya dan meletakkannya dalam genggamannya, lalu berdiri dan naik kendaraan.'"[487]

Keberadaan hotel-hotel seperti ini menjadi faktor pendorong para pencari ilmu untuk melakukan perjalanan ke negeri mana saja di antara negeri-negeri Islam. Imam Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa ulama besar Andalusia Baqi bin Mukhlad datang ke Baghdad untuk mempelajari hadits dari Imam Ahmad bin Hanbal. Ketika itu Imam Ahmad masih dalam tahanan rumah setelah keluar dari penjara gara-gara tragedi tentang adanya pendapat kemakhlukan Al-Qur`an. Setelah yakin akan lama bermukim di Baghdad, maka ia menyewa kamar salah satu hotel Baghdad. Dan setiap hari, ia pergi kepada Imam Ahmad dengan penampilan orang miskin agar ia dapat mempelajari satu atau dua hadits darinya. Setelah itu ia kembali ke kamarnya di Baghdad hingga Imam Ahmad bin Hanbal diperbolehkan untuk menyampaikan ilmunya secara terang-terangan.[488]

Perhotelan dalam peradaban Islam mengalami perkembangan, karena penggunanya tidak hanya terbatas para pedagang dan para pencari ilmu. Kita menemukan sebagian khalifah menggunakannya sebagai tempat istirahat saat melakukan sebuah perjalanan. Khalifah Abbasiyah Al-Mu'tadhid menginap di hotel Al-Husain dekat kota Iskandarona (sekarang masuk wilayah Turki) tahun 287 H. saat melakukan kontroling terhadap kondisi daerah-daerah perbatasan dan kota-kota Syam.[489]

Bahkan banyak khalifah yang mencurahkan perhatian untuk memperbaiki perhotelan. Mereka mengeluarkan dana untuk keperluan para musafir, orang fakir, dan pencari ilmu. Khalifah Al-Mustanshir Billah (w. 640 H.) masyhur dalam membangun hotel-hotel yang dipergunakan oleh orang-orang fakir dan para musafir.[490]

Pemimpin Islam lain yang juga terkenal dalam membangun hotel-hotel gratis adalah Amir Nuruddin Mahmud. Abu Syamah menukil dari Ibnu Al-Atsir dalam kitab *Ar-Raudhatain* bahwa Nuruddin Mahmud telah membangun hotel-hotel di jalur-jalur yang dilalui banyak orang. Hal ini

---

487 *Tarikh Madinah Dimasyq,* karya Ibnu Asakir, 5/115.
488 *Siyar A'lam An-Nubala`,* karya Adz-Dzahabi, 13/293.
489 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* karya Ibnu Katsir, 5/635.
490 *ibid.*

demi memberikan keamanan kepada setiap orang dan harta mereka dan mereka dapat menginap untuk melindungi diri dari cuaca dingin dan hujan ketika musim dingin.[491]

Sesuatu yang menarik perhatian adalah sebagian kaum perempuan telah ikut andil dalam membangun hotel-hotel seperti itu karena mereka mengharap balasan yang baik dari Allah ﷻ. Ishmatuddin binti Muinuddin Anar isteri Shalahuddin (w. 581 H.) membangun hotel Ishmatuddin di kota Damaskus.[492] Begitu juga perempuan lain (Ibnu Asakir tidak menyebutkan namanya) membangun hotel Ibnu Al-Annazah di Damaskus.[493]

Hotel-hotel tidak hanya dibangun di kota-kota besar. Namun ia juga dibangun di kota-kota kecil, desa-desa, dan deerah-daerah yang terpencil. Seorang ahli lukis asal Prancis yang dipanggil dengan nama Simon melukis hotel-hotel yang ada di kota Asfahan, setelah mengunjunginya pada tahun 1084 H. Ia menemukan ada 1600 hotel di sana.[494]

Sebagian hotel-hotel tersebut memiliki tempat khusus untuk menyimpan harta benda dan barang-barang amanat. Ia seperti bank pada zaman sekarang. Para pengurusnya terdiri dari kaum laki-laki dan perempuan. Mereka tidak diperbolehkan menyerahkan harta benda dan barang-barang titipan kecuali kepada pemiliknya.

Hal itu disebutkan Ibnul Jauzi dalam peristiwa-peristiwa tahun 571 H. Ia mengatakan, "Seorang pedagang menjual barang dagangannya dengan harga seribu dinar. Lalu ia menyimpan hartanya di hotel Anbar (di Baghdad) dan pulang ke rumahnya tanpa membawa apa-apa kecuali budak hitam yang baru ia beli beberapa hari sebelum itu. Saat hari telah berganti malam, budak baru tersebut melakukan aksi jahat yaitu menikam hati tuannya dengan sebilah pisau. Setelah berhasil menikam, ia mengambil kunci dan pergi ke hotel Anbar. Ia mengetuk pintu hotel. Perempuan yang menjaga pintu bertanya, "Siapakah Anda?" Budak menjawab, "Aku budak fulan. Ia telah mengutusku untuk mengambil sesuatu miliknya di hotel ini." Perempuan tersebut berkata, "Demi Allah, kami tidak akan membukakan pintu kepadamu hingga tuanmu sendiri datang ke sini." Ia kembali ke rumah untuk merampok apa yang ada di dalam rumah.

491 *Ar-Raudhatain,* karya Abu Syamah, hlm. 12.
492 *Syadzarat Adz-Dzahab,* karya Ibnu Imad Al-Hanbali, 4/319.
493 *Tarikh Madinah Dimasyq,* karya Ibnu Asakir, 2/320.
494 *The Story of Civilization,* karya Will Durant, 24/498.

Secara kebetulan, ada seorang polisi yang melakukan patroli mendengar jeritan pedagang tersebut ketika ditikam pisau. Lalu ia segera menangkap budak tersebut. Sang tuan masih sempat hidup dua hari. Ia berwasiat agar budak tersebut dibunuh setelah ia meninggal. Budak tersebut akhirnya disalib di sebuah pelataran setelah tuannya meninggal.'"[495]

Keistimewaan sebagian hotel-hotel tersebut adalah memiliki dapur. Para pemilik hotel berusaha untuk mengambil ahli masak yang terbaik dengan memberikan upah tertentu kepadanya. Dapur menyediakan masakan untuk setiap musafir yang mampir di hotel, baik ia seorang muslim maupun non muslim dan merdeka maupun budak. Setiap yang menginap diberi jatah tiga uqiyah roti atau sebanding dengan satu kilogram roti, 250 gram daging yang telah dimasak, satu piring makanan dan lain sebagainya.

Dalam data wakaf hotel Qarah Thay pada masa Bani Saljuq disebutkan bahwa setiap orang yang datang di hotel tersebut, baik ia muslim maupun non muslim, laki-laki maupun perempuan, merdeka maupun budak, diberi jatah setiap hari dengan tiga uqiyah roti yang bagus, setiap uqiyah seberat seratus dirham, satu mangkok masakan yang lain dan beberapa uqiyah daging yang telah dimasak.[496]

Dari data di atas, kita memperhatikan bahwa peradaban Islam berupaya keras untuk menerapkan asas persamaan dalam hak dan kewajiban. Peradaban Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, budak dan merdeka, atau muslim dan non muslim.

Dapur hotel juga menyuguhkan manisan madu setiap malam Jumat. Manisan tersebut dibagi kepada semua musafir yang di situ dengan sama rata. Dalam data Qarah Thay disebutkan bahwa setiap malam Jumat hotel membuat manisan madu dan membagi-bagikannya kepada setiap yang mampir di hotel secara sama rata.[497]

Hotel-hotel tersebut tersebar luar di Andalusia sejak masa daulah Umawiyah. Akan tetapi, sebagiannya kemudian menyimpang dari etika-etika umum. Maka para penguasa berusaha untuk menutup operasinya karena mereka menimbulkan krisis akhlak di masyarakat. Tahun 206 H.,

495 *Al-Muntazhim,* karya Ibnul Jauzi, 10/265.

496 *Al-Khan fi Al-Hadharah Al-Islamiyah,* karya Fuhaim Fathi Ibrahim yang terdapat dalam situs http://www.arabicmagazine.com/ArtDetails.aspx?id/56

497 Lihat data ini dalam Turan (Osman), Celaleddin Karatay, Vkiflari ve Vakfiyeleri, Belleten, Cilt: XIII, Sayi: 45, 46, 47, 48, Turk Tarih Kurumu Basimevi, Ankara, 1948, p. 95-96.

Al-Hakam bin Hisyam memerintahkan untuk menghancurkan hotel yang ada di Rabadh. Orang yang mengurusi hotel ini termasuk perusak dan fasik. Akhirnya hotel tersebut dihancurkan.[498]

Tidak diragukan lagi bahwa perbuatan-perbuatan keji yang dilakukan di sebagian hotel pada zaman dulu adalah mirip dengan apa yang kita lihat atau kita dengar dari banyak hotel modern. Akan tetapi, ada perbedaan yang jauh di antara keduanya. Para khalifah dan amir zaman dulu menindak kerusakan-kerusakan tersebut dengan sekuat tenaga dan memerintahkan agar hotel-hotel tersebut dijatuhi macam-macam hukuman, lalu dihancurkan. Namun, kita akan menyaksikan sebaliknya dari perlakuan terhadap hotel-hotel pada zaman sekarang.

Sebagian penguasa memiliki perhatian dengan membangun banyak hotel dan mewakafkannya untuk orang-orang fakir dan para musafir. Sultan daulah Al-Muriniyyin di Maghrib, Abu Ya'qub Yusuf Al-Murini (w. 706 H.), setuju renovasi hotel Asy-Syamain di kota Fez setelah mengalami kehancuran. Lalu ia mewakafkannya untuk para pendatang ke masjid jami' kota.[499]

Hotel-hotel pada masa daulah Al-Mamalik juga tersebar sangat luas. Dan sesuatu yang baru yang diberikan oleh daulah ini dalam perjalanan peradaban Islam adalah mendirikan hotel-hotel khusus untuk kelompok minoritas asing di Mesir dan Syam. Umumnya mereka merupakan para saudagar dan pelancong yang berasal dari Barat.

Al-Muqrizi menyebutkan bahwa orang-orang Siprus yang menyerang kota Iskandariah tahun 783 H. membakar banyak rumah, toko, dan hotel. Al-Muqrizi mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang yang terlaknat telah membakar hotel Al-Kaitalaniyyin, hotel Al-Janwiyyin, hotel Al-Mozah, dan hotel Al-Musaliyyin.[500]

Hotel-hotel yang disebutkan oleh Al-Muqrizi tersebut adalah hotel-hotel yang dikhususkan bagi para saudagar Eropa dan Italia, misalnya para saudagar Jenewa dari Italia. Hal ini menunjukkan betapa agungnya peradaban Islam yang juga telah memperhatikan kaum non muslim dari Eropa pada abad-abad pertengahan.

---

498 *Al-Bayan Al-Maghrib,* karya Ibnu Adzari, 1/173.
499 *As-Suluk,* karya Al-Muqrizi, 5/114.
500 *Ibid.*

Bahkan pihak negara menyedikan hotel khusus untuk para pemilik profesi tertentu. Ada hotel yang dikhususkan untuk para pedagang minyak yang berasal dari Syam. Hotel ini namanya hotel Tharanthay di kota Kairo.[501]

Sesungguhnya keberadaan hotel dalam sejarah peradaban Islam sejak awal sekali menunjukkan pentingnya dimensi sosial yang dijaga oleh peradaban ini dalam segala praktiknya, baik dalam materi maupun rohani. Bahkan peradaban ini memiliki dimensi lain yaitu dimensi solidaritas sosial yang tidak dikenal oleh peradaban lain. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya hotel yang dipersiapkan kepada semua lapisan masyarakat secara gratis. Setiap orang boleh menginap di situ sekehendaknya tanpa ada seorang pun yang mengganggu ketenangannya, baik ia seorang pedagang, pencari ilmu, musafir atau lainnya.

Tidak diragukan lagi bahwa potret nyata cemerlang dalam sejarah peradaban Islam makin mengukuhkan agungnya dimensi humanisme yang telah disumbangkan oleh peradaban ini.

Setelah mengamati sejumlah keagungan sistem-sistem Islam, maka kita merasakan adanya nilai yang telah menancap dalam perasaan kita. Sesungguhnya nilai tersebut adalah humanisme peradaban Islam yang berdiri di atas pondasi yang kokoh, yaitu pondasi akhlak yang diambil dari sumber ketuhanan yang tidak pernah berhenti. Karena itu, karakter akhlak yang mengistimewakan peradaban Islam dapat kita temukan secara jelas dalam setiap kelembagaannya. Akibatnya nilai-nilai peradaban Islam menjadi mercusuar yang menerangi dunia.

501 *Ibid.*

Bab Ketujuh

Panorama Keindahan Peradaban Islam

Sebuah bukti yang menunjukkan keagungan dan kesempurnaan peradaban Islam adalah Islam tidak melupakan sisi keindahan sebagai nilai yang penting dalam kehidupan manusia. Peradaban Islam telah berinteraksi dengannya dengan landasan bahwa rasa keindahan dan kencenderungan terhadapnya merupakan masalah fitrah yang telah mengakar dalam jati diri manusia. Yaitu fitrah menyukai keindahan, tertarik kepada setiap sesuatu yang indah, tidak suka dengan keburukan dan menjauh dari segala sesuatu yang buruk.

Tidak diragukan lagi bahwa seni membentuk dimensi utama dalam peradaban Islam. Peradaban yang kosong dari unsur keindahan dan tidak memiliki sarana-sarana untuk mengekspresikannya adalah peradaban yang tidak berinteraksi dengan perasaan-perasaan manusia dan tidak memenuhi kebutuhan-kebutuhan jiwanya yang selalu rindu akan segala sesuatu yang indah.

Dalam bab ini kami akan menjelaskan panorama-panorama keindahan peradaban Islam yang membentuk bingkai umum peradaban. Panorama-panorama itu mewarnai peradaban dengan kesempurnaan, keagungan dan dimensi kemanusiaan. Kami akan menjelaskannya dalam beberapa pasal di bawah ini.

A. Seni-seni Islam.

B. Keindahan alat-alat dan kreasi-kreasi.

C. Keindahan lingkungan (taman-taman dalam Islam).

D. Keindahan penampilan manusia.

E. Keindahan etika dan prilaku manusia.

F. Keindahan nama, gelar dan judul buku.

G. Cordova, contoh kota Islam yang artistik.

A. Seni-seni Islam

Seni dianggap sebagai fenomena penting kebudayaan umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus. Seni Islam dinilai sebagai salah satu pengungkapan bentuk-bentuk peradaban Islam yang paling bersih dan paling teliti. Bahkan seni Islam menjadi cermin yang terang terhadap peradaban manusia karena seni Islam dinilai sebagai seni yang paling agung di antara seni-seni yang dihasilkan oleh peradaban dunia pada zaman dulu dan sekarang.

Walaupun sebenarnya seperti itu, ia tidak dipelajari, dianalisis, dan dijelaskan dengan sesuatu yang layak dengannya. Bahkan kebanyakan orang yang menulis tentangnya, tulisan-tulisan mereka tidak berdiri di atas standar-standar pemikiran dan kebudayaan seni Islam, akan tetapi berdasarkan standar-standar Barat.

Ada bermacam-macam seni yang telah membentuk karakter peradaban Islam yang tersendiri. Di antara seni-seni tersebut adalah berikut ini:

1. Seni bangunan.
2. Seni hiasan.
3. Seni khat Arab.

1. Seni Bangunan

Bangunan Islam memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini dapat diketahui dengan jelas oleh orang yang melihatnya secara langsung. Ciri khas itu sangat baik karena hasil rancangan bangunan secara umum, bahan-bahan bangunan yang khusus, atau hiasan-hiasan yang dipergunakan.

Arsitek muslim telah mencapai tingkatan yang tinggi dalam bidang arsitektur bangunan. Arsitek muslim membuat gambar-gambar, rincian-

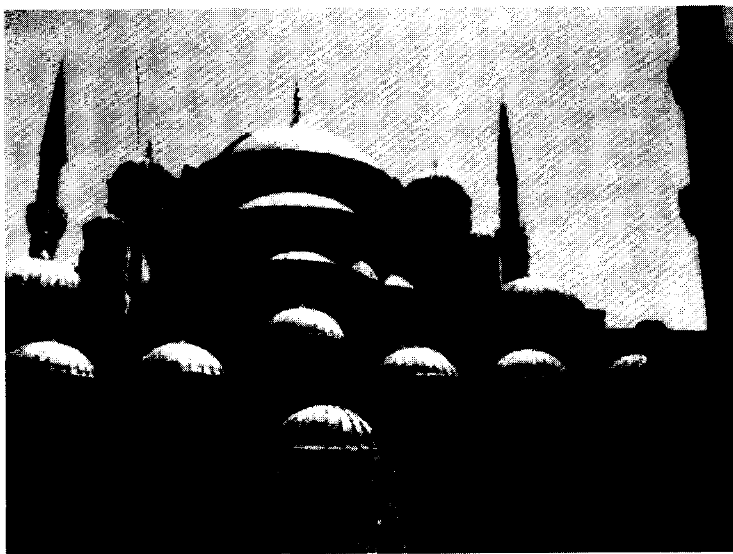
rincian yang detil, dan bentuk-bentuk tiga dimensi yang pas, disamping kalkulasi-kalkulasi yang tepat. Jelas, semua itu membutuhkan keahlian yang matang dalam ilmu teknik, matematika, dan mekanik. Dan kaum muslimin dalam bidang-bidang tersebut memang telah mencapai garis terdepan seperti telah dijelaskan di awal.

Berikut ini, kami sebutkan sejumlah seni bangunan Islam agar kita mengetahui nilai pentingnya dan sumbangsih-sumbangsih kaum muslimin dalam menciptakan dan mengembangkannya.[502]

a. Seni Kubah

Kaum muslimin telah mencapai kemajuan dalam membangun kubah-kubah besar. Mereka berhasil membuat hitungan-hitungan yang rumit yang berdasarkan atas analisis pembangunan kulit (shells). Bangunan yang rumit yang berbentuk kubah itu seperti kubah Ash-Shakhrah di Baitul Maqdis, kubah masjid-masjid Astanah, Kairo, dan Andalusia. Bangunan-bangunan kubah itu secara keseluruhan membutuhkan ilmu matematika yang rumit.

Kubah-kubah tersebut memancarkan pemandangan yang indah terhadap masjid-masjid. Agar Anda mengetahui keagungan peradaban Islam cukuplah Anda melihat masjid Sultan Ahmad di Istanbul.



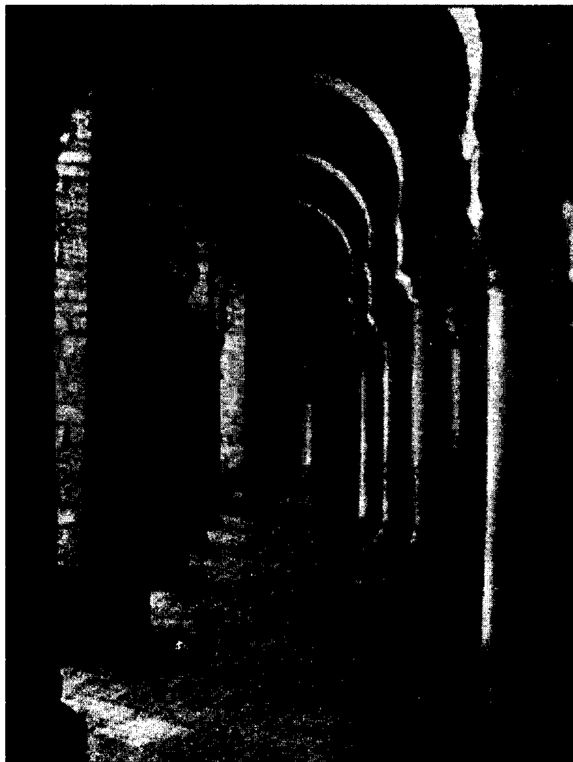
Gambar 3: Masjid Sultan Ahmad

502 *At-Turats Al-Ilmi Al-Islami,* karya Ahmad Fuad Basya, hlm. 39-47.

Kubah-kubah termasuk fenomena penting dari perkembangan peradaban Islam dalam bidang seni bangunan. Bentuk-bentuknya mengalami perkembangan pesat dan bermacam-macam. Di antara contohnya adalah kubah masjid jami' Qairawan, kubah masjid Az-Zaitunah di Tunis, dan masjid jami' Cordova. Jejak-jejak perkembangan ini tampak dengan jelas dalam bangunan Eropa pada abad kesebelas dan kedua belas masehi.[503]

b. Seni Tiang

Tiang-tiang bangunan termasuk salah satu bagian yang penting dalam seni Islam. Tiang-tiang itu mengambil bentuk-bentuk seni yang indah dan teknik-teknik yang maju sehingga muncul ilmu penyangga bangunan. Bentuk lengkung tapal kuda telah menjadi simbol bangungan Islam. Walaupun sebelum itu sudah ada, namun di tangan kaum muslimin bentuknya mengalami improvisasi-improvisasi yang lebih indah.

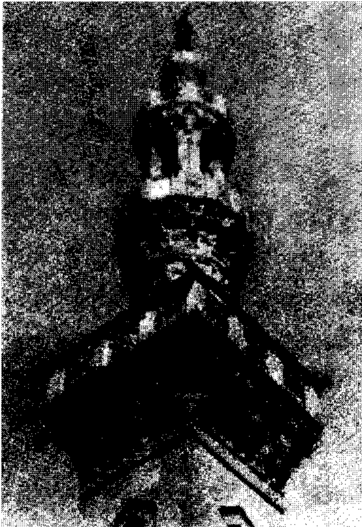


Gambar 4: Seni Tiang

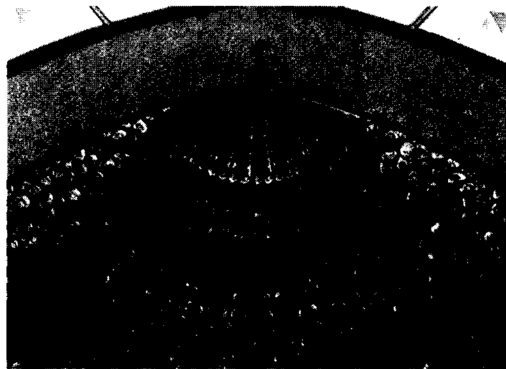
503 *At-Turats Al-Ilmi Al-Islami,* karya Ahmad Fuad Basya, hlm. 41.

c. Seni Ornamen Timbul

Bentuk ornamen timbul merupakan salah satu ciri khas bangunan Islam. Ornamen timbul ada yang berbentuk dalam dan ada yang berbentuk luar. Ornamen timbul dalam biasanya dibuat di mihrab-mihrab dan atap-atap. Adapun ornamen timbul luar dibuat di menara, pintu-pintu, dan gerbang-gerbang.



Gambar 5: Ornamen timbul luar



Gambar 6: Ornamen timbul dalam

d. Seni Jendela Rumah

Bangunan jendela rumah termasuk salah satu bagian seni Islam, yaitu jendela yang dibangun dengan memasukkan bentuk-bentuk seni ke dalamnya. Jendela seperti ini disebut dengan *Qamariyah* apabila bentuknya bulat dan disebut dengan *Syamsiyah* apabila bentuknya tidak bulat ataupun lonjong.

Jendela artistik tersebut terbuat dari kayu yang telah dihaluskan sedemikian rupa sebagai penutup jendela biasa. Di antara faedahnya adalah mengurangi panasnya cahaya yang masuk dan memungkinkan kaum perempuan untuk melihat orang yang ada di luar sementara orang yang di luar tidak dapat melihatnya. Bentuk bangunan jendela seperti ini telah menjadi ciri khas rumah umat muslim.[504]

504 *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyah fi Al-Ushur Al-Wustha,* karya Abdul Mun'im Majid,



Gambar 7: Jendela artistik

e. Seni Bangunan yang Memfokuskan Suara

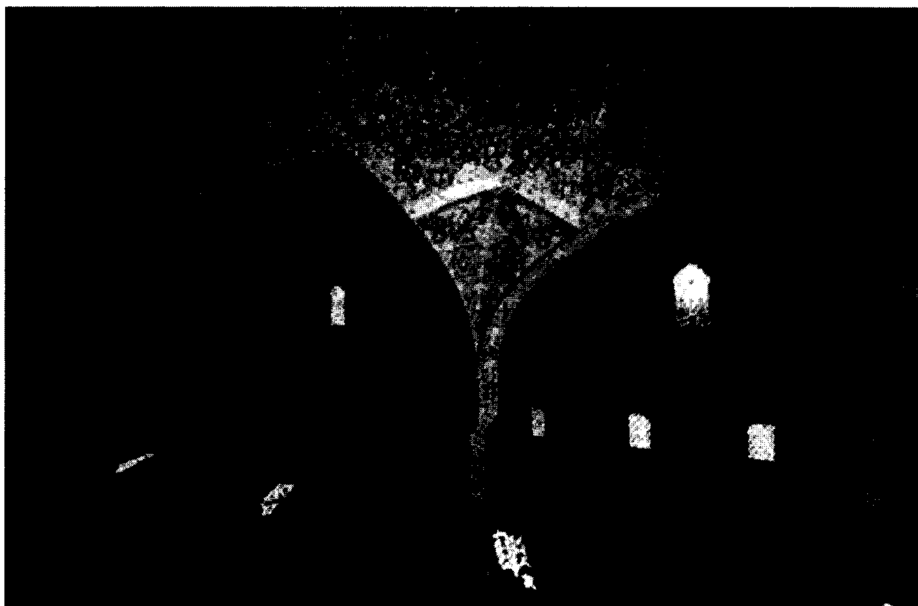
Kaum muslimin telah memanfaatkan ilmu suara *(Acoustics)* yang telah mereka temukan prinsip-prinsipnya dalam teknik bangunan yang memperhatikan pantulan suara. Dalam istilah sekarang dikenal dengan *Taqniyah Ash-Shautiyyat Al-Mi'mariyah* (teknik suara bangunan).

Mereka telah mengenal bahwa suara memantul dari atap-atap yang bercekung dan berkumpul di cekungan tertentu. Sifatnya seperti cahaya yang memantul dari kaca cekung. Para insinyur muslim memanfaatkan pemfokusan suara *(focusing of sound)* untuk tujuan-tujuan bangunan, khususnya bangunan masjid-masjid besar, untuk memindah dan menguatkan suara khathib atau imam pada saat hari Jumat dan hari-hari besar Islam. Sebagai contoh adalah model bangunan yang ada di dalam masjid Asfahan kuno, masjid Al-Adiliyah di Halab, dan sebagian masjid Baghdad yang kuno. Atap dan tembok masjid-masjid tersebut dirancang dengan bentuk cekung yang dibagi-bagi di pojok-pojok masjid secara detil.

---

hlm. 268-269.

Teknik bangunan seperti itu mampu menyebarkan suara secara sistematis ke semua arah di masjid.



Gambar 8: Teknikal suara bangunan

Sesungguhnya jejak-jejak peradaban Islam yang masih dapat kita saksikan sampai sekarang menjadi bukti atas kehebatan para pionir peradaban Islam dalam bidang teknik suara bangunan. Hal itu sudah mereka kenal dan mereka praktikkan sebelum ilmuwan yang dikenal dengan Wallace Sabine mulai mempelajari sebab-sebab buruknya suara di auditorium seminar Universitas Harvard di Amerika tahun 1900.[505] Ia meneliti karakteristik suara di auditorium dan ruang-ruang yang khusus untuk musik.[506]

Agar kita mengetahui sejauh mana kemajuan pengembangan teknik suara bangunan di kalangan muslimin, cukup disebutkan bahwa kekhususan fokus suara yang telah menarik perhatian atas faedah-faedah praktisnya dipergunakan di peradaban kontemporer sebagai bagian yang penting dari teknik suara bangunan. Kita melihat tempat-tempat teater dan aula-aula

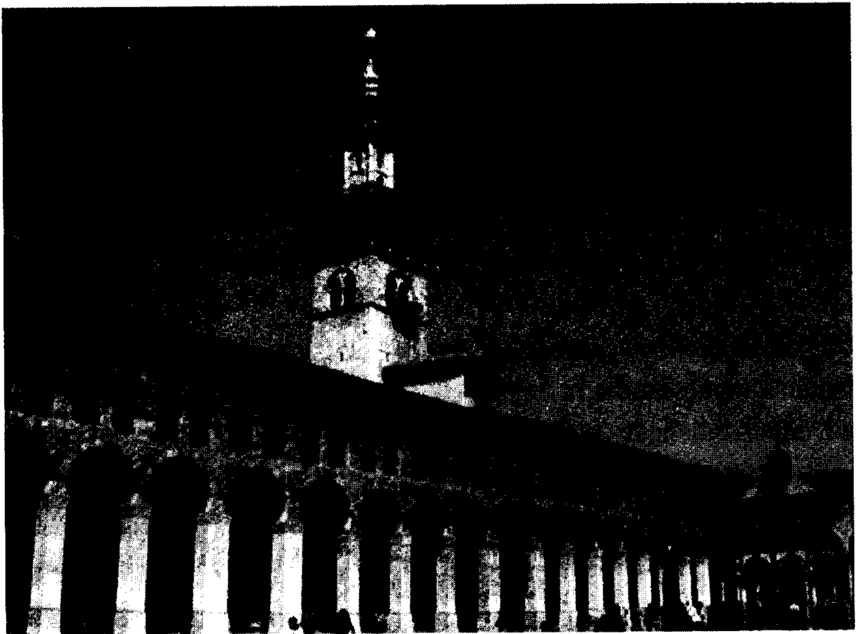
505 Wallace Clement Sabine (1869-1919), ilmuwan fisika berkebangsaan Amerika. Ia menemukan ilmu suara bangunan.

506 *Tarikh Al-Ilm wa At-Tiknulujiya,* hlm. 69.

besar dilengkapi dengan dinding belakang yang berbentuk cekung yang fungsinya mengembalikan suara dan menambah kejelasannya.

f. Seni Lengkung Bangunan

Referensi-referensi dan studi-studi sejarah di bidang bangunan Islam mengukuhkan bahwa unsur seni bangunan yang pertama kali muncul di kalangan kaum muslimin adalah lengkung *Manfukh* yang dipergunakan di masjid Umawi di Damaskus tahun 87 H./706 M. Kemudian seni lengkung bangungan digunakan secara umum sehingga menjadi unsur yang penting dalam bangunan Islam, terlebih di negeri Maghrib dan Andalusia. Kemudian arsitek-arsitek Eropa menirunya dan banyak mereka gunakan dalam membangun gereja-gereja.



Gambar 9: Lengkung Manfukh Masjid Umawi

Kaum muslimin juga mengembangkan seni lengkung bangunan *Tsulatsiyyatil Al-Futhat.* Teknik ini berasal dari ide arsitektur murni yang berdasarkan hitungan-hitungan matematis. Hal ini ditemukan oleh para peneliti dari gambar yang ada di tembok reruntuhan kota Az-Zahra di Andalusia. Model lengkung seperti ini banyak digunakan bangunan-bangunan gereja di Spanyol, Prancis, dan Italia.

Ada juga jenis lengkung *Al-Mufashshashah* atau *Al-Maqshushah*, yaitu lengkung yang bagian pinggir dalamnya dipotong sehingga membentuk mata rantai setengah lingkaran atau berbentuk setengah mata cincin. Barangkali bentuk lengkung ini ditirukan dari rumah kerang. Lengkung bangunan model ini merupakan suatu model bangunan yang pertama kali muncul pada awal abad kedua Hijriyah (delapan Masehi). Karakteristik arsitekturnya tampak sempurna dalam bangunan kubah masjid jami' di Qairuwan tahun 221 H./836 M. Lengkung bangunan jenis ini tetap bertahan dengan penampilannya walaupun macam-macamnya mengalami perkembangan. Kemudian lengkung-lengkung jenis ini menjadi rumit bentuknya pada abad-abad selanjutnya. Jumlah bentuk mata cincinnya pun bertambah namun semakin mengecil serta bercampur dengan macam-macam daya kreasi manusia sehingga bentuknya seperti bunga yang menarik dan dijadikan hiasan untuk menara dan mihrab-mihrab.

Disamping lengkung bentuk seperti di atas, muncul juga lengkung dengan bentuk-bentuk yang lain, misalnya lengkung *Al-Mudabbabah, Ash-Shama`, dan Al-Munfarijah.* Lengkung model tersebut digunakan secara luas di negeri-negeri Timur dan Barat. Model seperti itu juga digunakan di Eropa. Sebagai contoh, model lengkung *Al-Munfarij* masuk ke negeri Inggris, kemudian dipergunakan secara umum pada abad keenam belas Masehi dengan nama Tudor Arch. Sementara bangunan Islam telah lama menggunakannya, yakni lima abad sebelum itu di masjid Al-Jayusyi, Al-Aqmar dan Al-Azhar di Kairo.[507]

g. Seni Bangunan Bendungan dan Jembatan

Termasuk hal yang perlu dikemukakan di sini adalah keindahan arsitektur bangunan Islam di bidang jembatan dan saluran-saluran air. Arsitekturnya sangat indah. Air yang mengalir di saluran-saluran dan sungai-sungai membuat pemandangan menjadi indah dan menyegarkan. Hal ini berarti bangunan Islam dan arsitekturnya serta keindahan yang menghiasinya merupakan pemandangan yang alami dari peradaban Islam sepanjang sejarahnya.

h. Seni Bangunan Pagar

Bangunan-bangunan Islam banyak menggunakan teknik mekanika.

507 *At-Turats Al-Ilmi Al-Islami,* karya Ahmad Fuad Basya, hlm. 14.

Hal ini tampak jelas dalam pendirian masjid-masjid yang besar, menara-menara yang menjulang tinggi, bendungan-bendungan yang besar di atas sungai, seperti bendungan Nahrawan, bendungan Rustan, dan bendungan Efrat.

Begitu juga pembangunan pagar untuk aliran mata air di Kairo pada masa Shalahuddin Al-Ayyubi. Pagar tersebut memagari saluran air dari mulut teluk sungai Nil hingga mencapai benteng Shalahuddin di atas gunung Muqatham. Saat itu dipergunakan kincir yang diputar oleh hewan dan mampu menaikkan air lima meter ke atas agar air mengalir dengan deras ke saluran, lalu mengalir ke arah benteng melalui saluran-saluran khusus.

i. Seni Bangunan Benteng

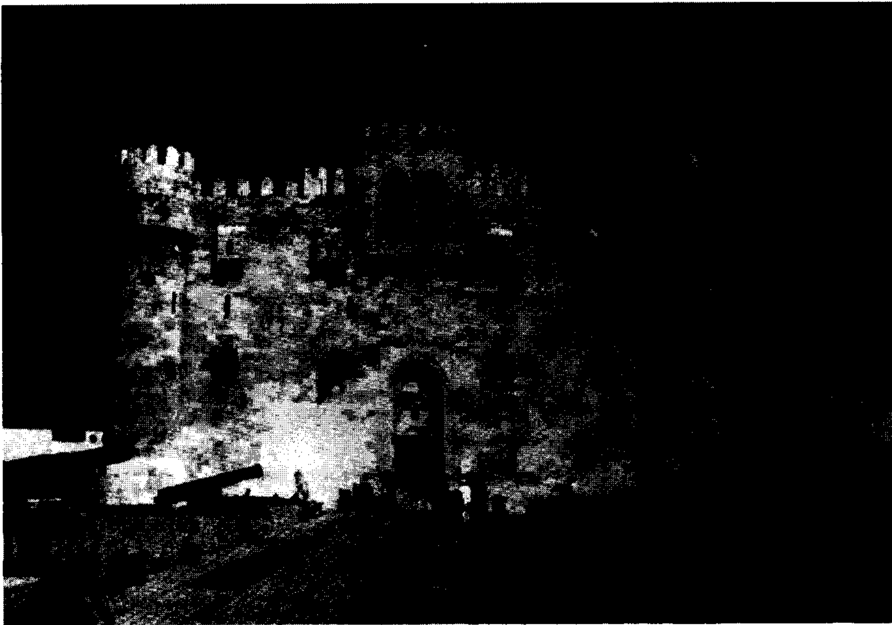
Benteng-benteng Arab adalah termasuk hal yang diciptakan oleh bangsa Arab sendiri sebagaimana yang disaksikan oleh Sigrid Hunke. Bangsa Barat tidak mengenal kecuali bentuk lingkar dalam arsitektur benteng. Ketika kaum muslimin masuk ke Andalusia, kemudian Sisilia, dan saat bangsa Barat bersinggungan dengan kaum muslimin dalam perang Salib, maka model bangunan benteng berubah dengan cara meniru model bangunan benteng Arab yang umumnya berbentuk persegi empat, pojok-pojoknya dilengkapi dengan menara-menara pengintai dan pertahanan, dan terkadang menara-menara itu juga ada di bagian-bagian tepi.[508]

Sesungguhnya keanggunan bangunan mengungkapkan keanggunan negara yang membangunnya. Hal ini merupakan hukum sejarah sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun. Ia mengatakan, "Sesungguhnya negara dan kerajaan bagi peradaban laksana rupa bagi materi. Itulah bentuk relasi yang menjaga eksistensinya. Terpisahnya salah satu dari yang lain adalah sesuatu yang tidak mungkin sebagaimana yang telah ditetapkan dalam ilmu hikmah. Negara tanpa peradaban tidak mungkin terbentuk dan peradaban tanpa negara juga tidak mungkin terwujud. Kepincangan salah satunya secara pasti mengakibatkan kepincangan yang lain, sebagaimana tiadanya salah satu menyebabkan tiadanya yang lain."[509]

---

508 *Arabs Sun Rise in West*, Sigrid Hunke, hlm. 440.

509 *Al-Muqaddimah,* karya Ibnu Khaldun, 1/37, dan *Al-Madinah Al-Arabiyah Al-Islamiyah wa Al-Madinah Al-Urabiyah, Majallah Al-Ilm wa At-Tiknulujiya,* edisi 27, hlm. 32, tahun 1992.



Gambar 10: Benteng Qaitbay

2. Seni Hiasan

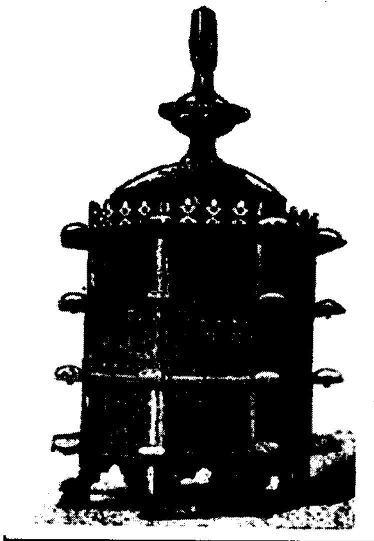
Seniman muslim mengarah kepada dunia baru yang lepas dari gambar manusia atau hewan dan gambar alam. Di sini keahlian dan kreativitasnya tampak, daya imajinasi dan perasaannya yang tajam bekerja. Dari situ lahirlah seni hiasan mereka.

Jika menciptakan keindahan merupakan tugas seni Islam, maka sesungguhnya hiasan merupakan bagian dari sarana untuk menciptakan keindahan itu. Tujuan murninya memang adalah menciptakan keindahan itu sendiri, bukan yang lain. Dari sisi bentuk, kerja seni dan isinya bertemu sehingga tercipta kesatuan yang kuat untuk membentuk keindahan luar dan dalam. Hal ini merupakan sesuatu yang hampir tidak kita temukan dalam bentuk seni yang lain.[510]

Seni hiasan telah memiliki ciri khas tersendiri dan berpengaruh besar dalam menampilkan kebangkitan peradaban Islam. Hiasan-hiasan tersebut mencapai seni tingkat tinggi, baik dari segi rancangan, tema maupun gaya-gayanya.

---

510 *Al-Fann Al-Islami Iltizam wa Ibda'*, karya Shaleh Ahmad Asy-Syami, hlm. 169.



Gambar 11: Seni Arabesque

Para seniman muslim menggunakan garis-garis hiasan yang menyiratkan pemandangan dan bentuk yang sangat indah. Dari kumpulan-kumpulan hiasan mereka membuat sebuah pola yang di situ imajinasi mereka berkerja tanpa batas, terus menampilkan pembaruan dan keserasian, menciptakan bangun bintang yang bersegi banyak, bentuk-bentuk dari kertas hias, dan gaya-gaya penampilan khusus Arab. Seni model ini dikenal oleh orang Eropa dengan Arabesque.

Hingga saat ini seni hiasan khas Arab mendapat perhatian dari berbagai negara sejak pertama kali muncul pada masa daulah Fathimiyah di masjid Al-Azhar pada pertengahan abad keempat Hijriyah (kesepuluh Masehi). Para ahli seni hiasan bangunan sangat mahir dalam membuat berbagai macam pahatan di kayu, batu, dan batu marmer/pualam. Mereka juga mahir dalam mempergunakan bahan-bahan pewarna dan ukiran.[511]

Unsur bentuk tumbuhan dan bentuk bangunan mendominasi seni hiasan. Adakalanya keduanya digabungkan menjadi satu dan adakalanya dipisahkan atau dibuat secara tersendiri. Karena itu, ada dua macam seni hiasan, hiasan unsur tumbuhan dan hiasan unsur bangunan.[512]

a. Hiasan Tumbuhan

Seni hiasan tumbuhan dibuat dengan bermacam-macam gambar daun tumbuhan dan bunga. Gambarnya didesain dengan beragam gaya. Terkadang satu hiasan terdiri dari bermacam-macam unsur tumbuhan dengan bermacam-macam desain pula.

Dengan menggunakan daya imajinasinya, seniman muslim mampu menjauhi peniruan terhadap alam. Karena itu, hasil karyanya bertentuk gambar yang mana sisi tiruan terhadap makhluk hidup tidak ada. Prinsip

511 *At-Turats Al-Ilmi Al-Islami,* karya Ahmad Fuad Basya, hlm. 44.
512 *Ibid.*

pengosongan menjadi unsur yang dominan di dalamnya. Penggunaan hiasan model ini telah biasa dipergunakan untuk menghias tembok, kubah, berbagai macam karya seni yang terbuat dari tembaga, kaca, dan keramik, dan digunakan dalam halaman buku dan sampulnya.



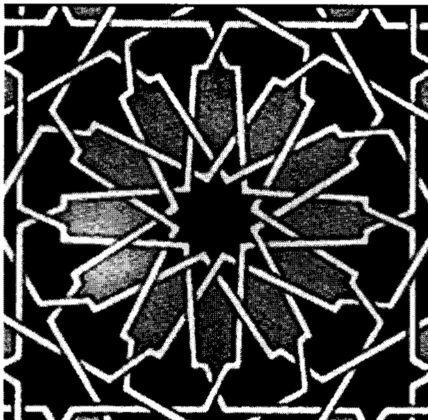
Gambar 12: Hiasan Tumbuhan

b. Hiasan Bangun

Hiasan bangun merupakan bentuk lain dari hiasan islami. Para seniman muslim sangat mahir dalam menggunakan garis-garis dan membentuknya menjadi berbagai macam pemandangan yang artistik. Sehingga bermacam-macam bangun, ada bangun segi banyak, bangun bintang, lingkaran dan lain sebagainya yang kesemuanya bisa dirancang dalam satu kesatuan karya seni. Hiasan-hiasan tersebut dibuat untuk menghiasi bangunan-bangunan, kerajinan tangan yang berbahan kayu dan tembaga, pintu-pintu dan atap-atap. Hal ini menjadi bukti kemajuan ilmu di bidang arsitektur praktis.

Kaum muslimin telah mampu menciptakan bentuk-bentuk bangun, seperti segi tiga, segi empat dan seterusnya dengan desain-desain yang menarik dan artistik. Kemudian dari penggabungan satu bentuk dengan bentuk yang lain, memenuhi satu sisi dan mengosongkan sisi yang lain,

serta macam-macam imajinasi telah menciptakan ragam hiasan yang tanpa batas. Semuanya tampak indah dan menarik pandangan kita secara bertahap dari keseluruhan menuju bagian-bagian dan dari bagian-bagian menuju keseluruhan.

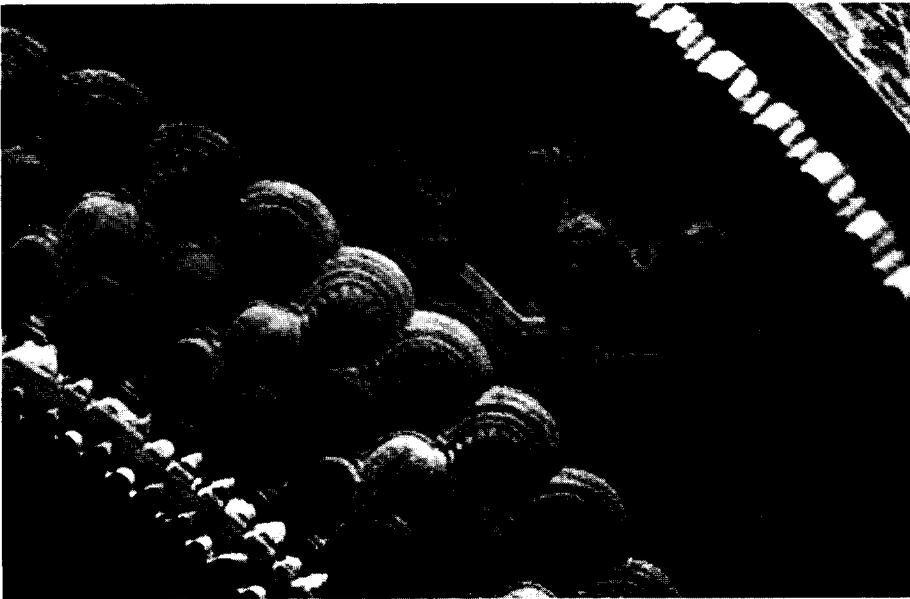

Gambar 13: Hiasan Bangun

Sesuatu yang menjadi pikiran besar seniman muslim adalah mencari bentuk baru dari rangkaian persinggungan garis-garis tertentu atau keserasian bentuk bangun untuk menambah keindahan yang kuat. Di antara contohnya adalah bentuk-bentuk bangun yang saling bersentuhan dan berdampingan, garis-garis yang pecah dan garis-garis yang membentuk sulaman.

Di antara bentuk hiasan bangun yang paling terkenal adalah bentuk bangun bintang segi banyak yang membentuk apa yang dinamakan dengan bintang bertingkat. Jenis hiasan ini banyak dipergunakan dalam hiasan-hiasan yang berbahan kayu, tembaga, buku-buku dan atap.

Kritikus Prancis Henri Focillon menyampaikan komentar yang jeli dan obyektif. Ia mengatakan, "Aku tidak menjumpai sesuatu yang melepaskan pakaian luarnya dari unsur kehidupan, lalu mengajak kita kepada makna-maknanya yang terpendam selain bentuk-bentuk hiasan bangun Islam. Bentuk-bentuk tersebut tidak lain adalah buah pemikiran yang berdasarkan perhitungan yang rumit, terkadang berubah menjadi semacam gambar-gambar yang menjelaskan ide-ide filsafat dan makna-makna rohani. Namun, jangan sampai kita lupa bahwa bingkai kosong yang tampaknya kosong dari unsur hidup ini sebenarnya mengandung unsur kehidupan yang mengalir deras melalui garis-garis gambar. Dari garis-garis itu terbentuk berbagai macam unsur kehidupan, menjadi banyak dan terus bertambah, adakalanya terpisah dan adakalanya bertemu. Seolah ada ruh yang mencampurkan bentuk-bentuk itu, menjauhkannya, kemudian mengumpulkannya lagi. Setiap bentuk memiliki arti yang lebih dari satu yang tentunya hal ini membutuhkan penalaran dan kontemplasi manusia yang melihatnya. Semunya menyimpan

dan mengungkap dalam waktu yang sama tentang rahasia kemungkinan dan energi tanpa batas yang ada di dalamnya."[513]



Gambar 14: Hiasan yang Rumit

Adapun bahan-bahan yang paling dominan dalam hiasan Islam adalah keramik, kayu, tembaga, batu pualam, batu kapur, keramik, dan batu bata.

Tentang seni hiasan, tujuan dan keistimewaannya Roger Garaudi[514] mengatakan, "Sesungguhnya seni hiasan Arab merupakan pionir dalam bidang hiasan yang dalam satu waktu mengumpulkan antara pengosongan dan bobot. Sesungguhnya makna musik alam dan makna akal bangun adalah di balik susunan seni hiasan ini."[515]

513 *Al-Qiyam Al-Jamaliyah fi Al-Imarah Al-Islamiyah,* karya Tsarwat Akasyah, hlm. 39.

514 Seorang filsuf kontemporer asal Prancis yang memiliki spesialisasi di bidang peradaban, sejarah, dan ilmu-ilmu kemanusian. Ia seorang peneliti yang ulung dan pendapat-pendapatnya diperhatikan oleh berbagai kalangan. Ia berpindah-pindah dari satu paham ke paham lain, kemudian menyatakan diri masuk Islam. Ia banyak bergesekan dengan orang-orang Yahudi melalui tulisan-tulisannya.

515 *"Dialog Peradaban",* karya Roger Garaudi, hlm. 174.

3. Seni Kaligrafi

Seni khat Arab (kaligrafi) merupakan seni Islam murni karena ia ciptaan Islam dan memiliki hubungan sangat erat dengan kitab Al-Qur`an. Tulisan tidak menjadi seni yang dapat dinikmati mata yang memandangnya dalam bangsa-bangsa kecuali setelah Al-Qur`an turun kepada bangsa Arab. Jika setiap bangsa memiliki bahasa dan tulisannya tersendiri, maka bahasa dan tulisan tersebut tetap dengan fungsi utamanya, yaitu mengungkapkan sesuatu yang diinginkan dalam hati. Akan tetapi, bahasa dan tulisan tersebut tidak pernah menjadi seni yang menampilkan nilai-nilai artistik sebagaimana yang dialami bahasa Arab setelah Al-Qur`an turun.[516]

Dr. Ismail Faruqi[517] mengatakan, "Kami tidak menemukan bangsa-bangsa yang memiliki peradaban-peradaban, yakni bangsa di antara dua sungai, bangsa Ibrani, India, Yunani, Romawi dan lain sebagainya memiliki seni tulisan. Tulisan menurut mereka hanya sekadar simbol untuk mengungkapkan makna dan tidak mengandung unsur seni. Di India, Bizantium, dan Barat tulisan hanya digunakan untuk simbol ungkapan kalimat. Perannya hanya pelengkap saja di bidang seni-seni yang dapat dilihat. Artinya tulisan hanya menggambarkan keindahan karya seni tertentu dan ia bukan seni itu sendiri. Akan tetapi, kemunculan Islam membuka cakrawala baru di bidang kata-kata sebagai sarana untuk ekspresi seni. Sungguh, kepioniran Islam dalam hal ini tidak dapat ditandingi. Seni kaligrafi telah menjadi bagian dari seni Arab. Kita dapat menilainya sebagai karya seni yang mandiri dan murni islami, terlepas dari pemikiran yang dikandungnya."[518]

Dr. Mushtafa Abdurrahim mengatakan, "Sesungguhnya khat Arab (kaligrafi) merupakan satu-satunya seni yang tumbuh sebagai seni Arab murni yang tidak tercampur dengan pengaruh-pengaruh lain. Sebagian orientalis mengatakan, "Jika kamu ingin mempelajari seni Islam, maka hendaklah kamu langsung menuju kepada seni kaligrafi."[519]

Referensi-referensi Arab, seperti *Al-Idqu Al-Farid, Khulashah Al-*

---

516 *Al-Fann Al-Islami Iltizam wa Ibda',* karya Shaleh Ahmad Asy-Syami, hlm. 196.

517 Ismail Faruqi (1339-1406 H./1921-1986 M.) salah satu ahli yang terkemuka di bidang studi Islam di dunia. Ia berkebangsaan Palestina dan memperoleh gelar doktor bidang filsafat. Ia belajar di Amerika dan Pakistan. Ia pernah menjabat ketua *Al-Ma'had Al-Alami li Al-Fikr Al-Islami* di Amerika.

518 *Majallah Al-Muslim Al-Muashir,* edisi 25, tahun 1401 H.

519 *Al-Anba`,* edisi 517, tanggal 17 Julis 1986 M..

Atsar, Al-Bidayah wa An-Nihayah, Al-Kamil, Al-Fihrisat, Shubh Al-A'sya, dan lain sepakat untuk mengukuhkan bahwa seni kaligrafi tidak diperhatikan oleh bangsa-bangsa dunia sebagaimana bangsa Islam memperhatikannya dan menjadikannya sebagai obyek seni.[520]

Dalam waktu yang singkat, seniman muslim mampu menjadikan kalimat memiliki fungsi lain yang dapat dilihat, disamping fungsi yang dapat didengar. Ketika kalimat telah memasuki ranah seni ia dengan cepat mengalami perkembangan yang seiring dengan perkembangan seni hiasan. Bahkan mampu mengalahkannya. Sementara itu antara seni khat dan seni hiasan memiliki kerja sama yang kuat.[521]

Bukti yang paling jelas dalam menunjukkan perhatian kaum muslimin di bidang seni ini adalah adanya macam-macam khat. Di antara khat Al-Kufi,[522] khat An-Naskhi, khat Ats-Tsulus, khat Al-Andalusi, khat Ar-Riq'ah, khat Ad-Diwani, khat At-Ta'liq (Al-Farisi), dan khat Al-Ijazah.

Masing-masing khat tersebut memiliki cabang-cabang sehingga menjadikan seni kaligrafi kaya nilai seni dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Sebagai contoh, khat Al-Kufi bercabang-cabang menjadi Al-Kufi Al-Muwarraq, Al-Kufi Al-Muzhir, Al-Kufi Al-Munhashir, Al-Kufi Al-Mu'asysyaq atau Al-Muzhaffar atau Al-Muwasysyafh. Khat Ad-Diwani juga bercabang, misalnya Ad-Diwani Aj-Jali. Khat Ats-Tsuluts juga bercabang, misalnya Ats-Tsuluts Aj-Jali dan seterusnya.[523]

Terkadang seniman muslim sengaja menggunakan lebih dari satu macam khat dalam satu papan. Hal ini menambah keindahan dan keanggunannya dan menambah cabang seni ini semakin maju dan berkualitas. Perlombaan di dalamnya didasarkan oleh keinginan untuk mencapai puncak keindahan.[524]

Seniman muslim tidak hanya mengembangkan seni kaligrafi dengan memperindah huruf saja. Akan tetapi, ia melangkah lebih jauh. Ia menjadikan huruf sebagai bahan hiasan. Lalu papan-papan khat berubah

520 *Mushawwir Al-Khat Al-Arabi,* karya Naji Zainuddin, hlm. 315.

521 *Al-Fann Al-Islami Iltizam wa Ibda',* Shaleh Ahmad Asy-Syami, hlm. 198.

522 Khat ini digunakan umat Islam untuk menyebarkan agama dan syariat mereka. Naskah-naskah mushaf pada abad keempat Hijriyah menggunakan khat Al-Kufi. Para ulama Kufah telah membuatnya menjadi indah. Lihat *Mushawwir Al-Khat Al-Arabi,* karya Naji Zainuddin, hlm. 339.

523 *Al-Fann Al-Islami Iltizam wa Ibda',* karya Shaleh Ahmad Asy-Syami hlm. 198-199.

524 *Ibid.* Hlm. 199.

menjadi papan-papan hiasan yang indah. Anda akan merasa takjub dengan kemampuan seniman muslim dalam mengisi papan. Ia mampu menjadikan huruf memiliki dua fungsi dalam waktu yang sama, yaitu fungsi pengungkapan ide dan fungsi hiasan. Ia menjadikan fungsi yang kedua sebagai pakaian untuk fungsi yang pertama.

Seniman muslim tidak hanya berhenti pada pembuatan khat yang sangat indah. Akan tetapi, mereka menuju cakrawala-cakrawala baru dengan huruf-huruf. Mereka menjadikan huruf-huruf sebagai alat seni gambar dan bahan yang efektif yang menunjukkan tingkat kemampuan yang tinggi. Begitu mata memandang papan seni khat tersebut, maka yang pertama kali dipahami olehnya adalah gambar suatu benda tertentu, misalnya hewan, burung, buah, dan lentera. Namun, ketika ia mengamatinya lebih jauh, maka ia akan memahami bahwa gambar tersebut tidak lain adalah huruf-huruf Arab yang dirangkai oleh sang seniman yang mengandung makna tertentu. Biasanya antara gambar dan kalimat-kalimat yang membentuknya memiliki hubungan yang jelas. Di sinilah letak keindahan hasil karya.[525]



Gambar 15: Gambar khat Arab berbentuk Singa

B. Keindahan Alat-alat dan Kerajinan Tangan

Yang kami maksudkan dengan keindahan alat-alat dan kerajinan tangan adalah keindahan yang tampak dari hasil karya kaum muslimin yang

525 *Al-Fann Al-Islami Iltizam wa Ibda'*, karya Shaleh Ahmad Asy-Syami, hlm. 200-207.

berdasarkan cara-cara mekanik dan melalui ilmu-ilmu teknik. Seniman muslim tidak hanya menjadikan hal-hal tersebut sebagai alat saja. Akan tetapi, ia berusaha agar alat-alat tersebut memiliki penampilan yang indah yang menyenangkan hati orang yang melihatnya.

Penjelasannya melalui dua pembahasan, yaitu inovasi-inovasi ilmiah dan kreativitas dalam kerajinan tangan.

1. Inovasi-inovasi Ilmiah

Kemajuan-kemajuan kaum muslimin di bidang ilmu dan teknologi tidak hanya terbatas pada pembangunan masjid, menara, kubah dan bangunan lainnya. Mereka memiliki hasil karya yang menampakkan keindahan dunia muslim dan kemampuan mereka dalam menguasai ilmu dan teknologi untuk mewujudkan kenyamanan, keindahan, dan kebahagiaan manusia.

Para ilmuwan peradaban Islam telah berhasil menciptakan berbagai macam penemuan mekanik yang rumit. Akan tetapi, pembuatnya tidak hanya berhenti di situ. Ia berusaha untuk menjadikan ciptaannya sebagai sesuatu yang bernilai seni. Berikut ini, contoh-contoh atas hal itu.

a. Penemuan Jam

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa sebagian pintu masjid jami' Damaskus disebut dengan pintu *As-Sa'at* (pintu jam), karena di pintu ini dipasang jam yang diciptakan oleh As-Sa'ati Muhammad bin Ali orang tua Fakhruddin Ridhwan bin As-Sa'ati.[526]

Jam tersebut dipergunakan untuk mengetahui perjalanan waktu-waktu siang. Di atas jam tersebut dipasang burung-burung pipit, ular, dan elang yang terbuat dari tembaga. Jika waktu tiba, ular muncul, lalu burung-burung bersiul, buruk elang berteriak, dan satu kerikil jatuh ke dalam wadah. Dari ini manusia mengetahui bahwa waktu telah berlalu satu jam.[527] Al-Jazari juga memiliki jam yang serupa dengan jam tadi.[528]

---

526 Ibnu As-Sa'ati, Ridhwan bin Muhammad bin Ali bin Rustum Fakhruddin Ar-Razi (w. 618 H./1221 M.). Ia adalah seorang dokter, filosof, dan penyair. Ayahnya seorang insinyur di bidang jam. Karena itu, ia dinamakan As-Sa'ati. Kelahiran dan meninggalnya di Damaskus. Lihat *Siyar A'lam An-Nubala'*, 21/471.

527 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* karya Ibnu Katsir, 9/180.

528 *Sciences and Architecture in Islamic Civilization,* karya Donald R. Hill, hlm. 169.

Dalam menjelaskan jam tersebut Ibnu Jabir mengatakan, "Di bagian luar sebelah kanan pintu Jirun terdapat sebuah ruang di tembok istana yang berada di depannya. Ruang tersebut berbentuk lingkar yang besar. Di dalamnya terdapat jarum-jarum besar yang berwarna kuning yang dibuka sebagai pintu-pintu kecil sesuai dengan jumlah jam siang. Jam ini menggunakan teknik yang canggih. Ketika berlalu satu jam dua piringan yang terbuat dari bahan kuningan jatuh ke dua wadah kuningan dari mulut dua elang yang juga terbuat dari kuningan. Salah satu wadah berada di bawah pintu pertama dan wadah yang lain berada di bawah pintu terakhir. Dua wadah tersebut berlubang. Ketika dua piringan jatuh kepada dua wadah tadi, maka dua piringan ini kembali tempat semula di dalam ruang. Dua burung memanjangkan lehernya ke arah dua wadah lalu menjatuhkan dua piringan tersebut dengan cepat. Jatuhnya dua piringan ke dalam wadah menimbulkan dengungan suara. Pintu yang menjadi tanda giliran jam kemudian tertutup dengan papan kuningan. Hal ini terus terjadi hingga semua pintu (yang jumlahnya dua belas) tertutup di akhir waktu siang. Kemudian kembali kepada keadaannya semula. Untuk waktu malam, dipergunakan teknik lain dan dilengkapi dengan lampu-lampu yang indah.[529]

Khalifah Harun Ar-Rasyid pada abad kedua Hijriyah (sembilan Masehi) sekitar tahun 807 M. memberikan hadiah yang mengagumkan kepada temannya Charlemagne raja Prancis. Hadiah tersebut berupa jam besar setinggi tembok ruangan. Jam bergerak dengan tenaga air. Ketika waktu genap satu jam, jumlah tertentu dari bola-bola kecil tembaga jatuh secara beruntun sesuai dengan jumlah jam saat itu. Bola-bola tersebut jatuh di pangkalan besar yang terbuat dari tembaga. Hal ini menimbulkan irama musik yang terdengar di seluruh istana. Dalam waktu yang sama salah satu pintu dari dua belas pintu terbuka dan dari sini keluarlah penunggang kuda yang mengitari jam. Lalu ia kembali ke tempat semula. Hal ini terjadi setiap satu jam.

Itulah keterangan mengenai jam yang kita dapatkan dari sumber-sumber asing dan Arab. Jam tersebut ketika itu menjadi bagian dari seni yang menakjubkan. Bahkan sempat membingungkan raja Prancis dan para punggawanya. Namun, para pendeta istana mempunyai pandangan lain. Mereka meyakini bahwa di dalam jam terdapat setan yang

529 *Rihlah I nu Jabir,* karya Ibnu Jabir, hlm. 240-241.

menggerakkannya. Mereka pun mengintainya pada waktu malam. Mereka menghancurkannya dengan alat-alat penghancur. Namun, mereka tidak menemukan apa pun di dalamnya.

Sumber-sumber tersebut menambahkan bahwa bangsa Arab mampu mengembangkan jam-jam tersebut menjadi lebih canggih. Hal ini terjadi ketika khalifah Al-Makmun menghadiahkan jam yang lebih canggih kepada raja Prancis. Jam ini digerakkan oleh mesin yang berupa beban-beban besi yang diikat dengan rantai-rantai, sebagai ganti dari bahan penggerak air.[530]

Hal ini menjadi bukti pencapaian nalar Islam yang menggabungkan antara ketajaman akal dan keindahan rasa. Mereka mencapai kreativitas yang tidak memisahkan antara sisi praktik dan sisi keindahan dari penemuan-penemuan ilmiah.

b. Robot Manusia

Jika zaman sekarang memasuki apa yang disebut dengan zaman robot, setelah ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan yang sangat cepat belakangan ini, maka referensi-referensi kita menunjukkan bahwa penemuan awal robot manusia telah terjadi pada zaman peradaban Islam.

Penemunya adalah ilmuwan mekanik Badi' Az-Zaman Abu Al-Izz Ismail bin Ar-Razzar Al-Jazari yang hidup pada abad keenam Hijriyah. Dialah orang yang pertama kali menciptakan robot manusia yang menjadi pelayan di rumah. Ketika itu khalifah meminta kepadanya agar ia membuatkan alat yang menggantikan fungsi pelayan setiap kali khalifah akan berwudhu. Maka Al-Jazari membuat alat berwujud manusia yang berdiri, sementara tangan kanannya memegang teko air dan tangan kirinya memegang handuk. Di atas surbannya terdapat burung. Ketika waktu shalat tiba, burung bersiul-siul, lalu robot maju melangkah menuju tuannya dan mengalirkan air dari teko dengan kadar tertentu. Setelah tuannya selesai dari wudhu, robot dalam bentuk pelayan tersebut menyerahkan handuk kepadanya. Kemudian ia kembali ke tempat semula, sementara burung pipit bersiul-siul.[531]

530 Lihat *Tarikh Al-Arab,* karya Sedillot dan *Al-Islam wa Al-Hadharah Al-Arabiyah,* karya Muhammad Kard Ali, 1/226.

531 Buku Al-Jazari yang berjudul *Al-Jami' bain Al-Ilm wa Al-Amal An-Nafi' fi Shina'ati Al-Hiyal* telah diterjemahkan oleh Donald Hill ke dalam bahasa Inggris tahun 1974. Sejarahwan ilmu

c. Mushaf Elektronik

Pada tahun 1975 di perpustakaan Orneen di Prancis sebuah manuskrip tentang mekanik yang berjudul *Al-Asrar fi Nata'ij Al-Afkar* ditemukan. Buku tersebut berasal dari zaman kekuasaan bangsa Arab di Spanyol. Adapun tentang isinya, buku tersebut memuat beberapa bab yang penting tentang alat penggiling tepung dan pemeras buah-buahan. Ia menjelaskan lebih dari tiga puluh jenis alat-alat mekanik dan jam matahari yang canggih.

J. Vernet Gines, pakar sejarah ilmu Arab di Universitas Barcelona mengatakan, "Saya telah mendapatkan kepastian mengenai penisbatan kitab *Al-Asrar fi Nata'ij Al-Afkar* terhadap seorang penulis Arab-Spanyol Ahmad (Muhammad) bin Khalaf Al-Muradi yang hidup pada abad kelima Hijriyah (sebelas Masehi). Ia telah bertujuan untuk mengajarkan permainan mekanik yang mana kesemuanya dapat dijadikan sebaga jam air."

Pakar sejarah ilmu Arab tersebut menegaskan bahwa buku tersebut mirip dengan buku yang diterjemahkan oleh Shmiller ke dalam bahasa Jerman tahun 1992. Ia juga menyatakan bahwa arsitek bangunan Prancis Villardo H. yang hidup pada paruh kedua abad kedua belas Masehi memiliki pengetahuan tentang teknologi ilmuwan Arab yang berdasarkan pada gerakan yang kontinyu.[532]

Sesuatu yang ingin kami sampaikan di sini adalah kisah tentang teknologi maju yang digambarkan oleh ilmuwan muslim Al-Muradi yang ia namakan dengan mushaf elektronik yang ada di masjid Cordova. Teknologi ini memungkinkan kita untuk membuka mushaf dan membacanya dari halaman yang kita inginkan tanpa harus menyentuhnya. Wadah mushaf akan terbuka secara otomatis.

Dengan penemuan-penemuan tersebut kaum muslimin memberikan sumbangan alat-alat dan teknik-teknik buatan yang mengungkapkan keindahan peradaban dan kelembutan perasaan mereka.

2. Keindahan di Bidang Kerajinan Tangan

Di bidang keindahan, nilai benda hasil ciptaan tidak memiliki pengaruh yang penting, karena studi tentang keindahan bukanlah karena

---

modern George Sarton mengatakan bahwa buku tersebut adalah buku yang paling jelas dalam bidangnya dan hal ini dapat dinilai sebagai pencapaian teknologi tinggi kaum muslimin. Lihat *At-Turats Al-Ilmi Al-Islami,* karya Ahmad Fuad Basya, hlm. 31.

532 *At-Turats Al-Ilmi Al-Islami,* karya Ahmad Fuad Basya, hlm. 35-36.

nilai barangnya. Bisa jadi keindahan itu bisa ditemukan dalam benda yang dianggap remeh. Namun, unsur keindahan di dalamnya menunjukkan ketelitian urusan kehidupan masyarakat, kehebatan penciptanya, dan ambisi-ambisinya.

Lebon memberikan kesaksian bahwa dunia seni di bidang kerajinan tangan telah menyebar di kalangan bangsa Arab di setiap tempat. Ia juga menyatakan bahwa hal-hal yang diciptakan bangsa Arab dengan daya seni yang hebat menunjukkan bahwa ciptaan mereka yang paling remeh sekalipun tetap mengandung unsur seni.[533]

Sesungguhnya pola-pola yang tak terbatas yang membentuk hiasan dalam seni Islam terdapat di setiap tempat. Hal itu tidak hanya terbatas pada halaman-halaman Al-Qur`an yang dihiasi dengan macam-macam khat indah. Kisah-kisah atau syair-syair yang disampaikan kepada khalifah atau amir dibungkus dengan hiasan-hiasan. Hiasan yang mengandung pesan mulia tidak hanya ada di dalam masjid. Ia juga tampak di dalam bangunan-bangunan sekolah dan rumah warga.

Pola-pola seni yang tak terbatas juga tidak hanya pada kursi yang menjadi sandaran naskah mushaf Al-Qur`an. Ia juga ada di dalam piring-piring yang digunakan kaum muslimin untuk memakan makanan, juga ada pada perisai pasukan, pedangnya, atau penutup kepalanya. Semuanya menjadi obyek hiasan. Oleh karena itu, sangat layak jika kita menilai seni Islam dengan kekhasannya yang tersendiri mencakup segala macam keindahan dan segala sesuatu yang dibuat indah terlepas dari bentuk penggunaannya.[534]

Menyebarnya seni dengan segala macam hasil cipta dalam masyarakat muslim merupakan sesuatu yang jelas sehingga tidak butuh dipaparkan lebih jauh lagi. Sejak awal Islam, hal ini sudah muncul, yaitu ketika Rasulullah ﷺ memberikan pedang kepada Abu Dujanah saat perang Uhud. Dan di dalam satu mata pedangnya terdapat tulisan:

"Takut itu aib dan berani itu mulia
Manusia yang takut takkan selamat dari takdir."

Syair Arab bisa menjadi sihir sehingga membuat orang Arab bersemangat.

533 *The Arab Civilization,* Gustave Le Bon, hlm. 507.
534 *Athlas Al-Hadharah Al-Islamiyah,* Ismail Raji Al-Faruqi dan Louis Lamya` Al-Faruqi, hlm. 539.

Kemudian hasil karya muslim mengalami perkembangan hingga mencapai tingkatan yang sangat menakjubkan bersamaan dengan perkembangan peradaban daulah Islam. Bahkan Lebon tampak terkagum-kagum dengan keindahan seni Islam. Ia mengatakan, "Pencapaian mereka sampai kepada tingkat yang sulit dicapai pada zaman kita sekarang."[535]

Ciptaan-ciptaan komunitas muslim telah berubah menjadi obyek-obyek hiasan, seperti pedang, perisai, tombak, belati, alat-alat pos, perabot rumah tangga, misalnya kursi, tempat menyimpan hiasan dan tempat penyimpanan lainnya, piring, teko, gelas, wadah tinta, pintu, jendela, pakaian, hasil tenunan, tikar, pelana hewan, lampu masjid, mimbar, tempat lilin, piring timbangan, kunci, gembok, pegangan pintu, kapak, alat tulis, alat kedokteran, bahkan *Narajilah* (alat-alat yang terbuat dari bahan kelapa). Itu semua selain dari ciptaan-ciptaan yang mana unsur keindahan di dalamnya merupakan sesuatu dasar, seperti anting-anting, kalung, cincin, mata surban, gelang kaki dan perhiasan-perhiasan lainnya.

Will Durant memberikan kesaksian bahwa penguasaan bangsa Arab terhadap seni-seni sebelum mereka adalah penguasaan yang bukan karena tiruan murni atau taklid. Mereka memberikan sesuatu yang baru dan orisinal di dalamnya. Ia mengatakan, "Cipta karya mereka merupakan rangkaian yang hebat dari berbagai macam pola. Dan tidak kalah juga apa yang mereka adaptasikan dari bangsa-bangsa lain. Seni Islam tersebar dari istana Al-Hamra` di Andalusia sampai Tajmahal di India. Karya seni-karya seni mereka menggunakan berbagai macam unsur sehingga menghasilkan pola yang sangat mengagumkan dan mengungkapkan ruh kemanusiaan dengan keanggunan dan keelokan yang tidak tertandingi pada saat itu."[536]

Penulis buku *Athlas Al-Hadharah Al-Islamiyah* berpandangan bahwa hiasan Islam dengan pola-polanya yang tak terbatas mengungkapkan nilai-nilai tauhid dan bahwa penyebarannya dalam segala sesuatu mencerminkan pemikiran Islam yang wajib dijadikan standar setiap muslim.

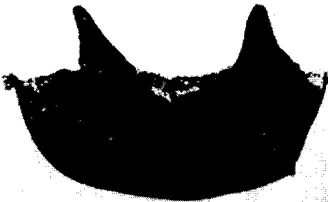
Oleh karena itu, seorang seniman muslim, misalnya, ketika ia menghiasi sebuah wadah sederhana yang terbuat dari kayu untuk peralatan tulis menulis, maka ia menghiasinya dengan potongan-potongan gading, rumah kerang atau siput, dan kayu berwarna hingga bahan kayu asli

535 *The Arab Civilization*, hlm. 511.
536 *The Story of Civilization*, karya Will Durant, 13/240.

menjadi tidak penting dan tidak dikenal. Maka tidak diketahui apakah dia kayu eek, jati, atau mahoni. Hal yang sama juga terjadi pada istana-istana besar yang mana bahan-bahan dasarnya tidak terlihat sama sekali karena dilapisi oleh hiasan-hiasan. Hal ini menunjukkan bentuk pemikiran yang tidak mengutamakan nilai materi dari bahan-bahan asli. Akan tetapi, keindahanlah yang menjadi sasaran pemikiran yang tidak berkaitan dengan nilai materi. Inilah inti pemikiran Islam yang sederhana dan zuhud dalam nilai materi. Namun, karena daya kreativitas, sesuatu yang sederhana dapat menjadi sesuatu yang indah dan seolah keremehan nilai materi tertutupi oleh keindahan tersebut. Semua ini menunjukkan apresiasi yang besar terhadap keindahan dalam pandangan insan muslim.[537]

Sesungguhnya pandangan tersebut yang mengungkapkan filosofi seni Islam merupakan sumbangan yang patut kita pelajari secara lebih mendalam dan kita kaji pengaruh-pengaruhnya dalam membentuk perasaan islami dan pandangan humanisme terhadap alam, kehidupan dan Tuhan.

Dari gambar-gambar berikut tampak jelas bagaimana keindahan merupakan unsur yang utama dan merata dalam semua hasil karya masyarakat muslim, walaupun sesuatu yang kecil.



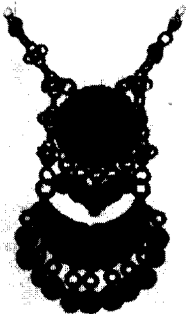
Gambar 16: Pelana



Gambar 17: Kunci dan gembok



Gambar 18: Kapak



Gambar 19: Perhiasan

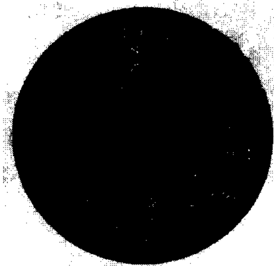


Gambar 20: Wadah

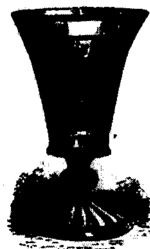


Gambar 21: Teko

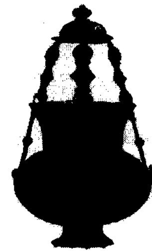
537 *Athlash Al-Hadharah Al-Islamiyah,* hlm. 540 dan seterusnya.



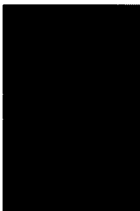
Gambar 22: Piring



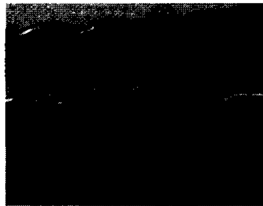
Gambar 23: Gelas



Gambar 24: Lentera



Gambar 25: Pintu



Gambar 26: Sarung pedang



Gambar 27: Lengkung bangunan

C. Keindahan Lingkungan

Kaum muslimin telah terinspirasi dengan keindahan yang terpendam yang sering disebutkan ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits-hadits Nabi ﷺ. Semua itu membuat mereka berinisiatif untuk membuat taman-taman di atas bumi.

Sifat-sifat surga yang diterangkan oleh banyak ayat Al-Qur`an dan hadits-hadits Nabi ﷺ membentuk rasa keindahan bagi pendengarnya. Karena agama Islam adalah agama praktik, maka pendengarnya akan mengubah keindahan pendengaran menjadi keindahan yang nyata.

Islam memperhatikan keindahan lingkungan sehingga ajaran-ajarannya tentang masalah ini mampu menggerakkan kaum muslimin untuk menciptakan peradaban tinggi yang mana hal ini tidak diperhatikan oleh peradaban bangsa-bangsa lain kecuali pada zaman modern. Islam telah memerintahkan untuk memperhatikan masalah lingkungan, merawatnya dengan baik, dan menciptakan keindahan dengannya.

Dalam bab ini kami akan memaparkan keindahan lingkungan yang telah ditampilkan oleh peradaban Islam, keindahan yang membuat alam menjadi nikmat dipandang, menyenangkan, dan mencerahkan. Kami akan memaparkan lebih terperinci dalam pembahasan-pembahasan berikut:

1. Keindahan dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah

2. Menyebarnya taman-taman dalam peradaban Islam.
3. Karakteristik taman-taman Islam.
4. Air mancur.

1. Keindahan dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah

Hikmah penciptaan pepohonan, tumbuh-tumbuhan, dan buah-buahan tidak hanya terbatas pada faedah-faedah dasar yang sudah dikenal yaitu sebagai makanan untuk manusia, hewan, atau sebagai paru-paru lingkungan. Sesungguhnya Allah ﷻ dalam Al-Qur`an mengisyaratkan faedah lain dari tumbuh-tumbuhan dan taman-taman dalam kehidupan manusia dan perasaannya. Keindahan, pergerakan, dan kesegaran dari taman-taman mampu membangkitkan hati manusia. Allah ﷻ berfirman,

> *"Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)."* **(An-Naml: 60)**

Sesungguhnya berbagai macam corak keindahan yang telah diciptakan oleh seniman-seniman muslim tidak lain adalah praktik atas kaedah umum yang telah ditetapkan Allah ﷻ dalam setiap bagian dari pemandangan alam. Sesungguhnya Allah ﷻ menyukai hamba-hambaNya berakhlak dengan keindahan yang disebut dengan kaedah keindahan. Ibnu Abbas ؓ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah ﷻ itu indah dan menyukai keindahan."*[538]

Barangkali kita perlu memperhatikan data-data tentang banyaknya pembicaraan mengenai pepohonan, buah-buahan, dan taman-taman di dalam Al-Qur`an. Kata *Syajar* dengan segala kata bentukan darinya terulang sebanyak dua puluh enam kali dalam Al-Qur`an, kata *Tsamar* dengan segala kata bentukan darinya terulang dua puluh dua kali, kata *Nabat* dengan segala kata bentukan darinya terulang sebanyak dua puluh enam kali, kata *Al-Hada`iq* terulang sebanyak tiga kali, dan kata *Al-Jannah* dalam bentuk mufrad dan jamak terulang sebanyak 138 kali.

---

538 HR. Muslim, Kitab: *Al-Iman*, Bab: *Tahrim Al-Kibr wa Bayanih,* hadits no. 91, Ahmad, hadits no. 3789, Ibnu Hibban, hadits no. 5466, dan Al-Hakim, hadits no. 68.

Ketika Al-Qur`an menyinggung tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan sebagai makanan manusia dan hewan, maka ia menggunakan kata-kata yang menciptakan keindahan pemandangan. Di antaranya, Allah ﷻ berfirman:

"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya, Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu di sana Kami tumbuhkan biji-bijian, dan anggur dan sayur-sayuran, dan zaitun dan pohon kurma, dan kebun-kebun (yang) rindang, dan buah-buahan serta rerumputan. Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." **('Abasa: 24-32)**

Di samping Al-Qur`an menjelaskan hikmah keindahan di balik penciptaan taman-taman dengan pepohonan dan buah-buahannya secara mengesankan seperti itu, deskripsinya bersama dengan As-Sunnah terhadap surga dan segala kenikmatan jasmani maupun rohani, semua itu memberikan pengaruh yang kuat dalam mendorong kaum muslimin untuk membuat tiruan atas penggambaran tersebut.

Di antara deskripsi surga yang ada di dalam Al-Qur`an adalah sebagai berikut:

"Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Kedua surga itu mempunyai aneka pepohonan dan buah-buahan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang memancar. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka bersandar di atas permadani yang bagian dalamnya dari sutera tebal. Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Seakan-akan mereka itu permata yakut dan marjan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula). Maka

nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam keduanya (surga itu) ada dua buah mata air yang memancar. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu ada buah-buahan, kurma dan delima. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik dan jelita. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka sebelumnya tidak pernah disentuh oleh manusia maupun oleh jin. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka bersandar pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah." **(Ar-Rahman: 46-76)**

Ayat-ayat lain yang seperti itu masih banyak.

Begitu juga hadits Nabi ﷺ yang merupakan sumber kedua bagi kaum muslimin untuk mendapat persepsi mereka tentang keindahan lingkungan. Abu Hurairah ؓ berkata, "Kami berkata, "Wahai Rasulullah, ceritakan kepada kami tentang surga, apakah bangunannya?" Beliau bersabda, *"Bata dari emas dan bata dari perak, semennya adalah minyak misik yang murni, kerikilnya dari mutiara lukluk dan marjan, tanahnya dari zakfaran, orang yang memasukinya merasa nikmat dan tidak merasa bosan, kekal dan tidak mati, pakaiannya tidak rusak dan mudanya tidak hilang."*[539]

Abu Musa Al-Asy'ari ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya orang mukmin di surga memiliki istana dari satu mutiara lukluk yang luas bagian dalam, tingginya enam puluh mil, di dalamnya orang mukmin memiliki istri-istri dan ia mendatangi mereka semua, sementara antara satu istri dengan istri yang lain tidak dapat saling melihat."*[540]

539 HR. Ahmad, hadits no. 8030. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth mengatakan bahwa hadits ini shahih dengan beberaja jalur periwayatan dan hadits-hadits pendukungnya.

540 HR. Al-Bukhari, Kitab: *At-Tafsir*, Bab: *Tafsir Surah Ar-Rahman*, hadits no. 4598, Muslim, Kitab: *Al-Jannah wa Shifati Na'imiha wa Ahliha*, Bab: *fi Shifati Khiyami Al-Jannah wa Ma Il Al-Mu'minin fiha min Al-Ahlin*, hadits no. 2838.

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya di surga ada pohon yang jika seorang pengendara melakukan perjalanan di bawah naungannya selama seratus tahun, maka ia tidak akan dapat menempuhnya."*[541]

Anas ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketika aku sedang berjalan di surga, tiba-tiba aku berada di sungai yang dua pinggirnya merupakan kubah-kubah mutiara yang luas dalamnya. Aku bertanya, "Wahai Jibril, apakah ini?" Ia menjawab, "Ini adalah Al-Kautsar yang diberikan kepadamu oleh Tuhanmu. Sesungguhnya tanahnya atau minyaknya berupa misik yang murni."*[542]

Ketika nash-nash Al-Qur`an dan hadits Nabi ﷺ banyak yang memaparkan keindahan seperti ini, maka hal itu membentuk persepsi umum untuk mengetahuinya lebih jauh. Maka dari itu, kaum muslimin memberikan sumbangan kepada peradaban manusia berupa langkah-langkah nyata untuk menampilkan deskripsi-deskripsi Al-Qur`an dan hadits Nabi ﷺ tentang hal itu walaupun hanya sekadar untuk menirunya.

2. Menyebarnya Taman-Taman dalam Peradaban Islam

Sesungguhnya pemandangan taman-taman menciptakan keindahan dan menimbulkan rasa semangat di dalam hati. Merenungkan keindahan yang hidup adalah jaminan untuk menghidupkan hati. Tadabur hasil-hasil penciptaan taman-taman sudah cukup untuk mengantarkan pemujaan kepada pencipta keindahan yang menakjubkan itu. Mewarnai satu bunga dan merangkainya adalah sesuatu yang tidak dimampui kelompok seniman manusia. Begitu juga kekayaan macam warna, garis-garis yang saling bersinggungan, dan susunan daun-daun kecil dalam satu bunga tampak sebagai mukjizat yang mana para seniman ulung zaman dahulu maupun sekarang tidak dapat menciptakan sesuatu yang sama dengannya. Apalagi, menciptakan kehidupan yang berkembang dalam pohon. Itulah rahasia terbesar yang tidak mampu dipahami manusia.[543]

---

541 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Bad`i Al-Khalq*, Bab: *Ma Ja`a fi Shifati Al-Jannah wa Annaha Makhluqah,* hadits no. 3079, Muslim, Kitab: *Al-Jannah wa Shifati Na'imiha wa Ahliha,* Bab: *Inna fi Al-Jannati Syajaratan Yasiru Ar-Rakibu fi Zhilliha Mi`ata 'Am La Yaqtha'uha,* hadits no. 2827.

542 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Ar-Raqa`iq*, Bab: *fi Al-Haudh,* hadits no. 6210, dan Ahmad, hadits no. 13012.

543 *Fi Zhilal Al-Qur`an,* karya Sayyid Quthb, 5/390.

Penuhnya deskripsi-deskrsi alam di dalam Al-Qur`an dan hadits Nabi ﷺ mempunyai pengaruh yang kuat terhadap peradaban Islam. Tidak ada sebuah kota di antara kota-kota Islam, baik di Timur maupun Barat, yang kosong dari taman-taman yang membuat bangunan Islam memiliki ciri khas. Taman-taman itu ada di Andalusia, Turki, Syam, Persia, Mesir, Samarkand, Maghrib, Tunis, Yaman, Oman, India dan lain sebagainya.

Di Andalusia[544]

– Cordova

Abdurrahman Ad-Dakhil berhasil membangun Ar-Rashafah, salah satu taman Islam yang paling besar. Ia membangunnya dengan maksud meniru Ar-Rashafah yang ada di Syam yang dibangun oleh kakeknya Hisyam bin Abdul Malik. Taman tersebut ia penuhi dengan tumbuh-tumbuhan yang aneh dari berbagai macam belahan dunia. Ia mengirim utusannya ke Syam untuk mengimpor biji-biji pilihan dan bibit-bibit yang aneh. Karena kesungguhan dan perawatan yang baik dalam waktu yang singkat biji-biji dan bibit-bibit tersebut tumbuh menjadi tanaman-tanaman yang menakjubkan dan menghasilkan buah-buhan yang aneh. Dalam waktu yang tidak lama tanaman-tanaman tersebut tersebar ke negeri Andalusia. Maka taman yang telah ia bangun menjadi pusat perhatian masyarakat umum.[545]

– Granada[546]

Di sekitar pagar kota Granada terdapat taman-taman dan kebuh-kebun hingga seolah ia adalah pagar yang lain.[547] Ini di luar kota. Adapun di istana-istana, maka taman-taman istana Al-Hamra merupakan contoh yang terbaik dari taman-taman yang dihasilkan peradaban Islam. Di Granada kita menemukan taman Al-Arif yang dibangun di atas perbukitan. Kaum muslimin merancangnya dengan bentuk bertingkat yang mana luas tingkat paling besar adalah tiga belas meter dan jumlah tingkat tidak lebih dari enam tingkat. Air memerankan peran yang penting di situ, karena air

544 *"Peradaban Arab Islam di Andalusia"*, karya Jims Dicky, 2/1411 dan setelahnya.
545 *Nafh Ath-Thayyib*, karya Al-Muqri, 1/467.
546 Tentang taman-taman di Granada, silakan rujuk Kitab: *Al-Ihathah fi Akhbar Gharnathah*, karya Ibnu Al-Khathib, hlm. 115 dan setelahnya.
547 *Ibid.*

mengalir dari taman yang paling atas dari sumber-sumber yang menumpah di saluran-saluran yang melewati pohon-pohon. Hal ini menjadi bukti yang jelas bahwa rancangan mereka terinspirasi oleh ayat Al-Qur`an:

"Dan air yang mengalir terus-menerus." **(Al-Waqi'ah: 31)**

Bahkan ketika masa keemasan kota Cordova habis dan berganti dengan masa raja-raja dari berbagi macam kelompok, Expiration Sanchez bercerita tentang taman-taman di Andalusia. Ia mengatakan, "Setelah kekhalifahan runtuh dan diganti dengan raja-raja, para penguasa yang baru tidak kalah dalam menjalankan tradisi para khalifah yang telah berlalu. Maka banyak bermunculan taman-taman At-Tajribiyah di setiap istana-istana yang baru. Masing-masing taman tersebut di bawah pengawasan ilmuwan pertanian."[548]



Gambar 28: Salah satu bentuk taman Andalusia

Setiap rumah di Andalusia memiliki taman, bahkan rumah kecil sekalipun. James Dicky[549] ketika berbicara tentang rumah-rumah kecil di Andalusia mengatakan, "Walaupun kebanyakan rumah-rumah tersebut kecil, akan tetapi semuanya memiliki aliran-aliran air, bunga-bunga, pohon-pohon kecil, dan sarana-sarana istirahat secara sempurna. Hal ini

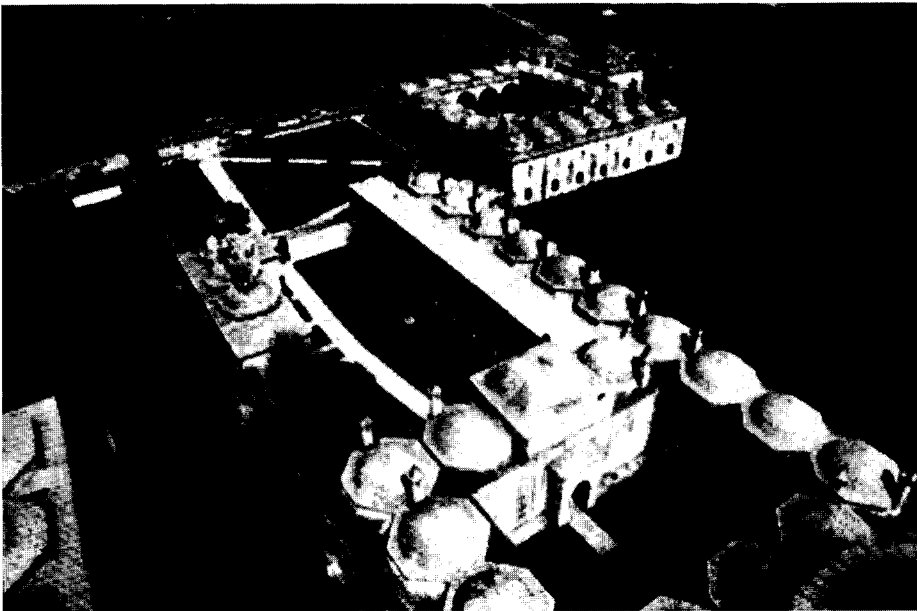
548 *"Peradaban Arab Islam di Andalusia"*, 2/1370.

549 James Dicky adalah seorang yang ahli di bidang sejarah Spanyol Islam dan Syariah Islamiyah di Universitas Mansister dan Universitas Harvard.

menunjukkan bahwa negeri Andalusia ketika berada di bawah kekuasaan orang-orang Moro (muslimin) jauh lebih indah daripada sekarang."[550]

Di Islambol[551] (Konstantinopel)

Jika kita menuju kota Timur Tengah Islam untuk sampai di ibukota daulah Utsmaniyah, maka begitu kita masuk ke dalamnya, kita akan menemukan taman-taman menyebar di mana-mana. Keistimewaan taman-taman Istanbul adalah ia melalui perancangan yang matang terlebih dahulu, kemudian baru dibangun. Karena itu, istana-istana Istanbul dinamakan dengan *Al-Hada`iq* (taman-taman) walaupun sebenarnya di dalam taman-taman itu terdapat istana-istana. Taman-taman tersebut dipergunakan untuk hiburan yang umumnya menghadap ke pantai sebagaimana yang ada di kota Istanbul.



Gambar 29: Masjid Jami' Bayazid di Turki

Masjid-masjid pada masa kekuasaan Utsmaniyah dibuat dengan rancangan penghijauan di sekelilingnya. Tujuannya adalah untuk

550 *"Peradaban Arab Islam di Andalusia"*, 1/176.

551 Islambol artinya kota damai. Nama ini diberkan oleh Ottoman kepada kota Konstantinopel setelah mereka berhasil menaklukkannya. Sekarang dinamakan dengan Istanbul.

menghindari bahaya kebakaran, misalnya masjid As-Sulaimaniyah di Istanbul. Berdasarkan pengalaman, kebakaran terjadi pada rumah-rumah yang terbuat dari kayu, kemudian merambat ke masjid-masjid yang dekat dengannya. Hal ini membuat arsitek bangunan untuk merancang bangunan masjid dengan menyediakan lahan yang luas di sekitarnya yang ditanami dengan pohon-pohon yang lebat dan bermacam-macam bunga. Hal itu supaya menjauhkan masjid dari rumah-rumah warga yang ada di sekitarnya dan dalam waktu yang sama menciptakan keindahan.

Pada masa daulah Utsmaniyah sering kali pepohonan ditanam di halaman masjid-masjid besar. Di antara masjid-masjid yang seperti itu adalah masjid Nabawi dan masjid Bayazid di Turki.

Topkapi Pallace (Taman-taman istana) telah mulai dibangun pada masa sultan Muhammad Al-Fatih. Taman-taman tersebut merupakan tempat tinggal para sultan Utsmaniyah antara abad sepuluh dan tiga belas Hijriyah (abad enam belas hingga abad sembilan belas Masehi). Istana dengan taman-tamannya menghabiskan luas tanah 69.000 meter persegi dengan keliling lima kilo meter. Taman-taman tersebut dibuat dengan membentuk jalan-jalan yang terbuka yang meliputi istana dari utara, barat, dan timur. Di situ juga terdapat taman buah-buahan dan sayuran serta taman luas untuk berburu.[552]

Mesir

Ibnu Said bercerita tentang kolam Al-Habasy yang menjadi bagian dari Fusthath (ibu kota pertama Mesir). Ia mengatakan, "Kolam Al-Habasy pada masa kekuasaan Abu Bakar Muhammad bin Ali Al-Mara`i menteri keluarga Thulun diliputi taman-taman selain taman-taman yang ada di bagian timurnya. Saya kira taman-taman tersebut dinisbatkan kepada Wahb bin Shadaqah dan dikenal dengan Al-Habasy.

Di depan kolam Al-Habasy terdapat taman Qatadah bin Qais bin Habasy Ash-Shadafi yang sempat menyaksikan penaklukan Mesir. Dengannya taman-taman dan kolam dikenal."[553]

Tentang masa Khamarawih bin Ahmad bin Thulun, masa Daulah Thuluniyah Al-Muqrizi mengisahkan ibu kota Mesir. Ia mengatakan, "Ia

---

552 Lihat *Al-Imarah Al-Islamiyah wa Al-Bi`ah*, karya Yahya Waziri, hlm. 224-226.
553 *Athlas Tarikh Al-Qahirah*, karya Ahmad Adil Kamal, hlm. 35, yang menukil dari *Al-Intishar li Wasithati Aqdi Al-Amshar*, karya Ibnu Diqmaq.

mengambil alih taman ayahnya dan menambah bangunannya. Ia menjadikan lapangan ayahnya menjadi taman dan menanaminya dengan berbagai macam bunga dan pohon. Ia membuat lembah-lembah kecil sekira orang yang duduk dapat meraih buah-buahan kurma pilihan. Ia juga menanaminya dengan berbagai macam tanaman berbuah yang aneh dan bunga-bunga. Ia menanaminya zakfaran, menutupi tubuh pohon kurma dengan tembaga yang dicampur dengan emas sehingga tampak indah. Kemudian antara tembaga dengan tubuh pohon diberi pipa-pipa air, lalu air memancar dari atas, turun ke kolam-kolam penampung dan dari kolam ini air mengaliri taman-taman.

Di situ juga ada tanaman-tanaman yang dibentuk menjadi tulisan-tulisan yang selalu dirawat oleh tukang kebun dengan mengguntingnya agar tidak ada daun yang lebih tinggi daripada daun lainnya. Di situ juga dilengkapi dengan *nailaufar* (tumbuhan air) yang berwarna merah, biru, dan kuning." Al-Muqrizi banyak berkisah tentang keindahan-keindahan itu.[554]

Baghdad

Ketika Abu Ja'far Al-Manshur membangun kota Baghdad dari tahun 145 hingga 149 H. dan menjadikannya sebagai ibukota daulah Abbasiyah. Dia menamakan istananya dengan Al-Khuld. Khatib Al-Baghdadi mengatakan, "Sesungguhnya istana Al-Manshur dinamakan dengan Al-Khuld karena meniru surga Al-Khuld serta pemandangan yang indah dan obsesi-obsesi yang aneh di dalamnya."[555]

Baghdad pada masa Abbasiyah merupakan kota yang paling megah di dunia. Ia adalah ibu kota dunia, baik dari segi peradaban, kebudayan, dan bangunan. Kemudian setelahnya adalah kota Cordova, Kairo, dan Konstantinopel (Istambul). Setelah itu baru disebutkan kota-kota yang lain.

Yaqut Al-Hamawi berkisah tentangnya. Ia mengatakan, "Baghdad adalah surga dunia, kota damai, kubah Islam, tempat tujuan para pelancong, permata negeri-negeri, sumber negeri Irak, tempat kekhilafahan, tempat berkumpulnya kebaikan-kebaikan, tempat bersembunyinya keanehan-

---

554 *Al-Khuthath wa Al-Atsar,* 1/872.

555 *Tarikh Baghdad,* karya Al-Khathib Al-Baghdadi, 1/75.

keanehan. Di dalamnya ada para pakar di segala bidang. Abu Ishaq Az-Zajjaj mengatakan, "Baghdad adalah kota dunia, adapun lainnya adalah pedalaman."[556]

Al-Qazwini juga berkisah tentang istana Al-Muqtadir. Ia mengatakan, "Di antara keajaiban-keajaibannya adalah istana pohon Al-Muqtadi Billah (282-320 H.), sebuah istana luas yang memiliki taman-taman yang indah. Istana tersebut dinamakan seperti itu karena ada sebuah pohon yang terbuat dari emas dan perak di tengah-tengah kolam di depan pintu-pintunya. Pohon tersebut memiliki delapan belas dahan yang terbuat dari emas dan perak. Setiap dahan memiliki ranting-ranting yang dilengkapi dengan bermacam-macam mutiara dalam bentuk buah-buahan. Di dahan-dahannya juga terdapat burung-burung yang terbuat dari emas dan perak. Ketika angin bertiup burung-burung tersebut terdengar bersiul-siul. Di sisi istana di sebelah kanan kolam terdapat lima belas patung prajurit penunggang kuda. Begitu juga di sebelah kiri kolam. Patung-patung tersebut dihiasi dengan pakaian-pakaian sutera dan pedang-pedang. Sementara tangan-tangan mereka memegang tombak pendek yang mereka gerakkan secara seragam sehingga dikira masing-masing dari mereka ingin menyerang temannya."[557]

Di India

Taman-taman di India mencapai puncak keindahannya dengan bangunan Tajmahal di sebuah kuburan yang dibangun oleh Syah Jihan untuk mengenang istrinya Taj Mahal. Taman kuburan yang megah dan luas dirancang dengan gaya poros-poros yang utama dan cabang yang dikenal dengan nama Charbagh. Begitu juga taman kuburan I'timad di Ajura. Kuburannya terletak di bagian yang paling atas di pusat kebun yang bentuknya persegi empat. Di setiap pojoknya terdapat kolam di depan kuburan. Taman terbagi menjadi empat bagian yang dilengkapi dengan tumbuh-tumbuhan penghijauan.

Rancangan yang sama juga ditemukan di kuburan Hamayun di Delhi, dimana kuburan berada di tengah-tengah taman yang dilengkapi dengan kolam-kolam untuk pengairan ke segala arah.[558]

556 *Mu'jam Al-Buldan,* karya Yaqut Al-Hamawi, 1/461.
557 *Atsar Al-Bilad wa Akhbar Al-Ibad,* karya Al-Qazwini, 1/127.
558 *Al-Imarah Al-Islamiyah wa Al-Bi'ah,* karya Yahya Waziri, hlm. 227-228.

Di Maghrib (Maroko dan Sekitarnya)

Pada masa Al-Muwahhidun, kota Marrakesy merupakan kota Maghrib yang paling banyak memiliki taman dan bermacam-macam tanaman buah. Di antara tamannya adalah taman Al-Masarrah dan Ash-Shalihiyah. Keduanya didirikan oleh Abdul Mukmin bin Ali. Di samping taman, kota Marrakesy juga memiliki banyak danau. Di antaranya adalah danau yang dibangun oleh Ya'qub Al-Manshur yang ke dalamannya 380 hasta. Di setiap satu sisinya terdapat empat ratus pohon *Naranj* (sejenis jeruk) dan di setiap antara dua pohon ditanami pohon lemon atau kemangi.[559]

Taman-taman Marrakesy bukanlah satu-satunya di Maghrib. Ada juga taman-taman lain di Miknas, Fez, Al-Maqramadah, Taza, Sala dan Sabtah.[560]

Al-Umari mengisahkan taman-taman di Sabtah. Ia mengatakan, "Di pinggir danau terdapat tempat-tempat untuk bertamasya yang menarik hati dan menyenangkan pandangan mata. Tempat tersebut adalah Bablunas yang berada di permukaan Sabtah di atas laut yang sangat indah. Air-air mengalir ke bebatuan yang menimbulkan suara-suara, disamping suara-suara dedaunan yang saling bersinggungan."[561]

Terakhir, perjalanan yang menyenangkan untuk menyusuri taman-taman dalam peradaban Islam tidak menambah kita kecuali keyakinan akan keagungan peradaban tersebut dan keagungan peningalan-peninggalannya hingga sekarang, berupa tanda-tanda keluhuran manusia dan lingkungannya. Hal ini merupakan bukti yang kuat mengenai keserasian antara agama Islam dan fitrah manusia yang merasa tenang dengan warna hijau dan keindahan tumbuhan dan buah-buahan.

3. Karakteristik Taman-taman Islam

James Dicky mengakui bahwa rancangan taman Islam seperti racangan sen-seni Islam yang lain tidak mungkin disebut dengan istilah-istilah Barat. Hal itu karena seni Islam berada di luar perkembangan sejarah Barat. Seni

559 *Hadharah Al-Muwahhidin,* karya Muhammad Al-Manuni, hlm. 162.

560 *Al-Hadharah Al-Islamiyah fi Al-Maghrib wa Al-Andalus, Ashr Al-Murabithin wa Al-Muwahhidin,* hlm. 328 dan setelahnya.

561 *Masalik Al-Abshar fi Mamalik Al-Abshar,* karya Al-Umari, 3/117, yang menukil dari *Al-Hadharah Al-Islamiyah fi Al-Maghrib wa Al-Andalus,* karya Hasan Ali Hasan, hlm. 429.

Islam merupakan hasil konteks pemikiran yang berbeda. James Dicky memberikan kesaksian bahwa seni Islam tidak pernah berada di bawah pengaruh kontradiksi-kontradiksi yang menjadi dasar pola-pola Eropa.[562]

Dr. Yahya Waziri telah menjelaskan sebagian dari karakteristik taman-taman Islam dalam kitabnya *Al-Imarah Al-Islamiyah wa Al-Bi`ah* seperti berikut ini:

1. Mengambil inspirasi dari Al-Qur`an dan hadits Nabi ﷺ.

Taman-taman Islam mengambil inspirasi dari penjelasan Al-Qur`an dan hadits Nabi ﷺ, bahkan dalam rincian-rincian yang rumit seperti pohon, air, sofa, majlis, dan parfum.

Di antara ayat-ayat yang dijadikan sumber inspirasi oleh kaum muslimin untuk membuat taman-taman mereka yang indah adalah firman Allah ﷻ:

> *"Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat."* **(Al-Baqarah: 265)**

Kaum muslimin di sini menemukan isyarat yang lembut. Ayat tersebut menjelaskan bahwa tempat paling ideal untuk taman-taman adalah tempat-tempat yang memiliki ketinggian. Hal ini menjauhkan akar-akar pohon dari pertemuan dengan air yang bisa mengurangi perkembangannya, disamping membantu memudahkan perawatan dan dapat terbebas dari air yang berlebihan.

Perhatian besar mereka sampai meliputi batang-batang pohon dihiasi dengan serpihan-serpihan emas. Khamarawih bin Ahmad bin Thulun merawat taman-taman istananya hingga melapisi batang pohon kurma dengan lapisan tembaga yang dicampur dengan emas. Seolah kaum muslimin mendapatkan inspirasi ini dari hadits Nabi ﷺ berbunyi, *"Tidak ada pohon di surga kecuali batangnya terbuat dari emas."*[563]

---

562 "*Peradaban Arab Islam di Andalusia*", 2/1435.

563 HR. At-Tirmidzi, Kitab: *Shifati Al-Jannati 'an Rasulillah* ﷺ, Bab: *Ma Ja`a fi Shifati Syajari Al-Jannah*, hadits no. 2525. Syaikh Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *Shahih*

2. Teori Firdaus.

Pembangunan Islam memiliki ciri khas yang kami istilahkan dengan *An-Nazhariyah Al-Firdausiyah* (teori firdaus) dalam kaitannya mewujudkan taman-taman di lingkungan yang memiliki kondisi cuaca panas. Tujuannya adalah untuk memperindah dan mempercantik lingkungan. Bersamaan dengan perkembangan seni-seni Islam, arah rancangan taman-taman adalah berusaha mencapai tingkat seni yang tinggi sebagaimana yang diisyaratkan firman Allah ﷻ:

"Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah." **(An-Naml: 60)**

3. Di pintu-pintu atau tembok-tembok tertulis ayat-ayat Al-Qur`an, hadits-hadits Nabi ﷺ atau ungkapan-ungkapan mutiara Islam lainnya.
4. Taman-taman tersebut banyak ditemukan di rumah-rumah, utamanya di halaman-halaman bagian dalam untuk mewujudkan kekhususan dan menjadi pengganti dari taman-taman umum.
5. Kekhususan merupakan unsur yang penting dalam taman Islam. Karena itu, taman-taman dikelilingi oleh pagar-pagar yang tinggi atau pohon-pohon kurma untuk menutupi pandangan mata dari luar.

Terakhir, kita perlu memperhatikan perbedaan mendasar antara pandangan Islam dan pandangan Barat tentang taman-taman dan yang darinya kita dapat menangkap jelas inti filsafat Islam yang memperhatikan fungsi dan keindahan taman dan inti peradaban yang lebih banyak memperhatikan sisi materi dan fungsi saja. Itulah kesimpulan Jims Dicky yang dengannya ia juga menafsirkan lenyapnya warisan taman Islam. Ia mengatakan, "Sesungguhnya pengusiran terhadap orang-orang Islam menjadi sebab lenyapnya warisan taman-taman Islam di Andalusia walaupun tidak bersamaan dengan jatuhnya kota Granada dari kaum muslimin. Hal itu juga bersamaan berubahnya cita rasa yang dimunculkan oleh kebangkitan Eropa. Kebangkitan Eropa memandang taman sebagai pelengkap seni bangunan. Sementara kaum muslimin memandang istana sebagai sesuatu yang mengikuti taman. Karena itu, upaya kompromi antara dua pandangan yang bertolak belakang tersebut tidaklah mungkin."[564]

Al-Jami', hadits no. 5647.

564 *"Peradaban Arab Islam di Andalusia"*, 2/1435.

4. Air Mancur

Air mancur dalam taman-taman Islam merupakan bagian dari bukti kemahiran para arsitek, insinyur, dan seniman muslim dalam memanfaatkan air untuk menyirami taman-taman.

Penggunaan air di taman-taman Islam dilakukan dengan berbagai cara. Adakalanya dibuat saluran-saluran air di atas tanah dengan dinaungi daun-daun pohon atau dibuat air mancur yang membantu menyiramkan air dari atas, atau dengan membentuk pipa-pipa yang dipasang di atas lalu air memancar ke bawah dan lain sebagainya.[565]

Setelah kita menyaksikan menyebarnya taman-taman di seluruh belahan negeri Islam, bahkan taman-taman itu ada di rumah-rumah, maka kita dapat mengatakan bahwa jumlah air mancur tidak dapat kita hitung karena setiap taman ada air mancurnya.

Bahkan rumah-rumah masyarakat muslim yang dianggap miskin pada saat itu, Will Durrant mengatakan, "Kondisi rumah-rumah mereka saat itu, sebagaimana rumah orang kaya sekarang, merupakan bangunan-bangunan yang panjang dan besar bentuknya. Dindingnya terbuat dari bata-bata yang dilekatkan dengan tanah. Atapnya campuran antara tanah, batang tumbuhan, dahan pohon, pelepah kurma, dan jerami yang indah. Adapun rumah-rumah kalangan atas memiliki halaman dalam yang terbuka yang ditanami dengan pohon-pohon indah sehingga membentuk taman di dalam rumah. Terkadang memiliki sejumlah tiang kayu dan tempat santai yang beratap yang terletak di antara halaman dan kamar-kamar."[566]

Sekadar contoh, di Belgrade pada masa kekhilafahan Utsmaniyah terdapat lebih dari enam ratus air mancur umum.[567]

Beberapa tahun belakangan ini, pemerintah Maroko melakukan kampanye untuk renovasi air mancur-air mancur kuno di kota Fez. Data yang berhasil dihimpun menyatakan bahwa di jalan-jalan Fez terdapat sekitar tujuh puluh air mancur tradisional dan sekitar empat ratus air mancur di dalam rumah-rumah, masjid-masjid, dan madrasah-madrasah kuno. Sumber-sumber sejarah menunjukkan bahwa air mancur-air mancur ini sudah ada di kota kuno sejak abad enam belas Masehi. Air mancur-

---

565 *Al-Imarah Al-Islamiyah wa Al-Bi'ah*, karya Yahya Waziri, hlm. 217.
566 *The Story of Civilization*, karya Will Durrant, 13/241.
567 Koran *Asy-Syarq Al-Ausath*, tanggal 25 September 2008.

air mancur tersebut dimanfaatkan untuk minum, keperluan hewan, dan menyirami taman-taman. Diyakini bahwa keberadaan air mancur-air mancur tersebut berkaitan dengan pembuatan jaringan air yang rumit di Fez sejak sepuluh abad yang lalu.[568]



Gambar 30: Air mancur di halaman masjid Al-Qarawiyin di Maghrib

Jadi, air mancur tidak hanya sekadar kemegahan. Air mancur telah menjadi bagian dari filosofi peradaban Islam dalam memanfaatkan air yang berkaitan dengan sisi-sisi fungsi dan kesenangan ruh dan jasad.[569]

Air memancar dari air mancur-air mancur di taman Al-Arif di Granada secara menakjubkan di sekitar pinggir kolam. Air yang memancar membentuk gelombang-gelombang setengah lingkar ketika berjatuhan di atas kolam air. Model air mancur seperti itu merupakan hasil karya Islam yang sebelumnya tidak ada.[570]

Kolam-kolam air terkadang diisi ikan-ikan hias atau bermacam-macam jenis bebek. Air mancur yang mengelilingi kolam mencegah serangga atau hewan-hewan kecil untuk mengapung di atas air. Air mancur

568 *Ibid.*, tanggal 27 Oktober 2002.
569 *Al-Imarah Al-Islamiyah wa Al-Bi`ah,* karya Yahya Waziri, hlm. 217.
570 *"Peradaban Arab Islam di Andalusia",* 2/1433.

juga dipergunakan untuk membuat hujan kecil untuk melembutkan udara dengan kadar yang sedikit dari air.[571]

Penggunaan air mancur secara baik dapat kita saksikan di air mancur-air mancur umum yang mengumpulkan antara dimensi simbol, keindahan, dan kepraktisan. Air mancur yang paling indah adalah air mancur yang dibuat di halaman-halaman masjid. Dan contoh yang paling jelas dalam hal ini air mancur-air mancur yang ada di negeri-negeri Balkan pada masa kekuasaan Utsmaniyah, seperti air mancur-air mancur Masjid Muhammad Koski Basya, masjid Hartadusbay, masjid Sinan Bay, masjid Sultan Ismi, masjid Musthafa Basya di Skobia, masjid Al-Ghazi Khasrafbik di Sarajevo dan masjid Alaja di Foca. Air mancur-air mancur menjadi ciri khas negeri-negeri Islam, terutama di negeri-negeri Balkan. Airnya layak untuk diminum, apalagi untuk wudhu dan mandi.[572]

Di negeri Andalusia, tepatnya di istana Al-Hamra air mancur singa tidak hanya sebagai salah satu terminal utama jaringan air di istana. Air mancur tersebut juga menjadi bagian yang mengekspresikan keindahan seni pahat dalam peradaban Islam. Air mancur tersebut memiliki dua belas patung singa yang masing-masing memancarkan air.



Gambar 37: Air Mancur Singa yang berfungsi sebagai jam, pusat jaringan air, dan pemandangan yang indah

571 *Al-Imarah Al-Islamiyah wa Al-Bi`ah,* karya Yahya Waziri, hlm. 217-218.

572 *Al-Atsar At-Tarikhiyah fi Al-Balqan,* artikel Abdul Baqi Khalifah yang dimuat di koran Asy-Syarq Al-Ausath tanggal 2 September 2008.

Kekaguman kita akan semakin bertambah ketika kita mengetahui bahwa air mancur tersebut juga berfungsi sebagai jam. Air memancar dari satu singa ketika waktu menunjukkan jam satu, memancar dari dua singa ketika waktu menunjukkan jam dua, memancar dari tiga singa ketika waktu menunjukkan jam tiga, dan seterusnya hingga air memancar dari semua singa ketika jam dua belas. Akan tetapi, sistem ini rusak total ketika negeri Andalusia jatuh dari tangan kaum muslimin, yaitu ketika orang-orang Spanyol ingin mengetahui sistemnya, lalu mereka membongkarnya.[573]

Demikianlah air mancur menjadi bagian yang indah dari taman-taman Islam, memiliki fungsi praktis, nilai artistik, dan terkadang penemuan ilmiah yang baru.

D. Keindahan Penampilan Manusia

Allah ﷻ menciptakan manusia sebagai suatu hiasan yang indah dan membentuknya dengan sebaik-baik bentuk dan rupa. Allah ﷻ berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." **(At-Tin: 4)**

Dia juga berfirman:

"Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu." **(Al-Infithar: 7-8)**

Ketika menyifati hiasan dan keindahan yang diberikan kepada manusia di bumi, Allah ﷻ berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya." **(Al-Kahfi: 7)**

Perintah untuk memperindah diri dan berhias telah disebutkan dalam Al-Qur`an. Bahkan, di dalamnya terdapat pengingkaran terhadap sikap-sikap yang menolak untuk menikmati keindahan Allah ﷻ di dunia ini. Allah ﷻ berfirman:

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-

573 *In'ikasat Falakiyah fi Al-Imarah Al-Arabiyah Al-Islamiyah,* artikel Walid Ahmad As-Sayyid yang dimuat dalam koran *Al-Jazirah As-Sa'udiyah,* tanggal 9 September 2002.

lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah, "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di Hari Kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui." Katakanlah, "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak atau pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." **(Al-A'raf: 31-33)**

Ketika Islam menasehati manusia untuk memperindah penampilan diri, itu bukan berarti perintah untuk memperhatikan keindahan penampilan dan kesehatan tubuh saja, misalnya kebersihan pakaian, tubuh dan lainnya. Islam juga memerintahkan manusia untuk memperindah akhlak dan pergaulannya. Itulah yang telah terwujud secara sempurna dalam peradaban Islam. Dengan demikian, keindahan manusia ada dua: keindahan zhahir dan keindahan maknawi.

Dalam pasal ini kami akan memaparkan keindahan penampilan melalui beberapa tema pembahasan di bawah ini:

1. Keindahan tubuh.
2. Keindahan pakaian.
3. Keindahan rumah, jalan dan kota.
4. Kelembutan perasaan.

1. Keindahan Tubuh

Sudah jelas bagi semua orang bahwa kebersihan dan kesucian serta menjaga keduanya merupakan fenomena peradaban manusia yang paling jelas dan dalam waktu yang sama keduanya mengungkapkan keindahan fisik atau luar.

Sebenarnya Islam datang dengan *manhaj* yang menakjubkan dalam hal itu, *manhaj* yang menjamin keselamatan tubuh, jiwa, dan masyarakat, bahkan manusia secara keseluruhan. Al-Qur`an sampai mengatakan:

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." **(Al-Baqarah: 222)**

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman:

"Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih." **(At-Taubah: 108)**

Maksudnya, orang-orang yang membersihkan diri dari segala macam kotoran.[574]

Nabi ﷺ memperkuat hal di atas dengan bersabda, *"Sesungguhnya bersih itu separuh iman."*[575]

Para ulama menafsirkan hadits di atas dengan mengatakan bahwa pahala menjaga kebersihan berlipat hingga sampai separuh iman.[576]

Sesungguhnya kita patut mencatat bahwa arahan-arahan Islam tersebut disampaikan saat kebersihan diabaikan dan kotoran menjadi ciri khas kehidupan bangsa Eropa. Saat itu manusia terbiasa tidak mandi dalam satu tahun kecuali satu atau dua kali saja.[577] Mereka sampai mempunyai keyakinan bahwa kotoran-kotoran yang melekat di tubuh dan pakaian mereka adalah berkah dan memberikan kekuatan kepada tubuh.

Dalam suasana seperti itu, Islam datang dengan memerintahkan kaum muslimin untuk bersuci, mewajibkan mandi dan menganjurkannya. Islam menganggap tubuh mereka tidak bersih kecuali dengan mandi dan tidak boleh shalat kecuali dengan wudhu yang umumnya dilakukan lima kali dalam sehari.

Mandi wajib dilakukan ketika seseorang selesai junub, haid, dan lain sebagainya. Mandi hukumnya sunnah pada saat hari raya, ihram dan lain sebagainya. Dan para ulama berselisih apakah mandi pada hari Jumat itu wajib atau sunnah. Pendapat yang umum mengatakan bahwa mandi pada hari Jumat adalah sunnah. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mandi hari Jumat dan bersiwak hendaknya dilakukan setiap orang yang mimpi basah. Begitu juga mengenakan wewangian sesuai dengan kemampuannya."*[578]

---

574 *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim,* karya Ibnu Katsir, 1/588.

575 HR. Muslim, Kitab: *Ath-Thaharah, Fadhl Al-Wudhu',* hadits no. 223, dan Ahmad, hadits no. 22953.

576 *Al-Minhaj,* karya Imam An-Nawawi, 3/100.

577 *Arabs Sun Rise in West,* karya Sigrid Hunke, hlm. 54.

578 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Jumu'ah,* Bab: *Hal Ala Man Lam Yasyhad Al-Jumu'ah Ghusl,* hadits no. 856, dan Muslim, *fi Al-Jumu'ah,* Bab: *Ath-Thib wa As-Siwak Yauma Al-Jumu'ah,*

Bahkan Islam telah memberikan batasan minimal antara dua mandi kepada setiap muslim. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Adalah hak atas setiap muslim untuk mandi satu hari dalam tujuh hari yang di dalamnya ia memandikan kepala dan seluruh jasadnya."*[579]

Sebagian ahli fikih menyebutkan macam-macam mandi hingga tujuh belas macam untuk menunjukkan pentingnya mandi. Islam mengajak untuk membersihkan seluruh anggota tubuh, lebih-lebih anggota tubuh yang mudah menimbulkan penyakit dan menjadi tempat kotoran.

Langkah-langkah kebersihan dalam manhaj Islam adalah menjauhi dari kotoran, perintah membersihkan kotoran, dan anjuran untuk berhias. Tentunya berhias itu di atas kebersihan.

Kaum muslimin mengetahui bahwa meremehkan urusan kebersihan dan bersikap gegabah dalam hal itu menyebabkan datangnya siksaan. Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ melewati dua kubur. Kemudian beliau bercerita tentang dua penghuni kubur tersebut kepada para sahabat sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Abbas ﷺ. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya keduanya disiksa dan keduanya disiksa tidak karena perkara yang besar. Salah satunya tidak membersihkan diri dari sisa kencing dan yang satunya lagi suka mengadu domba."*[580]

Suatu saat Rasulullah ﷺ melihat seseorang yang tidak merapikan rambut dan jenggotnya. Maka beliau memerintahkan agar orang tersebut keluar lagi untuk merapikan rambut dan jenggotnya. Orang tersebut melaksanakan perintah Nabi ﷺ, lalu kembali kepada beliau. Beliau kemudian bersabda, *"Bukankah ini lebih baik daripada salah seorang di antara kalian yang datang dengan rambut yang acak-acakan seolah dia adalah setan?"*[581]

Rasulullah ﷺ memerintahkan agar kita membersihkan bagian-bagian tubuh yang di situ menjadi tempat mengumpulnya keringat, kotoran, dan

---

hadits no. 849.

579 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *Ath-Thib li Al-Jumu'ah,* hadits no. 840, dan Muslim, Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *Ath-Thib wa As-Siwak Yauma Al-Jumu'ah,* hadits no. 846.

580 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Wudhu`*, Bab: *min Al-Kaba`ir an La Yastatira min Baulih,* hadits no. 213, dan Muslim, Kitab: *Ath-Thaharah*, Bab: *Ad-Dalil ala Najasah Al-Baul wa Wujub Al-Istibra` Minhu,* hadits no. 292.

581 HR. Malik, hadits no. 1702. Syaikh Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah,* hadits no. 493.

mikroba-mikroba. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Lima hal yang termasuk fitrah (kebersihan diri): khitan, memotong rambut kemaluan, memotong kuku, mencabut rambut ketiak, dan memotong kumis."*[582]

Beliau juga bersabda, *"Seandainya aku tidak khawatir memberatkan umatku, niscaya aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak di setiap wudhu."*[583]

Ibnu Abbas ؓ mengatakan, "Sungguh kami diperintahkan untuk bersiwak hingga kami menyangka Al-Qur`an akan turun dengannya."[584]

Setelah itu semua, kita tidak merasa heran ketika kemudian pemandian menyebar di seluruh penjuru negeri Islam dan menjadi bagian yang penting dari peradaban ini.

Orientalis Jerman Sigrid Hunke melakukan studi banding antara peradaban Islam pada saat itu dan kondisi bangsa Eropa. Ia mengatakan bahwa ahli fikih Andalusia Syaikh Ath-Tharthusyi saat berkeliling di negara Eropa dikejutkan dengan hal-hal yang membuat bulu kulit berdiri. Hal ini disebabkan dia adalah seorang muslim yang diwajibkan mandi dan berwudhu sebanyak lima kali dalam sehari. Dengarkanlah ia berkata, "Selama-lamanya kamu akan melihat mereka itu kotor. Sesungguhnya mereka tidak membersihkan diri mereka dan tidak mandi kecuali satu atau dua kali dalam satu tahun dengan air dingin. Adapun pakaian mereka tidak mereka cuci setelah mereka pakai hingga pakaian tersebut menjadi kain yang kumuh dan rusak."

Sigrid Hunke menambahkan, "Sesungguhnya hal seperti ini (kebiasaan hidup kotor bangsa Eropa) tidak bisa dipahami orang Arab yang biasa bersih atau ia tidak kuat menanggungnya. Kebersihan tubuh baginya tidak hanya sekadar kewajiban agama. Kebersihan tubuh juga merupakan kebutuhan mendasar untuk menghadapi panasnya cuaca di lingkungan mereka." Kemudian Sigris menyebutkan bahwa kota Baghdad pada abad sepuluh Masehi penuh dengan ribuan pemandian panas yang dilengkapi dengan pelayanan pembersihan tubuh dengan sabut dan penghiasan.[585]

---

582 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Libaas*, Bab: *Qashsh Asy-Syarib,* hadits no. 5550, dan Muslim, Kitab: *Ath-Thaharah*, Bab: *Khishal Al-Fithrah,* hadits no. 257.

583 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *As-Siwak Yaum Al-Jumu'ah,* hadits no. 847, Abu Dawud, hadits no. 47, At-Tirmidzi, hadits no. 22, dan Ahmad, hadits no. 7840.

584 HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf,* hadits no. 1793.

585 *Arabs Sun Rise in West,* karya Sigrid Hunke, hlm. 54.

Kami katakan bahwa cuaca panas walaupun merupakan kondisi yang mendorong untuk membersihkan diri, namun ketiadaan sungai dan sumber-sumber air juga dapat dijadikan alasan untuk menolak disiplin kebersihan setiap hari. Sesungguhnya tidak seluruh kawasan Eropa itu kawasan yang dingin. Sebagiannya juga merupakan kawasan panas. Dan kawasan panas ini pun memiliki banyak sungai. Walaupun demikian, di sana muncul prinsip-prinsip yang mendorong untuk dekat kepada kekotoran dan menganggap kotoran itu sebagai gaya hidup yang membanggakan.

Kemudian Islam datang dengan membawa ajaran kebersihan dan anjuran-anjuran untuk meraih berbagai macam hiasan. Nabi Muhammad ﷺ sendiri menyatakan bahwa beliau menyukai wewangian. Beliau bersabda, *"Aku dibuat senang terhadap wanita dan wewangian dari dunia kalian. Dan shalat dijadikan penenang hatiku."*[586]

Beliau apabila ditawari minyak wangi, beliau tidak menolaknya.[587] Bahkan beliau memiliki wasiat dalam hal ini. Beliau bersabda, *"Barangsiapa yang ditawari wewangian, maka janganlah menolaknya, karena sesungguhnya minyak wangi itu ringan dibawa dan harum baunya."*[588]

Rasulullah ﷺ pernah dibuatkan baju kurung hitam. Beliau memakainya. Setelah beliau berkeringat dan mencium bau wolnya, beliau melepasnya.[589]

Oleh karena itu, Anas bin Malik ؓ menjelaskan sebagian sifat Rasululllah ﷺ. Anas mengatakan, "Aku tidak pernah menyentuh kain sutera yang lebih lembut daripada telapak tangan Rasulullah ﷺ dan tidak pernah mencium bau minyak misik dan anbar yang lebih wangi daripada bau Rasulullah ﷺ."[590]

Kesimpulannya, kebersihan dalam pandangan kaum muslimin adalah

586 HR. An-Nasa`i, *'Usyrah An-Nisa`*, Bab: *Hubb An-Nisa`*, hadits no. 3940, dan Ahmad, hadits no. 14069. Syaikh Al-Albani menshahihkan hadits ini dengan hadits no. 5435 dalam Kitab: *Shahih wa Dha'if Al-Jami' Ash-Shaghir.*

587 HR. An-Nasa`i, Kitab: *Az-Zinah*, Bab: *Ath-Thib*, hadits no. 5258, dan Ahmad, hadits no. 12197. Syaikh Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *At-Ta'liqa ala Sunan An-Nasa`i.*

588 HR. Muslim, Kitab: *Al-Alfazh min Al-Adab wa Ghairiha*, Bab: *Isti'mal Al-Misk wa Annahu Athyab Ath-Thib wa Karahatu Radd Ar-Raihan wa Ath-Thib*, hadits no. 2253.

589 HR. Abu Dawud, Kitab: *Al-Libas*, Bab: *fi As-Sawad*, hadits no. 4074. Syaikh Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *At-Ta'liq ala Abi Dawud.*

590 HR. Muslim, Kitab: *Al-Fadha`il*, Bab: *Thib Ra`ihah An-Nabi wa Lini Massihi wa At-Tabarruk bi Mashih*, hadits no. 2330.

perintah agama. Mereka mengharapkan pahala dalam mengamalkannya dan keinginan untuk mengikuti Nabi ﷺ.

2. Keindahan Pakaian

Islam juga memperhatikan masalah pakaian. Pakaian yang bersih dan indah berfaedah kepada pemakainya dan orang-orang yang ada di sekelilingnya, bahkan orang yang melihatnya walaupun tidak mengenalnya.

Ketika Al-Qur`an berbicara tentang nikmat pakaian, Al-Qur`an menyebutkannya sebagai penutup aurat dan menjadi perhiasan.

Fitrah manusia cenderung untuk menyembunyikan aurat. Hal ini berbeda dengan hewan dan burung. Fitrah ini sendiri adalah sesuatu yang indah, walaupun pada saat yang sama juga sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Ketika Adam dan istrinya memakan buah yang terlarang, maka aurat-aurat mereka tampak. Dan ketika mereka tersadar, mereka segera menutupinya sebagaimana yang dikisahkan Al-Qur`an:

"Dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga." **(Al-A'raf: 22)**

Hal ini menunjukkan bahwa fitrah manusia itu malu jika aurat-aurat mereka tampak. Adapun manusia yang membuka aurat-auratnya adalah manusia yang sudah rusak fitrahya.[591]

Jadi, pakaian adalah sesuatu yang sudah menjadi fitrah dan perkara yang mendesak yang tertanam dalam jiwa manusia. Itu merupakan bagian dari nikmat Allah. Akan tetapi, Allah ﷻ mengarahkan pandangan kita kepada nikmat keindahan di dalam pakaian itu, kemudian keindahan batin. Allah ﷻ berfirman:

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian keindahan untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik." **(Al-A'raf: 26)**

Di antara ayat yang pertama kali turun kepada Nabi ﷺ adalah firman Allah ﷻ:

"Dan pakaianmu bersihkanlah." **(Al-Muddatsir: 4)**

591 *Fi Zhilal Al-Qur`an,* karya Sayyid Quthb, 3/1269.

Betapa agungnya agama Islam ini! Pertama kali turun kepada manusia, ia memperhatikan urusan zhahir mereka, disamping urusan batin. Ia menyertakan tauhid dengan kebersihan manusia. Allah berfirman, "*Dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah.*" **(Al-Muddatsir: 3-4)**

Suci di sini maksudnya suci pakaian yang tampak dari kotoran-kotoran dan suci dari maksiat dan dosa-dosa. Ibnu Katsir mengatakan, "Ayat tersebut mencakup semua itu dan kesucian hati, karena orang Arab mengucapkan pakaian untuk hati."[592]

Allah ﷻ telah menganjurkan agar manusia itu menggunakan perhiasan. Dia berfirman, *"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."* **(Al-A'raf: 31)**

Dalam ayat yang lain, Allah ﷻ mengingkari orang yang mengharamkan perhiasan. Dia berfirman:

> *"Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?"* **(Al-A'raf: 32)**

Ketika melihat seseorang yang memakai pakaian kotor, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apakah orang ini tidak menemukan air yang ia gunakan untuk membersihkan pakaiannya?"*[593]

Belajar dari sejarah hidup Nabi, kita mendapatkan dua sikap yang patut kita pelajari, sikap seseorang yang menyukai keindahan dan berusaha mendapatkannya hingga sampai batas dikhawatirkan takabur, dan sikap seseorang yang tidak peduli dengan keindahan.

Ibnu Mas'ud ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan walaupun sekecil biji dzarrah."*

Seseorang berkata, "Bagaimana dengan orang yang pakaiannya bagus dan sandalnya juga bagus?" Beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah*

---

592 *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim,* karya Ibnu Katsir, 8/363.

593 HR. Abu Dawud, Kitab: *Al-Libas*, Bab: *fi Ghusl Ats-Tsaub wa fi Al-Khilqan,* hadits no. 4062. Syaikh Al-Allbani menshahihkan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shihah,* hadits no. 493.

itu indah dan menyukai keindahan. Takabur adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."[594]

Sesungguhnya Islam meletakkan keseimbangan yang pas ketika memerintahkan umat manusia untuk sungguh-sungguh dalam mengupayakan keindahan dan perhiasan, namun dalam waktu yang sama upaya itu tidak boleh berpengaruh terhadap diri, yakni mendorongnya untuk takabur. Takabur adalah memandang rendah manusia dan merasa dirinya lebih tinggi daripada yang lain. Tidak ada larangan bagi Anda untuk berpenampilan yang sangat indah, karena Allah ﷻ menyukai keindahan. Akan tetapi, jangan sampai Anda sedikit pun memiliki sifat sombong, satu dzarrah pun jangan, karena sifat ini dapat mengharamkan Anda dari surga.

Dalam urusan keindahan pakaian, tidak ada kata untuk wira'i atau mengambil sikap yang lebih hati-hati dengan meninggalkan segala macam keindahan. Di sini kita menyinggung sikap yang kedua. Abu Al-Ahwash meriwayatkan bahwa ayahnya datang kepada Nabi ﷺ dengan pakaian yang hina. Beliau bertanya, "Apakah kamu punya harta?" Ia menjawab, "Ya." Beliau bertanya lagi, "Harta apakah itu?" Ia menjawab, "Allah telah memberiku unta, kambing, kuda, dan budak." Beliau bersabda, *"Jika Allah memberimu harta, maka hendaklah pengaruh nikmat Allah dan kemurahannya itu terlihat darimu."*[595]

Dengan demikian, Islam mengambil sikap pertengahan di antara dua sikap di atas, antara takabur dan tidak peduli dengan keindahan. Allah itu indah dan menyukai keindahan. Dia suka melihat tanda nikmat-Nya pada hamba-Nya. Akan tetapi, Dia mengharamkan surga kepada orang yang di dalam hatinya ada satu dzarrah kesombongan.

Nabi ﷺ pernah memakai perhiasan yang paling indah. Kita mengetahui hal ini ketika Ibnu Abbas ؓ sebagai utusan Imam Ali bin Abu Thalib untuk mengadakan diskusi dengan orang-orang Khawarij dan meyakinkan kebenaran kepada mereka. Di sini kita patut menirunya. Untuk kesempatan tersebut ia memilih pakaian yang paling baik. Abu Dawud meriwayatkan bahwa ia berkata, "Ketika kelompok Khawarij Haruriyah memberontak, aku datang kepada Ali ؓ. Lalu Ali berkata, "Datanglah

594 HR. Muslim, Kitab: *Al-Iman*, Bab: *Tahrim Al-Kibr wa Bayanih,* hadits no. 91.
595 HR. An-Nasa'i, Kitab: *Az-Zinah*, Bab: *Al-Jalajil,* hadits no. 5224. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami',* hadits no. 254.

kepada mereka." Lantas aku memakai pakaian Yaman yang paling baik." Abu Zamil berkata, "Ibnu Abbas adalah orang yang berpenampilan indah dan tegas." Ibnu Abbas mengatakan, "Aku mendatangi mereka. Mereka menyambutku, "Selamat datang wahai Ibnu Abbas, apakah pakaian indah ini?" Ibnu Abbas mengatakan, "Janganlah kalian mencelaku karena pakaian ini. Sungguh, aku telah melihat Rasulullah ﷺ memakai pakaian yang paling indah."[596]

Perhatian Islam terhadap masalah pakaian dan kebersihannya sampai Nabi ﷺ membenci orang muslim yang datang ke masjid untuk shalat, lebih-lebih shalat Jumat, sementara pakaiannya kotor. Bahkan beliau memberikan wasiat kepada orang yang memang pekerjaannya mengharuskannya untuk kotor agar orang yang seperti mengkhususkan pakaian-pakaian yang bersih untuk hari Jumat. Beliau bersabda, *"Hendaknya salah seorang di antara kalian mempersiapkan dua pakaian untuk Jum'atnya selain dua pakaian untuk kerjanya."*[597]

Fikih Islam menganggap pakaian menjadi najis hanya dengan sampainya najis kepadanya, seperti air kencing, tinja, dan darah. Shalat dengan pakaian tersebut juga tidak sah kecuali setelah najisnya hilang, walaupun najis tersebut sedikit. Mengenai orang yang pakaiannya terkena air kencing atau tinja, Imam Ahmad mengatakan, "Ia harus mengulangi shalatnya, baik najis itu sedikit atau banyak."[598]

Seolah Imam Al-Munawi meringkas masalah tersebut ketika mengatakan, "Membersihkan pakaian dan badan adalah sesuatu yang diperintahkan menurut akal, agama, dan adat. Pakaian Syaikhul Islam Burhan bin Abu Yusuf sangat bersih dan putih hingga melebihi pakaian raja-raja pada masanya. Dengan pakaian yang dikenakannya, ia laksana potongan cahaya.

Bersih menambah kewibawaan bagi yang memandangnya dan menambah kepercayaan diri. Sekelompok orang-orang fakir telah

---

596 HR. Abu Dawud, Kitab: *Al-Libas*, Bab: *Libas Al-Ghalizh*, hadits no. 4037. Syaikh Al-Albani dalam *At-Ta'liq ala Abi Dawud* mengatakan, "Hadits ini memiliki sanad yang hasan."

597 HR. Abu Dawud, Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Al-Lubs li Al-Jumu'ah*, hadits no. 1078, dan Ibnu Majah, hadits no. 1096. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *At-Ta'liq ala Abi Dawud wa Ibni Majah*.

598 Lihat *Masa'il Al-Imam Ahmad*, hlm. 41. Para ulama dan ahli fikih yang lain juga berpendapat demikian.

meremehkannya hingga pakaian salah satu mereka sampai batas yang dicela oleh akal dan adat, dan hampir dicela syara'. Setan telah menipu daya salah seorang di antara mereka hingga membuatnya tidak menjaga kebersihan. Setan meniupkan kata-kata, "Bersihkan hatimu sebelum pakaianmu." Setan tidak bermaksud menasehatinya, akan tetapi menghinakannya dengan tidak memenuhi perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya, menghentikannya dari memenuhi hak-hak temannya dan tempat-tempat perkumpulan yang di dalamnya ditutuntut adanya kebersihan. Jika ia mengikuti kebenaran, maka ia akan menemukan kebersihan zhahir membantu kebersihan bathin. Karena itulah, pakaian Nabi ﷺ tidak pernah kotor sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Al-Mawahib* dan lainnya. Dikatakan bahwa beliau tidak berpenampilan kecuali dengan penampilan yang indah."[599]

3. Keindahan Rumah, Jalan, dan Kota

Sesungguhnya rumah, jalan, dan kota merupakan sesuatu yang melingkupi manusia yang pada zaman sekarang dinamakan dengan lingkungan.

Yang menarik di sini, Allah ﷻ menjadikan keindahan lingkungan sebagai bagian dari tujuan wujud manusia dalam kehidupan. Allah ﷻ berfirman atas lisan Nabi Shaleh:

> *"Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya."* **(Hud: 61)**

Ibnu Katsir mengatakan, "Maksudnya, Allah ﷻ menjadikan kalian sebagai para pemakmur di dalamnya. Kalian memakmurkannya dan mengeksploitasinya."[600] Zaid bin Aslam mengatakan, "Artinya, Allah memerintahkan kalian untuk memakmurkan apa yang kalian butuhkan berupa membangun rumah dan menanam tanaman. Dikatakan bahwa Allah mengilhamkan kalian untuk memakmurkannya dengan menanam tanaman, menggali sumur dan lain sebagainya."[601]

Bentuk keindahan jalan yang paling bawah berkaitan dengan iman dalam jiwa kaum muslimin. Hal ini karena Rasulullah ﷺ telah menganggap perbuatan menyingkirkan perkara yang menyakitkan dari jalan sebagai bagian dari iman. Beliau berfirman, *"Iman itu memiliki tujuh puluh lebih*

---

599 *Faidh Al-Qadir,* karya Al-Munawi, 2/285.
600 *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim,* karya Ibnu Katsir, 4/331.
601 *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith,* karya Abu Hayan Al-Andalusi, 5/236.

atau enam puluh lebih cabang. Yang paling utama adalah ucapan, La Ilaha Illallah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan perkara yang menyakitkan dari jalan.'"[602]

Menyingkirkan perkara yang menyakitkan dari jalan artinya menyingkirkan dan menjauhkan segala sesuatu yang menyakitkan, seperti batu, duri dan lain sebagainya.

Menyingkirkan perkara yang menyakitkan dari jalan menyamai pahala shadaqah. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Menyingkirkan perkara yang menyakitkan dari jalan adalah shadaqah.*"[603]

Bahkan menyingkirkan duri dan sejenisnya dari jalan termasuk perkara yang menyebabkan Allah ﷻ menghapus dosa-dosa seseorang dan memasukkannya ke dalam surga. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ketika seseorang berjalan di jalan, dan ia menemukan dahan berduri di jalan tersebut, ia lalu menyingkirkannya, maka Allah bersyukur atasnya dan mengampuninya.*"[604]

Menurut versi Ibnu Majah, beliau bersabda, "*Di jalan ada dahan pohon yang menyakiti manusia, lalu seseorang menyingkirkannya, maka dia dimasukkan ke dalam surga.*"[605]

Menyingkirkan duri dan sejenisnya dari jalan termasuk amal umat manusia yang paling utama berdasarkan hadits Nabi ﷺ, "*Amal-amal umatku diperlihatkan kepadaku, amal-amal yang baik dan amal-amal yang buruk. Lalu aku menemukan di antara amal-amal yang baik adalah menyingkirkan perkara yang menyakitkan dari jalan.*"[606]

Kita akan merasa heran ketika kita mendengar seorang sahabat yang agung Abu Barzah bertanya kepada Nabi ﷺ, "Ya Rasul, ajarilah aku sesuatu

---

602 HR. Muslim, Kitab: *Al-Iman*, Bab: *Bayan 'Adadi Syu'ab Al-Iman wa Afdhaliha wa Adnaha*, hadits no. 58, Ahmad, hadits no. 8913, dan Ibnu Hayyan, hadits no. 166.

603 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar*, Bab: *Man Akhadza bi Ar-Rikab wa Nahwih*, hadits no. 2827.

604 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Mazhalim*, Bab: *Man Akhadza Al-Ghusn wa Ma Yu'dzi An-Nas fi Ath-Thariq Farama bih*, hadits no. 2340, dan Muslim, Kitab: *Al-Imarah*, Bab: *Bayan Asy-Syuhada'*, hadits no. 1914.

605 HR. Ibnu Majah, Kitab: *Al-Adab*, Bab: *Imathah Al-Adza an Ath-Thariq*, hadits no. 3682. Syaikh Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *At-Ta'liq Ala Ibni Majah*.

606 HR. Muslim, Kitab: *Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah*, Bab: *An-Nahyi An Al-Bushaq fi Al-Masjid fi Ash-Shalah wa Ghairiha*, hadits no. 553.

yang bermanfaat untukku." Beliau menjawabnya, *"Singkirkanlah perkara yang bisa menimbulkan bahaya dari jalan kaum muslimin."*[607]

Bahkan kita akan merasa lebih heran lagi ketika kita mendengar ancaman yang keras dari Nabi ﷺ terhadap orang yang menyelisihi hal ini. Beliau bersabda, *"Barangsiapa yang menyakiti kaum muslimin di jalan-jalan mereka, maka tetaplah laknat kaum muslimin kepadanya."*[608]

Anda sudah melihat tujuh nash hadits Nabi ﷺ yang memerintahkan untuk menyingkirkan segala perkara yang menyakitkan dari jalan. Kami di sini tidak bermaksud untuk membatasi jumlah hadits. Kita tidak mengetahui syariat lain, paham, atau filsafat yang memperhatikan masalah keindahan jalan hingga batas seperti ini. Jika kita mengumpamakan hal seperti itu pernah terjadi, apakah ada yang mengatakan bahwa menyingkirkan duri dari jalan menyebabkan ampunan dosa dan masuk surga?

Kita berhenti sejenak dengan kisah ini. Ada salah seorang perempuan sahabat yang tidak dikenal kecuali sebagai orang yang suka membersihkan masjid. Nabi ﷺ mencarinya dan bertanya tentangnya. Ketika mengetahui bahwa perempuan ini meninggal, beliau mencela para sahabat karena mereka meremehkannya dan tidak memberitahukan kematiannya kepada beliau. Beliau bersabda, *"Seharusnya kalian memberitahukannya kepadaku. Sekarang tunjukkan aku kuburannya."* Para sahabat lantas menunjukkan kuburnya, lalu beliau menshalatinya.[609]

Perempuan ini disebutkan dalam sejarah Islam dan dicatat dalam kitab-kitab hadits. Ia tidak terkenal melakukan apa-apa selain suka membersihkan masjid. Maka sesuai dengan manhaj Islam ia berhak dikenang dalam sejarah laksana pahlawan. Nabi ﷺ mencela sahabat karena terlalu meremehkannya dan beliau menshalatkannya setelah meninggal.

Sesungguhnya Nabi ﷺ telah melarang buang hajat di tempat-tempat yang biasa dilalui manusia. Beliau bersabda, *"Jauhilah dua perkara yang mendatangkan laknat."* Para sahabat bertanya, "Apakah dua perkara

---

607 HR. Muslim, Kitab: *Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab*, Bab: *Fadhl Izalah Al-Adza an Ath-Thariq*, hadits no. 2618.

608 HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*, hadits no. 3051. Syaikh Al-Albani menganggapnya sebagai hadits hasan dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits no. 5923.

609 HR. Al-Bukhari, *Abwab Al-Masajid*, Bab: *Kans Al-Masjid wa Iltiqatah Al-Khiraq wa Al-Qadzy wa Al-Idan,* hadits no. 446, dan Muslim, Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Ash-Shalah Ala Al-Qabr,* hadits no. 958.

tersebut wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Orang yang buang hajat di jalan manusia atau di tempat berteduh mereka."*[610]

Artinya, manusia yang buang hajat di tempat-tempat yang biasa dilalui manusia atau di tempat-tempat duduk mereka adalah manusia yang melakukan perbuatan yang mendatangkan laknat untuk dirinya sendiri.

Jika tempat itu memiliki sifat yang lebih khusus, misalnya masjid, maka perhatian terhadapnya lebih besar lagi hingga Nabi ﷺ bersabda, *"Meludah di masjid adalah kesalahan, dan kafaratnya (tebusannya) adalah mengubur bekas ludahnya."*[611]

Orang-orang Yahudi tidak biasa membersihkan rumah mereka. Maka beliau berwasiat kepada para sahabat, *"Bersihkanlah halaman-halaman kalian, karena sesungguhnya orang-orang Yahudi tidak membersihkan halaman-halaman mereka."*[612]

Dalam riwayat lain beliau bersabda, *"Bersihkanlah halaman-halaman kalian, karena sesungguhnya orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang paling menjijikkan."*[613]

Wasiat Nabi ﷺ tersebut menjadi bukti bahwa keindahan Islam merupakan sesuatu yang orisinil dan bukan karena pengaruh lingkungan yang panas sebagaimana yang diyakini sebagian peneliti Barat, atau karena pengaruh syariat atau hukum-hukum sebelum Islam.

Agama Islam menganjurkan kaum muslimin untuk melakukan shalat sunnah di rumah. Jabir ؓ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Jika salah seorang di antara kalian menyelesaikan shalatnya di masjid, hendaklah ia melaksanakan shalat sunnah di rumahnya, karena sesungguhnya Allah ﷻ menjadikan kebaikan untuk rumahnya karena shalatnya itu."*[614]

Dengan ini, rumah merupakan masjid yang lain. Dan karena itu,

---

610 HR. Muslim, Kitab: *Ath-Thaharah*, Bab: *An-Nahy an At-Takhally fi Ath-Thuruq wa Azh-Zhilal,* hadits no. 269.

611 HR. Al-Bukhari, *Abwab Al-Masajid*, Bab: *Kaffarah Al-Buzaq fi Al-Masjid,* hadits no. 405, dan Muslim, Kitab: *Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah*, Bab: *An-Nahy an Al-Bushaq fi Al-Masjid fi Ash-Shalah wa Ghairah,* hadits no. 552.

612 HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Wasith,* 4/231.

613 HR. At-Tirmidzi, Kitab: *Al-Adab*, Bab: *An-Nazhafah,* 2799, dan Abu Ya'la, hadits no. 790. Saikh Al-Albani menganggapnya sebagai hadits hasan dalam *Misykah Al-Mashabih,* hadits no. 4413.

614 HR. Muslim, Kitab: *Al-Hajj*, Bab: *Istihbab Ramy Jamrah Al-Aqabah Yaum An-Nahr Rakiban,* hadits no. 1298.

ia harus bersih dan suci agar shalat yang dilakukan sah. Nabi ﷺ juga memerintahkan umat beliau dengan seperti ini. Samurah bin Jundub ﷺ mengatakan, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kami agar kami menjadikan masjid di rumah kami dan memerintahkan kami untuk membersihkannya."[615]

Itulah sebagian nash-nash yang berkaitan dengan larangan kotor di rumah dan di jalan. Islam tidak hanya melarang. Islam bahkan mendorong umat manusia untuk melakukan penghijauan dengan menanam tanaman. Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada (balasan untuk) seorang muslim yang menanam tanaman, lalu burung, manusia, atau binatang memakan buah tanaman tersebut, kecuali apa yang dimakan itu menjadi shadaqah baginya."*[616]

Dalam redaksi Muslim disebutkan, *"Sesuatu yang dicuri darinya menjadi shadaqah baginya... dan tidak diambil oleh seseorang kecuali menjadi shadaqah baginya."*

Bahkan Nabi ﷺ berwasiat agar manusia menanam tanaman walaupun saat Hari Kiamat akan terjadi. Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika hari kiamat bangkit, sementara tangan salah seorang di antara kalian memegang bibit kurma, maka jika ia mampu untuk tidak berdiri hingga menanamnya, maka hendaklah ia menanamnya."*[617]

Tidak ada dorongan untuk menanam tanaman yang lebih kuat daripada hadits tadi. Hadits ini menunjukkan tabiat yang produktif seorang muslim. Dengan fitrahnya, seorang muslim adalah insan yang terus bekerja dan terus memberi dalam kehidupan, laksana sumber yang terus mengalir tanpa putus. Bahkan saat nafas terakhirnya, ia tetap sebagai manusia yang suka memberi dan beramal. Seandainya Hari Kiamat hampir bangkit, niscaya ia tetap menanam. Padahal ia mengerti ia tidak akan menikmati buah tanamannya dan tidak seorang pun yang akan memakannya, karena terompet sangkakala telah ditiup. Amal yang ia lakukan adalah karena amal

615 HR. Abu Dawud, Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Ittikhadz Al-Masajidfi Ad-Dur*, hadits no. 456, Ahmad, hadits no. 20196, At-Tirmidzi, hadits no. 594, Ibnu Majah, hadits no. 759, dan Ibnu Hibban, hadits no. 1634. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth mengatakan bahwa sanadnya shahih berdasarkan syarat yang ditetapkan Imam Al-Bukhari.

616 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Muzara'ah*, Bab: *Fadhl Az-Zar' wa Al-Ghars Idza Akala minh*, hadits no. 7597, dan Muslim, Kitab: *Al-Musaqah*, Bab: *Fadhl Al-Ghars wa Az-Zar'*.

617 HR. Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, hadits no. 479. Syaikh Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*.

itu sendiri, karena amal tersebut bagian dari ibadah dan menjalankan tugas khilafah di bumi hingga nafas terakhir.[618]

Pengolahan bumi dalam fikih Islam dikenal dengan istilah *Ihya` Al-Mawat. Al-Mawat* artinya tanah yang mati dan tidak digunakan siapapun. Istilah ini diambil dari sabda Nabi ﷺ, *"Barangsiapa yang menghidupkan tanah yang mati, maka tanah itu menjadi miliknya."*[619]

Islam dari satu sisi memerintahkan kebersihan dan melarang bentuk-bentuk kotoran. Dan dari sisi yang lain, mendorong untuk menanam tanaman. Karena itu, rumah-rumah dan kota-kota Islam pada masa-masa keemasan tampak indah dan penuh pesona.

4. Keindahan Perasaan

Yang dimaksud dengan perasaan di sini adalah perasaan yang mengajak pemiliknya untuk menjaga perasaan orang lain, keadaan dan kondisi mereka. Menjaga perasaan termasuk suatu keharusan dan seni yang indah dalam berhubungan dengan manusia.

Di bawah ini kami sebutkan sebagian dari fenomena-fenomena menjaga perasaan yang diajarkan Islam dan diwasiatkan oleh Nabi ﷺ. Sungguh beliaulah teladan yang sempurna.

- Keindahan perasaan dalam cara berjalan dan bersuara.

  Allah ﷻ berfirman:

  "Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." **(Al-Furqan: 63)**

  Allah ﷻ berfirman:

  "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." **(Luqman: 18-19)**

---

618 *Ri'ayah Al-Bi`ah fi Syari'ah Al-Islam,* karya Yusuf Al-Qardhawi, hlm. 63,

619 HR. Abu Dawud, Kitab: *Al-Kharaj*, Bab: *fi Ihya` Al-Mawat,* hadits no. 3073, Ahmad, hadits no. 3073, dan Al-Bukhari, hadits no. 2335.

Ibnu Katsir mengatakan,[620] "Penyerupaan orang yang bersuara keras dengan binatang keledai berarti mengharamkan suara keras dan mencelanya dengan celaan yang keras, karena Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kita tidak mempunyai perumpamaan yang buruk, orang yang menarik kembali hibahnya laksana anjing yang menjilati kembali muntahnya."*[621]

- Keindahan perasaan dengan tidak menimbulkan kegaduhan kepada orang lain.

  Allah ﷻ berfirman:

  "Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti." **(Al-Hujurat: 4)**

Ayat ini turun ketika orang-orang Arab pedalaman (badui) yang disifati oleh Allah dengan watak keras dan bahwa di antara mereka memang tidak mengetahui batas-batas ajaran agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Ketika itu beliau berada di dalam rumah. Mereka tidak sabar menunggu beliau keluar dan tidak memakai sopan santun. Bahkan mereka memanggil-manggil dengan keras, "Ya Muhammad, ya Muhammad! Keluarlah kepada kami!" Maka Allah ﷻ mencela mereka dengan celaan bahwa mereka tidak berakal. Mereka tidak memahami sopan santun dengan Rasulullah ﷺ, karena tanda-tanda orang yang berakal adalah orang yang memegang sopan santun.[622]

- Keindahan perasaan di jalan.

Abu Said Al-Khudri ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian duduk-duduk di jalan."* Para sahabat bekata, "Wahai Rasulullah, kami tidak bisa meninggalkan dari duduk-duduk di jalan untuk berbincang-bincang di situ." Beliau bersabda, *"Jika kalian tetap ingin duduk-duduk di situ, maka berilah hak jalan kepadanya."* Para sahabat bertanya, "Apakah hak jalan wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Menjaga pandangan, menahan diri dari perbuatan yang menyakiti orang lain, membalas ucapan salam, memerintahkan perkara yang makruf dan mencegah perkara yang mungkar."*[623]

---

620 *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim,* karya Ibnu Katsir, 6/339.

621 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Hibah wa Fadhliha,* Bab: *La Yahillu li Ahadin an Yaji'a fi Hibatihi wa Shadaqatih,* hadits no. 2479.

622 *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan,* karya As-Sa'di, hlm. 799.

623 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Mazhalim,* Bab: *Afniyati Ad-Dur wa Al-Julus fiha wa Al-Julus ala Ash-Sha'adat,* hadits no. 2333, dan Muslim, Kitab: *Al-Libas wa Az-Zinah,* Bab: *An-*

- Keindahan perasaan dalam bertamu dan meminta izin.

Allah ﷻ berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat." **(An-Nur: 27)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Meminta izin itu tiga kali, jika kamu diizinkan, (maka masukklah), dan jika tidak diizinkan, maka kembalilah."*[624]

- Keindahan perasaan dalam berhubungan dengan isteri.

Sa'ad bin Abu Waqqash ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kamu tidak mengeluarkan nafkah dengan mengharap ridha Allah kecuali kamu diberi pahala dengannya, bahkan sesuap makanan yang kamu berikan kepada istrimu."*[625]

Aisyah ﷺ berkata, "Aku minum (dengan bejana) ketika aku sedang haid, lalu setelah selesai aku menyerahkannya kepada Nabi ﷺ dan beliau (juga minum dengan bejana tersebut) sambil meletakkan bibir beliau di tempat bekas bibirku, lalu beliau minum. Aku memakan daging ketika aku sedang haid, lalu aku menyerahkan daging tersebut kepada Nabi ﷺ dan beliau memakannya seraya meletakkan bibir beliau di tempat bekas bibirku."[626]

- Keindahan perasaan dalam bersin.

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa apabila Rasulullah ﷺ bersin, maka beliau meletakkan tangan beliau atau pakaian beliau pada mulut beliau dan meringankan suara beliau dengannya."[627]

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa ada dua orang yang bersin di sisi Rasulullah ﷺ. Salah satunya mengucapkan doa bersin dan yang lain

---

Nahyi an Al-Julus fi Ath-Thuruqat wa I'tha'i Ath-Thariq Haqqahu, hadits no. 114.

624 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Isti'dzan*, Bab: *At-Taslim wa Al-Isti'dzan Tsalatsan,* hadits no. 589, dan Muslim, Kitab: *Al-Adab*, Bab: *Al-Isti'dzan,* hadits no. 34.

625 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi*, Bab: *Hajjah Al-Wada',* hadits no. 4147, dan Muslim, Kitab: *Al-Washiyah* , Bab: *Al-Washiyah bi Ats-Tsuluts,* hadits no. 1628.

626 HR. Muslim, Kitab: *Al-Haidh*, Bab: *Jawaz Ghasl Ra'si Zaujiha wa Tarjilihi,* hadits no. 300, dan An-Nasa'i, hadits no. 282, dan Ahmad, hadits no. 25635.

627 HR. Abu Dawud, Kitab: *Al-Adab*, Bab: *fi Al-Uthas,* hadits no. 5029, dan At-Tirmidzi, hadits no. 2745. Syaikh Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami',* hadits no. 4755.

tidak mengucapkan doa. Beliau ditanya, lalu beliau bersabda, *"Yang ini memuji Allah, dan yang ini tidak memuji Allah."*[628]

- Keindahan perasaan ketika menguap.

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Menguap itu dari setan. Jika salah seorang di antara kalian menguap, maka hendaklah ia menahannya sekuat tenaga."*[629]

- Keindahan perasaan dalam bau.

Jabir bin Abdillah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang memakan dari tanaman ini (maksudnya bawang putih), maka janganlah bercampur dengan kami di masjid-masjid kami."*[630]

Dalam riwayat Muslim terdapat penjelasan bahwa larangan beliau ini karena bau tidak enak yang timbul ketika bawang dimakan. Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang makan dari sayuran ini, maka janganlah mendekati masjid-masjid kami hingga baunya hilang."*[631]

Yang beliau maksudkan di sini adalah bawang putih.

- Keindahan perasaan dalam berjabat tangan.

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa apabila Rasulullah ﷺ berjabat tangan dengan seseorang, maka beliau tidak melepas tangannya hingga orang tersebut yang melepaskan tangan beliau.[632]

- Keindahan perasaan ketika pulang dari perjalanan.

Seseorang yang pulang dari perjalanan hendaknya tidak langsung pulang kepada istrinya secara mendadak, karena bisa jadi ia akan melihat

---

628 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Adab*, Bab: *Al-Hamd li Al-Athis,* hadits no. 5867 dan Muslim, Kitab: *Az-Zuhd wa Ar-Raqa`iq*, Bab: *Tasymith Al-Athis wa Karahah At-Tatsa`ub,* hadits no. 2991.

629 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Bad`i Al-Khalq*, Bab: *Shifati Iblis wa Junudih,* hlm. 3115, dan Muslim, Kitab: *Az-Zuhd wa Ar-Raqa`iq*, Bab: *Tasymith Al-Athis wa Karahah At-Tatsa`ub,* hadits no. 2994.

630 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Shifah Ash-Shalah*, Bab: *Ma Ja`a fi Ats-Tsaum An-Nayyi` wa Al-Bashal wa Al-Kirats,* hadits no. 816, dan Muslim, Kitab: *Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah*, Bab: *Nahyi Man Akala Tsauman au Bashalan au Kiratsan au Nahwahima,* hadits no. 564.

631 HR. Muslim, Kitab: *Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah, Bab Nahyi Man Akala Tsauman au Bashalan au Kiratsan atau Nahwahuma,* hadits no. 561

632 HR. At-Tirmidzi, Kitab: *Shifah Al-Qiyamah wa Ar-Raqa`iq wa Al-Wara',* hadits no. 2390, dan Ibnu Majah, hadits no. 3716. Hadits ini telah dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah,* hadits no. 2485.

perkara yang tidak ia sukai darinya. Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai manusia, janganlah kalian datang kepada perempuan kalian pada malam hari (secara mengejutkan) dan janganlah kalian menipu mereka."*[633]

- Keindahan perasaan ketika duduk.

Rasulullah ﷺ melarang seseorang duduk di antara dua orang kecuali dengan izin dari keduanya.[634]

Itulah sebagian dari fenomena-fenomena perasaan yang telah dibawakan oleh Islam. Ajaran-ajaran yang dibawa Islam dalam masalah itu begitu dalam dan rinci yang terkadang tidak disadari oleh penemu filsafat atau undang-undang. Itulah perbedaan antara apa yang datang dari Allah dan apa yang datang dari manusia dan itulah perbedaan antara Islam dan lainnya berupa metode-metode dan filsafat-filsafat buatan manusia. Kemudian dari situlah peradaban kita berbeda dengan peradaban-peradaban lain.

E. Keindahan Akhlak dan Prilaku Manusia

Peradaban Islam datang dengan keindahan-keindahan akhlak dan prilaku yang tidak dikenal dalam syariat dan undang-undang sebelum maupun sesudahnya. Keindahan akhlak itu termasuk sejenis dengan pergaulan yang baik, rendah hati, dan perkataan yang baik.

Dalam pandangan Islam, senyum adalah shadaqah. Menggunakan etika dalam berhubungan dengan manusia mengandung pahala. Dan menahan marah dan memaafkan orang yang salah dinilai sebagi kebaikan dan mendatangkan cinta Allah.

Itulah keindahan akhlak manusia yang meliputi keindahan prilaku, keindahan perkataan, dan keindahan berhubungan dengan manusia yang lain.

633 HR. Ad-Darimi, Kitab: *Ta'jil Uqubati Man Balaghahu 'an An-Nabi ﷺ Haditsun Falam Yu'azhzhimhu,* hadits no. 444, Abu Ya'la, hadits no. 1843, dan Al-Hakim, hadits no. 7798. Syaikh Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah,* hadits no. 3085.

634 HR. Abu Dawud, Kitab: *Al-Adab, Bab fi Ar-Rajul Yajlisu Baina Ar-Rajulain Bighairi Idznihima,* hadits no. 4844, At-Tirmidzi, hadits no. 2752, dan Ahmad, hadits no. 6999. Syaikh Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah,* hadits no. 2385.

Dalam pasal ini kami akan membahas keindahan jenis tersebut melalui beberapa pembahasan.

1. Murah senyum dan bertutur kata yang baik.
2. Hati yang bersih dan cinta yang tulus.
3. Akhlak yang baik.
4. Kelembutan perasaan maknawi.

1. Murah Senyum dan Tutur Kata yang Baik

Senyum merupakan bahasa manusia yang universal, salah satu bentuk keindahan yang tinggi, dan prilaku yang menunjukkan penerimaan, kejernihan, keterbukaan, dan cinta manusia.

Senyum sebagaimana yang dikatakan para pakar bahasa merupakan dasar tertawa. Senyum adalah wajah yang berseri-seri dan gigi-gigi terlihat karena hati senang. Senyum dipergunakan secara khusus untuk menunjukkan kesenangan, seperti dalam firman Allah ﷻ:

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria." **(Abasa: 38-39)**

Senyum menjadi ciri khas manusia dan tidak ditemukan dalam hewan.[635] Karena itu, senyum merupakan keindahan akhlak dan prilaku manusia.

Nabi ﷺ dalam kehidupan sehari-harinya senantiasa dalam keadaan tersenyum. Beliau adalah manusia yang paling banyak tersenyum. Beliau bercanda dengan para sahabat. Namun, beliau selalu mengucapkan kebenaran. Abdullah bin Harits ؓ mengatakan, "Aku tidak melihat seseorang yang paling banyak senyumnya daripada Rasulullah ﷺ."[636]

Jarir bin Abdillah ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah menutup diri dariku sejak aku masuk Islam dan beliau tidak melihatku kecuali tersenyum kepadaku."[637]

---

635 Lihat *Taj Al-Arus min Jawahir AL-Qamus,* karya Az-Zabidi, 27/249-250.

636 HR. At-Tirmidzi, Kitab: *Al-Manaqib,* Bab: *fi Basyasyah An-Nabi* ﷺ, hadits no. 3641, ia mengatakan bahwa hadits ini hasan-gharib, dan Ahmad, hadits no. 17740. Syaikh Syu'aib Al-Nauth mengatakan bahwa hadits ini hasan.

637 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Adab,* Bab: *At-Tabassum wa Adh-Dhahk,* hadits no. 5739, dan Muslim, Kitab: *Fadha`il Ash-Shahabah,* Bab: *min Fadha`il Jarir bin Abdillah,* hadits no. 2475.

Kebanyakaan tertawa beliau itu dengan senyuman. Dan jika beliau tersenyum, maka beliau tampak berseri-seri laksana putihnya butiran salju.[638]

Imam Ibnul Qayyim menjelaskan sifat tertawa beliau. Ia mengatakan, "Kebanyakan tertawa beliau itu dalam bentuk senyuman, bahkan keseluruhannya adalah senyuman. Tertawa beliau yang paling puncak adalah terlihatnya gigi-gigi geraham beliau. Beliau tertawa karena suatu hal yang membuat tertawa, yaitu sesuatu yang menakjubkan, aneh, dan langka terjadi." Kemudian setelah menjelaskan sifat tertawa beliau atau filosofi tertawa beliau, Ibnul Qayyim mengatakan, "Tertawa itu memiliki beberapa faktor. Salah satunya adalah tadi. Yang kedua, tertawa karena senang hati, yaitu ketika seseorang melihat perkara yang menyenangkan atau melakukan perkara yang menyenangkan. Yang ketiga, tertawa karena marah. Tertawa jenis ini sering kali dialami oleh orang yang sangat marah. Sebabnya adalah keheranan orang yang marah dengan sesuatu yang membuatnya marah, merasa bahwa dirinya mampu menguasai lawannya. Terkadang tertawanya disebabkan kemampuannya dalam menahan emosinya ketika ia sedang marah, berpaling dari orang yang membuatnya marah, dan tidak mempedulikannya."[639]

Hal ini dikuatkan oleh riwayat dari Anas bin Malik ﷺ bahwa ia berkata, "Aku berjalan bersama Rasulullah ﷺ. Ketika itu beliau memakai baju Najran yang memiliki ujung baju yang tebal. Tiba-tiba seorang Arab pedalaman (badui) menyusul beliau dan menarik baju beliau dengan keras. Aku melihat bekas tarikannya yang keras di punggung Nabi ﷺ. Ia berkata kepada beliau, "Wahai Muhammad, berilah aku harta yang diberikan oleh Allah kepadamu." Beliau menoleh kepadanya, lalu tertawa. Beliau pun lantas memerintahkan agar ia diberi pemberian."[640]

Nabi ﷺ tidak hanya menjadi suri teladan dalam mewujudkan keindahan ini. Bahkan beliau mengajaknya dan menganjurkannya. Abu Dzarr ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Senyummu kepada wajah saudaramu adalah shadaqah."*[641]

---

638 HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama`il,* hlm. 20.

639 *Zad Al-Ma'ad,* karya Ibnul Qayyim, 1/182 dan 183.

640 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Khumus,* Bab: *Ma Kana li An-Nabi ﷺ Yu'thi Al-Mu`allafah Qulubuhum,* hadits no. 2980, dan Muslim, Kitab: *Az-Zakah,* Bab: *I'tha`i Man Yas`alu bi Fahsy wa Ghalzhah,* hadits no. 1057.

641 HR. At-Tirmidzi, Kitab: *Al-Birr wa Ash-Shailah,* Bab: *Shana`i' Al-Ma'ruf,* hadits no. 1956, ia mengatakan bahwa hadits ini hasan-gharib, Ibnu Hibban, hadits no. 474, dan Al-Bukhari

Hal itu berarti bahwa menampakkan wajah yang senyum kepada orang lain ketika bertemu mendatangkan pahala sebagaimana shadaqah itu mendatangkan pahala.[642]

Sesungguhnya murah senyum kepada orang lain itu amal yang ringan dan tidak perlu susah payah untuk melakukannya. Walaupun demikian, dia sangat berpengaruh terhadap manusia sebagaimana sihir berpengaruh. Agama Islam menganggap senyum itu termasuk perbuatan yang makruf yang diridhai Allah dan Rasulullah ﷺ. Abu Dzar ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, *"Janganlah kamu meremehkan perkara makruf sedikit pun, walaupun dengan bermuka senyum kepada saudaramu ketika kamu bertemu dengannya."*[643]

Sesungguhnya bermuka senyum merupakan jalan utama hati dan menebarkan cinta, kebaikan, dan rahmat di antara sesama manusia sehingga menciptakan keamanan, persaudaraan, dan kasih sayang dalam masyarakat. Masyarakat seperti inilah masyarakat yang dicita-citakan Islam dan tujuan syariat-syariat diturunkan. Sungguh, hal-hal yang sederhana ini merupakan bagian dari iman dan orang mukmin adalah orang yang dekat dengan manusia. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang mukmin itu dekat kepada manusia dan didekati manusia. Tidaklah baik orang yang tidak dekat manusia dan tidak didekati manusia. Dan manusia yang paling baik adalah yang paling berguna bagi manusia yang lain."*[644]

Hadits tersebut tidak hanya menganjurkan orang mukmin untuk saling kasih mengasihi, tetapi juga memperingatkan dari perbuatan sebaliknya. Hal ini berarti perbuatan-perbuatan yang indah tersebut tidak boleh ditinggalkan dalam pandangan agama Islam dan juga bukan perkara-perkara yang tidak penting.

Islam mengajarkan agar tutur kata yang baik itu dilakukan kepada

---

dalam *Al-Adab Al-Mufrad,* hadits no. 891. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth mengatakan bahwa hadits ini shahih dan Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih. Lihat *Shahih Al-Jami',* hadits no. 2908.

642 *Tuhfah Al-Ahwadzi,* karya Al-Mubarakfuri, 6/75-76.

643 HR. Muslim, Kitab: *Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab,* Bab: *Istihbab Thalaqah Al-Wajh 'Inda Al-Liqa',* hadits no. 144, Ahmad, hadits no. 15997, dan Ibnu Hibban, hadits no. 468.

644 HR. Amad, hadits no. 9187, dan Al-Hakim, hadits no. 59. Syaikh Al-Albani menganggapnya sebagai hadits shahih dalam *Shahih Al-Jami',* hadits no. 6662.

semua manusia. Ketika membicarakan perintah-perintahNya kepada Bani Israil, Allah ﷻ berfirman:

"Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia." **(Al-Baqarah: 83)**

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah menyakiti tetangganya, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menghormati tetangganya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia mengucapkan kata-kata yang baik atau diam saja."*[645]

Ketika mengomentari hadits ini, Ibnu Hajar mengatakan, "Kesimpulannya, orang yang beriman adalah orang yang memiliki sifat belas kasih kepada makhluk Allah dengan cara mengucapkan kata-kata yang baik, diam dari perkataan yang buruk, melakukan perkara yang mendatangkan manfaat, dan meninggalkan perkara yang mendatangkan mudharat."[646]

Imam Al-Fakhrurrazi meringkas masalah ucapan yang baik ketika ia menafsirkan firman Allah:

"Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia." **(Al-Baqarah: 83)**

Ia berpandangan bahwa etika dunia dan agama sudah dicakup oleh ayat tadi. Ia mengatakan, "Ahli tahkik mengatakan bahwa perkataan manusia kepada manusia yang lain adakalanya dalam urusan agama dan adakalanya dalam urusan dunia. Jika dalam urusan agama, maka adakalanya ajakan untuk beriman yang mana hal ini tentunya ditujukan kepada orang-orang kafir atau ajakan untuk taat yang mana hal ini ditujukan kepada orang-orang fasik.

Adapun ajakan untuk beriman, harus dengan ucapan yang baik sebagaimana firman Allah kepada Nabi Musa dan Harun, *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."* **(Thaha: 44)**

---

645 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Adab*, Bab: *Man Kana Yu'minu Billah wa Al-Yaum Al-Akhir Fala Yu'dzi Jarah*, hadits no. 5672, dan Muslim, Kitab: *Al-Iman*, Bab: *Al-Hitsts Ala Ikram Al-Jar wa Adh-Dhaif wa Luzum Ash-Shumt*, hadits no. 47.

646 *Fath Al-Bari*, karya Ibnu Hajar, 10/446.

Allah ﷻ memerintahkan kepada Nabi Musa dan Harun agar menggunakan cara yang lemah lembut terhadap Fir'aun. Padahal keduanya adalah orang yang agung, sedangkan Fir'aun berada dalam puncak kekafiran dan pembangkangan kepada Allah ﷻ. Allah juga berfirman kepada Nabi Muhammad ﷺ:

"Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." **(Ali Imran: 159)**

Dakwah kepada orang-orang fasik juga harus dilakukan dengan ucapan yang baik. Allah ﷻ berfirman, *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik."* **(An-Nahl: 125)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia."* **(Fushshilah: 34)**

Adapun pembicaraan dalam urusan dunia, maka sudah diketahui secara aksiomatis bahwa jika kita dapat mencapai tujuan dengan ucapan yang lemah lembut, maka cara yang lain tidak dibutuhkan.

Dengan demikian, jelas bahwa semua etika agama dan dunia tercakup dalam firman Allah, *"Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia."*[647] **(Al-Baqarah: 83)**

Dengan ajaran-ajaran ini sudah sepatutnya menjadikan seorang muslim itu indah; Ia suka bermuka senyum dan bertutur kata yang baik.

2. Hati yang Bersih dan Mencintai Manusia

Sesungguhnya wasiat-wasiat Islam untuk tersenyum dan bertutur kata yang baik harus muncul dari lubuk hati yang dalam, karena dibuat-buat, sekadar tipuan atau basa-basi.

Di sini Islam dan petunjuk-petunjuknya berbeda dari lainnya, karena Islam bukanlah yayasan atau lembaga perusahaan profit yang memperhatikan jumlah nasabah. Islam hanya berkeinginan agar cinta, kasih sayang, dan kebahagiaan menyebar kepada seluruh manusia.

Rasulullah ﷺ telah memberitahukan bahwa orang yang dadanya selamat dan hatinya bersih adalah orang yang paling utama. Beliau ditanya,

---

647 *At-Tafsir Al-Kabir,* karya Al-Farukhrrazi, 3/568.

"Siapakah manusia yang paling utama?" Beliau menjawab, *"Setiap orang yang bersih hatinya dan jujur perkataannya."* Para sahabat berkata, "Kami mengetahui orang yang jujur hatinya, lalu apakah yang dimaksud dengan orang yang bersih hatinya?" Beliau menjawab, *"Dia adalah orang yang bertakwa, bersih, tidak melakukan dosa, tidak berbuat melampaui batas, tidak menipu dan tidak dengki."*[648]

Sesungguhnya Allah mengampuni manusia kecuali orang yang hatinya dengki kepada saudaranya. Beliau bersabda, *"Pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan hari Kamis, lalu setiap hamba yang tidak mempersekutukan Allah ﷻ dengan sesuatu apa pun diampuni, kecuali seseorang yang antara dirinya dan saudaranya terdapat kedengkian. Lalu dikatakan, "Tunggulah dua orang ini hingga keduanya berdamai! Tunggulah dua orang ini hingga keduanya berdamai!"*[649]

Bahkan orang yang pertama kali masuk surga adalah kelompok orang yang bersih hatinya. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Golongan yang pertama kali masuk surga, rupa mereka seperti rupa bulan purnama, mereka tidak meludah di dalamnya, tidak berdahak, dan tidak buang hajat. Wadah-wadah mereka terbuat dari emas, sisir mereka dari emas dan perak, dupa mereka kayu wangi Al-Aluwwah, keringat mereka minyak misik, setiap satu orang memiliki dua istri yang sumsum betis keduanya terlihat dari balik daging karena indanya, mereka tidak berselisih dan tidak saling membenci, hati mereka adalah satu hati, mereka mensucikan Allah ﷻ pada waktu pagi dan sore."*[650]

Menjaga kebersihan hati merupakan wasiat Nabi ﷺ. Beliau bersabda, *"Jauhilah berprasangka, karena sesungguhnya prasangka itu perkataan yang paling dusta, janganlah mencari-cari kesalahan orang lain, janganlah mengirim orang untuk mencari-cari kesalahan orang lain, janganlah saling membenci, dan jadilah kalian orang-orang yang saling bersaudara."*[651]

---

648 HR. Ibnu Majah, Kitab: *Az-Zuhd*, Bab: *Al-Wara' wa At-Taqwa*, hadits no. 4216. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits no. 448.

649 HR. Muslim, Kitab: *Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab*, Bab: *An-Nahy An Asy-Syahna' wa At-Tahajur*, hadits no. 2525.

650 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Bad'i Al-Khalq*, Bab: *Ma Ja'a fi Shifati Al-Jannati wa Annaha Makhluqah*, hadits no. 3073, dan Muslim, Kitab: *Al-Jannah wa Shifati Na'imiha wa Ahliha*, Bab: *Awwali Zumrah Tadkhulu Al-Jannah Ala Shurah Al-Qamar Lailah Al-Badr*, hadits no. 2834.

651 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Adab*, Bab: *Ma Yunha 'An At-Tahasud wa At-Tadabur*, hadits

Sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan manusia dalam kondisi yang indah. Dan termasuk keindahan adalah hati yang bersih. Allah berfirman, *"(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu."* **(An-Naml: 88)**

Oleh karena itu, jika kebencian dan kedengkian masih bercokol di dalam hati, maka hati itu akan menjadi lelah dengan melelahkan dirinya sendiri. Itulah yang diperhatikan oleh Ibnu Hazm dan ia merasa heran dengannya. Ia mengatakan, "Aku melihat kebanyakan manusia, kecuali yang diselamatkan Allah ﷻ dan jumlah mereka ini sedikit, mempercepat kesengsaraan, kesusahan, dan kepayahan untuk diri mereka sendiri di dunia. Mereka menerjang dosa besar yang mengharuskannya mendapat siksaan neraka di akhirat dan ia tidak memperoleh manfaat sedikit pun darinya. Mereka memiliki niat jahat dan berharap jatuhnya bencana kepada manusia, rakyat kecil, dan orang-orang yang tak berdosa. Dan mereka sangat menginginkan bencana yang sebesar-besarnya menimpa orang-orang yang tidak mereka sukai. Sungguh mereka telah mengetahui bahwa niat-niat jahat mereka itu tidak mempercepat munculnya apa-apa yang mereka harapkan dan tidak pula berpengaruh terhadap apa yang mereka harapkan itu.

Andaikata mereka membersihkan niat-niat itu dan memperbagusnya, maka mereka segera memperoleh kebahagiaan diri mereka, dan dengan itu mereka dapat konsentrasi dengan urusan-urusan mereka, serta memperoleh pahala yang besar di hari akhirat tanpa mengakhirkan apa yang mereka inginkan atau mencegah keberadaannya. Kerugian apakah yang lebih besar daripada keadaan yang telah kami ingatkan! Dan kebahagiaan manakah yang lebih besar daripada kondisi yang kami dakwahkan!"[652]

Yang lebih besar daripada hati yang bersih adalah mencintai sesama manusia. Hal ini kita temukan dari figur Nabi ﷺ yang selain memiliki hati yang bersih juga mencintai semua manusia. Cinta ini tampak dengan jelas dari ungkapan-ungkapan beliau ketika mengalami kondisi-kondisi dengan kaum beliau. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan manusia adalah seperti seseorang yang menyalakan api. Ketika api telah menerangi sekelilingnya, maka kumbang-kumbang*

---

no. 5717, dan Muslim, Kitab: *Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab*, Bab: *Tahrim Azh-Zhann wa At-Tajassus wa At-Tanafus wa At-Tanajusy wa Nahwiha,* hadits no. 2563.

652 *Rasa`il Ibn Hazm,* karya Ibnu Hazm, 1/341-342.

dan jenis hewan yang suka mendatangi cahaya terjerumus ke dalamnya. Orang tersebut lalu berusaha untuk menarik mereka, tetapi mereka mengalahkannya dan terjerumus di dalamnya. Dan aku memegang pengikat sarung kalian agar kalian tidak terjerumus dalam neraka, sementara mereka (orang-orang kafir) menerjang masuk ke dalamnya.'"[653]

Sungguh, itu adalah penggambaran yang membekas kuat di hati. Itu adalah peperangan di mana Nabi ﷺ berusaha untuk menahan manusia agar tidak terjerumus ke dalam neraka. Akan tetapi, mereka mengalahkan beliau, sehingga merekapun terjerumus ke dalamnya.

Jadi, apa yang beliau lakukan tidak hanya sekadar menyampaikan, bukan sekadar menjalankan tugas, dan bukan sekadar memberikan nasehat. Sungguh, yang terjadi adalah peperangan dan dalam peperangan ini Nabi ﷺ berusaha untuk menjaga manusia agar tidak terjerumus ke dalam kobaran api neraka, namun sebagian manusia mengalahkan beliau hingga terjerumus ke dalamnya.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ memiliki pembantu dari pemuda Yahudi. Suatu saat pembantu tersebut sakit. Maka beliau menjenguknya dan duduk di dekat kepalanya. Beliau bersabda kepadanya, *"Masuklah ke dalam Islam."* Pemuda ini lantas menoleh kepada bapaknya yang sedang berada di sisinya. Bapaknya berkata kepadanya, "Taatilah Abu Al-Qasim (Nabi Muhammad)." Pemuda ini akhirya masuk Islam. Nabi ﷺ keluar dan bersabda, *"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka."*[654]

Betapa agungnya Nabi Muhammad!

Ketika perang Uhud, beliau mengusap darah dari wajah beliau sambil bersabda, *"Tuhanku, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui."*[655]

Pada saat hari yang paling sulit dalam kehidupan beliau, justeru beliau

653 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Ar-Raqaq*, Bab: *Al-Intiha` an Al-Ma'ashi*, hadits no. 6118, dan Muslim, Kitab: *Al-Fadha`il*, Bab: *Syufqatihi ﷺ ala Ummatih wa Mubalaghatihi fi Tahdzirihim Mimma Yadhurruhum*, hadits no. 2283.

654 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Jana`iz*, Bab: *Idza Aslama Ash-Shabiyyu Famata Hal Yushalla Alaihi wa Hal Yu'radhu ala Ash-Shabiyyi Al-Islam*, hadits no. 1290.

655 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Istitabah Al-Murtaddin wa Al-Mu'anidin wa Qitalihim*, Bab: *Idza Aradaha Adz-Dzimmi Bisabbi An-Nabi ﷺ wa Lam Yusharrih*, hadits no. 6530, dan Muslim, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar*, Bab: *Ghazwah Uhud*, hadits no. 1792.

adalah manusia yang paling kasihan dengan orang-orang kafir daripada diri mereka sendiri. Aisyah ﷺ meriwayatkan bahwa ia berkata kepada Nabi ﷺ, "Apakah engkau pernah mengalami hari yang lebih berat daripada hari Uhud?" Beliau bersabda, *"Sungguh, aku telah mengalami cobaan dari kaummu apa yang telah aku alami. Dan cobaan yang paling berat yang pernah aku alami adalah hari Aqabah, yaitu ketika aku mendakwahkan diriku kepada Ibnu Abdi Yalil bin Abdi Kulal. Namun, ia tidak memenuhi apa yang aku inginkan. Lalu aku pergi dalam keadaan susah yang berpengaruh terhadap wajahku. Aku tidak sadar dengan diriku kecuali aku telah berada di Qarn Tsa'alib. Aku menoleh ke arah langit. Tiba-tiba aku sedang dinaungi awan. Aku berusaha melihat dengan seksama. Ternyata di awan itu ada malaikat Jibril. Ia memanggilku dan berkata, "Sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan kaummu terhadapmu dan bantahan mereka terhadapmu. Allah telah mengutus malaikat gunung kepadamu agar engkau memerintahkannya dengan sesuatu yang engkau inginkan." Lalu malaikat gunung menyeruku dan mengucapkan salam kepadaku. Ia berkata, "Wahai Muhammad." Ia lalu berkata, "Itulah yang kamu inginkan. Jika kamu ingin, maka aku akan menjatuhkan gunung Akhsyabain kepada mereka." Nabi ﷺ bersabda, "Aku berharap Allah mengeluarkan orang yang menyembah Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun dari sulbi-sulbi mereka."*[656]

Kasih sayang Nabi ﷺ juga meliputi hewan hingga beliau menganggap berbuat baik kepada setiap makhluk hidup itu termasuk amal shaleh dan mendatangkan pahala. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Suatu ketika seseorang di tengah perjalanannya merasakan sangat haus. Lalu ia menemukan sumur. Ia turun ke dalamnya dan minum. Kemudian ia keluar. Tiba-tiba ada seekor anjing yang menjilat-jilat tanah karena kehausan. Ia berkata, "Anjing ini merasakan kehausan seperti yang aku rasakan." Ia turun ke sumur, lalu memenuhi slopnya dengan air dan meminumkannya kepada anjing. Maka Allah mensyukurinya dan mengampuninya."*

Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kita mendapatkan

---

656 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Bad'i Al-Khalq*, Bab: *Idza Qala Ahadukum Amin wa Al-Malaikatu fi As-Sama', Fawafaqat Ihdahuma Al-Ukhra,* hadits no. 3059, dan Muslim, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar*, Bab: *Ma Laqa An-Nabiyyu ﷺ min Adza Al-Musyrikin wa Al-Munafiqin,* hadits no. 1795.

pahala ketika berbuat baik kepada hewan-hewan?" Beliau bersabda, *"Dalam setiap yang memiliki hati yang basah ada pahala."*[657]

Dengan petunjuk-petunjuk seperti ini, Islam menciptakan keindahan batin dan menjadikan manusia sebagai wujud yang lembut laksana lembutnya angin yang sepoi-sepoi. Tidak hanya untuk kaum muslimin saja, tetapi untuk semua golongan manusia, bahkan untuk semua makhluk hidup.

3. Akhlak yang Mulia

Akhlak yang mulia adalah makna yang dicari oleh seluruh umat manusia dan ingin diraih mereka sejak munculnya para filosof zaman dulu. Mereka berangan-angan agar akhlak yang mulia ini mendominasi dalam kehidupan manusia. Maka mereka menulis tentang hal itu, misalnya buku 'Kota Yang Utama'. Ketika tampak bagi mereka bahwa hal itu merupakan sesuatu yang mustahil, maka dunia sekarang cukup mengungkapkannya dengan istilah *Insaniyah* atau Humanisme.

Kata humanisme menurut makna Barat hampir sama dengan makna yang ada dalam kamus Islam, yaitu *Ar-Rahmah* (kasih sayang). Kasih sayang merupakan bagian dari akhlak yang mulia dalam Islam, karena akhlak yang mulia lebih luas daripada itu. Di antara akhlak mulia yang lain adalah sabar, menanggung derita, dan membela kebenaran. Al-Harits Al-Muhasibi mengatakan, "Di antara tanda akhlak yang baik adalah menanggung derita dalam taat kepada Allah, menahan marah, membela orang-orang yang benar atas kebenaran, suka memaafkan, dan menjauhi larangan-larangan."[658]

Bahkan Imam Al-Ghazali mengatakan, "Akhlak yang mulia bukanlah menolak sesuatu yang menyakitkan, akan tetapi akhlak yang mulia adalah sabar menanggung derita."[659]

Allah ﷻ telah memuji Rasul-Nya dengan akhlak yang mulia. Allah ﷻ berfirman, *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* **(Al-Qalam: 4)**

Nabi ﷺ menjadikan perbedaan tingkat iman kaum muslimin

---

657 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Mazhalim*, Bab: *Al-Abar ala Ath-Thariq Ida Lam Yata`adzdza Biha*, hadits no. 2334.

658 *Adab An-Nufus*, karya Al-Harits Al-Muhasibi, hlm. 153.

659 *Ihya` Ulumiddin*, karya Al-Ghazali, 1/263.

berdasarkan akhlak yang mulia. Beliau menganggap bahwa orang yang paling baik akhlaknya di antara mereka adalah orang yang paling sempurna imannya. Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah paling baik akhlaknya, dan sesungguhnya akhlak yang mulia mencapai derajat puasa dan shalat."*[660]

Oleh karena itu, manusia yang paling dicintai Nabi ﷺ dan paling dekat dengan beliau pada Hari Kiamat adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya di antara orang yang paling aku cintai dan tempat duduknya paling dekat denganku pada Hari Kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian."*[661]

Akhlak yang mulia merupakan amal yang paling berat timbangannya pada Hari Kiamat. Beliau bersabda, *"Tidak ada sesuatu yang diletakkan di timbangan yang lebih berat daripada akhlak yang mulia."*[662]

Akhlak yang mulia merupakan sesuatu yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga. Beliau bersabda, *"Sesuatu yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia dan sesuatu yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam neraka adalah mulut dan farji."*[663]

Bahkan Nabi ﷺ meringkas semua tugas beliau di dunia dalam ungkapan beliau, *"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."*[664]

Seolah risalah yang telah menggariskan perjalanannya dalam sejarah

---

660 HR. Abu Dawud, Kitab: *As-Sunnah*, Bab: *Ad-Dalil Ala Ziyadati Al-Iman wa Nuqshanih,* hadits no. 4682, At-Tirmidzi, hadits no. 1162, ia mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih, dan Ahmad, hadits no. 7396. Hadits ini shahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami',* hadits no. 1578.

661 HR. At-Tirmidzi, Kitab: *Al-Birr wa Ash-Shillah an Rasulillah* ﷺ, Bab: *Ma Ja'a fi Ma'ali Al-Akhlaq,* hadits no. 2018, dan Ibnu Hibban, hadits no. 482. Syaikh Al-Albani telah menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami',* hadits no. 1535.

662 HR. At-Tirmidzi, Kitab: *Al-Birr wa Ash-Shillah an Rasulillah* ﷺ, Bab: *Ma Ja'a fi Husn Al-Khuluq,* hadits no. 2003. Kitab: ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami',* hadits no. 5721.

663 HR. Ahmad, hadits no. 9085, dan Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman,* hadits no. 4718. Syaikh Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah,* hadits no. 977.

664 HR. Ahmad, hadits no. 8939, Al-Hakim, hadits no. 4221, dan Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra,* hadits no. 21301. Hadits ini telah dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah,* hadits no. 45.

kehidupan dan pemiliknya mengerahkan daya dan upaya yang sangat besar untuk mewujudkannya dan mengumpulkan manusia di sekitarnya tidak mengharapkan lebih daripada memperkuat akhlak-akhlak mulia mereka dan menerangi cakrawala kesempurnaan di depan mata mereka sehingga mereka melangkah kepadanya dengan pengetahuan.[665]

Sesungguhnya keindahan akhlak yang telah mewarnai kehidupan dengan keindahan dan interaksi dengan manusia dengan kasih sayang dan kebaikan merupakan tujuan ajaran agama Islam dan Nabi ﷺ dalam mewujudkannya mengalami penderitaan-penderitaan dan bahaya-bahaya. Untuk itu pula fardhu-fardhu ditetapkan dan sunnah-sunnah digariskan.

Inilah sebagian dari nash-nash yang mengandung makna tersebut secara pasti.

- *"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar."* **(Al-Ankabut: 45)**
- *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka."* **(At-Taubah: 103)**
- *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."* **(Al-Baqarah: 183)**
- *"Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan dusta dan perbuatannya, maka Allah ﷻ sudah tidak mengharap lagi ia meninggalkan makanan dan minumannya (puasanya)."*[666]
- *"Maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji."* **(Al-Baqarah: 197)**
- Salah seorang bertanya, "Wahai Rasulullah, ada seorang perempuan yang terkenal banyak shalat, puasa, dan shadaqah. Akan tetapi, ia suka menyakiti tetangganya dengan ucapan-ucapannya." Beliau bersabda, *"Dia di neraka!"* Ia berkata, "Wahai Rasulullah, ada seorang perempuan yang terkenal jarang puasa, jarang shadaqah, dan jarang shalat. Ia hanya bershadaqah dengan beberapa potongan keju namun ia tidak menyakiti tetangganya dengan ucapan-ucapannya."

665 *Khuluq Al-Muslim,* hlm. 7, karya Syaikh Muhammad Al-Ghazali.
666 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Ash-Shaum,* Bab: *Man Lam Yada' Qaula Az-Zur wa Al-Amala bih fi Ash-Shaum,* hadits no. 1804, Abu Dawud, hadits no. 2362, dan At-Tirmidzi, hadits no. 707.

Beliau bersabda, *"Dia di surga."*[667]

– *"Bukanlah puasa itu menahan diri makanan dan minuman. Sesungguhnya puasa itu menahan diri dari perbuatan sia-sia dan perbuatan keji. Jika seseorang mencercamu atau bertindak bodoh terhadapmu, maka ucapkanlah, "Sesungguhnya aku sedang berpuasa, sesungguhnya aku sedang berpuasa."*[668]

Lihatlah dan renungkanlah bagaimana Nabi ﷺ bersumpah tiga kali dan untuk apakah beliau melakukannya? Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi Allah, tidak beriman! Demi Allah, tidak beriman! Demi Allah, tidak beriman!"*

Dikatakan, "Siapa ya Rasul?" Beliau bersabda, *"Orang yang tetangganya tidak aman dari gangguan-gangguannya."*[669]

Di sini Nabi ﷺ tidak meniadakan iman dari orang yang menyakiti tetangganya, akan tetapi dari orang yang tetangga tidak merasa nyaman darinya. Sungguh itu merupakan ungkapan tentang akhlak yang baik, bukan tentang perbuatan yang menyakitkan. Karena tetangga merasa aman dari tetangganya atau tidak merasa aman darinya adalah bagian dari akhlak yang dilihat darinya. Yang dimaksudkan Nabi ﷺ di sini adalah bukan orang yang menyakiti tetangganya, akan tetapi orang yang akhlaknya tidak memberikan rasa aman dan nyaman bagi tetangganya.

Itulah pandangan besar yang tidak dikenal dalam sejarah sebelum munculnya Islam dan dalam pemikiran manusia. Memang, itu adalah agama Allah dan wahyu dari langit.

Nabi ﷺ menggambarkan seseorang dari umat beliau yang biasa shalat, puasa, dan menginfakkan hartanya. Akan tetapi akhlaknya tidak lurus. Maka beliau memberitahukan bahwa pada Hari Kiamat nanti ia tidak

---

667 HR. Ahmad, hadits no. 9673, Ibnu Hibban, nomo 5858, dan Al-Hakim, hadits no. 7304, ia mengatakan bahwa hadits ini shahih berdasaryat syarat Imam Muslim, akan tetapi Imam Muslim dan Al-Bukhari meriwayatkannya. Hadits ini juga telah dianggap shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits no. 5376.

668 HR. Al-Hakim, Kitab: *Ash-Shaum*, hadits no. 1570, ia mengatakan bahwa hadits ini shahih berdasarkan syarat Imam Muslim, akan tetapi Imam Al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya, Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra*, hadits no. 8096, dan Ibnu Khuzaimah, hadits no. 1996. Syaikh Al-Albani telah menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits no. 5376.

669 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Adab*, Bab: *Itsmi Man La Ya`manu Jaruhu Bawa`iqahu*, hadits no. 5670, dan Muslim, Kitab: *Al-Iman*, Bab: *Tahrim Idza` Al-Jar*, hadits no. 46.

masuk surga, namun akan masuk neraka. Beliau bersabda, "Apakah kalian tahu, siapakah orang yang bangkrut?" Para sahabat menjawab, "Orang yang bangkrut adalah orang yang tidak memiliki dirham dan harta benda." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada Hari Kiamat dengan amal shalat, puasa dan zakat. Namun, ia telah mencela ini, menuduh ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah ini, memukul ini, lalu yang ini diberi kebaikan-kebaikannya, yang ini diberi kebaikan-kebaikannya. Jika pahala kebaikan-kebaikannya habis sebelum melunasi dosa dari kejahatan-kejahatannya, maka dosa-dosa mereka diambil lalu ditimpakan kepadanya, kemudian ia dijerumuskan ke dalam neraka."*[670]

Sungguh, orang yang disebutkan Nabi ﷺ tersebut tidak mewujudkan makna dan tujuan. Terkadang anak kecil mampu meniru perbuatan-perbuatan shalat dan mengulang-ulang kalimatnya, terkadang seorang aktor film dapat menampakkan ketundukan dan tingkah laku orang-orang yang baik. Akan tetapi kedua-duanya tidak cukup untuk keyakinan yang benar dan tujuan yang agung.[671]

Dengan pengarahan dan pendidikan seperti ini peradaban Islam menciptakan keindahan dalam kehidupan, keindahan yang diungkapkan oleh ulama Islam dengan kata-kata, "Orang yang baik akhlaknya merasa nyaman dari dirinya dan orang-orang selamat dari gangguannya, dan orang yang akhlaknya buruk merasa payah dengan dirinya dan orang-orang menganggapnya sebagai bencana."[672]

4. Keindahan Perasaan Maknawi

Dalam pasal sebelumnya kami telah menyebutkan sebagian dari fenomena keindahan rasa indrawi yang tampak yang dibawakan oleh peradaban Islam. Dan sekarang kami akan menyebutkan secara singkat beberapa hal yang merepresentasikan keindahan perasaan yang berkaitan dengan akhlak dalam peradaban Islam. Di antaranya adalah:

1) Keindahan perasaan dengan tidak menyakiti perasaan orang lain.

Rasulullah ﷺ senantiasa berusaha untuk mencela manusia secara

670 HR. Muslim, Kitab: *Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab*, Bab: *Tahrim Azh-Zhulm*, hadits no. 2581, At-Tirmidzi, hadits no. 2418, dan Ahmad, hadits no. 8016.
671 Khuluq Al-Muslim, hlm. 11, karya Muhammad Al-Ghazali.
672 *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din*, karya Al-Mawardi, hlm. 252.

langsung. Beliau selalu menggunakan kata-kata yang tidak langsung, seperti, "Kenapa suatu kaum?"[673]

Abdullah bin Mas'ud ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika kalian tiga orang, maka janganlah dua orang berbicara rahasia tanpa melibatkan yang satunya hingga kalian bercampur dengan banyak manusia, hal itu agar tidak membuatnya sedih."*[674]

2) Keindahan perasaan dengan menghormati orang yang lebih besar, menyayangi orang yang lebih kecil, dan menempatkan manusia sesuai dengan tempatnya.

Ubbadah bin Ash-Shamit ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bukanlah termasuk dari kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak menghormati orang dewasa kami."*[675]

3) Keindahan perasaan dengan bersyukur kepada manusia.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia."*[676]

4) Keindahan perasaan dalam berkunjung.

Sesungguhnya ada dua syarat dalam berkunjung ke rumah saudara muslim, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ, *"Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya."* **(An-Nur: 27)**

Sesungguhnya termasuk bagian dari cita rasa Islam adalah meminta izin untuk masuk ke rumah orang. Ayat ini mengandung ungkapan yang menunjukkan cita rasa tinggi, yaitu kata *Isti`nas (minta kerelaan hati).* Maknanya lebih tinggi daripada kata *Isti`dzan (minta izin). Isti`nas* artinya upaya mencari tahu kerelaan penghuni rumah untuk dikunjungi atau tidak.

673 Lihat misalnya, HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Buyu'*, Bab: *Idza Isytaratha Syuruthan fi Al-Bai' la Tahillu,* hadits no. 2060, dan Muslim, Kitab: *Al-Itq*, Bab: *Innama Al-Wala` Liman A'taqa,* hadits no. 1504.

674 HR. Al-Bukhari, Bab: *Idza Kanu Aktsar min Tsalatsah Fala Ba`sa bi Al-Musawah wa Al-Munajah,* hadits no. 5932, dan Muslim, Kitab: *As-Salam*, Bab: *Tahrim Munajah Al-Itsnain Duna Ats-Tsalits Bighair Ridhah,* hadits no. 38.

675 HR. At-Tirmidzi, Kitab: *Al-Birr wa Ash-Shillah*, Bab: *Rahmah Ash-Shibyan,* hadits no. 1919, ia mengatakan bahwa hadits ini gharib, Abu Dawud, hadits no. 4943, Ahmad, hadits no. 6732, dan Al-Hakim, hadits no. 421.

676 HR. Abu Dawud, Kitab: *Al-Adab*, Bab: *fi Syukr Al-Ma'ruf,* hadits no. 4811, At-Tirmidzi, hadits no. 1954, Ahmad, hadits no. 7495, dan Ibnu Hibban, hadits no. 3407. Hadits ini telah dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami',* hadits no. 3014.

Ini merupakan perasaan yang lebih daripada sekadar meminta izin secara langsung.[677]

Ada juga keindahan rasa lain dalam meminta izin. Hal itu terjadi ketika Nabi ﷺ diundang oleh seorang sahabat Anshar untuk memakan makanan. Lalu seseorang datang bersama Nabi ﷺ. Maka beliau bersabda kepada pemilik rumah, *"Sesungguhnya orang ini telah mengikuti kami, jika kamu ingin mengizinkannya, maka izinkanlah, dan jika kamu ingin agar ia kembali, maka ia kembali."* Pemilik rumah berkata, "Aku mengizinkannya."[678]

5) Keindahan rasa dalam memanggil pembantu dan budak.

Rasulullah ﷺ telah bersabda, *"Janganlah salah seorang di antara kalian memanggil, "Budak laki-lakiku, budak perempuanku!" Kalian semua adalah budak Allah dan semua perempuan kalian adalah budak perempuan Allah. Akan tetapi, ucapkanlah, "Pemudaku, pemudiku."*[679]

6) Keindahan rasa dalam memilih nama.

Pada zaman Rasulullah ﷺ ada seseorang yang namanya Ashram. Nabi bertanya kepadanya, "*Siapakah namamu?*" Ia menjawab, "Namaku Ashram (Pedang Terhunus, edt)." Beliau bersabda, *"Kamu adalah Zur'ah (Taman yang Indah, edt)."*[680]

Salah seorang datang kepada Nabi ﷺ. Nabi bertanya kepadanya, *"Siapakah namamu?"* Ia menjawab, "Hazn (Kesedihan, edt)." Nabi bersabda, *"Kamu adalah Sahl (Kemudahan, edt)."*[681]

7) Keindahan perasaan dalam bergaul dengan istri.

Sebagian masalah ini telah kami sebutkan dalam keindahan rasa yang tampak dalam pembahasan sebelumnya. Namun, kami di sini meriwayatkan sikap Nabi ﷺ terhadap Aisyah ؓ ketika Aisyah menceritakan kisah kelompok perempuan. Kisah ini terkenal dengan hadits Ummu Zar', sebuah

---

677 Lihat *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith,* karya Abu Hayan At-Tauhidi, 6/445-446.

678 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Buyu',* Bab: *As-Suhulah wa As-Samahah fi Asy-Syira' wa Al-Bai',* hadits no. 1975, dan Muslim, Kitab: *Al-Asyribah,* Bab: *Ma Yaf'alu Adh-Dhaif Idza Tabi'ahu Ghairu Man Da'ahu,* hadits no. 2036.

679 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Itq,* Bab: *Karahiyah At-Tathawul Ala Ar-Raqiq wa Qaulihi Abdi wa Raqiqi,* hadits no. 2414, dan Muslim, Kitab: *Al-Alfazh min Al-Adab wa Ghairiha,* Bab: *Hukm Ithlaq Lafzh Al-Abd wa Al-Amah,* hadits no. 2249.

680 HR. Abu Dawud, Kitab: *Al-Adab,* Bab: *fi Taghyir Al-Ism Al-Qabih,* hadits no. 4954. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *At-Ta'liq ala Abi Dawud.*

681 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Adab,* Bab: *Ismi Al-Hazn,* hadits no. 5836, Abu Dawud, hadits no. 4893, dan Ahmad, hadits no. 23723.

hadits panjang. Akan tetapi, Nabi ﷺ mendengarkannya tanpa bosan. Padahal beliau adalah pemimpin negara Islam yang pikirannya penuh dengan masalah-masalah besar yang rumit. Setelah mendengar cerita Aisyah, dan ini adalah keindahan rasa yang lebih besar, beliau mengomentari cerita yang mana komentar beliau ini menyenangkan Aisyah. Beliau bersabda kepadanya, *"Wahai Aisyah, aku bagimu adalah seperti Abu Zar' bagi Ummu Zar', hanya saja Abu Zar' menceraikan istrinya dan aku tidak menceraikanmu."*[682]

8) Keindahan dalam menangani permasalahan.

Contoh mengenai ini adalah kesabaran Nabi ﷺ dalam menyikapi Aisyah ketika cemburu karena Ummu Salamah mengirim makanan kepada beliau. Imam Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Anas berkata, "Nabi ﷺ sedang bersama dengan salah satu istri beliau. Lalu salah seorang istri beliau yang lain mengirimkan piring yang berisi makanan kepada beliau. Aisyah memukul tangan pembantu (yang membawa makanan) hingga piring terjatuh dan pecah. Nabi ﷺ mengumpulkan serpihan-serpihan piring yang pecah, kemudian mengumpulkan makanan yang jatuh yang tadinya berada dalam piring. Beliau bersabda, *"Ibu kalian sedang cemburu."* Beliau meminta pembantu tersebut untuk tidak pergi dulu hingga beliau menggantinya dengan piring yang ada di rumah Aisyah. Beliau memberikan piring yang tidak pecah kepada Ummu Salamah dan menahan piring yang pecah di rumah Aisyah."[683]

Nabi ﷺ tidak membentak Aisyah di hadapan pembantu dan tidak menghadapi kecemburuannya dengan kekerasan. Beliau hanya bersikap lembut kepadanya dengan ungkapan, *"Ibu kalian cemburu."* Renungkanlah penghormatan beliau kepada Aisyah dengan ungkapan, "Ibu kalian." Beliau tidak mengucapkan, "Sang wanita muda cemburu," atau "Aisyah cemburu," dan kata-kata yang serupa dengannya.

Itu semua adalah sebagian contoh dari keindahan rasa dan akhlak yang ditampilkan oleh peradaban Islam. Dan hal ini merupakan sesuatu

682 HR. Al-Bukhari, Kitab: *An-Nikah*, Bab: *Husn Al-Mu'asyarah Ma'a Al-Ahl*, hadits no. 4893, dan Muslim, Kitab: *Fadha'il Ash-Shahabah*, Bab: *Dzikr Hadits Ummu Zar'*, hadits no. 2448 tanpa ada tambahan komentar Nabi ﷺ. Tambahan tersebut telah dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits no. 141.

683 HR. Al-Bukhari, Kitab: *An-Nikah*, Bab: *Al-Ghirah*, hadits no. 4927, Abu Dawud, hadits no. 3567, An-Nasa'i, hadits no. 3955, dan Ahmad, hadits no. 12046.

yang tidak dikenal dalam syariat sebelumnya maupun sesudahnya dan menjadi bukti humanisme, keindahan, dan keagungan peradaban Islam.

F. Keindahan Nama, Gelar, dan Judul

Ketika ruh keindahan Islam telah tertanam dalam diri kaum muslimin dan sifat-sifat yang lembut tersebut telah menetap dalam ruh dan perasaan mereka secara umum, maka mereka mampu melahirkan keistimewaan-keistimewaan dan sumbangan-sumbangan peradaban. Sebagiannya telah memindah peradaban Islam dengan loncatan-loncatan besar. Bahkan keistimewaan-keistimewaan itu mencakup hal-hal kecil dan sangat kecil sehingga peradaban Islam muncul dalam kehidupan manusia dengan fenomena-fenomena yang tidak dapat ditafsirkan kecuali dengan faktor keindahan. Itulah yang akan kami kupas dalam pasal ini melalui dua pembahasan.

1. Keindahan nama-nama dan gelar-gelar.
2. Keindahan Judul-Judul.

1. Keindahan Nama-Nama dan Gelar-Gelar[684]

Nabi ﷺ memiliki perhatian yang besar berkaitan dengan masalah keindahan. Perhatian beliau itu sampai kepada nama-nama orang yang masuk Islam. Banyak riwayat yang shahih dan hasan yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ ketika tidak suka dengan suatu nama, maka beliau mengubahnya dengan nama yang lebih baik daripadanya. Ibnu Umar ﷻ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ mengubah nama Ashiyah (Pembangkang, edt) dan beliau bersabda, *"Kamu adalah Jamilah (Cantik, edt)."*[685]

Beliau mengubah nama Zahm bin Ma'bad As-Sadusi menjadi Basyir.[686]

Imam Ali ﷻ pertama kali menamakan Al-Hasan dengan nama Harb (Perang, edt). Lalu Rasulullah ﷺ mengubahnya dengan nama Al-Hasan (Yang Baik, edt). Kemudian Imam Ali ﷻ menamakan anaknya yang lain

---

684 Pembahasan lebih lanjut mengenai masalah ini lihat Kitab: *Hushul Al-Ma'mul Bidzikri Man Ghayyara Asma'ahum Ar-Rasul,* karya Abu Ya'la Al-Baidhawi.

685 HR. Muslim, Kitab: *Al-Adab,* Bab: *Istihbab Taghyir Al-Ism Al-Qabih ila Hasan,* hadits no. 2139, Abu Dawud, hadits no. 4952, At-Tirmidzi, hadits no. 2838, dan Ahmad, hadits no. 4682.

686 HR. Abu Dawud, Kitab: *Al-Jana'iz,* Bab: *Al-Masy baina Al-Qubur fi An-Na'l,* hadits no. 3230, Ahmad, hadits no. 20807, dan Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad,* hadits no. 775. Syaikh Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Adab Al-Mufrad.*

dengan Harb lagi. Namun, beliau mengubahnya lagi dengan nama Al-Husain.[687]

Beliau mengubah nama Ashram dengan Zur'ah, Abu Al-Hakam dengan Abu Syuraih. Beliau mengubah nama Al-Ash, Al-Aziz, Atalah, Syaithan, Al-Hakam, Ghurab, Habab, dan Syihab. Beliau menamakannya dengan Hisyam. Beliau mengganti nama Harb menjadi Salman, Al-Mudhthaji' menjadi Al-Munba'its, tanah Afrah menjadi Khadhrah, pegunungan Dhalalah menjadi pegunungan Huda, Bani Az-Zaniyah menjadi Bani Ar-Rasyidah, dan Bani Mughwiyah menjadi Rasyidah.[688]

Said bin Al-Musayyab meriwayatkan dari bapaknya bahwa kakeknya Hazn datang kepada Nabi ﷺ. Beliau bertanya kepadanya, "*Siapakah namamu?*" Ia menjawab, "Namaku Hazn (Sedih)." Beliau bersabda, "*Namamu adalah Sahl.*" Ia berkata, "Aku tidak akan mengubah nama yang diberikan oleh ayahku." Ibnu Al-Musayyab berkata, "Maka kesedihan selalu meliputi kami setelah itu."[689]

Nabi ﷺ telah memberikan petunjuk kepada umatnya tentang memilih nama. Beliau bersabda, *"Nama yang paling disukai Allah ﷻ adalah Abdullah dan Abdurrahman, yang paling benar adalah Harits dan Hammam, dan yang paling buruk adalah Harb dan Murrah (Pahit, edt)."*[690]

Nabi ﷺ mengubah sebagian nama-nama tempat atau daerah. Ketika beliau hijrah, nama kota Madinah adalah Yatsrib, kemudian beliau mengubahnya menjadi Thibah.[691]

Beliau tidak menyukai dan tidak melewati tempat-tempat yang namanya buruk. Dalam sebagian peperangan, beliau lewat di antara dua gunung. Lalu beliau bertanya tentang dua namanya. Para sahabat mengatakan bahwa nama dua gunung itu adalah Fadhih (yang mempermalukan) dan

---

687 HR. Ahmad, hadits no. 769, Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad,* 823, Al-Baihaqi, hadits no. 11706, dan Ibnu Hibban, hadits no. 6958. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth menilainya hasan dalam *At-Ta'liq ala Musnad Ahmad.*

688 *Zad Al-Ma'ad,* 2/334, karya Ibnul Qayyim.

689 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Adab,* Bab: *Tahwil Al-Ism ila Ismin Ahsan Minhu,* hadits no. 5836.

690 HR. Abu Dawud, Kitab: *Al-Adab,* Bab: *fi Taghyir Al-Asma',* hadits no. 4950, Ahmad, hadits no. 19054, dan Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad,* hadits no. 814.

691 HR. Al-Bukhari, Kitab: *At-Tafsir,* hadits no. 4313, dan Muslim, Kitab: *Al-Hajj,* Bab: *Al-Madinah Tunfi Syiraraha,* hadits no. 1385.

Mukhzin (yang menghinakan). Lantas beliau berpaling dari kedua gunung tersebut dan tidak melewatinya.[692]

Beliau berwasiat bahwa jika seseorang mengirim utusan kepada beliau, maka hendaknya utusan itu memiliki nama yang baik. Beliau bersabda, *"Jika kalian mengirim utusan kepadaku, maka kirimlah orang yang bagus wajahnya dan bagus namanya."*[693]

Sejarah Islam senantiasa mengenal nama-nama khalifah, sultan, menteri, dan amir yang menggabungkan antara keindahan dan kekuatan. Hal ini berbeda dengan nama-nama yang dikenal dari imperatur-imperatur kuno yang hanya menekankan pada gelar-gelar kekuatan dan kesewenangan untuk menciptakan rasa takut kepada rakyat.

Islam telah mengharamkan gelar-gelar seperti ini. Sebuah riwayat yang shahih menyebutkan bahwa beliau bersabda, *"Nama yang paling menghinakan pada Hari Kiamat di sisi Allah adalah seseorang yang menggunakan nama Malikul Amlak (sang maha raja)."*[694]

Oleh karena itu, para khalifah dan sultan menggunakan gelar-gelar yang disandarkan kepada Allah. Al-Mu'tashim Billah adalah seorang khalifah Abbasiyah yang pertama kali menggunakan gelar seperti ini. Kemudian setelahnya diikuti oleh Al-Mutawakkil Alallah, Al-Musta'in Billah, Al-Muntashir Billah, Al-Muqtadir Billah, Al-Muntashir Billah, Al-Muqtadir Billah, Al-Mustanshir Billah, Al-Musta'shim Billah, Al-Mustadhi' Binurillah, An-Nashir Lidinillah, dan seterusnya.

Para menteri, pangeran, ulama dan pemimpin banyak yang menggunakan gelar-gelar, seperti Nuruddin, Najmuddin, Syamsuddin, Dhiyauddin, Badruddin, Saifuddin, Shalahuddin, Qalbuddin, Husamuddin, Shadruddin, Fakhruddin, Izzuddin, Ruknuddin dan seterusnya.

Dengan itu, keindahan dalam nama-nama merupakan sesuatu yang menjadi ciri khas peradaban Islam dan menguatkan bahwa keindahannya merambah dalam segala hal.

---

692 *Zad Al-Ma'ad,* karya Ibnul Qayyim, 2/334.

693 HR. Ath-Thabarani, 7/367, dan *Al-Mathalib Al-Aliyah,* 11/685, karya Ibnu Hajar Al-Asqalani. Hadits ini telah dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami',* hadits no. 259.

694 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Adab*, Bab: *Abghad Al-Asma' Ilallah,* hadits no. 5852, dan Muslim, Kitab: *Al-Adab,* Bab: *Tahrim At-Tasammi bi Malik Al-Amlak dan Malik Al-Muluk,* hadits no. 2143.

2. Keindahan Judul atau Alamat-alamat

Sesungguhnya orang yang paling dekat dengan agama ini adalah orang yang paling banyak ilmunya. Merekalah yang disebut dengan ulama. Dan sesungguhnya kita menemukan ulama peradaban Islam memiliki cita rasa keindahan yang unik yang tidak dicapai oleh selain mereka dari peradaban-peradaban lain. Dalam sejarah manusia kita tidak menemukan orang yang menulis kitab di bidang fikih, sejarah, hadits, akidah, biografi yang mana judul-judulnya memiliki nilai keindahan seperti yang kita temukan dalam umat Islam.

Sisi keindahan yang paling menonjol dalam judul karya-karya ulama peradaban Islam adalah perhatian mereka kepada keindahan lafal. Judul mereka buat bersajak yang terbagi kepada dua bagian yang akhir dari keduanya memiliki keserupaan dan keserasian. Sehingga ketika diucapkan menimbulkan suara yang disenangi. Contoh seperti ini banyak sekali, antara lain.

- *Ash-Sharim Al-Maslul Ala Syathim Ar-Rasul (Pedang Terhunus bagi Pencaci Rasul),* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang menjelaskan masalah hukum orang yang mencela Rasulullah ﷺ.
- Ibnul Qayyim menyusun kitab tentang macam-macam dosa dan bahaya-bahayanya. Ia memberikan judul kepadanya, *Al-Jawab Al-Kafi Liman Sa`ala An Ad-Dawa` Asy-Syafi (Jawaban Memadai bagi yang Bertanya tentang Obat Penawar).*
- Ketika Lisanuddin bin Al-Khathib menulis sejarah kota Granada, maka ia menamakannya dengan *Al-Ihathah fi Akhbar Gharnathah (Wawasan Berita tentang Granada).*
- Orang yang semasa dengannya, yaitu Ibnu Khaldun menamakan kitab tarikhnya dengan *Diwan Al-Mubtada` wa Al-Khabar fi Tarikh Al-Arab wa Al-Barbar wa Man Asharahum min Dzawi Asy-Sya`n Al-Akbar (Dewan Ilmu tentang Sejarah Bangsa Arab dan Barbar).*
- Ketika Al-Muqrizi menggambarkan peradaban kota Kairo dan jejak-jejaknya dalam sebuah kitab, ia menamakannya dengan *Al-Mawa'izh wa Al-I'tibar Bidzikr Al-Khuthat wa Al-Atsar.*
- Al-Qalaqsyandi menulis kitab tentang norma-norma dan undang-undang. Ia menamakannya dengan *Ma`atsir Al-Inafah fi Ma'alim Al-Khifalah.*
- Di bidang syarah hadits kita menemukan kitab seperti *Fath Al-Bari*

Syarh Shahih Al-Bukhari, karya Ibnu Hajar, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj,* karya Imam An-Nawawi, *Aun Al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud,* karya Syamsulhaq Al-Azhim Abadi, dan *Tuhfah Al-Ahwadzi,* karya Al-Mubarakfuri.

Dalam bidang akidah dan sejarah perdebatan antara paham-paham kita menemukan kitab Ibnu Hazm yang berjudul *Al-Fashl fi Al-Milal wa Al-Ahwa` wa An-Nihal,* kitab Imam Al-Ghazali yang berjudul *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad,* kitab Imam Al-Asy'ari yang berjudul *Al-Ibanah an Ushul Ad-Diyanah,* kitab Ibnu Hajar Al-Haitami yang berbicara tentang perselisihan di antara para sahabat yang berjudul *Tathhir Al-Jinan wa Al-Lisan an Tsalbi Muwiyah bin Abu Sufyan Ma'a Al-Madh Al-Jaliy wa Itsbat Al-Haq Li Ali.*

Dengan model seperti itulah kitab-kitab para ulama mengambil judul selama berabad-abad. Tidak hanya bidang tertentu, akan tetapi di berbagai bidang.

Keindahan tersebut ditambah dengan keindahan lain. Kita melihat judul-judul kitab tidak hanya berbunyi indah, namun juga mencitrakan pemandangan yang indah, karena di situ ada kata-kata emas, perak, mutiara, bintang, matahari, bulan, laut, sungai, pohon, dahan, dan buah-buahan. Hal-hal tersebut menjadi judul kitab-kitab yang membahas berbagai macam tema ilmiah dan akademik yang konotasinya berwatak kering (rasional murni).

Karena pengarangnya adalah orang yang telah merasakan keindahan Islam, maka kitab-kitab tersebut menjadi sesuatu yang indah. Contoh kitab-kitab yang judulnya seperti itu adalah berikut ini.

Kitab-kitab yang Judulnya Menggunakan Kata Emas dan Mutiara

- Sesungguhnya ensiklopedi terbesar tentang sejarah dan negara-negara setelah Tarikh Ath-Thabari adalah karya Al-Mas'udi (w. 346 H.) yang ia beri judul *Muruj Adz-Dzahab wa Ma'adin Al-Jauhar (Rangkaian Emas dan Tambang Permata).*
- Imam Ats-Tsa'alibi menyusun tafsir yang berjudul *Al-Jawahir Al-Hisan fi Tafsir Al-Qur`an (Permata Terbaik tentang Tafsir Al-Qur'an).*
- Ibnu Abdil Bar menyusun kitab ringkasan sejarah perang-perang Nabi ﷺ yang ia beri judul *Ad-Durar fi Ikhtishar Al-Maghazi wa As-Siyar.*
- Muhyiddin bin Abu Al-Wafa` menyusun kitab tentang tokoh-tokoh

ulama madzhab Hanafi yang ia beri judul *Al-Jawahir Al-Mudhiyah fi Thabaqat Al-Hanafiyah.*

- Sejarawan masa Bani Mamalik Abu Bakar Ad-Dawadari menyusun karya sejarah yang berjudul *Kanz Ad-Durar wa Jami' Al-Ghurar.*
- Ibnu Hajar Al-Asqalani menyusun kitab tentang ulama-ulama abad delapan Hijriyah. Ia menamakannya dengan *Ad-Durar Al-Kaminah fi A'yan Al-Mi`ah Ats-Tsaminah.*
- Imam As-Suyuthi membuat tafsir Al-Qur`an yang ia beri judul *Ad-Durr Al-Mantsur fi At-Tafsir Bilma`tsur.*
- Ibnu Al-Imad Al-Hanbali menyusun kitab tentang sejarah yang ia namakan *Syadzrat Adz-Dzahab fi Akhbari Man Dzahab.*
- *Al-La`ali Al-Mashnu'ah fi Al-Ahadits Al-Maudhu'ah,* karya Imam As-Suyuthi.
- *Ad-Durr Al-Mashun fi Ilmi Al-Kitab Al-Maknun,* karya As-Samin Al-Halabi. Kitab ini berbicara tentang ilmu-ilmu Al-Qur`an.
- *Kanz Al-Ummal fi Sunan Al-Aqwal wa Al-Af'al,* karya Alauddin Al-Muttaqi Al-Hindi.
- *Kanz Ad-Daqa`iq* tentang madzhab Hanafi, karya Abu Al-Barakat An-Nasafi.
- *Al-Lu`lu` wa Al-Marjan Fima Ittafaqa Alaihi Asy-Syaikhan.*

Judul-Judul Kitab yang Menggunakan Nama Cahaya, Langit, dan Bintang-bintang

Al-Qalaqsyandi menulis ensiklopedi tentang sastra, sejarah, politik, dan syair-syair yang ia namakan dengan *Shubh Al-A'sya fi Shina'ah Al-Insya (Bintang Bercahaya tentang Sejarah Raja-raja Mesir).*

Ibnu Taghri Bardi menulis buku sejarah yang ia namakan *An-Nujum Az-Zahirah fi Muluk Mishr wa Al-Qahirah.*

Syamsuddin Asy-Syarbini menyusun tafsir Al-Qur`an yang ia namakan dengan *As-Siraj Al-Munir (Pelita Penerang).*

Abu Hafsh Sirajuddin An-Nasysyar menulis kitab tentang bacaan-bacaan Al-Qur`an yang ia namakan dengan *Al-Budur Az-Zahirah fi Al-Qira`at Al-Asyr Al-Mutawatirah.*

Imam Ibnu Al-Mulaqqan mengerahkan usaha untuk meneliti hadits-

hadits dan atsar-atsar yang ada dalam *Fath Al-Aziz fi Syarh Al-Wajiz* karya Imam Ar-Rafi'i. Karyanya ini ia beri judul *Al-Badr Al-Munir fi Takhrij Al-Ahadits wa Al-Atsar Al-Waqi'ah fi Asy-Syarh Al-Kabir.*

Imam Syamsuddin Al-Mardini mensyarahi kitab *Al-Waraqat* karya Imam Al-Haramain Al-Juwaini di bidang usul fikih dan syarahnya tersebut ia beri judul *Al-Anjum Az-Zahirat ala Halli Alfazh Al-Waraqat.*

Imam Ibnu Al-Kiyal meneliti para perawi yang dituduh tidak normal daya ingatnya, padahal para perawi tersebut dikenal sebagai perawi yang *tsiqah.* Hasil penelitiannya ia kumpulkan dalam sebuah kitab yang ia namakan *Al-Kawakib An-Nayyirat fi Ma'rifati Man Rumiya bi Al-Ikhtilath min Ar-Ruwah Ats-Tsiqat.*

Imam As-Suyuthi menulis ilmu ushul fikih dalam bentuk syair yang ia beri judul *Al-Kaukab As-Sathi' Nazhm Jam' Al-Jawami'.* Imam Suyuthi juga memiliki karya lain yang berjudul *Al-Budur As-Safirah fi Umur Al-Akhirah.*

Tentang hal ini kami akhiri dengan sebuah kitab yang memiliki judul sangat indah karya Imam As-Safarini dalam bidang akidah. Judulnya, *Lawami' Al-Anwar Al-Bahiyyah wa Sawathi' Al-Asrar Al-Atsariyah li Syarh Ad-Durrah Al-Mudhiyyah fi Aqd Al-Firqah Al-Mardhiyyah.*

Judul-Judul yang Menggunakan Kata Laut, Sungai dan Sejenisnya

Seringkali keluasan ilmu dalam peradaban Islam diungkapkan dengan laut. Dalam kitab-kitab yang membicarakan biografi para ulama, kita juga akan sering menemukan istilah lautan ilmu, ilmu memancar dari sisi-sisinya, sumber ilmu, oase ilmu dan metafor-metafor lainnya untuk mengungkapkan makna yang dimaksud. Seringkali judul-judul kitab juga menggunakan gaya seperti ini, sebagaimana contoh-contoh berikut.

Imam Ibrahim bin Muhammad Al-Halabi menulis kitab tentang madzhab Hanafi, lalu ia memberinya judul yang indah, yaitu *Multaqa Al-Abhur (Pertemuan Laut-laut).*

Kemudian Syaikh Zadah datang. Ia mensyarahi kitab tersebut dalam sebuah kitab yang ia beri judul *Majma' Al-Anhur Syarh Multaqa Al-Abhur (Pertemuan Sungai Penjelas Kitab Multaqa Al-Abhur).*

Imam Ibnu Jama'ah menulis kitab di bidang ilmu hadits dan ia beri judul *Al-Manhal Ash-Shafi wa Al-Mustaufi Ba'da Al-Wafi.*

Imam Ibnu Nujaim Al-Hanafi mensyarahi kitab *Kanz Ad-Daqa`iq* dan ia menamakan syarahnya dengan *Al-Bahr Ar-Ra`iq Syarh Kanz Ad-Daqa`iq.*

Imam Abu Hayan Al-Andalusi menyusun tafsir Al-Qur`an yang ia beri judul *Al-Bahr Al-Muhith.* Imam Az-Zarkasyi menulis kitab di bidang ushul fikih dan ia memberi judul yang sama dengan judul tafsir tadi.

Tafsir Syaikh Asy-Syinqithi diterbitkan dengan judul *Al-Adzb Al-Munir min Majalis Asy-Syinqithi fi At-Tafsir.*

Imam As-Samarqandi membuat tafsir Al-Qur`an yang ia namakan *Bahr Al-Ulum.*

Judul-Judul yang Menggunakan Kata Taman, Bunga, dan Buah-Buahan

Imam Ibnu Hibban menulis kitab yang berisi nasehat dan hal-hal yang melembutkan hati. Kitab tersebut ia beri nama *Raudhah Al-Uqala` wa Nuzhah Al-Fudhala` (Taman Orang-orang Berakal dan Memiliki Keutamaan.*

Imam As-Suhaili menulis sirah Nabi ﷺ dalam sebuah kitab yang ia beri nama *Ar-Raudh Al-Anf (Taman yang Indah).*

Imam Ibnul Jauzi juga menulis kitab yang berisi nasehat-nasehat. Kitab tersebut ia beri nama *Bustan Al-Wa'izhin wa Riyadh As-Sami'in.*

Syihabuddin Abu Syamah menulis sejarah daulah Nuriyah dan Shalahiyah dalam sebuah kitab yang ia namakan *Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain.*

Ketika Imam An-Nawawi menyusun sebuah kitab yang mengumpulkan keutamaan-keutamaan Islam dan etika-etikanya, ia beri judul *Riyadh Ash-Shalihin min Kalam Sayyid Al-Mursalin.* Kemudian ia menulis kitab lain di bidang madzhab Asy-Syafi'i yang ia beri judul *Raudhah Ath-Thalibin.*

Al-Himyari menulis sejarah dengan judul *Ar-Raudh Al-Mi'thar fi Khabar Al-Aqthar.*

Imam Ibnul Qayyim membahas masalah cinta dan rindu dalam sebuah kitab yang ia beri judul *Raudhah Al-Muhibbin wa Nuzhah Al-Musytaqin (Taman Orang-orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu).*

Imam Ibnu Al-Jazari membahas masalah dosa-dosa dan kejahatan-kejahatan dalam sebuah kitab yang ia beri nama *Az-Zahr Al-Fatih fi Man Tanazzaha an Adz-Dzunub wa Al-Qaba`ih.*

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyusun kitab yang mengupas masalah Nabi Khidir dan ia menamakannya dengan *Az-Zahr An-Nadhr fi Akhbar Al-Khadhr.*

Imam As-Suyuthi menulis kitab yang ia beri judul *Ar-Raudh Al-Aniq fi Fadhl Ash-Shiddiq.*

Tentang sejarah kota Miknasa di Maghrib Ibnu Ghazi menulis sebuah kitab yang ia namakan *Ar-Raudh Al-Hatun fi Akhbari Miknasati Az-Zaitun.*

Ibnu Iyas menulis sejarah dalam sebuah kitab yang ia namakan *Bada`i' Az-Zuhur fi Waqa`i' Ad-Duhur.*

Al-Muqri menulis sejarah Andalusia dalam sebuah kitab yang ia sebut *Nafh Ath-Thib min Ghusn Al-Andalus Ar-Rathib.*

Pada abad delapan Hijriyah Muhammad bin Isa bin Kanan menyusun karya tentang undang-undang khilafah dan kesultanan. Karya tersebut ia namakan *Hada`iq Al-Yasmin fi Dzikr Qawanin Al-Khulafa` wa As-Salathin.*

Al-Qanuji menulis kitab tentang madzhab Zaidiyah dalam sebuah kitab yang ia namakan *Ar-Raudhah An-Nadiyah Syarh Ad-Durar Al-Bahiyah.*

Ustadz Sayyid Quthub menyusun tafsir Al-Qur`an yang ia namakan dengan *Fi Zhilal Al-Qur`an.*

Contoh-contoh untuk nama-nama seperti tersebut banyak sekali yang hampir mendekati ijma'. Data-data seperti itu memberikan keyakinan tentang cita rasa keindahan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh peradaban Islam. Dan mereka mendapatkan inspirasinya dari keindahan Al-Qur`an dan As-Sunnah.

G. Cordova, Contoh Kota Islam yang Sangat Indah

Sesungguhnya Cordova yang melebihi kota-kota Eropa pada abad sepuluh Masehi merupakan tempat yang menjadi perhatian dunia dan sesuatu yang mengagumkan bagi mereka, seperti kota Venesia di Balkan. Para turis yang datang dari utara merasakan kekhusyukan dan kewibawaan kota yang memiliki tujuh puluh perpustakaan dan sembilan ratus pemandian umum itu.

Ketika para pemimpin kota Lyon, Nevar, dan Barcelona membutuhkan ahli bedah, insinyur, arsitek bangunan, penjahit pakaian, atau ahli musik, maka mereka langsung menuju ke kota Cordova.[695]

Itulah kesaksian salah satu orang Barat terhadap kota Cordova abad keempat Hijriyah (sepuluh Masehi). Dia adalah J. Brand Trend.

Sebagai perpanjangan dari peradaban Islam, baik segi ilmu, nilai, dan keagungan, muncullah bintang kota Cordova yang menjadi saksi hidup atas pencapaian peradaban kaum muslimin dan kemuliaan Islam pada saat itu, yaitu pertengahan abad keempat Hijriyah atau sepuluh Masehi ketika bangsa Eropa dalam kegelapan.

Cordova adalah suatu nama yang senantiasa memiliki alunan nada yang khusus di telinga setiap orang Eropa yang mempercayai kebangkitan dan peradaban kemanusiaan. Al-Muqri mengatakan bahwa sebagian ulama Andalusia mengatakan:

Cordova menjadi terdepan karena empat alasan

Pertama, jembatan Al-Wadi, kedua masjid Jami'

Ketiga, Az-Zahra dan yang keempat ilmu pengetahuan

Yang akhir paling besar secara keseluruhan.[696]

Kita akan mengupas kota yang indah ini melalui beberapa pembahasan.

1. Sekilas geografi dan sejarah Cordova.
2. Beberapa fenomena peradaban di Cordova.
3. Cordova kota metropolitan.
4. Cordova dalam pandangan ulama dan sastrawan.

1. Sekilas Geografi dan Sejarah Cordova

Kota Cordova terletak di sungai Al-Wadi Al-Kabir di bagian selatan Spanyol. *Mausu'ah Al-Maurid Al-Haditsh* mencatat sejarah kota Cordova. Ia mengatakan, "Kota Cordova diyakini didirikan oleh bangsa Cordova dan tunduk kepada pemerintahan Romawi dan Visigoth."[697] Kota Cordova ditaklukkan oleh panglima Islam yang masyhur Thariq bin Ziyad pada

695 *"Spanyol dan Portugal"*, karya J. Brand Trend, hlm. 27.
696 *Nafh Ath-Thayyib min Ghushn Al-Andalus Ar-Rathib,* karya Al-Muqri, 1/153.
697 *Mausu'ah Al-Maurid Al-Haditsah,* tahun 1995.

tahun 93 H./711 M. Sejak saat itu kota Cordova memulai tatanan hidup baru dan mengukir sejarah yang sangat penting dalam sejarah peradaban umat manusia. Bintang Cordova mulai muncul sebagai kota peradaban dunia, terlebih tahun 138 H./759 M. ketika Abdurrahman Ad-Dakhil (singa Quraisy) mendirikan daulah Umawiyah di Andalusia setelah runtuh di Damaskus di tangan para pemimpin Abbasiyah.

Pada masa Abdurrahman An-Nashir, Khalifah Umawiyah pertama di Andalusia, kemudian putranya Al-Hakam Al-Mustanshir, kota Cordova mencapai puncak kemajuannya dan masa keemasannya. Terlebih kota Cordova dijadikan sebagai ibu kota daulah Umawiyah dan tempat istana khalifah umat Islam di dunia Barat.

Pada masa ini kota Cordova juga dijadikan sebagai pusat ilmu pengetahuan dan peradaban dunia sehingga menyaingi Konstantinopel ibu kota imperatur Bizantium di benua Eropa, kota Baghdad ibu kota daulah Abbasiyah di Timur, kota Kairawan dan Kairo di Afrika. Orang-orang Eropa pun menyebutnya dengan 'Mutiara Dunia'.

Perhatian dinasti Umawiyah terhadap kota Cordova mencakup berbagai sisi kehidupan di dalamnya, seperti: pertanian, perindustrian, pembangunan benteng-benteng, pembuatan senjata, dan lain sebagainya. Mereka juga membuat aliran-aliran air dan mengimpor berbagai macam pohon dan tanaman buah untuk ditanam di sana.

2. Beberapa Tanda Peradaban di Cordova

Dalam tulisan di bawah ini kita akan mengetahui beberapa tanda kemajuan peradaban yang mengharumkan nama negeri Andalusia, terutama kota Cordova, lalu dari situ kita akan mengetahui sumbangan-sumbangan Islam dalam perjalanan sejarah manusia.

a. Jembatan Cordova

Termasuk keistimewaan kota Cordova adalah jembatan Cordova yang letaknya ada di sungai Al-Wadi Al-Kabir. Jembatan ini dikenal dengan nama *Al-Jisr* dan *Qantharah Ad-Dahr*. Panjangnya sekitar empat ratus meter, lebarnya empat puluh meter, dan tingginya tiga puluh meter.[698]

---

698 Ukuran-ukuran zaman dulu menggunakan satuan jengkal dan hasta. Satu jengkal sama dengan tiga puluh tiga sentimeter dan satu hasta sama dengan setengah meter. Lihat *Mu'jam Lughah Al-Fuqaha'*, 1/256 dan 2/48.

Ibnu Al-Wardi dan Al-Idrisi memberikan kesaksian bahwa jembatan tersebut melebihi jembatan-jembatan yang lain dari segi kemegahan bangunan dan kecanggihannya.[699]

Jembatan yang menakjubkan tersebut dibangun pada permulaan abad kedua Hijriyah tahun 101 H. atau sejak seribu empat ratus tahun yang lalu. Jembatan tersebut dibangun oleh gubernur Andalusia As-Samh bin Malik Al-Khaulani di bawah kekuasaan Umar bin Abdul Aziz. Artinya, jembatan dibangun pada saat manusia belum mengenal sarana transportasi kecuali binatang keledai, unta, bighal, dan kuda. Dan ketika itu sarana-sarana pembangunan belum canggih. Hal inilah yang menjadikan jembatan tersebut sebagai salah satu kebanggaan peradaban Islam.

b. Masjid Cordova

Masjid Jami' Cordova merupakan salah satu unsur peradaban Cordova yang sangat penting dan masih tetap bertahan hingga sekarang. Masjid tersebut dalam istilah Spanyol dikenal dengan Mezquita yang diambil dari kata masjid. Masjid ini adalah masjid yang paling masyhur di Andalusia dan di Eropa secara keseluruhan. Namun, sekarang masjid ini dijadikan sebagai katedral. Masjid ini mulai dibangun Abdurrahman Ad-Dakhil tahun 170 H./786 M., kemudian diteruskan oleh putranya Hisyam dan khalifah-khalifah setelah itu. Setiap khalifah memberikan sesuatu yang baru terhadap masjid dengan cara menambah keluasan dan keindahannya agar menjadi masjid yang paling indah di kota Cordova dan masjid yang terbesar di dunia saat itu.

Ketika menggambarkan masjid ini penulis kitab *Ar-Raudh Al-Mi'thar* mengatakan, "Di kota Cordova ini terdapat masjid yang sangat terkenal dan sering disebut-sebutkan. Dia adalah masjid yang terbesar di dunia dari segi keluasan, teknik yang canggih, bentuk yang indah, dan bangunan yang sempurna.

Para khalifah Moro (kaum muslimin) memberikan perhatian yang besar terhadapnya. Mereka memberikan tambahan demi tambahan dan penyempurnaan demi penyempurnaan hingga mencapai tingkat yang sempurna, ujung-ujungnya membuat kagum (karena luas), dan tidak mampu dijelaskan dengan kata-kata.

---

699 *Kharidah Al-Aja'ib wa Faridah Al-Ghara'ib,* karya Ibnu Al-Wardi, hlm. 12, dan *Nuzhah Al-Musytaq,* 2/579.

Masjid kaum muslimin tidak ada yang menyerupainya dari segi keindahan, keluasan, dan kebesarannya. Panjangnya 180 depa, separuhnya dibuat beratap dan separuhnya lagi dibuat tak beratap. Jumlah lengkungan bangunan yang beratap ada empat belas. Tiang-tiangnya secara keseluruhan, baik yang besar maupun yang kecil ada seribu tiang. Jumlah penerangnya ada 113. Penerang yang terbesar memuat seribu lampu. Yang paling kecil memuat dua belas lampu. Seluruh kayunya berasal dari pohon cemara Thurthusy. Besar pasaknya satu jengkal kurang tiga jari. Panjang tiap-tiap pasak tiga puluh tujuh jengkal. Antara satu pasak dengan pasak yang lain dipasang pasak yang besar. Di atapnya terdapat bermacam-macam seni ukir yang antara satu dengan yang lain tidak sama. Susunannya dibuat sebaik mungkin dan warna-warnanya terdiri dari warna merah, putih, biru, hijau dan hitam celak. Arsitektur dan warna-warni itu menyenangkan mata dan menarik hati. Luas tiap-tiap penyusun atap adalah tiga puluh tiga jengkal. Jarak antara satu tiang dengan tiang yang lain lima belas jengkal. Dan masing-masing tiang, bagian atas dan bawahnya dibuat dari batu marmer atau pualam.

Masjid ini mempunyai mihrab yang keindahannya tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Tekniknya mencengangkan akal. Di situ ada mozaik yang dilapisi dengan emas dan kristal. Hal ini sampai membuat pemimpin Konstantinopel mengirim utusan kepada Abdurrahman An-Nashir Lidinillah. Di dua arah mihrab ada empat tiang. Yang dua berwarwa hijau dan yang dua lagi berwarna violet yang condong ke warna hijau yang tidak dapat dinilai dengan harta. Di bagian ujung dipasangi kumpulan marmer yang dihias dengan emas, lazuardi dan warna-warna lainnya. Mihrab diliputi kayu yang diukir dengan ukiran-ukiran menakjubkan. Di sebelah kanan mihrab terdapat mimbar yang keindahannya tidak ada yang menandinginya. Kayunya adalah kayu ebony, box, dan kayu untuk wewangian. Dikatakan bahwa mihrab tersebut dibuat selama tujuh tahun dan dikerjakan oleh tujuh orang ahli, selain tukang pembantu.

Di sebelah utara mihrab terdapat gudang yang di dalamnya ada beberapa macam wadah yang terbuat dari emas, perak dan besi. Semuanya untuk tempat nyala lampu pada setiap malam kedua puluh tujuh bulan Ramadhan. Di gudang ini juga terdapat mushaf besar yang hanya dapat diangkat oleh dua orang karena beratnya. Di situ terdapat empat lembar

mushaf Utsman bin Affan ﷺ yang ia tulis dengan tangannya sendiri. Bekas tetesan darah Utsman juga ada di situ. Mushaf ini dikeluarkan setiap pagi oleh kelompok petugas masjid. Mushaf ini mempunyai sampul yang sangat indah dan dihiasi dengan motif-motif yang aneh. Mushaf ditempatkan di atas kursi dan imam membaca separuh hizib darinya, kemudian dikembalikan ke tempatnya yang semula.

Sebelah kanan mihrab dan mimbar adalah pintu yang menuju ke istana di antara dua dinding masjid dalam bentuk lorong yang beratap. Di lorong ini ada delapan pintu. Empat pintu dari arah istana tertutup dan empat pintu dari arah masjid juga tertutup. Masjid ini mempunyai dua puluh pintu yang dilapisi dengan tembaga yang berkilau-kilau. Setiap pintu memiliki dua gagang pintu yang sangat indah. Daun pintu dihiasi dengan beberapa butiran yang terbuat dari bata merah yang ditumbuk dan berbagai macam hiasan yang lain.

Di sebelah utara masjid terdapat menara yang teknik bangunannya mengherankan dan menjadi pemandangan yang unik. Ketinggiannya mencapai seratus hasta. Adapun tempat muadzin adzan ada di menara pada ketinggian delapan puluh hasta. Kemudian dari tempat adzan hingga ke ujung yang paling atas ada dua puluh hasta. Untuk naik ke atas dapat dilakukan dengan melalui dua tangga. Tangga yang satu ada di sebelah barat dan tangga yang satunya lagi ada di sebelah timur. Jika ada dua orang yang naik ke atas, maka keduanya tidak akan bertemu kecuali setelah berkumpul di bagian paling atas. Tampilan luar menara ini dilapisi dengan batu lunak yang diukir dari paling bawah hingga paling atas dengan ornamen-ornamen dan tulisan-tulisan.

Dalam setiap bagian dari empat arah lingkaran menara terdapat dua buah lengkungan yang dibuat batu marmer. Di samping menara juga ada ruang yang memiliki empat pintu tertutup. Ruang ini digunakan tempat tidur oleh dua muadzin setiap malam. Di atas ruang terdapat tiga wadah minyak yang terbuat dari emas dan dua wadah lain yang terbuat dari perak dan daun tumbuhan lili. Wadah yang paling besar mampu memuat enam puluh ritl minyak.

Secara keseluruhan, para petugas masjid berjumlah enam puluh orang. Dan mereka dipimpin oleh satu orang yang mengawasi kerja mereka.[700]

700 *Ar-Raudh Al-Mi'thar fi Khabar Al-Aqthar,* 1/456-457.



Gambar 38: Lengkungan-lengkungan di mihrab

Keterangan yang mirip dengan itu juga diberikan oleh Ibnu Al-Wardi dalam kitabnya *Kharidah Al-Aja`ib wa Faridah Al-Ghara`ib.*

Halaman masjid Cordova dipenuhi dengan tanaman jeruk dan delima agar buah-buahnya dapat dimakan orang-orang yang lapar dan orang-orang yang datang ke kota dari berbagai daerah.

Namun, hal yang menyedihkan dan membuat air mata berlinang masjid yang megah ini telah diubah menjadi katedral sejak jatuhnya Andalusia dari tangan kaum muslimin. Masjid ini kemudian berada di bawah kontrol gereja, walaupun namanya tetap diabadikan. Menaranya yang menjulang tinggi dan megah telah berubah menjadi tempat lonceng kebaktian gereja untuk menyembunyikan karakter Islamnya. Namun, dinding-dindingnya masih dipenuhi dengan ukiran ayat-ayat Al-Qur`an yang mencitrakan daya artistik yang tinggi. Masjid ini sekarang menjadi bagian dari tempat sejarah yang paling masyhur di dunia.

c. Universitas Cordova

Peran masjid Cordova tidak hanya sebagai tempat ibadah. Namun, dia juga menjadi universitas paling masyhur di dunia saat itu dan markas ilmu di Eropa. Dari universitas ini ilmu-ilmu Arab ditransfer ke negara-negara Eropa selama berabad-abad. Segala cabang ilmu diajarkan di sini dan para pengajarnya merupakan orang-orang yang memang paling ahli di bidangnya. Para pencari ilmu datang ke universitas ini, baik dari timur maupun dari barat. Para pengajar dan dosen diberi gaji yang layak agar mereka mengabdikan diri untuk mengajar dan menulis dengan baik. Para siswa diberi jatah uang secara khusus. Orang-orang yang tidak mampu diberi beasiswa dan bantuan-bantuan.

Itulah yang memperkaya khazanah ilmiah secara signifikan di Cordova pada saat itu. Dan Cordova mampu menelorkan ilmuwan-ilmuwan kepada kaum muslimin secara khusus dan dunia secara umum. Tidak hanya di bidang ilmu tertentu, akan tetapi juga di berbagai disiplin ilmu. Di antara mereka adalah Az-Zahrawi (325-404 H./936-1013 M), seorang ahli bedah yang paling masyhur, dokter, dan ahli obat-obatan dan pembuatannya. Di sana juga ada Ibnu Bajah, Ibnu Thufail, Muhammad Al-Ghafaqi (salah satu pencetus ilmu kedokteran mata), Ibnu Abdil Bar, Ibnu Rusyd, Al-Idrisi, Abu Bakar Yahya bin Sa'dun bin Tamam Al-Azdi, Qadhi Al-Qurthubi An-Nahwi, Al-Hafizh Al-Qurthubi, Abu Ja'far Al-Qurthubi dan ilmuwan-ilmuwan lain yang masih banyak.

3. Cordova Kota Metropolitan

Karena fakta yang telah kita lihat dan kehidupan yang kita saksikan, maka tidak aneh kota Cordova pada pertengahan abad keempat Hijriyah atau sepuluh Masehi seakan ia adalah kota metropolitan yang menandingi kota-kota dunia pada milenium ketiga. Bagaimana tidak? Sekolah-sekolah di sana tumbuh bak jamur di musim hujan untuk memberikan pendidikan kepada manusia. Perpustakaan-perpustakaan, baik yang bersifat khusus maupun umum ada di mana-mana hingga kota Cordova menjadi kota yang paling banyak koleksi bukunya dan menjadi pusat kebudayaan dan berbagai macam ilmu pengetahuan. Orang-orang fakir dapat mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah secara gratis karena dibiayai oleh pemerintah. Karena itu, tidak aneh ketika kita mengetahui bahwa seluruh penduduk Cordova mampu membaca dan menulis.

Tidak ada seorang yang tidak mampu membaca dan menulis.[701] Hal itu terjadi saat kaum elit bangsa Eropa masih buta baca dan tulisan, kecuali beberapa tokoh agama.

Layak untuk disebutkan bahwa kebangkitan ilmiah dan peradaban di kota Cordova pada saat itu disertai dengan kebangkitan administrasi dan perkantoran, yaitu melalui beberapa lembaga dan sitem-sistem hukum yang berlaku seperti kepemimpinan dan kementerian. Sistem peradilan, kepolisian, *Hisbah* (polisi syariah) dan lainnya mengalami kebangkitan. Bidang perindustrian juga tidak ketinggalan dalam kebangkitan yang besar, karena saat itu perindustrian mengalami perkembangan yang pesat dan banyak industri yang masyhur, seperti industri kulit, industri perkapalan, industri alat-alat pertanian, industri obat-obatan dan lain sebagainya. Begitu juga industri emas, perak, dan tembaga.[702]

Adapun jika kita melihat kehidupan perkotaan di sana, maka kita melihatnya terbagi menjadi lima kota, seperti lima kawasan besar. Al-Muqri mengatakan, "Di antara satu kota dengan kota lain terdapat pagar yang besar dan kokoh laksana benteng. Setiap kota berdiri sendiri dan memiliki pemandian umum, pasar, industri dan sebagainya yang mencukupi penduduknya."[703]

Keistimewaan kota Cordova yang lain, sebagaimana disebutkan Yaqut dalam *Mu'jam Al-Buldan,* adalah pasar-pasarnya lengkap dengan barang-barang komoditi. Dan masing-masing kota memiliki pasar yang khusus.[704]

Dari urairan yang disampaikan Imam Al-Muqri kita dapat mengetahui data-data pembangunan di kota Cordova.

Masjid: Masjid-masjid kota Cordova pada masa Abdurrahman Ad-Dakhil mencapai 490 masjid. Kemudian setelah itu bertambah menjadi 3.837.

Rumah rakyat mencapai 213.077 buah.

Rumah kaum ningrat mencapai 60.300 buah.

Pertokoan dan sejenisnya mencapai 80.455 buah.

---

701 *Al-Maktabat fi Al-Islam,* karya Muhammad Mahir Hamadah, hlm. 99.
702 *Shubh Al-A'sya,* karya Al-Qalaqsyandi, 5/218.
703 *Nafh Ath-Thib min Ghushn Al-Andalus Ar-Rathib,* karya Al-Muqri, 1/558.
704 *Mu'jam Al-Buldan,* karya Yaqut Al-Hamawi, 4/324.

Pemandian umum mencapai 900 tempat.

Dan lapangan umum mencapai dua puluh delapan buah.

Angka-angka tersebut bisa bertambah dan bisa kurang sesuai dengan kondisi politik dan perbedaan riwayat para sejarahwan. Akan tetapi, perbedaan tersebut adalah perbedaan atas sejauh mana kemegahan, kebesaran, dan keindahan pembangunan, bukan perbedaan tentang esensi dan wujudnya.

Jumlah penduduk kota Cordova pada masa daulah Islam mencapai sekitar 500.000 jiwa. Yang patut disebutkan adalah jumlah penduduk Cordova sekarang mencapai sekitar 310.000 jiwa.[705]

4. Cordova dalam Pandangan Ulama dan Sastrawan

Seorang saudagar Mosul datang ke kota Cordova tahun 350 H./961 M. Ketika menggambarkannya ia mengatakan, "Kota di Andalusia yang paling besar adalah Cordova. Di kawasan barat tidak ada kota yang serupa dengannya dari banyaknya penduduk dan luasnya daerah. Dikatakan bahwa Cordova seperti salah satu sisi Baghdad. Jika tidak seperti itu, maka ia mirip dengannya. Kota Cordova dibentengi dengan pagar tembok yang berbahan batu. Pintu masuknya ada dua melalui pagar tersebut. Kemudian dari situ mengarah ke Al-Wadi di Ar-Rashafah yang merupakan tempat tinggal penduduk di dataran tinggi yang bersambung ke tempat tumbuh-tumbuhan yang lebat di dataran rendah.

Bangunan-bangunannya padat yang meliputinya dari arah timur, utara, barat dan selatan. Kota ini mengarah ke lembahnya. Dan di atas lembah ini terdapat tempat yang sangat ramai dengan pasar dan aktvitas ekonomi. Adapun tempat tinggal masyarakat umum berada di daerah yang ditanami banyak pohon tersebut. Secara umum penduduknya orang-orang yang berharta dan pengusaha."[706]

Penduduk kota Cordova terkenal sebagai orang-orang yang mulia, para ulama, dan orang yang paling tinggi posisinya. Al-Idrisi mengatakan, "Cordova tidak sepi dari tokoh-tokoh ulama, para pemimpin yang mulia, dan para pedagang yang kaya raya. Mereka memiliki banyak harta, kondisi-kondisi yang mudah, kendaraan-kendaraan yang bagus, dan cita-cita yang tinggi."[707]

---

705 Website http://ar.wikipidia.org.

706 *Mu'jam Al-Buldan,* karya Yaqut Al-Hamawi, 4/324.

707 *Nuzhah Al-Musytaq fi Ikhtiraq Al-Afaq,* karya Al-Idrisi, 2/752.

Al-Himyari mengatakan, "Cordova merupakan pusat Andalusia, ibu kotanya, dan tempat istana kekhalifahan Bani Umayah. Jejak-jejak mereka di sana tampak jelas, keutamaan-keutamaan Cordova dan jasa-jasa para khalifahnya lebih masyhur untuk disebutkan. Mereka adalah tokoh-tokoh dunia dan orang-orang terpandang. Mereka terkenal dengan madzhab yang benar, tingkah laku yang baik, identitas yang bagus, cita-cita yang tinggi, dan akhlak yang terpuji. Di sana terdapat ulama-ulama yang ternama dan para pemimpin yang mulia."[708]

Yaqut mengatakan, "Cordova adalah kota besar di negeri Andalusia yang letaknya berada di tengah-tengahnya. Cordova adalah ranjang raja Andalusia dan ibu kotanya. Di sanalah tempat tinggal raja-raja Bani Umayah, tempat menetapnya orang-orang yang utama, dan sumber orang-orang besar di Andalusia."[709]

Abu Al-Hasan Al-Bassam bercerita tentang kota Cordova. Ia mengatakan, "Cordova merupakan akhir segala tujuan, markas bendera, ibu kota, tempat orang-orang yang utama dan bertakwa, negeri orang-orang yang berilmu dan berakal, jantung kawasan, sumber yang memancarkan ilmu-ilmu, kubah Islam, tempat imam, negeri yang dituju orang-orang yang berakal, taman buah pikiran, lautan mutiara ide-ide cemerlang. Dari ufuknya muncul bintang-bintang bumi, tokoh-tokoh zaman, dan para sastrawan. Alasan mereka diutamakan daripada selain mereka baik dulu maupun sekarang adalah kota Cordova merupakan tempat para peneliti dan ilmuwan segala bidang ilmu dan sastra.

Secara umum, kebanyakan penduduk negeri ini, maksudnya kota Cordova secara khusus dan Andalusia secara umum, adalah orang-orang Arab terhormat dari kawasan timur yang menaklukkannya dan para pasukan Syam dan Irak yang ikut terjun di situ. Maka keturunan mereka menetap di segala tempat yang berada di situ yang mewarisi sifat-sifat pendahulu mereka. Maka tidak ada suatu daerah di situ yang sepi dari penulis yang mahir dan penyair ulung."[710]

Ibnu Al-Wardi menerangkan kota tentang Cordova dan penduduknya dalam kitab *Kharidah Al-Aja`ib.* Ia mengatakan, "Penduduknya merupakan

708 *Ar-Raudh Al-Mi'thar fi Khabar Al-Aqthar,* karya Al-Himyari, hlm. 456.
709 *Mu'jam Al-Buldan,* karya Yaqut Al-Hamawi, 4/324.
710 *Adz-Dzakhirah fi Mahasin Ahl Al-Jazirah,* karya Abu Al-Hasan Bassam, 1/33.

tokoh-tokoh terpandang di dunia dan orang-orang yang terdepan dalam baiknya makanan, pakaian, kendaraan, dan cita-cita yang tinggi. Di sana terdapat figur-figur ulama, para pemimpin yang utama, pasukan yang agung, dan ahli-ahli peperangan yang dibanggakan." Kemudian setelah menjelaskan masjid dan jembatannya ia mengatakan, "Keistimewaan-keistimewaan kota ini lebih hebat daripada yang dijelaskan oleh orang-orang yang menjelaskannya."[711]

Itulah salah satu kota peradaban Islam yang telah berperan besar dalam memajukan perjalanan manusia dan memutar rodanya untuk terus melaju ke depan. Sebenarnya kota Cordova bukanlah satu-satunya yang berperan seperti itu. Jika kita berbicara tentang kota Baghdad, Damaskus, Kairo, Bashrah, dan kota-kota Islam lainnya, maka kita akan menemukan yang sama menakjubkan seperti itu atau mungkin lebih menakjubkan lagi. Tidak aneh dalam hal ini. Itulah peradaban kaum muslimin, peradaban yang terbesar di dunia dan mutiara terdepan dalam sejarah manusia yang panjang.

---

711 *Kharidah Al-Aja`ib wa Faridah Al-Ghara`ib,* karya Ibnu Al-Wardi, hlm. 12.

Bab Kedelapan

Pengaruh Peradaban Islam terhadap Peradaban Eropa

Kelanggengan peradaban adalah karena sumbangan-sumbangan yang diberikannya kepada sejarah manusia dalam bidang pemikiran, ilmu, dan akhlak yang mulia. Ketika kita telah mengetahui peran dan sumbangan peradaban Islam dalam sejarah kemajuan manusia, maka kita dapat melakukan pencarian dan penelitian terhadap pengaruh-pengaruh tersebut dalam peradaban Eropa yang sampai kepada kita. Karena hasil-hasil peradaban Eropa dipengaruhi oleh peradaban Islam yang lebih mendahuluinya. Hal ini tidaklah aneh, karena sejarah Eropa modern merupakan kelanjutan yang alami dari sejarah kegemilangan peradaban Islam yang antara keduanya tidak ada pemisahnya. Penjelasan mengenai hal ini melalui beberapa pasal.

A. Jembatan-jembatan peradaban Islam menuju Eropa.
B. Contoh-contoh pengaruh peradaban Islam terhadap peradaban Eropa.
C. Kesaksian orang-orang Barat yang obyektif terhadap peradaban Islam.

A. Jembatan-jembatan Peradaban Islam Menuju Eropa

Tentang hubungan peradaban Islam dengan Barat yang Eropa dan Kristen selama abad-abad pertengahan yang saat itu Eropa dalam

kegelapannya, para pakar sejarah hampir sepakat bahwa hubungan tersebut melalui tiga jalur utama, walaupun mereka berselisih mengenai besar kecilnya. Jembatan-jembatan tersebut adalah seperti berikut ini:

1. Andalusia.
2. Sisilia.
3. Perang salib.

1. Andalusia

Andalusia merupakan jembatan utama peradaban Islam dan pintu penting untuk proses transfer peradaban Islam ke Eropa. Hal itu mencakup bidang ilmiah, pemikiran, sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Andalusia yang menjadi bagian dari Eropa telah menjadi mimbar pencerahan peradaban selama delapan abad (92-897 H./711-1492 M.) karena keberadaan kaum muslimin di sana. Bahkan di tengah lemahnya kondisi politik Islam dan munculnya kerajaan-kerajaan kelompok Andalusia masih tetap dengan peran utamanya. Pencerahan tersebut melalui universitas, sekolah, perpustakaan, industri, istana, taman, ilmuwan, dan sastrawan-sastrawan sehingga Andalusia menjadi pusat perhatian orang-orang Eropa yang memiliki hubungan kuat dan terus menerus dengannya.[712]

Begitu kaum muslimin menetap di Andalusia mereka memusatkan perhatian di bidang ilmu pengetahuan, sastra dan seni. Dalam hal itu mereka mampu melebihi saudara-saudara mereka di Timur. Mereka melakukan loncatan-loncatan besar dalam segala bidang ilmu. Itulah yang menyebabkan bangsa Eropa memiliki sumber pencerahan yang terus menerus memancar sejak akhir abad sebelas hingga kebangkitan Itali pada abad lima belas.

Gustave Le Bon mengatakan, "Begitu orang-orang Arab berhasil menaklukkan Spanyol mereka mulai menegakkan risalah peradaban di sana. Maka dalam waktu kurang dari satu abad mereka mampu menghidupkan tanah yang mati, membangun kota-kota yang runtuh, mendirikan bangunan-bangunan megah, dan menjalin hubungan perdagangan yang kuat dengan negara-negara lain. Kemudian mereka memberikan perhatian yang besar untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan sastra, menerjemahkan buku-buku Yunani dan Latin, dan mendirikan universitas-universitas yang

---

712 *Daur Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah fi An-Nahdhah Al-Urubiyah,* Hani Al-Mubarak dan Syauqi Abu Khalil, hlm. 51-52.

menjadi satu-satunya sumber ilmu pengetahuan dan peradaban di Eropa dalam waktu yang lama."[713]

Politik Islam yang toleran berpengaruh besar terhadap kejiwaan *ahli dzimmah* (non muslim yang berada di bawah kekuasaan negara Islam) dari kelompok Yahudi dan Nasrani. Hal itu karena orang-orang Spanyol mempelajari bahasa Arab dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bahkan mereka mengutamakannya daripada bahasa Latin. Di samping itu banyak orang-orang Yahudi yang belajar kepada guru-guru mereka yang berbangsa Arab.

Aktivitas penerjemahan buku-buku berbahasa Arab ke dalam bahasa Eropa juga giat dilakukan, terlebih di kota Toledo selama dua abad, yaitu abad dua belas dan abad tigas belas Masehi. Penerjemahan dilakukan dari bahasa Arab ke bahasa Spanyol, lalu dari Spanyol ke bahasa Latin, atau dari bahasa Arab ke bahasa latin secara langsung. Penerjemahan tidak hanya dilakukan terhadap karya-karya ilmuwan Arab saja, akan tetapi juga karya-karya ilmiah Yunani yang sudah diterjemahkan dua abad sebelumnya di Timur. Buku-buku Yunani yang diterjemahkan seperti buku-buku Gallienus, Hippocrates, Plato, Aristoteles, Euklid dan sebagainya.

Di antara penerjemah Toledo yang paling masyhur adalah Jirarid Al-Karimuni yang dijuluki Ath-Tolitoli. Ia datang ke Toledo dari Italia tahun 1150 M. Dikatakan bahwa ia menerjemahkan seratus buku. Di antaranya ada dua puluh satu buku kedokteran, seperti *Al-Manshuri* karya Ar-Razi dan *Al-Qanun* karya Ibnu Sina. Tampaknya sebagian terjemah itu dilakukan oleh murid-muridnya namun di bawah pengawasannya. Sebagiannya ia lakukan bersama dengan penerjemah lain, khususnya Galipus, seorang non Arab yang mampu berbahasa Arab dengan baik.

Pada abad kedua belas orang-orang Spanyol dan orang-orang lain yang datang ke Spanyol ikut dalam kegiatan penerjemahan. Kemudian Alfonso X raja Castella (1252-1284 M.) membentuk beberapa lembaga pendidikan tinggi dan memotivasi kegiatan penerjemahan buku-buku Arab ke dalam bahasa Latin dan terkadang dalam bahasa Castella sendiri.[714]

Sarton mengatakan, "Kaum muslimin, para pionir Timur, berhasil

713 *The Arab Civilization,* Gustave Le Bon, hlm. 273.

714 *Ta'tsir Ath-Thibb Al-Arabi fi Al-Hadharah Al-Urubiyah,* Mahmud Al-Jalili dalam link http://www.islamset.com/arabic/aislam/civil/civil 1/algalely.html

mewujudkan keberhasilan-keberhasilan yang besar pada masa abad pertengahan. Mereka membuat karya yang paling agung, lebih orisinil, dan lebih kental dengan bahasa Arab. Dari pertengahan abad delapan hingga akhir abad sebelas bahasa Arab menjadi bahasa ilmu di dunia. Hingga siapa saja yang ingin menguasai ilmu pada masanya dan penemuan-penemuan terbaru harus mempelajari bahasa Arab. Sungguh banyak orang non Arab yang menempuh jalan itu. Dan saya yakin bahwa kita tidak butuh untuk menjelaskan keberhasilan-keberhasilan kaum muslimin di bidang ilmu pengetahuan fisika, matematika, astronomi, kimia, biologi, kedokteran dan geografi."[715]

Tentang peran khusus kota Cordova dalam mentransfer peradaban Islam, J. Brand Trend mengatakan, "Sesungguhnya kota Cordova yang lebih maju daripada kota-kota Eropa pada abad kesepuluh merupakan tempat yang dikagumi dunia, seperti kota Venesia di antara negeri-negeri Balkan. Para turis yang datang dari utara mendengar sesuatu yang lebih mirip dengan kekhusyukan dan kewibawaan dari kota tersebut. Kota ini memiliki tujuh puluh perpustakaan dan sembilan ratus pemandian umum.

Jika para pemimpin Lyon, Nevar atau Barcelona membutuhkan ahli bedah, insinyur, arsitektur, penjahit pakaian, atau ahli musik, maka mereka tidak langsung menuju ke Cordova."[716]

Pemikir Leopold Weiss[717] mengukuhkan peran Cordova dalam pembuatan jalan menuju masa kebangkitan. Ia mengatakan, "Kita tidak berlebihan ketika kita mengatakan bahwa zaman ilmiah modern yang sekarang kita hidup di dalamnya jalan pertama kali tidaklah dibuka di kota-kota Eropa. Akan tetapi, dibuka kantong-kantong Islam, di Damaskus, Baghdad, Kairo dan Cordova."[718]

715 *Hakadza Kanu Yauma Kunna,* karya Hassan Syamsi Basya, hlm. 8, dan *Atsar Al-Ulama Al-Muslimin fi Al-Hadharah Al-Urubiyah,* karya Ahmad Ali Al-Malla, hlm. 110-111.

716 *"Spanyol dan Portugal",* karya J Brand, hlm. 27.

717 Leopold Weiss (1900-1996 M.) seorang Yahudi yang berkebangsaan Austria. Ia mempelajari filsafat dan seni di Universitas Wina. Kemudian ia terjun ke dunia pers hingga terkenal di dalamnya. Ia menjadi wartawan surat kabar yang bertugas di kawasan Arab dan Islam. Ia masuk Islam dan mengubah namanya menjadi Muhammad Asad.

718 *Al-Islam Ala Muftaraq Ath-Thuruq,* karya Muhammad Asad, hlm. 40.


Gambar 39: Muhammad Asad

Tentang Andalusia secara umum sebagai jembatan untuk transfer peradaban Islam ke dunia Barat, Sigrid Hunke mengatakan, "Gunung Brans tidaklah mencegah hubungan-hubungan tersebut. Dari sini peradaban Arab-Islam menemukan jalannya menuju Barat."[719]

Ia menambahkan, "Api pencerahan peradaban Barat dibawa ke Andalusia oleh ribuan tawanan Eropa yang kembali dari Cordova, Zaragoza dan lainnya dari pusat-pusat intelektual Andalusia. Para pedagang Lyon, Jenewa, Venesia, dan Norwegia memainkan perang penyalur antara kota-kota Eropa dan kota-kota Andalusia. Ribuan orang Eropa yang beragama Nasrani yang ingin menuju Santiago bersinggungan dengan para pedagang Arab dan orang-orang Nasrani yang datang dari utara Andalusia. Rombongan pasukan, pedagang, dan tokoh agama yang setiap tahun datang secara berbondong-bondong dari Eropa ke Spanyol juga berperan dalam mentransfer prinsip-prinsip peradaban Andalusia ke negeri-negeri mereka. Orang-orang Yahudi yang berprofesi sebagai pedagang, para dokter, dan para pelajar membawa ilmu pengetahuan Arab ke negeri-negeri Barat. Di samping itu mereka juga ikut serta dalam kegiatan penerjemahan di kota Toledo dan mengalihbahasakan jumlah yang banyak dari kisah-kisah, cerita-cerita fiktif, dan sejarah-sejarah peperangan."[720]

Itulah Andalusia yang menjadi pusat penting di antara pusat-pusat peradaban Islam dan ia merupakan salah satu jembatan terpenting yang mentransfer peradaban Islam ke Eropa.

2. Sicilia

Sicilia juga merupakan jembatan terpenting peradaban Islam menuju Eropa. Selain Sisilia juga Italia bagian selatan. Kaum muslimin menaklukkan Panormus ibukota Sisilia tahun 216 H./831 M. Mereka tetap menguasainya hingga tahun 485 H./1092 M. atau selama kurang lebih 260 tahun. Kehidupan di Sicilia telah diwarnai dengan warna Arab-

719 *Arabs Sun Rise in West,* karya Sigrid Hunke, hlm. 31.
720 *Ibid.,* hlm, 532.

Islam. Selama berada di situ kaum muslimin melakukan pembangunan dan menampakkan tanda-tanda peradaban di sana, seperti masjid, istana, pemandian umum, rumah sakit, pasar, dan benteng.

Bermacam-macam industri penting tumbuh di sana, seperti industri kertas, sutera, dan pertambangan. Ilmu pengetahuan dan bermacam-macam seni mengalami kemajuan yang pesat. Para pencari ilmu dari Eropa datang ke sana. Dengan itu, negeri Sisilia berubah menjadi pusat penting di antara pusat-pusat perpindahan warisan Islam ke Barat. Gerakan penerjemahan dari buku-buku Arab ke bahasa Latin juga dilakukan di sana sehingga menyerupai gerakan penerjemahan yang ada di Andalusia.

Walaupun kekuasaan Islam di Sicilia berakhir pada akhir abad sebelas, namun peradaban Islam di sana masih tetap berlangsung di bawah perhatian para pemimpin Normand (Norwegia) yang mana banyak ulama dan ilmuwan muslimin masih tetap berada di sana. Mereka adalah seperti ahli geografi Muhammad Al-Idrisi yang membuatkan peta dunia untuk Roger II (1130-1154 M.). Peta tersebut dibuat globe yang dilapisi dengan perak dan berbentuk timbul. Ia juga menyusun kitab *Nuzhah Al-Musytaq fi Ikhtiraq Al-Afaq* yang ia hadiahkan kepada Raja Roger II. Di dalam kitab tersebut ia menjelaskan peta yang telah ia buat tersebut. Orientalis asal Rusia Krachkovski[721] mengomentari amal tersebut dalam bukunya *Istoria Arabskoi Geograficheskoi Literatury.* Ia mengatakan, "Pemberian tugasnya (Roger) kepada seorang ilmuwan Arab murni untuk membuat penjelasan tentang peta dunia yang dikenal saat itu merupakan bukti yang jelas atas kemajuan peradaban Arab pada saat itu dan kemajuan ini diakui semua pihak. Sungguh istana para pemimpin Normand di Sicilia separuhnya bercorak Timur, jika tidak lebih dari separuh."[722]

Peradaban baru Islam menarik hati orang-orang Eropa. Pengaruhnya terus berlanjut hingga masa kekuasaan Normand. Kehidupan istana kerajaan di Sisilia, khususnya pada zaman Roger II dan Frederick II, tampak megah dan anggun dengan tujuan meniru Cordova. Dua raja tersebut memakai

721 Cratsyofki seorang orientalis Rusia lahir pada bulan Maret 1883 M.. Ia mempelajari bahasa-bahasa klasik Yunani dan Latin. Ia mulai mempelajari bahasa Arab secara otodidak. Ia masuk ke fakultas bahasa-bahasa timur di Universitas San Petrusberg. Ia mempelajari sejarah Islam di bawah bimbingan orientalis Partold.

722 Dinukil dari *Min Rawa'i'i Hadharatina,* karya Mushthafa As-Siba'i, hlm. 28. Tentang kisah penyusunan buku *Nuzhah Al-Musytaq* karya Al-Idrisi lihat *Syams Al-Arab Tashtha'u Ala Al-Gharb,* karya Sigris Hunke, hlm. 416-417.

pakaian dan cara hidup bangsa Arab. Para pemimpin Sisilia dari bangsa Normand memiliki para penasehat dan pegawai dari bangsa Arab dan kaum muslimin. Beberapa ilmuwan dari Baghdad dan Syria bergabung di bawah bendera mereka. Yang lebih mengherankan daripada itu, tiga raja Normand di Sisilia menggunakan gelar-gelar Arab. Roger II menggunakan gelar Al-Mu'taz Billah, William I menggunakan gelar Al-Hadi Biamrillah, dan William II menggunakan gelar Al-Musta'iz Billah. Gelar-gelar ini pun tampak dalam ukiran-ukiran mereka.[723]

Frederick II telah dinobatkan sebagai imperatur Roma tahun 1220. Akan tetapi, ia lebih memilih untuk bertempat tinggal di Sisilia. Ia mencurahkan perhatian yang khusus terhadap ilmu pengetahuan dan memotivasi adanya diskusi-diskusi ilmiah dan filsafat. Dialah yang mendirikan Universitas Napoli tahun 1224 M. Di Universitas ini terdapat manuskrip-manuskrip berbahasa Arab.

Ilmu pengetahuan Arab-Islam menyebar di universitas-universitas Eropa, termasuk Paris dan Oxford. Kegiatan penerjemahan buku-buku Arab ke dalam bahasa Latin juga dilakukan. Di antara para penerjemah itu adalah Stephen Al-Anthoki tahun 1127 M. dan Adler[724] yang berkebangsaan Inggris sekitar tahun 1133 M,[725] dan Michael Scott yang menerjemahkan buku-buku untuk Raja Frederick II yang di antaranya adalah buku-buku karya Ibnu Rusyd.

Raja Napoli Charles II memiliki perhatian di bidang penerjemahan buku-buku kedokteran Arab ke dalam bahasa Latin. Ia mendirikan lembaga yang mengumpulkan para penerjemah yang benar-benar ahli, seperti Farj bin Salim dan Musa dari Salerno. Begitu juga para penyalin dan editor. Mereka berhasil menerjemahkan buku *Al-Hawi* karya Ar-Razi dan *Taqwil Al-Abdan* karya Ibnu Jazlah.

Sisilia dipersiapkan untuk mentransfer pemikiran lama dan baru. Di situ ada orang-orang yang mampu berbicara dengan bahasa Arab, orang-orang yang mampu berbicara dengan bahasa Yunani, dan kelompok intelektual yang mengetahui bahasa latin. Sicilia ketika itu berada di

---

723 *Tarikh Shaqliyah,* karya Aziz Ahmad, hlm. 76.

724 Dia adalah Adler of Bath (1070-1125 M.), dilahirkan di kota Bath dan dinisbatkan kepadanya. Ia belajar di Tours, Andalusia, dan Sisilia. Ketika kembali ke Inggris, ia ditunjuk sebagai pengajar pangeran Henri yang kemudian hari menjadi Raja Henri II.

725 *Al-Mustasyriqun,* karya Najib Al-Aqiqi, 1/111.

bawah kekuasaan imperium Bizantium dan di situ terdapat tanda-tanda peradaban Yunani. Keberadaan tiga bahasa di situ memudahkan transfer ilmu pengetahuan Arab ke dunia Eropa. Sebelum itu, Akademi Salermo merupakan pusat pengajaran ilmu kedokteran selama kurang lebih tiga ratus tahun (900-1200 M.) yang letaknya berada di Italia selatan dan memiliki hubungan yang kuat dengan Sisilia. Sejarah terpentingnya adalah Konstantin Al-Afriqi yang berasal dari keturunan Arab dan dilahirkan di Tunis. Ia mencapai masa kegemilangannya dari tahun 1065 sampai 1085 M. Ia menerjemahkan buku-buku kedokteran yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Latin. Ada empat puluh buku terjemahan yang dinisbatkan kepadanya. Di antaranya *Kamil Ash-Shina'ah Ath-Thibbiyah, Al-Kitab Al-Malaki* karya Ali bin Abbas (w. 1010 M.), buku-buku Ibnu Al-Jazzar, Ishaq bin Umran, Ishaq bin Sulaiman. Ketiganya ini berasal dari Tunisia.

Konstantin berbuat lalai karena tidak menyebutkan nama-nama para penulis asli atas sebagian buku-buku Arab. Hal ini memiliki alasan-alasan yang berbeda, namun tidak mengurangi peran pentingnya karena ia adalah penerjemah pertama kali yang mentransfer ilmu-ilmu Islam ke dunia Eropa dan menjadi sebab majunya Akademi Salerno. Ketika itu bahasa Arab pun menjadi salah satu bahasa pengantar di sana. Akademi ini sezaman dengan dokter-dokter dan penulis-penulis ternama dari bangsa Arab muslim. Ketika itu ada Ar-Razi (w. 925 M.), Ibnu Al-Jazzar (w. 975 M.), dan Ali bin Abbas (w. 1010 M.).[726]

Prof. Coil Young mengatakan, "Sicilia merupakan medan pertemuan yang bebas antara bahasa dan ilmu pengetahuan Yunani, Latin, dan Arab Barbar. Hasilnya adalah akulturasi kebudayaan. Karena peran Roger II dan Frederick II yang baik terjadi transfer ilmu-ilmu peradaban Islam ke dunia Eropa melalui Italia. Palermo pada abad tiga belas menjadi seperti Toledo pada abad dua belas, yakni menjadi pusat besar kegiatan penerjemahan dan transfer buku-buku Arab ke dalam bahasa Latin.[727]

Para penguasa Normand pun tetap menggunakan kelompok profesional dari kaum muslimin karena kepercayaan yang besar terhadap mereka.[728]

726 *Ta'tsir Ath-Thibb Al-Arabi fi Al-Hadharah Al-Urubiyah,* Mahmud Al-Jalili. Lihat dalam link ini: http://www.islamset.com./arabic/aislam/civil/algalely.html.

727 Dikutip dari *Min Rawa'i' Hadharatina,* Mushthafa As-Siba'i, hlm. 27.

728 *Rihlah Ibni Jabir,* Ibnu Jabir hlm. 298.

Mereka juga tetap menggunakan sistem-sistem manajemen keuangan yang dulu dipergunakan kaum muslimin, mulai dari departeman keuangan umum, departemen khusus Baitul Mal, dan berakhir dengan departeman pertanahan. Pendataan aktivitas masing-masing departemen menggunakan bahasa Arab.

Di bidang militer, para penguasa Normand juga mengambil pasukan dari kaum muslimin. Hal ini menjadi peluang yang besar untuk transfer teknik-teknik perang dan industri alat-alat perang, misalnya pelontar batu besar dan menara-menara pengepungan.[729]

Demikianlah Sisilia dan selatan Italia menjadi jembatan penting kedua untuk transfer peradaban Islam ke Eropa.

3. Perang Salib

Perang salib berlangsung selama kurang lebih dua abad, mulai dari abad lima Hijriyah/sebelas Masehi (tahun 490 H./1097 M.) hingga jatuhnya benteng terakhir pasukan Salib di tangan Mamalik tahun 690 H./1291 M. Masa peperangan tersebut merupakan bagian dari titik persinggungan terpenting antara Eropa dan Islam. Walaupun pasukan Salib datang ke Timur-Islam untuk perang, bukan untuk mencari ilmu, namun mereka terpengaruh dengan peradaban kaum muslimin dan mentransfer kemajuan-kemajuan Islam ke Eropa yang saat itu mengalami keterbelakangan dan kemerosotan.

Gustave Le Bon mengatakan, "Hubungan antara Barat dengan Timur selama dua abad merupakan salah satu faktor terpenting atas pertumbuhan peradaban di Eropa. Jika seseorang ingin mengetahui pengaruh Timur terhadap Barat, maka ia harus mengetahui peradaban dua blok tersebut. Timur memiliki peradaban yang maju disebabkan peran bangsa Arab. Adapun Barat tenggelam dalam lautan kebiadaban."[730]

Dalam hal ini Al-Muqrizi menyebutkan bahwa ketika Imperatur Frederick II menuju ke Akka dalam perjalanan kembali ke negerinya tahun 626 H./1228 M, ia mengirim surat kepada Al-Kamil Al-Ayyubi untuk menanyakan beberapa masalah teknik dan matematika yang tidak diketahuinya. Al-Kamil sendiri adalah orang yang mencintai ilmu, suka

729 *Tarikh Shaqliyah,* Aziz Ahmad, hlm. 77.
730 *The Arab Civilization,* Gustave Le Bon, hlm. 334.

mendekat ulama dan memberi hadiah yang besar kepada mereka. Lalu Raja Al-Kamil Al-Ayyubi menyodorkan masalah-masalah tersebut kepada salah seorang ulama di negerinya yaitu Syaikh Alamuddin Qaishar, seorang ilmuwan matematika dan teknik. Kemudian Al-Kamil mengirim jawabannya kepada Frederick. Di antara masalah-masalah yang ditanyakan Imperatur Frederick adalah berikut ini:

1. Kenapa tombak tampak tidak lurus ketika sebagian darinya dicelupkan ke dalam air?
2. Kenapa orang yang lemah pandangannya melihat benang-benang seperti lalat atau nyamuk dalam pandangannya?[731]

Orang-orang Eropa datang ke negeri-negeri Islam dalam gelombang yang silih berganti, lalu mereka berlebihan dalam menumpahkan darah orang-orang yang tak berdosa tanpa ada rasa kasihan. Namun, ketika mereka berhadapan dengan pasukan muslim, mereka melihat pedang-pedang terpelajar, hati-hati yang terdidik, dan jiwa-jiwa yang memiliki rasa belas kasih. Pasukan Islam tidak memiliki misi untuk memperbudak, bertindak sewenang-wenang, dan berbuat zhalim.

Pasukan Salib melihat persamaan, keadilan dan persaudaraan di antara kaum muslimin. Maka mereka memberontak sistem borjuisme dan tindakan yang merendahkan manusia yang terjadi di negeri mereka. Mereka mengingkari otoriterisme gereja dan memprotes aliran kekayaan hanya ke tangan para pejabat dan orang-orang yang dekat dengan mereka. Mereka mengambil banyak dari apa yang mereka temukan berupa ilmu, seni dan peradaban. Maka terjadilah transfer-transfer industri, tanaman, obat-obatan, alat-alat pewarna, seni arsitektur bangunan, dan bangunan benteng.

Tradisi-tradisi Islam dalam pakaian, pakaian dan keluarga juga banyak mereka impor ke Eropa. Ketika mereka kembali ke negeri mereka, mereka merasa seolah ada sengatan listrik yang menyadarkan mereka tentang keburukan kondisi mereka, kebodohan pemikiran mereka, dan kesesatan masyarakat mereka. Maka mereka segera bangkit untuk mencari

---

731 Lihat *As-Suluk Lima'rifati Duwal Al-Muluk,* Al-Muqrizi, 1/354, dan *Atsar Asy-Syarq Al-Islami fi Al-Fikr Al-Urubi Khilal Al-Hurub Ash-Shalibiyah,* Abdullah bin Abdirrahman Ar-Rabi'i, hlm. 98.

ilmu pengetahuan dan ingin mewujudkan reformasi sosial dan kemajuan pemikiran, industri dan etika.[732]

Gustave Le Bon mengatakan, "Sesungguhnya pengaruh Timur dalam memajukan peradaban Barat sangat besar sekali dengan adanya perang Salib. Dan sesungguhnya pengaruh tersebut dalam bidang seni, industri, dan perdagangan lebih besar daripada pengaruhnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan sastra. Jika kita melihat kemajuan hubungan perdagangan antara Barat dan Timur dan kemajuan di bidang seni dan industri yang muncul akibat persinggungan antara pasukan Salib dengan bangsa Timur, maka akan jelas bagi kita bahwa bangsa Timur adalah yang mengeluarkan bangsa Barat dari kebiadaban dan merekalah yang mempersiapkan jiwa-jiwa untuk maju berkat ilmu-ilmu Arab dan sastra-sastra mereka yang kemudian dipelajari di universitas-universitas Eropa. Dari situlah suatu saat masa kebangkitan muncul."[733]

B. Sisi-Sisi Peradaban Barat yang Dipengaruhi Peradaban Islam

Di antara hal yang menarik perhatian dari pergantian peradaban-peradaban adalah bahwa sesungguhnya peradaban yang datang belakangan berdiri di atas peradaban yang lama. Tidak ada suatu peradaban yang berangkat dari nol. Dari situ peradaban Islam memiliki pengaruh sangat besar dalam peradaban Eropa modern yang datang setelahnya. Pengaruh peradaban Islam terhadap Eropa mencakup banyak bidang dan mendominasi beberapa sisi hingga mencakup bermacam-macam level kehidupan di Eropa secara umum. Tidak ketinggalan juga, sistem-sistem dan norma-norma yang di antaranya adalah akidah, sisi-sisi ilmiah, bahasa, sastra, undang-undang, sosial, politik dan lain sebagainya.

Dalam pembahasan berikut kita dapat mengetahui pengaruh-pengaruh tersebut melalui beberapa topik pembahasan:

1. Bidang akidah dan undang-undang.
2. Bidang ilmu pengetahuan.
3. Bidang bahasa dan sastra.

---

732 *Al-Hadharah Al-Islamiyah Muqaranah bi Al-Hadharah Al-Gharbiyah,* Taufik Yusuf Al-Wa'i, 1/531-532.

733 *The Arab Civilization,* Gustave Le Bon, hlm. 339.

4. Bidang pendidikan dan muamalah.
5. Bidang seni.

1. Bidang Akidah dan Undang-undang

Islam datang dengan akidah tauhid di tengah-tengah masyarakat dan dunia yang penuh dengan kemusyrikan dan paganisme. Islam mengesakan Allah, menyucikan-Nya dari kebendaan dan kekurangan, dan membebaskan manusia dari penyembahan kepada selain Allah. Islam tidak mengakui adanya perantara dan kegerejaan antara Allah dan manusia. Setelah dunia mengetahui akidah yang jernih ini dari agama Islam, terlebih pada masa kebangkitan peradaban Barat, maka setiap pemeluk agama mulai menakwil kemusyrikan, simbol-simbol kemusyrikan dan paganisme dalam sistem keagamaan mereka, dan tradisi-tradisinya, lalu mereka berbohong dengan ucapan-ucapan mereka dan berusaha untuk mengungkapkannya dan menjelaskannya sekira dekat dengan tauhid Islam dan menyerupainya.[734]

Ahmad Amin mengatakan, "Di kalangan Nasrani muncul kecenderungan-kecenderungan yang terpengaruh dengan Islam. Di antaranya, pada abad delapan Masehi atau abad dua dan tiga Hijriyah di Septimania[735] muncul gerakan yang mengkampanyekan penolakan tradisi pengakuan dosa-dosa di depan pastur dan bahwa pastur tidak berhak sama sekali untuk menerima itu. Mereka mengajak agar manusia mendekatkan diri kepada Allah secara langsung agar dosa-dosanya terampuni. Agama Islam tidak mengakui adanya pastur, pendeta atau jabatan agama lainnya. Maka secara pasti tidak ada istilah pengakuan dosa dalam agama Islam kecuali kepada Allah."

Begitu juga muncul gerakan yang mengajak penghancuran patung-patung agama yang mana gerakan ini terpengaruh dengan agama Islam. Pada abad delapan dan sembilan Masehi muncul madzhab Nasrani yang menolak pensakralan gambar-gambar dan patung-patung. Imperatur Romawi Louis III pada tahun 108 H./726 M. mengeluarkan keputusan tentang larangan pensakralan gambar-gambar dan patung-patung. Kemudian pada tahun 112 H./730 M. ia mengeluarkan keputusan lagi yang menyatakan

---

734 *Madza Khasara Al-Alam bi Inhithath Al-Muslimin*, karya Abu Al-Hasan An-Nadawi, hlm. 105.

735 Sebuah kota lama yang masuk wilayah Prancis. Letaknya di barat daya Prancis di pantai laut Tengah.

bahwa pensakralan terhadap gambar-gambar dan patung-patung adalah paganisme.

Konstantin kelima dan Louis keempat juga melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan Louis kedua.

Sekelompok Nasrani juga menjelaskan akidah trinitas dengan penjelasan yang dekat dengan monoteisme dan mengingkari ketuhanan Isa ﷺ."[736]

Orang yang mempelajari sejarah agama Eropa dan gereja Nasrani dapat mengetahui pengaruh rasionalitas Islam dalam kecenderungan para pembaharu dan pemberontak sistem keuskupan yang berlaku. Adapun pembaharuan besar yang dilakukan oleh Martin Luther dengan rintangan-rintangan yang dihadapinya merupakan contoh paling jelas dari pengaruh Islam terhadapnya dan terhadap akidah-akidahnya, sebagaimana yang diakui para sejarahwan.[737]

Dengan demikian, akidah Islam yang jelas dan bersih berpengaruh besar terhadap banyak akidah non-muslim dan menyebabkan pelurusan paham-paham yang menyimpang dari kebenaran bersama dengan berjalannya waktu di seluruh belahan dunia.

Adapun pengaruh Islam di bidang hukum dan undang-undang disebabkan hubungan kaum terpelajar Barat dengan universitas-universitas Islam di Andalusia dan lainnya. Hal itu memiliki pengaruh yang besar dalam proses penerjemahan hukum-hukum fikih dan undang-undang Islam ke semua bahasa mereka. Eropa saat itu tidak memiliki sistem yang sistematis dan undang-undang yang adil. Ketika Napoleon di Mesir, kitab-kitab fikih madzhab Maliki yang termasyhur diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis. Di antara kitab-kitab tersebut adalah kitab Khalil bin Ishaq yang menjadi bahan undang-undang sipil Prancis. Undang-undang Prancis memiliki kemiripan yang besar dengan hukum-hukum fikih madzhab Maliki.[738]

Sedillot[739] mengatakan, "Madzhab Maliki adalah yang menarik

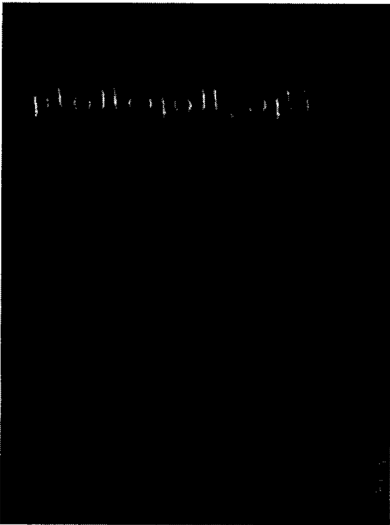
---

736 *Dhuha Al-Islam,* Ahmad Amin, 1/381-382.

737 *Madza Khasira Al-Alam bi Inhithath Al-Muslimin,* karya Abu Al-Hasan An-Nadawi, hlm. 106.

738 *Min Rawa'i' Hadharatina,* Mushthafa As-Siba'i, hlm. 44.

739 Sedillot (12223-1292 H./1808-1875 M.), seorang orientalis Prancis, lahir dan meninggal di Paris. Ia menerjemahkan buku: *Jami' Al-Mabadi` wa Al-Ghayat fi Al-Alat Al-Falakiyah* karya Al-Marakisyi ke dalam bahasa Prancis.



Gambar 40: Sampul buku Sedillot

perhatian kami secara khusus karena kami memiliki hubungan dengan bangsa Arab-Afrika. Pemerintah Prancis memerintahkan kepada Dr. Birun untuk menerjemahkan kitab *Al-Mukhtashar fi Al-Fiqh* karya Khalil bin Ishaq bin Ya'qub yang wafat tahun 776 H/1374 M."[740]

Bahkan peradaban Islam diikutkan dalam undang-undang Eropa. Pakar sejarah Inggris Wells[741] mengatakan dalam kitabnya *Malamih Tarikh Al-Insaniyah,* "Sesungguhnya Eropa merupakan kota Islam, disamping undang-undang administrasi dan perdagangannya."[742]

2. Bidang Ilmu Pengetahuan

Pengaruh Islam terhadap Barat di bidang ilmu pengetahuan, seperti ilmu kedokteran, farmasi, matematika, kimia, optik, geografi, astronomi dan lain sebagainya adalah bukti yang paling kuat atas pengaruh Islam terhadap Barat. Banyak kalangan Barat yang obyektif mengakui bahwa kaum muslimin menjadi guru bangsa Eropa selama tidak kurang dari enam ratus tahun.

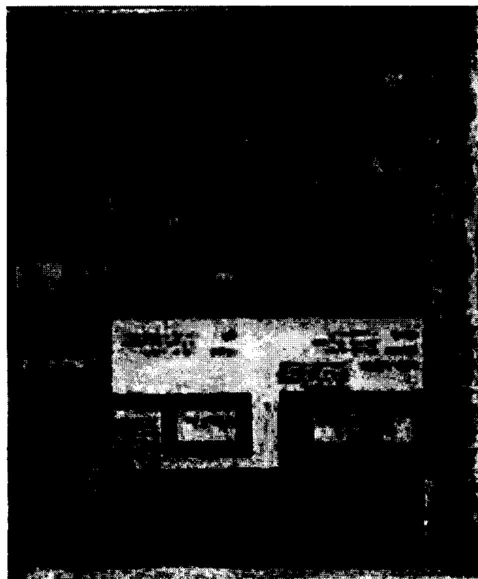
Di antara bentuk pengaruh tersebut adalah penerjemahan buku-buku ilmuwan kaum muslimin lebih dari dari satu kali, dijadikan referensi-referensi utama dan buku-buku pegangan di universitas-universitas Barat. Sebagai contoh, ketika ilmu kedokteran mencapai puncaknya di kalangan kaum muslimin, gereja Eropa melarang adanya pengobatan, karena penyakit itu merupakan siksaan dari Allah. Setelah itu mereka mengetahui ilmu kedokteran dan pengobatan melalui penerjemahan buku-buku Ibnu Sina, Ar-Razi, dan lainnya, maka diterjemahkanlah, sebagai contoh, kitab *Al-*

740 *"Sejarah Umum Arab",* Sedillot, hlm. 395. Dialih bahasakan oleh Adil Zuaitar.

741 Dia adalah Herbert George Wells (1866-1946 M.), seorang sastrawan, pemikir, wartawan, ilmuwan sosial, dan sejarahwan yang berkebangsaan Inggris. Ia dianggap sebagai pendiri sastra fiksi ilmiah.

742 Dinukil dari *Muhammad fi Al-Adab Al-Alamiyah Al-Munshifah,* Muhammad Utsman Utsman, hlm. 76.

Qanun fi Ath-Thib karya Ibnu Sina pada abad dua belas. Terjemahan tersebut dicetak berulang kali untuk dijadikan referensi utama di universitas-universitas di Prancis dan Italia.[743]



Gambar 41: Naskah terjemahan kitab *Al-Qanun fi Ath-Thib*

Majalah Unesco tahun 1980 menyebutkan bahwa kitab *Al-Qanun fi Ath-Thib* karya Ibnu Sina tetap dipelajari di Unversitas Brussel hingga tahun 1909. Mengomentari hal itu Osler mengatakan, "Buku *Al-Qanun* dipelajari sebagai satu-satunya referensi di bidang kedokteran lebih lama daripada buku-buku lainnya. Buku ini dicetak lebih dari lima belas kali dalam tiga puluh tahun terakhir dari abad lima belas." Osler menambahkan bahwa Ibnu Sina telah memberi jalan kepada ilmuwan-ilmuwan Barat untuk melakukan perombakan ilmiah di bidang ilmu kedokteran yang secara nyata dimulai pada abad tiga belas dan mencapai fase puncak kemajuannya pada abad tujuh belas.[744]

Selain kitab *Al-Qanun*, kitab *Al-Hawi* dan kitab *Al-Manshuri* yang kedua-duanya karya Ar-Razi juga diterjemahkan. Hal ini terjadi pada akhir abad ketiga belas. Untuk mengenang jasa-jasanya Universitas Brinston menggunakan nama Ar-Razi untuk salah satu blok terbesarnya.

Penelitian-penelitian Al-Biruni berpengaruh terhadap peradaban Barat dalam masalah berat jenis. Al-Khazini menjadi kunci ilmu bagi Torchilli dalam penelitian di bidang massa udara dan kepadatannya serta tekanan yang ditimbulkannya. Al-Khazini telah menciptakan neraca untuk mengukur materi di udara dan air yang senantiasa digunakan di Eropa hingga abad pertengahan. Selain itu orang-orang Eropa menggunakan

743 Lihat *The Arab Civilization,* Gustave Le Bon, hlm. 490.

744 Majalah Unesco, edisi Oktober 1980.

kejelian neraca-neraca kaum muslimin di bidang berat jenis, berat udara, alat-alat pengungkit dan gravitasi.

Adapun buku Al-Khazini *Mizan Al-Hikmah* telah dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh ilmuwan-ilmuwan Barat dan diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam berbagai macam bahasa.

Penerjemahan juga dilakukan terhadap buku-buku Jabir bin Hayyan, Al-Hasan bin Al-Haitsam, dan Al-Khawarazmi. Buku-buku tersebut menjadi referensi utama di Eropa selama berabad-abad.

Seorang orientalis yang bernama Sedillot mengatakan, "Jika kita membahas apa yang diambil oleh Latin dari Arab pada permulaannya, maka kita akan menemukan bahwa Gerberd Aurrilae yang kemudian menjadi Paus dengan nama Sylvester II, pada tahun 359 H./970 M. dan tahun 369 H./980 M. mentransfer ilmu-ilmu pasti yang telah ia pelajari di Andalusia kepada kita. Ohilard yang berkebangsaan Inggris berkeliling ke Andalusia dan Mesir antara tahun 493 H./1100 M. dan tahun 522 H./1128 M. Kemudian ia menerjemahkan buku *Al-Arkan* karya Euclides yang tidak diketahui oleh bangsa Eropa. Plato At-Tiqali menerjemahkan buku *Al-Ukar* karya Theodosius. Rudolf Al-Baruji menerjemahkan buku *Al-Jugrafiya min Al-Ardh* karya Ptolomeus. Leonardo Al-Bizzi sekitar tahun 596 H./1200 M. menyusun buku tentang Al-Jabar yang telah ia pelajari dari ilmuwan Arab. Kanyanus An-Nabri pada abad tiga belas menerjemahkan buku Euclides yang berbahasa Arab dengan terjemahan yang bagus dan disertai dengan penjelasannya. Chatillon Bologni menerjemahkan buku *Al-Bashariyat* karya Al-Hasan bin Al-Haitsam dalam abad tadi. Gerrad Al-Karimuni menyebarkan ilmu falak murni melalui terjemahannya terhadap kitab *Al-Mujassathi* karya Patolameus dan *Asy-Syarh* karya Jabir dalam abad tersebut. Pada tahun 648 H./1250 M. Pada tahun 648 H./1250 M. Alfonso VI memerintahkan penerbitan gambar-gambar falak dengan atas namanya.

Jika Roger II memovitasi pencapaian ilmu-ilmu Arab di Sisilia, terutama buku Al-Idrisi, maka imperatur Frederick II juga tidak kurang dalam memotivasi pencapaian ilmu-ilmu Arab dan sastra-sastra mereka. Putra-putra Ibnu Rusyd tinggal di istana kerajaan imperatur ini untuk mengajarinya sejarah tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan."[745]

745 *Rawa'i' Hadharatina,* Mushthafa As-Siba'i, hlm. 42.

Dari perkataan Sedillot ini tampak jelas bahwa kaum muslimin tidak hanya mentransfer ilmu-ilmu mereka kepada bangsa Eropa, akan tetapi juga berusaha keras agar bangsa Eropa mengetahui sejarah para pendahulu mereka di Yunani yang tidak mereka ketahui sama sekali.

Demikianlan pengaruh Islam dalam segala bidang ilmu pengetahuan.

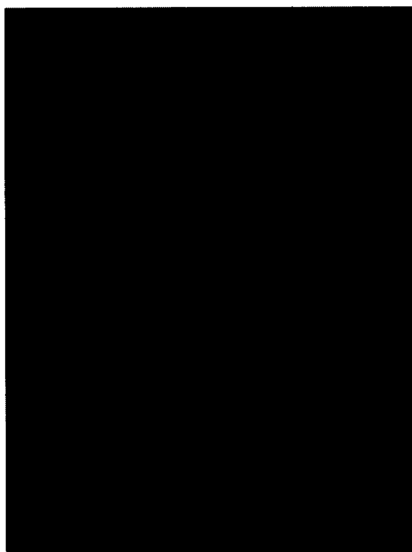
Berkaitan dengan pengaruh industri Islam di Eropa yang juga masuk dalam kategori ilmu-ilmu, kaum muslimin berperan dalam menyebarkan industri kertas di seluruh dunia. Jika tidak ada industri ini, maka ilmu pengetahuan tidak akan mengalami kemajuan, gerakan pembukuan tidak giat, dan bangsa Eropa tidak berperadaban.

Kaum muslimin telah memindah para tawanan dari China ke Samarkand sekitar pertengahan abad delapan Masehi. Di antara tawanan tersebut ada yang ahli dalam membuat kertas. Maka mereka dimanfaatkan untuk membuat kertas sehingga industri kertas tampak semarak di Samarkand. Kemudian improvisasi-improvisasi dilakukan sehingga katun dan kapas menjadi bahan dasar pembuatan kertas. Dari sini muncullah kertas yang lembut dan ini merupakan jenis kertas yang paling baik. Karena kertas papyrus mahal harganya, maka orang-orang beralih ke kertas jenis baru. Sehingga khalifah Al-Manshur yang dikenal sebagai orang khalifah yang suka memperhitungkan prinsip ekonomi dan tidak suka berlebih-lebihan memerintahkan agar seluruh pejabatnya tidak menggunakan kertas papyrus dan sebagai gantinya menggunakan kertas biasa karena harganya murah.[746]

Pada masa Harun Ar-Rasyid pabrik-pabrik kertas bermunculan di Baghdad, kemudian di Damaskus, Tripoli, Palestina, dan Mesir. Kemudian tumbuh di Maghrib dan dari sini menerus ke Sisilia dan Andalusia hingga Barat mengenal industri pembuatan kertas yang sebenarnya merupakan salah satu penopang dunia ilmiah dan dunia rohani. Dengan demikian kaum muslimin telah membuka masa baru di mana ilmu tidak hanya milik golongan atas saja, akan tetapi, sebagaimana yang dikatakan Sigrid Hunke milik semua orang dan ajakan kepada setiap akal untuk bekerja dan berpikir.[747]

746 *Arabs Sun Rise in West,* karya Sigrid Hunke, hlm. 46, dan *Daur Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah fi An-Nahdhah Al-Urubiyah,* karya Hani Mubarak dan Syauqi Abu Khalil, hlm. 57.

747 *Arabs Sun Rise in West,* Sigrid Hunke, hlm. 46.



Gambar 42: Sampul buku *Syams Al-Arab Tashtha'u ala Al-Gharb*

Para pelancong, turis, pedagang, dan pencari ilmu datang dari negeri mereka masing-masing di Eropa untuk menuju Barcelona dan Valensia. Sebagaimana yang dikatakan Al-Idrisi kertas yang lembut saat itu telah berhasil diproduksi sehingga mereka kembali dengan membawa kertas-kertas tersebut, sesuatu yang tidak ada bandingannya di dunia secara mutlak.[748]

Sigrid Hunke mengatakan, "Sesungguhnya pembangunan alat-alat penumbuk kertas merupakan sesuatu yang hanya dilakukan bangsa Arab. Mereka memberikan segala macam alat penumbuk kertas, baik yang jenis air maupun jenis udara."[749]

Selain industri kertas, kaum muslimin juga mengenalkan kompas kepada bangsa Eropa. Sebagian kalangan Barat mengatakan bahwa penciptanya adalah seorang Italia bernama Flavio Gioa. Namun, Sigrid Hunke telah membantah perkataan ini dan mengatakan bahwa orang Italia ini mengenal kompas dari bangsa Arab (kaum muslimin).[750]

Para peneliti berselisih mengenai apakah bangsa Arab yang pertama kali menggunakannya atau mereka mengambilnya dari China? Sedillot menyanggah bahwa orang-orang China yang pertama kali menggunakan kompas. Hal itu karena bangsa China hingga pada tahun 1850 meyakini bahwa kutub selatan bumi merupakan kumpulan api yang membara. Hal ini mengukuhkan bahwa orang-orang Arab (kaum muslimin) adalah bangsa yang pertama kali menggunakan kompas. Hal ini juga dikukuhkan pendapat Sarton dan penggunaan orang-orang Arab terhadapnya serta penggunakan kompas oleh bangsa Eropa yang mereka dapatkan dari bangsa Arab.[751]

---

748 *Ibid.*, hlm. 44.
749 *Ibid.*, hlm. 45.
750 *Ibid.*, hlm. 47.
751 *Al-Insan Al-Arabi wa Al-Hadharah,* Anwar Ar-Rifai, hlm. 487.

Tidak diragukan lagi mengenai pengaruh kompas terhadap kehidupan bangsa Eropa secara umum.

3. Bidang Bahasa dan Sastra

Kaum Barat, terutama para penyair Spanyol, terpengaruh besar dengan sastra Arab. Sastra kepahlawanan, semangat perjuangan, majas, fiksi yang bernilai tinggi dan indah memasuki sastra-sastra Barat melaui jalur sastra Arab di Andalusia secara khusus. Penulis Spanyol Abaniz yang masyhur mengatakan, "Sesungguhnya bangsa Eropa tidak mengenal syair-syair kepahlawanan, tidak memperhatikan etika-etikanya, dan semangat perjuangannya sebelum datangnya orang Arab ke Andalusia dan menyebarnya para pejuang dan pahlawan mereka ke belahan selatan."[752]

Ibnu Hazm dengan kitabnya yang masyhur *Thauq Al-Hamamah* berpengaruh besar terhadap para penyair Andalusia dan Spanyol selatan ketika kelompok muslim bercampur dengan kelompok Masihi. Ketika itu bahasa Arab merupakan bahasa umum dan bahasa kelompok elit. Dalam banyak istana kerajaan kristen para penyair kristen dan para penyair muslim berkumpul di istana kerajaan. Di antaranya adalah apa yang terjadi di istana Sancho yang mengumpulkan tiga belas penyair Arab dan, dua belas penyair Kristen, dan satu penyair Yahudi. Begitu juga ditemukan manuskrip dari zaman Alphonse X raja Castille. Dalam manuskrip ini terdapat gambar dua penyair yang sedang menyanyi bersama-sama dengan memakai gitar. Salah satunya penyair Arab dan yang lain penyair kristen.

Lebih daripada itu, para penyair Eropa saat itu pandai membuat syair-syair Arab. Karena itu, Henry Maro mengatakan, "Sesungguhnya pengaruh Arab terhadap peradaban bangsa Romawi tidak terbatas pada bidang seni-seni yang indah saja yang untuk hal ini pengaruhnya sangat jelas. Sesungguhnya pengaruhnya merambah kepada bidang musik dan syair."[753]

Bukti lain sejauh mana terpengaruhnya para sastrawan Barat dengan bahasa dan sastra Arab pada abad pertengahan adalah apa yang dinukil oleh Dozy[754] dalam bukunya tentang Islam. Ia mengutip perkataan penulis

752 *Min Rawa'i' Hadharatina,* Mushthafa As-Siba'i, hlm. 42.

753 *Nazhariyah Al-Adab Al-Muqaan wa Tajliyatuha fi Al-Adab Al-Arabi,* hlm. 194-195.

754 Reinhart Peter Dozy (1235-1300 H./1820-1883 M.), seorang orientalis Belanda dari keturunan Prancis. Ia beragama Protestan, lahir dan meninggal di Leiden.

Spanyol Algheri yang sangat menyesalkan fenomena diabaikannya bahasa Latin dan Yunani, namun di sisi lain bahasa kaum muslimin diperhatikan lebih. Ia mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang pintar tersihir oleh dengungan sastra Arab sehingga mereka meremehkan bahasa Latin dan menulis dengan bahasa penakluk mereka tanpa lainnya. Hal itu diperparah dengan kebanggaan mereka yang melebihi kebanggaan dengan tanah airnya sendiri. Sungguh, saya sangat menyesalkan hal itu."

Ia juga menulis, "Sesungguhnya saudara-saudara kami dari kalangan Kristen merasa kagum dengan syair dan kisah-kisah Arab. Mereka mempelajari karya-karya para filosof dan ahli fikih kaum muslimin. Adakah sekarang, selain tokoh agama, orang yang mau membaca tafsir-tafsir agama terhadap kitab Taurat dan Injil? Adakah sekarang orang yang membaca kitab Injil dan wasiat-wasiat para Rasul dan Nabi? Betapa menyedihkan hal ini! Sesungguhnya generasi baru dari kaum Nasrani yang cerdas tidak dapat membuat sastra atau berbahasa kecuali bahasa sastra dan bahasa Arab. Sungguh, mereka biasa melahap buku-buku Arab dan mengoleksinya ke dalam perpustakaan-perpustakaan besar walaupun dengan harga yang sangat mahal. Nyanyian mereka adalah puji-pujian atas warisan-warisan Arab.

Sementara itu, ketika mereka mendengar buku-buku Nasrani mereka bersikap acuh tak acuh terhadapnya dengan alasan bahwa buku-buku tersebut tidak berhak sama sekali untuk ditoleh! Betapa menyedihkan! Sesungguhnya kaum Nasrani telah melalaikan bahasa mereka. Sekarang kamu tidak akan menemukan satu dari seribu orang yang menulis surat kepada temannya dengan bahasanya sendiri. Adapun bahasa Arab betapa banyak orang-orang yang pandai menggunakannya dengan sebaik-baiknya. Bahkan mereka merangkai syair-syair yang kualitas keindahan dan kebenaran penyampaiannya lebih baik daripada syair orang Arab sendiri."[755]

Mengenai pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa-bahasa Eropa, Dieter Meissner.[756] mengatakan, "Sesungguhnya pengaruh bahasa Arab, bahasa lapisan atas, terhadap bahasa-bahasa yang ada di semenanjung Iberia telah menempatkan bahasa Castella, Portugal, dan Catali ke tempat istimewa

755 *Min Rawa'i'i Hadharatina,* Mushthafa As-Siba'i, hlm. 43.
756 Dosen bahasa Itali di Universitas Salzberg.

di antara bahasa-bahasa Romansa. Pengaruh-pengaruh Arab tidak terbatas kepada semenanjung Iberia saja. Bahasa Arab bahkan menjadi pentransfer bahasa-bahasa Iberia ke bahasa-bahasa lain seperti bahasa Prancis.[757]

Kita tidak perlu menyebutkan kata-kata serapan dalam bahasa-bahasa Eropa dari bahasa Arab dalam berbagai segi kehidupan. Bahkan sebagian kata serapan itu masih persis dengan bahasa aslinya, seperti *Quthn* (kapas), *Harir Dimasyqi* (sutera damaskus), *Misk* (minyak misik), *Syarab* (minuman), *Jarrah* (guci/bejana), *Limun* (lemon), *Shifr* (nol) dan kata-kata lain yang tidak terhitung jumlahnya. Cukuplah dalam hal ini apa yang dikatakan Prof. Michail, "Sesungguhnya Eropa dengan sastra novelnya berhutang kepada negeri-negeri Arab dan bangsa Arab yang bertempat tinggal di Arab Syria. Mereka berhutang banyak atau secara lebih utama kepada kekuatan-kekuatan pergerakan yang menjadikan abad-abad pertengahan Eropa menjadi berbeda dari segi ruh dan ilusi dunia yang dialami sebelumnya."[758]

Novel Eropa dalam perkembangannya terpengaruh dengan macam-macam seni cerita Arab pada abad pertengahan, yaitu *Maqamat*, kisah-kisah kepahlawanan, dan petualangan para jagoan dalam meraih kehormatan dan cinta. Buku *Alfu Lailah wa Lailah* (Seribu Satu Malam) setelah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Eropa pada abad dua belas memiliki pengaruh yang sangat besar dalam bidang ini. Bahkan terjemahan kisah ini telah dicetak sejak saat itu hingga sekarang lebih dari tiga ratus kali cetakan dalam semua bahasa Eropa. Sejumlah kritikus Eropa menilai bahwa kisah 'Petualangan Gliver' karya Switf dan 'Petualangan Robinson Krozo' karya Diofo berutang kepada kisah *Alfu Lailah wa Lailah* dan kisah *Hayy bin Yaqzhan* karya filosof Arab Ibnu Thufail.[759]

Pada tahun 1349 M. Boccaccio menulis hikayat-hikayat dengan judul *'Sepuluh pagi'*. Kisah ini meniru kisah *Alfu Lailah wa Lailah.* Dari situ Shakesper meniru dalam tema dramanya yang ia namakan *'Akhir yang Menentukan'*. Begitu juga Lessing menirunya dalam dramanya yang berjudul *Natan Sang Bijak.* Caucher seorang pemimpin syair modern dalam bahasa Inggris merupakan orang yang paling banyak meniru Boccaccio

757 *"Peradaban Arab Islam di Andalusia"*, hlm. 651, Dieter Meissner..
758 *Min Rawa'i' Hadharatina,* hlm. 44, Mushthafa As-Siba'i.
759 *"Peradaban Islam"*, Jaque Risler, hlm. 223.

pada zamannya. Ia telah menemuinya di Italia. Setelah itu ia menyusun cerita-ceritanya yang terkenal dengan nama *'Hikayat Canterbury'*.[760]

Adapun Dante, banyak kritikus menyatakan bahwa ia dalam kisah tuhan yang di dalamnya ia menceritakan perjalanannya ke dunia lain terpengaruh dengan *Risalah Al-Ghufran* karya Al-Ma'ary dan *Wasfh Al-Jannah* karya Ibnu Arabi. Hal itu karena ia bermukim di Sisilia pada masa imperatur Frederick II yang sangat gemar dengan ilmu pengetahuan Islam dan mempelajarinya dari sumber-sumber aslinya yang berbahasa Arab.

Raja Frederick dan Dante pernah melakukan diskusi tentang madzhab Aristoteles yang sebagian rujukannya diambilkan dari rujukan Arab. Dante mengetahui banyak *sirah* Nabi ﷺ. Ia telah membaca kisah isra` dan mi`raj dan penjelasan tentang sifat-sifat langit. Sigrid Hunke mengatakan, "Tampaknya ada keserupaan besar antara Dante dan Ibnu Arabi. Dante mencontoh metafora-metafora Ibnu Arabi setelah sekitar dua ratus tahun berlalu."[761]

Adapun Patrick hidup pada masa berkuasanya ilmu pengetahuan Islam di Italia dan Prancis. Ia belajar di Universitas Mouterlier dan Universitas Paris. Kedua universitas ini didukung oleh buku-buku Arab dan murid-murid para ilmuwan Arab ketika mereka belajar di universitas-universitas Andalusia.[762] Karena itu, ia mengatakan kepada bangsanya, "Betapa aneh! Ciceron mampu menjadi ahli pidato setelah Demostan dan Virgil mampu menjadi penyair setelah Homerus. Kenapa kita ditakdirkan tidak mampu membuat karya setelah bangsa Arab? Padahal kita, bangsa Yunani, dan semua bangsa sama. Bahkan kita telah mengalahkan mereka kecuali bangsa Arab? Betapa bodoh! Betapa sesat! Betapa kejayaan Italia suram!"[763]

Demikianlah peradaban Arab-Islam yang telah memberikan pencerahan di belahan dunia Eropa dalam bidang bahasa dan sastra.

4. Bidang Pendidikan dan Muamalah

Sesungguhnya peniruan di bidang ilmu, seni, dan syair merupakan suatu hal yang dapat dirasakan dengan jelas, karena ia merupakan pengaruh materi yang dapat diketahui dengan jelas dan diteliti. Adapun pengaruh

760 *Min Rawa`i' Hadharatina,* Mushthafa As-Siba'i, hlm. 44.
761 *Arabs Sun Rise in West,* Sigrid Hunke, hlm. 521.
762 *Min Rawa`i' Hadharatina,* hlm. 44.
763 *"Peradaban Arab",* Sedillot, hlm. 569.

sosial dan kemanusiaan (pendidikan dan muamalah) dapat diketahui namun tingkat kejelasannya masih di bawah bidang ilmu, seni, dan syair. Ketika masa pengaruh bidang sosial tersebut lebih lama, maka perkembangan sosialnya pun lebih banyak dan lebih jelas. Selain itu, masalah-masalah sosial biasanya berkaitan dengan kebudayaan, filsafat dan agama di mana ketiga-tiganya merupakan medan konflik antara Islam dan Barat hingga sekarang.

Oleh karena itu, kami dalam pembahasan ini tidak menyebutkan perbandingan-perbandingan. Karena berdasarkan kenyataan banyak hal-hal yang diakui Islam tidak sampai kepada Barat hingga sekarang disebabkan perbedaan sudut pandang, persepsi dan filsafat. Kami di sini membahas sisi-sisi yang merupakan pengaruh peradaban Islam.

Gulliver Costauray mengatakan dalam bukunya *Hukum Sejarah*, "Eropa berhutang kepada kondisi yang memberikan manfaat pada masa-masa pemikiran Arab. Telah berlalu empat abad tanpa ada peradaban selain peradaban Arab yang mana para ilmuwan mereka merupakan para pengibar bendara peradabannya dengan sangat kuat."[764]

Sungguh, suatu yang logis penisbatan kemajuan peradaban Barat modern dari peradaban Romawinya kepada masa pertengahan, masa peradaban Islam.

Dalam bab kedua kami telah menguraikan sumbangsih-sumbangsih peradaban Islam dalam bidang hak, kebebasan, pendidikan dan muamalah. Dan di sini kita membahas pengaruh sumbangsing-sumbangsih tersebut terhadap peradaban Barat.

Pada tahun 890 M, ketika Alfonso besar menginginkan seorang pendidik untuk putranya ia memilih dua orang muslim Cordova demi keberhasilan pendidikan putranya. Hal itu disebabkan ia tidak menemukan orang yang pantas dari kaum Nasrani untuk tugas ini.[765]

Ketika kaum muslimin berhasil menaklukkan Andalusia, maka sebagian penduduk Andalusia (Nasrani) lebih memilih untuk pindah ke Prancis daripada hidup di bawah kekuasaan Islam. Berkaitan dengan hal ini Thomas Arnold[766] mengisahkan sifat perlakuan yang diterima oleh

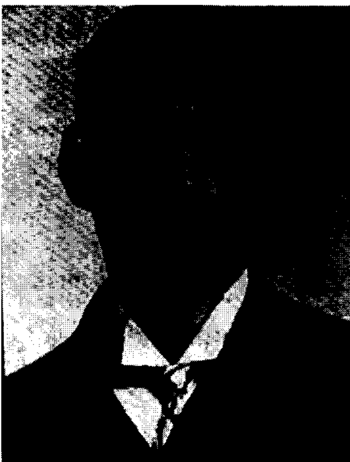
---

764 *Al-Islam wa Al-Hadharah Al-Arabiyah,* Muhammad Kard Ali, hlm. 544.

765 *Ibid.,* hlm. 548.

766 Thomas Arnold adalah sejarahwan Inggris yang masyhur (1864-1930). Ia termasuk

kaum Nasrani di bawah naungan kekuasaan Islam dibandingkan dengan perlakuan yang diterima oleh penduduk yang pindah ke negeri Prancis agar hidup di bawah naungan para penguasa Nasrani yang seagama dengan mereka. Thomas Arnold mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang yang berpindah ke negeri Prancis agar hidup di bawah pemerintahan Nasrani sebenarnya tidak menjadi lebih baik daripada keadaan saudara-saudara mereka seagama yang mereka tinggalkan (maksudnya penduduk Nasrani yang tetap tinggal di Andalusia di bawah pemerintahan Islam). Pada tahun 812 M, Charlemagne turun tangan dalam menjaga orang-orang yang terbuang yang menyusulnya ketika ia kembali dari Spanyol. Ia melindungi mereka dari kesewenangan para pejabat imperium dan penindasan mereka. Setelah tiga tahun, Louis The Pious melihat keharusan mengeluarkan kebijakan untuk memperbaiki kondisi para pencari suaka. Walaupun demikian, mereka tetap mengadukan perlakuan orang-orang yang punya power yang telah merampas tanah-tanah yang telah dikhususkan untuk mereka. Tidak berselang lama dari upaya penanggulangan kejahatan-kejahatan tersebut, muncul pengaduan baru dari mereka. Keputusan dan kebijakan kerajaan untuk memperbaiki kondisi para pencari suaka tidak berarti apa-apa. Pada masa-masa belakangan kita menemukan kelompok penduduk Spanyol yang lari dari kekuasaan Islam menjadi kelompok yang terhina, diperlakukan dengan perlakuan yang amat buruk, dan jiwa mereka digantungkan di bawah belas kasih saudara-saudara mereka dari kaum Nasrani."[767]



Gambar 43: Thomas Arnold

Di antara hal yang mengukuhkan bahwa interaksi dengan kaum muslimin telah membersihkan watak kaum Nasrani adalah apa yang dikisahkan oleh Thomas Arnold bahwa Azdor, sejarahwan Spanyol, sangat tidak suka dengan para penakluk dari kaum muslimin. Akan tetapi, ia telah

---

kalangan orientalis Inggris papan atas. Ia pernah menjadi rektor akademi bahasa-bahasa Timur di London 1904. Di antara karyanya yang paling masyhur adalah Ad-*Da'wah ila Al-Islam* (Ajakan Kepada Islam).

767 *The Preaching of Islam,* Thomas Arnold, hlm. 154.

mencatat pernikahan Abdul Aziz bin Musa bin Nushair dengan janda raja Ledzrik tanpa memberikan satu komentar negatif atas pernikahan ini.[768]

Arnold menambahkan bahwa banyak kaum Nasrani yang menggunakan nama-nama Arab dan meniru tetangga mereka yang muslim dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan. Banyak dari mereka yang melakukan khitan. Mereka pun meniru gaya kaum muslimin dalam hal makanan dan minuman."[769]

Para pasukan Salib yang menjajah negeri Syam merupakan contoh orang-orang fanatik. Montgomery Watt[770] sampai merasa heran dan mengatakan, "Anehnya, orang-orang yang ikut serta dalam perang Salib mengaku bahwa agama mereka adalah agama perdamaian."[771]

Akan tetapi, kondisi mereka setelah bercampur dengan kaum muslimin mengalami perubahan. Will Durrant mengatakan, "Orang-orang Eropa yang menduduki dua negeri ini (Syria dan Palestina saat perang Salib) telah berhias dengan hiasan Islam secara sedikit demi sedikit. Hubungan mereka dengan kaum muslimin di kawasan tersebut menjadi semakin kuat. Jarang sekali di antara dua bangsa tersebut yang saling menjauhi dan saling memusuhi. Para saudagar muslim secara bebas memasuki negeri-negeri kristen[772] dan menjual barang-barang dagang kepada penduduknya. Para tokoh agama Nasrani membolehkan kaum muslimin untuk beribadah di masjid-masjid. Kaum muslimin pun mengajarkan Al-Qur`an kepada anak-anak mereka di sekolah-sekolah Islam yang ada di Antokia dan Tripoli yang dikuasai pasukan Nasrani."[773]

Sesungguhnya ini bukanlah muncul dari watak asli toleran. Kita telah melihat bagaimana kaum Salib di Spanyol bertindak terhadap madzhab-madzhab yang berbeda darinya, lebih-lebih terhadap agama-agama lain di Spanyol saat itu.

Adapun sikap Shalahuddin Al-Ayyubi terhadap pasukan Salib setelah

768 *Ibid.,* hlm. 160.

769 *The Preaching of Islam,*. 160, Thomas Arnold, hlm. 154.

770 Montgomery Watt (1909-2006 M.), seorang orientalis Inggris yang memiliki spesialisi study Islam. Ia menjadi dekan fakultas study bahasa Arab di Universitas Adnebra, memiliki banyak karya tulis di bidang filsafat Islam, sejarah Islam, dan peradaban Islam.

771 *"Keutamaan Islam atas Peradaban Barat",* Montgomery Watt, hlm. 102.

772 Maksudnya kawasan dari negeri Syam yang berhasil dikuasai pasukan Salib. Adapun Syam secara keseluruhan bukanlah negeri mereka.

773 *The story of Civilization,* 15/34.

berhasil membebaskan kota Baitul Maqdis telah mendapat apresiasi secara khusus dari kalangan Barat sendiri.

Kita menemukan Maxine Rodinson[774] mengatakan, "Musuh terbesar, Shalahuddin Al-Ayyubi telah menimbulkan kekaguman yang luas di kalangan Barat. Ia telah melakukan peperangan dengan menjunjung tinggi sisi kemanusiaan dan kepahlawanan, walaupun jarang ada orang yang membalas baik atas sikap-sikapnya ini. Di antara mereka yang paling penting adalah Richard (raja Inggris waktu itu, edt) sang hati singa."[775]

Thomas Arnold mengatakan, "Tampak jelas bahwa akhlak Shalahuddin Al-Ayyubi dan kehidupannya yang penuh dengan kepahlawanan telah menimbulkan pengaruh besar dan sihir yang khusus di telinga kaum Nasrani. Bahkan sebagian dari para pahlawan Nasrani karena sangat terpengaruh dengan Shalahuddin rela meninggalkan agama Nasrani, meninggalkan kaumnya dan bergabung dengan kaum muslimin."[776]

Will Durrant mencatat kekaguman para sejarahwan Nasrani terhadap keagungan Shalahuddin. Ia mengatakan, "Shalahuddin adalah orang yang berpegang teguh dengan agamanya hingga titik paling dalam. Ia sangat keras terhadap para pejuang tempat ibadah dan rumah sakit. Akan tetapi, biasanya ia sangat kasihan terhadap orang-orang lemah dan orang-orang yang terkalahkan. Ia bersikap mulia dengan memenuhi janjinya sehingga menjadikan para sejarahwan Nasrani merasa heran, bagaimana agama Islam (yang salah dalam pandangan mereka) mencetak tokoh yang mencapai keagungan seperti ini."[777]



Gambar 44: Will Durrant

774 Maxine Rodinson, orientalis asal Prancis. Ia termasuk orang penting yang memiliki sepesialisasi di bidang sejarah agama. Ia menulis banyak buku tentang Islam dan dunia Arab. Di antara karyanya, "*Muhammad, Kapitalisme, Marxisme dan Dunia Islami*", dan "*Keagungan Islam*"..

775 "*Wajah Peradaban Barat dan Islam*", Maxine Rodinson, hlm. 41.

776 *The Preaching of Islam,* Thomas Arnold, hlm. 111.

777 *The Story of Civilization,* 15/45.

Sesungguhnya tiga belas abad sebelum masa Shalahuddin, Islam telah memiliki slogan sebagaimana yang tersebut dalam sebuah hadits Nabi ﷺ, *"Kalian adalah anak Adam, Adam tercipta dari tanah, tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang Ajam, orang yang berkulit hitam atas orang yang berkulit merah dan orang yang berkulit merah atas orang yang berkulit hitam kecuali dengan takwa."*[778]

Abraham Lincoln melakukan pembebasan budak pada pertengahan abad sembilan belas dalam suasana fanatisme yang kuat dan perlawanan keras dari orang-orang yang mengambil keuntungan dari lapisan masyarakat budak. Abraham bahkan sempat ingin mundur dari perjuangan kerasnya ini. Hanya saja ia mengeluarkan undang-undang, namun ia sendiri tidak memiliki persepsi adanya persamaan antara berbagai ras manusia.

Perlu kami tegaskan bahwa diskriminasi ras dalam hubungan antara manusia masih saja kita temukan hingga sekarang di Eropa, terutama di negeri seperti Prancis dan Jerman. Gustave Le Bon mengatakan, "Sesungguhnya bangsa Arab telah mempraktikkan ruh persamaan secara mutlak sesuai dengan norma-norma mereka, -dan bahwa persamaan yang didengungkan di Eropa, hanya dalam ucapan, namun tidak dalam praktik,- telah mengakar kuat dalam karakteristik-karakteristik Islam. Kaum muslimin tidaklah mengenal strata-strata sosial yang keberadaannya menyebabkan terjadinya revolusi paling mengerikan di Barat, dan sampai sekarang tetap masih ada."[779]

Sesungguhnya sejak empat belas abad yang lalu slogan Islam dalam memperlakukan para tawanan adalah sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti."* **(Muhammad: 4)**

Nabi ﷺ berwasiat, *"Terimalah wasiat untuk memperlakukan wanita dengan baik."*[780]

Islam telah memiliki konsep-konsep seperti itu sejak empat belas

---

778 HR. Ahmad, hadits no. 23536, Syaikh Syuiab Al-Arnauth mengatakan bahwa sanadnya shahih, Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir,* hadits no. 14444, dan Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman,* hadits no. 4921. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih. Lihat *As-Silsilah Ash-Shahihah,* 2700.

779 *The Arab Civilization,* Gustave Le Bon, hlm. 391.

780 HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir,* hadits no. 977 dan *Al-Mu'jam Ash-Shaghir,* hadits no. 409. Al-Haitsami mengatakan bahwa sanadnya shahih. Lihat *Majma' Az-Zawa'id,* hadits hadits no. 10007.

abad yang lalu. Kemudian kesepakatan Jenewa tahun 1949 tentang hak-hak tawanan perang baru muncul. Dan kesepakatan ini tidak sampai sejauh konsep Islam tentang tawanan perang.

Hal yang sama juga terjadi pada kesepakatan Jenewa berkaitan dengan perlakuan terhadap masyarakat sipil saat di tengah peperangan. Kesepakatan tersebut terjadi pada 12 Agustus 1949, empat belas abad setelah Islam memiliki konsep masalah ini. Nabi ﷺ bersabda, *"Peranglah, (tetapi) janganlah berbuat khianat, melampaui batas, menyalib, dan membunuh anak-anak."*[781]

Abu Bakar ﷺ berkata, "Janganlah berbuat maksiat, melampaui batas, menjadi penakut, merobohkan biara, menebang pohon kurma, meliarkan binatang ternak, menebang pohon yang berbuah, membunuh orang tua, dan membunuh anak kecil. Kalian akan menemukan kaum yang telah menahan diri mereka untuk tuhan mereka (maksudnya para biarawan). Tinggalkanlah mereka dan ibadah mereka."[782]

Hal yang sama juga terjadi dalam masalah talak. Empat belas abad yang lalu Islam telah menetapkan adanya hukum talak atau perceraian, kemudian undang-undang sipil Eropa baru membolehkan talak. Undang-undang ini muncul di Inggris tahun 1969.

Sungguh tampak jelas kampanye internasional untuk melawan diskriminasi terhadap perempuan yang telah terpengaruh dengan ajaran syariat Islam. Ungkapan-ungkapan khusus yang berkaitan dengan hak memiliki, warisan, dan kecapakan hukum hampir sama dengan istilah-istilah yang ada dalam kitab-kitab fikih Islam. Kampanye mengenai hal ini muncul pada tahun 1967.

Kampanye tersebut mereka lakukan setelah mereka menyaksikan fakta-fakta yang menyedihkan yang dialami kaum perempuan, seperti perempuan yang dijual gereja dengan harga dua shilling karena gereja menganggapnya sebagai beban hidup. Hal ini terjadi pada tahun 1790. Hingga awal-awal abad sembilan belas (tahun 1805) seorang suami masih berhak menjual istrinya dengan harga tertentu (enam sen). Ketika salah seorang warga Inggris menjual istrinya tahun 1931, ia mendapat pembelaan

---

781 HR. Abu Dawud. Shaikh Al-Albani telah menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Abi Dawud.*

782 *Tarikh Dimasyq,* Ibnu Asakir, 2/75.

dari seorang pengacara dengan undang-undang sebelum tahun 1805. Kemudian mahkamah menghukumnya dengan penjara enam bulan.

Perempuan tidak mendapatkan hak memiliki tanah kecuali pada akhir-akhir abad sembilan belas (tahun 1882). Di Prancis perempuan masih dianggap sebagai orang yang tidak cakap hukum bersama dengan orang gila dan anak kecil hingga tahun 1938.[783]

5. Bidang Seni

Melalui jembatan-jembatan yang menghubungkan peradaban Islam dengan Eropa, sebagaimana yang telah kami sebutkan, gaya-gaya arsitektur bangunan, hiasan, dan seni-seni lain berpindah ke negeri-negeri Eropa. Pengaruh seni-seni Islam terhadap peradaban Barat tampak jelas. Banyak fakta menunjukkan sumber Islam ada dalam setiap pemikiran dan bentuk bermacam-macam seni Eropa.

Di antara hal yang menyedihkan adalah tambahan-tambahan yang diberikan oleh sebagian seniman Barat terhadap bentuk-bentuk seni Islam dengan tujuan memperindahnya tanpa mengetahui kandungan makna kalimat-kalimat yang mereka nukil dari bahasa Arab atau mengetahui pesan yang ingin disampaikan seniman muslim dari suatu hiasan. Yang mereka lakukan hanyalah memindah bentuk tanpa mengetahui isi sekira tampak megah dan mengagumkan dari luar.[784]

Untuk membuktikan hal ini Gustave Le Bon mengambil contoh dari seni kaligrafi Arab. Ia mengatakan, "Kelayakan seni kaligrafi menjadi hiasan yang indah telah mencapai tingkat di mana tokoh-tokon seniman dari kaum Nasrani pada abad-abad pertengahan dan masa kebangkitan banyak menyalin tulisan-tulisan Arab di tembok-tembok bangunan gereja untuk hiasan tanpa memperhatikan hal-hal lain. Mereka melakukannya hanya dorongan suka keindahan. Lungabrih, Monsieun Lavara dan lainnya menyaksikan banyak hal tentang masalah itu di Italia. Di antara hal yang disaksikan Monsieun Lavara, di tempat barang-barang di Katedral Millano terdapat sebuah pintu yang dibangun dengan model gambar dua kompas. Pintu tersebut dilingkari dengan dekorasi batu yang tersusun dari kalimat-kalimat Arab yang berulang-ulang. Tulisan Arab juga terdapat di sekitar

783 *Mahkamah At-Tarikh,* Abdul Wadud Syalabi, hlm. 60 dan setelahnya.

784 Lihat *Atsar Al-Fanni Al-Islami ala At-Tashwir fi Ashr An-Nahdhah,* karya Inas Husni, hlm. 120.

kepala Al-Masih yang digambar di atas pintu-pintu Santo Petrus dan Santo Paulus." Kemudian Gustave Le Bon mengatakan, "Di antara hal yang membuat saya sedih adalah penulis khat tersebut tidak menulis terjemah kalimat-kalimatnya. Bisa jadi kalimat yang ada di sekitar kepala Al-Masih adalah *La ilaha illallah Muhammadun Rasulullah* (Tidak ada tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah)."[785]

Demikianlah, apabila seni kaligrafi huruf Arab telah banyak mempengaruhi metode dan pandangan banyak seniman Eropa, maka sebenarnya tulisan Arab –salah satu unsur terpenting yang dihasilkan kesenian Arab Islam, dengan segala bentuknya yang beragam, kekayaan pluralitas yang melimpah dan kemampuan pengekpresian dengan berbagai bentuk- telah banyak mempengaruhi pandangan dan arah kreasi para seniman Eropa.

Pengaruh ini mulai menyebar sejak terjadi perang salib, dimana orang-orang Eropa banyak berhubungan dengan kaum muslimin Arab. Orang-orang Eropa banyak terpengaruh dan dibuat kagum begitu menemukan kaum muslimin Arab memiliki banyak corak ornamen yang melimpah. Mereka pun mengadopsinya dalam karya seni mereka dan Giotto adalah seniman pertama yang menggunakannya di papan lukisannya. Demikian pula pelukis Florentin Filippo Lippi yang menggunakan tulisan Arab untuk membatik pakaian di abad XV. Florence juga mengambil manfaat dari Feriekyu dari tulisan Arab ketika membentuk ornamen papan penghormatan para raja yang tersimpan di Florensia.[786]

Demikianlah, dengan nilai keindahan yang melimpah, kesenian Islam telah mampu mempengaruhi paham-paham seniman bangsa Eropa. Pengaruh itu terlihat jelas dalam pembuatan kreasi karya seni mereka yang bermacam-macam. Dalam pandangan sekilas saja, mereka telah mampu menemukan banyak inspirasi untuk menciptakan karya-karya seni. Mereka juga mendapatkan corak-corak baru yang menimbulkan kesan dan dasar hidup, apabila dikomparasikan kehidupannya, akibat terpenuhinya gerakan dan kesan hidup dalam susunan-susunan Arabesque dan kaligrafi-kaligrafi tulisan Arab.

---

785 *The Arab Civilization*, Gustave Le Bon, hlm. 531.

786 *Atsar Al-Fann Al-Islami 'ala At-Tashwir fi 'Ashr An-Nahdhah*, karya Inas Husni hlm. 129.

Setelah berkeliling singkat, di bagian akhir, atas kontribusi yang mempesona tersebut dan pengaruh abadi peradaban Islam, sudah sepantasnya kita berbangga diri kepada mereka. Sesungguhnya peradaban Islam telah menyinari sisi-sisi kemanusiaan sepanjang sejarah perjalanan manusia, dimana sebelumnya gelap gulita dan hitam kelam.

C. Kesaksian Barat terhadap Peran Peradaban Islam

Orang-orang Barat berupaya mengecilkan 'eksistensi dan peran peradaban Islam' dalam memberikan kontribusi terhadap perkembangan peradaban dan kemajuan manusia. Sebagian dari mereka berpraduga bahwa kaum muslimin hanya sekadar memindah peradaban dari orang-orang dahulu. Sedang sebagian lagi mengklaim bahwa peradaban ini tidak mendapatkan tempat dan perhatian yang layak sebagaimana mestinya, hanya saja kaum muslimin beruntung mendapatkan warisan dari orang-orang Yunani dan Romawi.

Karena itu, sebenarnya orang-orang Yunani dan Romawi sajalah yang menjadi guru orang-orang Barat. Meskipun Barat mengambil pengetahuan dari Yunani dan Romawi melalui kaum muslimin, namun kaum muslimin sendiri tidak memiliki kelebihan sedikit pun dalam hal ini. Sebagaimana ada juga sebagian orang Barat yang berupaya mengecilkan 'pengaruh peradaban Islam'. Mereka mengklaim bahwa kaum muslimin hanya mahir menguasai beberapa disiplin ilmu pengetahuan yang tidak membutuhkan banyak pemikiran dan penggunaan akal, seperti sejarah dan geografi. Adapun untuk selainnya, maka kaum muslimin hanya mengekor dan mengambilnya dari orang lain tanpa banyak memberikan kritik, pembenahan atau pengembangan.

Dalam kenyataannya, sesungguhnya yang demikian ini merupakan kondisi orang-orang dengki dan orang-orang kafir yang memusuhi kaum muslimin. Mereka menutup mata terhadap kapasitas dan peran kaum muslimin dalam mewarnai perjalanan perkembangan umat manusia, seperti disampaikan oleh kelompok lain di luar kaum orientalis dan para sejarahwan yang mengamati keutamaan dan saham kaum muslimin yang luar biasa dalam menentukan peradaban manusia. Mereka mengakui kebenaran fakta tersebut dan menisbatkan kebenaran kepada ahlinya.

Untuk mendukung fakta tersebut, mereka banyak menulis buku

dan kajian-kajian yang mendukung keutamaan kaum muslimin dan pengaruhnya, dimana kebenarannya tidak mungkin ditolak dan diingkari. Bahkan ada di antara mereka mengatakan, "Sesungguhnya waktu telah berbicara tentang bangsa Arab yang sangat kuat pengaruhnya terhadap perjalanan peristiwa-peristiwa penting di dunia. Orang-orang Barat berhutang kepada kaum muslimin, sebagaimana manusia seluruhnya banyak berhutang kepadanya."[787]

Dalam bab ini, saya akan menelusuri sebagian kecil dari pengakuan beberapa orang orientalis yang obyektif. Mereka banyak mengagumi orisinalitas pijakan dasar peradaban Islam, perannya dalam kehidupan nyata dan keutamaannya yang agung dalam mewarnai sejarah perjalanan umat manusia. Mereka juga mengakui bahwa semua itu sangat membantu meletakkan batu pondasi peradaban Barat yang mapan sekarang ini.

Kekayaan peradaban Islam terlalu agung untuk dihitung dan terlalu banyak untuk dijumlah. Pembahasan tentang kesaksian-kesaksian mereka itu saya runut dari unsur yang paling banyak memberikan saham seperti berikut:

1. Kesaksian Mereka dalam Bidang Ilmu Pengetahuan
2. Kesaksian Mereka dalam Bidang Akhlak
3. Kesaksian Mereka dalam Bidang Pemikiran

1. Kesaksian Mereka dalam Bidang Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan adalah bidang yang paling banyak dibicarakan oleh orientalis dalam buku-buku mereka. Barangkali, hal tersebut secara esensi kembali ke dua faktor penting, yaitu:

Pertama; sumbangan kaum muslimin dan peradaban Islam sangat besar dalam bidang ini.

Kedua; menolak orang-orang fanatik dan kelompok-kelompok lain yang mengingkari semua bentuk kreatifitas dan penemuan baru yang sudah dihasilkan kaum muslimin. Kreatifitas dan penemuan baru tersebut sudah menyatu dalam berbagai macam ilmu pengetahuan yang bertumpu pada uji coba, seperti mekanik, tehnik, astronomi dan lain sebagainya.

---

787 *Arabs Sun Rise in West,* Sigrid Hunke, hlm. 11.

Berikut ini adalah kesaksian orang-orang Barat yang berlaku jujur dalam hal tersebut:

Briffault, seorang sejarahwan berkebangsaan Amerika, mengatakan, "Tidak satu pun kemajuan peradaban di Eropa kecuali secara meyakinkan dan pasti telah mengambil dari kemajuan peradaban Islam."[788]

Sigrid Hunke mengatakan, "Orang-orang muslim Arab telah mengembangkan bahan-bahan mentah yang diperoleh dari Yunani (*Greek*) dengan uji coba dan penelitian ilmiah kemudian memformulasikannya dalam bentuk yang baru sama sekali. Sesungguhnya Arab –dalam kenyataannya-sendiri adalah pembuat Metodologi Penelitian Ilmiah yang benar dengan didasarkan pada uji coba.

Sesungguhnya kaum muslimin Arab bukan hanya menyelamatkan peradaban bangsa Yunani dari kepunahan, menyusun dan mengklasifikasikannya kemudian menghadiahkan ke Barat begitu saja. Akan tetapi, sebenarnya kaum muslimin adalah peletak berbagai macam Metodologi Uji Coba dalam bidang kimia, ilmu psikologi, ilmu hitung, aljabar, geologi, ilmu ukur segitiga (trigonometry) dan ilmu sosial. Disamping itu, masih banyak lagi penemuan dan penciptaan individual yang tidak terhitung jumlahnya dalam berbagai cabang disiplin ilmu.

Namun sayang sekali, semua itu kebanyakan telah dicuri dan dinisbatkan kepada orang lain. Bangsa Arab telah menyuguhkan hadiah paling mahal, yaitu Metodologi Penelitian Ilmiah yang benar, yang membuka jalan bagi bangsa Barat mengetahui rahasia alam dan menguasai apa yang sudah mereka temukan sekarang ini."[789]

Hunke menambahkan, "Dalam kenyataannya, sebenarnya Ruggero Bacone, Bacofon Farolam, Leonardo da Vinci maupun Galileo bukanlah peletak dasar Metodologi Penelitian Ilmiah. Akan tetapi, kaum muslimin Arab telah mendahului mereka dalam bidang ini. Adapun yang diteliti Ibnu Al-Haitsam –Al-Khazin yang namanya sudah terkenal bagi orang-orang Eropa- tidak lain kecuali Ilmu Pengetahuan Alam modern, dengan kelebihan di teorinya yang cermat dan risetnya yang detil.[790]

---

788 *Making of Humanity,* Rowelt Briffault, mengutip dari kitab *Muqaddimat Al-'Ulum wa Al-Manahij,* Anwar Al-Jundi, 4/710.

789 *Arabs Sun Rise in West,* Sigrid Hunke, hlm. 401-402.

790 *Arabs Sun Rise in West,* Sigrid Hunke, hlm. 148-149.

Hunke juga menjelaskan, "Al-Hasan bin Al-Haitsam adalah salah seorang ilmuwan Arab yang mengajar di dunia Barat yang paling banyak berperan dan berpengaruh. Dia seorang yang brilian dan pengaruh keilmuannya di negara Barat luar biasa. Teori-teorinya di dua bidang disiplin ilmu, kimia dan ilmu optic (*Opus Mains*), telah mewarnai ilmu-ilmu pengetahuan di Eropa sampai sekarang ini.

Berpijak dari dasar-dasar dalam kitab *Al-Manazhir* karya Ibnu Al-Haitsam, setiap yang berkaitan dengan ilmu optik mulai berkembang, berawal dari Inggris (Ruggero Bacone) sampai di Jerman (Witelo). Adapun Leonardo da Vinci, seorang ilmuwan berkebangsaan Italia, yang menemukan alat (foto rontgen) atau alat penggelap, penemu semprotan air, mesin bubut dan manusia pertama yang dapat terbang –menurut klaimnya-, maka secara langsung dia telah dipengaruhi oleh kaum muslimin dan banyak terinspirasi oleh pemikiran-pemikiran Ibnu Al-Haitsam.

Tatkala Kepler di Jerman sekitar abad XVI meneliti hukum-hukum yang digunakan sandaran Galileo untuk melihat bintang yang tidak terlihat melalui teropong besar, maka nama besar Ibnu Al-Haitsam senantiasa membayang-bayangi di belakangnya. Bahkan sampai masa kita sekarang ini, masalah fisika-matematika yang sangat sulit ini, namun berhasil dipecahkan oleh Ibnu Al-Haitsam melalui pantulan benda segi empat, menjelaskan tentang betapa cemerlang dan cermatnya Al-Haitsam dalam bidang ilmu Al-Jabar.

Kita katakan bahwa permasalahan seputar letak titik fokus yang dipantulkan cermin yang terkena cahaya menyebar di daerah jarak pantulnya senantiasa disebut 'masalah Haitsamiyah', dinisbatkan kepada Ibnu Haitsam itu sendiri."[791]

Florence Kajore dalam bukunya "*Sejarah Fisika*" mengatakan, "Sesungguhnya ulama Arab dan kaum muslimin adalah manusia pertama dan orang yang paling baik menggunakan Metode Penelitian. Metode ini patut dianggap sebagai kebanggaan dari mereka dari berbagai kelebihan yang membanggakan. Mereka adalah manusia pertama yang menemukan manfaat dan betapa pentingnya metode ini dalam ilmu-ilmu pengetahuan alam, terutama Ibnu Al-Haitsam sebagai pionernya."[792]

---

791 *Arabs Sun Rise in West,* Sigrid Hunke, hlm. 150.

792 Lihat *Al-'Ulum Al-Bahtah fi Al-Hadharah Al-'Arabiyah Al-Islamiah,* Ali Abdillah Ad-Difa',

Max Fantigo mengatakan, "Setiap apa yang terlihat di Barat mengukuhkan bahwa Barat telah berhutang kepada peradaban Arab Islam. Sesungguhnya metode riset modern yang pelaksanaannya didasarkan pada observasi, pengamatan dan uji coba, disamping segala sesuatu yang digunakan ilmuwan Eropa dewasa ini, itu tidak lain karena hasil interaksi ilmuwan Eropa dengan dunia Islam melalui Daulah Islam Arab di Andalusia (Spanyol)."[793]

Daniel Briffault berkata, "Sejak tahun 700 masehi, cahaya peradaban Arab Islam mulai berkibar membentang dari Timur Tengah menuju arah timur sampai daerah Persia dan ke Barat sampai ke Spanyol. Mereka telah mengembalikan penemuan-penemuan sebagian besar ilmu pengetahuan klasik dan membukukan penemuan-penemuan baru yang mereka temukan dalam bidang matematika, kimia, fisika dan ilmu-ilmu lain. Dalam keadaan yang demikian ini, seperti di selainnya, maka kaum muslimin Arab merupakan guru bangsa Eropa, karena kaum muslimin telah menyumbangkan saham besar demi mengantarkan kebangkitan ilmu-ilmu pengetahuan di benua Eropa ini."[794]

Dokter Piere Bormann, seorang ilmuwan peneliti berkebangsaan Jerman menyebutkan, "Keberhasilan umat Islam mewarnai dunia dalam segala bidang keilmuan dan kebudayaan sangat jelas terlihat tanpa dapat disangkal lagi. Bahkan keberhasilan kaum muslimin dalam bidang kedokteran, tidak seorang pun mampu mengingkarinya. Karena ini pulalah, saya terdorong untuk menulis buku berjudul "*Kedokteran Islam pada Abad Pertengahan.*"

Dia menambahkan, "Demi ilmu, adalah faktor penting yang mendorong diriku menulis buku ini. Meskipun aku pengikut agama Nasrani yang berkebangsaan Jerman, namun dalam hazanah intelektual, aku merasa banyak berhutang kepada kebudayaan Islam. Sekarang ini aku akan berupaya untuk menjelaskan hal tersebut sekaligus menguatkannya, meskipun sebagian orang selalu berdaya upaya untuk menghilangkan

---

hlm. 303.

793 Sambutan Max Fantigo dalam seminar peradaban Arab Islam yang dilaksanakan di Universitas Bronx Town di Washington tahun 1953 M. Lihat pula, *Daur Al-Hadharah Al-'Arabiyah wa Al-Islamiah fi An-Nahdhah Al-Aarabiyah,* Syauqi Abu Khalil, Hni Al-Mubarak, hlm. 125.

794 *Making of Humanity,* Daniel Briffault, hlm. 84.

peran penting yang dimainkan kaum muslimin di Eropa dan dunia pada umumnya. Aku bersama seorang teman perempuanku, Emille Savage Smith,[795] bertugas mensurvei keberhasilan-keberhasilan kaum muslimin dalam bidang kedokteran di abad pertengahan. Sesungguhnya rumah sakit-rumah sakit Islam adalah cermin dan simbol wakaf-wakaf Islam. Di tempat ini, disediakan fasilitas dokter untuk melayani setiap manusia, terlepas dari agama yang dianut pasien yang datang. Di antara pasien itu terdapat penganut agama Yahudi, Nasrani, *Shabi`ah,* Zoroaster dan lain-lain. Namun rumah sakit Islam mengobati semua pasien yang datang. Ini menunjukkan sebuah toleransi Islam yang sangat tinggi kepada selain orang Islam."

Adapun mengenai diagnosa penyakit-penyakit yang kaum muslimin sumbangkan untuk perkembangan ilmu modern, Piere Borman menjelaskan, "Jenis penyakit itu jumlahnya banyak sekali. Hanya saja, penyakit yang paling berbahaya adalah penyakit *Malencolia.*"[796]

Will Durant berkata, "Orang-orang Islam hampir saja menjadikan kimia sebagai bagian dari disiplin keilmuan tersendiri, karena mereka telah banyak memasukkan temuan-temuan dari penelitian-penelitian yang detil, uji coba-uji coba yang ilmiah serta memberikan kesimpulan-kesimpulan dalam bagan yang mereka temukan. Semua temuan-temuan itu belum dijumpai pada orang-orang Yunani -sejauh yang saya ketahui- dan semuanya diciptakan melalui pengalaman penciptaan luar biasa dan proses yang sangat rumit."[797]

Donald R. Hill menjelaskan, "Sejujurnya, Ar-Razi adalah salah seorang tokoh peletak dasar utama ilmu kimia modern, terlebih dengan kelebihannya melakukan perbandingan yang bersifat metodologis dan ketetapannya tentang keharusan melakukan eksperimen."[798]

Di sana juga ada penjelasan lain yang menyebutkan, "Orang-orang Islam telah mengetahui jadual macam-macam timbangan, jauh sebelum bangsa Eropa mengenalnya. Orang-orang Eropa mulai serius

---

795 Emille Smith, dia adalah Emille Savage Smith, sejarahwati Inggris di Fakultas Santa Croce di Universitas Oxford, Inggris.

796 Dialog Piere Bormann di koran *Akhbar Al-Mishriyah,* tanggal 13/4/2007 M.

797 Lihat, *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiah wa Al-Fikr Al-Islami,* karya Abu Zaid Shalabi, hlm. 356.

798 Lihat, *Islamic Science And Engineering,* Donald R. Hill, tarjamah Ahmad Fu`ad Basya, hlm. 102.

memperhatikan tema ini pada abad XVII, dimana cikal bakalnya dimulai dari Robert Boyle yang melakukan pembuktian dengan menimbang berat kuantitas satu barang –sebagai misal- dengan dua cara penimbangan yang berbeda. Penimbangan ini memberikan hasil yang berbeda, yaitu (13,76) dan (13,357). Meskipun demikian, penimbangan ini kurang akurat dari penilaian yang diberikan dan dibukukan oleh Al-Khazini sebelumnya, dimana mayoritas hasil temuannya benar-benar akurat."[799]

Gustave Le Bon mengatakan, "Dalam kitab-kitab karya Jabir tersusun Ensiklopedia Ilmiah yang memuat kumpulan ilmu kimia Arab di masanya yang sampai kepadanya. Disamping itu, kitab-kitab ini juga memuat dasar-dasar rangkaian kimiawi yang belum disebutkan para pendahulunya, seperti cairan emas (*natrium acid*) dimana kita tidak dapat menggambarkan ilmu kimia dengan selainnya."[800]

Seorang sejarahwan terkemuka dalam berbagai macam disiplin ilmu, Florence Kajore mengatakan, "Sesungguhnya akal akan tercengang tatkala melihat apa yang sudah dilakukan bangsa Arab dan orang-orang Islam dalam mempelajari ilmu Aljabar. Kitab karya Al-Khawarizmi dalam penghitungan Aljabar dan perbandingan merupakan 'lumbung emas' dimana para ilmuwan muslim maupun para ilmuwan Eropa sama-sama mengambilnya. Mereka menjadikan kitab ini sebagai sandaran dalam kajian-kajian dan mereka juga banyak mengambil teori-teorinya. Karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Al-Khawarizmi adalah peletak dasar-dasar ilmu Aljabar yang sebenarnya."[801]

Juan Vernet Gines menjelaskan, "Apabila kita perhatikan secara detil, maka kita akan menemukan dasar-dasar perkembangan ilmu matematika orang-orang Islam dimulai dari Al-Qur`an. Karena dalam Al-Qur`an telah menyebutkan hukum-hukum tertentu secara jelas yang mengatur pembagian warisan. Al-Khawarizmi adalah manusia muslim pertama pencetus matematika dan kita berhutang kepadanya dengan upayanya meletakkan tata urutan metodologi berbahasa Arab untuk setiap ilmu pengetahuan dan penanggalan. Sebagaimana kita berhutang kepadanya

799 Lihat, *Al-'Ulum wa Al-Handasah fi Al-Hadharah Al-Islamiah (Islamic Science And Engineering),* Donald R. Hill, tarjamah Ahmad Fu`ad Basya, hlm. 98.
800 *The Arab Civilization,* Gustave Le Bon, hlm. 475.
801 Lihat, *Rawa`i' Al-Hadharah Al-'Arabiyah Al-Islamiah fi Al-'Ulum,* Ali Abdillah Ad-Difa', hlm. 64,.

sebab kata (Ghawarizmi) dalam bahasa Jerman dimaksudkan untuk arti (jumlah bilangan, hitungan dan nol). Aljabar adalah media kedua yang digarap Al-Khawarizmi, karena ia adalah cabang dari matematika dimana pada waktu itu belum dijadikan bahan pembelajaran untuk apa pun secara terkonsep."[802]

Drabber mengatakan, "Di antara kebiasaan orang-orang Islam Arab adalah mereka senang meneliti dan melakukan hipotesa tentang kebenaran segala sesuatu. Mereka menggunakan ilmu tehnik dan ilmu-ilmu matematika sebagai media analogi. Sebuah catatan di sini, mereka tidak berpegang atas apa yang mereka tulis di bidang ilmu-ilmu mekanik, ilmu-ilmu pengetahuan tentang benda-benda yang bergerak dalam air dan ilmu-ilmu optik sebatas melihat sekilas saja, namun mereka selalu berpegang dengan penelitian dan melakukan hipotesa tentang kebenarannya. Sedang untuk meneliti dan melakukan hipotesa tentang kebenarannya itu, mereka menggunakan peralatan-peralatan yang mereka miliki. Hal inilah yang membuat mereka akhirnya menemukan ilmu kimia, menciptakan alat-alat pembersih, alat-alat pembersih uap dan alat-alat dongkrak. Karena itulah, mereka akhirnya dapat membuka jendela baru yang luar biasa dalam permasalahan-permasalahan tehnik dan ilmu ukur segitiga."[803]

David Eugene Smith dalam bukunya *History of Modern Mathematics,* jilid II, mengatakan, "Mereka (Eropa) mengklaim bahwa Hukum Bandul Jam ditemukan oleh Galileo. Akan tetapi, Ibnu Yunus telah mengupasnya lebih dahulu daripada Galileo, karena para astronom Arab telah menggunakan bandul jam untuk menghitung tenggang masa di atas neraca."

George Sarton dalam bukunya *Introduction to the History of Science* menambahkan, "Tidak dapat disangkal bahwa Ibnu Yunus adalah ilmuwan besar abad XI masehi dan astronom terkemuka yang pernah muncul di Mesir. Dia adalah penemu Hukum Bandul Jam."[804]

Gautier menjelaskan, "Sesungguhnya orang-orang muslim Arab telah mengajarkan kepada kita tentang bagaimana membuat buku. Mereka telah membuat mesiu senjata dan kompas kapal. Sudah seharusnya kita (Barat

---

802 *Ar-Riyadhiyat wa Al-Falak wa Al-Bashariyat, Dirasah Mansyurah bi Kitab Turats Al-Islam, Isyraf (Schacht) wa (Bosworth),* karya Juan Vernet, Bagian III, hlm. 167.

803 *Al-Islam wa Al-Hadharah Al-'Arabiyah,* Muhammad Kurdi Ali, 1/227-228,.

804 *Al-'Ulum Al-Bahtah fi Al-Hadharah Al-'Arabiyah Al-Islamiah,* Ali Abdillah Ad-Difa', hlm. 302.

dan Eropa) berpikir, apa yang akan terjadi dengan kebangkitan kita apabila peninggalan-peninggalan kemajuan peradaban orang-orang Islam Arab ini tidak sampai kepada kita!?"[805]

Snibush mengatakan, "Orang-orang Islam Arab telah mengumpulkan dan mendekatkan semua penemuan dan ilmu pengetahuan dari dunia kuno di timur (seperti Yunani, Persia, India dan China). Mereka telah membawa semuanya dan menyampaikannya kepada kita (Barat dan Eropa) dan banyak sekali kata dari bahasa Arab yang masuk ke kita. Ini merupakan bukti nyata bahwa kita mengambil dari mereka (Arab). Melalui orang-orang Islam, dunia Barat yang sebelumnya terbelakang masuk dalam lingkungan kehidupan masyarakat *Madani*. Jika demikian, maka pemikiran-pemikiran dan karya-karya kita sangat erat kaitannya dengan masa lalu. Sesungguhnya kumpulan penemuan-penemuan yang membuat hidup terasa mudah dan ringan telah datang kepada kita dari Arab. Orang-orang Eropa telah mengambil dari orang-orang Islam Arab cara membuat kain tenun halus dari bulu domba. Penduduk *Pisa* dari wilayah Italia berduyun-duyun mendatangi kota *Bujayah* di bagian wilayah Al-Jazair untuk belajar cara membuat lilin.

Berpijak belajar dari kota inilah, sebagian mereka kemudian membawanya pulang ke kota mereka dan sebagian lagi membawanya ke Eropa."[806]

Raison menjelaskan, "Sesungguhnya cepatnya kemajuan Arab seiring laju penyebaran daerah kekuasaannya, memberitahukan kepada kita betapa tinggi kemajuan peradaban Arab. Peradaban gemilang di abad pertengahan ini campuran dari peradaban Byzantium (Romawi) dan Persia. Percampuran peradaban ini terjadi secara sempurna sebab dua faktor: kegemaran bangsa Arab hidup berniaga dan kesenangan mereka membangun pemukiman. Mereka menjadi cerdas dan hidup bersemangat tatkala terbiasa menganalisa segala sesuatu hingga menyelami ilmu-ilmu pengetahuan alam dan matematika. Mereka telah berjasa memberikan semua umat manusia nomor-nomor Arab, kesimpulan-kesimpulan mereka dalam cabang ilmu Aljabar dan perbandingan serta koreksi mereka dalam bidang ilmu tehnik."[807]

805 *Al-Islam wa Al-Hadharah Al-'Arabiyah,* Muhammad Kurdi Ali, 1/226,.
806 *Al-Islam wa Al-Hadharah Al-'Arabiyah,* Muhammad Kurdi Ali, 1/233-234,.
807 *Al-Islam wa Al-Hadharah Al-'Arabiyah,* Muhammad Kurdi Ali, hlm. 231,.

Sedang dalam *The Encyclopedia of Britannica* dijelaskan, "Sesungguhnya banyak nama obat-obatan dan nama-nama racikan obat-obatan yang dikenal sampai sekarang ini, sebagai standar umum apotek modern –kecuali modifikasi kimiawi modern sesuai perkembangan- sebenarnya berasal dari orang-orang Islam."[808]

2. Kesaksian Adil Mereka dalam Bidang Akhlak

Akhlak bersumber dari agama, karena tidak ada akhlak tanpa ada kontrol agama yang selalu mengawasinya, supaya manusia berprilaku terpuji dan menjauhi prilaku tercela. Mayoritas kesaksian orang Barat yang obyektif dalam ranah akhlak dalam peradaban Islam, secara umum memiliki peran besar bagi agama Islam.

Berikut ini adalah kesaksian orang-orang Barat yang obyektif tentang hal tersebut:

Glenn Leonard menjelaskan, "Seharusnya sikap Eropa kepada Islam jauh dari ungkapan-ungkapan mendiskreditkan. Mereka seharusnya berterima kasih kepada Islam untuk selamanya, bukannya mengingkari kebaikan Islam dengan membenci, meremehkan dan menghinakan Islam. Sesungguhnya Eropa sampai sekarang ini –dengan jujur dan hati tulus- belum mengakui hutangnya yang besar bahwa ia telah mengenyam pendidikan Islam dan peradaban kaum muslimin. Mereka menyadari fakta ini untuk beberapa dekade saja, yaitu tatkala orang-orang Eropa tenggelam dalam lautan kebiadaban dan kebodohan pada masa-masa kegelapan.

Pada waktu itu, peradaban Islam telah mencapai puncak keemasannya dalam pembangunan dan keilmuan, kemudian ia menghidupkan masyarakat Eropa dan menjaganya dari keterpurukan. Kami (masyarakat Eropa) belum mengakui –pada saat kami melihat diri kami berada di puncak pendidikan dan peradaban- bahwasanya jika bukan karena pendidikan Islam dan peradabannya, keilmuan dan keagungan kaum muslimin dalam puncak urusan-urusan peradaban serta keteraturan sekolah-sekolah mereka, tentu Eropa sampai sekarang akan tetap tenggelam dalam gelapnya kebodohan."[809]

Wills, seorang pakar sejarah Inggris, mengatakan, "Setiap agama

808 *The Encyclopedia of Britannica,* cet. Kesebelas, 18/46,.
809 *Al-Islam wa Al-Hadharah Al-'Arabiyah,* Muhammad Kurdi Ali, hlm. 82.

apabila ajaran-ajarannya tidak sejalan dengan peradaban, maka campakkan dan buanglah jauh-jauh. Sesungguhnya agama yang benar yang pernah aku temukan berjalan seiring dengan irama peradaban, kemanapun peradaban berjalan, maka ia itu adalah Islam."

Barangsiapa menginginkan bukti, maka silahkan membaca Al-Qur`an berikut kandungannya yang berisi tentang teori-teori dan konsep-konsep ilmiah serta hukum-hukum sosial. Sesungguhnya Al-Qur`an adalah kitab agama, ilmu, sosial, moral, akhlak dan sejarah. Apabila aku diminta untuk memberikan definisi makna Islam, maka aku akan memberikan definisi dengan ibarat ini, "Islam adalah peradaban."[810]

Briffault mengatakan, "Bacone tidak lain kecuali seorang utusan dari utusan-utusan ilmu dan konsep Islam ke Eropa yang menganut agama Nasrani. Dia sama sekali tidak pernah bosan menjelaskan bahwa Bahasa Arab dan ilmu-ilmu Arab, keduanya merupakan satu-satunya jalan untuk mengetahui kebenaran.[811] Sesungguhnya peradaban Islam muncul secara sendirinya dari Al-Qur`an. Peradaban Islam ini berbeda dengan semua peradaban manusia dalam hal: keadilan, akhlak dan tauhid disamping menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, humanisme dan persaudaraan global."[812]

Gustave Le Bon menjelaskan, "Sesungguhnya peradaban Arab yang muslim telah membawa bangsa-bangsa Eropa yang biadab ke alam kemanusiaan. Sesungguhnya Arab adalah guru kita orang-orang Eropa. Universitas-universitas di Barat belum mengenal sumber keilmuan selain karya-karya kaum muslimin. Sesungguhnya muslim Arablah yang telah memberi hutang kepada orang-orang Eropa bahan materi, akal dan akhlak.

Sejarah belum mengenal ada satu umat manusia pun yang mampu menghasilkan maha karya sebagaimana yang dihasilkan umat Islam. Sesungguhnya Eropa berhutang peradaban kepada kaum muslimin. Umat Islam Arab adalah manusia pertama yang mengajarkan kepada seluruh manusia tentang bagaimana menyelaraskan kebebasan berpikir dengan

---

810 *Al-Islam wa Al-Mabadi` Al-Mustauridah,* Abdul Mun'im An-Namr, hlm. 84,.

811 *Making of Humanity,* Daniel Briffault, mengutip dari *Muqaddimat Al-'Ulum wa Al-Manahij,* Anwar Al-Jundi, 4/710.

812 Lihat, *Rabihat Muhammad wa lam Akhsara Al-Masih* karya Abdul Mu'thi Ad-Dalati, hlm. 128,.

kebenaran agama, dan mereka pulalah yang mengajarkan kelompok-kelompok masyarakat Nasrani di Eropa tentang hal tersebut.

Atau jika menginginkan, Anda dapat berkata bahwa umat Islam Arab telah berupaya mengajarkan mereka tentang toleransi sebagai sifat manusia paling mahal. Sungguh, akhlak kaum muslimin di bawah bimbingan Islam lebih utama dan lebih mulia daripada akhlak umat manusia seluruhnya."[813]

Andre Dixon White[814] mengatakan, "Sesungguhnya perlakuan terhadap orang-orang gila di dunia Islam –sejak masa peradaban dan setelahnya- lebih simpatik dan penuh kasih sayang daripada ketentuan dan perlakuan yang ada di dunia Nasrani selama abad XVIII M. Di Eropa, orang-orang gila selama masih gila dianggap sedang kerasukan setan, sehingga orang-orang Nasrani Eropa memperlakukan mereka di puncak segala bentuk kehinaan dan tidak manusiawi."

Dia menambahkan, "Pendeta John Howard mengamati peristiwa abad XVIII yang tidak diamati oleh pendeta-pendeta lain, perpindahan orang-orang Eropa pada masa itu dan sebelumnya. Dia menemukan bahwa sesungguhnya kaum muslimin telah berupaya memenuhi banyak fasilitas dengan penuh kasih sayang untuk orang-orang gila, dimana orang-orang Eropa belum pernah melihat perbadingannya di belahan bumi Eropa. Dalam hal ini, sejujurnya, orang-orang Islam telah mengingatkan kesadaran mereka tentang pentingnya mencurahkan segenap kemampuan –yang baru mulai dicanangkan Eropa abad XVIII- untuk memperlakukan orang-orang gila dengan penuh kasih sayang."[815]

Perdana menteri Jawaharlal Nehru[816] dalam bukunya *Discovery of India* menjelaskan, "Sesungguhnya masuknya para pejuang yang datang dari arah barat-laut India dan masuknya Islam membawa sejarah penting bagi perjalanan perkembangan India. Islam telah mencela kepincangan yang sudah mengakar di masyarakat Hindu, menolak pembagian kasta-kasta

---

813 *The Arab Civilization,* Gustave Le Bon, hlm. 26, 276, 430 dan 566,.

814 Andre Dixon White, (1832-1918) diplomat Amerika dan seorang penulis. Dia merupakan salah satu tokoh pendiri utama Universitas Corneilla.

815 Lihat, *A History of the Warwafe of Science with Theology in Christendom,* A. D. White, Vol. 11/123,.

816 Jawaharlal Nehru (1889-1964), salah satu tokoh gerakan kemerdekaan di India dan perdana menteri pertama India setelah merdeka.

manusia, merangkul kasta paria (kelas masyarakat rendah di India) serta tradisi nyepi dalam kehidupan penduduk pengikut Hindu. Sesungguhnya paham *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan atas dasar agama Islam) dan persamaan derajat manusia yang diyakini dan dipraktikkan kaum muslimin dalam kehidupan sehari-hari telah banyak mempengaruhi jiwa para penganut ajaran Hindu secara mendalam. Kelas masyarakat yang paling banyak terpengaruh adalah kelas atau kasta orang-orang fakir miskin, karena masyarakat Hindu tidak mengakui hak persamaan mereka dan hak-hak lain dalam kehidupan manusia."[817]

Profesor Hawking mengatakan, "Kerinduan kepada ilmu dan selalu haus menimba dari sumbernya adalah kelebihan sifat yang dimiliki orang-orang Islam Arab. Sifat ini membuat mereka menjadi orang-orang jenius dengan kemampuan menciptakan dan berkarya. Mereka menikmati kebebasan dan senantiasa mengamati bentuk ideal tanpa fanatik dan tidak dengan kekerasan. Kita akan melihatnya tatkala pembumi-hangusan menimpa Arab dan jiwa-jiwa mereka yang mengalami keterpurukan mulai memudar, maka unsur-unsur semangat keilmuan yang sempat terkunci akan segera mendobrak belenggu penguncinya dan kebebasan berpikir yang tertutupi akan segera terbebas dari penutupnya. Sehingga mereka akan dengan cepat kembali menempati tempatnya semula di bumi. Bukti ucapan saya ini adalah betapa cepatnya Arab bergerak menuju kebangkitannya yang pertama dan betapa banyak warisan keilmuan dan peninggalan-peninggalan abadi telah mereka tinggalkan untuk generasi berikutnya."[818]

3. Kesaksian Mereka dalam Bidang Pemikiran

Berpikir adalah salah satu tiang agama Islam dan dasar dibangunnya peradaban Islam. Al-Qur`an Al-Karim sebagai perwujudan jagad raya seluruhnya telah memerintahkan umat Islam supaya memperhatikan kitab suci ini di banyak ayat-ayatnya. Akan tetapi, sungguh aneh apabila ada manusia kemudian mengingkari bahwa Islam dan peradabannya tidak mengajak berpikir dan menggunakan akal!

---

817 Mengutip dari *Madza Khasara Al-'Alam bi Inhithath Al-Muslimin,* Abu Al-Hasan An-Nadawi, hlm. 107.

818 *Mabadi` As-Siyasah Al-'Alamiah,* hlm. 25, mengutip dari *Tathawwur Al-Fikr Al-'Ilmi 'an Al-Muslimin,* karya Muhammad Ash-Shadiq 'Afifi, hlm. 19.

Berpijak dari semua itu, berikut ini kesaksian orang-orang Barat yang obyektif menolak anggapan yang demikian itu.

Et. Dient[819] mengatakan, "Ibnu Rusyd, seorang filosuf muslim -yang hidup di Andalusia (Spanyol) (1120-1198 M.)-, adalah ilmuwan yang paling berjasa mengembalikan kebebasan berpikir –dan kita tidak boleh mencampur antara kebebasan berpikir dengan atheisme- di Eropa. Dia menganjurkan kebebasan berpikir pada abad pertengahan Eropa ketika memberikan syarh atau penjelasan karya-karya Aristoteles yang mana syarh-syarh ini sangat kental dengan nuansa keislaman.

Kita dapat mengatakan dengan benar bahwa aliran pemikiran yang muncul dari semangat ini, bagi Ibnu Rusyd merupakan dasar pemikiran logika modern, terlebih keberadaannya merupakan dasar-dasar kemaslahatan agama."[820]

Sigrid Hunke menjelaskan, "Sesungguhnya perjalanan hebat dari karya pemikiran bangsa Arab, materi-materi hakekat dan ilmu-ilmu pengetahuan telah dibetulkan, diurutkan dan dihidangkan tangan-tangan orang-orang Islam dalam bentuk-bentuk yang ideal. Namun formula tersebut, sekarang telah dibawa pergi bangsa Eropa. Dahulu, di pusat-pusat ilmu masyarakat Eropa, di sana tidak dijumpai seorang pun ilmuan kecuali tangannya memegangi harta karun produksi Arab ini. Mereka berupaya mengambil apa yang mereka butuhkan dan meminumnya seperti orang sedang kehausan meminum air tawar. Di Eropa, di sana tidak ada satu pun buku dari sekian banyak buku yang beredar pada waktu itu kecuali lembaran-lembarannya banyak bertebaran di wilayah Ray sebagai lumbung dari lumbung-lumbung khazanah keilmuan Arab. Mereka mengambil sandi-sandi isyarat sampai terlihat jelas sekali pengaruhnya, bukan saja di kalimat-kalimatnya yang berbahasa Arab, namun juga sampai dikandungan makna dan pemikirannya."[821]

Hunke menambahkan, "Sesungguhnya lompatan cepat yang menakjubkan dalam tangga peradaban –yang dilompati anak-anak padang gurun, padahal sebelumnya tidak ada sama sekali-, tentu pantas dijadikan standar mengambil pelajaran dalam sejarah pemikiran

819 Et. Dient (1861-1929), orientalis berkebangsaan Prancis, seorang pelukis dan penulis terkenal.
820 *"Muhammad Rasulullah"*, Et. Dient, hlm. 345.
821 *Arabs Sun Rise in West,* Sigrid Hunke, hlm. 305-306.

manusia. Kemenangan mereka di bidang keilmuan yang ilmiah akhirnya mengantarkan mereka menjadi pioner tunggal yang elegan bagi masyarakat-masyarakat berperadaban, terlepas bentuk peradabannya, dan menjadikan mereka terlalu agung untuk dibandingkan dengan selainnya. Semuanya itu mengundang kita untuk duduk sejenak merenung: bagaimana mungkin itu dapat terjadi?!"[822]

Sedillot mengatakan, "Kaum muslimin belum pernah menyaksikan apa-apa yang disaksikan pada masyarakat Eropa, mulai berkepala batu, berpikiran kacau dan berperangai buruk sampai memusuhi ilmu dan memerangi para ilmuwan."

Di Eropa, sejarah telah menyebutkan bahwa 32.000 (tiga puluh dua ribu) ilmuwan dibakar hidup-hidup. Tidak diperselisihkan bahwa pemandangan kekerasan yang brutal memerangi kebebasan berpikir semacam ini tidak akan dijumpai dalam sejarah Islam. Bahkan kaum muslimin pada masa-masa kegelapan di Eropa merupakan satu-satunya pemburu ilmu. Di Islam, tidak akan terjadi agama terpisah -berdiri sendiri- sebagai penguasa dan membiarkan para penentangnya berkeliaran dalam akidah. Sungguh, semua unsur-unsur kebebasan berpikir ada dalam Islam."[823]

Carra de Voux menyebutkan, "Sesungguhnya Arab derajatnya naik sebab menghidupkan logika dan riset ilmiah hingga mencapai taraf ideal. Pada waktu itu, penganut agama Nasrani (Barat dan Eropa) sedang gencar-gencarnya berjuang mempertaruhkan antara hidup dan mati untuk lari dari cengkeraman perbudakan (demi mendapatkan kebebasan) dan penindasan 'hukum rimba'. Gerakan mereka mencapai puncaknya (yang berlangsung sampai abad XV) pada abad IX dan X masehi. Dari abad XII dan seterusnya, daerah Marrakisy (Maroko) dan Timur Tengah adalah pusat tujuan orang-orang Barat untuk menimba ilmu.

Pada masa ini, anak-anak Eropa berbondong-bondong menerjamahkan literatur Arab, seperti Arab menerjamahkan literatur Yunani."[824]

Penulis Prancis Maurice Bucaille dalam bukunya "*Taurat, Injil, Al-*

---

822 *Arabs Sun Rise in West,* Sigrid Hunke, hlm. 354.
823 Dikutip dari *Hakadza Kanu Yauma Kunna,* Hassan Syamsi Basya, hlm. 83.
824 *Al-Falak wa Ar-Riyadhiyat Bahts Mansyur bi Kitab Turats Al-Islam bi Isyraf (Arnold),* Carra de Voux, hlm. 564.

Qur'an dan Sains Modern" menjelaskan, "Kita mengetahui bahwa Islam melihat ilmu pengetahuan dan agama seperti dua sisi mata uang logam. Mengkaji ilmu pengetahuan merupakan bagian dari petunjuk-petunjuk agama Islam sejak pertama kali turun. Mempraktikkan konsep ini akan mengantarkan manusia ke arah kemajuan keilmuan yang mengagumkan, seperti pada masa peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya, sebagaimana yang dilakukan Barat sebelum kebangkitannya."[825]

Sedang mengenai pengaruh akidah tauhid Islam di pemikiran masyarakat India dan agama mereka, Duta Besar India untuk Mesir, Panay Karr mengatakan, "Sudah jelas dan menjadi ketetapan bersama bahwa pengaruh Islam di masyarakat Hindu sangat dalam pada masa (Islam) ini. Sesungguhnya pemikiran beribadah kepada Allah dalam Hindu berhutang kepada Islam. Karena dasar pemikiran dan agama pada masa ini, meskipun pemeluk Hindu mengidentifikasikan Tuhan dengan banyak nama, namun mereka telah diseru supaya beribadah kepada Allah. Kaum muslimin telah menegaskan bahwa Tuhan itu Esa, Dia yang berhak disembah, hanya kepada-Nya meminta keselamatan dan kebahagiaan.

Pengaruh ini tampak jelas di agama-agama dan propaganda yang terlihat di India pada masa kejayaan Islam, seperti munculnya agama Bhagti dan gerakan radikal lainnya."[826]

Setelah pakar sejarah Prancis Sedillot memaparkan kelebihan sisi-sisi peradaban Islam, akhirnya dia memberi kesimpulan, "Demikianlah, pengaruh kaum muslimin begitu terlihat sangat jelas di semua cabang peradaban Eropa modern."[827]

Selanjutnya, ini merupakan perkataan dan penjelasan orang-orang moderat dari kaum orientalis dan para pakar sejarah Barat atas keutamaan dan pengaruh peradaban Islam. Saya akhiri bab ini dengan ceramah yang disampaikan Pangeran Charles –putra mahkota Inggris- di balai pusat Oxford ketika memberikan sambutan untuk kajian keislaman dengan judul 'Islam dan Barat'. Dia mengatakan:

"Apabila di sana ada kadar besar dari pemahaman buruk di Barat tentang tabiat dunia Islam, maka di sana –juga- ada kadar yang sama

---

825 Dikutip dari *Al-Islam Yatahadda,* Wahiduddin Khan, hlm. 14.
826 *A Survey of Indian. History P. 132.*
827 *"Sejarah Arab",* Sedillot, hlm. 381.

dari ketidaktahuan keutamaan yang dihutang kebudayaan dan peradaban kita (Eropa) dari Islam. Bangsa Spanyol di masa Islam, bukan saja berperan mengumpulkan dan menjaga kandungan pemikiran peradaban Yunani dan Romawi, namun ia telah menafsirkan peradaban tersebut dan memperluasnya. Ia sudah banyak memberikan saham-saham penting di sisi peradaban tersebut dalam banyak bidang kajian kemanusiaan di berbagai macam ilmu pengetahuan, astronomi, matematika, al-jabar –kalimat ini sendiri masih berbentuk istilah Arab-, hukum-hukum, sejarah, kedokteran, ilmu tentang obat-obatan (farmologi), optic, pertanian dan tehnik bangunan. Sehingga pada waktu itu, abad X masehi, Cordova merupakan kota paling berperadaban di antara kota-kota di Eropa.

Pada dasarnya, kelebihan-kelebihan yang dibanggakan masyarakat Eropa modern datang dari Spanyol sewaktu diperintah oleh Islam. Sesungguhnya diplomasi, perdagangan bebas, batasan-batasan terbuka, metode-metode riset akademik, ilmu manusia, etika berprilaku, pengembangan model pakaian, transpalasi medis dan rumah sakit-rumah sakit, seluruhnya datang dari kota (Cordova) yang agung itu.

Di atas semua itu, sesungguhnya Islam telah mengajarkan kepada kita tata cara saling memahami dan tata cara hidup di alam, sesuatu yang sudah hilang di agama Nasrani karena mereka berupaya untuk menghilangkannya. Padahal dalam Islam, secara esensi, Islam senantiasa menjaganya dalam sudut pandang yang saling melengkapi dan sempurna bagi alam semesta.

Sesungguhnya Islam menolak pemisahan antara manusia dengan tabiat, agama dengan ilmu pengetahuan, dan akal dengan materi. Sesungguhnya perasaan manusia yang tertuju kepada ke-Esa-an Tuhan, pesan-pesan menuju tabiat suci dan menjiwai alam sekitar kita ini adalah sesuatu yang sangat penting, dan kita dapat mempelajarinya kembali dari Islam."[828]

Barangsiapa ingin mengetahui lebih luas pengaruh peradaban Islam terhadap kebangkitan Eropa baru, maka silahkan merujuk di Bab VII di buku *Tarikh Al-Arab Al-Am* karya Sedillot dengan tema *Washf Al-Hadharah Al-Arabiyah* (Gambaran Peradaban Arab). Begitu pula di buku *Hadharah*

828 Sambutan 'Islam dan Barat' yang disampaikan Pangeran Charles di balai pusat Oxford untuk kajian keislaman pada Bulan Oktober tahun 1993 M. Kedutaan Besar Inggris di Damaskus telah membagi-bagikan teks terjemahnya, kemudian dicetak dalam buku kecil dengan pendanaan dari Pangeran Charles.

Al-Arab (Peradaban Arab), Bab V, dengan sepuluh sub-bab-nya karya Gustave Le Bon dan buku *Arabs Sun Rise in West,* karya Sigrid Hunke yang seluruhnya mengukuhkan tentang keutamaan peradaban Islam di atas peradaban Barat. Lihat juga di daftar referensi dan rujukan yang dikumpulkan George Sarton dalam bukunya *"Pengantar Sejarah Ilmu-ilmu Pengetahuan".*

Barangkali hal tersebut maupun selainnya yang banyak, pada akhirnya akan mengkristal membentuk sebuah formula yang tidak akan terbantahkan lagi dan tidak ada keraguan di dalamnya untuk memilih peradaban Islam. Memilih peradaban Islam karena ia memiliki pijakan yang suci, mewujudkan kemakmuran, mampu menjadi superioritas.

Peradaban Islam memiliki ciri khusus, yaitu bersifat komprehensip dan berkembang, memiliki nilai beda berupa mudah dipraktikkan, bersifat terbuka disamping terbukti memberikan saham besar membentuk peradaban umat manusia. Jika peradaban Islam memiliki dasar seperti ini, bagaimana dengan dasar peradaban Barat yang modern!?

Barangkali sudah tiba waktunya bagi kita untuk meninjau ulang hakekat-hakekat itu, dengan harapan kita –kaum muslimin- dapat bangkit kembali.

Penutup

Setelah melakukan perjalanan singkat menelusuri relung-relung sejarah Islam dan menjelaskan gerbang peradaban kita yang indah, maka kita harus mengambil sikap dan bertanya, "Apa harapan yang dapat kita perbuat setelah mengetahui semua ini?" "Apa peran kita sebagai muslim yang ingin meraih kembali peradaban dan masa depan gemilang?"

Barangkali sebagai langkah awal, kita harus memahami dalam wujud perbuatan nyata bahwa kebahagiaan dan keberhasilan umat Islam ini adalah dengan kembali mengikuti Al-Qur`an dan As-Sunnah. Statemen ini bukan muncul dari perasaan tanpa bukti, sebagaimana bukan pula ucapan liar tanpa mengetahui sedikit pun kenyataan umat. Namun ia adalah statemen orang-orang berakal, berlogika, berhujjah dan berwawasan.

Kita telah melihat di lembaran-lembaran buku ini, mercusuar peradaban Islam telah menjangkau setiap sendi kehidupan, bukan terbatas di tempat shalat atau di medan jihad saja, namun kita melihatnya ada di setiap yang kecil maupun besar dalam sisi kehidupan manusia.

Sesungguhnya uji coba Islam terbukti menuai kesuksesan nyata, tanpa ada yang dapat mendahuluinya. Sebagaimana kita berkeyakinan bahwa kemajuan Islam tidak akan pernah usang. Sesungguhnya kemajuan Islam adalah cermin tunggal paling indah dalam akidah dan pemikiran, kesenian dan sastra, ilmu pengetahuan maupun riset, akhlak dan nilai-nilai estetika, undang-undang maupun badan hukum dan dalam kondisi damai

maupun perang. Uji coba yang indah ini, setiap fasenya dibangun di atas dasar-dasar yang jelas dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.

Apabila kita ingin menata hidup yang cemerlang di atas peradaban, maka jangan sekali-kali berpegang kecuali pada syariat Islam dan jangan sekali-kali memilih kecuali agama Allah. Allah ﷻ telah berfirman:

> *"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."* **(Al-Ahzab: 36)**

Patut kita perhatikan bahwa kesesatan nyata yang dimaksud ayat ini adalah bertentangan dengan peradaban, kondisi bingung dan tidak berguna. Kesesatan ini ujung-ujungnya adalah durhaka kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, artinya meninggalkan pesan Al-Qur`an dan As-Sunnah. Pemahaman semacam ini didukung oleh sabda Rasulullah ﷺ, *"Aku tinggalkan untuk kalian dua hal, yang kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang dengan keduanya; Al-Qur`an dan Sunnahku."*[829]

Langkah awal kita untuk memasukinya adalah kembali setulus hati kepada agama Islam dengan pemahaman yang komprehensif. Kembali ke agama yang demikian ini adalah jaminan bagi kita memperoleh hidayah setelah tersesat, menjadi pemimpin setelah terpimpin dan berperadaban setelah terpuruk, sebagaimana jaminan bagi kita memperoleh kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Dan Mahabenar Allah yang telah berfirman:

> *"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* **(An-Nahl: 97)**

Adapun langkah kedua berikutnya, kita harus mencurahkan segenap

---

829 HR. Malik dalam *Al-Muawththa`*, Kitab: *Al-Qadar*, Bab: *An-Nahyu 'an Al-Qaul bi Al-Qadar*, hadits no. 1594, Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra*, hadits no. 20833, Ad-Daruquthni, hadits no. 4775, dan Al-Hakim, hadits no. 319. Hadits ini dianggap shahih oleh Al-Albani. Lihat, *Shahih Al-Jami'*, hadits no. 5248.

kemampuan untuk mempelajari dan memahami dasar-dasar dan sumber-sumber kita. Dalam hal ini, kita tidak cukup hanya dengan berpegang kitab-kitab kecil dan secarik halaman buku, bahkan tidak cukup untuk misi tersebut melahap buku satu jilid atau dua jilid, satu kitab atau dua kitab saja. Akan tetapi, kita harus meluangkan waktu –bahkan umur- untuk membaca sejarah kita yang mulia ini dan mempelajari fase demi fase berikut ruang lingkupnya. Sungguh, kami telah banyak sekali membuka halaman buku dan kitab untuk menghasilkan kitab ini.

Kita butuh menyelam masuk ke dalam warisan klasik yang melimpah, karya-karya peninggalan para ulama yang ikhlas dan para tokoh pemikir untuk kita pelajari. Kita butuh membaca bab demi bab tentang permasalahan-permasalahan keluarga, hak-hak, politik, pemikiran, ekonomi, hukum pengadilan, kesenian, estetika dan lain sebagainya dari berbagai bab dan tema. Kita butuh mengenal lebih jauh alam kita, mengapa kita tersingkirkan, sirah salafush-shalih yang berharga, bagaimana mereka hidup? Bagaimana mereka memahami teks-teks agama? Dan bagaimana mereka memenej dunia?

Sesungguhnya sejarah memuat perbendaharaan yang tidak terhitung jumlahnya dan kekayaan yang tidak terbatas nilainya. Apabila pernyataan ini adalah benar untuk setiap sejarah, maka untuk sejarah Islam jauh lebih utama, lebih benar, lebih detil dan lebih dalam lagi.

Berikutnya adalah langkah ketiga, melanjutkan langkah kedua di atas, yaitu menyampaikan fakta sejarah ini lengkap dengan kekayaannya ke penjuru dunia. Karena sesungguhnya generasi umat ini tidak mengetahui kisah dan peradaban kita. Bahkan, mereka mengetahui tentang Islam permasalahan-permasalahan yang sudah dipalsukan dan sejarah yang sengaja dikaburkan. Sudah barang tentu, ini akan berimplikasi pada kekhawatiran dan ketakutan, menimbulkan penghinaan dan pencemoohan, bahkan tidak jarang berakibat peperangan dan permusuhan.

Manusia secara tabiat memusuhi apa-apa yang tidak diketahui, sehingga mengapa kita menarik musuh dunia akibat ketidaktahuan mereka tentang hakekat Islam dan peradabannya?! Bahkan, meskipun kita tidak menemukan mereka memusuhi dan membenci kita, bukankah kita diperintahkan menyeru mereka ke agama Islam dan menjelaskan kebaikan yang ada di dalam Islam?

Sesungguhnya risalah Islam yang kekal tidak turun untuk penduduk di Semenanjung Arabia saja, namun sejak pertama kali turun telah diperuntukkan bagi semesta alam. Allah ﷻ berfirman, *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."* **(Al-Anbiya': 107)**

Rasulullah ﷺ telah bersabda, *"Nabi sebelumku diutus khusus untuk kaumnya, sedangkan aku diutus untuk manusia seluruhnya."*[830]

Berpijak dari pemahaman ini, maka setiap dari kita diperintahkan untuk bergerak ke penjuru dunia, membawa dan mendakwahkan agama yang abadi dan peradaban mulia ini. Sebagaimana kita diperintahkan menolak pengaburan-pengaburan di seputar sejarah kita, membersihkannya dari segala kemungkaran, memaparkannya seperti yang kami suguhkan, menjelaskan kepada seluruh manusia tentang apa yang sudah kita berikan untuk kehidupan.

Jika sudah demikian, maka mereka akan mengetahui bahwa sebab kemuliaan ini, seluruhnya bersumber dari agama Islam yang agung ini. Dalam hal ini, berarti dakwah tercapai secara optimal dan perubahan paradigma pemikiran penduduk bumi tercipta dengan baik.

Perhatikanlah apa yang dikatakan Bodlly[831] –sebagai misal- setelah mempelajari peradaban Islam dan mengetahui kisah Islam, dengan terpesona dia berkata, "Mereka (kaum muslimin) seperti hujan yang menyuburkan tempat dimanapun mereka berada. Sesungguhnya masa kehidupan Eropa berasal dari jerih payah para sahabat Muhammad ﷺ. Mereka telah membawa Islam untuk menyalakan kebudayaan, sekiranya Eropa sebelumnya tenggelam dalam gelapnya abad pertengahan."[832]

Sesungguhnya kesaksian ini sangat mulia dari berbagai sisi. Dalam kesaksian ini, dia telah memuji kebaikan yang dialamatkan kepada kaum

---

830 HR. Al-Bukhari dari Jabir bin Abdillah, Kitab: *At-Tayammum*, hadits no. 328, dan Muslim, Kitab: *Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah.*

831 R.V.C. Bodlly, seorang orientalis berkebangsaan Inggris, berpangkat mayor dalam kepolisian Inggris tahun 1908, pangkatnya naik sampai tingkat kolonel. Dia bertugas di kesatuan kepolisian Inggris di Irak, kemudian di timur daerah Yordania tahun 1922 M. Tatkala dia meninggalkan tugas pemerintahan, ia kemudian hidup bersama orang-orang badui di gurun pasir dan banyak menulis tentang kehidupan padang pasir dan Timur Tengah. Di antara karyanya yang paling masyhur adalah *Ar-Rasul, Hayah Muhammad* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, *Wind in The Sahara* dan *The Soundless Sahara.*

832 *"Kehidupan Rasul Muhammad"*, R. V. C. Bodlly, hlm. 147.

muslimin, sebagaimana dia menyampaikan terima kasih atas kinerja umat Islam, kebudayaan dan peradabannya. Di atas semua itu, kesaksian ini juga menyatakan bahwa gerak kaum muslimin adalah baik, dimanapun tempatnya berada. Yang demikian itu, karena gerak kaum muslimin terjadi setelah mereka memahami perannya sebagai umat yang membawa risalah terakhir.

Kesaksian berikutnya, dia menyatakan bahwa peradaban-peradaban lain hanya memiliki satu peran apabila disandingkan dengan peradaban Islam. Ada yang lebih besar dan lebih dalam dari itu, kesaksian itu telah menisbatkan keutamaan peradaban ini kepada Rasulullah ﷺ yang telah mengajarkan para sahabat beliau setiap dasar-dasar, nilai-nilai dan ilmu-ilmu pengetahuan, kemudian mereka mengajarkannya kepada generasi berikutnya.

Sesungguhnya kesaksian ini penuh nilai dan keindahan, terlebih ia berkaitan dengan apa yang disampaikan Rasulullah ﷺ, dimana beliau bersabda, *"Perumpamaan diriku diutus Allah membawa petunjuk dan ilmu adalah seperti air hujan deras yang menyiram bumi. Di antara bumi itu ada yang baik, ia menerima air kemudian menumbuhkan tanaman dan rerumputan. (Di antara bumi itu) ada yang tidak subur, ia menahan air yang dengannya Allah memberikan manfaat kepada manusia (untuk) minum, mengairi (ladang) dan membajak tanah. Air hujan juga mengenai bagian bumi yang lain, ia hanya sebuah dataran yang tidak menahan air dan tidak (pula) menumbuhkan tanaman. Yang demikian itu adalah seperti orang yang memahami agama Allah, dia mengambil manfaat atas apa yang Allah telah mengutusku, dia mengetahui kemudian mengamalkannya."*[833]

Sekarang, silahkan bertanya kepada diri Anda sendiri, "Bagaimana Bodlly mampu memberikan kesaksian ini tanpa mengkaji dan mengetahuinya terlebih dahulu?" Tidakkah Anda melihat, berapa banyak orang non-muslim yang mengetahui sebagaimana yang diketahui Bodlly?! Apakah tidak mungkin, kesaksian ini menjadi kesaksian mereka juga?!

Apakah tidak terbuka kemungkinan, kesaksian-kesaksian semacam ini dapat membuka kalbu-kalbu dan pemikiran non-muslim yang lain?!

---

833 HR. Al-Bukhari dari Abu Musa ﷺ, Kitab: *Al-'Ilm,* Bab: *Fadhlu Man 'Alima wa 'Allama,* hadits no. 79, dan Muslim, Kitab: *Al-Fadha'il,* Bab: *Bayan Mastalu ma Bu'itsa Bihi An-Nabi ﷺ min Al-Huda wa Al-'Ilm,* hadits no. 2254.

Pemahaman ini membuat kita mendapat kehormatan membawa tanggung jawab besar dan amanat agung, yaitu bergerak ke seluruh penjuru dunia untuk mendakwahkan agama ini. Kita adalah pengikut Rasulullah ﷺ, penutup para rasul yang diutus Allah, dan kita merasa terhormat memikul amanat untuk *Tabligh* (menyampaikan), "*Barangkali orang yang mendengar dari orang lain lebih menguasai daripada orang yang mendengar langsung.*"[834] "*Bisa jadi pengajar (menyampaikan) kepada orang yang lebih pandai daripada dirinya, dan bisa jadi orang yang mengajar bukanlah orang yang pandai.*"[835]

Adapun kata terakhir yang ingin saya sampaikan sebagai penutup buku ini, sesungguhnya kita memuji Allah dengan pujian yang banyak, karena Dia telah menciptakan kita sebagai seorang muslim. Kita harus merasa bangga dan terhormat untuk selamanya sebab memeluk agama Islam ini dan menjadi pengikut Rasulullah ﷺ, tuan para rasul utusan Allah dan manusia paling utama. Sebagaimana kita harus merasa bangga untuk selamanya karena Allah telah menjadikan untuk kita sejarah cemerlang dan peradaban yang bersih dan mulia.

Telah tiba waktunya bagi kita untuk mengangkat kepala kita tinggi-tinggi dan berteriak kepada seluruh makhluk bahwa kita adalah seorang muslim!

Sesungguhnya saya sangat prihatin sekali tatkala melihat sebagian pemuda muslim menyembunyikan identitasnya agar dirinya tidak dikenali orang lain sebagai seorang muslim. Untuk menutupi identitasnya, terkadang dia berupaya menyerupai orang-orang Barat atau orang-orang Eropa, baik dalam berpakaian, bertutur bahasa atau bahkan dalam bermain dan bersendau gurau. Mereka melakukan hal tersebut karena ingin mencopot atribut dari dalam dirinya dan lari dari realitas kehidupan nyata.

Saya sangat prihatin sekali tatkala menemukan kenyataan pahit ini. Sejak pertama kali melihat, saya sadar bahwa pemuda yang demikian ini tidak mengetahui tentang sejarahnya sedikit pun dan belum membaca

---

834 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Hajj,* Bab: *Al-Khuthbah Ayyam Mina,* hadits no. 1654.

835 HR. Abu Dawud, Kitab: *Al-'Ilm,* Bab: *Fadhlu Nasyr Al-'Ilm,* hadits no. 3660, At-Tirmidzi, hadits no. 2656, dan dia mengatakan, "Hadits ini adalah Hasan." Ibnu Majah, hadits no. 230, dan Ahmad, hadits no. 16784. Hadits ini dianggap shahih oelh Al-Albani, lihat, *As-Silsilah Ash-Shahihah,* hadits no. 404.

lembaran-lembaran peradabannya. Jika tidak demikian, tentu kondisi telah berganti dan kenyataan telah berubah.

Sesungguhnya orang-orang yang gagal tidak bisa diubah dan orang-orang putus asa tidak memiliki harapan.

Kita tidak akan mampu mengulang kembali kejayaan peradaban yang mulia ini kecuali dengan jiwa tegar, semangat dan spirit tinggi, kemuliaan tanpa kesombongan dan kekuatan tanpa kesewenang-wenangan.

Di antara yang membuatku terhormat dan mulia

Dalam thawafku (di Baitullah) seolah aku menginjak bintang Kartika

Aku masuk dalam golongan firman-Mu, "Wahai hamba-hambaKu"

Dan Engkau jadikan Ahmad (Muhammad) sebagai Nabiku[836]

Inilah sebenarnya semangat yang mampu mengemban beban risalah Islam ini dan ini pula jiwa yang layak dengan peradaban Islam. Kita tidak pernah ragu bahwa kembalinya kaum muslimin memegang peradaban dunia akan menjadi kenyataan, dan orang-orang yang berada di tempat jauh maupun dekat akan melihatnya. Akan tetapi, saya berharap kita semua bersatu untuk membangun mercusuar peradaban agung ini. Allah berfirman, *"Mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata, "Kapan itu (akan terjadi)?" Katakanlah, "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat."* **(Al-Isra': 51)**

Kita memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* semoga Dia memuliakan Islam dan kaum muslimin. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

836 Bait syair dari Muhammad Al-Hilali.